Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha

Majjhima Nikāya

Diterjemahkan dari Pāli oleh
Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi

DhammaCitta Press

DhammaCitta Press
Business Park Kebon Jeruk E2 No. 5
Jl. Meruya Ilir Raya No. 88 - Jakarta Barat 11620 – Indonesia
http://dhammacitta.org

Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha

Majjhima Nikāya

Judul Asli
The Middle Length Discourses of the Buddha
A Translation of the Majjhima Nikāya
Translated from the Pāli by Bhikkhu Ñāṇamoli and Bhikkhu Bodhi
Wisdom Publications - Boston. ISBN 0-86171-072-X

Persiapan Alih Bahasa - Alih Bahasa
Edi Wijaya - Indra Anggara

Editor - Tata Letak
Fernado Lie & Gina Melissa - Sumedho

Untuk edisi online dan ebook dalam bentuk pdf/epub bisa didapatkan di http://dhammacitta.org

Daftar Isi

2 - Kelompok Auman Singa (Sīhanādavagga)

3 - Kelompok Perumpamaan (Opammavagga)

4 - Kelompok Panjang Berpasangan (Mahāyamakavagga)

5 - Kelompok Pendek Berpasangan (Cūḷayamakavagga)

Bagian Dua: Lima Puluh Khotbah Tengah (Majjhimapaṇṇāsapāḷi)

1 - Kelompok Tentang Perumah Tangga (Gahapativagga)

2 - Kelompok Tentang Para Bhikkhu (Bhikkhuvagga)

3 - Kelompok Tentang Para Pengembara (Paribbājakavagga)

4 - Kelompok Para Raja (Rājavagga)

5 - Kelompok Para Brahmana (Brāhmaṇavagga)

Bagian Tiga: Lima Puluh Khotbah Terakhir (Uparipaṇṇāsapāḷi)

1 - Kelompok di Devadaha (Devadahavagga)

2 - Kelompok Satu demi Satu (Anupadavagga)

3 - Kelompok tentang Kekosongan (Suññatavagga)

4 - Kelompok Penjelasan (Vibhangavagga)

5 - Kelompok Enam Landasan (Saḷāyatanavagga)

Glosarium dan Indeks

Kata Pengantar
(Edisi Bahasa Indonesia)

Ketika saya kembali ke Amerika Serikat pada tahun 2002, setelah melewatkan lebih dari dua puluh tahun di Asia, saya diminta oleh para bhikkhu di Vihara Bodhi, di mana saya menetap, untuk memberikan pelajaran tentang sutta-sutta Pāli. Teks yang saya pilih sebagai dasar kelas saya adalah Majjhima Nikāya. Saya memilih buku ini karena, di antara keempat Nikāya, saya berpendapat bahwa buku ini paling tepat untuk memperkenalkan sutta-sutta kepada para siswa.

Hal ini dilakukan untuk tiga alasan.

Pertama, sutta-sutta itu memiliki panjang menengah. Dengan demikian tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Bahkan orang-orang yang sibuk masih dapat meluangkan waktunya untuk membaca satu sutta sebelum kelas dimulai, walaupun materinya cukup padat sehingga menuntut cara membaca yang perlahan dan seksama.

Ke dua, Majjhima Nikāya mencakup bentangan luas dari ajaran-ajaran Buddhis awal. Saya yakin bahwa tujuan awal dari koleksi ini adalah untuk memperkenalkan doktrin dan praktik Buddhisme kepada para anggota komunitas Buddhis. Hal ini secara khusus terlihat jelas pada tiga puluh sutta pertama. Tujuan Dhamma secara jelas dikemukakan dalam dua khotbah tentang perumpamaan inti kayu (MN 29, MN 30). Di sini kita menemukan khotbah-khotbah tentang pelenyapan kekotoran (MN 2, MN 5, MN 7), memperoleh pandangan benar (MN 9, MN 11), mengembangkan empat landasan perhatian (MN 10), melatih

pikiran benar (MN 19), dan menghadapi rintangan-rintangan dalam meditasi (MN 20).

Dalam Majjhima kita juga menemukan suatu kerangka luas dari jalan Buddhis, yang terdapat dalam "latihan bertahap" (pada MN 27, MN 39, MN 51, MN 125, dan seterusnya). Doktrin-doktrin penting lainnya juga dibahas dalam Majjhima Nikāya. Ini termasuk kemunculan bergantungan (pada MN 11 dan MN 38), Empat Kebenaran Mulia (MN 9, MN 141), dan Jalan Mulia Berunsur Delapan (MN 117, MN 141). Kita juga menemukan tujuh tingkat pemurnian (MN 24), yang membentuk landasan bagi kerangka Visuddhimagga. Singkatnya, dengan membaca Majjhima Nikāya seseorang akan memperoleh suatu gagasan jernih tentang ajaran dan praktik yang menjadi inti dari Buddhisme awal.

Alasan ke tiga saya lebih suka memperkenalkan sutta-sutta kepada para siswa melalui Majjhima Nikāya adalah karena ajaran-ajaran sering kali dibabarkan dalam konteks kisah-kisah mengesankan yang meninggalkan kesan yang membekas dalam ingatan. Kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana Sang Buddha dalam kapasitasNya sebagai seorang guru. Kita melihatnya mengalahkan Saccaka si pembual dalam perdebatan (MN 35), menaklukkan dewa Brahmā yang terdelusi (MN 49), menjinakkan penjahat kejam Angulimāla (MN 86), dan mengkonversi penganut kenikmatan indria Māgandiya (MN 75). Kita juga menemukan beberapa kisah pencarian pencerahan Sang Buddha, mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang Beliau hadapi (mn 4, MN 12, MN 26, MN 36) serta pencapaian-pencapaian tinggiNya (MN 12).

Di antara keempat Nikāya, Majjhima Nikāya adalah yang terbaik dalam menggelar Sang Buddha dalam konteks. Kita bertemu Sang Buddha, bukan dalam abstrak, melainkan sebagai seorang manusia yang terlibat dalam diskusi dengan orang-orang pada masaNya – para pangeran dan brahmana, petapa, pedagang, dan para penduduk desa. Kita juga melihatNya dalam

peranNya sebagai pendiri sebuah komunitas spiritual yang harus menghadapi konflik dan perselisihan internal (MN 48) dan yang harus memastikan kelestariannya setelah kematianNya (MN 103, MN 104).

Saya gembira mengetahui bahwa terjemahan Berbahasa Inggris dari saya atas Majjhima Nikāya, yang didasarkan pada pekerjaan Bhikkhu Ñāṇamoli pada tahun 1950, digunakan sebagai dasar bagi terjemahan Bahasa Indonesia. Saya mengucapkan selamat kepada para penerjemah, dan beraharap banyak siswa Dhamma dan yang lainnya yang tertarik pada Buddhisme awal akan memperoleh manfaat besar dari buku penting ini.

Ven. BHIKKHU BODHI
Chuang Yen Monastery
Carmel, New York, U.S.A

Foreword to the Indonesian Edition

When I first returned to the United States in 2002, after spending over twenty years in Asia, I was asked by the resident monks at Bodhi Monastery, where I was living, to give teachings on the Pali suttas. The text I chose as the basis for my class was the Majjhima Nikāya. I chose this work because, among the four Nikāyas, I find it most suitable for introducing students to the suttas.

This is so for three reasons.

First, the suttas are of middle length. Thus they are not too long and not too short. Even busy people can still find time to read a sutta before the class, but the material is dense enough to demand a slow and careful reading.

Second, the Majjhima Nikāya covers a broad range of early Buddhist teachings. I believe the original purpose of this collection was to introduce new members of the Buddhist community to the doctrines and practices of Buddhism. This is especially evident in the first thirty suttas. The aim of the Dhamma is clearly announced in the two discourses on the simile of heartwood (MN 29, MN 30). We find here discourses on removing the defilements (MN 2, MN 5, MN 7), acquiring right view (MN 9, MN 11), developing the four foundations of mindfulness (MN 10), cultivating right thought (MN 19), and dealing with obstacles in meditation (MN 20).

We also find in the Majjhima the broad outline of the Buddhist path, comprised in the "sequential training" (at MN 27, MN 39, MN 51, MN 125, etc.). Other important doctrines are discussed in the Majjhima Nikāya. These include dependent origination (at MN

11 and MN 38), the four noble truths (MN 9, MN 141), and the noble eightfold path (MN 117, MN 141). We also find the seven stages of purification (MN 24), which was to form the basis for the scheme of the Visuddhimagga. In short, by reading the Majjhima Nikāya one will acquire a clear idea of the teachings and practices that constitute the core of early Buddhism.

The third reason I prefer to introduce students to the suttas through the Majjhima Nikāya is because the teachings are often set forth in the context of memorable stories that leave a lasting impression on the mind. These stories show the Buddha in his full capacity as a teacher. We see him defeat in debate the boastful Saccaka (MN 35), subdue the deluded Brahmā deity (MN 49), tame the cruel bandit Angulimāla (MN 86), and convert the sensualist Māgandiya (MN 75). We also encounter several accounts of the Buddha's own quest for enlightenment, revealing the hardships he faced (MN 4, MN 12, MN 26, MN 36) as well as his superior attainments (MN 12).

Among the four Nikāyas, the Majjhima is best in setting the Buddha in context. We meet the Buddha, not in the abstract, but as a human being engaged in discussions with the people of his time—princes and brahmins, ascetics, merchants, and villagers. We also see him in his role as the founder of a spiritual community who must deal with internal conflicts and disputes (MN 48) and who must ensure its long survival after his death (MN 103, MN 104).

I am pleased to know that my own English translation of the Majjhima Nikāya, based on the original work of Bhikkhu Ñāṇamoli in the 1950s, is being used as the basis for the Indonesian translation. I congratulate the translators, and I hope that many students of the Dhamma and others with an interest in early Buddhism will benefit greatly from this important work.

Ven. BHIKKHU BODHI
Chuang Yen Monastery
Carmel, New York, U.S.A

Kata Pengantar

Buku ini menawarkan suatu terjemahan lengkap dari Majjhima Nikāya, Khotbah-khotbah dengan panjang menengah dari Sang Buddha, salah satu koleksi besar dalam Sutta Pitaka, atau "Keranjang Khotbah-khotbah," bagian dari Kanon Pāli. Batang tubuh naskah-naskah yang besar ini, yang tercatat dalam bahasa India kuno yang sekarang dikenal sebagai Pāli, dianggap oleh aliran Buddhisme Theravāda sebagai catatan pasti kata-kata Sang Buddha, dan di antara para terpelajar juga pada umumnya dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya sebagai ajaran asli dari Buddha Gotama secara historis.

Terjemahan ini adalah suatu versi yang telah diperbaiki secara menyeluruh dari naskah awal dari terjemahan yang dilakukan oleh seorang bhikkhu terpelajar berkebangsaan Inggris bernama Bhikkhu Ñāṇamoli (1905-1960). Selama sebelas tahunnya dalam komunitas Buddhis, yang dilewatkan seluruhnya di Pulau Hermitage di Sri Lanka Selatan, Bhikkhu Ñāṇamoli telah menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris beberapa teks Buddhisme Pāli yang paling sulit dan berbelit-belit, di antaranya adalah *Visuddhimagga* yang sangat tebal. Setelah kematiannya yang mendadak pada usia lima puluh lima tahun, tiga buku catatan tebal terjilid-tangan berisikan terjemahan bertulisan tangan dari keseluruhan Majjhima Nikāya ditemukan di antara kepemilikannya. Akan tetapi, walaupun seluruh 152 *sutta* dari Majjhima telah diterjemahkan, namun tulisan itu jelas masih dalam proses perbaikan, dengan banyak coretan, dan tumpang-tindih tulisan dan sejumlah ketidak-konsistenan yang masih belum dipecahkan. Terjemahan itu juga menggunakan skema yang

masih dalam percobaan dari terjemahan Pāli yang sangat asli yang lebih disukai oleh YM. Ñāṇamoli daripada skema sebelumnya dan telah dituliskan dalam catatan-catatan tersebut. Ia telah menggunakan gaya terjemahan baru dalam beberapa terbitannya, memberikan penjelasan atas pilihan-pilihannya dalam suatu appendix pada *The Minor Readings and The Illustrator of Ultimate Meaning,* terjemahannya atas *Khuddakapāṭha* dan komentarnya.

Pada tahun 1976 Bhikkhu Khantipālo memilih sembilan puluh sutta dari buku catatan itu, yang ia sunting menjadi versi yang lebih konsisten dan mudah dibaca yang ditata kembali menurut urutan topik yang ia susun. Buku itu dipublikasikan di Thailand dalam tiga jilid dengan judul *A Treasury of the Buddha's Words*. Dalam edisi ini YM. Khantipālo telah berusaha untuk sesedikit mungkin mengubah terjemahan asli dari YM. Ñāṇamoli, walaupun tak dapat dihindari ia merasa perlu untuk mengganti beberapa terjemahan inovatif dari YM. Ñaṇamoli menjadi padanan yang lebih dikenali, umumnya memilih terminologi yang pernah digunakan oleh YM. Ñāṇamoli dalam *The Path of Purification*, terjemahan dari *Visuddhimagga* yang sangat baik.

Buku sekarang ini berisikan terjemahan dari 152 sutta yang sudah diselesaikan. Dalam menyunting sembilan puluh sutta-sutta yang dikerjakan oleh YM. Khantipālo, saya bekerja dari versi yang terdapat dalam *A Treasury of the Buddha's Words*, merujuk pada catatan dari YM. Ñāṇamoli jika muncul pertanyaan dan ditemukan kalimat-kalimat yang membingungkan. Enam puluh dua sutta lainnya terpaksa harus disunting dari buku catatan. Terjemahan seluruh 152 sutta telah dibandingkan dengan Teks Pāli yang asli dan saya harap bahwa semua kesalahan dan penghilangan telah diperbaiki.

Tujuan saya dalam menyunting dan memperbaiki materi ini, harus saya katakan, bukanlah untuk merekonstruksi sutta-sutta dalam suatu cara yang selaras sedekat mungkin dengan

kehendak penerjemah aslinya. Tujuan saya adalah untuk menjadikan terjemahan Majjhima Nikāya yang pada saat yang sama mendekati dua cita-cita ideal: pertama, kesetiaan pada makna yang dimaksudkan oleh teks itu sendiri; dan ke dua, pernyataan dari makna tersebut dalam sebuah idiom yang dapat dipahami oleh pembaca modern yang mencari tuntunan pribadi dalam sutta-sutta Pāli untuk memperoleh pemahaman dan perilaku selayaknya dalam kehidupan. Ketepatan terminologi dan konsistensi internal telah menjadi pedoman penting yang mendasari usaha untuk mencapai cita-cita ideal tersebut, tetapi kehati-hatian telah dilakukan agar usaha tersebut dapat menghasilkan terjemahan yang transparan terhadap maknanya.

Untuk menghasilkan suatu terjemahan dari Majjhima Nikāya yang tepat secara teknis dan juga jelas dalam pernyataan, memerlukan banyak perbaikan dalam tahap naskah. Sebagian besar bersifat minor tetapi terdapat beberapa yang substansial. Banyak perubahan dilakukan dalam terjemahan istilah-istilah doktrin Pāli, sebagian besar perubahan yang dilakukan oleh YM. Khantipālo telah dimasukkan. Pada tempat di mana YM. Ñānamoli menerjemahkan secara tidak lazim, dalam banyak kasus saya telah mengembalikan pada terminologi yang lebih jelas dan lebih baik seperti yang ia gunakan dalam *The Path of Purification*. Ketika muncul keragu-raguan saya selalu meminta bantuan dari YM. Nyanaponika Mahāthera, yang nasihat bijaksananya membantu mengarahkan terjemahan ini lebih dekat pada kedua cita-cita ideal di atas. Penanganan beberapa istilah teknis yang penting dibahas pada akhir bagian pendahuluan, yang di sana juga dilampirkan sebuah daftar yang menampilkan istilah-istilah yang berubah dalam edisi ini. Dengan membaca daftar ini pembaca dapat memperoleh gagasan tentang bagaimana terjemahan ini dipahami. Sebuah glossary di akhir buku memberikan daftar terjemahan kata yang digunakan dalam doktrin Pāli dalam Majjhima Nikāya serta kata-kata Pāli dan

artinya yang tidak tercantum dalam *Pali-English Dictionary* dari Pali Text Society. Indeks topik juga melampirkan kata Pāli dan kata terjemahan yang dipilih. Nama-nama tanaman yang tidak dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang akrab, telah dibiarkan tidak diterjemahkan.

Terjemahan YM. Ñāṇamoli terutama didasarkan atas edisi Latin Majjhima Nikāya dari Pali Text Society, yang diterbitkan dalam tiga jilid, yang pertama disunting oleh V. Trenckner (1888), dua jilid berikutnya oleh Robert Chalmers (1898, 1899). Edisi ini juga digunakan untuk memeriksa terjemahan, tetapi pada kalimat-kalimat yang rumit saya juga merujuk pada dua edisi lainnya: edisi Konsili Buddhis ke enam dari Buddhasāsana Samiti Burma dalam bahasa Burma dan edisi Buddha Jayanti bertulisan Sinhala yang diterbitkan di Sri Lanka. Bukanlah hal yang tidak biasa di mana tulisan dalam salah satu edisi lebih disukai daripada edisi PTS, walaupun hanya kadang-kadang hal ini disebutkan dalam catatan-catatan. Juga jarang sekali catatan-catatan itu merujuk pada terjemahan Majjhima Nikāya yang sudah beredar lama yang berjudul *The Collection of the Middle Length Sayings*, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, yang kadang-kadang saya bandingkan dengan terjemahan YM. Ñāṇamoli. Karena jilid pertama terjemahan itu diterbitkan pada tahun 1954, dan dua jilid berikutnya pada tahun 1957 dan 1959, sedangkan naskah YM. Ñāṇamoli menunjukkan bahwa ia melakukan pekerjaan ini antara tahun 1953 dan 1956, maka tampaknya tidak mungkin ia berunding dengan versi Horner dalam mempersiapkan terjemahannya; paling jauh, ia mungkin telah membaca jilid pertama setelah ia menyelesaikan jilid pertamanya.

Teks terjemahan dibagi dalam bagian-bagian numerik. Pembagian ini diperkenalkan oleh YM. Ñāṇamoli ke dalam versi naskah dari sutta-sutta dan tidak terdapat dalam Majjhima Nikāya edisi PTS. Kadang-kadang, ketika logika menuntut, maka saya telah melakukan perubahan minor pada pembagian-pembagian

ini. Nomor bagian dimasukkan dalam sutta sebagai referensi dalam pendahuluan, catatan, dan indeks. Demikianlah, misalnya, referensi pada MN 26.18 berarti Majjhima Sutta No. 26, bagian 18.

Nomor pada bagian atas halaman merujuk pada jilid dan nomor halaman dari Majjhima Nikāya edisi PTS, seperti juga nomor dalam kurung siku yang disisipkan dalam teks (kecuali pada MN 92 dan MN 98, di mana penomoran itu merujuk pada Sutta Nipāta edisi PTS).

Bab Pendahuluan bertujuan untuk memberikan kepada pembaca suatu tuntunan menyeluruh pada Majjhima Nikāya dengan tinjauan secara sistematis pada ajaran-ajaran utama Sang Buddha yang terdapat dalam koleksi ini bersama dengan rujukan-rujukan pada sutta di mana penjelasan lebih lengkap dapat ditemukan. Informasi yang lebih mendasar tentang Kanon Pāli dan Buddhisme Pāli secara umum dapat dibaca dalam pendahuluan oleh Maurice Walshe dalam terjemahannya atas Dighā Nikāya, *Thus Have I Heard*, yang ditiru dalam penerbitan ini. Sebagai suatu cara untuk memudahkan pembaca untuk memasuki teks-teks kanonis, suatu ringkasan dari 152 sutta dalam Majjhima Nikāya dicantumkan persis setelah Pendahuluan.

Untuk menjelaskan kalimat-kalimat sulit dalam sutta-sutta dan untuk memberikan cahaya tambahan pada kalimat-kalimat yang memiliki makna yang lebih kaya daripada apa yang tampak pada pandangan pertama, telah diberikan banyak catatan pinggir. Banyak dari catatan-catatan ini diambil dari komentar Majjhima, di antaranya ada dua. Yang pertama adalah komentar resmi, *Majjhima Nikāya Aṭṭhakathā*, yang juga dikenal sebagai *Papañcasūdani*. Ini disusun pada abad ke lima oleh seorang komentator besar, Ācariya Buddhaghosa, yang mendasarkan komentarnya dari komentar-komentar kuno (yang sudah tidak ada lagi) yang telah dilestarikan selama berabad-abad oleh Saṅgha Di Mahāvihāra di Anuradhapura di Sri Lanka. Komentar

ini berharga bukan hanya karena menjelaskan makna dari teks tetapi juga karena memberikan peristiwa latar belakang yang mengarah pada dibabarkannya khotbah tersebut. Komentar lainnya adalah subkomentar, *Majjhima Nikāya Ṭikā*, yang diduga berasal dari Ācariya Dhammapāla, yang mungkin hidup dan bekerja di India Selatan satu abad atau lebih setelah Ācariya Buddhaghosa. Tujuan utama dari Ṭikā adalah untuk menjelaskan hal-hal sulit dan tersamar dalam Aṭṭhakathā, tetapi dalam melakukan hal itu si penulis seringkali menambah penjelasan pada makna dari teks kanonis. Untuk tetap mempertahankan catatan-catatan agar tetap ringkas, komentar-komentar hampir selalu dicantumkan dalam kalimat-kalimat yang berupa ringkasan daripada dikutip secara langsung.

Saya menyadari bahwa catatan-catatan kadang-kadang mengulangi hal-hal yang telah dijelaskan dalam Pendahuluan, tetapi dalam sebuah buku seperti ini pengulangan demikian dapat menjadi berguna, khususnya gagasan-gagasan baru dan tidak lazim yang diperlakukan secara singkat dalam Pendahuluan mungkin luput dalam ingatan pembaca pada saat membaca sutta yang berhubungan dengan gagasan itu.

Sebagai penutup saya ingin menyebutkan beberapa kontribusi yang telah disumbangkan oleh beberapa pihak untuk menyelesaikan proyek ini.

Pertama, saya ingin berterima kasih kepada YM. Nyanaponika Mahāthera yang pertama kali mendorong saya untuk menjalankan tugas ini, yang tampak menakutkan dari luar, dan kemudian memberikan nasihat-nasihat berharga pada setiap tikungan penting sepanjang perjalanan. Bukan hanya bahwa ia selalu siap untuk mendiskusikan hal-hal sulit, tetapi walaupun dengan penglihatan yang melemah, yang secara drastis mengurangi waktunya untuk membaca, namun ia masih membaca keseluruhan Pendahuluan, catatan-catatan, dan sutta-sutta yang berkaitan, dan memberikan saran-saran yang sangat membantu.

Ke dua, saya berterima kasih kepada YM. Khantipālo (sekarang Laurence Mills) atas izinnya untuk menggunakan versinya atas sembilan puluh sutta dalam *A Treasury of the Buddha's Words* sebagai landasan kerja bagi edisi ini. Pekerjaan yang ia lakukan pada sutta-sutta itu hampir dua dekade lalu sangat membantu dalam mempersiapkan buku ini.

Ke tiga, saya harus menyebutkan bantuan besar yang saya terima dari Ayyā Nyanasirī, yang membantu penyuntingan draft awal, memberikan banyak saran bagi perbaikan minor, dan mengetikkan keseluruhan naskah. Walaupun, ketika konsep editorial saya berubah, beberapa sutta terpaksa harus diketik ulang untuk ke dua kalinya, dan beberapa bahkan untuk ke tiga kalinya, hal ini selalu dilakukan dengan kesabaran dan pengertian.

Ke empat, saya berterima kasih kepada dua orang bhikkhu, YM. Thanissaro (U.S.A.) dan YM. Dhammavihārī (Sri Lanka), yang telah membaca beberapa bagian naskah dan menyarankan beberapa perbaikan minor.

Terakhir, saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada Dr. Nicholas Ribush atas dorongan dan bantuannya dan kepada Wisdom Publications yang telah melakukan pekerjaan yang begitu baik dalam tahap produksi. Saya secara khusus berterima kasih kepada John Bullitt atas manajemen yang hati-hati dan tepat pada proyek ini.

Atas segala kesalahan atau cacat yang ada, saya sendiri yang bertanggung-jawab sepenuhnya.

BHIKKHU BODHI
Forest Hermitage
Kandy, Sri Lanka

Catatan untuk Edisi ke Dua

Edisi ke dua dari *The Middle Length Discourse of the Buddha* (2001) memasukkan sejumlah koreksi dan perubahan minor dalam terminologi yang telah saya kerjakan selama beberapa tahun pada teks dari edisi asli. Edisi ini juga memasukkan beberapa tambahan dan perubahan pada catatan-catatan.

Catatan untuk Edisi ke Tiga

Edisi ke tiga dari *The Middle Length Discourse of the Buddha* (2005) memasukkan banyak koreksi dan perubahan yang disarankan kepada saya oleh Bhikkhu Ñāṇatusita, yang dengan tekun membandingkan keseluruhan terjemahan dengan Teks Pāli aslinya. Saya juga telah memasukkan perubahan lain yang disarankan oleh Ajahn Brahmavaṃso dan Sāmaṇera Anālayo

B.B.

Pendahuluan

MAJJHIMA NIKĀYA SEBAGAI SEBUAH KOLEKSI

MAJJHIMA NIKĀYA adalah koleksi ke dua khotbah-khotbah Sang Buddha yang terdapat dalam Sutta Piṭaka Kanon Pāli. Judulnya secara literal adalah Koleksi Menengah, dan disebut demikian karena sutta-sutta ini secara umum memiliki panjang menengah, dibandingkan dengan sutta-sutta panjang dari Digha Nikāya, yang mendahuluinya, dan sutta-sutta pendek yang membentuk koleksi utama setelahnya, yaitu Saṁyutta Nikāya dan Anguttara Nikāya.

Majjhima Nikāya terdiri dari 152 sutta. Sutta-sutta ini dibagi dalam tiga bagian yang disebut Kelompok Lima Puluh (*paṇṇāsa*), walaupun kelompok terakhir sebenarnya terdiri dari lima puluh dua sutta. Di dalam masing-masing bagian sutta-sutta itu lebih lanjut dikelompokkan lagi dalam bab-bab atau divisi-divisi (*vagga*) yang terdiri dari sepuluh sutta. Nama kelompok dari divisi-divisi ini sering kali diturunkan dari judul sutta pertama pada kelompok tersebut (atau, dalam beberapa kelompok, pasangan sutta) dan dengan demikian nyaris tidak menjelaskan materi yang terdapat dalam kelompok itu sendiri. Suatu pengecualian adalah Kelompok lima Puluh Pertengahan, di mana judul kelompok sutta itu biasanya merujuk pada jenis dari lawan bicara atau sosok utama dalam masing-masing sutta. Bahkan kemudian hubungan antara judul dan isinya kadang-kadang sangat lemah. Keseluruhan sistem pengelompokan tampaknya dimaksudkan lebih untuk tujuan kenyamanan daripada karena kesamaan materi sutta-sutta dalam kelompok tersebut.

Juga tidak ada urutan pengajaran tertentu dalam sutta-sutta, tidak ada pengungkapan pengembangan pemikiran. Demikianlah walaupun sutta-sutta berbeda saling menerangi satu sama lain dan satu sutta akan melengkapi gagasan yang disiratkan oleh sutta lain, sebenarnya setiap sutta dapat dipelajari secara tersendiri dan akan terbukti dapat dipahami secara tersendiri. Tentu saja, mempelajari keseluruhan kompilasi ini akan secara alami menghasilkan pemahaman yang paling kaya.

Jika Majjhima Nikāya harus dikarakteristikkan oleh satu frasa tunggal untuk membedakannya di antara buku-buku lainnya dari Kanon Pāli, maka hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskannya sebagai koleksi yang menggabungkan variasi situasi kontekstual yang paling kaya dengan berbagai ajaran yang paling dalam dan paling komprehensif. Seperti juga Digha Nikāya, Majjhima dipenuhi dengan drama dan narasi, walaupun tanpa kecenderungan pendahulunya pada bumbu imajinasi dan legenda yang berlimpah. Seperti juga Saṁyutta, Majjhima berisikan beberapa khotbah yang paling mendalam dalam Kanon, mengungkapkan pandangan terang radikal Sang Buddha ke dalam sifat kehidupan; dan seperti halnya Aṅguttara, Majjhima mencakup topik-topik yang luas dengan penerapan praktis. Akan tetapi, berlawanan dengan kedua Nikāya tersebut, Majjhima berisikan materi-materi yang bukan dalam bentuk singkat yang terdiri dari ucapan-ucapan, melainkan dalam konteks prosesi skenario yang menakjubkan yang memperlihatkan kecemerlangan kebijaksanaan Sang Buddha, kemahiranNya dalam mengadaptasi ajaranNya pada kebutuhan dan kecenderungan lawan bicaraNya, kecerdasanNya dan humor halus, keagunganNya, dan belas kasih kemanusiaanNya.

Sebagian besar khotbah-khotbah dalam Majjhima adalah ditujukan kepada para bhikkhu karena mereka menetap dekat dengan Sang Guru dan mengikutiNya menuju kehidupan tanpa rumah untuk menjalani latihan. Tetapi dalam Majjhima kita tidak

menemui Sang Buddha hanya dalam peranNya sebagai pemimpin kelompok. Berulang-ulang kita melihatNya terlibat dalam dialog hidup dengan orang-orang dari berbagai status sosial India kuno – dengan raja-raja dan pangeran-pangeran, dengan para brahmana dan petapa, dengan penduduk desa yang sederhana dan para filsuf terpelajar, dengan para pencari kebenaran dan pendebat kosong. Mungkin dalam naskah inilah di antara semua lainnya Sang Buddha muncul dalam peran yang dalam syair kanonis penghormatan kepada Sang Bhagavā disebut sebagai "Pemimpin tiada tara bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia."

Bukan hanya Sang Buddha sendiri yang muncul dalam Majjhima dalam peran sebagai guru. Buku ini juga memperkenalkan kepada kita para siswa sempurna dari Beliau yang melakukan penyampaian ajaran Beliau. Di antara 152 sutta dalam koleksi ini, sembilan dibabarkan oleh Yang Mulia Sāriputta, Jenderal Dhamma; tiga di antaranya (MN 9, MN 28, MN 141) menjadi teks dasar bagi pembelajaran doktrin Buddhis dalam aliran-aliran monastik di seluruh Negara Buddhis Theravāda. Yang Mulia Ānanda, pelayan pribadi Sang Buddha selama dua puluh lima tahun terakhir kehidupan Beliau, membabarkan tujuh sutta dan berpartisipasi dalam lebih banyak sutta lainnya lagi. Empat sutta dibabarkan oleh Yang Mulia Mahā Kaccāna, yang unggul dalam menjelaskan ajaran yang dibabarkan secara singkat dan membingungkan oleh Sang Guru, dan dua oleh siswa utama ke dua, Yang Mulia Mahā Moggallāna, salah satunya (MN 15) direkomendasikan sebagai perenungan seorang bhikkhu setiap harinya. Sebuah dialog antara Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta (MN 24) mengeksplorasi skema tujuh tingkat pemurnian yang membentuk kerangka dari karya besar Buddhis oleh Ācariya Buddhaghosa, yaitu *Visuddhimagga.* Dialog lainnya (MN 44) memperkenalkan Bhikkhunī Dhammadinnā, yang jawabannya atas serangkaian pertanyaan penyelidikan begitu

cerdas sehingga Sang Buddha mensahkannya demi generasi mendatang dengan kata-kata “Aku juga akan menjelaskannya dengan cara yang sama.”

Format dari sutta-sutta juga beraneka-ragam. Mayoritas berbentuk khotbah-khotbah, penjelasan-penjelasan yang tertuang tanpa terputus dari mulut Yang Tercerahkan. Beberapa di antaranya disampaikan dalam serangkaian dalil instruksional yang tanpa hiasan atau tuntunan praktik, tetapi sebagian besar terjalin dengan perumpamaan-perumpamaan, yang bersinar dan menerangi kumpulan tebal doktrin dalam cara-cara yang menanamkannya dalam-dalam di pikiran. Sutta-sutta lainnya diungkapkan dalam dialog dan diskusi, dan dalam beberapa sutta elemen dramatis atau narasi cukup menonjol. Mungkin yang paling terkenal di antaranya adalah *Angulimāla Sutta* (MN 86), yang menceritakan bagaimana Sang Buddha menaklukkan seorang penjahat terkenal bernama Angulimāla dan mengubahnya menjadi seorang suci yang tercerahkan. Yang juga mengesankan, walaupun dalam cara yang berbeda, adalah kisah Raṭṭhapāla (MN 82), seorang pemuda dari keluarga kaya yang pandangan terangnya ke dalam universalitas penderitaan begitu mendorongnya sehingga ia siap untuk mati daripada tidak diperbolehkan meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah. Beberapa sutta berpusat pada perdebatan, dan ini menggaris-bawahi kecerdasan Sang Buddha dan nuansa ironis yang halus serta kemahiran dialektikaNya. Yang patut disebutkan secara khusus adalah MN 35 dan MN 56, dengan humor halus yang meningkatkan keseriusan isinya. Dalam kelompok terpisah adalah *Brahmanimantanika Sutta* (MN 49), yang mana Sang Buddha mengunjungi alam Brahma untuk melepaskan dewa yang terdelusi dari ilusi keagungannya dan terlibat dalam kontes menarik melawan Māra Sang Jahat – persekutuan yang sulit dibayangkan dari ketuhanan dan kejahatan yang mempertahankan kesucian penjelmaan melawan panggilan Sang

Buddha pada kebebasan menuju Nibbāna, lenyapnya penjelmaan.

SANG BUDDHA DALAM MAJJHIMA NIKĀYA

Informasi biografis tidak dianggap penting oleh para redaktur Kanon Pali, dan dengan demikian data dalam Majjhima yang memberikan kisah hidup Sang Buddha hanya sedikit dan tidak teratur, dimasukkan terutama karena cahaya yang menyorot Sang Buddha sebagai teladan ideal bagi pencarian spiritual dan guru yang sepenuhnya memenuhi syarat. Namun demikian, walaupun biografi dikesampingkan untuk kepentingan lain, Majjhima masih memberikan kepada kita kisah lengkap secara kanonis tentang masa awal kehidupan Sang Guru sebagai seorang Bodhisatta, seorang pencari pencerahan. Seperti Digha, Majjhima menceritakan kisah keajaiban pada saat konsepsi dan kelahiran Beliau (MN 123), tetapi versi pelepasan agungNya telah dihilangkan hingga tersisa hanya bagian-bagian penting dan diceritakan dalam kata-kata dingin realisme eksistensial. Pada masa mudanya, setelah melihat melalui kenikmatan-kenikmatan indria yang Ia miliki dengan statusNya sebagai pangeran (MN 75.10), Sang Bodhisatta memutuskan bahwa adalah sia-sia mengejar hal-hal yang seperti juga diriNya yang tunduk pada penuaan dan kematian dan dengan demikian, walaupun orang tuaNya menangis, Ia meninggalkan kehidupan rumah tangga dan pergi mencari tanpa-penuaan dan tanpa-kematian, yaitu Nibbāna (MN 26.13). MN 26 menceritakan tentang pembelajaranNya di bawah dua guru meditasi terkemuka pada masa itu, penguasaanNya atas sistem mereka, dan hasilnya yang mengecewakan. MN 12 dan MN 36 keduanya menceritakan dalam kata-kata yang datar dan tanpa hiasan tentang pencapaian pencerahannya, yang dilihat dari sudut pandang berbeda, sedangkan MN 26 membawa kita melewati saat pencerahan

kepada keputusan untuk mengajar dan pengajaran kepada para siswa pertamaNya. Dari titik itu dan seterusnya biografi yang berhubungan terputus dalam Majjhima dan hanya dapat direkonstruksi secara parsial dan menurut dugaan.

Dan lagi, terlepas dari tiadanya kisah sistematis, namun Majjhima memberikan sejumlah potret berharga dari Sang Buddha yang dapat kita pelajari, dengan bantuan informasi yang diberikan dari sumber-sumber lain, gambaran yang cukup memuaskan atas aktivitas hariannya dan rutinitas tahunan selama empat puluh lima tahun pengajaranNya. Sebuah teks komentar menunjukkan jadwal harian Sang Buddha yang dibagi dalam masa-masa mengajar para bhikkhu, membabarkan khotbah kepada umat awam, dan terasing dalam meditasi, yang selama itu Beliau berdiam apakah dalam "alam kekosongan" (MN 121.3, MN 122.6) atau dalam pencapaian belas kasih agung. Satu kali makan dalam sehari selalu dilakukan sebelum tengah hari, apakah diterima melalui undangan ataupun dikumpulkan dalam perjalanan menerima dana makanan, dan tidurNya dibatasi hanya beberapa jam per malam, kecuali di musim panas, di mana Beliau beristirahat sejenak di siang hari (MN 36.46). Rutinitas tahunan membagi tahun menjadi tiga musim – musim dingin dari bulan November hingga Februari, musim panas dari bulan Maret hingga Juni, dan musim hujan dari bulan Juli hingga Oktober. Seperti kebiasaan di antara para petapa di India kuno, Sang Buddha dan komunitas monastik akan berdiam di satu tempat selama musim hujan, ketika hujan badai dan sungai yang meluap menyebabkan perjalanan nyaris mustahil dilakukan. Selama bulan-bulan lainnya dalam setahun Beliau akan mengembara di sepanjang Lembah Gangga membabarkan ajaranNya kepada semua orang yang siap mendengarNya.

Tempat kediaman utama Sang Buddha selama musim hujan (*vassa*) berlokasi di Sāvatthi di negeri Kosala dan Rājagaha di negeri Magadha. Di Sāvatthī Beliau biasanya menetap di Hutan

Jeta, sebuah taman yang dipersembahkan oleh seorang pedagang kaya bernama Anāthapiṇḍika, dan karena itu sejumlah besar khotbah-khotbah Majjhima tercatat dibabarkan di sana. Kadang-kadang di Sāvatthi Beliau akan menetap di Taman Timur, yang dipersembahkan oleh seorang umat awam perempuan yang berbakti bernama Visākhā, yang juga dikenal sebagai "Ibunya Migāra." Di Rājagaha Beliau sering menetap di Hutan Bambu, yang dipersembahkan oleh raja Magadha bernama Seniya Bimbisāra, atau tempat yang lebih terasing di Puncak Nasar di luar kota. PengembaraanNya, yang biasanya disertai oleh sejumlah besar para bhikkhu, berkisar dari Negeri Anga (sekarang di dekat Bengal Barat) hingga kaki pegunungan Himalaya dan Negeri Kuru (sekarang di Delhi). Kadang-kadang, ketika Beliau melihat bahwa suatu kasus khusus memerlukan perhatian pribadi, maka Beliau akan meninggalkan Saṅgha dan melakukan perjalanan sendirian (baca MN 75, MN 86, MN 140).

Walaupun Kanon secara tepat dan dapat dipercaya dalam memberikan rincian-rincian demikian, namun bagi komunitas Buddhisme awal, minat yang berfokus pada Sang Buddha tidak begitu diarahkan pada rincian historis konkrit seperti halnya pada teladan pentingnya. Sedangkan pihak luar mungkin melihat Beliau hanya sebagai salah satu di antara banyak guru spiritual pada masa itu – sebagai "Petapa Gotama" – bagi para siswaNya "Beliau adalah penglihatan, Beliau adalah pengetahuan, Beliau adalah Dhamma, Beliau adalah yang suci, … pemberi Tanpa-Kematian, Raja Dhamma, Sang Tathāgata" (MN 18.12). Sebutan terakhir dalam rangkaian ini adalah gelar yang sering digunakan oleh Sang Buddha ketika merujuk pada diriNya sendiri dan ini menggaris-bawahi pentingnya Beliau sebagai Kedatangan Agung yang menyempurnakan kosmis, pola peristiwa-peristiwa yang berulang. Para komentator Pāli menjelaskan kata ini sebagai bermakna "yang datang demikian" (*tathā āgata*) dan "yang pergi demikian" (*tathā gata*), yaitu, seorang yang *datang* ke tengah-

tengah kita membawa pesan tanpa-kematian yang ke sana Beliau telah *pergi* melalui praktikNya sendiri pada Sang Jalan. Sebagai Sang Tathāgata Beliau memiliki sepuluh pengetahuan dan empat keberanian, yang memungkinkanNya untuk mengaumkan "auman singa" di dalam kumpulan-kumpulan (MN 12.9-20). Beliau bukan sekedar seorang petapa bijaksana atau seorang moralis yang baik hati melainkan adalah yang terakhir dalam silsilah para Yang Tercerahkan Sempurna, yang masing-masingnya muncul satu dalam masa kegelapan spiritual, menemukan kebenaran terdalam pada sifat kehidupan, dan mendirikan suatu Pengajaran (*sāsana*) yang melaluinya jalan kebebasan sekali lagi menjadi terjangkau di dunia ini. Bahkan para siswaNya yang telah mencapai penglihatan, praktik, dan kebebasan yang tidak terlampaui masih menghormati dan menyembah Sang Tathāgata sebagai seorang yang, tercerahkan oleh diriNya sendiri, mengajarkan orang lain demi pencerahan mereka (MN 35.26). Melihat kembali ke belakang setelah wafatnya Beliau, generasi pertama para bhikkhu dapat mengatakan: "Sang Bhagavā adalah pembangun jalan yang belum dibangun, pembuat jalan yang belum dibuat, pengungkap jalan yang belum terungkapkan; Beliau adalah pengenal Sang Jalan, penemu Sang Jalan, seorang yang terampil dalam Sang Jalan," yang diikuti dan dicapai setelah itu oleh para siswaNya (MN 108.5).

EMPAT KEBENARAN MULIA

Ajaran Sang Buddha disebut Dhamma, sebuah kata yang bermakna ganda yang dapat berarti kebenaran yang disampaikan melalui ajaran dan media konseptual-verbal yang dengannya kebenaran diungkapkan agar dapat dikomunikasikan dan dipahami. Dhamma bukanlah sebuah tubuh dogma yang kekal atau sistem pemikiran spekulatif. Pada intinya Dhamma adalah

suatu alat, sebuah rakit untuk menyeberang dari "pantai sini" ketidak-tahuan, ketagihan, dan penderitaan menuju "pantai seberang" kedamaian transenden dan kebebasan (MN 22.13). Karena tujuan dalam membabarkan ajaranNya adalah tujuan pragmatis – kebebasan dari penderitaan – Sang Buddha dapat menolak keseluruhan spekulasi metafisik sebagai suatu usaha yang sia-sia. Mereka yang terikat padanya diumpamakan oleh Sang Buddha dengan seorang yang tertembak sebatang panah beracun yang menolak perawatan ahli bedah hingga ia mengetahui rincian dari penyerangnya dan senjatanya (MN 63.5). Karena tertembak oleh anak panah ketagihan, didera oleh penuaan dan kematian, umat manusia membutuhkan pertolongan segera. Pengobatan yang dibawa oleh Sang Buddha sebagai ahli bedah bagi dunia (MN 105.27) adalah Dhamma, yang mengungkapkan kebenaran atas kondisi kehidupan kita yang menyedihkan dan sebagai alat yang dengannya kita dapat menyembuhkan luka-luka kita.

Dhamma yang ditemukan dan diajarkan oleh Sang Buddha pada intinya adalah Empat Kebenaran Mulia:

1. Kebenaran Mulia penderitaan (*dukkha*)
2. Kebenaran Mulia asal-mula penderitaan (*dukkhasamudaya*)
3. Kebenaran Mulia lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha*)
4. Kebenaran Mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā*)

Adalah pada keempat kebenaran ini Sang Buddha tercerahkan pada malam pencerahanNya (MN 4.31, MN 36.42), menyatakan kepada dunia ketika Beliau memutar Roda Dhamma yang tanpa bandingnya di Benares (MN 141.2), dan dijunjung tinggi selama empat puluh lima tahun pengajaranNya sebagai "Ajaran khas para Buddha" (MN 56.18). Dalam Majjhima Nikāya Empat Kebenaran Mulia ini dibabarkan secara singkat pada MN 9.14-18 dan secara terperinci pada MN 141, sedangkan dalam MN 28 Yang Mulia

Sāriputta mengembangkan pembabaran asli atas kebenaran-kebenaran yang khas sutta itu. Walaupun kebenaran-kebenaran itu dibabarkan secara eksplisit hanya pada waktu-waktu tertentu, namun Empat Kebenaran Mulia membentuk kerangka dari keseluruhan ajaran Sang Buddha, berisikan banyak prinsip-prinsip lain seperti halnya jejak kaki gajah dapat berisikan jejak kaki semua binatang lainnya (MN 28.2).

Gagasan yang menjadi poros di mana kebenaran-kebenaran itu berputar adalah kebenaran *dukkha*, diterjemahkan di sini sebagai "penderitaan." Kata Pāli yang aslinya hanya bermakna kesakitan dan penderitaan, suatu makna yang dipertahankan dalam teks ketika digunakan sebagai suatu kualitas perasaan: dalam hal ini kata ini telah diterjemahkan sebagai "kesakitan" atau "sakit." Akan tetapi, sebagai kebenaran mulia pertama, dukkha memiliki makna yang jauh lebih luas, merefleksikan visi filosofis komprehensif. Walaupun menggambarkan pewarnaan perasaannya dari hubungannya dengan kesakitan dan penderitaan, dan tentu saja termasuk hal-hal ini, namun juga menunjuk melampaui makna-makna terbatas demikian pada sifat tidak-memuaskan dari segala sesuatu yang terkondisi. Ketidak-memuaskannya atas apa yang terkondisi adalah karena ketidak-kekalan, kerentanannya pada penyakit, dan ketidak-mampuannya dalam memberikan kepuasan penuh dan bertahan lama.

Gagasan ketidak-kekalan (*aniccatā*) membentuk fondasi bagi ajaran Buddha, setelah menjadi pandangan terang awal yang memaksa Sang Bodhisatta meninggalkan istana dalam pencariannya pada jalan menuju pencerahan. Ketidak-kekalan, dalam pandangan Buddhis, terdiri dari keseluruhan kehidupan terkondisi, dari skala kosmis hingga mikroskopis. Di ujung spektrum, penglihatan Sang Buddha mengungkapkan alam semesta berdimensi luas yang berkembang dan hancur dalam siklus berulang di sepanjang waktu yang tanpa awal – "banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia,

banyak kappa penyusutan-dunia dan pengembangan-dunia" (MN 4.27). Di tengah-tengah jangkauan tanda ketidak-kekalan terdapat manifestasi dari mortalitas kita yang tidak dapat dihindarkan, kondisi makhluk kita terikat pada penuaan, penyakit, dan kematian (MN 26.5), memiliki jasmani yang tunduk pada "menjadi usang dan hancur" (MN 74.9). Dan pada akhir spektrum tersebut, ajaran Buddha mengungkapkan ketidak-kekalan radikal yang dibuka hanya dengan pengamatan terus-menerus pada pengalaman dalam kehidupan: fakta bahwa semua unsur kehidupan kita, jasmani dan batin, berada dalam proses yang konstan, muncul dan lenyap dalam urutan cepat dari momen ke momen tanpa inti kekal yang mendasarinya. Dalam tindakan observasi unsur-unsur itu mengalami "kehancuran, kelenyapan, peluruhan, dan penghentian" (MN 74.11).

Karakteristik ketidak-kekalan yang menandai segala sesuatu yang terkondisi mengarah secara langsung pada pengenalan universalitas dukkha atau penderitaan. Sang Buddha menggaris-bawahi aspek dukkha yang meliputi segalanya ini ketika, dalam penjelasannya pada kebenaran mulia pertama, Beliau berkata, "singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah penderitaan." Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan (*pañc'upādānakkhandhā*) adalah skema pengelompokan yang dirancang oleh Sang Buddha untuk mendemonstrasikan sifat personalitas. Skema ini terdiri dari segala jenis keterkondisian yang mungkin, yang tersebar dalam lima kategori – bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan pikiran, dan kesadaran. Kelompok unsur bentuk materi (*rūpa*) termasuk jasmani fisik dengan organ-organ indrianya serta objek-objek materi eksternal. Kelompok unsur perasaan (*vedanā*) adalah unsur perasaan dalam pengalaman, apakah menyenangkan, menyakitkan, atau netral. Persepsi (*saññā*), kelompok unsur ke tiga, adalah faktor yang bertanggung jawab untuk mencatat

kualitas-kualitas segala sesuatu dan juga merupakan pelaku dalam pengenalan dan ingatan. Kelompok unsur bentukan-bentukan (*sankhārā*) adalah sebuah istilah payung yang mencakup segala kehendak, emosi, dan aspek-aspek intelektual dari pikiran. Dan kesadaran (*viññāṇa*), kelompok unsur ke lima, adalah kesadaran dasar dari suatu objek yang sangat diperlukan bagi segala kognisi. Seperti yang ditunjukkan oleh Yang Mulia Sāriputta dalam analisis cerdasnya atas kebenaran mulia pertama, perwakilan dari seluruh lima kelompok unsur kehidupan hadir pada setiap kesempatan pengalaman, muncul sehubungan dengan masing-masing dari keenam organ indria dan objek-objeknya (MN 28.28).

Pernyataan Sang Buddha bahwa kelima kelompok unsur kehidupan adalah dukkha mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang sedang kita identifikasikan dan kita anggap sebagai landasan bagi kebahagiaan, jika dilihat dengan benar, adalah landasan bagi penderitaan. Bahkan ketika kita merasa diri kita sedang nyaman dan aman, ketidak-stabilan kelompok-kelompok unsur kehidupan itu sendiri adalah sumber tindasan dan mempertahankan kita terus-menerus diterpa oleh penderitaan dalam bentuk yang lebih mencolok. Keseluruhan situasi menjadi berlipat ganda lebih jauh lagi pada dimensi yang di luar jangkauan perhitungan ketika kita memperhitungkan pengungkapan Sang Buddha atas fakta kelahiran kembali. Semua makhluk yang ketidak-tahuan dan ketagihannya masih ada akan mengembara dalam lingkaran kelahiran berulang, *saṁsāra*, tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tidak mampu memberikan keamanan yang bertahan lama. Kehidupan di alam manapun adalah tidak stabil, terhanyutkan, tanpa naungan dan pelindung, tidak memiliki apa-apa (MN 82.36).

AJARAN TANPA-DIRI

Yang pasti terikat dengan ketidak-kekalan dan penderitaan adalah prinsip ke tiga yang melekat pada segala fenomena kehidupan. Yaitu karakteristik tanpa-diri (*anattā*), dan ketiga ini bersama-sama disebut tiga corak atau karakteristik (*tilakkhaṇa*). Sang Buddha mengajarkan, berlawanan dengan kepercayaan yang paling kita yakini, bahwa sosok individual kita – kelima kelompok unsur kehidupan – tidak dapat diidentifikasi sebagai diri, sebagai suatu identitas personal yang substansial dan bertahan lama. Gagasan diri hanyalah suatu kebenaran konvensional, sebagai cara singkat untuk menunjukkan suatu situasi campuran yang tanpa-substansi. Individu ini tidak menandakan suatu entitas abadi mutlak yang hidup di dalam sosok kita. Faktor-faktor jasmani dan batin adalah fenomena tidak kekal, terus-menerus muncul dan lenyap, berproses menciptakan penampakan diri melalui kelanjutan sebab-akibatnya dan fungsi yang saling bergantungan. Sang Buddha juga tidak menyatakan diri ada di luar kelima kelompok unsur kehidupan. Gagasan diri, yang diperlakukan sebagai suatu kemutlakan, Beliau menganggapnya sebagai suatu produk ketidak-tahuan, dan berbagai usaha untuk membenarkan gagasan ini dengan mengidentifikasikannya sebagai suatu aspek kepribadian Beliau gambarkan sebagai "kemelekatan pada doktrin diri."

Dalam beberapa sutta dalam Majjhima Nikāya, Sang Buddha memberikan pernyataan tegas pada bantahanNya atas pandangan diri. Dalam MN 102 Beliau meninjau berbagai dalil tentang diri, menyatakannya semua sebagai "terkondisi dan kasar." Dalam MN 2.8 enam pandangan diri disebut sebagai "rimba pandangan, belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan." Dalam MN 11 Beliau membandingkan ajarannya pokok demi pokok dengan ajaran dari petapa dan brahmana lainnya dan menunjukkan bahwa di balik persamaannya, ajaran-ajaran itu

akhirnya bercabang pada hanya satu titik penting – penolakan atas pandangan diri – yang meruntuhkan persamaan itu. MN 22 menjelaskan serangkaian argumen yang bertentangan dengan pandangan diri, yang memuncak pada pernyataan Sang Buddha bahwa Beliau tidak melihat doktrin diri manapun yang tidak mengarah pada dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Dalam peta langkah-langkah menuju kebebasan dari Sang Buddha, pandangan identitas (*sakkāyadiṭṭhi*), penempatan diri sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan, dianggap sebagai belenggu pertama yang harus dipatahkan dengan munculnya "penglihatan Dhamma."

Prinsip tanpa-diri ditunjukkan dalam sutta-sutta secara logis mengikuti kedua corak ketidak-kekalan dan penderitaan. Formula standard menyebutkan bahwa apa yang tidak kekal adalah kesakitan atau penderitaan, dan apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan tidak dapat dianggap sebagai milikku, aku, atau diri (MN 22.26, MN 35.20, dan lain-lain). Kalimat-kalimat lain menggaris-bawahi hubungan antara ketiga karakteristik dari sudut-sudut berbeda. MN 28 menunjukkan bahwa ketika elemen fisik eksternal – tanah, air, api, dan udara – seluas apapun, secara berkala akan hancur dalam bencana kosmis, tidak ada pertimbangan bahwa jasmani yang sementara ini sebagai diri. MN 148 mendemonstrasikan melalui argument *reductio ad absurdum* (logika pembuktian melalui ketidak-mungkinan argumen sebaliknya, *penj.*) bahwa ketidak-kekalan menyiratkan tanpa-diri: ketika semua faktor-faktor dengan jelas tunduk pada kemunculan dan kelenyapan, mengidentifikasikannya sebagai diri berarti menerima tesis bahwa diri tunduk pada kemunculan dan kelenyapan. MN 35.19 menghubungkan karakteristik tanpa-diri dengan karakteristik dukkha melalui argumen bahwa karena kita tidak dapat menyuruh kelima kelompok unsur kehidupan menuruti keinginan kita, maka

kelima kelompok unsur kehidupan itu tidak dapat dianggap sebagai milikku, aku, atau diri.

ASAL-MULA DAN LENYAPNYA PENDERITAAN

Yang ke dua dari Empat Kebenaran Mulia dikenal sebagai asal-mula atau penyebab penderitaan, yang diidentifikasikan oleh Sang Buddha sebagai ketagihan (*taṇhā*) dalam tiga aspek: ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan, yaitu, pada kehidupan berkelanjutan, dan katagihan pada tanpa-penjelmaan, yaitu, pemusnahan personal. Kebenaran ke tiga menyatakan kebalikan dari kebenaran ke dua, bahwa dengan lenyapnya ketagihan, maka penderitaan yang berasal-mula dari sana juga lenyap tanpa sisa.

Penemuan Sang Buddha atas hubungan sebab-akibat antara ketagihan dan penderitaan memberikan alasan bagi percikan "pesimistis" yang nyata yang muncul dalam beberapa sutta dalam Majjhima Mikāya: dalam MN 13 dengan pembabarannya tentang bahaya dalam kenikmatan indria, bentuk, dan perasaan; dalam MN 10 dan MN 119 dengan meditasi pekuburan; dalam MN 22, MN 54, dan MN 75 dengan perumpamaan yang mengguncang pada kenikmatan indria. Ajaran-ajaran demikian adalah bagian dari pendekatan taktis Sang Buddha untuk membimbing para siswaNya menuju kebebasan. Dari sifatnya sendiri ketagihan muncul dan tumbuh di mana saja ia menemukan sesuatu yang tampak menyenangkan dan indah. Ia berploriferasi melalui persepsi keliru – persepsi objek indria sebagai menyenangkan – dan dengan demikian untuk mematahkan cengkeraman ketagihan pada pikiran, nasihat saja sering kali tidak mencukupi. Sang Buddha harus membuat orang-orang melihat bahwa segala sesuatu yang mereka idamkan dan mereka kejar dengan penuh kekalutan sesungguhnya adalah penderitaan, dan Beliau

melakukan ini dengan membeberkan bahaya yang tersembunyi di bawah kemanisan dan kemenarikan bentuk luarnya.

Walaupun kebenaran mulia ke dua dan ke tiga memiliki kebenaran psikologis segera, namun juga memiliki aspek yang lebih mendalam yang dijelaskan dalam sutta-sutta. Kedua kebenaran pertengahan seperti yang dinyatakan dalam formulasi umum Empat Kebenaran Mulia sesungguhnya adalah versi ringkas dari formulasi yang lebih panjang yang mengungkapkan asal-mula dan lenyapnya keterikatan dalam saṁsāra. Doktrin dalam versi yang lebih luas dari pembabaran kedua kebenaran ini disebut *paṭicca samuppāda*, kemunculan bergantungan. Dalam pernyataan yang paling lengkapnya doktrin ini menjelaskan asal-mula dan lenyapnya penderitaan dalam formula dua belas faktor yang saling berhubungan dalam sebelas dalil. Formulasi ini, yang ditetapkan secara sistematis, terdapat dalam MN 38.17 dalam urutan kemunculan dan dalam MN 38.20 dalam urutan kelenyapan. MN 115.11 memasukkan kedua urutan bersama-sama didahului oleh suatu pernyataan tentang prinsip umum kondisionalitas yang melandasi doktrin yang diterapkan itu. Sebuah versi yang lebih lengkap memberikan analisis faktorial pada masing-masing istilah dalam rangkaian tersebut diberikan dalam MN 9.21-66, dan sebuah versi yang memberikan contoh dalam perjalanan kehidupan seorang individu terdapat dalam MN 38.26-40. Versi ringkasnya terdapat dalam MN 1.171, MN 11.16, dan MN 75.24-25. Yang Mulia Sāriputta mengutip kata-kata Sang Buddha bahwa seorang yang melihat kemunculan bergantungan melihat Dhamma dan seorang yang melihat Dhamma melihat kemunculan bergantungan (MN 28.28).

Menurut interpretasi biasa, rangkaian dua belas faktor merentang hingga tiga masa kehidupan dan dibagi dalam tahap sebab dan akibat. Karena ketidak-tahuan (*avijjā*) – didefinisikan sebagai ketiadaan pengetahuan atas Empat Kebenaran Mulia – maka seseorang terlibat dalam perbuatan-perbuatan

berkehendak atau *kamma*, yang dapat berupa jasmani, ucapan, atau pikiran, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Perbuatan-perbuatan kamma ini adalah bentukan-bentukan (*sankhārā*), dan matang dalam kondisi-kondisi kesadaran (*viññāṇa*) – pertama sebagai kesadaran kelahiran kembali pada momen konsepsi dan setelah itu sebagai kondisi kesadaran pasif yang dihasilkan dari kamma yang matang dalam perjalanan sepanjang kehidupan. Bersama dengan kesadaran di sana muncul batin-jasmani (*nāmarupa*), yaitu organisme psikofisikal, yang dilengkapi dengan enam landasan (*saḷāyatana*), kelima organ indria fisik dan pikiran sebagai indria dengan fungsi kognisi yang lebih tinggi. Melalui organ indria, kontak (*phassa*) terjadi antara kesadaran dan objeknya, dan kontak mengondisikan perasaan (*vedanā*). Mata rantai dari kesadaran hingga perasaan adalah produk kamma masa lampau, dari tahap sebab yang diwakili oleh ketidak-tahuan dan bentukan-bentukan. Dengan mata rantai berikutnya tahap aktif secara kamma dari kehidupan sekarang dimulai, menghasilkan penjelmaan baru di masa depan. Dengan dikondisikan oleh perasaan, maka ketagihan (*taṇhā*) muncul, ini adalah kebenaran mulia ke dua. Ketika ketagihan menguat, maka akan memunculkan kemelekatan (*upādāna*), yang dengannya sekali lagi seseorang akan terlibat dalam perbuatan-perbuatan berkehendak yang penuh dengan penjelmaan baru (*bhava*). Penjelmaan baru dimulai dari kelahiran (*jāti*), yang tak terhindarkan akan mengarah pada penuaan dan kematian (*jarāmaraṇa*).

Ajaran kemunculan bergantungan juga menunjukkan bagaimana lingkaran kehidupan dapat dipatahkan. Dengan munculnya pengetahuan sejati, penembusan sepenuhnya pada Empat Kebenaran Mulia, maka ketidak-tahuan dapat dilenyapkan. Akibatnya pikiran tidak lagi menuruti ketagihan dan kemelekatan, perbuatan kehilangan potensinya untuk menghasilkan kelahiran kembali, dan bahan bakarnya dihilangkan, lingkaran itu berakhir. Hal ini menandai tujuan ajaran

yang disiratkan oleh kebenaran mulia ke tiga, yaitu lenyapnya penderitaan.

NIBBĀNA

Keadaan yang muncul ketika ketidak-tahuan dan ketagihan telah dicabut disebut Nibbāna (Sanskrit, *Nirvāṇa*), dan tidak ada konsep dalam ajaran Buddha yang begitu kokoh pada konseptual seperti yang satu ini. Dalam cara yang sangat sulit dipahami, karena Nibbāna dijelaskan secara tepat sebagai "mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, … tidak dapat dicapai hanya dengan penalaran" (MN 26.19). Namun dalam paragraf yang sama ini Sang Buddha juga mengatakan bahwa Nibbāna adalah untuk dialami oleh para bijaksana dan dalam sutta-sutta Beliau memberikan cukup banyak petunjuk atas ciri-cirinya untuk menyampaikan gagasan tentang apa yang menyebabkannya begitu diinginkan.

Kanon Pāli juga memberikan bukti yang cukup untuk mematahkan pendapat dari beberapa penerjemah bahwa Nibbāna hanyalah pemusnahan semata; bahkan pandangan yang lebih rumit bahwa Nibbāna adalah hancurnya kekotoran-kekotoran dan padamnya penjelmaan tidak dapat dipertahankan dalam penyelidikan. Mungkin suatu testimoni yang paling memaksa yang melawan pandangan itu adalah sebuah paragraf yang sangat terkenal dari *Udāna* yang menyatakan sehubungan dengan Nibbāna bahwa "ada yang tidak terlahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, tidak terkondisi," yang karena keberadaannya memungkinkan "kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, penciptaan, dan keterkondisian" (Ud 8:3/80). Majjhima Nikāya mencirikan Nibbāna dengan cara serupa. Yaitu, "Tidak terlahir, tidak menua, tidak sakit, tanpa kematian, tanpa dukacita, keamanan tertinggi yang murni dari keterikatan," yang dicapai oleh Sang Buddha pada malam pencerahanNya (MN 26.18). Realitas unggulnya ditegaskan oleh Sang Buddha ketika

Beliau menyebut Nibbāna sebagai landasan tertinggi kebenaran, yang bersifat tidak menipu (MN 140.26). Nibbāna tidak dapat dilihat oleh mereka yang hidup dalam nafsu dan kebencian, tetapi dapat dilihat dengan munculnya penglihatan spiritual, dan dengan memusatkan pikiran pada Nibbāna dalam kedalaman meditasi, sang siswa dapat mencapai hancurnya noda-noda (MN 26.19, MN 75.24, MN 64.9).

Sang Buddha tidak memberikan banyak kata pada definisi filosofis tentang Nibbāna. Satu alasan adalah bahwa Nibbāna, karena tidak terkondisi, transenden, dan lokuttara, memang tidak mudah didefinisikan secara konsep yang tak dapat dihindari terikat pada apa yang terkondisi, nyata, dan lokiya. Alasan lain adalah bahwa tujuan Sang Buddha adalah tujuan praktis menuntun makhluk-makhluk menuju kebebasan dari penderitaan, dan dengan demikian pendekatan utamaNya pada karakterisasi Nibbāna adalah untuk memberikan semangat untuk mencapainya dan untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. Untuk menunjukkan Nibbāna sebagai sesuatu yang diinginkan, sebagai tujuan dari pengerahan usaha, Beliau menggambarkannya sebagai kebahagiaan tertinggi, sebagai keadaan tertinggi dari kedamaian luhur, sebagai tanpa penuaan, tanpa kematian, dan tanpa dukacita, sebagai keamanan tertinggi dari keterikatan. Untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai Nibbāna, untuk menunjukkan bahwa tujuan itu menyiratkan suatu tugas yang pasti, Beliau menggambarkannya sebagai ditenangkannya segala bentukan, dilepaskannya segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan (MN 26.19). Di atas segalanya, Nibbāna adalah lenyapnya penderitaan, dan bagi mereka yang mencari akhir penderitaan maka sebutan demikian sudah cukup untuk memberi isyarat kepada mereka untuk mengarah pada sang jalan.

JALAN MENUJU LENYAPNYA PENDERITAAN

Kebenaran mulia ke empat melengkapi pola yang dimulai oleh ketiga kebenaran pertama dengan mengungkapkan cara untuk melenyapkan ketagihan dan selanjutnya mengakhiri penderitaan. Kebenaran ini mengajarkan "Jalan Tengah" yang ditemukan oleh Sang Buddha, Jalan Mulia Berunsur Delapan:

1. Pandangan Benar (*sammā diṭṭhi*)
2. Kehendak Benar (*sammā sankappa*)
3. Ucapan Benar (*sammā vācā*)
4. Perbuatan Benar (*sammā kammanta*)
5. Penghidupan Benar (*sammā ājiva*)
6. Usaha Benar (*sammā vāyāma*)
7. Perhatian Benar (*sammā sati*)
8. Konsentrasi Benar (*sammā samādhi*)

Disebutkan berulang kali di sepanjang Majjhima Nikāya, Jalan Mulia Berunsur Delapan dijelaskan secara terperinci dalam dua sutta lengkap. MN 141 memberikan analisis faktorial dari delapan komponen sang jalan menggunakan definisi yang menjadi standard Kanon Pāli; MN 117 menjelaskan sang jalan dari sudut berbeda di bawah rubrik "konsentrasi benar yang mulia dengan pendukung dan prasyaratnya." Sang Buddha di sana membuat perbedaan penting antara tahap-tahap lokiya dan lokuttara dari sang jalan, mendefinisikan kelima faktor pertama pada kedua tahap, dan menunjukkan bagaimana faktor-faktor sang jalan bersama-sama dalam tugas bersama memberikan jalan keluar dari penderitaan. Sutta-sutta lain mengeksplorasi secara lebih terperinci masing-masing komponen sang jalan. Demikianlah MN 9 memberikan penjelasan mendalam tentang pandangan benar, MN 10 tentang perhatian benar, MN 19 tentang kehendak benar. MN 44.11 menjelaskan bahwa delapan faktor tersebut dapat digolongkan dalam tiga "kelompok" latihan. Ucapan benar,

perbuatan benar, dan penghidupan benar membentuk kelompok moralitas atau disiplin moral (*sīla*); usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar membentuk kelompok konsentrasi (*samādhi*); dan pandangan benar dan kehendak benar membentuk kelompok pemahaman atau kebijaksanaan (*paññā*). Ketiga urutan ini pada gilirannya berfungsi sebagai kerangka dasar bagi latihan bertahap yang akan dibahas di bawah.

Dalam Kanon Pāli praktik yang mengarah pada Nibbāna sering kali dijelaskan dalam suatu kelompok yang lebih rumit yang terdiri dari tujuh kelompok faktor yang saling bersilangan. Tradisi belakangan menyebutnya tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*), tetapi Sang Buddha sendiri menyebutnya tanpa nama kolektif sebagai "hal-hal yang telah Kuajarkan kepada kalian setelah mengetahuinya secara langsung" (MN 103.3, MN 104.5). Menjelang akhir hidupnya Beliau menekankan kepada Sangha bahwa lamanya ajaranNya di dunia ini bergantung pada pelestarian yang tepat atas faktor-faktor ini dan dipraktikkan oleh para pengikutNya dalam kerukunan, bebas dari pertikaian.

Unsur-unsur dari kelompok ini adalah sebagai berikut:

1. Empat landasan perhatian (*satipaṭṭhāna*)
2. Empat jenis pengerahan benar (*sammappadhāna*)
3. Empat landasan kekuatan batin (*iddhipāda*)
4. Lima indria (*indriya*)
5. Lima kekuatan (*bala*)
6. Tujuh faktor pencerahan (*bojjhanga*)
7. Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya aṭṭhangika magga*)

Masing-masing kelompok didefinisikan secara lengkap dalam MN 77.15-21. Seperti yang ditunjukkan dalam pemeriksaan, sebagian besar dari kelompok-kelompok ini hanyalah sub-bagian atau pengaturan ulang dari faktor-faktor jalan berunsur delapan yang dibuat untuk menekankan aspek-aspek praktik yang berbeda.

Demikianlah, misalnya, empat landasan perhatian adalah suatu penjelasan atas perhatian benar; empat jenis pengerahan benar adalah penjelasan dari usaha benar. Oleh karena itu pengembangan kelompok-kelompok ini adalah bersifat integral dan bukan berurutan. MN 118, misalnya, menunjukkan bagaimana praktik empat landasan perhatian memenuhi pengembangan ketujuh faktor pencerahan, dan MN 149.10 menyatakan bahwa seorang yang menekuni meditasi pandangan terang pada indria-indria akan mematangkan seluruh tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan.

Analisis faktorial atas ketiga-puluh-tujuh bantuan menuju pencerahan menerangi pentingnya empat faktor di antaranya – kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dari sini suatu gambaran praktik inti dapat digambarkan. Seseorang memulai dari suatu pemahaman konseptual atas Dhamma dan suatu kehendak untuk mencapai tujuan, dua faktor pertama dari sang jalan. Kemudian, dari keyakinan, ia menerima disiplin moral dan mengatur ucapan, perbuatan, dan penghidupan. Dengan moralitas sebagai landasan ia dengan penuh kegigihan mengerahkan pikirannya untuk melatih empat landasan perhatian. Ketika perhatian matang maka konsentrasi menjadi semakin dalam, dan pikiran yang terkonsentrasi, melalui penyelidikan, sampai pada kebijaksanaan, suatu pemahaman yang menembus pada prinsip-prinsip yang pada awalnya hanya dipahami secara konseptual.

LATIHAN BERTAHAP

Dalam Majjhima Nikāya Sang Buddha sering membabarkan praktik sang jalan sebagai suatu latihan bertahap (*anupubbasikkhā*), yang mengungkapkan tahap-tahapan dari langkah pertama hingga tujuan akhir. Latihan bertahap ini adalah pembagian yang lebih halus dari ketiga pembagian sang jalan ke

dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Tanpa kecuali dalam sutta-sutta urutan latihan bertahap ditunjukkan dengan meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah dan menjalani gaya hidup seorang bhikkhu. Hal ini segera mengalihkan perhatian pada pentingnya kehidupan monastik dalam Pengajaran Buddha. Secara prinsip keseluruhan praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan terbuka bagi semua orang dari segala gaya hidup, monastik atau awam, dan Sang Buddha menegaskan bahwa banyak para pengikut awamnya telah sempurna dalam Dhamma dan telah mencapai tiga tingkat pertama dari empat tingkat lokuttara (MN 68.18-23; MN 73.9-22; posisi Theravāda adalah bahwa umat awam juga dapat mencapai tingkat ke empat, Kearahantaan, tetapi setelah mencapainya mereka segera meninggalkan keduniawian atau meninggal dunia). Akan tetapi, faktanya adalah bahwa kehidupan rumah tangga tidak dapat dihindarkan cenderung merintangi pencarian yang sungguh-sungguh pada kebebasan karena mengurus banyak urusan duniawi dan kemelekatan personal. Karena itu Sang Buddha sendiri meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah sebagai langkah awal dalam pencarian muliaNya sendiri, dan setelah pencerahanNya Beliau mendirikan Sangha, kumpulan para bhikkhu dan bhikkhunī, sebagai wadah bagi mereka yang sepenuhnya ingin menekuni praktik ajaranNya tanpa dibelokkan oleh kesibukan kehidupan rumah tangga.

Paradigma utama bagi latihan bertahap yang terdapat dalam Majjhima Nikāya adalah yang ditetapkan dalam MN 27 dan MN 51; versi alternatif terdapat pada MN 38, MN 39, MN 53, MN 107, dan MN 125, dan beberapa variasi yang lebih penting akan disebutkan secara singkat. Urutannya dibuka dengan munculnya seorang Tathāgata di dunia dan pembabaran Dhamma, yang dengan mendengarkannya sang siswa memperoleh keyakinan dan mengikuti Sang Guru menuju kehidupan tanpa rumah. Setelah meninggalkan keduniawian, ia menerima dan menjalani

aturan-aturan disiplin yang memajukan pemurnian perilaku dan penghidupan. Ketiga langkah berikutnya – kepuasan, pengendalian organ indria, dan perhatian dan kewaspadaan penuh – dimaksudkan untuk menginternalisasi proses pemurnian dan dengannya menjembatani transisi dari moralitas menuju konsentrasi. Versi aternatif (MN 39, MN 53, MN 107, MN 125) menyisipkan dua langkah tambahan di sini, makan secukupnya dan menekuni keawasan.

Latihan langsung dalam konsentrasi tampak menonjol dalam bagian ditinggalkannya kelima rintangan. Kelima rintangan – keinginan indria, permusuhan, kelambanan dan ketumpulan, kegelisahan dan penyesalan, dan keragu-raguan – adalah rintangan utama pada pengembangan meditatif dan oleh karena itu pelenyapannya adalah penting bagi pikiran agar ditenangkan dan dipusatkan. Dalam urutan latihan bertahap penanggulangan rintangan-rintangan diperlakukan secara skematis; bagian-bagian lain dari Kanon memberikan instruksi yang lebih praktis, yang lebih diperkuat lagi dalam komentar. Paragraf tentang rintangan-rintangan diperindah dalam MN 39 dengan serangkaian perumpamaan yang mengilustrasikan perlawanan antara keterikatan oleh rintangan-rintangan dan kegembiraan dari kebebasan yang diperoleh ketika rintangan-rintangan itu ditinggalkan.

Tahap berikutnya dalam urutan itu menjelaskan pencapaian *jhāna-jhāna*, keadaan konsentrasi yang mendalam di mana pikiran menjadi sepenuhnya terserap dalam objeknya. Sang Buddha menjelaskan empat jhāna, yang dinamai dari posisi numeriknya dalam rangkaian itu, masing-masingnya lebih halus dan lebih tinggi daripada pendahulunya. Jhāna-jhāna selalu dijelaskan dengan formula yang sama, yang dalam beberapa sutta (MN 39, MN 77, MN 119) diperkuat dengan perumpamaan-perumpamaan yang sangat indah. Walaupun dalam tradisi Theravāda jhāna-jhāna tidak dianggap sebagai suatu keharusan

untuk mencapai pencerahan, namun Sang Buddha tanpa kecuali memasukkannya dalam latihan bertahap lengkap karena kontribusinya pada kesempurnaan intrinsik sang jalan dan karena konsentrasi mendalam yang dihasilkan memberikan landasan kuat bagi pengembangan pandangan terang. Bahkan ketika masih lokiya jhāna-jhāna adalah "jejak kaki Sang Tathāgata" (MN 27.19-22) dan pertanda bagi kebahagiaan Nibbāna yang terletak di akhir latihan.

Dari jhāna ke empat tiga jalur alternative bagi pengembangan selanjutnya menjadi mungkin. Dalam sejumlah paragraf di luar urutan latihan bertahap (MN 8, MN 25, MN 26, MN 66, dan sebagainya) Sang Buddha menyebutkan empat keadaan meditatif yang melanjutkan keterpusatan yang ditegakkan oleh jhāṅa. Keadaan-keadaan ini, yang digambarkan sebagai "kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi," adalah, seperti halnya jhāna, juga lokiya. Dibedakan dari jhāna-jhāna karena melampaui gambaran pikiran halus yang membentuk objek dalam jhāna, keadaan-keadaan ini dinamai menurut objek luhurnya sendiri: landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan kekosongan, dan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Dalam komentar-komentar Pāli keadaan-keadaan ini disebut jhāna-jhāna tanpa materi atau tanpa bentuk (*arūpajjhāna*).

Jalur pengembangan ke dua yang diungkapkan oleh sutta-sutta adalah perolehan pengetahuan supernormal. Sang Buddha sering menyebutkan enam jenis sebagai satu kelompok, yang kemudian disebut enam jenis pengetahuan langsung (*chaḷabhiññā*; sebutan ini tidak muncul dalam Majjhima). Yang terakhir dari ini, yaitu pengetahuan hancurnya noda-noda, adalah lokuttara dan dengan demikian menjadi bagian dari jalur pengembangan ke tiga. Tetapi lima lainnya semuanya adalah lokiya, produk dari konsentrasi pikiran tingkat tinggi yang luar biasa yang dicapai dalam jhāna ke empat: kekuatan-kekuatan

supernormal, telinga dewa, kemampuan membaca pikiran orang lain, mengingat kehidupan lampau, dan mata dewa (MN 6, MN 73, MN 77, MN 108).

Jhāna-jhāna dan jenis-jenis pengetahuan langsung lokiya secara sendiri-sendiri tidak menghasilkan pencerahan dan kebebasan. Seluhur dan sedamai apapun pencapaian-pencapaian ini, hanya dapat menekan kekotoran-kekotoran yang mempertahankan kelangsungan kelahiran kembali tetapi tidak dapat melenyapkannya. Untuk mencabut kekotoran-kekotoran pada tingkat yang paling mendasar, dan dengannya mencapai buah pencerahan dan kebebasan, proses meditatif harus diarahkan pada jalur pengembangan ke tiga, pengembangan yang tidak harus mensyaratkan dua pengembangan sebelumnya. Ini adalah perenungan "segala sesuatu sebagaimana adanya," yang menghasilkan pandangan terang yang lebih dalam ke pada sifat kehidupan dan memuncak dalam tujuan akhir, pencapaian Kearahantaan.

Jalur pengembangan ini adalah apa yang Sang Buddha ikuti dalam urutan latihan bertahap, walaupun Beliau mendahuluinya dengan penjelasan atas dua pengetahuan langsung, yaitu pengingatan kehidupan lampau dan mata dewa. Ketiganya bersama-sama, yang digambarkan dengan sangat menonjol dalam pencerahan Sang Buddha sendiri (MN 4.27-30), secara kolektif disebut tiga pengetahuan sejati (*tevijjā*). Walaupun dua yang pertama tidak penting bagi realisasi Kearahantaan, namun kita dapat beranggapan bahwa Sang Buddha memasukkannya di sini karena pengetahuan-pengetahuan itu mengungkapkan dimensi yang luas dan mendalam atas penderitaan dalam saṁsāra dan karenanya mempersiapkan pikiran untuk penembusan Empat Kebenaran Mulia, yang mana penderitaan itu didiagnosa dan diatasi.

Proses perenungan yang dengannya meditator mengembangkan pandangan terang tidak secara eksplisit

ditunjukkan demikian dalam urutan latihan bertahap. Hanya disiratkan dengan memperlihatkan buah akhirnya, di sini disebut pengetahuan hancurnya noda-noda. *Āsava* atau noda-noda adalah pengelompokan kekotoran-kekotoran yang dianggap berperan dalam mempertahankan lingkaran saṁsāra. Komentar-komentar menurunkan kata ini dari akar kata *su* yang bermakna "mengalir." Para terpelajar membedakannya sehubungan dengan apakah aliran ini yang disiratkan oleh awalan *ā* adalah ke dalam atau ke luar; karena itu beberapa orang menerjemahkannya sebagai "aliran masuk," dan yang lainnya sebagai "aliran keluar." Kalimat umum dalam sutta-sutta menunjukkan pentingnya kata ini tidak bergantung pada etimologi ketika menjelaskan *āsava* sebagai kondisi-kondisi "yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan mengarah pada kelahiran, penuaan, dan kematian" (MN 36.47, dan sebagainya). Demikianlah para penerjemah lainnya, dengan mengabaikan makna literalnya, telah menerjemahkannya sebagai "borok," "pembusukan," atau "noda-noda," yang terakhir adalah pilihan YM. Ñāṇamoli. Ketiga noda yang disebutkan dalam sutta-sutta sebenarnya adalah bersinonim dengan ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan, dan ketidak-tahuan yang muncul pada awal formula kemunculan bergantungan. Ketika pikiran sang siswa telah terbebaskan dari noda-noda dengan selesainya jalan Kearahantaan, ia meninjau kembali kebebasan yang baru saja ia menangkan dan mengaumkan auman singanya: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan lagi kembali pada kondisi makhluk apapun."

PENDEKATAN PADA MEDITASI

Metode meditasi yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam Kanon Pāli jatuh dalam dua sistem besar. Satu adalah pengembangan ketenangan (*samatha*), yang bertujuan pada konsentrasi (*samādhi*); yang lainnya adalah pengembangan pandangan terang (*vipassanā*), yang bertujuan pada pemahaman atau kebijaksanaan (*paññā*). Dalam sistem latihan pikiran dari Sang Buddha peran ketenangan berada di bawah pandangan terang karena pandangan terang adalah instrumen penting yang diperlukan untuk mencabut ketidak-tahuan dari dasar keterikatan saṁsāra. Pencapaian itu menjadi mungkin melalui meditasi ketenangan yang dikenal oleh para petapa India jauh sebelum munculnya Sang Buddha. Sang Buddha sendiri menguasai dua tingkat tertinggi di bawah guru-guru awalNya tetapi menemukan bahwa, pencapaian-pencapaian itu hanya mengarah pada kelahiran kembali di alam yang lebih tinggi, bukan pada pencerahan yang sebenarnya (MN 26.15-16). Akan tetapi, karena keterpusatan pikiran yang dihasilkan oleh praktik konsentrasi berperan bagi pemahaman jernih, maka Sang Buddha memasukkan teknik meditasi ketenangan dan tingkat-tingkat penyerapan yang dihasilkan ke dalam sistemNya sendiri, memperlakukannya sebagai suatu landasan dan persiapan bagi pandangan terang dan sebagai suatu "kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini."

Pencapaian-pencapaian yang dicapai melalui praktik meditasi ketenangan adalah, seperti disebutkan sebelumnya, delapan penyerapan – empat jhāna dan empat keadaan tanpa materi – masing-masingnya berfungsi sebagai landasan bagi yang berikutnya. Anehnya, sutta-sutta tidak secara eksplisit merumuskan subjek meditasi spesifik sebagai alat untuk mencapai jhāna-jhāna, tetapi literatur komentar seperti *Visuddhimagga* memungkinkan kita menemukan hubungannya. Di antara topik-topik meditasi yang dijelaskan dalam sutta-sutta,

delapan dari sepuluh *kasiṇa* (MN 77.24) diketahui sebagai yang sesuai untuk mencapai seluruh empat jhāna, dua yang terakhir masing-masing menjadi pendukung bagi dua pencapaian pertama tanpa materi. Delapan landasan transenden tampaknya adalah perlakuan meditasi yang lebih halus pada kasiṇa warna, sebagai yang tiga pertama dari delapan kebebasan (MN 77.22-23). Perhatian pada pernafasan, yang mana Sang Buddha menjelaskan dalam keseluruhan satu sutta (MN 118), memberikan suatu subjek meditasi yang selalu tersedia yang dapat digunakan untuk mencapai seluruh empat jhāna dan juga digunakan untuk mengembangkan pandangan terang. Metode lain untuk mencapai jhāna-jhāna yang disebutkan dalam sutta-sutta adalah empat kediaman brahma (*brahmavihāra*) – cinta kasih tanpa batas, belas kasih tanpa batas, kegembiraan altruistik tanpa batas (yaitu kegembiraan atas keberhasilan orang lain), dan keseimbangan tanpa batas (MN 7, MN 40, dan sebagainya). Tradisi berpendapat bahwa tiga yang pertama mampu mengarah pada tiga jhāna yang lebih rendah, yang terakhir mengarah pada jhāna ke empat. Pencapaian-pencapaian tanpa materi dicapai dengan memusatkan pikiran pada objek spesifik dari masing-masing pencapaian – ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan, dan keadaan yang hanya dapat dijelaskan sebagai bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

Sementara dalam meditasi ketenangan si meditator berusaha untuk fokus pada satu objek tunggal yang dirangkum dari pengalaman aktual, dalam meditasi pandangan terang usaha harus dilakukan untuk merenungkan, dari posisi observasi yang terlepas, arus pengalaman yang senantiasa berubah untuk menembus sifat sesungguhnya dari fenomena jasmani dan batin. Sang Buddha mengajarkan bahwa ketagihan dan kemelekatan yang mengikat kita pada keterikatan dipelihara oleh sebuah jaringan "penganggapan" (*maññita*) – pandangan terdelusi, keangkuhan, dan anggapan yang dibentuk oleh suatu proses

internal dari komentar pikiran atau “proliferasi” (*papañca*) dan kemudian ke luar ke dunia, menganggapnya memiliki kebenaran objektif. Tugas meditasi pandangan terang adalah untuk memutuskan kemelekatan kita dengan memungkinkan kita menembus jaring konseptual ini untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya berarti melihatnya dalam ketiga karakteristik – sebagai tidak kekal, sebagai menyakitkan atau penderitaan, dan sebagai tanpa-diri. Karena ketiga karakteristik ini berhubungan erat, masing-masingnya dapat digunakan sebagai pintu gerbang utama untuk memasuki wilayah pandangan terang, tetapi pendekatan yang diajarkan oleh Sang Buddha biasanya adalah menunjukkan ketiganya sekaligus – ketidak-kekalan menyiratkan penderitaan dan keduanya bersama-sama menyiratkan ketiadaan diri. Ketika sang siswa mulia melihat seluruh faktor-faktor itu ditandai dengan ketiga corak ini, maka ia tidak lagi mengidentifikasikan sebagai itu, tidak lagi menganggapnya sebagai milikku, aku, atau diri. Dengan melihat demikian, ia menjadi kecewa dengan segala bentukan. Ketika ia menjadi kecewa, maka nafsu dan kemelekatannya memudar dan pikirannya terbebaskan dari noda-noda.

Instruksi untuk pengembangan pandangan terang dalam Majjhima Nikāya, walaupun ringkas, namun banyak dan beraneka-ragam. Ajaran tunggal yang paling penting tentang praktik yang mengarah pada pandangan terang adalah *Satipaṭṭhāna Sutta* (MN 10; yang juga terdapat dalam Digha Nikāya yang diperkuat dengan bagian tentang Empat Kebenaran Mulia). Sutta ini membabarkan suatu sistem komprehensif yang disebut *satipaṭṭhāna* yang dirancang untuk melatih pikiran untuk melihat dengan presisi mikroskopis pada sifat jasmani, perasaan, kondisi pikiran, dan objek-objek pikiran. Sistem ini kadang-kadang dianggap sebagai paradigma praktik “pandangan terang murni” – perenungan langsung pada fenomena batin dan jasmani

tanpa dilandasi oleh jhāna sebelumnya – dan, sementara beberapa latihan yang dijelaskan dalam sutta juga dapat mengarah pada jhāna-jhāna, namun maksud dari metode ini jelas adalah pembangkitan pandangan terang.

Sutta-sutta lain dalam Majjhima Nikāya menjelaskan pendekatan-pendekatan untuk mengembangkan pandangan terang yang menjelaskan perenungan-perenungan *satipaṭṭhāna* atau sampai di sana dari titik awal yang berbeda. Demikianlah MN 118 menunjukkan bagaimana praktik perhatian pada pernafasan memenuhi seluruh empat landasan perhatian, bukan hanya yang pertama saja seperti yang ditunjukkan dalam MN 10. Beberapa sutta – MN 28, MN 62, MN 140 – menyajikan instruksi-instruksi yang lebih terperinci tentang perenungan elemen-elemen. MN 37, MN 74, dan MN 140 berisikan kalimat-kalimat mencerahkan tentang perenungan perasaan. Dalam beberapa sutta Sang Buddha menggunakan kelima kelompok unsur kehidupan sebagai kerangka dasar bagi perenungan pandangan terang (misalnya, MN 22, MN 109); dalam beberapa sutta lain menggunakan enam landasan indria (misalnya, MN 137, MN 148, MN 149); dalam beberapa sutta lain, keduanya digabungkan (MN 147). MN 112 memiliki bagian yang membahas pandangan terang yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan, enam elemen, dan enam landasan indria, dan apa yang dihasilkan dari latihan bertahap. MN 52 dan MN 64 menunjukkan bahwa pandangan terang juga dapat dibangkitkan dengan jhāna-jhāna, pencapaian-pencapaian tanpa materi, dan kediaman brahma sebagai objek-objeknya: sang siswa memasuki salah satu dari keadaan-keadaan ini dan merenungkan faktor-faktornya sebagai tunduk pada ketiga karakteristik.

Beberapa urutan keadaan meditatif yang disebutkan dalam Majjhima memuncak dalam pencapaian yang disebut lenyapnya persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodha*). Walaupun keadaan ini selalu mengikuti pencapaian tanpa materi terakhir,

namun ini bukanlah, seperti yang dianggap, sekedar satu tingkat lebih tinggi dalam skala konsentrasi. Sebenarnya, pencapaian lenyapnya ini tidak berhubungan dengan ketenangan ataupun pandangan terang. Ini adalah suatu keadaan yang dicapai melalui kekuatan gabungan ketenangan dan pandangan terang di mana semua proses batin berhenti secara sementara. Pencapaian ini dikatakan hanya dicapai oleh para yang-tidak-kembali dan para Arahant yang juga telah menguasai jhāna-jhāna dan keadaan-keadaan tanpa materi. Pembahasan kanonis terperinci tentang pencapaian ini terdapat dalam MN 43 dan MN 44.

EMPAT BIDANG KEBEBASAN

Praktik jalan Buddhis berkembang dalam dua tahap berbeda, tahap lokiya (duniawi) atau persiapan dan tahap lokuttara (adi-duniawi) atau kesempurnaan. Jalan lokiya dikembangkan ketika siswa menjalani latihan bertahap dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Hal ini mencapai puncaknya dalam praktik meditasi pandangan terang, yang memperdalam pengalaman langsung pada ketiga karakteristik kehidupan. Ketika indria-indria si praktisi telah sampai pada tingkat kematangan yang mencukupi, maka jalan lokiya memunculkan jalan lokuttara, disebut demikian karena mengarah secara langsung dan tanpa gagal keluar dari (*uttara*) dunia (*loka*) yang terdiri dari tiga alam kehidupan menuju pencapaian "elemen tanpa-kematian," Nibbāna.

Kemajuan sepanjang jalan lokuttara ditandai oleh empat penembusan, yang masing-masingnya mengantarkan sang siswa melewati dua tahap di bawahnya yang disebut jalan (*magga*) dan buahnya (*phala*). Tahap jalan memiliki fungsi khusus untuk melenyapkan sejumlah tertentu kekotoran yang secara langsung berlawanan, rintangan batin yang menahan kita dalam keterikatan lingkaran kelahiran kembali. Ketika pekerjaan sang jalan telah

selesai, sang siswa merealisasikan buah yang bersesuaian, tingkat kebebasan yang dapat dijangkau oleh jalan tersebut. Formula kanonis pujian kepada Sangha merujuk secara lurus pada empat bidang kebebasan ini – masing-masing dengan tahap jalan dan buah – ketika memuji komunitas para siswa mulia Sang Bhagavā sebagai terdiri dari "empat pasang makhluk, delapan jenis individu" (MN 7.7). Keempat pasang ini diperoleh dengan menghitung, pada masing-masing tingkat, seorang yang telah memasuki jalan untuk merealisasi buah dan seorang yang telah mencapai buah.

Dalam sutta-sutta Sang Buddha menggaris-bawahi karakteristik spesifik dari tiap-tiap tahap lokuttara dalam dua cara: dengan menyebutkan kekotoran-kekotoran yang ditinggalkan pada tiap-tiap bidang dan akibat dari pencapaian itu dalam hal proses kelahiran kembali (baca, misalnya, MN 6.11-13, 19; MN 22.42-45, dan sebagainya). Beliau merumuskan pelenyapan kekotoran-kekotoran ini dengan pengelompokan dalam sepuluh kelompok yang disebut sepuluh belenggu (*saṁyojana*). Sang siswa memasuki jalan lokuttara pertama apakah sebagai seorang pengikut-Dhamma (*dhammānusārin*) atau sebagai seorang pengikut-keyakinan (*saddhānusārin*); yang pertama adalah seorang yang padanya kebijaksanaan adalah indria yang menonjol, yang ke dua adalah seorang yang maju dengan didorong oleh keyakinan. Jalan ini, jalan memasuki-arus, memiliki tugas melenyapkan tiga belenggu yang paling kasar: pandangan identitas, yaitu, pandangan diri di antara kelima kelompok unsur kehidupan; keragu-raguan pada Buddha dan ajaranNya; dan ketaatan pada ritual dan upacara eksternal, apakah ritualistik atau pertapaan, dengan kepercayaan bahwa ritual dan upacara tersebut dapat membawa pemurnian. Ketika sang siswa merealisasi buah dari jalan ini maka ia menjadi seorang pemasuk-arus (*sotāpanna*), yang telah memasuki "arus" Jalan Mulia Berunsur Delapan yang akan membawanya tanpa berbalik

menuju Nibbāna. Pemasuk-arus pasti mencapai kebebasan akhir dalam maksimum tujuh kali kelahiran lagi, yang semuanya terjadi baik di alam manusia maupun di alam surga.

Jalan lokuttara ke dua melemahkan akar kekotoran-kekotoran nafsu, kebencian, dan delusi hingga tingkat yang lebih jauh lagi, walaupun belum melenyapkannya. Ketika merealisasi buah dari jalan ini sang siswa menjadi seorang yang-kembali-sekali (*sakadāgāmin*), yang masih harus kembali ke alam ini (yaitu, alam indria) hanya satu kali lagi dan kemudian mengakhiri penderitaan. Jalan ke tiga melenyapkan dua belenggu berikutnya, yaitu keinginan indria dan permusuhan; jalan ini menghasilkan buah yang-tidak-kembali (*anāgāmin*), yang akan muncul melalui kelahiran spontan di salah satu alam surga khusus yang disebut Alam Murni, dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

Jalan lokuttara ke empat dan terakhir adalah jalan Kearahantaan. Jalan ini melenyapkan lima belenggu yang lebih tinggi: keinginan pada kelahiran kembali di alam bermateri halus dan di alam tanpa materi, keangkuhan, kegelisahan, dan ketidak-tahuan. Dengan merealisasi buah dari jalan ini sang praktisi menjadi seorang Arahant, seorang yang terbebaskan sepenuhnya, yang "di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda." Arahant akan dibahas lebih jauh lagi pada bagian berikutnya.

Komentar-komentar (sering kali dirujuk dalam catatan pada terjemahan ini) mengembangkan suatu interpretasi jalan dan buah berdasarkan pada sistematika ajaran Buddha yang dikenal sebagai Abhidhamma. Dengan mengambil gambaran dari Abhidhamma tentang pikiran sebagai suatu rangkaian tindakan kesadaran momen demi momen yang nyata, yang disebut *citta*, komentar memahami masing-masing jalan lokuttara sebagai suatu peristiwa kesadaran tunggal yang muncul pada puncak

serangkaian pandangan terang ke dalam Dhamma. Masing-masing dari empat citta dari jalan momen demi momen melenyapkan kelompok kekotorannya masing-masing, yang segera diikuti oleh buahnya, yang terdiri dari serangkaian citta momen demi momen yang menikmati kebahagiaan Nibbāna yang dimungkinkan melalui penembusan sang jalan. Walaupun konsep jalan dan buah ini sering digunakan oleh para komentator sebagai suatu alat untuk menginterpretasikan sutta-sutta, namun tidak diformulasikan secara eksplisit demikian dalam Nikāya-nikāya tua dan sering kali bahkan tampak ada perbedaan antara keduanya (misalnya, dalam paragraf pada MN 142.5 yang menjelaskan keempat individu yang berada pada sang jalan sebagai penerima persembahan yang berbeda).

ARAHANT

Sosok ideal dari Majjhima Nikāya, seperti halnya Kanon Pali secara keseluruhan, adalah Arahant. Kata "Arahant" itu sendirinya diturunkan dari akar kata yang bermakna "menjadi mulia." YM. Ñāṇamoli menerjemahkannya "sempurna" dan "Yang Sempurna" ketika digunakan sebagai gelar pada Sang Buddha, mungkin agar konsisten dengan praktik penerjemahan semua gelar Sang Buddha. Dalam teks lainnya ia membiarkannya tidak diterjemahkan. Kata ini tampaknya telah beredar sejak masa sebelum Buddhis tetapi diambil-alih oleh Sang Buddha untuk menyebutkan individu yang telah mencapai buah akhir dari sang jalan.

Sutta-sutta menggunakan penjelasan umum Arahant yang dirangkum dari kesempurnaannya: ia adalah "seorang dengan noda-noda dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan

melalui pengetahuan akhir" (MN 1.51, dan sebagainya). Variasi penjelasan lainnya menekankan aspek-aspek berbeda dari pencapaian Arahant. Demikianlah satu sutta memberikan serangkaian gelar metafora yang Sang Buddha sendiri mengartikannya sebagai merepresentasikan Arahant, yaitu ditinggalkannya ketidak-tahuan, ketagihan, dan keangkuhan, dilenyapkannya belenggu-belenggu, dan kebebasannya dari lingkaran kelahiran (MN 22.30-35). Di tempat lain Sang Buddha memberikan sekumpulan gelar lainnya kepada Arahant – beberapa dari istilah brahmanis – menurunkan istilah-istilah ini dengan etimologi imaginatif dari pelenyapan segala kondisi tidak bermanfaat oleh Sang Arahant (MN 39.22-29).

Majjhima mencatat perbedaan jenis di antara para Arahant, yang dilihat dari keberagaman indria-indria mereka. Dalam MN 70 Sang Buddha memperkenalkan perbedaan mendasar antara para Arahant yang "terbebaskan-dalam-kedua-cara" dan mereka yang "terbebaskan-melalui-kebijaksanaan": sementara yang pertama mampu berdiam dalam pencapaian-pencapaian tanpa materi, yang ke dua tidak memiliki kemampuan tersebut. Para Arahant lebih jauh lagi dibedakan menurut apa yang mereka miliki, selain dari pengetahuan hancurnya noda-noda dan seluruh enam pengetahuan langsung. Dalam MN 108 Yang Mulia Ānanda menyatakan bahwa para Arahant itu yang memiliki enam pengetahuan langsung adalah layak menerima penghormatan istimewa dan memiliki otoritas dalam Sangha setelah Sang Buddha wafat.

Akan tetapi, di bawah perbedaan-perbedaan kecil ini, semua Arahant sama dalam hal pencapaian penting – hancurnya semua kekotoran dan kebebasan dari kelahiran kembali di masa depan. Mereka memiliki tiga kualitas yang tidak terlampaui – penglihatan yang tidak terlampaui, praktik sang jalan yang tidak terlampaui, dan kebebasan yang tidak terlampaui (MN 35.26). Mereka memiliki sepuluh faktor dari seorang yang melampaui latihan –

delapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan ditambah dengan pengetahuan benar dan kebebasan benar (MN 65.34, MN 78.14). Mereka memiliki empat landasan – landasan kebijaksanaan, kebenaran, pelepasan, dan kedamaian (MN 140.11). Dan dengan dilenyapkannya nafsu, kebencian, dan delusi, semua Arahant memiliki akses pada pencapaian meditatif yang khas yang disebut buah pencapaian Kerahattaan, dijelaskan sebagai kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan, kebebasan pikiran yang tanpa batas, kebebasan pikiran yang hampa, kebebasan pikiran melalui kekosongan, dan kebebasan pikiran tanpa gambaran (MN 43.35-37).

KAMMA DAN KELAHIRAN KEMBALI

Menurut ajaran Buddha, semua makhluk kecuali para Arahant tunduk pada "penjelmaan baru di masa depan" (*punabbhava*), yaitu, kelahiran kembali. Kelahiran kembali, dalam konsep Buddhis, bukanlah perpindahan diri atau jiwa melainkan kesinambungan suatu proses, suatu aliran penjelmaan di mana kehidupan demi kehidupan berturut-turut terhubung satu sama lain oleh transmisi pengaruh sebab-akibat, bukan oleh identitas substansial. Pola dasar sebab-akibat yang mendasari proses ini adalah apa yang didefinisikan oleh ajaran kemunculan bergantungan (baca di atas, hal.30-31), yang juga mendemonstrasikan bagaimana kelahiran kembali mungkin terjadi tanpa diri yang menjelma kembali.

Proses kelahiran kembali, Sang Buddha mengajarkan, memperlihatkan suatu hukum pasti yang pada intinya etis dalam karakter. Karakter etis ini dibentuk oleh dinamisme fundamental yang menentukan kondisi-kondisi ke mana makhluk-makhluk terlahir kembali dan situasi-situasi yang mereka temui dalam perjalanan kehidupan mereka. Dinamisme ini adalah *kamma,* perbuatan berkehendak melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

Mereka yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan buruk – perbuatan-perbuatan yang didorong oleh ketiga akar tidak bermanfaat keserakahan, kebencian, dan delusi – menghasilkan kamma tidak bermanfaat yang mengarahkan mereka pada kelahiran kembali di dalam kondisi-kondisi kehidupan rendah dan, jika matang di alam manusia, maka akan membawa kesakitan dan kemalangan bagi mereka. Mereka yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan baik – perbuatan-perbuatan yang didorong oleh ketiga akar bermanfaat ketidak-serakahan, ketidak-bencian, dan tanpa delusi – menghasilkan kamma bermanfaat yang mengarahkan mereka pada kelahiran kembali di dalam kondisi-kondisi kehidupan yang lebih tinggi dan, jika matang di alam manusia, maka akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan bagi mereka. Karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang dalam perjalanan satu kehidupan dapat sangat bervariasi, maka jenis kelahiran kembali di masa depan sangat tidak dapat diramalkan, seperti yang ditunjukkan oleh Sang Buddha dalam MN 136. Tetapi terlepas dari keberagaman empiris ini, suatu hukum pasti mengatur hubungan langsung antara jenis-jenis perbuatan dan jenis-jenis akibat yang dihasilkan, hubungan dasar ini digambarkan oleh Sang Buddha dalam MN 57 dan dijelaskan secara terperinci dalam MN 135.

Dalam beberapa sutta Majjhima Nikāya Sang Buddha merujuk pada berbagai alam kehidupan yang mana kelahiran kembali dapat terjadi dan Beliau juga memberikan beberapa petunjuk atas jenis-jenis kamma yang mengarah menuju alam itu. Dari sudut pandang Buddhis, kosmologi ini bukanlah produk dari dugaan atau khayalan melainkan suatu hal yang secara langsung diketahui oleh Sang Buddha melalui "kekuatan pengetahuan Tathāgata" (MN 12.36); hingga batas tertentu proses ini juga dapat diverifikasi oleh mereka yang menguasai mata dewa (misalnya, MN 39.20). Sebuah tinjauan ringkas akan diberikan di sini tentang alam-alam kelahiran kembali yang dikenal dalam

kosmologi Buddhis dan kamma yang mendahuluinya, seperti yang tersistematisasi dalam tradisi Theravāda yang telah terkembang.

Kosmos Buddhis terbagi dalam tiga alam besar – alam indria, alam bermateri halus, dan alam tanpa materi. Masing-masingnya terdiri dari sejumlah alam-alam kecil, yang berjumlah total tiga puluh satu alam kehidupan.

Alam indria, disebut demikian karena keinginan indria menonjol di sini, terdiri dari sebelas alam yang terbagi dalam dua kelompok, alam yang buruk dan alam yang baik. Alam yang buruk atau "alam sengsara" (*apāya*) berjumlah empat: neraka, yang kondisi siksaan hebatnya dijelaskan dalam MN 129 dan MN 130; alam binatang; alam hantu (*peta*), yang didera oleh lapar dan haus terus-menerus; dan alam raksasa (*asura*), yang terlibat dalam pertempuran terus-menerus (tidak disebutkan sebagai alam terpisah dalam Majjhima). Perjalanan kamma yang mengarah pada kelahiran kembali di alam-alam ini dikelompokkan dalam sepuluh – tiga melalui jasmani, empat melalui ucapan, dan tiga melalui pikiran. Hal ini diuraikan secara singkat pada MN 9.4 dan dijelaskan dalam MN 41. Gradasi dalam hal beratnya kehendak jahat bertanggung-jawab pada perbuatan-perbuatan yang menghasilkan perbedaan dalam cara kelahiran kembali karena perbuatan-perbuatan demikian.

Alam yang baik dalam kelompok alam indria adalah alam manusia dan alam-alam surga. Alam surga di sini ada enam: para dewa di bawah Empat Raja Dewa; para dewa Tiga Puluh Tiga (*tāvatiṁsa*), yang dipimpin oleh Sakka, metamorfosa Indra dalam Buddhis, yang digambarkan sebagai seorang siswa Sang Buddha, berkeyakinan, tetapi cenderung lengah (MN 37); para dewa Yāma; para dewa di alam surga Tusita, alam Sang Bodhisatta sebelum kelahiran terakhirNya (MN 123); para dewa yang bersenang dalam penciptaan; dan para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lainnya. Yang terakhir dikatakan

sebagai alam Māra, penggoda dalam Buddhisme, yang selain dari simbol Keinginan dan Kematian, juga dianggap sebagai dewa sakti dengan tujuan jahat, tekun dalam mencegah makhluk-makhluk membebaskan diri dari jaring saṁsāra. Penyebab kamma agar terlahir kembali di alam yang baik dari alam indria adalah mempraktikkan sepuluh perbuatan bermanfaat, yang didefinisikan dalam MN 9.8 dan dalam MN 41.

Dalam alam bermateri halus tidak ada jenis materi yang lebih kasar dan kebahagiaan, kekuatan, kecemerlangan, dan vitalitas dari para penghuninya jauh lebih besar daripada mereka yang di alam indria. Alam bermateri halus terdiri dari enam belas alam, yang merupakan padanan objektif dari empat jhāna. Pencapaian jhāna pertama mengarah pada kelahiran kembali di antara kumpulan Brahmā, para Menteri Brahmā dan Mahā Brahmā, sesuai dengan apakah jhāna itu dikembangkan pada tingkat rendah, menengah, atau tinggi. Brahmā Baka (MN 49) dan Brahmā Sahampati (MN 26, MN 67) tampaknya adalah penghuni alam yang disebutkan terakhir. Sutta-sutta menyebutkan khususnya alam-alam Brahmā sebagai jalan menuju kelompok Brahmā (MN 99.24-27). Pencapaian jhāna ke dua dalam tiga tingkatan yang sama berturut-turut mengarah pada kelahiran kembali di antara para dewa dengan cahaya terbatas, cahaya tidak terbatas, dan cahaya gemilang; jhāna ke tiga mengarah pada kelahiran kembali di antara para dewa dengan keagungan terbatas, keagungan tidak terbatas, dan keagungan gemilang. Jhāna ke empat biasanya mengarah pada kelahiran kembali di antara para dewa berbuah besar, tetapi jika dikembangkan dengan keinginan untuk mencapai jenis kehidupan tanpa persepsi, maka akan mengarah pada kelahiran kembali di antara makhluk-makhluk tanpa persepsi, yang kesadarannya berhenti untuk sementara. Alam bermateri halus juga berisikan lima alam khusus yang eksklusif untuk kelahiran kembali para yang-tidak-kembali. Yaitu, Alam-alam Murni – Aviha, Atappa, Sudassa,

Sudassī, dan Akaniṭṭha. Dalam masing-masing alam dari alam bermateri halus ini, umur kehidupan dikatakan sangat lama dan meningkat banyak dalam tiap-tiap alam yang lebih tinggi.

Alam ke tiga makhluk-makhluk adalah alam tanpa materi, di mana materi telah menjadi tidak ada dan hanya proses batin yang ada. Alam ini terdiri dari empat alam, yang merupakan padanan objektif dari empat pencapaian meditatif tanpa materi, yang disebut: landasan ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan, dan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Umur kehidupan di alam ini berturut-turut adalah 20,000; 40,000; 60,000; dan 84,000 maha kappa.

Dalam kosmologi Buddhis kehidupan dalam setiap alam, sebagai produk dari kamma dengan kekuatan terbatas, adalah tidak kekal. Makhluk-makhluk mengalami kelahiran kembali sesuai dengan perbuatan mereka, mengalami akibat baik atau buruk, dan kemudian, ketika kamma penghasil telah menghabiskan kekuatannya, mereka meninggal dunia dan terlahir kembali di tampat lain seperti yang ditentukan oleh kamma lain lagi yang telah menemukan kesempatan untuk menjadi matang. Karenanya, siksaan neraka serta kebahagiaan surga, tidak peduli berapa lama hal itu berlangsung, pasti akan berlalu. Karena alasan ini Sang Buddha tidak menempatkan tujuan akhir dari ajaranNya di manapun di dalam alam yang terkondisi. Beliau membimbing mereka yang indria spiritualnya masih muda untuk bercita-cita mencapai kelahiran kembali di alam surga dan mengajarkan mereka aturan berperilaku yang mengarah pada pemenuhan cita-cita mereka (MN 41, MN 120). Tetapi bagi mereka yang indria-indrianya telah matang dan yang dapat menangkap sifat tidak memuaskan dari segala sesuatu yang terkondisi, Beliau mendorong usaha teguh untuk mengakhiri pengembaraan dalam saṁsāra dan untuk mencapai Nibbāna, yang melampaui segala alam kehidupan.

SANG BUDDHA DAN GURU-GURU YANG SEZAMAN DENGANNYA

Negeri Tengah di India di mana Sang Buddha hidup dan mengajar pada abad ke lima sebelum Masehi penuh dengan berbagai macam kepercayaan agama dan filosofi yang disebarkan oleh guru-guru yang juga bermacam-macam gaya hidupnya. Pengelompokan utama adalah para brahmana dan para petapa non-brahmana, *samaṇa* atau "pejuang." Para brahmana adalah kependetaan turun-temurun di India, pemelihara ortodoksi kuno. Mereka menerima Veda, yang mereka pelajari, mereka bacakan dalam banyak ritual, pengorbanan, dan upacara, dan menjadi sumber spekulasi filosofis mereka. Demikianlah mereka dikarakteristikkan dalam sutta-sutta sebagai kaum tradisionalis (*anussavika*), yang mengajarkan doktrin-doktrin mereka dengan berdasarkan tradisi lisan (MN 100.7). Kanon Pāli biasanya menggambarkan mereka sebagai menjalani kehidupan yang nyaman, menikah dan memiliki keturunan, dan dalam beberapa kasus juga menikmati perlindungan kerajaan. Yang lebih terpelajar di antara mereka mengumpulkan murid-murid – yang semuanya adalah berdarah brahmana – dan mengajarkan hymne-hymne Veda.

Sebaliknya, para samaṇa tidak menerima otoritas Veda, yang karena alasan itu dalam perspektif para brahmana mereka berada dalam peringkat sesat. Mereka biasanya hidup selibat, menjalani kehidupan meminta-minta, dan mendapatkan status mereka lebih karena secara sukarela meninggalkan keduniawian daripada karena kelahiran. Para samaṇa mengembara di pedalaman India kadang-kadang berkelompok, kadang-kadang sendirian, membabarkan doktrin-doktrin mereka kepada khalayak ramai, berdebat dengan para petapa lain, menekuni praktik spiritual mereka, yang seringkali melibatkan pertapaan keras (baca MN 51.8). Beberapa guru dalam kelompok samaṇa mengajar dengan berdasarkan pada penalaran dan spekulasi, sementara yang

lainnya mengajar dengan berdasarkan pada pengalaman mereka dalam meditasi. Sang Buddha menempatkan dirinya di antara kelompok terakhir, sebagai seorang yang mengajarkan Dhamma yang telah Beliau ketahui secara langsung (MN 100.7).

Pertemuan Sang Buddha dengan para brahmana biasanya bersahabat, pembicaraan mereka ditandai dengan keramah-tamahan dan saling menghormati. Beberapa sutta dalam Majjhima Nikāya membicarakan tentang klaim para brahmana sebagai yang lebih unggul daripada kelompok sosial lainnya. Pada masa Sang Buddha sistem pengkastaan baru saja mulai terbentuk di timur laut India dan belum berkembang menjadi tidak terhitung banyaknya sub-kelompok dan aturan-aturan kaku yang membelenggu masyarakat India selama berabad-abad. Masyarakat terbagi menjadi empat kelompok sosial: *brahmana*, yang menjalankan fungsi-fungsi kependetaan; *khattiya*, para bangsawan, prajurit, dan para pejabat; *vessa*, para pedagang dan petani; dan *sudda*, para pekerja kasar dan para budak. Dari sutta-sutta Pāli tampak bahwa para brahmana, walaupun memiliki otoritas dalam urusan religius, namun belum mencapai posisi pemimpin yang tidak boleh ditentang, yang harus mereka capai setelah diperkenalkannya *hukum Manu*. Akan tetapi, mereka telah berangkat menuju dominasi dan melakukannya dengan menyebarkan tesis bahwa kaum brahmana adalah kasta tertinggi, keturunan Brahmā yang terberkahi oleh surga yang mampu mencapai pemurnian. Kekhawatiran bahwa klaim kaum brahmana ini adalah benar tampaknya telah menyebar di kalangan kerajaan, yang pasti merasa takut akan ancaman terhadap kekuasaan mereka (baca MN 84.4, MN 90.9-10).

Berlawanan dengan gagasan popular tertentu, Sang Buddha tidak secara eksplisit menolak pengelompokan masyarakat India atau memohon agar sistem sosial tersebut dihapuskan. Akan tetapi, di dalam Sangha, segala perbedaan kasta dibatalkan sejak saat penahbisan. Demikianlah orang-orang dari empat kasta yang

meninggalkan keduniawian di bawah Sang Buddha juga meninggalkan gelar kasta dan hak-haknya dan menjadi hanya dikenal sebagai para siswa putera Sakya (baca Ud 5:5/55). Ketika Sang Buddha atau para siswaNya dikonfrontasi dengan klaim superioritas kaum brahmana, mereka dengan penuh semangat membantahnya, berpendapat bahwa klaim demikian adalah tanpa dasar. Mereka berpendapat bahwa pemurnian adalah hasil dari perilaku, bukan kelahiran, dan dengan demikian dapat dicapai oleh orang-orang dari seluruh empat kasta (MN 40.13-14, MN 84, MN 90.12, MN 93). Sang Buddha bahkan melepaskan sebutan "brahmana" dari gelar turun-temurun itu, dan mengembalikannya pada konotasi asli sebagai orang suci, Beliau mendefinisikan brahmana sejati sebagai Arahant (MN 98). Mereka di antara para brahmana yang belum terhalangi oleh prasangka kasta menghargai ajaran Buddha. Beberapa brahmana terkemuka pada masa itu, yang pada mereka masih terbakar semangat Veda kuno merindukan cahaya, pengetahuan, dan kebenaran, mengenali Kemaha-tercerahkan pada Sang Buddha yang mereka idamkan dan menyatakan diri mereka sebagai siswa Beliau (baca khususnya MN 91.34). Beberapa di antaranya bahkan meninggalkan hak-hal kastanya dan bersama dengan para pengikutnya memasuki Sangha (MN 7.22, MN 92.15-24).

Para samaṇa terdiri dari kelompok yang lebih bermacam-ragam lagi yang, karena tidak memiliki otoritas kitab yang sama, mengajarkan doktrin filosofis yang berlebihan dari yang menyeramkan hingga ketuhanan. Kanon Pāli sering menyebutkan enam guru tertentu sebagai guru yang sezaman dengan Sang Buddha, dan karena mereka digambarkan sebagai "pemimpin kelompok … dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci" (MN 77.5), maka mereka pasti cukup berpengaruh pada masa itu. Majjhima Nikāya menyebutkan baik keenam itu sebagai sekelompok maupun secara terpisah, menyatakan doktrin-doktrin mereka masing-masing; akan tetapi tidak menghubungkan nama

dengan doktrinnya. Hubungan antara nama dan doktrin disebutkan dalam *Sāmaññaphala Sutta* dari Digha Nikāya.

Pūraṇa Kassapa, yang selalu disebutkan pertama dalam daftar, mengajarkan doktrin tanpa-perbuatan (*akiriyavāda*) yang menyangkal kebenaran perbedaan moral (MN 60.13, MN 76.10). Makkhali Gosāla adalah pemimpin dari suatu sekte yang disebut Ājivaka (atau Ājivika), yang bertahan di India hingga masa pertengahan. Ia mengajarkan doktrin fatalisme yang menyangkal kausalitas (*ahetukavāda*) dan menyatakan bahwa keseluruhan proses kosmis secara pasti dikendalikan oleh suatu prinsip yang disebut nasib atau takdir (*niyati*); makhluk-makhluk tidak memiliki kendali kehendak atas perbuatan-perbuatan mereka tetapi bergerak tanpa daya dalam cengkeraman nasib (MN 60.21, MN 76.13). Ajita Kesakambalin adalah seorang nihilis moral (*natthikavāda*) yang mengemukakan filosofi materialis yang menolak penjelmaan setelah kematian dan pembalasan kamma (MN 60.5, MN 76.7); doktrinnya selalu dikutip oleh Sang Buddha sebagai contoh paradigma pandangan salah di antara perjalanan perbuatan tidak bermanfaat. Pakudha Kaccāyana mengajarkan suatu atomisme dengan berdasarkaṇ pada hal itu ia menolak pendirian dasar moralitas (MN 76.16). Sañjaya Bellaṭṭhiputta, seorang skeptis, menolak untuk mengambil posisi atas persoalan moral dan filosofi penting pada masa itu, mungkin karena mengakui pengetahuan demikian adalah di luar kapasitas kita untuk memverifikasi (MN 76.30). Guru ke enam, Nigaṇṭha Nātaputta, yang diidentifikasikan sebagai Mahāvira, leluhur historis dari Jainisme. Ia mengajarkan bahwa ada pluralitas entitas jiwa yang terperangkap dalam materi melalui pertalian kamma lampau dan bahwa jiwa itu harus dibebaskan dengan menghabiskan pertalian kamma melalui praktik keras menyiksa-diri.

Sementara sutta-sutta Pāli pada umumnya ramah namun kritis terhadap kaum brahmana, sutta-sutta juga tajam dalam

penolakan terhadap doktrin saingan dari para samaṇa. Dalam satu sutta (MN 60) Sang Buddha berpendapat bahwa penerimaan kuat pada salah satu dari tiga doktrin pertama (dan secara tersirat yang ke empat) melibatkan suatu rantai kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang menghasilkan kamma buruk yang cukup kuat untuk turun ke alam rendah. Dengan cara serupa Yang Mulia Ānanda menjelaskan pandangan-pandangan ini sebagai empat "peniadaan kehidupan Suci" (MN 76). Skeptisisme Sañjaya, walaupun tidak dianggap sangat menyesatkan, dianggap sebagai suatu indikasi atas dukungan pada ketumpulan dan kebingungannya; ini digambarkan sebagai "geliat-belut" (*amarāvikkhepa*) karena pengelakannya dan dikelompokkan di antara jenis-jenis kehidupan suci yang tanpa penghiburan (MN 76.30-31). Doktrin Jain, walaupun memiliki kemiripan tertentu dengan ajaran Buddha, dianggap cukup keliru dalam asumsi dasar yang memunculkan penyangkalan, yang dilakukan Sang Buddha dalam beberapa kesempatan (MN 14, MN 56, MN 101). Perspektif Buddhis, agar menjadi ukuran yang diperlukan tidak hanya menyuarakan peringatan yang jelas terhadap pendirian yang secara spiritual merusak, tetapi juga untuk memotong rintangan-rintangan terhadap penerimaan pandangan benar, yang sebagai pelopor dari jalan Sang Buddha (MN 117.4) adalah merupakan prasyarat untuk maju di sepanjang jalan menuju kebebasan akhir.

CATATAN TEKNIS

Yang masih tersisa untuk didiskusikan hanyalah sedikit hal teknis menyangkut terjemahan ini: pertama adalah problema umum yang tidak dapat dihindari yang dihadapi oleh semua penerjemah dari Kanon Pāli, kemudian beberapa perubahan tertentu yang telah dilakukan pada kata-kata doktrin penting dari terjemahan YM. Ñāṇamoli.

PENGULANGAN

Para pembaca sutta-sutta Pāli, khususnya dalam bahasa aslinya, akan segera menemukan kalimat-kalimat pengulangan yang sering dan panjang. Saya memeriksa bahwa pengulangan-pengulangan itu dapat ditemukan dalam beberapa jenis berbeda dan dengan demikian mungkin berasal dari sumber berbeda. Kita akan mempertimbangkan tiga jenis utama di sini.

Pertama pengulangan-pengulangan narasi dalam satu sutta serta pengulangan pernyataan-pernyataan dalam suatu percakapan biasa. Ini tidak diragukan berasal dari metode penyampaian lisan yang dengannya sutta-sutta dilestarikan selama empat abad pertama kemunculannya, pengulangan demikian berguna sebagai alat bantu mengingat yang sangat berguna untuk memastikan agar detail-detailnya tidak hilang. Dalam terjemahan ini pengulangan-pengulangan demikian biasanya disingkat dan dituliskan dengan tanda *ellipsis* (tanda "…") dan kadang-kadang secara bebas menyingkatnya.

Jenis pengulangan ke dua berasal dari penggunaan formula umum untuk menjelaskan kelompok tetap dari kategori-kategori doktrin atau aspek-aspek latihan. Contoh yang paling sering dari pengulangan ini adalah formula empat jhāna dan tiga pengetahuan sejati. Formula-formula ini hampir dipastikan merupakan bagian dari perbendaharaan pengajaran Sang Buddha, yang digunakan oleh Beliau dalam banyak khotbah yang Beliau babarkan selama empat puluh lima tahun pengajaranNya untuk melestarikan kesatuan dan konsistensi ajaranNya. Di sini formula stereotip yang lebih pendek biasanya akan dibiarkan utuh kecuali jika memainkan peran kecil pada tema yang lebih besar, yang mana pada kasus demikian hanya klausul utama yang dipertahankan; sebuah contoh adalah perlakuan pada formula jhāna pada MN 53.18. Formula yang lebih panjang yang muncul sangat sering akan diringkas, dengan referensi yang biasanya diberikan pada kalimat-kalimat di mana formula itu muncul secara

lengkap; contohnya adalah perlakuan atas dua pengetahuan sejati yang pertama pada MN 27.23-24 dan latihan bertahap pada MN 38.31-38.

Pengulangan jenis ke tiga berasal dari penerapan oleh Sang Buddha atas suatu metode pembabaran identik pada serangkaian istilah-istilah doktrin yang menjadi bagian dari suatu kelompok yang tetap. Misalnya adalah formula bagi pandangan terang yang melekat pada masing-masing dari latihan dalam *Satipaṭṭhāna Sutta* (MN 10.5), dan pembabaran tentang ketiga karakteristik yang diterapkan pada masing-masing kelima kelompok unsur kehidupan (MN 22.26). Pengulangan-pengulangan ini, berlawanan dengan anggapan modern, adalah merupakan bagian integral dalam metode pengajaran Sang Buddha dan berfungsi untuk mengarahkan kembali pada hal-hal yang Beliau ingin sampaikan. Kita dapat membayangkan bahwa pengulangan-pengulangan demikian, yang dibabarkan oleh seorang guru yang tercerahkan sempurna kepada mereka yang sungguh-sungguh berusaha untuk mencapai pencerahan, pasti telah meresap ke dalam batin dari mereka yang mendengarkannya dan dalam banyak kasus telah memicu sepercik kebenaran. Dalam terjemahan ini jenis pengulangan ini hanya terjadi pada bagian pertama dan terakhir dalam kelompok tersebut – seperti yang sering dilakukan dalam teks-teks edisi Pāli – kecuali ketika metode pembabaran itu sangat panjang (seperti pada MN 118.37-39), yang mana ditunjukkan secara lengkap untuk istilah pertama dan secara ringkas untuk bagian-bagian selanjutnya. Mereka yang membaca sutta-sutta sebagai latihan dalam perenungan, dan bukan sekedar untuk mendapatkan informasi, harus berusaha untuk melengkapi dalam hati bagian-bagian dalam keseluruhan rangkaian dan mengeksplorasi jangkauan implikasinya.

DHAMMA

Dalam terjemahannya yang belakangan YM. Ñāṇamoli tampaknya berketetapan untuk mencapai dua tujuan: menerjemahkan dengan setepat-tepatnya setiap kata Pāli ke Bahasa Inggris (*Arahant* dan *Bodhisatta* adalah pengecualian yang jarang); dan menerjemahkan dengan kepatuhan pada standar konsistensi yang ketat. Akibatnya prinsip yang menuntun pekerjaannya adalah: satu kata Pāli, satu kata Bahasa Inggris yang bersesuaian. Prinsip ini juga ia terapkan pada perlakuannya atas kata *dhamma* yang bermakna ganda, yang untuk ini ia menulis di tempat lain bahwa "perlunya keseragaman dalam penerjemahan begitu besar sehingga nyaris putus-asa" (*Minor Readings and Illustrator*, p.331). Sebagai akarnya ia memilih kata "gagasan," yang ia coba untuk menerapkannya pada kata Pāli dalam segala kemunculannya yang beragam. Bahkan ketika *dhamma* digunakan dalam sutta-sutta untuk menyiratkan ajaran Buddha, ia masih tetap setia pada pilihannya dengan menerjemahkannya sebagai "Gagasan Sejati."

Tidak perlu dikatakan bahwa percobaan ini tidak berhasil. Mengetahui hal ini, YM. Khantipālo, dalam edisi sembilan puluh sutta yang ia kerjakan, memutuskan untuk mempertahankan kata Pāli dalam sebagian besar kemunculannya. Akan tetapi, keputusan ini tampaknya tidak diperlukan ketika dilepaskannya tuntutan atas konsistensi ketat yang memungkinkan penerjemahan yang luwes dan dapat dipercaya tanpa kehilangan maknanya. Walaupun banyak penggunaan yang berbeda-beda atas kata Pāli *dhamma,* mungkin pada awalnya memiliki hubungan makna yang mendasari, pada masa Kanon Pāli hubungan demikian telah memudar kepada latar belakang sehingga tidak relevan dengan pemahaman teks-teks. Komentar-komentar menetapkan sedikitnya sepuluh makna kontekstual berbeda pada kata tersebut yang muncul dalam Kanon dan mereka tidak berusaha untuk membaca makna filosofis ke dalam

penerapan yang berbeada-beda ini. Oleh karena itu tujuan dari terjemahan jelas tampaknya memerlukan agar kata itu diterjemahkan secara berbeda menurut konteksnya, yang umumnya membuat makna yang dimaksudkan menjadi lebih jelas.

Dalam merevisi terjemahan YM. Ñāṇamoli saya telah mempertahankan kata Pāli *Dhamma* hanya jika kata itu merujuk pada ajaran Buddha, atau dalam beberapa kasus merujuk pada ajaran saingan yang dipertentangkan oleh Sang Buddha (seperti pada MN 11.13 dan MN 104.2). Dalam penggunaan lainnya konteknya telah diperbolehkan untuk memutuskan terjemahannya. Demikianlah ketika *dhamma* muncul dalam bentuk jamak sebagai kata referensi ontologis umum maka kata ini diterjemahkan sebagai "segala sesuatu" (seperti pada MN 1.2 dan MN 2.5). Ketika kata ini memerlukan nuansa yang lebih teknis, apakah dalam makna fenomena kehidupan atau unsur batin, maka diterjemahkan sebagai "kondisi-kondisi" (seperti pada MN 64.9 dan MN 111.4). Akan tetapi, kata ini, harus dilepaskan dari nuansa kestatisannya, *dhamma* sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu proses dinamis, dan kata ini juga tidak boleh dianggap merujuk pada suatu entitas tetap yang mengalami kondisi-kondisi, menunjukkannya sebagai serangkaian *dhamma-dhamma* yang berhubungan belaka. Dua makna terakhir dari *dhamma* tidak selalu dapat dipisahkan dalam teks-teks dan kadang-kadang gaya bahasa Inggris yang sewajarnya harus digunakan sebagai faktor untuk memutuskan mana yang harus dipilih.

Sebagai landasan perhatian ke empat dan sebagai landasan indria (*āyatana*) ke enam, *dhamma* telah diterjemahkan sebagai "objek-objek pikiran" (bahkan di sini "gagasan-gagasan" adalah terlalu sempit). Dalam konteks lain lagi kata ini telah diterjemahkan sebagai kualitas-kualitas (MN 15.3, MN 48.6) dan ajaran-ajaran (MN 46.2, MN 47.3). Ketika digunakan sebagai akhiran maka kata

ini memperoleh makna idiomatis sebagai "tunduk pada" dan demikianlah kata ini diterjemahkan, misalnya, *vipariṇāmadhamma* sebagai "tunduk pada perubahan."

SANKHĀRA

Walaupun kata ini seperti yang digunakan dalam sutta-sutta memiliki referensi spesifik berbeda dalam konteks-konteks berbeda, namun tidak seperti *dhamma,* kata ini cukup mempertahankan keseragaman makna dalam terjemahan, dengan beberapa pengecualian yang jarang. Akan tetapi, masalahnya adalah untuk memutuskan kata apa dari banyak terjemahan yang diusulkan yang cukup memadai, atau, jika tidak ditemukan kata yang tepat, maka membentuk kata yang baru.

Gagasan dasar yang disiratkan oleh kata *sankhāra* adalah "bersama-sama." Para komentator Pāli menjelaskan bahwa kata ini memperbolehkan baik makna aktif maupun pasif. Demikianlah *sankhāra* adalah delapan faktor (atau kekuatan) yang berfungsi bersama-sama dalam menghasilkan suatu akibat, atau hal-hal yang dihasilkan oleh kombinasi dari faktor-faktor yang bekerja sama. Dalam terjemahan *Visuddhimagga*, YM. Ñāṇamoli telah menerjemahkan *sankhāra* sebagai "bentukan-bentukan," suatu terjemahan yang disukai oleh banyak penerjemah. Dalam skema terjemahannya yang belakangan ia telah bereksperimen dengan menerjemahkannya sebagai "tekad-tekad" dan telah mencoba untuk memasukkan pilihan baru tersebut ke dalam naskah Majjhima. Dalam menyunting naskah tersebut YM. Khantipālo memilih untuk kembali pada pilihan penerjemah yang lebih dikenal yaitu "bentukan-bentukan," dan dalam edisi ini saya mengikutinya. Walaupun kata ini memiliki kelemahan dalam bentuk penekanan pada aspek pasif *sankhāra*, namun kata ini menghindari persoalan yang ditimbulkan oleh "tekad-tekad" dan tampak cukup tidak berwarna untuk mengambil makna yang ditentukan oleh konteks.

Kata *sankhāra* muncul dalam empat konteks utama dalam sutta-sutta Pāli: (1) Sebagai faktor ke dua dalam formula kemunculan bergantungan kata ini digunakan sebagai perbuatan-perbuatan berkehendak, menyiratkan peran aktifnya dalam menghasilkan akibat dalam proses kelahiran kembali. (2) Sebagai yang ke empat dari kelima kelompok unsur kehidupan *sankhāra* terdiri dari semua faktor batin yang tidak termasuk dalam ketiga kelompok unsur batin lainnya; kelompok ini mungkin diberi nama *sankhārakkhandha* menurut unsur utamanya, yaitu kehendak (*cetanā*), yang bertanggung jawab untuk membentuk semua kelompok unsur kehidupan lainnya. (3) *Sankhāra* juga digunakan dalam makna yang sangat komprehensif untuk menyiratkan segala sesuatu yang dihasilkan oleh kondisi-kondisi. Dalam makna ini *sankhāra* terdiri dari seluruh kelima kelompok unsur kehidupan (seperti pada MN 35.4 dan MN 115.12). Di sini kata ini membawa makna pasif, yang dijelaskan oleh para komentator sebagai *sankhatasankhārā*, “bentukan-bentukan yang terdapat dalam apa yang terkondisi.” Penggunaan ini mendekati makna dari penggunaan ontologis dari kata *dhamma*, kecuali bahwa *dhamma* memiliki cakupan yang lebih luas karena termasuk elemen tidak terkondisi NIbbāna dan konsep-konsep (*paññatti*), yang keduanya tidak termasuk dalam *sankhāra*. (4) Dalam konteks lain lagi kata *sankhāra* digunakan dalam hubungannya dengan *kāya, vaci,* dan *citta* – jasmani, ucapan, dan pikiran – yang bermakna bentukan jasmani, yaitu nafas masuk-dan-keluar; bentukan ucapan, yaitu awal pikiran dan kelangsungan pikiran; dan bentukan pikiran, yaitu persepsi dan perasaan. Yang pertama dan ke tiga adalah hal-hal yang bergantung berturut-turut pada jasmani dan pikiran, yang kedua adalah hal-hal yang mengaktifkan ucapan. Triad ini dibahas pada MN 44.13-15.

Sankhāra juga digunakan di luar konteks-konteks utama ini, dan dalam kasus demikian makna “tekad” dari YM. Ñāṇamoli tetap dipertahankan. Ini adalah di mana kata ini muncul dalam

kata majemuk padhānasankhāra, yang telah diterjemahkan sebagai "tekad berusaha" (seperti pada MN 16.26). Idiom yang jarang tetapi termasuk, sankhāraṁ padahati, telah diterjemahkan dengan cara serupa sebagai "ia berusaha dengan penuh tekad" (MN 101.23). Dalam kasus lain (MN 120), mengikuti kemasan komentar, sankhāra diterjemahkan sebagai "aspirasi."

NĀMARŪPA

YM. Ñāṇamoli telah menerjemahkan kata majemuk ini secara literal sebagai "nama-dan-bentuk." Dalam edisi ini kata majemuk ini telah dikembalikan pada terjemahan yang digunakan dalam terjemahannya atas Visuddhimagga sebagai "batin-jasmani," walaupun dengan menyesal bahwa ungkapan latin yang tidak praktis ini tidak memiliki keringkasan dan sentuhan dari "nama-dan-bentuk." Kata nāma pada aslinya berarti "nama," tetapi dalam sutta-sutta Pāli kata ini digunakan dalam kata majemuk sebagai istilah kolektif bagi faktor-faktor batin yang berhubungan dengan kesadaran, seperti yang akan terlihat dalam definisi pada MN 9.54. Komentar-komentar menjelaskan nāma di sini sebagai turunan dari kata namati, condong, dan diaplikasikan pada faktor-faktor batin karena "condong" ke arah objek dalam tindakan mengenalinya. Rūpa digunakan dalam dua konteks utama dalam sutta-sutta: sebagai yang pertama dari kelima kelompok unsur kehidupan dan sebagai objek spesifik dari kesadaran-mata. Yang pertama adalah kategori yang lebih luas yang mencakup yang ke dua sebagai salah satu di antara banyak spesies lain dari rūpa. YM. Ñāṇamoli, dengan tujuan konsistensi, dalam naskah terjemahannya telah menggunakan "bentuk" untuk rūpa sebagai objek terlihat (dalam preferensi pada "data-terlihat" yang digunakan dalam skema terjemahannya yang sebelumnya). Tetapi ketika rūpa digunakan untuk menyiratkan yang pertama di antara kelima kelompok unsur kehidupan, kata ini telah diubah menjadi "bentuk materi." Terjemahan ini harus mengindikasikan secara

lebih tepat makna rūpa dalam konteks tersebut sekaligus mempertahankan hubungan dengan rūpa sebagai objek terlihat. Kadang-kadang dalam teks-teks kata ini tampaknya mencakup kedua makna tanpa memperbolehkan suatu batasan eksklusif, seperti dalam konteks pencapaian meditatif tertentu seperti pada kedua kebebasan pertama (MN 77.22).

BRAHMA

Kata *brahma* memberikan tantangan lain kepada YM. Ñāṇamoli pada usahanya untuk mencapai konsistensi sepenuhnya. Kata itu sendiri, pada masa Veda, awalnya berarti kekuatan suci, kekuatan keramat yang memelihara kosmos dan yang terhubung melalui doa-doa dan ritual-ritual Veda. Walaupun kata ini tetap mempertahankan makna penting "suci" atau "keramat," namun pada masa Sang Buddha kata ini telah mengalami dua jalur perkembangan berbeda. Yang satu memuncak dalam gambaran Brahman (tanpa jenis kelamin) sebagai suatu realitas mutlak non-personal yang tersembunyi dan mewujudkan dirinya melalui fenomena dunia yang berubah-ubah. Konsep ini adalah kata kunci pada Upanishad, tetapi kata *brahma* tidak pernah muncul dengan makna ini dalam Kanon Pāli. Jalur perkembangan lainnya memuncak dalam konsep Brahmā (sosok tunggal maskulin) sebagai sesosok Tuhan personal yang abadi yang menciptakan dan mengatur dunia. Konsep ini dianut oleh para brahmana seperti tergambar dalam sutta-sutta Pāli. Umat Buddhis sendiri menegaskan bahwa Brahmā bukanlah sesosok Tuhan pencipta tunggal melainkan nama kolektif bagi beberapa kelompok dewa tingkat tinggi yang para pemimpinnya, karena lupa bahwa mereka adalah makhluk-makhluk tidak kekal yang dicengkeram oleh kamma, cenderung menganggap diri mereka sebagai pencipta yang mahakuasa dan abadi (baca MN 49).

YM. Ñāṇamoli berusaha memenuhi tuntunan konsistensi ini dengan menerjemahkan kata *brahma* dalam berbagai

kemunculannya sebagai "tuhan" atau sejenisnya. Demikianlah Brahmā sebagai dewa diterjemahkan sebagai "kebrahmaan," *brāhmaṇa* (=brahmana) diterjemahkan sebagai "brahma" (sebagai kata benda yang bermakna pendeta teologi), dan ungkapan *brahmacariya*, yang mana *brahma* berfungsi sebagai kata sifat, diterjemahkan sebagai "Kehidupan Brahma." Akibat dari eksperimen ini sekali lagi mengorbankan kejelasan demi konsistensi, bahkan dengan resiko mengakibatkan kesalah-pahaman, dan oleh karena itu dalam proses revisi saya memutuskan untuk memperlakukan ungkapan-ungkapan ini selaras dengan praktik yang lebih konvensional. Demikianlah Brahmā dan brahmana dibiarkan tidak diterjemahkan (kata terakhir mungkin lebih akrab bagi para pembaca modern daripada kata benda kuno "tuhan"). Kata *brahma*, jika muncul dalam kata majemuk, biasanya diterjemahkan "suci" – misalnya, *brahmacariya* sebagai "kehidupan suci" kecuali jika digunakan untuk menyiratkan penghindaran sepenuhnya pada hubungan seksual, yang mana dalam konteks tersebut akan diterjemahkan sesuai makna yang dimaksudkan sebagai "selibat." Akan tetapi, kata "brahma" telah dipertahankan dalam ungkapan *brahmavihāra*, yang diterjemahkan sebagai "alam brahma" (MN 83.6) dengan merujuk pada meditasi "tidak terbatas" pada cinta kasih, belas kasih, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan, yang merupakan kediaman Brahmā (MN 55.7) dan jalan menuju kelahiran kembali di alam Brahma (MN 99.22).

CATATAN TENTANG PELAFALAN

Pelafalan kata-kata dan nama-nama Pāli cukup mudah jika aturan sederhana berikut ini dipatuhi. Di antara vokal:

a i u	seperti pada "buah," "pin," "pikun";
ā ī ū	seperti pada "anjing," "ikan," "usang";
e o	seperti pada "enak" dan "orang."

Di antara konsonan, *g* diucapkan seperti pada "gajah," *c* seperti pada "cari," *ñ* seperti pada "bunyi." Suara langit-langit - *ṭ, ḍ, ṅ, ḷ* - diucapkan dengan lidah di langit-langit mulut; suara gigi – *t, d, n, l* – dengan lidah di gigi atas. *ṁ* adalah suara hidung seperti pada "enggak." Suara desah – *kh, gh, ch, jh, ṭh, ḍh, th, dh, ph, dan bh* – adalah konsonan tunggal yang dilafalkan dengan sedikit tiupan nafas ke luar, misalnya *th* seperti dalam "Thomas," *ph* seperti dalam "top hat." Konsonan ganda selalu diucapkan terpisah, misalnya *kk* seperti pada "sok kenal," *gg* seperti dalam "sambung garis."

o dan *e* selalu dengan tekanan, jika tidak maka tekanan akan jatuh pada vokal panjang – *ā, ī, atau* ū – atau dalam konsonan ganda, atau dalam *ṁ.*

PERUBAHAN PENTING DALAM HAL ISTILAH

Daftar ini menunjukkan perubahan-perubahan yang penting dalam hal istilah dalam naskah YM. Ñāṇamoli yang terdapat dalam buku ini. Perubahan yang ditandai dengan tanda *asterisk* telah diperkenalkan oleh YM. Khantipālo dalam *A Treasury of the Buddha's Words.*

KATA PALI	TERJEMAHAN MS	TERJEMAHAN REVISI
akusala	tidak menguntungkan	tidak bermanfaat
ajjhosāna	memegang erat-erat	menggenggam
abhinivesa	tuntutan	ketaatan
arūpa	tanpa bentuk	tanpa materi
*asekha	yang mahir	seorang yang melampaui latihan
iddhi	keberhasilan	(1) kekuatan batin (2) kekuatan spiritual (3) keberhasilan

KATA PALI	TERJEMAHAN MS	TERJEMAHAN REVISI
uddhacca-kukkucca	gejolak dan kekhawatiran	kegelisahan dan penyesalan
upadhi	yang perlu bagi kehidupan	perolehan(-perolehan)
ottappa	malu	takut akan perbuatan-salah
kāmā	keinginan indria	kenikmatan indria
kusala	menguntungkan	bermanfaat
khaya	habisnya	hancurnya
*citta	pengenalan	pikiran
chanda	kemauan	keinginan; kemauan
*jhāna	penerangan	jhāna
*tathāgata	Yang Sempurna	Sang Tathāgata
Thīna-middha	kelesuan dan kantuk	kelambanan dan ketumpulan
*dhamma	gagasan sejati	dhamma
dhammā	gagasan-gagasan	(1) segala sesuatu, kondisi-kondisi, faktor-faktor; (2) objek-objek pikiran; (3) kualitas-kualitas; (4) ajaran-ajaran
nandī	menyukai	menikmati
nāma	nama	batin
nāmarūpa	nama-dan-bentuk	batin-dan-jasmani
*nibbāna	padam	nibbāna
nibbidā	kebosanan	kekecewaan
paññā	pemahaman	kebijaksanaan
paṭigha	perlawanan	(1) kontak indria; (2) penolakan
padhāna	usaha keras	usaha gigih
papañca	diversifikasi	proliferasi

KATA PALI	TERJEMAHAN MS	TERJEMAHAN REVISI
paritassanā	kesedihan	gejolak
pīti	kebahagiaan	sukacita
*buddha	Yang Tercerahkan	Sang Buddha
brahma	brahma	suci, brahma
brahmā	kebrahmaan	brahmā
brāhmaṇa	brahma (kasta)	brahmana
bhāvana	memelihara dalam makhluk	pengembangan
muditā	kegembiraan	kegembiraan altruistik
rūpa	bentuk	(1) bentuk; (2) bentuk materi, jasmani; (3) (makhluk) bermateri halus
vicāra	merenungkan	kelangsungan pikiran
vicikicchā	ketidak-pastian	keragu-raguan
vitakka	Pikiran, pemikiran	Pikiran, awal pikiran
virāga	meluruhnya nafsu	kebosanan
sakkāya	perwujudan	identitas
*sankhārā	tekad-tekad	bentukan-bentukan
*sangha	komunitas	sangha
*sattā	makhluk hidup	makhluk-makhluk
samaṇa	bhikkhu	petapa
*sekha	calon	siswa dalam latihan yang lebih tinggi
hiri	nurani	malu

Ringkasan 152 Sutta

BAGIAN SATU: LIMA PULUH KHOTBAH AKAR

1. *Mūlapariyāya Sutta*: Akar Segala Sesuatu. Sang Buddha menganalisis proses kognitif dari empat jenis individu – orang biasa yang tidak terpelajar, siswa dalam latihan yang lebih tinggi, Arahant, dan Sang Tathāgata. Ini adalah salah satu sutta yang paling mendalam dan paling sulit dalam Kanon Pāli, dan oleh karena itu disarankan agar para siswa yang bersungguh-sungguh membacanya hanya sepintas lalu pada pembacaan pertama atas Majjhima Nikāya, kemudian kembali lagi untuk suatu pembelajaran yang lebih mendalam setelah menyelesaikan keseluruhan koleksi.
2. *Sabbāsava Sutta*: Segala Noda. Sang Buddha mengajarkan para bhikkhu tujuh metode untuk mengendalikan dan meninggalkan noda-noda, kekotoran-kekotoran fundamental yang mempertahankan keterikatan dalam lingkaran kelahiran dan kematian.
3. *Dhammadāyāda Sutta*: Pewaris dalam Dhamma. Sang Buddha menyuruh para bhikkhu agar menjadi pewaris dalam Dhamma, bukan pewaris dalam benda-benda materi. Kemudian Yang Mulia Sāriputta melanjutkan tema yang sama dengan menjelaskan bagaimana para siswa harus berlatih agar menjadi pewaris Buddha dalam Dhamma.
4. *Bhayabherava Sutta*: Kekhawatiran dan Ketakutan. Sang Buddha menjelaskan kepada seorang bahmana tentang kualitas-kualitas yang dituntut dari seorang bhikkhu yang ingin hidup sendirian di dalam hutan. Kemudian Beliau

menceritakan suatu kisah tentang usahanya dalam menaklukkan ketakutan ketika berjuang untuk mencapai pencerahan.

5. *Anangaṇa Sutta*: Tanpa Noda. Yang Mulia Sāriputta memberikan khotbah kepada para bhikkhu tentang makna noda-noda, menjelaskan bahwa seorang bhikkhu menjadi ternoda ketika ia jatuh di bawah guncangan keinginan jahat.
6. *Akankheyya Sutta*: Jika Seorang Bhikkhu Menghendaki. Sang Buddha memulai dengan menekankan pentingnya moralitas sebagai landasan bagi latihan seorang bhikkhu; kemudian Beliau melanjutkan dengan menguraikan manfaat-manfaat yang dapat dipetik seorang bhikkhu yang dengan benar memenuhi latihan.
7. *Vatthūpama Sutta*: Perumpamaan Kain. Dengan sebuah perumpamaan sederhana Sang Buddha mengilustrasikan perbedaan antara pikiran yang kotor dan pikiran yang murni.
8. *Sallekha Sutta*: Penghapusan. Sang Buddha menolak pandangan bahwa hanya pencapaian absorpsi meditasi yang merupakan penghapusan dan menjelaskan bagaimana penghapusan dipraktikkan dengan benar dalam ajaranNya.
9. *Sammādiṭṭhi Sutta*: Pandangan Benar. Sebuah khotbah panjang yang penting oleh Yang Mulia Sāriputta, dengan bagian terpisah tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, makanan, Empat Kebenaran Mulia, dua belas faktor kemunculan bergantungan.
10. *Satipaṭṭhāna Sutta*: Landasan-landasan Perhatian. Ini adalah salah satu dari sutta-sutta yang paling lengkap dan paling penting oleh Sang Buddha yang membahas tentang meditasi, dengan penekanan khusus pada pengembangan pandangan terang. Sang Buddha memulai dengan menyatakan empat landasan perhatian sebagai jalan langsung untuk merealisasikan Nibbāna, kemudian memberikan instruksi terperinci tentang empat landasan:

perenungan jasmani, perasaan, pikiran, dan objek-objek pikiran.

11. *Cūḷasīhanāda Sutta*: Khotbah Pendek tentang Auman Singa. Sang Buddha menyatakan bahwa hanya dalam pengajaranNya keempat individu mulia dapat ditemukan, menjelaskan bagaimana ajaranNya dapat dibedakan dari kepercayaan lain melalui penolakannya yang khas pada doktrin diri.
12. *Mahāsīhanāda Sutta*: Khotbah Panjang tentang Auman Singa. Sang Buddha membabarkan sepuluh kekuatan seorang Tathāgatha, empat jenis keberaniannya, dan kualitas-kualitas unggul lainnya, yang karena itu Beliau "mengaumkan auman singaNya di dalam perkumpulan-perkumpulan."
13. *Mahādukkhakkhandha Sutta*: Khotbah Panjang tentang Kumpulan Penderitaan. Sang Buddha menjelaskan pemahaman penuh atas kenikmatan indria, bentuk materi, dan perasaan-perasaan; terdapat bagian panjang tentang bahaya dalam kenikmatan indria.
14. *Cūḷadukkhakkhandha Sutta*: Khotbah Pendek tentang Kumpulan Penderitaan. Sebuah variasi dari sutta sebelumnya, yang diakhiri dengan sebuah diskusi dengan para petapa Jain tentang ciri kenikmatan dan kesakitan.
15. *Anumāna sutta*: Kesimpulan. Yang Mulia Mahā Moggallāna menguraikan kualitas-kualitas yang membuat seorang bhikkhu sulit dinasihati dan mengajarkan bagaimana seseorang harus memeriksa diri sendiri untuk melenyapkan cacat dalam karakternya.
16. *Cetokhila Sutta*: Belantara dalam Pikiran. Sang Buddha menjelaskan kepada para bhikkhu tentang lima "belantara dalam pikiran" dan lima "belenggu dalam pikiran."
17. *Vanapattha Sutta*: Hutan Belantara. Sebuah khotbah tentang kondisi-kondisi yang karenanya seorang bhikkhu

meditator harus menetap di dalam hutan belantara dan kondisi-kondisi yang karenanya ia harus pergi ke tempat lain.

18. *Madhupiṇḍika Sutta*: Bola Madu. Sang Buddha mengucapkan pernyataan yang mendalam namun membingungkan tentang "sumber yang karenanya persepsi dan gagasan yang muncul dari proliferasi pikiran menyerang seseorang." Pernyataan ini dijelaskan oleh Yang Mulia Mahā Kaccāna, yang penjelasannya dipuji oleh Sang Buddha.
19. *Dvedhāvitakka Sutta*: Dua Jenis Pikiran. Dengan merujuk pada perjuanganNya sendiri dalam berjuang mencapai pencerahan, Sang Buddha menjelaskan cara untuk mengatasi pikiran-pikiran tidak bermanfaat dan menggantikannya dengan pikiran-pikiran bermanfaat.
20. *Vitakkasanthāna Sutta*: Pelenyapan Pikiran-pikiran Kacau. Sang Buddha mengajarkan lima metode untuk menghadapi pikiran-pikiran tidak bermanfaat yang mungkin muncul dalam perjalanan meditasi.
21. *Kakacūpama Sutta*: Perumpamaan Gergaji. Sebuah khotbah tentang perlunya mempertahankan kesabaran ketika menerima kata-kata yang tidak menyenangkan.
22. *Alagaddūpama Sutta*: Perumpamaan Ular. Seorang bhikkhu bernama Ariṭṭha memunculkan suatu pandangan sesat bahwa perilaku yang dilarang oleh Sang Buddha tidak benar-benar merupakan rintangan. Sang Buddha menegurnya dan, dengan serangkaian perumpamaan yang mengesankan, menekankan bahaya dalam kesalahan memahami Dhamma. Sutta ini memuncak dalam salah satu pembahasan paling mengesankan tentang tanpa-diri yang terdapat dalam Kanon.
23. *Vammika Sutta*: Gundukan Sarang Semut. Sesosok dewa mengajukan sebuah teka-teki tersamar kepada seorang bhikkhu, yang dijelaskan kepadanya oleh Sang Buddha.

24. *Rathavinīta Sutta*: Barisan Kereta. Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta menjelaskan kepada Sāriputta bahwa tujuan kehidupan suci, yaitu Nibbāna akhir, harus dicapai melalui tujuh tingkat pemurnian.
25. *Nivāpa Sutta*: Umpan. Sang Buddha menggunakan analogi penjebak-rusa untuk memperkenalkan para bhikkhu pada rintangan-rintangan yang melawan mereka dalam usaha mereka untuk membebaskan diri dari kekuasaan Māra.
26. *Ariyapariyesanā Sutta*: Pencarian Mulia. Sang Buddha menceritakan kepada para bhikkhu suatu kisah panjang tentang pencarianNya akan pencerahan dimulai dari masa kehidupanNya di istana hingga pembabaran Dhamma kepada lima siswa pertamaNya.
27. *Cūḷahatthipadopama Sutta*: Khotbah Pendek tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah. Dengan menggunakan analogi pencari kayu yang melacak seekor gajah jantan yang besar, Sang Buddha menjelaskan bagaimana seorang siswa sampai pada kepastian sepenuhnya atas kebenaran ajaranNya. Sutta ini membabarkan secara lengkap latihan langkah-demi-langkah dari seorang bhikkhu Buddhis.
28. *Mahāhatthipadopama Sutta*: Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah. Yang Mulia Sāriputta memulai dengan sebuah pernyataan tentang Empat Kebenaran Mulia, yang kemudian ia babarkan melalui perenungan empat elemen dan kemunculan bergantungan dari kelima kelompok unsur kehidupan.
29. *Mahāsāropama Sutta*: Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Inti Kayu.
30. *Cūḷasāropama Sutta*: Khotbah Pendek tentang Perumpamaan Inti Kayu.

    Kedua khotbah ini menekankan bahwa tujuan yang benar dari kehidupan suci adalah kebebasan pikiran yang tidak

tergoyahkan, sedangkan semua tujuan lainnya adalah tujuan tambahan.

31. *Cūḷagosinga Sutta*: Khotbah Pendek di Gosinga. Sang Buddha menjumpai tiga bhikkhu yang hidup dengan rukun, “bercampur bagaikan susu dan air,” dan bertanya bagaimana mereka berhasil dalam hidup bersama dengan begitu harmonis.
32. *Mahāgosinga Sutta*: Khotbah Panjang di Gosinga. Pada malam purnama yang indah sejumlah siswa senior berkumpul di hutan pohon-sāla dan mendiskusikan bhikkhu jenis apakah yang dapat menerangi hutan. Setelah masing-masing dari mereka menjawab menurut idealisme pribadi mereka, kemudian mereka menghadap Sang Buddha, yang memberikan jawabanNya sendiri.
33. *Mahāgopālaka Sutta*: Khotbah Panjang tentang Penggembala Sapi. Sang Buddha mengajarkan tentang sebelas kualitas yang menghalangi kemajuan seorang bhikkhu dalam Dhamma dan sebelas kualitas yang mendukung kemajuannya.
34. *Cūḷagopālaka Sutta*: Khotbah Pendek tentang Penggembala Sapi. Sang Buddha menjelakan jenis-jenis bhikkhu yang “mengarungi arus Māra” dan selamat sampai di pantai seberang.
35. *Cūḷasaccaka Sutta*: Khotbah Pendek kepada Saccaka. Pendebat Saccaka membual bahwa dalam perdebatan ia akan mengguncang Sang Buddha ke atas dan ke bawah dan menekanNya, tetapi ketika ia akhirnya bertemu dengan Sang Buddha diskusi mereka menghasilkan kebalikan yang tidak diharapkan.
36. *Mahāsaccaka Sutta*: Khotbah Panjang kepada Saccaka. Sang Buddha bertemu kembali dengan Saccaka dan dalam perjalanan suatu diskusi tentang “pengembangan jasmani”

dan "pengembangan batin" Beliau menceritakan narasi terperinci tentang pencarian spiritualNya.

37. *Cūḷataṇhāsankhaya Sutta*: Khotbah Pendek tentang Hancurnya Keinginan. Yang Mulia Mahā Moggallāna mendengar sekilas ketika Sang Buddha membabarkan suatu penjelasan ringkas kepada Sakka, penguasa para dewa, sehubungan dengan bagaimana seorang bhikkhu terbebaskan melalui hancurnya keinginan. Karena ingin mengetahui apakah Sakka memahami maknanya, ia pergi ke alam surga Tiga Puluh Tiga untuk mengetahuinya.
38. *Mahātaṇhāsankhaya Sutta*: Khotbah Panjang tentang Hancurnya Keinginan. Seorang bhikkhu bernama Sāti menyebarkan pandangan sesat bahwa kesadaran yang sama berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Sang Buddha menegurnya dengan khotbah panjang tentang kemunculan bergantungan, menunjukkan bagaimana segala fenomena kehidupan muncul dan lenyap melalui kondisi-kondisi.
39. *Mahā-Assapura Sutta*: Khotbah Panjang di Assapura. Sang Buddha menjelaskan "hal-hal yang membuat seseorang menjadi seorang petapa" dengan sebuah khotbah yang mencakup banyak aspek latihan kebhikkhuan.
40. *Cūḷa-Assapura Sutta*: Khotbah Pendek di Assapura. Sang Buddha menjelaskan "cara selayaknya bagi petapa" bukan hanya sekedar praktik pertapaan keras dari luar melainkan pemurnian dalam batin dari kekotoran-kekotoran.
41. *Sāleyyaka Sutta*: Brahmana Sālā.
42. *Verañjaka Sutta*: Brahmana Verañja.

Dalam kedua sutta yang hampir identik ini Sang Buddha menjelaskan kepada kelompok-kelompok para brahmana perumah tangga tentang perilaku yang mengarah pada kelahiran kembali di alam rendah dan perilaku yang

mengarah pada kelahiran kembali yang lebih tinggi dan pada kebebasan.

43. *Mahāvedalla Sutta*: Rangkaian Panjang Tanya-Jawab.
44. *Cūḷavedalla Sutta*: Rangkaian Pendek Tanya-Jawab.

Kedua khotbah ini berbentuk diskusi tentang berbagai hal yang halus dari Dhamma, yang pertama antara Yang Mulia Mahā Koṭṭhita dan Yang Mulia Sāriputta, dan yang ke dua antara Bhikkhunī Dhammadinā dan umat awam Visākha.

45. *Cūḷadhammasamādāna Sutta*: Khotbah Pendek tentang Cara-cara Melaksanakan Segala Sesuatu.
46. *Mahādhammasamādāna Sutta*: Khotbah Panjang tentang Cara-cara Melaksanakan Segala Sesuatu.

Sang Buddha menjelaskan, secara berbeda dalam masing-masing dari kedua sutta ini, tentang empat cara untuk melaksanakan segala sesuatu, yang dibedakan menurut apakah menyakitkan atau menyenangkan saat ini dan apakah matang dalam kesakitan atau kenikmatan di masa depan.

47. *Vimaṁsaka Sutta*: Penyelidik. Sang Buddha mengundang para bhikkhu untuk melakukan penyelidikan menyeluruh atas diriNya untuk membuktikan apakah Beliau dapat diterima sebagai telah tercerahkan sempurna.
48. *Kosambiya Sutta*: Orang-orang Kosambi. Selama periode ketika para bhikkhu di Kosambi terpecah oleh suatu perselisihan, Sang Buddha mengajarkan kepada mereka enam kualitas yang menciptakan cinta dan hormat dan mendukung persatuan. Kemudian Beliau menjelaskan tujuh pengetahuan luar biasa yang dimiliki oleh seorang siswa mulia yang telah merealisasi buah memasuki-arus.
49. *Brahmanimantanika Sutta*: Undangan Brahmā. Brahmā Baka, sesosok brahma tinggi, menganut pandangan sesat bahwa alam surga di mana ia menetap adalah abadi dan bahwa tidak ada kondisi yang lebih tinggi lagi di atasnya.

Sang Buddha mengunjunginya untuk membujuknya agar meninggalkan pandangan salah itu dan melibatkan diri dalam suatu kontes dimensi Agung.

50. *Māratajjanīya Sutta*: Teguran kepada Māra. Māra mencoba mengganggu Yang Mulia Mahā Moggallāna, tetapi Yang Mulia Mahā Moggallāna menceritakan suatu kisah masa lampau yang sangat lama untuk memperingatkan Māra akan bahaya dalam mengganggu seorang siswa Buddha.

BAGIAN DUA: LIMA PULUH KHOTBAH PERTENGAHAN

51. *Kandaraka Sutta*: Kepada Kandaraka. Sang Buddha mendiskusikan empat jenis orang yang terdapat di dunia – satu yang menyiksa dirinya sendiri, satu yang menyiksa orang lain, satu yang menyiksa dirinya sendiri dan menyiksa orang lain, dan satu yang tidak menyiksa dirinya sendiri dan tidak menyiksa orang lain.
52. *Aṭṭhakanāgara Sutta*: Orang dari Aṭṭhakanāgara. Yang Mulia Ānanda mengajarkan sebelas "pintu menuju Tanpa-Kematian" yang dengannya seorang bhikkhu dapat mencapai keamanan tertinggi dari keterikatan.
53. *Sekha Sutta*: Siswa dalam Latihan Lebih Tinggi. Atas permintaan Sang Buddha Yang Mulia Ānanda membabarkan khotbah tentang praktik yang dijalani oleh seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi.
54. *Potaliya Sutta*: Kepada Potaliya. Sang Buddha mengajarkan seorang lawan bicara yang pongah tentang makna dari "memotong urusan-urusan" dalam disiplinNya. Sutta ini memberikan serangkaian perumpamaan yang mengesankan akan bahaya dalam kenikmatan indria.
55. *Jīvaka Sutta*: Kepada Jīvaka. Sang Buddha menjelaskan aturan yang Beliau tetapkan sehubungan dengan makan

daging dan membela para siswaNya terhadap tuduhan tidak benar.

56. *Upāli Sutta*: Kepada Upāli. Perumah-tangga Upāli yang kaya dan berpengaruh, seorang penyokong utama bagi kaum Jain, menawarkan diri untuk menghadap Sang Buddha dan membantah doktrinNya. Sebaliknya, ia malah terkonversi oleh "sihir pengalih-keyakinan" dari Sang Buddha.
57. *Kukkuravatika Sutta*: Petapa Berperilaku-Anjing. Sang Buddha bertemu dengan dua petapa, seorang yang meniru perilaku anjing, dan yang lain meniru perilaku sapi. Beliau mengungkapkan kepada mereka tentang kesia-siaan praktik mereka dan membabarkan khotbah tentang kamma dan buahnya kepada mereka.
58. *Abhayarājakumāra Sutta*: Kepada Pangeran Abhaya. Pemimpin Jain, Nigaṇṭha Nātaputta, mengajarkan Pangeran Abhaya suatu "pertanyaan bertanduk ganda" yang dengan pertanyaan itu ia dapat membantah doktrin Sang Buddha. Sang Buddha lolos dari dilema ini dan menjelaskan jenis ucapan apa yang akan dan tidak akan Beliau ucapkan.
59. *Bahuvedanīya Sutta*: Banyak Jenis Perasaan. Setelah memecahkan ketidak-sepakatan tentang pembagian perasaan, Sang Buddha menguraikan jenis-jenis kenikmatan dan kegembiraan yang berbeda yang dapat dialami oleh makhluk-makhluk.
60. *Apaṇṇaka Sutta*: Ajaran yang Tidak Dapat Dibantah. Sang Buddha membabarkan suatu "ajaran yang tidak dapat dibantah" kepada sekelompok brahmana perumah tangga yang akan membantu mereka menghindari kekusutan pandangan-pandangan yang diperdebatkan.
61. *Ambalaṭṭhikārāhulovāda Sutta*: Nasihat Kepada Rāhula di Ambalaṭṭhika. Sang Buddha menasihati puteraNya, samaṇera Rāhula, tentang bahaya dalam berbohong dan

menekankan pentingnya merefleksikan secara terus-menerus pada motifnya.

62. *Mahārāhulovāda Sutta*: Khotbah Panjang Nasihat kepada Rāhula. Sang Buddha mengajarkan kepada Rāhula meditasi pada elemen-elemen, perhatian pada pernafasan, dan topik-topik lainnya.
63. *Cūḷamālunkya Sutta*: Khotbah Pendek kepada Mālunkyāputta. Seorang bhikkhu mengancam akan meninggalkan Sangha jika Sang Buddha tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang metafisika. Dengan perumpamaan tentang orang yang tertembak panah beracun, Sang Buddha menjelaskan tentang apa yang Beliau ajarkan dan apa yang Beliau tidak ajarkan.
64. *Mahāmālunkya Sutta*: Khotbah Panjang kepada Mālunkyāputta. Sang Buddha mengajarkan jalan menuju ditinggalkannya kelima belenggu yang lebih rendah.
65. *Bhaddāli Sutta*: Kepada Bhaddāli. Sang Buddha menasihati seorang bhikkhu yang melawan dan menjelaskan kerugian dalam menolak menjalankan latihan.
66. *Laṭukikopama Sutta*: Perumpamaan Burung Puyuh. Sang Buddha menekankan kembali pentingnya meninggalkan semua belenggu, tidak peduli betapa tidak berbahaya dan remehnya belenggu itu tampaknya.
67. *Cātumā Sutta*: Di Cātumā. Sang Buddha mengajarkan kepada sekelompok bhikkhu yang baru ditahbiskan tentang empat bahaya yang harus diatasi oleh mereka yang telah meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.
68. *Naḷakapāna Sutta*: Di Naḷakapāna. Sang Buddha menjelaskan mengapa, ketika para siswaNya meninggal dunia, Beliau menyatakan tingkat pencapaiannya dan alam kelahiran kembalinya.

69. *Gulissāni Sutta*: Gulissāni. Yang Mulia Sāriputta membabarkan sebuah khotbah tentang latihan selayaknya dari seorang bhikkhu penghuni-hutan.
70. *Kiṭāgiri Sutta*: Di Kīṭāgiri. Sang Buddha menasihati sekelompok bhikkhu tidak patuh, dan dalam khotbahNya Beliau menjelaskan tujuh pengelompokan penting siswa mulia.
71. *Tevijjavacchagotta Sutta*: Kepada Vacchagotta tentang Tiga Pengetahuan Sejati. Sang Buddha membantah memiliki pengetahuan lengkap atas segala sesuatu pada setiap saat dan mendefinisikan tiga pengetahuan yang Beliau miliki.
72. *Aggivacchagotta Sutta*: Kepada Vacchagotta tentang Api. Sang Buddha menjelaskan kepada seorang pengembara mengapa Beliau tidak menganut pandangan spekulatif apa pun. Dengan perumpamaan apa yang padam Beliau mencoba untuk menunjukkan takdir dari makhluk yang telah terbebaskan.
73. *Mahāvacchagotta Sutta*: Khotbah Panjang kepada Vacchagotta. Kisah lengkap tentang pengalihan keyakinan pengembara Vacchagotta kepada Dhamma, pelepasan keduniawiannya, dan pencapaian Kearahantaannya.
74. *Dīghanaka Sutta*: Kepada Dīghanaka. Sang Buddha mendebat penolakan seorang skeptik dan mengajarkan kepadanya jalan menuju kebebasan melalui perenungan perasaan.
75. *Māgandiya Sutta*: Kepada Māgandiya. Sang Buddha bertemu dengan filsuf hedonis Māgandiya dan menunjukkan kepadanya bahaya dalam kenikmatan indria, manfaat meninggalkan keduniawian, dan makna Nibbāna.
76. *Sandaka Sutta*: Kepada Sandaka. Yang Mulia Ānanda mengajarkan kepada sekelompok pengembara tentang empat cara yang meniadakan pelaksanaan kehidupan suci dan empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan.

Kemudian ia menjelaskan kehidupan suci yang sungguh-sungguh berbuah.

77. *Mahāsakuludāyi Sutta*: Khotbah Panjang kepada Sakuludāyin. Sang Buddha mengajarkan kepada sekelompok pengembara alasan mengapa para siswaNya menghormatiNya dan mengharapkan bimbinganNya.
78. *Samaṇamaṇḍikā Sutta*: Samaṇamaṇḍikāputta. Sang Buddha menjelaskan bagaimana seseorang adalah "seorang yang telah mencapai pencapaian tertinggi."
79. *Cūḷasakuludāyi Sutta*: Khotbah Pendek kepada Sakuludāyin. Sang Buddha memeriksa doktrin seorang pengembara, dengan menggunakan perumpamaan "gadis yang paling cantik di seluruh negeri" untuk mengungkapkan kebodohan pernyataannya.
80. *Vekhanassa Sutta*: Kepada Vekhanassa. Sebuah khotbah yang mirip dengan sutta sebelumnya, dengan bagian tambahan tentang kenikmatan indria.
81. *Ghaṭīkāra Sutta*: Ghaṭīkāra si Pengrajin Tembikar. Sang Buddha menceritakan kisah tentang siswa awam penyokong utama Buddha Kassapa di masa lampau.
82. *Raṭṭhapāla Sutta*: Tentang Raṭṭhapāla. Kisah seorang pemuda yang meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah yang bertentangan dengan kehendak orang tuanya dan kelak kembali untuk mengunjungi orang tuanya.
83. *Makhādeva Sutta*: Raja Makhādeva. Kisah silsilah raja-raja masa lampau dan bagaimana tradisi luhur mereka menjadi terputus karena kelalaian.
84. *Madhurā Sutta*: Di Madhurā. Yang Mulia Mahā Kaccāna memeriksa klaim brahmana bahwa kaum brahmana adalah kasta tertinggi.
85. *Bodhirājakumāra Sutta*: Kepada Pangeran Bodhi. Sang Buddha mendebat klaim bahwa kenikmatan harus diperoleh

melalui kesakitan dengan menceritakan kisah pencarian pencerahanNya.

86. *Angulimāla Sutta*: Tentang Angulimāla. Kisah bagaimana Sang Buddha menaklukkan penjahat kejam Angulimāla dan membimbingnya hingga pencapaian Kearahantaan.
87. *Piyajātika Sutta*: Terlahir dari Mereka yang Disayangi. Mengapa Sang Buddha mengajarkan bahwa dukacita dan kesedihan muncul dari mereka yang disayangi.
88. *Bāhitika Sutta*: Mantel. Yang Mulia Ānanda menjawab pertanyaan-pertanyaan Raja Pasenadi tentang perilaku Sang Buddha.
89. *Dhammacetiya Sutta*: Monumen Dhamma. Raja Pasenadi memberikan sepuluh alasan mengapa ia menunjukkan penghormatan yang begitu mendalam kepada Sang Buddha.
90. *Kaṇṇakatthala Sutta*: Di Kaṇṇakatthala. Raja Pasenadi bertanya kepada Sang Buddha tentang kemaha-tahuan, tentang perbedaan kasta, dan tentang dewa-dewa.
91. *Brahmāyu Sutta*: Brahmāyu. Seorang brahmana tua yang terpelajar mendengar tentang Sang Buddha, pergi menghadap Beliau, dan menjadi siswa Beliau.
92. *Sela Sutta*: Kepada Sela. Brahmana Sela menanyai Sang Buddha, memperoleh keyakinan pada Beliau, dan menjadi bhikkhu bersama dengan murid-muridnya.
93. *Assalāyana Sutta*: Kepada Assalāyana. Seorang brahmana muda mendatangi Sang Buddha untuk memperdebatkan tesis bahwa kaum brahmana adalah kasta tertinggi.
94. *Ghoṭamukha Sutta*: Kepada Ghoṭamukha. Diskusi antara seorang brahmana dan seorang bhikkhu tentang apakah kehidupan meninggalkan keduniawian adalah sesuai Dhamma.
95. *Cankī Sutta*: Bersama Cankī. Sang Buddha mengajarkan seorang brahmana muda tentang pelestarian kebenaran,

penemuan kebenaran, dan kedatangan akhir pada kebenaran.

96. *Esukārī Sutta*: Kepada Esukārī. Sang Buddha dan seorang brahmana mendiskusikan klaim dari kaum brahmana sebagai yang paling unggul di antara semua kasta lainnya.
97. *Dhānañjāni Sutta*: Kepada Dhānañjani. Yang Mulia Sāriputta menasihati seorang brahmana yang mencoba mencari alasan pembenaran atas kelalaiannya dengan alasan banyaknya tugas-tugasnya. Belakangan, ketika ia menjelang kematian, Sāriputta membimbingnya pada kelahiran kembali di alam-Brahma tetapi ditegur oleh Sang Buddha karena melakukan hal itu.
98. *Vāseṭṭha Sutta*: Kepada Vāseṭṭha. Sang Buddha memecahkan perselisihan antara dua brahmana muda tentang kualitas-kualitas brahmana sejati.
99. *Subha Sutta*: Kepada Subha. Sang Buddha menjawab pertanyaan seorang brahmana muda dan mengajarkan kepadanya jalan menuju kelahiran kembali di alam-Brahma.
100. *Sangārava Sutta*: Kepada Sangārava. Seorang murid brahmana bertanya kepada Sang Buddha tentang landasan yang dengannya Sang Buddha mengajarkan fundamental kehidupan suci.

BAGIAN TIGA: LIMA PULUH KHOTBAH TERAKHIR

101. *Devadaha Sutta*: Di Devadaha. Sang Buddha memeriksa tesis Jain bahwa kebebasan harus dicapai melalui penyiksaan-diri, mengusulkan penjelasan berbeda tentang bagaimana usaha menjadi berbuah.
102. *Pañcattaya Sutta*: Lima dan Tiga. Sebuah tinjauan pada berbagai pandangan spekulatif tentang masa depan dan masa lampau dan kekeliruan tentang Nibbāna.

103. *Kinti Sutta*: Bagaimana Pendapat Kalian mengenai Aku? Sang Buddha menjelaskan bagaimana para bhikkhu dapat memecahkan ketidak-sepakatan tentang Dhamma.
104. *Sāmagāma Sutta*: Di sāmagāma. Sang Buddha menetapkan prosedur disiplin sebagai tuntunan bagi Sangha untuk memastikan fungsi keharmonisan setelah Beliau wafat.
105. *Sunakkhatta Sutta*: Kepada Sunakkhatta. Sang Buddha mendiskusikan persoalan individu yang menilai diri sendiri terlalu tinggi dalam hal kemajuannya dalam meditasi.
106. *Āneñjasappāya Sutta*: Jalan Menuju Ketanpa-gangguan. Sang Buddha menjelaskan pendekatan-pendekatan pada berbagai tingkat kondisi meditatif yang lebih tinggi yang memuncak dalam Nibbāna.
107. *Gaṇakamoggallāna Sutta*: Kepada Gaṇaka Moggallāna. Sang Buddha membabarkan latihan bertahap bagi bhikkhu Buddhis dan menggambarkan diriNya sebagai "Penunjuk jalan."
108. *Gopakamoggallāna Sutta*: Kepada Gopaka Moggallāna. Yang Mulia Ānanda menjelaskan bagaimana Sangha memelihara persatuan dan disiplin internal setelah wafatnya Sang Buddha.
109. *Mahāpuṇṇama Sutta*: Khotbah Panjang di Malam Purnama. Seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha tentang kelompok-kelompok unsur kehidupan, kemelekatan, pandangan personalitas, dan realisasi tanpa-diri.
110. *Cūlapuṇṇama Sutta*: Khotbah Pendek di Malam Purnama. Sang Buddha menjelaskan perbedaan antara seorang "bukan manusia sejati" dan seorang "manusia sejati."
111. *Anupada Sutta*: Satu demi Satu Bermunculan. Sang Buddha menggambarkan perkembangan pandangan terang dari Yang Mulia Sāriputta ketika ia masih berlatih untuk mencapai Kearahantaan.

112. *Chabbisodhana Sutta*: Enam Kemurnian. Sang Buddha menjelaskan bagaimana seorang bhikkhu harus ditanyai ketika ia mengaku telah mencapai pengetahuan akhir dan bagaimana ia harus menjawab jika klaimnya adalah benar.
113. *Sappurisa Sutta*: Manusia Sejati. Sang Buddha membedakan karakter seorang manusia sejati dari karakter seorang bukan manusia sejati.
114. *Sevitabbāsevitabba Sutta*: Yang Harus Dilatih dan Tidak Boleh Dilatih. Sang Buddha menyatakan kerangka ringkas dari hal-hal yang harus dilatih dan tidak boleh dilatih, dan Yang Mulia Sāriputta melengkapinya dengan penjelasan rincinya.
115. *Bahudhātuka Sutta*: Banyak Jenis Unsur. Sang Buddha menjelaskan secara terperinci tentang unsur-unsur, landasan-landasan indria, kemunculan bergantungan, dan jenis-jenis situasi yang mungkin dan tidak mungkin di dunia.
116. *Isigili Sutta*: Kerongkongan Para Petapa. Suatu daftar nama dan gelar para paccekabuddha yang pernah menetap di Gunung Isigili.
117. *Mahācattārisaka Sutta*: Empat Puluh Besar. Sang Buddha mendefinisikan faktor-faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan dan menjelaskan hubungannya satu sama lain.
118. *Ānāpānasati Sutta*: Perhatian pada Pernafasan. Suatu pembabaran atas enam belas langkah dalam perhatian pada pernafasan dan hubungan antara meditasi ini dengan empat landasan perhatian dan tujuh faktor pencerahan.
119. *Kāyagatāsati Sutta*: Perhatian pada Jasmani. Sang Buddha menjelaskan bagaimana perhatian pada jasmani harus dikembangkan dan dilatih dan manfaat-manfaat yang dihasilkan.
120. *Sankhārupapatti Sutta*: Kemunculan Kembali Melalui Aspirasi. Sang Buddha mengajarkan bagaimana seseorang dapat terlahir kembali sesuai keinginannya.

121. *Cūḷasuññata Sutta*: Khotbah Pendek tentang Kekosongan. Sang Buddha mengajarkan kepada Ānanda tentang jalan masuk ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.
122. *Mahāsuññata Sutta*: Khotbah Panjang tentang Kekosongan. Melihat bahwa para bhikkhu mulai menyukai pergaulan sosial, Sang Buddha menekankan perlunya keterasingan untuk berdiam di dalam kekosongan.
123. *Acchariya-abbhūta Sutta*: Mengagumkan dan Menakjubkan. Dalam suatu pertemuan para bhikkhu Yang Mulia Ānanda menceritakan peristiwa-peristiwa mengagumkan dan menakjubkan menjelang dan pada saat kelahiran Sang Buddha.
124. *Bakkula Sutta*: Bakkula. Siswa senior Bakkula menguraikan praktik kerasnya selama delapan puluh tahun dalam Sangha dan memperlihatkan kematian yang luar biasa.
125. *Dantabhūmi Sutta*: Tingkatan Kejinakan. Melalui analogi menjinakkan gajah, Sang Buddha menjelaskan bagaimana Beliau menjinakkan para siswaNya.
126. *Bhūmija Sutta*: Bhūmija. Sang Buddha menguraikan serangkaian perumpamaan untuk mengilustrasikan buah alami dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.
127. *Anuruddha Sutta*: Anuruddha. Yang Mulia Anuruddha menjelaskan perbedaan antara kebebasan pikiran yang tanpa batas dan kebebasan pikiran yang luhur.
128. *Upakkilesa Sutta*: Ketidak-sempurnaan. Sang Buddha membahas berbagai rintangan pada kemajuan meditatif yang Beliau alami selama pencarian pencerahanNya, dengan referensi khusus pada mata dewa.
129. *Bālapaṇḍita Sutta*: Orang Dungu dan Orang Bijaksana. Penderitaan neraka dan alam binatang di mana si dungu terlahir kembali karena perbuatan-perbuatan jahatnya, dan

kenikmatan surgawi yang dipetik oleh orang bijaksana karena perbuatan-perbuatan baiknya.

130. *Devadūta Sutta*: Utusan Surgawi. Sang Buddha menjelaskan penderitaan-penderitaan neraka yang menanti para pelaku kejahatan setelah kematian mereka.
131. *Bhaddekaratta Sutta*: Satu Malam Yang Baik.
132. *Ānandabhaddekaratta Sutta*: Ānanda dan Satu Malam Yang Baik.
133. *Mahākaccānabhaddekaratta Sutta*: Mahā Kaccāna dan Satu Malam Yang Baik.
134. *Lomasakangiyabhaddekaratta Sutta*: Lomasakangiya dan Satu Malam Yang Baik.

Empat sutta di atas semuanya berkembang di sekitar syair yang diucapkan oleh Sang Buddha yang menekankan perlunya usaha saat ini dalam mengembangkan pandangan terang ke dalam segala sesuatu sebagaimana adanya.

135. *Cūḷakammavibhanga Sutta*: Pembabaran Singkat tentang Perbuatan. Sang Buddha menjelaskan bagaimana kamma mempengaruhi keberuntungan dan ketidak-beruntungan makhluk-makhluk.
136. *Mahākammavibhanga Sutta*: Pembabaran Panjang tentang Perbuatan. Sang Buddha mengungkapkan kompleksitas halus dalam bekerjanya kamma yang membalikkan dogma sederhana dan generalisasi luas.
137. *Saḷāyatanavibhanga Sutta*: Penjelasan tentang Enam Landasan. Sang Buddha menjelaskan enam landasan indria internal dan eksternal dan topik-topik lainnya yang berhubungan.
138. *Uddesavibhanga Sutta*: Penjelasan suatu Ringkasan. Yang Mulia Mahā Kaccāna membabarkan ucapan singkat Sang Buddha tentang latihan kesadaran dan penanggulangan gejolak.

139. *Araṇavibhanga Sutta*: Penjelasan tentang Tanpa-Konflik. Sang Buddha membabarkan khotbah terperinci tentang hal-hal yang mengarah pada konflik dan yang menghindari konflik.
140. *Dhatuvibhanga Sutta*: Penjelasan tentang Unsur-unsur. Mampir di rumah kerja seorang pengrajin tembikar untuk bermalam, Sang Buddha bertemu dengan seorang bhikkhu bernama Pukkusāti dan membabarkan khotbah mendalam tentang unsur-unsur yang memuncak dalam empat landasan Kearahantaan.
141. *Saccavibhanga Sutta*: Penjelasan tentang Kebenaran-kebenaran. Yang Mulia Sāriputta membabarkan analisis terperinci tentang Empat Kebenaran Mulia.
142. *Dakkhiṇāvibhanga Sutta*: Penjelasan tentang Persembahan. Sang Buddha membabarkan empat belas jenis persembahan kepada pribadi dan tujuh jenis persembahan kepada Sangha.
143. *Anāthapiṇḍikovāda Sutta*: Nasihat kepada Anāthapiṇḍika. Yang Mulia Sāriputta diminta untuk mendatangi ranjang kematian Anāthapiṇḍika dan membabarkan khotbah yang mengguncang tentang ketidak-melekatan.
144. *Channovāda Sutta*: Nasihat kepada Channa. Yang Mulia Channa, yang sedang sakit keras, membunuh diri walaupun kedua bhikkhu bersaudara menghalanginya.
145. *Puṇṇovāda Sutta*: Nasihat kepada Puṇṇa. Bhikkhu Puṇṇa menerima nasihat singkat dari Sang Buddha dan memutuskan untuk pergi menetap di antara orang-orang kejam di wilayah jauh.
146. *Nandakovāda Sutta*: Nasihat kepada Nandaka. Yang Mulia Nandaka membabarkan khotbah kepada para bhikkhunī tentang ketidak-kekalan.
147. *Cūḷarāhulovāda Sutta*: Khotbah Pendek Nasihat kepada Rāhula. Sang Buddha membabarkan khotbah kepada

Rāhula yang mengarahkannya pada pencapaian Kearahantaan.

148. *Chachakka Sutta*: Enam Kelompok Enam. Suatu khotbah yang sangat mendalam dan menembus tentang perenungan semua faktor-faktor pengalaman indria sebagai tanpa-diri.
149. *Mahāsaḷāyatanika Sutta*: Enam Landasan Besar. Bagaimana pandangan salah tentang enam jenis pengalaman indria dapat mengarah pada keterikatan di masa depan, sedangkan pandangan benar tentangnya akan mengarahkan menuju kebebasan.
150. *Nagaravindeyya Sutta*: Kepada Penduduk Nagaravinda. Sang Buddha menjelaskan kepada sekelompok brahmana perumah-tangga tentang jenis petapa dan brahmana yang harus dihormati.
151. *Piṇḍapātapārisuddhi Sutta*: Pemurnian Dana Makanan. Sang Buddha mengajarkan Sāriputta tentang bagaimana seorang bhikkhu melihat dirinya sendiri agar menjadikan dirinya layak menerima dana makanan.
152. *Indriyabhāvana Sutta*: Pengembangan Indria-Indria. Sang Buddha menjelaskan pengembangan pengendalian tertinggi atas organ-organ indria dan penguasaan Arahant atas persepsi-persepsi.
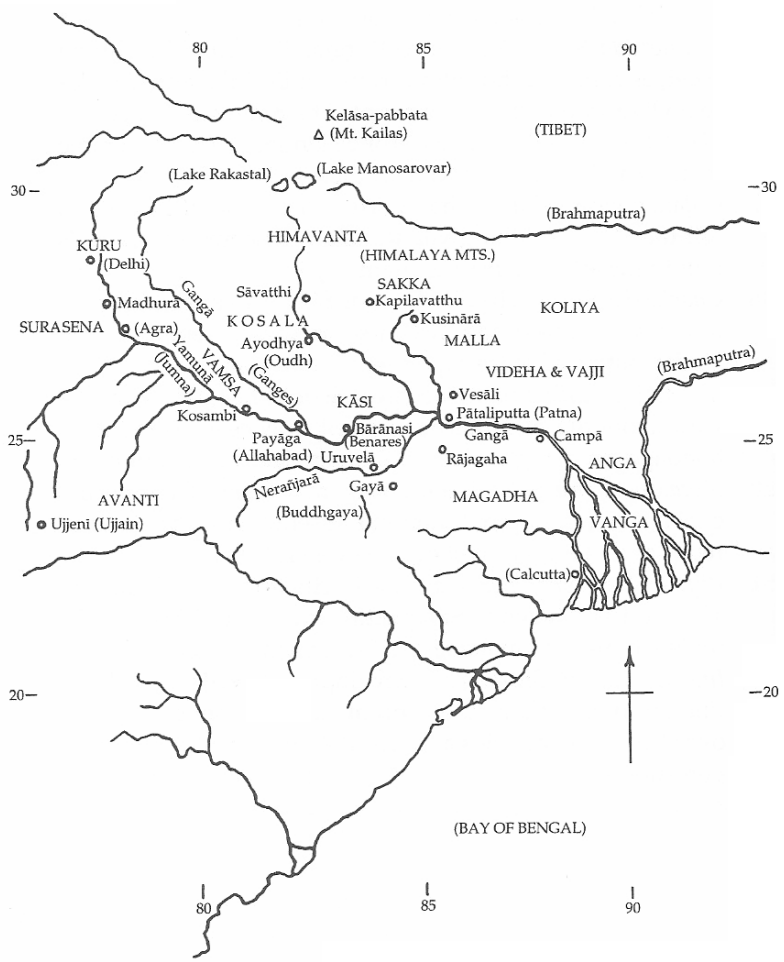
Peta India tengah dan timur yang menunjukkan beberapa nama tempat penting yang disebutkan dalam Tipiṭaka Kanon Pāli dengan nama sekarang di dalam tanda kurung (sumber: *Cambridge History of India*, vol. 1 map 5; T. W. Rhys Davids, *Buddhist India*).

Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha

Majjhima Nikāya

Namo Tassa Bhagavato
Arahato Sammāsambuddhassa

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna

Bagian Satu:

Lima Puluh Khotbah Akar

(Mūlapaṇṇāsapāḷi)

1 - Kelompok Khotbah Tentang Akar

(Mūlapariyāyavagga)

1 Mūlapariyāya Sutta: Akar Segala Sesuatu

[1] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Ukkaṭṭhā di Hutan Subhaga di bawah pohon sāla besar. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu."[2] – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan sebuah khotbah kepada kalian tentang akar dari segala sesuatu.[3] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(ORANG BIASA)

3. "Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar,[4] yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, memahami tanah sebagai tanah.[5] Setelah memahami tanah sebagai tanah, ia menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia menganggap [dirinya] dalam tanah, ia menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia menganggap tanah sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam tanah.[6] Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.[7]

4. "Ia memahami air sebagai air. Setelah memahami air sebagai air, ia menganggap [dirinya sebagai] air, ia menganggap

[dirinya] dalam air, ia menganggap [dirinya terpisah] dari air, ia menganggap air sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam air. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

5. "Ia memahami api sebagai api. Setelah memahami api sebagai api, ia menganggap [dirinya sebagai] api, ia menganggap [dirinya] dalam api, ia menganggap [dirinya terpisah] dari api, ia menganggap api sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam api. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

6. "Ia memahami udara sebagai udara. Setelah memahami udara sebagai udara, ia menganggap [dirinya sebagai] udara, ia menganggap [dirinya] dalam udara, ia menganggap [dirinya terpisah] dari udara, ia menganggap udara sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam udara. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan. [2]

7. "Ia memahami makhluk-makhluk sebagai makhluk-makhluk.[8] Setelah memahami makhluk-makhluk sebagai makhluk-makhluk, ia membayangkan makhluk-makhluk, ia menganggap [dirinya] dalam makhluk-makhluk, ia menganggap [dirinya terpisah] dari makhluk-makhluk, ia menganggap makhluk-makhluk sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam makhluk-makhluk. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

8. "Ia memahami dewa-dewa sebagai dewa-dewa.[9] Setelah memahami dewa-dewa sebagai dewa-dewa, ia membayangkan dewa-dewa, ia menganggap [dirinya] dalam dewa-dewa, ia menganggap [dirinya terpisah] dari dewa-dewa, ia menganggap dewa-dewa sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam dewa-dewa. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

9. "Ia memahami Pajāpati sebagai Pajāpati.[10] Setelah memahami Pajāpati sebagai Pajāpati, ia membayangkan Pajāpati,

ia menganggap [dirinya] dalam Pajāpati, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Pajāpati, ia menganggap Pajāpati sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam Pajāpati. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

10. "Ia memahami Brahmā sebagai Brahmā.[11] Setelah memahami Brahmā sebagai Brahmā, ia membayangkan Brahmā, ia menganggap [dirinya] dalam Brahmā, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Brahmā, ia menganggap Brahmā sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam Brahmā. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

11. "Ia memahami para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai para dewa dengan Cahaya Gemerlap.[12] Setelah memahami para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia membayangkan para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam para dewa dengan Cahaya Gemerlap. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

12. "Ia memahami para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai para dewa dengan Keagungan Gemilang.[13] Setelah memahami para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia membayangkan para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam para dewa dengan Keagungan Gemilang. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

13. “Ia memahami para dewa dengan Buah Besar sebagai para dewa dengan Buah Besar.[14] Setelah memahami para dewa dengan Buah Besar sebagai para dewa dengan Buah Besar, ia membayangkan para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap para dewa dengan Buah Besar sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam para dewa dengan Buah Besar. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

14. “Ia memahami raja sebagai raja.[15] Setelah memahami raja sebagai raja, ia membayangkan raja, ia menganggap [dirinya] dalam raja, ia menganggap [dirinya terpisah] dari raja, ia menganggap raja sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam raja. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

15. “Ia memahami landasan ruang tanpa batas sebagai landasan ruang tanpa batas.[16] Setelah memahami landasan ruang tanpa batas sebagai landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya] dalam landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan ruang tanpa batas, ia menganggap landasan ruang tanpa batas sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam landasan ruang tanpa batas. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

16. “Ia memahami landasan kesadaran tanpa batas sebagai landasan kesadaran tanpa batas. Setelah memahami landasan kesadaran tanpa batas sebagai landasan kesadaran tanpa batas, [3] ia menganggap [dirinya sebagai] landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap [dirinya] dalam landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap landasan kesadaran tanpa batas sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam landasan kesadaran tanpa

batas. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

17. "Ia memahami landasan kekosongan sebagai landasan kekosongan. Setelah memahami landasan kekosongan sebagai landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya] dalam landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan kekosongan, ia menganggap landasan kekosongan sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam landasan kekosongan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

18. "Ia memahami landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Setelah memahami landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya] dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

19. "Ia memahami yang terlihat sebagai yang terlihat.[17] Setelah memahami yang terlihat sebagai yang terlihat, ia menganggap [dirinya sebagai] yang terlihat, ia menganggap [dirinya] dalam yang terlihat, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang terlihat, ia menganggap yang terlihat sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam yang terlihat. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

20. "Ia memahami yang terdengar sebagai yang terdengar. Setelah memahami yang terdengar sebagai yang terdengar, ia

menganggap [dirinya sebagai] yang terdengar, ia menganggap [dirinya] dalam yang terdengar, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang terdengar, ia menganggap yang terdengar sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam yang terdengar. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

21. "Ia memahami yang terindra sebagai yang terindra. Setelah memahami yang terindra sebagai yang terindra, ia menganggap [dirinya sebagai] yang terindra, ia menganggap [dirinya] dalam yang terindra, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang terindra, ia menganggap yang terindra sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam yang terindra. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

22. "Ia memahami yang dikenali sebagai yang dikenali. Setelah memahami yang dikenali sebagai yang dikenali, ia menganggap [dirinya sebagai] yang dikenali, ia menganggap [dirinya] dalam yang dikenali, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang dikenali, ia menganggap yang dikenali sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam yang dikenali. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

23. "Ia memahami kesatuan sebagai kesatuan.[18] Setelah memahami kesatuan sebagai kesatuan, ia menganggap [dirinya sebagai] kesatuan, ia menganggap [dirinya] dalam kesatuan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari kesatuan, ia menganggap kesatuan sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam kesatuan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

24. "Ia memahami keberagaman sebagai keberagaman. Setelah memahami keberagaman sebagai keberagaman, ia menganggap [dirinya sebagai] keberagaman, ia menganggap [dirinya] dalam keberagaman, ia menganggap [dirinya terpisah] dari keberagaman, ia menganggap keberagaman sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam keberagaman. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

25. “Ia memahami keseluruhan sebagai keseluruhan.[19] Setelah memahami keseluruhan sebagai keseluruhan, ia menganggap [dirinya sebagai] keseluruhan, [4] ia menganggap [dirinya] dalam keseluruhan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari keseluruhan, ia menganggap keseluruhan sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam keseluruhan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

26. “Ia memahami Nibbāna sebagai Nibbāna.[20] Setelah memahami Nibbāna sebagai Nibbāna, ia menganggap [dirinya sebagai] Nibbāna, ia menganggap [dirinya] dalam Nibbāna, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Nibbāna, ia menganggap Nibbāna sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam Nibbāna. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

(SISWA DALAM LATIHAN YANG LEBIH TINGGI)

27. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi,[21] yang pikirannya masih belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah.[22] Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia seharusnya tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia seharusnya tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.[23]

28-49. “Ia secara langsung mengetahui air sebagai air … Ia secara langsung mengetahui keseluruhan sebagai keseluruhan.

50. “Ia secara langsung mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna. Setelah mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] Nibbāna, ia

seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap Nibbāna sebagai 'milikku,' ia seharusnya tidak bersenang dalam Nibbāna. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – I)

51. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir,[24] ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai 'milikku,' ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.[25]

52-74. "Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – II)

75. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant … sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, [5] ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak

menganggap tanah sebagai 'milikku,' ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.[26]

76-98. "Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.

(ARAHANT – III)

99. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant … sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai 'milikku,' ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

100-122. "Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

(ARAHANT – IV)

123. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant … sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai 'milikku,' ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari delusi melalui hancurnya delusi

124-146. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari delusi melalui hancurnya delusi.

(TATHĀGATA – I)

147. “Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga,[27] yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ Beliau tidak bersenang dalam tanah. [6] Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.[28]

148-170. “Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.

(TATHĀGATA – II)

171. “Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga, yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ Beliau tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kesenangan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian.[29] Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran,

peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan ketagihan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.[30]

172-194. "Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air … Nibbāna sebagai Nibbāna … Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kesenangan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian. Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan ketagihan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Tetapi para bhikkhu itu *tidak* bergembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.[31]

---

1 Untuk penjelasan lebih lengkap atas Sutta yang sulit dan penting ini, baca Bhikkhu Bodhi, *Discourse on the Root of Existence*. Karya ini berisikan, selain terjemahan sutta, juga sebuah analisa lengkap atas makna filosofis dan banyak kutipan dari literatur komentar yang sangat membantu yang telah ditambahkan di sana-sini. Terjemahan Ñm atas sutta ini dalam Ms sangat bersifat dugaan; dengan demikian, walaupun saya mempertahankan sebagian besar terminologi dari Ñm, namun secara sintaksis saya telah menggantikan dengan terjemahan saya untuk memberikan makna yang sesuai dengan interpretasi tradisional dan hal itu sepertinya dibenarkan oleh versi Pali Text yang asli. Kalimat-kalimat kunci seperti yang diterjemahkan oleh Ñm akan diberikan dalam catatan.

2 MA menjelaskan bahwa Sang Buddha membabarkan sutta ini untuk menaklukkan keangkuhan yang telah muncul pada lima ratus bhikkhu sehubungan dengan penguasaan pengetahuan dan intelektual atas ajaran Buddha. Para bhikkhu ini dulunya adalah para brahmana yang terpelajar dalam hal literatur Veda, dan ucapan-ucapan tersamar dari Sang Buddha mungkin

dimaksudkan untuk menantang pandangan brahmanis yang mungkin masih mereka lekati.

3 *Sabbadhammamūlapariyāya.* MṬ menjelaskan bahwa kata "semua" (*sabba*) digunakan di sini dalam pengertian terbatas "segala identitas pribadi" (*sakkāyasabba*), yaitu, sehubungan dengan segala kondisi atau fenomena (*dhammā)* yang terdapat dalam kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan (baca MN 28.4). Kondisi-kondisi *lokuttara* – jalan, buah, dan Nibbāna tidak termasuk. "Akar segala sesuatu" – yaitu, kondisi khusus yang memelihara kelangsungan proses kelahiran berulang - MṬ menjelaskan sebagai ketagihan, keangkuhan, dan pandangan (yang merupakan sumber yang mendasari "anggapan"), dan ini pada gilirannya didasari oleh ketidak-tahuan, disiratkan dalam Sutta dengan frasa "ia belum sepenuhnya memahaminya."

4 "Orang biasa yang tidak terpelajar" (*assutavā puthujjana*) adalah kaum duniawi pada umumnya, yang tidak memiliki pembelajaran maupun pencapaian spiritual dalam Dhamma para mulia, dan membiarkan diri mereka dikuasai oleh banyak kekotoran dan pandangan salah. Baca Bodhi, *Discourse on the Root of Existence,* hal.40-46.

5 *Paṭhaviṁ paṭhavito sañjānāti.* Walaupun memahami "tanah sebagai tanah" sepertinya menyiratkan melihat objek sebagaimana adanya, tujuan dari meditasi pandangan terang Buddhis, konteksnya menjelaskan bahwa persepsi orang-orang biasa atas "tanah sebagai tanah" telah memasukkan sedikit penyimpangan atas objek, suatu penyimpangan yang akan ditingkatkan menjadi kesalah-pahaman sepenuhnya ketika proses kognitif memasuki tahap "menganggap." MA menjelaskan bahwa orang biasa menangkap ungkapan konvensional "ini adalah tanah," dan menerapkannya pada objek, melihatnya melalui suatu "penyimpangan persepsi" (*saññāvipallāsa*)*.* Istilah "penyimpangan persepsi" adalah ungkapan teknis yang dijelaskan sebagai melihat apa yang tidak-kekal sebagai kekal, apa yang menyakitkan sebagai menyenangkan, apa yang bukan-diri sebagai diri, apa yang menjijikkan sebagai indah (AN 4:49/ii.52). Ñm menuliskan bentuk akhiran ablatif *–to* dari Pali sebagai menyiratkan turunan dan menerjemahkan frasa itu: "Dari tanah ia mendapatkan kesan tanah."

6 Kata Pali "menganggap" (*maññati*), yang berasal dari akar kata *man,* "berpikir", sering digunakan dalam sutta-sutta Pali untuk mengartikan pemikiran-pemikiran yang menyimpang – pikiran yang berasal dari karakteristik objek dan suatu pemahaman yang diturunkan bukan dari objek itu sendiri, melainkan dari imajinasi subjektif seseorang. Penyimpangan kognitif yang diusulkan oleh menganggap terdiri dari, secara singkat, pemaksaan dari perspektif egosentris ke dalam pengalaman yang telah sedikit menyimpang oleh persepsi spontan. Menurut komentar, aktivitas menganggap diatur oleh tiga kekotoran, yang muncul dalam berbagai cara manifestasinya – keinginan (*taṇha*), keangkuhan (*māna*), dan pandangan (*diṭṭhi*).

MA menuliskan teks ini sebagai: "Setelah melihat tanah dengan persepsi menyimpang, orang biasa kemudian menganggapnya – menafsirkan atau menilainya – melalui kecenderungan-kecenderungan berproliferasi yang kasar (*papañca*) dari ketagihan, keangkuhan, dan pandangan, yang disebut 'anggapan' … Ia memahaminya dalam beragam cara yang bertolak-belakang [dengan kenyataan]."

Empat cara menganggap (*maññanā)*. Sang Buddha menunjukkan bahwa anggapan atas objek apapun dapat terjadi dalam salah satu dari empat cara, diungkapkan oleh teks sebagai empat pola linguistik: akusatif, lokatif, ablatif, dan peruntukan. Makna utama dari pola ini – yang juga tersamar dalam Pali – sepertinya filosofis. Saya menganggap pola itu menunjukkan beragam cara yang mana seorang biasa mencoba memberikan makna positif pada makna keegoan yang ia bayangkan dengan memposisikan, di bawah ambang bayangan, suatu hubungan antara dirinya sebagai subjek kognisi dan fenomena yang dilihat sebagai objek. Menurut empat pola yang diberikan, hubungan ini dapat berupa salah satu dari identifikasi langsung ("ia melihat X"), atau yang mendasari ("ia membayangkan di dalam X"), atau perbedaan atau turunan ("ia membayangkan dari X"), atau hanya sekadar peruntukan ("ia menganggap X sebagai 'milikku'").

Tetapi hati-hati dalam menginterpretasikan frasa-frasa ini. Pali tidak menyediakan objek langsung bagi cara ke dua dan ke tiga, dan ini menyiratkan bahwa proses penganggapan berlangsung dari tingkat yang lebih dalam dan lebih umum daripada yang terlibat dalam pembentukan pandangan diri secara eksplisit,

seperti yang dijelaskan misalnya pada MN 2.8 atau MN 44.7. Dengan demikian aktivitas penganggapan sepertinya terdiri dari keseluruhan wilayah kognisi yang diwarnai secara subjektif, dari impuls dan pikiran yang mana makna identitas pribadi masih belum lengkap untuk menjelaskan struktur intelektual yang telah dijelaskan secara lengkap.

Akan tetapi Ñm, memahami objek anggapan implisit sebagai persepsi itu sendiri, dan karena itu menerjemahkan: "setelah mempersepsikan tanah dari tanah, ia menganggap [itu sebagai] tanah, ia menganggap [itu sebagai] di dalam tanah, ia menganggap [itu terpisah] dari tanah," dan seterusnya.

Frasa ke lima, "ia bersenang di dalam X," secara eksplisit menghubungkan penganggapan dengan keinginan, yang mana di tempat lain dikatakan "bergembira di sana-sini." Hal ini, lebih jauh lagi, menyiratkan bahaya dalam proses pemikiran kaum duniawi, karena ketagihan dikatakan oleh Sang Buddha sebagai asal-mula penderitaan.

MA memberikan banyak contoh yang mengilustrasikan segala jenis penganggapan yang berbeda, dan ini jelas menegaskan bahwa objek penganggapan yang dimaksudkan adalah makna egoistis yang keliru.

7 MA menyebutkan bahwa seseorang yang sepenuhnya memahami tanah melakukannya melalui tiga jenis pemahaman penuh: pemahaman penuh atas apa yang diketahui (*ñātapariññā*) – definisi unsur tanah menurut karakteristik, fungsi, manifestasi khusus, dan penyebab terdekat; pemahaman penuh dengan menyelidiki (*tīraṇapariññā*) – perenungan unsur tanah melalui karakteristik umum ketidak-kekalan, penderitaan, dan tanpa-diri; dan pemahaman penuh atas pelepasan (*pahānapariññā*) – meninggalkan keinginan dan nafsu pada unsur tanah melalui jalan tertinggi (Kearahantaan).

8 *Bhūtā.* MA mengatakan bahwa "makhluk-makhluk" di sini menyiratkan hanya makhluk hidup di bawah alam surga Empat Raja Dewa, alam terendah di antara surga alam-indria; tingkatan makhluk hidup yang lebih tinggi tercakup oleh sebutan-sebutan berikutnya. MA memberikan contoh penerapan ketiga jenis penganggapan dalam situasi ini sebagai berikut: Ketika seseorang menjadi terikat pada makhluk-makhluk sebagai akibat dari penglihatan, pendengaran, dan seterusnya, atau menginginkan

kelahiran kembali dalam kelompok makhluk tertentu, ini adalah penganggapan karena ketagihan. Jika ia menilai dirinya sebagai lebih tinggi, sama, atau lebih rendah dari orang lain, ini adalah penganggapan karena keangkuhan. Dan jika ia berpikir, "Makhluk-makhluk adalah kekal, stabil, abadi," dan seterusnya, ini adalah penganggapan karena pandangan.

9 MA: Yang dimaksudkan adalah para dewa dari enam surga alam-indria, kecuali Māra dan para pengikutnya di alam para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain. Baca penjelasan kosmologi Buddhis pada Pendahuluan, hal.50.

10 Prajāpati, "Raja penciptaan", adalah nama yang diberikan oleh Veda kepada Indra, Agni, dan sebagainya, sebagai yang tertinggi dalam ketuhanan Veda. Tetapi menurut MA, *Pajāpati* di sini adalah nama bagi Māra karena ia adalah penguasa "generasi" ini (*pajā*) yang terdiri dari makhluk-makhluk hidup.

11 *Brahmā* di sini adalah Mahābrahmā, dewa pertama yang dilahirkan pada awal siklus kosmis dan yang rentang umur kehidupannya sepanjang keseluruhan siklus – para Menteri Brahmā dan pengikut Brahmā – para dewa lain yang posisinya ditentukan melalui pencapaian jhāna pertama – juga termasuk.

12 MA: Dengan menyebutkan hal-hal ini, semua makhluk yang menempati alam jhāna ke dua – para dewa dengan cahaya terbatas dan para dewa dengan cahaya tanpa batas – harus dimasukkan, karena semuanya menempati tingkatan yang sama.

13 MA: Dengan menyebutkan hal-hal ini, semua makhluk yang menempati alam jhāna ke tiga – para dewa dengan keagungan terbatas dan para dewa dengan keagungan tanpa batas – harus dimasukkan.

14 Ini adalah para dewa di alam jhāna ke empat.

15 *Abhibhū.* MA mengatakan kata ini adalah sebutan bagi alam tanpa-persepsi, disebut demikian karena menaklukkan (*abhibhavati*) empat kelompok unsur tanpa materi lainnya. Identifikasi ini sepertinya terencana, khususnya karena kata "*abhibhū"* adalah bentuk tunggal kelaki-lakian. Di tempat lain (MN 49.5) kata ini muncul sebagai bagian dari pangakuan ketuhanan dari Brahmā Baka, namun MA menolak identifikasi Abhibhū sebagai Brahmā di sini sebagai sesuatu yang berlebihan.

16 Ini dan tiga bagian selanjutnya membahas penganggapan sehubungan dengan empat alam tanpa materi – padanan

kosmologis dari pencapaian empat meditasi tanpa materi. Dengan §18 pembagian penganggapan melalui alam-alam kehidupan selesai.

17 Dalam hal empat bagian fenomena yang terdiri dari identitas pribadi yang dianggap sebagai objek persepsi yang dikelompokkan dalam empat kelompok dilihat, didengar, dicerap, dan dikenali. Di sini, *dicerap* (*muta*) menyiratkan data bau-bauan, rasa kecapan, dan sentuhan, *dikenali* (*viññāta*) menyiratkan data introspeksi, pikiran abstrak, dan imajinasi. Objek persepsi "dianggap" ketika dikenali dalam hal "milikku", "aku," dan "diri," atau dalam cara-cara yang menghasilkan keinginan, keangkuhan, dan pandangan.

18 Dalam bagian ini dan berikutnya, fenomena yang terdiri dari identitas pribadi diperlakukan sebagai dua – melalui kesatuan dan keberagaman. Penekanan pada *kesatuan* (*ekatta*), MA mengatakan, adalah karakteristik dari seorang yang mencapai jhāna-jhāna, yang mana pikiran muncul dalam modus tunggal pada objek tunggal. Penekanan pada *keberagaman* (*nānatta*) berlaku bagi yang belum mencapai yang tidak memiliki pengalaman kesatuan jhāna yang menyeluruh. Penganggapan-penganggapan yang menekankan pada keberagaman terdapat dalam ungkapan dalam filosofi pluralisme, mereka yang menekankan kesatuan dalam filosofi jenis monistis.

19 Dalam bagian ini semua fenomena identitas pribadi dikumpulkan dan ditampilkan sebagai satu. Gagasan totalitas ini dapat membentuk landasan filosofis phanteis atau monistis, tergantung pada hubungan antara diri dan keseluruhan.

20 MA memahami "Nibbāna" di sini merujuk pada lima jenis "Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini" yang termasuk dalam enam puluh dua pandangan salah dari Brahmajāla Sutta (DN 1.3.19-25/i.36-38), yaitu, Nibbāna yang diidentifikasikan sebagai kenikmatan sepenuhnya pada kenikmatan indria atau dengan empat jhāna. Dengan menikmati kondisi-kondisi ini, atau merindukannya, ia membayangkannya dengan ketagihan. Karena bangga pada dirinya ketika mencapainya, ia membayangkannya dengan keangkuhan. Menganggap Nibbāna ilusi ini sebagai kekal, dan seterusnya, ia membayangkannya dengan pandangan.

21 *Sekha,* siswa dalam latihan yang lebih tinggi, adalah seorang yang telah mencapai satu dari tiga bidang kesucian yang lebih rendah –

memasuki arus, yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali – tetapi masih harus berlatih lebih jauh lagi untuk mencapai tujuan, Kearahantaan, keamanan tertinggi dari belenggu. MN 53 dikhususkan untuk menjelaskan latihan yang harus dilaksanakan. Arahant kadang-kadang disebut *asekha,* seorang yang melampaui latihan, dalam pengertian bahwa ia telah menyelesaikan latihan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ñm menerjemahkan *sekha* sebagai "praktisi" dan *asekha* sebagai "seorang yang terampil," yang telah berubah di sini untuk menghindari konotasi "esoteris".

22 Harus dimengerti bahwa, sementara orang biasa dikatakan *memahami* masing-masing landasan, seorang yang dalam latihan yang lebih tinggi dikatakan *secara langsung mengetahui*nya (*abhijānāti*). MA menjelaskan bahwa ia mengetahuinya dengan pengetahuan luhur, mengetahuinya sesuai sifat sejatinya sebagai tidak kekal, penderitaan, dan tanpa-diri. Ñm menerjemahkan: "Dari tanah ia memiliki pengetahuan langsung atas tanah."

23 Siswa dalam latihan yang lebih tinggi didorong oleh Sang Buddha untuk menjauhi penganggapan dan kesenangan karena kecondongan pada proses-proses pikiran ini masih menetap dalam dirinya. Dengan pencapaian tingkat memasuki-arus ia melenyapkan belenggu pandangan identitas dan dengan demikian tidak lagi menganggap dengan pandangan salah. Tetapi kekotoran-kekotoran ketagihan dan keangkuhan hanya tercabut melalui jalan Kearahantaan, dan dengan demikian *sekha* masih rentan pada penganggapan yang karenanya anggapan-anggapan itu dapat muncul. Sementara pengetahuan langsung (*abhiññā*) adalah wilayah *sekha* dan Arahant, pemahaman sepenuhnya (*pariññā*) adalah wilayah Arahant secara eksklusif, karena melibatkan ditinggalkannya sepenuhnya semua kekotoran.

24 Ini adalah penggambaran umum Arahant, diulangi dalam banyak sutta.

25 Ketika ketidak-tahuan telah terhapuskan oleh pencapaian pemahaman penuh, kecederungan terhalus pada ketagihan dan keangkuhan juga tersingkirkan. Demikianlah Arahant tidak lagi terlibat dalam penganggapan dan kesenangan.

26 Bagian ini dan dua berikutnya disebutkan untuk menunjukkan bahwa Arahant tidak menganggap, bukan hanya karena ia telah sepenuhnya memahami objek, tetapi karena ia telah menyingkirkan ketiga akar tidak bermanfaat – nafsu (atau

keserakahan), kebencian, dan delusi. Frasa “bebas dari nafsu melalui hancurnya nafsu” digunakan untuk menekankan bahwa Arahant tidak sekedar dalam keadaan tanpa nafsu untuk sementara, melainkan telah menghancurkannya pada tingkat yang paling mendasar. Demikian pula dengan kebencian dan delusi.

27 Mengenai kata ini, gelar Sang Buddha yang paling sering digunakan ketika merujuk diriNya sendiri, baca pendahuluan, hal.21. Komentar memberikan etimologi yang panjang dan terperinci, berusaha untuk memampatkan keseluruhan Dhamma. Bagian itu telah diterjemahkan dalam Bhikkhu Bodhi, *Discourse on the All-Embracing Net of Views,* hal.331-44.

28 *Pariññātantaṁ tathāgatassa.* Demikianlah menurut BBS dan SBJ dan MA, walaupun PTS menuliskan hanya *pariññātaṁ.* MA mengemas: “sepenuhnya memahami kesimpulannya, sepenuhnya memahami batasnya, sepenuhnya memahami tanpa sisa.” Ini menjelaskan bahwa sementara para Buddha dan para siswa Arahant adalah serupa dalam hal meninggalkan segala kekotoran, namun terdapat perbedaan dalam cakupan pemahaman penuh itu: sementara para siswa dapat mencapai Nibbāna setelah memahaminya dengan pandangan terang pada hanya sejumlah bentukan secara terbatas, para Buddha memahami sepenuhnya segala bentukan tanpa kecuali.

29 Kalimat ini memberikan pernyataan yang sangat padat atas formula kemunculan bergantungan (*paṭicca samuppāda*). Seperti diinterpretasikan oleh MA, “kesenangan” adalah keinginan dari kehidupan lampau yang memunculkan “penderitaan” dari kelima kelompok unsur kehidupan dalam kehidupan sekarang, “makhluk” aspek penentu secara kamma dari kehidupan sekarang yang menghasilkan kelahiran di masa depan, diikuti oleh penuaan dan kematian di masa depan. Paragraf ini menunjukkan penyebab lenyapnya penganggapan Sang Buddha adalah penembusan pada kemunculan bergantungan pada malam pencerahanNya. Penyebutan “kesenangan” (*nandī)* sebagai akar penderitaan menghubungkan dengan judul sutta; lebih jauh lagi, dengan merujuk pada pernyataan sebelumnya bahwa orang biasa bersenang dalam tanah, dan seterusnya, menujukkan bahwa penderitaan adalah akibat tertinggi dari kesenangan.

30 MA menjelaskan urutan dari gagasan-gagasan ini sebagai berikut: Sang Tathāgata tidak membayangkan tanah dan tidak bersenang

dalam tanah karena Beliau telah memahami bahwa kesenangan adalah akar penderitaan. Lebih jauh lagi, dengan memahami kemunculan bergantungan, ia telah sepenuhnya meninggalkan ketagihan yang di sini disebut "kesenangan" dan telah tercerahkan pada Pencerahan sempurna yang tertinggi. Sebagai akibatnya Beliau tidak membayangkan tanah atau bersenang dalam tanah.

31 Para bhikkhu tidak gembira mendengar kata-kata Sang Buddha, jelas karena khotbah itu menggali terlalu dalam pada wilayah yang halus dari keangkuhan mereka, dan mungkin pandangan-pandangan brahmanis mereka yang masih tersisa. Belakangan, MA memberitahukan, ketika keangkuhan mereka telah mereda, Sang Buddha membabarkan *Gotamaka Sutta* (AN 3:123/i.276) kepada para bhikkhu yang sama ini, yang akhirnya mereka semua mencapai Kearahantaan.

2 Sabbāsava Sutta:
Segala noda

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian sebuah khotbah tentang pengendalian segala noda.[32] [7] Dengarkanlah dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(RINGKASAN)

3. "Para Bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda adalah untuk seorang yang mengetahui dan melihat, bukan untuk seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat. Yang mengetahui dan melihat apakah? Perhatian bijaksana dan perhatian tidak bijaksana.[33] Ketika seseorang memperhatikan dengan tidak bijaksana, noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan noda-noda yang telah muncul menjadi bertambah. Ketika seseorang memperhatikan dengan bijaksana, noda-noda yang belum muncul tidak akan muncul dan noda-noda yang telah muncul ditinggalkan.

4. “Para bhikkhu, ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menggunakan. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menahankan. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menghindari. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan. Ada noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan.[34]

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MELIHAT)

5. “Apakah noda-noda, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan melihat?[35] Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, tidak memahami hal-hal apa yang layak diperhatikan dan hal-hal apa yang tidak layak diperhatikan. Oleh karena itu, ia memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan dan ia tidak memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan.[36]

6. “Apakah hal-hal yang tidak layak untuk diperhatikan yang ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, maka noda-noda keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda keinginan indria yang telah muncul menjadi bertambah, noda-noda penjelmaan yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda penjelmaan yang telah muncul menjadi bertambah, noda-noda ketidak-tahuan yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya, dan noda-noda ketidak-tahuan yang telah muncul menjadi bertambah. Ini adalah hal-hal yang tidak layak diperhatikan yang ia perhatikan.[37] Dan apakah hal-hal yang layak untuk diperhatikan yang tidak ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, maka

noda-noda keinginan indria yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda keinginan indria yang telah muncul ditinggalkan, noda-noda penjelmaan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda penjelmaan yang telah muncul ditinggalkan, noda-noda ketidak-tahuan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya, dan noda-noda ketidak-tahuan yang telah muncul ditinggalkan. Ini adalah hal-hal yang layak diperhatikan yang tidak ia perhatikan. [8] Dengan memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan dan dengan tidak memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan, maka noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda yang telah muncul menjadi bertambah.

7. “Ini adalah bagaimana ia memperhatikan dengan tidak bijaksana: ‘Apakah aku ada di masa lampau? Apakah aku tidak ada di masa lampau? Apakah aku di masa lampau? Bagaimanakah aku di masa lampau? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa lampau? Apakah aku akan ada di masa depan? Apakah aku akan tidak ada di masa depan? Akan menjadi apakah aku di masa depan? Akan bagaimanakah aku di masa depan? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa depan?’ Atau kalau tidak demikian, ia kebingungan sehubungan dengan masa sekarang sebagai berikut: ‘Apakah aku ada? Apakah aku tidak ada? Apakah aku? Bagaimanakah aku? Dari manakah makhluk ini datang? Ke manakah makhluk ini akan pergi?’[38]

8. “Ketika ia memperhatikan dengan tidak bijaksana seperti ini, satu dari enam pandangan muncul dalam dirinya.[39] Pandangan ‘ada diri bagiku’ muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh; atau pandangan ‘tidak ada diri bagiku’ muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh; atau pandangan ‘aku melihat diri dengan diri’ muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh; atau pandangan ‘aku melihat bukan-diri dengan diri’ muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh; atau pandangan ‘aku melihat

diri dengan bukan-diri' muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh; atau kalau tidak demikian, ia memiliki beberapa pandangan sebagai berikut ini: 'adalah diriku ini yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan baik dan buruk; tetapi diriku ini adalah kekal, tetap ada, abadi, tidak tunduk pada perubahan, dan akan bertahan selamanya.'[40] Pandangan spekulatif ini, para bhikkhu, disebut rimba pandangan, belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Karena terbelenggu oleh belenggu-belenggu pandangan, maka seorang biasa yang tidak terpelajar tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

9. "Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar dengan baik, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, memahami hal-hal apa yang layak diperhatikan dan hal-hal apa yang tidak layak diperhatikan. Oleh karena itu, [9] ia tidak memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan dan ia memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan.

10. "Apakah hal-hal yang tidak layak diperhatikan yang tidak ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, noda-noda keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul … (*seperti §6*) … dan noda-noda ketidak-tahuan yang telah muncul menjadi bertambah. Ini adalah hal-hal yang tidak layak diperhatikan yang tidak ia perhatikan. Dan apakah hal-hal yang layak diperhatikan yang ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, noda-noda keinginan indria yang belum muncul tidak menjadi muncul … (*seperti §6*) … dan noda-noda ketidak-tahuan yang telah muncul ditinggalkan. Ini adalah hal-hal yang layak diperhatikan yang ia perhatikan. Dengan tidak memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan dan dengan

memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan, noda-noda yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan noda-noda yang telah muncul ditinggalkan.

11. "Ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Ini adalah penderitaan'; ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'[41] Ketika ia memperhatikan dengan bijaksana seperti ini, tiga belenggu ditinggalkan dalam dirinya: pandangan akan diri, keragu-raguan, dan keterikatan pada ritual dan upacara. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat.[42]

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGENDALIKAN)

12. "Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan?[43] Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, berdiam dengan indria mata terkendali. Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indria mata tidak terkendali, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indria mata terkendali.[44] Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indria telinga terkendali … dengan indria hidung terkendali … dengan indria lidah terkendali … dengan indria badan terkendali … dengan indria pikiran terkendali … Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indria-indria tidak terkendali, [10] sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indria-indria terkendali. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan.

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGGUNAKAN)

13. “Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menggunakan?[45] Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menggunakan jubah hanya untuk perlindungan dari dingin, untuk perlindungan dari panas, untuk perlindungan dari kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata, dan hanya bertujuan untuk menutupi bagian tubuh yang pribadi.

14. “Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan dana makanan bukan untuk kenikmatan juga bukan untuk kemabukan juga bukan demi kecantikan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya untuk ketahanan dan kelangsungan badan ini, untuk mengakhiri ketidaknyamanan, dan untuk mendukung kehidupan suci, dengan pertimbangan: ‘Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan sebelumnya tanpa memunculkan perasaan baru dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan dapat hidup dengan nyaman.’

15. “Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan tempat tempat tinggal hanya untuk perlindungan dari dingin, untuk perlindungan dari panas, untuk perlindungan dari kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata, dan hanya bertujuan untuk menangkis bahaya iklim dan untuk menikmati latihan.

16. “Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan obat-obatan hanya untuk perlindungan dari penyakit yang telah muncul dan demi kesehatan.

17. “Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang tidak menggunakan benda-benda kebutuhan seperti demikian, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang

menggunakannya seperti demikian. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menggunakan.

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENAHANKAN)

18. "Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menahankan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menahankan dingin dan panas, lapar dan haus, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata; ia menahankan kata-kata kasar dan tidak ramah dan perasaan jasmani yang timbul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyusahkan, dan mengancam kehidupan. Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang tidak menahankan hal-hal demikian, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang menahankan hal-hal demikian. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menahankan.

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGHINDARI)

19. "Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menghindari? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menghindari gajah liar, kuda liar, sapi liar, anjing liar, ular, tunggul pohon, [11] semak berduri, jurang, ngarai, lubang kakus, saluran pembuangan. Merenungkan dengan bijaksana, ia menghindari duduk di tempat yang tidak sesuai, menghindari bepergian ke tempat yang tidak sesuai,[46] dan menghindari bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, karena jika ia melakukan hal itu maka teman-teman bijaksana dalam kehidupan suci akan mencurigainya berperilaku buruk.

Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang tidak menghindari hal-hal demikian, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang menghindari hal-hal demikian. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menghindari.

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MELENYAPKAN)

20. “Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, tidak menolerir pikiran keinginan indria yang muncul; ia meninggalkannya, melenyapkannya, mengusirnya, dan membasminya. Ia tidak menolerir pikiran bermusuhan yang muncul … Ia tidak menolerir pikiran kejam yang muncul … Ia tidak menolerir kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat; ia meninggalkannya, melenyapkannya, mengusirnya, dan membasminya.[47] Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang tidak melenyapkan pikiran-pikiran ini, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang melenyapkannya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan.

(NODA-NODA YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGEMBANGKAN)

21. “Noda-noda apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan. Ia mengembangkan faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi … faktor pencerahan kegigihan … faktor pencerahan sukacita … faktor pencerahan

ketenangan … faktor pencerahan konsentrasi … faktor pencerahan keseimbangan, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan.[48] Sementara noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang tidak mengembangkan faktor-faktor pencerahan ini, sebaliknya tidak ada noda-noda, gangguan, dan gejolak muncul dalam diri seorang yang mengembangkannya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan.[49]

(KESIMPULAN)

22. "Para bhikkhu, ketika noda-noda yang oleh seorang bhikkhu harus ditinggalkan dengan melihat telah ditinggalkan dengan melihat, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan telah ditinggalkan dengan mengendalikan, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menggunakan telah ditinggalkan dengan menggunakan, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menahankan telah ditinggalkan dengan menahankan, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan menghindari [12] telah ditinggalkan dengan menghindari, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan telah ditinggalkan dengan melenyapkan, ketika noda-noda yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan telah ditinggalkan dengan mengembangkan – maka ia disebut seorang bhikkhu yang berdiam dengan terkendali oleh pengendalian segala noda. Ia telah memotong ketagihan, melepaskan belenggu-belenggu, dan dengan sepenuhnya menembus keangkuhan ia telah mewujudkan akhir dari penderitaan."[50]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

32 Noda-noda (*āsava)*, pengelompokan kekotoran yang terdapat pada tingkat terdalam dan paling mendasar, dibahas dalam

Pendahuluan, p.34. MA menjelaskan bahwa pengendalian (*saṁvara)* ada lima: melalui moralitas, perhatian, pengetahuan, kegigihan, dan kesabaran. Dalam sutta ini, pengendalian melalui moralitas diilustrasikan dengan menghindari tempat-tempat duduk dan tempat-tempat kunjungan yang tidak sesuai (§19); pengendalian melalui perhatian, dengan mengendalikan indria-indria (§12); pengendalian melalui pengetahuan, dengan pengulangan frasa "merenungkan dengan bijaksana"; pengendalian melalui kegigihan, dengan melenyapkan pikiran-pikiran tidak bermanfaat (§20); dan pengendalian melalui kesabaran, dengan paragraf tentang menahankan (§18).

33 Perhatian bijaksana (*yoniso manasikāra)* dikemas sebagai perhatian yang merupakan cara yang benar (*upāya)*, di jalur yang benar (*patha)*. Ini dijelaskan sebagai perhatian pikiran, pertimbangan, atau pemikiran yang sesuai dengan kebenaran, yaitu, perhatian pada ketidak-kekalan sebagai ketidak-kekalan, dan sebagainya. Perhatian tidak bijaksana (*ayoniso manasikāra)* adalah perhatian yang merupakan cara yang salah, di jalur yang salah (*uppatha),* berlawanan dengan kebenaran, yaitu, perhatian pada ketidak-kekalan sebagai kekekalan, menyakitkan sebagai menyenangkan, apa yang bukan diri sebagai diri, dan apa yang menjijikkan sebagai indah. Perhatian tidak bijaksana, menurut MA, adalah akar dari lingkaran kehidupan, karena menyebabkan ketidak-tahuan dan ketagihan meningkat; perhatian bijaksana adalah akar dari kebebasan dari lingkaran, karena menuntun menuju pengembangan Jalan Mulia Berunsur Delapan. MA merangkum inti dari paragraf ini sebagai: hancurnya noda-noda adalah bagi seseorang yang *mengetahui* bagaimana meningkatkan perhatian bijaksana dan yang *melihat* sehingga perhatian tidak bijaksana tidak muncul.

34 Enam di antara ini – menghilangkan bagian noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat – disebutkan dalam tanya-jawab tentang noda-noda dalam AN 6:58/iii.387-90.

35 Kata "melihat" (*dassana)* di sini merujuk pada yang pertama dari empat jalan lokuttara – jalan memasuki-arus (*sotāpattimagga)* – disebut demikian karena memberikan penglihatan sepintas pada Nibbāna. Tiga jalan yang lebih tinggi disebut jalan pengembangan (*bhāvanā)* karena mengembangkan penglihatan Nibbāna hingga pada titik di mana semua kekotoran tersingkirkan.

36 MA menambahkan hal penting bahwa tidak ada ketetapan dalam segala sesuatu sehubungan dengan apakah layak atau tidak layak bagi perhatian. Perbedaannya terdapat, lebih kepada modus perhatian. Bahwa modus perhatian yang menjadi landasan bagi kondisi-kondisi pikiran yang tidak bermanfaat harus dihindari, sedangkan modus perhatian yang menjadi landasan bagi kondisi-kondisi yang bermanfaat harus dikembangkan. Prinsip yang sama ini berlaku juga pada §9.

37 MA mengilustrasikan pertumbuhan noda-noda melalui perhatian tidak bijaksana sebagai berikut: Ketika ia memperhatikan kepuasan dalam lima utas kenikmatan indria, noda-noda keinginan indria muncul dan meningkat; ketika ia memperhatikan kepuasan dalam kondisi-kondisi luhur (jhāna-jhāna), noda-noda penjelmaan muncul dan meningkat; ketika ia memperhatikan hal-hal lokiya apapun melalui empat "perlawanan" (dari kekekalan, dan sebagainya), noda-noda ketidak-tahuan muncul dan meningkat.

38 Menurut MA, paragraf ini bertujuan untuk menunjukkan noda-noda pandangan (*diṭṭhāsava,* tidak disebutkan dalam khotbah) di bawah judul keragu-raguan. Akan tetapi, akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa noda-noda pandangan, yang dijelaskan oleh §8, muncul dari perhatian tidak bijaksana dalam bentuk keragu-raguan. Berbagai jenis keragu-raguan telah dipenuhi dengan pandangan salah yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

39 Dari keenam pandangan ini, dua pertama mewakili paradox eternalisme dan pemusnahan; pandangan bahwa "tidak ada diri yang ada padaku" *bukanlah* doktrin bukan-diri dari Sang Buddha, melainkan pandangan materialis yang mengidentifikasikan seseorang sebagai jasmani dan dengan demikian menganut bahwa tidak ada kelanjutan diri setelah kematian. Tiga pandangan berikutnya dapat dimengerti muncul dari pengamatan yang secara filosofis lebih rumit bahwa pengalaman memiliki struktur reflektif yang menganggap kesadaran-diri, kapasitas pikiran untuk mengenali dirinya sendiri, isinya, dan jasmani yang saling terhubung dengannya. Menekuni pencarian "sifat sejati"-nya, orang biasa yang tidak terpelajar akan mengidentifikasikan diri sebagai kedua aspek pengalaman (pandangan 3), atau sebagai si pengamat saja (pandangan 4), atau sebagai yang diamati saja (pandangan 5). Pandangan terakhir adalah versi lengkap dari eternalisme dengan semua batasan telah dihilangkan.

40 Diri sebagai pembicara mewakili konsep diri sebagai pelaku perbuatan; diri sebagai yang merasakan, konsep diri sebagai subjek pasif. "Di sana-sini" menyiratkan diri sebagai entitas yang berpindah yang mempertahankan identitasnya di sepanjang kelahiran yang berbeda berturut-turut. Pandangan yang sama dianut oleh Bhikkhu Sāti pada MN 38.2.

41 Ini, tentu saja, adalah formula Empat Kebenaran Mulia, yang diperlakukan sebagai subjek perenungan dan pandangan terang. MA mengatakan bahwa hingga pencapaian jalan memasuki-arus, perhatian adalah pandangan terang (*vipassanā),* tetapi pada momen sang jalan, perhatian adalah pengetahuan-jalan. Pandangan terang secara langsung memahami dua buah pertama, karena wilayah sasarannya adalah fenomena batin dan materi yang terdapat dalam *dukkha* dan asal-mulanya; pandangan terang ini dapat mengetahui kedua kebenaran berikutnya hanya dengan cara menyimpulkan. Pengetahuan-jalan menjadikan kebenaran lenyapnya sebagai objeknya, memahaminya dengan penembusan sebagai objek (*ārammaṇa).* Pengetahuan-jalan melakukan empat fungsi sehubungan dengan Empat Kebenaran: memahami sepenuhnya kebenaran penderitaan, meninggalkan asal-mula penderitaan, menembus lenyapnya penderitaan, dan mengembangkan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

42 Jalan memasuki-arus berfungsi memotong ketiga belenggu pertama yang mengikat pada saṁsāra. MA mengatakan bahwa pandangan identitas dan keterikatan pada ritual dan upacara, karena termasuk pada noda-noda pandangan, adalah noda sekaligus belenggu, sedangkan keragu-raguan (biasanya) dikelompokkan hanya sebagai belenggu; tetapi karena termasuk di sini di antara "noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat," maka dikatakan sebagai sebuah noda.

43 Jika ditinggalkannya noda-noda dipahami dalam makna tepat sebagai kehancuran tertinggi, maka hanya dua dari tujuh metode yang disebutkan dalam sutta ini yang berdampak pada ditinggalkannya – melihat dan mengembangkan – yang di antaranya terdapat empat jalan lokuttara. Kelima metode lainnya tidak dapat secara langsung memenuhi kehancuran noda-noda, tetapi dapat mengendalikannya selama pada tahap persiapan praktik dan karenanya memfasilitasi pembasmian pada akhirnya oleh jalan lokuttara.

44 Faktor utama yang bertanggung jawab untuk melakukan pengendalian indria ini adalah perhatian. Formula yang lebih lengkap atas pengendalian indria diberikan dalam banyak sutta lainnya – misalnya, MN 27.15 – dan dianalisa secara terperinci pada Vsm I, 53-59. MA menjelaskan "demam" (*pariḷāha)* dalam paragraf di atas sebagai demam kekotoran dan akibat (kamma)nya.

45 Paragraf yang mengikuti di sini telah menjadi formula standard yang digunakan oleh para bhikkhu dalam perenungan sehari-hari mereka terhadap empat kebutuhan dalam kehidupan suci. Empat ini dijelaskan secara terperinci dalam Vsm I, 85-97.

46 Tempat-tempat duduk yang tidak layak ada dua jenis disebutkan dalam Pātimokkha – duduk bersama dengan seorang perempuan di tempat duduk bertirai yang memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual, dan duduk berduaan dengan seorang perempuan di tempat pribadi. Berbagai jenis tempat yang tidak layak disebutkan dalam Vsm I, 45,

47 Ketiga jenis pertama dari pikiran tidak bermanfaat – keinginan indria, permusuhan, dan kekejaman – merupakan pikiran salah atau kehendak salah, lawan dari faktor ke dua dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ketiga jenis pikiran salah dan lawannya ini dibahas secara lebih lengkap dalam MN 19.

48 Terdapat tujuh faktor pencerahan sempurna (*satta bojjhangā*) yang termasuk dalam tiga puluh tujuh persyaratan pencerahan, dan dibahas secara lebih luas di bawah pada MN 10.42 dan MN 118.29-40. Bagian ini menjelaskan tujuh faktor pencerahan sempurna secara khusus sebagai bantuan untuk mengembangkan ketiga jalan lokuttara yang lebih tinggi, yang dengannya noda-noda yang lolos dari pencabutan oleh jalan pertama akan tercabut. Kata "keterasingan" (*viveka)*, "kebosanan" (*virāga),* dan "lenyapnya" (*nirodha)* semuanya dapat dipahami sebagai merujuk pada Nibbāna. Penggunaan kata-kata itu dalam konteks ini menyiratkan bahwa pengembangan faktor-faktor pencerahan mengarah pada Nibbāna sebagai tujuannya selama tahap-tahap persiapan sang jalan, dan sebagai objeknya dengan pencapaian jalan lokuttara. MA menjelaskan bahwa kata *vossaga*, diterjemahkan sebagai "pelepasan," memiliki dua makna "menghentikan" (*pariccāga),* yaitu, ditinggalkannya kekotoran, dan "memasuki" (*pakkhandana),* yaitu, memuncak pada Nibbāna.

49 Noda keinginan indria dilenyapkan melalui jalan yang-tidak-kembali, noda penjelmaan dan ketidak-tahuan hanya melalui jalan terakhir, Kearahantaan.

50 Sepuluh belenggu harus dihancurkan untuk mencapai kebebasan sepenuhnya telah diuraikan dalam Pendahuluan, hal.46. Keangkuhan, pada tingkat yang paling halus, adalah keangkuhan "aku," yang bertahan di dalam rangkaian batin hingga pencapaian Kearahantaan. "Penembusan keangkuhan" (*mānābhisamaya)* berarti melihat *menembus* keangkuhan dan meninggalkannya, yang keduanya tercapai bersamaan melalui jalan Kearahantaan. Bhikkhu itu telah "mengakhiri penderitaan" dalam makna bahwa ia telah mengakhiri penderitaan dalam lingkaran saṁsāra (*vaṭṭadukkha).*

3 Dhammadāyāda Sutta: Pewaris dalam Dhamma

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu."[51] – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, jadilah pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi. Demi belas kasihKu kepada kalian Aku berpikir: 'Bagaimanakah agar para siswaKu dapat menjadi pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi?' Jika kalian menjadi pewarisKu dalam benda-benda materi, bukan menjadi pewarisKu dalam Dhamma, maka kalian akan dicela sebagai berikut: 'Para siswa Sang Guru hidup sebagai pewarisNya dalam benda-benda materi, bukan sebagai pewaris dalam Dhamma'; dan Aku akan dicela sebagai berikut: 'Para siswa Sang Guru hidup sebagai pewarisNya dalam benda-benda materi, bukan sebagai pewarisNya dalam Dhamma.'

"Jika kalian menjadi pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi, maka kalian tidak akan dicela [sebagaimana akan dikatakan]: 'Para siswa Sang Guru hidup sebagai pewarisNya dalam Dhamma, bukan sebagai pewarisNya dalam benda-benda materi'; dan Aku tidak akan dicela [sebagaimana akan dikatakan]: 'Para siswa Sang Guru hidup sebagai pewarisNya dalam Dhamma, bukan sebagai pewarisNya dalam benda-benda materi.' Oleh karena itu, para

bhikkhu, jadilah pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi. Demi belas kasihKu kepada kalian Aku berpikir: ‘Bagaimanakah agar para siswaKu dapat menjadi pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi?’

3. “Sekarang, para bhikkhu, misalkan Aku telah makan, menolak makanan tambahan, sudah kenyang, selesai, sudah cukup, telah memakan apa yang Kubutuhkan, dan ada makanan tersisa dan akan dibuang. Kemudian dua orang bhikkhu tiba [13] lapar dan lemah, dan Aku berkata kepada mereka: ‘Para bhikkhu, Aku telah makan … telah memakan apa yang Kubutuhkan, tetapi masih ada makanan tersisa dan akan dibuang. Makanlah jika kalian menginginkan; jika kalian tidak memakannya maka Aku akan membuangnya ke mana tidak ada tumbuh-tumbuhan atau membuangnya ke air di mana tidak ada kehidupan.’ Kemudian seorang bhikkhu berpikir: ‘Sang Bhagavā telah makan … telah memakan apa yang Beliau butuhkan, tetapi masih ada makanan Sang Bhagavā yang tersisa dan akan dibuang; jika kami tidak memakannya maka Sang Bhagavā akan membuangnya … Tetapi hal ini telah dikatakan oleh Sang Bhagavā: “Para bhikkhu, jadilah pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi.” Sekarang, makanan ini adalah salah satu benda materi. Bagaimana jika seandainya tanpa memakan makanan ini aku melewatkan malam dan hari ini dalam keadaan lapar dan lemah.’ Dan tanpa memakan makanan itu ia melewatkan malam dan hari itu dalam keadaan lapar dan lemah. Kemudian bhikkhu ke dua berpikir: ‘Sang Bhagavā telah makan … telah memakan apa yang Beliau butuhkan, tetapi masih ada makanan Sang Bhagavā yang tersisa dan akan dibuang … Bagaimana jika aku memakan makanan ini dan melewatkan malam dan hari ini tanpa merasa lapar dan lemah.’ Dan setelah memakan makanan itu ia melewatkan malam dan hari itu tanpa merasa lapar dan lemah. Sekarang walaupun bhikkhu itu dengan memakan makanan itu

melewatkan malam dan hari itu tanpa merasa lapar dan lemah, namun bhikkhu pertama lebih terhormat dan dipuji olehKu. Mengapakah? Karena hal itu dalam waktu lama akan berdampak pada keinginannya yang sedikit, kepuasan, pemurnian, mudah disokong, dan membangkitkan kegigihannya.[52] Oleh karena itu, para bhikkhu, jadilah pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi. Demi belas kasihKu kepada kalian Aku berpikir: 'Bagaimanakah agar para siswaKu dapat menjadi pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam benda-benda materi?'"

4. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal tersebut, Yang Sempurna bangkit dari dudukNya dan masuk ke kediamanNya. Segera setelah Beliau pergi, Yang Mulia Sāriputta memanggil para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu." – "Teman," mereka menjawab. [14] Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

5. "Teman-teman, dalam cara bagaimanakah para siswa Sang Guru yang hidup terasing tidak berlatih dalam keterasingan? Dan dalam cara bagaimanakah para siswa Sang Guru yang hidup terasing berlatih dalam keterasingan?"

"Sesungguhnya, teman, kami datang dari jauh untuk mempelajari makna pernyataan ini dari Yang Mulia Sāriputta. Baik sekali jika Yang Mulia Sāriputta sudi menjelaskan makna pernyataan ini. Setelah mendengarkannya darinya para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka, teman-teman, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan kukatakan."

"Baik, Teman," para bhikkhu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

6. "Teman-teman, dalam cara bagaimanakah para siswa Sang Guru yang hidup terasing tidak berlatih dalam keterasingan? Di sini para siswa Sang Guru yang hidup terasing tidak berlatih dalam keterasingan; mereka tidak meninggalkan apa yang Sang

Guru beritahukan kepada mereka untuk ditinggalkan; mereka hidup dalam kemewahan dan lalai, pemimpin dalam kemunduran, lengah dalam keterasingan.

"Dalam hal ini para bhikkhu senior dicela untuk tiga alasan.[53] Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka tidak berlatih dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan pertama ini. Mereka tidak meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dicela untuk alasan ke dua ini. Mereka hidup dalam kemewahan dan lalai, pemimpin dalam kemunduran, lengah dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu senior dicela untuk tiga alasan ini.

"Dalam hal ini para bhikkhu menengah dicela untuk tiga alasan. Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka tidak berlatih dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan pertama ini. Mereka tidak meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dicela untuk alasan ke dua ini. Mereka hidup dalam kemewahan dan lalai, pemimpin dalam kemunduran, lengah dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu menengah dicela untuk tiga alasan ini.

"Dalam hal ini para bhikkhu junior dicela untuk tiga alasan. Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka tidak berlatih dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan pertama ini. Mereka tidak meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dicela untuk alasan ke dua ini. Mereka hidup dalam kemewahan dan lalai, pemimpin dalam kemunduran, lengah dalam keterasingan: mereka dicela untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu junior dicela untuk tiga alasan ini.

"Adalah dalam cara ini para siswa Sang Guru yang hidup terasing tidak berlatih dalam keterasingan.

7. "Dalam cara bagaimanakah, teman-teman, para siswa Sang Guru yang hidup terasing [15] berlatih dalam keterasingan? Di sini para siswa Sang Guru yang hidup terasing berlatih dalam keterasingan; mereka meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan; mereka tidak hidup dalam kemewahan dan tidak lalai, mereka tekun menghindari kemunduran, dan adalah pemimpin dalam keterasingan.

"Dalam hal ini para bhikkhu senior dipuji untuk tiga alasan. Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka berlatih dalam keterasingan: mereka dipuji untuk alasan pertama ini. Mereka meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dipuji untuk alasan ke dua ini. Mereka tidak hidup dalam kemewahan dan tidak lalai; mereka tekun menghindari kemunduran, dan adalah pemimpin dalam keterasingan: mereka dipuji untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu senior dipuji untuk tiga alasan ini.

"Dalam hal ini para bhikkhu menengah dipuji untuk tiga alasan. Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka berlatih dalam keterasingan: mereka dipuji untuk alasan pertama ini. Mereka meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dipuji untuk alasan ke dua ini. Mereka tidak hidup dalam kemewahan dan tidak lalai; mereka tekun menghindari kemunduran, dan adalah pemimpin dalam keterasingan: mereka dipuji untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu menengah dipuji untuk tiga alasan ini.

"Dalam hal ini para bhikkhu junior dipuji untuk tiga alasan. Sebagai para siswa Sang Guru yang hidup terasing mereka berlatih dalam keterasingan: mereka dipuji untuk alasan pertama ini. Mereka meninggalkan apa yang Sang Guru katakan kepada mereka untuk ditinggalkan: mereka dipuji untuk alasan ke dua ini. Mereka tidak hidup dalam kemewahan dan tidak lalai; mereka tekun menghindari kemunduran, dan adalah pemimpin dalam

keterasingan: mereka dipuji untuk alasan ke tiga ini. Para bhikkhu junior dipuji untuk tiga alasan ini.

"Dalam cara inilah para siswa Sang Guru yang hidup terasing berlatih dalam keterasingan.

8. "Teman-teman, kejahatan di sini adalah keserakahan dan kebencian.[54] Terdapat Jalan Tengah untuk meninggalkan keserakahan dan kebencian, menghasilkan penglihatan, menghasilkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Dan apakah Jalan Tengah itu? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini adalah Jalan Tengah yang menghasilkan penglihatan, menghasilkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.[55]

9-15. "Kejahatan di sini adalah kemarahan dan kekesalan … sikap meremehkan dan congkak … iri hati dan kekikiran … kecurangan dan penipuan … sifat keras kepala [16] dan persaingan … keangkuhan dan kesombongan … kepongahan dan kelalaian. Terdapat Jalan Tengah untuk meninggalkan kepongahan dan kelalaian, menghasilkan penglihatan, menghasilkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Dan apakah Jalan Tengah itu? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini adalah Jalan Tengah yang menghasilkan penglihatan, menghasilkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Para bhikkhu puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

---

51 MA: Sang Buddha membabarkan sutta ini karena banyak bhikkhu yang menjadi gembira karena perolehan dan penghormatan yang diterima Sangha, sehingga mengabaikan latihan spiritual mereka. Sang Buddha jelas tidak mungkin menetapkan peraturan yang melarang penggunaan benda-benda kebutuhan, tetapi Beliau ingin menunjukkan praktik para pewaris Dhamma kepada para bhikkhu yang sungguh-sungguh ingin berlatih.

52 MA menjelaskan bahwa kelima kualitas ini secara perlahan-lahan memenuhi semua tahap praktik yang memuncak pada Kearahantaan.

53 Para bhikkhu senior (*thera)* adalah mereka yang telah menjalani kebhikkhuan selama lebih dari sepuluh musim hujan sejak penahbisan (*upasampada);* bhikkhu menengah telah menjalani antara lima sampai sembilan musim hujan; bhikkhu junior kurang dari lima musim hujan.

54 Kualitas-kualitas jahat yang disebutkan di sini, dan pada bagian berikutnya, diperkenalkan untuk menunjukkan kondisi-kondisi yang disebutkan di atas (§6) dengan pernyataan: “Mereka tidak meninggalkan apa yang Sang Guru beritahukan untuk ditinggalkan.” Kualitas-kualitas ini juga merupakan faktor-faktor yang menunjang seorang bhikkhu untuk lebih menjadi pewaris dalam hal benda-benda materi daripada pewaris Dhamma. Dalam MN 7.3 enam belas kualitas yang sama, dengan “permusuhan” menggantikan “kebencian” dirujuk sebagai “ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran” (*cittass’ upakkilesā).* Baca n.87 di bawah.

55 Jalan Mulia Berunsur Delapan diperkenalkan di sini untuk menunjukkan praktik yang membuat seseorang menjadi seorang “pewaris Dhamma.” Perlawanan antara kekotoran dan sang jalan menegaskan kembali, dari sudut pandang baru, perbedaan antara “pewaris benda-benda materi” dan “pewaris Dhamma” yang dengannya Sang Buddha memulai sutta ini.

4 Bhayabherava Sutta: Kekhawatiran dan Ketakutan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Brahmana Jāṇussoṇi[56] mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Guru Gotama, ketika para anggota keluarga meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah karena berkeyakinan pada Guru Gotama, apakah mereka menjadikan Guru Gotama sebagai pemimpin mereka, penolong mereka, dan penuntun mereka? Dan apakah orang-orang ini mengikuti teladan Guru Gotama?"[57]

"Begitulah, Brahmana, begitulah. Ketika para anggota keluarga meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah karena berkeyakinan padaKu, mereka mereka menjadikan Aku sebagai pemimpin mereka, penolong mereka, dan penuntun mereka. Dan orang-orang ini mengikuti teladanKu."

"Tetapi, Guru Gotama, tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan adalah sulit ditahankan, keterasingan adalah sulit dilatih, dan adalah sulit untuk menikmati kesunyian. Seseorang akan berpikir hutan pasti akan merampas pikiran seorang bhikkhu, jika ia tidak memiliki konsentrasi." [17]

"Begitulah, Brahmana, begitulah. Tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan adalah sulit ditahankan, keterasingan adalah sulit dilatih, dan adalah sulit

untuk menikmati kesunyian. Seseorang akan berpikir hutan pasti akan merampas pikiran seorang bhikkhu, jika ia tidak memiliki konsentrasi.

3. "Sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku juga mempertimbangkan demikian: 'Tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan adalah sulit ditahankan … hutan pasti akan merampas pikiran seorang bhikkhu, jika ia tidak memiliki konsentrasi.'

4. "Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ketika para petapa atau brahmana yang tidak murni dalam perbuatan jasmani mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan, maka karena cacat dari ketidak-murnian perbuatan jasmani mereka, para petapa dan brahmana yang baik ini akan memunculkan kekhawatiran dan ketakutan yang tidak bermanfaat. Tetapi aku tidak mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan dengan perbuatan jasmani yang tidak murni. Aku murni dalam hal perbuatan jasmani. Aku mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan sebagai satu di antara para mulia dengan perbuatan jasmani yang murni.' Melihat kemurnian perbuatan jasmani ini dalam diriKu, Aku menemukan penghiburan besar dalam menetap di hutan.

5-7. "Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ketika para petapa atau brahmana yang tidak murni dalam ucapan … tidak murni dalam pikiran … tidak murni dalam penghidupan mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan …mereka memunculkan kekhawatiran dan ketakutan yang tidak bermanfaat. Tetapi … Aku murni dalam hal penghidupan. Aku mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan sebagai satu di antara para mulia dengan penghidupan yang murni.' Melihat kemurnian

penghidupan ini dalam diriKu, Aku menemukan penghiburan besar dalam menetap di hutan.

8. "Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ketika para petapa atau brahmana yang tamak dan penuh nafsu … Aku tidak tamak …' [18]

9. "' … dengan pikiran bermusuhan dan kehendak membenci … Aku memiliki pikiran cinta kasih …'

10. "' … dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan … Aku adalah tanpa kelambanan dan ketumpulan …'

11. "' … dikuasai oleh kegelisahan dan pikiran yang tidak tenang … Aku memiliki pikiran yang tenang …'

12. "' … bimbang dan ragu … Aku telah melampaui keraguan …'

13. "'[19]… memuji diri sendiri dan menghina orang lain … Aku tidak memuji diri sendiri dan tidak menghina orang lain …'

14. "' … tunduk pada ketakutan dan teror … Aku bebas dari kegentaran …'

15. "' … menginginkan perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran … Aku memiliki sedikit keinginan …'

16. "' … malas dan kurang gigih … Aku bersemangat …'

17. "' … [20] tanpa perhatian dan tidak waspada … Aku kokoh dalam perhatian …'

18. "' … tidak terkonsentrasi dan dengan pikiran mengembara … Aku memiliki konsentrasi …'

19. "Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ketika para petapa atau brahmana yang tanpa kebijaksanaan, pembual, mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan, maka karena cacat dari ketiadaan kebijaksanaan dan pengucap omong kosong, para petapa dan brahmana yang baik ini akan memunculkan kekhawatiran dan ketakutan yang tidak bermanfaat. Tetapi aku tidak mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan tanpa kebijaksanaan, sebagai seorang pengucap omong

kosong. Aku memiliki kebijaksanaan.[58] Aku mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan sebagai satu di antara para mulia yang memiliki kebijaksanaan.' Melihat kebijaksanaan ini dalam diriKu, Aku menemukan penghiburan besar dalam menetap di hutan.

20. "Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ada malam-malam yang secara khusus sangat baik yaitu malam ke empat belas, ke lima belas, dan ke delapan dalam dwiminggu.[59] Sekarang bagaimana jika, pada malam-malam itu, Aku berdiam di tempat-tempat keramat, menakutkan seperti altar-altar di kebun, altar-altar di hutan, dan altar-altar pohon? Mungkin Aku akan menemui kekhawatiran dan ketakutan itu.' Dan kemudian, pada malam-malam yang sangat baik itu yaitu malam empat belas, ke lima belas, dan ke delapan dalam dwiminggu, Aku berdiam di tempat-tempat keramat, menakutkan seperti altar-altar di kebun, altar-altar di hutan, dan altar-altar pohon. Dan sewaktu Aku berdiam di sana, seekor binatang buas akan muncul, atau seekor burung merak [21] akan mematahkan dahan, atau angin mendesaukan dedaunan. Aku berpikir: 'Bagaimana sekarang jika kekhawatiran dan ketakutan itu datang?' Aku berpikir: 'Mengapa Aku berdiam dengan selalu menanti kekhawatiran dan ketakutan? Bagaimana jika Aku menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan itu sambil mempertahankan postur yang sama dengan ketika hal itu mendatangiKu?'[60]

"Sewaktu Aku berjalan, kekhawatiran dan ketakutan mendatangiKu; Aku tidak berdiri atau duduk atau berbaring hingga Aku telah menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan itu. Ketika Aku berdiri, kekhawatiran dan ketakutan mendatangiKu; Aku tidak berjalan atau duduk atau berbaring hingga Aku telah menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan itu. Ketika Aku duduk, kekhawatiran dan ketakutan mendatangiKu; Aku tidak berjalan atau berdiri atau berbaring hingga Aku telah menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan itu. Ketika Aku berbaring,

kekhawatiran dan ketakutan mendatangiKu; Aku tidak berjalan atau berdiri atau duduk hingga Aku telah menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan itu.

21. "Terdapat, Brahmana, beberapa petapa dan brahmana yang melihat siang pada malam hari dan melihat malam pada siang hari. Aku katakan bahwa di pihak mereka ini adalah kediaman dalam delusi. Tetapi aku melihat malam pada malam hari dan siang pada siang hari. Sebenarnya, jika dikatakan sehubungan dengan seseorang: 'Makhluk yang tidak tunduk pada delusi telah muncul di dunia demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia,' sesungguhnya adalah sehubungan dengan Aku ucapan benar itu diucapkan.

22. "Kegigihan tanpa lelah muncul dalam diriKu dan perhatian tanpa kendur ditegakkan, tubuhku tenang dan tidak terganggu, pikiranku terkonsentrasi dan terpusat.[61]

23. "Dengan cukup terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.[62]

24. "Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran [22] tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi.

25. "Dengan meluruhnya sukacita, Aku berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia mengatakan: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.'

26. “Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

27. “Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau.[63] Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: ‘Di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.’ Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya Aku mengingat banyak kehidupan lampau.

28. “Ini adalah pengetahuan sejati pertama yang dicapai olehKu pada jaga pertama malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh.

29. “Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur,

kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk.[64] Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan mereka, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kehancuran, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, [23] ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang baik, bahkan di alam surga.' Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

30. "Ini adalah pengetahuan sejati ke dua yang dicapai olehKu pada jaga ke dua malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh.

31. "Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana

adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya noda-noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'[65]

32. "Ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, pikiranKu terbebas dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda Ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'terbebaskan.'[66] Aku secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi makhluk apapun.'[67]

33. "Ini adalah pengetahuan sejati ke tiga yang dicapai olehKu pada jaga ke tiga malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh.

34. "Sekarang, Brahmana, engkau mungkin berpikir: 'Mungkin Petapa Gotama belum terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi bahkan sampai hari ini, sehingga Beliau masih mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan.' Tetapi engkau jangan berpikir demikian. Adalah karena Aku melihat dua manfaat maka Aku masih mendatangi tempat tinggal di dalam rimba belantara yang terpencil di dalam hutan: Aku melihat kediaman yang menyenangkan bagi diriKu di sini dan saat ini, dan Aku berbelas kasih pada generasi mendatang."[68]

35. "Tentu saja, adalah karena Guru Gotama adalah seorang yang sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sepenuhnya, maka

Beliau berbelas kasih pada generasi mendatang. [24] Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan pada mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang pengikut awam yang telah menerima perlindungan dari Beliau seumur hidupku."

---

56 MA mengatakan bahwa Jāṇussoṇi bukanlah nama aslinya melainkan suatu gelar kehormatan yang berarti "brahmana kerajaan" (*purohita)* yang dianugerahkan kepadanya oleh raja. MN 27 juga ditujukan kepada Brahmana Jāṇussoṇi.

57 *Bhoto Gotamassa sā janatā diṭṭhānugatiṁ āpajjati.* Ñm menerjemahkan: "Apakah orang-orang ini mengikuti makna dari pandangan Guru Gotama?" dan Horner: "orang-orang ini meniru pandangan-pandangan Gotama Mulia" (MLS 1:22). MA juga mengemas: "Orang-orang ini memiliki pandangan dan opini yang sama dengan Guru Gotama." Akan tetapi, akan lebih tepat dalam konteks ini untuk menuliskan *diṭṭha* bukan sebagai bentuk *sandhi* dari *diṭṭhi*, melainkan sebagai bentuk lampau, dan mengartikan frasa ini sebagai "mengikuti apa yang mereka lihat dari dirinya," yaitu, teladannya. Makna ini jelas diperlukan oleh frasa yang terdapat pada SN ii.203, AN i.126, AN iii.108, 251, 422.

58 Ñm awalnya telah menerjemahkan frasa ini sebagai "sempurna dalam pemahaman," dan frasa yang bersesuaian pada bagian sebelumnya sebagai "sempurna dalam konsentrasi." Akan tetapi, karena sepertinya tidak tepat untuk memasangkan kesempurnaan pada *samādhi* dan *paññā* kepada Bodhisatta sebelum pencerahanNya, maka saya memilih untuk menerjemahkan akhiran *sampanna* di sepanjang sutta ini sebagai "memiliki." MA menjelaskan bahwa ini bukanlah kebijaksanaan pandangan terang juga bukan kebijaksanaan sang jalan, melainkan kebijaksanaan yang mendefinisikan sifat dari objek itu (*ārammaṇavavatthānapaññā).*

59 Tahun India, menurut sistem kuno yang diwarisi oleh Buddhisme, terbagi dalam tiga musim – musim dingin, musim panas, dan musim hujan – masing-masing berlangsung selama empat bulan. Empat bulan itu dibagi lagi dalam delapan periode dua mingguan (*pakkha),* yang ke tiga dan ke tujuh terdiri dari empat belas hari dan yang lainnya terdiri dari lima belas hari. Pada masing-masing dua mingguan, malam bulan purnama dan bulan baru (baik tanggal empat belas atau lima belas) dan malam bulan setengah (hari ke delapan) dianggap sebagai hari yang keramat. Dalam Buddhisme masa sekarang menjadi Uposatha, hari pelaksanaan aturan-aturan religius. Pada hari bulan purnama dan bulan baru para bhikkhu membacakan aturan-aturan dan umat-umat awam mengunjungi vihara untuk mendengarkan khotbah atau mempraktikkan meditasi.

60 Empat postur (*iriyāpatha)* yang sering disebutkan dalam teks Buddhis adalah berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

61 Dimulai dari bagian ini, Sang Buddha menunjukkan perjalanan praktik yang menuntunNya menuju puncak ketanpa-delusian.

62 MA mengatakan bahwa Sang Bodhisatta mengembangkan empat jhāna menggunakan perhatian pada pernafasan sebagai subjek meditasiNya.

63 Dijelaskan secara terperinci dalam Vsm XIII, 13-71.

64 Dijelaskan secara terperinci dalam Vsm XIII, 72-101.

65 MA: Setelah menunjukkan Empat Kebenaran Mulia dalam sifat sejatinya (yaitu, dalam hal penderitaan), paragraf tentang noda-noda disebutkan untuk menunjukkan secara tidak langsung melalui kekotoran.

66 Menurut MA, frasa "Ketika aku mengetahui dan melihat demikian" merujuk pada pandangan terang dan sang jalan; yang mencapai puncaknya dalam jalan Kearahantaan; frasa "pikiranKu terbebaskan" menunjukkan saat buah, dan frasa "muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan'" menunjukkan pengetahuan peninjauan (baca Vsm XXII, 20-21), demikian pula dengan kalimat berikutnya yang dimulai dengan "Aku secara langsung mengetahui."

67 Ini adalah pernyataan umum Kanonis atas pencapaian pengetahuan akhir atau Kearahantaan. MA menjelaskan bahwa pernyataan "Kelahiran telah dihancurkan" berarti bahwa kelahiran jenis apapun juga yang mungkin telah muncul jika sang jalan

belum dikembangkan telah tidak mampu muncul lagi melalui pengembangan sang jalan. "Kehidupan suci" yang telah dijalani adalah kehidupan suci sesuai sang jalan (*maggabrahmacariya)*. Frasa "apa yang harus dilakukan telah dilakukan" (*kataṁ karaṇīyaṁ)* menunjukkan empat tugas dari jalan mulia – memahami sepenuhnya penderitaan, meninggalkan asal-mulanya, menembus lenyapnya, dan mengembangkan sang jalan – telah diselesaikan seluruhnya pada masing-masing dari empat jalan lokuttara. Frasa ke empat, *nāparaṁ itthattāya,* dikemas oleh MA sebagai berikut: "Sekarang tidak perlu lagi bagiku untuk mengembangkan sang jalan karena 'kondisi demikian', yaitu, demi enam belas fungsi (dari sang jalan) atau demi hancurnya kekotoran. Atau dengan kata lain: setelah 'kondisi demikian,' yaitu, rangkaian kelompok-kelompok unsur kehidupan yang terjadi saat ini, tidak ada lagi rangkaian kelompok-kelompok unsur kehidupan yang lebih jauh lagi bagiku. Kelima kelompok unsur kehidupan ini, setelah dipahami sepenuhnya, berdiri bagaikan pohon yang ditebang di akarnya. Dengan lenyapnya kesadaran terakhir, kelompok-kelompok unsur kehidupan itu akan padam bagaikan api tanpa bahan bakar." Saya telah memilih interpretasi ke dua, tetapi mengartikan *itthattāya* sebagai bentuk *datif*. Kata ini, yang secara literal berarti "kondisi ini" atau "kondisi demikian," menyiratkan manifestasi kondisi kehidupan konkret. Ñm menerjemahkan: "Tidak ada lagi yang melampaui ini."

68 MA: Beliau memiliki "belas kasih kepada generasi mendatang" sejauh generasi-generasi para bhikkhu di masa depan, dengan melihat bahwa Sang Buddha mendatangi tempat-tempat tinggal di dalam hutan, akan mengikuti teladanNya dan dengan demikian mempercepat kemajuan mereka menuju akhir penderitaan.

5 Anangaṇa Sutta: Tanpa Noda

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Mulia Sāriputta memanggil para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu." – "Teman," mereka menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

2. "Teman-teman, terdapat empat jenis individu yang ada di dunia ini.[69] Apakah empat ini? Di sini seseorang dengan noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku memiliki noda dalam diriku.' Di sini beberapa orang dengan noda memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku memiliki noda dalam diriku.' Di sini beberapa orang tanpa noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda dalam diriku.' Di sini beberapa orang tanpa noda memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda dalam diriku.'

"Di sini, orang dengan noda yang tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku memiliki noda dalam diriku' disebut yang lebih rendah di antara kedua jenis orang dengan noda. Di sini, orang dengan noda yang memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku memiliki noda dalam diriku' disebut lebih unggul di antara kedua jenis orang dengan noda ini.

"Di sini, orang tanpa noda [25] yang tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda' disebut yang lebih rendah di antara kedua jenis orang tanpa noda. Di sini, orang tanpa noda yang memahami sebagaimana adanya bahwa:

‘Aku tidak memiliki noda’ disebut yang lebih unggul di antara kedua jenis orang tanpa noda ini.”

3. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Moggallāna bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta: “Sahabat Sāriputta, apakah penyebab dan alasan mengapa, di antara kedua jenis orang dengan noda ini, satu disebut orang yang lebih rendah dan satu disebut orang yang lebih unggul? Apakah penyebab dan alasan mengapa, di antara kedua jenis orang tanpa noda ini, satu disebut orang yang lebih rendah dan satu disebut orang yang lebih unggul?”

4. “Di sini, Sahabat, ketika seorang dengan noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: ‘Aku memiliki noda dalam diriku,’ maka dapat diharapkan bahwa ia tidak akan membangkitkan semangat, tidak berusaha, atau tidak memicu kegigihan untuk meninggalkan noda itu, dan bahwa ia akan mati dengan nafsu, kebencian, dan delusi, dengan noda, dengan pikiran yang kotor. Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari sebuah toko atau dari bengkel pandai besi dan piring itu berdebu dan ternoda, dan pemiliknya tidak menggunakannya juga tidak membersihkannya melainkan meletakkannya di sudut yang berdebu. Apakah piring perunggu itu akan semakin kotor dan ternoda?” – “Benar, Sahabat.” – “Demikian pula, Sahabat, ketika seorang dengan noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: ‘Aku memiliki noda dalam diriku,’ maka dapat diharapkan … bahwa ia akan mati … dengan pikiran yang kotor.

5. “Di sini, Sahabat, ketika seorang dengan noda memahami sebagaimana adanya bahwa: ‘Aku memiliki noda dalam diriku,’ maka dapat diharapkan bahwa ia akan membangkitkan semangat, berusaha, dan memicu kegigihan untuk meninggalkan noda itu, dan bahwa ia akan mati tanpa nafsu, kebencian, dan delusi, tanpa noda, dengan pikiran yang bersih. Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari sebuah toko atau dari bengkel pandai besi dan piring itu berdebu dan ternoda, dan pemiliknya

telah menggunakannya dan membersihkannya dan tidak meletakkannya di sudut yang berdebu. [26] Apakah piring perunggu itu akan semakin bersih dan cemerlang?" – "Benar, Sahabat." – "Demikian pula, Sahabat, ketika seorang dengan noda memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku memiliki noda dalam diriku,' maka dapat diharapkan … bahwa ia akan mati … dengan pikiran yang bersih.

6. "Di sini, Sahabat, ketika seorang yang tanpa noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda dalam diriku,' maka dapat diharapkan bahwa ia akan memperhatikan gambaran keindahan,[70] bahwa dengan melakukan demikian maka nafsu akan menjangkiti pikirannya, dan bahwa ia akan mati dengan nafsu, kebencian, dan delusi, dengan noda, dengan pikiran yang kotor. Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari sebuah toko atau dari bengkel pandai besi dan piring itu bersih dan cemerlang, dan pemiliknya tidak menggunakannya juga tidak membersihkannya melainkan meletakkannya di sudut yang berdebu. Apakah piring perunggu itu akan semakin kotor dan ternoda?" – "Benar, Sahabat." – "Demikian pula, Sahabat, ketika seorang yang tanpa noda tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda dalam diriku,' maka dapat diharapkan bahwa ia akan mati … dengan pikiran yang kotor.

7. "Di sini, Sahabat, ketika seorang yang tanpa noda memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Aku tidak memiliki noda dalam diriku,' maka dapat diharapkan bahwa ia tidak akan memperhatikan gambaran keindahan, bahwa dengan tidak melakukan demikian maka nafsu tidak akan menjangkiti pikirannya, dan bahwa ia akan mati dengan keadaan tanpa nafsu, kebencian, dan delusi, tanpa noda, dengan pikiran yang bersih. Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari sebuah toko atau dari bengkel pandai besi dan piring itu bersih dan cemerlang, dan pemiliknya menggunakannya dan membersihkannya dan tidak

meletakkannya di sudut yang berdebu. Apakah piring perunggu itu akan semakin bersih dan cemerlang?” – “Benar, Sahabat.” – “Demikian pula, Sahabat, ketika seorang yang tanpa noda memahami sebagaimana adanya bahwa: ‘Aku tidak memiliki noda dalam diriku,’ maka dapat diharapkan … bahwa ia akan mati … dengan pikiran yang bersih. [27]

8. “Ini adalah penyebab dan alasan mengapa, di antara kedua jenis orang dengan noda ini, satu disebut orang yang lebih rendah dan satu disebut orang yang lebih unggul. Ini adalah penyebab dan alasan mengapa, di antara kedua jenis orang tanpa noda ini, satu disebut orang yang lebih rendah dan satu disebut orang yang lebih unggul.

9. “‘Noda, noda,’ dikatakan, Sahabat, tetapi istilah untuk apakah kata ‘noda’ ini? ‘Noda,’ Sahabat, adalah istilah untuk bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat.

10. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Jika aku melakukan pelanggaran, semoga para bhikkhu tidak mengetahui bahwa aku telah melakukan pelanggaran.’ Dan adalah mungkin bahwa para bhikkhu ternyata mengetahui bahwa bhikkhu itu melakukan pelanggaran. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: ‘Para bhikkhu mengetahui bahwa aku telah melakukan pelanggaran.’ Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

11. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Jika aku melakukan pelanggaran, para bhikkhu sebaiknya menegurku secara pribadi, bukan di tengah-tengah Saṅgha.’ Dan adalah mungkin bahwa para bhikkhu menegur bhikkhu itu di tengah-tengah Saṅgha, dan bukan secara pribadi. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: ‘Para bhikkhu menegurku di tengah-tengah Saṅgha, bukan secara pribadi.’ Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

12. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Jika Aku melakukan pelanggaran, maka biarlah

seseorang yang setara denganku yang seharusnya menegurku, bukan seseorang yang tidak setara denganku.' Dan adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang tidak setara dengannya menegurnya, bukan seseorang yang setara dengannya. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: 'Seseorang yang tidak setara denganku menegurku, bukan seseorang yang setara denganku.' Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

13. "Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: 'Oh semoga Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dariku, bukan dari bhikkhu lain!' Dan adalah mungkin bahwa Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dari bhikkhu lain, [28] bukan dari bhikkhu itu. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: 'Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dari bhikkhu lain, bukan dariku.' Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

14. "Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: 'Oh semoga para bhikkhu memasuki desa untuk mengumpulkan dana makanan dengan menempatkanku di barisan paling depan, bukan bhikkhu lain!' Dan adalah mungkin bahwa para bhikkhu memasuki desa untuk mengumpulkan dana makanan dengan menempatkan bhikkhu lain di barisan paling depan, bukan bhikkhu itu. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: 'Para bhikkhu memasuki desa untuk mengumpulkan dana makanan dengan menempatkan bhikkhu lain di barisan paling depan, bukan aku.' Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

15. "Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: 'Oh semoga aku memperoleh tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik di ruang makan, bukan

bhikkhu lain!’ Dan adalah mungkin bahwa bhikkhu lain memperoleh tempat duduk terbaik …

16. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Oh semoga aku yang memberikan berkah di ruang makan setelah makan, bukan bhikkhu lain!’ Dan adalah mungkin bahwa bhikkhu lain yang memberikan berkah …

17-20. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Oh semoga aku yang mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu … semoga aku yang mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhunī … umat awam laki-laki … umat awam perempuan yang berkunjung ke vihara, bukan bhikkhu lain!’ Dan adalah mungkin bahwa bhikkhu lain yang mengajarkan Dhamma [29] …

21-24. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Oh semoga para bhikkhu … para bhikkhunī … umat awam laki-laki … umat awam perempuan … menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan aku, bukan bhikkhu lain!’ Dan adalah mungkin bahwa mereka menghormati … bhikkhu lain …

25-28. “Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berkehendak: ‘Oh semoga aku adalah orang yang menerima jubah yang baik, [30] … makanan yang baik … tempat tinggal yang baik … obat-obatan yang baik … bukan bhikkhu lain!’ Dan adalah mungkin bahwa bhikkhu lain yang menerima obat-obatan yang baik, bukan bhikkhu itu. Sehingga ia menjadi marah dan tidak senang: ‘Bhikkhu lain yang menerima obat-obatan yang baik, bukan aku.’ Kemarahan dan ketidak-senangan itu keduanya adalah noda.

“‘Noda,’ Sahabat, adalah istilah untuk bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat.

29. “Jika bidang keinginan buruk yang tidak bermanfaat ini terlihat dan terdengar sebagai belum ditinggalkan dalam diri seorang bhikkhu, maka apakah ia adalah seorang penghuni

hutan, sering bepergian ke tempat-tempat terpencil, seorang yang memakan dana makanan, yang berkunjung dari rumah ke rumah untuk menerima dana makanan, pemakai jubah dari kain yang dibuang, pemakai jubah kasar,[71] namun temannya dalam kehidupan suci tetap tidak akan menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya. Mengapakah? Karena bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat ini terlihat dan terdengar sebagai belum ditinggalkan dalam diri yang mulia tersebut.

"Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari toko atau dari pengrajin besi dalam keadaan bersih dan cemerlang; dan pemiliknya meletakkan mayat ular atau anjing atau manusia ke dalamnya, dan menutupnya dengan sebuah piring lainnya, berjalan ke pasar; orang-orang yang melihatnya berkata: 'Apakah yang sedang engkau bawa bagaikan harta berharga?' Kemudian ia membuka penutupnya dan menyingkapnya, mereka melihat ke dalam, dan segera setelah mereka melihatnya mereka menjadi terpengaruh oleh rasa muak, penolakan, dan jijik sehingga bahkan mereka yang sebelumnya merasa lapar menjadi tidak ingin makan, apalagi yang sudah kenyang.

"Demikian pula, jika bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat ini terlihat dan terdengar sebagai belum ditinggalkan dalam diri seorang bhikkhu, maka apakah ia adalah seorang penghuni hutan … [31] … belum ditinggalkan dalam diri yang mulia tersebut.

30. "Jika bidang keinginan-keinginan buruk dan tidak bermanfaat ini terlihat dan terdengar sebagai telah ditinggalkan dalam diri seorang bhikkhu, maka apakah ia adalah seorang penghuni desa, penerima undangan makan, pemakai jubah yang dipersembahkan oleh perumah-tangga,[72] namun temannya dalam kehidupan suci tetap akan menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya. Mengapakah? Karena bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat ini terlihat dan

terdengar sebagai telah ditinggalkan dalam diri yang mulia tersebut.

“Misalkan sebuah piring perunggu dibawa dari toko atau dari pengrajin besi dalam keadaan bersih dan cemerlang; dan pemiliknya meletakkan nasi yang bersih dan berbagai sop dan kuah ke dalamnya, dan menutupnya dengan sebuah piring lainnya, berjalan ke pasar; orang-orang yang melihatnya berkata: ‘Apakah yang sedang engkau bawa bagaikan harta berharga?’ Kemudian ia membuka penutupnya dan menyingkapnya, mereka melihat ke dalam, dan segera setelah mereka melihatnya mereka menjadi terpengaruh oleh rasa suka, berselera, dan kegiuran sehingga bahkan mereka yang sudah merasa kenyang menjadi ingin makan, apalagi yang masih lapar.

“Demikian pula, Sahabat, jika bidang keinginan-keinginan buruk yang tidak bermanfaat ini terlihat dan terdengar sebagai telah ditinggalkan dalam diri seorang bhikkhu, maka apakah ia adalah seorang penghuni desa … telah ditinggalkan dalam diri yang mulia tersebut.”

31. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: “Sebuah perumpamaan terpikirkan olehku, Sahabat Sāriputta.” – “Katakanlah, Sahabat Moggallāna.” – “Pada suatu ketika, Sahabat, aku sedang menetap di Bukit Benteng di Rājagaha. Pada suatu pagi, Aku merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarku, Aku memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Pada saat itu Samīti si putra pembuat kereta sedang menyerut bagian lingkaran roda dan Ājīvaka Paṇḍuputta, putra pembuat kereta sebelumnya, berdiri di dekat sana.[73] Kemudian pemikiran ini muncul dalam pikiran Ājīvaka Paṇḍuputta: ‘Oh semoga Samīti si putra pembuat kereta ini dapat menyerut lengkungan ini, jalinan ini, kerusakan ini, dari lingkaran roda ini sehingga tanpa lengkungan, jalinan, atau cacat, dan menjadi hanya terdiri dari inti kayu yang murni saja.’ [32] Dan persis ketika pemikiran itu

terlintas dalam pikirannya, pada saat yang sama Samitī si putra pembuat kereta menyerut lengkungan itu, jalinan itu, cacat itu, dari lingkaran roda itu. Kemudian Ājīvaka Paṇḍuputta, putra pembuat kereta sebelumnya, gembira dan ia mengungkapkan kegembiraannya: 'Ia menghaluskannya seolah-olah ia mengetahui hatiku dengan hatinya!'

32. "Demikian pula, Sahabat, ada orang-orang yang tidak berkeyakinan dan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah bukan karena keyakinan melainkan untuk mencari penghidupan, yang curang, pendusta, pengkhianat, angkuh, kosong, tinggi hati, berbicara kasar, berbicara lepas, indria-indria yang tidak terjaga, makan berlebihan, tidak menekuni keawasan, mengabaikan pertapaan, tidak menghargai latihan, hidup mewah, lengah, pemimpin dalam kemunduran, melalaikan keterasingan, malas, kekurangan kegigihan, tidak penuh perhatian, tidak penuh kewaspadaan, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran-pikiran mengembara, tanpa kebijaksanaan, pembual. Yang Mulia Sāriputta dengan khotbahnya tentang Dhamma menghaluskan cacat-cacat mereka seolah-olah ia mengetahui hatiku dengan hatinya![74]

"Tetapi terdapat para anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, yang tidak curang, bukan pendusta, bukan pengkhianat, tidak angkuh, tidak kosong, tidak pongah, tidak berbicara kasar, dan tidak berbicara lepas; yang indria-indrianya terjaga, makan secukupnya, menekuni keawasan, mementingkan pertapaan, sangat menghargai latihan, tidak hidup mewah dan tidak lengah, tekun menghindari kemunduran, pemimpin dalam keterasingan, bersemangat, teguh, kokoh dalam perhatian, waspada sepenuhnya, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, memiliki kebijaksanaan, bukan pembual. Orang-orang ini, setelah mendengarkan khotbah dari Yang Mulia Sāriputta tentang

Dhamma, meminumnya dan memakannya, sebagaimana seharusnya, melalui kata dan pikiran. Sungguh baik bahwa ia telah membantu teman-temannya dalam kehidupan suci untuk keluar dari kondisi tidak bermanfaat dan mengokohkan mereka dalam kondisi yang bermanfaat.

33. "Seperti halnya seorang perempuan – atau seorang laki-laki – muda, belia, menyukai hiasan, setelah mencuci kepalanya, setelah menerima kalung bunga seroja, melati, atau mawar, akan mengambilnya dengan kedua tangan dan meletakkannya di kepala, demikian pula terdapat para anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan … bukan pembual. Orang-orang ini, setelah mendengarkan khotbah dari Yang Mulia Sāriputta tentang Dhamma, meminumnya dan memakannya, sebagaimana seharusnya, melalui kata dan pikiran. Sungguh baik bahwa ia telah membantu teman-temannya dalam kehidupan suci untuk keluar dari kondisi tidak bermanfaat dan mengokohkan mereka dalam kondisi yang bermanfaat."

Demikianlah kedua orang besar itu saling bergembira mendengarkan kata-kata baik satu sama lain.[75]

---

69 MA, mengutip penggunaan kata "orang" (*puggala)* oleh Yang Mulia Sāriputta, menjelaskan bahwa Sang Buddha memiliki dua ajaran – ajaran konvensional (*sammutidesanā)* yang diungkapkan sehubungan dengan orang, makhluk, perempuan, dan laki-laki dan sebagainya, dan ajaran mutlak (*paramatthadesanā)* yang diungkapkan hanya sehubungan dengan apa yang memiliki validitas filosofis tertinggi, seperti kelompok-kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, landasan-landasan indria, ketidak-kekalan, penderitaan, bukan-diri, dan sebagainya. Sang Buddha membabarkan ajaranNya dengan cara yang sesuai untuk membantu si pendengar menembus maknanya, menyingkirkan delusi, dan mencapai kemuliaan. Oleh karena itu penggunaan kata "orang," tidak menyiratkan kekeliruan dalam arti orang sebagai diri.

70 *Subhanimitta:* suatu objek yang menarik yang menjadi landasan bagi nafsu. Sang Buddha mengatakan bahwa perhatian tidak bijaksana pada gambaran keindahan adalah makanan (*āhāra)* bagi munculnya keinginan indria yang belum muncul dan bagi berkembangnya keinginan indria yang telah muncul (SN 46:2/v.64)

71 Ini adalah praktik pertapaan keras, penghuni hutan, pemakan makanan yang didanakan, berkunjung dari rumah ke rumah, pemakai jubah dari kain yang dibuang dijelaskan dalam Vsm II.

72 Ini adalah praktik "yang lebih lunak" daripada yang disebutkan pada §29, umumnya dianggap sebagai gambaran komitmen usaha yang kurang kuat demi mencapai tujuan.

73 Para Ājīvaka atau Ājīvika, adalah aliran saingan yang ajarannya menekankan pada praktik keras berdasarkan pada filosofi yang berbatasan dengan fatalisme. Baca Basham, *History and Doctrines of the Ājivikas.*

74 Kata ganti milik mensyaratkan bahwa hati tidak terdapat dalam Pali, tetapi makna frasa ini harus dipahami dengan mempertimbangkan perumpamaan. Seperti halnya Samīti menghaluskan cacat dari lingkaran roda seolah-olah ia mengetahui hati Paṇḍuputta dengan hatinya, demikian pula Sāriputta menghaluskan cacat dari para bhikkhu seolah-olah ia mengetahui keinginan Moggallāna yang ingin melenyapkannya. MLS (1:40) kehilangan maknanya dengan menerjemahkan: "karena ia mengetahui hati mereka dengan hatinya," menganggap rujukan pertama adalah kepada para bhikkhu bukan kepada YM. Moggallāna.

75 *Mahānāga. Nāga* adalah kelompok makhluk yang menyerupai naga dalam mitologi India yang dipercaya menghuni wilayah bawah tanah dan menjadi penjaga harta tersembunyi. Kata ini muncul mewakili makhluk-makhluk besar dan perkasa, seperti gajah bergading atau kobra dan, dengan memperluas maknanya, juga mewakili seorang bhikkhu Arahant. Baca Dhp, ch.23, Nāgavagga.

6 Ākankheyya Sutta:
Jika Seorang Bhikkhu Menghendaki

[33] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, berdiamlah dengan memiliki moralitas, memiliki Pātimokkha, terkendali dengan pengendalian Pātimokkha, sempurna dalam perbuatan dan tingkah laku, dan melihat dengan takut bahkan pada pelanggaran terkecil, berlatih dengan menjalankan aturan-aturan latihan.[76]

3. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku disayangi dan disenangi oleh teman-temanku dalam kehidupan suci, dihormati dan dihargai oleh mereka,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan, menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pandangan terang, dan berdiam dalam gubuk-gubuk kosong.[77]

4. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

5. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga pelayanan dari mereka yang mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan kepadaku menghasilkan buah dan manfaat besar bagi mereka,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

6. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Ketika kerabat dan sanak saudaraku yang telah meninggal dunia mengingatku dengan penuh keyakinan dalam pikiran mereka, semoga hal itu menghasilkan buah dan manfaat besar bagi mereka,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan …[78]

7. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku menjadi penakluk ketidak-puasan dan kenikmatan, dan semoga ketidak-puasan tidak menaklukkan aku; semoga aku berdiam dengan melampaui ketidak-puasan kapanpun munculnya,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

8. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku menjadi penakluk kekhawatiran dan ketakutan, dan semoga kekhawatiran dan ketakutan tidak menaklukkan aku, semoga aku berdiam melampaui kekhawatiran dan ketakutan kapanpun munculnya,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

9. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku menjadi seorang yang mencapai dengan sekehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

10. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku menyentuh dengan tubuhku dan berdiam dalam kebebasan yang damai dan tanpa materi, melampaui bentuk-bentuk,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan … [34][79]

11. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku, dengan hancurnya tiga belenggu, menjadi seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada kesengsaraan, pasti [mencapai kebebasan], menuju pencerahan,’ maka ia harus memenuhi aturan-aturan …[80]

12. “Jika seorang bhikkhu menghendaki: ‘Semoga aku, dengan hancurnya tiga belenggu dan dengan melemahkan nafsu, kebencian, dan delusi, menjadi seorang yang-kembali-sekali,

hanya kembali satu kali ke dunia ini untuk mengakhiri penderitaan,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

13. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, menjadi yang terlahir kembali secara spontan [di alam murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir, tanpa pernah kembali dari alam itu,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …[81]

14. "Jika seorang bhikkhu menghendaki:[82] 'Semoga aku mampu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu menjadi banyak; dari banyak menjadi satu, semoga aku muncul dan lenyap; semoga aku mampu bepergian tanpa terhalangi oleh dinding, menembus tembok, menembus gunung seolah-olah menembus ruang kosong; semoga aku mampu menyelam masuk dan keluar dari tanah seolah-olah di dalam air; semoga aku mampu berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, semoga aku mampu bepergian di angkasa seperti burung; dengan tanganku semoga aku mampu menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; semoga aku mampu mengerahkan penguasaan jasmani, hingga sejauh alam-Brahma,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

15. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

16. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk lain, orang-orang lain, dengan melingkupi pikiran mereka dengan pikiranku. Semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai tidak terpengaruh nafsu; semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai terpengaruh kebencian dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai tidak

terpengaruh kebencian; semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai terpengaruh delusi dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai tidak terpengaruh delusi; semoga aku memahami pikiran yang mengerut sebagai mengerut dan pikiran yang kacau sebagai kacau; semoga aku memahami pikiran luhur sebagai luhur dan pikiran tidak luhur sebagai tidak luhur; semoga aku memahami pikiran yang terbatas sebagai terbatas dan pikiran tidak terbatas sebagai tidak terbatas; semoga aku memahami pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi [35] dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi; semoga aku memahami pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

17. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku mampu mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 4, §27) …* Demikianlah beserta aspek-aspek dan ciri-cirinya semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau,' maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

18. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, semoga aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka: …(*seperti Sutta 4, §29) …,'* maka ia harus memenuhi aturan-aturan …

19. "Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan menembus bagi diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini memasuki dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda,'[83] [36] maka ia harus memenuhi aturan-aturan, menekuni ketenangan pikiran internal,

tidak mengabaikan meditasi, memiliki pandangan terang, dan berdiam dalam gubuk-gubuk kosong.

20. "Adalah merujuk pada hal ini maka dikatakan: 'Para bhikkhu, berdiamlah dengan memiliki moralitas, memiliki Pātimokkha, terkendali dengan pengendalian Pātimokkha, sempurna dalam perbuatan dan tingkah laku, dan melihat dengan takut bahkan pada pelanggaran terkecil, berlatih dengan menjalankan aturan-aturan latihan.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengarkan kata-kata Sang Bhagavā.

---

76 MA mengatakan bahwa ungkapan *sampannasīlā,* yang diterjemahkan di sini sebagai "memiliki moralitas," dapat bermakna "sempurna dalam moralitas" (*paripuṇṇasīlā)* atau "memiliki moralitas" (*sīlasamangino)*. Pātimokkha adalah aturan disiplin monastik, yang dalam versi Pali terdiri dari 227 aturan. "Tempat" *Gocara* menyiratkan tempat yang sesuai untuk menerima dana makanan, walaupun kata ini juga dapat berarti penampilan selayaknya dari seorang bhikkhu, ketenangannya dan pengendalian dirinya. Kata kunci dalam paragraf ini dianalisa dalam Vsm I, 43-52.

77 MA: paragraf yang dimulai dengan "maka ia harus memenuhi aturan-aturan," diulangi pada tiap-tiap bagian berikutnya hingga akhir sutta, terdiri dari keseluruhan tiga latihan. Frasa mengenai memenuhi aturan-aturan menyiratkan latihan dalam moralitas yang lebih tinggi (*adhisīlasikkhā);* frasa "menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan meditasi" menyiratkan latihan dalam konsentrasi yang lebih tinggi (*adhicittasikkhā)*; dan frasa "memiliki pandangan terang" merujuk pada latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi (*adhipaññāsikkhā).* Frasa "berdiam dalam gubuk kosong" menggabungkan kedua latihan yang terakhir, karena seseorang mendatangi gubuk kosong bertujuan untuk mengembangkan ketenangan dan pandangan terang.

78 Yaitu, jika sanak saudara yang telah terlahir kembali di alam hantu atau di alam dewa yang rendah mengingat moralitas bhikkhu dengan penuh keyakinan, maka keyakinan itu akan menjadi

sumber kebajikan bagi mereka, melindungi mereka dari kelahiran kembali yang buruk dan menjadi kondisi positif untuk mencapai Nibbāna.

79 Ini adalah empat pencapaian tanpa materi yang mana formula lengkapnya terdapat dalam MN 8.8-11, MN 25.16-19, dan sebagainya. MA mengemas "tubuh" sebagai "tubuh batin" (*nāmakāya).*

80 Tiga belenggu yang dihancurkan oleh pemasuk-arus adalah pandangan identitas, keragu-raguan, dan keterikatan pada ritual dan upacara, seperti disebutkan pada MN 2.11.

81 Sebagai tambahan pada tiga belenggu pertama, yang-tidak-kembali menghancurkan dua "belenggu yang lebih rendah" lainnya, yaitu, keinginan-indria dan permusuhan. Yang-tidak-kembali terlahir kembali di wilayah khusus di alam Brahmā yang disebut dengan Alam Murni, dan mengakhiri penderitaan di sana.

82 §§14-19 menyajikan enam pengetahuan langsung (*abhiññā).* Baca Pendahuluan, p.34; untuk penjelasan lebih lengkap, baca Vsm XII dan XVIII.

83 MA: Dalam paragraf ini "pikiran" dan "kebijaksanaan" berturut-turut menyiratkan, konsentrasi dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan Buah Kearahantaan. Konsentrasi disebut "kebebasan pikiran" (*cetovimutti)* karena terbebaskan dari nafsu; kebijaksanaan disebut "kebebasan melalui kebijaksanaan" (*paññāvimutti)* karena terbebas dari ketidak-tahuan. Kebebasan pikiran biasanya adalah hasil dari ketenangan, kebebasan melalui kebijaksanaan biasanya adalah hasil dari pandangan terang. Tetapi ketika digabungkan dan digambarkan sebagai tanpa-noda (*anāsava)*, secara bersama-sama merupakan hasil dari hancurnya noda-noda melalui jalan lokuttara Kearahantaan.

7 Vatthūpama Sutta: Perumpamaan Kain

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[84] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, misalkan sehelai kain yang kotor dan bernoda, dan seorang pencelup mencelupnya ke dalam pewarna, apakah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat dicelup dengan tidak baik dan warnanya tidak murni. Mengapakah? Karena ketidak-murnian kain tersebut. Demikian pula, ketika pikiran kotor, maka alam tujuan yang tidak bahagialah yang dapat diharapkan.[85] Para bhikkhu, misalkan sehelai kain yang bersih dan cemerlang, dan seorang pencelup mencelupnya ke dalam pewarna, apakah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat dicelup dengan baik dan warnanya murni. Mengapakah? Karena kemurnian kain tersebut. Demikian pula, ketika pikiran bersih, maka alam tujuan yang bahagialah yang dapat diharapkan.

3. "Apakah, para bhikkhu, ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran?[86] Ketamakan dan keserakahan yang tidak benar adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran.[87] Permusuhan … kemarahan … kekesalan … sikap meremehkan … kecongkakan … iri hati … kekikiran … kecurangan …penipuan … sifat keras kepala … persaingan … keangkuhan …

kesombongan … kepongahan … [37] … kelalaian adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran.

4. "Mengetahui bahwa ketamakan dan keserakahan yang tidak baik adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran, maka seorang bhikkhu meninggalkannya.[88] Mengetahui bahwa permusuhan … kelalaian adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran, maka seorang bhikkhu meninggalkannya.

5. "Ketika seorang bhikkhu telah mengetahui bahwa ketamakan dan keserakahan yang tidak baik adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran dan telah meninggalkannya; Ketika seorang bhikkhu telah mengetahui bahwa permusuhan … kelalaian adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran dan telah meninggalkannya, ia memperoleh keyakinan sempurna dalam Sang Buddha sebagai berikut:[89] 'Sang Buddha adalah sempurna, telah mencapai penerangan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, maha mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, yang tercerahkan, yang suci.'

6. "Ia memperoleh keyakinan dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dinyatakan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah pada tujuan, untuk dialami oleh para bijaksana untuk diri mereka sendiri.'

7. "Ia memperoleh keyakinan dalam Sangha sebagai berikut: 'Sangha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan sejati, mempraktikkan jalan yang benar, yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu; Sangha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada bandingnya di dunia.'

8. “Ketika ia telah menghentikan, mengusir, membuang, meninggalkan, dan melepaskan [ketidak-sempurnaan pikiran] secara sebagian,[90] ia mempertimbangkan: ‘Aku memiliki keyakinan tak-tergoyahkan pada Sang Buddha,’ dan ia memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma,[91] memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia gembira, sukacita muncul dalam dirinya; dalam diri seorang yang bersukacita, jasmaninya menjadi tenang; seorang yang jasmaninya tenang akan merasakan kenikmatan; dalam diri seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi.[92]

9. “Ia mempertimbangkan: ‘Aku memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma,’ dan ia memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia gembira … pikirannya menjadi terkonsentrasi. [38]

10. “Ia mempertimbangkan: ‘Aku memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Sangha,’ dan ia memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia gembira … pikirannya menjadi terkonsentrasi.

11. “Ia mempertimbangkan: ‘[Ketidak-sempurnaan pikiran] telah sebagian dihentikan, diusir, dibuang, ditinggalkan dan dilepaskan olehku,’ dan ia memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia gembira, sukacita muncul dalam dirinya; dalam diri seorang yang bersukacita, jasmaninya menjadi tenang; seorang yang jasmaninya tenang akan merasakan kenikmatan; dalam diri seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi.

12. “Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang memiliki moralitas demikian, keadaan [konsentrasi] demikian, dan kebijaksanaan demikian[93] memakan makanan yang terdiri dari

nasi pilihan bersama dengan berbagai saus dan kari, bahkan hal itu tidak akan menjadi rintangan baginya.[94] Bagaikan sehelai kain yang kotor dan ternoda menjadi bersih dan cemerlang dengan bantuan air bersih, atau bagaikan emas yang menjadi murni dan cemerlang dengan bantuan tungku pembakaran, demikian pula, jika seorang bhikkhu yang memiliki moralitas demikian … memakan makanan … hal itu tidak akan menjadi rintangan baginya.

13. "Ia berdiam dengan melingkupi satu arah dengan pikiran cinta kasih,[95] demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

14-16. "Ia berdiam dengan melingkupi satu arah dengan pikiran belas kasih … dengan pikiran kegembiraan altruistik … dengan pikiran seimbang, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran seimbang, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

17. "Ia memahami bahwa: 'Ada ini, ada yang rendah, ada yang mulia, dan di luar ini ada jalan membebaskan diri dari keseluruhan bidang persepsi ini.'[96]

18. "Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi

kondisi makhluk apapun.' [39] Para bhikkhu, bhikkhu ini disebut seorang yang mandi dengan basuhan internal."[97]

19. Pada saat itu Brahmana Sundarika Bhāradvāja sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Tetapi apakah Guru Gotama pergi ke sungai Bāhukā untuk mandi?"

"Mengapa, brahmana, pergi ke sungai Bāhukā? Apa yang dapat dilakukan oleh sungai Bāhukā?"

"Guru Gotama, sungai Bāhukā dianggap oleh banyak orang dapat memberikan kebebasan, sungai itu dianggap oleh banyak orang dapat memberikan kebaikan, dan banyak orang yang mencuci perbuatan jahat mereka di sungai Bāhukā."

20. Kemudian Sang Bhagavā menjawab Brahmana Sundarika Bhāradvāja dalam syair:

"Bāhukā dan Adhikakkā,
Gayā dan Sundarikā juga,
Payāga dan Sarassatī,
Dan arus Bahumatī -[98]
Si dungu boleh saja mandi selamanya di sana
Namun tidak akan menyucikan perbuatan gelap mereka.

Apakah yang dapat dibersihkan oleh Sundarikā?
Dan Payāga? Dan Bāhukā?
Sungai-sungai itu tidak dapat memurnikan pelaku-kejahatan
Seorang yang telah melakukan perbuatan-perbuatan kejam dan kasar.

Seseorang yang murni dalam pikiran selamanya memiliki
Pesta musim semi, Hari Suci,[99]
Seorang yang baik dalam tindakan, seorang yang murni dalam pikiran
Mengarahkan moralitasnya menuju kesempurnaan.

Adalah di sini, brahmana, engkau harus mandi,
Untuk menjadikan dirimu, sebuah perlindungan bagi semua makhluk.
Dan jika engkau tidak mengucapkan kebohongan
Juga tidak bekerja dengan mencelakai makhluk-makhluk hidup,
Juga tidak mengambil apa yang tidak diberikan,
Dengan keyakinan dan bebas dari kekikiran,
Mengapa engkau perlu pergi ke Gayā?
Karena sumur apapun akan menjadi Gayā bagimu."

21. Ketika ini dikatakan, brahmana Sundarika Bhāradvāja berkata: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan pada mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, aku memohon penahbisan penuh."[100]

22. Dan Brahmana Sundarika Bhāradvāja menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh. [40] Dan segera, tidak lama setelah ia menerima penahbisan penuh, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Bhāradvāja, dengan menembus bagi dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini memasuki dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada

lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi satu di antara para Arahant.

---

84 Untuk penjelasan yang lebih lengkap atas sutta ini dan sutta berikutnya, dengan pendahuluan yang sangat membantu dan penjelasan panjang pada catatan kaki, baca Nyanaponika Thera, *The Simile of the Cloth and The Discourse on Effacement.*

85 Alam tujuan kelahiran yang buruk (*duggati)* adalah kelahiran kembali di tiga alam sengsara- neraka, alam binatang, dan alam hantu. Alam tujuan kelahiran yang bahagia (*sugati)*, yang disebutkan persis di bawahnya, adalah kelahiran kembali di antara manusia, dan di alam-alam surga.

86 *Cittassa upakkilesā.* Kata *upakkilesā* kadang-kadang digunakan dalam makna tanpa noda atau ketidak-sempurnaan konsentrasi meditatif, seperti pada MN 128:27, 30; kadang-kadang dalam makna noda atau ketidak-sempurnaan pandangan terang, seperti pada Vsm XX, 105; dan kadang-kadang menyiratkan kekotoran minor yang muncul dari ketiga akar tidak bermanfaat – keserakahan, kebencian, dan delusi – apakah sebagai modusnya atau cabangnya. Di sini digunakan dalam makna ke tiga, tetapi mempertahankan hubungan dengan kedua penggunaan pertama, diterjemahkan oleh frasa "ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran."

87 MA memberikan beberapa perbedaan sementara antara ketamakan (*abhijjhā)* dan perbuatan tidak baik (*visamalobha),* tetapi kemudian karena, dari sudut pandang latihan yang lebih tinggi, semua keserakahan adalah tidak baik, maka kedua kata ini dapat dipahami sebagai hanya perbedaan sebutan untuk faktor batin yang sama, keserakahan atau nafsu. Di sini saya menuliskan penjelasan MA atas beberapa kekotoran batin lainnya: Kekesalan (*upanāha)* terbentuk setelah kemarahan berulang-ulang menyelimuti pikiran. *Meremehkan (makkha)* adalah penurunan manfaat atas seseorang oleh orang lain. *Kecongkakan (paḷāsa)* adalah dugaan (*yugaggāha)* yang muncul ketika seseorang menempatkan dirinya setara dengan orang lain yang memiliki kualitas lebih. Kecemburuan (*issā)* adalah kekesalan terhadap penghormatan, dan lain-lain yang diterima orang lain.; *kekikiran (macchariya)* adalah keengganan untuk membagi miliknya dengan orang lain. *Sifat keras kepala (thambha)* adalah ketidak-lenturan, kekakuan, kesukaran, bagaikan pipa pengembus yang penuh

dengan angin. *Persaingan (sārambha)* adalah usaha untuk mengalahkan orang lain, terdorong untuk melampaui pencapaian orang lain. Beberapa dari kekotoran ini juga didefinisikan pada Vbh §§845-46, 891-94.

88 MA mengatakan bahwa meninggalkan yang dibicarakan di sini harus dipahami sebagai "meninggalkan melalui pemberantasan" (*samucchedappahāna)*, yaitu, mencabut secara total melalui jalan lokuttara. Enam belas kekotoran ditinggalkan oleh jalan mulia dalam urutan sebagai berikut:

1. *Jalan memasuki-arus* meninggalkan: meremehkan, kepongahan, kecemburuan, kekikiran, penipuan, kecurangan
2. *Jalan yang-tidak-kembali* meninggalkan: permusuhan, kemarahan, kekesalan, kelalaian.

Jalan Kearahantaan meninggalkan: ketamakan dan keserakahan yang tidak baik, kekeras-kepalaan, persaingan, keangkuhan, kesombongan, kebanggaan.

MA berpendapat, dengan referensi pada sumber penafsiran kuno, bahwa paragraf ini menjelaskan jalan yang-tidak-kembali. Oleh karena itu kita harus memahami bahwa kekotoran-kekotoran yang harus ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan Kearahantaan pada titik ini hanya ditinggalkan sebagian, melalui manifestasinya yang lebih kasar.

89 Keyakinan yang tidak tergoyahkan (*aveccappasāda)* pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha adalah atribut seorang siswa mulia pada minimal seorang pemasuk-arus, yang keyakinannya sempurna karena ia telah melihat kebenaran Dhamma itu oleh dirinya sendiri. Formula perenungan Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha dijelaskan secara lengkap dalam Vsm VII.

90 Terjemahan ini mengikuti tulisan *yatodhi* dan penjelasan MA atas kata ini sebagai meninggalkan sebagian kekotoran melalui tiga jalan pertama, berlawanan dengan total (*anodhi)* kekotoran yang harus ditinggalkan oleh jalan ke empat atau terakhir. Ñm, mengikuti tulisan *yatodhi*, menerjemahkan: "Dan apapun [dari ketidak-sempurnaan itu] yang telah, menurut batasan [yang ditetapkan tiga jalan pertama yang manapun yang telah ia capai], dihentikan, dijatuhkan [selamanya], dibiarkan berlalu, ditinggalkan, dilepaskan." Kedua variasi ini sepertinya berasal dari zaman dulu karena keduanya dikenali oleh MA.

91 *Labhati atthavedaṁ labhati dhammavedaṁ.* YM. Nyanaponika menerjemahkan: “Ia memperoleh antusiasme pada tujuan, ia memperoleh antusiasme pada Dhamma.” MA menjelaskan *veda* sebagai bermakna kegembiraan dan pengetahuan yang berhubungan dengan kegembiraan itu, dan mengatakan: “*Atthaveda* adalah inspirasi yang muncul dalam diri seseorang yang merenungkan ditinggalkannya kekotoran secara sebagian, penyebab keyakinan yang tidak tergoyahkan.”

92 Padanan dalam Pali, dalam bentuk kata benda, atas kata dalam rangkaian ini adalah: *pāmojja,* kegembiraan; *piti,* sukacita; *passaddhi,* ketenangan; *samādhi,* konsentrasi. Ketenangan, dengan melenyapkan gangguan-gangguan batin dan jasmani yang halus yang berhubungan dengan kegembiraan dan sukacita, membawa kenikmatan tenang dan mempersiapkan pikiran untuk konsentrasi yang semakin mendalam.

93 Kata dalam Pali adalah: *evaṁsīlo evaṁdhammo evaṁpañño.* Kata yang di tengah, dalam konteks ini, jelas merujuk pada tahap ke dua dari tiga latihan, yaitu, konsentrasi, walupun cukup mengherankan mengapa kata *samādhi* tidak digunakan. Komentar MN 123.2 mengemas sebuah ungkapan paralel dengan *samādhi-pakkha-dhammā,* “kondisi-kondisi yang diperlukan oleh konsentrasi.”

94 Pernyataan ini menggaris-bawahi pencapaian tingkat yang-tidak-kembali. Karena yang-tidak-kembali telah melenyapkan keinginan indria, maka makanan lezat tidak dapat merintanginya dalam perjalanannya menuju jalan dan buah terakhir.

95 §§13-16 menyajikan formula-formula sutta standard mengenai empat “kediaman Brahma” (*brahmavihāra).* Secara singkat, cinta kasih (*mettā)* adalah keinginan akan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk lain; belas kasih (*karuṇā)*, empati kepada mereka yang menderita; kegembiraan altruistik *(muditā)*, bergembira atas kebajikan dan keberhasilan mereka; dan keseimbangan (*upekkha),* sikap tidak-membeda-bedakan yang bebas terhadap makhluk-makhluk (*bukan* ketidak-pedulian atau ketidak-acuhan). Untuk penjelasan lebih lengkap, baca Vsm IX.

96 MA: Bagian ini menunjukkan praktik meditasi pandangan terang dari yang-tidak-kembali yang ditujukan pada Kearahantaan dan bagian berikutnya menunjukkan pencapaian Kearahantaannya. Frasa “Ada ini” menyiratkan kebenaran penderitaan; “ada yang

rendah," asal-mula penderitaan; "ada yang mulia," kebenaran sang jalan; dan "ada jalan membebaskan diri dari keseluruhan bidang persepsi ini" adalah Nibbāna, lenyapnya penderitaan.

97 MA: Sang Buddha menggunakan frasa ini untuk membangkitkan perhatian Brahmana Sundarika Bhāradvāja, yang berada dalam kumpulan itu dan mempercayai pemurnian melalui ritual mandi. Sang Buddha meramalkan bahwa brahmana itu akan terinspirasi dan menerima penahbisan di bawah Beliau dan akan mencapai Kearahantaan.

98 Ini adalah sungai-sungai dan penyeberangan yang dipercaya dapat memurnikan.

99 Kata Pali adalah *phaggu,* satu hari untuk pemurnian brahmana di bulan *Phagguna* (Februari-Maret), dan *uposatha,* hari pelaksanaan religius yang diatur dalam penanggalan lunar. Baca n.59.

100 Pelepasan keduniawian (*pabbajja)* adalah penahbisan resmi untuk menjalani kehidupan tanpa rumah sebagai *sāmaṇera*; penahbisan penuh (*upasampadā)* memberikan status bhikkhu, anggota penuh dari Sangha.

8 Sallekha Sutta: Penghapusan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[101] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Mahā Cunda bangkit dari meditasi dan mendatangi Sang Bhagavā. Setelah bersujud pada Sang Bhagavā ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

3. "Yang Mulia, berbagai pandangan muncul di dunia berkaitan dengan doktrin-doktrin tentang diri atau doktrin-doktrin tentang dunia.[102] Sekarang apakah meninggalkan dan melepaskan pandangan-pandangan itu terjadi dalam diri seorang bhikkhu yang memperhatikan hanya pada bagian permulaan [dari latihan meditasinya]?"[103]

"Cunda, sehubungan dengan berbagai pandangan muncul di dunia yang berkaitan dengan doktrin-doktrin tentang diri atau doktrin-doktrin tentang dunia: jika [objek] yang sehubungan dengannya pandangan-pandangan itu muncul, di mana pandangan-pandangan itu berlandaskan, dan di mana pandangan-pandangan itu diterapkan[104] dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' maka meninggalkan dan melepaskan pandangan-pandangan itu terjadi.[105]

(DELAPAN PENCAPAIAN)

4. "Adalah mungkin di sini, Cunda, bahwa dengan cukup terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi bukan pencapaian-pencapaian ini yang disebut 'penghapusan' dalam Disiplin Yang-Mulia: ini disebut 'kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini' [41] dalam Disiplin Yang-Mulia.[106]

5. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan diamnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi ... ini disebut 'kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini' dalam Disiplin Yang-Mulia.

6. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia menyatakan: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi ... ini disebut 'kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini' dalam Disiplin Yang-Mulia.

7. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan

berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi bukan pencapaian-pencapaian ini yang disebut 'penghapusan dalam Disiplin Yang-Mulia: ini disebut 'kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini' dalam Disiplin Yang-Mulia.

8. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi bukan pencapaian-pencapaian ini yang disebut 'penghapusan dalam Disiplin Yang-Mulia: ini disebut 'kediaman yang damai' dalam Disiplin Yang-Mulia.

9. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi … ini disebut 'kediaman yang damai' dalam Disiplin Yang-Mulia.

10. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' Tetapi … ini disebut 'kediaman yang damai' dalam Disiplin Yang-Mulia.

11. "Adalah mungkin di sini bahwa dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu di sini masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia mungkin berpikir bahwa: 'Aku berdiam dalam penghapusan.' [42] Tetapi bukan pencapaian-pencapaian ini

yang disebut ‘penghapusan dalam Disiplin Yang-Mulia: ini disebut ‘kediaman yang damai’ dalam Disiplin Yang-Mulia.

(PENGHAPUSAN)

12. “Sekarang, Cunda, ini adalah penghapusan yang harus engkau praktikkan:[107]

(1) ‘Orang lain akan bertindak kejam; di sini kita tidak akan bertindak kejam’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.[108]

(2) ‘Orang lain akan membunuh makhluk-makhluk hidup; di sini kita harus menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup’; penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(3) ‘Orang lain akan mengambil apa yang tidak diberikan; di sini kita harus menghindari mengambil apa yang tidak diberikan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(4) ‘Orang lain tidak selibat; di sini kita harus selibat’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(5) ‘Orang lain akan mengatakan kebohongan; di sini kita harus menghindari kebohongan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(6) ‘Orang lain akan mengucapkan fitnah; di sini kita harus menghindari mengucapkan fitnah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(7) ‘Orang lain akan berkata-kata kasar; di sini kita harus menghindari berkata-kata kasar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(8) ‘Orang lain akan bergosip; di sini kita harus menghindari gosip’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(9) ‘Orang lain akan tamak; di sini kita tidak boleh tamak’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(10) ‘Orang lain akan memiliki permusuhan; di sini kita harus tanpa permusuhan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(11) ‘Orang lain akan memiliki pandangan salah; di sini kita harus memiliki pandangan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(12) ‘Orang lain akan memiliki kehendak salah; di sini kita harus memiliki kehendak benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(13) ‘Orang lain akan memiliki ucapan salah; di sini kita harus memiliki ucapan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(14) ‘Orang lain akan memiliki perbuatan salah; di sini kita harus memiliki perbuatan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(15) ‘Orang lain akan memiliki penghidupan salah di sini; di sini kita harus memiliki penghidupan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(16) ‘Orang lain akan memiliki usaha salah; di sini kita harus memiliki usaha benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(17) ‘Orang lain akan memiliki perhatian salah; di sini kita harus memiliki perhatian benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(18) ‘Orang lain akan memiliki konsentrasi salah; di sini kita harus memiliki konsentrasi benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(19) ‘Orang lain akan memiliki pengetahuan salah; di sini kita harus memiliki pengetahuan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(20) ‘Orang lain akan memiliki kebebasan salah; di sini kita harus memiliki kebebasan benar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(21) ‘Orang lain akan dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan; di sini kita harus terbebas dari kelambanan dan ketumpulan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(22) ‘Orang lain akan gelisah; di sini kita tidak boleh gelisah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(23) ‘Orang lain akan merasa ragu-ragu; di sini kita harus melampaui keragu-raguan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(24) ‘Orang lain akan marah; di sini kita tidak boleh marah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(25) ‘Orang lain akan kesal; di sini kita tidak boleh kesal’: penghapusan harus dipraktikkan demikian. [43]

(26) ‘Orang lain akan bersikap meremehkan; di sini kita tidak boleh bersikap meremehkan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(27) ‘Orang lain akan congkak; di sini kita tidak boleh congkak’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(28) ‘Orang lain akan merasa iri; di sini kita tidak boleh iri’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(29) ‘Orang lain akan bersifat serakah; di sini kita tidak boleh serakah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(30) ‘Orang lain akan menipu; di sini kita tidak boleh menipu’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(31) ‘Orang lain akan curang; di sini kita tidak boleh curang’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(32) ‘Orang lain akan keras-kepala; di sini kita tidak boleh keras-kepala’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(33) ‘Orang lain akan angkuh; di sini kita tidak boleh angkuh’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(34) ‘Orang lain akan sulit dinasihati; di sini kita harus mudah dinasihati’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(35) ‘Orang lain akan memiliki teman-teman jahat; di sini kita harus memiliki teman-teman baik’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(36) ‘Orang lain akan lalai; di sini kita harus rajin’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(37) ‘Orang lain akan tidak berkeyakinan; di sini kita harus berkeyakinan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(38) ‘Orang lain akan tidak memiliki rasa malu; di sini kita harus memiliki rasa malu’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(39) ‘Orang lain akan tidak memiliki rasa takut melakukan perbuatan salah; di sini kita harus takut melakukan perbuatan salah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(40) ‘Orang lain akan sedikit belajar; di sini kita harus banyak belajar’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(41) ‘Orang lain akan malas; di sini kita harus bersemangat’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(42) ‘Orang lain akan tanpa perhatian; di sini kita harus kokoh dalam perhatian’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(43) ‘Orang lain akan tanpa kebijaksanaan; di sini kita harus memiliki kebijaksanaan’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(44) ‘Orang lain akan terikat pada pandangan-pandangan mereka sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah;[109] kita tidak boleh terikat pada pandangan-pandangan kita sendiri atau menggenggamnya erat-erat, melainkan harus melepaskannya dengan mudah’: penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(KECONDONGAN PIKIRAN)

13. “Cunda, Aku katakan bahwa bahkan kecondongan pikiran pada kondisi-kondisi bermanfaat adalah bermanfaat besar, apalagi tindakan-tindakan perbuatan dan ucapan yang selaras [dengan keadaan pikiran demikian]?[110] Oleh Karena itu, Cunda:

(1) Pikiran harus condong pada: ‘Orang lain akan kejam; di sini kita tidak boleh kejam.’

(2) Pikiran harus condong pada: ‘Orang lain akan membunuh makhluk-makhluk hidup; di sini kita harus menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup.

(3)-(43) Pikiran harus condong pada: …

(44) Pikiran harus condong pada: ‘Orang lain akan terikat pada pandangan-pandangan mereka sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah; kita tidak boleh terikat pada pandangan-pandangan kita sendiri atau menggenggamnya erat-erat, melainkan harus melepaskannya dengan mudah.’

(PENGHINDARAN)

14. “Cunda, misalkan terdapat jalan setapak yang tidak rata dan ada jalan setapak lainnya yang rata untuk menghindari jalan setapak yang tidak rata; dan misalkan terdapat penyeberangan sungai yang tidak rata dan ada penyeberangan sungai lain yang rata untuk menghindari penyeberangan sungai yang tidak rata. [44] Demikian pula:

(1) Seseorang yang terbiasa kejam memiliki ketidak-kejaman untuk menghindarinya.

(2) Seseorang yang terbiasa membunuh makhluk-makhluk hidup memiliki penghindaran dari pembunuhan untuk menghindarinya.

(3) Seseorang yang terbiasa mengambil apa yang tidak diberikan memiliki penghindaran dari mengambil apa yang tidak diberikan untuk menghindarinya.

(4) Seorang yang tidak selibat memiliki selibat untuk menghindarinya.

(5) Seorang yang terbiasa berbohong memiliki penghindaran dari berbohong untuk menghindarinya.

(6) Seorang yang terbiasa mengucapkan fitnah memiliki penghindaran dari mengucapkan fitnah untuk menghindarinya.

(7) Seorang yang terbiasa berkata kasar memiliki penghindaran dari berkata kasar untuk menghindarinya.

(8) Seorang yang terbiasa bergosip memiliki penghindaran dari bergosip untuk menghindarinya.

(9) Seorang yang terbiasa tamak memiliki sifat tidak tamak untuk menghindarinya.

(10) Seorang yang terbiasa bermusuhan memiliki tanpa-permusuhan untuk menghindarinya.

(11) Seorang yang terbiasa berpandangan salah memiliki pandangan benar untuk menghindarinya.

(12) Seorang yang terbiasa berkehendak salah memiliki kehendak benar untuk menghindarinya.

(13) Seorang yang terbiasa berucapan salah memiliki ucapan benar untuk menghindarinya.

(14) Seorang yang terbiasa berbuat salah memiliki perbuatan benar untuk menghindarinya.

(15) Seorang yang terbiasa berpenghidupan salah memiliki penghidupan benar untuk menghindarinya.

(16) Seorang yang terbiasa berusaha salah memiliki usaha benar untuk menghindarinya.

(17) Seorang yang terbiasa berperhatian salah memiliki perhatian benar untuk menghindarinya.

(18) Seorang yang terbiasa berkonsentrasi salah memiliki konsentrasi benar untuk menghindarinya.

(19) Seorang yang terbiasa berpengetahuan salah memiliki pengetahuan benar untuk menghindarinya.

(20) Seorang yang terbiasa berkebebasan salah memiliki kebebasan benar untuk menghindarinya.

(21) Seorang yang terbiasa dengan kelambanan dan ketumpulan memiliki kebebasan dari kelambanan dan ketumpulan untuk menghindarinya.

(22) Seorang yang terbiasa dengan kegelisahan memiliki ketidak-gelisahan untuk menghindarinya.

(23) Seorang yang terbiasa dengan keragu-raguan memiliki keadaan yang melampaui keragu-raguan untuk menghindarinya.

(24) Seorang yang terbiasa dengan kemarahan memiliki ketidak-marahan untuk menghindarinya.

(25) Seorang yang terbiasa dengan kekesalan memiliki ketidak-kesalan untuk menghindarinya.

(26) Seorang yang terbiasa bersikap meremehkan memiliki sikap tidak-meremehkan orang lain untuk menghindarinya.

(27) Seorang yang terbiasa bersikap congkak memiliki sikap tidak congkak untuk menghindarinya.

(28) Seorang yang terbiasa iri memiliki ketidak-irian untuk menghindarinya.

(29) Seorang yang terbiasa tamak memiliki ketidak-tamakan untuk menghindarinya.

(30) Seorang yang terbiasa menipu memiliki sikap tidak-menipu untuk menghindarinya.

(31) Seorang yang terbiasa curang memiliki sikap tidak-curang untuk menghindarinya.

(32) Seorang yang terbiasa bersifat keras-kepala memiliki ketidak-keras-kepalaan untuk menghindarinya.

(33) Seorang yang terbiasa bersifat angkuh memiliki ketidak-angkuhan untuk menghindarinya.

(34) Seorang yang terbiasa sulit dinasihati memiliki sifat mudah dinasihati untuk menghindarinya.

(35) Seorang yang terbiasa bergaul dengan teman-teman jahat memiliki pergaulan dengan teman-teman baik untuk menghindarinya.

(36) Seorang yang terbiasa lalai memiliki ketekunan untuk menghindarinya.

(37) Seorang yang terbiasa tidak berkeyakinan memiliki keyakinan untuk menghindarinya.

(38) Seorang yang terbiasa tidak merasa malu memiliki rasa malu untuk menghindarinya.

(39) Seorang yang terbiasa merasa tidak takut melakukan perbuatan salah memiliki rasa takut melakukan perbuatan salah untuk menghindarinya.

(40) Seorang yang terbiasa sedikit belajar memiliki banyak belajar untuk menghindarinya.

(41) Seorang yang terbiasa malas memiliki pembangkitan kegigihan untuk menghindarinya.

(42) Seorang yang terbiasa tanpa perhatian memiliki penegakan perhatian untuk menghindarinya.

(43) Seorang yang terbiasa tanpa kebijaksanaan memiliki perolehan kebijaksanaan untuk menghindarinya.

(44) Seorang yang terikat pada pandangan-pandangan mereka sendiri, yang menggenggamnya erat-erat dan melepaskannya dengan susah-payah, memiliki ketidak-terikatan pada pandangan-pandangannya sendiri, tidak menggenggamnya erat-erat dan melepaskannya dengan mudah, untuk menghindarinya.

(JALAN YANG MENGARAH KE ATAS)

15. "Cunda, seperti halnya semua kondisi-kondisi tidak bermanfaat mengarah ke bawah dan semua kondisi-kondisi bermanfaat mengarah ke atas, demikian pula:

(1) Seseorang yang terbiasa kejam memiliki ketidak-kejaman untuk mengarahkannya ke atas

(2) Seseorang yang terbiasa membunuh makhluk-makhluk hidup memiliki penghindaran dari pembunuhan untuk mengarahkannya ke atas.

(3-43) Seseorang yang terbiasa … untuk mengarahkannya ke atas.

(44) Seorang yang terikat pada pandangan-pandangan mereka sendiri, yang menggenggamnya erat-erat [45] dan melepaskannya dengan susah-payah, memiliki ketidak-terikatan pada pandangan-pandangannya sendiri, tidak menggenggamnya erat-erat dan melepaskannya dengan mudah, untuk mengarahkannya ke atas.

(JALAN UNTUK MEMADAMKAN)

16. "Cunda, bahwa seseorang yang tenggelam dalam lumpur harus menarik seorang lainnya yang tenggelam dalam lumpur adalah tidak mungkin; bahwa seseorang yang tidak tenggelam dalam lumpur harus menarik seorang lainnya yang tenggelam dalam lumpur adalah mungkin. Bahwa seorang yang tidak jinak, tidak disiplin, [dengan kekotoran] belum padam, harus menjinakkan orang lain, mendisiplinkannya, dan membantunya memadamkan [kekotorannya] adalah tidak mungkin; Bahwa seorang yang jinak, disiplin, [dengan kekotoran] telah padam, harus menjinakkan orang lain, mendisiplinkannya, dan membantunya memadamkan [kekotorannya] adalah mungkin.[111] Demikian pula:

(1) Seseorang yang terbiasa kejam memiliki ketidak-kejaman untuk memadamkannya.[112]

(2) Seseorang yang terbiasa membunuh makhluk-makhluk hidup memiliki penghindaran dari pembunuhan untuk memadamkannya.

(3-43) Seseorang yang terbiasa … [46] … untuk memadamkannya.

(44) Seorang yang terikat pada pandangan-pandangan mereka sendiri, yang menggenggamnya erat-erat dan melepaskannya dengan susah-payah, memiliki ketidak-terikatan

pada pandangan-pandangannya sendiri, tidak menggenggamnya erat-erat dan melepaskannya dengan mudah, untuk memadamkannya.

(PENUTUP)

17. "Maka, Cunda, jalan penghapusan telah diajarkan olehKu, jalan kecondongan pikiran telah diajarkan olehKu, jalan penghindaran telah diajarkan olehKu, jalan pemadaman telah diajarkan olehKu.

18. "Apa yang harus dilakukan untuk para siswaNya demi belas kasih seorang guru yang mengusahakan kesejahteraan mereka dan memiliki belas kasih pada mereka, telah Aku lakukan untukmu, Cunda.[113] Ada bawah pepohonan ini, gubuk-gubuk kosong ini. Bermeditasilah, Cunda, jangan menunda atau engkau akan menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi Kami kepadamu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Mahā Cunda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

101 Baca n.84

102 Pandangan-pandangan yang berhubungan dengan doktrin diri (*attavādapaṭisaṁyuttā),* menurut MA, ada dua puluh jenis pandangan identitas yang diuraikan pada MN 44.7, walaupun pandangan-pandangan itu juga dapat dipahami memasukkan doktrin yang lebih luas tentang diri yang dibahas dalam MN 102. Pandangan-pandangan yang berhubungan dengan doktrin tentang dunia (*lokavādapaṭisaṁyutta)* ada delapan pandangan; dunia adalah abadi, tidak abadi, keduanya, atau bukan keduanya; dunia adalah terbatas, tidak terbatas, keduanya, atau bukan keduanya. Baca MN 63 dan MN 72 mengenai penolakan Sang Buddha atas pandangan-pandangan ini.

103 MA: Pertanyaan ini merujuk pada seseorang yang telah mencapai hanya tahap awal dari meditasi pandangan terang tanpa mencapai tingkat memasuki-arus. Jenis pelepasan yang dibahas

adalah melepaskan melalui pencabutan, yang hanya dapat terjadi pada jalan memasuki-arus. YM. Mahā Cunda mengajukan pertanyaan ini karena beberapa meditator terlalu meninggikan pencapaian mereka, menganggap bahwa mereka telah meninggalkan pandangan-pandangan itu sementara mereka belum benar-benar melenyapkannya.

104 MA menjelaskan bahwa kata "muncul" (*uppajjanti)* di sini merujuk pada munculnya pandangan-pandangan yang belum muncul sebelumnya; "berlandaskan" (*anusenti)* pada kekuatannya yang terkumpul melalui keterikatan terus-menerus pada pandangan-pandangan itu; dan "diterapkan" (*samudācaranti)* pada perbuatan jasmani atau ucapan mereka. "Objek" di mana pandangan-pandangan itu berlandaskan adalah kelima kelompok unsur kehidupan (*khandha)* yang merupakan sesosok orang atau makhluk hidup – bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran.

105 Dengan pernyataan ini Sang Buddha menunjukkan cara yang dengannya pandangan-pandangan tercabut: perenungan pada kelima kelompok unsur kehidupan sebagai "bukan milikku," dan seterusnya, dengan kebijaksanaan pandangan terang yang memuncak pada jalan memasuki-arus.

106 MA menjelaskan bahwa Sang Buddha, setelah menjawab pertanyaan bhikkhu itu, sekarang membicarakan jenis orang yang terlalu meninggikan – mereka yang mencapai delapan pencapaian meditatif dan percaya bahwa mereka mempraktikkan pemurnian yang sesungguhnya (*sallekha)*. Kata *sallekha*, yang berarti praktik pertapaan atau praktik keras, digunakan oleh Sang Buddha untuk menyiratkan penghapusan atau pelenyapan kekotoran secara radikal. Walaupun delapan pencapaian di tempat lain diletakkan dalam Latihan Buddhis (baca MN 25.12-19, MN 26.34-41), di sini dikatakan bahwa pencapaian itu tidak disebut sebagai penghapusan karena bhikkhu yang mencapainya tidak menggunakannya sebagai landasan bagi pandangan terang – seperti dijelaskan, misalnya, dalam MN 52 dan MN 64 – melainkan hanya sebagai alat untuk menikmati kebahagiaan dan kedamaian.

107 Empat puluh empat "cara penghapusan" yang dijelaskan, jatuh dalam beberapa kelompok ajaran sebagai berikut. Yang tidak disebutkan di sini berarti tidak termasuk dalam kelompok manapun.

(2)-(11) adalah sepuluh perbuatan tidak bermanfaat dan perbuatan bermanfaat (*kammapatha)* – baca MN 9.4, 9.6;

(12)-(18) adalah tujuh faktor terakhir dari Jalan Delapan – buruk dan baik – faktor pertama identik dengan (11);

(19)-(20) kadang-kadang ditambahkan pada dua Jalan Delapan – baca MN 117.34-36;

(21)-(23) adalah tiga terakhir dari lima rintangan – baca MN 10.36 – dua yang pertama identik dengan (9) dan (10);

(24)-(33) adalah sepuluh dari enam belas ketidak-sempurnaan yang mengotori batin, yang disebutkan dalam MN 7.3;

(37)-(43) adalah tujuh kualitas buruk dan tujuh kualitas baik (*saddhammā)* yang disebutkan dalam MN 53.11-17.

108 MṬ: Ketidak-kejaman (*avihiṁsā),* yang merupakan sinonim dari belas kasih, disebutkan pertama karena merupakan akar dari segala kebajikan, khususnya penyebab-akar dari moralitas.

109 MA: Ini adalah penjelasan dari mereka yang menggenggam erat-erat pada pandangan yang telah muncul dalam diri mereka, dengan mempercayai "Hanya inilah kebenaran"; mereka tidak melepaskannya bahkan jika disuruh oleh Sang Buddha dengan argumen yang masuk akal.

110 MA: Kecondongan pikiran bermanfaat besar karena secara eksklusif membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, dan karena menjadi penyebab dari perbuatan selanjutnya yang bersesuaian.

111 Kata Pali yang diterjemahkan sebagai "padam" adalah *parinibbuto,* yang juga dapat berarti "mencapai Nibbāna"; dan kata Pali yang diterjemahkan "membantu memadamkan" adalah *parinibbāpessati,* yang juga dapat berarti "membantu mencapai Nibbāna" atau "membawa menuju Nibbāna." Kata Pali untuk ungkapan selanjutnya "yang dengannya memadamkannya," *parinibbānaya,* mungkin dapat diterjemahkan "untuk mencapai Nibbāna." Walaupun dalam seluruh tiga kasus terjemahan alternatif ini akan menjadi terlalu dipaksakan secara literal, maknanya berperan pada usulan atas makna asli dalam cara yang tidak dapat ditangkap dalam terjemahan.

112 MA menunjukkan bahwa pernyataan ini dapat dipahami dalam dua cara: (1) Seseorang yang bebas dari kekejaman dapat menggunakan ketidak-kejamannya untuk membantu memadamkan kekejaman orang lain; dan (2) seseorang yang kejam dapat mengembangkan ketidak-kejaman untuk

memadamkan watak kejamnya. Seluruh kasus berikutnya harus dipahami dalam dua cara serupa.

113 MA: Tugas guru yang berbelas kasih adalah pengajaran Dhamma yang benar; di luar itu adalah praktik, yang merupakan tugas para siswa.

9 Sammādiṭṭhi Sutta:
Pandangan Benar

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Mulia Sāriputta memanggil para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu." – "Teman," mereka menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

2. "'Seorang yang berpandangan benar, seorang yang berpandangan benar,' dikatakan, teman-teman. Dalam cara bagaimanakah seorang siswa mulia berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati?"[114]

"Sesungguhnya, teman, kami datang dari jauh untuk mempelajari makna pernyataan ini dari Yang Mulia Sāriputta. Baik sekali jika Yang Mulia Sāriputta sudi menjelaskan makna pernyataan ini. Setelah mendengarkannya darinya para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka, teman-teman, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan kukatakan."

"Baik, Teman," para bhikkhu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

(YANG BERMANFAAT DAN YANG TIDAK BERMANFAAT)

3. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami yang tidak bermanfaat dan akar dari yang tidak bermanfaat, yang bermanfaat dan akar dari yang bermanfaat, [47] dengan cara

itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

4. "Dan apakah, teman-teman, yang tidak bermanfaat, apakah akar dari yang tidak bermanfaat, apakah yang bermanfaat, apakah akar dari yang bermanfaat? Membunuh makhluk-makhluk hidup adalah tidak bermanfaat; mengambil apa yang tidak diberikan adalah tidak bermanfaat; perilaku salah dalam kenikmatan indria adalah tidak bermanfaat; kebohongan adalah tidak bermanfaat; mengucapkan fitnah adalah tidak bermanfaat; berkata-kata kasar adalah tidak bermanfaat; bergosip adalah tidak bermanfaat; ketamakan adalah tidak bermanfaat; permusuhan adalah tidak bermanfaat; pandangan salah adalah tidak bermanfaat. Ini disebut dengan yang tidak bermanfaat.[115]

5. "Dan apakah akar dari yang tidak bermanfaat? Keserakahan adalah akar dari yang tidak bermanfaat; kebencian adalah akar dari yang tidak bermanfaat; delusi adalah akar dari yang tidak bermanfaat. Ini disebut dengan akar dari yang tidak bermanfaat.[116]

6. "Dan apakah yang bermanfaat? Menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup adalah bermanfaat; menghindari mengambil apa yang tidak diberikan adalah bermanfaat; menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria adalah bermanfaat; menghindari kebohongan adalah bermanfaat; menghindari mengucapkan fitnah adalah bermanfaat; menghindari berkata-kata kasar adalah bermanfaat; menghindari bergosip adalah bermanfaat; ketidak-tamakan adalah bermanfaat; tidak bermusuhan adalah bermanfaat; pandangan benar adalah bermanfaat. Ini disebut dengan yang bermanfaat.[117]

7. "Dan apakah akar dari yang bermanfaat? Ketidak-serakahan adalah akar dari yang bermanfaat; ketidak-bencian adalah akar dari yang bermanfaat; tanpa-delusi adalah akar dari yang bermanfaat. Ini disebut dengan akar dari yang bermanfaat.

8. “Ketika seorang siswa mulia telah memahami yang tidak bermanfaat dan akar dari yang tidak bermanfaat, yang bermanfaat dan akar dari yang bermanfaat,[118] maka ia sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu, ia menghapuskan kecenderungan tersembunyi pada penolakan, ia memadamkan kecenderungan tersembunyi pada pandangan dan keangkuhan ‘aku,’ dan dengan meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati, ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan.[119] Dengan cara ini juga seorang siswa mulia menjadi seorang yang berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(MAKANAN)

9. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

10. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami makanan, asal-mula makanan, lenyapnya makanan dan jalan menuju lenyapnya makanan. Dengan cara itulah ia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada [48] Dhamma sejati ini.

11. “Dan apakah makanan, apakah asal-mula makanan, apakah lenyapnya makanan, apakah jalan menuju lenyapnya makanan? Ada empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk menyokong mereka yang akan terlahir.[120] Apakah empat ini? Yaitu: makanan fisik sebagai makanan, kasar atau halus; kontak sebagai yang ke dua;

kehendak pikiran sebagai yang ke tiga; dan kesadaran sebagai yang ke empat. Dengan munculnya keinginan maka muncul pula makanan. Dengan lenyapnya keinginan maka lenyap pula makanan. Jalan menuju lenyapnya makanan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

12. "Ketika seorang siswa mulia memahami makanan, asal-mula makanan, lenyapnya makanan dan jalan menuju lenyapnya makanan, maka ia sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada keserakahan, ia menghapuskan kecenderungan tersembunyi pada penolakan, ia memadamkan kecenderungan tersembunyi pada pandangan dan keangkuhan 'aku,' dan dengan meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati, ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara ini juga seorang siswa mulia menjadi seorang yang berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini."

(EMPAT KEBENARAN MULIA)

13. Dengan mengatakan, "Bagus, teman," para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?" – "Ada, teman-teman.

14. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami penderitaan, asal-mula penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan, dengan cara inilah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

15. “Dan apakah penderitaan, apakah asal-mula penderitaan, apakah lenyapnya penderitaan, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan; penuaan adalah penderitaan; sakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah penderitaan. Ini disebut penderitaan.

16. “Dan apakah asal-mula penderitaan? Yaitu ketagihan, yang memperbarui penjelmaan, disertai oleh kenikmatan dan nafsu, dan kenikmatan akan ini dan itu; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria [49], ketagihan untuk menjelma, dan ketagihan untuk tidak menjelma. Ini disebut asal-mula penderitaan.

17. “Dan apakah lenyapnya penderitaan? Yaitu peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya, dihentikannya, dilepaskannya, ditinggalkannya, dan ditolaknya keinginan yang sama itu. Ini disebut lenyapnya penderitaan.

18. “Dan apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar. Ini disebut jalan menuju lenyapnya penderitaan.

19. “Ketika seorang siswa mulia telah memahami penderitaan, asal-mula penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(PENUAAN DAN KEMATIAN)

20. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian

mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?" – "Ada, teman-teman.

21. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami penuaan dan kematian, asal-mula penuaan dan kematian, lenyapnya penuaan dan kematian, dan jalan menuju lenyapnya penuaan dan kematian, dengan cara itulah ia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.[121]

22. "Dan apakah penuaan dan kematian, apakah asal-mula penuaan dan kematian, apakah lenyapnya penuaan dan kematian, apakah jalan menuju lenyapnya penuaan dan kematian? Penuaan makhluk-makhluk dalam berbagai urutan kehidupan, usia tua, gigi tanggal, rambut memutih, kulit keriput, kemunduran kehidupan, melemahnya indria-indria – ini disebut penuaan. Berlalunya makhluk-makhluk dalam berbagai urutan kehidupan, kematiannya, terputusnya, lenyapnya, sekarat, selesainya waktu, hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan,[122] terbaringnya tubuh – ini disebut kematian. Maka penuaan ini dan kematian ini adalah apa yang disebut dengan penuaan dan kematian. Dengan munculnya kelahiran maka muncul pula penuaan dan kematian. Dengan lenyapnya kelahiran maka lenyap pula penuaan dan kematian. Jalan menuju lenyapnya penuaan dan kematian adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

23. "Ketika seorang siswa mulia memahami penuaan dan kematian, asal-mula penuaan dan kematian, lenyapnya penuaan dan kematian, dan jalan menuju lenyapnya penuaan dan kematian … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini."

(KELAHIRAN)

24. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – [50] “Ada, teman-teman.

25. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami kelahiran, asal-mula kelahiran, lenyapnya kelahiran, dan jalan menuju lenyapnya kelahiran, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

26. “Dan apakah kelahiran, apakah asal-mula kelahiran, apakah lenyapnya kelahiran, apakah jalan menuju lenyapnya kelahiran? Kelahiran makhluk-makhluk adalah berbagai urutan kehidupan, akan terlahir, berdiam [dalam rahim], pembentukan, perwujudan kelompok-kelompok unsur kehidupan, memperoleh landasan-landasan kontak[123] - ini disebut kelahiran. Dengan munculnya penjelmaan maka muncul pula kelahiran. Dengan lenyapnya penjelmaan maka lenyap pula kelahiran. Jalan menuju lenyapnya kelahiran adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

27. “Ketika seorang siswa mulia memahami kelahiran, asal-mula kelahiran, lenyapnya kelahiran, dan jalan menuju lenyapnya kelahiran … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(PENJELMAAN)

28. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian

mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

29. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami penjelmaan, asal-mula penjelmaan, lenyapnya penjelmaan, dan jalan menuju lenyapnya penjelmaan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

30. “Dan apakah penjelmaan, apakah asal mula penjelmaan, apakah lenyapnya penjelmaan, apakah jalan menuju lenyapnya penjelmaan? Terdapat tiga jenis penjelmaan ini: penjelmaan alam indria, penjelmaan bermateri halus, dan penjelmaan tanpa materi.[124] Dengan munculnya kemelekatan maka muncul pula penjelmaan. Dengan lenyapnya kemelekatan maka lenyap pula penjelmaan. Jalan menuju lenyapnya penjelmaan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

31. “Ketika seorang siswa mulia memahami penjelmaan, asal-mula penjelmaan, lenyapnya penjelmaan, dan jalan menuju lenyapnya penjelmaan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(KEMELEKATAN)

32. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

33. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami kemelekatan, asal-mula kemelekatan, lenyapnya kemelekatan, dan jalan menuju lenyapnya kemelekatan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

34. “Dan apakah kemelekatan, apakah asal-mula kemelekatan, apakah lenyapnya kemelekatan, apakah jalan menuju lenyapnya kemelekatan? Terdapat empat [51] jenis kemelekatan ini: kemelekatan pada kenikmatan indria, kemelekatan pada pandangan-pandangan, kemelekatan pada ritual dan upacara, dan kemelekatan pada doktrin diri.[125] Dengan munculnya ketagihan maka muncul pula kemelekatan. Dengan lenyapnya ketagihan maka lenyap pula kemelekatan. Jalan menuju lenyapnya kemelekatan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

35. “Ketika seorang siswa mulia memahami kemelekatan, asal-mula kemelekatan, lenyapnya kemelekatan, dan jalan menuju lenyapnya kemelekatan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(KETAGIHAN)

36. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

37. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami ketagihan, asal-mula ketagihan, lenyapnya ketagihan, dan jalan menuju lenyapnya ketagihan, dengan cara itulah ia menjadi

seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

38. "Dan apakah ketagihan, apakah asal-mula ketagihan, apakah lenyapnya ketagihan, apakah jalan menuju lenyapnya ketagihan? Terdapat enam kelompok ketagihan ini: ketagihan pada bentuk-bentuk, ketagihan pada suara-suara, ketagihan pada bau-bauan, ketagihan pada rasa kecapan, ketagihan pada objek-objek sentuhan, ketagihan pada objek-objek pikiran.[126] Dengan munculnya perasaan maka muncul pula ketagihan. Dengan lenyapnya perasaan maka lenyap pula ketagihan. Jalan menuju lenyapnya ketagihan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

39. "Ketika seorang siswa mulia memahami ketagihan, asal-mula ketagihan, lenyapnya ketagihan, dan jalan menuju lenyapnya ketagihan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini."

(PERASAAN)

40. Dengan mengatakan, "Bagus, teman," para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?" – "Ada, teman-teman.

41. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami perasaan, asal-mula perasaan, lenyapnya perasaan, dan jalan menuju lenyapnya perasaan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

42. "Dan apakah perasaan, apakah asal-mula perasaan, apakah lenyapnya perasaan, apakah jalan menuju lenyapnya

perasaan? Terdapat enam kelompok perasaan ini: perasaan yang muncul dari kontak-mata, perasaan yang muncul dari kontak-telinga, perasaan yang muncul dari kontak-hidung, perasaan yang muncul dari kontak-lidah, perasaan yang muncul dari kontak-badan, perasaan yang muncul dari kontak-pikiran. Dengan munculnya kontak maka muncul pula perasaan. Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula perasaan. Jalan menuju lenyapnya perasaan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar. [52]

43. "Ketika seorang siswa mulia memahami perasaan, asal-mula perasaan, lenyapnya perasaan, dan jalan menuju lenyapnya perasaan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini."

(KONTAK)

44. Dengan mengatakan, "Bagus, teman," para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?" – "Ada, teman-teman.

45. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami kontak, asal-mula kontak, lenyapnya kontak, dan jalan menuju lenyapnya kontak, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

46. "Dan apakah kontak, apakah asal-mula kontak, apakah lenyapnya kontak, apakah jalan menuju lenyapnya kontak? Terdapat enam kelompok kontak ini: kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran.[127] Dengan munculnya enam landasan maka muncul pula kontak.

Dengan lenyapnya enam landasan maka lenyap pula kontak. Jalan menuju lenyapnya kontak adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

47. "Ketika seorang siswa mulia memahami kontak, asal-mula kontak, lenyapnya kontak, dan jalan menuju lenyapnya kontak … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini."

(ENAM LANDASAN)

48. Dengan mengatakan, "Bagus, teman," para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: "Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?" – "Ada, teman-teman.

49. "Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami enam landasan, asal-mula enam landasan, lenyapnya enam landasan, dan jalan menuju lenyapnya enam landasan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

50. "Dan apakah enam landasan, apakah asal-mula enam landasan, apakah lenyapnya enam landasan, apakah jalan menuju lenyapnya enam landasan? Terdapat enam landasan ini: landasan-mata, landasan-telinga, landasan-hidung, landasan-lidah, landasan-badan, landasan-pikiran.[128] Dengan munculnya batin-jasmani maka muncul pula enam landasan. Dengan lenyapnya batin-jasmani maka lenyap pula enam landasan. Jalan menuju lenyapnya enam landasan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

51. "Ketika seorang siswa mulia memahami enam landasan, asal-mula enam landasan, lenyapnya enam landasan, dan [53]

jalan menuju lenyapnya enam landasan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(BATIN-JASMANI)

52. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

53. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami batin-jasmani, asal-mula batin-jasmani, lenyapnya batin-jasmani, dan jalan menuju lenyapnya batin-jasmani, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.[129]

54. “Dan apakah batin-jasmani, apakah asal-mula batin-jasmani, apakah lenyapnya batin-jasmani, apakah jalan menuju lenyapnya batin-jasmani? Perasaan, persepsi, kehendak, kontak, dan pengamatan – ini disebut batin. Empat unsur utama dan bentuk materi yang diturunkan dari empat unsur utama – ini disebut jasmani. Maka batin ini dan jasmani ini adalah apa yang disebut batin-jasmani. Dengan munculnya kesadaran maka muncul pula batin-jasmani. Dengan lenyapnya kesadaran maka lenyap pula batin-jasmani. Jalan menuju lenyapnya batin-jasmani adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

55. “Ketika seorang siswa mulia memahami batin-jasmani, asal-mula batin-jasmani, lenyapnya batin-jasmani, dan jalan menuju lenyapnya batin-jasmani … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa

mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(KESADARAN)

56. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

57. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami kesadaran, asal-mula kesadaran, lenyapnya kesadaran, dan jalan menuju lenyapnya kesadaran, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

58. “Dan apakah kesadaran, apakah asal-mula kesadaran, apakah lenyapnya kesadaran, apakah jalan menuju lenyapnya kesadaran? Terdapat enam kelompok kesadaran ini: kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran.[130] Dengan munculnya bentukan-bentukan maka muncul pula kesadaran. Dengan lenyapnya bentukan-bentukan maka lenyap pula kesadaran. Jalan menuju lenyapnya kesadaran adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

59. “Ketika seorang siswa mulia memahami kesadaran, asal-mula kesadaran, lenyapnya kesadaran, dan jalan menuju lenyapnya kesadaran [54] … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(BENTUKAN-BENTUKAN)

60. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

61. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami bentukan-bentukan, asal-mula bentukan-bentukan, lenyapnya bentukan-bentukan, dan jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

62. “Dan apakah bentukan-bentukan, apakah asal-mula bentukan-bentukan, apakah lenyapnya bentukan-bentukan, apakah jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan? Terdapat tiga jenis bentukan-bentukan ini: bentukan jasmani, bentukan ucapan, bentukan pikiran.[131] Dengan munculnya ketidak-tahuan maka muncul pula bentukan-bentukan. Dengan lenyapnya ketidak-tahuan maka lenyap pula bentukan-bentukan. Jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

63. “Ketika seorang siswa mulia memahami bentukan-bentukan, asal-mula bentukan-bentukan, lenyapnya bentukan-bentukan, dan jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(KETIDAK-TAHUAN)

64. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

65. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami ketidak-tahuan, asal-mula ketidak-tahuan, lenyapnya ketidak-tahuan, dan jalan menuju lenyapnya ketidak-tahuan, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

66. “Dan apakah ketidak-tahuan, apakah asal-mula ketidak-tahuan, apakah lenyapnya ketidak-tahuan, apakah jalan menuju lenyapnya ketidak-tahuan? Tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui asal-mula penderitaan, tidak mengetahui lenyapnya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju lenyapnya penderitaan – ini disebut ketidak-tahuan. Dengan munculnya noda-noda maka muncul pula ketidak-tahuan. Dengan lenyapnya noda-noda maka lenyap pula ketidak-tahuan. Jalan menuju lenyapnya ketidak-tahuan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

67. “Ketika seorang siswa mulia memahami ketidak-tahuan, asal-mula ketidak-tahuan, lenyapnya ketidak-tahuan, dan jalan menuju lenyapnya ketidak-tahuan … ia di sini dan saat ini mengakhiri penderitaan. Dengan cara itu juga seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar … dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

(NODA-NODA)

68. Dengan mengatakan, “Bagus, teman,” para bhikkhu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian mereka mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, teman, adakah cara [55] lain yang mana seorang siswa mulia menjadi berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini?” – “Ada, teman-teman.

69. “Ketika, teman-teman, seorang siswa mulia memahami noda-noda, asal-mula noda-noda, lenyapnya noda-noda, dan jalan menuju lenyapnya noda-noda, dengan cara itulah ia menjadi seorang yang berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.

70. “Dan apakah noda-noda, apakah asal-mula noda-noda, apakah lenyapnya noda-noda, apakah jalan menuju lenyapnya noda-noda? Ada tiga noda ini: noda keinginan indria, noda penjelmaan, dan noda ketidak-tahuan. Dengan munculnya ketidak-tahuan maka muncul pula noda-noda.[132] Dengan lenyapnya ketidak-tahuan maka lenyap pula noda-noda. Jalan menuju lenyapnya noda-noda adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

71. “Ketika seorang siswa mulia memahami noda-noda, asal-mula noda-noda, lenyapnya noda-noda, dan jalan menuju lenyapnya noda-noda, maka ia sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu, ia menghapuskan kecenderungan tersembunyi pada penolakan, ia memadamkan kecenderungan tersembunyi pada pandangan dan keangkuhan ‘aku,’ dan dengan meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati, ia di sini dan saat ini

mengakhiri penderitaan. Dengan cara ini juga seorang siswa mulia menjadi seorang yang berpandangan benar, yang pandangannya lurus, yang memiliki keyakinan tak-tergoyahkan dalam Dhamma, dan telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

---

114 MA: Pandangan benar ada dua: lokiya dan lokuttara: Pandangan benar lokiya dibagi menjadi dua lagi: pandangan bahwa kamma menghasilkan buahnya, yang dianut oleh baik para Buddhis maupun di luar Buddhis, dan pandangan yang sesuai dengan Empat Kebenaran Mulia, yang eksklusif pada Ajaran Buddha. Pandangan benar lokuttara adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia yang dicapai melalui penembusan empat jalan dan buah kesucian. Pertanyaan yang diajukan oleh Yang Mulia Sāriputta adalah sehubungan dengan *sekha*, siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang memiliki pandangan benar yang satu arah menuju kebebasan. Ini disiratkan oleh frasa “keyakinan tidak tergoyahkan” dan “telah sampai pada Dhamma sejati ini.”

115 Di sini yang tidak bermanfaat (*akusala)* dijelaskan melalui sepuluh perbuatan tidak bermanfaat. Tiga pertama berhubungan dengan perbuatan jasmani, empat berikutnya berhubungan dengan ucapan, dan tiga terakhir berhubungan dengan pikiran. Sepuluh ini dijelaskan secara lengkap pada MN 41.8-10.

116 Tiga ini disebut akar yang tidak bermanfaat karena mendorong semua perbuatan tidak bermanfaat. Untuk pembahasan yang lebih lengkap dan informatif dari faktor-faktor ini dan lawan-lawannya, baca Nyanaponika Thera, *The Roots of Good and Evil.*

117 Sepuluh perbuatan bermanfaat ini dijelaskan dalam MN 41.12-14.

118 MA menjelaskan pemahaman siswa atas keempat hal ini melalui Empat Kebenaran Mulia adalah sebagai berikut: semua perbuatan adalah kebenaran penderitaan; akar bermanfaat dan tidak bermanfaat adalah kebenaran asal-mula; tidak terjadinya perbuatan itu dan akar-akarnya adalah kebenaran lenyapnya; dan jalan mulia yang mencapai lenyapnya adalah kebenaran sang jalan. Hingga sejauh ini seorang siswa mulia pada salah satu dari ketiga tingkat telah dijelaskan – seorang yang telah sampai pada

pandangan benar lokuttara namun belum melenyapkan semua kekotoran.

119 Paragraf dari "ia sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu" hingga "ia mengakhiri penderitaan" menunjukkan tugas yang diselesaikan oleh jalan yang-tidak-kembali dan jalan Kearahantaan – lenyapnya kekotoran yang paling halus dan membandel dan pencapaian pengetahuan akhir. Di sini, kecenderungan tersembunyi pada nafsu indria dan penolakan dilenyapkan melalui jalan yang-tidak-kembali, kecenderungan tersembunyi pada pandangan dan keangkuhan "aku" dan ketidak-tahuan melalui jalan Kearahantaan. MA menjelaskan bahwa ungkapan "kecenderungan tersembunyi pada pandangan dan keangkuhan 'aku'" (*asmī ti diṭṭhimānānusaya)* harus diinterpretasikan sebagai bermakna kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan yang serupa dengan pandangan karena, seperti halnya pandangan diri yang menangkap gagasan "aku."

120 Di sini saya menganggap *sambhavesīnam* sebagai bentuk (jarang digunakan) kata kerja aktif masa depan dalam *-esin.* (Baca Norman, *Elders Verses I : Theragāthā,* n.527, dan Gelger, *A Pali Grammar,* 193A.) Para komentator, yang saya ikuti dalam edisi pertama buku ini, menganggap –esin sebagai bentuk kata sifat dari *esati,* mencari, dan dengan demikian menjelaskan frasa ini sebagai bermakna "mereka yang mencari kehidupan baru." Baca juga n.514. Makanan (*āhāra)* di sini harus dipahami dalam makna yang luas sebagai kondisi yang menonjol bagi kelangsungan hidup individu. Makanan fisik (*kabalinkāra āhāra)* adalah kondisi penting bagi tubuh fisik, kontak bagi perasaan, kehendak pikiran bagi kesadaran, dan kesadaran bagi batin-jasmani, organisme yang memiliki batin dan jasmani secara keseluruhan. Keinginan disebut asal-mula makanan dalam hal bahwa keinginan dari kehidupan sebelumnya adalah sumber dari individu sekarang dengan ketergantungannya pada konsumsi terus-menerus akan empat makanan dalam kehidupan ini. Untuk kompilasi kanon yang disertai keterangan dan komentar atas makanan-makanan, baca Nyanaponika Thera, *The Four Nutriments of Life.*

121 Dua belas bagian selanjutnya menyajikan, dalam urutan mundur, penelaahan faktor demi faktor dari kemunculan bergantungan. Kata penting dari formula ini dijelaskan secara ringkas pada

Pendahuluan, hal.30-31. Penafsiran terperinci terdapat dalam Vsm XVII. Di sini masing-masing faktor terpola menurut Empat Kebenaran Mulia.

122 Ini merujuk pada kelima kelompok unsur kehidupan. Baca MN 10.38 dan MN 44.2.

123 Enam landasan bagi kontak diuraikan pada §50 di bawah.

124 Tiga jenis penjelmaan dijelaskan dalam Pendahuluan, hal.51, dalam pembahasan mengenai kosmologi Buddhis. Di sini, “penjelmaan” harus dipahami baik sebagai alam kelahiran kembali yang sesungguhnya maupun jenis kamma yang menghasilkan kelahiran kembali di alam tersebut.

125 Kemelekatan pada ritual dan upacara adalah keterikatan pada pandangan bahwa pemurnian dapat dicapai dengan mengadopsi aturan eksternal tertentu atau mengikuti upacara tertentu, khususnya disiplin-diri pertapaan; kemelekatan pada doktrin diri adalah bersinonim dengan pandangan diri dalam salah satu dari dua puluh jenisnya (baca MN 44.7); kemelekatan pada pandangan adalah kemelekatan pada seluruh jenis lain pandangan kecuali dua yang disebutkan secara terpisah. Kemelekatan dalam salah satu variasinya merupakan suatu penguatan keinginan, kondisinya.

126 Ketagihan pada objek-objek pikiran (*dhammataṇhā)* adalah ketagihan pada segala objek kesadaran kecuali objek-objek dari kelima jenis kesadaran indria. Contohnya adalah ketagihan pada khayalan dan gambaran pikiran, ketagihan pada gagasan-gagasan abstrak dan sistem intelektual, ketagihan pada perasaan-perasaan dan kondisi-kondisi emosi, dan sebagainya.

127 Kontak (*phassa)* dijelaskan pada MN 18.16 sebagai pertemuan antara organ indria, objeknya, dan kesadaran.

128 Landasan-pikiran (*manāyatana)* adalah kata gabungan untuk segala jenis kesadaran. Satu bagian landasan ini – “rangkaian kehidupan” (*bhavanga)* atau kesadaran bawah sadar – adalah “pintu” bagi munculnya kesadaran-pikiran. Baca n.130.

129 Batin-jasmani (*nāma-rūpa)* adalah sebuah kata yang memayungi organisme yang memiliki batin-jasmani yang secara khusus memiliki kesadaran. Kelima faktor batin yang disebutkan dalam kelompok *nāma* adalah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran dan dengan demikian berhubungan dengan seluruh pengalaman kesadaran. Empat unsur utama secara nyata mewakili kualitas materi kepadatan, kohesi, panas, dan perluasan. Bentuk materi

diturunkan dari unsur-unsur termasuk, menurut analisa Abhidhamma, zat sensitif kelima indria; empat objek indria – warna, suara, bau-bauan, dan rasa kecapan (objek sentuhan merupakan tiga unsur tanah, api, dan udara); kemampuan hidup secara fisik, inti makanan, perbedaan jenis kelamin, dan jenis lain fenomena materi. Baca Pendahuluan, hal.65.

130 Kesadaran-pikiran (*manoviññāṇa)* terdiri dari seluruh kesadaran kecuali lima jenis kesadaran indria yang telah disebutkan. Termasuk kesadaran dari gambaran pikiran, gagasan-gagasan abstrak, dan kondisi internal pikiran, serta kesadaran dalam merenungkan objek-objek indria.

131 Dalam konteks doktrin kemunculan bergantungan, bentukan-bentukan (*sankhārā)* adalah kehendak-kehendak yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, atau, singkatnya, kamma. Bentukan jasmani adalah kehendak yang dinyatakan melalui jasmani, bentukan ucapan adalah kehendak yang dinyatakan melalui ucapan, dan bentukan pikiran adalah kehendak yang tetap berada di dalam tanpa berubah menjadi ungkapan jasmani atau ucapan.

132 Harus dipahami bahwa sementara ketidak-tahuan adalah kondisi bagi noda-noda, noda-noda – termasuk noda ketidak-tahuan – pada gilirannya adalah kondisi bagi ketidak-tahuan. MA mengatakan bahwa pengondisian ketidak-tahuan oleh ketidak-tahuan harus dipahami sebagai bermakna bahwa ketidak-tahuan dalam satu kehidupan dikondisikan oleh ketidak-tahuan dalam kehidupan sebelumnya. Karena itu, kesimpulan yang mengikuti adalah bahwa tidak ada titik awal yang dapat ditemukan bagi ketidak-tahuan, dan dengan demikian maka saṁsāra adalah tanpa awal yang dapat diketahui.

10 Satipaṭṭhāna Sutta: Landasan-Landasan Perhatian

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[133] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Kuru di sebuah kota Kuru bernama Kammāsadhamma.[134] Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, ini adalah jalan langsung[135] untuk pemurnian makhluk-makhluk [56], untuk mengatasi dukacita dan ratapan, untuk lenyapnya kesakitan dan kesedihan, untuk pencapaian jalan sejati, untuk penembusan Nibbāna – yaitu, empat landasan perhatian.[136]

3. "Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu[137] berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, dengan penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia.[138] Ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, dengan penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, dengan penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, dengan penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia.[139]

(PERENUNGAN JASMANI)

(1. Perhatian pada Pernafasan)

4. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani? Di sini, seorang bhikkhu, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke sebuah gubuk kosong, duduk; setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas. Menarik nafas panjang, ia memahami: 'Aku menarik nafas panjang'; atau mengembuskan nafas panjang, ia memahami: 'Aku mengembuskan nafas panjang.' Menarik nafas pendek, ia memahami: 'Aku menarik nafas pendek'; atau mengembuskan nafas pendek, ia memahami: 'Aku mengembuskan nafas pendek.'[140] Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami keseluruhan tubuh'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami keseluruhan tubuh.'[141] Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan jasmani'; Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani.'[142] Bagaikan seorang pekerja bubut yang terampil atau muridnya, ketika melakukan putaran panjang, memahami: 'Aku melakukan putaran panjang'; atau ketika melakukan putaran pendek, memahami: 'Aku melakukan putaran pendek'; demikian pula, menarik nafas panjang, seorang bhikkhu memahami: 'Aku menarik nafas panjang' … ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani.'

(PANDANGAN TERANG)

5. "Dengan cara ini ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, atau ia berdiam merenungkan jasmani

sebagai jasmani secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal dan eksternal.[143] Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam jasmani, atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani, atau ia berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam jasmani.[144] Atau penuh perhatian bahwa 'ada jasmani' muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian.[145] Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(2. Empat Postur)

6. "Kemudian, para bhikkhu, ketika berjalan, seorang bhikkhu memahami: 'Aku sedang berjalan'; ketika berdiri, ia memahami: 'Aku sedang berdiri'; ketika duduk, [57] ia memahami: 'Aku sedang duduk'; ketika berbaring, ia memahami: 'Aku sedang berbaring'; atau ia memahami sebagaimana adanya bagaimanapun tubuhnya berposisi.[146]

7. "Dengan cara ini ia berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(3. Kewaspadaan Penuh)

8. "Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju atau mundur;[147] yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika melihat ke depan atau ke belakang; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika menunduk atau menegakkan badannya; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika mengenakan jubahnya dan membawa jubah luar dan

mangkuknya; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika buang air besar dan buang air kecil; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan, berdiri, duduk, tertidur, terjaga, berbicara, dan berdiam diri.

9. "Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(4. Kejijikan – Bagian-bagian Tubuh)

10. "Kemudian, seorang bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini dari telapak kaki ke atas dan dari ujung rambut ke bawah, terbungkus oleh kulit, sebagai dipenuhi kotoran: 'Di dalam jasmani ini terdapat rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, isi perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, dan air kencing.'[148] Bagaikan ada sebuah karung, yang terbuka di kedua ujungnya, penuh dengan berbagai jenis biji-bijian seperti beras-gunung, beras merah, kacang buncis, kacang polong, milet, dan beras putih, dan seorang yang berpenglihatan baik membuka karung itu dan memeriksanya: 'Ini adalah beras-gunung, Ini adalah beras-merah, Ini adalah kacang buncis, Ini adalah kacang polong, Ini adalah milet, ini adalah beras putih'; demikian pula seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini ... sebagai dipenuhi kotoran: 'Di dalam jasmani ini terdapat rambut kepala … dan air kencing.'

11. “Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(5. Unsur-unsur)

12. “Kemudian, seorang bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini, bagaimanapun ia berada, bagaimanapun posisinya, sebagai terdiri dari unsur-unsur: ‘Dalam jasmani ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara.’[149] [58] Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya, setelah menyembelih seekor sapi, duduk di persimpangan jalan dengan daging yang telah dipotong dalam beberapa bagian; demikian pula seorang bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini … sebagai terdiri dari unsur-unsur: ‘Dalam jasmani ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara.’

13. “Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(6-14. Perenungan Sembilan Tanah Pekuburan)

14. “Kemudian, para bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, satu, dua atau tiga hari setelah meninggal dunia, membengkak, membiru, dengan cairan menetes, seorang bhikkhu membandingkan jasmani yang sama ini dengan mayat itu sebagai berikut: ‘Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.’[150]

15. "Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

16. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, dimakan oleh burung gagak, elang, nasar, anjing, serigala, atau berbagai jenis ulat, seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.'

17. " … Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

18-24. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, kerangka tulang dengan daging dan darah, yang terangkai oleh urat … kerangka tulang tanpa daging, berlumuran darah, yang terangkai oleh urat … kerangka tulang tanpa daging dan darah, yang terangkai oleh urat … tulang belulang yang tercerai- berai berserakan ke segala arah – di sini tulang lengan, di sana tulang kaki, di sini tulang kering, di sana tulang paha, di sini tulang panggul, di sana tulang punggung, di sini tulang rusuk, di sana tulang dada, di sini tulang lengan, di sana tulang bahu, di sini tulang leher, di sana tulang rahang, di sini gigi, di sana tengkorak - seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.'[151]

25. " … Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

26-30. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, tulangnya memutih, berwarna seperti kulit-kerang … tulang-belulangnya menumpuk … tulang-belulang yang

lebih dari setahun … tulang-belulangnya hancur dan remuk menjadi debu [59], seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: ‘Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.’

(PANDANGAN TERANG)

31. “Dengan cara ini ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, atau ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal dan eksternal. Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam jasmani, atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani, atau ia berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam jasmani. Atau penuh perhatian bahwa ‘ada jasmani’ muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.

(PERENUNGAN PERASAAN)

32. “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan?[152] Di sini, ketika merasakan suatu perasaan menyenangkan, seorang bhikkhu memahami: ‘Aku merasakan perasaan menyenangkan’; ketika merasakan perasaan menyakitkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan menyakitkan’; ketika merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.’ Ketika merasakan perasaan duniawi yang menyenangkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan

duniawi yang menyenangkan'; Ketika merasakan perasaan non-duniawi yang menyenangkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan non-duniawi yang menyenangkan'; ketika merasakan perasaan duniawi yang menyakitkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan duniawi yang menyakitkan'; ketika merasakan perasaan non-duniawi yang menyakitkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan non-duniawi yang menyakitkan'; ketika merasakan perasaan duniawi yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan duniawi yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan'; ketika merasakan perasaan non-duniawi yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan non-duniawi yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.'

(PANDANGAN TERANG)

33. "Dengan cara ini ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan secara internal, atau ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan secara internal dan eksternal. Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam perasaan, atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam perasaan, atau ia berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam perasaan.[153] Atau penuh perhatian bahwa 'ada perasaan' muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan.

(PERENUNGAN PIKIRAN)

34. “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran?[154] Di sini seorang bhikkhu memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai pikiran yang terpengaruh nafsu, dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai pikiran yang tidak terpengaruh nafsu. Ia memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai pikiran yang terpengaruh kebencian, dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai pikiran yang tidak terpengaruh kebencian. Ia memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai pikiran yang terpengaruh delusi, dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai pikiran yang tidak terpengaruh delusi. Ia memahami pikiran yang mengerut sebagai pikiran yang mengerut, dan pikiran yang kacau sebagai pikiran yang kacau. Ia memahami pikiran yang luhur sebagai pikiran yang luhur, dan pikiran yang tidak luhur sebagai pikiran yang tidak luhur. Ia memahami pikiran yang terbatas sebagai pikiran yang terbatas, dan pikiran yang tidak terbatas sebagai pikiran yang tidak terbatas. Ia memahami pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi, dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi. Ia memahami pikiran yang terbebaskan sebagai pikiran yang terbebaskan, dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai pikiran yang tidak terbebaskan.[155]

(PANDANGAN TERANG)

35. “Dengan cara ini ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran secara internal, atau ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran secara internal dan eksternal. Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam pikiran, [60] atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam pikiran, atau ia

berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam pikiran.[156] Atau penuh perhatian bahwa 'ada pikiran' muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran.

(PERENUNGAN OBJEK-OBJEK PIKIRAN)

(1. Lima Rintangan)

36. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran?[157] Di sini seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan lima rintangan.[158] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan lima rintangan? Di sini, jika muncul keinginan indria dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Terdapat keinginan indria dalam diriku'; atau jika tidak ada keinginan indria dalam dirinya, ia memahami: 'Tidak ada keinginan indria dalam diriku'; dan ia juga memahami bagaimana kemunculan keinginan indria yang belum muncul, dan bagaimana meninggalkan keinginan indria yang telah muncul, dan bagaimana agar keinginan indria yang telah ditinggalkan itu tidak muncul di masa depan.

"Jika terdapat permusuhan dalam dirinya … Jika terdapat kelambanan dan ketumpulan dalam dirinya … Jika terdapat kegelisahan dan penyesalan dalam dirinya … Jika terdapat keragu-raguan dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Terdapat keragu-raguan dalam diriku'; atau jika tidak ada keragu-raguan dalam dirinya, ia memahami: 'Tidak ada keragu-raguan dalam diriku'; dan ia memahami bagaimana kemunculan

keragu-raguan yang belum muncul, dan bagaimana meninggalkan keragu-raguan yang telah muncul, dan bagaimana agar keragu-raguan yang telah ditinggalkan itu tidak muncul di masa depan.

(PANDANGAN TERANG)

37. "Dengan cara ini ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal, atau ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal dan eksternal. Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam objek-objek pikiran, atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam objek-objek pikiran, atau ia berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam objek-objek pikiran. Atau penuh perhatian bahwa 'ada objek-objek pikiran' muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan kelima rintangan.

(2. Kelima kelompok Unsur Kehidupan)

38. "Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran [61] sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan.[159] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan? Di sini seorang bhikkhu memahami: 'Demikianlah bentuk materi, demikianlah asal mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan, demikianlah asal mulanya, demikianlah

lenyapnya; demikianlah persepsi, demikianlah asal mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah bentukan-bentukan, demikianlah asal mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah kesadaran, demikianlah asal mulanya, demikianlah lenyapnya.'

39. "Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan.

(3. Enam Landasan)

40. "Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan enam landasan internal dan eksternal.[160] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan enam landasan internal dan eksternal? Di sini seorang bhikkhu memahami mata, ia memahami bentuk-bentuk, dan ia memahami belenggu-belenggu yang muncul dengan bergantung pada keduanya; dan ia juga memahami bagaimana munculnya belenggu yang belum muncul, dan bagaimana meninggalkan belenggu yang telah muncul, dan bagaimana ketidak-munculan di masa depan dari belenggu yang telah ditinggalkan.

"Ia memahami telinga, ia memahami suara-suara … Ia memahami hidung, ia memahami bau-bauan … Ia memahami lidah, ia memahami rasa kecapan … Ia memahami badan, ia memahami objek-objek sentuhan … Ia memahami pikiran, ia memahami objek-objek pikiran, dan ia memahami belenggu-belenggu yang muncul dengan bergantung pada keduanya; dan ia juga memahami bagaimana munculnya belenggu yang belum

muncul, dan bagaimana meninggalkan belenggu yang telah muncul, dan bagaimana agar belenggu-belenggu yang telah ditinggalkan itu tidak muncul di masa depan.

41. "Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan enam landasan indria internal dan eksternal.

(4. Tujuh Faktor Pencerahan)

42. "Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan ketujuh faktor pencerahan.[161] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan ketujuh faktor pencerahan? Di sini, jika ada faktor pencerahan perhatian dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Ada faktor pencerahan perhatian dalam diriku'; atau jika tidak ada faktor pencerahan perhatian dalam dirinya, ia memahami: [62] 'Tidak ada faktor pencerahan perhatian dalam diriku'; dan ia juga memahami bagaimana munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul, dan bagaimana faktor pencerahan perhatian terpenuhi melalui pengembangan.

"Jika ada faktor pencerahan penyelidikan-kondisi-kondisi dalam dirinya[162] … Jika ada faktor pencerahan kegigihan dalam dirinya … Jika ada faktor pencerahan sukacita dalam dirinya … Jika ada faktor pencerahan ketenangan dalam dirinya … Jika ada faktor pencerahan konsentrasi dalam dirinya … Jika ada faktor pencerahan keseimbangan dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Ada faktor pencerahan keseimbangan dalam diriku'; atau jika tidak ada faktor pencerahan keseimbangan dalam

dirinya, ia memahami: ‘Tidak ada faktor pencerahan keseimbangan dalam diriku’; dan ia juga memahami bagaimana munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul, dan bagaimana faktor pencerahan keseimbangan terpenuhi melalui pengembangan.[163]

43. “Dengan cara inilah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal … Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan ketujuh faktor pencerahan.

(5. Empat Kebenaran Mulia)

44. “Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia.[164] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia? Di sini seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’

(PANDANGAN TERANG)

45. “Dengan cara ini ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal, atau ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara eksternal, atau ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal dan eksternal.

Atau ia berdiam merenungkan sifat munculnya dalam objek-objek pikiran, atau ia berdiam merenungkan sifat lenyapnya dalam objek-objek pikiran, atau ia berdiam merenungkan sifat muncul dan lenyapnya dalam objek-objek pikiran. Atau penuh perhatian bahwa 'ada objek-objek pikiran' muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan perhatian. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apapun di dunia ini. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia.

(PENUTUP)

46. "Para bhikkhu, jika siapapun juga mengembangkan keempat landasan perhatian ini dengan cara demikian selama tujuh tahun, maka satu dari dua buah dapat diharapkan untuknya: pengetahuan akhir di sini dan saat ini, atau jika masih ada kemelekatan yang tersisa, tidak-kembali-lagi.[165]

"Jangankan tujuh tahun, para bhikkhu. [63] Jika siapapun juga mengembangkan keempat landasan perhatian ini dengan cara demikian selama enam tahun … selama lima tahun … selama empat tahun … selama tiga tahun … selama dua tahun … selama satu tahun, maka satu dari dua buah dapat diharapkan untuknya: pengetahuan akhir di sini dan saat ini, atau jika masih ada kemelekatan yang tersisa, tidak-kembali-lagi.

"Jangankan satu tahun, para bhikkhu. Jika siapapun juga mengembangkan keempat landasan perhatian ini dengan cara demikian selama tujuh bulan … selama enam bulan … selama lima bulan … selama empat bulan … selama tiga bulan … selama dua bulan … selama satu bulan … selama setengah bulan, maka satu dari dua buah dapat diharapkan untuknya: pengetahuan akhir di sini dan saat ini, atau jika masih ada kemelekatan yang tersisa, tidak-kembali-lagi.

"Jangankan setengah bulan, para bhikkhu. Jika siapapun juga mengembangkan keempat landasan perhatian ini dengan cara demikian selama tujuh hari, maka satu dari dua buah dapat diharapkan untuknya: pengetahuan akhir di sini dan saat ini, atau jika masih ada kemelekatan yang tersisa, tidak-kembali-lagi.

47. "Adalah dengan merujuk pada hal inilah maka dikatakan: 'Para bhikkhu, ini adalah jalan langsung untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, untuk lenyapnya kesakitan dan kesedihan, untuk pencapaian jalan sejati, untuk penembusan Nibbāna – yaitu, empat landasan perhatian.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengarkan kata-kata Sang Bhagavā.

---

133 Ini adalah salah satu yang paling penting dalam Kanon Pali, berisikan pernyataan yang paling luas dari jalan paling langsung pada pencapaian tujuan Buddhis. Sebenarnya sutta serupa juga terdapat pada DN 22, walaupun dengan tambahan analisa yang diperluas pada Empat Kebenaran Mulia, yang menjadikannya lebih panjang. Sutta ini, komentarnya, dan kutipan-kutipannya telah disajikan berserta terjemahannya oleh Soma Thera dalam *The Way of Mindfulness.* Suatu terjemahan atas sutta ini yang sangat mudah dibaca, dengan komentarnya yang jelas dan mendalam, dapat ditemukan dalam Nyanaponika Thera, *The Heart of Buddhist Meditation.*

134 Pemukiman ini dikatakan oleh beberapa terpelajar berlokasi di sekitar Delhi masa sekarang.

135 Dalam Pali tertulis *ekāyano ayaṁ bhikkhave maggo,* yang hampir semua penerjemah memahaminya sebagai suatu pernyataan yang menganggap *satipaṭṭhāna* sebagai suatu jalan yang eksklusif. Demikianlah YM. Soma menerjemahkannya: "Ini adalah jalan satu-satunya, O para bihkkhu," dan YM. Nyanaponika: "Ini adalah jalan tunggal, para bhikkhu." Akan tetapi, Ñm menunjukkan bahwa *ekāyana magga* pada MN 12.37-42 memiliki makna yang tidak membingungkan sebagai "jalan satu arah," dan demikianlah ia

menerjemahkan frasa ini dalam paragraf ini. Ungkapan yang digunakan di sini, “jalan langsung,” adalah suatu usaha untuk melestarikan makna yang lebih luwes. MA menjelaskan *ekāyana magga* sebagai jalan tunggal, bukan jalan bercabang; sebagai jalan yang harus dijalani oleh diri sendiri, tanpa pendamping; dan merupakan jalan yang menuju ke satu tujuan, Nibbāna. Walaupun tidak ada dasar Kanonis atau komentar atas pandangan ini, namun dapat dikatakan bahwa *satipaṭṭhāna* disebut *ekāyana magga,* jalan langsung, untuk membedakannya dari pendekatan pencapaian meditatif yang melalui jhāna atau *brahmavihāra.* Walaupun jhāna atau *brahmavihāra* dapat menuntun menuju Nibbāna, namun juga dapat menyimpang, sedangkan *satipaṭṭhāna* pasti menuntun menuju tujuan akhir.

136 Kata *satipaṭṭhāna* adalah kata majemuk. Bagian pertama, *sati,* secara literal berarti “ingatan,” tetapi dalam penggunaan Buddhis Pali lebih sering bermakna perhatian yang diarahkan pada masa sekarang – demikianlah perubahan penerjemahan menjadi “perhatian.” Bagian ke dua dijelaskan dalam dua cara: sebagai bentuk singkat dari *upaṭṭhāna,* yang berarti “menegakkan” atau “mengokohkan” – di sini, dalam hal perhatian; atau sebagai *paṭṭhāna,* yang berarti “wilayah” atau “landasan” – sekali lagi, dalam hal perhatian. Dengan demikian empat *satipaṭṭhāna* dapat dipahami sebagai empat cara menegakkan perhatian atau sebagai empat wilayah objek perhatian, yang diperkuat dalam isi sutta ini. Makna pertama sepertinya turunan yang benar secara etimologi (ditegaskan oleh Sanskrit *smṛtyupasthāna)*, tetapi para komentator Pali, walaupun menerima kedua penjelasan ini, lebih menyukai makna ke dua.

137 MA mengatakan bahwa dalam konteks ini, “bhikkhu” adalah kata yang menunjukkan seseorang yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk melatih ajaran: “Siapapun yang menjalankan praktik itu ... di sini termasuk dalam kata ‘bhikkhu.’”

138 Pengulangan dalam frasa “merenungkan jasmani sebagai jasmani” (*kaye kāyānupassī),* menurut MA, bertujuan untuk secara tepat menentukan objek perenungan dan mengisolasi objek tersebut dari yang lainnya yang dapat membingungkan. Dengan demikian, dalam praktik ini, jasmani harus direnungkan sebagaimana adanya, dan bukan perasaan, gagasan, atau emosi yang berhubungan dengan jasmani. Frasa ini juga bermakna bahwa

jasmani harus direnungkan hanya sebagai jasmani, bukan sebagai laki-laki, perempuan, diri, atau makhluk hidup. Pertimbangan serupa berlaku pada pengulangan dalam masing-masing dari ketiga landasan perhatian lainnya. "Ketamakan dan kesedihan," MA mengatakan, adalah keinginan indria dan permusuhan, rintangan utama yang harus diatasi agar praktik ini berhasil, diuraikan secara terpisah di bawah pada §36.

139 Struktur sutta ini sangat sederhana. Setelah pembukaan, batang tubuh khotbah ini jatuh dalam empat bagian menurut empat landasan perhatian:

I. *Perenungan jasmani,* yang terdiri dari empat belas latihan: perhatian pada pernafasan; perenungan pada empat postur; kewaspadaan penuh; perhatian pada kejijikan; perhatian pada unsur-unsur; dan sembilan "perenungan tanah pekuburan" – perenungan pada mayat dalam berbagai tahap kerusakan.

II. *Perenungan perasaan,* dianggap satu latihan.

III. *Perenungan Pikiran,* juga satu latihan.

IV. *Perenungan Objek-objek pikiran,* yang terdiri dari lima sub-bagian – lima rintangan; lima kelompok unsur kehidupan; enam landasan indria; tujuh faktor pencerahan; dan Empat Kebenaran Mulia.

Demikianlah sutta ini menjelaskan keseluruhan dua puluh satu latihan perenungan. Masing-masing latihan pada gilirannya memiliki dua aspek: latihan dasar, dijelaskan pertama kali, dan bagian tambahan mengenai pandangan terang (yang intinya sama untuk semua latihan), yang menunjukkan bagaimana perenungan dikembangkan untuk memperdalam pemahaman akan fenomena yang diselidiki.

Akhirnya sutta ini ditutup dengan pernyataan jaminan yang mana Sang Buddha secara pribadi menjamin efektivitas metode ini dengan menyatakan buah dari praktik yang dilakukan terus-menerus ini adalah Kearahantaan atau yang-tidak-kembali.

140 Praktik perhatian pada pernafasan (*ānāpānasati)* tidak melibatkan usaha untuk mengatur nafas, seperti pada hatha yoga, tetapi mempertahankan usaha memusatkan kewaspadaan pada nafas sewaktu masuk dan keluar secara alami. Perhatian ditegakkan di lubang hidung atau bibir atas, di manapun sentuhan nafas paling

jelas dirasakan; panjang nafas diperhatikan namun tidak dengan sengaja dikendalikan. Pengembangan meditasi ini secara lengkap dijelaskan dalam MN 118. Untuk koleksi yang lebih terstruktur atas topik ini, baca Bhikkhu Ñāṇamoli, *Mindfulness of Breathing,* baca juga Vsm VIII, 145-244.

141 MA menjelaskan "mengalami keseluruhan tubuh" (*sabbakāyapaṭisaṁvedī)* sebagai bermakna bahwa meditator mewaspadai tiap-tiap nafas masuk dan keluar melalui tiga tahap awal, pertengahan, dan akhir. Pada edisi pertama saya mengikuti penjelasan ini dan menambahkan dalam kurung "pada nafas" setelah "keseluruhan tubuh." Akan tetapi, setelah mempertimbangkan kembali, interpretasi ini sepertinya terlalu dipaksakan, dan sekarang saya lebih suka mengartikan frasa ini secara literal. Juga adalah sulit melihat bagaimana *paṭisaṁvedi* dapat berarti "mewaspadai," karena kata ini didasarkan pada kata kerja yang berarti "mengalami."

142 "Bentukan jasmani" (*kāyasankhāra)* didefinisikan pada MN 44.13 sebagai nafas masuk dan keluar itu sendiri. Demikianlah, seperti yang dijelaskan MA, dengan pengembangan praktik yang berhasil, nafas si meditator menjadi semakin halus, tenang, dan damai.

143 MA: "secara internal": merenungkan nafas dalam tubuhnya sendiri. "Secara eksternal": merenungkan nafas pada tubuh orang lain. "Secara internal dan eksternal": merenungkan nafas dalam tubuh sendiri dan tubuh orang lain bergantian, dengan perhatian tanpa terputus. Penjelasan serupa berlaku untuk bagian pengulangan pada tiap-tiap bagian lainnya, kecuali bahwa dalam perenungan perasaan, pikiran, dan objek-objek pikiran, perenungan secara eksternal, selain dari mereka yang memiliki kekuatan telepatis, harus dilakukan dengan menyimpulkan.

144 Ungkapan *samudayadhammānupassi kāyasmiṁ viharati* biasanya diterjemahkan "ia berdiam merenungkan faktor-faktor kemunculannya dalam jasmani" (seperti yang terdapat pada edisi pertama), dengan asumsi bahwa kata majemuk itu berisikan bentuk jamak, *samudayadhammā.* Akan tetapi, makna jamak, bukanlah keharusan, dan adalah lebih konsisten dengan penggunaan akhiran *–dhamma* di tempat lain dengan menganggapnya berarti "tunduk pada" atau "memiliki sifat" di sini juga. Penjelasan komentar terhadap faktor-faktor pengondisi bagi masing-masing dari keempat landasan tidak menyiratkan bahwa

komentar memahami –*dhamma* sebagai berarti faktor-faktor pengondisi yang sebenarnya.

MA menjelaskan bahwa sifat munculnya (*samudayadhammā)* dari jasmani dapat diamati dalam kondisi asal-mulanya melalui ketidak-tahuan, ketagihan, kamma, dan makanan, serta asal-mula saat demi saat dari fenomena materi dalam jasmani. Dalam hal perhatian pada pernafasan, suatu kondisi adalah alat pernafasan fisiologis. “Sifat lenyapnya” (*vayadhammā)* bagi jasmani dapat dilihat dalam lenyapnya fenomena jasmani melalui lenyapnya kondisi-kondisinya serta dalam saat demi saat lenyapnya fenomena jasmani.

145 MA: Demi pengetahuan dan perhatian yang lebih luas dan lebih tinggi.

146 Pemahaman atas postur tubuh yang dirujuk dalam latihan ini bukanlah pengetahuan alami yang biasa kita miliki sehubungan dengan aktivitas jasmani, melainkan kewaspadaan penuh dan terus-menerus terhadap jasmani dalam setiap posisi, yang disertai dengan pemeriksaan analitis yang dimaksudkan untuk melenyapkan delusi yang beranggapan diri sebagai pelaku gerakan jasmani.

147 *Sampajañña,* juga diterjemahkan sebagai “pemahaman jernih” (Soma, Nyanaponika), dianalisa dalam komentar dalam empat jenis: kewaspadaan penuh atas tujuan perbuatan, kewaspadaan penuh atas kesesuaian caranya; kewaspadaan penuh atas wilayah, yaitu, tidak meninggalkan subjek meditasi selama aktivitas rutin sehari-hari; dan kewaspadaan penuh atas kenyataan, pengetahuan bahwa di balik aktivitas seseorang tidak ada diri yang kekal. Baca *The Way of Mindfulness,* hal.60-100; *The Heart of Buddhist Meditation,* hal.46-55.

148 Dalam karya Pali belakangan otak ditambahkan pada daftar di atas membentuk tiga puluh dua bagian. Rincian praktik meditasi ini dijelaskan dalam Vsm VIII, 42-144.

149 Empat unsur utama ini dijelaskan oleh tradisi Buddhis sebagai atribut materi utama – kepadatan, kohesi, panas, dan perluasan. Penjelasan terperinci terdapat pada Vsm XI, 27-117.

150 Kata “seolah-olah” (*seyyathāpi)* menyiratkan bahwa meditasi ini, dan yang berikutnya, tidak harus berdasarkan pada penglihatan sesungguhnya pada mayat dalam kondisi rusak seperti digambarkan, tetapi dapat dilakukan dengan latihan

membayangkan. "Jasmani yang sama ini" adalah, tentu saja, jasmani di meditator.

151 Masing-masing dari empat jenis mayat yang disebutkan di sini, dan tiga jenis berikutnya, dapat dianggap sebagai subjek meditasi terpisah dan mencukupi; atau keseluruhannya dapat digunakan sebagai rangkaian progresif untuk menekankan gagasan pikiran akan kesementaraan dan ketanpa-intian jasmani ini. Progres berlanjut pada §§26-30. Daftar tulang-belulang di sini diterjemahkan dari versi yang lebih lengkap dari edisi BBS.

152 Perasaan (*vedanā)* menyiratkan kualitas efektif dari pengalaman, jasmani dan batin, baik menyenangkan, menyakitkan, maupun bukan keduanya, yaitu, perasaan netral. Contoh dari bentuk-bentuk "duniawi" dan "non-duniawi" yang membentuk perasaan-perasaan ini diberikan pada MN 137.9-15 di bawah rubrik enam jenis kegembiraan, kesedihan, dan keseimbangan berdasarkan berturut-turut pada kehidupan rumah tangga dan pelepasan keduniawian.

153 Kondisi-kondisi bagi muncul dan lenyapnya perasaan adalah sama dengan kondisi-kondisi muncul dan lenyapnya jasmani (baca n.144) kecuali bahwa makanan digantikan dengan kontak, karena kontak adalah kondisi bagi perasaan (baca MN 9.42).

154 Pikiran (*citta)* sebagai suatu objek perenungan merujuk pada kondisi dan tingkatan umum kesadaran. Karena kesadaran itu sendiri, secara alami, hanyalah sekadar mengetahui atau mengenali suatu objek, kualitas kondisi pikiran apapun ditentukan oleh faktor-faktor batin tertentu, seperti nafsu, kebencian, dan delusi atau lawannya, seperti disebutkan dalam sutta.

155 Contoh berpasangan dari *citta* yang diberikan dalam paragraf ini memperlawankan kondisi pikiran yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, atau karakter yang terkembang dan tidak terkembang. Akan tetapi, suatu pengecualian, adalah pasangan "mengerut" dan "kacau", yang keduanya adalah tidak bermanfaat, mengerut karena kelambanan dan ketumpulan, kacau karena kegelisahan dan penyesalan. MA menjelaskan "pikiran luhur" dan "pikiran yang tanpa batas" adalah pikiran yang berhubungan dengan tingkatan jhāna dan pencapaian meditatif tanpa materi, dan "pikiran tidak luhur" dan "pikiran terbatas" adalah berhubungan dengan tingkatan kesadaran alam-indria. "Pikiran terbebaskan" harus dipahami sebagai pikiran yang secara

sementara dan secara sebagian terbebas dari kekotoran-kekotoran melalui pandangan terang atau jhāṅa. Karena praktik *satipaṭṭhāna* berhubungan dengan tahap persiapan dari sang jalan yang ditujukan pada jalan kebebasan lokuttara, kategori terakhir ini jangan diartikan sebagai pikiran yang terbebas melalui pencapaian jalan lokuttara.

156 Kondisi-kondisi muncul dan lenyapnya pikiran adalah serupa dengan kondisi-kondisi muncul dan lenyapnya jasmani kecuali bahwa makanan digantikan oleh batin-jasmani, karena batin-jasmani adalah kondisi bagi kesadaran (baca DN 15.22/ii.63).

157 Kata yang diterjemahkan sebagai "objek-objek pikiran" adalah *dhammā* yang memiliki banyak makna. Dalam konteks ini *dhammā* dapat dipahami sebagai terdiri dari segala fenomena yang dikelompokkan melalui pengategorian Dhamma, Ajaran Sang Buddha tentang kenyataan. Perenungan ini mencapai puncaknya pada penembusan ajaran ke dalam jantung Dhamma – Empat Kebenaran Mulia.

158 Lima rintangan (*pañcanīvaraṇā)* adalah halangan batin utama pada pengembangan konsentrasi dan pandangan terang. Keinginan indria muncul melalui perhatian yang tidak bijaksana pada kemenarikan objek indria dan ditinggalkan melalui meditasi pada objek menjijikkan (seperti dalam §10 dan §§14-30); permusuhan muncul melalui perhatian yang tidak bijaksana pada objek yang menjijikkan dan ditinggalkan melalui pengembangan cinta kasih; kelambanan dan ketumpulan muncul karena menyerah pada kebosanan dan kemalasan dan ditinggalkan dengan membangkitkan kegigihan; kegelisahan dan penyesalan muncul melalui perenungan yang tidak bijaksana pada pikiran-pikiran yang mengganggu dan ditinggalkan melalui perenungan yang bijaksana pada ketenangan; keragu-raguan muncul melalui perenungan yang tidak bijaksana pada hal-hal yang meragukan dan ditinggalkan melalui pembelajaran, penyelidikan, dan bertanya. Rintangan-rintangan ini dilenyapkan sepenuhnya hanya melalui jalan lokuttara. Untuk pembahasan lebih lengkap, baca *The Way of Mindfulness,* hal.119-130; Nyanaponika Thera, *The Five Mental Hindrances;* dan juga MN 27.18 dan MN 39.13-14 di bawah.

159 Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan (*pañc'upādānakkhandhā)* adalah lima kelompok faktor yang menyusun individu personal. Kelompok-kelompok

unsur kehidupan ini dibahas dalam Pendahuluan, hal.25, dan dianalisa serta dijelaskan dalam hal asal-mula dan lenyapnya pada MN 109.9.

160 Landasan-landasan internal adalah, seperti ditunjukkan, enam organ indria; landasan-landasan eksternal adalah objek-objeknya masing-masing. Belenggu yang muncul dengan bergantung pada pasangan ini dapat dipahami melalui sepuluh belenggu yang dijelaskan dalam Pendahuluan, hal.46, atau secara lebih sederhana sebagai ketertarikan (keserakahan), penolakan (kebencian), dan delusi yang mendasari.

161 Bagaimana ketujuh faktor pencerahan ini terungkap dalam urutan bertahap dijelaskan pada MN 118.29-40. Untuk pembahasan lebih terperinci, baca Piyadassi Thera, *The Seven Factors of Enlightenment.*

162 "Penyelidikan kondisi-kondisi" (*dhammavicaya)* berarti meneliti fenomena batin dan jasmani yang muncul dalam pikiran meditator melalui perhatian.

163 Komentar menjelaskan secara terperinci kondisi-kondisi yang mendukung kematangan faktor-faktor pencerahan. Baca *The Way of Mindfulness,* hal.134-149.

164 Dalam bagian ini, perenungan *dhammā* sebagai objek-objek pikiran memuncak pada pemahaman Dhamma dalam formula inti sebagai Empat Kebenaran Mulia. *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta* yang lebih panjang dalam Dīgha Nikāya memberikan definisi dan penjelasan yang lebih luas pada masing-masing kebenaran.

165 Pengetahuan akhir, *aññā,* adalah pengetahuan kebebasan akhir seorang Arahant. Tidak Kembali (*anāgāmitā)* tentu saja adalah kondisi yang-tidak-kembali, yang terlahir kembali di alam yang lebih tinggi di mana ia mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali ke alam manusia.

2 - Kelompok Auman Singa

(Sīhanādavagga)

11 Cūḷasīhanāda Sutta: Khotbah Pendek tentang Auman Singa

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, hanya di sini terdapat seorang petapa, hanya di sini terdapat petapa ke dua, hanya di sini terdapat petapa ke tiga, hanya di sini terdapat petapa ke empat. Doktrin-doktrin dari yang lain adalah kosong [64] dari petapa: itu adalah bagaimana kalian dapat dengan benar mengaumkan auman singa kalian.[166]

3. "Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa para pengembara sekte lain menanyakan: 'Tetapi atas kekuatan [argumen] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah Yang Mulia sekalian berkata demikian?' Para petapa sekte lain yang bertanya demikian dapat dijawab dengan cara ini: 'Teman-teman, empat hal telah dinyatakan kepada kami oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna; setelah melihat hal ini dalam diri kami, kami mengatakan: "Hanya di sini terdapat seorang petapa, hanya di sini terdapat petapa ke dua, hanya di sini terdapat petapa ke tiga, hanya di sini terdapat petapa ke empat. Doktrin-doktrin dari yang lain adalah kosong dari petapa." Apakah empat ini? Kami memiliki keyakinan pada Sang Guru, kami memiliki keyakinan pada

Dhamma, kami telah memenuhi aturan-aturan moral, dan teman-teman kami dalam Dhamma menyayangi dan menyenangi kami apakah mereka umat awam atau mereka yang telah meninggalkan keduniawian. Ini adalah empat hal yang dinyatakan kepada kami oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, ketika melihatnya dalam diri kami, kami mengatakan sesuai dengan apa yang kami lakukan.'

4. "Adalah mungkin, para bhikkhu, para pengembara sekte lain akan berkata sebagai berikut: 'Teman-teman, kami juga memiliki keyakinan pada Sang Guru, yaitu, pada Guru Kami; kami juga memiliki keyakinan pada Dhamma, yaitu, pada Dhamma kami, kami juga telah memenuhi aturan-aturan moral, yaitu aturan-aturan kami; dan teman-teman kami dalam Dhamma juga menyayangi dan menyenangi kami apakah mereka umat awam atau mereka yang telah meninggalkan keduniawian. Apakah bedanya di sini, sahabat-sahabat, apakah perbedaan antara kalian dan kami?'

5. "Para pengembara dari sekte lain yang bertanya demikian dapat dijawab seperti ini: 'Bagaimanakah, teman-teman, apakah tujuannya satu atau banyak?' jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuannya adalah satu, bukan banyak.'[167] – 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang terpengaruh oleh nafsu atau bebas dari nafsu?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang bebas dari nafsu, bukan untuk seorang yang terpengaruh oleh nafsu.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang terpengaruh oleh kebencian atau bebas dari kebencian?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang bebas dari kebencian, bukan untuk seorang yang terpengaruh oleh

kebencian.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang terpengaruh oleh delusi atau bebas dari delusi?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang bebas dari delusi, bukan untuk seorang yang terpengaruh oleh delusi.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang terpengaruh oleh ketagihan atau bebas dari ketagihan?' [65] Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang bebas dari ketagihan, bukan untuk seorang yang terpengaruh oleh ketagihan.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang terpengaruh oleh kemelekatan atau bebas dari kemelekatan?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang bebas dari kemelekatan, bukan untuk seorang yang terpengaruh oleh kemelekatan.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang memiliki penglihatan atau tanpa penglihatan?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang memiliki penglihatan, bukan untuk seorang yang tanpa penglihatan.' - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang menyukai dan menolak, atau untuk seorang yang tidak menyukai dan tidak menolak?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang tidak menyukai dan tidak menolak, bukan untuk seorang yang menyukai atau menolak.'[168] - 'Tetapi, teman-teman, apakah tujuan itu untuk seorang yang bergembira dan menikmati proliferasi, atau untuk seorang yang tidak bergembira dalam dan tidak menikmati proliferasi?' Jika menjawab dengan benar, maka para pengembara dari sekte lain akan menjawab: 'Teman-teman, tujuan itu adalah untuk seorang yang tidak bergembira dalam dan

tidak menikmati proliferasi, bukan untuk seorang yang menyenangi dan menikmati proliferasi.'[169]

6. "Para bhikkhu, terdapat dua pandangan ini: pandangan penjelmaan dan pandangan tanpa penjelmaan. Petapa atau brahmana manapun yang menganut pandangan penjelmaan, mengadopsi pandangan penjelmaan, menerima pandangan penjelmaan, adalah berlawanan dengan pandangan tanpa penjelmaan. Petapa atau brahmana manapun yang menganut pandangan tanpa penjelmaan, mengadopsi pandangan tanpa penjelmaan, menerima pandangan tanpa penjelmaan, adalah berlawanan dengan pandangan penjelmaan.[170]

7. "Petapa atau brahmana manapun yang tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri[171] sehubungan dengan kedua pandangan ini adalah terpengaruh oleh nafsu, terpengaruh oleh kebencian, terpengaruh oleh delusi, terpengaruh oleh ketagihan, terpengaruh oleh kemelekatan, tanpa penglihatan, terbiasa menyukai dan menolak, dan mereka bergembira dalam dan menikmati proliferasi. Mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; mereka tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

8. "Petapa atau brahmana manapun yang memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kedua pandangan ini adalah tanpa nafsu, tanpa kebencian, tanpa delusi, tanpa ketagihan, tanpa kemelekatan, memiliki penglihatan, tidak terbiasa menyukai atau menolak, dan mereka tidak bergembira dalam dan tidak menikmati proliferasi. Mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; mereka terbebas dari penderitaan, Aku katakan. [66]

9. “Para bhikkhu, terdapat empat jenis kemelekatan. Apakah empat ini? Kemelekatan pada segala jenis kenikmatan, kemelekatan pada pandangan, kemelekatan pada ritual dan upacara, dan kemelekatan pada doktrin diri.

10. “Walaupun para petapa dan brahmana tertentu mengaku mampu mengemukakan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan, mereka tidak sepenuhnya menggambarkan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan.[172] Mereka menggambarkan hanya pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria tanpa menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada pandangan, kemelekatan pada ritual dan upacara, dan kemelekatan pada doktrin diri. Mengapakah? Para petapa dan brahmana baik itu tidak memahami ketiga jenis kemelekatan ini sebagaimana adanya. Oleh karena itu, walaupun para petapa dan brahmana tertentu mengaku mampu mengemukakan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan, mereka tidak sepenuhnya menggambarkan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan, mereka menggambarkan hanya pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria tanpa menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada pandangan, kemelekatan pada ritual dan upacara, dan kemelekatan pada doktrin diri.

11. “Walaupun para petapa dan brahmana tertentu mengaku mampu mengemukakan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan … mereka menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria dan kemelekatan pada pandangan tanpa menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada ritual dan upacara dan kemelekatan pada doktrin diri. Mengapakah? Karena mereka tidak memahami kedua jenis kemelekatan ini … oleh karena itu mereka menggambarkan hanya pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria dan kemelekatan pada pandangan tanpa

menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada ritual dan upacara dan kemelekatan pada doktrin diri.

12. “Walaupun para petapa dan brahmana tertentu mengaku mampu mengemukakan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan … mereka menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria dan kemelekatan pada pandangan dan kemelekatan pada ritual dan upacara tanpa menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada doktrin diri. Mereka tidak memahami satu jenis kemelekatan ini … oleh karena itu mereka menggambarkan hanya pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria dan kemelekatan pada pandangan dan kemelekatan pada ritual dan upacara tanpa menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada doktrin diri.[173]

13. “Para bhikkhu, dalam Dhamma dan Disiplin demikian, jelas bahwa keyakinan pada Sang Guru tidak diarahkan dengan benar, bahwa keyakinan pada Dhamma tidak diarahkan dengan benar, bahwa pemenuhan aturan-aturan moral tidak diarahkan dengan benar, dan bahwa kasih sayang di antara teman-teman dalam Dhamma tidak diarahkan dengan benar. Mengapakah? Karena itu adalah bagaimana ketika Dhamma dan Disiplin [67] dinyatakan dengan buruk dan dibabarkan dengan buruk, tidak membebaskan, tidak mendukung kedamaian, dibabarkan oleh seorang yang tidak tercerahkan sempurna.

14. “Para bhikkhu, ketika seorang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, mengaku mampu mengemukakan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan, Beliau secara lengkap menggambarkan pemahaman penuh atas segala jenis kemelekatan: beliau menggambarkan pemahaman penuh atas kemelekatan pada kenikmatan indria, kemelekatan pada pandangan, kemelekatan pada ritual dan upacara, dan kemelekatan pada doktrin diri.[174]

15. “Para bhikkhu, dalam Dhamma dan Disiplin demikian, jelas bahwa keyakinan pada Sang Guru diarahkan dengan benar, bahwa keyakinan pada Dhamma diarahkan dengan benar, bahwa pemenuhan aturan-aturan moral diarahkan dengan benar, dan bahwa kasih sayang di antara teman-teman dalam Dhamma diarahkan dengan benar. Mengapakah? Karena itu adalah bagaimana ketika Dhamma dan Disiplin dinyatakan dengan baik dan dibabarkan dengan baik, membebaskan, mendukung kedamaian, dibabarkan oleh seorang yang tercerahkan sempurna.

16. “Sekarang empat jenis kemelekatan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah sebagai asal-mulanya, dari apakah ditimbulkan dan dihasilkan? Empat jenis kemelekatan ini memiliki ketagihan sebagai sumbernya, ketagihan sebagai asal-mulanya, ditimbulkan dan dihasilkan dari ketagihan.[175] Ketagihan memiliki apakah sebagai sumbernya …? Ketagihan memiliki perasaan sebagai sumbernya … Perasaan memiliki apakah sebagai sumbernya …? Perasaan memiliki kontak sebagai sumbernya … Kontak memiliki apakah sebagai sumbernya …? Kontak memiliki enam landasan sebagai sumbernya … Enam landasan memiliki apakah sebagai sumbernya …? Enam landasan memiliki batin-jasmani sebagai sumbernya … Batin-jasmani memiliki apakah sebagai sumbernya …? Batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai sumbernya … Kesadaran memiliki apakah sebagai sumbernya …? Kesadaran memiliki bentukan-bentukan sebagai sumbernya … Bentukan-bentukan memiliki apakah sebagai sumbernya …? Bentukan-bentukan memiliki ketidak-tahuan sebagai sumbernya, ketidak-tahuan sebagai asal-mulanya, timbul dan dihasilkan dari ketidak-tahuan.

17. “Para bhikkhu, ketika ketidak-tahuan ditinggalkan dan pengetahuan sejati muncul dalam diri seorang bhikkhu, maka dengan meluruhnya ketidak-tahuan dan munculnya pengetahuan sejati ia tidak lagi melekat pada kenikmatan indria, tidak lagi

melekat pada pandangan, tidak lagi melekat pada ritual dan upacara, tidak lagi melekat pada doktrin diri.[176] Ketika ia tidak melekat, ia tidak gelisah. Ketika ia tidak gelisah, maka ia oleh dirinya sendiri mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'" [68]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

166 Frasa "hanya di sini" berarti hanya dalam Pengajaran Buddha. Empat petapa (*samaṇa)* merujuk pada empat tingkat siswa ariya – pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali, dan Arahant. "Auman singa" (*sīhanāda),* menurut MA, adalah auman keunggulan dan tanpa ketakutan, auman yang tidak dapat dibantah. Sehubungan dengan pernyataan Sang Buddha ini, baca juga khotbahNya kepada Subhadda dalam *Mahāparinibbāna Sutta* (DN 16:5.27/ii.151-52).

167 MA: Walaupun para pengikut sekte lain semuanya menyatakan Kearahantaan – yang dipahami secara umum sebagai kesempurnaan spiritual – sebagai tujuan, namun mereka menunjukkan pencapaian lain sebagai tujuan sesuai dengan pandangan mereka. Demikianlah para brahmana menyatakan alam-Brahma sebagai tujuan, para petapa menyatakan dewa dengan Cahaya Gemerlap, para pengembara menyatakan dewa dengan Keagungan Gemilang, dan para Ājīvaka menyatakan kondisi tanpa-persepsi, yang mereka bayangkan sebagai "pikiran yang tanpa batas."

168 "Menyukai dan menolak" (*anurodhapaṭivirodha)* berarti bereaksi dengan ketertarikan melalui nafsu dan dengan penolakan melalui kebencian.

169 Proliferasi (*papañca)*, menurut MA, ini adalah aktivitas pikiran yang diatur oleh ketagihan dan pandangan. Penjelasan lebih lanjut sehubungan dengan kata penting ini, baca n.229.

170 Pandangan penjelmaan (*bhavadiṭṭhi)* adalah eternalisme, kepercayaan akan diri yang abadi; pandangan tanpa-penjelmaan (*vibhavadiṭṭhi)* adalah pandangan pemusnahan, penyangkalan

pada prinsip kelangsungan sebagai suatu landasan bagi kelahiran kembali dan pembalasan kamma. Pengadopsian salah satu pandangan merupakan penolakan pada pandangan lainnya yang berhubungan dengan pernyataan sebelumnya bahwa tujuan itu adalah untuk seorang yang tidak menyukai dan tidak menolak.

171 Sehubungan dengan asal-mula (*samudaya)* dari pandangan-pandangan ini, MA menyebutkan delapan kondisi: kelima kelompok unsur kehidupan, ketidak-tahuan, kontak, persepsi, pikiran, perhatian tidak bijaksana, teman-teman yang buruk, dan kata-kata orang lain. Lenyapnya (*atthangama)* pandangan-pandangan ini adalah jalan memasuki-arus, yang melenyapkan semua pandangan salah. Kepuasan (*assāda)* dapat dipahami sebagai kepuasan pada kebutuhan psikologis yang diberiken oleh pandangan-pandangan itu; bahaya (*ādīnava)* adalah belenggu yang terus-menerus yang dibawa oleh pandangan-pandangan itu; jalan membebaskan diri (*nissaraṇa)* dari pandangan-pandangan itu adalah Nibbāna.

172 MA mengemas pemahaman penuh (*pariññā)* di sini sebagai mengatasi, melampaui (*samatikkama),* dengan merujuk pada gagasan komentar atas *pahānapariññā,* "pemahaman penuh sebagai ditinggalkannya." Baca n.7.

173 Paragraf ini dengan jelas menyebutkan faktor penting yang membedakan ajaran Buddha dari kepercayaan filosofis dan religius lainnya adalah "pemahaman penuh terhadap kemelekatan pada ajaran itu sendiri." Ini berarti, intinya, bahwa Sang Buddha sendiri mampu menunjukkan bagaimana mengatasi semua pandangan diri dengan mengembangkan penembusan pada kebenaran tanpa-diri. Karena para guru spiritual lainnya tidak memiliki pemahaman tanpa-diri ini, pengakuan mereka sehubungan dengan pemahaman sepenuhnya ketiga jenis kemelekatan ini juga adalah mencurigakan.

174 MA: Yaitu, Sang Buddha mengajarkan bagaimana kemelekatan pada kenikmatan indria (dipahami sebagai terdiri dari segala bentuk keserakahan, MṬ) ditinggalkan melalui jalan Kearahantaan, ketiga kemelekatan lainnya melalui jalan memasuki-arus.

175 Paragraf ini disebutkan untuk menunjukkan bagaimana kemelekatan ditinggalkan. Kemelekatan ditelusuri hingga penyebab-akarnya dalam ketidak-tahuan, dan kemudian

hancurnya ketidak-tahuan ditunjukkan sebagai cara untuk melenyapkan kemelekatan.

176 Idiom Pali, *n'eva kāmupādānaṁ upādiyati,* seharusnya diterjemahkan secara literal sebagai "ia tidak melekat pada kemelekatan pada kenikmatan indria," yang dapat mengaburkan maknanya daripada menjelaskannya. *Ūpādāna* dalam Pali adalah objek dari kata kerjanya sendiri, sementara "kemelekatan" (*clinging,* Ing.) bukan. Pada satu tahapan dalam terjemahannya Ñm mencoba untuk menghindari persoalan ini dengan meminjam makna lain dari kata *ūpādāna*, yaitu, "bahan bakar" dan menerjemahkannya: "ia tidak lagi melekat pada kenikmatan indria [sebagai bahan bakar bagi] kemelekatan." Akan tetapi, ini juga masih kabur, dan oleh karena itu saya mencoba untuk melewati kesulitan ini dengan menerjemahkannya secara langsung sesuai maknanya daripada menyesuaikan dengan kalimat idiom Pali tersebut.

12 Mahāsīhanāda Sutta: Khotbah Panjang tentang Auman Singa

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di hutan di sebelah barat kota.

2. Pada saat itu Sunakkhatta, putra Licchavi, baru saja meninggalkan Dhamma dan Disiplin ini.[177] Ia mengemukakan pernyataan di hadapan sekumpulan penduduk Vesālī: "Petapa Gotama tidak memiliki kondisi yang melampaui manusia, tidak memiliki keluhuran dalam hal pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.[178] Petapa Gotama mengajarkan Dhamma [hanya sekadar] menggunakan logika, mengikuti jalur pencarianNya sendiri saat muncul dalam diriNya, dan ketika Beliau mengajarkan Dhamma kepada orang lain, Dhamma itu menuntunnya, jika ia mempraktikkannya, menuju kehancuran total penderitaan."[179]

3. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Kemudian ia mendengar Sunakkhatta, putra Licchavi, mengemukakan pernyataan di hadapan sekumpulan penduduk Vesālī. Ketika ia telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan, ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang dikatakan oleh Sunakkhatta.

4. [Sang Bhagavā berkata:] "Sāriputta, orang sesat Sunakkhatta sedang marah dan kata-katanya diucapkan karena marah. Dengan berniat untuk mendiskreditkan Sang Tathāgata, sebaliknya ia malah memuji Beliau; [69] karena adalah pujian terhadap Sang Tathāgata dengan mengatakan tentang Beliau: 'Ketika Beliau mengajarkan Dhamma kepada orang lain, Dhamma itu menuntunnya, jika ia mempraktikkannya, menuju kehancuran total penderitaan.'

5. "Sāriputta, orang sesat Sunakkhatta tidak akan pernah berpendapat tentangKu sesuai dengan Dhamma: 'Bahwa Sang Bhagavā adalah sempurna, tercerahkan sepenuhnya, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal segenap alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.'[180]

6. "Dan ia tidak akan pernah berpendapat tentangKu sesuai dengan Dhamma: 'Bahwa Sang Bhagavā menikmati berbagai jenis kekuatan batin: dari satu Beliau menjadi banyak; dari banyak Beliau menjadi satu, Beliau muncul dan lenyap; Beliau bepergian tanpa terhalangi oleh dinding, menembus tembok, menembus gunung seolah-olah menembus ruang kosong; Beliau menyelam masuk dan keluar dari tanah seolah-olah di dalam air; Beliau berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; duduk bersila, Beliau bepergian di angkasa seperti burung; dengan tanganNya Beliau menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; Beliau mengerahkan kekuatan jasmani, hingga sejauh alam-Brahma.'

7. "Dan ia tidak akan pernah berpendapat tentangKu sesuai dengan Dhamma: 'Dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā mendengar kedua jenis suara, suara surgawi dan suara manusia, yang jauh maupun dekat.'

8. "Dan ia tidak akan pernah berpendapat tentangKu sesuai dengan Dhamma: 'Bahwa Sang Bhagavā melingkupi pikiran makhluk-makhluk lain, orang-orang lain dengan pikiranNya. Beliau memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai tidak terpengaruh nafsu; Beliau memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai terpengaruh kebencian dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai tidak terpengaruh kebencian; Beliau memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai terpengaruh delusi dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai tidak terpengaruh delusi; Beliau memahami pikiran yang mengerut sebagai mengerut dan pikiran yang kacau sebagai kacau; Beliau memahami pikiran luhur sebagai luhur dan pikiran tidak luhur sebagai tidak luhur; Beliau memahami pikiran yang terbatas sebagai terbatas dan pikiran tidak terbatas sebagai tidak terbatas; Beliau memahami pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi; Beliau memahami pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan.'

(SEPULUH KEKUATAN SEORANG TATHĀGATA)

9. "Sāriputta, Sang Tathāgata memiliki sepuluh kekuatan ini, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok, mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā.[181] Apakah sepuluh ini?

10. (1) "Di sini, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.[182] Dan itu [70] adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok,

mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā.

11. (2) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan, di masa lalu, di masa depan, dan di masa sekarang, dengan kemungkinan-kemungkinan dan penyebab-penyebabnya. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[183]

12. (3) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya Jalan yang mengarah menuju semua alam tujuan kelahiran kembali. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[184]

13. (4) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya dunia dengan banyak unsur yang berbeda-beda. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[185]

14. (5) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya bagaimana makhluk-makhluk memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[186]

15. (6) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya kecondongan dari indria-indria makhluk-makhluk lain, orang-orang lain. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[187]

16. (7) "Kemudian, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya kekotoran, pemurnian, dan kemunculan sehubungan dengan jhāna, kebebasan, konsentrasi, dan pencapaian. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …[188]

17. (8) "Kemudian, Sang Tathāgata mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 4, §27)* … Demikianlah beserta aspek dan ciri-cirinya Beliau mengingat banyak kehidupan lampau. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …

18. (9) “Kemudian, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Tathāgata melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin … (*seperti Sutta 4, §29) …* [71] … dan Beliau memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata …

19. (10) “Kemudian, dengan menembusnya bagi diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung, Sang Tathāgata di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Itu juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok, mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā.

20. “Sang Tathāgata memiliki sepuluh kekuatan ini, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok, mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā.

21. “Sāriputta, ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, jika siapapun juga mengatakan tentangKu: ‘Petapa Gotama tidak memiliki kondisi yang melampaui manusia, tidak memiliki keluhuran dalam hal pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Petapa Gotama mengajarkan Dhamma [hanya sekadar] menggunakan logika, mengikuti jalur pencarianNya sendiri saat muncul dalam diriNya’ – jika ia tidak meninggalkan pernyataan itu dan kondisi pikiran itu dan melepaskan pandangan itu, maka [seolah-olah] ia dibawa dan diletakkan di sana, ia pasti akan berakhir di neraka.[189] Bagaikan seorang bhikkhu yang memiliki moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan akan menikmati pengetahuan akhir di sini dan saat ini, demikian pula akan terjadi dalam kasus ini, Aku katakan, bahwa jika ia tidak

meninggalkan pernyataan itu dan kondisi pikiran itu dan melepaskan pandangan itu, maka [seolah-olah] ia dibawa dan diletakkan di sana, ia pasti akan berakhir di neraka.

(EMPAT JENIS KEBERANIAN)

22. “Sāriputta, Sang Tathāgata memiliki empat jenis keberanian ini, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok, mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā. Apakah empat ini?

23. “Di sini, Aku tidak melihat dasar yang dengannya petapa atau brahmana atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun juga di dunia ini mampu, sesuai dengan Dhamma, menuduhKu sebagai berikut: ‘Walaupun Engkau mengaku telah mencapai Pencerahan Sempurna, namun Engkau tidak tercerahkan sempurna sehubungan dengan hal-hal tertentu.’ [72] Dan melihat tidak ada dasar untuk itu, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa ketakutan, dan dengan berani.

24. “Aku tidak melihat dasar yang dengannya petapa … atau siapapun juga dapat menuduhKu sebagai berikut: ‘Walaupun Engkau mengaku telah menghancurkan noda-noda, namun noda-noda ini belum Engkau hancurkan.’ Dan melihat tidak ada dasar untuk itu, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa ketakutan, dan dengan berani.

25. “Aku tidak melihat dasar yang dengannya petapa … atau siapapun juga dapat menuduhKu sebagai berikut: ‘Hal-hal yang Engkau sebut sebagai rintangan tidak mampu menghalangi seseorang yang menikmatinya.’ Dan melihat tidak ada dasar untuk itu, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa ketakutan, dan dengan berani.

26. “Aku tidak melihat dasar yang dengannya petapa … atau siapapun juga dapat menuduhKu sebagai berikut: ‘Ketika Engkau mengajarkan Dhamma kepada seseorang, Dhamma itu tidak

menuntunnya pada kehancuran total penderitaan ketika ia mempraktikkannya.' Dan melihat tidak ada dasar untuk itu, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa ketakutan, dan dengan berani.

27. "Seorang Tathāgata memiliki empat jenis keberanian ini, yang dengan memilikinya Beliau diakui sebagai pemimpin kelompok, mengaumkan auman singa di dalam kelompok-kelompok, dan memutar Roda Brahmā.

28. "Sāriputta, ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, jika siapapun juga mengatakan tentangKu … ia pasti akan berakhir di neraka.

(DELAPAN KELOMPOK)

29. "Sāriputta, terdapat delapan kelompok ini. Apakah delapan ini? Kelompok para mulia, kelompok para brahmana, kelompok para perumah-tangga, kelompok para petapa, kelompok para dewa di alam surga Empat Raja Dewa, kelompok para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga, kelompok para pengikut Māra, kelompok para Brahmā. Dengan memiliki empat jenis keberanian ini, Sang Tathāgata mendekati dan memasuki delapan kelompok ini.

30. "Aku ingat pernah mendekati ratusan kelompok para mulia … ratusan kelompok para brahmana … ratusan kelompok para perumah-tangga … ratusan kelompok para petapa … ratusan kelompok para dewa di alam surga Empat Raja Dewa … ratusan kelompok para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga … ratusan kelompok para pengikut Māra … ratusan kelompok para Brahmā. Dan Aku pernah duduk bersama mereka di sana dan berbicara dengan mereka dan berbincang-bincang dengan mereka, namun Aku melihat tidak ada dasar untuk berpikir bahwa ketakutan atau rasa segan akan menghampiriKu. Dan melihat tidak adanya dasar untuk itu, Aku berdiam dengan aman, tanpa ketakutan, dan dengan berani. [73]

31. “Sariputta, ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, jika siapapun juga mengatakan tentangKu … ia pasti akan berakhir di neraka.

(EMPAT JENIS KETURUNAN)

32. “Sāriputta, terdapat empat jenis kelahiran ini. Apakah empat ini? Kelahiran melalui telur, kelahiran melalui rahim, kelahiran melalui kelembaban, dan kelahiran secara spontan.

33. “Apakah kelahiran melalui telur? Terdapat makhluk-makhluk ini yang terlahir dengan memecahkan cangkang sebutir telur: ini disebut kelahiran melalui telur. Apakah kelahiran melalui rahim? Terdapat makhluk-makhluk ini yang terlahir dengan memecahkan selaput pembungkus janin: ini disebut kelahiran melalui rahim. Apakah kelahiran melalui kelembaban? Terdapat makhluk-makhluk ini yang terlahir di dalam ikan busuk, di dalam mayat busuk, di dalam bubur busuk, di dalam lubang kakus, atau di dalam saluran air: ini disebut kelahiran melalui kelembaban. Apakah kelahiran secara spontan? Terdapat para dewa dan para penghuni neraka dan manusia-manusia tertentu dan beberapa makhluk di alam rendah: ini disebut kelahiran secara spontan. Ini adalah empat jenis keturunan.

34. “Sariputta, ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, jika siapapun juga mengatakan tentangKu … ia pasti akan berakhir di neraka.

(LIMA ALAM TUJUAN KELAHIRAN DAN NIBBĀNA)

35. “Sāriputta, terdapat lima alam tujuan kelahiran ini. Apakah lima ini? Neraka, alam binatang, alam hantu, alam manusia, dan para dewa.[190]

36. (1) “Aku memahami neraka, dan jalan dan cara yang mengarah menuju neraka. Dan Aku juga memahami bagaimana

seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kesengsaraan, dalam neraka.

(2) “Aku memahami alam binatang, dan jalan dan cara yang mengarah menuju alam binatang. Dan Aku juga memahami bagaimana seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam binatang.

(3) “Aku memahami alam hantu, dan jalan dan cara yang mengarah menuju alam hantu. Dan Aku juga memahami bagaimana seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam hantu.

(4) “Aku memahami alam manusia, dan jalan dan cara yang mengarah menuju alam manusia. Dan Aku juga memahami bagaimana seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di antara manusia.

(5) “Aku memahami alam dewa, dan jalan dan cara yang mengarah menuju alam dewa. Dan Aku juga memahami bagaimana seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, di alam surga.

(6) “Aku memahami Nibbāna, dan jalan dan cara yang mengarah menuju NIbbāna. [74] Dan Aku juga memahami bagaimana seseorang yang telah memasuki jalan ini akan, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda

37. (1) “Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: ‘Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga

setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tujuan yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, di neraka.’ Dan kemudian setelah itu, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat bahwa setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tujuan yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, di neraka, dan mengalami perasaan yang luar biasa menyakitkan, menyiksa, menusuk. Misalkan terdapat sebuah lubang membara yang lebih dalam daripada tinggi manusia yang penuh dengan bara tanpa api atau asap; dan kemudian seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju lubang membara tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: ‘Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga ia akan sampai ke lubang membara ini’; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu terjatuh ke dalam lubang membara itu dan mengalami perasaan yang luar biasa menyakitkan, menyiksa, menusuk. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan yang luar biasa menusuk.

38. (2) “Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: ‘Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam binatang.’ Dan kemudian setelah itu, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat bahwa setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam binatang, dan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Misalkan terdapat sebuah lubang kakus yang lebih dalam daripada tinggi manusia yang penuh dengan kotoran; dan kemudian seseorang [75] yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan,

datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju lubang kakus tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: 'Orang ini berkelakuan begini … sehingga ia akan sampai ke lubang kakus ini'; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu terjatuh ke dalam lubang kakus itu dan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan menusuk.

39. (3) "Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: 'Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam hantu.' Dan kemudian setelah itu … Aku melihat bahwa … ia muncul kembali di alam hantu, dan mengalami perasaan yang sangat menyakitkan. Misalkan terdapat sebatang pohon yang tumbuh di atas tanah yang tidak datar dengan sedikit dedauan yang menghasilkan bayangan yang tidak penuh; dan kemudian seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju pohon tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: 'Orang ini berkelakuan begini … sehingga ia akan sampai ke pohon ini'; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu duduk atau berbaring dalam bayangan pohon itu dan mengalami perasaan yang sangat menyakitkan. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan yang sangat menyakitkan.

40. (4) "Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: 'Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di antara manusia.' Dan kemudian setelah itu … Aku melihat bahwa … ia muncul kembali di antara manusia, dan

mengalami perasaan yang sangat menyenangkan. Misalkan terdapat sebatang pohon yang tumbuh di atas tanah datar dengan dedauan yang lebat menghasilkan bayangan yang penuh; dan kemudian seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju pohon tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: 'Orang ini berkelakuan begini … sehingga ia akan sampai ke pohon ini'; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu duduk atau berbaring dalam bayangan pohon itu dan mengalami perasaan yang sangat menyenangkan. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan yang sangat menyenangkan. [76]

41. (5) "Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: 'Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam tujuan yang bahagia, di alam surga.' Dan kemudian setelah itu … Aku melihat bahwa … ia muncul kembali di alam tujuan yang bahagia, di alam surga, dan mengalami perasaan yang luar biasa menyenangkan. Misalkan terdapat sebuah istana, dan istana itu memiliki kamar atas yang di-plester bagian luar dan dalamnya, terkunci, diperkokoh dengan teralis, dengan jendela tertutup, dan di dalamnya terdapat sebuah dipan berlapiskan permadani, selimut dan alas dipan, dengan penutup dipan dari kulit rusa, lengkap dengan kanopi serta bantal merah di kedua ujungnya [kepala dan kaki]; dan kemudian seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju istana tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: 'Orang ini berkelakuan begini … sehingga ia akan sampai ke istana ini'; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu duduk atau

berbaring di dalam kamar atas di dalam istana itu mengalami perasaan yang luar biasa menyenangkan. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan yang luar biasa menyenangkan.

42. (6) "Dengan melingkupi pikiran dengan pikiran Aku memahami orang tertentu sebagai berikut: 'Orang ini berkelakuan begini, berperilaku begini, telah menjalani jalan ini sehingga dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda.' Dan kemudian setelah itu Aku melihat bahwa dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda, dan mengalami perasaan yang luar biasa menyenangkan.[191] Misalkan terdapat sebuah kolam, dengan air yang jernih, sejuk menyenangkan, bening, dengan tepian yang landai, indah, dan dekat dengan hutan; dan kemudian seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang melalui jalan satu arah yang mengarah menuju kolam tersebut. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik ketika melihatnya akan berkata: 'Orang ini berkelakuan begini … sehingga ia akan sampai ke kolam ini'; dan kemudian setelah itu, ia melihat bahwa orang itu telah masuk ke dalam kolam, mandi, minum, dan melepaskan segala kepenatan, kelelahan, dan telah keluar lagi dan sedang duduk atau berbaring di dalam hutan [77] mengalami perasaan yang sangat menyenangkan. Demikian pula, dengan melingkupi pikiran dengan pikiran … perasaan yang luar biasa menyenangkan. Ini adalah lima alam tujuan kelahiran.

43. "Sāriputta, ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, jika siapapun juga mengatakan tentangKu: 'Petapa Gotama tidak

memiliki kondisi yang melampaui manusia, tidak memiliki keluhuran dalam hal pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Petapa Gotama mengajarkan Dhamma [hanya sekadar] menggunakan logika, mengikuti jalur pencarianNya sendiri saat muncul dalam diriNya' – jika ia tidak meninggalkan pernyataan itu dan kondisi pikiran itu dan melepaskan pandangan itu, maka [seolah-olah] ia dibawa dan diletakkan di sana, ia pasti akan berakhir di neraka. Bagaikan seorang bhikkhu yang memiliki moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan akan menikmati pengetahuan akhir di sini dan saat ini, demikian pula akan terjadi dalam kasus ini, Aku katakan, bahwa jika ia tidak meninggalkan pernyataan itu dan kondisi pikiran itu dan melepaskan pandangan itu, maka [seolah-olah] ia dibawa dan diletakkan di sana, ia pasti akan berakhir di neraka.

(PRAKTIK KERAS SANG BODHISATTA)

44. "Sāriputta, Aku ingat telah menjalani kehidupan suci yang memiliki empat faktor. Aku telah mempraktikkan pertapaan – pertapaan sangat keras; Aku telah mempraktikkan kekasaran – sangat kasar; Aku telah mempraktikkan kehati-hatian – sangat hati-hati; Aku telah mempraktikkan keterasingan – sangat terasing.[192]

45. "Beginilah pertapaanKu, Sāriputta, bahwa Aku bepergian dengan telanjang, menolak kebiasaan-kebiasaan, menjilat tanganKu, tidak datang ketika dipanggil, tidak berhenti ketika diminta; Aku tidak menerima makanan yang dibawa atau makanan yang secara khusus dipersiapkan atau suatu undangan makan; Aku tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, melintasi tongkat kayu, melintasi alat penumbuk, dari dua orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari perempuan yang berada di tengah-tengah para laki-laki, dari mana terdapat

pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan; Aku tidak menerima ikan atau daging, Aku tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi. Aku mendatangi satu rumah, satu suap; aku mendatangi dua [78] rumah, dua suap; … Aku mendatangi tujuh rumah, tujuh suap. Aku makan satu mangkuk sehari, dua mangkuk sehari … tujuh mangkuk sehari; Aku makan sekali dalam sehari, sekali dalam dua hari … sekali dalam tujuh hari, demikianlah bahkan hingga sekali setiap dua minggu; aku berdiam menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan. Aku adalah pemakan sayur-sayuran atau jawawut atau beras liar atau kupasan kulit atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi. Aku hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan; Aku memakan buah-buahan yang jatuh. Aku mengenakan pakaian terbuat dari rami, dari rami bercampur kain, dari kain pembungkus mayat, dari selimut yang dibuang, dari kulit pohon, dari kulit rusa, dari cabikan kulit rusa, dari kain rumput kusa, dari kain kulit kayu, dari kain serutan kayu, dari kain rambut, dari kain bulu binatang, dari bulu sayap burung hantu. Aku adalah seorang yang mencabut rambut dan janggut, menjalani praktik mencabut rambut dan janggut. Aku adalah seorang yang berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk. Aku adalah seorang yang berjongkok terus-menerus, senantiasa mempertahankan posisi jongkok. Aku adalah seorang yang menggunakan alas tidur paku; Aku menjadikan alas tidur paku sebagai tempat tidurKu. Aku berdiam dengan menjalani praktik mandi tiga kali sehari termasuk malam hari. Demikianlah dalam berbagai cara Aku berdiam dengan menjalani praktik menyiksa dan menghukum diri. Demikianlah pertapaanKu.

46. “Beginilah kekasaranKu, Sāriputta, bagaikan batang pohon Tindukā, yang menumpuk sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun, menempel dan mengelupas, demikian pula, debu dan

daki, yang terkumpul selama bertahun-tahun, menempel di tubuhKu dan mengelupas. Tidak pernah terpikir olehKu: ‘Oh, Aku akan menggosok debu dan daki ini dengan tanganKu, atau membiarkan orang lain menggosok debu dan daki ini dengan tangannya’ – tidak pernah terpikirkan olehKu demikian. Demikianlah kekasaranKu.

47. “Beginilah kehati-hatianKu, Sāriputta, bahwa Aku senantiasa penuh perhatian dalam melangkah maju dan melangkah mundur. Aku selalu berbelas kasih bahkan sehubungan dengan setetes air sebagai berikut: ‘Semoga Aku tidak menyakiti makhluk-makhluk kecil dalam celah tanah ini.’[193] Demikianlah kehati-hatianKu.

48. “Beginilah keterasinganKu, Sāriputta, bahwa [79] Aku akan memasuki hutan dan berdiam di sana. Dan ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba atau seseorang yang sedang mengumpulkan rumput atau kayu, atau seorang pekerja hutan, Aku akan pergi dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit. Mengapakah? Agar mereka tidak melihatKu atau agar Aku tidak melihat mereka. Bagaikan seekor rusa yang lahir di dalam hutan, ketika melihat manusia, akan lari dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit, demikian pula, ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba … Demikianlah keterasinganKu.

49. “Aku akan bepergian dengan keempat tangan dan kakiKu menuju kandang sapi ketika sapi-sapi telah pergi dan si penggembala meninggalkannya, dan Aku akan memakan kotoran sapi-sapi muda. Selama kotoran dan air kencingKu masih ada, Aku akan memakan kotoran dan air kencingKu sendiri. Demikianlah praktik kerasKu dalam hal memakan kotoran.

50. “Aku akan pergi ke hutan-hutan yang menakutkan dan berdiam di sana – hutan yang begitu menakutkan sehingga

umumnya akan membuat seseorang merinding jika ia tidak terbebas dari nafsu. Pada malam-malam musim dingin selama ‘delapan hari musim salju,’ Aku akan berdiam di ruang terbuka pada malam hari dan di dalam hutan pada siang hari.[194] Dalam bulan terakhir musim panas Aku akan berdiam di ruang terbuka pada siang hari dan di dalam hutan pada malam hari. Dan di sana secara spontan muncul padaKu syair ini yang belum pernah terdengar sebelumnya:

> ‘Kedinginan di malam hari dan terpanggang di siang hari,
> Sendirian di dalam hutan yang menakutkan,
> Telanjang, tidak ada api untuk duduk di dekatnya,
> Namun Sang Petapa tetap melanjutkan pencariannya.’

51. “Aku membuat tempat tidur di tanah pekuburan dengan tulang-belulang orang mati sebagai bantal. Dan anak-anak penggembala datang dan meludahiKu, mengencingiKu, melemparkan tanah kepadaKu, dan menusukkan kayu ke dalam telingaKu. Namun Aku tidak ingat bahwa Aku pernah membangkitkan pikiran jahat [kebencian] terhadap mereka. Demikianlah kediamanKu dalam keseimbangan. [80]

52. “Sāriputta, ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui makanan.’[195] Mereka mengatakan: ‘Ayo kita hidup dari memakan buah *kola*,’ dan mereka memakan buah *kola*, mereka memakan tepung *kola*, mereka meminum air buah *kola*, dan mereka membuat berbagai jenis ramuan buah *kola*. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu buah kola sehari. Sāriputta, engkau mungkin berpikir bahwa buah *kola* pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh menganggapnya demikian; buah *kola* pada masa itu berukuran sama seperti sekarang. Karena memakan satu buah *kola* sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit anggota-anggota tubuhKu menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu. Karena makan

begitu sedikit punggungKu menjadi seperti kuku unta. Karena makan begitu sedikit tonjolan tulang punggungKu menonjol bagaikan untaian tasbih. Karena makan begitu sedikit tulang rusukKu menonjol karena kurus seperti kasau dari sebuah lumbung tanpa atap. Karena makan begitu sedikit bola mataKu masuk jauh ke dalam lubang mata, terlihat seperti kilauan air yang jauh di dalam sumur yang dalam. Karena makan begitu sedikit kulit kepalaKu mengerut dan layu bagaikan buah labu pahit yang mengerut dan layu oleh angin dan matahari. Karena makan begitu sedikit kulit perutKu menempel pada tulang punggungKu; sedemikian sehingga jika Aku menyentuh kulit perutKu maka akan tersentuh tulang punggungKu, dan jika Aku menyentuh tulang punggungKu maka akan tersentuh kulit perutKu. Karena makan begitu sedikit, jika Aku ingin buang air besar atau buang air kecil, maka Aku terjatuh dengan wajahku di atas kotoran di sana. Karena makan begitu sedikit, jika Aku mencoba menyamankan diriKu dengan memijat badanKu dengan tanganKu, maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya.

53-55. "Sāriputta, ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: 'Pemurnian muncul melalui makanan.' Mereka mengatakan: 'Ayo kita hidup dari memakan kacang,' ... 'Ayo kita hidup dari memakan wijen,' ... 'Ayo kita hidup dari memakan nasi,' dan mereka memakan nasi, mereka memakan tepung beras, [81] mereka meminum air beras, dan mereka membuat berbagai jenis ramuan beras. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu butir nasi sehari. Sāriputta, engkau mungkin berpikir bahwa butiran nasi pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh menganggapnya demikian; butiran nasi pada masa itu berukuran sama seperti sekarang. Karena memakan satu butir nasi sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit ... maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya.

56. “Akan tetapi, Sāriputta, dengan melakukan demikian, dengan praktik demikian, dengan melakukan pertapaan keras demikian, Aku tidak mencapai kondisi yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Mengapakah? Karena Aku belum mencapai kebijaksanaan mulia yang ketika tercapai maka menjadi mulia dan membebaskan dan menuntun seseorang yang mempraktikkannya menuju kehancuran total penderitaan.

57. “Sāriputta, Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui lingkaran kelahiran kembali.’ Tetapi tidaklah mudah menemukan alam dalam lingkaran ini di mana Aku belum pernah [82] melaluinya dalam perjalanan yang panjang ini, kecuali sebagai para dewa di Alam Murni; dan jika Aku terlahir kembali sebagai dewa di Alam Murni, maka Aku tidak akan kembali ke dunia ini.[196]

58. “Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui [beberapa jenis] kelahiran tertentu.’ Tetapi tidaklah mudah menemukan jenis kelahiran kembali yang mana Aku belum pernah terlahirkan kembali dalam perjalanan yang panjang ini, kecuali sebagai para dewa di Alam Murni ...

59. “Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui [beberapa jenis] alam kehidupan tertentu.’ Tetapi tidaklah mudah menemukan jenis alam di mana Aku belum pernah berdiam di dalamnya ... kecuali sebagai para dewa di alam murni ...

60. “Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui pengorbanan.’ Tetapi tidaklah mudah menemukan jenis pengorbanan yang belum pernah Kupersembahkan dalam perjalanan yang panjang ini, ketika aku menjadi seorang raja mulia atau seorang brahmana yang makmur.

61. "Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: 'Pemurnian muncul melalui pemujaan api.' Tetapi tidaklah mudah menemukan jenis api yang belum pernah Kusembah dalam perjalanan yang panjang ini, ketika aku menjadi seorang raja mulia atau seorang brahmana yang makmur.

62. "Sāriputta, ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: 'Selama orang baik ini masih muda, seorang pemuda berambut hitam dengan berkah kemudaannya, dalam tahap utama kehidupannya, maka selama itu ia sempurna dalam kebijaksanaan cerahnya. Tetapi ketika orang baik ini tua, berusia lanjut, terbebani tahun demi tahun, jompo, dan sampai pada tahap akhir, berumur delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun, maka kecemerlangan kebijaksanaannya hilang.' Tetapi jangan beranggapan demikian. Aku sekarang sudah tua, berusia lanjut, terbebani tahun demi tahun, jompo, dan sampai pada tahap akhir: umurku sudah delapan puluh tahun. Misalkan Aku memiliki empat siswa dengan umur kehidupan seratus tahun, sempurna dalam perhatian, daya ingat, ingatan, dan kebijaksanaan cemerlang.[197] Bagaikan seorang pemanah terampil, terpelajar, terlatih, dan teruji, mampu dengan mudah menembakkan anak panah menembus bayangan sebatang pohon palem, misalkan mereka sempurna dalam perhatian, memiliki daya ingat yang kuat, [83] dan kebijaksanaan cemerlang. Misalkan mereka terus-menerus menanyakan kepadaKu tentang Empat Landasan Perhatian dan Aku menjawab mereka ketika ditanya dan bahwa mereka mengingat semua jawabanKu dan tidak pernah mengajukan pertanyaan lanjutan atau berhenti bertanya kecuali untuk makan, minum, mengunyah, mengecap, buang air, dan beristirahat untuk menghilangkan kantuk dan keletihan. Namun pembabaran Dhamma oleh Sang Tathāgata, penjelasanNya tentang faktor-faktor Dhamma, dan jawabanNya atas pertanyaan-pertanyaan itu

masih belum berakhir, tetapi sementara itu keempat siswaKu yang memiliki umur kehidupan seratus tahun akan meninggal dunia di akhir seratus tahun itu. Sāriputta, bahkan jika engkau harus membawaku pergi ke mana-mana di atas tempat tidur, namun tidak akan ada perubahan dalam kecerahan kebijaksanaan Sang Tathāgata.

63. "Sebenarnya, jika dikatakan tentang seseorang: 'Suatu makhluk yang tidak tunduk pada delusi telah muncul di dunia ini demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, dan demi kebahagiaan para dewa dan manusia,' adalah kepadaKu ucapan benar itu seharusnya ditujukan."

64. Pada saat itu Yang Mulia Nāgasamāla sedang berdiri di belakang Sang Bhagavā mengipasi Beliau.[198] Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan! Sewaktu aku mendengarkan khotbah Dhamma ini, bulu badanku berdiri. Yang Mulia, apakah nama dari khotbah Dhamma ini?"

"Sehubungan dengan hal ini, engkau boleh mengingat khotbah Dhamma ini sebagai: 'Khotbah yang Menegakkan Bulu Badan.'"[199]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Nāgasamāla merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

177 *Sunakkhatta Sutta* (MN 105) telah dibabarkan kepadanya oleh Sang Buddha, jelas sebelum ia bergabung dalam Sangha; kisah mengenai peralihannya dijelaskan dalam *Pāṭika Sutta* (DN 24). Ia menjadi tidak puas dan meninggalkan Sangha karena Sang Buddha tidak memperlihatkan kesaktian apapun padanya atau menjelaskan kepadanya tentang awal dari segala sesuatu.

178 Kondisi-kondisi melampaui manusia (*uttari manussadhammā)* adalah kondisi-kondisi, moralitas, atau pencapaian yang lebih tinggi daripada manusia biasa yang terdiri dari sepuluh perbuatan baik (baca MN 9.6); termasuk jhāna-jhāna, jenis-jenis pengetahuan

langsung, dan jalan dan buah. “Keluhuran dalam hal pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia” (*alamariyañāṇadassanavisesa*), ungkapan yang sering muncul dalam sutta-sutta, menyiratkan semua tingkatan pengetahuan meditatif yang lebih tinggi yang menjadi karakteristik individu mulia. Di sini, menurut MA, ini secara khusus berarti jalan lokuttara, yang disangkal oleh Sunakkhatta pada Sang Buddha.

179 Inti dari kritikannya adalah bahwa Sang Buddha mengajarkan suatu doktrin yang Beliau capai sendiri dalam pikiranNya bukan seorang yang telah mencapainya melalui kebijaksanaan transenden. Jelas ia percaya bahwa dengan dituntun menuju kehancuran total penderitaan adalah, sebagai suatu tujuan, lebih rendah daripada mencapai kekuatan gaib.

180 Semua bagian berikutnya disampaikan sebagai bantahan terhadap kritikan Sunakkhatta pada Sang Buddha. §§6-8 mencakup tiga pertama dari enam pengetahuan langsung (*abhiññā),* tiga terakhir adalah yang terakhir dari sepuluh kekuatan Sang Tathāgata. Sepuluh kekuatan Sang Tathāgata, menurut MA, dipahami sebagai kekuatan pengetahuan (*ñāṇabala)* yang dicapai oleh semua Buddha sebagai buah akumulasi jasa mereka. Vibhanga (§§809-31/440-51) dari Abhidhamma Piṭaka menguraikan analisanya.

181 Tentang Sang Buddha mengaumkan auman singaNya, baca SN 22:78/iii.84-86. Roda Brahmā adalah yang tertinggi, terbaik, roda yang terunggul, Roda Dhamma (*dhammacakka)* dalam dua maknanya: pengetahuan menembus kebenaran dan pengetahuan bagaimana membabarkan ajaran (MA).

182 Vbh §809 menjelaskan pengetahuan ini dengan mengutip MN 115.12-17. Akan tetapi, MA, menjelaskan secara berbeda sebagai pengetahuan atas hubungan antara sebab dan akibatnya.

183 Pengetahuan ini dapat ditunjukkan oleh analisis kamma menurut Sang Buddha dalam MN 57, MN 135 dan MN 136. MA menjelaskan kemungkinan (*ṭhāna)* seperti alam, situasi, waktu, dan usaha – faktor-faktor yang dapat menghalangi atau mendorong akibatnya; penyebabnya (*hetu)* adalah kamma itu sendiri.

184 Pengetahuan ini akan dijelaskan dalam §§35-42 di bawah.

185 Pemahaman Sang Tathāgata atas banyak unsur yang menyusun dunia terdapat dalam MN 115.4-9.

186 Vbh §813 menjelaskan bahwa Sang Tathāgata memahami makhluk-makhluk berkecenderungan rendah dan berkecenderungan mulia, dan bahwa mereka condong kepada mereka yang memiliki kecenderungan sama.

187 Vbh §814-27 memberikan analisa terperinci. MA menyebutkan maknanya secara lebih ringkas sebagai pengetahuan Sang Tathāgata terhadap indria keyakinan, kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan makhluk-makhluk yang rendah maupun mulia.

188 Vbh §828: "kekotoran" (*sankilesa)* adalah suatu kondisi yang menyebabkan kemunduran, "pemurnian" (*vodāna)* adalah suatu kondisi yang menyebabkan kemajuan, "timbulnya" (*vuṭṭhāna)* adalah pemurnian dan kemunculan dari pencapaian. Delapan kebebasan (*vimokkhā)* diuraikan dalam MN 77.22 dan MN 137.26; sembilan pencapaian (*samāpatti)* adalah empat jhāna, empat pencapaian tanpa materi, dan lenyapnya persepsi dan perasaan seperti pada MN 25.12-20.

189 Idiom *yathābhataṁ nikkhitto evaṁ niraye* agak rumit; terjemahan di sini mengikuti komentar: "Ia akan ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa dan diletakkan di sana oleh penjaga neraka."

190 Dalam tradisi Buddhis belakangan, *asura,* raksasa atau "lawan-para dewa," ditambahkan sebagai alam terpisah menjadikan enam alam tujuan kehidupan.

191 MA: walaupun penggambarannya sama dengan kebahagiaan alam surga, namun maknanya berbeda. Sebab kebahagiaan alam surga tidaklah sungguh-sungguh sangat menyenangkan karena demam nafsu, dan sebagainya, masih ada di sana. Tetapi kebahagiaan Nibbāna sungguh sangat menyenangkan dalam segala hal karena lenyapnya segala demam.

192 Pada titik ini, MA memberitahukan kita, Sang Buddha menceritakan kisah praktik pertapaan masa lampauNya karena Sunakkhatta adalah seorang pemuja pertapaan keras (seperti yang ditunjukkan dalam *Paṭika Sutta)* dan Sang Buddha ingin memberitahukan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menyamaiNya dalam hal praktik pertapaan keras. Paragraf-paragraf berikutnya harus digabungkan dengan MN 4.20 dan MN 36.20-30 untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang percobaan Sang Bodhisatta dalam penyiksaan diri ekstrim.

193 Gagasan ini sepertinya bahwa belas kasihnya terarah, bukan pada kuman dalam setetes air (seperti yang disiratkan dalam terjemahan edisi pertama), melainkan pada makhluk-makhluk yang mungkin terluka atau terbunuh karena tidak berhati-hati dalam membuang air.

194 MA mengatakan bahwa "Delapan hari musim salju" (*antaraṭṭhaka himapātasamaya)* terjadi pada empat hari terakhir bulan Magha dan empat hari pertama bulan Phagguna (yaitu, akhir Februari). Akan tetapi, musim dingin di Asia Selatan biasanya jatuh pada akhir Desember atau awal Januari.

195 Yaitu, mereka menganut pandangan bahwa makhluk-makhluk dimurnikan dengan cara mengurangi makanan.

196 Kelahiran kembali di Alam Murni (*suddhāvāsa)* hanya mungkin bagi para yang-tidak-kembali.

197 Kata Pali untuk empat istilah ini adalah *sati, gati, dhiti, paññāveyyattiya.* MA menjelaskan *sati* sebagai kemampuan untuk menangkap dalam pikiran seratus atau seribu frasa sewaktu diucapkan; *gati* sebagai kemampuan untuk mengingat dan mempertahankannya dalam pikiran; *dithi* sebagai kemampuan untuk mengucapkan kembali apa yang telah ditangkap dan diingat; dan *paññāveyyattiya* sebagai kemampuan untuk melihat makna dan logika dari frasa-frasa tersebut.

198 YM. Nāgasamāla menjadi pelayan pribadi Sang Buddha selama dua puluh tahun pertama pengajaranNya.

199 *Lomahaṁsanapariyāya.* Sutta ini dirujuk dengan nama itu pada Miln 398 dan dalam Komentar Dīgha Nikāya.

13 Mahādukkhakkhandha Sutta: Khotbah Panjang tentang Kumpulan Penderitaan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, pada pagi harinya, sejumlah bhikkhu merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luar mereka, [84] memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Kemudian mereka berpikir: "Masih terlalu pagi untuk pergi menerima dana makanan. Bagaimana jika kami pergi ke taman para pengembara sekte lain." Maka mereka pergi ke taman para pengembara sekte lain dan saling bertukar sapa dengan para pengembara. Setelah ramah-tamah itu berakhir, mereka duduk di satu sisi. Para pengembara itu berkata kepada mereka:

3. "Teman-teman, Petapa Gotama menjelaskan pemahaman penuh pada kenikmatan indria, dan kami juga demikian; Petapa Gotama menjelaskan pemahaman penuh pada bentuk materi, dan kami juga demikian; Petapa Gotama menjelaskan pemahaman penuh pada perasaan, dan kami juga demikian. Kalau begitu, apakah perbedaannya di sini, antara ajaran Petapa Gotama tentang Dhamma dan ajaran kami, antara instruksi-instruksi Beliau dan instruksi-instruksi kami?"[200]

4. Kemudian para bhikkhu itu tidak menyetujui juga tidak membantah kata-kata para pengembara itu. Dengan tanpa melakukan kedua hal itu mereka bangkit dari duduk dan pergi,

dengan berpikir: "Kami akan memahami makna dari kata-kata ini di hadapan Sang Bhagavā."

5. Ketika mereka telah pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan apa yang telah terjadi. [Sang Bhagavā berkata:] [85]

6. "Para bhikkhu, para pengembara sekte lain yang berkata demikian harus ditanya sebagai berikut: 'Tetapi, teman-teman, apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria? Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi? Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan?' Dengan ditanya demikian, para pengembara sekte lain tidak akan mampu menjelaskan hal itu, dan lebih jauh lagi, mereka akan mengalami kesulitan. Mengapakah? Karena hal ini bukanlah bidang mereka. Para bhikkhu, Aku tidak melihat seorangpun di dunia ini bersama para dewa, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, dengan para pangeran dan rakyatnya, yang mampu memuaskan pikiran dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, kecuali Sang Tathāgata atau para siswaNya yang telah mempelajarinya dari Beliau.

(KENIKMATAN INDRIA)

7. (i) "Dan apakah, para bhikkhu, kepuasan sehubungan dengan kenikmatan indria? Para bhikkhu, terdapat lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-

objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima utas kenikmatan indria ini adalah kepuasan sehubungan dengan kenikmatan indria.

8. (ii) "Dan apakah, para bhikkhu, bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria? Di sini, para bhikkhu, sehubungan dengan keterampilan yang dengannya seorang anggota keluarga mencari nafkah – apakah juru periksa atau akuntan atau juru hitung atau petani atau pedagang atau peternak atau pemanah atau pegawai kerajaan, atau keterampilan apapun – ia harus mengalami dingin, ia harus mengalami panas, ia terluka oleh kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata; ia terancam kematian oleh lapar dan haus. Ini adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini, dengan kenikmatan indria sebagai penyebabnya, dengan kenikmatan indria sebagai sumbernya, kenikmatan indria sebagai dasarnya, [86] penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

9. "Jika tidak ada harta yang didapat oleh anggota keluarga sewaktu ia bekerja dan berjuang dan berusaha demikian, maka ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan, mengeluhkan: 'Pekerjaanku sia-sia, usahaku tidak membuahkan hasil!' Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

10. "Jika ada harta yang didapat oleh anggota keluarga sewaktu ia bekerja dan berjuang dan berusaha demikian, ia mengalami kesakitan dan kesedihan dalam menjaganya: 'Bagaimana agar raja atau pencuri tidak merampas hartaku, juga agar api tidak membakarnya, juga agar air tidak

menghanyutkannya, juga agar pewaris yang penuh kebencian tidak merampasnya?’ Dan ketika ia menjaga dan melindunginya, raja atau pencuri merampasnya, atau api membakarnya, atau air menghanyutkannya, atau pewaris yang penuh kebencian merampasnya. Dan ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan, mengeluhkan: ‘Apa yang kumiliki sudah tidak ada lagi!’ Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

11. “Kemudian lagi, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, kenikmatan indria sebagai sumber, kenikmatan indria sebagai dasar, penyebabnya hanyalah kenikmatan indria, raja berselisih dengan raja, para mulia berselisih dengan para mulia, brahmana berselisih dengan brahmana, perumah-tangga berselisih dengan perumah-tangga, ibu berselisih dengan anak, anak berselisih dengan ibu, ayah berselisih dengan anak, anak berselisih dengan ayah, saudara laki-laki berselisih dengan saudara laki-laki, saudara laki-laki dengan saudara perempuan, saudara perempuan dengan saudara laki-laki, teman dengan teman. Dan di sini dalam perselisihan, percekcokan, pertengkaran, mereka saling menyerang satu sama lain dengan tinju, bongkahan tanah, tongkat kayu, atau pisau, yang mana mereka menimbulkan kematian atau penderitaan mematikan. Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

12. “Kemudian lagi, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab ... orang-orang mengambil pedang dan perisai dan mengikatkan busur dan tempat anak panah, dan dalam peperangan dalam barisan berlapis ganda mereka menyerang dengan anak-anak panah dan tombak beterbangan dan pedang berkelebatan; dan di sana mereka terluka oleh anak-anak panah

dan tombak, dan kepala mereka terpenggal oleh pedang, yang mana mereka menimbulkan kematian atau penderitaan mematikan. Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

13. “Kemudian lagi, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab ... orang-orang mengambil pedang dan perisai dan mengikatkan busur dan tempat anak panah, mereka menyerang benteng, dengan anak-anak panah dan tombak beterbangan [87] dan pedang berkelebatan; dan di sana mereka terluka oleh anak-anak panah dan tombak dan tersiram cairan mendidih dan digilas benda berat, dan kepala mereka terpenggal oleh pedang, yang mana mereka menimbulkan kematian atau penderitaan mematikan. Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

14. “Kemudian lagi, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab ... orang-orang mendobrak masuk ke rumah-rumah, merampas harta, melakukan perampokan, menyergap di jalan-jalan raya, menggoda istri orang lain, dan ketika mereka tertangkap, raja menjatuhkan berbagai hukuman pada mereka. Raja memerintahkan untuk mencambuk mereka, memukul dengan rotan, memukul dengan pentungan, memotong tangan mereka, memotong kaki mereka, memotong tangan dan kaki mereka, memotong telinga mereka, memotong hidung mereka, memotong telinga dan hidung mereka; mereka dikenai siksaan ‘panci bubur,’ ‘cukuran kulit kerang yang digosok,’ ‘mulut Rāhu,’ ‘lingkaran api,’ ‘tangan menyala,’ ‘helai rumput,’ ‘pakaian kulit kayu,’ ‘kijang,’ ‘kail daging,’ ‘kepingan uang,’ ‘cairan asin,’ ‘tusukan berporos’, ‘gulungan tikar jerami’;[201] dan mereka disiram dengan minyak mendidih, dan mereka dibuang agar dimangsa oleh anjing-anjing, dan mereka dalam keadaan hidup ditusuk dengan kayu pancang, dan kepala mereka dipenggal dengan

pedang - yang mana mereka menimbulkan kematian atau penderitaan mematikan. Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini ... penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

15. “Kemudian lagi, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, kenikmatan indria sebagai sumber, kenikmatan indria sebagai dasar, penyebabnya hanyalah kenikmatan indria, orang-orang melakukan perilaku salah dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Setelah melakukan demikian, saat hancurnya jasmani, setelah kematian, mereka muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di dalam neraka. Ini juga adalah bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan dalam kehidupan mendatang,[202] dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, kenikmatan indria sebagai sumber, kenikmatan indria sebagai dasar, penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

16 (iii) “Dan apakah, para bhikkhu, jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria? Yaitu lenyapnya keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu akan kenikmatan indria.[203] Ini adalah jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria.

17. “Bahwa para petapa dan brahmana yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria, dapat memahami sepenuhnya kenikmatan indria oleh mereka sendiri atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya kenikmatan indria – itu adalah tidak mungkin. Bahwa para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya [88] kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria, dapat memahami sepenuhnya kenikmatan indria oleh mereka sendiri

atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya kenikmatan indria – itu adalah mungkin.

(BENTUK MATERI)

18. (i) "Dan apakah, para bhikkhu, kepuasan sehubungan dengan bentuk materi? Misalkan terdapat seorang gadis dari kasta ksatria atau kasta brahmana atau perumah-tangga, berusia lima belas atau enam belas tahun, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tidak terlalu kurus juga tidak terlalu gemuk, kulitnya tidak terlalu gelap juga tidak terlalu cerah. Apakah kecantikan dan kemenarikannya sedang berada pada puncaknya?" – "Benar, Yang Mulia." – "Kenikmatan dan kegembiraan yang bergantung pada kecantikan dan kemenarikan itu adalah kepuasan sehubungan dengan bentuk materi.

19. (ii) "Dan apakah, para bhikkhu, bahaya sehubungan dengan bentuk materi? Belakangan seseorang melihat perempuan yang sama di sini pada usia delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun, tua, bungkuk seperti kerangka atap, terlipat, ditopang oleh tongkat, berjalan terhuyung-huyung, lemah, kemudaannya sirna, giginya tanggal, rambutnya memutih, rambutnya rontok, gundul, keriput, dengan seluruh tubuh berbisulan. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah kecantikan dan kemenarikannya sebelumnya lenyap dan bahayanya menjadi nyata?" – "Benar, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, ini adalah bahaya sehubungan dengan bentuk materi.

20. "Kemudian lagi, seseorang melihat perempuan yang sama ini sakit, menderita, dan sakit keras, berbaring dengan dikotori oleh kotoran dan air kencingnya sendiri, diangkat oleh beberapa orang dan dibaringkan oleh orang lain. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah kecantikan dan kemenarikannya sebelumnya lenyap dan bahayanya menjadi nyata?" – "Benar,

Yang Mulia." – "Para bhikkhu, ini juga adalah bahaya sehubungan dengan bentuk materi.

21. "Kemudian lagi, seseorang melihat perempuan yang sama ini sebagai mayat yang dibuang di pekuburan, satu, dua, tiga hari setelah kematian, membengkak, memucat, dan meneteskan cairan. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah kecantikan dan kemenarikannya sebelumnya lenyap dan bahayanya menjadi nyata?" – "Benar, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, ini juga adalah bahaya sehubungan dengan bentuk materi.

22-29. "Kemudian lagi, seseorang melihat perempuan yang sama ini sebagai mayat yang dibuang di pekuburan, dimangsa oleh burung gagak, burung elang, burung nasar, anjing, serigala, atau berbagai jenis belatung ... [89] tulang-belulang dengan daging dan darah, terangkai oleh urat ... tulang-belulang tanpa daging berlumuran darah, terangkai oleh urat … tulang-belulang tanpa daging dan darah, terangkai oleh urat ... tulang-belulang yang tercerai-berai di segala penjuru – di sini tulang lengan, di sana tulang kaki, di sini tulang paha, di sana tulang rusuk, di sini tulang pinggul, di sana tulang punggung, di sini tengkorak ... tulang-belulang yang memutih, berwarna seperti kulit kerang ... tulang-belulang menumpuk ... tulang-belulang yang lebih dari setahun, lapuk dan remuk menjadi debu. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah kecantikan dan kemenarikannya sebelumnya lenyap dan bahayanya menjadi nyata?" – "Benar, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, ini juga adalah bahaya sehubungan dengan bentuk materi.

30. (iii) "Dan apakah, para bhikkhu, jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi? Yaitu pelenyapan keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu akan bentuk materi. Ini adalah jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi.

31. “Bahwa para petapa dan brahmana yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi, dapat memahami sepenuhnya bentuk materi oleh mereka sendiri atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya bentuk materi – itu adalah tidak mungkin. Bahwa para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi, dapat memahami sepenuhnya bentuk materi oleh mereka sendiri atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya bentuk materi – itu adalah mungkin.

(PERASAAN)

32. (i) “Dan apakah, para bhikkhu, kepuasan sehubungan dengan perasaan? Di sini, para bhikkhu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.[204] Pada saat itu ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, atau penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya. [90] pada saat itu ia hanya merasakan perasaan yang bebas dari penderitaan. Kepuasan tertinggi sehubungan dengan perasaan adalah kebebasan dari penderitaan, Aku katakan.

33-35. “Kemudian lagi, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... dengan meluruhnya sukacita ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke

empat ... Pada saat itu ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, atau penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya. Pada saat itu ia hanya merasakan perasaan yang bebas dari penderitaan. Kepuasan tertinggi sehubungan dengan perasaan adalah kebebasan dari penderitaan, Aku katakan.

36. (ii) "Dan apakah, para bhikkhu, bahaya sehubungan dengan perasaan? Perasaan adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan. Ini adalah bahaya sehubungan dengan perasaan.

37. (iii) "Dan apakah, para bhikkhu, jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan? Yaitu pelenyapan keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu akan perasaan. Ini adalah jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan.

38. "Bahwa para petapa dan brahmana yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan, dapat memahami sepenuhnya perasaan oleh mereka sendiri atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya perasaan – itu adalah tidak mungkin. Bahwa para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan, dapat memahami sepenuhnya perasaan oleh mereka sendiri atau mengajarkan kepada orang lain sehingga orang itu dapat memahami sepenuhnya perasaan – itu adalah mungkin."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

200 MA: "Pemahaman penuh" (*pariññā)* di sini berarti mengatasi (*samatikkama)* atau meninggalkan (*pahāna).* Para pengembara sekte lain mengidentifikasikan pemahaman penuh pada

kenikmatan indria sebagai jhāna pertama, pemahaman penuh pada bentuk materi sebagai alam makhluk tanpa materi, dan pemahaman penuh pada perasaan sebagai alam makhluk tanpa-persepsi. Sang Buddha, sebaliknya, menggambarkan pemahaman penuh pada kenikmatan indria sebagai jalan yang-tidak-kembali, dan pemahaman penuh pada bentuk materi dan perasaan sebagai jalan Kearahantaan.

201 MA memberikan penggambaran grafis pada masing-masing bentuk siksaan ini.

202 Harus dipahami bahwa sementara bahaya dalam kenikmatan indria yang sebelumnya disebut "kumpulan penderitaan yang terlihat di sini dan saat ini" (*sandiṭṭhiko dukkhakkhandho*), yang ini disebut "kumpulan penderitaan dalam kehidupan mendatang" (*samparāyiko dukkhakkhandho).*

203 MA mengatakan bahwa Nibbāna adalah lenyapnya dan ditinggalkannya keinginan dan nafsu akan kenikmatan indria, karena dengan bergantung pada Nibbāna, keinginan dan nafsu dilenyapkan dan ditinggalkan. Ini juga dapat dianggap termasuk jalan yang-tidak-kembali, yang sempurna dalam meninggalkan keinginan dan nafsu pada kenikmatan indria.

204 Untuk mengungkapkan bahaya dalam perasaan, Sang Buddha memilih kenikmatan duniawi yang paling halus dan luhur, kebahagiaan dan kedamaian jhāna, dan menunjukkan bahwa bahkan kondisi-kondisi demikian adalah tidak kekal dan dengan demikian tidak memuaskan.

14 Cūḷadukkhakkhandha Sutta: Khotbah Pendek tentang Kumpulan Penderitaan

[91] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

2. Kemudian Mahānāma orang Sakya[205] mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, aku telah lama memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Keserakahan adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran, kebencian adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran, delusi adalah adalah ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran.' Namun walaupun aku memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā demikian, sering kali kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, dan delusi menyerbu pikiranku dan menetap di sana. Aku bertanya-tanya, Yang Mulia, kondisi apakah yang masih belum ditinggalkan olehku secara internal, yang karenanya sering kali kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, dan delusi menyerbu pikiranku dan menetap di sana."[206]

3. "Mahānāma, masih ada satu kondisi yang belum engkau tinggalkan secara internal, yang karenanya sering kali kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, dan delusi menyerbu pikiranmu dan menetap di sana; karena jika kondisi itu telah ditinggalkan olehmu secara internal maka engkau tidak akan menjalani kehidupan rumah tangga, engkau tidak akan menikmati

kenikmatan indria.[207] Adalah karena kondisi itu belum engkau tinggalkan secara internal maka engkau menjalani kehidupan rumah tangga dan menikmati kenikmatan indria.

4. "Bahkan walaupun seorang siswa mulia telah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi, selama ia masih belum mencapai sukacita dan kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau belum mencapai sesuatu yang lebih damai dari itu, maka ia masih tertarik pada kenikmatan indria.[208] Tetapi ketika seorang siswa mulia telah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi, dan ia mencapai sukacita dan kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau mencapai sesuatu yang lebih damai dari itu, maka ia tidak lagi tertarik pada kenikmatan indria. [92]

5. "Sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku juga dengan jelas melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi, tetapi selama Aku masih belum mencapai sukacita dan kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau belum mencapai sesuatu yang lebih damai daripada itu, Aku menyadari bahwa Aku masih dapat tertarik pada kenikmatan indria. Tetapi ketika Aku dengan jelas melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak

penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi, dan Aku telah mencapai sukacita dan kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau telah mencapai sesuatu yang lebih damai daripada itu, Aku menyadari bahwa Aku tidak lagi tertarik pada kenikmatan indria.

6-14. “Dan apakah kepuasan sehubungan dengan kenikmatan indria? Mahānāma, ada lima utas kenikmatan indria ini ... (*seperti Sutta 13, §§7-15*) ... Ini adalah juga bahaya sehubungan dengan kenikmatan indria, kumpulan penderitaan dalam kehidupan mendatang, dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, kenikmatan indria sebagai sumber, kenikmatan indria sebagai dasar, penyebabnya hanyalah kenikmatan indria.

15. “Sekarang, Mahānāma, pada suatu ketika Aku sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Nasar. Pada saat itu sejumlah Nigaṇṭha yang sedang menetap di Batu Hitam di lereng Isigili sedang mempraktikkan latihan berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk, dan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha itu.[209]

16. “Kemudian, pada malam harinya, Aku bangkit dari meditasi dan mendatangi para Nigaṇṭha di sana. Aku bertanya kepada mereka: ‘Teman-teman, mengapa kalian mempraktikkan latihan berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk, dan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha itu?’

17. “Ketika hal ini Kukatakan, mereka menjawab: ‘Teman, Nigaṇṭha Nātaputta maha tahu dan maha melihat dan mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan sempurna sebagai berikut: “Apakah aku sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga, [93] pengetahuan dan penglihatan yang terus-menerus dan tanpa terputus hadir padaku.” Ia berkata sebagai berikut: “Para Nigaṇṭha, kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau; padamkanlah dengan melaksanakan praktik keras yang

menyiksa. Dan ketika kalian di sini dan saat ini terkendali dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran, itu berarti tidak melakukan perbuatan jahat di masa depan. Dengan memusnahkan perbuatan masa lampau dengan pertapaan dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada konsekuensi di masa depan. Dengan tidak ada konsekuensi di masa depan, maka itu adalah kehancuran perbuatan. Dengan hancurnya perbuatan, maka hancur pula penderitaan. Dengan hancurnya penderitaan, maka hancur pula perasaan. Dengan hancurnya perasaan, maka semua penderitaan akan menjadi padam." Ini adalah [doktrin] yang kami setujui dan kami terima, dan kami puas dengan ajaran ini.'

18. "Ketika hal ini dikatakan, Aku berkata kepada mereka: 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian ada di masa lampau, dan bahwa bukan pada kenyataannya kalian tidak ada?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu?' - 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini?' – 'Tidak, Teman.'

19. "'Jadi, teman-teman, sepertinya kalian tidak mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataannya kalian tidak pernah ada; atau bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak

menghindarinya; atau bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat ini dan itu; atau seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam; atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, mereka yang adalah para pembunuh, para pelaku kejahatan dengan tangan berdarah di dunia ini, ketika mereka terlahir kembali di antara manusia, mereka meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah sebagai para Nigaṇṭha.’[210]

20. “‘Teman Gotama, kenikmatan tidak diperoleh melalui kenikmatan; kenikmatan harus diperoleh melalui kesakitan. [94] Karena jika kenikmatan diperoleh melalui kenikmatan, maka Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha pasti memperoleh kenikmatan, karena ia berdiam dalam kenikmatan yang lebih besar daripada Yang Mulia Gotama.’

“‘Tentu saja Yang Mulia para Nigaṇṭha telah mengucapkan kata-kata ini dengan terburu-buru dan tanpa pertimbangan. Adalah Aku yang seharusnya bertanya: “Siapakah yang berdiam dalam kenikmatan yang lebih besar, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha atau Yang Mulia Gotama?”’

“‘Tentu saja, Teman Gotama, kami mengucapkan kata-kata itu dengan terburu-buru dan tanpa pertimbangan. Tetapi biarlah demikian. Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Gotama: Siapakah yang berdiam dalam kenikmatan yang lebih besar, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha atau Yang Mulia Gotama?’

21. “‘Maka, teman-teman, Aku akan mengajukan sebuah pertanyaan sebagai balasan. Jawablah sesuai apa yang kalian anggap benar. Bagaimana menurut kalian, teman-teman? Dapatkah Raja Seniya dari Magadha berdiam tanpa menggerakkan tubuhnya atau mengucapkan sepatah kata pun,

mengalami puncak kenikmatan selama tujuh hari tujuh malam?' – 'Tidak, Teman.' – 'Dapatkah Raja Seniya dari Magadha berdiam tanpa menggerakkan tubuhnya atau mengucapkan sepatah kata pun, mengalami puncak kenikmatan selama enam, lima, empat, tiga, atau dua hari dua malam? ... selama sehari semalam?' – 'Tidak, Teman.'

22. "'Tetapi, teman-teman, Aku dapat berdiam tanpa menggerakkan tubuhKu atau mengucapkan sepatah kata pun, mengalami puncak kenikmatan selama sehari semalam ... selama dua, tiga, empat, lima, dan enam hari enam malam ... selama tujuh hari tujuh malam.[211] Bagaimana menurut kalian, teman-teman? Dengan demikian, siapakah yang berdiam dalam kenikmatan yang lebih besar, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha atau Aku?'

"'Kalau begitu, [95] maka Yang Mulia Gotama berdiam dalam kenikmatan yang lebih besar daripada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Mahānāma orang Sakya merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

205 Mahānāma orang Sakya adalah saudara sepupu Sang Buddha dan saudara dari YM. Anuruddha dan Ānanda. Ia memilih untuk tetap menjadi perumah-tangga dan membiarkan Anuruddha menjadi bhikkhu, kisah ini terdapat dalam Ñāṇamoli, *The Life of the Buddha,* hal.80-81.

206 Menurut MA, Mahānāma telah lama mencapai buah yang-kembali-sekali, yang hanya melemahkan keserakahan, kebencian, dan delusi, namun belum melenyapkannya. MA mengatakan bahwa ia memiliki gagasan keliru bahwa keserakahan, kebencian, dan delusi dilenyapkan melalui jalan yang-kembali-sekali. Dengan demikian, ketika ia melihat bahwa keserakahan, kebencian, dan delusi masih muncul dalam pikirannya, ia menyadari bahwa ia belum meninggalkannya dan menanyakan sebab kemunculannya

kepada Sang Buddha. Para siswa mulia dapat keliru mengenai kekotoran apa yang ditinggalkan oleh jalan apa.

207 Dari pembahasan selanjutnya tentang bahaya dalam kenikmatan indria, sepertinya "kondisi" (*dhamma)* yang belum ditinggalkan oleh Mahānāma adalah keinginan indria, yang masih mengikatnya pada kehidupan rumah tangga dan menikmati kenikmatan indria.

208 "Sukacita dan kenikmatan yang terpisah dari kenikmatan indria" adalah sukacita dan kenikmatan dalam jhāna pertama dan ke dua; kondisi-kondisi yang "lebih damai daripada itu" adalah jhāna-jhāna yang lebih tinggi. Dari paragraf ini sepertinya bahwa seorang siswa dapat mencapai bahkan hingga jalan dan buah ke dua tanpa memiliki jhāna lokiya.

209 Para Nigaṇṭha atau Jain, para pengikut Guru Nigaṇṭha Nātaputta (juga dikenal dengan nama Mahāvīra), menekankan praktik pertapaan keras untuk meluruhkan akumulasi kamma buruk masa lampau. Tujuan paragraf ini, menurut MA, adalah untuk menunjukkan *jalan membebaskan diri,* yang belum ditunjukkan sebelumnya bersama dengan kepuasan dan bahaya dalam kenikmatan indria. Sang Buddha menyebutkan praktik pertapaan Jain untuk memperlihatkan bahwa ajarannya adalah "Jalan Tengah" yang bebas dari kedua ekstrim menikmati kenikmatan indria dan penyiksaan diri.

210 Para Jain menganut pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang adalah disebabkan oleh kamma lampau. Jika demikian, Sang Buddha membantah, maka kesakitan yang mereka alami sebagai bagian dari disiplin pertapaan mereka adalah berakar pada perbuatan buruk mereka dalam kehidupan sebelumnya.

211 MA: ini merujuk pada pengalamanNya sendiri akan kenikmatan pencapaian buah, yaitu, pencapaian buah Kearahantaan (*arahattaphalasamāpatti).*

15 Anumāna Sutta:
Kesimpulan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahā Moggallāna sedang menetap di Negeri Bhagga di Suṁsumāragira di Hutan Bhesakalā, Taman Rusa. Di sana ia memanggil para bhikkhu: “Teman-teman, para bhikkhu.” – “Teman,” mereka menjawab. Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata sebagai berikut:

2. “Teman-teman, walaupun seorang bhikkhu berkata sebagai berikut: ‘Semoga Para Mulia menasihati aku,[212] aku ingin dinasihati oleh para mulia,’ namun jika ia sulit dinasihati dan memiliki kualitas-kualitas yang membuatnya sulit dinasihati, jika ia tidak sabar dan tidak menerima instruksi dengan benar, maka teman-temannya dalam kehidupan suci berpikir bahwa ia seharusnya tidak dinasihati atau tidak diberikan instruksi, mereka menganggapnya sebagai seorang yang tidak dapat dipercaya.

3. “Kualitas-kualitas apakah yang membuatnya sulit dinasihati?

(1) Di sini seorang bhikkhu memiliki keinginan-keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan-keinginan jahat;[213] ini adalah kualitas yang membuatnya sulit dinasihati.

(2) Kemudian, seorang bhikkhu memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain; ini adalah kualitas yang membuatnya sulit dinasihati.

(3) Kemudian, seorang bhikkhu marah dan dikuasai oleh kemarahan; ini adalah kualitas …

(4) Kemudian, seorang bhikkhu marah, dan kesal karena kemarahan …

(5) Kemudian, seorang bhikkhu marah, dan keras kepala karena kemarahan …

(6) Kemudian, seorang bhikkhu marah, dan ia mengucapkan kata-kata yang berbatasan dengan kemarahan …

(7) Kemudian, seorang bhikkhu ditegur, dan ia menentang si penegur …

(8) Kemudian, seorang bhikkhu ditegur, dan ia meremehkan si penegur …

(9) Kemudian, [96] seorang bhikkhu ditegur, dan ia balik menegur si penegur …

(10) Kemudian, seorang bhikkhu ditegur, dan ia berbicara berputar-putar, mengarahkan pembicaraan ke hal lain, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan …

(11) Kemudian, seorang bhikkhu ditegur, dan ia tidak memperbaiki perilakunya …

(12) Kemudian, seorang bhikkhu merendahkan orang lain dan kurang ajar …

(13) Kemudian, seorang bhikkhu iri dan tamak …

(14) Kemudian, seorang bhikkhu menipu dan curang …

(15) Kemudian, seorang bhikkhu keras kepala dan angkuh …

(16) Kemudian, seorang bhikkhu melekat pada pandangan-pandangannya sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah; ini adalah kualitas yang membuatnya sulit dinasihati.[214]

“Teman-teman, ini disebut kualitas-kualitas yang membuatnya sulit dinasihati.

4. “Teman-teman, walaupun seorang bhikkhu tidak berkata sebagai berikut: ‘Semoga Para Mulia menasihati Aku, Aku ingin dinasihati oleh para mulia,’ namun jika ia mudah dinasihati dan memiliki kualitas-kualitas yang membuatnya mudah dinasihati, jika ia sabar dan menerima instruksi dengan benar, maka teman-temannya dalam kehidupan suci berpikir bahwa ia seharusnya

dinasihati atau diberikan instruksi, mereka menganggapnya sebagai seorang yang dapat dipercaya.

5. “Kualitas-kualitas apakah yang membuatnya mudah dinasihati?

(1) Di sini seorang bhikkhu tidak memiliki keinginan jahat dan tidak dikuasai oleh keinginan jahat; ini adalah kualitas yang membuatnya mudah dinasihati.

(2) Kemudian, seorang bhikkhu tidak memuji dirinya sendiri dan tidak mencela orang lain; ini adalah kualitas …

(3) Ia tidak marah dan tidak membiarkan kemarahan menguasainya …

(4) Ia tidak marah dan tidak kesal karena kemarahan …

(5) Ia tidak marah dan tidak keras kepala karena kemarahan …

(6) Ia tidak marah, dan ia tidak mengucapkan kata-kata yang berbatasan dengan kemarahan …

(7) Ia ditegur, dan ia tidak menentang si penegur …

(8) Ia ditegur, dan ia tidak meremehkan si penegur … [97]

(9) Ia ditegur, dan ia tidak balik menegur si penegur …

(10) Ia ditegur, dan ia tidak berbicara berputar-putar, tidak mengarahkan pembicaraan ke hal lain, dan tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan …

(11) Ia ditegur, dan ia memperbaiki perilakunya …

(12) Ia tidak merendahkan orang lain dan tidak kurang ajar …

(13) Ia tidak iri-hati dan tidak tamak …

(14) Ia tidak menipu dan tidak curang …

(15) Ia tidak keras kepala dan tidak angkuh …

(16) Kemudian, seorang bhikkhu tidak melekat pada pandangan-pandangannya sendiri atau menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan mudah; ini adalah kualitas yang membuatnya sulit dinasihati.

“Teman-teman, ini disebut kualitas-kualitas yang membuatnya mudah dinasihati.

6. "Sekarang, teman-teman, seorang bhikkhu seharusnya berkesimpulan tentang dirinya sebagai berikut:[215]

(1) 'Seseorang yang memiliki keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan jahat adalah tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Jika aku memiliki keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan jahat, maka aku akan menjadi tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain.' Seorang bhikkhu yang mengetahui ini seharusnya memunculkan dalam pikirannya sebagai berikut: 'Aku tidak akan memiliki keinginan jahat dan tidak akan dikuasai oleh keinginan jahat.'

(2-16) 'Seseorang yang memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain … [98] … Seseorang yang melekat pada pandangan-pandangannya sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah adalah tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Jika aku melekat pada pandangan-pandanganku sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah, maka aku akan menjadi tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain.' Seorang bhikkhu yang mengetahui ini seharusnya memunculkan dalam pikirannya sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada pandangan-pandanganku sendiri, tidak menggenggamnya erat-erat, dan aku akan melepaskannya dengan mudah.'

7. "Sekarang, teman-teman, seorang bhikkhu harus memeriksa dirinya sebagai berikut:

(1) 'Apakah aku memiliki keinginan jahat dan apakah aku dikuasai oleh keinginan jahat?' Jika, ketika ia memeriksa dirinya, ia mengetahui: 'Aku memiliki keinginan jahat, aku dikuasai oleh keinginan jahat,' maka ia harus berusaha untuk meninggalkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat itu. Tetapi jika, ketika ia memeriksa dirinya, ia mengetahui: 'Aku tidak memiliki keinginan jahat, aku tidak dikuasai oleh keinginan jahat,' maka ia dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

(2-16) Kemudian, seorang bhikkhu harus memeriksa dirinya sebagai berikut: 'Apakah aku memuji diri sendiri dan mencela orang lain?' … [99] … 'Apakah aku melekat pada pandangan-pandanganku, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah?' Jika, ketika ia memeriksa dirinya, ia mengetahui: 'Aku melekat pada pandangan-pandanganku …,' maka [100] ia harus berusaha untuk meninggalkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat itu. Tetapi jika, ketika ia memeriksa dirinya, ia mengetahui: 'Aku tidak melekat pada pandangan-pandanganku …,' maka ia dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

8. "Teman-teman, ketika seorang bhikkhu memeriksa dirinya sendiri demikian, jika ia melihat bahwa kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat ini belum ditinggalkan olehnya, maka ia harus berusaha untuk meninggalkannya seluruhnya. Tetapi jika, ketika ia memeriksa dirinya sendiri demikian, jika ia melihat bahwa kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat ini telah seluruhnya ditinggalkan olehnya, maka ia dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.[216]

"Seperti halnya ketika seorang perempuan – atau laki-laki – muda, belia, menyukai hiasan, ketika melihat bayangan wajahnya di cermin yang bersih atau dalam semangkuk air, melihat noda atau kotoran di sana, maka ia berusaha untuk membersihkannya, tetapi jika ia melihat tidak ada noda atau kotoran di sana, maka ia menjadi gembira dengan pikiran: 'Sungguh suatu keberuntungan bagiku bahwa wajahku bersih'; demikian pula ketika seorang bhikkhu memeriksa dirinya sendiri demikian … maka ia dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Mahā Moggallāna. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Mahā Moggallāna.

---

212 *Vadantu,* secara literal berarti "semoga mereka berbicara kepadaku," menyiratkan makna: "Semoga mereka berbicara kepadaku dengan memberikan instruksi dan nasihat" (MA).

213 Baca MN 5.10-29.

214 Baca MN 8.44 dan n.109.

215 Adalah dari paragraf ini judul sutta ini berasal.

216 MA: teks-teks tua menyebut sutta ini "Bhikkhupātimokkha." Seorang bhikkhu harus meninjau kembali dirinya tiga kali sehari dengan cara yang dijelaskan dalam sutta. Jika ia tidak dapat melakukannya tiga kali, maka ia harus melakukan dua kali atau, minimal, satu kali.

16 Cetokhila Sutta: Belantara dalam Pikiran

[101] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, bahwa bhikkhu manapun yang belum meninggalkan lima belantara dalam pikiran dan belum mematahkan lima belenggu dalam pikiran dapat berkembang, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin – itu adalah tidak mungkin.[217]

3. "Apakah, para bhikkhu, lima belantara dalam pikiran yang belum ia tinggalkan? Di sini seorang bhikkhu penuh keraguan, ketidak-pastian, kebimbangan, dan ketidak-yakinan pada Sang Guru, dan dengan demikian pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belantara pertama dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

4. "Kemudian, seorang bhikkhu penuh keraguan, ketidak-pastian, kebimbangan, dan ketidak-yakinan pada Dhamma[218] … Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belantara ke dua dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

5. "Kemudian, seorang bhikkhu penuh keraguan, ketidak-pastian, kebimbangan, dan ketidak-yakinan pada Sangha …

Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belantara ke tiga dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

6. “Kemudian, seorang bhikkhu penuh keraguan, ketidak-pastian, kebimbangan, dan ketidak-yakinan pada latihan … Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belantara ke empat dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

7. “Kemudian, seorang bhikkhu marah dan tidak senang dengan teman-temannya dalam kehidupan suci, penuh kekesalan dan tidak berperasaan terhadap mereka, dan dengan demikian pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belantara ke lima dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

“Ini adalah lima belantara dalam pikiran yang belum ia tinggalkan.

8. “Apakah, para bhikkhu, lima belenggu dalam pikiran yang belum ia patahkan? Di sini seorang bhikkhu belum terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada kenikmatan indria, dan dengan demikian pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belenggu pertama dalam pikiran yang belum ia patahkan.

9. “Kemudian, seorang bhikkhu belum terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada badan jasmani[219] … Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belenggu ke dua dalam pikiran yang belum ia patahkan. [102]

10. “Kemudian, seorang bhikkhu tidak terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada bentuk ... Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belenggu ke tiga dalam pikiran yang belum ia patahkan.

11. “Kemudian, seorang bhikkhu makan sebanyak yang ia inginkan hingga perutnya kekenyangan dan menyukai kenikmatan

tidur, bermalasan, dan mengantuk … Ketika pikirannya tidak condong pada semangat … itu adalah belenggu ke empat dalam pikiran yang belum ia patahkan.

12. “Kemudian, seorang bhikkhu menjalani kehidupan suci karena bercita-cita untuk bergabung dengan komunitas para dewa sebagai berikut: ‘Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci, semoga aku menjadi dewa [mulia] atau dewa [yang lebih rendah],’ dan dengan demikian pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya tidak condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belenggu ke lima dalam pikiran yang belum ia patahkan.

“Ini adalah lima belenggu dalam pikiran yang belum ia patahkan.

13. “Para bhikkhu, bahwa bhikkhu manapun yang belum meninggalkan lima belantara dalam pikiran dan belum mematahkan lima belenggu dalam pikiran dapat berkembang, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini – itu adalah tidak mungkin.

14. “Para bhikkhu, bahwa bhikkhu manapun yang telah meninggalkan lima belantara dalam pikiran dan telah mematahkan lima belenggu dalam pikiran dapat berkembang, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini – itu adalah mungkin.

15. “Apakah, para bhikkhu, lima belantara dalam pikiran yang telah ia tinggalkan? Di sini seorang bhikkhu adalah tanpa keraguan, tanpa ketidak-pastian, tanpa kebimbangan, dan tanpa ketidak-yakinan pada Sang Guru, dan dengan demikian pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belantara pertama dalam pikiran yang telah ia tinggalkan.

16. “Kemudian, seorang bhikkhu adalah tanpa keraguan, tanpa ketidak-pastian, tanpa kebimbangan, dan tanpa ketidak-yakinan pada Dhamma … Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belantara ke dua dalam pikiran yang telah ia tinggalkan.

17. “Kemudian, seorang bhikkhu adalah tanpa keraguan, tanpa ketidak-pastian, tanpa kebimbangan, dan tanpa ketidak-yakinan pada Sangha … Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belantara ke tiga dalam pikiran yang telah ia tinggalkan.

18. “Kemudian, seorang bhikkhu adalah tanpa keraguan, tanpa ketidak-pastian, tanpa kebimbangan, dan tanpa ketidak-yakinan pada latihan … Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belantara ke empat dalam pikiarn yang telah ia tinggalkan.

19. “Kemudian, seorang bhikkhu tidak marah atau tidak-senang dengan teman-temannya dalam kehidupan suci, tidak kesal dan tidak tanpa-perasaan terhadap mereka, dan dengan demikian pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. [103] Ketika pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belantara ke lima dalam pikiran yang telah ia tinggalkan.

“Ini adalah lima belantara dalam pikiran yang telah ia tinggalkan.

20. “Apakah, para bhikkhu, lima belenggu dalam pikiran yang telah ia patahkan? Di sini seorang bhikkhu terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada kenikmatan indria, dan dengan demikian pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belenggu pertama dalam pikiran yang telah ia patahkan.

21. “Kemudian, seorang bhikkhu terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada badan jasmani ...

Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belenggu ke dua dalam pikiran yang telah ia patahkan.

22. "Kemudian, seorang bhikkhu terbebas dari nafsu, keinginan, cinta, dahaga, dan ketagihan pada bentuk ... Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belenggu ke tiga dalam pikiran yang telah ia patahkan.

23. "Kemudian, seorang bhikkhu tidak makan sebanyak yang ia inginkan hingga perutnya kekenyangan dan tidak menyukai kenikmatan tidur, bermalasan, atau mengantuk … Ketika pikirannya condong pada semangat … itu adalah belenggu ke empat dalam pikiran yang telah ia patahkan.

24. "Kemudian, seorang bhikkhu bukan menjalani kehidupan suci karena bercita-cita untuk bergabung dengan komunitas para dewa sebagai berikut: 'Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci, semoga aku menjadi dewa [mulia] atau dewa [yang lebih rendah],' dan dengan demikian pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha. Ketika pikirannya condong pada semangat, ketekunan, kegigihan, dan usaha, itu adalah belenggu ke lima dalam pikiran yang telah ia patahkan.

"Ini adalah lima belenggu dalam pikiran yang telah ia patahkan.

25. "Para bhikkhu, bahwa bhikkhu manapun yang telah meninggalkan lima belantara dalam pikiran dan telah mematahkan lima belenggu dalam pikiran dapat berkembang, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini – itu adalah mungkin.

26. "Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang berasal dari kemauan dan tekad berusaha; ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang berasal dari kegigihan dan tekad berusaha; ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang berasal dari [kemurnian] pikiran dan tekad berusaha; ia mengembangkan landasan kekuatan

batin yang terdapat dalam konsentrasi yang berasal dari penyelidikan dan tekad berusaha. Dan semangat sebagai yang ke lima.[220]

27. "Seorang bhikkhu yang memiliki lima belas faktor demikian termasuk semangat adalah [104] mampu mendobrak, mampu mencapai pencerahan, mampu mencapai keamanan tertinggi dari belenggu.[221]

"Misalkan seekor ayam betina memiliki delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur, yang ia lindungi, erami, dan pelihara dengan baik. Walaupun ia tidak menghendaki: 'Oh, semoga anak-anakku mampu memecahkan cangkangnya dengan cakar dan paruhnya dan menetas keluar dengan selamat!' namun anak-anak ayam itu akan mampu memecahkan cangkangnya dengan cakar dan paruhnya dan menetas keluar dengan selamat.[222] Demikian pula, seorang bhikkhu yang memiliki lima belas faktor demikian termasuk semangat adalah mampu mendobrak, mampu mencapai pencerahan, mampu mencapai keamanan tertinggi dari belenggu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

217 MA menjelaskan *cetokhila,* diterjemahkan "belantara dalam pikiran," sebagai kekakuan, sampah, atau tunggul dalam pikiran. Ini menjelaskan *cetaso vinibandha* sebagai sesuatu yang mengikat pikiran, mencengkeramnya bagaikan kepalan; karena itu disebut "belenggu dalam pikiran." Belantara dalam pikiran, seperti akan terlihat, terdiri dari empat kasus keragu-raguan, satu dari kebencian; belenggu dalam pikiran terdiri dari lima variasi keserakahan.

218 MA menjelaskan "Dhamma" di sini sebagai ajaran tekstual dan penembusan pada jalan, buah, dan Nibbāna. Dhamma sebagai praktik disebutkan secara terpisah di bawah sebagai latihan (*sikkhā)* - yaitu, tiga latihan dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

219 "Badan jasmani" di sini adalah tubuhnya sendiri, sedangkan "bentuk" di bagian bawah adalah bentuk luar, jasmani orang lain.

220 Empat landasan kekuatan batin (*iddhipāda)* termasuk dalam tiga puluh tujuh prasyarat pencerahan; merupakan landasan khusus bagi lima jenis pengetahuan langsung lokiya (*abhiññā).* Menurut MA, semangat (*ussoḷhi)* adalah kegigihan, yang diterapkan di mana-mana.

221 Lima belas faktor adalah meninggalkan lima belantara dalam pikiran, meninggalkan lima belenggu, dan lima yang baru disebutkan. "Keamanan tertinggi dari belenggu" (*anuttara yogakkhema)* adalah Kearahantaan, seperti pada MN 1.27.

222 Perumpamaan ini muncul kembali pada MN 53.19-22 sehubungan dengan penembusan siswa pada tiga jenis pengetahuan sejati (*tevijjā).*

17 Vanapattha Sutta: Hutan Belantara

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. “Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian khotbah tentang hutan belantara. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan.” – “Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. “Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menetap di hutan belantara.[223] Sewaktu menetap di sana perhatiannya yang belum kokoh tidak menjadi kokoh, pikirannya yang tidak terkonsentrasi tidak menjadi terkonsentrasi, noda-nodanya yang belum dihancurkan juga tidak terhancurkan, ia tidak mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; dan juga kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan – sulit diperoleh. Bhikkhu itu [105] harus mempertimbangkan: ‘Aku menetap di hutan belantara ini. Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh tidak menjadi kokoh … aku tidak mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; dan juga kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian … sulit diperoleh.’ Setelah merenungkan demikian bhikkhu itu harus meninggalkan hutan belantara itu pada malam

itu juga atau pada hari itu juga; ia seharusnya tidak terus menetap di sana.

4. “Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menetap di hutan belantara. Sewaktu menetap di sana perhatiannya yang belum kokoh tidak menjadi kokoh, pikirannya yang tidak terkonsentrasi tidak menjadi terkonsentrasi, noda-nodanya yang belum dihancurkan juga tidak terhancurkan, ia tidak mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; namun kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian … mudah diperoleh. Bhikkhu itu harus mempertimbangkan: ‘Aku menetap di hutan belantara ini. Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh tidak menjadi kokoh … aku tidak mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; namun kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian … mudah diperoleh. Akan tetapi, aku tidak meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah demi jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Terlebih lagi, Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh tidak menjadi kokoh … aku tidak mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya.’ Setelah merenungkan demikian bhikkhu itu harus pergi dari hutan belantara itu; ia seharusnya tidak terus menetap di sana.

5. “Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menetap di hutan belantara. Sewaktu menetap di sana perhatiannya yang belum kokoh menjadi kokoh, pikirannya yang tidak terkonsentrasi menjadi terkonsentrasi, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi terhancurkan, ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; namun kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian … sulit diperoleh. Bhikkhu itu harus mempertimbangkan: [106] ‘Aku menetap di hutan belantara ini.

Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh menjadi kokoh … aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; namun kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian … sulit diperoleh. Akan tetapi, aku tidak meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah demi jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Terlebih lagi, Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh menjadi kokoh … aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya.' Bhikkhu itu harus terus menetap di hutan belantara itu; ia seharusnya tidak pergi.

6. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menetap di hutan belantara. Sewaktu menetap di sana perhatiannya yang belum kokoh menjadi kokoh, pikirannya yang tidak terkonsentrasi menjadi terkonsentrasi, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi terhancurkan, ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; dan juga kebutuhan hidup yang harus diperoleh oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan – mudah diperoleh. Bhikkhu itu harus mempertimbangkan: 'Aku menetap di hutan belantara ini. Sewaktu menetap di sini perhatianku yang belum kokoh menjadi kokoh … aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, yang belum dicapai sebelumnya; dan juga kebutuhan hidup … mudah diperoleh.' Bhikkhu itu harus terus menetap di hutan belantara itu seumur hidupnya; ia seharusnya tidak pergi.

7-10. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada sebuah desa tertentu …[224]

11-14. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada sebuah pemukiman tertentu …

15-18. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada sebuah kota tertentu …

19-22. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada sebuah negeri tertentu …

23. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada seseorang tertentu … (*seperti pada §3*) … [107] … Bhikkhu itu harus meninggalkan orang itu tanpa pamit; ia seharusnya tidak terus-menerus mengikutinya.

24. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada seseorang tertentu … (*seperti pada §4*) … Setelah merenungkan demikian, bhikkhu itu harus meninggalkan orang itu setelah pamit;[225] ia seharusnya tidak terus-menerus mengikutinya.

25. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada seseorang tertentu … (*seperti pada §5*) … Setelah merenungkan demikian, bhikkhu itu harus terus-menerus mengikuti orang itu; ia seharusnya tidak meninggalkannya.

26. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada seseorang tertentu … (*seperti pada §6*) [108] … Setelah merenungkan demikian, bhikkhu itu harus terus-menerus mengikuti orang itu seumur hidupnya; ia seharusnya tidak meninggalkannya, bahkan jika diminta untuk pergi."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

223 Pola yang dibangun oleh §§3-6 dapat disebutkan secara sederhana sebagai berikut:

Tidak ada kemajuan dan sulit memperoleh benda-benda kebutuhan = pergi;

Tidak ada kemajuan dan mudah memperoleh benda-benda kebutuhan = pergi;

Ada kemajuan dan sulit memperoleh benda-benda kebutuhan = tinggal;

Ada kemajuan dan mudah memperoleh benda-benda kebutuhan = tinggal;

224 Pola yang sama diterapkan dalam §§7-22 pada desa, pemukiman, kota, dan negeri.

225 PTS, di sini dalam menulis *anāpucchā,* “tanpa pamit,” sepertinya keliru. BBS dan BBJ menulis *āpucchā,* “setelah pamit,” sepertinya lebih tepat. Karena orang yang padanya seorang bhikkhu bergantung – diduga seorang guru atau penyokong awam – menyediakan benda-benda kebutuhan yang cukup, sopan-santun diperlukan bahwa seorang bhikkhu pamit darinya sebelum pergi.

18 Madhupiṇḍika Sutta: Bola Madu

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

2. Pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, memasuki Kapilavatthu untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah berjalan menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke Hutan Besar untuk melewatkan hari itu, dan setelah memasuki Hutan Besar, duduk di bawah anak pohon *bilva* untuk melewatkan hari itu.

3. Daṇḍapāni orang Sakya, sewaktu berjalan dan berkeliling untuk berolah-raga, juga memasuki Hutan Besar, dan ketika ia telah memasuki Hutan Besar, ia berjalan menuju anak pohon *bilva* di mana Sang Bhagavā berada dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah itu berakhir, ia berdiri di satu sisi dengan bersandar pada tongkatnya dan bertanya kepada Sang Bhagavā: "Apakah yang Sang Petapa nyatakan, apakah yang Beliau ajarkan?"[226]

4. "Teman, Aku menegaskan dan menyatakan [ajaranKu] sedemikian sehingga seseorang tidak bertengkar dengan siapapun di dunia ini dengan para dewa, Māra, dan Brahma, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya; sedemikian sehingga persepsi tidak lagi

mendasari, sehingga brahmana yang berdiam di sana terlepas dari kenikmatan indria, tanpa kebingungan, memotong kekhawatiran, bebas dari ketagihan akan segala jenis penjelmaan."[227]

5. Ketika hal ini dikatakan, Daṇḍapāni orang Sakya menggelengkan kepalanya, [109] menjulurkan lidahnya, dan mengangkat alis matanya hingga keningnya berkerut dalam tiga garis.[228] Kemudian ia pergi, dengan bertumpu pada tongkatnya.

6. kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi dan berjalan menuju Taman Nigrodha, di mana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan untukNya dan memberitahukan kepada para bhikkhu tentang apa yang telah terjadi. Kemudian seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā:

7. "Tetapi, Yang Mulia, apakah [ajaran] yang Sang Bhagavā nyatakan sedemikian sehingga seseorang tidak bertengkar dengan siapapun di dunia ini dengan para dewa, Māra, dan Brahma, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para raja dan rakyatnya? Dan, Yang Mulia, bagaimanakah bahwa persepsi tidak lagi mendasari Sang Bhagavā, sehingga brahmana yang berdiam di sana terlepas dari kenikmatan indria, tanpa kebingungan, memotong kekhawatiran, bebas dari ketagihan akan segala jenis penjelmaan?"

8. "Para bhikkhu, sehubungan dengan sumber melalui mana persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran yang menyerang seseorang: jika tidak ada apapun di sana yang menyenangkan, yang disambut dan digenggam, maka ini adalah akhir dari kecenderungan tersembunyi pada nafsu, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada penolakan, [110] akhir dari kecenderungan tersembunyi pada pandangan-pandangan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada penjelmaan, akhir dari

kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan; ini adalah akhir dari penggunaan tongkat pemukul dan senjata, akhir dari pertengkaran, percekcokan, perselisihan, tuding-menuding, fitnah, dan kebohongan; di sini kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa."[229]

9. Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna bangkit dari dudukNya dan masuk ke dalam kediamanNya.

10. Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para bhikkhu berpikir: "Sekarang, teman-teman, Sang Bhagavā telah bangkit dari dudukNya dan masuk ke dalam kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan makna terperinci. Sekarang siapakah yang akan menjelaskan secara terperinci?" Kemudian mereka berpikir: "Yang Mulia Mahā Kaccāna dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci.[230] Ia mampu menjelaskan maknanya secara terperinci. Bagaimana jika kita mendatanginya dan menanyakan makna dari hal ini."

11. Kemudian para bhikkhu mendatangi Yang Mulia Mahā Kaccāna dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, mereka duduk di satu sisi dan memberitahunya tentang apa yang telah terjadi, [111] dan menambahkan: "Sudilah Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskannya kepada kami."

12. [Yang Mulia Mahā Kaccāna menjawab:] "Teman-teman, ini seperti seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, berpikir bahwa inti kayu harus dicari di antara dahan dan dedaunan dari sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, setelah ia melewatkan akar dan batang. Dan demikian pula dengan kalian, para mulia, bahwa kalian berpikir bahwa aku dapat ditanya tentang makna dari hal ini, setelah kalian melewati Sang Bhagavā ketika kalian berhadapan dengan Sang Guru. Dalam hal mengetahui, Sang Bhagavā tahu; dalam

hal melihat, Beliau melihat; Beliau adalah penglihatan, Beliau adalah pengetahuan, Beliau adalah Dhamma, Beliau adalah yang suci;[231] Beliau adalah yang mengucapkan, yang menyatakan, pembabar makna, pemberi Tanpa-Kematian, Raja Dhamma, Sang Tathāgata. Itu adalah waktunya ketika kalian seharusnya menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kalian harus mengingatnya."

13. "Tentu saja, teman Kaccāna, dalam hal mengetahui, Sang Bhagavā mengetahui; dalam hal melihat, Beliau melihat; Beliau adalah penglihatan … Sang Tathāgata. Itu adalah waktunya ketika kami seharusnya menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kami harus mengingatnya. Namun Yang Mulia Mahā Kaccāna dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci. Yang Mulia Mahā Kaccāna mampu menjelaskan makna secara terperinci dari ringkasan singkat yang diberikan oleh Sang Bhagavā tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci. Sudilah Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskannya tanpa menganggapnya merepotkan."

14. "Maka dengarkanlah, teman-teman, dan perhatikanlah pada apa yang akan kukatakan." – "Baiklah, teman," para bhikkhu menjawab. Yang Mulia Mahā Kaccāna berkata sebagai berikut:

15. "Teman-teman, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduknya dan memasuki kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu: 'Para bhikkhu, sehubungan dengan sumber melalui mana persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran yang menyerang seseorang: jika tidak ada apapun di sana yang menyenangkan, yang disambut dan digenggam, maka ini adalah akhir dari kecenderungan tersembunyi pada nafsu … ini adalah akhir dari penggunaan tongkat dan senjata … di sini kondisi-

kondisi jahat yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa,' aku memahami maknanya secara terperinci sebagai berikut:

16. "Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka muncul kesadaran-mata. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi maka ada perasaan. Apa yang ia rasakan, itulah yang ia kenali. [112] Apa yang ia kenali, itulah yang ia pikirkan. Apa yang ia pikirkan, itulah yang diproliferasikan oleh pikiran. Dengan apa yang ia proliferasikan secara pikiran sebagai sumber, maka persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran menyerang seseorang sehubungan dengan bentuk-bentuk masa lampau, masa depan, dan masa sekarang yang dikenali melalui mata.[232]

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara … Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan … Dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan … Dengan bergantung pada badan dan objek-objek sentuhan … Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, maka muncul kesadaran-pikiran. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi maka ada perasaan. Apa yang ia rasakan, itulah yang ia kenali. Apa yang ia kenali, itulah yang ia pikirkan. Apa yang ia pikirkan, itulah yang diproliferasikan oleh pikiran. Dengan apa yang ia proliferasikan secara pikiran sebagai sumber, maka persepsi dan gagasan yang [muncul dari] proliferasi pikiran menyerang seseorang sehubungan dengan objek-objek pikiran masa lampau, masa depan, dan masa sekarang yang dikenali melalui pikiran.

17. "Ketika ada mata, bentuk, dan kesadaran-mata, maka adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi kontak.[233] Ketika ada manifestasi kontak, maka adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi perasaan. Ketika ada manifestasi perasaan, maka adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi persepsi. Ketika ada manifestasi persepsi, maka adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi pemikiran. Ketika ada manifestasi

pemikiran, maka adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi penyerangan oleh persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran.

"Ketika ada telinga, suara, dan kesadaran-telinga … Ketika ada hidung, bau-bauan, dan kesadaran-hidung … Ketika ada lidah, rasa kecapan, dan kesadaran-lidah … Ketika ada badan, objek sentuhan, dan kesadaran-badan … Ketika ada pikiran, objek pikiran, dan kesadaran-pikiran … adalah mungkin untuk menunjukkan manifestasi penyerangan oleh persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran.

18. "Ketika tidak ada mata, tidak ada bentuk, dan tidak ada kesadaran-mata, maka adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi kontak. Ketika tidak ada manifestasi kontak, maka adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi perasaan. Ketika tidak ada manifestasi perasaan, maka adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi persepsi. Ketika tidak ada manifestasi persepsi, maka adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi pemikiran. Ketika tidak ada manifestasi pemikiran, maka adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi penyerangan oleh persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran.

"Ketika tidak ada telinga, tidak ada suara, dan tidak ada kesadaran-telinga … Ketika tidak ada hidung, tidak ada bau-bauan, dan tidak ada kesadaran-hidung … Ketika tidak ada lidah, tidak ada rasa kecapan, dan tidak ada kesadaran-lidah … Ketika tidak ada badan, tidak ada objek sentuhan, dan tidak ada kesadaran-badan … Ketika tidak ada pikiran, tidak ada objek pikiran, dan tidak ada kesadaran-pikiran … adalah tidak mungkin untuk menunjukkan manifestasi penyerangan oleh persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran.

19. "Teman-teman, ketika Sang Bhagavā [113] bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci,

yaitu: ‘Para bhikkhu, sehubungan dengan sumber melalui mana persepsi dan gagasan [yang muncul dari] proliferasi pikiran yang menyerang seseorang: jika tidak ada apapun di sana yang menyenangkan, yang disambut dan digenggam, maka ini adalah akhir dari kecenderungan tersembunyi pada nafsu, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada penolakan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada pandangan-pandangan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada penjelmaan, akhir dari kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan; ini adalah akhir dari penggunaan tongkat pemukul dan senjata, akhir dari pertengkaran, percekcokan, perselisihan, tuding-menuding, fitnah, dan kebohongan; di sini kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa,’ aku memahami makna terperinci dari ringkasan itu seperti demikian. Sekarang, teman-teman, jika kalian menginginkan, pergilah menghadap Sang Bhagavā dan tanyakan kepadaNya tentang makna dari hal ini. Sebagaimana Sang Bhagavā menjelaskan, demikianlah kalian harus mengingatnya.”

20. Kemudian para bhikkhu, setelah dengan senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Mahā Kaccāna, bangkit dari duduk mereka dan menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā mengenai apa yang telah terjadi setelah Beliau pergi, dan menambahkan: “Kemudian, Yang Mulia, kami mendatangi Yang Mulia Mahā Kaccāna dan menanyakan kepadanya tentang makna ini. [114] Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskan makna ini kepada kami dengan kata-kata, kalimat-kalimat, dan frasa-frasa ini.”

21. “Mahā Kaccāna adalah seorang bijaksana, para bhikkhu, Mahā Kaccāna memiliki kebijaksanaan luas. Jika kalian menanyakan kepadaKu tentang makna dari hal ini, Aku akan

menjelaskannya dengan cara yang sama seperti Mahā Kaccāna menjelaskannya. Demikianlah makna dari hal ini, dan kalian harus mengingatnya."

22. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, bagaikan seseorang yang keletihan dan lemah karena lapar dan menemukan bola madu,[234] pada saat memakannya ia akan menemukan rasa yang manis dan lezat; demikian pula, Yang Mulia, bhikkhu manapun yang penuh perhatian, pada saat menyelidiki dengan kebijaksanaan atas makna dari khotbah Dhamma ini, akan merasa puas dan berkeyakinan dalam batin. Yang mulia, apakah nama dari khotbah Dhamma ini?"

"Kalau begitu, Ānanda, engkau dapat mengingat khotbah Dhamma ini sebagai 'Khotbah Bola Madu.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

226 Daṇḍapāni, yang namanya berarti "tongkat-di-tangan", dinamai demikian karena ia biasanya berjalan dengan memamerkan tongkat emasnya, walaupun ia masih muda dan sehat. Menurut MA, ia memihak Devadatta, musuh Sang Buddha, ketika Devadatta mencoba memecah-belah para pengikut Sang Buddha. Caranya mengajukan pertanyaan terkesan sombong dan dengan sengaja memprovokasi.

227 Bagian pertama dari jawaban Sang Buddha secara langsung membalas sikap agresif Daṇḍapāni. Sehubungan dengan hal ini MA mengutip SN 22:94/iii.138: "Para bhikkhu, Aku tidak berselisih dengan dunia, adalah dunia yang berselisih denganKu. Seorang pembabar Dhamma tidak berselisih dengan siapapun di dunia ini." Bagian ke dua dapat dianggap berarti, karena persepsi-persepsi Sang Arahant (dikatakan di sini sebagai "brahmana itu" dengan merujuk pada Sang Buddha sendiri), tidak lagi membangkitkan kecenderungan tersembunyi yang tertidur pada kekotoran, diuraikan dalam §8.

228 Reaksi ini sepertinya merupakan ungkapan frustrasi dan kebingungan.

229 Interpretasi atas paragraf yang tersamar ini berpusat pada kata *papañca* dan kata majemuk *papañca-saññā-sankhā.* Ñm menerjemahkan *papañca* sebagai "keberagaman" dan *papañca-saññā-sankhā* sebagai "perhitungan mengenai persepsi keberagaman." Akan tetapi, sepertinya persoalan utama yang ditunjukkan dengan kata *papañca* bukanlah "keberagaman," yang mungkin cukup sesuai jika bidang indria itu sendiri memperlihatkan keragaman, tetapi kecenderungan imajinasi kaum duniawi untuk meledak dalam pencurahan komentar pikiran yang menghalangi pengenalan data. Dalam suatu pembahasan penembusan, *Concept and Reality in Early Buddhism,* Bhiikhu Ñāṇananda menjelaskan *papañca* sebagai "proliferasi konseptual," dan saya mengikutinya dengan menggantikan "keberagaman" dari Ñm menjadi "proliferasi." Komentar mengidentifikasikan timbulnya proliferasi ini sebagai tiga faktor – ketagihan, keangkuhan, dan pandangan – yang karenanya pikiran menjadi "membubuhi" pengalaman dengan menginterpretasikannya dengan sebutan "milikku," "aku," dan "diriku." *Papañca* dengan demikian adalah berhubungan dekat dengan *maññanā, "*menganggap," dalam MN 1 – baca n.6.

Kata majemuk *papañca-saññā-sankhā* lebih rumit. YM Ñāṇananda menginterpretasikannya sebagai "konsep-konsep yang dikarakteristikkan oleh pikiran yang cenderung berkembang," tetapi penjelasan ini masih belum memasukkan kata *saññā.* MA mengemas *sankhā* dengan *koṭṭhāsa,* "bagian," dan mengatakan bahwa *saññā* adalah persepsi yang berhubungan dengan *papañca* ataupun *papañca* itu sendiri. Saya sependapat dengan Ñāṇananda dalam menganggap *sankhā* lebih sebagai berarti konsep atau gagasan ("Perhitungan" dari Ñm adalah terlalu literal) daripada bagian. Keputusan saya memperlakukan *saññā-sankhā* sebagai kata majemuk *dvanda,* "persepsi dan gagasan," mungkin akan dipertanyakan, tetapi karena ungkapan *saññā-sankhā* jarang muncul dalam Kanon dan tidak pernah dianalisa secara verbal, maka tidak ada terjemahan yang benar-benar tanpa keraguan. Pada Interpretasi alternatif dari komponennya, ungkapan itu mungkin dapat diterjemahkan "gagasan-gagasan [yang muncul dari] proliferasi persepsi" atau "gagagasan-gagasan persepsi

[yang muncul dari] proliferasi." Lanjutannya akan menjelaskan bahwa proses kognisi itu sendiri adalah "sumber yang melaluinya persepsi dan gagasan [yang timbul dari] proliferasi pikiran menyerang seseorang." Jika dalam proses kognisi tersebut tidak ada yang disenangi, disambut, atau digenggam, maka kecenderungan tersembunyi pada kekotoran-kekotoran akan berakhir.

230 YM. Mahā Kaccāna dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa terunggul dalam menjelaskan secara terperinci dari suatu ucapan singkat. MN 133 dan MN 138 juga dijelaskan olehnya dalam situasi serupa.

231 *Cakkhubhūto ñāṇabhūto dhammabhūto brahmabhūto.* MA: Beliau adalah penglihatan dalam makna bahwa Beliau adalah pemimpin dalam penglihatan; Beliau adalah pengetahuan dalam makna bahwa Beliau mengetahui segala sesuatu; Beliau adalah Dhamma dalam makna bahwa Beliau merupakan Dhamma yang Beliau ucapkan secara verbal setelah merenungkannya dalam pikiran; Beliau adalah Brahmā, yang suci, dalam makna yang terbaik.

232 Paragraf ini menunjukkan bagaimana *papañca*, keluar dari proses kognisi, memunculkan persepsi dan gagasan yang meliputi dan memangsa penciptanya yang malang. Ms mencantumkan sebuah catatan oleh Ñm: "Pertemuan mata, bentuk, dan kesadaran-mata disebut kontak. Kontak, menurut kemunculan bergantungan, adalah kondisi utama bagi perasaan. Perasaan dan persepsi adalah tidak terpisahkan (MN 43.9). Apa yang dilihat sebagai 'ini' dipikirkan dalam perbedaan-perbedaannya dan dengan demikian dibedakan dari 'itu' dan dari 'aku.' Pembedaan ini – melibatkan ketagihan pada bentuk, pandangan salah tentang kekekalan bentuk, dan sebagainya, dan keangkuhan 'aku' – mengarah pada keterlenaan dengan perhitungan keinginan pada bentuk-bentuk masa lampau dan masa sekarang dengan pandangan untuk memperoleh bentuk yang diinginkan di masa depan." Mungkin kunci untuk menginterpretasikan paragraf ini adalah penjelasan YM. Mahā Kaccāna pada syair dalam MN 133. Di sana juga, menyenangi unsur-unsur kognisi memainkan peran penting dalam menyebabkan belenggu, dan penjelasan syair ini dalam hal ketiga periode waktu berhubungan dengan referensi pada ketiga masa dalam sutta ini.

233 Idiom Pali *phassapaññattiṁ paññāpessati,* yang mana kata kerja mengambil objek yang diturunkan dari kata itu sendiri, agak rumit. Ñm awalnya menerjemahkan "Itu akan menggambarkan suatu penggambaran kontak." "Itu akan menunjukkan sebuah manifestasi" adalah kurang literal, tetapi lebih sesuai dengan maknanya tanpa menimbulkan resiko kerancuan. MA mengatakan bahwa paragraf ini dimaksudkan untuk menunjukkan keseluruhan lingkaran kehidupan (*vaṭṭa)* melalui dua belas landasan indria; §18 menunjukkan lenyapnya lingkaran (*vivaṭṭa)* dengan menegasikan kedua-belas landasan indria.

234 Kue manis dan besar, atau sebuah bola terbuat dari tepung, ghee, sirop, madu, gula, dan sebagainya. Baca juga AN 5:194/iii.237.

19 Dvedhāvitakka Sutta: Dua Jenis Pikiran

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku berpikir: 'Bagaimana jika Aku membagi pikiran-pikiranKu dalam dua kelompok.'[235] Kemudian Aku mengelompokkan ke satu sisi pikiran-pikiran keinginan indria, pikiran-pikiran permusuhan, dan pikiran-pikiran kekejaman, dan Aku mengelompokkan ke sisi yang lain pikiran-pikiran pelepasan keduniawian, pikiran-pikiran tanpa permusuhan, dan pikiran-pikiran tanpa-kekejaman.[236]

3. "Sewaktu Aku berdiam demikian, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, [115] suatu pikiran keinginan indria muncul dalam diriKu. Aku memahaminya sebagai: 'Pikiran keinginan indria ini telah muncul dalam diriKu. Ini mengarah pada penderitaanKu, pada penderitaan orang lain, dan pada penderitaan keduanya; pikiran ini menghalangi kebijaksanaan, menyebabkan kesulitan-kesulitan, dan menjauhkan dari Nibbāna.' Ketika Aku merenungkan: 'Ini mengarah pada penderitaanKu,' maka pikiran itu mereda dari dalam diriKu; ketika Aku merenungkan: 'Ini mengarah pada penderitaan orang lain,' maka pikiran itu mereda dari dalam diriKu; ketika Aku merenungkan: 'Ini mengarah pada penderitaan keduanya,' maka pikiran itu mereda

dari dalam diriKu; ketika Aku merenungkan: 'pikiran ini menghalangi kebijaksanaan, menyebabkan kesulitan-kesulitan, dan menjauhkan dari Nibbāna,' maka pikiran itu mereda dari dalam diriKu. Kapanpun pikiran keinginan indria muncul dalam diriKu, Aku meninggalkannya, melenyapkannya, mengusirnya.

4-5. "Sewaktu Aku berdiam demikian, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, suatu pikiran permusuhan muncul dalam diriKu ... suatu pikiran kekejaman muncul dalam diriKu. Aku memahaminya sebagai: 'Pikiran kekejaman ini telah muncul dalam diriKu. Ini mengarah pada penderitaanKu, pada penderitaan orang lain, dan pada penderitaan keduanya; pikiran ini menghalangi kebijaksanaan, menyebabkan kesulitan-kesulitan, dan menjauhkan dari Nibbāna.' Ketika Aku merenungkan … maka pikiran itu mereda dari dalam diriKu. Kapanpun pikiran kekejaman muncul dalam diriKu, Aku meninggalkannya, melenyapkannya, mengusirnya.

6. "Para bhikkhu, apapun yang sering dipikirkan dan direnungkan oleh seorang bhikkhu, maka itu akan menjadi kecenderungan pikirannya. Jika ia sering memikirkan dan merenungkan pikiran-pikiran keinginan indria, maka ia telah meninggalkan pikiran pelepasan keduniawian dan mengembangkan pikiran keinginan indria, dan kemudian pikirannya condong pada pikiran keinginan indria. Jika ia sering memikirkan dan merenungkan pikiran permusuhan … pikiran kekejaman, maka ia telah meninggalkan pikiran tanpa-kekejaman dan mengembangkan pikiran kekejaman, dan kemudian pikirannya condong pada kekejaman.

7. "Bagaikan pada bulan terakhir musim hujan, pada musim gugur, ketika panen berlimpah, seorang penggembala sapi menjaga sapi-sapinya dengan secara terus-menerus menepuk dan menyodok sapi-sapinya dan dengan tongkat untuk mengawasi dan mengekang sapi-sapi itu. Mengapakah? Karena ia melihat bahwa ia akan dicambuk, dikurung, dihukum, atau

disalahkan [jika ia membiarkan sapi-sapi itu berkeliaran ke dalam wilayah panen]. Demikian pula Aku melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, dan berkah pelepasan keduniawian, aspek pemurnian dalam kondisi-kondisi bermanfaat. [116]

8. "Sewaktu Aku berdiam demikian, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, suatu pikiran pelepasan keduniawian muncul dalam diriKu. Aku memahaminya sebagai: 'Pikiran pelepasan keduniawian ini telah muncul dalam diriKu. Ini tidak mengarah pada penderitaanKu, atau pada penderitaan orang lain, atau pada penderitaan keduanya; pikiran ini mendukung kebijaksanaan, tidak menyebabkan kesulitan-kesulitan, dan menuntun menuju Nibbāna.' Jika Aku memikirkan dan merenungkan pikiran ini bahkan selama semalam, bahkan selama sehari, bahkan selama sehari semalam, Aku tidak melihat apapun yang menakutkan di dalamnya. Tetapi dengan terlalu memikirkan dan merenungkan maka Aku dapat melelahkan tubuhKu, dan jika tubuhKu lelah, pikiran menjadi terganggu, dan ketika pikiran terganggu, maka itu berarti jauh dari konsentrasi.' Maka Aku mengokohkan pikiranKu secara internal, menenangkannya, membawanya menuju keterpusatan, dan mengonsentrasikannya. Mengapakah? Agar pikiranKu tidak terganggu.[237]

9-10. "Sewaktu Aku berdiam demikian, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, suatu pikiran tanpa permusuhan muncul dalam diriKu ... pikiran tanpa-kekejaman muncul dalam diriKu. Aku memahaminya sebagai: 'Pikiran tanpa-kekejaman ini telah muncul dalam diriKu. Ini tidak mengarah pada penderitaanKu, atau pada penderitaan orang lain, atau pada penderitaan keduanya; pikiran ini mendukung kebijaksanaan, tidak menyebabkan kesulitan-kesulitan, dan menuntun menuju Nibbāna.' Jika Aku memikirkan dan merenungkan pikiran ini bahkan selama semalam, bahkan selama sehari, bahkan selama sehari semalam, Aku tidak melihat apapun yang menakutkan di

dalamnya. Tetapi dengan terlalu memikirkan dan merenungkan maka Aku dapat melelahkan tubuhKu, dan jika tubuhKu lelah, pikiran menjadi terganggu, dan ketika pikiran terganggu, maka itu berarti jauh dari konsentrasi.' Maka Aku mengokohkan pikiranKu secara internal, menenangkannya, membawanya menuju keterpusatan, dan mengonsentrasikannya. Mengapakah? Agar pikiranKu tidak terganggu.

11. "Para bhikkhu, apapun yang sering dipikirkan dan direnungkan oleh seorang bhikkhu, maka itu akan menjadi kecenderungan pikirannya. Jika ia sering memikirkan dan merenungkan pikiran-pikiran pelepasan keduniawian, maka ia telah meninggalkan pikiran keinginan indria dan mengembangkan pikiran pelepasan keduniawian, dan kemudian pikirannya condong pada pikiran pelepasan keduniawian. Jika ia sering memikirkan dan merenungkan pikiran tanpa permusuhan … pikiran tanpa-kekejaman, maka ia telah meninggalkan pikiran kekejaman dan mengembangkan pikiran tanpa-kekejaman, dan kemudian pikirannya condong pada tanpa-kekejaman.

12. "Bagaikan pada bulan terakhir musim panas, ketika semua hasil panen telah dibawa ke dalam desa-desa, [117] seorang penggembala sapi menjaga sapi-sapinya sambil duduk di bawah sebatang pohon atau di ruang terbuka, karena ia hanya perlu memperhatikan bahwa sapi-sapinya ada di sana; demikian pula, Aku hanya perlu memperhatikan bahwa kondisi-kondisi itu ada di sana.

13. "Kegigihan tanpa lelah muncul dalam diriKu dan perhatian tanpa henti menjadi kokoh, tubuhKu tenang dan tidak terganggu, pikiranKu terkonsentrasi dan terpusat.

14-23. "Dengan cukup terasing dari keinginan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama (seperti Sutta 4, §§23-32) … Aku secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah

dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

24. "Ini adalah pengetahuan sejati ke tiga yang Kucapai pada jaga ke tiga malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh.

25. "Misalkan, para bhikkhu, bahwa di dalam sebuah hutan terdapat rawa-rawa yang luas di dekat sekumpulan rusa yang menetap di sana. Kemudian seseorang datang menginginkan kehancuran, bahaya, dan belenggu bagi rusa-rusa itu, dan ia menutup jalan yang baik dan aman yang mengarah menuju kebahagiaan rusa-rusa itu, dan ia membuka jalan palsu, dan ia meletakkan umpan dan memasang benda-benda tiruan sehingga kumpulan rusa itu akan mengalami bencana, malapetaka, dan kehancuran. Tetapi seorang lainnya datang menginginkan kebaikan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi rusa-rusa itu, dan ia membuka kembali jalan yang baik dan aman yang mengarah menuju kebahagiaan rusa-rusa itu, dan ia menutup jalan palsu, dan ia membuang umpan dan menghancurkan benda-benda tiruan, sehingga kumpulan rusa itu dapat berkembang, bertambah dan berlimpah.

26. "Para bhikkhu, Aku memberikan perumpamaan ini untuk menyampaikan maknanya. [118] Maknanya adalah sebagai berikut: 'Rawa-rawa yang luas' adalah sebutan bagi kenikmatan indria. 'Sekumpulan rusa' adalah sebutan bagi makhluk-makhluk. 'Seseorang yang datang menginginkan kehancuran, bahaya, dan belenggu' adalah sebutan bagi Māra si Jahat. 'Jalan Palsu' adalah sebutan bagi jalan salah berunsur delapan, yaitu: pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah. 'Umpan' adalah sebutan bagi kenikmatan dan nafsu. 'Benda-benda tiruan' adalah sebutan bagi ketidak-tahuan.

‘Seorang lainnya yang datang menginginkan kebaikan, kesejahteraan, dan perlindungan’ adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. ‘Jalan yang baik dan aman yang mengarah menuju kebahagiaan rusa-rusa itu’ adalah sebutan bagi Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

“Demikianlah, para bhikkhu, jalan yang baik dan aman yang mengarah menuju kebahagiaan telah dibuka kembali olehKu, jalan palsu telah ditutup, umpan telah dibuang, benda-benda tiruan telah dihancurkan.

27. “Apa yang harus dilakukan untuk para siswaNya demi belas kasih seorang guru yang mengusahakan kesejahteraan dan memiliki belas kasih terhadap mereka, telah Kulakukan untuk kalian, para bhikkhu. Terdapat bawah pepohonan ini, gubuk-gubuk kosong ini. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan menunda atau kalian akan menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi Kami kepada kalian.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

235 Dua kelompok pikiran Sang Bodhisatta terjadi selama enam tahun usahanya dalam mencapai pencerahan.

236 Pikiran tanpa-permusuhan dan pikiran tanpa-kekejaman juga dapat dijelaskan secara positif sebagai pikiran cinta kasih (*mettā)* dan pikiran belas kasih (*karuṇā*).

237 MA: pemikiran dan perenungan yang berlebihan mengarah pada kegelisahan. Untuk menjinakkan dan melunakkan pikiran, Sang Bodhisatta akan memasuki pencapaian meditatif, kemudian ia akan keluar dari sana dan mengembangkan pandangan terang.

20 Vitakkasaṇṭhāna Sutta:
Pelenyapan Pikiran-pikiran Kacau

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[238] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," [119] mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu sedang mengejar pikiran yang lebih tinggi, dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan lima gambaran.[239] Apakah lima ini?

3. (i) "Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan beberapa gambaran, dan karena gambaran itu, muncul dalam dirinya pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, maka ia harus memperhatikan gambaran lain yang berhubungan dengan apa yang bermanfaat.[240] Ketika ia memperhatikan gambaran lain yang bermanfaat, maka pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Bagaikan seorang tukang kayu terampil atau muridnya dapat mengetuk, melepas, dan mencabut pasak besar dengan menggunakan pasak kecil, demikian pula … ketika seorang bhikkhu memperhatikan gambaran lain yang berhubungan dengan apa yang bermanfaat

… pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi.

4. (ii) "Jika, sewaktu ia sedang memperhatikan gambaran lain yang berhubungan dengan apa yang bermanfaat, masih muncul dalam dirinya pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, maka ia harus memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran tersebut sebagai berikut: 'Pikiran-pikiran ini tidak bermanfaat, tercela, berakibat pada penderitaan.'[241] Ketika ia memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran tersebut, maka pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Bagaikan seorang laki-laki atau perempuan, muda, belia, dan menyukai hiasan, akan ketakutan, malu, dan jijik jika mayat seekor ular atau seekor anjing atau manusia [120] digantungkan dilehernya, demikian pula … ketika seorang bhikkhu memeriksa pikiran-pikiran ini … pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi.

5. (iii) "Jika, sewaktu ia memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran tersebut, masih muncul dalam dirinya pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, maka ia harus berusaha melupakan pikiran-pikiran itu dan tidak memperhatikannya. Ketika ia berusaha melupakan pikiran-pikiran itu dan tidak memperhatikannya, maka pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Bagaikan seseorang dengan mata

yang baik, yang tidak ingin melihat bentuk-bentuk yang ada dalam jarak pandangannya akan menutup matanya atau menatap ke arah lain, demikian pula … Ketika seorang bhikkhu berusaha melupakan pikiran-pikiran itu dan tidak memperhatikannya … pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi.

6. (iv) "Jika, sewaktu ia berusaha melupakan pikiran-pikiran itu dan tidak memperhatikannya, masih muncul dalam dirinya pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, maka ia harus mengerahkan perhatian untuk menenangkan bentukan-pikiran dari pikiran-pikiran tersebut.[242] Ketika ia mengerahkan perhatian untuk menenangkan bentukan-pikiran dari pikiran-pikiran tersebut, maka pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Bagaikan seseorang yang berjalan cepat akan mempertimbangkan: 'Mengapa aku berjalan cepat? Bagaimana jika aku berjalan lambat?' dan ia akan berjalan lambat; kemudian ia akan mempertimbangkan: 'Mengapa aku berjalan lambat? Bagaimana jika aku berdiri?' dan ia akan berdiri; kemudian ia akan mempertimbangkan: 'Mengapa aku berdiri? Bagaimana jika aku duduk?' dan ia akan duduk; kemudian ia akan mempertimbangkan: 'Mengapa aku duduk? Bagaimana jika aku berbaring?' dan ia akan berbaring. Dengan melakukan hal tersebut ia akan menggantikan setiap postur kasar dengan yang lebih halus. Demikian pula … Ketika seorang bhikkhu mengerahkan perhatian untuk menenangkan bentukan-pikiran dari pikiran-pikiran tersebut … pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi.

7. (v) "Jika, sewaktu ia mengerahkan perhatian untuk menenangkan bentukan-pikiran dari pikiran-pikiran tersebut, masih muncul dalam dirinya pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, maka dengan mengertakkan giginya dan menekan lidahnya ke langit-langit mulutnya, ia harus menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran.[243] [121] Ketika, dengan mengertakkan giginya dan menekan lidahnya ke langit-langit mulutnya, ia menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran, maka pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Bagaikan seorang kuat yang menangkap seorang yang lebih lemah di kepala atau bahu dan menekannya, mendesaknya, dan menggilasnya, demikian pula … ketika, dengan mengertakkan giginya dan menekan lidahnya ke langit-langit mulutnya, seorang bhikkhu menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran … pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi.

8. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan beberapa gambaran, dan karena gambaran itu, muncul dalam dirinya pikiran jahat yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan keinginan, dengan kebencian, dan dengan delusi, kemudian ketika ia memperhatikan gambaran lain yang bermanfaat, maka pikiran jahat yang tidak bermanfaat ditinggalkan dalam dirinya dan mereda, dan dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Ketika ia memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran tersebut … Ketika ia berusaha melupakan pikiran-pikiran tersebut dan tidak memperhatikannya … Ketika ia mengerahkan perhatian untuk

menenangkan bentukan-pikiran dari pikiran-pikiran tersebut … Ketika, dengan mengertakkan giginya dan menekan lidahnya ke langit-langit mulutnya, ia menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran, maka pikiran-pikiran jahat yang tidak bermanfaat ditinggalkan dalam dirinya dan mereda. Dengan ditinggalkannya pikiran-pikiran itu maka pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, [122] menjadi terpusat, dan terkonsentrasi. Maka bhikkhu ini dapat disebut seorang majikan dalam perjalanan pikiran. Ia akan memikirkan pikiran apapun yang ingin ia pikirkan dan ia tidak akan memikirkan pikiran apapun yang tidak ingin ia pikirkan. Ia telah mematahkan ketagihan, melepaskan belenggu-belenggu, dan dengan sepenuhnya menembus keangkuhan ia mengakhiri penderitaan."[244]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

238 Sutta ini beserta komentarnya tersedia dalam suatu terjemahan oleh Soma Thera, *The Removal of Distracting Thoughts.*

239 MA: Pikiran yang lebih tinggi (*addhicitta)* adalah pikiran dari delapan pencapaian meditatif yang digunakan sebagai landasan pandangan terang; disebut "pikiran yang lebih tinggi" karena lebih tinggi daripada pikiran (bermanfaat) biasa dari sepuluh perbuatan bermanfaat. Lima "gambaran" (*nimitta)* dapat dipahami sebagai metode praktis untuk melenyapakan pikiran kacau. Hanya dilatih jika pikiran kacau menjadi menetap dan merintangi; pada saat lainnya meditator harus tetap pada subjek meditasi utamanya.

240 MA: Ketika pikiran keinginan indria muncul terarah pada makhluk-makhluk hidup, "gambaran lain" adalah meditasi pada kejijikan (baca MN 10.10); ketika pikiran diarahkan pada benda-benda mati, "gambaran lain" adalah perhatian pada ketidak-kekalan. Ketika pikiran kebencian muncul terarah pada makhluk-makhluk hidup, "gambaran lain" adalah meditasi cinta kasih; ketika pikiran diarahkan pada benda-benda mati, "gambaran lain" adalah perhatian pada unsur-unsur (baca MN 10.12). Obat bagi pikiran-pikiran yang berhubungan dengan delusi adalah menetap bersama seorang guru, mempelajari Dhamma, mempertanyakan

maknanya, mendengarkan Dhamma, dan mempertanyakan penyebabnya.

241 Metode ini dapat diilustrasikan dengan perenungan Bodhisatta dalam MN 19.3-5. Mengingat keburukan dari pikiran-pikiran jahat menghasilkan rasa malu (*hiri);* mengingat akibatnya yang berbahaya menghasilkan rasa takut pada pelanggaran (*ottappa).*

242 *Vitakka-sankhāra-saṇṭhānaṁ.* MA memahami *sankhāra* di sini sebagai kondisi, sebab, atau akar, dan mengartikan kata majemuk ini sebagai "menghentikan sebab pikiran." Ini dicapai dengan mempertanyakan, ketika suatu pikiran tidak bermanfaat muncul: "Apakah penyebabnya? Apakah penyebab dari sebab itu?" dan seterusnya. Pertanyaan demikian, menurut MA, akan mengendurkan, dan akhirnya melenyapkan, arus pikiran yang tidak bermanfaat.

243 MA: Ia harus menggilas kondisi pikiran yang tidak bermanfaat dengan kondisi pikiran yang bermanfaat.

244 Ini menujukkan pencapaian Kearahantaan. Baca n.50

3 - Kelompok Perumpamaan (Opammavagga)

21 Kakacūpama Sutta: Perumpamaan Gergaji

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu Yang Mulia Moliya Phagguna bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī.[245] Ia begitu akrab dengan para bhikkhunī sehingga jika ada bhikkhu yang mencela para bhikkhunī itu di hadapannya, maka ia akan menjadi marah dan tidak senang dan akan mempermasalahkannya; dan jika ada bhikkhu yang mencela Yang Mulia Moliya Phagguna di hadapan para bhikkhunī itu, maka mereka akan menjadi marah dan tidak senang dan akan mempermasalahkannya. Demikianlah pergaulan akrab Yang Mulia Moliya Phagguna dengan para bhikkhunī.

3. Kemudian seorang bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang sedang terjadi.

4. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu sebagai berikut: "Ke sinilah, [123] Bhikkhu, beritahu Bhikkhu Moliya Phagguna atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya." – "Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Moliya Phagguna dan memberitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Teman Phagguna." – "Baik, Teman," ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya:

5. “Phagguna, benarkah bahwa engkau bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī, bahwa engkau begitu akrab dengan para bhikkhunī sehingga jika ada bhikkhu yang mencela para bhikkhunī itu di hadapanmu, maka engkau akan menjadi marah dan tidak senang dan akan mempermasalahkannya; dan jika ada bhikkhu yang mencela engkau di hadapan para bhikkhunī itu, maka mereka akan menjadi marah dan tidak senang dan akan mempermasalahkannya? Apakah engkau bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī seperti yang terlihat?” – “Benar, Yang Mulia.” – “Phagguna, bukankah engkau adalah seorang anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?” – “Benar, Yang Mulia.”

6. “Phagguna, tidaklah selayaknya bagimu, seorang anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, bergaul terlalu akrab dengan para bhikkhunī. Oleh karena itu, jika seseorang mencela para bhikkhunī itu di hadapanmu, maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata kasar; aku akan berdiam dengan berbelas kasih demi kesejahteraannya, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.’ Demikianlah engkau harus berlatih, Phagguna.

“Jika seseorang menyerang para bhikkhunī itu dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau di hadapanmu, maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Pikiranku tidak akan terpengaruh …’ Jika seseorang mencela di hadapanmu, maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga. Dan di sini

engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiranku tidak akan terpengaruh …' Jika seseorang menyerangmu dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau [124], maka engkau harus meninggalkan segala keinginan dan pikiran yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga. Dan di sini engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiranku tidak akan terpengaruh, dan aku tidak akan mengucapkan kata-kata kasar; aku akan berdiam dengan berbelas kasih demi kesejahteraannya, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran.' Demikianlah engkau harus berlatih, Phagguna."

7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, pernah terjadi suatu peristiwa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranKu. Di sini Aku berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Para bhikkhu, Aku makan sekali sehari. Dengan melakukan hal itu, Aku terbebas dari penyakit dan penderitaan, dan Aku menikmati kesehatan, kekuatan, dan kediaman yang nyaman. Ayo, para bhikkhu, makanlah sekali sehari. Dengan melakukan hal itu, kalian akan terbebas dari penyakit dan penderitaan, dan kalian akan menikmati kesehatan, kekuatan, dan kediaman yang nyaman.' Dan Aku tidak perlu terus-menerus memberikan instruksi kepada para bhikkhu itu; Aku hanya perlu membangkitkan perhatian dalam diri mereka.[246] Misalkan ada sebuah kereta di tanah yang datar di persimpangan jalan, ditarik oleh kuda-kuda berdarah murni, menunggu dengan tongkat kendali siap untuk digunakan, sehingga seorang pelatih terampil, seorang kusir dari kuda-kuda yang harus dijinakkan, dapat menaikinya, dan memegang tali kekang dengan tangan kirinya dan tongkat kendali di tangan kanannya, dapat menjalankannya maju dan mundur melalui jalan manapun yang ia sukai. Demikian pula, Aku tidak perlu terus-menerus memberikan instruksi kepada para bhikkhu itu; Aku hanya perlu membangkitkan perhatian dalam diri mereka.

8. “Oleh karena itu, para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat dan tekunilah kondisi-kondisi yang bermanfaat, karena itu adalah bagaimana kalian akan mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini. Misalkan terdapat hutan besar pepohonan sāla di dekat sebuah desa atau kota, dan hutan itu terganggu oleh rerumputan jarak, dan seseorang datang menginginkan kebaikan, kesejahteraan, dan perlindungan. Ia akan menebang dan menyingkirkan anak-anak pohon yang bengkok yang merampas getah, dan ia akan membersihkan bagian dalam hutan dan memelihara anak-anak pohon yang lurus dan berbentuk baik, sehingga, hutan pohon-sāla itu akan mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan. Demikian pula, para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat dan tekunilah kondisi-kondisi yang bermanfaat, [125] karena itu adalah bagaimana kalian akan mengalami kemajuan, peningkatan dan pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini.

9. “Sebelumnya, para bhikkhu, di Sāvatthī yang sama ini terdapat seorang ibu rumah tangga bernama Vedehikā. Dan berita baik sehubungan dengan Nyonya Vedehikā telah menyebar sebagai berikut: ‘Nyonya Vedehikā adalah orang yang baik, Nyonya Vedehikā adalah orang yang lembut, Nyonya Vedehikā adalah orang yang cinta damai.’ Nyonya Vedehikā memiliki seorang pembantu bernama Kālī, yang cerdas, gesit, dan rapi dalam pekerjaannya. Kālī si pembantu berpikir: ‘berita baik sehubungan dengan majikanku telah menyebar sebagai berikut: “Nyonya Vedehikā adalah orang yang baik, Nyonya Vedehikā adalah orang yang lembut, Nyonya Vedehikā adalah orang yang cinta damai.” Bagaimanakah sekarang, walaupun ia tidak memperlihatkan kemarahan, tetapi apakah saat ini ada kemarahan dalam dirinya atau tidak ada? Atau kalau tidak demikian, apakah karena pekerjaanku rapi maka majikanku tidak memperlihatkan kemarahan walaupun ada kemarahan dalam dirinya? Bagaimana jika aku menguji majikanku.’

“Maka Kālī si pembantu bangun terlambat. Nyonya Vedehikā berkata: ‘Hei, Kālī!’ – ‘Ada apa, Nyonya?’ – ‘Ada apa denganmu sehingga bangun terlambat?’ – ‘Tidak ada apa-apa, Nyonya.’ – ‘Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun terlambat!’ Dan ia marah dan tidak senang, dan ia merengut. Kemudian Kālī si pembantu berpikir: ‘Kenyataannya adalah walaupun majikanku tidak memperlihatkan kemarahan, namun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada; dan adalah karena pekerjaanku rapi maka majikanku tidak memperlihatkan kemarahan walaupun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada. Bagaimana jika aku menguji majikanku lebih jauh lagi.’

“Maka Kālī si pembantu bangun terlambat di siang hari. Nyonya Vedehikā berkata: ‘Hei, Kālī!’ – ‘Ada apa, Nyonya?’ – ‘Ada apa denganmu sehingga bangun terlambat di siang hari?’ – ‘Tidak ada apa-apa, Nyonya.’ – ‘Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun terlambat di siang hari!’ Dan ia marah dan tidak senang dan ia mengucapkan kata-kata ketidak-senangan. Kemudian Kālī si pembantu berpikir: ‘Kenyataannya adalah walaupun majikanku tidak memperlihatkan kemarahan, namun kemarahan ada dalam dirinya, bukan tidak ada. Bagaimana jika aku menguji majikanku lebih jauh lagi.’

“Maka Kālī si pembantu bangun lebih terlambat lagi di siang hari. Nyonya Vedehikā [126] berkata: ‘Hei, Kālī!’ – ‘Ada apa, Nyonya?’ – ‘Ada apa denganmu sehingga bangun lebih terlambat lagi di siang hari?’ – ‘Tidak ada apa-apa, Nyonya.’ – ‘Tidak ada apa-apa, engkau perempuan nakal, namun engkau bangun lebih terlambat lagi di siang hari!’ Dan ia marah dan tidak senang, dan ia mengambil penggilingan dan memukulnya di kepalanya, dan melukai kepalanya.

“Kemudian Kālī si pembantu, dengan darah menetes dari kepalanya yang terluka, mengadukan majikannya kepada para tetangga: ‘Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonya yang baik!

Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonya yang lembut! Lihat, nyonya-nyonya, perbuatan nyonya yang cinta damai! Bagaimana mungkin ia menjadi marah dan tidak senang pada pembantu satu-satunya karena bangun terlambat? Bagaimana mungkin ia mengambil penggilingan, memukulnya di kepala, dan melukai kepalanya?' Kemudian berita buruk sehubungan dengan Nyonya Vedehikā menyebar sebagai berikut: 'Nyonya Vedehikā adalah orang yang kasar, Nyonya Vedehikā adalah orang yang kejam, Nyonya Vedehikā adalah orang yang tanpa belas kasih.'

10. "Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu sangat baik, sangat lembut, sangat cinta damai, selama ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan tidak menyentuhnya. Tetapi ketika ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan menyentuhnya maka dapat diketahui apakah bhikkhu itu sungguh-sungguh baik, lembut, dan cinta damai. Aku tidak mengatakan seorang bhikkhu mudah dinasihati pada ia yang mudah dinasihati dan membuatnya mudah dinasihati hanya demi mendapatkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Mengapakah? Karena bhikkhu itu tidak mudah dinasihati dan tidak membuat dirinya mudah dinasihati ketika ia tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Tetapi ketika seorang bhikkhu mudah dinasihati dan membuat dirinya mudah dinasihati karena ia menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi Dhamma, ia Kukatakan mudah dinasihati. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mudah dinasihati dan membuat diri kami mudah dinasihati karena kami menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi Dhamma.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

11. "Para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka tepat atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, halus atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan keburukan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian

dalam pikiran. Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin halus atau kasar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan [127] atau dengan keburukan; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran. Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh belas kasih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi orang itu dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih; dan dimulai dengan dirinya,[247] kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

12. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa cangkul dan keranjang dan berkata: 'Aku akan mengosongkan bumi ini dari tanah.' Ia akan menggali di sana-sini, menebarkan tanah di sana-sini, meludah di sana-sini, buang air di sana-sini, sambil berkata: 'jadilah tanpa tanah, jadilah tanpa tanah!' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu mengosongkan bumi ini dari tanah?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena bumi ini sungguh dalam dan besar; tidak mungkin dapat dikosongkan dari tanah. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

13. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini … (*seperti pada §11*) … Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh …

dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

14. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa pewarna merah, jingga, nila, atau merah tua dan berkata: 'Aku akan melukis gambar yang muncul dari ruang kosong.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah orang itu melukis gambar yang muncul dari ruang kosong?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena ruang kosong adalah tanpa bentuk dan tidak terlihat; tidaklah mudah untuk melukis gambar di sana atau memunculkan gambar di sana. [128] Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

15. "Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini … Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh … dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

16. "Para bhikkhu, misalkan seseorang datang dengan membawa obor dari rumput yang menyala dan berkata: 'Aku akan memanaskan dan membakar sungai Gangga dengan obor rumput menyala ini.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah orang itu memanaskan dan membakar sungai Gangga dengan obor rumput menyala itu?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena sungai Gangga dalam dan sangat besar; tidaklah mudah untuk memanaskannya atau membakarnya dengan obor rumput menyala. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

17. “Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini … Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh … dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.’ Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

18. “Para bhikkhu, misalkan terdapat sebuah tas kulit kucing yang telah digosok, digosok dengan baik, digosok dengan sangat baik, lembut, halus, bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik, dan seseorang datang dengan membawa tongkat atau pecahan tembikar dan berkata: ‘Terdapat tas kulit kucing ini yang telah digosok … bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik. Aku akan membuatnya berbunyi gesekan dan bergemerisik.’ Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu membuatnya berbunyi gesekan dan bergemerisik dengan menggunakan tongkat atau pecahan tembikar?” – “Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena tas kulit kucing ini yang telah digosok … bebas dari bunyi gesekan, bebas dari bunyi gemerisik, tidaklah mudah membuatnya berbunyi gesekan atau berbunyi gemerisik dengan menggunakan tongkat atau pecahan tembikar. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan.”

19. “Demikian pula, para bhikkhu, terdapat lima ucapan ini yang digunakan oleh orang lain ketika berbicara dengan kalian: ucapan mereka tepat [129] atau tidak tepat pada waktunya, benar atau tidak benar, halus atau kasar, berhubungan dengan kebaikan atau dengan keburukan, diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran. Ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin tepat atau tidak tepat pada waktunya; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin benar atau tidak benar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin halus atau

kasar; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin berhubungan dengan kebaikan atau dengan keburukan; ketika orang lain berbicara dengan kalian, ucapan mereka mungkin diucapkan dengan pikiran cinta kasih atau kebencian dalam pikiran. Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh belas kasih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi orang itu dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih; dan dimulai dengan dirinya, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.' Demikianlah kalian harus berlatih, para bhikkhu.

20. "Para bhikkhu, bahkan jika para penjahat memotong kalian dengan kejam bagian demi bagian tubuh dengan gergaji bergagang ganda, ia yang memendam pikiran benci terhadap mereka berarti tidak melaksanakan ajaranKu. Di sini, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiran kami akan tetap tidak terpengaruh, dan kami tidak akan mengucapkan kata-kata jahat; kami akan berdiam dengan penuh belas kasih demi kesejahteraan mereka, dengan pikiran cinta kasih, tanpa kebencian dalam pikiran. Kami akan berdiam dengan melingkupi mereka dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih; dan dimulai dengan diri mereka, kami akan berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, yang berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.' Demikianlah kalian harus berlatih.

21. "Para bhikkhu, jika kalian terus-menerus mengingat nasihat tentang perumpamaan gergaji ini, apakah kalian melihat ada ucapan, halus atau kasar, yang tidak dapat kalian terima?" –

“Tidak, Yang Mulia.” – “Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus terus-menerus mengingat nasihat tentang perumpamaan gergaji ini. Hal ini akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

245 Pada SN 12:12/ii.13 Moliya Phagguna mengajukan serangkaian pertanyaan kepada Sang Buddha, yang mana Sang Buddha menolaknya karena disusun secara keliru. Belakangan dilaporkan bahwa ia kembali ke kehidupan rumah tangga (SN 12:32/ii.50).

246 Menurut MA, Sang Buddha mengatakan hal ini karena Phagguna masih tidak ingin menuruti nasihat Beliau melainkan terus-menerus menentangNya, dan ini mendorong Sang Buddha untuk memuji para bhikkhu penurut selama masa awal pengajaran Beliau. Untuk paragraf tentang makan sekali sehari, baca MN 65.2 dan MN 70.2

247 *Tadārammaṇaṁ,* secara literal, “dengan dirinya sebagai objek.” MA: Pertama-tama seseorang mengembangkan cinta-kasih kepada orang yang mengucapkan salah satu dari kelima jenis ucapan, kemudian ia mengarahkan pikiran cinta kasih itu kepada semua makhluk, menjadikan seluruh dunia sebagai objeknya.

22 Alagaddūpama Sutta: Perumpamaan Ular

(SITUASI)

[130] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[248] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu suatu pandangan sesat telah muncul dalam diri seorang bhikkhu bernama Ariṭṭha, seorang mantan pemburu nasar, sebagai berikut: "Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā tidak akan mampu merintangi seseorang yang menekuninya."[249]

3. Beberapa bhikkhu, setelah mendengar hal ini, mendatangi Bhikkhu Ariṭṭha dan bertanya kepadanya: "Teman Ariṭṭha, benarkah bahwa suatu pandangan sesat telah muncul dalam dirimu?"

"Demikianlah, teman-teman. Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā tidak akan mampu merintangi seseorang yang menekuninya."

Kemudian para bhikkhu ini, berniat untuk melepaskannya dari pandangan sesat itu, menekan dan mempertanyakan dan mendebatnya sebagai berikut: "Teman Ariṭṭha, jangan berkata demikian. Jangan salah memahami Sang Bhagavā; tidaklah baik engkau salah memahami Sang Bhagavā. Sang Bhagavā tidak berkata seperti itu. Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā

telah menyebutkan bagaimana hal-hal yang merintangi adalah rintangan, dan bagaimana hal-hal itu mampu merintangi seseorang yang menekuninya. Sang Bhagavā telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan tulang-belulang … dengan perumpamaan sepotong daging … dengan perumpamaan obor rumput … dengan perumpamaan lubang bara api … dengan perumpamaan mimpi … dengan perumpamaan benda-benda yang dipinjam … dengan perumpamaan buah-buahan di pohon … dengan perumpamaan pisau daging dan balok pemotongan … dengan perumpamaan pedang pancang … dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagavā telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi."[250]

Namun walaupun ditekan, dipertanyakan, dan didebat oleh mereka dengan cara ini, Bhikkhu Ariṭṭha, mantan pemburu nasar, masih tetap bersikeras melekati pandangan sesat itu dan mempertahankannya.

4. Karena para bhikkhu tidak mampu melepaskannya [131] dari pandangan sesat itu, mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan semua yang telah terjadi, dan menambahkan: "Yang Mulia, karena kami tidak mampu melepaskan Bhikkhu Ariṭṭha, mantan pemburu nasar, dari pandangan sesat ini, maka kami melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā."

5. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu sebagai berikut: "Ke sinilah, Bhikkhu, beritahu Bhikkhu Ariṭṭha, mantan pemburu nasar, atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya." – [132] "Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan ia

mendatangi Bhikkhu Ariṭṭha dan memberitahunya: “Sang Guru memanggilmu, Teman Ariṭṭha.”

“Baik, Teman,” ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya: “Ariṭṭha, benarkah bahwa pandangan sesat berikut ini telah muncul dalam dirimu: ‘Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā tidak akan mampu merintangi seseorang yang menekuninya.’?”

“Demikianlah, Yang Mulia. Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā tidak akan mampu merintangi seseorang yang menekuninya.”

6. “Orang sesat, dari siapakah engkau mendengar bahwa Aku mengajarkan Dhamma seperti itu? Orang sesat, dalam banyak khotbah bukankah Aku telah menyebutkan bagaimana hal-hal yang merintangi adalah rintangan, dan bagaimana hal-hal itu mampu merintangi seseorang yang menekuninya? Aku telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan tulang-belulang … dengan perumpamaan sepotong daging … dengan perumpamaan obor rumput … dengan perumpamaan lubang bara api menyala … dengan perumpamaan mimpi … dengan perumpamaan benda-benda yang dipinjam … dengan perumpamaan buah-buahan di pohon … dengan perumpamaan pisau daging dan balok pemotongan … dengan perumpamaan pedang pancang … dengan perumpamaan kepala ular, Aku telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Tetapi engkau, orang sesat, telah salah memahami Kami dengan pandangan salahmu dan

melukai dirimu sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaanmu untuk waktu yang lama."[251]

7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah Bhikkhu Ariṭṭha ini, mantan pemburu nasar, telah menyalakan bahkan sepercik kebijaksanaan dalam Dhamma dan Disiplin ini?"

"Bagaimana mungkin, Yang Mulia? Tidak, Yang Mulia."

Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Ariṭṭha, mantan pemburu nasar, duduk diam, cemas, dengan bahu terkulai dan kepala menunduk, muram dan tidak bereaksi. Kemudian, mengetahui hal ini, Sang Bhagavā memberitahunya: "Orang sesat, engkau akan dikenal dengan pandangan salahmu sendiri. Aku akan menanyai para bhikkhu sehubungan dengan hal ini."

8. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, [133] apakah kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti yang dipahami oleh Bhikkhu Ariṭṭha ini, si mantan pemburu nasar, ketika ia salah memahami kita dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan?"

"Tidak, Yang Mulia. Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā telah menyebutkan bagaimana hal-hal yang merintangi adalah rintangan, dan bagaimana hal-hal itu mampu merintangi seseorang yang menekuninya. Sang Bhagavā telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan tulang-belulang … dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagavā telah mengatakan … bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi."

"Bagus, para bhikkhu, bagus sekali bahwa kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti demikian. Karena dalam banyak

khotbah Aku telah menyebutkan bagaimana hal-hal yang merintangi adalah rintangan, dan bagaimana hal-hal itu mampu merintangi seseorang yang menekuninya. Aku telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan tulang-belulang … dengan perumpamaan kepala ular, Aku telah mengatakan … bahwa bahaya di dalamnya bahkan lebih banyak lagi. Tetapi Bhikkhu Ariṭṭha ini, mantan pemburu nasar, salah memahami Kami dengan dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaan orang sesat ini untuk waktu yang lama.

9. "Para bhikkhu, bahwa seseorang dapat menekuni kenikmatan indria tanpa keinginan indria, tanpa persepsi keinginan indria, tanpa pikiran keinginan indria – itu adalah tidak mungkin.[252]

(PERUMPAMAAN ULAR)

10. "Di sini, para bhikkhu, beberapa orang sesat mempelajari Dhamma – khotbah, syair, penjelasan, bait-bait, ungkapan kegembiraan, sabda-sabda, kisah-kisah kelahiran, keajaiban-keajaiban, dan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan – tetapi setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak memeriksa makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan. Tanpa memeriksa makna-makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka tidak memperoleh penerimaan mendalam akan ajaran-ajaran itu. Sebaliknya mereka mempelajari Dhamma hanya demi untuk mengkritik orang lain dan untuk memenangkan perdebatan, dan mereka tidak mengalami kebaikan yang karenanya mereka mempelajari Dhamma. Ajaran-ajaran itu, karena secara keliru dipahami oleh mereka, akan mengakibatkan

bencana dan penderitaan untuk waktu yang lama.[253] Mengapakah? Karena menggenggam secara keliru pada ajaran-ajaran itu.

“Misalkan seseorang yang memerlukan seekor ular, mencari seekor ular, mengembara untuk mencari seekor ular, melihat seekor ular besar dan menangkap gulungannya atau ekornya, ular itu akan berbalik dan menggigit tangannya atau lengannya atau anggota tubuh lainnya, [134] dan karena itu ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan. Mengapakah? Karena ia menangkap ular itu dengan cara yang salah. Demikian pula, di sini beberapa orang sesat mempelajari Dhamma … Mengapakah? Karena menggenggam secara keliru pada ajaran-ajaran itu.

11. “Di sini, para bhikkhu, beberapa anggota keluarga mempelajari Dhamma – khotbah, syair … jawaban-jawaban atas pertanyaan – dan setelah mempelajari Dhamma, mereka memeriksa makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan. Dengan memeriksa makna-makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka memperoleh penerimaan mendalam akan ajaran-ajaran itu. Mereka bukan mempelajari Dhamma demi untuk mengkritik orang lain dan bukan untuk memenangkan perdebatan, dan mereka mengalami kebaikan yang karenanya mereka mempelajari Dhamma. Ajaran-ajaran itu, karena secara benar dipahami oleh mereka, akan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.

“Misalkan seseorang yang memerlukan seekor ular, mencari seekor ular, mengembara untuk mencari seekor ular, melihat seekor ular besar dan menangkapnya dengan benar menggunakan tongkat penjepit, dan setelah itu, mencengkeramnya tepat di lehernya. Kemudian walaupun ular itu akan membelit tangannya atau lengannya atau bagian tubuh lainnya, tetapi ia tidak akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan karena belitan itu. Mengapakah? Karena

cengkeramannya yang benar pada ular itu. Demikian pula, di sini beberapa anggota keluarga mempelajari Dhamma … Mengapakah? Karena menggenggam secara benar pada ajaran-ajaran itu.

12. "Oleh karena itu, para bhikkhu, ketika kalian memahami makna dari pernyataanKu, ingatlah itu; dan ketika kalian tidak memahami makna dari pernyataanKu, maka bertanyalah kepadaKu atau kepada para bhikkhu yang bijaksana.

(PERUMPAMAAN RAKIT)

13. "Para bhikkhu, Aku akan menunjukkan kepada kalian bagaimana Dhamma itu serupa dengan rakit, karena berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati.[254] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, misalkan seseorang dalam suatu perjalanannya menjumpai hamparan air yang luas, yang mana di pantai sebelah sini berbahaya dan menakutkan dan di pantai seberang aman dan bebas dari ketakutan, tetapi tidak ada perahu penyeberangan atau jembatan menuju pantai seberang. [135] Kemudian ia berpikir: 'Hamparan air ini sungguh luas, yang mana di pantai sebelah sini berbahaya dan menakutkan dan di pantai seberang aman dan bebas dari ketakutan, tetapi tidak ada perahu penyeberangan atau jembatan menuju pantai seberang. Bagaimana jika aku mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu sehingga menjadi rakit, dan dengan didukung oleh rakit itu dan berusaha dengan tangan dan kaki, aku dapat dengan selamat menyeberang ke pantai seberang.' Dan kemudian orang itu mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu sehingga menjadi rakit, dan dengan didukung oleh

rakit itu dan berusaha dengan tangan dan kaki, ia dengan selamat menyeberang ke pantai seberang. Kemudian, ketika ia telah menyeberang dan telah sampai di pantai seberang, ia mungkin berpikir sebagai berikut: 'Rakit ini telah sangat berguna bagiku, karena dengan didukung oleh rakit ini dan berusaha dengan tangan dan kakiku, aku dapat dengan selamat menyeberang ke pantai seberang. Bagaimana jika aku mengangkatnya di atas kepalaku atau memikulnya di bahuku, dan kemudian aku pergi ke manapun yang kuinginkan.' Sekarang, para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Dengan melakukan hal itu, apakah orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Dengan melakukan apakah maka orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu? Di sini, para bhikkhu, ketika orang itu telah menyeberang dan telah sampai di pantai seberang, ia mungkin berpikir sebagai berikut: 'Rakit ini telah sangat berguna bagiku, karena dengan didukung oleh rakit ini dan berupaya dengan tangan dan kakiku, aku dapat dengan selamat menyeberang ke pantai seberang. Bagaimana jika aku menariknya ke daratan atau menghanyutkannya di air, dan kemudian aku pergi kemanapun yang kuinginkan.' Sekarang, para bhikkhu, adalah dengan melakukan hal itu maka orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu. Demikianlah Aku telah menunjukkan kepada kalian bagaimana Dhamma itu serupa dengan rakit, karena berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati.

14. "Para bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma serupa dengan rakit, maka kalian bahkan harus meninggalkan ajaran-ajaran, apalagi hal-hal yang berlawanan dengan ajaran.[255]

(SUDUT PANDANG BAGI PANDANGAN-PANDANGAN)

15. "Para bhikkhu, terdapat enam sudut pandang bagi pandangan-pandangan ini.[256] Apakah enam ini? seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'[257] Ia menganggap perasaan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ia menganggap persepsi sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ia menganggap apa yang terlihat, terdengar, terindra, dikenali, dijumpai, dicari, direnungkan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'[258] Dan sudut pandang bagi pandangan ini, yaitu: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan; [136] aku akan bertahan selamanya' – ini juga ia anggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'[259]

16. "Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ia menganggap perasaan sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ia menganggap persepsi sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ia menganggap apa yang terlihat, terdengar, terindra, dikenali, dijumpai, dicari, direnungkan sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Dan sudut pandang bagi pandangan ini, yaitu: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada

perubahan; aku akan bertahan selamanya' – ini juga ia anggap sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

17. "Karena ia beranggapan demikian, maka ia tidak terganggu dengan apa yang tidak ada."[260]

(GANGGUAN)

18. Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dapatkah muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Di sini, bhikkhu, beberapa orang berpikir: 'aduh, aku memilikinya! Aduh, aku tidak lagi memilikinya! Aduh, semoga aku memilikinya! Aduh, aku tidak mendapatkannya!' Kemudian ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Demikianlah bagaimana kemunculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal."

19. "Yang Mulia, dapatkah tidak muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Di sini, bhikkhu, beberapa orang tidak berpikir: 'aduh, aku memilikinya! Aduh, aku tidak lagi memilikinya! Aduh, semoga aku memilikinya! Aduh, aku tidak mendapatkannya!' Kemudian ia tidak berdukacita, tidak bersedih, dan tidak meratap, ia tidak menangis sambil memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Demikianlah bagaimana ketidak-munculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal."

20. "Yang Mulia, dapatkah muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Di sini, bhikkhu, seseorang berpandangan: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan; aku akan bertahan

selamanya.’ Ia mendengar Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma demi untuk melenyapkan segala sudut pandangan, keputusan, godaan, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi, untuk menenangkan segala bentukan, untuk melepaskan segala kemelekatan, untuk menghancurkan ketagihan, demi kebosanan, demi lenyapnya, demi Nibbāna. Ia [137] berpikir sebagai berikut: ‘Maka aku akan musnah! Maka aku akan binasa! Maka aku akan tidak ada lagi!’ Kemudian ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Demikianlah bagaimana kemunculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal.”

21. “Yang Mulia, dapatkah tidak muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal?”

“Mungkin saja, bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Di sini, bhikkhu, seseorang tidak berpandangan: ‘Apa yang menjadi diri adalah dunia … aku akan bertahan selamanya.’ Ia mendengar Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma demi untuk melenyapkan segala sudut pandangan, keputusan, godaan, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi, untuk menenangkan segala bentukan, untuk melepaskan segala kemelekatan, untuk menghancurkan keinginan, demi kebosanan, demi lenyapnya, demi Nibbāna. Ia tidak berpikir sebagai berikut: ‘Maka aku akan musnah! Maka aku akan binasa! Maka aku akan tidak ada lagi!’ Kemudian ia tidak berdukacita, tidak bersedih, dan tidak meratap, ia tidak menangis sambil memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Demikianlah bagaimana ketidak-munculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal.”

(KETIDAK-KEKALAN DAN TANPA DIRI)

22. "Para bhikkhu, kalian mungkin berusaha memperoleh suatu kepemilikan yang kekal, bertahan lama, abadi, tidak tunduk pada perubahan, dan dapat bertahan selamanya.[261] Tetapi apakah kalian melihat ada kepemilikan demikian, para bhikkhu?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Aku juga tidak melihat adanya kepemilikan yang kekal, bertahan lama, abadi, tidak tunduk pada perubahan, dan dapat bertahan selamanya.

23. "Para bhikkhu, kalian mungkin berusaha melekati doktrin diri yang tidak memunculkan dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan dalam diri seseorang yang melekatinya.[262] Tetapi apakah kalian melihat ada doktrin diri yang demikian?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu, Aku juga tidak melihat adanya doktrin diri yang tidak memunculkan dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan dalam diri seseorang yang melekatinya.

24. "Para bhikkhu, kalian mungkin berusaha menjadikan sebagai pendukung pandangan yang tidak memunculkan dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan dalam diri seseorang yang menjadikannya sebagai pendukung.[263] Tetapi apakah kalian melihat adanya pendukung pandangan demikian, para bhikkhu?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Aku juga tidak melihat adanya pendukung pandangan [138] yang tidak memunculkan dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan dalam diri seseorang yang menjadikannya sebagai pendukung.

25. "Para bhikkhu, jika ada diri, maka apakah ada yang menjadi milik diri bagiku?"[264] – "Ada, Yang Mulia." – "Atau, jika ada yang menjadi milik diri, maka apakah ada diri padaku?" - "Ada, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, karena diri dan apa yang menjadi milik diri tidak dipahami sebagai benar dan pasti, maka sudut pandang atas pandangan ini, yaitu, 'Apa yang menjadi diri

adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan; aku akan bertahan selamanya.' – bukankah ini jelas adalah ajaran yang sepenuhnya dungu?"

"Bagaimana mungkin sebaliknya, Yang Mulia? Itu jelas adalah ajaran yang sepenuhnya dungu."

26. "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." - "Apakah yang tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan, layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah perasaan … apakah persepsi … apakah bentukan-bentukan … apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." - "Apakah yang tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan, layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?" – "Tidak, Yang Mulia."

27. "Oleh karena itu, para bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, [139] kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semua bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Segala jenis perasaan apapun … Segala jenis persepsi apapun … Segala jenis bentukan apapun … Segala jenis kesadaran apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

28. "Dengan melihat demikian, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi kecewa dengan bentuk materi, kecewa dengan perasaan, kecewa dengan persepsi, kecewa dengan bentukan-bentukan, kecewa dengan kesadaran.

29. "Karena kecewa, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [pikirannya] terbebaskan.[265] Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami : 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

(ARAHANT)

30. "Para bhikkhu, bhikkhu ini disebut seorang yang palang penghalangnya telah diangkat, yang paritnya telah ditutup, yang tiangnya telah dicabut, seseorang yang tanpa pasak, seorang mulia yang panjinya telah diturunkan, yang bebannya telah diturunkan, yang tidak terbelenggu.

31. "Dan bagaimanakah bhikkhu itu menjadi seorang yang palang penghalangnya telah diangkat? Di sini bhikkhu itu telah meninggalkan ketidak-tahuan, telah memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, telah mengakhirinya, sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Itu adalah bagaimana bhikkhu itu menjadi seorang yang palang penghalangnya telah diangkat.

32. "Dan bagaimanakah bhikkhu itu menjadi seorang yang paritnya telah ditutup? Di sini bhikkhu itu telah meninggalkan lingkaran kelahiran yang menimbulkan penjelmaan baru, telah memotongnya di akar … sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Itu adalah bagaimana bhikkhu itu menjadi seorang yang paritnya telah ditutup.

33. "Dan bagaimanakah bhikkhu itu menjadi seorang yang tiangnya telah dicabut? Di sini bhikkhu itu telah meninggalkan

ketagihan, telah memotongnya di akar … sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Itu adalah bagaimana bhikkhu itu menjadi seorang yang tiangnya telah dicabut.

34. "Dan bagaimanakah bhikkhu itu menjadi seorang yang tanpa pasak? Di sini bhikkhu itu telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah, telah memotongnya di akar … sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Itu adalah bagaimana bhikkhu itu menjadi seorang yang tanpa pasak.

35. "Dan bagaimanakah bhikkhu itu menjadi seorang mulia yang panjinya telah diturunkan, yang bebannya telah diturunkan, yang tidak terbelenggu? Di sini bhikkhu itu telah meninggalkan keangkuhan 'Aku', telah memotongnya di akar [140] … sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Itu adalah bagaimana bhikkhu itu menjadi seorang mulia yang panjinya telah diturunkan, yang bebannya telah diturunkan, yang tidak terbelenggu.

36. "Para bhikkhu, ketika para dewa bersama dengan Indra, dengan Brahmā dan dengan Pajāpati mencari seorang bhikkhu yang terbebaskan dalam pikiran seperti demikian, mereka tidak menemukan [apapun yang dengannya mereka dapat mengatakan]: 'Kesadaran dari ia yang telah pergi demikian didukung oleh ini.' Mengapakah? Seorang yang pergi demikian, Aku katakan, tidak dapat dilacak di sini dan saat ini.[266]

(SALAH MEMAHAMI SANG TATHĀGATA)

37. "Dengan mengatakan demikian, dengan mengajarkan demikian, Aku telah dengan tanpa dasar, dengan sia-sia, dengan keliru, dan salah dipahami oleh beberapa petapa dan brahmana sebagai berikut: 'Petapa Gotama adalah seorang yang mengajarkan kesesatan; Beliau mengajarkan pemusnahan, kehancuran, pembinasaan makhluk.'[267] Karena Aku tidak demikian, karena Aku tidak mengajarkan demikian, maka Aku telah dengan tanpa dasar, dengan sia-sia, dengan keliru, dan

salah dipahami oleh beberapa petapa dan brahmana sebagai berikut: 'Petapa Gotama adalah seorang yang mengajarkan kesesatan; Beliau mengajarkan pemusnahan, kehancuran, pembinasaan makhluk.'

38. "Para bhikkhu, dari dulu hingga saat ini apa yang Kuajarkan adalah penderitaan dan lenyapnya penderitaan.[268] Jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang Sang Tathāgata karena hal itu, Sang Tathāgata tidak merasa terganggu, benci, atau kesal dalam batin karena hal itu. Dan jika orang lain menghormati, menghargai, memuji, dan memuliakan Sang Tathāgata karena hal itu, Sang Tathāgata tidak merasa senang, gembira, atau girang dalam pikiran karena hal itu. Jika orang lain menghormati, menghargai, memuji, dan memuliakan Sang Tathāgata karena hal itu, Sang Tathāgata akan berpikir sebagai berikut: 'Mereka melakukan pelayanan seperti ini kepadaKu demi apa yang sebelumnya telah dipahami sepenuhnya.'[269]

39. "Oleh Karena itu, para bhikkhu, jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang kalian, kalian tidak boleh merasa terganggu, benci, atau kesal dalam batin karena hal itu. Dan jika orang lain menghormati, menghargai, memuji, dan memuliakan kalian karena hal itu, kalian tidak boleh merasa senang, gembira, atau girang dalam pikiran karena hal itu. Jika orang lain menghormati, menghargai, memuji, dan memuliakan kalian karena hal itu, kalian seharusnya berpikir sebagai berikut: 'Mereka melakukan pelayanan seperti ini kepada kami demi apa yang sebelumnya telah dipahami sepenuhnya.'

(BUKAN MILIKMU)

40. "Oleh karena itu, para bhikkhu, apapun yang bukan milikmu, tinggalkanlah; jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu

yang lama. Apakah yang bukan milik kalian? Bentuk materi bukan milik kalian. Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Perasaan bukan milik kalian. [141] Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Persepsi bukan milik kalian. Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Bentukan-bentukan bukan milik kalian. Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Kesadaran bukan milik kalian. Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.[270]

41. "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Jika orang-orang mengambil rumput, kayu, dahan, dan dedaunan di Hutan Jeta ini, atau membakarnya, atau melakukan apapun yang mereka inginkan terhadap benda-benda itu. Akankah kalian berpikir bahwa: 'Orang-orang mengambil kami atau membakar kami atau melakukan apapun yang mereka inginkan terhadap kami'?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena benda-benda itu bukan diri kami juga bukan milik kami." – "Demikian pula, para bhikkhu, apapun yang bukan milik kalian, tinggalkanlah; jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Apakah yang bukan milik kalian? Bentuk materi bukan milik kalian … Perasaan bukan milik kalian … Persepsi bukan milik kalian … Bentukan-bentukan bukan milik kalian … Kesadaran bukan milik kalian. Tinggalkanlah. Jika kalian telah meninggalkannya, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.

(DALAM DHAMMA INI)

42. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas, terbuka, nyata, dan bebas dari tambalan.[271] Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas, terbuka, nyata, dan bebas dari tambalan, tidak ada manifestasi dari lingkaran [masa depan] sehubungan dengan para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir.[272]

43. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas … bebas dari tambalan. Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas … bebas dari tambalan, para bhikkhu yang telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah semuanya pasti muncul kembali secara spontan di [Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir, tanpa pernah kembali dari alam itu

44. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas … bebas dari tambalan. Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas … bebas dari tambalan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belenggu yang lebih rendah dan melemahkan nafsu, kebencian, dan delusi, semuanya adalah yang-kembali-sekali, hanya kembali satu kali ke dunia ini untuk mengakhiri penderitaan.

45. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas … bebas dari tambalan. Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas … bebas dari tambalan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belenggu, semuanya adalah pemasuk-arus, tidak mungkin

lagi terlahir di alam sengsara, [142] pasti [mencapai kebebasan] dan menuju pencerahan.

46. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas … bebas dari tambalan. Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas … bebas dari tambalan, para bhikkhu yang adalah para pengikut-Dhamma atau pengikut-keyakinan semuanya menuju pencerahan.[273]

47. "Para bhikkhu, Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian adalah jelas, terbuka, nyata, dan bebas dari tambalan. Dalam Dhamma yang sempurna dibabarkan olehKu demikian, yang jelas, terbuka, nyata, dan bebas dari tambalan, para bhikkhu yang memiliki cukup keyakinan padaKu, cukup cinta kasih terhadapKu, semuanya menuju alam surga."[274]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

248 Sutta ini dengan pendahuluan yang baik dan catatan yang terperinci tersedia dalam sebuah terjemahan oleh Nyanaponika Thera, *The Discourse on the Snake Simile.*

249 Dalam menegaskan hal ini ia secara langsung menyangkal yang ke tiga dari empat keberanian Sang Tathāgata – baca MN 12.25. Menurut MA, sewaktu merenungkan dalam keterasingan ia sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada bahaya jika para bhikkhu terlibat dalam hubungan seksual dengan perempuan dan ia mempertahankan bahwa hal ini seharusnya tidak dilarang oleh peraturan monastik. Walaupun pernyataannya tidak secara langsung menyebutkan masalah seksual, perumpamaan mengenai kenikmatan seksual ini dibawakan oleh para bhikkhu ini berasal dari komentar.

250 Tujuh perumpamaan pertama mengenai kenikmatan indria dijabarkan pada MN 54.15-21.

251 Bagian pertama dari kisah Ariṭṭha muncul dua kali dalam Vinaya Piṭaka. Pada Vin ii.25 mendorong Sangha menjatuhkan sanksi penangguhan (*ukkhepaniyakamma)* atas Ariṭṭha karena menolak melepaskan pandangan salahnya. Pada Vin iv.133-34

penolakannya untuk melepaskan pandangan salahnya setelah beberapa kali diberi nasihat ditetapkan sebagai pelanggaran monastik dalam kelompok Pācittiya.

252 Walaupun Pali menggunakan satu kata *kāma* dalam seluruh empat kasus, dari konteks ini frasa pertama harus dipahami sebagai merujuk pada kenikmatan indria objektif, yaitu, objek-objek kenikmatan indria, frasa lainnya merujuk pada kekotoran subjektif yang berhubungan dengan indria, yaitu, keinginan indria. MA mengemas "seseorang yang dapat melibatkan diri dalam kenikmatan indria" dengan "seseorang yang menikmati hubungan seksual." MṬ mengatakan bahwa tindakan fisik lainnya yang melibatkan keinginan seksual seperti merangkul dan menepuk juga termasuk.

253 MA menjelaskan bahwa paragraf ini disebutkan untuk menunjukkan pelanggaran dalam perolehan pengetahuan intelektual Dhamma dengan motivasi keliru – jelas merupakan jebakan ke dalam mana Ariṭṭha terjatuh. "kebaikan (*attha)* yang karenanya mereka mempelajari Dhamma" adalah jalan dan buah.

254 "Perumpamaan rakit" yang terkenal melanjutkan argumen yang sama terhadap kekeliruan dalam menggunakan pembelajaran yang diperkenalkan oleh perumpamaan ular. Seseorang yang terlena menggunakan Dhamma untuk memicu kontroversi dan memenangkan perdebatan meletakkan Dhamma di atas kepalanya dan membawanya ke mana-mana, bukannya menggunakannya untuk menyeberangi banjir.

255 *Dhammā pi vo pahātabbā pageva adhammā.* Kata *dhammā* bermakna ganda di sini. MA menginterpretasikannya sebagai bermakna kondisi-kondisi baik, yang mengidentifikasikannya sebagai ketenangan dan pandangan terang (*samatha-vipassanā)* dalam penulisannya pada teks: "Aku mengajarkan, para bhikkhu, bahkan meninggalkan keinginan dan kemelekatan pada kondisi-kondisi yang damai dan luhur seperti ketenangan dan pandangan terang, apalagi hal-hal yang rendah, vulgar, tercela, kasar, dan tidak murni itu yang oleh si dungu Ariṭṭha yang dilihat sebagai tidak berbahaya ketika ia mengatakan bahwa tidak ada rintangan dalam keinginan dan nafsu pada kelima utas kenikmatan indria." Komentator mengutip MN 66.26-33 sebagai contoh dari ajaran Sang Buddha tentang ditinggalkannya kemelekatan pada ketenangan, MN 38.14 sebagai contoh ajaranNya tentang

ditinggalkannya kemelekatan pada pandangan terang. Perhatikan bahwa dalam masing-masing kasus, adalah *kemelekatan* pada kondisi-kondisi baik itu yang harus ditinggalkan, bukan kondisi-kondisi baik itu sendiri.

Terlepas dari MA, sepertinya bagi saya bahwa *dhammā* di sini menyiratkan, bukan kondisi-kondisi baik itu sendiri, melainkan ajaran-ajaran, sikap yang seharusnya yang digambarkan di atas dalam perumpamaan ular. Perumpamaan rakit mengisyaratkan bahwa bahkan ajaran-ajaran yang seharusnya digenggam dengan baik akhirnya harus dilepaskan. Akan tetapi, ini bukanlah undangan pada nihilisme moral, melainkan suatu peringatan bahwa bahkan kemelekatan pada ajaran mulia adalah suatu rintangan bagi kemajuan. Apa yang berlawanan dengan ajaran-ajaran, *adhammā,* termasuk kelemahan moral yang menguasai Ariṭṭha.

256 Bagian ini terbukti bertujuan mencegah jenis lain konsepsi keliru dan interpretasi keliru dari Dhamma, yaitu, pengenalan pandangan diri ke dalam ajaran. Menurut MA, sudut pandang bagi pandangan (*diṭṭhiṭṭhāna)* adalah pandangan-pandangan salah itu sendiri sebagai landasan bagi pandangan salah-pandangan salah lainnya yang lebih besar; objek-objek pandangan, yaitu, kelima kelompok unsur kehidupan, dan kondisi-kondisi bagi pandangan-pandangan, yaitu, faktor-faktor seperti ketidak-tahuan, persepsi sesat, dan pikiran-pikiran keliru, dan sebagainya.

257 MA menyebutkan bahwa gagasan "ini milikku" dicetuskan oleh ketagihan, gagasan "ini aku" oleh keangkuhan, dan gagasan "ini diriku" oleh pandangan salah. Ketiga ini – ketagihan, keangkuhan, dan pandangan salah – disebut tiga penguasaan (*gāha).* Ketiga ini juga merupakan penyebab utama dibalik penganggapan (MN 1) dan proliferasi pikiran (MN 18).

258 Rangkaian kata ini menunjukkan kelompok unsur kesadaran secara tidak langsung, melalui objeknya. Yang "terlihat" menunjukkan kesadaran-mata, yang "terdengar" menunjukkan kesadaran-telinga, yang "terindra" menunjukkan ketiga jenis kesadaran indria lainnya, dan terakhir menujukkan kesadaran-pikiran.

259 Ini adalah pandangan eternalis lengkap yang muncul dengan berdasarkan pada satu yang sebelumnya, jenis yang lebih mendasar dari pandangan personalitas; di sini menjadi objek

ketagihan, keangkuhan, dan pandangan salah pada diri. Pandangan ini sepertinya mencerminkan filosofi Upanishads, yang menegaskan identitas diri individual (*ātman)* dengan sosok universal (*Brahman),* walaupun sulit untuk menentukan dengan berdasarkan pada teks apakah Sang Buddha secara pribadi memahami Upanishad awal itu sendiri.

260 *Asati na paritassati.* Bentuk kata benda *paritassanā,* menurut MA, memiliki dua konotasi ketakutan dan ketagihan, dengan demikian "gangguan" terpilih untuk mencakup keduanya. Gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal (§18) merujuk pada keputus-asaan duniawi karena kehilangan atau tidak mendapatkan kepemilikan; gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal (§20) merujuk pada keputus-asaan eternalis ketika ia secara keliru memahami ajaran Buddha tentang Nibbāna sebagai doktrin pemusnahan.

261 *Pariggahaṁ parigaṇheyyātha,* secara literal. "Kalian mungkin memiliki kepemilikan itu." Ini berhubungan dengan §18 tentang gangguan sehubungan dengan kepemilikan eksternal.

262 *Attavādupādānaṁ upādiyetha.* Secara literal "Kalian mungkin melekat pada kemelekatan doktrin diri itu." Mengenai persoalan yang dilibatkan oleh idiom ini pada terjemahan, baca n.176. Paragraf ini berhubungan dengan §20 tentang gangguan yang timbul dari pandangan diri.

263 Penyokong pandangan (*diṭṭhinissaya),* menurut MA, adalah enam puluh dua pandangan yang disebutkan dalam Brahmajāla Sutta (DN 1), yang muncul dari pandangan diri atau "doktrin diri." Juga termasuk pandangan sesat yang dianut Ariṭṭha pada awal sutta ini.

264 Gagasan "apa yang menjadi milik diri" atau "milik diri" (*attaniya)* berasal dari apapun di antara kelima kelompok unsur kehidupan yang tidak diidentifikasikan sebagai diri, serta seluruh kepemilikan eksternal individu. Paragraf ini menunjukkan saling ketergantungan, dan dengan demikian sama-sama tidak dapat dipertahankan, dari kedua gagasan "aku" dan "milikku."

265 Menurut komentar, kekecewaan (*nibbidā,* juga diterjemahkan "kejijikan" atau "kemuakan") menyiratkan tahap puncak dari pandangan terang, kebosanan (*virāga)* menyiratkan pencapaian jalan lokuttara, dan kebebasan (*vimutti)* menyiratkan buah. Pengetahuan peninjauan Arahant (*paccavekkhaṇañāṇa)*

ditunjukkan oleh frasa "muncullah pengetahuan" dan "ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan …'."

266 "Pergi demikian" dalam Pali adalah, *tathāgata,* gelar yang biasanya diberikan pada Sang Buddha, tetapi di sini diterapkan lebih luas pada Arahant. MA menginterpretasikan paragraf ini dalam dua cara alternatif sebagai berikut: (1) Arahant bahkan selagi masih hidup adalah tidak terlacak di sini dan saat ini sebagai makhluk atau individu (dalam makna tidak ada diri yang menetap) karena dalam makna tertinggi tidak ada makhluk (sebagai diri). (2) Arahant tidak terlacak di sini dan saat ini karena adalah tidak mungkin bagi para dewa, dan sebagainya untuk menemukan penyokong bagi batin pandangan terangnya, batin sang jalannya, batin buahnya (*vipassanācitta, maggacitta, phalacitta*); yaitu, karena objeknya adalah Nibbāna, maka batinnya tidak dapat dikenali oleh kaum duniawi.

267 Ini merujuk kembali pada §20, di mana para penganut eternalis salah memahami ajaran Buddha tentang Nibbāna, lenyapnya penjelmaan, sebagai melibatkan pemusnahan makhluk yang sekarang yang dianggap sebagai diri.

268 Maksud dari pernyataan ini lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Dalam konteks tuduhan keliru pada §37, Sang Buddha menyebutkan bahwa Beliau mengajarkan bahwa makhluk hidup bukanlah diri, melainkan hanya kumpulan faktor-faktor, peristiwa-peristiwa jasmani dan batin, yang saling berhubungan dalam proses yang bersifat *dukkha,* dan bahwa Nibbāna, lenyapnya penderitaan, bukanlah pemusnahan makhluk, melainkan terhentinya proses yang tidak memuaskan yang sama itu. Pernyataan ini harus dibaca bersama dengan SN 12:15/ii.17, di mana Sang Buddha mengatakan bahwa seorang yang berpandangan benar, yang telah melenyapkan semua doktrin diri, melihat bahwa apapun yang muncul hanyalah munculnya *dukkha,* dan apapun yang lenyap hanyalah lenyapnya *dukkha.*

269 "Apa yang sebelumnya telah dipahami sepenuhnya" (*pubbe pariññātaṁ)* adalah kelima kelompok unsur kehidupan. Karena hanya pada ini kehormatan dan hinaan ditunjukkan, bukan "aku" atau diri, tidak ada alasan untuk merasa senang atau kesal.

270 MA menunjukkan bahwa ini adalah kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan yang harus ditinggalkan; kelompok-

kelompok unsur kehidupan itu sendiri tdiak dapat dicabut atau dihancurkan.

271 MA: "*Chinna-pilotika: pilotikā* adalah kain usang dan robek yang dijahit dan ditambal di sana-sini; tidak ada (dalam Dhamma ini) yang seperti ini – robek, usang, dijahit dan ditambal dengan kemunafikan dan muslihat."

272 Yaitu, karena para Arahant telah mencapai kebebasan dari seluruh lingkaran kehidupan, maka adalah tidak mungkin menunjukkan di alam mana dalam lingkaran itu mereka mungkin terlahir kembali.

273 Ini adalah dua kelompok individu yang berdiri di jalan memasuki-arus. "Pengikut-Dhamma" (*dhammānusārin)* adalah para siswa yang indria kebijaksanaannya (*paññindriya)* menonjol dan yang mengembangkan jalan mulia dengan dipimpin oleh kebijaksanaan; ketika mereka mencapai buah maka mereka disebut "mencapai pandangan" *(diṭṭhipatta).* "Pengikut keyakinan" (*saddhānusārin)* adalah para siswa yang indria keyakinannya (*saddhindriya)* menonjol dan yang mengembangkan jalan mulia dengan dipimpin oleh keyakinan; ketika mereka mencapai buah maka mereka disebut "terbebaskan melalui keyakinan" (*saddhāvimutta).* Baca MN 70.20,21; juga Pug I 35-36/15 dan Vsm XXI,75.

274 MA mengatakan bahwa ini merujuk pada orang-orang yang menekuni praktik meditasi pandangan terang yang belum mencapai tahap pencapaian lokuttara yang manapun. Perhatikan bahwa praktik ini hanya menuntun menuju alam surga, bukan pencerahan, walaupun jika praktik ini telah matang maka dapat mencapai jalan memasuki-arus dan dengan demikian memperoleh jaminan pencerahan. Ungkapan *saddhāmattaṁ pemamattaṁ* dapat diterjemahkan "hanya keyakinan, hanya cinta kasih" atau "sekadar keyakinan, sekadar cinta kasih" (seperti kadang-kadang diterjemahkan), tetapi ini tidak menjelaskan jaminan kelahiran kembali di alam surga. Oleh karena itu sepertinya adalah suatu keharusan untuk menambahkan akhiran *matta* di sini untuk menyiratkan jumlah keyakinan dan cinta kasih yang diperlukan, bukan sekadar memiliki kualitas-kualitas ini.

23 Vammika Sutta: Gundukan Sarang Semut

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Kumāra Kassapa sedang menetap di Hutan Orang Buta.[275]

Kemudian, pada larut malam, sesosok dewa dengan penampilan memesona yang menerangi seluruh Hutan Orang Buta mendatangi Yang Mulia Kumāra Kassapa dan berdiri di satu sisi.[276] Sambil berdiri, dewa itu berkata kepadanya:

2. "Bhikkhu, bhikkhu, gundukan sarang semut ini berasap pada malam hari dan menyala pada siang hari.[277]

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah Menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat sebuah palang: 'Sebuah palang, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah palang itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat seekor kodok: 'Seekor kodok, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah kodok itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat sebuah garpu: 'Sebuah garpu, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah garpu itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah

menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat sebuah saringan: 'Sebuah saringan, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: [143] 'Buanglah saringan itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat seekor kura-kura: 'Seekor kura-kura, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah kura-kura itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat sebuah parang dan balok pemotong: 'Sebuah parang dan balok pemotong, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah parang dan balok pemotong itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat sepotong daging: 'Sepotong daging, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Buanglah sepotong daging itu; galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Setelah menggali dengan pisau, sang bijaksana melihat seekor ular Nāga: 'Seekor ular Nāga, O Yang Mulia.'

"Brahmana itu berkata sebagai berikut: 'Biarkan ular Nāga itu; jangan melukai ular Nāga, hormatilah ular Nāga.'

"Bhikkhu, engkau harus menghadap Sang Bhagavā dan menanyakan tentang teka-teki ini. Sebagaimana Sang Bhagavā menjelaskan, demikianlah engkau harus mengingatnya. Bhikkhu, selain Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata yang telah mempelajarinya dari Beliau, aku tidak melihat seorangpun di dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang mampu menjelaskan teka-teki ini dengan memuaskan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh dewa itu, yang kemudian lenyap seketika.

3. Kemudian, ketika malam telah berlalu, Yang Mulia Kumāra Kassapa menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang telah terjadi. Kemudian ia bertanya: “Yang Mulia, apakah gundukan sarang semut? Apakah berasap di malam hari, apakah menyala di siang hari? Siapakah brahmana itu, siapakah sang bijaksana? Apakah pisau, apakah menggali, apakah palang, apakah kodok, apakah garpu, apakah saringan, apakah kura-kura, apakah parang dan balok pemotong, apakah sepotong daging, apakah ular Nāga?” [144]

4. “Bhikkhu, gundukan sarang semut adalah perumpamaan bagi jasmani ini, terbuat dari bentuk materi, terdiri dari empat unsur utama, dihasilkan oleh ibu dan ayah, dibangun oleh nasi dan bubur,[278] dan tunduk pada ketidak-kekalan, pada keusangan, pada kehancuran.

“Apa yang seseorang pikirkan dan renungkan pada malam hari berdasarkan pada perbuatannya di siang hari adalah ‘berasap di malam hari.’

“Perbuatan yang dilakukan pada siang hari oleh jasmani, ucapan, dan pikiran setelah memikirkan dan merenungkan pada malam hari adalah ‘menyala di siang hari.’

“Brahmana adalah perumpamaan bagi Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Sang bijaksana adalah perumpamaan bagi seorang bhikkhu dalam latihan yang lebih tinggi. Pisau adalah perumpamaan bagi kebijaksanaan mulia. Menggali adalah perumpamaan bagi pengerahan kegigihan.

“Palang adalah perumpamaan bagi ketidak-tahuan.[279] ‘Buanglah palang itu: tinggalkanlah ketidak-tahuan. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.’ Ini adalah maknanya.

“Kodok adalah perumpamaan bagi kemarahan dan kejengkelan: ‘Buanglah kodok itu: tinggalkanlah kemarahan dan

kejengkelan. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Ini adalah maknanya.

"Garpu adalah perumpamaan bagi keragu-raguan.[280] 'Buanglah garpu itu: tinggalkanlah keragu-raguan. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Ini adalah maknanya.

"Saringan adalah perumpamaan bagi kelima rintangan, yaitu, rintangan keinginan indria, rintangan permusuhan, rintangan kelambanan dan ketumpulan, rintangan kegelisahan dan penyesalan, dan rintangan keragu-raguan. 'Buanglah saringan itu: tinggalkanlah kelima rintangan. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Ini adalah maknanya.

"Kura-kura adalah perumpamaan bagi kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan.[281] Yaitu, kelompok bentuk materi yang dipengaruhi oleh kemelekatan, kelompok perasaan yang dipengaruhi oleh kemelekatan, kelompok persepsi yang dipengaruhi oleh kemelekatan, kelompok bentukan-bentukan yang dipengaruhi oleh kemelekatan, kelompok kesadaran yang dipengaruhi oleh kemelekatan. 'Buanglah kura-kura itu: tinggalkanlah kelima kelompok unsur kehidupan yang dipengaruhi oleh kemelekatan. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.' Ini adalah maknanya.

"Parang dan balok pemotong adalah perumpamaan bagi kelima utas kenikmatan indria[282] - bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, [145] dan merangsang nafsu. 'Buanglah parang dan balok pengganjal itu: tinggalkanlah kelima utas kenikmatan

indria. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.’ Ini adalah maknanya.

“Sepotong daging adalah perumpamaan bagi kenikmatan dan nafsu.[283] ‘Buanglah sepotong daging itu: tinggalkanlah kenikmatan dan nafsu. Galilah dengan pisau, wahai engkau yang bijaksana.’ Ini adalah maknanya.

“Ular Nāga adalah perumpamaan bagi seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda.[284] ‘Biarkanlah ular Nāga itu; jangan melukai ular Nāga; hormatilah ular Nāga.’ Ini adalah maknanya.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Kumāra Kassapa merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

275 YM. Kumāra Kassapa adalah anak yang diadopsi oleh Raja Pasenadi dari Kosala, yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang, karena tidak mengetahui bahwa ia sedang hamil, meninggalkan keduniawian menjadi seorang bhikkhunī setelah kehamilannya. Pada saat sutta ini dibabarkan ia masih seorang *sekha;* ia mencapai Kearahantaan dengan menggunakan sutta ini sebagai subjek meditasinya.

276 Menurut MA, dewa ini adalah yang-tidak-kembali yang hidup di Alam Murni. Ia dan Kumāra Kassapa adalah anggota kelompok lima bhikkhu yang, pada masa pengajaran Buddha Kassapa, telah berlatih meditasi bersama-sama di puncak gunung. Adalah dewa yang sama dengan yang mendorong Bāhiya Dāruciriya, anggota kelompok lainnya, untuk mengunjungi Sang Buddha (baca Ud 1:10/7).

277 Makna atas penggambaran oleh dewa tersebut akan dijelaskan dalam sutta itu sendiri.

278 *Kummāsa:* Vinaya dan komentar menjelaskannya sebagai sesuatu yang terbuat dari *yava,* gandum. Ñm menerjemahkan kata ini sebagai roti, tetapi dari MN 82.18 jelas bahwa *kummāsa* mengental dan membusuk setelah lewat semalam. PED mendefinisikannya sebagai susu kental asam; Horner menerjemahkannya sebagai “susu asam.”

279 MA: Bagaikan sebuah palang di gerbang kota mencegah orang-orang memasukinya, demikian pula ketidak-tahuan mencegah orang-orang mencapai Nibbāna.

280 *Dvedhāpatha* juga pernah diterjemahkan sebagai "persimpangan jalan," jelas melambangkan keragu-raguan.

281 MA menyebutkan bahwa empat kaki dan kepala seekor kura-kura menyerupai kelima kelompok unsur kehidupan.

282 MA: Makhluk-makhluk yang menginginkan kenikmatan indria terpotong oleh parang keinginan indria di atas balok pemotong objek indria.

283 Simbolisasi ini dijelaskan dalam MN 54.16.

284 Ini adalah seorang Arahant. Untuk simbolisasinya, baca n.75.

24 Rathavinīta Sutta:
Barisan Kereta

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Kemudian sejumlah bhikkhu yang berasal dari negeri asal [Sang Bhagavā],[285] yang melewatkan musim hujan di sana, menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepada mereka: "Para bhikkhu, siapakah yang di negeri asal[Ku] yang dihormati oleh para bhikkhu di sana, oleh teman-temannya dalam kehidupan suci, sebagai berikut: 'Memiliki sedikit keinginan, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang keinginan yang sedikit; puas terhadap dirinya sendiri, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang kepuasan; hidup terasing, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang keterasingan; jauh dari pergaulan, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang menjauhi pergaulan; bersemangat, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang membangkitkan semangat; mencapai moralitas, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang pencapaian moralitas; mencapai konsentrasi, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang pencapaian konsentrasi; mencapai kebijaksanaan, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang pencapaian kebijaksanaan; mencapai kebebasan, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang pencapaian kebebasan; mencapai pengetahuan dan penglihatan kebebasan, ia berbicara kepada para bhikkhu tentang pencapaian pengetahuan dan penglihatan kebebasan;[286] ia adalah seorang yang menasihati, memberitahu,

memberi instruksi, mendorong, [146] membangkitkan, dan menggembirakan teman-temannya dalam kehidupan suci'?"

"Yang Mulia, Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta sangat dihormati di negeri asal [Sang Bhagavā] oleh para bhikkhu di sana, oleh teman-temannya dalam kehidupan suci."[287]

3. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang duduk di dekat Sang Bhagavā. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berpikir: "Suatu keuntungan bagi Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta, suatu keuntungan besar baginya bahwa teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci memujinya dalam segala hal di hadapan Sang Guru. Mungkin suatu saat kami dapat bertemu dengan Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta dan berbincang-bincang dengannya."

4. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah menetap di Rājagaha selama yang Beliau inginkan, Beliau melakukan perjalanan secara bertahap menuju Sāvatthī. Dengan mengembara secara bertahap, Beliau akhirnya sampai di Sāvatthī, dan di sana Beliau menetap di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

5. Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta mendengar: "Sang Bhagavā telah tiba di Sāvatthī dan menetap di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika." Kemudian Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta merapikan tempat kediamannya, dan membawa jubah luar dan mangkuknya, melakukan perjalanan secara bertahap menuju Sāvatthī. Dengan melakukan perjalanan secara bertahap, ia akhirnya sampai di Sāvatthī dan pergi ke Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika, untuk menjumpai Sang Bhagavā. Setelah bersujud pada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan Sang Bhagavā memberikan instruksi, menasihati, membangkitkan semangat, dan mendorongnya dengan khotbah Dhamma. Kemudian Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta, setelah menerima instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh khotbah Dhamma dari Sang Bhagavā, senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan

setelah bersujud pada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewatkan hari itu.

6. Kemudian seorang bhikkhu mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan berkata kepadanya: "Teman Sāriputta, Bhikkhu Puṇṇa Mantāṇiputta yang sering engkau puji [147] baru saja diberi instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Sang Bhagavā dengan khotbah Dhamma; setelah senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, ia bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud pada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewatkan hari."

7. Kemudian Yang Mulia Sāriputta segera mengambil alas duduk dan mengikuti persis di belakang Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta, dengan tetap mempertahankan kepalanya dalam jarak pandangan. Kemudian Yang Mulia Puṇna Mantāṇiputta memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari. Yang Mulia Sāriputta juga memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari.

8. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Sāriputta bangkit dari meditasi, mendatangi Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah tamah itu berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta:

9. "Apakah kehidupan suci dijalankan di bawah Sang Bhagavā kita, teman?" – "Benar, teman." – "Tetapi, teman, apakah demi pemurnian moralitas maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah demi pemurnian pikiran maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." - "Kalau begitu apakah demi pemurnian pandangan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." - "Kalau begitu apakah demi

pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." - "Kalau begitu apakah demi pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." - "Kalau begitu apakah demi pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman." - "Kalau begitu apakah demi pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?" – "Bukan, teman."[288]

10. "Teman, ketika ditanya: 'Tetapi, teman, apakah demi pemurnian moralitas maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?' engkau menjawab: 'Bukan, teman.' Ketika ditanya: 'Kalau begitu apakah demi pemurnian pikiran … pemurnian pandangan … pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?' engkau menjawab: 'Bukan, teman.' Kalau begitu demi apakah, teman, [148] kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā?"

"Teman, adalah demi Nibbāna akhir yang tanpa kemelekatan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā."[289]

11. "Tetapi, teman, apakah pemurnian moralitas adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah pemurnian pikiran adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah pemurnian pandangan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu

apakah pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Kalau begitu apakah pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?" – "Bukan, teman." – "Tetapi, teman, apakah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan dicapai tanpa kondisi-kondisi ini?" – "Tidak, teman."

12. "Ketika ditanya: 'Tetapi, teman, apakah pemurnian moralitas adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?' engkau menjawab: 'Bukan, teman.' Ketika ditanya: 'Kalau begitu apakah pemurnian pikiran … pemurnian pandangan … pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan adalah Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?' engkau menjawab: 'Bukan, teman.' Tetapi bagaimanakah, teman, makna dari pernyataan-pernyataan ini dipahami?"

13. "Teman, jika Sang Bhagavā menjelaskan pemurnian moralitas sebagai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan, maka Beliau menjelaskan apa yang masih disertai dengan kemelekatan sebagai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan. Jika Sang Bhagavā menjelaskan pemurnian pikiran … pemurnian pandangan … pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan merupakan jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan … pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan sebagai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan, maka Beliau juga menjelaskan apa yang

masih disertai dengan kemelekatan sebagai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan.[290] Dan jika Nibbāna akhir tanpa kemelekatan dicapai tanpa kondisi-kondisi ini, maka seorang biasa juga mencapai Nibbāna akhir, karena orang biasa tidak memiliki kondisi-kondisi ini.

14. “Sehubungan dengan hal tersebut, teman, aku akan memberikan sebuah perumpamaan, karena orang-orang bijaksana memahami makna dari suatu pernyataan melalui perumpamaan. Misalkan bahwa Raja Pasenadi dari Kosala sewaktu menetap di Sāvatthī [149] menghadapi suatu urusan yang harus diselesaikan segera di Sāketa, dan bahwa antara Sāvatthī dan Sāketa tujuh kereta telah dipersiapkan untuknya. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, meninggalkan Sāvatthī melalui pintu istana dalam, menaiki kereta pertama, dan dengan mengendarai kereta pertama ia akan tiba di kereta ke dua; kemudian ia akan turun dari kereta pertama dan naik ke kereta ke dua, dan dengan mengendarai kereta ke dua, ia akan tiba di kereta ke tiga … dengan mengendarai kereta ke tiga, ia akan tiba di kereta ke empat … dengan mengendarai kereta ke empat, ia akan tiba di kereta ke lima … dengan mengendarai kereta ke lima, ia akan tiba di kereta ke enam … dengan mengendarai kereta ke enam, ia akan tiba di kereta ke tujuh, dan dengan mengendarai kereta ke tujuh, ia akan tiba di pintu istana dalam di Sāketa. Kemudian, ketika ia telah sampai di pintu istana dalam, teman-teman dan kenalannya, kerabat dan sanak saudaranya, akan bertanya: ‘Baginda, apakah engkau datang dari Sāvatthī dengan mengendarai kereta ini?’ Bagaimanakah seharusnya Raja Pasenadi dari Kosala menjawabnya dengan benar?”

“Untuk menjawab dengan benar, teman, ia harus menjawab sebagai berikut: ‘Di sini, sewaktu menetap di Sāvatthī aku menghadapi suatu urusan yang harus diselesaikan segera di Sāketa, dan antara Sāvatthī dan Sāketa tujuh kereta telah dipersiapkan untukku. Kemudian, meninggalkan Sāvatthī melalui

pintu istana dalam, aku menaiki kereta pertama, dan dengan mengendarai kereta pertama aku tiba di kereta ke dua; kemudian aku turun dari kereta pertama dan naik ke kereta ke dua, dan dengan mengendarai kereta ke dua, aku tiba di kereta ke tiga … ke empat … ke lima … ke enam … kereta ke tujuh, dan dengan mengendarai kereta ke tujuh, aku tiba di pintu istana dalam di Sāketa.' Untuk menjawabnya dengan benar ia harus menjawab demikian."

15. "Demikian pula, teman, pemurnian moralitas adalah demi untuk mencapai pemurnian pikiran; pemurnian pikiran adalah demi untuk mencapai pemurnian pandangan; pemurnian pandangan adalah demi untuk mencapai pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan; pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan [150] adalah demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan; pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan atas apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan adalah demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan; pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan adalah demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan; pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan adalah demi untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan. Adalah demi untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan inilah kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā."

16. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta bertanya kepada Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta: "Siapakah nama Yang Mulia, dan bagaimanakah teman-temannya dalam kehidupan suci mengenali Yang Mulia?"[291]

"Namaku adalah Puṇṇa, teman, dan teman-temanku dalam kehidupan suci mengenalku sebagai Mantāṇiputta."

"Sungguh menakjubkan, teman, sungguh mengagumkan! Semua pertanyaan yang mendalam telah dijawab, pokok demi

pokok, oleh Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta sebagai seorang siswa terpelajar yang memahami Ajaran Sang Guru dengan benar. Suatu keuntungan bagi teman-temannya dalam kehidupan suci, suatu keuntungan besar bagi mereka bahwa mereka berkesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepada Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta. Bahkan jika dengan membawa Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta di atas alas duduk di atas kepala mereka agar teman-temannya dalam kehidupan suci memperoleh kesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepadanya, itu adalah keuntungan bagi mereka, keuntungan besar bagi mereka. Dan adalah keuntungan bagi kami, keuntungan besar bagi kami bahwa kami berkesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepada Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta."

17. Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Puṇṇa Mantāṇiputta bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta: "Siapakah nama Yang Mulia, dan bagaimanakah teman-temannya dalam kehidupan suci mengenali Yang Mulia?"

"Namaku adalah Upatissa, teman, dan teman-temanku dalam kehidupan suci mengenalku sebagai Sāriputta."

"Sungguh, teman, kami tidak mengetahui bahwa kami sedang berbicara dengan Yang Mulia Sāriputta, siswa yang menyamai Sang Guru sendiri.[292] Jika kami mengetahui sebelumnya bahwa engkau adalah Yang Mulia Sāriputta, maka kami tidak akan berbicara begitu banyak. Sungguh menakjubkan, teman, sungguh mengagumkan! Semua pertanyaan yang mendalam telah diajukan, pokok demi pokok, oleh Yang Mulia Sāriputta sebagai seorang siswa terpelajar yang memahami Ajaran Sang Guru dengan benar. Suatu keuntungan bagi teman-temannya dalam kehidupan suci, suatu keuntungan besar bagi mereka bahwa mereka berkesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepada Yang Mulia Sāriputta. Bahkan jika dengan membawa Yang Mulia Sāriputta di atas alas duduk di atas kepala mereka agar teman-temannya dalam kehidupan suci memperoleh

kesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepadanya, [151] itu adalah keuntungan bagi mereka, keuntungan besar bagi mereka. Dan adalah keuntungan bagi kami, keuntungan besar bagi kami bahwa kami berkesempatan untuk bertemu dan memberi hormat kepada Yang Mulia Sāriputta."

Demikianlah kedua manusia agung itu bergembira mendengar kata-kata baik masing-masing.

---

285 Suatu sisipan diberikan oleh MA. Tanah asal Sang Buddha adalah Kapilavatthu, di kaki Pegunungan Himalaya.

286 Kelima hal terakhir membentuk suatu kumpulan yang disebut lima kelompok unsur Dhamma (*dhammakkhandhā).* "Kebebasan" diidentifikasikan sebagai buah mulia, "pengetahuan dan penglihatan kebebasan" dengan pengetahuan peninjauan.

287 YM. Puṇṇa Mantāṇiputta berasal dari keluarga brahmana dan ditahbiskan oleh YM. Aññā Kodañña di Kapilavatthu, yang mana ia terus menetap di sana hingga ia memutuskan untuk mengunjungi Sang Buddha di Sāvatthī. Ia belakangan dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai bhikkhu yang paling menonjol di antara para pembabar Dhamma.

288 Walaupun ketujuh pemurnian (*satta visuddhi)* ini disebutkan di tempat lain dalam Kanon Pali (dalam DN iii.288, dengan dua tambahan: pemurnian melalui kebijaksanaan dan pemurnian melalui kebebasan), yang mengherankan adalah bahwa kedua tambahan ini tidak dianalisa sebagai satu kelompok di manapun dalam Nikāya; dan hal ini menjadi semakin mengherankan ketika kedua siswa besar ini sepertinya mengenalinya sebagai satu kelompok pembagian ajaran. Bagaimanapun juga, ketujuh skema ini membentuk kerangka bagi keseluruhan *Visuddhimagga,* yang mendefinisikan perbedaan tahapan melalui tradisi komentar yang lengkap tentang meditasi konsentrasi dan pandangan terang.

Singkatnya, "pemurnian moralitas" (*sīlavisuddhi)* adalah ketaatan tanpa terputus pada aturan-aturan moral yang dijalani seseorang, dijelaskan oleh Vsm dengan merujuk pada latihan moral dari seorang bhikkhu sebagai "empat pemurnian moralitas." "Pemurnian pikiran" (*cittavisuddhi)* adalah mengatasi kelima rintangan melalui pencapaian konsentrasi awal dan jhāna-jhāna. "Pemurnian pandangan" (*diṭṭhivisuddhi)* adalah pemahaman yang

mendefinisikan sifat dari kelima kelompok unsur kehidupan yang menyusun sesosok makhluk hidup. “Pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan” (*kankhāvitaraṇavisuddhi)* adalah memahami kondisionalitas. “Pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan pada apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan” (*maggāmaggañāṇadassanavisuddhi)* adalah pembedaan benar antara jalan pertapaan yang keliru berupa pengalaman menggembirakan dan menyenangkan dan jalan pandangan yang benar ke dalam ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri. “Pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan pada sang jalan” (*paṭipadāñāṇadassanavisuddhi)* membentuk rangkaian meningkat dari pengetahuan pandangan terang hingga jalan lokuttara. Dan “Pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan” (*ñāṇadassanavisuddhi)* adalah jalan lokuttara.

289 MA mengemas *anupādā parinibbāna* sebagai *appacayaparinibbāna,* “Nibbāna akhir yang tanpa kondisi,” menjelaskan bahwa *upādāna* memiliki dua makna: genggaman (*gahaṇa),* seperti dalam kalimat biasa tentang empat jenis kemelekatan dan kondisi (*paccaya)*, seperti diilustrasikan oleh paragraf ini. Para komentator menjelaskan “Nibbāna akhir tanpa kemelekatan” adalah sebagai buah Kearahantaan; karena tidak dapat digenggam oleh satu dari empat jenis kemelekatan; atau sebagai Nibbāna, yang tidak terkondisi, karena tidak muncul melalui kondisi apapun.

290 MA menjelaskan bahwa enam tingkat pertama adalah “disertai kemelekatan” dalam makna dikondisikan dan dalam makna ada dalam diri seseorang yang masih menggenggam; tingkat ke tujuh, karena lokuttara, hanya dalam makna terkondisikan.

291 MA mengatakan bahwa Sāriputta menanyakan ini hanya sebagai cara untuk menyapa Puṇṇa Mantāṇiputta karena ia telah mengetahui namanya. Akan tetapi, Puṇṇa, belum pernah bertemu dengan Sāriputta sebelumnya dan karena itu ia pasti sungguh-sungguh terkejut bertemu dengan siswa utama itu.

292 *Satthukappa.* MA mengatakan bahwa ini adalah pujian tertinggi yang dapat diucapkan oleh seorang siswa.

25 Nivāpa Sutta:
Umpan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, pemburu rusa tidak meletakkan umpan bagi kelompok-kelompok rusa dengan niat: 'Semoga kelompok-kelompok rusa itu menikmati umpan yang kuletakkan ini dan dengan demikian dapat berumur panjang dan indah dan bertahan lama.' Pemburu rusa meletakkan umpan bagi kelompok-kelompok rusa dengan niat: 'kelompok-kelompok rusa itu akan memakan makanan ini dengan tanpa kewaspadaan dengan langsung mendatangi umpan yang telah kuletakkan ini; dengan melakukan hal itu, rusa-rusa itu akan menjadi mabuk; ketika mabuk, rusa-rusa itu akan menjadi lengah; ketika lengah, aku dapat melakukan apapun yang kuinginkan terhadap mereka berkat umpan ini.'

3. "Sekarang rusa kelompok pertama memakan makanan itu dengan tanpa kewaspadaan dengan langsung mendatangi umpan yang telah diletakkan oleh pemburu rusa itu; dengan melakukan hal itu, rusa-rusa itu menjadi mabuk; ketika mabuk, rusa-rusa itu menjadi lengah; ketika lengah, pemburu rusa itu melakukan apapun yang ia inginkan terhadap mereka berkat umpan ini. Demikianlah bagaimana rusa kelompok pertama itu

tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu.

4. "Sekarang rusa kelompok ke dua memperhitungkan: 'Rusa kelompok pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, [152] tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Bagaimana jika kami semuanya menghindari makanan umpan itu; dengan menghindari kenikmatan yang menakutkan itu, kami akan pergi ke dalam hutan belantara dan menetap di sana.' Dan mereka melakukan hal itu. Tetapi pada bulan terakhir musim panas ketika rerumputan dan air sudah habis, badan mereka menjadi sangat kurus; mereka kehilangan kekuatan dan tenaga mereka; ketika mereka telah kehilangan tenaga dan kekuatan, mereka kembali ke umpan yang sama yang diletakkan oleh si pemburu rusa. Mereka memakan makanan itu dengan tanpa kewaspadaan dengan langsung mendatangi umpan itu; dengan melakukan hal itu, rusa-rusa itu menjadi mabuk; ketika mabuk, rusa-rusa itu menjadi lengah; ketika lengah, pemburu rusa itu melakukan apapun yang ia inginkan terhadap mereka berkat umpan ini. Demikianlah bagaimana rusa kelompok ke dua itu tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu.

5. "Sekarang rusa kelompok ke tiga memperhitungkan: 'Rusa kelompok pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Rusa kelompok ke dua, setelah memperhitungkan kegagalan rusa kelompok pertama, dan dengan perencanaan hati-hati untuk menetap di dalam hutan belantara, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Bagaimana jika kami bertempat tinggal di dekat umpan pemburu itu. [153] Kemudian, setelah melakukan hal itu, kami akan memakan makanan dengan waspada dan tidak langsung mendatangi umpan yang diletakkan oleh pemburu rusa itu; dengan melakukan demikian kami tidak

akan menjadi mabuk; jika kami tidak mabuk, kami tidak akan menjadi lengah; jika kami tidak lengah, pemburu rusa itu tidak akan dapat melakukan apa yang ia inginkan terhadap kami berkat umpan itu.' Dan mereka melakukannya.

"Tetapi kemudian pemburu rusa itu dan para pengikutnya mempertimbangkan: 'Rusa-rusa kelompok ke tiga ini licik dan cerdik bagaikan tukang sihir. Mereka memakan umpan yang diletakkan tanpa kami mengetahui bagaimana mereka datang dan pergi. Bagaimana jika kami mengelilingi umpan ini lebih luas dengan pagar dari dahan-dahan; kemudian mungkin kami dapat menemukan tempat tinggal rusa kelompok ke tiga ini, ke mana mereka bersembunyi.' Demikianlah mereka melakukan hal itu, dan mereka melihat tempat tinggal rusa kelompok ke tiga, ke mana mereka bersembunyi. Dan demikianlah bagaimana rusa kelompok ke tiga itu tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu.

6. "Sekarang rusa kelompok ke empat memperhitungkan: 'Rusa kelompok pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Rusa kelompok ke dua, setelah memperhitungkan kegagalan rusa kelompok pertama, dan dengan perencanaan hati-hati untuk menetap di dalam hutan belantara, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Dan rusa dari kelompok ke tiga, setelah memperhitungkan kegagalan rusa kelompok pertama [154] dan juga kegagalan rusa kelompok ke dua, dan dengan perencanaan hati-hati untuk bertempat tinggal di dekat umpan, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu. Bagaimana jika kami bertempat tinggal di tempat di mana pemburu rusa dan para pengikutnya tidak dapat mendatanginya. Kemudian, setelah melakukan hal itu, kami akan memakan makanan dengan waspada dan tidak langsung mendatangi umpan yang diletakkan oleh pemburu rusa itu;

dengan melakukan demikian kami tidak akan menjadi mabuk; jika kami tidak mabuk, kami tidak akan menjadi lengah; jika kami tidak lengah, [155] pemburu rusa itu tidak akan dapat melakukan apa yang ia inginkan terhadap kami berkat umpan itu.' Dan mereka melakukannya.

"Tetapi kemudian pemburu rusa itu dan para pengikutnya mempertimbangkan: 'Rusa-rusa kelompok ke empat ini licik dan cerdik bagaikan tukang sihir. Mereka memakan umpan yang diletakkan tanpa kami mengetahui bagaimana mereka datang dan pergi. Bagaimana jika kami mengelilingi umpan ini lebih luas dengan pagar dari dahan-dahan; kemudian mungkin kami dapat menemukan tempat tinggal rusa kelompok ke empat ini, ke mana mereka bersembunyi.' Demikianlah mereka melakukan hal itu, tetapi mereka tidak menemukan tempat tinggal rusa kelompok ke empat, ke mana mereka bersembunyi. Kemudian si pemburu rusa dan para pengikutnya mempertimbangkan: 'Jika kami menakuti rusa kelompok ke empat ini, karena ketakutan mereka akan memperingatkan yang lain, dan karenanya kelompok-kelompok rusa akan meninggalkan umpan yang telah kami letakkan. Bagaimana jika kami membiarkan rusa kelompok ke empat ini.' Mereka melakukan hal itu. Dan demikianlah bagaimana rusa kelompok ke empat itu berhasil terbebaskan dari kekuatan dan kekuasaan pemburu rusa itu.

7. "Para bhikkhu, Aku memberikan perumpamaan ini untuk menyampaikan sebuah makna. Maknanya adalah sebagai berikut: 'Umpan' adalah sebutan bagi kelima utas kenikmatan indria. 'Pemburu rusa' adalah sebutan bagi Māra si Jahat. 'Para pengikut pemburu rusa' adalah sebutan bagi para pengikut Māra. 'Kelompok rusa' adalah sebutan bagi para petapa dan brahmana.

8. "Sekarang para petapa dan brahmana jenis pertama memakan makanan dengan tanpa kewaspadaan dan langsung mendatangi umpan dan benda-benda materi duniawi yang diletakkan oleh Māra; [156] dengan melakukan hal itu mereka

menjadi mabuk, mereka menjadi lengah; ketika mereka lengah, Māra melakukan apa yang ia inginkan terhadap mereka berkat umpan dan benda-benda materi duniawi tersebut. Demikianlah bagaimana para petapa dan brahmana jenis pertama gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Para petapa dan brahmana itu, Aku katakan, adalah serupa dengan rusa-rusa kelompok pertama.

9. "Sekarang para petapa dan brahmana jenis ke dua memperhitungkan: 'Para petapa dan brahmana jenis pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Bagaimana jika kami sepenuhnya menghindari umpan makanan dan benda-benda materi duniawi; dengan menghindari kenikmatan yang menakutkan itu, kami akan masuk ke hutan belantara dan menetap di sana.' Dan mereka melakukan hal itu. Mereka adalah pemakan sayur-sayuran dan jawawut atau beras liar atau kupasan kulit atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi. Mereka hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan, mereka memakan buah-buahan yang jatuh.

"Tetapi pada bulan terakhir musim panas ketika rerumputan dan air sudah habis, badan mereka menjadi sangat kurus; mereka kehilangan kekuatan dan tenaga mereka; ketika mereka telah kehilangan tenaga dan kekuatan, mereka menjadi kehilangan kebebasan pikiran;[293] dengan hilangnya kebebasan pikiran, mereka kembali ke umpan yang sama yang diletakkan oleh Māra dan benda-benda materi duniawi itu; mereka memakan makanan dengan tanpa kewaspadaan dengan langsung mendatangi umpan itu; dengan melakukan hal itu, mereka menjadi mabuk; ketika mabuk, mereka menjadi lengah; ketika lengah, Māra melakukan apapun yang ia inginkan terhadap mereka berkat umpan dan benda-benda materi duniawi itu. Demikianlah bagaimana para petapa dan brahmana jenis ke dua

itu tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. [157] Para petapa dan brahmana itu, Aku katakan, adalah serupa dengan rusa-rusa kelompok ke dua.

10. "Sekarang para petapa dan brahmana jenis ke tiga memperhitungkan: 'para petapa dan brahmana jenis pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Para petapa dan brahmana jenis ke dua, setelah memperhitungkan kegagalan para petapa dan brahmana jenis pertama, dan dengan perencanaan hati-hati untuk menetap di dalam hutan belantara, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Bagaimana jika kami bertempat tinggal di dekat umpan yang diletakkan Māra dan benda-benda materi duniawi. Kemudian, setelah melakukan hal itu, kami akan memakan makanan dengan waspada dan tidak langsung mendatangi umpan yang diletakkan Māra dan benda-benda materi duniawi; dengan melakukan demikian kami tidak akan menjadi mabuk; jika kami tidak mabuk, kami tidak akan menjadi lengah; jika kami tidak lengah, Māra tidak akan dapat melakukan apa yang ia inginkan terhadap kami berkat umpan dan benda-benda materi duniawi itu.' Dan mereka melakukannya.

"Tetapi kemudian mereka menganut pandangan-pandangan seperti 'dunia adalah abadi' dan 'dunia adalah tidak abadi' dan 'dunia adalah terbatas' dan 'dunia adalah tidak terbatas' dan 'jiwa dan badan adalah sama' dan ' jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya' dan 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'[294] [158] Demikianlah bagaimana para petapa dan brahmana jenis ke tiga itu tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Para petapa dan brahmana itu, Aku katakan, adalah serupa dengan rusa-rusa kelompok ke tiga.

11. “Sekarang para petapa dan brahmana jenis ke empat memperhitungkan: ‘para petapa dan brahmana jenis pertama, karena bertindak tanpa kewaspadaan, tidak berhasil membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Para petapa dan brahmana jenis ke dua, setelah memperhitungkan kegagalan para petapa dan brahmana jenis pertama, dan dengan perencanaan hati-hati untuk menetap di dalam hutan belantara, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Dan para petapa dan brahmana jenis ke tiga, setelah memperhitungkan kegagalan para petapa dan brahmana jenis pertama dan juga kegagalan para petapa dan brahmana jenis ke dua, dan dengan perencanaan hati-hati untuk bertempat tinggal di dekat umpan yang diletakkan Māra dan benda-benda materi duniawi, juga gagal membebaskan diri dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Bagaimana jika kami bertempat tinggal di tempat di mana Māra dan para pengikutnya tidak dapat mendatanginya. Kemudian, setelah melakukan hal itu, kami akan memakan makanan dengan waspada dan tidak langsung mendatangi umpan yang diletakkan oleh Māra dan benda-benda materi duniawi; dengan melakukan demikian kami tidak akan menjadi mabuk; jika kami tidak mabuk, kami tidak akan menjadi lengah; jika kami tidak lengah, Māra tidak akan dapat melakukan apa yang ia inginkan terhadap kami karena umpan dan benda-benda materi duniawi itu.’ Dan mereka melakukannya. [159] Dan demikianlah bagaimana para petapa dan brahmana itu berhasil terbebas dari kekuatan dan kekuasaan Māra. Para petapa dan brahmana itu, Aku katakan, adalah serupa dengan rusa-rusa kelompok ke empat.

12. “Dan di manakah Māra dan pengikutnya tidak dapat mendatangi? Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita

dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.[295]

13. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

14. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia berdiam dalam kenyamanan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

15. “Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan kesakitan juga bukan kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

16. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa ‘ruang adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

17. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

18. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [160] menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

19. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

20. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya, dan telah menyeberang melampaui kemelekatan terhadap dunia.”[296]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

293 *Cetovimutti:* MA menjelaskan bahwa mereka hanya meninggalkan tekad mereka untuk menetap dalam hutan, walaupun ini juga dapat dianggap bahwa para petapa itu telah mencapai – dan kehilangan – delapan pencapaian meditatif yang biasanya disiratkan oleh kata *cetovimutti.*

294 Ini adalah sepuluh pandangan spekulatif yang diperdebatkan oleh para petapa filsuf pada masa Sang Buddha. Semuanya ditolak oleh Sang Buddha dengan alasan tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci dan tidak mendukung kebebasan dari penderitaan. Baca MN 63, MN 72.

295 Delapan pencapaian meditatif di sini harus dipahami, seperti yang dijelaskan MA, sebagai landasan bagi pandangan terang. Ketika seorang bhikkhu telah memasuki jhāna demikian, Māra tidak dapat melihat bagaimana pikirannya bekerja. Akan tetapi, kekebalan dari pengaruh Māra ini hanya bersifat sementara.

296 Bhikkhu terakhir ini, dengan menghancurkan noda-noda, telah menjadi bukan hanya tidak terlihat oleh Māra secara sementara namun secara permanen tidak terjangkau oleh Māra. Mengenai lenyapnya persepsi dan perasaan, baca Pendahuluan, p.41.

26 Ariyapariyesanā Sutta: Pencarian Mulia

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[297] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Yang Mulia Ānanda dan berkata kepadanya: "Teman Ānanda, telah lama sejak kami mendengar Dhamma dari mulut Sang Bhagavā. Baik sekali jika kami dapat mendengar khotbah demikian, teman Ānanda." – "Kalau begitu, silahkan para mulia pergi ke pertapaan brahmana Rammaka. Mungkin kalian akan mendengarkan khotbah Dhamma dari mulut Sang Bhagavā sendiri." – "Baik, teman," mereka menjawab.

3. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, mari kita pergi ke Taman Timur, ke Istana ibunya Migāra, untuk melewatkan hari." – "Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab. [161] Kemudian Sang Bhagavā pergi bersama Yang Mulia Ānanda ke Taman Timur, Istana ibunya Migāra, untuk melewatkan hari.

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, mari kita pergi ke Pemandian Timur untuk mandi." – "Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab. Kemudian Sang Bhagavā

pergi bersama Yang Mulia Ānanda ke Pemandian Timur untuk mandi. Ketika Beliau telah selesai, Beliau keluar dari air dan berdiri dengan mengenakan satu jubah mengeringkan badanNya. Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, pertapaan Brahmana Rammaka ada di dekat sini. Pertapaan itu indah dan menyenangkan. Yang Mulia, baik sekali jika Sang Bhagavā pergi ke sana demi belas kasihNya." Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri.

4. Kemudian Sang Bhagavā pergi menuju pertapaan Brahmana Rammaka. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang duduk bersama di pertapaan itu mendiskusikan Dhamma. Sang Bhagavā berdiri di luar pintu menunggu diskusi mereka berakhir. Ketika Beliau mengetahui bahwa diskusi itu telah berakhir, Beliau berdehem dan mengetuk, dan para bhikkhu membuka pintu untuk Beliau. Sang Bhagavā masuk, duduk di tempat duduk yang telah disediakan, dan berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, apakah yang kalian diskusikan saat kalian duduk bersama di sini saat ini? Dan apakah yang sedang kalian diskusikan yang terhenti?"

"Yang Mulia, diskusi kami yang terhenti adalah tentang Sang Bhagavā sendiri. Kemudian Sang Bhagavā datang."

"Bagus, para bhikkhu. Adalah selayaknya bagi kalian para anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah untuk duduk bersama dan mendiskusikan Dhamma. Ketika kalian berkumpul bersama, para bhikkhu, kalian harus melakukan salah satu dari dua hal ini: berdiskusi Dhamma atau mempertahankan keheningan mulia.[298]

(DUA JENIS PENCARIAN)

5. "Para bhikkhu, ada dua jenis pencarian ini: pencarian mulia dan pencarian tidak mulia. Dan apakah pencarian tidak mulia? Di sini

seorang yang tunduk pada kelahiran mencari apa yang juga tunduk pada kelahiran; dengan dirinya tunduk pada penuaan, [162] ia mencari apa yang juga tunduk pada penuaan; dengan dirinya tunduk pada penyakit, ia mencari apa yang juga tunduk pada penyakit; dengan dirinya tunduk pada kematian, ia mencari apa yang juga tunduk pada kematian; dengan dirinya tunduk pada dukacita, ia mencari apa yang juga tunduk pada dukacita; dengan dirinya tunduk pada kekotoran, ia mencari apa yang juga tunduk pada kekotoran.

6. “Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada kelahiran? Istri dan anak-anak tunduk pada kelahiran, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina, emas dan perak adalah tunduk pada kelahiran. Perolehan-perolehan ini[299] tunduk pada kelahiran; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada kelahiran, mencari apa yang juga tunduk pada kelahiran.

7. “Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada penuaan? Istri dan anak-anak tunduk pada penuaan, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina, emas dan perak adalah tunduk pada penuaan. Perolehan-perolehan ini tunduk pada penuaan; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada penuaan, mencari apa yang juga tunduk pada penuaan.

8. “Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada penyakit? Istri dan anak-anak tunduk pada penyakit, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina adalah tunduk pada penyakit. Perolehan-perolehan ini tunduk pada penyakit; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-

hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada penyakit, mencari apa yang juga tunduk pada penyakit.[300]

9. "Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada kematian? Istri dan anak-anak tunduk pada kematian, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina adalah tunduk pada kematian. Perolehan-perolehan ini tunduk pada kematian; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada kematian, mencari apa yang juga tunduk pada kematian.

10. "Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada dukacita? Istri dan anak-anak tunduk pada dukacita, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina adalah tunduk pada dukacita. Perolehan-perolehan ini tunduk pada dukacita; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada dukacita, mencari apa yang juga tunduk pada dukacita.

11. "Dan apakah yang dikatakan sebagai tunduk pada kekotoran? Istri dan anak-anak tunduk pada kekotoran, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina, emas dan perak adalah tunduk pada kekotoran. Perolehan-perolehan ini tunduk pada kekotoran; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dengan dirinya tunduk pada kekotoran, mencari apa yang juga tunduk pada kekotoran. Ini adalah pencarian tidak mulia.

12. "Dan apakah pencarian mulia? Di sini seseorang yang tunduk pada kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kelahiran, [163] mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna; dengan dirinya tunduk pada penuaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penuaan, mencari keamanan tertinggi dari

belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna; dengan dirinya tunduk pada penyakit, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penyakit, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna; dengan dirinya tunduk pada kematian, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kematian, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kematian, Nibbāna; dengan dirinya tunduk pada dukacita, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada dukacita, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna; dengan dirinya tunduk pada kekotoran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kekotoran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kekotoran, Nibbāna. Ini adalah pencarian mulia.

(PENCARIAN PENCERAHAN)

13. "Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku juga, dengan diriKu yang tunduk pada kelahiran, mencari apa yang juga tunduk pada kelahiran; dengan diriKu yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, Aku mencari apa yang juga tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran. Kemudian Aku merenungkan: 'Mengapa, dengan diriku sendiri tunduk pada kelahiran, Aku mencari apa yang juga tunduk pada kelahiran? Mengapa, dengan diriKu sendiri yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, Aku mencari apa yang juga tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran? Bagaimana jika, dengan diriKu sendiri tunduk pada kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kelahiran, Aku mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna. Bagaimana jika, dengan diriKu sendiri yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan

kekotoran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, Aku mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, Nibbāna.'

14. "Kemudian, sewaktu Aku masih muda, seorang pemuda berambut hitam memiliki berkah kemudaan, dalam tahap kehidupan utama, walaupun ibu dan ayahku menginginkan sebaliknya dan menangis dengan wajah basah oleh air mata, Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

15. "Setelah meninggalkan keduniawian, para bhikkhu, dalam mencari apa yang bermanfaat, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Āḷāra Kālāma dan berkata kepadanya: 'Teman Kālāma, Aku ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.' Āḷāra Kālāma menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini adalah sedemikian sehingga seorang bijaksana [164] dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, menembus doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.' Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui mulut, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan kepastian, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' – dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Āḷāra Kālāma menyatakan: "Dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku masuk dan berdiam dalam Dhamma ini." Āḷāra Kālāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Kemudian Aku mendatangi Āḷāra Kālāma dan bertanya: 'Teman Kālāma, dalam cara bagaimanakah engkau menyatakan bahwa dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan

langsung engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' Sebagai jawaban ia menyatakan landasan kekosongan.[301]

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya Āḷāra Kālāma yang memiliki keyakinan, kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki keyakinan, kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku berjuang untuk menembus Dhamma yang dinyatakan oleh Āḷāra Kālāma bahwa ia telah masuk dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?'

"Aku dengan cepat memasuki dan berdiam dalam Dhamma dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Kemudian Aku mendatangi Āḷāra Kālāma dan bertanya: 'Teman Kālāma, apakah dengan cara ini engkau menyatakan bahwa engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung?' – 'Demikianlah, teman.' – 'Adalah dengan cara ini, teman, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.' – 'Suatu keuntungan bagi kita, teman, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci. jadi Dhamma yang kunyatakan telah kumasuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang Engkau masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriMu sendiri dengan pengetahuan langsung. [165] Dan Dhamma yang Engkau masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriMu sendiri dengan pengetahuan langsung adalah Dhamma yang kunyatakan telah aku masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung. Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang kuketahui dan aku mengetahui Dhamma yang Engkau ketahui. Sebagaimana aku, demikian pula Engkau;

sebagaimana Engkau, demikian pula aku. Marilah, teman, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.'

"Demikianlah Āḷāra Kālāma, guruKu, menempatkan Aku, muridnya, setara dengan dirinya dan menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi aku berpikir: 'Dhamma ini tidak menuntun menuju kekecewaan, tidak menuntun menuju kebosanan, tidak menuntun menuju lenyapnya, tidak menuntun menuju kedamaian, tidak menuntun menuju pengetahuan langsung, tidak menuntun menuju Nibbāna, tetapi hanya menuntun menuju kemunculan kembali dalam landasan kekosongan.'[302] Karena tidak puas dengan Dhamma itu, Aku pergi dan meninggalkan tempat itu.

16. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang bermanfaat, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan berkata kepadanya: 'Teman, Aku ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.'[303] Uddaka Rāmaputta menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini adalah sedemikian sehingga seorang bijaksana dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, menembus doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.' Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui mulut, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan kepastian, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' – dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Rāma menyatakan: "Dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku masuk dan berdiam dalam Dhamma ini." Rāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: 'Teman, dalam cara bagaimanakah Rāma menyatakan bahwa dengan menembusnya untuk dirinya

sendiri dengan pengetahuan langsung ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' Sebagai jawaban ia menyatakan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya Rāma yang memiliki keyakinan, [166] kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki keyakinan, kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku berjuang untuk menembus Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma bahwa ia telah masuk dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?'

"Aku dengan cepat masuk dan berdiam dalam Dhamma dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: 'Teman, apakah dengan cara ini Rāma menyatakan bahwa ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?' – 'Demikianlah, teman.' – 'Adalah dengan cara ini, teman, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.' – 'Suatu keuntungan bagi kita, teman, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci. jadi Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang Engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung. Dan Dhamma yang Engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung adalah Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang diketahui oleh Rāma dan Rāma mengetahui Dhamma yang

Engkau ketahui. Sebagaimana Rāma, demikian pula Engkau; sebagaimana Engkau, demikian pula Rāma. Marilah, teman, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.

"Demikianlah Uddaka Rāmaputta, temanKu dalam kehidupan suci, menempatkan Aku dalam posisi seorang guru dan menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi aku berpikir: 'Dhamma ini tidak menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju Nibbāna, tetapi hanya menuju kemunculan kembali dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Karena tidak puas dengan Dhamma itu, Aku pergi dan meninggalkan tempat itu.

17. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang bermanfaat, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mengembara secara bertahap melewati Negeri Magadha hingga akhirnya Aku sampai di Senānigama di dekat Uruvelā. [167] Di sana Aku melihat sepetak tanah yang nyaman, hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan pantai yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan. Aku merenungkan: 'Ini adalah sepetak tanah yang nyaman, ini adalah hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan pantai yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan. Ini akan membantu usaha seseorang yang bersungguh-sungguh untuk berusaha.' Dan Aku duduk di sana berpikir: 'Ini akan membantu usaha.'[304]

(PENCERAHAN)

18. "Kemudian, para bhikkhu, dengan diriku sendiri tunduk pada kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kelahiran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari

belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna; dengan diriku sendiri tunduk pada penuaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penuaan, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna; dengan diriku sendiri tunduk pada penyakit, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penyakit, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna; dengan diriku sendiri tunduk pada kematian, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kematian, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kematian, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kematian, Nibbāna; dengan diriku sendiri tunduk pada dukacita, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada dukacita, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna; dengan diriku sendiri tunduk pada kekotoran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kekotoran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kekotoran, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kekotoran, Nibbāna. Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'KebebasanKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan makhluk yang baru.'

19. "Aku merenungkan: 'Dhamma ini yang telah Kucapai sungguh mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya dengan penalaran, halus, untuk dialami oleh para bijaksana.[305] Tetapi generasi ini menyenangi keduniawian, bergembira dalam keduniawian, bersukacita dalam keduniawian.[306] Adalah sulit bagi generasi demikian untuk melihat kebenaran ini, yaitu, kondisionalitas spesifik, kemunculan

bergantungan. Dan adalah sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna. [168] Jika Aku harus mengajarkan Dhamma, orang-orang lain tidak akan memahamiKu, dan itu akan melelahkan dan menyusahkan bagiKu.' Setelah itu muncullah padaKu secara spontan syair-syair ini yang tidak pernah didengar sebelumnya:

> 'Cukuplah dengan mengajarkan Dhamma
> Yang bahkan Kuketahui sulit untuk dicapai;
> Karena tidak akan pernah dilihat
> Oleh mereka yang hidup dalam nafsu dan kebencian.
>
> Mereka yang tenggelam dalam nafsu, terselimuti dalam kegelapan
> Tidak akan pernah melihat Dhamma yang mendalam ini
> Yang mengalir melawan arus duniawi.
> Halus, dalam, dan sulit dilihat.'

Dengan pertimbangan demikian, batinKu lebih condong pada tidak melakukan apa-apa daripada mengajarkan Dhamma.[307]

20. "Kemudian, para bhikkhu, Brahmā Sahampati dengan pikirannya mengetahui pikiranKu dan ia mempertimbangkan: 'Dunia akan musnah, dunia akan binasa, karena pikiran Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, lebih condong pada tidak berbuat apa-apa daripada mengajarkan Dhamma.' Kemudian secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari alam Brahmā dan muncul di hadapanKu. Ia merapikan jubah atasnya di satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepadaKu, dan berkata: 'Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma, sudilah Yang Sempurna mengajarkan Dhamma. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata

mereka yang tersia-sia karena tidak mendengarkan Dhamma. Akan ada di antara mereka yang akan memahami Dhamma.' Brahmā Sahampati berkata demikian, dan kemudian ia berkata lebih lanjut:

> 'Di Magadha telah muncul hingga sekarang
> Ajaran tidak murni yang diajarkan oleh mereka yang masih ternoda.
> Bukalah pintu menuju Tanpa-Kematian! Biarkan mereka mendengar
> Dhamma yang ditemukan oleh Yang Tanpa Noda.
>
> Bagaikan seseorang yang berdiri di sebuah puncak gunung
> Dapat melihat ke bawah, orang-orang di segala penjuru,
> Maka, O Yang Bijaksana, Yang Maha-Melihat,
> Naiklah ke istana Dhamma
> Sudilah Yang Tanpa Dukacita mengamati keturunan manusia ini,
> Diliputi oleh dukacita, dikuasai oleh kelahiran dan usia tua. [169]
>
> Bangkitlah, pahlawan pemenang, pemimpin pengembara,
> Yang tanpa kewajiban, dan mengembaralah di dunia.
> Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma,
> Akan ada di antara mereka yang dapat memahami Dhamma.'

21. "Kemudian Aku mendengarkan permohonan Brahmā, dan demi belas kasih kepada makhluk-makhluk Aku memeriksa dunia dengan mata Buddha. Dengan memeriksa dunia dengan mata Buddha, Aku melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan dengan banyak debu di mata mereka, dengan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas-kualitas baik dan dengan kualitas-kualitas buruk, mudah diajar dan sulit

diajar, dan beberapa yang berdiam melihat dengan takut pada kejahatan dan pada dunia lain. Bagaikan dalam sebuah kolam seroja biru atau merah atau putih, beberapa seroja lahir dan tumbuh dalam air berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan beberapa seroja lain lahir dan berkembang dalam air dan berdiam di permukaan air, dan beberapa seroja lainnya lahir dan berkembang dalam air keluar dari air dan berdiri dengan bersih, tidak dibasahi oleh air; demikian pula, dengan memeriksa dunia ini dengan mata Buddha, Aku melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan dengan banyak debu di mata mereka, dengan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas-kualitas baik dan dengan kualitas-kualitas buruk, mudah diajar dan sulit diajar, dan beberapa yang berdiam melihat dengan takut pada kejahatan dan pada dunia lain. Kemudian Aku menjawab Brahmā Sahampati dalam syair ini:

> 'Terbukalah bagi mereka pintu menuju Tanpa-Kematian,
> Semoga mereka yang memiliki telinga menunjukkan keyakinan mereka.
> Karena berpikir akan menyusahkan, O Brahmā,
> Aku tidak membabarkan Dhamma yang halus dan luhur.'

Kemudian Brahmā Sahampati berpikir: 'Sang Bhagavā telah memenuhi permohonanku untuk mengajarkan Dhamma.' Dan setelah memberi hormat kepadaKu, dengan Aku tetap di sisi kanannya, ia seketika lenyap dari sana.

22. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Āḷāra Kālāma bijaksana, cerdas, dan dapat melihat; ia telah lama memiliki sedikit debu di matanya. Bagaimana jika Aku [170] mengajarkan Dhamma pertama kali kepada Āḷāra Kālāma. Ia akan memahaminya dengan cepat.' Kemudian para dewa mendatangiKu dan berkata: 'Yang Mulia, Āḷāra Kālāma meninggal

dunia tujuh hari yang lalu.' Dan pengetahuan dan penglihatan muncul padaku: 'Āḷāra Kālāma meninggal dunia tujuh hari yang lalu.' Aku berpikir: 'Kerugian Āḷāra Kālāma sungguh besar. Jika ia mendengarkan Dhamma ini, ia akan memahaminya dengan cepat.'

23. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Uddaka Rāmaputta bijaksana, cerdas, dan dapat melihat; ia telah lama memiliki sedikit debu di matanya. Bagaimana jika Aku mengajarkan Dhamma pertama kali kepada Uddaka Rāmaputta. Ia akan memahaminya dengan cepat.' Kemudian para dewa mendatangiKu dan berkata: 'Yang Mulia, Uddaka Rāmaputta meninggal dunia kemarin malam.' Dan pengetahuan dan penglihatan muncul padaku: 'Uddaka Rāmaputta meninggal dunia kemarin malam.' Aku berpikir: 'Kerugian Uddaka Rāmaputta sungguh besar. Jika ia mendengarkan Dhamma ini, ia akan memahaminya dengan cepat.'

24. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Para bhikkhu dari kelompok lima yang melayaniKu sewaktu aku menjalani usahaku telah sangat membantu.[308] Bagaimana jika Aku mengajarkan Dhamma pertama kali kepada mereka.' Kemudian Aku berpikir: 'Di manakah para bhikkhu dari kelompok lima itu menetap?' Dan dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat bahwa mereka sedang menetap di Benares di Taman Rusa di Isipatana.

(PENGAJARAN DHAMMA)

25. "Kemudian, para bhikkhu, ketika Aku telah menetap di Uruvelā selama yang Aku inginkan, Aku melakukan perjalanan

secara bertahap menuju Benares. Antara Gayā dan tempat pencerahan, Ājīvaka Upaka melihatKu dalam perjalanan itu dan berkata: 'Teman, indriaMu cerah, warna kulitMu bersih dan cemerlang. Di bawah siapakah Engkau meninggalkan keduniawian, teman? Siapakah guruMu? Dhamma siapakah yang Engkau [171] anut? Aku menjawab Ājīvaka Upaka dalam syair:

'Aku adalah seorang yang telah melampaui segalanya, pengenal segalanya,
Tidak ternoda di antara segalanya, meninggalkan segalanya,
Terbebaskan dalam lenyapnya keinginan. Setelah mengetahui semua ini
Bagi diriKu, siapakah yang harus Kutunjuk sebagai guru?

Aku tidak memiliki guru, dan seseorang yang setara denganKu
Tidak ada di segala alam
Bersama dengan semua dewanya, karena Aku tidak memiliki
Siapapun yang dapat menandingiKu.

Aku adalah Yang Sempurna di dunia ini,
Aku adalah Guru Tertinggi.
Aku sendiri adalah seorang Yang Tercerahkan Sempurna
Yang api-apinya telah padam.

Aku pergi sekarang menuju kota Kāsi
Untuk memutar Roda Dhamma.
Dalam dunia yang telah buta
Aku pergi untuk menabuh tambur Tanpa-Kematian.'

'Dengan pengakuanMu, teman, engkau pasti adalah Pemenang Segalanya.'[309]

‘Para pemenang adalah mereka yang sepertiKu
Yang telah memenangkan penghancuran noda-noda.
Aku telah menaklukkan segala kondisi jahat,
Oleh karena itu, Upaka, Aku adalah pemenang.’

“Ketika ini dikatakan, Ājīvaka Upaka berkata: ‘Semoga demikian, teman.’ Dengan menggelengkan kepala, ia berjalan melalui jalan kecil dan pergi.[310]

26. “Kemudian, para bhikkhu, dengan berjalan secara bertahap, Aku akhirnya sampai di Benares, Taman Rusa di Isipatana, dan Aku mendekati para bhikkhu dari kelompok lima. Dari jauh Para bhikkhu melihatKu mendekat, dan mereka sepakat: ‘Teman-teman, telah datang Petapa Gotama yang hidup dalam kemewahan, yang telah meninggalkan usahaNya, dan kembali kepada kemewahan. Kita tidak perlu memberi hormat kepadaNya atau bangkit menyambutNya atau menerima mangkuk dan jubah luarNya. Tetapi sebuah tempat duduk boleh disediakan untukNya. Jika Ia menginginkan, Ia boleh duduk.’ Akan tetapi, ketika Aku mendekat, para bhikkhu itu tidak dapat mempertahankan kesepakatan mereka. Salah seorang datang menyambutKu dan mengambil mangkuk dan jubah luarKu, yang lain menyiapkan tempat duduk, dan yang lain lagi menyediakan air untuk membasuh kakiKu; akan tetapi mereka menyapaKu dengan nama dan sebagai ‘teman.’[311]

27. “Kemudian Aku memberitahu mereka: ‘Para bhikkhu, jangan menyapa Sang Tathāgata dengan nama dan sebagai “teman.” Sang Tathāgata adalah seorang yang sempurna, [172] seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Tanpa-Kematian telah dicapai. Aku akan memberikan instruksi kepada kalian, Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. Dengan mempraktikkan sesuai yang diinstruksikan, dengan menembusnya untuk kalian sendiri di sini dan saat ini melalui pengetahuan langsung, kalian akan segera memasuki dan

berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.’

“Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu dari kelompok lima itu menjawabKu sebagai berikut: ‘Teman Gotama, dengan perilaku, praktik, dan pelaksanaan pertapaan keras yang Engkau jalani, Engkau tidak mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, tidak mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.[312] Karena sekarang Engkau hidup dalam kemewahan, telah meninggalkan usahaMu dan kembali kepada kemewahan, bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?’ Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahu mereka: ‘Sang Tathāgata tidak hidup dalam kemewahan, juga tidak meninggalkan usahaNya dan tidak kembali kepada kemewahan. Sang Tathāgata adalah Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Tanpa-Kematian telah dicapai ... dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.’

“Untuk ke dua kalinya para bhikkhu dari kelompok lima itu berkata kepadaKu: ‘Teman Gotama ... bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?’ Untuk ke dua kalinya Aku memberitahu mereka: ‘Sang Tathāgata tidak hidup dalam kemewahan ... dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.’ Untuk ke tiga kalinya para bhikkhu dari kelompok lima itu berkata kepadaKu: ‘Teman Gotama ... bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?’

28. “Ketika hal ini dikatakan Aku bertanya kepada mereka: ‘Para bhikkhu, pernahkah kalian mendengar Aku berkata seperti ini sebelumnya?’ – ‘Tidak, Yang Mulia.’[313] – ‘Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Tanpa-Kematian telah dicapai. Aku akan memberikan instruksi kepada kalian, Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. Dengan mempraktikkan sesuai yang diinstruksikan, dengan menembusnya untuk kalian sendiri di sini dan saat ini melalui pengetahuan langsung, kalian akan segera memasuki dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.’ [173]

29. “Aku berhasil meyakinkan para bhikkhu dari kelompok lima.[314] Kemudian Aku kadang-kadang memberikan instruksi kepada dua bhikkhu sementara tiga lainnya mengumpulkan dana makanan, dan kami berenam bertahan hidup dari apa yang dibawa kembali oleh ketiga bhikkhu dari perjalanan mereka menerima dana makanan. Kadang-kadang Aku memberikan instruksi kepada tiga bhikkhu sementara dua lainnya mengumpulkan dana makanan, dan kami berenam bertahan hidup dari apa yang dibawa kembali oleh kedua bhikkhu dari perjalanan mereka menerima dana makanan.

30. “Kemudian para bhikkhu dari kelompok lima, setelah diajari dan diberikan instruksi olehKu, dengan diri mereka sendiri tunduk pada kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kelahiran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, yaitu Nibbāna, mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, yaitu Nibbāna; dengan diri mereka sendiri tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, mencari keamanan tertinggi dari

belenggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, yaitu Nibbāna, mereka mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran, yaitu Nibbāna. Pengetahuan dan penglihatan muncul pada mereka: 'Kebebasan kami tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiran kami yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan makhluk yang baru.'

(KENIKMATAN INDRIA)

31. "Para bhikkhu, terdapat lima utas kenikmatan indria ini.[315] Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga … Bau-bauan yang dikenali oleh hidung … Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

32. "Sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dan yang menggunakannya tanpa melihat bahaya di dalam hal-hal ini atau tidak memahami jalan membebaskan diri dari hal-hal ini, dapat dipahami bahwa: 'Mereka telah menemui bencana, menemui kemalangan, Yang Jahat dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.' Misalkan seekor rusa hutan yang terbaring terikat di atas tumpukan jerat; dapat dipahami bahwa: 'Ia telah menemui bencana, ia telah menemui kemalangan, pemburu dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap rusa itu, dan ketika pemburu itu datang rusa itu tidak mampu pergi ke manapun yang ia inginkan.' Demikian pula, sehubungan dengan

para petapa dan brahmana itu yang terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini … dapat dipahami bahwa: 'Mereka telah menemui bencana, menemui kemalangan, Yang Jahat dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.'

33. "Sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang tidak terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini, tidak tergila-gila pada hal-hal ini, dan tidak menyerah total pada hal-hal ini, dan yang menggunakannya dengan melihat bahaya di dalam hal-hal ini dan memahami jalan membebaskan diri dari hal-hal ini, [174] dapat dipahami bahwa: 'Mereka tidak menemui bencana, tidak menemui kemalangan, Yang Jahat tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.'[316] Misalkan seekor rusa hutan yang tidak terbaring terikat di atas tumpukan jerat; dapat dipahami bahwa: 'Ia tidak menemui bencana, ia tidak menemui kemalangan, pemburu tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap rusa itu, dan ketika pemburu itu datang rusa itu mampu pergi ke manapun yang ia inginkan.' Demikian pula, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang tidak terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini … dapat dipahami bahwa: 'Mereka tidak menemui bencana, tidak menemui kemalangan, Yang Jahat tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.'

34. "Misalkan seekor rusa hutan sedang mengembara di hutan belantara: ia berjalan tanpa takut, berdiri tanpa takut, duduk tanpa takut, berbaring tanpa takut. Mengapakah? Karena ia berada di luar jangkauan pemburu. Demikian pula, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.[317]

35. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

36. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan waspada penuh, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia mengatakan: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

37. “Kemudian dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan juga bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

38. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa ‘ruang adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

39. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

40. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’

seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra …

41. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, [175] seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

42. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya, dan telah menyeberang melampaui kemelekatan pada dunia.[318] Ia berjalan tanpa takut, berdiri tanpa takut, duduk tanpa takut, berbaring tanpa takut. Mengapakah? Karena ia berada di luar jangkauan si Jahat."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

297 Judul ini mengikuti MN edisi PTS dan SBJ. MA edisi BBS, dan MA edisi PTS dan BBS, merujuk pada khotbah ini sebagai *Pāsarāsi Sutta,* tumpukan perangkap dengan referensi pada perumpamaan dalam §§32-33.

298 MA menunjukkan bahwa jhāna ke dua dan subjek meditasi utama seseorang keduanya disebut "keheningan mulia" (*ariyo tuṇhībhāvo).* Mereka yang tidak mampu mencapai jhāna ke dua disarankan untuk mempertahankan keheningan mulia dengan memperhatikan subjek meditasi utama mereka.

299 *Upadhi:* makna akarnya adalah fondasi, dasar, landasan (PED). Dalam komentar dijelaskan berbagai jenis *upadhi,* diantaranya adalah kelima kelompok unsur kehidupan, objek-objek kenikmatan indria, kekotoran-kekotoran, dan kamma. Ñm menerjemahkan kata ini secara konsisten sepanjang sutta sebagai "sifat dasar kehidupan," yang sering kali mengaburkan makna

kontekstualnya. Saya mencoba menangkap beberapa konotasi kata ini dengan menerjemahkannya menjadi "perolehan-perolehan" yang mana makna objektifnya lebih menonjol (seperti di sini) dan sebagai "perolehan" yang mana makna subjektifnya lebih menonjol. Pada MN 26.19 Nibbāna disebut "lepasnya segala perolehan" (*sabb'ūpadhipaṭinissagga),* dengan kedua makna itu yang dimaksudkan.

300 Emas dan perak dikecualikan dari benda-benda yang tunduk pada penyakit, kematian, dan dukacita, tetapi benda-benda tersebut tunduk pada kekotoran, menurut MA, karena benda-benda tersebut dapat dicampur dengan logam yang bernilai lebih rendah.

301 MA: ia mengajarkan Beliau tujuh pencapaian (meditasi ketenangan) yang berakhir pada landasan kekosongan, ke tiga dari empat pencapaian tanpa-materi. Walaupun pencapaian-pencapaian ini adalah luhur secara spiritual, namun masih dalam lingkup lokiya dan tidak secara langsung mengarah pada Nibbāna.

302 Yaitu, menuntun menuju kelahiran kembali di alam kehidupan yang disebut landasan kekosongan, tujuan dari pencapaian meditatif ke tujuh. Di sini umur kehidupannya adalah 60,000 kappa, tetapi ketika jangka waktu itu telah berlalu, seseorang akan meninggal dunia dan kembali ke alam yang lebih rendah. Dengan demikian seseorang yang mencapai ini masih belum terbebas dari kelahiran dan kematian namun terperangkap dalam jebakan Māra (MA). Horner melewatkan hal penting bahwa kelahiran kembali adalah intinya dengan menerjemahkan "hanya sejauh mencapai alam kekosongan" (MLS 1:209).

303 Baik Horner dalam MLS dan Ñm dalam Ms melakukan kesalahan dalam terjemahan mereka mengenai kisah pertemuan Sang Bodhisatta dengan Uddaka Rāmaputta dengan menganggap Uddaka sama dengan Rāma. Akan tetapi, seperti ditunjukkan oleh namanya, Uddaka adalah putra (*putta)* dari Rāma, yang pasti telah meninggal dunia sebelum kedatangan Sang Bodhisatta. Perhatikan bahwa semua rujukan pada Rāma dituliskan dalam bentuk lampau dan sebagai orang ke tiga, dan bahwa Uddaka pada akhirnya menempatkan Sang Bodhisatta dalam posisi guru. Walaupun teks tidak memberikan akhir yang pasti, namun ini menyiratkan bahwa ia sendiri belum mencapai pencapaian ke empat tanpa-bentuk itu.

304 MN 36, yang mencantumkan kisah pertemuan Sang Bodhisatta dengan Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta, dari sini dilanjutkan dengan kisah praktik pertapaan keras yang membawaNya hingga ke ambang kematian dan selanjutnya tentang penemuanNya akan jalan tengah yang menuntunNya menuju pencerahan.

305 MA mengidentifikasikan "Dhamma ini" sebagai Empat Kebenaran Mulia. Dua kebenaran atau kondisi-kondisi (*ṭhāna)* yang dibicarakan persis di bawah – kemunculan bergantungan dan Nibbāna – adalah kebenaran asal-mula dan lenyapnya penderitaan, yang berturut-turut menyiratkan kebenaran penderitaan dan sang jalan.

306 *Ālaya.* Sulit untuk menemukan padanan yang tepat untuk kata ini dalam Bahasa Inggris yang belum digunakan oleh kata Pali lainnya yang lebih sering muncul. Horner menerjemahkannya sebagai "kenikmatan indria," yang sesuai dengan terjemahan biasa bagi *kāma* dan mungkin terlalu sempit. Dalam Ms dan dalam terbitan lainnya Ñm menerjemahkannya sebagai "sesuatu untuk bersandar," yang mungkin ditarik dari konotasi kata tersebut yang tidak sesuai di sini. MA menjelaskan *ālaya* sebagai terdiri dari kenikmatan indria objektif dan pikiran-pikiran ketagihan yang berhubungan dengannya.

307 MA mengangkat pertanyaan mengapa, ketika Sang Bodhisatta yang sejak lama bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan dengan tujuan untuk membebaskan makhluk-makhluk lain, sekarang pikirannya condong untuk tidak melakukan apa-apa. Alasannya, menurut komentar, adalah bahwa baru sekarang, setelah mencapai pencerahan, Beliau menyadari sepenuhnya betapa kuatnya kekotoran-kekotoran dalam batin makhluk-makhluk dan betapa mendalamnya Dhamma. Juga Beliau menghendaki agar Brahmā memohonNya untuk mengajar sehingga makhluk-makhluk yang menyembah Brahmā dapat mengenali nilai berharga dari Dhamma dan berkeinginan untuk mendengarnya.

308 Kelima bhikkhu ini melayani Sang Bodhisatta selama masa penyiksaan-diri, percaya bahwa Beliau akan mencapai pencerahan dan mengajarkan Dhamma kepada mereka. Akan tetapi, ketika Beliau meninggalkan praktik kerasNya dan kembali memakan makanan padat, mereka kehilangan keyakinan padaNya, menuduhNya kembali kepada kemewahan, dan meninggalkanNya. Baca MN 36.33.

309 *Anantajina:* mungkin ini adalah gelar bagi seorang Ājivaka yang tercerahkan secara spiritual.

310 Menurut MA, Upaka selanjutnya jatuh cinta dengan puteri seorang pemburu dan menikahinya. Ketika pernikahannya ternyata tidak membahagiakan, ia kembali pada Sang Buddha, memasuki Sangha, dan menjadi seorang yang-tidak-kembali, ia terlahir kembali di alam surga Aviha, di mana ia mencapai Kearahantaan.

311 *Āvuso:* sebutan bersahabat yang digunakan untuk menyapa mereka yang setara.

312 Baca n.178.

313 Perubahan panggilan dari "teman" menjadi "Yang Mulia" (*bhante)* menunjukkan bahwa mereka sekarang telah menerima pengakuan Sang Buddha dan siap untuk menganggapnya sebagai yang lebih mulia daripada mereka.

314 Pada titik ini Sang Buddha membabarkan khotbah pertamaNya kepada mereka, *Dhammacakkappavattana Sutta,* Memutar Roda Dhamma, tentang Empat Kebenaran Mulia. Beberapa hari berikutnya, setelah mereka semuanya telah menjadi pemasuk-arus, Beliau mengajarkan *Anattalakkhana Sutta,* Karakteristik Bukan-diri, yang setelah mendengarnya mereka semua mencapai Kearahantaan. Penjelasan lengkap, terdapat dalam Mahāvagga (Vin i.7-14), yang juga termasuk dalam Ñaṇamoli, *The Life of the Buddha,* hal.42-47.

315 Bagian ini kembali pada tema pencarian mulia dan tidak mulia yang memulai khotbah Sang Buddha ini. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa menjalani kehidupan monastik bukan jaminan bahwa seseorang telah memulai pencarian mulia, karena pencarian tidak mulia juga dapat menyerbu kehidupan monastik.

316 Ini merujuk pada penggunaan empat benda kebutuhan dengan perenungan terhadap penggunaan selayaknya dalam kehidupan meninggalkan keduniawian. Baca MN 2.13-16.

317 Baca n.295.

318 Baca n.296.

27 Cūḷahatthipadopama Sutta: Khotbah Pendek tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[319] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu Brahmana Jāṇussoṇi sedang berkendara keluar dari Sāvatthī di siang hari dengan mengendarai kereta yang putih seluruhnya yang ditarik oleh kuda-kuda betina putih. Dari jauh ia melihat pengembara Pilotika datang dan bertanya kepadanya: "Dari manakah Guru Vacchāyana datang di siang hari ini?"[320]

"Tuan, aku datang dari hadapan Petapa Gotama."

"Bagaimanakah menurut Guru Vacchāyana sehubungan dengan kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama? Apakah Beliau bijaksana atau tidak?"

"Tuan, Siapakah aku yang dapat mengetahui kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama? Hanya seorang yang setara dengan Beliau yang dapat mengetahui kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama."

"Guru Vacchāyana memuji Petapa Gotama dengan sangat tinggi."

"Tuan, siapakah aku yang dapat memuji Petapa Gotama? Petapa Gotama dipuji dengan pujian sebagai yang terbaik di antara para dewa dan manusia."

"Apakah alasan yang Guru Vacchāyana lihat hingga ia memiliki keyakinan demikian pada Petapa Gotama?"

3. "Tuan, misalkan seorang pemburu gajah yang cerdas memasuki hutan gajah dan melihat di dalam hutan itu [176] jejak kaki gajah yang besar, panjang dan lebar. Ia akan berkesimpulan: 'Sungguh, ini adalah gajah yang besar.' Demikian pula, ketika aku melihat empat jejak kaki Petapa Gotama, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna, Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.' Apakah empat ini?

4. "Tuan, aku telah melihat di sini para mulia terpelajar tertentu yang cerdas, memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran lain, setajam para penembak pembelah rambut; mereka mengembara, sebagaimana seharusnya, meruntuhkan pandangan-pandangan lain dengan ketajaman kecerdasan mereka. Ketika mereka mendengar: 'Petapa Gotama akan mengunjungi desa atau kota itu,' mereka menyusun pertanyaan sebagai berikut: 'Kami akan menemui Petapa Gotama dan mengajukan pertanyaan ini kepada Beliau. Jika Ia ditanya seperti ini, maka Beliau akan menjawab seperti ini, dan kemudian kami akan menbantah ajaranNya dengan cara ini; dan jika Ia ditanya seperti itu, maka Beliau akan menjawab seperti itu, dan kemudian kami akan menbantah ajaranNya dengan cara itu.'

"Mereka mendengar: 'Petapa Gotama telah datang mengunjungi desa atau kota itu.' Mereka pergi menemui Petapa Gotama, dan Petapa Gotama memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma. Setelah mereka menerima instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Petapa Gotama dengan khotbah Dhamma, mereka tidak jadi mengajukan pertanyaan kepada Beliau, jadi bagaimana mereka dapat membantah ajaran Beliau? Dalam kenyataannya, mereka malah menjadi siswa-siswa Beliau. Ketika aku melihat jejak kaki

pertama Petapa Gotama ini, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna, Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.'

5. "Kemudian, aku telah melihat para brahmana terpelajar tertentu yang cerdas ... Dalam kenyataannya, mereka malah menjadi siswa-siswa Beliau. Ketika aku melihat jejak kaki ke dua Petapa Gotama ini, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna ...'

6. "Kemudian, aku telah melihat para perumah-tangga terpelajar tertentu yang cerdas ... [177] ... Dalam kenyataannya, mereka malah menjadi siswa-siswa Beliau. Ketika aku melihat jejak kaki ke tiga Petapa Gotama ini, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna ...'

7. "Kemudian, aku telah melihat para petapa terpelajar tertentu yang cerdas ... mereka tidak jadi mengajukan pertanyaan kepada Beliau, jadi bagaimana mereka dapat membantah ajaran Beliau? Dalam kenyataannya, mereka malah memohon agar Petapa Gotama mengizinkan mereka meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan Beliau memberikan pelepasan keduniawian kepada mereka. Tidak lama setelah mereka meninggalkan keduniawian, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung mereka di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Mereka berkata sebagai berikut: 'Kami hampir saja musnah, kami hampir saja binasa, karena sebelumnya kami mengaku bahwa kami adalah para petapa walaupun kami bukanlah para petapa yang sesungguhnya; kami mengaku bahwa kami adalah para brahmana walaupun kami bukanlah para brahmana yang

sesungguhnya; kami mengaku bahwa kami adalah para Arahant walaupun kami bukanlah para Arahant yang sesungguhnya. Tetapi sekarang kami adalah para petapa, sekarang kami adalah para brahmana, sekarang kami adalah para Arahant.' Ketika aku melihat jejak kaki ke empat Petapa Gotama ini, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna ...

"Ketika aku melihat empat jejak kaki Petapa Gotama ini, aku berkesimpulan: 'Sang Bhagavā adalah seorang yang tercerahkan sempurna, Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.'"

8. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jāṇussoṇi turun dari kereta putihnya yang ditarik oleh kuda-kuda betina putih, dan merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangannya sebagai penghormatan ke arah Sang Bhagavā dan mengucapkan seruan itu tiga kali: "Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Mungkin suatu saat atau di saat lainnya [178] kami dapat bertemu dengan Guru Gotama dan berbincang-bincang dengan Beliau."

9. Kemudian Brahmana Jāṇussoṇi mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah itu berakhir, ia duduk di satu sisi dan menceritakan kepada Sang Bhagavā tentang seluruh percakapannya dengan Pengembara Pilotika. Setelah itu Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Pada titik ini, brahmana, perumpamaan jejak kaki gajah itu belum sepenuhnya selesai secara terperinci. Sehubungan dengan bagaimana menyelesaikannya secara terperinci, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," Brahmana Jāṇussoṇi menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

10. “Brahmana, misalkan seorang pemburu gajah yang cerdas memasuki hutan gajah dan melihat di dalam hutan itu jejak kaki gajah yang besar, panjang dan lebar. Ia tidak akan langsung berkesimpulan: ‘Sungguh, ini adalah gajah jantan yang besar.’ Mengapakah? Karena dalam suatu hutan gajah terdapat gajah-gajah betina kecil yang meninggalkan jejak kaki yang besar, dan ini mungkin salah satu jejaknya. Ia mengikuti jejak itu dan melihat di hutan gajah itu terdapat sebuah jejak kaki gajah besar, panjang dan lebar, dan beberapa guratan tinggi. Seorang pemburu gajah yang cerdas tidak akan langsung berkesimpulan: ‘Sungguh, ini adalah gajah jantan yang besar.’ Mengapakah? Karena dalam suatu hutan gajah terdapat gajah-gajah betina yang tinggi dan memiliki gigi yang panjang dan meninggalkan jejak-jejak yang besar, dan ini mungkin salah satu jejaknya. Ia mengikuti jejak itu lebih jauh dan melihat di hutan gajah itu terdapat sebuah jejak kaki gajah besar, panjang dan lebar, dan beberapa guratan tinggi dan tanda yang berasal dari goresan gading. Seorang pemburu gajah yang cerdas tidak akan langsung berkesimpulan: ‘Sungguh, ini adalah gajah jantan yang besar.’ Mengapakah? Karena dalam suatu hutan gajah terdapat gajah-gajah betina yang tinggi dan memiliki gading dan meninggalkan jejak-jejak yang besar, dan ini mungkin salah satu jejaknya. Ia mengikuti jejak itu lebih jauh dan melihat di hutan gajah itu terdapat sebuah jejak kaki gajah besar, panjang dan lebar, dan beberapa guratan tinggi dan tanda yang berasal dari goresan gading, dan dahan-dahan yang patah. Dan ia melihat gajah jantan itu di bawah sebatang pohon atau di tempat terbuka, berjalan, duduk, atau berbaring. Ia sampai pada kesimpulan: ‘Ini adalah gajah jantan besar itu.’

11. “Demikian pula, [179] Brahmana, di sini seorang Tathāgata muncul di dunia, sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal segala alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, suci.

Beliau menyatakan pada dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, pada generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, apa yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna.

12. "Seorang perumah-tangga atau putra perumah-tangga atau seseorang yang terlahir dalam salah satu kasta lainnya mendengar Dhamma itu. Setelah mendengar Dhamma ia memperoleh keyakinan pada Sang Tathāgata. Dengan memiliki keyakinan itu, ia merenungkan sebagai berikut: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan meninggalkan keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup dalam rumah, juga menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna seperti kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Kemudian pada kesempatan lainnya, dengan meninggalkan keuntungan kecil atau besar, dengan meninggalkan lingkaran keluarga kecil atau besar, ia mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

13. "Setelah meninggalkan keduniawian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk. Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; mengambil hanya

apa yang diberikan, menerima hanya apa yang diberikan, dengan tidak mencuri ia berdiam dalam kemurnian. Dengan meninggalkan kehidupan tidak-selibat, ia melaksanakan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari praktik vulgar hubungan seksual.

"Dengan meninggalkan ucapan salah, ia menghindari ucapan salah; ia mengatakan kebenaran, terikat pada kebenaran, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, seorang yang bukan penipu dunia. Dengan meninggalkan ucapan fitnah, ia menghindari ucapan fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, juga tidak mengulangi pada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia menjadi seorang yang merukunkan mereka yang terpecah-belah, seorang penganjur persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, senang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menganjurkan kerukunan. Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam pikiran, sopan, disukai banyak orang [180] dan menyenangkan banyak orang. Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan apa yang sebenarnya, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata yang layak diingat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat.

"Ia menghindari merusak benih dan tanaman. Ia berlatih makan hanya dalam satu kali sehari, menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang selayaknya.[321] Ia menghindari menari, menyanyi, musik, dan pertunjukan hiburan. Ia menghindari mengenakan kalung bunga, mengharumkan dirinya dengan wewangian, dan menghias dirinya dengan salep. Ia

menghindari dipan yang tinggi dan besar. Ia menghindari menerima emas dan perak. Ia menghindari menerima beras mentah. Ia menghindari menerima daging mentah. Ia menghindari menerima perempuan-perempuan dan gadis-gadis. Ia menghindari menerima budak laki-laki dan perempuan. Ia menghindari menerima kambing dan domba. Ia menghindari menerima unggas dan babi. Ia menghindari menerima gajah, sapi, kuda jantan, dan kuda betina. Ia menghindari menerima ladang dan tanah. Ia menghindari menjadi pesuruh dan penyampai pesan. Ia menghindari membeli dan menjual. Ia menghindari timbangan salah, logam palsu, dan ukuran salah. Ia menghindari menerima suap, kecurangan, penipuan, dan muslihat. Ia menghindari melukai, membunuh, mengikat, merampok, menjarah, dan kekerasan.

14. “Ia puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan dengan dana makanan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi, ia pergi dengan hanya membawa benda-benda ini. Bagaikan seekor burung, ke manapun ia pergi, ia terbang hanya dengan sayapnya sebagai beban satu-satunya, demikian pula bhikkhu itu puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan dengan dana makanan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi, ia pergi dengan hanya membawa benda-benda ini. Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa cela.

15. “Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tidak terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata.[322] Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ... Ketika mencium suatu bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ... Ketika menyentuh suatu objek sentuhan

dengan badan ... Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria pikiran tidak terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, [181] ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Dengan memiliki pengendalian mulia akan indria-indria ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa noda.

16. "Ia menjadi seorang yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju maupun mundur; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika melihat ke depan maupun ke belakang; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika menunduk maupun menegakkan badan; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika mengenakan jubahnya dan membawa jubah luar dan mangkuknya; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika buang air besar maupun buang air kecil; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh tertidur, terjaga, berbicara, dan berdiam diri.

17. "Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, dan pengendalian mulia atas indria-indria ini, dan memiliki perhatian mulia dan kewaspadaan mulia ini, ia mencari tempat tinggal yang terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.

18. "Setelah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan badannya, dan menegakkan perhatian di depannya. Dengan meninggalkan ketamakan akan dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan.[323] Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berbelas kasih bagi

kesejahteraan semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian. Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan terbebas dari kelambanan dan ketumpulan, seorang yang mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan. Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam dengan tanpa kegelisahan dengan pikiran yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan akan kondisi-kondisi bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

19. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-murnian pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ini, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata, sesuatu yang diguratkan oleh Sang Tathāgata, sesuatu yang ditandai oleh Sang Tathāgata, tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.'[324]

20. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata ... tetapi seorang siswa mulia [182] belum sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna ...'

21. "Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata ... tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna ...'

22. "Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tanpa kesakitan juga tanpa kenikmatan dan memiliki kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata ... tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna ...'

23. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: … (*seperti Sutta 4, §27)* … Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata ... tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna ...' [183]

24. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka … (*seperti Sutta 4, §29)* … Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata ... tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: ‘Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna ...’

25. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’; … ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’ … ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’; … ‘Ini adalah noda-noda’; … ‘Ini adalah asal-mula noda-noda’ … ‘Ini adalah lenyapnya noda-noda’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata, sesuatu yang diguratkan oleh Sang Tathāgata, sesuatu yang ditandai oleh Sang Tathāgata, tetapi seorang siswa mulia belum sampai pada kesimpulan: ‘Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang

Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.' Tetapi, ia masih dalam proses menuju pada kesimpulan ini.[325]

26. "Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebas dari noda keinginan indria, [184] bebas dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

"Ini juga, Brahmana, disebut jejak kaki Sang Tathāgata, sesuatu yang diguratkan oleh Sang Tathāgata, sesuatu yang ditandai oleh Sang Tathāgata. Pada titik ini seorang siswa mulia telah sampai pada kesimpulan: 'Sang Tathāgata telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.'[326] Dan pada titik ini, Brahmana, perumpamaan jejak kaki gajah itu selesai secara terperinci."

27. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jāṇussoṇi berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan pada mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang pengikut awam yang telah menerima perlindungan dari Beliau seumur hidupku."

---

319 Menurut Riwayat Sri Lanka, ini adalah sutta pertama yang dibabarkan oleh Mahinda Thera setelah kedatangannya di Sri Lanka.

320 Vacchāyana adalah nama suku Pilotika.

321 Ñm menerjemahkan *ekabhattika* sebagai “makan hanya pada satu bagian dari hari,” mengikuti komentar. Menurut Vinaya waktu yang benar bagi para bhikkhu untuk makan adalah antara fajar hingga tengah hari. Dari tengah hari hingga fajar keesokan harinya hanya cairan yang diperbolehkan.

322 Formula ini dianalisa dalam Vsm I, 53-59. Secara singkat, gambaran (*nimitta)* adalah kualitas yang paling jelas dari objek yang, jika digenggam secara tidak waspada, dapat membangkitkan pikiran-pikiran kotor; ciri-ciri (*anubyañjana)* adalah rincian yang dapat menangkap perhatian ketika kontak persepsi pertama belum diikuti oleh pengendalian. “Kondisi-kondisi ketamakan dan kesedihan” menyiratkan reaksi bergantian keinginan dan penolakan, kemenarikan dan kemenjijikan, terhadap objek indria.

323 Ketamakan (*abhijjhā)* di sini adalah bersinonim dengan keinginan indria (*kāmacchanda)*, yang pertama dari lima rintangan.

324 MA: Ia belum sampai pada kesimpulan ini sehubungan dengan Tiga Permata karena jhāna-jhāna dan pengetahuan langsung (lokiya) juga dimiliki oleh mereka yang di luar Ajaran Buddha.

325 Ini, menurut MA, menunjukkan momen sang jalan, dan karena pada titik ini siswa mulia itu masih belum menyelesaikan tugasnya, ia belum sampai pada kesimpulan (*na tveva niṭṭhaṁ gato hoti)* sehubungan dengan Tiga Permata; sebaliknya, ia berada dalam proses menuju pada kesimpulan (*niṭṭhaṁ gacchati)*. Sutta ini menggunakan permainan kata pada makna dari ungkapan “sampai pada kesimpulan” yang sama wajarnya dalam Bahasa Inggris seperti dalam Pali.

326 Ini menunjukkan kejadian ketika siswa telah mencapai buah Kearahantaan, dan setelah menyelesaikan semua tugasnya dalam segala cara, telah sampai pada kesimpulan sehubungan dengan Tiga Permata.

28 Mahāhatthipadopama Sutta: Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[327] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Mulia Sāriputta memanggil para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu." – "Teman." Mereka menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

2. "Teman-teman, bagaikan jejak kaki makhluk hidup apapun juga yang berjalan dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, dan dengan demikian jejak kaki gajah dinyatakan sebagai yang terbesar karena ukurannya yang besar; demikian pula, semua kondisi-kondisi bermanfaat dapat dimasukkan dalam Empat Kebenaran Mulia.[328] Dalam empat apakah? Dalam kebenaran mulia tentang penderitaan, [185] dalam kebenaran mulia tentang asal-mula penderitaan, dalam kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, dan dalam kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan.

3. "Dan apakah kebenaran mulia tentang penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah penderitaan.

4. "Dan apakah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan? Yaitu: kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, dan kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan.

5. "Dan apakah kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan? Yaitu empat unsur utama dan bentuk materi yang diturunkan dari empat unsur utama. Dan apakah empat unsur utama ini? Yaitu unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur udara.

(UNSUR TANAH)

6. "Apakah, teman, unsur tanah? Unsur tanah dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur tanah internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati; yaitu rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, isi perut, kotoran, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati: ini disebut unsur tanah internal.[329] Sekarang baik unsur tanah internal maupun unsur tanah eksternal adalah unsur tanah.[330] Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur tanah dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur tanah.

7. "Sekarang ada saatnya ketika unsur air terganggu dan kemudian unsur tanah eksternal lenyap.[331] Jika bahkan unsur tanah eksternal ini, yang begitu dahsyat, terlihat sebagai tidak

kekal, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, dan perubahan, apalagi jasmani ini, yang dilekati oleh ketagihan dan bertahan hanya sebentar? Tidak ada yang dapat dianggap sebagai 'aku' atau 'milikku' atau 'diriku.'[332]

8. "Maka dari itu, jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang seorang bhikkhu [yang telah melihat unsur ini sebagaimana adanya], ia memahami: 'Perasaan menyakitkan ini yang muncul dari kontak-telinga telah muncul padaku. Yang bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? [186] Bergantung pada kontak.'[333] Kemudian ia melihat bahwa kontak adalah tidak kekal, bahwa perasaan adalah tidak kekal, dan bahwa kesadaran adalah tidak kekal. Dan pikirannya, setelah menjadikan suatu unsur sebagai objek pendukungnya, masuk ke dalam [objek pendukung yang baru itu] dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan keteguhan.[334]

9. "Sekarang, jika orang lain menyerang bhikkhu itu dalam cara yang tidak diinginkan, tidak disukai, dan tidak menyenangkan, melalui kontak dengan kepalan tangan, tongkat, kayu, atau pisau, ia memahami: 'Jasmani ini memiliki sifat bahwa kontak dengan kepalan tangan, tongkat, kayu, atau pisau dapat menyerangnya.[335] Tetapi telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dalam "nasihat tentang perumpamaan gergaji": "Para bhikkhu, bahkan jika para penjahat memotong kalian dengan kejam bagian demi bagian tubuh dengan gergaji bergagang ganda, ia yang memendam pikiran benci terhadap mereka berarti tidak melaksanakan ajaranKu."[336] Maka kegigihan tanpa lelah akan dibangkitkan dalam diriku dan perhatian tanpa kendur terbentuk, tubuhku tenang dan tidak terganggu, pikiranku terkonsentrasi dan terpusat. Dan sekarang biarlah kontak dengan kepalan tangan, tongkat, kayu, atau pisau akan menyerang jasmani ini; karena ajaran para Buddha ini sedang dipraktikkan (olehku).'

10. "Ketika bhikkhu itu mengingat Buddha, Dhamma, dan Sangha, jika keseimbangan yang didukung oleh hal-hal yang

bermanfaat tidak terbentuk dalam dirinya, maka ia membangkitkan dorongan sebagai berikut: 'Adalah kerugian bagiku, bukan keberuntungan, adalah keburukan bagiku, bukan kebaikan, bahwa ketika aku mengingat Buddha, Dhamma, dan Sangha, keseimbangan yang didukung oleh hal-hal yang bermanfaat tidak terbentuk dalam diriku.'[337] Seperti halnya ketika seorang menantu-perempuan melihat ayah mertuanya, ia membangkitkan dorongan [untuk menyenangkannya], demikian pula, ketika bhikkhu itu mengingat Buddha, Dhamma, dan Sangha, jika keseimbangan yang didukung oleh hal-hal yang bermanfaat tidak terbentuk dalam dirinya, maka ia membangkitkan dorongan. Tetapi jika, ketika ia mengingat Buddha, Dhamma, dan Sangha, jika keseimbangan yang didukung oleh hal-hal yang bermanfaat terbentuk dalam dirinya, [187] maka ia menjadi puas dengannya. Pada titik ini, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

(UNSUR AIR)

11. "Apakah, teman, unsur air? Unsur air dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur air internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati; yaitu cairan empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati: ini disebut unsur air internal. Sekarang baik unsur air internal maupun unsur air eksternal adalah unsur air. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur air dan pikirannya bosan terhadap unsur air.

12. “Sekarang ada saatnya ketika unsur air eksternal terganggu. Air menghanyutkan desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah, dan negeri-negeri. Ada saatnya ketika air di samudra surut seratus liga, dua ratus liga, tiga ratus liga, empat ratus liga, lima ratus liga, enam ratus liga, tujuh ratus liga. Ada saatnya ketika air di samudra sedalam tujuh pohon palem, sedalam enam pohon palem … sedalam dua pohon palem, hanya sedalam satu pohon palem. Ada saatnya ketika air di samudra sedalam tujuh depa, sedalam enam depa … sedalam dua depa, hanya sedalam satu depa. Ada saatnya ketika air di samudra sedalam setengah depa, hanya setinggi pinggang, hanya selutut, hanya semata kaki. Ada saatnya ketika air di samudra tidak mencukupi bahkan hanya untuk membasahi sendi jari tangan. Ketika bahkan unsur air eksternal ini, yang begitu dahsyat, [188] terlihat sebagai tidak kekal, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, dan perubahan, apalagi jasmani ini, yang dilekati oleh ketagihan dan bertahan hanya sebentar? Tidak ada yang dapat dianggap sebagai ‘aku’ atau ‘milikku’ atau ‘diriku.’

13-15. “Maka dari itu, jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang seorang bhikkhu [yang telah melihat unsur ini sebagaimana adanya], ia memahami: … (*ulangi §§8-10*) … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

(UNSUR API)

16. “Apakah, teman, unsur api? Unsur api dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur api internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati; yaitu yang dengannya seseorang menjadi hangat, menua, dan terhabiskan, dan yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap sepenuhnya dicerna, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan

dilekati: ini disebut unsur api internal. Sekarang baik unsur api internal maupun unsur api eksternal adalah unsur api. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur api dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur api.

17. "Sekarang ada saatnya ketika unsur api eksternal terganggu. Api membakar desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah, dan negeri-negeri. Api itu padam karena habisnya bahan bakar hanya ketika api itu mencapai rumput hijau, atau jalan, atau batu, atau air, atau ruang terbuka. Ada saatnya ketika mereka menyalakan api bahkan dengan bulu ayam dan kupasan kulit. Ketika bahkan unsur api eksternal ini, yang begitu dahsyat, terlihat sebagai tidak kekal, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, dan perubahan, apalagi jasmani ini, yang dilekati oleh ketagihan dan bertahan hanya sebentar? Tidak ada yang dapat dianggap sebagai 'aku' atau 'milikku' atau 'diriku.'

18-20. "Maka dari itu, jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang seorang bhikkhu [yang telah melihat unsur ini sebagaimana adanya], ia memahami: … (*ulangi §§8-10*) … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

(UNSUR UDARA)

21. "Apakah, teman, unsur udara? Unsur udara dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur udara internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati; yaitu udara yang naik ke atas, udara yang turun ke bawah, udara dalam perut, udara dalam usus, udara yang mengalir melalui bagian-bagian tubuh, nafas masuk, nafas keluar, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, udara,

berangin, dan dilekati: ini disebut unsur udara internal. Sekarang baik unsur udara internal maupun unsur udara eksternal adalah unsur udara. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur udara dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur udara. [189]

22. "Sekarang ada saatnya ketika unsur udara eksternal terganggu. Angin menyapu desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah, dan negeri-negeri. Ada saatnya di bulan terakhir musim panas ketika mereka membuat angin dengan menggunakan kipas atau tiupan dan bahkan rumbai jerami di tepi atap jerami tidak bergerak. Ketika bahkan unsur udara eksternal ini, yang begitu dahsyat, terlihat sebagai tidak kekal, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, dan perubahan, apalagi jasmani ini, yang dilekati oleh ketagihan dan bertahan hanya sebentar? Tidak ada yang dapat dianggap sebagai 'aku' atau 'milikku' atau 'diriku.'

23-25. "Maka dari itu, jika orang lain mencaci, mencerca, memarahi, dan menyerang seorang bhikkhu [yang telah melihat unsur ini sebagaimana adanya], ia memahami: … [190] (*ulangi §§8-10*) … Pada titik ini, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

26. "Teman-teman, seperti halnya ketika suatu ruang dikelilingi oleh kayu dan tanaman menjalar, rumput, dan tanah liat, maka itu disebut 'rumah,' demikian pula, ketika suatu ruang dikelilingi oleh tulang dan urat, daging dan kulit, maka itu disebut 'bentuk materi.'[338]

27. "Jika, teman-teman, secara internal mata dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada bentuk-bentuk eksternal dalam jangkauan pandangan, dan tidak ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka tidak ada manifestasi dari kelompok

kesadaran yang bersesuaian.[339] Jika, secara internal mata dalam kondisi baik dan lengkap dan ada bentuk-bentuk eksternal dalam jangkauan pandangan, tetapi tidak ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka tidak ada manifestasi dari kelompok kesadaran yang bersesuaian. Tetapi jika secara internal mata dalam kondisi baik dan lengkap dan ada bentuk-bentuk eksternal dalam jangkauan pandangan, dan ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka ada manifestasi dari kelompok kesadaran yang bersesuaian.

28. "Bentuk materi dalam apa yang telah muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur materi yang terpengaruh oleh kemelekatan.[340] Perasaan dalam apa yang telah muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Persepsi dalam apa yang telah muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan. Bentukan-bentukan dalam apa yang telah muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Kesadaran dalam apa yang telah muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Ia memahami sebagai berikut: 'Sungguh, ini adalah bagaimana terjadinya kebersamaan, pertemuan, dan berkumpulnya hal-hal ke dalam lima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini. Sekarang ini telah dikatakan oleh Sang Bhagavā: "Seorang yang melihat [191] kemunculan bergantungan melihat Dhamma; seorang yang melihat Dhamma melihat kemunculan bergantungan."[341] Dan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah muncul bergantungan. Keinginan, kegemaran, kecenderungan, dan cengkeraman yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini adalah asal-mula penderitaan.[342] Lenyapnya keinginan dan nafsu, ditinggalkannya

keinginan dan nafsu pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini adalah lenyapnya penderitaan.' Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.[343]

29-30. "Jika, teman-teman, secara internal telinga dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada suara-suara dalam jangkauan pendengaran (*seperti pada §§27-28*) … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

31-32. "Jika, teman-teman, secara internal hidung dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada bau-bauan dalam jangkauan penciuman … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

33-34. "Jika, teman-teman, secara internal lidah dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada rasa kecapan dalam jangkauan pengecapan … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

35-36. "Jika, teman-teman, secara internal badan dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada objek-objek sentuhan dalam jangkauan sentuhan … Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.

37. "Jika, teman-teman, secara internal pikiran dalam kondisi baik dan lengkap tetapi tidak ada objek-objek pikiran eksternal dalam jangkauan pikiran, dan tidak ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka tidak ada manifestasi dari kelompok kesadaran yang bersesuaian.[344] Jika, secara internal pikiran dalam kondisi baik dan lengkap dan ada objek-objek pikiran eksternal dalam jangkauan pikiran, tetapi tidak ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka tidak ada manifestasi dari kelompok kesadaran yang bersesuaian.[345] Tetapi jika secara internal pikiran dalam kondisi baik dan lengkap dan ada objek-objek pikiran eksternal dalam jangkauan pikiran, dan ada [kesadaran] yang bersesuaian bereaksi, maka ada manifestasi dari kelompok kesadaran yang bersesuaian.

38. “Bentuk materi dalam apa yang muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur materi yang terpengaruh oleh kemelekatan. Perasaan dalam apa yang muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Persepsi dalam apa yang muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan. Bentukan-bentukan dalam apa yang muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Kesadaran dalam apa yang muncul demikian adalah termasuk dalam kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Ia memahami sebagai berikut: ‘Sungguh, ini adalah bagaimana terjadinya kebersamaan, pertemuan, dan berkumpulnya hal-hal ke dalam lima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini. Sekarang ini telah dikatakan oleh Sang Bhagavā: “Seorang yang melihat kemunculan bergantungan melihat Dhamma; seorang yang melihat Dhamma melihat kemunculan bergantungan.” Dan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah muncul bergantungan. Keinginan, kegemaran, kecenderungan, dan cengkeraman yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini adalah asal-mula penderitaan. Lenyapnya keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu akan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini adalah lenyapnya penderitaan.’ Pada titik ini juga, teman-teman, banyak yang telah dilakukan oleh bhikkhu itu.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

327 Khotbah ini telah diterbitkan secara terpisah dengan pendahuluan dan catatan oleh Nyanaponika Thera, *The Greater Discourse on the Elephant-Footprint Simile.*

328 Struktur khotbah ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama-tama YM. Sāriputta menguraikan Empat Kebenaran Mulia (§2). Kemudian ia menganalisa kebenaran penderitaan dalam berbagai aspek (§3). Dari antara semua ini, ia memilih yang terakhir dan menguraikan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan (§4). Berikutnya ia memilih kelompok unsur pertama, kelompok unsur bentuk materi (§5). Menggunakan masing-masing dari unsur-unsur utama, ia menunjukkannya memiliki dua aspek – internal dan eksternal – aspek pertama dipilih untuk dianalisa secara terperinci, aspek ke dua hanya disebutkan secara singkat sebagai pelengkap dan perbandingan (misalnya, §§6-7). Masing-masing unsur dijelaskan sebagai suatu landasan bagi meditasi pandangan terang serta untuk mengembangkan kesabaran, keyakinan, dan keseimbangan (misalnya, §§8-10). Setelah selesai memeriksa unsur, YM. Sāriputta selanjutnya mengangkat aspek-aspek dari Empat Kebenaran Mulia yang sebelumnya ia kesampingkan. Ia memperkenalkan bentuk materi turunan melalui organ-organ indria dan objeknya (§27, dan seterusnya), yang kemudian ia hubungkan dengan empat kelompok unsur kehidupan lainnya dari kebenaran mulia pertama. Akhirnya ia menguraikan keseluruhan topik yang rumit ini sehubungan dengan ketiga kebenaran mulia lainnya (§28, dan seterusnya).

329 *Upādinna.* "dilekati," digunakan dalam Abhidhamma sebagai istilah teknis yang berlaku pada fenomena jasmani yang dihasilkan oleh kamma. Akan tetapi, di sini digunakan dalam makna yang lebih umum sebagai berlaku pada keseluruhan jasmani sejauh yang digenggam sebagai "milikku" dan disalah-pahami sebagai diri. Frasa "apapun lainnya" dimaksudkan untuk memasukkan unsur tanah yang terdapat dalam bagian-bagian tubuh yang tidak termasuk dalam daftar di atas. Menurut analisa materi dalam Abhidhamma, empat unsur utama adalah tidak terpisahkan, dan dengan demikian masing-masing unsur juga termasuk, walaupun dalam peran yang lebih rendah, dalam fenomena jasmani yang terdapat dalam ketiga unsur lainnya.

330 MA: Pernyataan ini dibuat untuk menggaris-bawahi sifat tidak-hidup (*acetanābhāva)* dari unsur tanah internal dengan menghubungkannya dengan unsur tanah eksternal, sifat tidak-hidupnya menjadi jauh lebih mudah terlihat.

331 Menurut Kosmologi India kuno siklus kehancuran dunia dapat terjadi karena air, api, atau angin. Baca Vsm XIII, 30-65.

332 Gagasan "aku", "milikku", dan "diriku" mewakili tiga gagasan yang mengganggu pikiran yaitu pandangan identitas, keinginan, dan keangkuhan, secara berturut-turut.

333 MA menjelaskan bahwa paragraf ini, yang merujuk pada seorang bhikkhu yang mempraktikkan meditasi pada unsur-unsur, bermaksud untuk menunjukkan kekuatan pikirannya dalam menerapkan pemahamannya terhadap segala sesuatu pada objek-objek tidak menyenangkan yang muncul di "pintu" telinga. Dengan merenungkan pengalaman melalui kondisionalitas dan ketidak-kekalan, ia mentransformasikan situasi yang berpontensi memprovokasi karena dihina menjadi suatu kesempatan bagi pandangan terang.

334 *Tassa dhātārammaṇam eva cittaṁ pakkhandati.* Kalimat ini dapat ditafsirkan dalam dua cara alternatif, bergantung pada bagaimana kata majemuk *dhātārammaṇam* dipahami. YM. Nyanaponika menganggapnya sebagai objek dari kata kerja *pakkhandati,* dan ia memahami *dhātu* di sini sebagai "unsur bukan personal secara umum" yang mampu menerima suara, kontak, perasaan, dan sebagainya. Karena itu ia menerjemahkan: "Dan pikirannya masuk ke dalam objek itu [dengan menganggapnya hanya sebagai] unsur [tidak hidup]." Ñm membaca kata majemuk ini sebagai kata tambahan yang berarti *citta,* dan memberikan objek dari kata kerja dalam tanda kurung. MA sepertinya mendukung tulisan pertama; MṬ secara eksplisit mengidentifikasikan *dhātu* sebagai unsur tanah, dengan demikian mendukung pernyataan ke dua. MA menjelaskan frasa "memperoleh keteguhan" bermakna bahwa meditator merenungkan situasi melalui unsur-unsur dan dengan demikian tidak melekati juga tidak menolaknya.

335 MA: Paragraf ini dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan bhikkhu yang bermeditasi ketika ia mengalami penderitaan melalui jasmani.

336 Baca MN 21.20.

337 MA: Perenungan Sang Buddha dilakukan di sini dengan mengingat bahwa Sang Bhagavā mengajarkan perumpamaan gergaji ini, perenungan Dhamma dengan mengingat nasihat yang terkandung dalam perumpamaan gergaji, dan perenungan Sangha dengan mengingat moralitas para bhikkhu yang mampu menahankan hinaan demikian tanpa memunculkan pikiran membenci. "Keseimbangan yang didukung oleh kondisi-kondisi bermanfaat" (*upekkha kusalanissitā)* adalah keseimbangan pandangan terang, enam keseimbangan yang tidak tertarik juga tidak menolak objek-objek yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang muncul di enam pintu indria. Dengan kata lain, enam keseimbangan yang hanya dimiliki oleh Arahant, tetapi di sini dikatakan dimiliki oleh bhikkhu dalam latihan karena pandangan terangnya mendekati keseimbangan sempurna Arahant.

338 Ini dikatakan untuk menekankan sekali lagi sifat tanpa-ego dari jasmani. MṬ: Ia menunjukkan bahwa empat unsur hanyalah sekadar unsur bukan milik diri; unsur-unsur itu adalah tanpa makhluk, tanpa jiwa.

339 Bagian ini dijelaskan, menurut MA, untuk memperkenalkan bentuk materi yang diturunkan dari empat unsur utama. Bentuk materi turunan, menurut analisa materi Abhidhamma, termasuk lima organ indria (*pasādarūpa)* dan empat jenis pertama objek indria, objek sentuhan karena diidentifikasikan sebagai unsur utama itu sendiri. "Aktivitas (kesadaran) yang bersesuaian" (*tajjo samannāhāro)* dijelaskan oleh MA sebagai perhatian (*manasikāra)* yang muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, diidentifikasikan sebagai "lima pintu kesadaran penerima (*pañcadvārāvajjanacitta),* yang memutuskan aliran rangkaian kehidupan (*bhavanga)* untuk memulai proses pengenalan. Bahkan ketika bentuk-bentuk muncul dalam jangkauan mata, jika perhatian tidak terhubung dengan bentuk karena sedang terlibat pada hal lain, maka tidak ada manifestasi dari "kesadaran yang bersesuaian," yaitu, kesadaran-mata.

340 Bagian ini dijelaskan untuk menunjukkan Empat Kebenaran Mulia melalui pintu-pintu indria. "Apa yang telah muncul demikian" (*tathābhūta)* adalah keseluruhan faktor-faktor yang muncul melalui kesadaran-mata. Dengan menganalisis faktor-faktor ini ke dalam lima kelompok unsur kehidupan, YM.Sāriputta menunjukkan

bahwa setiap peristiwa pengalaman indria berada dalam kebenaran penderitaan.

341 Pernyataan ini belum terlacak secara langsung berasal dari Sang Buddha dalam sutta manapun dalam Kanon Pali. MA mengemas, mungkin dengan sangat sedikit berhubungan dengan implikasi pernyataan yang lebih mendalam: "Seorang yang melihat kemunculan bergantungan melihat kondisi-kondisi kemunculan bergantungan (*paṭicca samuppanne dhamme);* seorang yang melihat kondisi-kondisi kemunculan bergantungan melihat kemunculan bergantungan."

342 Empat kata ini – *chanda, ālaya, anunaya, ajjhasāna* – adalah sinonim dari ketagihan (*taṇhā).*

343 Walaupun hanya tiga dari Empat Kebenaran Mulia yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks, namun kebenaran ke empat juga tersiratkan. Menurut MA, ini adalah penembusan ketiga kebenaran ini melalui pengembangan delapan faktor sang jalan.

344 MA mengidentifikasikan "pikiran" (*mano)* dalam paragraf ini sebagai kesadaran rangkaian-kehidupan (*bhavangacitta).*

345 MA mengilustrasikan kasus ini melalui keterlenaan pikiran dengan objek yang sudah biasa dikenali ketika tidak memperhatikan rincian yang biasa dikenali dari objek tersebut. "Kelompok kesadaran yang bersesuaian" di sini adalah kesadaran-pikiran (*manoviññāṇa),* yang mengambil objek non-indria sebagai bidang pengenalannya.

29 Mahāsāropama Sutta: Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Inti Kayu

[192] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Nasar; tidak lama setelah Devadatta pergi.[346] Di sana, dengan merujuk pada Devadatta, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya terpenuhi. Dan karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku memiliki keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran, tetapi para bhikkhu lain ini tidak terkenal, tidak berharga.' Ia menjadi mabuk dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran, mengembangkan kelengahan, jatuh dalam kelengahan, dan karena lengah, ia hidup dalam penderitaan.

"Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya, kulit dalamnya, dan kulit luarnya, ia memotong ranting dan dedaunannya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, kayu lunak, kulit dalam, kulit luar, atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, ia sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya, kulit dalamnya, dan kulit luarnya, ia memotong ranting dan dedaunannya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.' Demikian pula, para bhikkhu, di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan… [193] … ia hidup dalam penderitaan. Bhikkhu ini disebut seorang yang membawa ranting dan dedaunan kehidupan suci dan berhenti di sana.

3. "Di sini, para bhikkhu, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal-hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia tidak menjadi mabuk dengan keuntungan, kehormatan, dan

kemasyhuran; ia tidak mengembangkan kelengahan dan tidak jatuh dalam kelengahan. Karena rajin, ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu dan tujuannya tercapai. Karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku adalah orang yang bermoral, berkarakter baik, tetapi para bhikkhu lain ini tidak bermoral, berkarakter buruk.' Ia menjadi mabuk dengan pencapaian moralitas itu, mengembangkan kelengahan, jatuh dalam kelengahan, dan karena lengah, ia hidup dalam penderitaan.

"Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya dan kulit dalamnya, ia memotong kulit luarnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu .. ia memotong kulit luarnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.' Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan… ia hidup dalam penderitaan. [194] Bhikkhu ini disebut seorang yang membawa kulit luar kehidupan suci dan berhenti di sana.

4. "Di sini, para bhikkhu, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan

kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Karena rajin, ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia tidak menjadi mabuk dengan pencapaian moralitas itu; ia tidak mengembangkan kelengahan dan tidak jatuh dalam kelengahan. Karena rajin, ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu dan tujuannya terpenuhi. Dan karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku terkonsentrasi, pikiranku terpusat, tetapi para bhikkhu lain ini tidak terkonsentrasi dan pikiran mereka mengembara.' Ia menjadi mabuk dengan pencapaian konsentrasi itu, mengembangkan kelengahan, jatuh dalam kelengahan, dan karena lengah, ia hidup dalam penderitaan.

"Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya dan kayu lunaknya, ia memotong kulit dalamnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu .. ia memotong kulit dalamnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.' Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan … ia hidup dalam penderitaan. [195] Bhikkhu ini disebut seorang yang membawa kulit dalam kehidupan suci dan berhenti di sana.

5. "Di sini, para bhikkhu, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan

merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Karena rajin, ia mencapai pencapaian moralitas. Ia tidak senang akan pencapaian moralitas itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Karena rajin, ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia tidak menjadi mabuk dengan pencapaian konsentrasi itu; ia tidak mengembangkan kelengahan dan tidak jatuh dalam kelengahan. Karena rajin, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan.[347] Ia senang dengan pengetahuan dan penglihatan tersebut dan tujuannya terpenuhi. Karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku hidup dengan mengetahui dan melihat, tetapi para bhikkhu lain ini tidak mengetahui dan tidak melihat.' Ia menjadi mabuk dengan pengetahuan dan penglihatan itu, mengembangkan kelengahan, jatuh dalam kelengahan, dan karena lengah, ia hidup dalam penderitaan.

"Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya ia memotong kayu lunaknya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu .. ia memotong kayu lunaknya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu.

Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.’ [196] Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan … ia hidup dalam penderitaan. Bhikkhu ini disebut seorang yang membawa kayu lunak kehidupan suci dan berhenti di sana.

6. “Di sini, para bhikkhu, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: ‘Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.’ Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Karena rajin, ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi … Karena rajin, ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Karena rajin, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan. Ia senang akan pengetahuan dan penglihatan itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia tidak menjadi mabuk dengan pengetahuan dan penglihatan itu; ia tidak mengembangkan kelengahan dan tidak jatuh dalam kelengahan. Karena rajin, ia mencapai kebebasan terus-menerus. Dan adalah tidak mungkin bagi bhikkhu itu untuk terjatuh dari kebebasan terus-menerus itu.[348]

“Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan hanya memotong inti

kayunya, ia akan membawanya dengan mengetahui bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini mengenali inti kayu, kayu lunak, kulit dalam, kulit luar, atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, [197] ia sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan hanya memotong inti kayunya, ia membawanya dengan mengetahui bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya akan terlaksana.' Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan … Karena ia rajin, maka ia mencapai kebebasan terus-menerus. Dan adalah tidak mungkin bagi bhikkhu itu untuk terjatuh dari kebebasan terus-menerus itu.

7. "Demikian pula kehidupan suci ini, para bhikkhu, bukan memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran sebagai manfaatnya, atau pencapaian moralitas sebagai manfaatnya, atau pencapaian konsentrasi sebagai manfaatnya, atau pengetahuan dan penglihatan sebagai manfaatnya. Melainkan kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan yang merupakan tujuan kehidupan suci, inilah inti kayunya, dan inilah akhirnya."[349]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

346 Setelah kegagalan usaha Devadatta dalam membunuh Sang Buddha dan merampas kekuasaan atas Sangha, ia berpisah dari Sang Buddha dan mencoba untuk membentuk sektenya sendiri dengan dirinya sebagai pemimpin. Baca Ñāṇamoli, *The Life of the Buddha,* hal.266-69.

347 "Pengetahuan dan penglihatan" (*ñāṇadassana)* di sini merujuk pada mata dewa (MA), kemampuan melihat bentuk-bentuk yang halus yang tidak terlihat oleh penglihatan normal.

348 Terjemahan ini mengikuti BBS dan SBJ, yang menuliskan *asamayavimokkhaṁ* dalam kalimat sebelumnya dan

asamayavimuttiyā dalam kalimat ini. Edisi PTS, yang mana Horner dan Ñm menggunakannya sebagai dasar terjemahan mereka, terbukti keliru dalam membaca *samaya* dalam dua kata majemuk dan *ṭhānaṁ* sebagai pengganti *aṭṭhānaṁ.* MA mengutip *Paṭisambhidāmagga* (ii.40) untuk definisi *asamayavimokkha* (secara literal, kebebasan bukan-sementara atau "terus-menerus") sebagai empat jalan, empat buah, dan Nibbāna, dan *samayavimokkha* (kebebasan sementara) sebagai empat jhāna dan empat pencapaian tanpa bentuk., baca juga MN 122.4.

349 "Kembebasan pikiran yang tidak tergoyahkan" adalah buah Kearahatatan (MA). Demikianlah "kebebasan terus-menerus" – sebagai termasuk empat jalan dan buah – memiliki jangkauan makna yang lebih luas daripada "Kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan," yang dinyatakan sebagai tujuan kehidupan suci.

30 Cūḷasāropama Sutta: Khotbah Pendek tentang Perumpamaan Inti Kayu

[198] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Brahmana Pingalakoccha mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, ada para petapa dan brahmana, masing-masing adalah pemimpin suatu aliran, pemimpin kelompok, guru kelompok, pendiri yang terkenal dan termasyhur dari suatu sekte yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci – seperti, Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambalin, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhiputta, dan Nigaṇṭha Nātaputta.[350] Apakah mereka semuanya telah memiliki pengetahuan langsung seperti pengakuan mereka, atau tidak seorangpun di antara mereka yang memiliki pengetahuan langsung, atau apakah sebagian dari mereka memiliki pengetahuan langsung dan sebagian tidak memiliki?"

"Cukup, Brahmana! Biarlah demikian! – 'Apakah mereka semuanya telah memiliki pengetahuan langsung seperti pengakuan mereka, atau tidak seorangpun di antara mereka yang memiliki pengetahuan langsung, atau apakah sebagian dari mereka memiliki pengetahuan langsung dan sebagian tidak

memiliki?' Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu, Brahmana. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."[351]

"Baik, Yang Mulia," Brahmana Pingalakoccha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Misalkan, Brahmana, seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya, kulit dalamnya, dan kulit luarnya, ia memotong ranting dan dedaunannya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, kayu lunak, kulit dalam, kulit luar, atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, ia sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya, kulit dalamnya, dan kulit luarnya, ia memotong ranting dan dedaunannya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.'

4. "Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya [199] dan kulit dalamnya, ia memotong kulit luarnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: 'Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu ... ia memotong kulit luarnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.'

5. “Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya dan kayu lunaknya, ia memotong kulit dalamnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: ‘Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu ... ia memotong kulit dalamnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.’

6. “Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya ia memotong kayu lunaknya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: ‘Orang ini tidak mengenali inti kayu, … atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu ... ia memotong kayu lunaknya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya tidak akan terlaksana.’

7. “Misalkan seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan hanya memotong inti kayunya, ia akan membawanya dengan mengetahui bahwa itu adalah inti kayu. Kemudian seseorang dengan penglihatan yang baik, melihatnya, akan berkata: ‘Orang ini mengenali inti kayu, kayu lunak, kulit dalam, kulit luar, atau ranting dan dedaunan. Demikianlah, sementara ia memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, ia sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan hanya memotong inti kayunya, [200] ia membawanya dengan

mengetahui bahwa itu adalah inti kayu. Apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya akan terlaksana.'

8. "Demikian pula, Brahmana, di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya terpenuhi. Dan karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku memiliki keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran, tetapi para bhikkhu lain ini tidak terkenal, tidak berharga.' Maka ia tidak membangkitkan keinginan untuk bertindak, ia tidak berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran; ia enggan untuk maju dan mengendur.[352] Aku katakan bahwa orang ini seperti orang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu. Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya, kulit dalamnya, dan kulit luarnya, ia memotong ranting dan dedaunannya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu; dan apapun yang ingin ia lakukan dengan inti kayu itu, tujuannya tidak akan terlaksana.

9. "Di sini, Brahmana, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi

penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.’ Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal-hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia membangkitkan keinginan untuk bertindak dan berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran; ia tidak enggan untuk maju dan tidak mengendur. Ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu dan tujuannya tercapai. Dan karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: ‘Aku adalah orang yang bermoral, berkarakter baik, tetapi para bhikkhu lain ini tidak bermoral, berkarakter buruk.’ Maka ia tidak membangkitkan keinginan untuk bertindak, ia tidak berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pencapaian moralitas; [201] ia enggan untuk maju dan mengendur. Aku katakan bahwa orang ini seperti orang yang memerlukan inti kayu … Dengan melewatkan inti kayunya, kayu lunaknya dan kulit dalamnya ia memotong kulit luarnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu; dan apapun yang ingin ia lakukan dengan inti kayu itu, tujuannya tidak akan terlaksana.

10. “Di sini, Brahmana, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: ‘Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.’ Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan

kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi. Ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia membangkitkan keinginan untuk bertindak dan berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pencapaian moralitas; ia tidak enggan untuk maju dan tidak mengendur. Ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu dan tujuannya terpenuhi. Karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku terkonsentrasi, pikiranku terpusat, tetapi para bhikkhu lain ini tidak terkonsentrasi dan pikiran mereka mengembara.' Maka ia tidak membangkitkan keinginan untuk bertindak, ia tidak berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pencapaian konsentrasi; ia enggan untuk maju dan mengendur. Aku katakan bahwa orang ini seperti orang yang memerlukan inti kayu … Dengan melewatkan inti kayunya dan kayu lunaknya, ia memotong kulit dalamnya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu; dan apapun yang ingin ia lakukan dengan inti kayu itu, tujuannya tidak akan terlaksana.

11. "Di sini, Brahmana, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, [202] korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Ia

mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian moralitas itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi … Ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia membangkitkan keinginan untuk bertindak dan berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pencapaian konsentrasi; ia tidak enggan untuk maju dan tidak mengendur. Ia mencapai pencapaian pengetahuan dan penglihatan dan tujuannya terpenuhi. Karena hal itu ia memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain sebagai berikut: 'Aku hidup dengan mengetahui dan melihat, tetapi para bhikkhu lain ini tidak mengetahui dan tidak melihat.' Maka ia tidak membangkitkan keinginan untuk bertindak, ia tidak berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan; ia enggan untuk maju dan mengendur. Aku katakan bahwa orang ini seperti orang yang memerlukan inti kayu … Dengan melewatkan inti kayunya, ia memotong kayu lunaknya dan membawanya dengan berpikir bahwa itu adalah inti kayu; dan apapun yang ingin ia lakukan dengan inti kayu itu, tujuannya tidak akan terlaksana.

12. "Di sini, para bhikkhu, seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dengan merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, [203] ia memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran. Ia tidak senang dengan keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran itu, dan tujuannya belum terpenuhi … Ia mencapai pencapaian moralitas. Ia senang akan pencapaian

moralitas itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi … Ia mencapai pencapaian konsentrasi. Ia senang akan pencapaian konsentrasi itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia mencapai pengetahuan dan penglihatan. Ia senang akan pengetahuan dan penglihatan itu, tetapi tujuannya belum terpenuhi. Ia tidak, karena hal itu, memuji dirinya sendiri dan mencela orang lain. Ia membangkitkan keinginan untuk bertindak dan berusaha untuk mencapai kondisi-kondisi lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan; ia tidak enggan untuk maju dan tidak mengendur.

"Tetapi apakah, Brahmana, kondisi-kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan?

13. "Di sini, Brahmana, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ini adalah suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.[353]

14. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

15. "Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan waspada penuh, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia mengatakan: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh

perhatian.’ Ini adalah [204] juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

16. “Kemudian dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu memasuki dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan juga bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

17. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa ‘ruang adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

18. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

19. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

20. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

21. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu

masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatan melihat dengan kebijaksanaan. Ini adalah juga suatu kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengetahuan dan penglihatan.

22. "Aku katakan bahwa orang ini, Brahmana, adalah seperti seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, yang sampai pada sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, dan dengan memotong inti kayunya, ia membawanya dengan mengetahui bahwa itu adalah inti kayu; dan apapun yang akan dilakukan olehnya dengan inti kayu, tujuannya akan terlaksana.

23. "Demikian pula kehidupan suci ini, Brahmana, bukan memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran sebagai manfaatnya, atau pencapaian moralitas sebagai manfaatnya, atau pencapaian konsentrasi sebagai manfaatnya, atau pengetahuan dan penglihatan sebagai manfaatnya. Melainkan [205] kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan yang merupakan tujuan kehidupan suci, inilah inti kayunya, dan inilah akhirnya."

24. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Pingalakoccha berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan pada mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang pengikut awam yang telah menerima perlindungan dari Beliau seumur hidupku."

---

350 Keenam guru tersebut, yang sezaman dengan Sang Buddha, semuanya berada di luar Brahmanisme Ortodoks, dan doktrin-doktrin mereka menunjukkan keberanian spekulatif pada masa Sang Buddha. Enam orang ini sering disebutkan secara bersama

dalam Kanon. Ajaran-ajaran mereka, seperti dipahami dalam komunitas Buddhis, terdapat dalam DN 2.17-32/ii.52-59.

351 Pertanyaan yang persis sama dengan yang diajukan kepada Sang Buddha menjelang Parinibbāna oleh pengembara Subhadda pada DN 16.5.26-27/ii.150-52.

352 Adalah kalimat ini, yang digunakan pada kalimat yang diawali dengan "Ia menjadi mabuk ...," yang membedakan paragraf-paragraf dari sutta ini dengan paragraf-paragraf yang bersesuaian dari sutta sebelumnya.

353 Walaupun jhāna-jhāna juga termasuk dalam pencapaian konsentrasi yang dijelaskan pada §10, dan pengetahuan dan penglihatan digambarkan sebagai lebih tinggi daripada pencapaian konsentrasi, namun jhāna-jhāna sekarang menjadi lebih tinggi daripada pengetahuan dan penglihatan karena jhāna-jhāna diperlakukan sebagai landasan bagi pencapaian lenyapnya dan hancurnya noda-noda. (pada §21).

4 - Kelompok Panjang Berpasangan

(Mahāyamakavagga)

31 Cūḷagosinga Sutta: Khotbah Pendek di Gosinga

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nandikā di Rumah Bata.

2. Pada saat itu Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, dan Yang Mulia Kimbila sedang menetap di Taman Hutan pohon Sāla Gosinga.[354]

3. Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi dan pergi ke Taman Hutan pohon Sāla Gosinga. Dari jauh penjaga taman melihat kedatangan Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Jangan memasuki taman ini, Petapa. Ada tiga anggota keluarga di sini mencari kebaikan mereka. Jangan mengganggu mereka."

4. Yang Mulia Anuruddha mendengar penjaga taman itu berbicara dengan Sang Bhagavā dan memberitahunya: "Teman penjaga taman, jangan membiarkan Sang Bhagavā di luar. Beliau adalah Guru kami, Sang Bhagavā, yang telah datang." Kemudian Yang Mulia Anuruddha mendatangi Yang Mulia Nandiya dan Yang Mulia Kimbila dan berkata: "Keluarlah, Yang Mulia, keluarlah! Guru kita, [206] Sang Bhagavā, telah datang."

5. Kemudian ketiganya pergi menjumpai Sang Bhagavā. Satu orang mengambil mangkuk dan jubah luarNya, satu orang mempersiapkan tempat duduk, dan satu orang mengambil air untuk mencuci kaki. Sang Bhagavā duduk di tempat duduk yang telah disediakan dan mencuci kakiNya. Kemudian ketiga yang mulia itu bersujud pada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Ketika mereka telah duduk, Sang Bhagavā berkata kepada

mereka: “Aku harap kalian semuanya dalam keadaan baik, Anuruddha, Aku harap kalian semuanya cukup nyaman, Aku harap kalian tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana makanan.”

“Kami dalam keadaan baik, Sang Bhagavā, kami cukup nyaman, dan kami tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana makanan.”

6. “Aku harap, Anuruddha, bahwa kalian hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.”

“Tentu saja, Yang Mulia, kami hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.”

“Tetapi, Anuruddha, bagaimanakah kalian hidup demikian?”

7. “Yang Mulia, sehubungan dengan hal itu, aku berpikir: ‘adalah suatu keuntungan bagiku, adalah keuntungan besar bagiku, bahwa aku hidup bersama dengan teman-teman demikian dalam kehidupan suci.’ Aku mempertahankan perbuatan jasmani cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi; Aku mempertahankan ucapan cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi; Aku mempertahankan pikiran cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi.[355] Aku mempertimbangkan: ‘Mengapa Aku tidak [207] mengesampingkan apa yang ingin kulakukan dan melakukan apa yang para mulia ini ingin lakukan?’ Kemudian aku mengesampingkan apa yang ingin kulakukan dan melakukan apa yang para mulia ini ingin lakukan. Kami berbeda secara jasmani, Yang Mulia, tetapi kami satu dalam pikiran.”

Yang Mulia Nandiya dan Yang Mulia Kimbila masing-masing mengatakan hal yang sama, dan menambahkan: “Itu adalah bagaimana, Yang Mulia, kami hidup dalam kerukunan, saling

menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.”

8. “Bagus, bagus, Anuruddha. Aku harap kalian semua berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh.”

“Tentu saja, Yang Mulia, kami berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh.”

“Tetapi, Anuruddha, bagaimanakah kalian berdiam demikian?”

9. “Yang Mulia, sehubungan dengan hal itu, siapapun dari kami yang kembali pertama kali dari desa dengan membawa dana makanan akan menyiapkan tempat duduk, menyediakan air minum dan air untuk mencuci, dan meletakkan tempat sampah di tempatnya. Siapapun dari kami yang kembali terakhir kali akan memakan makanan apapun yang tersisa, jika ia menginginkan; kalau tidak ia akan membuangnya di tempat di mana tidak ada tanaman atau membuangnya ke air yang mana tidak terdapat kehidupan. Ia menyingkirkan tempat duduk dan air minum dan air untuk mencuci. Ia menyimpan tempat sampah setelah mencucinya, dan ia menyapu ruang makan. Siapapun yang melihat kendi air minum, air untuk mencuci, atau kakus sudah hampir habis atau sudah habis maka ia akan melakukan apa yang harus ia lakukan. Jika terlalu berat baginya, maka ia akan memanggil seorang lainnya dengan isyarat tangan dan mereka bersama-sama memindahkannya, tetapi hal ini tidak membuat kami terlibat dalam percakapan. Tetapi setiap lima hari kami duduk bersama sepanjang malam mendiskusikan Dhamma. Itu adalah bagaimana kami berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh.”

10. “Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi ketika kalian berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh demikian, apakah kalian telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, suatu kediaman yang menyenangkan?”

"Mengapa tidak, Yang Mulia? Di sini, Yang Mulia, kapanpun kami menghendaki, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, kami masuk dan berdiam dalam jhāna pertama yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Yang Mulia, ini adalah kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, kediaman yang menyenangkan, yang kami capai ketika berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

11-13. "Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi adakah kondisi lainnya yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, kediaman yang menyenangkan, yang kalian capai dengan melampaui kediaman itu, [208] dengan meredakan kediaman itu?"

"Mengapa tidak, Yang Mulia? Di sini, Yang Mulia, kapanpun kami menghendaki, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, kami masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Dengan meluruhnya sukcita … kami masuk dan berdiam dalam jhāṅa ke tiga … Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … kami masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Yang Mulia, ini adalah kondisi lain yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, yang kami capai dengan melampaui kediaman sebelumnya, dengan meredakan kediaman itu."

14. "Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi adakah kondisi lainnya yang melampaui manusia … yang kalian capai dengan melampaui kediaman itu, dengan meredakan kediaman itu?"

"Mengapa tidak, Yang Mulia? Di sini, Yang Mulia, kapanpun kami menghendaki, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' [209] kami masuk dan berdiam dalam

landasan ruang tanpa batas. Yang Mulia, ini adalah kondisi lain yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, yang kami capai dengan melampaui kediaman sebelumnya, dengan meredakan kediaman itu."

15-17. "Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi adakah kondisi lainnya yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, kediaman yang menyenangkan, yang kalian capai dengan melampaui kediaman itu, dengan meredakan kediaman itu?"

"Mengapa tidak, Yang Mulia? Di sini, Yang Mulia, kapanpun kami menghendaki, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' kami masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' kami masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, kami masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Yang Mulia, ini adalah kondisi lain yang melampaui manusia … yang kami capai dengan melampaui kediaman sebelumnya, dengan meredakan kediaman itu."

18. "Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi adakah kondisi lainnya yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, kediaman yang menyenangkan, yang kalian capai dengan melampaui kediaman itu, dengan meredakan kediaman itu?"

"Mengapa tidak, Yang Mulia? Di sini, Yang Mulia, kapanpun kami menghendaki, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, kami masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan noda-noda kami dihancurkan melalui penglihatan kami dengan kebijaksanaan. Yang Mulia, ini adalah kondisi lain yang melampaui

manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, yang kami capai dengan melampaui kediaman sebelumnya, dengan meredakan kediaman itu. Dan, Yang Mulia, kami tidak melihat ada kediaman lain yang lebih menyenangkan atau lebih mulia daripada yang itu."

"Bagus, bagus, Anuruddha. Tidak ada kediaman lain yang lebih menyenangkan atau lebih mulia daripada yang itu."

19. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, dan Yang Mulia Kimbila dengan khotbah Dhamma, Beliau bangkit dari duduknya dan pergi.

20. Setelah mereka menyertai Sang Bhagavā, hingga jarak tertentu dan kembali lagi, Yang Mulia [210] Nandiya dan Yang Mulia Kimbila bertanya kepada Yang Mulia Anuruddha: "Pernahkah kami melaporkan kepada Yang Mulia Anuruddha bahwa kami telah mencapai kediaman dan pencapaian itu yang oleh Yang Mulia Anuruddha, di hadapan Sang Bhagavā, katakan berkenaan dengan kami hingga pada hancurnya noda-noda?"

"Para Mulia tidak pernah melaporkan kepadaku bahwa mereka telah mencapai kediaman dan pencapaian itu. Namun dengan melingkupi pikiran para mulia dengan pikiranku, Aku mengetahui bahwa mereka telah mencapai kediaman dan pencapaian itu. Dan dewa juga telah melaporkan kepadaku: 'Para mulia ini telah mencapai kediaman dan pencapaian itu.' Maka aku mengatakannya ketika secara langsung ditanya oleh Sang Bhagavā."

21. Kemudian Yakkha Dīgha Parajana[356] mendatangi Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, ia berdiri di satu sisi dan berkata: "Adalah suatu keuntungan bagi penduduk Vajji, Yang Mulia, keuntungan besar bagi penduduk Vajji bahwa Sang Tathāgata, Yang Sempurna, dan Tercerahkan Sempurna, berdiam bersama mereka dan ketiga orang ini, Yang

Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, Yang Mulia Kimbila!" Mendengar seruan Yakkha Dīgha Parajana, para dewa bumi berseru: "Adalah suatu keuntungan bagi penduduk Vajji, Yang Mulia, keuntungan besar bagi penduduk Vajji bahwa Sang Tathāgata, Yang Sempurna, dan Tercerahkan Sempurna, berdiam bersama mereka dan ketiga orang ini, Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, Yang Mulia Kimbila!" Mendengar seruan para dewa bumi, para dewa dari alam surga Empat Raja Dewa … para dewa dari alam surga Tiga Puluh Tiga … para dewa Yāma … para dewa dari alam surga Tusita … para dewa yang bergembira dalam penciptaan … para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain … para dewa pengikut Brahmā berseru: "Adalah suatu keuntungan bagi penduduk Vajji, Yang Mulia, keuntungan besar bagi penduduk Vajji bahwa Sang Tathāgata, Yang Sempurna, dan Tercerahkan Sempurna, berdiam bersama mereka dan ketiga orang ini, Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, Yang Mulia Kimbila!" Demikianlah dalam sekejap, pada saat itu, para mulia itu dikenal hingga ke alam Brahmā.

22. [Sang Bhagavā berkata:] "Demikianlah, Dīgha, demikianlah! Dan jika suku dari mana ketiga orang itu meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah mengingat mereka dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan suku itu untuk waktu yang lama. Dan jika para pengikut suku dari mana ketiga orang itu meninggalkan keduniawian [211] … desa dari mana mereka meninggalkan keduniawian … pemukiman dari mana mereka meninggalkan keduniawian … kota dari mana mereka meninggalkan keduniawian … negeri dari mana mereka meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah mengingat mereka dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan mengarah pada menuju kesejahteraan dan kebahagiaan negeri itu untuk waktu yang

lama. Jika semua para mulia mengingat ketiga orang ini dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan para mulia itu untuk waktu yang lama. Jika semua brahmana … semua pedagang … semua pekerja mengingat mereka dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan para pekerja itu untuk waktu yang lama. Jika dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā dan orang-orangnya, generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, mengingat mereka dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan mengarah pada menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia untuk waktu yang lama. Lihatlah, Dīgha, bagaimana ketiga orang ini berlatih demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang, demi belas kasih pada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yakkha Dīgha Parajana merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

354 YM. Anuruddha adalah saudara sepupu Sang Buddha; YM. Nandiya dan Kimbila adalah sahabat Anuruddha.

355 Ini adalah tiga dari "enam prinsip kerukunan" yang dijelaskan dalam MN 48.6.

356 MA mengidentifikasikan *yakkha* ini sebagai raja surgawi (*devarāja)* yang termasuk di antara dua puluh delapan pemimpin *yakkha* yang disebutkan pada DN 32.10/iii.205.

32 Mahāgosinga Sutta: Khotbah Panjang di Gosinga

[212] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di di Taman Hutan pohon Sāla Gosinga bersama dengan sejumlah siswa terkenal – Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Mahā Moggallāna, Yang Mulia Mahā Kassapa, Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Revata, Yang Mulia Ānanda, dan para siswa terkenal lainnya.

2. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Mahā Moggallāna bangkit dari meditasinya, mendatangi Yang Mulia Mahā Kassapa, dan berkata kepadanya: "Teman, Kassapa, mari kita mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma." – "Baik, teman," Yang Mulia Mahā Kassapa menjawab. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna, Yang Mulia Mahā Kassapa, dan Yang Mulia Anuruddha mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma.

3. Yang Mulia Ānanda melihat mereka mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Revata dan berkata kepadanya: "Teman Revata, orang-orang mulia itu mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma. Mari kita juga mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma." – "Baik, teman," Yang Mulia Revata menjawab. Kemudian Yang Mulia Revata dan Yang Mulia Ānanda mendatangi Yang Mulia Sāriputta untuk mendengarkan Dhamma.

4. Dari jauh Yang Mulia Sāriputta melihat kedatangan Yang Mulia Revata dan Yang Mulia Ānanda dan berkata kepada Yang

Mulia Ānanda: "Silahkan Yang Mulia Ānanda datang, selamat datang kepada Yang Mulia Ānanda, pelayan Sang Bhagavā, yang selalu mendampingi Sang Bhagavā. Teman Ānanda, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah, malam ini bulan bercahaya, pepohonan sāla semuanya bermekaran, dan keharuman surgawi menguar di udara. Bhikkhu seperti apakah, teman Ānanda, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman [213] Sāriputta, seorang bhikkhu yang telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan menggabungkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan yang menegaskan kehidupan suci yang murni dan sempurna – ajaran-ajaran seperti ini telah banyak ia pelajari, dan ia ingat, ia kuasai secara verbal, ia selidiki dengan pikiran, dan ia tembus dengan baik melalui pandangan. Dan ia mengajarkan Dhamma kepada empat kelompok dengan kalimat-kalimat dan kata-kata yang benar dan masuk akal untuk melenyapkan kecenderungan tersembunyi.[357] Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

5. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Revata: "Teman Revata, Yang Mulia Ānanda telah mengungkapkan sesuai inspirasinya.[358] Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Revata: teman Revata, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah, malam ini bulan bercahaya, pepohonan sāla semuanya bermekaran, dan keharuman surgawi menguar di udara. Bhikkhu seperti apakah, teman Revata, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman Sāriputta, seorang bhikkhu bergembira dalam meditasi terasing dan senang dalam meditasi terasing; ia menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pandangan terang, dan berdiam dalam gubuk kosong.[359] Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

6. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha: "Teman Anuruddha, Yang Mulia Revata telah mengungkapkan sesuai inspirasinya. Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Anuruddha: teman Anuruddha, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah … Bhikkhu seperti apakah, teman Anuruddha, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman Sāriputta, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, seorang bhikkhu mengamati seribu dunia. Seperti halnya seseorang yang memiliki penglihatan yang baik, ketika ia naik ke kamar atas istana, dapat mengamati seribu roda kereta, demikian pula, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, seorang bhikkhu mengamati seribu dunia.[360] Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

7. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Mahā Kassapa: "Teman Kassapa, Yang Mulia Anuruddha telah mengungkapkan sesuai inspirasinya. Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Mahā Kassapa: teman Kassapa, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah … Bhikkhu seperti apakah, teman Kassapa, [214] yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman Sariputta, seorang bhikkhu adalah penghuni hutan dan memuji kediaman di dalam hutan; ia adalah seorang yang memakan makanan yang didanakan dan memuji perbuatan memakan makanan yang didanakan; ia adalah seorang pemakai jubah dari kain yang dibuang dan memuji perbuatan mengenakan jubah dari kain yang dibuang; ia adalah seorang yang mengenakan tiga jubah dan memuji perbuatan mengenakan tiga jubah;[361] ia memiliki keinginan yang sedikit dan memuji keinginan yang sedikit; ia merasa puas dan memuji kepuasan; ia mengasingkan diri dan memuji keterasingan; ia jauh dari pergaulan dan memuji perbuatan menjauhi pergaulan; ia bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat;

ia telah mencapai moralitas dan memuji pencapaian moralitas; ia telah mencapai konsentrasi dan memuji pencapaian konsentrasi; ia telah mencapai kebijaksanaan dan memuji pencapaian kebijaksanaan; ia telah mencapai kebebasan dan memuji pencapaian kebebasan; ia telah mencapai pengetahuan dan penglihatan akan kebebasan dan memuji pencapaian pengetahuan dan penglihatan akan kebebasan. Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

8. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Mahā Moggallāna: "Teman Moggallāna, Yang Mulia Mahā Kassapa telah mengungkapkan sesuai inspirasinya. Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Mahā Moggallāna: teman Moggallāna, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah … Bhikkhu seperti apakah, teman Moggallāna, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman Sāriputta, dua orang bhikkhu terlibat dalam pembicaraan mengenai Dhamma yang lebih tinggi[362] dan saling mempertanyakan satu sama lain, dan masing-masing ditanya oleh pihak lain dan menjawabnya tanpa menjatuhkan, dan pembicaraan mereka berlanjut sesuai dengan Dhamma. Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

9. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Teman Sāriputta, kami semua telah mengungkapkan sesuai inspirasi kami. Sekarang kami bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta: teman Sāriputta, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah, malam ini bulan bercahaya, pepohonan sāla semuanya bermekaran, dan keharuman surgawi menguar di udara. Bhikkhu seperti apakah, teman Sāriputta, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?"

"Di sini, teman Moggallāna, seorang bhikkhu menguasai pikirannya, ia tidak membiarkan pikirannya menguasainya. Di pagi hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang

ingin ia [215] diami selama pagi hari; di siang hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama siang hari; di malam hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama malam hari. Misalkan seorang raja atau menteri raja memiliki selemari penuh pakaian beraneka warna. Di pagi hari ia akan mengenakan pakaian apapun yang ingin ia kenakan di pagi hari; di siang hari ia akan mengenakan pakaian apapun yang ingin ia kenakan di siang hari; di malam hari ia akan mengenakan pakaian apapun yang ingin ia kenakan di malam hari. Demikian pula, seorang bhikkhu menguasai pikirannya, ia tidak membiarkan pikirannya menguasainya. Di pagi hari … di siang hari … di malam hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama malam hari. Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."

10. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para mulia itu: "Teman-teman, kita semua telah mengungkapkan sesuai inspirasi kita. Mari kita menghadap Sang Bhagavā dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. Sebagaimana Sang Bhagavā menjawab, demikianlah kita harus mengingatnya." – "Baik, teman," mereka menjawab. Kemudian para mulia itu menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi. Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā.

11. "Yang Mulia, Yang Mulia Revata dan Yang Mulia Ānanda mendatangiku untuk mendengarkan Dhamma. Dari jauh aku melihat mereka datang dan [216] berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Silahkan Yang Mulia Ānanda datang, selamat datang kepada Yang Mulia Ānanda … Teman Ānanda, Hutan pohon Sāla Gosinga sungguh indah … Bhikkhu seperti apakah, teman Ānanda, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Ketika ditanya demikian, Yang Mulia, Yang Mulia Ānanda menjawab: 'Di sini, teman Sāriputta, seorang bhikkhu telah

banyak belajar … (*seperti pada §4)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'"

"Bagus, bagus, Sāriputta. Sesungguhnya, Ānanda memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena Ānanda telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan menggabungkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan yang mengokohkan kehidupan suci yang murni dan sempurna – ajaran-ajaran seperti ini telah banyak ia pelajari, dan ia ingat, ia kuasai secara verbal, ia selidiki dengan pikiran, dan ia tembus dengan baik melalui pandangan. Dan ia mengajarkan Dhamma kepada empat kelompok dengan kalimat-kalimat dan kata-kata yang benar dan masuk akal untuk melenyapkan kecenderungan tersembunyi."

12. "Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia, Aku berkata kepada Yang Mulia Revata: 'Teman Revata … Bhikkhu seperti apakah, yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Dan Yang Mulia Revata menjawab: 'Di sini, teman Sāriputta, seorang bhikkhu bergembira dalam meditasi terasing … (*seperti pada §5)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'"

"Bagus, bagus, Sāriputta. Sesungguhnya, Revata memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena Revata bergembira dalam meditasi terasing, senang dalam meditasi terasing, menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pandangan terang, dan berdiam dalam gubuk kosong." [217]

13. "Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia, Aku berkata kepada Yang Mulia Anuruddha: 'Teman Anuruddha … Bhikkhu seperti apakah yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Dan Yang Mulia Anuruddha menjawab: 'Di sini, teman Sāriputta, dengan mata dewa … (*seperti pada §6)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'"

"Bagus, bagus, Sāriputta. Sesungguhnya, Anuruddha memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Anuruddha mengamati seribu dunia."

14. "Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia, Aku berkata kepada Yang Mulia Mahā Kassapa: 'Teman Kassapa … Bhikkhu seperti apakah yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Dan Yang Mulia Mahā Kassapa menjawab: 'Di sini, teman Sāriputta, seorang bhikkhu adalah penghuni hutan … (*seperti pada §7)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'" [218]

"Bagus, bagus, Sāriputta. Sesungguhnya, Kassapa memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena Kassapa adalah seorang penghuni hutan dan memuji kediaman di dalam hutan … ia telah mencapai pengetahuan dan penglihatan akan kebebasan dan memuji pencapaian pengetahuan dan penglihatan akan kebebasan."

15. "Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia, Aku berkata kepada Yang Mulia Mahā Moggallāna: 'Teman Moggallāna … Bhikkhu seperti apakah yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Dan Yang Mulia Mahā Moggallāna menjawab: 'Di sini, teman Sāriputta, dua orang bhikkhu terlibat dalam pembicaraan mengenai Dhamma yang lebih tinggi … (*seperti pada §8)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'"

"Bagus, bagus, Sāriputta. Sesungguhnya, Moggallāna memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena Moggallāna adalah seorang yang membicarakan Dhamma."

16. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Moggallāna memberitahu Sang Bhagavā: "Kemudian, Yang Mulia, aku berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: 'Teman Sāriputta … Bhikkhu seperti apakah yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga?' Dan Yang Mulia Sāriputta menjawab: 'Di sini, teman Moggallāna, seorang bhikkhu menguasai pikirannya … [219]

(*seperti pada §9)* … Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga.'"

"Bagus, bagus, Moggallāna. Sesungguhnya, Sāriputta memang harus berkata seperti yang ia katakan. Karena Sāriputta menguasai pikirannya, ia tidak membiarkan pikirannya memguasainya. Di pagi hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama pagi hari; di siang hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama siang hari; di malam hari ia berdiam dalam kediaman atau pencapaian apapun yang ingin ia diami selama malam hari."

17. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, yang manakah di antara kami yang telah berkata dengan benar?"

"Kalian semua telah berkata dengan benar, Sāriputta, masing-masing dengan caranya masing-masing. Dengarkanlah juga dariKu bhikkhu seperti apakah yang dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga. Di sini, Sāriputta, ketika seorang bhikkhu telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, ia duduk bersila, menegakkan badan, dan menegakkan perhatian di depannya, bertekad: 'Aku tidak akan bangkit dari posisi duduk ini hingga batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.' Bhikkhu seperti itu dapat menerangi Hutan pohon Sāla Gosinga."[363]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para mulia itu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

357 Empat kelompok adalah para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan. Tujuh kecenderungan tersembunyi diuraikan pada MN 18.8. YM. Ānanda dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa yang paling unggul di antara mereka yang telah banyak belajar, dan khotbah-khotbahnya dikatakan menyenangkan empat kelompok tersebut (DN 16.5.16/ii.145).

358 *Yathā sakaṁ paṭibhānaṁ.* Frasa ini juga dapat diterjemahkan "menurut intuisinya" atau "menurut idealismenya." Ñm menerjemahkan "sesuai apa yang terpikir olehnya"; Horner, "menurut kapasitasnya."

359 YM. Revata dinyatakan sebagai siswa yang paling unggul di antara para siswa meditator.

360 YM. Anuruddha dinyatakan sebagai siswa yang paling unggul di antara para siswa yang memiliki mata-dewa.

361 Mahā Kassapa adalah siswa yang paling unggul di antara para siswa yang menjalankan praktik pertapaan.

362 *Abhidhamma.* Walaupun kata ini di sini tidak dapat merujuk pada Abhidhamma Piṭaka – yang jelas merupakan produk pemikiran Buddhis belakangan setelah Nikāya-Nikāya – namun menunjukkan suatu pendekatakan sistematis dan analitis terhadap doktrin yang bertindak sebagai inti asli dari Abhidhamma Piṭaka. Dalam suatu pembahasan saksama pada konteks di mana kata "Abhidhamma" muncul dalam Sutta Piṭaka dari beberapa edisi terbaru, seorang Terpelajar Bahasa Pali dari Jepang bernama Fumimaro Watanabe menyimpulkan bahwa para siswa Sang Buddha membentuk konsep Abhidhamma sebagai pelajaran filosofi dasar untuk mendefinisikan, menganalisa, dan mengelompokkan *dhamma* dan untuk mengeksplorasi saling keterkaitannya. Baca bukunya *Philosophy and its Development in the Nikāyas and Abhidhamma,* hal.34-36.

363 Sementara jawaban-jawaban para siswa dianggap sebagai idealisme seorang bhikkhu yang telah mencapai kemahiran dalam bidang tertentu dari kehidupan meninggalkan keduniawian, jawaban Sang Buddha, dengan menitik-beratkan pada seorang bhikkhu yang masih berjuang untuk mencapai tujuan, menggaris-bawahi tujuan utama dari kehidupan suci itu sendiri.

33 Mahāgopālaka Sutta: Khotbah Panjang tentang Penggembala Sapi

[220] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, jika seorang penggembala sapi memiliki sebelas faktor, ia tidak akan mampu menjaga dan menggiring sekelompok sapi. Apakah sebelas ini? Di sini seorang penggembala sapi tidak memiliki pengetahuan akan bentuk, ia tidak terampil dalam hal karakteristik, ia gagal menyingkirkan telur lalat, ia gagal merawat luka, ia gagal mengasapi kandang, ia tidak mengetahui penyeberangan sungai, ia tidak mengetahui apa yang harus diminumkan, ia tidak mengetahui jalan, ia tidak terampil dalam hal padang rumput, ia memerah susu sampai kering, dan ia tidak menghormati para sapi yang merupakan induk dan pemimpin kelompok. Jika seorang penggembala memiliki sebelas faktor ini, ia tidak akan mampu menjaga dan menggiring sekelompok sapi.

3. "Demikian pula, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki sebelas kualitas ini, maka ia tidak akan mampu tumbuh, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini. Apakah sebelas ini? Di sini seorang bhikkhu tidak memiliki pengetahuan akan bentuk, ia tidak terampil dalam hal

karakteristik, ia gagal menyingkirkan telur lalat, ia gagal merawat luka, ia gagal mengasapi kandang, ia tidak mengetahui penyeberangan sungai, ia tidak mengetahui apa yang harus diminumkan, ia tidak mengetahui jalan, ia tidak terampil dalam hal padang rumput, ia memerah susu sampai kering, dan ia tidak menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha.

4. "Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak memiliki pengetahuan akan bentuk? Di sini seorang bhikkhu tidak memahami sebagaimana adanya: 'Segala bentuk materi dari jenis apapun terdiri dari empat unsur utama dan bentuk materi itu diturunkan dari empat unsur utama.' Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak memiliki pengetahuan akan bentuk.

5. "Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak terampil dalam hal karakteristik? Di sini seorang bhikkhu tidak memahami sebagaimana adanya: 'Seorang dungu dikarakteristikkan oleh perbuatannya; seorang bijaksana dikarakteristikkan oleh perbuatannya.' Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak terampil dalam hal karakteristik.[364]

6. "Bagaimanakah seorang bhikkhu gagal menyingkirkan telur lalat? Di sini, ketika suatu pikiran keinginan indria muncul, seorang bhikkhu menerimanya; ia tidak meninggalkannya, tidak melenyapkannya, tidak menyingkirkannya, dan tidak memusnahkannya. Ketika suatu pikiran permusuhan muncul ... ketika suatu pikiran kekejaman muncul ... ketika kondisi-kondisi tidak bermanfaat muncul, seorang bhikkhu menerimanya; [221] ia tidak meninggalkannya, tidak melenyapkannya, tidak menyingkirkannya, dan tidak memusnahkannya. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu gagal menyingkirkan telur lalat.

7. "Bagaimanakah seorang bhikkhu gagal merawat luka? Di sini, ketika melihat bentuk dengan mata, seorang bhikkhu menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Walaupun, ketika ia membiarkan indria mata tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang

tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan mungkin menyerangnya, ia tidak melatih jalan pengendalian, ia tidak menjaga indria mata, ia tidak menjalankan pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Ketika mencium bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap rasa dengan lidah ... Ketika menyentuh objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali objek-pikiran dengan pikiran, ia menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Walaupun, ketika ia membiarkan indria pikiran tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan mungkin menyerangnya, ia tidak melatih jalan pengendalian, ia tidak menjaga indria pikiran, ia tidak menjalankan pengendalian indria pikiran. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu gagal merawat luka.

8. “Bagaimanakah seorang bhikkhu gagal mengasapi kandang? Di sini seorang bhikkhu tidak mengajarkan orang lain secara terperinci tentang Dhamma yang telah ia pelajari dan kuasai. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu gagal mengasapi kandang.

9. “Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak mengetahui penyeberangan sungai? Di sini seorang bhikkhu tidak dari waktu ke waktu mengunjungi para bhikkhu yang telah banyak belajar, yang menguasai tradisi, yang memelihara Dhamma, Disiplin, dan Kerangka,[365] dan ia tidak mempertanyakan dan tidak mengajukan pertanyaan: ‘Bagaimanakah ini, Yang Mulia, apakah artinya ini?’ Para mulia ini tidak mengungkapkan kepadanya apa yang belum diungkapkan, tidak menjelaskan kepadanya apa yang belum jelas, atau tidak melenyapkan keragu-raguannya mengenai banyak hal yang ia ragukan. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak mengetahui sungai.

10. “Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak mengetahui apa yang harus diminumkan? Di sini, ketika Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, seorang bhikkhu tidak memperoleh inspirasi dalam makna, tidak

memperoleh inspirasi dalam Dhamma, tidak memperoleh kegembiraan sehubungan dengan Dhamma.[366] Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak mengetahui apa yang harus diminumkan.

11. "Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak mengetahui jalan? Di sini seorang bhikkhu tidak memahami Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagaimana adanya. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak mengetahui jalan.

12. "Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak terampil dalam hal padang rumput? Di sini seorang bhikkhu tidak memahami Empat Landasan Perhatian sebagaimana adanya. Ini adalah bagaimana [222] seorang bhikkhu tidak terampil dalam hal padang rumput.

13. "Bagaimanakah seorang bhikkhu memerah susu sampai kering? Di sini, ketika seorang perumah-tangga yang berkeyakinan mengundang seorang bhikkhu untuk menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan sebanyak yang ia inginkan, bhikkhu itu tidak mengetahui jumlah yang cukup dalam menerima. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu memerah susu sampai kering.

14. "Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha? Di sini seorang bhikkhu tidak menjaga perbuatan jasmani cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap para bhikkhu senior; ia tidak menjaga ucapan cinta kasih terhadap mereka baik secara terbuka maupun secara pribadi; ia tidak menjaga pikiran cinta kasih terhadap mereka baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha.

"Jika seorang bhikkhu memiliki sebelas kualitas ini, maka ia tidak akan mampu tumbuh, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini.

15. “Para bhikkhu, jika seorang penggembala sapi memiliki sebelas faktor, ia akan mampu menjaga dan menggiring sekelompok sapi. Apakah sebelas ini? Di sini seorang penggembala sapi memiliki pengetahuan akan bentuk, ia terampil dalam hal karakteristik, ia menyingkirkan telur lalat, ia merawat luka, ia mengasapi kandang, ia mengetahui penyeberangan sungai, ia mengetahui apa yang harus diminumkan, ia mengetahui jalan, ia terampil dalam hal padang rumput, ia tidak memerah susu sampai kering, dan ia menghormati para sapi yang merupakan induk dan pemimpin kelompok. Jika seorang penggembala memiliki sebelas faktor ini, ia akan mampu menjaga dan menggiring sekelompok sapi.

16. “Demikian pula, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki sebelas kualitas ini, maka ia akan mampu tumbuh, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini. Apakah sebelas ini? Di sini seorang bhikkhu memiliki pengetahuan akan bentuk, ia terampil dalam hal karakteristik, ia menyingkirkan telur lalat, ia merawat luka, ia mengasapi kandang, ia mengetahui penyeberangan sungai, ia mengetahui apa yang harus diminumkan, ia mengetahui jalan, ia terampil dalam hal padang rumput, ia tidak memerah susu sampai kering, dan ia menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha.

17. “Bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki pengetahuan akan bentuk? Di sini seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Segala bentuk materi dari jenis apapun terdiri dari empat [223] unsur utama dan bentuk materi itu diturunkan dari empat unsur utama.’ Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu memiliki pengetahuan akan bentuk.

18. “Bagaimanakah seorang bhikkhu terampil dalam hal karakteristik? Di sini seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Seorang dungu dikarakteristikkan oleh perbuatannya; seorang bijaksana dikarakteristikkan oleh perbuatannya.’ Ini

adalah bagaimana seorang bhikkhu terampil dalam hal karakteristik.

19. "Bagaimanakah seorang bhikkhu menyingkirkan telur lalat? Di sini, ketika suatu pikiran keinginan indria muncul, seorang bhikkhu tidak menerimanya; ia meninggalkannya, melenyapkannya, menyingkirkannya, dan memusnahkannya. Ketika suatu pikiran permusuhan muncul ... ketika suatu pikiran kekejaman muncul ... ketika kondisi-kondisi tidak bermanfaat muncul, seorang bhikkhu tidak menerimanya; ia meninggalkannya, melenyapkannya, menyingkirkannya, dan memusnahkannya. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu menyingkirkan telur lalat.

20. "Bagaimanakah seorang bhikkhu merawat luka? Di sini, ketika melihat bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika ia membiarkan indria mata tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan mungkin menyerangnya, ia melatih jalan pengendalian, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Ketika mencium bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap rasa dengan lidah ... Ketika menyentuh objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali objek-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika ia membiarkan indria pikiran tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan mungkin menyerangnya, ia melatih jalan pengendalian, ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu merawat luka.

21. "Bagaimanakah seorang bhikkhu mengasapi kandang? Di sini seorang bhikkhu mengajarkan orang lain secara terperinci tentang Dhamma yang telah ia pelajari dan kuasai. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengasapi kandang.

22. “Bagaimanakah seorang bhikkhu mengetahui penyeberangan sungai? Di sini seorang bhikkhu dari waktu ke waktu mengunjungi para bhikkhu yang telah banyak belajar, yang menguasai tradisi, yang memelihara Dhamma, Disiplin, dan Ringkasan Ajaran, dan ia mempertanyakan dan mengajukan pertanyaan: ‘Bagaimanakah ini, Yang Mulia, apakah artinya ini?’ Para mulia ini mengungkapkan kepadanya apa yang belum diungkapkan, menjelaskan kepadanya apa yang belum jelas, dan melenyapkan keragu-raguannya mengenai banyak hal yang ia ragukan. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengetahui penyeberangan sungai.

23. “Bagaimanakah [224] seorang bhikkhu mengetahui apa yang harus diminumkan? Di sini, ketika Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, seorang bhikkhu memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan sehubungan dengan Dhamma.[367] Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengetahui apa yang harus diminumkan.

24. “Bagaimanakah seorang bhikkhu mengetahui jalan? Di sini seorang bhikkhu memahami Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagaimana adanya. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengetahui jalan.

25. “Bagaimanakah seorang bhikkhu terampil dalam hal padang rumput? Di sini seorang bhikkhu memahami Empat Landasan Perhatian sebagaimana adanya. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu terampil dalam hal padang rumput.

26. “Bagaimanakah seorang bhikkhu tidak memerah susu sampai kering? Di sini, ketika seorang perumah-tangga yang berkeyakinan mengundang seorang bhikkhu untuk menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan sebanyak yang ia inginkan, bhikkhu itu mengetahui jumlah secukupnya dalam menerima. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu tidak memerah susu sampai kering.

27. “Bagaimanakah seorang bhikkhu menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha? Di sini seorang bhikkhu menjaga perbuatan jasmani cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap para bhikkhu senior; ia menjaga ucapan cinta kasih terhadap mereka baik secara terbuka maupun secara pribadi; ia menjaga pikiran cinta kasih terhadap mereka baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu menghormati para bhikkhu senior yang telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pemimpin Sangha.

“Jika seorang bhikkhu memiliki sebelas kualitas ini, maka ia akan mampu tumbuh, meningkat, dan mencapai pemenuhan dalam Dhamma dan Disiplin ini.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

364 Baca MN 129.2.27

365 Kerangka (*mātikā)* mungkin adalah peraturan Pātimokkha yang diringkas dari matriks penjelasannya, serta daftar kelompok doktrin utama yang digunakan untuk membabarkan Dhamma. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang *mātikā* baca Watanabe, *Philosophy and its Development in the Nikāyas and Abhidhamma,* hal.42-45.

366 Baca n.89.

367 Pada SN 47:6/v.148 empat landasan perhatian disebut wilayah yang selayaknya (*gocara)* dari seorang bhikkhu, dalam makna sebagai bidang selayaknya dari aktivitasnya.

34 Cūḷagopālaka Sutta: Khotbah Pendek tentang Penggembala Sapi

[225] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Vajji di Ukkācelā di tepi sungai Gangga. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, suatu ketika ada seorang penggembala sapi dari Magadha yang dungu yang, pada bulan terakhir musim hujan, musim gugur, tanpa memeriksa pantai sini atau pantai seberang sungai Gangga, menggiring sapi-sapinya menyeberang ke pantai seberang di negeri Videha pada tempat di mana tidak ada penyeberangan. Kemudian sapi-sapi itu terjebak dalam arus di tengah sungai Gangga, dan sapi-sapi itu menemui kemalangan dan bencana. Mengapakah? Karena penggembala sapi dari Magadha yang dungu itu, pada bulan terakhir musim hujan, musim gugur, tanpa memeriksa pantai sini atau pantai seberang sungai Gangga, menggiring sapi-sapinya menyeberang ke pantai seberang di negeri Videha pada tempat di mana tidak ada penyeberangan.

3. "Demikian pula, para bhikkhu, sehubungan dengan para petapa dan brahmana, yang tidak terampil dalam dunia ini dan dunia lain, tidak terampil dalam alam Māra dan apa yang di luar alam Māra, tidak terampil dalam alam Kematian dan apa yang di luar alam Kematian – itu akan menuntun menuju bencana dan

penderitaan untuk waktu yang lama bagi mereka yang berpikir bahwa mereka seharusnya mendengarkan mereka dan berkeyakinan pada mereka.

4. “Para bhikkhu, suatu ketika ada seorang penggembala sapi dari Magadha yang bijaksana yang, pada bulan terakhir musim hujan, musim gugur, setelah memeriksa pantai sini dan pantai seberang sungai Gangga, menggiring sapi-sapinya menyeberang ke pantai seberang di negeri Videha pada tempat di mana terdapat penyeberangan. Ia menggiring sapi jantan, ayah dan pemimpin kelompok itu, masuk ke air pertama kali, dan mereka menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang. Berikutnya ia menggiring sapi yang kuat dan sapi yang harus dijinakkan, dan mereka juga menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang. Berikutnya ia menggiring sapi-sapi muda jantan dan betina, dan mereka juga menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang. Berikutnya ia menggiring anak-anak sapi dan sapi-sapi kecil yang lemah, dan mereka juga menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang. Pada saat itu terdapat seekor bayi sapi yang baru dilahirkan, dan dengan didorong oleh lenguhan induknya, bayi sapi itu juga menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang. Mengapakah? Karena penggembala sapi dari Magadha yang bijaksana itu, [226] pada bulan terakhir musim hujan, musim gugur, setelah memeriksa pantai sini dan pantai seberang sungai Gangga, menggiring sapi-sapinya menyeberang ke pantai seberang di negeri Videha pada tempat di mana terdapat penyeberangan.

5. “Demikian pula, para bhikkhu, sehubungan dengan para petapa dan brahmana, yang terampil dalam dunia ini dan dunia lain, terampil dalam alam Māra dan apa yang di luar alam Māra, terampil dalam alam Kematian dan apa yang di luar alam Kematian – itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan

kebahagiaan untuk waktu yang lama bagi mereka yang berpikir bahwa mereka seharusnya mendengarkan mereka dan berkeyakinan pada mereka.

6. “Para bhikkhu, seperti halnya sapi-sapi jantan, para ayah dan pemimpin kelompok, menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang, demikian pula, para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan akhir, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – dengan menyongsong arus Māra mereka telah dengan selamat sampai di pantai seberang.

7. “Bagaikan sapi yang kuat dan sapi yang harus dijinakkan menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang, demikian pula para bhikkhu yang, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, akan muncul secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu - dengan menyongsong arus Māra mereka akan dengan selamat sampai di pantai seberang.

8. “Bagaikan sapi-sapi muda jantan dan betina menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang, demikian pula, para bhikkhu yang, dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, adalah yang-kembali-sekali, dengan kembali satu kali lagi ke alam ini akan mengakhiri penderitaan - dengan menyongsong arus Māra mereka juga akan dengan selamat sampai di pantai seberang.

9. “Bagaikan anak-anak sapi dan sapi-sapi kecil yang lemah menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang, demikian pula, para bhikkhu yang, dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah, adalah para

pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam sengsara, pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan - dengan menyongsong arus Māra mereka juga akan dengan selamat sampai di pantai seberang.

10. "Bagaikan bayi sapi yang baru dilahirkan, didorong oleh lenguhan induknya, bayi sapi itu juga menyongsong arus sungai Gangga dan dengan selamat sampai pantai seberang, demikian pula, para bhikkhu yang, adalah para pengikut-Dhamma dan pengikut-keyakinan - dengan menyongsong arus Māra mereka juga akan dengan selamat sampai di pantai seberang.[368]

11. "Para bhikkhu, Aku [227] terampil dalam dunia ini dan dunia lain, terampil dalam alam Māra dan apa yang di luar alam Māra, terampil dalam alam Kematian dan apa yang di luar alam Kematian. Itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama bagi mereka yang berpikir bahwa mereka seharusnya mendengarkan Aku dan berkeyakinan padaKu."

12. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Ketika Yang Sempurna telah mengatakan itu, Sang Guru berkata lebih lanjut:

"Baik dunia ini maupun dunia lain
Telah dijelaskan dengan baik oleh Beliau yang mengetahui,
Dan apa yang masih dalam jangkauan Māra
Dan apa yang di luar jangkauan Kematian.

Dengan secara langsung mengetahui semua dunia,
Yang Tercerahkan yang memahami
Membuka pintu menuju kondisi tanpa-kematian
Yang melalui pintu itu keselamatan Nibbāna dapat dicapai;

Karena arus Māra telah disongsong sekarang,
Arusnya dihentikan, buluh-buluhnya disingkirkan;
Bergembiralah, para bhikkhu, dengan sekuat tenaga
Dan kokohkan pikiran kalian di mana keamanan berada."

---

368 Baca n.273.

35 Cūḷasaccaka Sutta: Khotbah Pendek kepada Saccaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.

2. Pada saat itu Saccaka putra Nigaṇṭha sedang menetap Di Vesālī, seorang pendebat dan pembicara cerdas yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci.[369] Ia membuat pernyataan di hadapan kumpulan orang-orang Vesālī: "Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana, pemimpin suatu aliran, pemimpin suatu kelompok, guru dari suatu kelompok, bahkan seorang yang mengaku telah sempurna dan tercerahkan sempurna, yang tidak terguncang, menggigil, dan gemetar, dan ketiaknya berkeringat jika ia terlibat dalam perdebatan denganku. Bahkan jika aku berdebat dengan tiang yang mati, tiang itu akan terguncang, menggigil, dan gemetar jika tiang terlibat dalam perdebatan denganku, apalagi manusia?"

3. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Assaji merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan.[370] Ketika Saccaka putra Nigaṇṭha sedang berjalan sambil berolah raga di Vesālī, [228] dari jauh ia melihat kedatangan Yang Mulia Assaji dan mendatanginya dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, Saccaka putra Nigaṇṭha berdiri di satu sisi dan berkata kepadanya:

4. “Guru Assaji, bagaimanakah Petapa Gotama mendisiplinkan para siswaNya? Dan bagaimanakah instruksi Petapa Gotama biasanya disampaikan kepada para siswaNya?”

“Beginilah Sang Bhagavā mendisiplinkan para siswaNya, Aggivessana, dan beginilah instruksi Sang Bhagavā biasanya disampaikan kepada para siswaNya: ‘Para bhikkhu, bentuk materi adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, persepsi adalah tidak kekal, bentukan-bentukan adalah tidak kekal, kesadaran adalah tidak kekal. Para bhikkhu, bentuk materi adalah bukan-diri, perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Segala bentukan adalah tidak kekal; segala sesuatu adalah bukan-diri.’[371] Demikianlah Sang Bhagavā mendisiplinkan para siswaNya, dan demikianlah instruksi Sang Bhagavā biasanya disampaikan kepada para siswaNya.”

“Jika itu adalah apa yang Petapa Gotama tegaskan, kami sungguh telah mendengar apa yang tidak menyenangkan. Mungkin suatu saat kami dapat bertemu dengan Guru Gotama dan berdiskusi dengan Beliau. Mungkin kami dapat melepaskanNya dari pandangan sesat itu.”

5. Pada saat itu lima ratus Licchavi berkumpul di dalam sebuah aula pertemuan untuk suatu urusan. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha mendatangi mereka dan berkata: “Marilah, para Licchavi yang baik, datanglah! Hari ini akan ada suatu perdebatan antara aku dan Petapa Gotama. Jika Petapa Gotama mempertahankan di depanku apa yang telah dipertahankan di depanku oleh salah satu siswa terkenalNya, bhikkhu bernama Assaji, maka bagaikan seorang kuat dapat mencengkeram seekor domba jantan berbulu lebat pada bulunya dan menariknya berputar, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan menarik Petapa Gotama ke sana dan menarik Beliau ke sini dan menarikNya berputar. Bagaikan seorang pembuat minuman keras yang kuat dapat melemparkan sebuah saringan minuman besar

ke dalam tangki air yang dalam, dan dengan memegang salah satu ujungnya, menariknya ke sana dan menariknya ke sini dan menariknya berputar, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan menarik Petapa Gotama ke sana dan menarik Beliau ke sini dan menarikNya berputar. Bagaikan seorang pengaduk minuman keras yang kuat [229] dapat memegang tepi saringan dan mengguncangnya ke bawah dan mengguncangnya ke atas dan membantingnya ke segala arah, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan mengguncang Petapa Gotama ke atas dan mengguncang Beliau ke bawah dan membanting Beliau ke segala arah. Dan bagaikan seekor gajah berumur enam puluh tahun mencebur ke dalam kolam dan menikmati permainan mencuci rami, demikian pula aku akan menikmati permainan mencuci rami dengan Petapa Gotama.[372] Marilah, para Licchavi yang baik, datanglah! Hari ini akan ada suatu perdebatan antara aku dan Petapa Gotama."

6. Kemudian beberapa Licchavi berkata: "Siapakah Petapa Gotama sehingga Ia mampu membantah pernyataan Saccaka putra Nigaṇṭha? Sebaliknya, Saccaka putra Nigaṇṭha akan membantah pernyataan Petapa Gotama." Dan beberapa Licchavi berkata: "Siapakah Saccaka putra Nigaṇṭha sehingga ia mampu membantah pernyataan Petapa Gotama? Sebaliknya, Petapa Gotama akan membantah pernyataan Saccaka putra Nigaṇṭha." Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha pergi dengan lima ratus Licchavi menuju Aula Beratap Lancip.

7. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha mendatangi mereka dan bertanya: "Di manakah Guru Gotama menetap saat ini, tuan-tuan? Kami ingin bertemu dengan Guru Gotama."

"Sang Bhagavā telah pergi ke Hutan Besar, Aggivessana, dan sedang duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari."

8. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha, bersama dengan banyak pengikut dari Licchavi, memasuki Hutan Besar dan menjumpai Sang Bhagavā. Ia bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan setelah ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Beberapa Licchavi bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan terhadap Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

9. Ketika Saccaka putra Nigaṇṭha telah duduk, ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku ingin mengajukan pertanyaan kepada Guru Gotama mengenai hal tertentu, jika Guru Gotama berkenan menjawab pertanyaan ini."

"Tanyakanlah apa yang engkau ingin tanyakan, Aggivessana." [230]

"Bagaimanakah Guru Gotama mendisiplinkan para siswaNya? Dan bagaimanakah instruksi Guru Gotama biasanya disampaikan kepada para siswaNya?"

"Beginilah Aku mendisiplinkan para siswaKu, Aggivessana, dan beginilah instruksiKu biasanya disampaikan kepada para siswaKu: 'Para bhikkhu, bentuk materi adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, persepsi adalah tidak kekal, bentukan-bentukan adalah tidak kekal, kesadaran adalah tidak kekal. Para bhikkhu, bentuk materi adalah bukan-diri, perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Segala bentukan adalah tidak kekal; segala sesuatu adalah bukan-diri; demikianlah Aku mendisiplinkan para siswaKu, dan demikianlah instruksiKu biasanya disampaikan kepada para siswaKu."

10. "Sebuah perumpamaan muncul padaku, Guru Gotama."

"Jelaskanlah, Aggivessana," Sang Bhagavā berkata.

"Seperti halnya ketika benih dan tanaman, apapun jenisnya, tumbuh, berkembang, dan matang, semuanya terjadi dengan bergantung pada tanah, berlandaskan pada tanah; dan seperti halnya pekerjaan keras, apapun jenisnya, yang dilakukan, semua dilakukan dengan bergantung pada tanah, berlandaskan pada tanah – demikian pula, Guru Gotama, seseorang memiliki bentuk materi sebagai diri, dan berlandaskan pada bentuk materi itu ia menghasilkan kebajikan atau kejahatan. Seseorang memiliki perasaan sebagai diri, dan berlandaskan pada perasaan ia menghasilkan kebajikan atau kejahatan. Seseorang memiliki persepsi sebagai diri, dan berlandaskan pada persepsi ia menghasilkan kebajikan atau kejahatan. Seseorang memiliki bentukan-bentukan sebagai diri, dan berlandaskan pada bentukan-bentukan ia menghasilkan kebajikan atau kejahatan. Seseorang memiliki kesadaran sebagai diri, dan berlandaskan pada kesadaran ia menghasilkan kebajikan atau kejahatan."

11. "Aggivessana, apakah engkau mengatakan bahwa: 'Bentuk materi adalah diriku, perasaan adalah diriku, persepsi adalah diriku, bentukan-bentukan adalah diriku, kesadaran adalah diriku.'"

"Aku mengatakan demikian, Guru Gotama: 'Bentuk materi adalah diriku, perasaan adalah diriku, persepsi adalah diriku, bentukan-bentukan adalah diriku, kesadaran adalah diriku.' Dan demikian pula dengan banyak orang ini."[373]

"Apakah hubungannya banyak orang ini denganmu, Aggivessana? Mohon batasi pernyataanmu hanya pada dirimu sendiri."

"Kalau begitu, Guru Gotama, aku mengatakan: 'Bentuk materi adalah diriku, perasaan adalah diriku, persepsi adalah diriku, bentukan-bentukan adalah diriku, kesadaran adalah diriku.'"

12. "Maka, Aggivessana, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai jawaban. Jawablah dengan apa yang

menurutmu benar. [231] Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Apakah seorang raja agung yang sah – misalnya, Raja Pasenadi dari Kosala atau Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha – akan menjalankan kekuasaannya untuk mengeksekusi mereka yang harus dieksekusi, menghukum mereka yang harus dihukum, dan mengusir mereka yang harus diusir?"

"Guru Gotama, seorang raja agung yang sah – misalnya, Raja Pasenadi dari Kosala atau Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha – akan menjalankan kekuasaannya untuk mengeksekusi mereka yang harus dieksekusi, menghukum mereka yang harus dihukum, dan mengusir mereka yang harus diusir. Karena bahkan komunitas dan masyarakat [oligarki] seperti para Vajji ini dan para Malla menjalankan menjalankan kekuasaannya di wilayah mereka untuk mengeksekusi mereka yang harus dieksekusi, menghukum mereka yang harus dihukum, dan mengusir mereka yang harus diusir; apalagi raja mulia yang sah seperti Raja Pasenadi dari Kosala atau Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha. Ia akan menjalankannya, Guru Gotama, dan ia selayaknya menjalankannya."

13. "Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: 'Bentuk materi adalah diriku,' apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas bentuk materi itu sehingga dapat mengatakan: 'Biarlah bentukku seperti demikian; biarlah bentukku tidak seperti demikian'?"[374] Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā mengajukan pertanyaan yang sama, dan untuk ke dua kalinya Saccaka putra Nigaṇṭha berdiam diri. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Aggivessana, jawablah sekarang. Sekarang bukan waktunya untuk berdiam diri. Jika siapapun, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sewajarnya oleh Sang Tathāgata untuk ke tiga kalinya, masih tidak menjawab, maka kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping pada saat itu dan di tempat itu juga."

14. Pada saat itu sesosok makhluk bersenjatakan halilintar memegang sebuah halilintar besi yang terbakar, menyala dan berpijar, muncul di udara di atas Saccaka putra Nigaṇṭha, dengan berpikir: "Jika Saccaka putra Nigaṇṭha ini, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sewajarnya oleh Sang Bhagavā sampai tiga kali, masih tidak menjawab, maka aku akan memecahkan kepalanya menjadi tujuh keping di sini dan saat ini."[375] Sang Bhagavā melihat makhluk bersenjatakan halilintar itu dan demikian pula dengan Saccaka putra Nigaṇṭha. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha ketakutan, gelisah, dan ngeri. [232] Untuk mencari naungan, suaka, dan perlindungan dari Sang Bhagavā, ia berkata: "Tanyakanlah padaku, Guru Gotama, aku akan menjawab."

15. "Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: 'Bentuk materi adalah diriku,' apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas bentuk materi itu sehingga dapat mengatakan: 'Biarlah bentukku seperti demikian; biarlah bentukku tidak seperti demikian'?" – "Tidak, Guru Gotama."

16. "Berhati-hatilah, Aggivessana, berhati-hatilah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan, juga apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya. Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: 'Perasaan adalah diriku,' apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas perasaan itu sehingga dapat mengatakan: 'Biarlah perasaanku seperti demikian; biarlah perasaanku tidak seperti demikian'?" – "Tidak, Guru Gotama."

17. "Berhati-hatilah, Aggivessana, berhati-hatilah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan, juga apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya. Bagaimana menurutmu,

Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: ‘Persepsi adalah diriku,’ apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas persepsi itu sehingga dapat mengatakan: ‘Biarlah persepsiku seperti demikian; biarlah persepsiku tidak seperti demikian’?” – “Tidak, Guru Gotama.”

18. “Berhati-hatilah, Aggivessana, berhati-hatilah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan, juga apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya. Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: ‘Bentukan-bentukan adalah diriku,’ apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas bentukan-bentukan itu sehingga dapat mengatakan: ‘Biarlah bentukan-bentukanku seperti demikian; biarlah bentukan-bentukanku tidak seperti demikian’?” – “Tidak, Guru Gotama.”

19. “Berhati-hatilah, Aggivessana, berhati-hatilah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan, juga apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya. Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika engkau mengatakan: ‘Kesadaran adalah diriku,’ apakah engkau menjalankan kekuasaan apapun atas kesadaran itu sehingga dapat mengatakan: ‘Biarlah kesadaranku seperti demikian; biarlah kesadaranku tidak seperti demikian’?” – “Tidak, Guru Gotama.”

20. “Berhati-hatilah, Aggivessana, berhati-hatilah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan, juga apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya. Bagaimana menurutmu, Aggivessana, apakah bentuk materi adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Guru Gotama.” – “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan,

Guru Gotama." – "Apakah yang merupakan penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap: 'Ini milikku, ini aku, [233] ini diriku'?" – "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Apakah perasaan kekal atau tidak kekal? ... Apakah persepsi kekal atau tidak kekal? ... Apakah bentukan-bentukan kekal atau tidak kekal? ... Apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Guru Gotama." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Guru Gotama." – "Apakah yang merupakan penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Guru Gotama."

21. "Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Ketika seseorang terikat pada penderitaan, mendatangi penderitaan, menggenggam penderitaan, dan menganggap penderitaan sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Dapatkah ia sepenuhnya memahami penderitaan oleh dirinya sendiri atau berdiam dengan penderitaan yang dihancurkan sepenuhnya?"

"Bagaimana mungkin, Guru Gotama? Tidak, Guru Gotama."

*"Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Kalau begitu, apakah engkau tidak terikat pada penderitaan, mendatangi penderitaan, menggenggam penderitaan, dan menganggap penderitaan sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'

"Bagaimana aku tidak, Guru Gotama? Benar, Guru Gotama."*[376]

22. "Ini seperti seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, membawa kapak tajam dan memasuki hutan, dan di sana ia melihat sebatang pohon pisang besar, lurus, muda, tanpa tandan buah. Kemudian ia menebangnya pada akarnya, memotong pucuknya, dan mengelupas pelepah daunnya; tetapi ketika ia terus mengelupasi pelepah daunnya, ia tidak menemukan bahkan kayu lunaknya, apalagi inti kayu. Demikian pula, Aggivessana, ketika engkau

ditekan, ditanya, dan didebat olehKu mengenai pernyataanmu sendiri, engkau terbukti, kosong, hampa, dan keliru. Tetapi adalah engkau yang membuat pernyataan ini di depan para penduduk Vesālī: 'Aku tidak melihat ada petapa atau brahmana, pemimpin suatu aliran, pemimpin suatu kelompok, guru dari suatu kelompok, bahkan seorang yang mengaku telah sempurna dan tercerahkan sempurna, yang tidak terguncang, menggigil, dan gemetar, dan ketiaknya berkeringat jika ia terlibat dalam perdebatan denganku. Bahkan jika aku berdebat dengan tiang yang mati, tiang itu akan terguncang, menggigil, dan gemetar jika tiang terlibat dalam perdebatan denganku, apalagi manusia?' Sekarang ada butiran keringat di keningmu dan keringat itu telah membasahi jubah atasmu dan menetes ke tanah. Tetapi tidak ada keringat pada tubuhKu saat ini." Dan Sang Bhagavā membuka tubuhnya yang berwarna keemasan di depan kelompok itu. [234] Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha duduk diam, dengan bahu terkulai dan kepala tertunduk, muram, dan tanpa reaksi.

23. Kemudian Dummukha, putra Licchavi, melihat Saccaka putra Nigaṇṭha dalam keadaan demikian, berkata kepada Sang Bhagavā: "Sebuah perumpamaan muncul padaku, Guru Gotama."

"Jelaskanlah, Dummukha."

"Misalkan, Yang Mulia, tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman terdapat sebuah kolam dengan seekor kepiting di dalamnya. Dan kemudian sekelompok anak-anak laki-laki dan perempuan pergi dari pemukiman atau desa itu menuju kolam tersebut, masuk ke air, dan menarik kepiting itu keluar dari air dan meletakkannya di atas tanah kering. Dan ketika kepiting itu menjulurkan kakinya, mereka memotongnya, mematahkannya, dan memukulnya dengan tongkat dan batu, sehingga kepiting itu dengan semua kakinya putus, patah, dan hancur, tidak mampu kembali ke kolam seperti sebelumnya. Demikian pula, semua

dalih, geliat, dan kebimbangan Saccaka putra Nigaṇṭha telah diputuskan, dipatahkan, dan dihancurkan oleh Sang Bhagavā, dan sekarang ia tidak mampu berada di dekat Sang Bhagavā lagi untuk berdebat."

24. Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha berkata kepadanya: "Tunggu, Dummukha, tunggu! Kami tidak berbicara denganmu, di sini kami sedang berbicara dengan Guru Gotama."

[Kemudian ia berkata:] "Biarlah pembicaraan kita, Guru Gotama. Seperti halnya para petapa dan brahmana biasa. Hanya sekadar obrolan santai, aku pikir. Tetapi dengan cara bagaimanakah seorang siswa Petapa Gotama menjadi seorang yang melaksanakan instruksi Beliau, yang menanggapi nasihat Beliau, yang telah melampaui keragu-raguan, menjadi bebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru?"[377]

"Di sini, Aggivessana, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang siswaKu melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' [235] Segala jenis perasaan apapun ... Segala jenis persepsi apapun ... Segala jenis bentukan-bentukan apapun ... Segala jenis kesadaran apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang siswaKu melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Dengan cara inilah seorang siswaKu menjadi seorang yang melaksanakan instruksiKu, yang menanggapi nasihatKu, yang telah melampaui keragu-raguan, menjadi bebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru."

25. “Guru Gotama, Bagaimanakah seorang bhikkhu menjadi seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir?”

“Di sini, Aggivessana, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang bhikkhu telah melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dan melalui ketidak-melekatan ia terbebaskan. Segala jenis perasaan apapun ... Segala jenis persepsi apapun ... Segala jenis bentukan-bentukan apapun ... Segala jenis kesadaran apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang bhikkhu telah melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dan melalui ketidak-melekatan ia terbebaskan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu menjadi seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir.

26. “Ketika pikiran seorang bhikkhu terbebaskan demikian, ia memiliki tiga kualitas yang tidak terlampaui: penglihatan yang tidak terlampaui, praktik sang jalan yang tidak terlampaui, dan kebebasan yang tidak terlampaui.[378] Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, ia masih menghormati, menghargai, dan memuliakan Sang Tathāgata sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā

telah tercerahkan dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mencapai pencerahan. Sang Bhagavā telah jinak dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk menjinakkan diri sendiri. Sang Bhagavā dalam kondisi damai dan Beliau mengajarkan Dhamma demi kedamaian. Sang Bhagavā telah menyeberang dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk menyeberang. Sang Bhagavā telah mencapai Nibbāna dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mencapai Nibbāna.'"

27. Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha [236] menjawab: "Guru Gotama, kami sungguh berani dan lancang berpikir bahwa kami dapat menyerang Guru Gotama dalam perdebatan. Seseorang dapat menyerang seekor gajah gila dan selamat, namun ia tidak dapat menyerang Guru Gotama dan selamat. Seseorang dapat menyerang kobaran api yang menyala-nyala dan selamat, namun ia tidak dapat menyerang Guru Gotama dan selamat. Seseorang dapat menyerang seekor ular berbisa yang mengerikan dan selamat, namun ia tidak dapat menyerang Guru Gotama dan selamat. kami sungguh berani dan lancang berpikir bahwa kami dapat menyerang Guru Gotama dalam perdebatan.

"Sudilah Sang Bhagavā bersama dengan Sangha para bhikkhu menyetujui untuk menerima persembahan makanan dariku besok." Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

28. Kemudian, mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menyetujui, Saccaka putra Nigaṇṭha berkata kepada para Licchavi: "Dengarkan aku, para Licchavi. Petapa Gotama bersama dengan Sangha para bhikkhu telah menerima undanganku untuk makan besok. Kalian boleh membawa kepadaku apapun yang kalian anggap layak untuk Beliau."

29. Kemudian, ketika malam berakhir, para Licchavi membawa lima ratus hidangan upacara berupa nasi susu sebagai persembahan makanan. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha mempersiapkan makanan-makanan baik berbagai jenis di

tamannya sendiri dan pada waktunya mengumumkan kepada Sang Bhagavā: "Sudah waktunya, Guru Gotama, makanan telah siap."

30. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubahNya, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, Beliau pergi bersama Sangha para bhikkhu menuju taman Saccaka putra Nigaṇṭha dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Saccaka putra Nigaṇṭha melayani dan memuaskan Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Bhagavā dengan berbagai jenis makanan baik. Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menggeser mangkukNya ke samping, Saccaka putra Nigaṇṭha mengambil tempat duduk yang rendah, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, semoga jasa dan buah jasa besar dari persembahan ini adalah demi kebahagiaan si pemberi."

"Aggivessana, apapun yang dihasilkan dari tindakan memberi kepada penerima seperti engkau – seorang yang belum terbebas dari nafsu, belum terbebas dari kebencian, belum terbebas dari delusi – [237] itu adalah untuk si pemberi. Dan apapun yang dihasilkan dari tindakan memberi kepada penerima seperti Aku – seorang yang telah terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari delusi – itu adalah untuk engkau."[379]

---

369 Menurut MA, Saccaka adalah putra dari orangtua penganut Nigaṇṭha (Jain) yang mana kedua orangtuanya mahir dalam debat filosofis. Ia telah mempelajari seribu doktrin dari orangtuanya dan banyak lagi sistem filosofi dari orang lain. Dalam pembahasan di bawah ia dipanggil dengan nama sukunya, Aggivessana.

370 YM. Assaji adalah salah satu dari lima siswa pertama Sang Buddha.

371 Ringkasan doktrin ini mengabaikan karakteristik ke dua dari tiga karakteristik, *dukkha* atau penderitaan. MA menjelaskan bahwa Assaji mengabaikan ini untuk menghindari memberikan

kesempatan kepada Saccaka untuk membantah doktrin Sang Buddha.

372 MA menjelaskan bahwa orang-orang memainkan permainan ini ketika mempersiapkan kain rami. Mereka mengikat segenggam rami kasar, merendamnya dalam air, dan memukulnya di atas papan di sebelah kiri, kanan, dan tengah. Seekor gajah besar melihat permainan ini, dan mencebur ke dalam air, ia mengambil air dengan belalainya dan menyemprotkannya ke perutnya, ke tubuhnya, di kedua sisi, dan selangkangannya.

373 Dalam menegaskan kelima kelompok unsur kehidupan sebagai diri, ia tentu saja secara langsung menentang ajaran Buddha tentang *anattā.* Ia mengatakan pandangannya berasal dari "banyak orang" dengan pikiran bahwa "mayoritas tidak mungkin salah."

374 Sang Buddha di sini mengatakan bahwa kelompok-kelompok unsur kehidupan bukanlah diri karena tidak memiliki satu karakteristik penting dari diri – dapat dikuasai. Apa yang tidak dapat dikuasai atau dikendalikan sepenuhnya tidak dapat diidentifikasikan sebagai "diriku."

375 MA mengidentifikasikan makhluk (*yakkha)* ini sebagai Sakka, penguasa para dewa.

376 Teks di antara tanda * tidak terdapat pada edisi PTS, namun ditambahkan dari BBS dan SBJ. Kelima kelompok unsur kehidupan di sini disebut penderitaan karena tidak kekal dan tidak dapat dikuasai.

377 Ini adalah karakteristik-karakteristik seorang *sekha.* Arahant, sebaliknya, tidak hanya memiliki pandangan benar tanpa-diri, tetapi juga menggunakannya untuk melenyapkan segala kemelekatan seperti dijelaskan oleh Sang Buddha pada §25.

378 MA memberikan beberapa penjelasan alternatif atas ketiga kata ini. Yaitu kebijaksanaan, praktik, dan kebebasan baik lokiya maupun lokuttara. Atau seluruhnya lokuttara: pertama adalah pandangan benar pada jalan Kearahantaan, ke dua adalah ketujuh faktor lainnya, ke tiga adalah buah tertinggi (Kearahantaan). Atau pertama adalah penglihatan pada Nibbāna, ke dua adalah faktor-faktor sang jalan, ke tiga adalah buah tertinggi.

379 Walaupun Saccaka mengaku kalah dalam debat, namun ia tetap masih menganggap dirinya sebagai orang suci, dan dengan demikian ia tidak terdorong untuk memohon perlindungan pada

Tiga Permata. Juga, karena ia tetap menganggap dirinya sebagai orang suci, maka ia merasa tidaklah selayaknya baginya untuk mempersembahkan jasa persembahan itu kepada dirinya, dan dengan demikian ia ingin mempersembahkan jasa itu kepada para Licchavi. Tetapi Sang Buddha menjawab bahwa para Licchavi akan memperoleh jasa karena memberikan makanan kepada Saccaka untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha. Jasa persembahan itu berbeda secara kualitas menurut kemurnian penerimanya, seperti dijelaskan pada MN 142.6.

36 Mahāsaccaka Sutta: Khotbah Panjang kepada Saccaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.

2. Pada saat itu, di pagi hari, Sang Bhagavā telah merapikan jubah dan telah mengambil mangkuk dan jubah luarNya, hendak memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan.

3. Kemudian, ketika Saccaka putra Nigaṇṭha sedang berjalan sambil berolah-raga, ia tiba di Aula Beratap Lancip di Hutan Besar.[380] Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat kedatangannya dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Saccaka putra Nigaṇṭha, seorang pendebat dan pembicara yang cerdas yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci, sedang datang ke sini. Ia ingin mendiskreditkan Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Baik sekali jika Bhagavā sudi duduk sebentar demi belas kasih."[381] Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

4. "Guru Gotama, terdapat beberapa petapa dan brahmana yang berdiam dengan menjalani pengembangan jasmani, tetapi bukan pengembangan batin.[382] Mereka tersentuh oleh perasaan sakit jasmani. Di masa lalu, jika seseorang tersentuh oleh perasaan sakit jasmani, maka pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, dan ia akan

menjadi gila, kehilangan akal sehatnya. Karenanya batin tunduk pada jasmani, jasmani menguasai batin. Mengapakah? [238] Karena batin tidak dikembangkan. Tetapi terdapat beberapa petapa dan brahmana yang berdiam dengan menjalani pengembangan batin, tetapi bukan pengembangan jasmani. Mereka tersentuh oleh perasaan sakit batin. Di masa lalu, jika seseorang tersentuh oleh perasaan sakit batin, maka pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, dan ia akan menjadi gila, kehilangan akal sehatnya. Karenanya jasmani tunduk pada batin, batin menguasai jasmani. Mengapakah? Karena jasmani tidak dikembangkan. Guru Gotama, aku berpikir: 'Para siswa Guru Gotama pasti berdiam dengan menjalani pengembangan batin, tetapi bukan pengembangan jasmani.'"

5. "Tetapi, Aggivessana, apakah yang telah engkau pelajari tentang pengembangan jasmani?"

"Ada, misalnya, Nanda Vaccha, Kisa Sankicca, Makkhali Gosāla.[383] Mereka bepergian dengan telanjang, melanggar kebiasaan, menjilat tangan mereka, tidak datang ketika diminta, tidak berhenti ketika diminta; mereka tidak menerima makanan yang diserahkan atau makanan yang secara khusus dipersiapkan dan tidak menerima undangan makan; mereka tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, melintasi tongkat kayu, melintasi alat penumbuk, dari dua orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari seorang perempuan yang sedang berada di tengah-tengah para laki-laki, dari mana terdapat pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan; mereka tidak menerima ikan atau daging, mereka tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi. Mereka mendatangi satu rumah, satu suap; mereka mendatangi dua rumah, dua suap; … mereka mendatangi tujuh rumah, tujuh suap. Mereka

makan satu mangkuk sehari, dua mangkuk sehari … tujuh mangkuk sehari. Mereka makan sekali dalam sehari, sekali dalam dua hari … sekali dalam tujuh hari, dan seterusnya hingga sekali setiap dua minggu; mereka berdiam dengan menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan.”

6. “Tetapi apakah mereka bertahan hidup dengan sedemikian sedikit, Aggivessana?”

“Tidak, Guru Gotama, kadang-kadang mereka memakan makanan padat yang baik, memakan makanan lunak yang baik, mengecap makanan-makanan lezat, meminum minuman-minuman yang baik. Karenanya mereka memperoleh kembali kesehatan mereka, memperkuat mereka, dan menjadi gemuk.”

“Apa yang mereka tinggalkan sebelumnya, Aggivessana, belakangan mereka kumpulkan lagi. Itu adalah bagaimana terdapat peningkatan dan penurunan dalam jasmani ini. Tetapi apakah yang telah engkau mempelajari tentang pengembangan batin?” [239]

Ketika Saccaka putra Nigaṇṭha ditanya oleh Sang Bhagavā tentang pengembangan batin, ia tidak mampu menjawab.

7. Kemudian Sang Bhagavā memberitahunya: “Apa yang baru saja engkau katakan sebagai pengembangan jasmani, Aggivessana, bukanlah pengembangan jasmani menurut Dhamma dalam Disiplin Yang-Mulia. Karena engkau tidak mengetahui apakah pengembangan jasmani itu, bagaimana mungkin engkau mengetahui apakah pengembangan batin itu? Meskipun demikian, sehubungan dengan bagaimana seseorang tidak yang terkembang dalam jasmani dan tidak terkembang dalam batin, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan.” – “Baik, Yang Mulia,” Saccaka putra Nigaṇṭha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

8. “Bagaimanakah, Aggivessana, seorang yang tidak terkembang dalam jasmani dan tidak terkembang dalam batin? Di sini, Aggivessana, perasaan menyenangkan muncul dalam diri

seorang biasa yang tidak terpelajar. Tersentuh oleh perasaan menyenangkan itu, ia menginginkan kesenangan itu dan terus-menerus menginginkan kesenangan itu. Perasaan menyenangkan itu lenyap. Dengan lenyapnya perasaan menyenangkan itu, perasaan menyakitkan muncul. Tersentuh oleh perasaan menyakitkan itu, ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ketika perasaan menyenangkan itu muncul, perasaan itu menyerbu pikirannya dan menetap di sana karena jasmaninya tidak terkembang. Dan ketika perasaan menyakitkan itu muncul, perasaan itu menyerbu pikirannya dan menetap di sana karena batinnya tidak terkembang. Siapapun yang dalam dirinya, dalam kedua kasus ini, perasaan menyenangkan yang muncul menyerbu pikirannya dan menetap di sana karena jasmaninya tidak terkembang, dan perasaan menyakitkan yang muncul menyerbu pikirannya dan menetap di sana karena batinnya tidak terkembang, demikianlah yang disebut tidak terkembang dalam jasmani dan tidak terkembang dalam batin.

9. "Dan bagaimanakah, Aggivessana, seorang yang terkembang dalam jasmani dan terkembang dalam batin? Di sini, Aggivessana, perasaan menyenangkan muncul dalam diri seorang siswa mulia yang terpelajar. Tersentuh oleh perasaan menyenangkan itu, ia tidak menginginkan kesenangan itu atau tidak terus-menerus menginginkan kesenangan itu. Perasaan menyenangkan itu lenyap. Dengan lenyapnya perasaan menyenangkan itu, perasaan menyakitkan muncul. Tersentuh oleh perasaan menyakitkan itu, ia tidak berdukacita, tidak bersedih, dan tidak meratap, ia tidak menangis sambil memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Ketika perasaan menyenangkan itu muncul, perasaan itu tidak menyerbu pikirannya dan tidak menetap di sana karena jasmaninya terkembang. Dan ketika perasaan menyakitkan itu muncul, perasaan itu tidak menyerbu pikirannya dan tidak menetap di

sana karena batinnya terkembang. Siapapun yang dalam dirinya, dalam kedua kasus ini, perasaan menyenangkan yang muncul [240] tidak menyerbu pikirannya dan tidak menetap di sana karena jasmaninya terkembang, dan perasaan menyakitkan yang muncul tidak menyerbu pikirannya dan tidak menetap di sana karena batinnya terkembang, demikianlah yang disebut terkembang dalam jasmani dan terkembang dalam batin."[384]

10. "Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: 'Guru Gotama terkembang dalam jasmani dan terkembang dalam batin.'"

"Aggivessana, kata-katamu menyindir dan kasar, namun Aku akan tetap menjawabnya. Sejak Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, tidaklah mungkin perasaan menyenangkan yang muncul dapat menyerbu pikiranKu dan menetap di sana atau perasaan menyakitkan yang muncul dapat menyerbu pikiranKu dan menetap di sana."

11. "Tidak pernahkah muncul pada Guru Gotama suatu perasaan yang begitu menyenangkan sehingga dapat menyerbu pikiran Beliau dan menetap di sana? Tidak pernahkah muncul pada Guru Gotama suatu perasaan yang begitu menyakitkan sehingga dapat menyerbu pikiran Beliau dan menetap di sana? "

12. "Mengapa tidak, Aggivessana?[385] Di sini, Aggivessana, sebelum pencerahanKu, ketika Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang tidak tercerahkan, Aku berpikir: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan meninggalkan keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi menjalani kehidupan rumah tangga, juga menjalankan kehidupan suci yang sempurna dan murni bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

13-16. “Kemudian, selagi masih mudah, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan ... (*seperti pada Sutta 26, §§14-17)* ... Dan Aku duduk di sana berpikir: ‘Ini akan membantu usaha.’

17. “Sekarang ketiga perumpamaan ini muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu basah terletak di dalam air, dan seseorang datang dengan membawa sebatang kayu-api, dengan berpikir: ‘Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.’ Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu basah yang terletak di dalam air?”

“Tidak, Guru Gotama. Mengapa tidak? Karena kayu itu adalah kayu basah, [241] dan terletak di dalam air. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan.”

“Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang masih belum hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indria, dan yang keinginan indrianya, cintanya, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan kenikmatan indria belum sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi. Ini adalah perumpamaan pertama yang muncul padaku secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

18. “Kemudian, Aggivessana, perumpamaan ke dua muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar

sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu basah terletak di atas tanah kering yang jauh dari air, dan seseorang datang dengan sebatang kayu-api, dengan berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu basah yang terletak di atas tanah kering yang jauh dari air?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapa tidak? Karena kayu itu adalah kayu basah, bahkan walaupun kayu itu terletak di atas tanah kering yang jauh dari air. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

"Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indria,[386] tetapi keinginan indrianya, cintanya, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan kenikmatan indria belum sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi. Ini adalah perumpamaan ke dua yang muncul padaku secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya.

19. "Kemudian, Aggivessana, perumpamaan ke tiga muncul padaKu [242] secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu kering terletak di atas tanah kering yang jauh dari air, dan seseorang datang dengan sebatang kayu-api, dengan berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' Bagaimana

menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu kering yang terletak di atas tanah kering yang jauh dari air?”

“Dapat, Guru Gotama. Mengapa? Karena kayu itu adalah kayu kering, dan kayu itu terletak di atas tanah kering yang jauh dari air.”

“Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indria, dan yang keinginan indrianya, cintanya, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan kenikmatan indria telah sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi.[387] Ini adalah perumpamaan ke tiga yang muncul padaKu secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ini adalah tiga perumpamaan yang muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

20. “Aku berpikir: ‘Bagaimana jika, dengan mengertakkan gigiKu dan menekan lidahKu ke langit-langit mulutKu, Aku menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran.’ Maka dengan gigiKu dikertakkan dan lidahKu menekan langit-langit mulut, Aku menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran. Sewaktu Aku melakukan demikian, keringat menetes dari ketiakKu. Bagaikan seorang kuat mampu mencengkeram seorang yang lebih lemah pada kepala atau bahunya dan menekannya, mendesaknya, dan menggilasnya,

demikian pula, dengan gigiKu dikertakkan dan lidahKu menekan langit-langit mulut, Aku menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran, dan keringat menetes dari ketiakKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, namun tubuhKu kelelahan [243] dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.[388]

21. "Aku berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernafas.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut dan hidungKu. Sewaktu Aku melakukan demikian, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu. Bagaikan suara keras yang terdengar ketika pipa pengembus pandai besi ditiup, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui hidung dan telingaKu, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

22. "Aku berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, angin kencang menembus kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat menusuk kepalaKu dengan ujung pedang tajam, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Angin kencang menembus kepalaKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan

dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

23. "Aku berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat [244] mengencangkan tali kulit di kepalaKu sebagai ikat kepala, demikian pula, ketika Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu, Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepalaKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

24. "Aku berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya membelah perut seekor sapi dengan pisau daging yang tajam, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu, angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

25. “Aku berpikir: ‘Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.’ Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuhKu. Bagaikan dua orang kuat mencengkeram seseorang yang lebih lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas lubang membara, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu, Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuhKu. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

26. “Ketika [245] para dewa melihatKu, beberapa berkata: ‘Petapa Gotama telah mati.’ Beberapa dewa lain berkata: ‘Petapa Gotama tidak mati, Beliau sekarat.’ Dan para dewa lainnya lagi berkata: ‘Petapa Gotama tidak mati ataupun sekarat; Beliau adalah seorang Arahant, karena demikianlah cara para Arahant berdiam.’

27. “Aku berpikir: ‘Bagaimana jika Aku berlatih sepenuhnya tidak makan.’ Kemudian para dewa mendatangiKu dan berkata: ‘Tuan, jangan berlatih sepenuhnya tidak makan. Jika Engkau melakukan hal itu, kami akan memasukkan makanan surgawi ke dalam pori-pori kulitMu dan Engkau akan hidup dengan itu.’ Aku mempertimbangkan: ‘Jika Aku mengaku sepenuhnya tidak makan sementara para dewa ini memasukkan makan-makanan surgawi ke dalam pori-pori kulitKu dan Aku akan hidup dengan itu, maka artinya Aku berbohong.’ Maka aku mengusir para dewa itu, dan berkata: ‘Tidak perlu.’

28. “Aku berpikir: ‘Bagaimana jika Aku memakan sangat sedikit makanan, segenggam setiap kalinya, apakah sop kacang

atau sop kacang tanah atau sop kacang hijau atau sop kacang polong.’ Maka Aku memakan sangat sedikit makanan, segenggam setiap kalinya, apakah sop kacang atau sop kacang tanah atau sop kacang hijau atau sop kacang polong. Sewaktu Aku melakukan demikian, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit anggota-anggota tubuhKu menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu. Karena makan begitu sedikit punggungKu menjadi seperti kuku onta. Karena makan begitu sedikit tonjolan tulang punggungKu menonjol bagaikan untaian tasbih. Karena makan begitu sedikit tulang rusukKu menonjol karena kurus seperti kasau dari sebuah lumbung tanpa atap. Karena makan begitu sedikit bola mataKu masuk jauh ke dalam lubang mata, terlihat seperti kilauan air yang jauh di dalam sumur yang dalam. Karena makan begitu sedikit kulit kepalaKu mengerut dan layu bagaikan [246] buah labu pahit yang mengerut dan layu oleh angin dan matahari. Karena makan begitu sedikit kulit perutKu menempel pada tulang punggungKu; sedemikian sehingga jika Aku menyentuh kulit perutKu maka akan tersentuh tulang punggungKu, dan jika Aku menyentuh tulang punggungKu maka akan tersentuh kulit perutKu. Karena makan begitu sedikit, jika Aku ingin buang air besar atau buang air kecil, maka Aku terjatuh dengan wajahKu di atas kotoran di sana.Karena makan begitu sedikit, jika Aku mencoba menyamankan diriKu dengan memijat badanKu dengan tanganKu, maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya.

29. “Saat itu ketika orang-orang melihatKu, beberapa berkata: ‘Petapa Gotama hitam.’ Orang lain berkata: ‘Petapa Gotama tidak hitam, Beliau cokelat. Orang lain lagi berkata: ‘Petapa Gotama bukan hitam juga bukan cokelat, ia berkulit keemasan.’ KulitKu yang bersih dan cerah menjadi sangat kusam karena makan sangat sedikit.

30. “Aku berpikir: ‘Para petapa atau brahmana manapun di masa lampau telah mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha ini, ini adalah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini. Dan para petapa atau brahmana manapun di masa depan akan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha ini, ini adalah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini. Dan para petapa atau brahmana manapun di masa sekarang mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha ini, ini adalah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini. Tetapi melalui latihan keras yang menyiksa ini Aku tidak mencapai kondisi melampaui manusia apapun, keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Apakah ada jalan lain menuju pencerahan?’

31. “Aku mempertimbangkan: ‘Aku ingat ketika ayahKu orang Sakya yang berkuasa, sewaktu Aku sedang duduk di keteduhan pohon jambu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.[389] Mungkinkah itu adalah jalan menuju pencerahan?’ Kemudian, dengan mengikuti ingatan itu, muncullah pengetahuan: ‘Itu adalah jalan menuju pencerahan.’

32. “Aku berpikir: ‘Mengapa [247] Aku takut pada kenikmatan itu yang tidak berhubungan dengan kenikmatan indria dan kondisi-kondisi tidak bermanfaat?’ Aku berpikir: ‘Aku tidak takut pada kenikmatan itu karena tidak berhubungan dengan kenikmatan indria dan kondisi-kondisi tidak bermanfaat.’[390]

33. “Aku mempertimbangkan: ‘Tidaklah mudah untuk mencapai kenikmatan demikian dengan badan yang sangat kurus. Bagaimana jika Aku memakan sedikit makanan padat – sedikit nasi dan bubur.’ Dan Aku memakan sedikit makanan padat – sedikit nasi dan bubur. Pada saat itu lima bhikkhu melayaniKu, dengan berpikir: ‘Jika Petapa Gotama kita mencapai

kondisi yang lebih tinggi, Beliau akan memberitahu kita.' Tetapi ketika Aku memakan nasi dan bubur, kelima bhikkhu itu menjadi jijik dan meninggalkan Aku, dengan berpikir: 'Petapa Gotama sekarang hidup dalam kemewahan; ia telah meninggalkan usahaNya dan kembali pada kemewahan.'

34. "Ketika Aku telah memakan sedikit makanan padat dan memperoleh kembali kekuatanKu, maka dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerbu pikiranku dan tidak menetap di sana.[391]

35-37. "Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

38. "Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, [248] Aku mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 4, §27*) … Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya Aku mengingat banyak kehidupan lampau.

39. "Ini adalah pengetahuan sejati pertama yang dicapai olehKu pada jaga pertama malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan

menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

40. "Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk … (*seperti Sutta 4, §29*) … Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

41. "Ini adalah pengetahuan sejati ke dua yang dicapai olehKu pada jaga ke dua malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, [249] kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerbu pikiranku dan tidak menetap di sana.

42. "Ketika konsentrasi pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya noda-

noda'; Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

43. "Ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, pikiranKu terbebas dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'terbebaskan.' Aku secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

44. "Ini adalah pengetahuan sejati ke tiga yang dicapai olehKu pada jaga ke tiga malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana.

45. "Aggivessana, Aku ingat pernah mengajarkan Dhamma kepada ratusan kelompok. Mungkin tiap-tiap orang berpikir: 'Petapa Gotama sedang mengajarkan Dhamma secara khusus untukku.' Tetapi jangan dianggap demikian; Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada orang lain hanya untuk memberikan pengetahuan kepada mereka. Ketika pembabaran itu selesai, Aggivessana, kemudian Aku mengokohkan pikiranKu secara internal, menenangkannya, memusatkannya, dan mengkonsentrasikannya pada gambaran yang sama dengan gambaran konsentrasi sebelumnya, yang mana Aku berdiam di dalamnya secara terus-menerus."[392]

"Ini adalah suatu hal yang mana Guru Gotama dapat dipercaya, karena Beliau adalah Yang Sempurna dan Tercerahkan Sempurna. Tetapi apakah Guru Gotama ingat pernah tertidur di siang hari?"[393]

46. "Aku ingat, Aggivessana, di bulan terakhir musim panas, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah

makan Aku menggelar jubah luarKu yang dilipat empat, dan berbaring pada sisi kananKu, Aku jatuh tertidur dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan."

"Beberapa petapa dan brahmana menyebutnya kediaman dalam delusi, Guru Gotama." [250]

"Bukanlah demikian seseorang itu terdelusi atau tidak terdelusi, Aggivessana. Sehubungan dengan bagaimana seseorang itu terdelusi atau tidak terdelusi, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan." – "Baik, Yang Mulia." Saccaka putra Nigaṇṭha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

47. "Ia Kusebut terdelusi, Aggivessana, yang belum meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan kesulitan, yang matang dalam kesengsaraan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; karena adalah dengan tidak-meninggalkan noda-noda maka seseorang menjadi terdelusi. Ia Kusebut tidak terdelusi, yang telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan kesulitan, yang matang dalam kesengsaraan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; karena adalah dengan meninggalkan noda-noda maka seseorang menjadi tidak terdelusi. Sang Tathāgata, Aggivessana, telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan kesulitan, yang matang dalam kesengsaraan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, telah menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan. Seperti halnya sebatang pohon palem yang pucuknya dipotong tidak akan mampu tumbuh lagi, demikian pula, Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori ...

menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan."

48. Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha berkata: "Sungguh menakjubkan, Guru Gotama, sungguh mengagumkan bagaimana ketika Guru Gotama menerima kata-kata sindiran lagi dan lagi, diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulitNya menjadi cerah dan raut wajahNya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Aku ingat, Guru Gotama, ketika terlibat perdebatan dengan Pūraṇa Kassapa, dan kemudian ia berbicara berbelit-belit, mengalihkan pembicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Tetapi ketika Guru Gotama menerima kata-kata sindiran lagi dan lagi, diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulitNya menjadi cerah dan raut wajahNya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Aku ingat, Guru Gotama, ketika terlibat perdebatan dengan Makkhali Gosāla ... Ajita Kesakambalin ... Pakudha Kaccāyana ... Sañjaya Belaṭṭhiputta ... Nigaṇṭha Nātaputta, [251] dan kemudian ia berbicara berbelit-belit, mengalihkan permbicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Tetapi ketika Guru Gotama menerima kata-kata sindiran lagi dan lagi, diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulitNya menjadi cerah dan raut wajahNya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Dan sekarang, Guru Gotama, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak hal yang harus kami lakukan."

"Sekarang adalah waktunya, Aggivessana, untuk melakukan apa yang engkau anggap baik."

Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan pergi.[394]

380 MA: Saccaka mendekat dengan niat untuk mendebat doktrin Sang Buddha, yang mana ia gagal melakukannya pada pertemuan pertamanya dengan Sang Buddha (dalam MN 35). Tetapi kali ini ia datang sendirian, dengan pikiran jika ia menderita kekalahan maka tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ia bermaksud untuk membantah Sang Buddha dengan pertanyaannya tentang tidur di siang hari, yang tidak ia tanyakan hingga menjelang akhir sutta (§45).

381 MA: Ānanda mengatakan ini demi belas kasihnya kepada Saccaka, dengan pikiran jika ia bertemu dengan Sang Buddha dan mendengar Dhamma, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama.

382 Dari §5 jelas bahwa Saccaka mengidentifikasikan "pengembangan jasmani" (*kāyabhāvanā)* sebagai praktik penyiksaan-diri. Karena ia tidak melihat para bhikkhu Buddhis yang melakukan penyiksaan-diri, ia berpendapat bahwa mereka tidak melatih pengembangan jasmani. Tetapi Sang Buddha (menurut MA) memahami "pengembangan jasmani" sebagai meditasi pandangan terang, "pengembangan batin" (*cittabhāvanā)* sebagai meditasi ketenangan.

383 Mereka ini adalah tiga guru Ājivaka; yang terakhir sezaman dengan Sang Buddha, dua yang pertama hampir merupakan tokoh legenda yang identitasnya masih kabur. Sang Bodhisatta telah menjalankan praktik mereka selama masa pertapaannya – baca MN 12.45 – tetapi akhirnya menolak praktik itu karena tidak mendukung pencerahan.

384 MA menjelaskan bahwa "pengembangan jasmani" di sini adalah pandangan terang, dan "pengembangan batin" adalah konsentrasi. Ketika siswa mulia mengalami perasaan menyenangkan, ia tidak dikuasai oleh perasaan itu karena, melalui pengembangan pandangan terang, ia memahami perasaan itu tidak kekal, tidak memuaskan, dan bukan diri; dan ketika ia mengalami perasaan menyakitkan, ia tidak dikuasai oleh perasaan itu karena, melalui pengembangan konsentrasi, ia mempu membebaskan diri dari perasaan itu dengan memasuki absorpsi meditatif.

385 Sekarang Sang Buddha akan menjawab pertanyaan Saccaka dengan pertama-tama menunjukkan perasaan yang sangat menyakitkan yang Beliau alami selama perjalanan praktik

pertapaanNya, dan setelah itu menunjukkan perasaan yang sangat menyenangkan yang Beliau alami selama dalam pencapaian meditatifNya menjelang pencerahan.

386 PTS pasti keliru dalam membaca *avūpakaṭṭho* di sini, "tidak terasing." Dalam edisi pertama saya menerjemahkan paragraf ini berdasarkan pada BBS, yang menuliskan *kāyena c'eva cittena ca.* Tetapi PTS dan SBJ menghilangkan *cittena,* dan sepertinya sulit untuk memahami bagaimana para petapa ini dapat digambarkan "terasing secara batin" dari kenikmatan indria jika mereka belum menenangkan keinginan indria dalam diri mereka. Oleh karena itu saya mengikuti PTS dan SBJ.

387 Adalah mengherankan bahwa dalam paragraf berikutnya Sang Bodhisatta ditunjukkan melakukan penyiksaan-diri *setelah* Beliau telah sampai pada kesimpulan bahwa praktik demikian adalah tidak berguna untuk mencapai Pencerahan. Ketidak-sesuaian gagasan ini menimbulkan kecurigaan bahwa urutan narasi sutta ini telah tercampur-aduk. Tempat yang seharusnya bagi perumpamaan kayu api ini adalah di akhir masa percobaan pertapaan Sang Bodhisatta, ketika Beliau telah memperoleh landasan kuat untuk menolak penyiksaan-diri. Namun demikian, MA menerima urutan ini apa adanya dan memunculkan pertanyaan mengapa Sang Bodhisatta melakukan praktik keras ini jika Beliau mampu mencapai Kebuddhaan tanpa melakukan demikian. Jawabannya: Beliau melakukan demikian, pertama, untuk menunjukkan usahaNya kepada dunia, karena kualitas kegigihan yang tanpa tandingan memberiNya kegembiraan; dan ke dua, demi belas kasih kepada generasi mendatang, dengan menginspirasi mereka untuk berjuang dengan tekad yang sama seperti yang Beliau terapkan demi mencapai pencerahan.

388 Kalimat ini, yang juga diulangi pada setiap akhir dari masing-masing bagian berikutnya, menjawab pertanyaan ke dua dari dua pertanyaan yang diajukan oleh Saccaka pada §11.

389 MA: Pada masa kecil Sang Bodhisatta sebagai seorang pangeran, pada suatu ketika ayahNya mengadakan upacara membajak sawah pada suatu festival tradisi orang Sakya. Sang Pangeran dibawa ke tempat festival tersebut dan tempat untukNya dipersiapkan di bawah pohon jambu. Ketika para pelayanNya meninggalkanNya untuk menyaksikan upacara membajak sawah, Beliau secara spontan duduk dalam posisi meditasi dan mencapai

jhāna pertama melalui perhatian pada pernafasan. Ketika para pelayanNya kembali dan melihat Sang Anak sedang duduk bermeditasi, mereka melaporkan hal ini kepada Sang Raja yang segera datang dan bersujud menghormati putranya.

390 Paragraf ini menandai perubahan dalam evaluasi kenikmatan oleh Sang Bodhisatta; sekarang kenikmatan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang ditakuti dan diusir melalui praktik keras, tetapi, jika muncul dari keterasingan dan pelepasan, terlihat sebagai pendamping yang berharga dari tingkat-tingkat yang lebih tinggi sepanjang perjalanan menuju pencerahan. Baca MN 139.9 tentang dua kelompok kenikmatan.

391 Kalimat ini menjawab pertanyaan pertama dari dua pertanyaan yang diajukan oleh Saccaka pada §11.

392 MA menjelaskan "gambaran konsentrasi" (*samādhinimittā)* di sini sebagai buah pencapaian kekosongan (*suññataphalasamāpatti).* Baca juga MN 122.6.

393 Ini adalah pertanyaan yang awalnya ingin ditanyakan oleh Saccaka kepada Sang Buddha. MA menjelaskan bahwa walaupun para Arahant telah melenyapkan kelambanan dan ketumpulan, namun mereka masih perlu tidur untuk mengusir keletihan fisik yang menjadi sifat alami tubuh.

394 MA menjelaskan bahwa walaupun Saccaka tidak mencapai pencapaian apapun atau bahkan tidak menerima Tiga Perlindungan, namun Sang Buddha mengajarkan kepadanya dua sutta panjang untuk mengumpulkan dalam dirinya suatu kesan batin (*vāsanā)* yang akan matang di masa depan. Karena Beliau meramalkan bahwa kelak, setelah Ajaran berkembang di Sri Lanka, Saccaka akan terlahir kembali di sana dan akan mencapai Kearahantaan sebagai seorang Arahant besar, Kāḷa Buddharakkhita Thera.

37 Cūḷataṇhāsankhaya Sutta: Khotbah Pendek tentang Hancurnya Ketagihan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra.

2. Kemudian Sakka, penguasa para dewa, mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah memberi hormat kepada Beliau, ia berdiri di satu sisi dan bertanya: "Yang Mulia, bagaimanakah secara ringkas seorang bhikkhu terbebaskan dalam hancurnya ketagihan, seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, seorang yang terkemuka di antara para dewa dan manusia?"[395]

3. "Di sini, penguasa para dewa, seorang bhikkhu telah mendengar bahwa tidak ada yang layak dilekati. Ketika seorang bhikkhu telah mendengar bahwa tidak ada yang layak dilekati, ia secara langsung sepenuhnya mengetahui segala sesuatu; setelah sepenuhnya mengetahui segala sesuatu, ia sepenuhnya memahami segala sesuatu; setelah sepenuhnya memahami segala sesuatu, apapun perasaan yang ia rasakan, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam perasaan-perasaan itu, merenungkan peluruhannya, merenungkan lenyapnya, merenungkan pelepasannya. Dengan merenungkan demikian, ia tidak melekat

pada apapun di dunia. Ketika ia tidak melekat, ia tidak terganggu. Ketika ia tidak terganggu, ia secara pribadi mencapai Nibbāna.[396] [252] Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.' Secara ringkas, dengan cara inilah, penguasa para dewa, bahwa seorang bhikkhu terbebaskan dalam hancurnya ketagihan, seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, seorang yang terkemuka di antara para dewa dan manusia."

4. Kemudian Sakka, penguasa para dewa, merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap seketika.

5. Pada saat itu Yang Mulia Mahā Moggallāna sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian ia mempertimbangkan: "Apakah makhluk itu menembus makna dari kata-kata Sang Bhagavā ketika ia bergembira, ataukah tidak? Bagaimana jika aku mencari tahu apakah ia memahami atau tidak."

6. Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Mulia Mahā Moggallāna lenyap dari Istana ibunya Migāra di Taman Timur dan muncul di antara para dewa Tiga Puluh Tiga.

7. Pada saat itu Sakka, penguasa para dewa, memiliki seratus kumpulan yang terdiri dari lima jenis musik surgawi, dan ia sedang menikmatinya di Taman Rekreasi Sertoja Tunggal. Ketika dari jauh ia melihat kedatangan Yang Mulia Mahā Moggallāna, ia membubarkan musiknya, mendatangi Yang Mulia Mahā Moggallāna, dan berkata kepadanya: "Marilah, Tuan Moggallāna! Selamat datang, Tuan Moggallāna! Sudah lama sejak engkau berkesempatan untuk datang ke sini. Silahkan duduk, Tuan Moggallāna; tempat duduk telah disiapkan."

Yang Mulia Mahā Moggallāna duduk di tempat yang telah disediakan, dan Sakka mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk di satu sisi. Yang Mulia Mahā Moggallāna kemudian bertanya kepadanya:

8. "Kosiya,[397] bagaimanakah Sang Bhagavā menjelaskan kepadamu secara ringkas mengenai kebebasan dalam hancurnya ketagihan? Baik sekali jika kami juga mendengarkan pernyataan itu."

"Tuan Moggallāna yang baik, kami sangat sibuk, kami harus melakukan banyak urusan, tidak hanya dengan urusan kami, tetapi juga dengan urusan para dewa Tiga Puluh Tiga. Selain itu, Tuan Moggallāna, apa yang telah didengar, diketahui, [253] diperhatikan, diingat, telah lenyap seketika. Tuan Moggallāna, pernah terjadi perang antara para dewa dan para raksasa.[398] Dalam peperangan itu para dewa menang dan para raksasa kalah. Ketika aku telah memenangkan perang itu dan kembali dari sana sebagai penakluk, aku membangun Istana Vejayanta. Tuan Moggallāna yang baik, Istana Vejayanta memiliki seratus menara, dan tiap-tiap menara memiliki tujuh ratus kamar, dan masing-masing kamar dihuni oleh tujuh bidadari, dan tiap-tiap bidadari memiliki tujuh pelayan. Sudikah engkau melihat Istana Vejayanta yang indah ini, Tuan Moggallāna yang baik?" Yang Mulia Mahā Moggallāna menyetujui dengan berdiam diri.

9. Kemudian Sakka, penguasa para dewa, dan Raja Dewa Vessavaṇa[399] berjalan menuju Istana Vejayanta, mempersilahkan Yang Mulia Mahā Moggallāna berjalan di depan. Ketika dari jauh para palayan Sakka melihat kedatangan Yang Mulia Mahā Moggallāna, mereka menjadi malu dan masuk ke kamarnya masing-masing. Seperti halnya seorang menantu perempuan yang malu ketika melihat ayah mertuanya, demikian pula, para pelayan Sakka ketika melihat kedatangan Yang Mulia Mahā Moggallāna, mereka menjadi malu dan masuk ke kamarnya masing-masing.

10. Kemudian Sakka, penguasa para dewa, dan Raja Dewa Vessavaṇa mempersilahkan Yang Mulia Mahā Moggallāna berjalan dan menjelajahi Istana Vejayanta: "Lihatlah, Tuan Moggallāna yang baik, Istana Vejayanta yang indah ini! Lihatlah, Tuan Moggallāna yang baik, Istana Vejayanta yang indah ini!"

"Itu adalah pujian kepada Yang Mulia Kosiya sebagai seseorang yang sebelumnya telah melakukan jasa; dan ketika manusia melihat apapun yang indah, mereka mengatakan: 'Tuan-tuan, itu adalah pujian kepada para dewa Tiga Puluh Tiga!' Itu adalah pujian kepada Yang Mulia Kosiya sebagai seseorang yang sebelumnya telah melakukan jasa."

11. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna mempertimbangkan sebagai berikut: "Makhluk-makhluk ini hidup dengan sangat lalai. Bagaimana jika aku membangkitkan dorongan spiritual yang mengesankan dalam dirinya?" Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna melakukan keajaiban dengan kekuatan batinnya sehingga dengan ujung jari kakinya ia membuat Istana Vejayanta bergoyang, berguncang dan bergetar.[400] [254] Sakka dan Raja Dewa Vessavaṇa dan para dewa Tiga Puluh Tiga merasa kagum dan takjub, dan mereka berkata: "Tuan-tuan, sangat mengagumkan, sangat menakjubkan, sungguh petapa itu memiliki kekuatan dan kesaktian, sehingga dengan ujung jari kakinya ia membuat Istana alam surga ini, berguncang dan bergetar!"

12. Ketika Yang Mulia Mahā Moggallāna mengetahui bahwa Sakka, penguasa para dewa, telah tergerak oleh dorongan spiritual yang mengesankan, ia bertanya kepadanya: "Kosiya, bagaimanakah Sang Bhagavā menjelaskan kepadamu secara ringkas mengenai kebebasan dalam hancurnya ketagihan? Baik sekali jika kami juga mendengarkan pernyataan itu."

"Tuan Moggallāna yang baik, aku mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah memberi hormat kepada Beliau, aku berdiri di satu sisi dan berkata: 'Yang Mulia, … [*seperti pada* §2] … para dewa

dan manusia?' Ketika hal ini dikatakan, Tuan Moggallāna yang baik, Sang Bhagavā memberitahuku: 'Di sini, penguasa para dewa … [*seperti pada* §3] … para dewa dan manusia.' Demikianlah bagaimana Sang Bhagavā menjelaskan kepadaku secara ringkas mengenai kebebasan dalam hancurnya keinginan, Tuan Moggallāna."

13. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sakka, penguasa para dewa. [255] Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, ia lenyap dari antara para dewa Tiga Puluh Tiga dan muncul di Taman Timur di Istana Ibunya Migāra.

14. Kemudian, segera setelah Yang Mulia Mahā Moggallāna pergi, para pelayan Sakka, penguasa para dewa, bertanya kepadanya: "Tuan, apakah itu gurumu, Sang Bhagavā?" – "Bukan, Teman-teman, itu bukan guruku, Sang Bhagavā. Dia adalah temanku dalam kehidupan suci, Yang Mulia Mahā Moggallāna."[401] – "Tuan, suatu keuntungan bagimu bahwa temanmu dalam kehidupan suci memiliki kekuatan dan kesaktian seperti tu. Oh, betapa lebih saktinya Sang Bhagavā, gurumu!"

15. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah Bhagavā ingat pernah menjelaskan secara ringkas – kepada makhluk dewa terkenal yang memiliki banyak pengikut – mengenai kebebasan dalam hancurnya ketagihan?"

"Aku ingat, Moggallāna, di sini Sakka, penguasa para dewa mendatangiKu, dan setelah memberi hormat kepadaKu, ia berdiri di satu sisi dan bertanya: 'Yang Mulia, bagaimanakah secara ringkas seorang bhikkhu terbebaskan dalam hancurnya ketagihan, seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, seorang yang terkemuka di antara para dewa dan

manusia?' Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahunya: 'Di sini, penguasa para dewa, seorang bhikkhu telah mendengar bahwa tidak ada yang layak dilekati. Ketika seorang bhikkhu telah mendengar bahwa tidak ada yang layak dilekati, ia secara langsung sepenuhnya mengetahui segala sesuatu; setelah sepenuhnya mengetahui segala sesuatu, ia sepenuhnya memahami segala sesuatu; setelah sepenuhnya memahami segala sesuatu, apapun perasaan yang ia rasakan, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam perasaan-perasaan itu, merenungkan peluruhannya, merenungkan lenyapnya, merenungkan pelepasannya. Dengan merenungkan demikian, ia tidak melekat pada apapun di dunia. Ketika ia tidak melekat, ia tidak terganggu. Ketika ia tidak terganggu, ia secara pribadi mencapai Nibbāna. Ia memahami: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, [256] apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Secara ringkas, dengan cara inilah, penguasa para dewa, bahwa seorang bhikkhu terbebaskan dengan hancurnya ketagihan, seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, seorang yang terkemuka di antara para dewa dan manusia.' Demikianlah Aku ingat pernah menjelaskan secara ringkas kepada Sakka, penguasa para dewa, mengenai kebebasan dalam hancurnya ketagihan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Mahā Moggallāna merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

395 MA memperluas: "Secara singkat, sejauh apa Beliau mengatakan sebagai kebebasan dalam hancurnya ketagihan, yaitu, dalam Nibbāna, hancurnya ketagihan melalui keterbebasan pikiran [yang

muncul] dengan menggunakannya [Nibbāna] sebagai objek. Ajarkanlah aku secara singkat praktik awal dari para bhikkhu Arahant yang dengannya ia terbebaskan dalam hancurnya ketagihan."

396 MA menjelaskan paragraf ini sebagai berikut: "Segala sesuatu" (*sabbe dhammā)* adalah lima kelompok unsur kehidupan, dua belas landasan, delapan belas unsur. Ini adalah "tidak layak dilekati" melalui ketagihan dan pandangan karena pada kenyataannya terbukti berbeda dari caranya digenggam: digenggam sebagai kekal, menyenangkan, dan diri, namun ternyata tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri. Ia "secara langsung mengetahuinya" sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri, dan "memahaminya sepenuhnya" dengan menyelidiknya dengan cara yang sama. "Merenungkan ketidak-kekalan," dan seterusnya, dicapai dengan pengetahuan pandangan terang timbul dan tenggelam dan hancurnya dan lenyapnya. "Ia tidak melekat" pada bentukan apapun melalui keinginan dan pandangan, tidak menjadi terganggu karena ketagihan, dan secara pribadi mencapai Nibbāna melalui padamnya semua kekotoran.

397 Nama kecil Sakka, berarti "burung hantu."

398 Para dewa dan para raksasa (*asura)* digambarkan dalam Kanon Pali sebagai terus-menerus dalam kondisi saling berperang. Baca khususnya Sakkasaṁyutta (SN i.216-28).

399 Satu dari Empat Raja Dewa, penguasa para *yakkha,* kerajaannya berada di sebelah utara.

400 MA: Ia melakukan hal ini dengan cara masuk ke dalam meditasi pada kasiṇa-air dan kemudian berkehendak: "Semoga fondasi istana ini menjadi seperti air."

401 Sakka dapat merujuk YM. Mahā Moggallāna sebagai seorang "teman dalam kehidupan suci" karena ia sendiri telah mencapai tingkat memasuki-arus (DN 21.2.10/ii.289) dan dengan demikian menjadi seorang siswa mulia yang pasti mencapai kebebasan yang sama dengan yang telah dicapai oleh Mahā Moggallāna.

38 Mahātaṇhāsankhaya Sutta: Khotbah Panjang tentang Hancurnya Keinginan

(SITUASI)

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu suatu pandangan sesat telah muncul pada seorang bhikkhu bernama Sāti, putra seorang nelayan, sebagai berikut: “Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain.”[402]

3. Beberapa bhikkhu, setelah mendengar hal ini, mendatangi Bhikkhu Sāti dan bertanya kepadanya: “Teman Sāti, benarkah bahwa suatu pandangan sesat telah muncul padamu?”

“Demikianlah, teman-teman. Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain.”

Kemudian para bhikkhu itu, berniat untuk melepaskannya dari pandangan sesat itu, menekan dan mempertanyakan dan mendebatnya sebagai berikut: “Teman Sati, jangan berkata seperti itu. Jangan salah memahami Sang Bhagavā. Tidaklah baik salah memahami Sang Bhagavā. Sang Bhagavā tidak

mengatakan demikian. Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā telah menjelaskan bahwa kesadaran adalah muncul bergantungan, [257] jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran."

Namun walaupun ditekan dan dipertanyakan dan didebat oleh para bhikkhu ini, Bhikkhu Sāti, putra seorang nelayan, masih dengan keras kepala melekat pada pandangan sesat itu dan terus mempertahankannya.

4. Karena para bhikkhu tidak mampu melepaskannya dari pandangan sesat itu, mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan semua yang telah terjadi, dan menambahkan: "Yang Mulia, karena kami tidak mampu melepaskan Bhikkhu Sāti, putra seorang nelayan, dari pandangan sesatnya, maka kami melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā."

5. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu: "Pergilah, [258] bhikkhu, beritahu Bhikkhu Sāti, putra seorang nelayan atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya." – "Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan ia mendatangi Bhikkhu Sāti dan memberitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Teman Sāti."

"Baik, teman," ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian bertanya kepadanya: "Sāti, benarkah bahwa suatu pandangan sesat telah muncul padamu: 'Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain'?"

"Demikianlah, Yang Mulia. Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain."

"Apakah kesadaran itu, Sāti?"

"Yang Mulia, itu adalah apa yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk."[403]

"Orang sesat, dari siapakah engkau pernah mengetahui bahwa Aku mengajarkan Dhamma seperti itu? Orang sesat, dalam banyak khotbah bukankah Aku menjelaskan bahwa kesadaran adalah muncul bergantungan, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran? Tetapi engkau, orang sesat, telah salah memahami Kami dengan pandangan salahmu dan melukai dirimu sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaanmu untuk waktu yang lama."

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah Bhikkhu Sāti, putra seorang nelayan, telah menyalakan bahkan sepercik kebijaksanaan dalam Dhamma dan Disiplin ini?"

"Bagaimana mungkin, Yang Mulia? Tidak, Yang Mulia."

Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Sāti, putra seorang nelayan, duduk diam, cemas, dengan bahu terkulai dan kepala menunduk, muram dan tidak bereaksi. Kemudian, mengetahui hal ini, Sang Bhagavā memberitahunya: "Orang sesat, engkau akan dikenal dengan pandangan salahmu sendiri. Aku akan menanyai para bhikkhu sehubungan dengan hal ini."

7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, apakah kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti yang dipahami oleh Bhikkhu Sāti ini, [259] putra seorang nelayan, ketika ia salah memahami kita dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan?"

"Tidak, Yang Mulia. Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā telah menyebutkan bahwa kesadaran muncul bergantungan, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran."

"Bagus, para bhikkhu, bagus sekali bahwa kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti demikian. Karena dalam banyak khotbah Aku telah menyebutkan bahwa kesadaran muncul bergantungan, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran. Tetapi Bhikkhu Sāti ini, putra seorang nelayan, salah memahami kita dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaan orang sesat ini untuk waktu yang lama.

(KONDISIONALITAS KESADARAN)

8. "Para bhikkhu, kesadaran dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul. Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, maka dikenal sebagai kesadaran-telinga; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, [260] maka dikenal sebagai kesadaran-hidung; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, maka dikenal sebagai kesadaran-lidah; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada badan dan objek-sentuhan, maka dikenal sebagai kesadaran-badan; ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, maka dikenal sebagai kesadaran-pikiran. Seperti halnya api yang dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka api itu membakar – ketika api membakar dengan bergantung pada kayu gelondongan, maka dikenal sebagai api kayu gelondongan; ketika api membakar dengan bergantung pada kayu bakar, maka dikenal sebagai api kayu bakar; ketika api membakar dengan bergantung pada rumput, maka dikenal sebagai api rumput; ketika api membakar dengan bergantung

pada kotoran sapi, maka dikenal sebagai api kotoran sapi; ketika api membakar dengan bergantung pada sekam, maka dikenal sebagai api sekam; ketika api membakar dengan bergantung pada sampah, maka dikenal sebagai api sampah – demikian pula, kesadaran dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul.[404] Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata … ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, maka dikenal sebagai kesadaran-pikiran.

(PERTANYAAN UMUM TENTANG PENJELMAAN)

9. “Para bhikkhu, apakah kalian melihat: ‘Ini telah muncul’?”[405] – “Ya, Yang Mulia.” – “Para bhikkhu, apakah kalian melihat: ‘asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan’?” – “Ya, Yang Mulia.” – “Para bhikkhu, apakah kalian melihat: ‘Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap’?” – “Ya, Yang Mulia.”

10. “Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini: ‘Apakah ini telah muncul’?” - “Ya, Yang Mulia.” - “Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini: ‘Apakah asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan’?” - “Ya, Yang Mulia.” - “Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini: ‘Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap’?” - “Ya, Yang Mulia.”

11. “Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: ‘Ini telah muncul’?” - “Ya, Yang Mulia.” - “Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: ‘asal mulanya muncul dengan itu sebagai

makanan'?" – "Ya, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" – "Ya, Yang Mulia."

12. "Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: 'Ini telah muncul'?" - "Ya, Yang Mulia." - "Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: 'asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" – "Ya, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" – "Ya, Yang Mulia."

13. "Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Ini telah muncul'?" - "Ya, Yang Mulia." - "Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" – "Ya, Yang Mulia." – "Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" – "Ya, Yang Mulia."

14. "Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, jika kalian melekat padanya, memujanya, sangat menghargainya, dan memperlakukannya sebagai harta, maka apakah kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam perumpamaan rakit, sebagai bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam?"[406] – "Tidak, Yang Mulia." - "Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, [261] jika kalian tidak melekat padanya, tidak memujanya, tidak sangat menghargainya, dan tidak memperlakukannya sebagai harta, maka apakah kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam

perumpamaan rakit, sebagai bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam?” – “Ya, Yang Mulia.”

(MAKANAN DAN KEMUNCULAN BERGANTUNGAN)

15. “Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan ini untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah muncul dan untuk menyokong mereka yang akan muncul. Apakah empat ini? Yaitu: makanan fisik sebagai makanan, kasar atau halus; kontak sebagai yang ke dua; kehendak pikiran sebagai yang ke tiga; dan kesadaran sebagai yang ke empat.[407]

16. “Sekarang, para bhikkhu, keempat jenis makanan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah sebagai asal-mulanya, dari apakah dimunculkan dan dihasilkan? Keempat jenis makanan ini memiliki ketagihan sebagai sumbernya, ketagihan sebagai asal-mulanya; muncul dan dihasilkan dari ketagihan. Dan ketagihan ini memiliki apakah sebagai sumbernya …? Ketagihan memiliki perasaan sebagai sumbernya … Dan perasaan ini memiliki apakah sebagai sumbernya …? Perasaan memiliki kontak sebagai sumbernya … Dan kontak ini memiliki apakah sebagai sumbernya …? Kontak memiliki enam landasan sebagai sumbernya … Dan enam landasan ini memiliki apakah sebagai sumbernya …? Enam landasan memiliki batin-jasmani sebagai sumbernya … Dan batin-jasmani memiliki apakah sebagai sumbernya …? Batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai sumbernya … Dan kesadaran ini memiliki apakah sebagai sumbernya …? Kesadaran memiliki bentukan-bentukan sebagai sumbernya … Dan bentukan-bentukan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah sebagai asal-mulanya, dari apakah munculnya and dihasilkan? Bentukan-bentukan memiliki ketidak-tahuan sebagai sumbernya, ketidak-tahuan sebagai asal-mulanya; muncul dan dihasilkan dari ketidak-tahuan.

(PENJELASAN TENTANG KEMUNCULAN DALAM URUTAN MAJU)

17, "Maka, para bhikkhu, dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan [muncul]; dengan bentukan-bentukan sebagai kondisi, maka kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-jasmani; dengan batin-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan; dengan enam landasan sebagai kondisi, maka kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan; dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan, kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG MUNCULNYA DALAM URUTAN MUNDUR)

18. "'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah penuaan dan kematian memiliki kelahiran sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Penuaan dan kematian memiliki kelahiran sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian.'"

"'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kelahiran memiliki penjelmaan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kelahiran memiliki penjelmaan sebagai kondisi, [262] Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran.'"

"'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah penjelmaan memiliki kemelekatan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Penjelmaan memiliki kemelekatan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan.'"

"'Dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kemelekatan memiliki ketagihan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kemelekatan memiliki ketagihan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan.'"

"'Dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan: demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah ketagihan memiliki perasaan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Ketagihan memiliki perasaan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan.'"

"'Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah perasaan memiliki kontak sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Perasaan memiliki kontak sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan.'"

"'Dengan enam landasan sebagai kondisi, maka kontak': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kontak

memiliki enam landasan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

“Kontak memiliki enam landasan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: ‘Dengan enam landasan sebagai kondisi, maka kontak.’”

“‘Dengan batin-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan’: demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah enam landasan memiliki batin-jasmani sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

“Enam landasan memiliki batin-jasmani sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: ‘Dengan batin-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan.’”

“‘Dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-jasmani’: demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

“Batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: ‘Dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-jasmani.’”

“‘Dengan bentukan-bentukan sebagai kondisi, maka kesadaran’: demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kesadaran memiliki bentukan-bentukan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

“Kesadaran memiliki bentukan-bentukan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: ‘Dengan bentukan-bentukan sebagai kondisi, maka kesadaran.’”

“‘Dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan’: demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah bentukan-bentukan memiliki ketidak-tahuan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

"Bentukan-bentukan memiliki ketidak-tahuan sebagai kondisi, Yang Mulia. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan.'"

(KESIMPULAN TENTANG MUNCULNYA)

19. "Bagus, para bhikkhu, kalian mengatakan demikian, dan Aku juga mengatakan demikian: 'Dengan adanya ini, maka itu ada; [263] dengan munculnya ini, maka muncul pula itu.'[408] Yaitu, dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan [muncul]; dengan bentukan-bentukan sebagai kondisi, maka kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-jasmani; dengan batin-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan; dengan enam landasan sebagai kondisi, maka kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan; dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PENJELASAN TENTANG LENYAPNYA DALAM URUTAN MAJU)

20. "Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan; dengan lenyapnya bentukan-bentukan, lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, lenyap pula batin-jasmani; dengan lenyapnya batin-jasmani, lenyap pula enam landasan; dengan lenyapnya enam landasan, lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, lenyap pula

ketagihan; dengan lenyapnya ketagihan, lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG LENYAPNYA DALAM URUTAN MUNDUR)

21. "'Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah penuaan dan kematian lenyap dengan lenyapnya kelahiran atau tidak, atau begaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Penuaan dan kematian lenyap dengan lenyapnya kelahiran, Yang Mulia. Demikianlah kami memahaminya dalam kasus ini: 'Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian.'"

"'Dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran' … 'Dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan' … 'Dengan lenyapnya ketagihan, maka lenyap pula kemelekatan' … Dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula ketagihan… 'Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan' [264] … 'Dengan lenyapnya enam landasan, maka lenyap pula kontak' … 'Dengan lenyapnya batin-jasmani, maka lenyap pula enam landasan' … 'Dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula batin-jasmani' … 'Dengan lenyapnya bentukan-bentukan, maka lenyap pula kesadaran' … 'Dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah bentukan-bentukan lenyap dengan lenyapnya ketidak-tahuan

atau tidak, atau begaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?”

“Bentukan-bentukan lenyap dengan lenyapnya ketidak-tahuan, Yang Mulia. Demikianlah kami memahaminya dalam kasus ini: ‘Dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan.’”

(KESIMPULAN TENTANG LENYAPNYA)

22. “Bagus, para bhikkhu, kalian mengatakan demikian, dan Aku juga mengatakan demikian: ‘Dengan tidak adanya ini, maka itu tidak ada; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.’ Yaitu, dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan; dengan lenyapnya bentukan-bentukan, maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula batin-jasmani; dengan lenyapnya batin-jasmani, maka lenyap pula enam landasan; dengan lenyapnya enam landasan, maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula ketagihan; dengan lenyapnya ketagihan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PENGETAHUAN PRIBADI)

23. “Para bhikkhu, dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, [265] akankah kalian kembali ke masa lampau sebagai berikut: ‘Apakah kami ada di masa lampau? Apakah kami tidak ada di masa lampau? Apakah kami di masa lampau?

Bagaimanakah kami di masa lampau? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah kami di masa lampau?'?" – "Tidak, Yang Mulia." - "Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian pergi ke masa depan sebagai berikut: 'Apakah kami akan ada di masa depan? Apakah kami akan tidak ada di masa depan? Apakah kami di masa depan? Bagaimanakah kami di masa depan? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah kami di masa depan?'?" – "Tidak, Yang Mulia." - "Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian kebingungan dalam batin mengenai masa sekarang sebagai berikut: 'Adakah aku? Tidak adakah aku? Apakah aku? Bagaimanakah aku? Dari manakah makhluk ini datang? Ke manakah makhluk ini akan pergi?'?" – "Tidak, Yang Mulia."

24. "Para bhikkhu, dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian mengatakan sebagai berikut: 'Kami menghormati Sang Guru. Kami berbicara sesuai apa yang kami lakukan demi hormat kami kepada Sang Guru'?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian mengatakan sebagai berikut: 'Petapa itu mengatakan hal ini, dan kami mengatakan demikian sesuai perintah petapa itu'?"[409] – "Tidak, Yang Mulia." – "Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian kembali pada pelaksanaan, perdebatan, dan tanda-tanda keberuntungan dari para petapa dan brahmana biasa, menganggapnya sebagai inti [dari kehidupan suci]?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Apakah kalian mengatakan hanya apa yang kalian telah ketahui, telah lihat, dan telah pahami bagi diri kalian sendiri?" – "Ya, Yang Mulia."

25. "Bagus, para bhikkhu. Maka kalian telah dituntun olehKu dengan Dhamma, yang terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dialami oleh para bijaksana untuk diri mereka sendiri. Karena

sehubungan dengan hal ini telah dikatakan: ‘Para bhikkhu, Dhamma ini terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dialami oleh para bijaksana untuk diri mereka sendiri.’

(LINGKARAN KEHIDUPAN: KEHAMILAN HINGGA DEWASA)

26. “Para bhikkhu, kehamilan janin dalam rahim terjadi melalui perpaduan tiga hal.[410] Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, tetapi saat itu bukan musim kesuburan ibu, dan tidak ada kehadiran *gandhabba*[411] - dalam kasus ini tidak ada [266] kehamilan janin dalam rahim. Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, dan saat itu adalah musim kesuburan ibu, tetapi tidak ada kehadiran *gandhabba* - dalam kasus ini juga tidak ada kehamilan janin dalam rahim. Tetapi jika ada perpaduan ibu dan ayah, dan saat itu adalah musim kesuburan ibu, dan ada kehadiran *gandhabba*, melalui perpaduan ketiga hal ini maka kehamilan janin dalam rahim terjadi.

27. “Sang ibu kemudian memelihara janin dalam rahimnya selama sembilan atau sepuluh bulan dengan banyak kesusahan, sebagai beban berat. Kemudian, di akhir sembilan atau sepuluh bulan, sang ibu melahirkan dengan banyak kesusahan, sebagai beban berat. Kemudian, ketika si anak lahir, sang ibu memberinya makan dengan darahnya sendiri; karena susu ibu disebut darah dalam Disiplin Yang-Mulia.

28. “Ketika anak itu tumbuh dan indrianya matang, anak itu memainkan permainan-permainan seperti alat membajak mainan, melempar kayu, berjungkir-balik, kincir angin mainan, alat ukur mainan, kereta mainan, dan busur dan anak panah mainan.

29. “Ketika anak itu tumbuh dan indrianya matang [lebih jauh lagi], pemuda itu menikmati lima utas kenikmatan indria, dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata … suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung …

rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu.

(KELANJUTAN LINGKARAN)

30. “Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia menginginkannya jika bentuk itu menyenangkan; ia tidak menginginkannya jika bentuk itu tidak menyenangkan. Ia berdiam dengan perhatian pada jasmani tidak ditegakkan, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan di mana kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Masuk ke dalam apa yang disukai maupun tidak disukai, apapun perasaan yang ia rasakan – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – ia bergembira dalam perasaan itu, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya.[412] Sewaktu ia melakukan hal itu, kegembiraan muncul dalam dirinya. Sekarang kegembiraan dalam perasaan adalah kemelekatan. Dengan kemelekatannya sebagai kondisi, maka penjelmaan [muncul]; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

“Ketika mendengar suatu suara dengan telinga … Ketika mencium suatu bau dengan hidung … Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … Ketika mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, [267] ia menginginkannya jika objek pikiran itu menyenangkan; ia tidak menginginkannya jika objek pikiran itu tidak menyenangkan … Sekarang kegembiraan dalam perasaan

adalah kemelekatan. Dengan kemelekatannya sebagai kondisi, maka penjelmaan [muncul]; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(AKHIR DARI LINGKARAN: LATIHAN BERTAHAP)

31-38. "Di sini, para bhikkhu, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna … (*seperti Sutta 27, §§11-18*) [268-69] … ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan. [270]

39. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini demikian, ketidak-sempurnaan pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

(AKHIR DARI LINGKARAN: LENYAP SEPENUHNYA)

40. "Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menginginkannya jika bentuk itu menyenangkan; ia tidak menolaknya jika bentuk itu tidak menyenangkan. Ia berdiam dengan perhatian pada jasmani ditegakkan, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan di mana kondisi-kondisi

jahat yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa.[413] Setelah meninggalkan apa yang disukai maupun tidak disukai, apapun perasaan yang ia rasakan – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – ia tidak bergembira dalam perasaan itu, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya.[414] Karena ia tidak melakukan hal itu, kegembiraan dalam perasaan lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya kegembiraan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Ketika mendengar suatu suara dengan telinga … Ketika mencium suatu bau dengan hidung … Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … Ketika mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, ia tidak menginginkannya jika objek pikiran itu menyenangkan; ia tidak menolaknya jika objek-pikiran itu tidak menyenangkan … Dengan lenyapnya kegembiraan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PENUTUP)

41. "Para bhikkhu, ingatlah [khotbah] dariKu ini sebagai kebebasan dalam hancurnya ketagihan ini. Tetapi [ingatlah]

Bhikkhu Sāti ini, [271] putra seorang nelayan, terjebak dalam jaring besar ketagihan, jala ketagihan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

402 Menurut MA, melalui logika keliru berdasarkan fakta kelahiran, Sāti menyimpulkan bahwa kesadaran yang ada yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain adalah perlu untuk menjelaskan tentang kelahiran kembali. Bagian pertama dari sutta ini (hingga §8) mengulangi pembukaan MN 22, perbedaannya hanya pada pandangan yang menyertai.

403 Ini adalah yang terakhir dari enam pandangan yang digambarkan pada MN 2.8. Baca n.40.

404 MA: tujuan dari perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada perpindahan kesadaran pada pintu-pintu indria. Seperti halnya api kayu gelondongan yang membakar dengan bergantung pada kayu gelondongan dan padam ketika bahan bakarnya habis, tanpa berpindah ke kayu ranting dan dikenal sebagai api kayu ranting, demikian pula, kesadaran yang muncul pada pintu mata yang bergantung pada mata dan bentuk menjadi lenyap ketika kondisinya lenyap, tanpa berpindah ke telinga, dan seterusnya, dan menjadi dikenal sebagai kesadaran-telinga, dan seterusnya. Demikianlah Sang Buddha mengatakan yang intinya: "Dalam peristiwa kesadaran bahkan tidak ada perpindahan dari satu pintu ke pintu lain, jadi bagaimana mungkin Sāti sesat ini mengatakan perpindahan dari satu kehidupan ke kehidupan lain?"

405 *Bhūtam idan ti.* MA: "Ini" merujuk pada kelima kelompok unsur kehidupan. Setelah menunjukkan kondisionalitas kesadaran, Sang Buddha mengatakan paragraf ini untuk menunjukkan kondisionalitas seluruh lima kelompok unsur kehidupan, yang muncul karena kondisi, "makanan"nya, dan berlalu dengan lenyapnya kondisi tersebut. Dalam *tadāhārasambhavaṁ* berikutnya, MA menganggap *tad* sebagai suatu bentuk nominatif yang mewakili subjek (= *taṁ khandhapañcakaṁ),* tetapi sepertinya lebih mungkin bahwa ini berarti *āhāra* dan keduanya harus dianggap sebagai bentuk ablatif, subjek *idaṁ* dipahami. Interpretasi ini sepertinya ditegaskan oleh pernyataan ke tiga. Terjemahan Horner "Ini adalah asal-mula makanan" jelas salah.

406 Ini dikatakan untuk menunjukkan kepada para bhikkhu bahwa mereka tidak boleh melekat pada bahkan pandangan benar dari meditasi pandangan terang. Perumpamaan rakit merujuk pada MN 22.13.

407 Tentang empat makanan, baca n.120. MA: Sang Buddha mengatakan paragraf ini dan paragraf berikutnya menghubungkan makanan dengan kemunculan bergantungan untuk menunjukkan bahwa Beliau mengetahui bukan hanya kelima kelompok unsur kehidupan tetapi juga keseluruhan rangkaian kondisi yang bertanggung jawab atas penjelmaan.

408 Ini adalah pernyataan prinsip abstrak dari kemunculan bergantungan yang ditunjukkan oleh dua belas formula. Prinsip abstrak tentang lenyapnya tercantum pada §22. Ñm menerjemahkan munculnya sebagai berikut: "Itu ada jika ini ada; itu muncul dengan munculnya ini." Dan prinsip lenyapnya: "Itu tidak ada jika ini tidak ada; itu lenyap dengan lenyapnya ini."

409 Tulisan terbaik adalah dari SBJ: *samaṇavacanena ca mayaṁ.* Ñm jelas menerjemahkan dari PTS *samaṇā ca na ca mayaṁ* dan dengan demikian menerjemahkannya menjadi, "dan demikian pula dengan para bhikkhu [lainnya], tetapi kami tidak mengatakan demikian." "Petapa itu" adalah Sang Buddha.

410 Bagian berikutnya dari khotbah ini dapat dipahami sebagi penerapan konkret dari kemunculan bergantungan – sejauh ini hanya diungkapkan sebagai formula doktrin – pada perjalanan kehidupan individu. Paragraf §§26-29 dapat dipahami sebagai untuk menunjukkan faktor-faktor dari kesadaran hingga perasaan yang dihasilkan dari ketidak-tahuan dan bentukan-bentukan masa lampau, §40 menunjukkan faktor sebab-akibat dari ketagihan dan kemelekatan ketika membangun keberlangsungan lingkaran saṁsāra. Bagian berikutnya (§§31-40), menghubungkan kemunculan bergantungan dengan munculnya Sang Buddha dan ajaran Dhamma, menunjukkan praktik Dhamma sebagai alat untuk mengakhiri lingkaran.

411 MA: *gandhabba* adalah makhluk yang dimaksudkan di sana. Ini bukan seseorang (yaitu, makhluk tanpa jasmani) yang berdiri di dekat sana melihat calon orangtuanya melakukan hubungan seksual, melainkan makhluk yang didorong oleh mekanisme kamma, yang terlahir kembali pada saat itu. Arti yang tepat dari kata *gandhabba* sehubungan dengan proses kelahiran kembali

tidak dijelaskan dalam Nikāya, dan kata dalam makna ini hanya muncul di sini dan dalam 93.18. DN 15/ii.63 menjelaskan tentang kesadaran sebagai "masuk ke dalam rahim ibu," ini menjadi kondisi bagi terjadinya kelahiran kembali. Demikianlah kita dapat mengidentifikasikan *gandhabba* di sini sebagai arus kesadaran, yang dianggap secara lebih animistik sebagai datang dari kehidupan sebelumnya dan membawa akumulasi total dan kecenderungan kamma dan ciri pribadi. Pembahasan lengkap atas konsep *gandhabba* ini terdapat pada Wijesekera, "Vedic Gandharva and Pali Gandhabba," dalam *Buddhist and Vedic Studies,* hal.191-202.

412 MA menjelaskan bahwa ia bersenang dalam perasaan menyakitkan dengan melekatinya dengan pikiran "aku" dan "milikku." Dalam mengonfirmasi pernyataan bahwa kaum duniawi mungkin bersenang dalam perasaan menyakitkan, seseorang berpikir bukan hanya suatu sifat menyenangi siksaan, tetapi juga kecenderungan umum dari orang-orang untuk menempatkan diri mereka dalam situasi menderita untuk memperkuat ego mereka.

413 MA: suatu pikiran yang tanpa batas (*appamāṇacetaso)* adalah pikiran lokuttara; ini berarti bahwa ia memiliki sang jalan.

414 Pernyataan ini mengungkapkan bahwa rantai kemunculan bergantungan putus pada mata rantai antara perasaan dan ketagihan. Perasaan muncul karena jasmani yang diperoleh melalui ketagihan masa lampau tunduk pada kematangan kamma lampau. Akan tetapi, jika seseorang tidak bersenang dalam perasaan, maka ketagihan tidak akan berkesempatan untuk muncul dan memicu reaksi senang dan tidak senang yang menghasilkan bahan bakar lebih banyak bagi lingkaran, dan dengan demikian lingkaran akan berakhir.

39 Mahā-Assapura Sutta: Khotbah Panjang di Assapura

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Negeri Anga di pemukiman Anga bernama Assapura. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "'Petapa, petapa,' para bhikkhu, itu adalah bagaimana orang-orang mengenali kalian. Dan jika kalian ditanya, 'Apakah kalian?', maka kalian mengaku bahwa kalian adalah para petapa. Karena itu adalah sebutan bagi kalian dan apa yang kalian akui, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan melaksanakan dan melatih hal-hal yang membuat seseorang menjadi seorang petapa, yang membuat seseorang menjadi seorang brahmana,[415] sehingga sebutan kami menjadi benar dan pengakuan kami benar, dan sehingga pelayanan dari mereka yang jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatannya kami gunakan akan memberikan buah dan manfaat besar bagi mereka, dan sehingga pelepasan keduniawian kami tidak sia-sia melainkan subur dan berbuah.'

(PERILAKU DAN PENGHIDUPAN)

3. "Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang membuat seseorang menjadi seorang petapa, yang membuat seseorang menjadi seorang brahmana? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki rasa malu dan rasa takut akan

perbuatan-salah.’[416] Sekarang, para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: ‘Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah. Itu sudah cukup, itu sudah dilakukan, tujuan pertapaan telah dicapai, tidak ada lagi yang harus kami lakukan’; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.[417]

4. “Apakah lagi yang harus dilakukan? [272] Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Perilaku jasmani kami harus dimurnikan, bersih dan terbuka, tanpa cela dan terkendali, dan kami tidak akan memuji diri sendiri dan mencela orang lain karena kemurnian perilaku jasmani itu.’ Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: ‘Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani kami telah dimurnikan. Itu sudah cukup, itu sudah dilakukan, tujuan pertapaan telah dicapai, tidak ada lagi yang harus kami lakukan’; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

5. “Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Perilaku ucapan kami harus dimurnikan, bersih dan terbuka, tanpa cela dan terkendali, dan kami tidak akan memuji diri sendiri dan mencela orang lain karena kemurnian perilaku ucapan itu.’ Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: ‘Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani kami telah dimurnikan dan perilaku ucapan kami telah dimurnikan. Itu sudah cukup ... ’; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

6. “Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Perilaku pikiran kami harus dimurnikan, bersih dan terbuka, tanpa cela dan terkendali, dan kami tidak akan memuji diri sendiri dan mencela orang lain karena kemurnian perilaku pikiran itu.’ Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: ‘Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani dan perilaku ucapan kami telah dimurnikan dan perilaku pikiran kami telah dimurnikan. Itu sudah cukup ... ’; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

7. “Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Penghidupan kami harus dimurnikan, bersih dan terbuka, tanpa cela dan terkendali, dan kami tidak akan memuji diri sendiri dan mencela orang lain karena kemurnian penghidupan itu.’ Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: ‘Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani, perilaku ucapan, dan perilaku pikiran kami telah dimurnikan dan penghidupan kami telah dimurnikan. [273] Itu sudah cukup ... ’; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

(PENGENDALIAN INDRIA)

8. “Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Kami akan menjaga pintu-pintu indria kami. Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, kami tidak akan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kami membiarkan indria mata tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak

bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerang kami, kami akan berlatih cara pengendaliannya, kami akan menjaga indria mata, kami akan menjalankan pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Ketika mencium bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap rasa kecapan dengan lidah ... Ketika menyentuh objek sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali objek-pikiran dengan pikiran, kami tidak akan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kami membiarkan indria pikiran tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerang kami, kami akan berlatih cara pengendaliannya, kami akan menjaga indria pikiran, kami akan menjalankan pengendalian indria pikiran.' Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: 'Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani, perilaku ucapan, perilaku pikiran, dan penghidupan kami telah dimurnikan, dan kami menjaga pintu-pintu indria kami. Itu sudah cukup ... '; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

(MAKAN SECUKUPNYA)

9. "Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan makan secukupnya. Merenungkan dengan bijaksana, kami akan memakan makanan bukan untuk kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi kecantikan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya untuk ketahanan dan kelangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, untuk menunjang kehidupan suci, dengan mempertimbangkan: "Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan lama tanpa membangkitkan perasaan baru dan aku

akan menjadi sehat dan tanpa cela dan dapat hidup dalam kenyamanan."' Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: 'Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani, perilaku ucapan, perilaku pikiran, dan penghidupan kami telah dimurnikan, kami menjaga pintu-pintu indria kami, dan kami makan secukupnya. Itu sudah cukup ... '; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

(KEAWASAN)

10. "Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menekuni keawasan. Pada siang hari, sewaktu berjalan mondar-mandir dan duduk, kami akan memurnikan pikiran kami dari pikiran-pikiran dengan kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertama malam hari, [274] sewaktu berjalan mondar-mandir dan duduk, kami akan memurnikan pikiran kami dari pikiran-pikiran dengan kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertengahan malam hari, kami akan berbaring pada sisi kanan dalam posisi singa dengan satu kaki menindih kaki lainnya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, setelah mencatat dalam batin waktu untuk terjaga. Setelah terjaga, pada jaga ke tiga malam hari, sewaktu berjalan mondar-mandir dan duduk, kami akan memurnikan pikiran kami dari pikiran-pikiran dengan kondisi-kondisi yang merintangi.' Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: 'Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani, perilaku ucapan, perilaku pikiran, dan penghidupan kami telah dimurnikan, kami menjaga pintu-pintu indria kami, kami makan secukupnya, dan kami menekuni keawasan. Itu sudah cukup ... '; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para

bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

(PERHATIAN DAN KEWASPADAAN PENUH)

11. "Apakah lagi yang harus dilakukan? Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki perhatian dan kewaspadaan penuh. Kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika berjalan maju dan mundur; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika melihat ke depan dan melihat ke belakang; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika membungkuk dan meregangkan badan; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar dan mangkuk; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika makan, minum, mengunyah, dan mengecap; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika buang air besar dan buang air kecil; kami akan bertindak dengan kewaspadaan penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh tertidur, terjaga, berbicara, dan berdiam diri.' Sekarang para bhikkhu, kalian mungkin berpikir: 'Kami memiliki rasa malu dan rasa takut akan perbuatan-salah dan perilaku jasmani, perilaku ucapan, perilaku pikiran, dan penghidupan kami telah dimurnikan, kami menjaga pintu-pintu indria kami, kami makan secukupnya, kami menekuni keawasan, dan kami memiliki perhatian dan kewaspadaan penuh. Itu sudah cukup, itu sudah dilakukan, tujuan pertapaan telah dicapai, tidak ada lagi yang harus kami lakukan'; dan kalian menjadi puas dengan sejauh itu. Para bhikkhu, Aku beritahukan kepada kalian, Aku nyatakan kepada kalian: Kalian yang mencari status petapa, jangan jatuh dari tujuan pertapaan selagi masih ada yang harus dilakukan.

(MENINGGALKAN RINTANGAN-RINTANGAN)

12. “Apakah lagi yang harus dilakukan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mendatangi tempat tinggal terpencil: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.

13. “Ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan tubuh dan menegakkan perhatian di depannya. Dengan meninggalkan ketamakan pada dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan. Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berbelas kasih demi kesejahteraan semua makhluk; [275] ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian. Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam bebas dari kelambanan dan ketumpulan, mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan. Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam tanpa kegelisahan dengan kedamaian dalam batin; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

14. “Para bhikkhu, misalkan seseorang meminjam uang dan menjalankan usahanya dan usahanya itu berhasil sehingga ia mampu mengembalikan uang pinjamannya sebelumnya dan masih tersisa cukup untuk memelihara seorang istri; maka dengan mempertimbangkan hal ini, ia akan senang dan gembira. Atau misalkan seseorang yang sedang sakit, menderita, sakit keras, dan makanannya tidak cocok baginya dan tubuhnya tidak memiliki kekuatan, tetapi kemudian ia sembuh dari penyakitnya dan makanannya cocok baginya dan tubuhnya memperoleh

kembali kekuatannya; maka dengan mempertimbangkan hal ini, ia akan senang dan gembira. Atau misalkan seseorang yang terkurung dalam penjara, tetapi kemudian ia dibebaskan, selamat dan aman, tanpa kehilangan hartanya; maka dengan mempertimbangkan hal ini, ia akan senang dan gembira. Atau misalkan seseorang adalah budak, tidak bergantung pada diri sendiri melainkan bergantung pada orang lain, tidak dapat pergi ke manapun yang ia inginkan, tetapi kemudian ia dibebaskan dari perbudakan, bergantung pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, seorang bebas yang dapat pergi ke manapun yang ia inginkan; maka dengan mempertimbangkan hal ini, [276] ia akan senang dan gembira. Atau misalkan seseorang yang membawa harta kekayaannya berjalan di jalan yang melintasi gurun pasir, tetapi kemudian ia berhasil menyeberangi gurun pasir itu, selamat dan aman, tanpa kehilangan harta kekayaannya; maka dengan mempertimbangkan hal ini, ia akan senang dan gembira. Demikian pula, para bhikkhu, ketika kelima rintangan ini belum ditinggalkan dalam dirinya, seorang bhikkhu melihatnya berturut-turut sebagai pinjaman, penyakit, penjara, perbudakan, dan jalan yang melintasi gurun pasir. Tetapi ketika kelima rintangan ini telah ditinggalkan dalam dirinya, ia melihat hal itu sebagai kebebasan dari pinjaman, kesehatan, kebebasan dari penjara, kebebasan dari perbudakan, dan tanah keselamatan.[418]

(EMPAT JHĀNA)

15. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-sempurnaan batin yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul

dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu. Bagaikan seorang petugas pemandian atau murid petugas pemandian menumpuk bubuk mandi dalam baskom logam dan, secara perlahan memerciknya dengan air, meremasnya hingga kelembaban membasahi bola bubuk mandi tersebut, membasahinya, dan meliputinya di dalam dan di luar, namun bola itu sendiri tidak meneteskan air; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu.

16. "Kemudian, para bhikkhu, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bagaikan sebuah danau yang airnya berasal dari mata air di dasarnya [277] dan tidak ada aliran masuk dari timur, barat, utara, atau selatan, dan tidak ditambah dari waktu ke waktu dengan curahan hujan, kemudian mata air sejuk memenuhi danau itu dan membuat air sejuk itu membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seluruh danau itu, sehingga tidak ada bagian danau itu yang tidak terliputi oleh air sejuk itu; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak

ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi.

17. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Ia membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu. Bagaikan, dalam sebuah kolam seroja biru atau merah atau putih, beberapa seroja tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seroja-seroja itu dari pucuk hingga ke akarnya, sehingga tidak ada bagian dari seroja-seroja itu yang tidak terliputi oleh air sejuk; demikian pula, seorang bhikkhu, membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu.

18. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ia duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah. Bagaikan seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya [278] yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; demikian pula, seorang bhikkhu duduk dengan dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang

murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah itu.

(TIGA PENGETAHUAN SEJATI)

19. “Ketika konsentrasi pikirannya sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*Seperti Sutta 4, §27*) … Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Bagaikan seseorang yang pergi dari desa tempat tinggalnya ke desa lain dan kemudian kembali lagi ke desanya, ia berpikir: ‘Aku pergi dari desaku ke desa itu, dan di sana aku berdiri demikian, duduk demikian, berbicara demikian, berdiam diri demikian; dan dari desa itu aku pergi ke desa lain, dan di sana aku berdiri demikian, duduk demikian, berbicara demikian, berdiam diri demikian; dan dari desa itu aku kembali lagi ke desaku.’ Demikian pula, seorang bhikkhu mengingat banyak kehidupan lampau … Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau.

20. “Ketika konsentrasi pikirannya sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk … (*Seperti Sutta 4, §29*) [279] … Demikianlah dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Bagaikan terdapat dua rumah dengan pintu-pintu dan seseorang yang berpenglihatan baik

berdiri di antara kedua rumah itu melihat orang-orang memasuki dan keluar dari rumah itu silih berganti, demikian pula, dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, seorang bhikkhu melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali … dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

21. “Ketika konsentrasi pikirannya sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’; … ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’; … ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’; … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’; … ‘Ini adalah noda-noda’; … ‘Ini adalah asal-mula noda-noda’; … ‘Ini adalah lenyapnya noda-noda’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

“Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebas dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’

“Bagaikan terdapat sebuah danau pada sebuah ceruk di gunung, bersih, jernih, dan tidak terganggu, sehingga seseorang dengan penglihatan yang baik yang berdiri di tepinya dapat melihat kerang, kerikil, dan koral, dan juga kawanan ikan yang berenang ke sana ke sini dan beristirahat, ia berpikir: ‘Danau ini bersih, jernih, dan tidak terganggu, dan terdapat [280] kerang, kerikil, dan koral ini, dan juga kawanan ikan yang berenang ke sana ke sini dan beristirahat.’ Demikian pula, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan.’ ... Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah

dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

(ARAHANT)

22. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang demikian disebut seorang petapa, seorang brahmana, seorang yang telah dicuci, seorang yang telah mencapai pengetahuan, seorang terpelajar suci, seorang mulia, seorang Arahant.[419]

23. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang petapa? Ia telah menenangkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan kesulitan, yang matang dalam penderitaan, dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang petapa.

24. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang brahmana? Ia telah menyingkirkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori ... dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang brahmana.

25. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang telah dicuci?[420] Ia telah mencuci kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori ... dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang yang telah dicuci.

26. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang telah mencapai pengetahuan? Ia telah mengetahui kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori ... dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang yang telah mencapai pengetahuan.

27. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang terpelajar suci?[421] Kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori ... dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan, telah mengalir keluar dari dirinya. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang terpelajar suci.

28. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang mulia? Kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori ... dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan, jauh dari dirinya. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang mulia.

29. "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang Arahant? Kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan kesulitan, yang matang dalam penderitaan, dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan, jauh dari dirinya. Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu adalah seorang Arahant."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

415 "Brahmana" harus dipahami dalam makna seperti yang dijelaskan di bawah, §24.

416 Rasa malu (*hiri)* dan takut akan perbuatan-salah (*ottappa)* adalah dua kualitas pelengkap yang oleh Sang Buddha disebut "penjaga dunia" (AN i.51) karena kedua itu berfungsi sebagai landasan moralitas. *Rasa malu* memiliki karakteristik muak pada kejahatan, dikuasai oleh rasa hormat pada diri sendiri, dan bermanifestasi sebagai kehati-hatian. *Takut akan perbuatan-salah* memiliki karakteristik takut pada kejahatan, dikuasai oleh kepedulian pada pendapat orang lain, dan bermanifestasi sebagai ketakutan dalam melakukan kejahatan. Baca Vsm XIV, 142.

417 MA mengutip SN 45:35-36/v.25: "Apakah, para bhikkhu, pertapaan (*sāmañña)*? Jalan Mulia Berunsur Delapan ... – ini disebut pertapaan. Dan apakah, para bhikkhu, tujuan pertapaan

(*sāmaññattho)*? Hancurnya keserakahan, kebencian, dan delusi – ini disebut tujuan pertapaan."

418 MA memberikan penjelasan terperinci atas masing-masing dari lima perumpamaan ini. Suatu terjemahan berbahasa Inggris terdapat dalam Nyanaponika Thera, *The Five Mental Hindrances,* hal.27-34.

419 Masing-masing penjelasan berikutnya melibatkan permainan kata yang tidak dapat diungkapkan dalam Bahasa Inggris, misalnya, seorang bhikkhu adalah seorang petapa (*samaṇa)* karena ia telah menenangkan (*samita)* kondisi-kondisi kejahatan, seorang brahmana karena ia telah menyingkirkan (*bāhita)* kondisi-kondisi kejahatan, dan sebagainya.

420 Kata "mencuci" (*nhātaka)* merujuk pada seorang brahmana yang, pada akhir pelajarannya di bawah seorang guru, telah melakukan ritual mandi yang menandai akhir latihannya. Baca Sn 521.

421 Kata Pali *Sotthiya* (Skt, *śrotriya)* berarti seorang brahmana yang ahli dalam Veda, seorang yang menguasai pengetahuan suci.

40 Cūḷa-Assapura Sutta: Khotbah Pendek di Assapura

[281] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Negeri Anga di pemukiman penduduk Anga bernama Assapura. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "'Petapa, petapa,' para bhikkhu, itu adalah bagaimana orang-orang mengenali kalian. Dan jika kalian ditanya, 'Apakah kalian?', maka kalian mengaku bahwa kalian adalah para petapa. Karena itu adalah sebutan bagi kalian dan apa yang kalian akui, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan melatih jalan benar selayaknya bagi seorang petapa[422] sehingga sebutan kami menjadi benar dan pengakuan kami benar, dan sehingga pelayanan dari mereka yang jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatannya kami gunakan akan memberikan buah dan manfaat besar bagi mereka, dan sehingga pelepasan keduniawian kami tidak sia-sia melainkan subur dan berbuah.'

3. "Bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak melatih jalan benar selayaknya bagi seorang petapa? Selama seorang bhikkhu yang tamak belum meninggalkan ketamakan, yang memiliki pikiran permusuhan belum meninggalkan permusuhan, yang penuh kemarahan belum meninggalkan kemarahan, yang penuh kekesalan belum meninggalkan kekesalan, yang bersikap meremehkan belum meninggalkan sikap meremehkan, yang bersikap congkak belum meninggalkan

kecongkakan, yang iri-hati belum meninggalkan keiri-hatian, yang kikir belum meninggalkan kekikiran, yang curang belum meninggalkan kecurangan, yang menipu belum meninggalkan penipuan, yang memiliki keinginan jahat belum meninggalkan keinginan jahat, yang berpandangan salah belum meninggalkan pandangan salah,[423] maka selama itu ia tidak melatih jalan benar selayaknya bagi petapa, Aku katakan, karena kegagalannya dalam meninggalkan noda-noda bagi petapa ini, cacat bagi petapa ini, sampah bagi petapa ini, yang merupakan landasan bagi kelahiran kembali dalam kondisi sengsara dan yang akibat-akibatnya akan dialami di alam yang tidak berbahagia.

4. "Misalkan senjata yang disebut *mataja,* terasah dengan baik pada kedua sisinya, tertutup dan tersimpan dalam sarung kain. Aku katakan bahwa pelepasan keduniawian bhikkhu itu adalah seperti senjata itu.

5. "Aku tidak mengatakan bahwa status petapa datang dari pemakai jubah bertambalan hanya karena mengenakan jubah bertambalan, juga bukan dari seorang petapa telanjang hanya karena ketelanjangannya, juga bukan dari seorang yang berlumuran tanah dan debu hanya karena berlumuran tanah dan debu, juga bukan dari seorang pelaku ritual mandi hanya karena melakukan ritual mandi, juga bukan dari seorang penghuni bawah pohon hanya karena [282] menetap di bawah pohon, juga bukan seorang yang menetap di ruang terbuka hanya karena menetap di ruang terbuka, juga bukan dari seorang praktisi yang berlatih terus-menerus berdiri hanya karena terus-menerus berdiri, juga bukan dari seorang yang makan dalam interval waktu yang telah ditentukan hanya karena makan dalam interval waktu yang telah ditentukan, juga bukan dari seorang pembaca mantera hanya karena membaca mantera; Aku juga tidak mengatakan bahwa status petapa datang dari seorang petapa berambut kusut hanya karena berambut kusut.

6. “Para bhikkhu, jika dengan hanya mengenakan jubah bertambalan seorang pemakai jubah bertambalan yang tamak meninggalkan ketamakan, yang memiliki pikiran permusuhan meninggalkan permusuhan ... yang berpandangan salah meninggalkan pandangan salah, maka teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan menjadikannya seorang pemakai jubah bertambalan segera setelah ia dilahirkan dan menyuruhnya menjalani praktik mengenakan jubah bertambalan sebagai berikut: ‘Marilah, sayangku, jadilah seorang pemakai jubah bertambalan agar, sebagai seorang pemakai jubah bertambalan maka, ketika engkau tamak maka engkau akan meninggalkan ketamakan, ketika engkau memiliki pikiran permusuhan maka engkau akan meninggalkan permusuhan ... ketika engkau berpandangan salah maka engkau akan meninggalkan pandangan salah.’ Tetapi Aku melihat di sini seorang pemakai jubah bertambalan yang tamak, yang memiliki pikiran permusuhan ... yang berpandangan salah; dan itulah sebabnya mengapa Aku tidak mengatakan bahwa status petapa datang dari pemakai jubah bertambalan hanya karena mengenakan jubah bertambalan.

“Jika dengan ketelanjangan seorang petapa telanjang yang tamak meninggalkan ketamakan ... Jika dengan berlumuran tanah dan debu ... Jika dengan melakukan ritual mandi... Jika dengan menetap di bawah pohon ... Jika dengan menetap di ruang terbuka ... jika dengan terus-menerus berdiri ... Jika dengan makan pada interval waktu yang telah ditentukan ... Jika dengan membaca mantera ... Jika dengan berambut kusut ... [283] ... dan itulah sebabnya mengapa Aku tidak mengatakan bahwa status petapa datang dari seorang petapa berambut kusut hanya karena berambut kusut.

7. “Bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu melatih jalan benar selayaknya bagi seorang petapa? Ketika seorang bhikkhu yang tamak telah meninggalkan ketamakan, yang

memiliki pikiran permusuhan telah meninggalkan permusuhan, yang penuh kemarahan telah meninggalkan kemarahan, yang penuh kekesalan telah meninggalkan kekesalan, yang bersikap meremehkan telah meninggalkan sikap meremehkan, yang bersikap congkak telah meninggalkan kecongkakan, yang iri-hati telah meninggalkan keiri-hatian, yang kikir telah meninggalkan kekikiran, yang curang telah meninggalkan kecurangan, yang menipu telah meninggalkan penipuan, yang memiliki keinginan jahat telah meninggalkan keinginan jahat, yang berpandangan salah telah meninggalkan pandangan salah, maka ia melatih jalan benar selayaknya bagi seorang petapa, Aku katakan, adalah karena dengan meninggalkan noda-noda bagi petapa ini, cacat bagi petapa ini, sampah bagi petapa ini, yang merupakan landasan bagi kelahiran kembali dalam kondisi sengsara dan yang akibat-akibatnya akan dialami di alam yang tidak berbahagia.

8. "Ia melihat dirinya murni dari kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat ini, ia melihat dirinya terbebas dari kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat ini. Ketika ia melihat ini, kegembiraan muncul dalam dirinya. Ketika ia gembira, sukacita muncul dalam dirinya; dalam diri seorang yang bersukacita, jasmaninya menjadi tenang; seseorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan; dalam diri seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi.

9. "Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

10-12. "Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan belas kasih ... dengan pikiran yang penuh

dengan kegembiraan altruistik ... dengan pikiran yang penuh dengan keseimbangan ... berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

13. “Misalkan terdapat sebuah kolam, dengan air yang jernih, sejuk menyenangkan, bening, dengan tepian yang landai, indah, dan dekat dengan hutan. [284] Jika seseorang yang kepanasan dan keletihan karena cuaca panas, lelah, terpanggang, dan kehausan, datang dari arah timur atau dari arah barat atau dari arah utara atau dari arah selatan atau dari manapun kalian inginkan, setelah mendatangi kolam itu ia akan memuaskan dahaganya dan demam cuaca-panasnya. Demikian pula, para bhikkhu, jika siapapun dari kasta para mulia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah menemukan Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, mengembangkan cinta kasih, belas kasih, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan, dan karenanya memperoleh kedamaian internal, maka karena kedamaian internal itu ia melatih jalan benar selayaknya seorang petapa, Aku katakan. Jika siapapun dari kasta brahmana meninggalkan keduniawian … jika siapapun dari kasta pedagang meninggalkan keduniawian … jika siapapun dari kasta pekerja meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah menemukan Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, mengembangkan cinta kasih, belas kasih, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan, dan karenanya memperoleh kedamaian internal, maka karena kedamaian internal itu ia melatih jalan benar selayaknya seorang petapa, Aku katakan.

14. “Para bhikkhu, jika siapapun dari kasta para mulia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui

kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda, maka ia telah menjadi seorang petapa karena hancurnya noda-noda itu.[424] Dan jika siapapun dari kasta brahmana meninggalkan keduniawian … Jika siapapun dari kasta pedagang meninggalkan keduniawian … Jika siapapun dari kasta pekerja meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda, maka ia telah menjadi seorang petapa karena hancurnya noda-noda itu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

422 Sementara sutta sebelumnya menggunakan frasa "hal-hal yang membuat seseorang menjadi seorang petapa" (*dhammā samaṇakaraṇā),* di sini sutta ini mengatakan "jalan selayaknya bagi petapa" (*samaṇasamīcipaṭipada).*

423 Sepuluh pertama dari dua belas "noda bagi seorang petapa" ini termasuk di antara enam belas "ketidak-sempurnaan yang mengotori batin" pada MN 7.3.

424 MA: Karena ia telah menenangkan (*samita)* segala kekotoran, maka ia adalah seorang petapa dalam makna tertinggi (*paramatthasamaṇa).*

5 - Kelompok Pendek Berpasangan
(Cūḷayamakavagga)

41 Sāleyyaka Sutta: Brahmana Sālā

[285] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara secara bertahap di Negeri Kosala bersama banyak Sangha para bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Sālā.

2. Para brahmana perumah-tangga dari Sālā mendengar: "Petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengunjungi negeri Kosala bersama banyak Sangha para bhikkhu dan telah tiba di Sālā. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

3. Kemudian para brahmana perumah-tangga dari Sālā mendatangi Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang

Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

4. Ketika mereka telah duduk, mereka berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, apakah penyebab dan kondisi mengapa beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali dalam kondisi sengsara, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan dalam neraka? Dan apakah penyebab dan kondisi mengapa beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga?"

5. "Para perumah-tangga, adalah dengan alasan perilaku yang tidak sesuai dengan Dhamma, dengan alasan perilaku tidak baik maka beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan dalam neraka. Adalah dengan alasan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, dengan alasan perilaku yang baik maka beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga." [286]

6. "Kami tidak memahami makna secara terperinci dari ucapan Guru Gotama, yang telah Beliau ucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci. Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan Dhamma kepada kami sehingga kami dapat memahami makna terperinci dari ucapan Beliau."

"Maka, para perumah-tangga, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

7. “Para perumah-tangga, terdapat tiga jenis perilaku jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku yang tidak baik. Terdapat empat jenis perilaku ucapan yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku yang tidak baik. Terdapat tiga jenis perilaku pikiran yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku yang tidak baik.

8. “Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, tiga jenis perilaku jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik? Di sini seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup; ia adalah pembunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan bertindak dengan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk-makhluk hidup. Ia mengambil apa yang tidak diberikan; ia mengambil harta dan kekayaan orang lain di desa atau hutan dengan cara mencuri. Ia melakukan perbuatan salah dalam kenikmatan indria; ia melakukan hubungan seksual dengan perempuan-perempuan yang dilindungi oleh ibu, ayah, ibu dan ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sanak saudara mereka, yang memiliki suami, yang dilindungi oleh hukum, dan bahkan dengan mereka yang mengenakan kalung bunga sebagai tanda pertunangan. Itu adalah tiga jenis perilaku jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik.

9. “Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, empat jenis perilaku ucapan yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik? Di sini seseorang mengucapkan kebohongan; ketika dipanggil oleh pengadilan, atau dalam suatu pertemuan, atau di depan sanak saudaranya, atau oleh perkumpulannya, atau di depan anggota keluarga kerajaan, dan ditanya sebagai seorang saksi sebagai berikut: ‘Baiklah, tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,’ tidak mengetahui, ia mengatakan, ‘aku tahu,’ atau mengetahui, ia mengatakan, ‘aku tidak tahu,’; tidak melihat, ia mengatakan, ‘aku melihat,’ atau melihat, ia mengatakan, ‘aku tidak melihat’; dengan penuh kesadaran ia mengatakan kebohongan demi keselamatan dirinya sendiri, atau demi

keselamatan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi. Ia mengucapkan fitnah; ia mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, atau ia mengulangi kepada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia adalah seorang yang memecah-belah mereka yang rukun, seorang pembuat perpecahan, yang menikmati perselisihan, bergembira dalam perselisihan, senang dalam perselisihan, pengucap kata-kata yang menciptakan perselisihan. Ia berkata kasar; ia mengucapkan kata-kata yang kasar, keras, menyakiti orang lain, menghina orang lain, berbatasan dengan kemarahan, tidak menunjang konsentrasi. [287] Ia adalah seorang penggosip; ia berbicara di waktu yang salah, mengatakan apa yang bukan fakta, mengatakan hal yang tidak berguna, mengatakan yang berlawanan dengan Dhamma dan Disiplin; pada waktu yang salah ia mengucapkan kata-kata yang tidak berguna, tidak masuk akal, melampaui batas, dan tidak bermanfaat. Ini adalah empat jenis perilaku ucapan yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik.

10. "Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, tiga jenis perilaku pikiran yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik? Di sini seseorang bersifat tamak; ia tamak pada kekayaan dan kemakmuran orang lain sebagai berikut: 'oh, semoga apa yang menjadi milik orang lain menjadi milikku!' Atau ia memiliki pikiran permusuhan dan niat membenci sebagai berikut: 'Semoga makhluk-makhluk ini dibunuh dan disembelih, semoga mereka dipotong, musnah, atau dibasmi!' Atau ia memiliki pandangan salah, penglihatan menyimpang, sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali

secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.'[425] Ini adalah tiga jenis perilaku pikiran yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku tidak baik. Jadi, para perumah-tangga, adalah dengan alasan perilaku yang tidak sesuai dengan Dhamma demikian, dengan alasan perilaku tidak baik demikian maka beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan dalam neraka.

11. "Para perumah-tangga, terdapat tiga jenis perilaku jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik. Terdapat empat jenis perilaku ucapan yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik. Terdapat tiga jenis perilaku pikiran yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik.

12. "Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, tiga jenis perilaku jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik? Di sini seseorang, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk hidup, dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup. Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; ia tidak mengambil harta dan kekayaan orang lain di desa atau hutan dengan cara mencuri. Dengan meninggalkan perbuatan salah dalam kenikmatan indria, ia menghindari perbuatan salah dalam kenikmatan indria; ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan-perempuan yang dilindungi oleh ibu, ayah, ibu dan ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sanak saudara mereka, yang memiliki suami, yang dilindungi oleh hukum, atau dengan mereka yang mengenakan kalung bunga sebagai tanda pertunangan. Itu

adalah tiga jenis perilaku jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik. [288]

13. "Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, empat jenis perilaku ucapan yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik? Di sini seseorang, dengan meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan salah; ketika dipanggil oleh pengadilan, atau dalam suatu pertemuan, atau di depan sanak saudaranya, atau oleh perkumpulannya, atau di depan anggota keluarga kerajaan, dan ditanya sebagai seorang saksi sebagai berikut: 'Baiklah, tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,' tidak mengetahui, ia mengatakan, 'aku tidak tahu,' atau mengetahui, ia mengatakan, 'aku tahu,'; tidak melihat, ia mengatakan, 'aku tidak melihat,' atau melihat, ia mengatakan, 'aku melihat'; ia tidak dengan penuh kesadaran mengatakan kebohongan demi keselamatan dirinya sendiri, atau demi keselamatan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi. Dengan meninggalkan ucapan fitnah, ia menghindari ucapan fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, juga ia tidak mengulangi kepada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia adalah seorang yang merukunkan mereka yang terpecah-belah, seorang penganjur persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, senang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menciptakan kerukunan. Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam batin, sopan, disukai banyak orang dan menyenangkan banyak orang. Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan apa yang sebenarnya, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata

yang layak dicatat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat. Ini adalah empat jenis perilaku ucapan yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik.

14. “Dan bagaimanakah, para perumah-tangga, tiga jenis perilaku pikiran yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik? Di sini seseorang tidak bersifat tamak; ia tidak tamak pada kekayaan dan kemakmuran orang lain sebagai berikut: ‘oh, semoga apa yang menjadi milik orang lain menjadi milikku!’ Pikirannya tanpa permusuhan dan ia memiliki kehendak yang bebas dari kebencian sebagai berikut: ‘Semoga makhluk-makhluk ini bebas dari permusuhan, penderitaan, dan ketakutan! Semoga mereka hidup berbahagia!’ Ia memiliki pandangan benar, penglihatan yang tidak menyimpang, sebagai berikut: ‘Ada yang diberikan, ada yang dipersembahkan, ada yang dikorbankan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini, ada dunia lain; ada ibu, ada ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.’ Ini adalah tiga jenis perilaku pikiran yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik. Jadi, para perumah-tangga, adalah dengan alasan perilaku yang sesuai dengan Dhamma demikian, dengan alasan perilaku yang baik demikian maka beberapa makhluk di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. [289]

15. “Jika, para perumah-tangga, seseorang yang melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik, berkehendak: ‘Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku muncul kembali di tengah-tengah para mulia yang kaya!’ itu adalah mungkin, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di tengah-tengah para

mulia yang kaya. Mengapakah? Karena ia melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik.

16-17. "Jika, para perumah-tangga, seseorang yang melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik, berkehendak: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku muncul kembali di tengah-tengah para brahmana yang kaya! ... di tengah-tengah para perumah-tangga kaya!' Itu adalah mungkin, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di tengah-tengah para perumah-tangga kaya. Mengapakah? Karena ia melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik.

18-42. "Jika, para perumah-tangga, seseorang yang melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik, berkehendak: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku muncul kembali di tengah-tengah para dewa di alam surga Empat Raja Dewa! ... di tengah-tengah para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga ... para dewa Yāma ... para dewa di alam surga Tusita ... para dewa yang bergembira dalam penciptaan ... para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain ... para dewa pengikut Brahmā ... para dewa bercahaya[426] ... para dewa dengan cahaya terbatas ... para dewa dengan cahaya tanpa batas ... para dewa dengan cahaya gemerlap ... para dewa Agung ... para dewa dengan Keagungan terbatas ... para dewa dengan Keagungan tanpa batas ... para dewa dengan Keagungan gemilang ... para dewa berbuah besar ... para dewa Aviha ... para dewa Atappa ... para dewa Sudassa ... para dewa Sudassī ... para dewa Akaniṭṭha ... para dewa di alam landasan ruang tanpa batas ... para dewa di alam landasan kesadaran tanpa batas ... para dewa di alam landasan kekosongan ... para dewa di alam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi!' itu adalah mungkin, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di tengah-tengah para dewa di alam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

Mengapakah? Karena ia melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik.

43. "Jika, para perumah-tangga, seseorang yang melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik, berkehendak: 'Oh, bahwa dengan menembus untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, semoga aku dapat di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda!' Adalah mungkin bahwa, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia dapat di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Mengapakah? Karena ia melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik."[427] [290]

44. Ketika hal ini dikatakan, para brahmana perumah-tangga dari Sālā berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi seseorang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan bagi mereka yang memiliki penglihatan agar dapat melihat bentuk-bentuk. Kami berlindung pada Guru Gotama dan Dhamma dan Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama menerima kami sebagai pengikut awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

425 Ini adalah pandangan nihilis materialis secara moral yang menyangkal adanya kehidupan setelah kematian dan pembalasan kamma. "Tidak ada yang diberikan" berarti tidak ada buah dari pemberian; "tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain" bahwa tidak ada kelahiran kembali ke dunia ini atau dunia setelahnya; "tidak ada ibu, tidak ada ayah" bahwa tidak ada buah perbuatan baik

dan perbuatan buruk pada ibu dan ayah. Pernyataan tentang para petapa dan brahmana menyangkal keberadaan para Buddha dan Arahant.

426 MA menjelaskan bahwa "para dewa dengan Cahaya" bukanlah para dewa dari kelompok tersendiri melainkan nama kolektif bagi ketiga kelompok berikutnya; hal yang sama berlaku pada "para dewa dengan Keagungan." Tingkatan surga ini dijelaskan dalam Pendahuluan, hal.51.

427 Harus dipahami bahwa sementara "perilaku yang sesuai dengan Dhamma" digambarkan dalam sutta sebagai kondisi yang diperlukan untuk kelahiran kembali di alam surga dan untuk hancurnya noda-noda, namun ini bukan kondisi satu-satunya. Kelahiran kembali di alam yang dimulai dengan para pengikut kelompok Brahmā menuntut pencapaian jhāna, kelahiran kembali di Alam Murni (lima alam yang dimulai dari para dewa Avihā) menuntut pencapaian tingkat kesucian yang-tidak-kembali, kelahiran kembali di alam tanpa materi menuntut pencapaian yang bersesuaian dengan tingkat pencapaian tanpa materi, dan hancurnya noda-noda menuntut praktik penuh dari Jalan Mulia Berunsur Delapan hingga jalan Kearahantaan.

42 Verañjaka Sutta:
Brahmana Verañja

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu beberapa brahmana perumah-tangga dari Verañja sedang mengunjungi Sāvatthī untuk suatu urusan. [291]

3-44. [*Teks dari sutta ini sama dengan teks pada sutta 41, kecuali pada bagian di mana sutta sebelumnya disampaikan sehubungan dengan* "perilaku yang tidak sesuai dengan Dhamma, perilaku yang tidak baik" (§§7-10) *dan* "perilaku yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik" (§§11-14), *sutta ini disampaikan sehubungan dengan* "seorang yang tidak melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, seorang yang berperilaku tidak baik" dan "seorang yang melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Dhamma, seorang yang berperilaku baik"; *ganti kata* "Sālā" *dengan* "Verañja" *di sepanjang sutta*.]

43 Mahāvedalla Sutta:
Rangkaian Panjang Tanya-Jawab

[292] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian, pada malam hari, Yang Mulia Mahā Koṭṭhita bangkit dari meditasinya, mendatangi Yang Mulia Sāriputta, dan saling bertukar sapa dengannya.[428] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

(KEBIJAKSANAAN)

2. "'Seorang yang tidak bijaksana, seorang yang tidak bijaksana' dikatakan, teman. Sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan, 'seorang yang tidak bijaksana'?"

"'Seorang yang tidak dengan bijaksana memahami, seorang yang tidak dengan bijaksana memahami,' teman; itulah mengapa dikatakan, 'seorang yang tidak bijaksana.' Dan apakah yang tidak dengan bijaksana dipahami seseorang? Ia tidak dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah penderitaan'; ia tidak dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia tidak dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia tidak dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' 'Seorang yang tidak dengan bijaksana memahami, seorang yang tidak dengan bijaksana memahami,' teman; itulah mengapa dikatakan, 'seorang yang tidak bijaksana.'"

Dengan mengatakan "Bagus, teman," Yang Mulia Mahā Koṭṭhita senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta. Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut:

3. "'Seorang yang bijaksana, seorang yang bijaksana' dikatakan, teman. Sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan, 'seorang yang bijaksana'?"

"'Seorang yang dengan bijaksana memahami, seorang yang dengan bijaksana memahami,' teman; itulah mengapa dikatakan, 'seorang yang bijaksana.' Dan apakah yang dengan bijaksana dipahami seseorang? Ia dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah penderitaan'; ia dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia dengan bijaksana memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' 'Seorang yang dengan bijaksana memahami, seorang yang dengan bijaksana memahami,' teman; itulah mengapa dikatakan, 'seorang yang bijaksana.'"[429]

(KESADARAN)

4. "'Kesadaran, kesadaran' dikatakan, teman. Sehubungan dengan apakah 'kesadaran' dikatakan?"

"'Kesadaran menyadari, kesadaran menyadari,' teman; itulah mengapa 'kesadaran' dikatakan.[430] Apakah yang disadari? Kesadaran menyadari '[Ini] menyenangkan'; kesadaran menyadari: '[Ini] menyakitkan'; kesadaran menyadari: '[Ini] bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.' 'Kesadaran menyadari, kesadaran menyadari,' teman; itulah mengapa 'kesadaran' dikatakan."[431]

5. "Kebijaksanaan dan kesadaran, teman – apakah kondisi-kondisi ini tergabung atau terpisah? Dan apakah mungkin memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara keduanya?"

"Kebijaksanaan dan kesadaran, teman – kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara keduanya. Karena apa yang seseorang pahami dengan bijaksana, maka itulah yang ia sadari, dan apa yang ia sadari, maka itulah yang ia pahami dengan bijaksana. [293] Itulah mengapa kondisi-kondisi ini tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara keduanya."[432]

6. "Apakah perbedaannya, teman, antara kebijaksanaan dan kesadaran, kondisi-kondisi ini yang tergabung, bukan terpisah?"

"Perbedaannya, teman, antara kebijaksanaan dan kesadaran, kondisi-kondisi ini yang tergabung, bukan terpisah, adalah: kebijaksanaan harus dikembangkan, kesadaran harus dipahami sepenuhnya."[433]

(PERASAAN)

7. "'Perasaan, perasaan' dikatakan, teman. Sehubungan dengan apakah 'perasaan' dikatakan?"

"'Perasaan merasakan, perasaan merasakan,' teman; itulah mengapa 'perasaan' dikatakan. Apakah yang dirasakan? Perasaan merasakan kenikmatan, perasaan merasakan kesakitan, perasaan merasakan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. 'Perasaan merasakan, perasaan merasakan,' teman; itulah mengapa 'perasaan' dikatakan.[434]

(PERSEPSI)

8. "'Persepsi, persepsi' dikatakan, teman. Sehubungan dengan apakah 'persepsi' dikatakan?"

"'Persepsi mempersepsikan, persepsi mempersepsikan,' teman; itulah mengapa 'persepsi' dikatakan. Apakah yang dipersepsikan? Persepsi mempersepsikan biru, persepsi mempersepsikan kuning, persepsi mempersepsikan merah, dan persepsi mempersepsikan putih. 'Persepsi mempersepsikan, persepsi mempersepsikan,' teman; itulah mengapa 'persepsi' dikatakan."[435]

9. "Perasaan, persepsi, dan kesadaran, teman - apakah kondisi-kondisi ini tergabung atau terpisah? Dan apakah mungkin memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya?"

"Perasaan, persepsi, dan kesadaran, teman - kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang rasakan, itulah yang ia persepsikan; dan apa yang ia persepsikan, itulah yang ia sadari. Itulah mengapa kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya."[436]

(MENGETAHUI HANYA MELALUI PIKIRAN)

10. "Teman, apakah yang dapat diketahui oleh kesadaran-pikiran yang dimurnikan yang terbebas dari kelima indria?"

"Teman, melalui kesadaran-pikiran yang dimurnikan yang terbebas dari kelima indria maka landasan ruang tanpa batas dapat diketahui sebagai berikut: 'Ruang adalah tanpa batas'; landasan kesadaran tanpa batas dapat diketahui sebagai berikut: 'Kesadaran adalah tanpa batas'; dan landasan kekosongan dapat diketahui sebagai berikut: 'Tidak ada apa-apa.'"[437]

11. "Teman, dengan apakah seseorang memahami suatu kondisi yang dapat diketahui?"

"Teman, seseorang memahami suatu kondisi yang dapat diketahui dengan mata kebijaksanaan."[438]

12. "Teman, apakah kegunaan kebijaksanaan?"

"Kegunaan kebijaksanaan, teman, adalah pengetahuan langsung, gunanya adalah pemahaman sepenuhnya, gunanya adalah melepaskan."[439]

(PANDANGAN BENAR)

[294] 13. "Teman, berapakah kondisi bagi munculnya pandangan benar?"

"Teman, ada dua kondisi bagi munculnya pandangan benar: kata-kata orang lain dan perhatian bijaksana. Ini adalah dua kondisi bagi munculnya pandangan benar."[440]

14. "Teman, oleh berapa faktorkah pandangan benar dibantu ketika memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya, ketika memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya?"

"Teman, pandangan benar dibantu oleh lima faktor ketika memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya, ketika memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya. Di sini, teman, pandangan benar dibantu oleh moralitas, pembelajaran, diskusi, ketenangan, dan pandangan terang. Pandangan benar dibantu oleh lima faktor ketika memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya."[441]

(PENJELMAAN)

15. "Teman, berapakah jenis penjelmaan?"

"Ada tiga jenis penjelmaan ini, teman: penjelmaan alam-indria, penjelmaan alam bermateri halus, dan penjelmaan alam tanpa materi."

16. "Teman, bagaimanakah penjelmaan baru di masa depan dihasilkan?"

"Teman, penjelmaan baru di masa depan dihasilkan melalui kegembiraan dalam ini dan itu di pihak makhluk-makhluk yang dirintangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan."[442]

17. "Teman, bagaimanakah penjelmaan baru di masa depan tidak dihasilkan?"

"Teman, dengan meluruhnya ketidak-tahuan, dengan munculnya pengetahuan sejati, dan dengan lenyapnya ketagihan, maka penjelmaan baru di masa depan tidak dihasilkan."

(JHĀNA PERTAMA)

18. "Teman, apakah jhāna pertama?"

"Di sini, teman, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ini disebut jhāna pertama."

19. "Teman, berapakah faktor yang dimiliki jhāna pertama?"

"Teman, jhāna pertama memiliki lima faktor. Di sini, ketika seorang bhikkhu telah masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, di sana muncul awal pikiran, kelangsungan pikiran, sukacita, kenikmatan, dan keterpusatan pikiran. Ini adalah bagaimana jhāna pertama memiliki lima faktor."

20. "Teman, berapakah faktor yang ditinggalkan dalam jhāna pertama dan berapakah faktor yang dimiliki?"

"Teman, dalam jhāna pertama lima faktor ditinggalkan dan lima faktor dimiliki. Di sini, ketika seorang bhikkhu telah masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, keinginan indria ditinggalkan, permusuhan ditinggalkan, kelambanan dan ketumpulan ditinggalkan, kekhawatiran dan penyesalan [295] ditinggalkan, dan keragu-raguan ditinggalkan; dan di sana muncul awal pikiran, kelangsungan pikiran, sukacita, kenikmatan, dan keterpusatan pikiran. Ini adalah bagaimana dalam jhāna pertama lima faktor ditinggalkan dan lima faktor dimiliki."

(LIMA INDRIA)

21. "Teman, lima indria ini masing-masing memiliki bidang terpisah, wilayah terpisah, dan tidak saling mengalami bidang dan wilayah lainnya, yaitu, indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, dan indria badan. Sekarang dari kelima indria ini yang masing-masing memiliki bidang terpisah, wilayah terpisah, dan tidak saling mengalami bidang dan wilayah lainnya, apakah penaungnya, apakah yang mengalami bidang dan wilayahnya?"[443]

"Teman, kelima indria ini masing-masing memiliki bidang terpisah, wilayah terpisah, dan tidak saling mengalami bidang dan wilayah lainnya, yaitu, indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, dan indria badan. Sekarang dari kelima indria ini yang masing-masing memiliki bidang terpisah, wilayah terpisah, dan tidak saling mengalami bidang dan wilayah lainnya, memiliki pikiran sebagai penaungnya, dan pikiran mengalami bidang dan wilayahnya."

22. "Teman, sehubungan dengan kelima indria ini - yaitu, indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, dan indria badan – bergantung pada apakah kelima indria ini berdiri?"

"Teman, sehubungan dengan kelima indria ini - yaitu, indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, dan indria badan – kelima indria ini berdiri dengan bergantung pada vitalitas."[444]

"Teman, bergantung pada apakah vitalitas berdiri?"

"Vitalitas berdiri dengan bergantung pada panas."[445]

"Teman, bergantung pada apakah panas berdiri?"

"Panas berdiri dengan bergantung pada vitalitas."

"Tadi, teman, kami memahami Yang Mulia Sāriputta mengatakan: 'Vitalitas berdiri dengan bergantung pada panas.'; dan sekarang kami memahami ia mengatakan: 'Panas berdiri dengan bergantung pada vitalitas.' Bagaimanakah makna dari kedua pernyataan ini dipahami?"

"Dalam hal ini, teman, aku akan memberikan sebuah perumpamaan, karena beberapa orang bijaksana di sini memahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan. Seperti halnya ketika sebuah lampu minyak menyala, cahayanya terlihat dengan bergantung pada apinya dan apinya terlihat dengan bergantung pada cahayanya; demikian pula, vitalitas berdiri dengan bergantung pada panas dan panas berdiri dengan bergantung pada vitalitas."

(BENTUKAN-BENTUKAN VITAL)

23. "Teman, apakah bentukan-bentukan vital adalah hal-hal yang dapat dirasakan atau apakah bentukan-bentukan vital adalah satu hal dan hal-hal yang dapat dirasakan adalah hal lainnya?" [296]

"Bentukan-bentukan vital, teman, bukanlah hal-hal yang dapat dirasakan.[446] Jika bentukan-bentukan vital adalah hal-hal yang dapat dirasakan, maka ketika seorang bhikkhu telah memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan, maka ia tidak akan terlihat keluar dari sana. Karena bentukan-bentukan vital adalah satu hal dan hal-hal yang dapat dirasakan adalah hal lainnya, maka ketika

seorang bhikkhu telah memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan, ia dapat terlihat keluar dari sana."

24. "Teman, ketika jasmani ini kehilangan berapa kondisikah maka jasmani ini dilepaskan dan ditinggalkan, dibiarkan mati bagaikan balok kayu?"[447]

"Teman, ketika jasmani ini kehilangan tiga kondisi – vitalitas, panas, dan kesadaran – maka jasmani ini dilepaskan dan ditinggalkan, dibiarkan mati bagaikan balok kayu."

25. "Teman, apakah perbedaan antara seseorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, dan seorang bhikkhu yang memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan?"

"Teman, dalam hal seorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, bentukan-bentukan jasmaninya telah memudar dan sirna, bentukan-bentukan ucapannya telah memudar dan sirna; bentukan-bentukan pikirannya telah memudar dan sirna, vitalitasnya padam, panasnya berhamburan, dan indria-indrianya hancur seluruhnya. Dalam hal seorang bhikkhu yang memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan, bentukan-bentukan jasmaninya telah memudar dan sirna, bentukan-bentukan ucapannya telah memudar dan sirna, tetapi vitalitasnya tidak padam, panasnya tidak berhamburan, dan indria-indrianya menjadi sangat jernih.[448] Ini adalah perbedaan antara seseorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, dan seorang bhikkhu yang memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan."

(KEBEBASAN PIKIRAN)

26. "Teman, berapakah kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?"

"Teman, ada empat kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan: di sini, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan

lenyapnya sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini adalah empat kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan."

27. "Teman, berapakah kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran?"

"Teman, ada dua kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran: tanpa-perhatian pada segala gambaran dan perhatian pada unsur tanpa-gambaran. Ini adalah dua kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran."[449]

28. "Teman, berapakah kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran yang terus-menerus?"

"Teman, ada tiga kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran yang terus-menerus: [297] tanpa-perhatian pada segala gambaran, perhatian pada unsur tanpa-gambaran, dan tekad sebelumnya [atas durasinya]. Ini adalah tiga kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran yang terus-menerus."

29. "Teman, berapakah kondisi untuk keluar dari kebebasan pikiran tanpa gambaran?"

"Teman, ada dua kondisi untuk keluar dari pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran: perhatian pada segala gambaran dan tanpa-perhatian pada unsur tanpa-gambaran. Ini adalah kondisi untuk keluar dari kebebasan pikiran tanpa gambaran."

30. "Teman, kebebasan pikiran yang tanpa batas, kebebasan pikiran melalui kekosongan, kebebasan pikiran melalui kehampaan, dan kebebasan pikiran tanpa gambaran: apakah kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam sebutan, atau bermakna sama dan hanya berbeda dalam sebutan?"

"Teman, kebebasan pikiran yang tanpa batas, kebebasan pikiran melalui kekosongan, kebebasan pikiran melalui kehampaan, dan kebebasan pikiran tanpa gambaran: ada cara di mana kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam sebutan, dan ada cara di mana kondisi-kondisi ini bermakna sama dan hanya berbeda dalam sebutan.

31. "Apakah, teman, cara di mana kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam sebutan? Di sini seorang bhikkhu meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih ... Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik ... Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ini disebut kebebasan pikiran yang tanpa batas.

32. "Dan apakah, teman, kebebasan pikiran melalui kekosongan?" Di sini, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ini disebut kebebasan pikiran melalui kekosongan.

33. "Dan apakah, teman, kebebasan pikiran melalui kehampaan? Di sini seorang bhikkhu, pergi ke hutan atau ke

bawah pohon atau ke gubuk kosong, merenungkan sebagai berikut: 'Ini hampa dari diri atau apa yang menjadi milik diri.' [298] Ini disebut kebebasan pikiran melalui kehampaan.[450]

34. "Dan apakah, teman, kebebasan pikiran tanpa gambaran? Di sini, dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa-gambaran. Ini disebut kebebasan pikiran tanpa gambaran.[451] Ini adalah cara di mana kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam sebutan

35. "Dan apakah, teman, cara di mana kondisi-kondisi ini bermakna sama dan hanya berbeda dalam sebutan? Nafsu adalah pembuat penilaian, Kebencian adalah pembuat penilaian, delusi adalah pembuat penilaian.[452] Dalam diri seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah hancur, hal-hal ini telah ditinggalkan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, tersingkirkan sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan. Di antara semua jenis kebebasan pikiran yang tanpa batas, kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan adalah yang terbaik. Sekarang kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari delusi.[453]

36. "Nafsu adalah satu hal, kebencian adalah satu hal, delusi adalah satu hal.[454] Dalam diri seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah hancur, hal-hal ini telah ditinggalkan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, tersingkirkan sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan. Di antara semua jenis kebebasan pikiran melalui kekosongan, kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan adalah yang terbaik.[455] Sekarang kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari delusi.

37. "Nafsu adalah pembuat gambaran, kebencian adalah pembuat gambaran, delusi adalah pembuat gambaran.[456] Dalam diri seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah hancur, hal-hal ini telah ditinggalkan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul

pohon palem, tersingkirkan sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan. Di antara semua jenis kebebasan pikiran tanpa gambaran, kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan adalah yang terbaik.[457] Sekarang kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari delusi. Ini adalah cara di mana kondisi-kondisi ini bermakna sama dan hanya berbeda dalam sebutan."[458]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Yang Mulia Mahā Koṭṭhita merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

---

428 YM. Mahā Koṭṭhita dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa terunggul di antara para siswa yang telah mencapai pengetahuan analitis (*paṭisambhida).*

429 Menurut MA, pemahaman Empat Kebenaran Mulia yang dibahas di sini adalah penembusan jalan lokuttara. Dengan demikian jenis individu terendah yang digambarkan sebagai "seorang yang bijaksana" (*paññavā)* adalah seorang yang telah mencapai jalan memasuki-arus. Terjemahan *paññā* sebagai "kebijaksanaan" (yang saya gantikan dari "pemahaman" versi Ñm) memiliki kelemahan karena memutuskan keterkaitan, terbukti dalam Pali, dengan kata kerja *pajānāti.* Untuk mempertahankan keterkaitan ini, di sini dan dalam paragraf sebelumnya, kata kerja ini diterjemahkan "dengan bijaksana memahami."

430 Frasa Pali yang mendefinisikan kesadaran hanya menggunakan kata kerja, *vijānāti vijānāti,* dan ini juga dapat dipahami sebagai bermakna "Seseorang mengenali, seseorang mengenali." Walaupun Ñm menerjemahkan frasa ini tanpa kata ganti orang, namun kata ganti orang disisipkan demi kemudahan pemahaman. Terjemahan kata kerja perasaan dan persepsi pada §7 dan §8 juga ditambahkan dengan cara serupa dengan menambahkan kata ganti orang.

431 MA: Pertanyaan sehubungan dengan kesadaran yang dengannya seseorang digambarkan sebagai "seorang yang bijaksana" memeriksa bentukan-bentukan; yaitu, kesadaran pandangan terang yang dengannya orang itu sampai (pada pencapaiannya), pikiran yang melakukan pekerjaan meditasi. YM. Sāriputta

menjawab dengan menjelaskan subjek meditasi perasaan, jawabannya akhirnya sampai pada yang terkandung dalam Khotbah tentang Empat Landasan Perhatian (MN 10.32). Konstruksi Pali, *sukhan ti pi vijānāti,* menunjukkan bahwa perasaan diperlakukan lebih sebagai objek langsung kesadaran daripada pengaruh pengalaman; untuk menunjukkan hal ini kata "ini" dalam tanda kurung disisipkan dan keseluruhan frasa dalam tanda petik.

432 MA: Pernyataan ini merujuk pada kebijaksanaan dan kesadaran pada peristiwa baik pandangan terang maupun jalan lokuttara. Kedua ini bergabung dalam hal bahwa keduanya muncul dan lenyap secara bersamaan dan saling berbagi landasan dan objek indria tunggal yang sama. Akan tetapi, keduanya bukan tidak terpisahkan karena, sementara kebijaksanaan selalu memerlukan kesadaran, namun kesadaran dapat terjadi tanpa kebijaksanaan.

433 Kebijaksanaan, sebagai faktor jalan pandangan benar, harus dikembangkan sebagai satu faktor sang jalan. Kesadaran, karena termasuk di antara kelima kelompok unsur kehidupan yang berada dalam kebenaran mulia penderitaan, harus dipahami sepenuhnya – sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri.

434 MA mengatakan bahwa pertanyaan dan jawaban ini merujuk pada perasaan lokiya yang merupakan jangkauan objektif pandangan terang. Konstruksi Pali di sini, *sukham pi vedeti,* dan seterusnya, menunjukkan perasaan secara bersamaan sebagai suatu kualitas objek dan sebagai pengaruh pengalaman yang dengannya perasaan itu dipahami. MA menunjukkan bahwa perasaan itu sendiri merasakan; tidak ada perasa lainnya (yang terpisah).

435 MA: Pertanyaan dan jawaban ini merujuk pada persepsi lokiya yang merupakan jangkauan objektif pandangan terang.

436 MA: Kebijaksanan tidak termasuk dalam pertukaran ini karena tujuannya adalah menunjukkan hanya kondisi-kondisi yang tergabung dalam setiap peristiwa kesadaran.

437 MA: Kesadaran-pikiran yang dimurnikan (*parisuddha manoviññāṇa)* adalah kesadaran jhāna ke empat. Kesadaran ini mengetahui pencapaian tanpa-materi sejauh seseorang yang mencapai jhāna ke empat mampu menjangkaunya. Landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi tidak termasuk di sini, karena sangat halus, sehingga tidak berada dalam jangkauan perenungan untuk pencapaian pandangan terang.

438 MA: Mata kebijaksanaan (*paññācakkhu)* adalah kebijaksanaan itu sendiri, disebut mata dalam makna bahwa mata itu adalah suatu organ penglihatan spiritual.

439 Untuk perbedaan antara pengetahuan langsung (*abhiññā)* dan pemahaman penuh (*pariññā)*, baca n.23.

440 MA: "Kata-kata orang lain" (*parato ghosa)* adalah ajaran Dhamma yang bermanfaat. Kedua kondisi ini adalah diperlukan bagi para siswa untuk sampai pada pandangan benar dari pandangan terang dan pandangan benar dari jalan lokuttara. Tetapi para Pacceka Buddha dan para Buddha yang tercerahkan sempurna dan maha tahu hanya bergantung pada perhatian bijaksana tanpa "kata-kata orang lain."

441 MA: Pandangan benar di sini adalah pandangan benar yang berhubungan dengan jalan Kearahantaan. "Kebebasan pikiran" dan "kebebasan melalui kebijaksanaan" keduanya merujuk pada buah Kearahantaan; baca n.83. Ketika seseorang memenuhi lima faktor ini, maka jalan Kearahantaan muncul dan menghasilkan buahnya.

442 "Penjelmaan baru di masa depan" (*āyatiṁ punabbhavābhinibbatti)* adalah kelahiran kembali, kelanjutan dalam lingkaran. Pertanyaan ini dan yang berikutnya dapat dianggap sebagai ringkasan yang mendekati keseluruhan dua belas formula kemunculan bergantungan yang dibabarkan pada MN 38.17 dan 20.

443 Kelima organ indria luar masing-masing memiliki objeknya masing-masing – bentuk-bentuk untuk mata, suara-suara untuk telinga, dan seterusnya – tetapi organ pikiran mampu menembus objek-objek dari kelima organ indria serta objek-objek pikiran yang khusus untuk organ pikiran. Karenanya kelima organ indria lainnya memiliki pikiran sebagai penaungnya (*manopaṭisaraṇaṁ*).

444 MA mengidentifikasikan vitalitas (*āyu)* sebagai indria kehidupan (*jivitindriya),* yang berfungsi memelihara dan menghidupkan fenomena materi lainnya dari jasmani hidup.

445 Panas (*usmā)* adalah panas yang dihasilkan oleh kamma yang terdapat dalam jasmani hidup.

446 "Bentukan-bentukan vital" (*āyusankhāra)*, menurut MA, menunjukkan vitalitas itu sendiri. Bentukan-bentukan vital bukanlah kondisi-kondisi perasaan karena diperlukan untuk mempertahankan jasmani seorang bhikkhu agar tetap hidup ketika ia mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan. Pencapaian

meditatif khusus ini, yang mana semua aktivitas batin berhenti, hanya dapat dilakukan oleh para yang-tidak-kembali dan para Arahant yang telah menguasai delapan pencapaian pada bidang ketenangan. Untuk pembahasan singkat baca Pendahuluan, p. 41, dan untuk pembahasan lengkap, baca Vsm XXIII, 16-52. Lenyapnya persepsi dan perasaan akan diangkat lagi dalam MN 44.

447 Yaitu, mati. Perginya kesadaran dari jasmani tidak cukup untuk menjadi mati; vitalitas dan panas vital juga harus musnah.

448 Bentukan-bentukan jasmani adalah nafas masuk dan nafas keluar, bentukan-bentukan ucapan adalah awal pikiran dan kelangsungan pikiran, bentukan-bentukan pikiran adalah persepsi dan perasaan – baca MN 44.14-15. MA mengatakan bahwa indria-indria sepanjang perjalanan kehidupan normal, karena berhubungan dengan objek-objek indria, menjadi menderita dan kotor bagaikan sebuah cermin yang diletakkan di persimpangan jalan; tetapi indria-indria dari seseorang yang berada dalam lenyapnya menjadi sangat jernih bagaikan cermin yang diletakkan dalam kotak dan disimpan dalam peti.

449 MA: "Kebebasan pikiran tanpa gambaran" (*animittā cetovimutti)* adalah pencapaian buah; "gambaran" adalah objek-objek seperti bentuk-bentuk dan seterusnya; "unsur tanpa gambaran" adalah Nibbāna, yang mana semua gambaran dari segala sesuatu yang terkondisi tidak ada.

450 MA mengidentifikasikan *suññatā cetovimutti* ini sebagai pandangan terang ke dalam kekosongan akan diri dalam orang-orang dan benda-benda.

451 Seperti di atas, kebebasan pikiran tanpa gambaran diidentifikasikan oleh MA sebagai pencapaian buah. Dari empat kebebasan pikiran yang disebutkan dalam §30, hanya satu ini yang lokuttara. Tiga pertama – *brahmavihāra,* tiga pencapaian tenpa materi, dan pandangan terang ke dalam kekosongan bentukan-bentukan – semuanya adalah tingkat lokiya.

452 Nafsu, kebencian, dan delusi dapat dipahami sebagai "pembuat penilaian" (*pamāṇakaraṇa)* dalam hal bahwa ketiga itu memberikan batasan pada jangkauan dan kedalaman pikiran; akan tetapi, MA menjelaskan frasa ini bermakna bahwa kekotoran memungkinkan seseorang menilai seseorang sebagai kaum

duniawi, seorang pemasuk-arus, seorang yang-kembali-sekali, atau seorang yang-tidak-kembali.

453 MA: Terdapat dua belas kebebasan pikiran yang tanpa batas: empat *brahmavihāra,* empat jalan, dan empat buah. Kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan adalah buah Kearahantaan. Pernyataan bahwa kebebasan yang tidak tergoyahkan ini hampa dari nafsu, kebencian, dan delusi – yang juga diulangi di akhir §36 dan §37 – juga mengidentifikasikannya sebagai kebebasan pikiran lokuttara melalui kehampaan.

454 Kata *kiñcana* dijelaskan oleh MA sebagai bermakna "kesukaran" atau "rintangan." Ñm menerjemahkannya sebagai "kepemilikan." Saya kembali pada makna asalnya "sesuatu hal" untuk mempertahankan hubungan dengan pernyataan yang pelepasannya berakhir pada kebebasan pikiran melalui kekosongan.

455 MA: Ada sembilan kebebasan pikiran melalui kekosongan: landasan kekosongan dan empat jalan dan buahnya.

456 MA menginterpretasikan frasa "pembuat gambaran" (*nimittakaraṇa)* sebagai bermakna bahwa nafsu, kebencian, dan delusi menandai seseorang sebagai seorang duniawi atau seorang mulia, sebagai penuh nafsu, penuh kebencian, atau terdelusi. Tetapi juga dapat bermakna bahwa kekotoran-kekotoran ini menyebabkan pikiran menganggap makna palsu pada segala sesuatu sebagai kekal, menyenangkan, diri, atau indah.

457 MA: Ada tiga belas kebebasan pikiran tanpa gambaran: pandangan terang, karena melenyapkan gambaran kekekalan, menyenangkan, dan diri; empat pencapaian tanpa materi, karena tidak memiliki gambaran bentuk materi; dan empat jalan dan buah, karena tidak adanya gambaran kekotoran.

458 Seluruh empat kebebasan pikiran adalah bermakna sama dalam hal bahwa semuanya merujuk pada buah pencapaian Kearahantaan. MA juga menunjukkan bahwa empat kebebasan ini adalah bermakna sama karena kata-kata – yang tanpa batas, kekosongan, kehampaan, dan tanpa gambaran – semuanya adalah sebutan bagi Nibbāna, yang merupakan objek dari buah pencapaian Kearahantaan.

44 Cūḷavedalla Sutta: Rangkaian Pendek Tanya-Jawab

[299] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian umat awam Visākha mendatangi Bhikkhunī Dhammadinnā,[459] dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya:

(IDENTITAS)

2. "Yang Mulia, 'identitas, identitas' dikatakan. Apakah yang disebut identitas oleh Sang Bhagavā?"

"Teman Visākha, kelima kelompok unsur kehidupan ini yang terpengaruh oleh kemelekatan disebut sebagai identitas oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Kelima kelompok unsur kehidupan ini disebut identitas oleh Sang Bhagavā."[460]

Dengan mengatakan, "Bagus sekali, Yang Mulia," umat awam Visākha senang dan gembira mendengar kata-kata Bhikkhunī Dhammadinnā. Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut:

3. "Yang Mulia, 'asal-mula identitas, asal-mula identitas' dikatakan. Apakah yang disebut asal-mula identitas oleh Sang Bhagavā?"

"Teman Visākha, adalah ketagihan, yang membawa penjelmaan baru, yang disertai dengan kesenangan dan nafsu, dan senang akan ini dan itu; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan, dan ketagihan pada tanpa-penjelmaan. Ini disebut asal-mula identitas oleh Sang Bhagavā."

4. "Yang Mulia, 'lenyapnya identitas, lenyapnya identitas' dikatakan. Apakah yang disebut lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā?"

"Teman Visākha, adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya, menghentikan, melepaskan, membiarkan dan menolak keinginan yang sama itu. Ini disebut lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā."

5. "Yang Mulia, 'jalan menuju lenyapnya identitas, jalan menuju lenyapnya identitas' dikatakan. Apakah yang disebut jalan menuju lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā?"

"Teman Visākha, adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar."

6. "Yang Mulia, apakah kemelekatan itu sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, atau kemelekatan adalah sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan?"

"Teman Visākha, kemelekatan itu bukan sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan [300] juga kemelekatan bukan sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Adalah keinginan dan nafsu sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan yang menjadi kemelekatan di sana."[461]

(PANDANGAN IDENTITAS)

7. “Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas terjadi?”

“Di sini, teman Visākha, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan, atau bentukan-bentukan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan. Ia menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan identitas terjadi.”[462]

8. “Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas tidak terjadi?”

“Di sini, teman Visākha, seorang mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia tidak menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi

sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia tidak menganggap bentukan-bentukan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan, atau bentukan-bentukan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan. Ia tidak menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan identitas tidak terjadi."

(JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN)

9. "Yang Mulia, apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan?"

"Teman Visākha, adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar."

10. "Yang Mulia, apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah terkondisi atau tidak terkondisi?"

"Teman, Visākha, Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah [301] terkondisi."

11. "Yang Mulia, apakah tiga kelompok termasuk dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, atau Jalan Mulia Berunsur Delapan termasuk dalam tiga kelompok?"[463]

"Tiga kelompok bukan termasuk dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, teman Visākha, tetapi Jalan Mulia Berunsur Delapan termasuk dalam ketiga kelompok. Ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar – kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok moralitas. Usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar – kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok konsentrasi. Pandangan benar dan kehendak benar – kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok kebijaksanaan."

(KONSENTRASI)

12. “Yang Mulia, apakah konsentrasi? Apakah landasan konsentrasi? Apakah perlengkapan konsentrasi? Apakah pengembangan konsentrasi?”

“Keterpusatan pikiran, teman Visākha, adalah konsentrasi; Empat Landasan Perhatian adalah landasan konsentrasi; Empat Usaha Benar adalah perlengkapan konsentrasi; pengulangan, pengembangan, dan pelatihan atas kondisi-kondisi yang sama ini adalah pengembangan konsentrasi di sana.”[464]

(BENTUKAN-BENTUKAN)

13. “Yang Mulia, ada berapakah bentukan-bentukan itu?”

“Ada tiga bentukan ini, teman Visākha: bentukan jasmani, bentukan ucapan, dan bentukan pikiran.”

14. “Tetapi, Yang Mulia, apakah bentukan jasmani? apakah bentukan ucapan? apakah bentukan pikiran?”

“Nafas-masuk dan nafas-keluar, teman Visākha, adalah bentukan jasmani; awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan; persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran.”[465]

15. “Tetapi, Yang Mulia, mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani? Mengapa awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan? Mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran?”

“Teman, Visākha nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmani, kondisi-kondisi ini terikat dengan jasmani; itulah sebabnya mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani. Pertama-tama seseorang mulai berpikir dan mempertahankan pikiran, dan selanjutnya ia mengungkapkannya melalui ucapan; itulah sebabnya mengapa awal-pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan. Persepsi dan

perasaan adalah pikiran, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran.”[466]

(PENCAPAIAN LENYAPNYA)

16. “Yang Mulia, bagaimanakah pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan terjadi?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, ia tidak berpikir: ‘Aku akan mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,’ atau ‘Aku sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,’ atau ‘Aku telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan’; melainkan pikirannya telah dikembangkan sebelumnya sedemikian sehingga mengarahkannya pada kondisi tersebut.”[467] [302]

17. “Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisi manakah yang pertama lenyap dalam dirinya: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, pertama-tama bentukan ucapan lenyap, kemudian bentukan jasmani, kemudian bentukan pikiran.”[468]

18. “Yang Mulia, bagaimanakah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan terjadi?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ia tidak berpikir: ‘Aku akan keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan,’ atau ‘Aku sedang keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan,’ atau ‘Aku telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan’; melainkan pikirannya telah dikembangkan sebelumnya sedemikian sehingga mengarahkannya pada kondisi tersebut.”[469]

19. “Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisi manakah yang pertama muncul dalam dirinya: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pertama-tama bentukan pikiran muncul, kemudian bentukan jasmani, kemudian bentukan ucapan.”[470]

20. “Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ada berapakah kontak yang menyentuhnya?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, tiga jenis kontak menyentuhnya: kontak kehampaan, kontak tanpa-gambaran, kontak tanpa-keinginan.”[471]

21. “Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, kepada apakah pikirannya condong, kepada apakah pikirannya bersandar, kepada apakah pikirannya mengarah?”

“Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pikirannya condong kepada keterasingan, bersandar pada keterasingan, mengarah pada keterasingan.”[472]

(PERASAAN)

22. “Yang Mulia, ada berapakah jenis perasaan?”

“Teman Visākha, ada tiga jenis perasaan: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, dan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.”

23. “Tetapi, Yang Mulia, apakah perasaan menyenangkan? apakah perasaan menyakitkan? dan apakah perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?”

"Teman Visākha, perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani atau secara batin yang menyenangkan dan menyejukkan adalah perasaan menyenangkan. Perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani atau secara batin yang menyakitkan dan melukai adalah perasaan menyakitkan. Perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani atau secara batin yang tidak menyejukkan juga tidak melukai [303] adalah perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan."

24. "Yang Mulia, apakah menyenangkan dan apakah menyakitkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan? Apakah menyakitkan dan apakah menyenangkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan? Apakah menyenangkan dan apakah menyakitkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?"

"Teman Visākha, perasaan menyenangkan adalah menyenangkan selama perasaan itu berlangsung dan menyakitkan ketika perasaan itu berubah. Perasaan menyakitkan adalah menyakitkan selama perasaan itu berlangsung dan menyenangkan ketika perasaan itu berubah. Perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan adalah menyenangkan jika ada pengetahuan [atas perasaan itu] dan menyakitkan jika tidak ada pengetahuan [atas perasaan itu]."

(KECENDERUNGAN TERSEMBUNYI)

25. "Yang Mulia, kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan menyenangkan? Kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan menyakitkan? Kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?"

"Teman Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu mendasari perasaan menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi pada penolakan mendasari perasaan menyakitkan.

Kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan mendasari perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan."[473]

26. "Yang Mulia, apakah kecenderungan tersembunyi pada nafsu mendasari semua perasaan menyenangkan? Apakah kecenderungan tersembunyi pada penolakan mendasari semua perasaan menyakitkan? Apakah kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan mendasari semua perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?"

"Teman Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak mendasari semua perasaan menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi pada penolakan tidak mendasari semua perasaan menyakitkan. Kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan tidak mendasari semua perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan."

27. "Yang Mulia, apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan? apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan? apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?"

"Teman Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi pada penolakan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan. Kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan."

28. "Yang Mulia, apakah kecenderungan tersembunyi pada nafsu harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyenangkan? Apakah kecenderungan tersembunyi pada penolakan harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyakitkan? Apakah kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan harus ditinggalkan sehubungan dengan

semua perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan?”

“Teman Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi pada penolakan tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyakitkan. Kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.

“Di sini, teman Visākha, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Dengan itu ia meninggalkan nafsu, dan kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak mendasari itu.[474]

“Di sini seorang bhikkhu mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Kapankah aku harus masuk dan berdiam dalam landasan yang dimasuki dan didiami oleh para mulia sekarang?’ Dalam diri seorang yang memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi itu, [304] kesedihan muncul bersama kerinduan itu sebagai kondisi. Dengan itu ia meninggalkan penolakan, dan kecenderungan tersembunyi pada penolakan tidak mendasari itu.[475]

“Di sini, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Dengan itu ia meninggalkan ketidak-tahuan, dan kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan tidak mendasari itu.”[476]

(PASANGAN)

29. “Yang Mulia, apakah pasangan dari perasaan menyenangkan?”[477]

“Teman Visākha, perasaan menyakitkan adalah pasangan dari perasaan menyenangkan.”

“Apakah pasangan dari perasaan menyakitkan?”

“Perasaan menyenangkan adalah pasangan dari perasaan menyakitkan.”

“Apakah pasangan dari perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan

“Ketidak-tahuan adalah pasangan dari perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.”[478]

“Apakah pasangan dari ketidak-tahuan?”

“Pengetahuan sejati adalah pasangan dari ketidak-tahuan.”

“Apakah pasangan dari pengetahuan sejati?”

“Kebebasan adalah pasangan dari pengetahuan sejati.”

“Apakah pasangan dari kebebasan?”

“Nibbāna adalah pasangan dari kebebasan.”

“Yang Mulia, apakah pasangan dari Nibbāna?”

“Teman Visākha, engkau melewati batas mengajukan pertanyaan terlalu jauh, engkau tidak mampu menangkap batasan pertanyaan-pertanyaan.[479] Karena kehidupan suci, teman Visākha, berlandaskan pada Nibbāna, memuncak dalam Nibbāna, berakhir dalam Nibbāna. Jika engkau menghendaki, teman Visākha, temuilah Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau mengenai makna ini. Sebagaimana Sang Bhagavā menjelaskan kepadamu, demikianlah engkau harus mengingatnya.”

(PENUTUP)

30. Kemudian umat awam Visākha, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Bhikkhunī Dhammadinnā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepadanya, dengan Bhikkhunī Dhammadinnā di sisi kanannya, ia pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā seluruh percakapannya dengan Bhikkhunī Dhammadinnā. Ketika ia selesai berbicara, Sang Bhagavā memberitahunya:

31. "Bhikkhunī Dhammadinnā adalah seorang bijaksana, Visākha, Bhikkhunī Dhammadinnā memiliki kebijaksanaan luas. Jika engkau menanyakan makna dari hal ini kepadaKu, maka Aku juga akan menjelaskan kepadamu [305] dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Bhikkhunī Dhammadinnā. Demikianlah maknanya, dan demikianlah engkau harus mengingatnya."[480]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Umat awam Visākha merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

459 Visakha adalah seorang pedagang kaya dari Rājagaha dan seorang yang-tidak-kembali. Dhammadinnā, mantan istrinya dalam kehidupan awam, telah mencapai Kearahantaan segera setelah penahbisannya sebagai seorang bhikkhunī. Ia dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai bhikkhunī terunggul dalam hal membabarkan Dhamma.

460 MA menjelaskan kata majemuk *panc'upādānakkhandhā* sebagai lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi kondisi bagi kemelekatan (MṬ: sebagai objeknya). Karena kelima kelompok unsur kehidupan ini, singkatnya, adalah keseluruhan kebenaran mulia penderitaan (MN 9.15; 28.3), terlihat bahwa empat pertanyaan pertama mengajukan penyelidikan ke dalam Empat Kebenaran Mulia yang diungkapkan dalam kata identitas pribadi, bukan penderitaan.

461 MA: Karena kemelekatan adalah hanya satu bagian dari kelompok bentukan-bentukan (seperti didefinisikan di sini, keserakahan), maka ini tidak sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan; dan karena kemelekatan tidak dapat terpisahkan sama sekali dari kelompok-kelompok unsur kehidupan, maka tidak ada kemelekatan yang terpisah dari kelompok-kelompok unsur kehidupan.

462 Ini adalah dua puluh jenis pandangan identitas. MA mengutip Pṭs i.144-45 untuk mengilustrasikan empat modus dasar pandangan identitas sehubungan dengan bentuk materi. Seseorang mungkin menganggap bentuk materi sebagai diri, dengan cara yang sama api dari lampu minyak yang menyala adalah identik dengan warna (api tersebut). Atau seseorang mungkin menganggap diri sebagai memiliki bentuk materi, seperti pohon memiliki bayangan; atau seseorang mungkin menganggap bentuk materi sebagai di dalam diri, bagaikan aroma terdapat dalam bunga; atau seseorang mungkin menganggap diri sebagai di dalam bentuk materi, bagaikan permata di dalam kotaknya.

463 Kata *khandha* di sini memiliki makna berbeda dari konteks yang lebih umum dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Kata itu di sini merujuk pada batang tubuh prinsip latihan, ketiga kelompok Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam moralitas (*sīla),* konsentrasi (*samādhi),* dan kebijaksanaan (*paññā).*

464 Empat landasan perhatian adalah landasan konsentrasi (*samādhinimitta)* dalam makna menjadi kondisinya (MA). Di sini sepertinya tidak tepat menerjemahkan *nimitta* sebagai "gambaran," dalam makna tanda-tanda yang jelas terlihat atau objek. Empat jenis usaha benar dijelaskan pada MN 77.16

465 MA: Dhammadinnā mengantisipasi niat Vishākha untuk menanyakan tentang bentukan-bentukan yang lenyap ketika seseorang masuk ke dalam pencapaian lenyapnya. Dengan demikian ia menjelaskan ketiga bentukan dengan cara ini bukan sebagai kehendak jasmani, ucapan, dan pikiran yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, makna yang relevan dalam konteks kemunculan bergantungan.

466 MA menjelaskan lebih jauh bahwa bentukan jasmani dan bentukan pikiran dikatakan sebagai bentukan-bentukan "yang terikat" dengan jasmani dan pikiran dalam makna bahwa kedua bentukan

itu *dibentuk oleh* jasmani dan *oleh* pikiran, sedangkan bentukan ucapan adalah bentukan dalam makna bahwa bentukan itu *membentuk* ucapan. Bentuk kata kerja *vitakketvā vicāretvā* telah diterjemahkan dengan cara yang mempertahankan konsistensi dengan terjemahan kata benda *vitakka* dan *vicāra* sebagai "awal pikiran" dan "kelangsungan pikiran."

467 Lenyapnya dapat dicapai hanya oleh seorang yang-tidak-kembali atau seorang Arahant yang menguasai delapan pencapaian jhāna. Meditator memasuki tiap-tiap pencapaian berturut-turut, keluar dari sana, dan merenungkannya dengan pandangan terang sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri. Setelah menyelesaikan prosedur ini melalui landasan kekosongan, ia melakukan tugas-tugas persiapan tertentu, dan kemudian bertekad untuk tanpa pikiran selama jangka waktu tertentu. Kemudian ia secara cepat memasuki landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, setelah itu pikiran dan fungsi-fungsi pikiran lenyap sama sekali. Demikianlah tekadnya, didukung oleh pencapaian dan persiapan sebelumnya, menuntunnya menuju pencapaian lenyapnya. Baca Vsm XXIII, 32-43.

468 Awal pikiran dan kelangsungan pikiran lenyap pertama kali dalam jhāna ke dua; nafas masuk dan nafas keluar lenyap berikutnya dalam jhāna ke empat; dan persepsi dan perasaan lenyap dalam pencapaian terakhir, yaitu pencapaian lenyapnya itu sendiri.

469 Ketika waktu yang ditentukan oleh tekad untuk pencapaian itu telah berlalu, berdasarkan pada tekad sebelumnya itu sang meditator secara spontan keluar dari pencapaian lenyapnya itu dan proses-pikiran berlanjut.

470 MA: Ketika seseorang keluar dari lenyapnya, kesadaran buah pencapaian muncul pertama kali, dan persepsi dan perasaan yang berhubungan dengan itu adalah bentukan pikiran yang muncul pertama kali. Kemudian, secara berurutan turun ke dalam rangkaian kehidupan, bentukan jasmani, yaitu pernafasan, dimulai kembali. Dan selanjutnya, ketika meditator melanjutkan aktivitas normalnya, bentukan ucapan muncul.

471 Kondisi kesadaran pertama yang muncul ketika keluar dari lenyapnya adalah kesadaran buah pencapaian, yang disebut kehampaan, tanpa gambaran, dan tanpa keinginan karena kualitas mendasarnya dan karena objeknya, Nibbāna. Di sini

ketiga sebutan bagi buah ini adalah sebutan bagi kontak yang berhubungan dengan buah.

472 MṬ: Nibbāna, objek kesadaran buah yang muncul ketika keluar dari lenyapnya, disebut keterasingan (*viveka)* karena terasing dari segala hal-hal yang terkondisi.

473 MṬ: Ketiga kekotoran ini disebut *anusaya,* kecenderungan tersembunyi, dalam makna bahwa kekotoran-kekotoran ini belum ditinggalkan dalam rangkaian kehidupan dari mana kekotoran itu berasal dan karena kekotoran-kekotoran itu dapat muncul dengan munculnya suatu sebab yang sesuai.

474 MA menjelaskan bahwa bhikkhu itu menekan kecenderungan pada nafsu dan mencapai jhāna pertama. Setelah dengan baik menekan kecenderungan pada nafsu dengan jhāna, ia mengembangkan pandangan terang dan melenyapkan kecenderungan pada nafsu dengan jalan yang-tidak-kembali. Tetapi karena telah ditekan oleh jhāna, maka dikatakan “kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak mendasari itu.”

475 MA mengidentifikasikan “landasan itu” (*tadāyatana)* serta “kebebasan tertinggi,” sebagai Kearahantaan. Kesedihan yang muncul karena kerinduan itu di tempat lain disebut “kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian” (MN 137.13). MA menjelaskan bahwa seseorang tidak benar-benar meninggalkan kecenderungan pada penolakan melalui kesedihan itu; sebaliknya, terdorong oleh kerinduan akan kebebasan tertinggi itu, ia menjalankan praktik dengan tekad teguh dan melenyapkan kecenderungan pada penolakan dengan mencapai jalan yang-tidak-kembali.

476 MA: Bhikkhu itu menekan kecenderungan pada ketidak-tahuan melalui jhāna ke empat, menekannya dengan baik, dan kemudian melenyapkan kecenderungan pada ketidak-tahuan dengan mencapai jalan Kearahantaan.

477 Kata “pasangan” (*paṭibhāga)* digunakan untuk mengungkapkan hubungan, baik hubungan perlawanan maupun hubungan yang menguatkan.

478 Ketidak-tahuan adalah pasangannya karena perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan adalah halus dan sulit dikenali.

479 MṬ: Nibbāna juga memiliki pasangan yang berlawanan, yaitu, kondisi-kondisi yang terkondisi. Tetapi dalam makna

sesungguhnya Nibbāna tidak memiliki pasangan yang menguatkan, karena bagaimana mungkin ada yang dapat memperkuat Nibbāna, yang tidak terkondisi?

480 MA: Dengan mengatakan ini, Sang Buddha menjadikan sutta ini sebagai Sabda Sang penakluk, mensahkannya dengan stempel Penakluk.

45 Cūḷadhammasamādāna Sutta: Khotbah Pendek tentang Cara-Cara Melaksanakan Segala Sesuatu

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, ada empat cara melaksanakan segala sesuatu. Apakah empat ini? Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan. Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan. Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan. Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

3. "Apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan? Para bhikkhu, ada para petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya sebagai berikut: 'Tidak ada bahaya dalam kenikmatan indria.' Mereka menelan kenikmatan indria dan bersenang-senang dengan para

pengembara perempuan yang mengikat rambut mereka dengan sanggul. Mereka berkata: ‘Masa depan yang bagaimanakah yang dilihat oleh para petapa dan brahmana baik ini ketika mereka mengajarkan meninggalkan kenikmatan indria dan menjelaskan pemahaman sepenuhnya atas kenikmatan indria? Sungguh menyenangkan sentuhan tangan lembut dan halus dari pengembara perempuan ini!’ Demikianlah mereka menelan kenikmatan indria, dan setelah melakukan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, mereka muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Di sana mereka merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Mereka berkata: ‘Inilah masa depan yang dilihat oleh para petapa dan brahmana baik itu dalam kenikmatan indria ini ketika mereka mengajarkan meninggalkan kenikmatan indria dan menjelaskan pemahaman sepenuhnya atas kenikmatan indria. Karena dengan alasan kenikmatan indria, [306] demi kenikmatan indria, maka kami sekarang merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.’

4. “Para bhikkhu, misalkan pada bulan terakhir musim panas sekuntum kelopak tumbuhan rambat *māluva* terbuka dan biji tumbuhan rambat *māluva* itu jatuh di bawah sebatang pohon sāla. Kemudian dewa yang menghuni pohon itu menjadi cemas, terganggu, dan ketakutan; tetapi teman-teman, sahabat, sanak saudara dan kerabat – dewa kebun, dewa taman, dewa pohon, dan para dewa yang menghuni tanaman obat, rumput dan pepohonan besar di hutan – berkumpul dan menenangkan dewa itu sebagai berikut: ‘Jangan takut, tuan, jangan takut. Mungkin seekor merak akan menelan biji tumbuhan rambat *māluva* itu atau seekor binatang liar akan memakannya atau kebakaran hutan akan membakarnya atau para pekerja hutan akan membawanya atau rayap akan melahapnya atau biji itu mungkin mandul.’ Tetapi tidak ada merak yang menelan biji tumbuhan rambat *māluva* itu, tidak ada binatang liar yang memakannya, tidak ada kebakaran

hutan yang membakarnya, tidak ada pekerja hutan yang membawanya, tidak ada rayap yang melahapnya dan biji itu ternyata tidak mandul. Kemudian, karena disiram oleh hujan dari awan pembawa hujan, biji itu akhirnya bertunas dan sulur-sulur tumbuhan rambat *māluva* yang lembut itu bergulung di sekeliling pohon sāla itu. Kemudian dewa yang menghuni pohon sāla itu berpikir: 'Masa depan yang bagaimanakah yang dilihat oleh teman-teman dan sahabat, sanak saudara dan kerabatku … dalam biji tumbuhan rambat *māluva* itu ketika mereka berkumpul dan menenangkanku seperti yang telah mereka lakukan? Sungguh menyenangkan sentuhan sulur-sulur tumbuhan rambat *māluva* yang lembut ini!' Kemudian tumbuhan rambat itu membungkus pohon sāla, membuat atap di atasnya, menurunkan tirai di sekelilingnya, dan memecahkan batang pohon itu. Dewa yang menghuni pohon itu kemudian menyadari: 'Inilah masa depan yang mereka lihat dalam biji tumbuhan rambat *māluva* itu. [307] Karena biji tumbuhan rambat *māluva* itu aku sekarang merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.'

"Demikian pula, para bhikkhu, ada para petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya sebagai berikut: 'Tidak ada bahaya dalam kenikmatan indria.' … Mereka berkata: 'Inilah Masa depan yang dilihat oleh para petapa dan brahmana baik itu dalam kenikmatan indria … maka kami sekarang merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.' Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

5. "Dan apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang bepergian dengan telanjang, menolak kebiasaan, menjilat tangannya, tidak datang ketika diminta, tidak berhenti ketika diminta … (*seperti Sutta 12,§45*) [308] … Ia berdiam dengan

menekuni praktik mandi di air tiga kali setiap hari termasuk di malam hari. Demikianlah dalam berbagai cara ia berdiam menekuni praktik menyiksa dan menghukum tubuhnya. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

6. "Dan apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang secara alami memiliki nafsu yang kuat, dan ia terus-menerus mengalami kesakitan dan kesedihan yang muncul dari nafsu itu; secara alami ia memiliki kebencian yang kuat, dan ia terus-menerus mengalami kesakitan dan kesedihan yang muncul dari kebencian itu; secara alami ia memiliki delusi yang kuat, dan ia terus-menerus mengalami kesakitan dan kesedihan yang muncul dari delusi itu. Akan tetapi dalam kesakitan dan kesedihan, menangis dengan wajah basah oleh air mata, ia menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

7. "Dan apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang secara alami tidak memiliki nafsu yang kuat, dan ia tidak terus-menerus mengalami kesakitan dan kesedihan yang muncul dari nafsu itu; secara alami ia tidak memiliki kebencian yang kuat, dan ia tidak terus-menerus mengalami kesakitan dan kesedihan yang muncul dari kebencian itu; secara alami ia tidak memiliki delusi yang kuat, [309] dan ia tidak terus-menerus mengalami kesakitan

dan kesedihan yang muncul dari delusi itu. Dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Dengan meluruhnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan. Ini, para bhikkhu, adalah empat cara melaksanakan segala sesuatu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

46 Mahādhammasamādāna Sutta: Khotbah Panjang tentang Cara-Cara Melaksanakan Segala Sesuatu

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. “Para bhikkhu, sebagian besar makhluk memiliki harapan, keinginan, dan kerinduan: ‘Seandainya hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan berkurang dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan bertambah!’ Namun walaupun makhluk-makhluk memiliki harapan, keinginan, dan kerinduan ini, tetapi hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan bertambah bagi mereka dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan berkurang. Sekarang, para bhikkhu, apakah menurut kalian alasan atas hal itu?”

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, [310] dituntun oleh Sang Bhagavā, diputuskan oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari kata-kata ini. Setelah mendengarkan dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya.”

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, tidak mengetahui hal-hal apakah yang seharusnya dilatih dan hal-hal apakah yang seharusnya tidak dilatih, ia tidak mengetahui hal-hal apakah yang harus diikuti dan hal-hal apakah yang seharusnya tidak diikuti. Karena tidak mengetahui ini, ia melatih hal-hal yang seharusnya tidak dilatih dan tidak melatih hal-hal yang seharusnya dilatih, ia mengikuti hal-hal yang seharusnya tidak diikuti dan tidak mengikuti hal-hal yang seharusnya diikuti.[481] Adalah karena ia melakukan hal ini maka hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan bertambah baginya dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan berkurang. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang tidak melihat.

4. "Siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, mengetahui hal-hal apakah yang seharusnya dilatih dan hal-hal apakah yang seharusnya tidak dilatih, ia mengetahui hal-hal apakah yang harus diikuti dan hal-hal apakah yang seharusnya tidak diikuti. Dengan mengetahui ini, ia melatih hal-hal yang seharusnya dilatih dan tidak melatih hal-hal yang seharusnya tidak dilatih, ia mengikuti hal-hal yang seharusnya diikuti dan tidak mengikuti hal-hal yang seharusnya tidak diikuti. Adalah karena ia melakukan hal ini maka hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan berkurang baginya dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan

bertambah. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang melihat.

5. "Para bhikkhu, ada empat cara melaksanakan segala sesuatu. Apakah empat ini? Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan. Ada [311] cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan. Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan. Ada cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

(ORANG DUNGU)

6. (1) "Sekarang, para bhikkhu, seorang yang dungu, tidak mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan, tidak memahami sebagaimana adanya: 'Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.' Karena tidak mengetahui hal ini, tidak memahami hal ini sebagaimana adanya, si dungu melatihnya dan tidak menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan bertambah baginya dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan berkurang. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang tidak melihat.

7. (2) "Sekarang, para bhikkhu, seorang yang dungu, tidak mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan, tidak memahami sebagaimana adanya: 'Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada

saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.’ Karena tidak mengetahui hal ini, tidak memahami hal ini sebagaimana adanya, si dungu melatihnya dan tidak menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan ... bertambah baginya dan hal-hal yang diharapkan ... berkurang. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang tidak melihat.

8. (3) “Sekarang, para bhikkhu, seorang yang dungu, tidak mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan, tidak memahami sebagaimana adanya: ‘Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.’ Karena tidak mengetahui hal ini, tidak memahami hal ini sebagaimana adanya, si dungu tidak melatihnya melainkan menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan ... bertambah baginya dan hal-hal yang diharapkan ... berkurang. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang tidak melihat.

9. (4) “Sekarang, para bhikkhu, seorang yang dungu, tidak mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan, tidak memahami sebagaimana adanya: ‘Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.’ Karena tidak mengetahui hal ini, tidak memahami hal ini sebagaimana adanya, si dungu tidak melatihnya melainkan menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, [312] maka hal-hal yang tidak diharapkan ... bertambah baginya dan hal-hal yang diharapkan ... berkurang. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang tidak melihat.

(ORANG BIJAKSANA)

10. (1) "Sekarang, para bhikkhu, seorang yang bijaksana, dengan mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan, memahami sebagaimana adanya: 'Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.' Karena mengetahui hal ini, memahami hal ini sebagaimana adanya, si bijaksana tidak melatihnya dan menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan berkurang baginya dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan bertambah. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang melihat.

11. (2) "Sekarang, para bhikkhu, seorang yang bijaksana, dengan mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan, memahami sebagaimana adanya: 'Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.' Karena mengetahui hal ini, memahami hal ini sebagaimana adanya, si bijaksana tidak melatihnya dan menghindarinya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan berkurang baginya dan hal-hal yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan bertambah. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang melihat.

12. (3) "Sekarang, para bhikkhu, seorang yang bijaksana, dengan mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan, memahami sebagaimana adanya: 'Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.' Karena

mengetahui hal ini, memahami hal ini sebagaimana adanya, si bijaksana tidak menghindarinya, melainkan melatihnya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan ... berkurang baginya dan hal-hal yang diharapkan ... bertambah. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang melihat.

13. (4) “Sekarang, para bhikkhu, seorang yang bijaksana, dengan mengetahui cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan, memahami sebagaimana adanya: ‘Cara melaksanakan segala sesuatu ini adalah menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.’ Karena mengetahui hal ini, memahami hal ini sebagaimana adanya, si bijaksana tidak menghindarinya, melainkan melatihnya; karena ia melakukan hal itu, maka hal-hal yang tidak diharapkan ... berkurang baginya dan hal-hal yang diharapkan ... bertambah. Mengapakah? Itu adalah apa yang terjadi pada seseorang yang melihat. [313]

(EMPAT CARA)

14. (1) “Apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang dalam kesakitan dan kesedihan membunuh makhluk-makhluk hidup, dan ia mengalami kesakitan dan kesedihan dengan membunuh makhluk-makhluk hidup sebagai kondisi. Dalam kesakitan dan kesedihan ia mengambil apa yang tidak diberikan ... berperilaku salah dalam kenikmatan indria ... mengucapkan kebohongan ... mengucapkan fitnah ... berkata-kata kasar ... gosip ... tamak ... memendam pikiran permusuhan ... menganut pandangan salah, dan ia mengalami kesakitan dan kesedihan dengan pandangan salah sebagai kondisi. Ketika hancurnya jasmani, setelah

kematian, ia muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan dalam neraka. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

15. (2) "Apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang dalam kenikmatan dan kegembiraan membunuh makhluk-makhluk hidup, dan ia mengalami kenikmatan dan kegembiraan dengan membunuh makhluk-makhluk hidup sebagai kondisi. Dalam kenikmatan dan kegembiraan ia mengambil apa yang tidak diberikan ... [314] ... menganut pandangan salah, dan ia mengalami kenikmatan dan kegembiraan dengan pandangan salah sebagai kondisi. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan dalam neraka. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

16. (3) "Apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang dalam kesakitan dan kesedihan menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, dan ia mengalami kesakitan dan kesedihan dengan menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup sebagai kondisi. Dalam kesakitan dan kesedihan ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ... menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria ... menghindari kebohongan ... menghindari mengucapkan fitnah ... menghindari kata-kata kasar ...menghindari gosip ... ia tidak tamak ... ia tidak memendam pikiran permusuhan ... [315] ... ia menganut pandangan benar, dan ia mengalami kesakitan dan kesedihan dengan pandangan benar sebagai kondisi. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam

bahagia, bahkan di alam surga. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

17. (4) "Apakah, para bhikkhu, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan? Di sini, para bhikkhu, seseorang dalam kenikmatan dan kegembiraan menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, dan ia mengalami kenikmatan dan kegembiraan dengan menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup sebagai kondisi. Dalam kenikmatan dan kegembiraan ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ... ia menganut pandangan benar, dan ia mengalami kenikmatan dan kegembiraan dengan pandangan benar sebagai kondisi. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ini disebut cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

(PERUMPAMAAN)

18. (1) "Para bhikkhu, misalkan terdapat sebutir labu pahit yang dicampur dengan racun, dan seseorang datang yang menginginkan kehidupan, bukan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan, dan mereka memberitahunya: 'Tuan, labu pahit ini telah dicampur dengan racun. Minumlah jika engkau menginginkan; [316] ketika engkau meminumnya, warna, bau, dan rasanya akan tidak menyenangkan bagimu, dan setelah meminumnya, engkau akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.' Kemudian ia meminumnya tanpa merenungkan dan tidak melepaskannya. Ketika ia meminumnya, warna, bau, dan rasanya tidak menyenangkan baginya, dan setelah meminumnya, ia mengalami

kematian atau penderitaan mematikan. Serupa dengan ini, Aku katakan, adalah cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

19. (2) "Misalkan terdapat sebuah cangkir perunggu berisi minuman yang berwarna indah, berbau harum, dan rasa lezat, tetapi telah dicampur dengan racun, dan seseorang datang yang menginginkan kehidupan, bukan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan, dan mereka memberitahunya: 'Tuan, cangkir perunggu ini berisi minuman yang berwarna indah, berbau harum, dan rasa lezat, tetapi telah dicampur dengan racun. Minumlah jika engkau menginginkan; ketika engkau meminumnya, warna, bau, dan rasanya akan menyenangkan bagimu, tetapi setelah meminumnya, engkau akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.' Kemudian ia meminumnya tanpa merenungkan dan tidak melepaskannya. Ketika ia meminumnya, warna, bau, dan rasanya menyenangkan baginya, tetapi setelah meminumnya, ia mengalami kematian atau penderitaan mematikan. Serupa dengan ini, Aku katakan, adalah cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyakitkan.

20 (3) "Misalkan terdapat air kencing yang telah meragi dicampur dengan berbagai obat-obatan, dan seseorang yang menderita penyakit kuning datang, dan mereka memberitahunya: 'Tuan, air kencing yang telah meragi ini dicampur dengan berbagai obat-obatan. Minumlah jika engkau menginginkan; ketika engkau meminumnya, warna, bau, dan rasanya akan tidak menyenangkan bagimu, tetapi setelah meminumnya, engkau akan sembuh.' Kemudian ia meminumnya setelah merenungkan, dan tidak melepaskannya. Ketika ia meminumnya, warna, bau, dan rasanya tidak menyenangkan baginya, tetapi setelah meminumnya, ia menjadi sembuh. Serupa dengan ini, Aku

katakan, adalah cara melaksanakan segala sesuatu yang menyakitkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

21 (4) “Misalkan terdapat dadih susu, madu, *ghee*, dan sirop yang dicampur menjadi satu, dan seseorang yang menderita penyakit disentri datang, dan mereka memberitahunya: ‘Tuan, [317] ini adalah dadih susu, madu, *ghee*, dan sirop yang dicampur menjadi satu. Minumlah jika engkau menginginkan; ketika engkau meminumnya, warna, bau, dan rasanya akan menyenangkan bagimu, dan setelah meminumnya, engkau akan sembuh.’ Kemudian ia meminumnya setelah merenungkan, dan tidak melepaskannya. Ketika ia meminumnya, warna, bau, dan rasanya menyenangkan baginya, dan setelah meminumnya, ia menjadi sembuh. Serupa dengan ini, Aku katakan, adalah cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan.

22. “Bagaikan, di musim gugur, di bulan terakhir musim hujan, ketika langit cerah dan tanpa awan, matahari terbit di atas bumi menyingkirkan segala kegelapan dari angkasa dengan sinar dan cahayanya, demikian pula, cara melaksanakan segala sesuatu yang menyenangkan pada saat ini dan matang di masa depan sebagai menyenangkan, dengan sinar dan cahayanya menghalau doktrin-doktrin manapun dari para petapa dan brahmana biasa.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

481 Analisa lengkap terhadap hal-hal yang seharusnya diikuti dan seharusnya tidak diikuti disajikan dalam MN 114.

47 Vīmaṁsaka Sutta: Penyelidik

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang penyelidik, yang tidak mengetahui bagaimana mengukur pikiran orang lain,[482] seharusnya menyelidiki Sang Tathāgata untuk mengetahui apakah Beliau tercerahkan sempurna atau tidak."

3. "Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, diputuskan oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari kata-kata ini. Setelah mendengarkan dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah pada [318] apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

4. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang penyelidik, yang tidak mengetahui bagaimana mengukur pikiran orang lain, seharusnya menyelidiki Sang Tathāgata sehubungan dengan dua kondisi, kondisi yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga sebagai berikut: 'Ada atau tidakkah terdapat pada Sang Tathāgata, kondisi apapun yang mengotori yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?'[483] Ketika ia

menyelidikinya, ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi apapun yang mengotori yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga yang dapat ditemukan pada Sang Tathāgata.'

5. "Ketika ia mengetahui hal ini, ia menyelidiki Beliau lebih lanjut sebagai berikut: 'Ada atau tidakkah terdapat pada Sang Tathāgata kondisi campuran apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?'[484] Ketika ia menyelidikinya, ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi campuran apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga yang dapat ditemukan pada Sang Tathāgata.'

6. "Ketika ia mengetahui hal ini, ia menyelidiki Beliau lebih lanjut sebagai berikut: 'Ada atau tidakkah terdapat pada Sang Tathāgata kondisi bersih apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?' Ketika ia menyelidikinya, ia mengetahui: 'Kondisi bersih yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga terdapat pada Sang Tathāgata.'

7. "Ketika ia mengetahui hal ini, ia menyelidiki Beliau lebih lanjut sebagai berikut: 'Apakah Yang Mulia ini telah mencapai kondisi bermanfaat ini sejak waktu yang lama atau apakah ia baru saja mencapainya?' Ketika ia menyelidikinya, ia mengetahui: 'Yang Mulia ini telah mencapai kondisi bermanfaat ini sejak waktu yang lama; Beliau bukan baru saja mencapainya.'

8. "Ketika ia mengetahui hal ini, ia menyelidiki Beliau lebih lanjut sebagai berikut: 'Apakah Yang Mulia ini telah memiliki reputasi dan mencapai kemasyhuran, sehingga bahaya [yang berhubungan dengan reputasi dan kemasyhuran] terdapat padanya?' Karena, para bhikkhu, selama seorang bhikkhu belum memiliki reputasi dan belum mencapai kemasyhuran, maka bahaya [yang berhubungan dengan reputasi dan kemasyhuran] tidak terdapat padanya; tetapi ketika ia telah memiliki reputasi dan mencapai kemasyhuran, maka bahaya-bahaya itu terdapat padanya.[485] Ketika ia menyelidikinya, ia mengetahui: 'Yang Mulia ini telah memiliki reputasi dan mencapai kemasyhuran, tetapi

bahaya [yang berhubungan dengan reputasi dan kemasyhuran] tidak terdapat padanya.’

9. “Ketika ia mengetahui hal ini, [319] ia menyelidiki Beliau lebih lanjut sebagai berikut: ‘Apakah Yang Mulia ini terkendali tanpa ketakutan, bukan terkendali oleh ketakutan, dan apakah ia menghindari menikmati kenikmatan indria karena Beliau adalah tanpa nafsu melalui hancurnya nafsu?’ Ketika ia menyelidikinya, ia mengetahui: ‘Yang Mulia ini terkendali tanpa ketakutan, bukan terkendali oleh ketakutan, dan ia menghindari perbuatan menikmati kenikmatan indria karena Beliau adalah tanpa nafsu melalui hancurnya nafsu.’

10 “Sekarang, para bhikkhu, jika orang lain bertanya kepada bhikkhu itu sebagai berikut: ‘Apakah alasan yang mulia dan apakah buktinya sehingga mengatakan: “Yang Mulia itu terkendali tanpa ketakutan, bukan terkendali oleh ketakutan, dan ia menghindari perbuatan menikmati kenikmatan indria karena Beliau adalah tanpa nafsu melalui hancurnya nafsu.”?’ – jika menjawab dengan benar, bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: ‘Apakah Yang Mulia itu bersama dengan Sangha atau sendirian, sementara terdapat beberapa orang yang berperilaku baik dan beberapa orang berperilaku buruk dan beberapa orang mengajarkan kepada suatu kelompok,[486] sementara beberapa orang di sini mementingkan benda-benda materi dan beberapa orang tidak ternoda oleh benda-benda materi, namun Yang Mulia itu tidak merendahkan siapapun karena hal tersebut.[487] Dan aku telah mendengar dan mengetahui hal ini dari mulut Sang Bhagavā: ‘Aku terkendali tanpa ketakutan, bukan terkendali oleh ketakutan, dan Aku menghindari perbuatan menikmati kenikmatan indria karena Aku adalah tanpa nafsu melalui hancurnya nafsu.’”

11. “Sang Tathāgata, para bhikkhu, harus ditanya lebih jauh mengenai hal ini sebagai berikut: ‘Apakah terdapat atau tidak terdapat pada Sang Tathāgata kondisi apapun yang mengotori

yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?' Sang Tathāgata akan menjawab: 'Tidak ada kondisi apapun yang mengotori yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga terdapat pada Sang Tathāgata.'

12. "Jika ditanya, 'Ada atau tidakkah terdapat pada Sang Tathāgata kondisi campuran apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?' Sang Tathāgata akan menjawab: 'Tidak ada kondisi campuran apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga yang dapat ditemukan pada Sang Tathāgata.'

13. "Jika ditanya, 'Ada atau tidakkah terdapat pada Sang Tathāgata kondisi bersih apapun yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga?' Sang Tathāgata akan menjawab: 'Kondisi bersih yang dapat dikenali melalui mata atau melalui telinga terdapat pada Sang Tathāgata. Itu adalah jalanKu dan wilayahKu, namun Aku tidak mengidentifikasikan diri sebagai itu.'[488]

14. "Para bhikkhu, seorang siswa seharusnya mendatangi Sang Guru yang mengajarkan demikian untuk mendengarkan Dhamma. Sang Guru mengajarkan kepadanya Dhamma dengan tingkat yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, dengan tingkat yang lebih luhur dan lebih luhur lagi, dengan pasangan-pasangan gelap dan cerahnya. Ketika Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu dengan cara ini, melalui pengetahuan langsung terhadap suatu ajaran tertentu di sini dalam Dhamma itu, [320] bhikkhu itu sampai pada kesimpulan mengenai ajaran-ajaran.[489] Ia berkeyakinan pada Sang Guru sebagai berikut: 'Sang Bhagavā telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan baik, Sangha mempraktikkan jalan yang baik.'

15. "Sekarang jika orang lain bertanya kepada bhikkhu itu sebagai berikut: 'Apakah alasan yang mulia dan apakah buktinya sehingga ia mengatakan: "Sang Bhagavā telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan baik, Sangha mempraktikkan jalan yang baik"?' – jika menjawab dengan benar,

bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: 'Di sini, teman, aku mendatangi Sang Bhagavā untuk mendengarkan Dhamma. Sang Bhagavā mengajarkan kepadaku Dhamma dengan tingkat yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, dengan tingkat yang lebih luhur dan lebih luhur lagi, dengan pasangan-pasangan gelap dan cerahnya. Ketika Sang Guru mengajarkan Dhamma kepadaku dengan cara ini, melalui pengetahuan langsung terhadap suatu ajaran tertentu di sini dalam Dhamma itu, aku sampai pada kesimpulan mengenai ajaran. Aku berkeyakinan pada Sang Guru sebagai berikut: "Sang Bhagavā telah tercerahkan sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan baik, Sangha mempraktikkan jalan yang baik."'

16. "Para bhikkhu, ketika keyakinan siapapun telah ditanam, berakar, dan kokoh dalam Sang Tathāgata melalui alasan-alasan, kata-kata, dan frasa-frasa ini, keyakinannya dikatakan sebagai didukung oleh alasan-alasan, berakar dalam penglihatan, kokoh;[490] tidak terkalahkan oleh petapa atau brahmana manapun atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun di dunia ini. Itulah, para bhikkhu, bagaimana terdapat suatu penyelidikan terhadap Sang Tathāgata sesuai Dhamma, dan itulah bagaimana Sang Bhagavā diselidiki dengan baik sesuai Dhamma."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

482 *Parassa cetopariyāyaṁ ajānantena,* kata terakhir lebih mengikuti BBS dan SBJ daripada PTS sebagai *ājānantena,* yang memberikan makna positif "mengetahui." Dalam konteks ini jelas dibutuhkan makna negatif, karena bhikkhu yang tidak mengetahui pikiran Sang Buddha melalui pengenalan langsung bahwa Beliau tercerahkan sempurna harus sampai pada kesimpulan ini melalui kesimpulan yang ditarik dari perilaku jasmani dan ucapan dan bukti-bukti lainnya yang dijelaskan oleh sutta.

483 Perbuatan-perbuatan jasmani adalah "kondisi-kondisi yang dikenali melalui mata." Kata-kata adalah "kondisi-kondisi yang

dikenali melalui telinga." MA: Seperti halnya seseorang menyimpulkan adanya ikan dari riakan dan gelembung air, demikian pula dari perbuatan atau ucapan kotor seseorang menyimpulkan bahwa pikiran yang menjadi sumbernya juga kotor.

484 MṬ: "Kondis-kondisi campuran" (*vitimissā dhammā)* merujuk pada perilaku seseorang yang menjalani pemurnian perilaku tetapi tidak mampu mempertahankannya secara konsisten. Kadang-kadang perilakunya murni atau cerah, kadang-kadang tidak murni atau gelap.

485 MA: Bahayanya adalah keangkuhan, kesombongan, dan sebagainya. Bagi beberapa bhikkhu, selama mereka belum menjadi terkenal dan belum memiliki pengikut, maka bahaya ini tidak ada, dan mereka sangat tenang dan hening; tetapi ketika mereka telah menjadi terkenal dan telah memiliki pengikut, mereka bepergian dengan berperilaku tidak selayaknya, menyerang para bhikkhu lain bagaikan seekor macan menerkam sekumpulan rusa.

486 MA: Lawan dari mereka yang mengajar suatu kelompok – mereka yang berdiam terlepas dari suatu kelompok – walaupun tidak disebutkan, harus dipahami juga.

487 MA: Paragraf ini menunjukkan sifat Sang Buddha yang tidak-membeda-bedakan (*tādibhāva)* terhadap makhluk-makhluk: Beliau tidak memuji seseorang dan menghina orang lain.

488 *No ca tena tammayo.* MA mengemas: "Aku tidak mengidentifikasikan diri sebagai moralitas murni tersebut, Aku adalah tanpa ketagihan terhadap itu."

489 *So tasmiṁ dhamme abhiññāya idh' ekaccaṁ dhammaṁ dhammesu niṭṭhaṁ gacchati.* Untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan saya menerjemahkan kata *dhamma* yang ke dua di sini sebagai "ajaran," yaitu, doktrin tertentu yang diajarkan kepadanya, bentuk jamak *dhammesu* sebagai "ajaran-ajaran," dan *tasmiṁ dhamme* sebagai "Dhamma itu," dalam makna keseluruhan ajaran. MA dan MṬ sama-sama menjelaskan maknanya sebagai berikut: Ketika Dhamma telah diajarkan oleh Sang Guru, dengan secara langsung mengetahui Dhamma melalui penembusan sang jalan, buah, dan Nibbāna, bhikkhu itu sampai pada kesimpulan tentang ajaran awal dari Dhamma tentang bantuan-bantuan menuju pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā).*

490 *Ākāravati saddhā dassanamūlikā daḷhā.* Frasa ini merujuk pada keyakinan seorang pemasuk-arus yang telah melihat Dhamma

melalui jalan lokuttara dan tidak akan pernah berpaling pada guru lain selain Sang Buddha.

48 Kosambiya Sutta:
Orang-Orang Kosambi

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita.

2. Pada saat itu para bhikkhu di Kosambī bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan. Mereka tidak dapat saling meyakinkan atau diyakinkan oleh yang lain; mereka juga tidak dapat saling membujuk atau dibujuk oleh yang lain.[491]

3. Kemudian [321] seorang bhikkhu menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau tentang apa yang sedang terjadi.

4. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu sebagai berikut: "Pergilah, bhikkhu, katakan kepada para bhikkhu itu atas namaKu bahwa Sang Guru memanggil mereka." – "Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan mendatangi para bhikkhu itu dan memberitahu mereka: "Sang Guru memanggil para mulia."

"Baik, teman," mereka menjawab, dan mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā bertanya kepada mereka: "Para bhikkhu, benarkah bahwa kalian telah bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan. Bahwa kalian tidak dapat saling meyakinkan atau diyakinkan oleh yang lain; bahwa kalian tidak dapat saling membujuk atau dibujuk oleh yang lain?"

"Benar, Yang Mulia."

5. “Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Ketika kalian bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan, apakah pada saat itu kalian memelihara perbuatan cinta kasih melalui jasmani, ucapan, dan pikiran secara terbuka dan secara pribadi terhadap teman-temanmu dalam kehidupan suci?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Demikianlah, para bhikkhu, ketika kalian bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan, maka pada saat itu kalian tidak memelihara perbuatan cinta kasih melalui jasmani, ucapan, dan pikiran secara terbuka dan secara pribadi terhadap teman-temanmu dalam kehidupan suci. Orang-orang sesat, apakah yang mungkin dapat kalian ketahui, apakah yang dapat kalian lihat, sehingga kalian bertengkar dan bercekcok dan berselisih, [322] saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan? Sehingga kalian tidak dapat saling meyakinkan atau diyakinkan oleh yang lain, sehingga kalian tidak dapat saling membujuk atau dibujuk oleh yang lain? Orang-orang sesat, hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaan kalian untuk waktu yang lama.”

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu, terdapat enam prinsip kerukunan[492] yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan. Apakah enam ini?

“Di sini seorang bhikkhu memelihara perbuatan jasmani cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

“Kemudian, seorang bhikkhu memelihara perbuatan ucapan cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap

teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu memelihara perbuatan pikiran cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu menggunakan benda-benda bersama-sama dengan teman-teman baiknya dalam kehidupan suci; tanpa merasa keberatan, ia berbagi dengan mereka apapun jenis perolehan yang ia peroleh yang sesuai dengan Dhamma dan telah diperoleh dengan cara yang sesuai dengan Dhamma, bahkan termasuk isi mangkuknya. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik di depan umum maupun di tempat pribadi memiliki kesamaan dengan teman-temannya dalam kehidupan suci dalam hal moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tidak berbintik, tidak bercoreng, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak disalah-pahami, dan mendukung konsentrasi. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik di depan umum maupun di tempat pribadi memiliki kesamaan dengan teman-temannya dalam kehidupan suci dalam hal pandangan yang mulia dan membebaskan, dan menuntun seseorang yang mempraktikkan sesuai pandangan itu menuju kehancuran total penderitaan.[493] Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

"Ini adalah enam prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

7. "Di antara prinsip-prinsip kerukunan ini, yang tertinggi, yang paling mendekatkan, yang paling menyatukan adalah pandangan yang mulia dan membebaskan, dan menuntun seseorang yang mempraktikkan sesuai pandangan itu menuju kehancuran total penderitaan ini. Seperti halnya yang tertinggi, yang paling mendekatkan, yang paling menyatukan dari sebuah bangunan berkubah adalah kubahnya itu sendiri, demikian pula, [323] di antara enam prinsip kerukunan ini, yang tertinggi … adalah pandangan yang mulia dan membebaskan …

8. "Dan apakah pandangan yang mulia dan membebaskan, dan menuntun seseorang yang mempraktikkan sesuai pandangan itu menuju kehancuran total penderitaan ini?

"Di sini seorang bhikkhu, pergi ke hutan, atau ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, merenungkan sebagai berikut: 'Adakah gangguan apapun yang belum ditinggalkan dalam diriku yang dapat mengganggu pikiranku sehingga aku tidak dapat mengetahui atau melihat segala sesuatu sebagaimana adanya?' Jika seorang bhikkhu terganggu oleh nafsu indria, maka pikirannya terganggu. Jika ia terganggu oleh permusuhan, maka pikirannya terganggu. Jika ia terganggu oleh kelambanan dan ketumpulan, maka pikirannya terganggu. Jika ia terganggu oleh kegelisahan dan penyesalan, maka pikirannya terganggu. Jika ia terganggu oleh keragu-raguan, maka pikirannya terganggu. Jika seorang bhikkhu tenggelam dalam spekulasi sehubungan dengan dunia ini, maka pikirannya terganggu. Jika seorang bhikkhu tenggelam dalam spekulasi sehubungan dengan dunia lain, maka pikirannya terganggu. Jika seorang bhikkhu terlibat dalam pertengkaran, percekcokan, dan perselisihan, saling menusuk

satu sama lain dengan pedang ucapan, maka pikirannya terganggu.

“Ia memahami sebagai berikut: ‘Tidak ada gangguan yang belum ditinggalkan dalam diriku yang dapat mengganggu pikiranku sehingga aku tidak dapat mengetahui atau melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Pikiranku siap untuk menembus kebenaran-kebenaran.’[494] Ini adalah pengetahuan pertama yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

9. “Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Ketika aku mengejar, mengembangkan, dan melatih pandangan ini, apakah aku memperoleh ketenangan internal, apakah aku secara pribadi memperoleh kepadaman?’

“Ia memahami sebagai berikut: ‘Ketika aku mengejar, mengembangkan, dan melatih pandangan ini, aku secara pribadi memperoleh ketenangan, aku secara pribadi memperoleh kepadaman.’ Ini adalah pengetahuan ke dua yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

10. “Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Adakah petapa atau brahmana lain di luar [Pengajaran Buddha] yang memiliki pandangan seperti yang kumiliki?’

“ia memahami sebagai berikut: ‘Tidak ada petapa atau brahmana lain di luar [Pengajaran Buddha] yang memiliki pandangan [324] seperti yang kumiliki.’ Ini adalah pengetahuan ke tiga yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

11. “Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Apakah aku memiliki karakter[495] dari seorang yang berpandangan benar?’ Apakah karakter dari seorang yang berpandangan benar? Ini adalah karakter dari seorang yang berpandangan benar: walaupun ia mungkin melakukan beberapa jenis pelanggaran yang karenanya suatu cara rehabilitasi telah

ditentukan,[496] begitu ia mengaku, mengungkapkan, dan memberitahukan pelanggaran itu kepada guru atau kepada teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci, dan setelah melakukan hal itu, ia memasuki pengendalian di masa depan. Seperti halnya, seorang bayi muda dan lembut yang sedang berbaring telungkup seketika mundur ketika ia meletakkan tangan atau kakinya pada bara api menyala, demikian pula karakter seseorang yang berpandangan benar.

"Ia memahami sebagai berikut: 'Aku memiliki karakter dari seorang yang berpandangan benar.' Ini adalah pengetahuan ke empat yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

12. "Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki karakter dari seorang yang berpandangan benar?' Apakah karakter dari seorang yang berpandangan benar? Ini adalah karakter dari seorang yang berpandangan benar: walaupun ia mungkin aktif dalam berbagai urusan menyangkut teman-temannya dalam kehidupan suci, namun ia memiliki perhatian kuat pada latihan moralitas yang lebih tinggi, latihan pikiran yang lebih tinggi, dan latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Seperti halnya seekor sapi dengan anaknya yang baru lahir, sambil merumput sapi itu juga mengawasi anaknya, demikian pula, itu adalah karakter dari seorang yang berpandangan benar.

"Ia memahami sebagai berikut: 'Aku memiliki karakter dari seorang yang berpandangan benar.' Ini adalah pengetahuan ke lima yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.[325]

13. "Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki kekuatan dari seorang yang berpandangan benar?' Apakah kekuatan dari seorang yang berpandangan benar? Ini adalah kekuatan dari seorang yang berpandangan benar: ketika Dhamma dan Disiplin yang

dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, ia menyimaknya, memperhatikannya, menekuninya dengan segenap pikirannya, mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh.

"Ia memahami sebagai berikut: 'Aku memiliki kekuatan dari seorang yang berpandangan benar.' Ini adalah pengetahuan ke enam yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

14. "Kemudian, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki kekuatan dari seorang yang berpandangan benar?' Apakah kekuatan dari seorang yang berpandangan benar? Ini adalah kekuatan dari seorang yang berpandangan benar: ketika Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, ia memperoleh inspirasi dalam maknanya, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan sehubungan dengan Dhamma.[497]

"Ia memahami sebagai berikut: 'Aku memiliki kekuatan dari seorang yang berpandangan benar.' Ini adalah pengetahuan ke tujuh yang dicapai olehnya, yang mulia, melampaui duniawi, tidak dimiliki oleh orang-orang biasa.

15. "Jika seorang siswa mulia memiliki tujuh faktor ini, maka ia telah dengan baik menemukan karakter bagi pencapaian buah memasuki-arus. Jika seorang siswa mulia memiliki tujuh faktor ini, maka ia memiliki buah memasuki-arus."[498]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

491 Latar belakang sutta ini adalah pertengkaran di Kosambi, yang diceritakan dalam Vin Mv Kh 10 (Vin i.337 ff.) dan dalam Ñāṇamoli, *The Life of the Buddha,* hal.109-19. Pertengkaran ini, yang dimulai dengan kesalah-pahaman biasa pada aturan-aturan disiplin minor dengan cepat berkembang dan memecah Sangha dan umat

awam penduduk Kosambi dalam dua kelompok yang saling bermusuhan.

492 *Cha dhammā sārāṇiyā.* Ñm menerjemahkan ungkapan ini "enam kualitas yang harus diingat," yang diadopsi dalam edisi pertama. Dalam hal ini ia mengikuti komentar, yang mengemas frasa itu, "layak diingat; jangan dilupakan bahkan dengan berlalunya waktu" (*saritabbayuttā addhāne atikkante pi na pamusitabbā).* Akan tetapi, turunan yang benar, seperti catatan PED, adalah dari Skt *saṁrañjaniya,* "menyebabkan kegembiraan."

493 MA: Ini adalah pandangan benar yang menjadi milik jalan mulia.

494 Empat Kebenaran Mulia.

495 *Dhammatā.*

496 Ini adalah pelanggaran aturan disiplin monastik yang dari sana seorang bhikkhu dapat direhabilitasi melalui tindakan resmi Sangha atau dengan pengakuan kepada bhikkhu lain. Walaupun seorang siswa mulia mungkin melakukan pelanggaran demikian secara tidak sengaja atau karena tidak tahu, namun ia tidak berusaha untuk menyembunyikannya namun segera mengungkapkannya dan mencari cara untuk mendapatkan rehabilitasi.

497 Baca n.91.

498 MA menyebut ketujuh faktor itu sebagai "pengetahuan peninjauan besar" (*mahāpaccavekkhaṇañāṇa)* dari seorang pemasuk-arus. Mengenai pengetahuan peninjauan ini, baca Vsm XXII, 19-21.

49 Brahmanimantanika Sutta: Undangan Brahmā

[326] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, pada suatu ketika Aku sedang menetap di Ukkaṭṭhā di Hutan Subhaga di bawah pohon sāla besar.[499] Pada saat itu suatu pandangan sesat telah muncul pada Brahmā Baka sebagai berikut: 'Ini kekal, ini bertahan selamanya, ini abadi, ini adalah keseluruhan, ini tidak tunduk pada kematian; karena ini adalah di mana seseorang tidak terlahir atau menua atau mati atau meninggal dunia juga tidak muncul kembali, dan di luar ini tidak ada jalan membebaskan diri.'[500]

3. "Dengan pikiranKu Aku mengetahui pikiran Brahmā Baka, maka secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Aku lenyap dari bawah pohon sāla besar di Hutan Subhaga di Ukkaṭṭhā dan muncul di alam-Brahmā. Dari jauh Brahmā Baka melihat kedatanganKu dan berkata: 'Silahkan, Tuan! Selamat datang, Tuan! Telah lama, Tuan, sejak Engkau berkesempatan datang ke sini. Sekarang, Tuan, Ini kekal, ini bertahan selamanya, ini abadi, ini adalah keseluruhan, ini tidak tunduk pada kematian; karena ini adalah di mana seseorang tidak terlahir atau menua atau mati atau meninggal dunia juga tidak muncul kembali, dan di luar ini tidak ada jalan membebaskan diri.'

4. "Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahu Brahmā Baka: 'Brahmā Baka Yang Agung telah tergelincir ke dalam ketidak-tahuan; ia telah tergelincir ke dalam ketidak-tahuan sehingga ia mengatakan yang tidak kekal sebagai kekal, yang sementara sebagai bertahan selamanya, yang tidak abadi sebagai abadi, yang tidak lengkap sebagai keseluruhan, yang tunduk pada kematian sebagai tidak tunduk pada kematian, yang terlahir, menua, mati, meninggal dunia, dan muncul kembali sebagai tidak terlahir juga tidak menua juga tidak mati juga tidak meninggal dunia juga tidak muncul kembali; dan ketika ada jalan membebaskan diri melampaui ini, ia mengatakan tidak ada jalan membebaskan diri melampaui ini.'

5. "Kemudian Māra si Jahat menguasai salah satu anggota kelompok Brahmā,[501] dan ia berkata kepadaKu: 'Bhikkhu, bhikkhu, jangan mencelanya, jangan mencelanya; karena Brahmā ini adalah Brahmā Agung, [327] Maharaja, yang tidak terlampaui, memiliki penglihatan yang tidak mungkin keliru, maha kuasa, maha pembuat dan pencipta, Tuhan yang tertinggi, Penguasa dan Ayah dari mereka yang ada dan yang akan ada. Sebelum Engkau, Bhikkhu, terdapat para petapa dan brahmana yang mencela tanah dan jijik pada tanah,[502] yang mencela air dan jijik pada air, yang mencela api dan jijik pada api, yang mencela udara dan jijik pada udara, yang mencela makhluk-makhluk dan jijik pada makhluk-makhluk, yang mencela dewa-dewa dan jijik pada dewa-dewa, yang mencela Pajāpati dan jijik pada Pajāpati, yang mencela Brahmā dan jijik pada Brahmā; dan ketika hancurnya jasmani, ketika kehidupan mereka terpotong, mereka terlahir dalam jasmani yang hina.[503] Sebelum Engkau, Bhikkhu, terdapat para petapa dan brahmana yang memuji tanah dan senang pada tanah,[504] yang memuji air dan senang pada air, yang memuji api dan senang pada api, yang memuji udara dan senang pada udara, yang memuji makhluk-makhluk dan senang pada makhluk-makhluk, yang memuji dewa-dewa dan senang pada

dewa-dewa, yang memuji Pajāpati dan senang pada Pajāpati, yang memuji Brahmā dan senang pada Brahmā; dan ketika hancurnya jasmani, ketika kehidupan mereka terpotong, mereka terlahir dalam jasmani yang mulia.[505] Maka, Bhikkhu, aku memberitahukan kepadaMu: Pastikan, Tuan, hanya melakukan apa yang Brahmā katakan; jangan melampaui kata-kata Brahmā. Jika Engkau melampaui kata-kata Brahmā, Bhikkhu, maka, bagaikan seseorang dengan menggunakan tongkat mengusir dewi keberuntungan ketika ia mendekat, atau bagaikan seseorang yang kehilangan pegangan tangan atau pijakan kakinya di tanah ketika ia terjatuh ke dalam jurang yang dalam, itulah yang akan menimpamu, Bhikkhu. Pastikan, Tuan, hanya melakukan apa yang Brahmā katakan; jangan melampaui kata-kata Brahmā. Tidakkah Engkau melihat kumpulan Brahmā yang duduk di sini, Bhikkhu?' Dan Māra mengalihkan perhatianKu pada kelompok Brahmā.[506]

6. "Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahu Māra: 'Aku mengenalmu, Sang Jahat. Jangan berpikir: "Ia tidak mengenalku." Engkau adalah Māra, si Jahat, dan Brahmā dan kelompok Brahmā dan para pengikut Kelompok Brahmā semuanya telah jatuh ke dalam genggamanmu, mereka telah jatuh ke dalam kekuatanMu. Engkau, si Jahat, berpikir: "Yang ini juga telah jatuh ke dalam genggamanku, yang ini juga telah jatuh ke dalam kekuatanKu"; tetapi Aku tidak jatuh ke dalam genggamanmu, Sang Jahat, Aku tidak jatuh ke dalam kekuatanmu.'

7. "Ketika hal ini dikatakan, Brahmā Baka berkata kepadaKu: 'Tuan, aku mengatakan yang kekal sebagai kekal, [328] yang bertahan selamanya sebagai bertahan selamanya, yang abadi sebagai abadi, yang seluruhnya sebagai seluruhnya, yang tidak tunduk pada kematian sebagai tidak tunduk pada kematian, yang tidak terlahir juga tidak menua juga tidak mati juga tidak meninggal dunia juga tidak muncul kembali sebagai tidak terlahir

juga tidak menua juga tidak mati juga tidak meninggal dunia juga tidak muncul kembali; dan ketika tidak ada jalan membebaskan diri dari hal-hal ini, aku mengatakan tidak ada jalan membebaskan diri dari hal-hal ini. Sebelum Engkau, Bhikkhu, terdapat para petapa dan brahmana di dunia ini yang menjalani pertapaan seumur hidupMu. Mereka mengetahui, jika ada jalan membebaskan diri, maka ada jalan membebaskan diri, dan ketika tidak ada jalan membebaskan diri, maka tidak ada jalan membebaskan diri. Maka, Bhikkhu, aku memberitahukan kepadamu: Engkau tidak akan menemukan jalan membebaskan diri, dan akhirnya Engkau hanya akan menemui kelelahan dan kekecewaan. Jika engkau menggenggam tanah, maka engkau akan dekat denganku, dalam wilayahku, melakukan kehendakku dan menghukum untukku.[507] Jika engkau menggenggam air ... api ... udara ... makhluk-makhluk ... para dewa ... Pajāpati ... Brahmā, maka engkau akan dekat denganku, dalam wilayahku, melakukan kehendakku dan menghukum untukku.'

8. "'Aku juga mengetahui hal itu, Brahmā. Jika Aku menggenggam tanah, maka aku akan dekat denganmu, dalam wilayahmu, melakukan kehendakmu dan menghukum untukmu. Jika aku menggenggam air ... api ... udara ... makhluk-makhluk ... para dewa ... Pajāpati ... Brahmā, maka aku akan dekat denganmu, dalam wilayahmu, melakukan kehendakmu dan menghukum untukmu. Lebih jauh lagi, Aku memahami jangkauan dan luas kekuasaanmu demikian: Brahmā Baka memiliki kekuatan sebesar ini, keperkasaan sebesar ini, pengaruh sebesar ini.'

"'Sekarang, Tuan, Berapa jauhkah engkau memahami jangkauan dan kekuasaanku ?'

9. "'Sejauh bulan dan matahari berputar
Bersinar dan bercahaya di langit
Lebih dari seribu dunia
Kekuasaanmu menjangkau.

Dan di sana engkau mengetahui yang tinggi dan yang rendah,
Dan mereka yang bernafsu dan yang bebas dari nafsu,
Kondisi yang demikian dan yang sebaliknya,
Kedatangan dan kepergian makhluk-makhluk.

Brahmā, Aku memahami jangkauan dan luas kekuasaanmu demikian: Brahmā Baka memiliki kekuatan sebesar ini, keperkasaan sebesar ini, [329] pengaruh sebesar ini.[508]

10. "'Tetapi, Brahmā, terdapat tiga tubuh lain, yang tidak engkau ketahui juga tidak engkau lihat, dan yang Aku ketahui dan Aku lihat. Ada tubuh yang disebut [para dewa dengan] Cahaya Gemerlap, yang dari mana engkau mati dan muncul kembali di sini.[509] Karena engkau telah berdiam di sini cukup lama, ingatanmu akan hal itu telah hilang, dan karenanya engkau tidak mengetahui atau melihatnya, tetapi Aku mengetahui dan melihatnya. Demikianlah, Brahmā, sehubungan dengan pengetahuan langsung Aku tidak hanya berdiri sama tinggi denganmu, bagaimana mungkin Aku mengetahui lebih sedikit? Sebaliknya, Aku mengetahui lebih banyak daripada engkau.[510]

"'Terdapat, tubuh yang disebut [para dewa dengan] Keagungan Gemilang ... Terdapat tubuh yang disebut [para dewa dengan] Buah Besar. Engkau tidak mengetahui atau melihatnya, tetapi Aku mengetahui dan melihatnya. Demikianlah, Brahmā, sehubungan dengan pengetahuan langsung Aku tidak hanya berdiri sama tinggi denganmu, bagaimana mungkin Aku mengetahui lebih sedikit? Sebaliknya, Aku mengetahui lebih banyak daripada engkau.

11. "'Brahmā, setelah dengan secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, dan setelah dengan secara langsung mengetahui yang tidak menjadi bagian dari sifat tanah, Aku tidak mengaku sebagai tanah, Aku tidak mengaku ada di dalam tanah, Aku tidak mengaku terpisah dari tanah, Aku tidak mengakui tanah sebagai "milikKu," Aku tidak menegaskan tanah.[511] Demikianlah, Brahmā, sehubungan dengan pengetahuan langsung Aku tidak hanya berdiri sama tinggi denganmu, bagaimana mungkin Aku mengetahui lebih sedikit? Sebaliknya, Aku mengetahui lebih banyak daripada engkau.

12-23. "'Brahmā, setelah dengan secara langsung mengetahui air sebagai air ... api sebagai api ... udara sebagai udara ... makhluk-makhluk sebagai makhluk-makhluk ... para dewa sebagai para dewa ... Pajāpati sebagai Pajāpati ... Brahmā sebagai Brahmā ... para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai para dewa dengan Cahaya Gemerlap ... para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai para dewa dengan Keagungan Gemilang ... para dewa dengan Buah Besar sebagai para dewa dengan Buah Besar ... raja sebagai raja ... keseluruhan sebagai keseluruhan, dan setelah dengan secara langsung mengetahui apa yang tidak menjadi bagian dari sifat keseluruhan, Aku tidak mengaku sebagai keseluruhan, Aku tidak mengaku ada di dalam keseluruhan, Aku tidak mengaku terpisah dari keseluruhan, Aku tidak mengakui keseluruhan sebagai "milikKu," Aku tidak menegaskan keseluruhan. Demikianlah, Brahmā, sehubungan dengan pengetahuan langsung Aku tidak hanya berdiri sama tinggi denganmu, bagaimana mungkin Aku mengetahui lebih sedikit? Sebaliknya, Aku mengetahui lebih banyak daripada engkau.'

24. "'Tuan, Jika tidak menjadi bagian dari sifat keseluruhan, maka itu terbukti hampa dan kosong bagiMu!'[512]

25. “‘Kesadaran yang tidak terwujud,
Tanpa batas, menerangi segala penjuru.[513]

Yang tidak menjadi bagian dari sifat tanah, yang tidak menjadi bagian dari sifat air … [330] … yang tidak menjadi bagian dari sifat keseluruhan.’

26. “‘Tuan, aku akan menghilang dari hadapanMu.’

“‘Menghilanglah dari hadapanKu jika engkau mampu, Brahmā.’

“Kemudian Brahmā Baka, dengan berkata: ‘Aku akan menghilang dari hadapan Petapa Gotama, Aku akan menghilang dari hadapan Petapa Gotama,’ tidak mampu menghilang. Kemudian Aku berkata: ‘Brahmā, Aku akan menghilang dari hadapanmu.’

“‘Menghilanglah dari hadapanKu jika engkau mampu, Tuan.’

“Kemudian Aku mengerahkan kekuatan batin sehingga Brahmā dan kelompok Brahmā dan para pengikut kelompok Brahmā dapat mendengar suaraKu namun tidak dapat melihatKu. Setelah aku menghilang, Aku mengucapkan syair ini:

27. “‘Setelah melihat ketakutan dalam penjelmaan
Dan [setelah melihat] bahwa penjelmaan itu akan lenyap,
Aku tidak menyambut segala jenis penjelmaan apapun,
Juga tidak melekat pada kesenangan.’[514]

28. “Saat itu Brahmā dan Kelompok Brahmā dan para pengikut Kelompok Brahmā merasa takjub dan kagum, berkata: ‘Sungguh mengagumkan, Tuan, sungguh menakjubkan, kekuatan dan kesaktian Petapa Gotama! Kami belum pernah menyaksikan atau mendengar petapa atau brahmana lain yang memiliki kekuatan dan kesaktian seperti yang dimiliki Petapa Gotama ini, yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya. Tuan, walaupun hidup dalam generasi yang menikmati penjelmaan, yang

menyukai penjelmaan, yang bersukacita dalam penjelmaan, Beliau telah mencabut penjelmaan bersama dengan akarnya.’

29. “Kemudian Māra si Jahat menguasai salah satu pengikut Kelompok Brahmā, dan berkata kepadaKu: ‘Tuan, jika itu adalah apa yang Engkau ketahui, jika itu adalah apa yang telah engkau temukan, janganlah Engkau menuntun para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian, janganlah Engkau mengajarkan Dhamma kepada para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian, janganlah Engkau membangkitkan kerinduan pada para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian. Sebelum Engkau, Bhikkhu, terdapat para petapa dan brahmana yang mengaku sempurna dan tercerahkan sempurna, dan mereka menuntun para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; mereka mengajarkan Dhamma kepada para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; mereka merindukan para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; dan ketika hancurnya jasmani, ketika kehidupan mereka terpotong, mereka terlahir dalam jasmani yang hina. Sebelum Engkau, Bhikkhu, terdapat juga para petapa dan brahmana yang mengaku sempurna dan tercerahkan sempurna, [331] dan mereka tidak menuntun para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; mereka tidak mengajarkan Dhamma kepada para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; mereka tidak merindukan para siswa [awam] atau mereka yang meninggalkan keduniawian; dan ketika hancurnya jasmani, ketika kehidupan mereka terpotong, mereka terlahir dalam jasmani yang mulia. Maka, Bhikkhu, aku beritahukan kepadaMu: Pastikan, Tuan, untuk berdiam secara tidak aktif, jalanilah kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini, hal ini lebih baik dibiarkan tidak dibabarkan, dan karena itu, Tuan, janganlah menasihati siapapun.’[515]

30. “Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahu Māra: ‘Aku mengenalmu, Sang Jahat. Jangan berpikir: “Ia tidak mengenalku.” Engkau adalah Māra, si Jahat. Bukanlah demi belas kasih terhadap kesejahteraan mereka maka engkau berkata demikian, melainkan adalah tanpa belas kasih terhadap kesejahteraan mereka maka engkau berkata demikian. Engkau berpikir seperti ini, Yang Jahat: “Kepada siapa Petapa Gotama mengajarkan Dhamma, mereka akan membebaskan diri dari wilayahku.” Para petapa dan brahmanamu itu, Yang Jahat, yang mengaku tercerahkan sempurna, tidaklah benar-benar tercerahkan sempurna. Tetapi Aku, yang mengaku tercerahkan sempurna, adalah benar-benar tercerahkan sempurna. Jika Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada para siswaNya, Beliau tetap seorang Tathāgata, Yang Jahat, dan jika Sang Tathāgata tidak mengajarkan Dhamma kepada para siswaNya, Beliau tetap seorang Tathāgata.[516] Jika Sang Tathāgata menuntun para siswaNya, Beliau tetap seorang Tathāgata, Yang Jahat, dan jika Sang Tathāgata tidak menuntun para siswaNya, Beliau tetap seorang Tathāgata. Mengapakah? Karena Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, memberikan kesusahan, yang matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; Beliau telah memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan. Seperti halnya pohon palem yang dipotong pucuknya tidak akan mampu untuk tumbuh lebih tinggi lagi, demikian pula Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotoriNya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan.’”

31. Demikianlah, karena Māra tidak mampu menjawab, dan karena [diawali] dengan undangan Brahmā, maka khotbah ini dinamakan "Tentang Undangan Brahmā."

---

499 *Mūlapariyāya Sutta* (MN 1) juga dibabarkan oleh Sang Buddha sewaktu Beliau sedang menetap di Hutan Subhaga di Ukkaṭṭhā, dan kemiripan dalam formula dan tema antara kedua sutta ini – mungkin hanya dua yang tercatat sebagai berasal dari Ukkaṭṭhā – sangat menonjol. Bahkan mungkin untuk melihat sutta yang sekarang ini sebagai representasi dramatis dari gagasan yang sama seperti yang disampaikan oleh *Mūlapariyāya* dalam kata-kata ringkas dan filosofis. Demikianlah Brahmā Baka dapat dianggap sebagai mewakili penjelmaan (*bhava)* atau personalitas (*sakkāya)* dalam bentuk yang paling menonjol, yang secara membuta terlibat dalam aktivitas *menganggap (maññanā),* memelihara dirinya dengan delusi akan kekekalan, kesenangan, dan ke-diri-an. Sosok yang mendasari adalah *ketagihan,* yang dilambangkan oleh Māra – tampak kurang menonjol dalam kumpulan itu, namun merupakan pencipta sebenarnya dari curahan penganggapan, seorang yang mencengkeram keseluruhan alam semesta dalam genggamannya. Persekutuan Brahmā dan Māra, Tuhan dan Iblis, persekutuan yang tidak masuk akal dari perspektif Theisme Barat, menunjukkan kehausan pada kelanjutan penjelmaan sebagai akar tersembunyi dari segala penegasan dunia, apakah theistik ataupun non-theistik. Dalam sutta ini kontes teoritis sepintas antara Baka dan Sang Buddha memberikan jalan pada konfrontasi lebih dalam antara Māra dan Sang Buddha – Māra sebagai ketagihan yang menuntut penegasan penjelmaan, Yang Tercerahkan menunjukkan lenyapnya penjelmaan melalui tercabutnya kesenangan.

500 Pertemuan serupa antara Sang Buddha dan Baka tercatat dalam SN 6:4/i.142-44, walaupun tanpa hiasan pertemuan ini dan dengan saling berbalas-balasan dalam syair. Menurut MA dan MṬ, ia menganut pandangan eternalis ini sehubungan dengan individu personalnya dan dunia di mana ia berada. Penyangkalannya atas "jalan membebaskan diri melampaui ini" adalah penolakan atas alam jhāna yang lebih tinggi, sang jalan dan buah, dan Nibbāna, yang tidak ada satupun ia ketahui ada.

501 MA: Ketika Māra mengetahui bahwa Sang Buddha telah datang ke alam-Brahma, ia menjadi cemas bahwa para Brahmā dapat

dikuasai oleh Dhamma dan membebaskan diri dari kekuasaannya; demikianlah ia mendesak Sang Buddha untuk tidak mengajarkan Dhamma.

502 MA: Karena mereka menganggapnya sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri.

503 MA: Dalam empat kondisi sengsara. Di sini, dan pada §10 dan §29, kata “jasmani” (*kāya)* digunakan dalam makna alam kehidupan.

504 MA: Mereka memujinya sebagai kekal, bertahan lama, abadi, dan seterusnya, dan bersenang di dalamnya melalui ketagihan dan pandangan.

505 MA: di alam Brahma.

506 MA: Māra berniat untuk menunjukkan: “Jika engkau melakukan sesuai apa yang dikatakan oleh Brahmā tanpa melampaui kata-katanya, engkau juga akan bersinar dengan kemegahan dan keagungan yang sama seperti kelompok Brahmā ini.”

507 MA mengatakan bahwa dengan kedua kata pertama ia mencoba untuk membujuk Sang Buddha, dengan kedua kata berikutnya ia mengancam Beliau. “Menggenggam tanah” adalah melekatinya melalui ketagihan, keangkuhan, dan pandangan. Daftar kategori di sini, walaupun singkat namun mengingatkan pada MN 1.

508 MA: Brahmā Baka adalah Brahma yang menguasai lebih dari seribu sistem-dunia, tetapi di atasnya terdapat para Brahmā yang menguasai lebih dari dua, tiga, empat, lima, sepuluh ribu dan seratus ribu sistem-dunia.

509 Jasmani dengan Cahaya Gemerlap adalah alam kelahiran kembali yang berhubungan dengan jhāna ke dua, sedangkan alam Brahmā Baka hanya berhubungan dengan jhāna pertama. Jasmani dengan Keagungan Gemilang dan jasmani dengan Buah Besar dalam paragraf berikutnya berhubungan dengan jhāna ke tiga dan ke empat.

510 Dalam *Brahmajāla Sutta* (DN 1.2.2-6/ii.17-19) Sang Buddha menunjukkan bagaimana Mahā Brahmā memunculkan delusi bahwa ia adalah Tuhan maha pencipta. Ketika dunia mulai terbentuk setelah suatu periode penghancuran, sesosok makhluk dengan jasa besar pertama kali terlahir kembali di alam Brahma yang baru terbentuk. Selanjutnya, makhluk-makhluk lain menyusul terlahir kembali di alam Brahma dan hal ini menyebabkan Mahā Brahmā beranggapan bahwa ia adalah pencipta dan pemimpin

mereka. Baca Bodhi, *The Discourse on the All-Embracing Net of Views,* hal.69-70, 159-166.

511 Paragraf ini, yang paralel secara struktur dengan paragraf yang bersesuaian dari MN 1, adalah paragraf yang sulit. Kata kerja negatif berbeda di antara ketiga edisi yang saya pelajari. PTS menuliskan *nāhosi,* BBS *nāpahosiṁ,* SBJ *nāhosiṁ.* Ñm lebih menyukai *nāpahosiṁ,* yang mana ia menganggapnya sebagai bentuk lampau sederhana dari *pabbhavati,* yang berarti "menghasilkan, menjadikan." Akan tetapi, adalah lebih mungkin, bahwa *nāpahosiṁ* harus dipecah hanya sebagai *na* + *api* + *ahosiṁ.* Dengan demikian maknanya tidak jauh berbeda antara BBS dan SBJ. MA mengemas: "Aku tidak menggenggam tanah melalui godaan ketagihan, keangkuhan, dan pandangan." Ñm menerjemahkan *ananubhūtaṁ* sebagai "tidak serupa dengan." Ini telah digantikan dengan "tidak menjadi bagian dari," megikuti kemasan MA, "tidak terjangkau oleh tanah" dan MṬ: "sifatnya tidak sama dengan tanah." MA mengatakan bahwa apa yang "tidak menjadi bagian dari sifat tanah" adalah Nibbāna, yang terlepas dari segala sesuatu yang terkondisi.

512 PTS pasti keliru dalam menghilangkan *ti* disini yang menutup kutipan langsung; ini menyesatkan Horner dalam memperkirakan bahwa paragraf berikutnya adalah berasal dari Baka dan bukan dari Sang Buddha (MLS 1:392). BBS dan SBJ mencantumkan *ti.* Baka sepertinya menyiratkan bahwa karena objek pengetahuan Sang Buddha "tidak menjadi bagian dari sifat keseluruhan," maka itu hanyalah sekadar konsepsi kosong.

513 Dalam edisi pertama, saya mempertahankan terjemahan Ñm pada kalimat-kalimat ini, yang tertulis:

> Kesadaran yang tidak memperlihatkan diri,
> Juga tidak berhubungan dengan keterbatasan,
> Tidak mengaku ada sehubungan dengan keseluruhan.

Setelah merenungkan kembali, saya menganggap bahwa terjemahan ini jauh dari memuaskan dan dengan demikian di sini saya memberikan terjemahan saya. Kalimat-kalimat ini (yang juga muncul sebagai bagian dari syair lengkap dalam DN 11.85/i.223) telah menjadi tantangan selama bertahun-tahun bagi para terpelajar Buddhis, dan bahkan Ācariya Buddhaghosa sepertinya terjebak di dalamnya. MA menganggap subjek kalimat ini adalah

Nibbāna, yang disebut "kesadaran" (*viññāṇaṁ)* dalam makna bahwa "itu dapat dikenali" (*vijānitabbaṁ).* Turunan ini hampir tidak dapat diterima, karena tidak ada di manapun dalam Nikāya terdapat Nibbāna yang digambarkan sebagai kesadaran, juga tidak mungkin menurunkan suatu kata benda aktif dari kata kerja yang dibentuk dari kata benda. MA menjelaskan *anidassanaṁ* sebagai berarti tidak terlihat, "karena itu (Nibbāna) tidak muncul dalam jangkauan kesadaran-mata," tetapi sekali lagi ini adalah suatu penjelasan hambar. Kata *anidassana* muncul pada MN 21.14 dalam penggambaran ruang kosong sebagai suatu media yang tidak tepat untuk menggambar lukisan; demikianlah gagasan ini sepertinya adalah sesuatu yang tidak berwujud.

MA memberikan tiga penjelasan atas *sabbato pabhaṁ:* (1) sepenuhnya memiliki kecerahan (*pabbā*); (2) memiliki penjelmaan (*pabhūtaṁ)* di mana-mana; dan (3) suatu penyeberangan (*pabhaṁ)* yang dapat dijangkau dari segala arah, yaitu, melalui satu dari tiga puluh delapan objek meditasi. Hanya yang pertama dari ketiga ini yang sepertinya memiliki kecocokan linguistik. Ñm, dalam Ms, menjelaskan bahwa ia menganggap *pabhaṁ* sebagai kata kerja negatif dari *pabhavati* - *apabhaṁ* - awalan negatif meluruh dalam gabungan dengan *sabbato*: "Makna ini dapat dituliskan secara bebas dengan 'tidak mendasarkan penjelmaan sehubungan dengan "keseluruhan," atau 'tidak menganggap "keseluruhan" bahwa itu ada atau tidak tidak ada dalam makna absolut.'" Tetapi jika kita menganggap *pabhaṁ* sebagai "bercahaya," yang sepertinya lebih dapat dibenarkan, maka syair ini berhubungan dengan gagasan pikiran sebagai yang pada hakikatnya terang (*pabhassaram idaṁ cittaṁ,* AN i.10) dan juga menyiratkan cahaya kebijaksanaan (*paññāpabhā),* yang disebut cahaya terbaik (AN ii.139). Saya memahami kesadaran ini adalah, bukan Nibbāna itu sendiri, melainkan kesadaran Arahant selama pengalaman meditatif Nibbāna. Sehubungan dengan hal ini, baca AN v.7-10,318-26. Perhatikan bahwa pengalaman meditatif ini tidak mewujudkan fenomena terkondisi apapun dari dunia, dan dengan demikian dapat dengan benar digambarkan sebagai "tidak berwujud."

514 Menghilangnya Sang Buddha sepertinya adalah suatu demonstrasi "visual" dari syairnya. Setelah mencabut kesenangan

dalam penjelmaan, Beliau mampu menghilang dari pandangan Baka, representasi tertinggi dari penjelmaan dan kebenaran dunia. Tetapi Baka, karena terikat pada penjelmaan melalui kemelekatan, tidak mampu melampaui jangkauan pengetahuan Sang Buddha, yang melingkupi penjelmaan dan tanpa-penjelmaan yang sekaligus melampauinya.

515 Ini adalah kecondongan yang sama yang muncul dalam pikiran Sang Buddha persis setelah pencerahannya – baca MN 26.19. Bandingkan juga dengan DN 16.3.34/ii.112 di mana Māra mencoba untuk membujuk Sang Buddha yang baru tercerahkan untuk segera meninggal dunia dengan damai.

516 *Tādiso*: yaitu, apakah Beliau mengajar atau tidak mengajar, Beliau tetap adalah Sang Tathāgata.

50 Māratajjanīya Sutta: Teguran kepada Māra

[332] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahā Moggallāna sedang menetap di negeri Bhagga di Suṁsumāragira di Hutan Bhesakaḷā, Taman Rusa.

2. Pada saat itu Yang Mulia Mahā Moggallāna sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Dan pada saat itu Māra si Jahat masuk ke dalam perut Yang Mulia Mahā Moggallāna dan memasuki ususnya. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna mempertimbangkan: “Mengapa perutku menjadi sangat berat? Seseorang akan berpikir bahwa perutku penuh kacang.” Demikianlah ia meninggalkan jalan setapak itu dan memasuki kediamannya, di mana ia duduk di tempat yang telah tersedia.

3. Ketika ia telah duduk, ia mengerahkan pengamatan penuh pada dirinya, dan melihat bahwa Māra si Jahat telah memasuki perutnya dan masuk ke dalam ususnya. Ketika ia melihat ini, ia berkata: “Keluarlah, Yang Jahat! Jangan mengganggu Sang Tathāgata, jangan menganggu siswa Sang Tathāgata, atau hal ini akan membawamu ke dalam bencana dan penderitaan untuk waktu yang lama.”

4. Kemudian Māra si Jahat berpikir: “Petapa ini tidak mengenali aku, ia tidak melihat aku ketika ia mengatakan itu. Bahkan gurunya tidak akan mengenaliku begitu cepat, bagaimana mungkin siswa ini mengenaliku?”

5. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata: “Meskipun demikian, aku mengenalimu, Yang Jahat. Jangan berpikir: ‘Ia tidak mengenaliku.’ Engkau adalah Māra, si Jahat, engkau

berpikir: 'Petapa ini tidak mengenali aku, ia tidak melihat aku ketika ia mengatakan itu. Bahkan gurunya tidak akan mengenaliku begitu cepat, bagaimana mungkin siswa ini mengenaliku?'"

6. Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa ini mengenali aku, ia melihat aku ketika ia mengatakan itu," kemudian ia [333] keluar dari mulut Yang Mulia Mahā Moggallāna dan berdiri dengan bersandar pada palang pintu.

7. Yang Mulia Mahā Moggallāna melihatnya berdiri di sana dan berkata: "Aku melihat engkau di sana juga, Yang Jahat. Jangan berpikir: 'Ia tidak melihatku.' Engkau sedang berdiri bersandar pada palang pintu, Yang Jahat.

8. "Pernah terjadi suatu ketika, Yang Jahat, aku adalah Māra bernama Dūsi,[517] dan aku memiliki saudara perempuan bernama Kāli. Engkau adalah putranya, maka engkau adalah keponakanku,

9. "Pada saat itu Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, telah muncul di dunia.[518] Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memiliki sepasang siswa utama yang mulia bernama Vidhura dan Sañjiva. Di antara para siswa Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, tidak ada yang menandingi Yang Mulia Vidhura dalam hal mengajarkan Dhamma. Itulah sebabnya Yang Mulia Vidhura memperoleh nama 'Vidhura.'[519] Tetapi Yang Mulia Sañjiva, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, tanpa kesulitan masuk ke dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.

10. "Pernah terjadi pada suatu ketika, Yang Mulia Sañjiva telah duduk di bawah sebatang pohon dan memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan. Beberapa orang penggembala sapi, penggembala kambing, pembajak sawah, dan pengembara melihat Yang Mulia Sañjiva sedang duduk di bawah pohon setelah memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan, dan mereka

berpikir: ‘Sungguh mengagumkan, tuan-tuan, sungguh menakjubkan! Petapa ini mati sambil duduk. Mari kita mengkremasinya.’ Kemudian para penggembala sapi, penggembala kambing, pembajak sawah, dan pengembara itu mengumpulkan rumput, kayu, dan kotoran sapi, dan setelah menumpuknya di atas tubuh Yang Mulia Sañjiva, mereka membakarnya dan pergi.

11. “Sekarang, Yang Jahat, ketika malam telah berlalu, Yang Mulia Sañjiva keluar dari pencapaian itu.[520] Ia mengibaskan jubahnya, karena hari telah pagi, ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia memasuki desa untuk menerima dana makanan. Para penggembala sapi, penggembala kambing, pembajak sawah, dan pengembara melihat Yang Mulia Sañjiva berjalan menerima dana makanan, dan mereka berpikir: ‘Sungguh mengagumkan, tuan-tuan, sungguh menakjubkan! Petapa ini yang mati sambil duduk telah hidup kembali!’ [334] Itulah sebabnya Yang Mulia Sañjiva memperoleh nama ‘Sañjiva.’[521]

12. “Kemudian, Yang Jahat, Māra Dūsi mempertimbangkan: ‘terdapat para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik ini, tetapi aku tidak mengetahui kedatangan dan kepergian mereka. Aku akan menguasai para brahmana perumah-tangga, dengan mengatakan kepada mereka: “Marilah, caci, maki, cela, dan ganggulah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; dan mungkin ketika mereka dicaci, dimaki, dicela, dan digoda oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi akan memperoleh kesempatan.”’[522]

13. “Kemudian, Yang Jahat, Māra Dūsi menguasai para brahmana perumah-tangga, dengan mengatakan kepada mereka: ‘Marilah, caci, maki, cela, dan ganggulah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; dan mungkin ketika mereka dicaci, dimaki, dicela, dan diganggu oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi

akan memperoleh kesempatan.’ Kemudian, ketika Māra Dūsi telah menguasai para brahmana perumah-tangga, mereka mencaci, memaki, mencela, dan mengganggu para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik sebagai berikut:[523] ‘Para petapa berkepala gundul ini, budak-budak berkulit gelap keturunan kaki Leluhur,[524] mengaku: “Kami adalah meditator, kami adalah meditator!” dan dengan bahu membungkuk, kepala menunduk, dan seluruh tubuh lemas, mereka bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru.[525] Seperti halnya seekor burung hantu yang menghinggapi sebuah dahan menunggu seekor tikus, bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru, atau seperti halnya seekor serigala di tepi sungai menunggu ikan, bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru, atau seperti halnya seekor kucing, menunggu seekor tikus di lorong atau saluran pembuangan atau tempat sampah, bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru, atau seperti halnya seekor keledai yang tanpa beban, berdiri di dekat tiang pintu atau tempat sampah atau saluran pembuangan, bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru, demikian pula, Para petapa berkepala gundul ini, budak-budak berkulit gelap keturunan kaki Leluhur, mengaku: “Kami adalah meditator, kami adalah meditator!” dan dengan bahu membungkuk, kepala menunduk, dan seluruh tubuh lemas, mereka bermeditasi, mengulangi meditasi, bermeditasi lebih baik lagi, dan bermeditasi secara keliru.’ Sekarang, Yang Jahat, pada masa itu sebagian besar manusia, ketika mati, muncul kembali setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. [335]

14. “Kemudian Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata kepada para bhikkhu

sebagai berikut: 'Para bhikkhu, Māra Dūsi telah menguasai para brahmana perumah-tangga dengan mengatakan kepada mereka: "Marilah, caci, maki, cela, dan ganggulah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; dan mungkin ketika mereka dicaci, dimaki, dicela, dan diganggu oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi akan memperoleh kesempatan." Ayo, para bhikkhu, berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh cinta kasih, demikian pula dengan arah ke dua, demikian pula dengan arah ke tiga, demikian pula dengan arah ke empat; ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri kalian sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih … dengan pikiran penuh dengan kegembiraan altruistik … dengan pikiran penuh dengan keseimbangan … berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.'[526]

15. "Maka, Yang Jahat, ketika para bhikkhu itu telah dinasihati dan diberi instruksi oleh Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, kemudian, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, mereka berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih … dengan pikiran yang penuh dengan belas kasih … dengan pikiran yang penuh dengan kegembiraan altruistik … dengan pikiran yang penuh dengan keseimbangan … tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

16. "Kemudian, si Jahat, Māra Dūsi mempertimbangkan sebagai berikut: 'Walaupun aku melakukan seperti apa yang sedang kulakukan, namun aku masih tidak mengetahui kedatangan dan kepergian para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik ini. Aku akan menguasai para brahmana

perumah-tangga, dengan mengatakan kepada mereka: “Marilah sekarang, hormati, hargai, sembah, dan muliakanlah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; [336] dan mungkin, ketika mereka dihormati, dihargai, disembah, dan dimuliakan oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi akan memperoleh kesempatan.”’[527]

17. “Kemudian, Yang Jahat, Māra Dūsi menguasai para brahmana perumah-tangga, dengan mengatakan kepada mereka: ‘Marilah sekarang, hormati, hargai, sembah, dan muliakanlah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; dan mungkin, ketika mereka dihormati, dihargai, disembah, dan dimuliakan oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi akan memperoleh kesempatan.’ Kemudian, ketika Māra Dūsi telah menguasai para brahmana perumah-tangga, mereka menghormati, menghargai, menyembah, dan memuliakan para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik itu. Sekarang, Yang Jahat, pada masa itu sebagian besar manusia, ketika mati, muncul kembali setelah hancurnya jasmani, setelah kematian, dalam kondisi bahagia, bahkan di alam surga.

18. “Kemudian Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: ‘Para bhikkhu, Māra Dūsi telah menguasai para brahmana perumah-tangga dengan mengatakan kepada mereka: “Marilah sekarang, hormati, hargai, sembah, dan muliakanlah para bhikkhu bermoral dan berkarakter baik; dan mungkin, ketika mereka dihormati, dihargai, disembah, dan dimuliakan oleh kalian, beberapa perubahan akan terjadi dalam pikiran mereka di mana Māra Dūsi akan memperoleh kesempatan.” Ayo, para bhikkhu, berdiamlah dengan merenungkan kejijikan dalam jasmani, melihat kejijikan dalam makanan, merasakan kekecewaan terhadap segalanya di dunia, merenungkan ketidak-kekalan dalam segala bentukan.’[528]

19. “Maka, Yang Jahat, ketika para bhikkhu itu telah dinasihati dan diberi instruksi oleh Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, kemudian, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, mereka berdiam dengan merenungkan kejijikan dalam jasmani, melihat kejijikan dalam makanan, merasakan kekecewaan terhadap segalanya di dunia, merenungkan ketidak-kekalan dalam segala bentukan.

20. “Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā Kakusandha, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, ia pergi ke desa untuk menerima dana makanan dengan Yang Mulia Vidhura sebagai pelayanNya.

21. “Kemudian Māra Dūsi menguasai seorang anak, dan dengan mengambil sebongkah batu, ia melempari Yang Mulia Vidhura di kepalanya dengan batu itu dan melukai kepalanya. Dengan darah menetes dari kepalanya yang terluka, [337] Yang Mulia Vidhura mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā Kakusandha yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Kemudian Sang Bhagavā Kakusandha yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berbalik dan melihatnya dengan tatapan gajah: ‘Māra Dūsi ini tidak mengenal batas.’ Dan dengan tatapan itu, si Jahat, Māra Dūsi jatuh dari tempat itu dan muncul kembali di Neraka Besar.[529]

22. “Sekarang, Yang Jahat, ada tiga sebutan bagi Neraka Besar: neraka enam landasan kontak, neraka tusukan tombak, dan neraka yang dirasakan untuk diri sendiri.[530] Kemudian, Yang Jahat, penjaga neraka mendatangiku dan berkata: ‘Tuan, ketika tombak bertemu tombak di jantungmu, maka engkau akan tahu: “Aku sudah terpanggang di neraka selama seribu tahun.”’

23. “Selama bertahun-tahun, Yang Jahat, selama berabad-abad, selama ribuan tahun, aku terpanggang di Neraka Besar. Selama sepuluh milenium aku terpanggang di Neraka Besar tambahan, mengalami perasaan yang disebut neraka yang

muncul dari kematangan.[531] Tubuhku berbentuk sama dengan tubuh manusia, Yang Jahat, tetapi kepalaku menyerupai kepala ikan.

24. “Bagaimanakah neraka dapat diperbandingkan
    Di mana Dūsi terpanggang, si penyerang
    Vidhura Sang Siswa
    Dan Sang Brahmana Kakusandha?[532]
    Tombak-tombak baja, bahkan berjumlah seratus,
    Masing-masing diderita secara terpisah;
    Dengan inilah neraka itu dapat diperbandingkan
    Di mana Dūsi terpanggang, si penyerang
    Vidhura Sang Siswa
    Dan Sang Brahmana Kakusandha.

    Yang Gelap, engkau akan sangat menderita
    Dengan menyerang seorang bhikkhu demikian,
    Seorang siswa dari Yang Tercerahkan
    Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

25. “Di tengah samudra
    Terdapat istana-istana yang bertahan selama satu kappa,
    Bersinar safir, memancarkan api
    Dengan kilauan jernih yang tembus pandang,
    Di mana bidadari laut warna-warni menari
    Dalam irama yang rumit dan sulit diikuti

    Yang Gelap, engkau akan sangat menderita …
    Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

26. “Aku adalah seorang yang, ketika dinasihati
    Oleh Yang Tercerahkan secara pribadi,
    Mengguncang Istana Ibunya Migāra
    Dengan jari kaki, dengan disaksikan oleh Sangha.[533]

Yang Gelap, engkau akan sangat menderita …
Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

27. “Aku adalah seorang yang, secara kokoh mengerahkan
Kekuatan batin,
Mengguncang seluruh Istana Vejayanta
Dengan jari kaki untuk mendorong para dewa:[534] [338]

Yang Gelap, engkau akan sangat menderita …
Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

28. “Aku adalah seorang yang, di Istana itu
Mengajukan pertanyaan ini kepada Sakka:
‘Tahukah engkau, teman, kebebasan
Dalam hancurnya ketagihan sepenuhnya?’
Yang mana Sakka menjawab dengan benar
Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya:[535]

Yang Gelap, engkau akan sangat menderita …
Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

29. “Aku adalah seorang yang, terpikir untuk mengajukan
Pertanyaan ini kepada Brahmā
Di Aula Suddhama di surga:
‘Masih adakah padamu, teman,
Pandangan salah yang pernah engkau terima?
Apakah engkau melihat cahaya
Yang melampaui cahaya alam Brahmā?’
Kemudian Brahmā menjawab pertanyaanku
Dengan jujur dan sesuai urutan:
‘Tidak ada lagi padaku,
Tuan, pandangan salah yang pernah kugenggam;
Sungguh aku melihat cahaya
Yang melampaui cahaya alam Brahmā.
Sekarang bagaimana mungkin aku mempertahankan
Bahwa aku adalah kekal dan abadi?’:[536]

Yang Gelap, engkau akan sangat menderita …
Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

30. “Aku adalah seorang yang, dengan kebebasan,
Telah menyentuh puncak Gunung Sineru,
Mengunjungi hutan Pubbavidehi
Dan manusia manapun yang mendiami bumi.[537]

Yang Gelap, engkau akan sangat menderita
Dengan menyerang seorang bhikkhu demikian,
Seorang siswa dari Yang Tercerahkan
Yang secara langsung mengetahui fakta ini.

31. "Tidak pernah ada api
Yang berniat, 'aku akan membakar si dungu,'
Tetapi si dungu yang menyerang api
Membakar dirinya dengan perbuatannya sendiri
Demikian pula engkau, O Māra:
Dengan menyerang Sang Tathāgata,
Bagaikan si dungu yang bermain api
Engkau hanya akan membakar dirimu sendiri.
Dengan menyerang Sang Tathāgata,
Engkau menghasilkan banyak keburukan.
Yang Jahat, apakah engkau membayangkan
Bahwa kejahatanmu tidak akan matang?
Dengan melakukan demikian, engkau menimbun kejahatan

Yang akan bertahan lama, O Pembuat-Akhir!
Māra, menjauhlah dari Yang Tercerahkan,
Jangan lagi memainkan tipuanmu pada para bhikkhu."

Demikianlah bhikkhu itu menyadarkan Māra
Dalam belantara Bhesakaḷā
Kemudian makhluk gelap itu
Lenyap di sana pada saat itu juga

---

517 Nama ini berarti "Penjahat" atau "Yang Jahat." Dalam konsep semesta Buddhis, posisi Māra, seperti halnya Mahā Brahmā, adalah posisi yang tetap yang dipegang oleh individu-individu berbeda sesuai dengan kamma mereka.

518 Kakusandha adalah Buddha pertama yang muncul dalam siklus kosmis yang sekarang ini yang disebut "masa keberuntungan." Beliau diikuti oleh Buddha Konagamaṇa dan Kassapa, dan setelahnya adalah kemunculan Buddha Gotama yang sekarang ini.

519 Nama ini berarti "Yang tanpa banding."

520 Seorang yang telah mencapai lenyapnya, sepertinya, tidak akan mengalami luka atau kematian di dalam pencapaian itu sendiri.

Pada Vsm XXIII, 37 dikatakan bahwa pencapaian itu melindungi bahkan benda-benda miliknya seperti jubah dan tempat duduknya dari kehancuran.

521 Nama ini berarti "Yang selamat."

522 Yaitu, dengan memunculkan kekotoran dalam pikiran mereka, maka ia akan mencegah mereka membebaskan diri dari saṁsāra.

523 MA bersusah payah menunjukkan bahwa Māra tidak mengerahkan kekuatan untuk mengendalikan perbuatan mereka, yang mana jika demikian maka ia sendiri yang akan bertanggung jawab dan para brahmana tidak menghasilkan kamma buruk karena perbuatan itu. Sebaliknya, Māra membuat para brahmana membayangkan gambaran para bhikkhu yang terlibat dalam perilaku yang tidak selayaknya, dan ini membangkitkan kebencian mereka dan memicu mereka untuk menggoda para bhikkhu itu. Niat Māra dalam melakukan hal itu adalah untuk membangkitkan kemarahan dan kekesalan para bhikkhu.

524 "Leluhur" (*bandhu*) adalah Brahmā, yang disebut demikian oleh para brahmana karena mereka menganggapnya sebagai leluhur pertama. MA menjelaskan bahwa adalah kepercayaan di antara para brahmana bahwa mereka adalah keturunan mulut Brahmā, *khattiya* adalah keturunan dada Brahmā, *vessa* dari perut, *sudda* dari kaki, dan *samaṇa* dari telapak kaki.

525 *Jhāyanti pajjhāyanti nijjhāyanti apajjhāyanti.* Walaupun kata kerja ini secara berdiri sendiri tidak memiliki makna negatif, rangkaian ini jelas dimaksudkan sebagai penurunan. Pada MN 108.26 empat kata kerja ini digunakan untuk menggambarkan meditasi seseorang yang pikirannya dikuasai oleh lima rintangan.

526 Empat *brahmavihāra* adalah penawar yang tepat bagi permusuhan pada orang lain, serta bagi kecenderungan pada kemarahan dan kekesalan dalam pikiran seseorang.

527 Kali ini Māra berniat untuk menjatuhkan para bhikkhu dalam kesombongan, kepuasan, dan kelengahan.

528 MA mengutip sebuah sutta (AN 7:46/iv.46-53) menyebutkan bahwa empat meditasi ini adalah penawar, berturut-turut, bagi keinginan indria, ketagihan pada rasa kecapan, ketertarikan pada dunia, dan ketergila-gilaan pada perolehan, kehormatan, dan pujian.

529 MA: Tatapan gajah (*nāgapalokita)* berarti bahwa tanpa menggerakkan leher, ia memutar seluruh tubuhnya untuk

menatap. Māra Dūsi bukan mati *karena* tatapan gajah Sang Buddha melainkan karena kamma buruk yang ia hasilkan dalam menyerang seorang siswa utama yang memotong kehidupannya pada saat itu juga.

530 Neraka Besar, juga disebut Avīci, dijelaskan secara lengkap dalam MN 130.16-19.

531 MA: perasaan ini, yang dialami dalam tambahan (*ussada*) dari Neraka Besar, dikatakan lebih menyakitkan daripada perasaan yang dialami dalam Neraka Besar itu sendiri.

532 Buddha Kakusandha disebut Brahmana dalam makna seperti pada MN 39.24.

533 Referensinya adalah pada SN 51:14/v.269-70.

534 Baca MN 37.11.

535 Baca MN 37.12.

536 Referensinya adalah pada SN 6:5/i.145.

537 Syair ini merujuk pada kemampuan YM. Moggallāna dalam mengerahkan kekuatan batin terbang di angkasa seperti burung.

Bagian Dua:
Lima Puluh Khotbah Tengah
(Majjhimapaṇṇāsapāḷi)

1 - Kelompok Tentang Perumah Tangga (Gahapativagga)

51 Kandaraka Sutta: Kepada Kandaraka

[339] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Campā di tepi Danau Gaggarā bersama sejumlah besar Sangha para bhikkhu. Kemudian Pessa, putera penunggang gajah, dan Kandaraka si pengembara mendatangi Sang Bhagavā. Pessa, setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, sementara Kandaraka saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan setelah ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi.538 Sambil berdiri di sana, ia mengamati Sangha para bhikkhu yang sedang duduk dalam keheningan sepenuhnya,539 dan kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā:

2. "Sungguh menakjubkan, Guru Gotama, sungguh mengagumkan bagaimana Sangha para bhikkhu telah diarahkan untuk mempraktikkan jalan yang benar oleh Guru Gotama. Mereka yang terberkahi, yang sempurna dan tercerahkan sempurna di masa lampau, paling jauh hanya mengarahkan Sangha para bhikkhu untuk mempraktikkan jalan yang benar seperti yang telah dilakukan oleh Guru Gotama sekarang. Dan Mereka yang akan terberkahi, yang sempurna dan tercerahkan sempurna di masa depan, paling jauh akan hanya mengarahkan Sangha para bhikkhu untuk mempraktikkan jalan yang benar seperti yang telah dilakukan oleh Guru Gotama sekarang."[540]

3. "Demikianlah, Kandaraka, demikianlah! Mereka yang terberkahi, yang sempurna dan tercerahkan sempurna di masa lampau, paling jauh hanya mengarahkan Sangha para bhikkhu

untuk mempraktikkan jalan yang benar seperti yang telah dilakukan olehKu sekarang. Dan Mereka yang akan terberkahi, yang sempurna dan tercerahkan sempurna di masa depan, paling jauh akan hanya mengarahkan Sangha para bhikkhu untuk mempraktikkan jalan yang benar seperti yang telah dilakukan olehKu sekarang.

"Karena, Kandaraka, dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu penjelmaan, dan yang terbebaskan sepenuhnya melalui pengetahuan akhir. Dan dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang dalam tingkat latihan yang lebih tinggi, dengan moralitas yang konstan, bijaksana, menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan konstan. Mereka berdiam dengan pikiran kokoh dalam empat landasan perhatian.[541] Apakah empat ini? Di sini, Kandaraka, [340] seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia."

4. Ketika hal ini dikatakan, Pessa, putera penunggang gajah, berkata: "Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan betapa baiknya empat landasan perhatian telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā: untuk pemurnian makhluk-

makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, untuk lenyapnya kesakitan dan kesedihan, untuk pencapaian jalan sejati, untuk penembusan Nibbāna. Karena, Yang Mulia, kami para umat awam berbaju-putih dari waktu ke waktu juga berdiam dengan pikiran kami kokoh dalam empat landasan perhatian ini.[542] Di sini, Yang Mulia, kami berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani … perasaan sebagai perasaan … pikiran sebagai pikiran … objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan akan dunia. Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan betapa di tengah-tengah kekusutan, kecurangan, dan muslihat manusia, Sang Bhagavā mengetahui kesejahteraan dan bahaya pada makhluk-makhluk. Karena manusia adalah kekusutan sedangkan binatang lebih terbuka. Yang Mulia, aku dapat menunggang seekor gajah yang harus dijinakkan, dan dalam waktu selama yang diperlukan untuk berjalan bolak-balik di Campā, gajah itu akan memperlihatkan segala jenis tipu daya, muslihat, ketidak-jujuran, dan kecurangan [yang mampu ia lakukan].[543] Tetapi mereka yang disebut budak, kurir, dan pelayan kami berperilaku dalam satu cara melalui jasmaninya, dalam cara lain melalui ucapannya, sementara pikirannya bekerja dalam cara lain lagi. Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, Sungguh mengagumkan betapa di tengah-tengah kekusutan, kecurangan, dan muslihat manusia, Sang Bhagavā mengetahui kesejahteraan dan bahaya pada makhluk-makhluk. Karena manusia adalah kekusutan sedangkan binatang lebih terbuka."

5. "Demikianlah, Pessa, demikianlah! [341] Manusia adalah kekusutan sedangkan binatang lebih terbuka. Pessa, terdapat empat jenis orang di dunia ini.[544] Apakah empat ini? Di sini jenis orang tertentu menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya. Di sini jenis orang tertentu menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain. Di sini jenis orang

tertentu menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain. Di sini jenis orang tertentu tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain. Karena ia tidak menyiksa dirinya dan makhluk lain, maka ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci.[545] Yang manakah dari empat jenis orang ini yang memuaskan pikiranmu, Pessa?"

"Tiga yang pertama tidak memuaskan pikiranku, Yang Mulia, tetapi yang ke empat memuaskan pikiranku."

6. "Tetapi, Pessa, mengapakah tiga yang pertama tidak memuaskan pikiranmu?"

"Yang Mulia, jenis orang yang menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya, menyiksa dan melukai dirinya walaupun ia menginginkan kesenangan dan menjauhi kesakitan; itulah sebabnya jenis orang ini tidak memuaskan pikiranku. Dan jenis orang yang menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain, menyiksa dan melukai makhluk lain yang menginginkan kesenangan dan menjauhi kesakitan; itulah sebabnya jenis orang ini tidak memuaskan pikiranku. Dan jenis orang yang menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain, menyiksa dan melukai dirinya dan makhluk lain, yang mana keduanya menginginkan kesenangan dan menjauhi kesakitan; itulah sebabnya jenis orang ini tidak memuaskan pikiranku. [342] Tetapi jenis orang yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain; yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar,

padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci – ia tidak menyiksa dan melukai dirinya maupun makhluk lain, yang mana keduanya menginginkan kesenangan dan menjauhi kesakitan. Itulah sebabnya jenis orang ini memuaskan pikiranku. Dan sekarang, Yang Mulia, kami pergi. Kami sibuk dan banyak urusan yang harus dilakukan."

"Silahkan engkau pergi, Pessa."

Kemudian Pessa, putera seorang penunggang gajah, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

7. Segera setelah ia pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, Pessa, putera penunggang gajah, adalah seorang bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan luas. Jika ia duduk sedikit lebih lama hingga Aku membabarkan kepadanya secara terperinci tentang keempat jenis orang ini, ia akan sangat beruntung. Namun ia tetap sudah memperoleh manfaat besar bahkan sebanyak ini."[546]

"Ini adalah saatnya, Bhagavā, ini adalah waktunya, Yang Mulia, bagi Sang Bhagavā untuk membabarkan secara terperinci tentang keempat jenis orang ini. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka, para bhikkhu, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

8. "Para bhikkhu, orang-orang jenis apakah yang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri?[547] Di sini seseorang tertentu bepergian dengan telanjang, melanggar kebiasaan, menjilat tangannya, tidak datang ketika diminta, tidak berhenti ketika diminta; ia tidak menerima makanan yang diserahkan dan tidak menerima makanan yang secara khusus

dipersiapkan dan tidak menerima undangan makan; ia tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, melintasi tongkat kayu, melintasi alat penumbuk, dari dua orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari perempuan yang sedang berada di tengah-tengah para laki-laki, dari mana terdapat pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan; ia tidak menerima ikan atau daging, ia tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi. Ia mendatangi satu rumah, satu suap; ia mendatangi dua rumah, dua suap; … ia mendatangi tujuh rumah, tujuh suap. Ia makan satu mangkuk sehari, dua mangkuk sehari … tujuh mangkuk sehari. Ia makan sekali dalam sehari, [343] sekali dalam dua hari … sekali dalam tujuh hari, dan seterusnya hingga sekali setiap dua minggu; ia berdiam dengan menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan. Ia adalah pemakan sayur-sayuran atau jawawut atau beras liar atau kupasan kulit atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi. Ia hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan; ia memakan buah-buahan yang jatuh. Ia mengenakan pakaian terbuat dari rami, dari rami bercampur kain, dari kain pembungkus mayat, dari kain yang dibuang, dari kulit pohon, dari kulit rusa, dari cabikan kulit rusa, dari kain rumput kusa, dari kain kulit kayu, dari kain serutan kayu, dari kain rambut, dari kain bulu binatang, dari bulu sayap burung hantu. Ia adalah seorang yang mencabut rambut dan janggut, menjalani praktik mencabut rambut dan janggut. Ia adalah seorang yang berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk. Ia adalah seorang yang berjongkok terus-menerus, senantiasa mempertahankan posisi jongkok. Ia adalah seorang yang menggunakan alas tidur paku; ia menjadikan alas tidur paku sebagai tempat tidurnya. Ia berdiam dengan menjalani praktik mandi tiga kali sehari termasuk malam hari. Demikianlah dalam berbagai cara ia berdiam dengan menjalankan praktik menyiksa

dan menyakiti tubuhnya. Ini disebut jenis orang yang menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri.

9. "Orang-orang jenis apakah, para bhikkhu, yang menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain? Di sini seseorang tertentu adalah seorang penyembelih domba, penyembelih babi, penyembelih unggas, penangkap binatang-binatang liar, pemburu, nelayan, pencuri, algojo, sipir penjara, atau seorang yang menekuni pekerjaan berdarah itu. Ini disebut jenis orang yang menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain.

10. "Orang-orang jenis apakah, para bhikkhu, yang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri dan juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain? Di sini seseorang yang adalah raja mulia yang sah atau seorang brahmana kaya.[548] Setelah membangun sebuah kuil pengorbanan baru di sebelah timur kota, dan setelah mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah dari kulit kasar, dan melumuri tubuhnya dengan ghee dan minyak, menggaruk punggungnya dengan tanduk rusa, ia memasuki kuil pengorbanan bersama dengan ratunya dan brahmana pendeta tertinggi. Di sana ia berbaring di atas tanah yang ditebari rumput. Raja bertahan hidup dengan meminum susu yang berasal dari puting susu pertama seekor sapi yang memiliki anak dengan warna yang sama [344] sedangkan ratu bertahan hidup dengan meminum susu yang berasal dari puting susu ke dua dan brahmana pendeta tertinggi bertahan hidup dengan meminum susu yang berasal dari puting susu ke tiga; susu dari puting susu ke empat dituangkan ke dalam api, dan anak sapi itu hidup dari apa yang tersisa. Ia berkata sebagai berikut: 'Mari menyembelih sapi-sapi sebagai pengorbanan, mari menyembelih sapi-sapi muda sebagai pengorbanan, mari menyembelih anak-anak sapi sebagai pengorbanan, mari menyembelih domba-domba sebagai pengorbanan, mari menebang banyak pepohonan sebagai tiang

pengorbanan, mari memotong banyak rumput sebagai rumput pengorbanan.' Dan kemudian para budak, kurir, dan pelayannya membuat persiapan, menangis dengan wajah basah oleh air mata, karena didorong oleh ancaman hukuman dan oleh ketakutan. Ini disebut jenis orang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri dan juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain.

11. "Orang-orang jenis apakah, para bhikkhu, yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain – seorang yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci?[549]

12. "Di sini, para bhikkhu, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan. Beliau menyatakan dunia ini bersama para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.

13. "Seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga atau seorang yang terlahir dari beberapa suku lainnya mendengarkan Dhamma itu. Ketika mendengarkan Dhamma itu ia memperoleh keyakinan dalam Sang Tathāgata. Dengan memiliki keyakinan itu, ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan lepas dari keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup

dalam sebuah keluarga, juga menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Kemudian pada kesempatan lain, dengan meninggalkan harta yang banyak atau sedikit, [345] meninggalkan sanak saudara yang banyak atau sedikit, ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

14. "Setelah meninggalkan keduniawian demikian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, berhati-hati, penuh belas kasih, ia berdiam dengan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup. Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dengan tidak mencuri ia berdiam dalam kemurnian. Dengan meninggalkan kehidupan tidak selibat, ia menjalani hidup selibat, hidup terpisah, menghindari praktik vulgar hubungan seksual.

"Dengan meninggalkan ucapan salah, ia menghindari ucapan salah; ia mengatakan kebenaran, terikat pada kebenaran, terpercaya dan dapat diandalkan, seorang yang bukan penipu dunia. Dengan menghindari ucapan fitnah, ia menghindari ucapan fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, juga tidak mengulangi pada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia menjadi seorang yang merukunkan mereka yang

terpecah-belah, seorang penganjur persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, senang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menganjurkan kerukunan. Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam batin, sopan, disukai banyak orang dan menyenangkan banyak orang. Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan apa yang sebenarnya, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata yang layak dicatat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat.

"Ia menghindari merusak benih dan tanaman. Ia berlatih makan hanya dalam satu kali sehari, menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Ia menghindari menari, menyanyi, musik, dan pertunjukan hiburan. Ia menghindari mengenakan kalung bunga, mengharumkan dirinya dengan wewangian, dan menghias dirinya dengan salep. Ia menghindari dipan yang tinggi dan besar. Ia menghindari menerima emas dan perak. Ia menghindari menerima beras mentah. Ia menghindari menerima daging mentah. Ia menghindari menerima perempuan-perempuan dan gadis-gadis. Ia menghindari menerima budak laki-laki dan perempuan. Ia menghindari menerima kambing dan domba. Ia menghindari menerima unggas dan babi. Ia menghindari menerima gajah, sapi, kuda jantan, dan kuda betina. Ia menghindari menerima ladang dan tanah. Ia menghindari menjadi pesuruh dan penyampai pesan. Ia menghindari membeli dan menjual. Ia menghindari timbangan salah, logam palsu, dan ukuran salah. [346] Ia menghindari menerima suap, penipuan, kecurangan, dan muslihat. Ia menghindari melukai, membunuh, mengikat, merampok, menjarah, dan kekerasan.

15. “Ia menjadi puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan makanan persembahan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi ia hanya membawa ini bersamanya. Seperti halnya seekor burung, ke manapun ia pergi, ia terbang hanya dengan sayap-sayapnya sebagai beban satu-satunya, demikian pula, bhikkhu itu menjadi puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan makanan persembahan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi ia hanya membawa ini bersamanya. Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa noda.

16. “Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ... Ketika mencium suatu bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ... Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria pikiran tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Dengan memiliki pengendalian mulia akan indria-indria ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa noda.

17. “Ia menjadi seorang yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju maupun mundur; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika melihat ke depan maupun ke belakang; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika menunduk maupun menegakkan badan; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika mengenakan jubahnya dan

membawa jubah luar dan mangkuknya; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika buang air besar maupun buang air kecil; yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh tertidur, terjaga, berjalan, berbicara, dan berdiam diri.

18. “Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, dan pengendalian mulia atas indria-indria ini, dan memiliki perhatian mulia dan kewaspadaan mulia ini, ia mencari tempat tinggal yang terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.

19. “Setelah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan badannya, dan menegakkan perhatian di depannya. [347] Dengan meninggalkan ketamakan akan dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan. Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berbelas kasih bagi kesejahteraan semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian. Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan terbebas dari kelambanan dan ketumpulan, seorang yang mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan. Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam dengan tanpa kegelisahan dengan batin yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan akan kondisi-kondisi bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

20. “Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-murnian pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.

21. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi.

22. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’

23. “Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tanpa-kesakitan-juga-tanpa-kenikmatan dan memiliki kemurnian perhatian karena keseimbangan.

24. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: ‘Di sana aku

bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, [348] umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.' Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau.

25. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kesengsaraan, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga.' Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan

buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

26. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah noda-noda’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah asal-mula noda-noda’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah lenyapnya noda-noda’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

27. “Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’

28. “Ini, para bhikkhu, disebut jenis orang yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain [349] – seorang yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah ia sendiri menjadi suci.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

538 Dari perbedaan cara mereka dalam menyapa Sang Buddha terlihat bahwa Pessa adalah seorang pengikut Sang Buddha, sedangkan Kandaraka – terlepas dari penghormatan dan kekagumannya – adalah pengikut dari komunitas kepercayaan lain.

539 MA: Demi menghormati Sang Buddha dan karena latihan mereka, para bhikkhu tidak saling berdebat satu sama lain, mereka bahkan juga tidak berdehem. Dengan tidak menggerakkan badan, dengan tidak kacau dalam pikiran, mereka duduk mengelilingi Sang Bhagavā bagaikan awan kemerahan mengelilingi puncak Gunung Sineru. Kandaraka pasti secara diam-diam membandingkan kumpulan para bhikkhu itu dengan kumpulan para pengembara seperti digambarkan pada MN 76.4

540 MA menjelaskan bahwa Kandaraka tidak memiliki pengetahuan langsung atas para Buddha di masa lampau dan masa depan. Ia mengucapkan pernyataan ini sebagai suatu cara mengungkapkan kekagumannya terhadap Sangha para bhikkhu yang terlatih baik, disiplin, dan tenang. Akan tetapi, Sang Buddha mengonfirmasi ini atas dasar pengetahuan langsung.

541 MA: Empat landasan perhatian disebutkan untuk menunjukkan *penyebab* pembawaan Sangha yang tenang. Tentang empat landasan perhatian, baca MN 10.

542 MA mengemas: "Kami juga, ketika kami memiliki kesempatan, dari waktu ke waktu memperhatikan ini; kami juga adalah para praktisi, kami tidak sama sekali mengabaikan meditasi."

543 Inti dari pernyataan ini adalah bahwa muslihat dan tipu daya binatang adalah sangat terbatas, sedangkan muslihat manusia tidak habis-habisnya.

544 MA menjelaskan bahwa paragraf ini disebutkan sebagai lanjutan dari pernyataan Pessa bahwa Sang Bhagavā mengetahui kesejahteraan dan bahaya dari makhluk-makhluk; karena Sang Buddha menunjukkan bahwa tiga jenis orang pertama mempraktikkan jalan yang mencelakai, sedangkan jenis ke empat mempraktikkan jalan yang bermanfaat. Paragraf ini juga dapat dihubungkan dengan pujian Kandaraka kepada Sangha; karena Sang Buddha akan menunjukkan tiga jalan yang tidak Beliau ajarkan kepada Sangha dan satu jalan yang diajarkan oleh semua Buddha di masa lampau, masa sekarang, dan masa depan kepada Sangha mereka.

545 *Sukhapaṭisaṁvedi brahmabhūtena attanā.* MA: Ia mengalami kebahagiaan jhāna, jalan, buah, dan Nibbāna. "Brahma" di sini harus dipahami dalam makna suci atau mulia (*seṭṭha).* Mungkin ada suatu sindiran di sini pada tema utama Upanishad, identitas *ātman* sebagai *Brahman.*

546 MA: Pessa mungkin akan mencapai buah memasuki-arus, namun ia bangkit dari duduknya dan pergi sebelum Sang Buddha menyelesaikan khotbahNya. Manfaat yang diterimanya ada dua: ia memperoleh keyakinan yang lebih mendalam pada Sangha, dan ia memunculkan metode baru untuk memahami landasan-landasan perhatian.

547 Paragraf ini menjelaskan praktik keras yang dijalankan oleh banyak pertapaan pada masa Sang Buddha, juga oleh Sang Bodhisatta sendiri selama masa berjuang untuk mencapai pencerahan. Baca MN 12.45.

548 Paragraf ini menunjukkan praktik dari seseorang yang menyiksa dirinya dengan berharap memperoleh jasa dan kemudian memberikan pengorbanan yang melibatkan pembantaian banyak binatang dan penindasan pada para pekerjanya.

549 Ini adalah Arahant. Untuk menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak menyiksa dirinya sendiri dan juga makhluk lain, berikutnya Sang Buddha menjelaskan jalan praktik yang dengannya Beliau sampai pada Kearahantaan.

52 Aṭṭhakanāgara Sutta: Orang dari Aṭṭhakanāgara

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Beluvagāmaka di dekat Vesālī.

2. Pada saat itu perumah-tangga Dasama dari Aṭṭhakanāgara telah tiba di Pāṭaliputta untuk suatu urusan. Kemudian ia mendatangi seorang bhikkhu tertentu di Taman Kukkuta, dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya: "Di manakah Yang Mulia Ānanda menetap saat ini, Yang Mulia? Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia Ānanda."

"Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Beluvagāmaka di dekat Vesālī, perumah-tangga."

3. Kemudian perumah-tangga Dasama setelah menyelesaikan urusannya di Pāṭaliputta, ia mendatangi Yang Mulia Ānanda di Beluvagāmaka di dekat Vesālī. Setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya:

"Yang Mulia Ānanda, adakah satu hal yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya?"[550]

"Ada, perumah-tangga, sesungguhnya ada satu hal demikian yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā." [350]

"Apakah satu hal itu, Yang Mulia Ānanda?"

4. “Di sini, perumah-tangga, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Jhāna pertama ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak.[551] Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda.[552] Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu,[553] maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

5. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Jhāna ke dua ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā [351] ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin,

tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

6. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Jhāna ke tiga ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

7. “Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Jhāna ke empat ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

8. “Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia

dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui cinta kasih ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

9. "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan belas kasih ... tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui belas kasih ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

10. "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan kegembiraan altruistik ... tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistis ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu,

maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

11. "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan keseimbangan ... tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui keseimbangan ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, [352] tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

12. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Pencapaian landasan ruang tanpa batas ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan

bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

13. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Pencapaian landasan kesadaran tanpa batas ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda ... tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā ... di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh ... ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

14. “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: ‘Pencapaian landasan kekosongan ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’ Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

“Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin,

tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya."[554]

15. Ketika Yang Mulia Ānanda telah selesai berbicara, perumah-tangga Dasama dari Aṭṭhakanāgara berkata kepadanya: "Yang Mulia Ānanda, bagaikan seseorang yang mencari jalan masuk menuju harta karun tersembunyi dan sampai pada sebelas [353] jalan masuk menuju harta karun tersembunyi itu, demikian pula, selagi aku mencari pintu menuju Tanpa-Kematian, aku telah sampai dengan seketika untuk mendengarkan sebelas pintu menuju Tanpa-Kematian.[555] Bagaikan seseorang yang membangun rumahnya dengan sebelas pintu dan ketika rumah itu terbakar, ia dapat menyelamatkan diri melalui salah satu dari sebelas pintu itu, demikian pula aku dapat menyelamatkan diri melalui salah satu dari sebelas pintu menuju Tanpa-Kematian ini. Yang Mulia, para penganut sekte lain bahkan akan mencari bayaran untuk guru mereka; mengapa aku tidak memberikan persembahan kepada Yang Mulia Ānanda?"

16. Kemudian perumah-tangga Dasama dari Aṭṭhakanāgara mengumpulkan Sangha para bhikkhu dari Pāṭaliputta dan Vesālī, dan dengan tangannya sendiri ia melayani mereka dengan berbagai jenis makanan baik. Ia mempersembahkan sepasang jubah kepada masing-masing bhikkhu, dan ia mempersembahkan tiga jubah kepada Yang Mulia Ānanda, dan ia membangun sebuah tempat tinggal bernilai lima ratus[556] untuk Yang Mulia Ānanda.

---

550 SUTTA 52: Semua ungkapan ini adalah gambaran Kearahantaan.

551 *Abhisankhataṁ abhisañcetayitaṁ.* Kedua kata ini sering digunakan sebagai kata majemuk untuk menunjukkan keterkondisian yang mana kehendak (*cetanā)* merupakan faktor pengondisi yang paling menonjol.

552 Paragraf ini menjelaskan metode pengembangan “pandangan terang yang didahului oleh ketenangan” (*samathapubbangamā vipassanā*; baca AN 4:170/ii.157). Setelah mencapai jhāna pertama, si meditator keluar dari sana dan merenungkan kondisi yang dimunculkan oleh kondisi-kondisi, khususnya kehendak. Dengan berdasarkan pada ini, ia menegaskan ketidak-kekalannya, dan kemudian merenungkan jhāna dengan pandangan terang ke dalam ketiga corak ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri. Baca juga MN 64.9-15 untuk suatu pendekatan yang agak berbeda untuk mengembangkan pandangan terang dengan berdasarkan pada jhāna-jhāna.

553 *Dhammarāgena dhammanandiyā.* MA: kedua kata ini menyiratkan keinginan dan kemelekatan (*chandarāga)* sehubungan dengan ketenangan dan pandangan terang. Jika ia mampu melenyapkan semua keinginan dan kemelekatan sehubungan dengan ketenangan dan pandangan terang, maka ia menjadi seorang Arahant; jika ia tidak mampu melenyapkannya, ia menjadi seorang yang-tidak-kembali dan terlahir kembali di Alam Murni.

554 Landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi tidak disebutkan karena merupakan faktor yang terlalu halus untuk dijadikan sebagai objek perenungan pandangan terang.

555 Sebelas “pintu menuju Tanpa-Kematian” adalah empat jhāna, empat *brahmavihāra*, dan tiga pertama pencapaian tanpa materi yang digunakan sebagai landasan untuk pengembangan pandangan terang dan pencapaian Kearahantaan.

556 Ini adalah lima ratus *kahāpaṇa* yang merupakan mata uang standard pada masa itu.

53 Sekha Sutta: Siswa dalam Latihan yang Lebih Tinggi

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

2. Pada saat itu sebuah aula pertemuan baru telah dibangun untuk orang-orang Sakya di Kapilavatthu dan belum ditempati oleh petapa atau brahmana atau manusia manapun sama sekali. Kemudian orang-orang Sakya dari Kapilavatthu mendatangi Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sebuah aula pertemuan baru telah dibangun untuk orang-orang Sakya di Kapilavatthu dan belum ditempati oleh petapa atau brahmana atau manusia manapun sama sekali. Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menjadi yang pertama menempatinya. Setelah Sang Bhagavā menggunakannya pertama kali, kemudian orang-orang Sakya di Kapilavatthu akan menggunakannya setelahnya. Hal ini akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama."[557] [354]

3. Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian, ketika mereka melihat bahwa Beliau telah menerima, mereka bangkit dari duduk, dan setelah bersujud kepada Beliau, dengan Beliau di sisi kanan mereka, mereka pergi ke aula pertemuan. Mereka menutup seluruhnya dengan penutup dan mempersiapkan tempat duduk, dan mereka meletakkan kendi air besar dan menggantung lampu minyak. Kemudian mereka

mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka berdiri di satu sisi dan berkata:

"Yang Mulia, aula pertemuan telah ditutup sepenuhnya dengan penutup dan tempat-tempat duduk telah dipersiapkan, kendi air besar telah diletakkan dan lampu minyak telah digantung. Silahkan Sang Bhagavā datang."

4. Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubahNya, Beliau bersama dengan Sangha para bhikkhu pergi ke aula pertemuan. Ketika Beliau sampai, Beliau mencuci kakiNya dan kemudian memasuki aula dan duduk di tiang tengah menghadap ke timur. Dan para bhikkhu mencuci kaki mereka dan kemudian memasuki aula dan duduk di dinding barat menghadap ke timur, dengan Sang Bhagavā di depan mereka. Dan orang-orang Sakya Kapilavatthu mencuci kaki mereka dan memasuki aula dan duduk di dinding timur menghadap ke barat, dengan Sang Bhagavā di depan mereka.

5. Kemudian, setelah Sang Bhagavā memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan orang-orang Sakya Kapilavatthu dengan khotbah Dhamma sepanjang malam, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, babarkanlah kepada orang-orang Sakya Kapilavatthu tentang siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan.[558] PunggungKu tidak nyaman. Aku akan beristirahat."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab.

Kemudian Sang Bhagavā melipat jubahNya menjadi empat dan berbaring pada sisi kanannya dalam postur singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, setelah mencatat dalam pikirannya waktu untuk terjaga.

6. Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Mahānāma orang Sakya sebagai berikut:

"Mahānāma, di sini seorang siswa mulia memiliki moralitas, menjaga pintu-pintu indrianya, makan secukupnya, dan menekuni keawasan; ia memiliki tujuh kualitas baik; dan ia adalah seorang yang tanpa kesulitan, sesuai kehendaknya, mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kedamaian yang menyenangkan di sini dan saat ini. [355]

7. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia memiliki moralitas? Di sini seorang siswa mulia bermoral, ia berdiam terkendali dengan pengendalian Pātimokkha, ia sempurna dalam perbuatan dan tempat-tempat yang dikunjungi, dan melihat dengan takut bahkan pada pelanggaran terkecil, ia berlatih dengan menjalankan aturan-aturan latihan. Ini adalah bagaimana seorang siswa mulia memiliki moralitas.

8. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia menjaga pintu-pintu indrianya? Di sini, ketika melihat bentuk dengan mata, seorang siswa mulia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika ia membiarkan indria mata tidak terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan dapat menyerangnya, ia melatih jalan pengendalian, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Ketika mencium bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap rasa dengan lidah ... Ketika menyentuh objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali objek-pikiran dengan pikiran, seorang siswa mulia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika ia membiarkan indria pikiran tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan dapat menyerangnya, ia melatih jalan pengendalian, ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Itu adalah bagaimana seorang siswa mulia menjaga pintu-pintu indrianya.

9. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia makan secukupnya? Di sini, dengan merenungkan dengan bijaksana,

seorang siswa mulia memakan makanan bukan untuk kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi kecantikan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya untuk ketahanan dan kelangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, untuk menunjang kehidupan suci, dengan mempertimbangkan: 'Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan lama tanpa membangkitkan perasaan baru dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan dapat hidup dalam kenyamanan.' Itu adalah bagaimana seorang siswa mulia makan secukupnya.

10. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia menekuni keawasan? Di sini, selama siang hari, sambil berjalan mondar-mandir dan duduk, seorang siswa mulia memurnikan pikirannya dari kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertama malam hari, sambil berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan pikirannya dari kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertengahan malam hari ia berbaring di sisi kanan dalam postur singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, setelah mencatat dalam pikirannya waktu untuk terjaga. Setelah terjaga, pada jaga ke tiga malam hari, ia memurnikan pikirannya dari kondisi-kondisi yang merintangi. Itu adalah bagaimana seorang siswa mulia menekuni keawasan. [356]

11. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia memiliki tujuh kualitas baik? Di sini seorang siswa mulia memiliki keyakinan; ia berkeyakinan pada Pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa tandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.

12. "Ia memiliki rasa malu; ia malu terhadap perilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, malu dalam melakukan perbuatan jahat yang tidak bermanfaat.

13. "Ia memiliki rasa takut pada perbuatan salah; ia takut terhadap perilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, takut dalam melakukan perbuatan jahat yang tidak bermanfaat.[559]

14. "Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan menggabungkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan menegaskan kehidupan suci yang murni dan sempurna – ajaran-ajaran seperti ini telah banyak ia pelajari, ia ingat, ia hafalkan, ia selidiki melalui pikiran dan ia tembus dengan baik melalui pandangan.

15. "Ia bersemangat dalam meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang bermanfaat; ia mantap, teguh dalam berusaha, tidak lengah dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang bermanfaat.

16. "Ia memiliki perhatian; ia memiliki perhatian dan keterampilan tertinggi; ia mengingat dan merenungkan apa yang telah dilakukan dan diucapkan yang telah lama berlalu.[560]

17. "Ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan sehubungan dengan muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan menuntun menuju kehancuran total penderitaan.[561] Itu adalah bagaimana seorang siswa mulia memiliki tujuh kualitas baik.

18. "Dan bagaimanakah seorang siswa mulia yang adalah seorang yang tanpa kesulitan, sesuai kehendaknya, mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kedamaian yang menyenangkan di sini dan saat ini? Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Dengan meluruhnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan

dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Itu adalah bagaimana seorang siswa mulia yang adalah seorang yang tanpa kesulitan, sesuai kehendaknya, mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kedamaian yang menyenangkan di sini dan saat ini.

19. “Ketika seorang siswa mulia telah menjadi seorang yang memiliki moralitas, yang menjaga pintu-pintu indrianya, yang makan secukupnya, dan yang menekuni keawasan; yang memiliki tujuh kualitas baik, [357] dan yang tanpa kesulitan, sesuai kehendaknya, mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kedamaian yang menyenangkan di sini dan saat ini demikian, maka ia disebut sebagai seorang yang berada dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan. Telur-telurnya tidak rusak; ia mampu menembus, mampu mencapai pencerahan, mampu mencapai keamanan tertinggi dari belenggu.

“Misalkan terdapat seekor ayam betina dengan delapan atau sepuluh atau dua belas butir telur, yang ia tutupi, erami, dan pelihara dengan baik.[562] Walaupun ia tidak menghendaki: ‘Oh, semoga anak-anakku dapat menusuk cangkangnya dengan cakar dan paruhnya dan menetas dengan selamat!’ namun anak-anak ayam itu mampu menembus cangkang mereka dengan cakar dan paruh dan menetas dengan selamat. Demikian pula, ketika seorang siswa mulia telah menjadi seorang yang memiliki moralitas … maka ia disebut sebagai seorang yang berada dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan. Telur-telurnya tidak rusak; ia mampu menembus, mampu mencapai pencerahan, mampu mencapai keamanan tertinggi dari belenggu.

20. “Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama yang memiliki kemurnian karena keseimbangan,[563] siswa mulia ini mengingat banyak kehidupan lampaunya … (*seperti sutta 51, §24)* … Demikianlah dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya ia

mengingat banyak kehidupan lampau. Ini adalah penetasan pertama seperti penetasan anak ayam dari cangkangnya.

21. "Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama yang memiliki kemurnian karena keseimbangan, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, siswa mulia ini melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali … (*seperti sutta 51, §25)* … ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai perbuatan mereka. Ini adalah penetasan ke dua seperti penetasan anak ayam dari cangkangnya.

22. "Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama yang memiliki kemurnian karena keseimbangan, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, siswa mulia ini di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda melalui hancurnya noda-noda. [358] Ini adalah penetasan ke tiga seperti penetasan anak ayam dari cangkangnya.[564]

23. "Ketika seorang siswa mulia memiliki moralitas, itu berhubungan dengan perilakunya. Ketika ia menjaga pintu-pintu indrianya, itu berhubungan dengan perilakunya. Ketika ia makan secukupnya, itu berhubungan dengan perilakunya. Ketika ia menekuni keawasan, itu berhubungan dengan perilakunya. Ketika ia memiliki tujuh kualitas baik, itu berhubungan dengan perilakunya. Ketika ia telah menjadi seorang yang tanpa kesulitan, sesuai kehendaknya, mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kedamaian yang menyenangkan di sini dan saat ini, itu berhubungan dengan perilakunya.[565]

24. "Ketika ia mengingat banyak kehidupan lampau … dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya, itu berhubungan dengan pengetahuan sejatinya. Ketika, dengan mata dewa … ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali dan memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai perbuatan mereka, itu berhubungan dengan pengetahuan

sejatinya. Ketika, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda melalui hancurnya noda-noda, itu berhubungan dengan pengetahuan sejatinya.

25. "Siswa mulia demikian ini dikatakan sempurna dalam pengetahuan sejati, sempurna dalam perilaku, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku. Dan syair ini diucapkan oleh Brahmā Sanankumāra:

> 'Kasta mulia ini dianggap sebagai
> Orang-orang terbaik sehubungan dengan silsilah;
> Tetapi yang terbaik di antara para dewa dan manusia adalah seorang
> Yang sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku.'

"Syair ini telah dilantunkan dengan baik oleh Brahmā Sanankumāra, bukan dilantunkan dengan buruk; diucapkan dengan baik, bukan diucapkan dengan buruk; syair ini memiliki makna, dan bukan tanpa makna, dan syair ini disetujui oleh Sang Bhagavā."[566]

26. Kemudian Sang Bhagavā terjaga dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: "Bagus, bagus, Ānanda! Bagus sekali engkau telah membabarkan kepada orang-orang Sakya Kapilavatthu tentang siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan." [359]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Ānanda. Sang Guru menyetujuinya. Orang-orang Sakya Kapilavatthu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Ānanda.

---

557 Ini dipercaya sebagai sumber jasa kebajikan bagi mereka yang membangun sebuah tempat tinggal baru untuk mengundang seorang individu religius yang terkemuka untuk menetap di dalamnya bahkan selama hanya satu malam sebelum mereka

sendiri menempatinya. Kepercayaan ini masih berlaku di negeri-negeri Buddhis hingga saat ini, dan orang-orang yang telah membangun sebuah rumah baru sering kali mengundang para bhikkhu untuk melakukan pembacaan *paritta* (perlindungan) di rumah baru mereka sebelum mereka menempatinya.

558 *Sekho pāṭipado.* Mengenai *sekha,* baca n.21.

559 Mengenai perbedaan antara rasa malu *(hiri)* dan rasa takut akan pelanggaran (*ottappa),* baca n.416.

560 Di sini teks menjelaskan *sati,* perhatian, dengan merujuk pada makna aslinya yaitu ingatan. Hubungan antara kedua makna *sati* – ingatan dan perhatian – dapat diformulasikan sebagai berikut: perhatian tajam pada masa sekarang membentuk landasan bagi ingatan akurat masa lampau. MA menganggap penyebutan *sati* di sini menyiratkan seluruh tujuh faktor pencerahan, yang di antaranya terdapat pada urutan pertama.

561 MA: Ini adalah kebijaksanaan pandangan terang dan sang jalan, mampu menembus timbul dan tenggelamnya kelima kelompok unsur kehidupan. Kebijaksanaan sang jalan disebut "menembus" (*nibbedhika)* karena menembus dan melenyapkan kumpulan keserakahan, kebencian, dan delusi; kebijaksanaan pandangan terang disebut menembus karena menembus secara sementara dan karena menuntun menuju penembusan melalui sang jalan.

562 Seperti pada MN 16.26.

563 Ini merujuk pada jhāna ke empat, yang menjadi landasan bagi ketiga pengetahuan berikutnya.

564 Pada titik ini ia berhenti menjadi seorang *sekha* dan menjadi seorang Arahant.

565 Ini merupakan daftar tradisional dari lima belas faktor yang membentuk perilaku (*caraṇa),* yang sering digabungkan dengan ketiga jenis pengetahuan berikutnya dalam perjalanan latihan yang lengkap. Kedua ini bersama-sama menjadi gelar umum bagi Sang Buddha dan para Arahant, *vijjācaraṇasampanna,* "sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku." Baca Vsm VII, 30-31.

566 Syair ini disetujui oleh Sang Buddha dalam DN 3.1.28/i.99. Brahmā Sanankumāra, "muda selamanya," menurut MA adalah seorang pemuda yang mencapai jhāna, meninggal dunia, dan terlahir kembali di alam Brahmā, mempertahankan ketampanan yang sama yang ia miliki di alam manusia. Baca DN 18.17-29/ii.210-218.

54 Potaliya Sutta:
Kepada Potaliya

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri orang-orang Anguttarāpa di mana terdapat pemukiman bernama Āpaṇa.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubahNya, pergi ke Āpaṇa untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Āpaṇa dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke suatu hutan untuk melewatkan hari. Setelah memasuki hutan, Beliau duduk di bawah sebatang pohon.

3. Potaliya si perumah-tangga, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mengenakan pakaian lengkap dengan payung dan sandal, juga pergi ke hutan itu, dan setelah memasuki hutan, ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, perumah-tangga, duduklah jika engkau menginginkan."

Ketika hal ini dikatakan, perumah-tangga Potaliya berpikir: "Petapa Gotama memanggilku dengan sebutan 'perumah-tangga,'" dan karena marah serta tidak senang, ia berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, perumah-tangga, duduklah jika engkau menginginkan." Dan untuk ke dua kalinya tangga Potaliya berpikir: "Petapa Gotama memanggilku dengan sebutan

‘perumah-tangga,’” dan karena marah serta tidak senang, ia berdiam diri.

Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Ada tempat duduk, perumah-tangga, duduklah jika engkau menginginkan.” Dan untuk ke tiga kalinya perumah-tangga Potaliya berpikir: “Petapa Gotama memanggilku sebagai ‘perumah-tangga,’” dan dengan marah serta tidak senang, ia berkata kepada Sang Bhagavā: [360] “Guru Gotama, adalah tidak selayaknya, juga tidak tepat bahwa Engkau memanggilku dengan sebutan‘perumah-tangga.’”

“Perumah-tangga, engkau memiliki aspek-aspek, ciri-ciri, dan tanda-tanda seorang perumah tangga.”

“Walaupun demikian, Guru Gotama, aku telah meninggalkan semua pekerjaanku dan memotong semua urusanku.”

“Dengan cara bagaimanakah, perumah-tangga, engkau telah meninggalkan semua pekerjaanmu dan memotong semua urusanmu?”

“Guru Gotama, aku telah menyerahkan seluruh kekayaan, hasil panen, perak dan emas kepada anak-anakku sebagai warisan mereka. Aku tidak menasihati atau menyalahkan mereka sehubungan dengan hal-hal tersebut melainkan hanya sekadar hidup dari makanan dan pakaian. Demikianlah bagaimana aku telah meninggalkan semua pekerjaanku dan memotong semua urusanku.”

“Perumah-tangga, memotong urusan seperti yang engkau gambarkan adalah satu hal, tetapi dalam Disiplin Yang-Mulia, memotong urusan adalah berbeda.”

“Apakah memotong urusan seperti dalam Disiplin Yang-Mulia, Yang Mulia? Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku, menunjukkan bagaimana memotong urusan seperti dalam Disiplin Yang-Mulia.”

“Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan.”

“Baik, Yang Mulia,” Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

4. “Perumah-tangga, terdapat delapan hal ini dalam Disiplin Yang-Mulia yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan. Apakah delapan ini? Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan. Dengan dukungan perbuatan mengambil hanya apa yang diberikan, maka perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ditinggalkan. Dengan dukungan ucapan jujur, maka kebohongan ditinggalkan. Dengan dukungan ucapan tidak memfitnah, maka ucapan fitnah ditinggalkan. Dengan dukungan tanpa merampas dan tanpa keserakahan,[567] maka merampas dan keserakahan ditinggalkan. Dengan dukungan tanpa cacian dan tanpa kedengkian, maka cacian dan kedengkian ditinggalkan. Dengan dukungan tanpa kemarahan dan tanpa kejengkelan, maka kemarahan dan kejengkelan ditinggalkan. Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan. Ini adalah delapan hal, yang disebutkan secara ringkas tanpa dijelaskan secara terperinci, yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia.”

5. “Yang Mulia, baik sekali jika, demi belas kasih, Bhagavā sudi menjelaskan kepadaku secara terperinci mengenai kedelapan hal ini yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia, yang telah disebutkan secara ringkas tanpa dijelaskan secara terperinci.”

“Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan.”

“Baik, Yang Mulia,” Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: [361]

6. “‘Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan

apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin membunuh makhluk-makhluk itu. Jika aku membunuh makhluk-makhluk hidup, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena membunuh makhluk-makhluk hidup maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan membunuh makhluk-makhluk itu sendiri adalah belenggu dan rintangan.[568] Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup.’ Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ’Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.’

7. “‘Dengan dukungan perbuatan mengambil hanya apa yang diberikan, maka perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan ...

8. “‘Dengan dukungan ucapan jujur, maka kebohongan ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan ... [362]

9. “‘Dengan dukungan ucapan tidak memfitnah, maka ucapan fitnah ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan ...

10. “‘Dengan dukungan tanpa merampas dan tanpa keserakahan, maka merampas dan keserakahan ditinggalkan. Demikianlah dikatakan ...

11. “‘Dengan dukungan tanpa cacian dan tanpa kedengkian, maka cacian dan kedengkian ditinggalkan.’ Demikianlah dikatakan ... [363]

12. "'Dengan dukungan tanpa kemarahan dan tanpa kejengkelan, maka kemarahan dan kejengkelan ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan ...

13. "'Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku mungkin menjadi sombong. Jika aku menjadi sombong, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena menjadi sombong maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi kesombongan itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui kesombongan, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari kesombongan.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan tanpa kesombongan, maka kesombongan ditinggalkan.'[569] [364]

14. "Delapan hal ini yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia telah dijelaskan secara terperinci. Tetapi terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia belum tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara."

"Yang Mulia, bagaimanakah terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia belum tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara? Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku, menunjukkan kepadaku bagaimana terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara."

"Maka dengarkanlah, perumah-tangga, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Potaliya si perumah-tangga menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

15. "Perumah-tangga, misalkan seekor anjing, yang dikuasai oleh rasa lapar dan lemah, sedang menunggu di dekat sebuah toko daging.[570] Kemudian seorang tukang daging terampil atau muridnya akan melemparkan tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Akankah anjing itu terpuaskan lapar dan lemahnya dengan menggerogoti tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih itu?"

"Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena itu adalah tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah yang dipotong dengan baik dan bersih. Akhirnya anjing itu akan menemui keletihan dan kekecewaan."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai tulang-belulang oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membeda-bedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan,[571] di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

16. "Perumah-tangga, misalkan seekor burung nasar, seekor burung bangau, seekor burung elang menyambar sepotong daging dan terbang, dan kemudian sekumpulan burung nasar, sekumpulan burung bangau dan sekumpulan burung elang mengejarnya dan mematuk dan mencakarnya. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Jika burung nasar, burung bangau, atau burung elang itu tidak segera melepaskan sepotong

daging itu, apakah ia tidak mengalami kematian atau penderitaan mematikan karena daging itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai sepotong daging oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' [365] Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar ... kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

17. "Perumah-tangga, misalkan seseorang membawa obor rumput menyala dan pergi melawan arah angin. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Jika orang itu tidak segera melepaskan obor rumput menyala itu, apakah ia tidak terbakar di tangannya atau di lengannya atau bagian tubuh lainnya, sehingga ia dapat mengalami kematian atau penderitaan mematikan karena obor rumput menyala itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai obor rumput oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar ... kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

18. "Perumah-tangga, misalkan terdapat sebuah lubang bara api sedalam tinggi seorang manusia penuh dengan bara api menyala tanpa api atau asap. Kemudian seseorang datang menginginkan kehidupan tidak menginginkan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan, dan dua orang kuat menangkapnya pada kedua lengannya dan

menariknya ke arah lubang bara api tersebut. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Apakah orang itu akan menggeliatkan tubuhnya ke sana-sini?”

“Ya, Yang Mulia. Mengapakah? Karena orang itu mengetahui bahwa jika ia jatuh ke dalam lubang bara api itu, maka ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan karenanya.”

“Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai lubang bara api oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.’ Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar ... kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

19. “Perumah-tangga, misalkan seseorang bermimpi tentang taman-taman yang indah, hutan-hutan yang indah, padang rumput yang indah, dan danau yang indah, dan ketika terjaga ia tidak melihat apa-apa. Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai mimpi oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.’ Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar ... kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

20. “Perumah-tangga, misalkan seseorang meminjam barang-barang [366] – sebuah kereta indah dan anting-anting permata yang bagus – dan dengan barang-barang pinjaman itu ia pergi ke pasar. Kemudian orang-orang, ketika melihatnya, akan berkata: ‘Tuan-tuan, itu ada orang kaya! Itu adalah bagaimana orang kaya menikmati kekayaannya!’ Kemudian pemilik barang-barang itu, ketika melihatnya, akan mengambil kembali barang-barang itu.

Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Cukupkah hal itu untuk membuat orang itu bersedih?”

“Ya, Yang Mulia. Mengapakah? Karena pemilik barang-barang itu mengambil kembali barang-barang miliknya.”

“Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: ‘Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai barang-barang pinjaman oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.’ Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar ... kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

21. “Perumah-tangga, misalkan terdapat sebuah hutan lebat tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman, di dalamnya terdapat sebatang pohon yang penuh buah-buahan tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Kemudian seseorang datang memerlukan buah, mencari buah, mengembara mencari buah, dan ia memasuki hutan dan melihat pohon itu yang penuh buah-buahan. Kemudian ia berpikir: ‘Pohon ini penuh dengan buah tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Aku tahu cara memanjat pohon, aku akan memanjat pohon ini, memakan buah sebanyak yang kuinginkan, dan memenuhi tasku.’ Dan ia melakukan hal itu. Kemudian seorang lainnya datang memerlukan buah, mencari buah, mengembara mencari buah, dan dengan membawa kapak tajam ia memasuki hutan dan melihat pohon itu yang penuh buah-buahan. Kemudian ia berpikir: ‘Pohon ini penuh dengan buah tetapi tidak ada buah yang jatuh ke tanah. Aku tidak tahu cara memanjat pohon, aku akan menebang pohon ini di akarnya, memakan buah sebanyak yang kuinginkan, dan memenuhi tasku.’ Dan ia melakukan hal itu. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga, jika orang pertama yang telah memanjat pohon itu tidak segera turun ketika pohon itu tumbang, apakah tangan atau kaki atau bagian tubuh lainnya akan patah,

[367] sehingga ia dapat mengalami kematian atau penderitaan mematikan?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, perumah-tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria telah diumpamakan sebagai buah-buahan di atas pohon oleh Sang Bhagavā; kenikmatan indria memberikan banyak penderitaan dan banyak keputus-asaan, sementara bahaya di dalamnya sangat besar.' Setelah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menghindari keseimbangan yang membeda-bedakan, berdasarkan pada keberagaman, dan mengembangkan keseimbangan yang menyatu, berdasarkan pada kesatuan, di mana kemelekatan pada benda-benda materi duniawi lenyap sepenuhnya tanpa sisa.

22. "Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, siswa mulia ini mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... (*seperti Sutta 51, §24) ...* Demikianlah dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau.

23. "Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, siswa mulia ini melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin ... (*seperti Sutta 51, §25) ...* Demikianlah ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai perbuatan mereka.

24. "Berdasarkan pada perhatian tertinggi yang sama itu, yang murni karena keseimbangan, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, siswa mulia ini di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda melalui hancurnya noda-noda.

25. “Pada titik ini, perumah-tangga, terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia telah tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara. Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Apakah engkau melihat dalam dirimu ada terpotongnya urusan-urusan seperti terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia yang telah tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara?”

“Yang Mulia, siapakah aku yang memiliki terpotongnya urusan-urusan sepenuhnya dan dalam segala cara seperti dalam Disiplin Yang-Mulia? Aku sungguh masih jauh, Yang Mulia, dari terpotongnya urusan-urusan dalam Disiplin Yang-Mulia yang tercapai sepenuhnya dan dalam segala cara itu. Karena, Yang Mulia, walaupun para pengembara dari sekte lain bukan keturunan murni, namun kami membayangkan bahwa mereka adalah keturunan murni;[572] walaupun mereka bukan keturunan murni, namun kami memberi mereka makanan keturunan murni; walaupun mereka bukan keturunan murni, namun kami menempatkan mereka pada tempat keturunan murni. Tetapi walaupun para bhikkhu adalah keturunan murni, namun kami membayangkan bahwa mereka adalah bukan keturunan murni; walaupun mereka keturunan murni, namun kami memberi mereka makanan bukan keturunan murni; walaupun mereka keturunan murni, namun kami menempatkan mereka pada tempat bukan keturunan murni. Tetapi sekarang, Yang Mulia, [368] karena para pengembara dari sekte lain adalah bukan keturunan murni, maka kami harus memahami bahwa mereka bukan keturunan murni; karena mereka bukan keturunan murni, maka kami seharusnya memberi mereka makanan bukan keturunan murni; karena mereka bukan keturunan murni, maka kami seharusnya menempatkan mereka pada tempat bukan keturunan murni. Tetapi karena para bhikkhu adalah keturunan murni, maka kami harus memahami bahwa mereka adalah keturunan murni; karena mereka keturunan murni, maka kami seharusnya memberi mereka makanan keturunan murni; karena mereka keturunan

murni, maka kami seharusnya menempatkan mereka pada tempat keturunan murni. Yang Mulia, Sang Bhagavā telah menginspirasi diriku akan cinta-kasih kepada para petapa, keyakinan di dalam para petapa, penghormatan kepada para petapa.

26. “Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.”

---

567 Masing-masing dari kedua kata ini yang dihubungkan dalam kata sambung majemuk ini, dan dalam kedua berikutnya secara kasar adalah bersinonim.

568 MA: Walaupun pembunuhan makhluk-makhluk hidup tidak termasuk dalam sepuluh belenggu dan lima rintangan, namun dapat disebut belenggu dalam makna mengikat seseorang pada lingkaran kelahiran kembali dan rintangan dalam makna merintangi kesejahteraan sejati seseorang.

569 MA: Membunuh dan mengambil apa yang tidak diberikan harus ditinggalkan melalui moralitas jasmani; berbohong dan fitnah, melalui moralitas ucapan; keserakahan suka merampas, keputus-asaan dengan kemarahan, dan kesombongan, melalui moralitas pikiran. Cacian dengki (yang dapat termasuk pembalasan dendam yang ganas) harus ditinggalkan melalui moralitas jasmani dan ucapan.

570 Perumpamaan bagi bahaya dalam kenikmatan indria ini merujuk pada MN 22.3, walaupun sutta ini tidak menjelaskan ketiga perumpamaan terakhir yang disebutkan di sana.

571 Menurut MA, “keseimbangan yang berdasarkan pada keberagaman” adalah keseimbangan (yaitu, ketidak-pedulian, tidak membeda-bedakan) yang berhubungan dengan kelima utas

kenikmatan indria; "keseimbangan yang berdasarkan pada keterpusatan" adalah keseimbangan jhāna ke empat.

572 Dalam Ms, Ñm telah mengikuti kemasan MA dalam menerjemahkan *ājānīya* sebagai "mereka yang mengetahui" (menganggap kata itu sebagai turunan dari *ājānāti*); akan tetapi, jauh lebih disukai, untuk memahami kata ini di sini sebagai "keturunan murni." Baca MN 65.32 untuk kata *assājāniya,* "kuda muda jantan berketurunan murni," dan untuk kata *purisājāniya,* "manusia berketurunan murni" (yaitu, seorang Arahant), baca AN 9:10/v,324.

55 Jīvaka Sutta: Kepada Jīvaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Mangga milik Jīvaka Komārabhacca.[573]

2. Kemudian Jīvaka Komārabhacca mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

3. "Yang Mulia, aku telah mendengar ini: 'Mereka menyembelih makhluk-makhluk hidup untuk Petapa Gotama; Petapa Gotama dengan sadar memakan daging yang dipersiapkan untukNya dari binatang-binatang yang dibunuh untuk Beliau.' Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian mengatakan apa yang telah diucapkan oleh Sang Bhagavā; dan tidak salah memahami Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataan mereka?" [369]

4. "Jīvaka, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang telah Kuucapkan, melainkan salah memahamiKu dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta.

5. "Jīvaka, Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging seharusnya tidak dimakan; jika terlihat, terdengar, atau dicurigai [bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya]. Aku katakan bahwa daging seharusnya tidak dimakan dalam ketiga kasus ini. Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging

boleh dimakan; jika tidak terlihat, tidak terdengar, dan tidak dicurigai [bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya]. Aku katakan bahwa daging boleh dimakan dalam ketiga kasus ini.[574]

6. "Di sini, Jīvaka, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Kemudian seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan keesokan harinya. Bhikkhu itu menerimanya, jika ia menginginkannya. Ketika malam berlalu, pada pagi harinya, ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke rumah perumah-tangga atau putera perumah-tangga itu dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian perumah-tangga atau putera perumah-tangga itu melayaninya dengan makanan-makanan yang baik. Ia tidak berpikir: 'Betapa baiknya perumah tangga atau putera perumah tangga itu melayaniku dengan makanan-makanan yang baik. Seandainya seorang perumah tangga atau putera perumah-tangga dapat melayaniku dengan makanan-makanan yang baik di masa depan!' Ia tidak berpikir demikian. Ia memakan makanan itu tanpa terikat pada makanan itu, tanpa tergila-gila pada makanan itu, dan tanpa menyerah pada makanan itu, melihat bahaya di dalam makanan itu dan memahami jalan membebaskan diri dari makanan itu. Bagaimana menurutmu, Jīvaka? Apakah bhikkhu itu pada kesempatan itu memilih untuk menyusahkan dirinya sendiri atau menyusahkan orang lain, atau menyusahkan keduanya?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Apakah

bhikkhu itu memelihara dirinya dengan makanan tanpa cacat pada saat itu?"

7. "Ya, Yang Mulia. Aku telah mendengar ini, Yang Mulia: 'Brahmā berdiam dalam cinta kasih.' Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah bukti nyata akan hal itu; karena Sang Bhagavā berdiam dalam cinta kasih."

"Jīvaka, nafsu apapun juga, [370] kebencian apapun juga, delusi apapun juga yang karenanya permusuhan dapat muncul, telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, telah disingkirkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan.[575] Jika apa yang engkau katakan adalah merujuk pada hal itu, maka Aku menyetujuinya."

"Yang Mulia, apa yang kukatakan adalah merujuk tepat pada hal itu."

8-10. "Di sini, Jīvaka, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih ... dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik ... dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Kemudian seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan keesokan harinya. Bhikkhu itu menerimanya, jika ia menginginkannya ... Bagaimana menurutmu, Jīvaka? Apakah bhikkhu itu pada kesempatan itu memilih untuk menyusahkan dirinya sendiri atau menyusahkan orang lain, atau menyusahkan keduanya?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Apakah

bhikkhu itu memelihara dirinya dengan makanan tanpa cacat pada kesempatan itu?"

11. "Ya, Yang Mulia. Aku telah mendengar ini, Yang Mulia: 'Brahmā berdiam dalam keseimbangan.' Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah bukti nyata akan hal itu; karena Sang Bhagavā berdiam dalam keseimbangan."

"Jīvaka, nafsu apapun juga, kebencian apapun juga, delusi apapun juga yang karenanya permusuhan dapat muncul telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, telah disingkirkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan.[576] Jika apa yang engkau katakan adalah merujuk pada hal itu, maka Aku menyetujuinya." [371]

"Yang Mulia, apa yang kukatakan adalah merujuk tepat pada hal itu."

12. "Jika siapapun juga menyembelih makhluk hidup untuk Sang Tathāgata atau siswaNya, ia menimbun banyak keburukan dalam lima kasus. Ketika ia berkata: 'Pergi dan tangkap makhluk hidup itu,' ini adalah kasus pertama yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika makhluk hidup itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditarik dengan leher tercekik, ini adalah kasus ke dua yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika ia berkata: 'Pergi dan sembelihlah makhluk hidup itu,' ini adalah kasus ke tiga yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika makhluk hidup itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena disembelih, ini adalah kasus ke empat yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika ia mempersembahkan makanan yang tidak diperbolehkan kepada Sang Tathāgata atau siswaNya, ini adalah kasus ke lima yang mana ia menimbun banyak keburukan. Siapapun juga yang menyembelih makhluk hidup untuk Sang Tathāgata atau siswaNya, ia menimbun banyak keburukan dalam lima kasus ini."

13. Ketika hal ini dikatakan, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagavā: ”Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan! Para bhikkhu memelihara diri mereka dengan makanan-makanan yang diperbolehkan. Para bhikkhu memelihara diri mereka dengan makanan-makanan yang tanpa cacat. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkankan, Yang Mulia! ... sejak hari ini sudilah Sang Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.”[577]

---

573 Jīvaka adalah anak seorang pelacur, yang ditelantarkan. Ditemukan dan dibesarkan oleh Pangeran Abhaya, ia mempelajari ilmu pengobatan di Takkasilā dan belakangan ditunjuk sebagai tabib pribadi Sang Buddha, ia menjadi seorang pemasuk-arus setelah mendengarkan Sang Buddha mengajarkan Dhamma.

574 Paragraf ini menyebutkan dengan jelas dan secara eksplisit aturan-aturan sehubungan dengan memakan daging yang ditetapkan oleh Sang Buddha kepada Sangha. Perhatikan bahwa Sang Buddha tidak menuntut agar para bhikkhu menjalankan pola makan vegetarian, melainkan memperbolehkan mereka memakan daging jika mereka yakin bahwa binatang itu tidak disembelih secara khusus untuk mereka makan. Daging seperti itu disebut *tikoṭiparisuddha,* “murni dalam tiga aspek,” karena tidak terlihat, tidak terdengar, atau tidak dicurigai berasal dari binatang yang disembelih khusus untuk bhikkhu tersebut. Peraturan untuk umat awam Buddhis menghindari pembunuhan juga melarangnya membunuh demi makanan. Tetapi tidak melarang membeli daging yang berasal dari binatang yang telah mati. Untuk lebih jelas mengenai hal ini baca Vin Mv Kh 6/i.237-38, dan I.B. Horner, *Early Buddhism and the Taking of Life,* pp. 20-26.

575 Di sini Sang Buddha menunjukkan bahwa ia tidak sekedar berdiam dalam cinta kasih dengan menekan permusuhan melalui jhāna yang berdasarkan pada cinta kasih, seperti yang dilakukan oleh dewa Brahmā, melainkan telah melenyapkan akar permusuhan melalui pencapaian Kearahantaan.

576 Kekejaman, ketidak-puasan, dan penolakan (*vihesā, arati, paṭigha*) adalah berturut-turut lawan dari belas kasih, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan.

577 Sangat mengherankan bahwa Jīvaka di sini menyatakan dirinya sebagai umat awam seolah-olah untuk pertama kalinya padahal ia telah mencapai tingkat memasuki-arus. Mungkin formula ini digunakan sebagai cara untuk menegaskan pengabdian seseorang pada Tiga Permata dan bukan terbatas pada pernyataan berlindung pertama kali.

56 Upāli Sutta:
Kepada Upāli

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nāḷandā di Hutan Mangga Pāvārika.

2. Pada saat itu Nigaṇṭha Nātaputta sedang berada di Nāḷandā bersama sekumpulan besar para Nigaṇṭha. Kemudian, ketika seorang Nigaṇṭha [bernama] Dīgha Tapassī[578] telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia pergi ke Hutan Mangga Pāvārika untuk menemui Sang Bhagavā. [372] Ia saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan ketika ramah-tamah ini selesai, ia berdiri di satu sisi. Ketika berdiri di sana, Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, Tapassī, duduklah jika engkau menginginkan."

3. Ketika hal ini dikatakan, Dīgha Tapassī mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Tapassī, berapa banyakkah jenis perbuatan yang digambarkan oleh Nigaṇṭha Nātaputta sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk?"

"Teman Gotama, Nigaṇṭha Nātaputta tidak menggunakan penggambaran 'perbuatan, perbuatan'; Nigaṇṭha Nātaputta biasanya menggunakan penggambaran 'tongkat, tongkat.'"[579]

"Kalau begitu, Tapassī, berapa banyakkah jenis tongkat yang digambarkan oleh Nigaṇṭha Nātaputta sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk?"

"Teman Gotama, Nigaṇṭha Nātaputta menjelaskan tiga jenis tongkat sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan

perbuatan buruk; yaitu, tongkat jasmani, tongkat ucapan, dan tongkat pikiran."[580]

"Bagaimanakah, Tapassī, apakah tongkat jasmani adalah satu hal, tongkat ucapan adalah hal lainnya, dan tongkat pikiran adalah hal lainnya lagi?"

"Tongkat jasmani adalah satu hal, Guru Gotama, tongkat ucapan adalah hal lainnya, dan tongkat pikiran adalah hal lainnya lagi."

"Dari ketiga jenis tongkat ini, Tapassī, yang dianalisa dan dibedakan sedemikian, jenis yang manakah yang oleh Nigaṇṭha Nātaputta digambarkan sebagai yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk: tongkat jasmani atau tongkat ucapan atau tongkat pikiran?"

"Dari ketiga jenis tongkat ini, Teman Gotama, yang dianalisa dan dibedakan sedemikian, Nigaṇṭha Nātaputta menggambarkan tongkat jasmani sebagai yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela."

"Apakah engkau mengatakan tongkat jasmani, Tapassī?"

"Aku mengatakan tongkat jasmani, Teman Gotama."

"Apakah engkau mengatakan tongkat jasmani, Tapassī?"

"Aku mengatakan tongkat jasmani, Teman Gotama."

"Apakah engkau mengatakan tongkat jasmani, Tapassī?"

"Aku mengatakan tongkat jasmani, Teman Gotama."

Demikianlah Sang Bhagavā membuat Nigaṇṭha Dīgha Tapassī mempertahankan pernyataannya sampai tiga kali. [373]

4. Kemudian Nigaṇṭha Dīgha Tapassī bertanya kepada Sang Bhagavā: "Dan Engkau, Teman Gotama, berapa banyakkah jenis tongkat yang digambarkan olehMu sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk?"

"Tapassī, Sang Tathāgata tidak menggunakan penggambaran 'tongkat, tongkat'; Sang Tathāgata biasanya menggunakan penggambaran 'perbuatan, perbuatan.'"

"Kalau begitu, Teman Gotama berapa banyakkah jenis perbuatan yang digambarkan olehMu sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk?"

"Tapassī, Aku menggambarkan tiga jenis perbuatan sebagai pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk; yaitu, perbuatan jasmani, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran."

"Bagaimanakah, Teman Gotama, apakah perbuatan jasmani adalah satu hal, perbuatan ucapan adalah hal lainnya, dan perbuatan pikiran adalah hal lainnya lagi?"

"Perbuatan jasmani adalah satu hal, Tapassī, perbuatan ucapan adalah hal lainnya, dan perbuatan pikiran adalah hal lainnya lagi."

"Dari ketiga jenis perbuatan ini, Teman Gotama, yang dianalisa dan dibedakan sedemikian, jenis yang manakah yang olehMu digambarkan sebagai yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk: perbuatan jasmani atau perbuatan ucapan atau perbuatan pikiran?"

"Dari ketiga jenis perbuatan ini, Tapassī, yang dianalisa dan dibedakan sedemikian, Aku menggambarkan perbuatan pikiran sebagai yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan perbuatan jasmani dan perbuatan ucapan tidak terlalu tercela."[581]

"Apakah engkau mengatakan perbuatan pikiran, Teman Gotama?"

"Aku mengatakan perbuatan pikiran, Tapassī."

"Apakah engkau mengatakan perbuatan pikiran, Teman Gotama?"

"Aku mengatakan perbuatan pikiran, Tapassī."

"Apakah engkau mengatakan perbuatan pikiran, Teman Gotama?"

"Aku mengatakan perbuatan pikiran, Tapassī."

Demikianlah Nigaṇṭha Dīgha Tapassī membuat Sang Bhagavā mempertahankan pernyataanNya sampai tiga kali, dan setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi menghadap Nigaṇṭha Nātaputta.

5. Pada saat itu Nigaṇṭha Nātaputta sedang duduk bersama sejumlah besar umat awam dari Bālaka yang dipimpin oleh Upāli. Dari kejauhan Nigaṇṭha Nātaputta melihat kedatangan Nigaṇṭha Dīgha Tapassī dan bertanya kepadanya: "Dari manakah engkau datang di siang hari ini, Tapassī?"

"Aku datang dari kediaman Petapa Gotama, Yang Mulia."

"Apakah engkau berbincang-bincang dengan Petapa Gotama, Tapassī?" [374]

"Aku berbincang-bincang dengan Petapa Gotama, Yang Mulia."

"Seperti apakah perbincanganmu dengan Beliau, Tapassī?"

Kemudian Nigaṇṭha Dīgha Tapassī menceritakan kepada Nigaṇṭha Nātaputta keseluruhan pembicaraannya dengan Sang Bhagavā.

6. Ketika hal ini dikatakan Nigaṇṭha Nātaputta berkata: "Bagus, bagus, Tapassī! Nigaṇṭha Dīgha Tapassī telah menjawab Petapa Gotama seperti seorang siswa yang telah diajarkan dengan baik yang memahami ajaran gurunya dengan benar. Apalah artinya tongkat pikiran yang halus bila dibandingkan dengan tongkat jasmani yang kasar? Sebaliknya, tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela."

7. Ketika hal ini dikatakan, perumah-tangga Upāli berkata kepada Nigaṇṭha Nātaputta: "Bagus, bagus, Yang Mulia, [di pihak] Dīgha Tapassī! Yang Mulia Tapassī telah menjawab Petapa

Gotama seperti seorang siswa yang telah diajarkan dengan baik yang memahami ajaran gurunya dengan benar. Apalah artinya tongkat pikiran yang halus bila dibandingkan dengan tongkat jasmani yang kasar? Sebaliknya, tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela. Sekarang, Yang Mulia, aku akan pergi dan membantah doktrin Petapa Gotama berdasarkan pada pernyataan ini. Jika Petapa Gotama di hadapanku mempertahankan apa yang Beliau pertahankan di hadapan Yang Mulia Dīgha Tapassī, maka bagaikan seorang kuat[582] mencengkeram seekor domba jantan berbulu lebat pada bulunya dan menariknya berputar, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan menarik Petapa Gotama ke sana dan menarik Beliau ke sini dan menarikNya berputar. Bagaikan seorang pembuat minuman keras yang kuat dapat melemparkan sebuah saringan minuman besar ke dalam tangki air yang dalam, dan dengan memegang salah satu ujungnya, menariknya ke sana dan menariknya ke sini dan menariknya berputar, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan menarik Petapa Gotama ke sana dan menarik Beliau ke sini dan menarikNya berputar. Bagaikan seorang pengaduk minuman keras yang kuat dapat memegang tepi saringan dan mengguncangnya ke bawah dan mengguncangnya ke atas dan mengguncangnya ke segala arah, demikian pula dalam perdebatan itu aku akan mengguncang Petapa Gotama ke bawah [375] dan mengguncang Beliau ke atas dan mengguncang Beliau ke segala arah. Dan bagaikan seekor gajah berumur enam puluh tahun akan mencebur ke dalam kolam dan menikmati permainan mencuci rami, demikian pula aku akan menikmati permainan mencuci rami dengan Petapa Gotama. Yang Mulia, aku akan pergi dan membantah doktrin Petapa Gotama berdasarkan pada pernyataan ini.”

"Pergilah, perumah-tangga, dan bantahlah doktrin Petapa Gotama berdasarkan pada pernyataan ini. Karena apakah aku sendiri atau Nigaṇṭha Dīgha Tapassī atau engkau sendiri harus membantah doktrin Petapa Gotama."

8. Ketika hal ini dikatakan, Nigaṇṭha Dīgha Tapassī berkata kepada Nigaṇṭha Nātaputta: "Yang Mulia, aku tidak setuju perumah-tangga Upāli [mencoba untuk] membantah doktrin Petapa Gotama. Karena Petapa Gotama adalah seorang penyihir dan menguasai sihir pengalihan keyakinan yang dengannya Beliau mengalihkan keyakinan para penganut sekte lainnya."

"Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi bahwa perumah-tangga Upāli akan menjadi siswa di bawah Petapa Gotama; tetapi mungkin saja, dapat terjadi bahwa Petapa Gotama akan menjadi siswa di bawah perumah-tangga Upāli. Pergilah, perumah-tangga, dan bantahlah doktrin Petapa Gotama berdasarkan pada pernyataan ini. Apakah aku sendiri atau Nigaṇṭha Dīgha Tapassī atau engkau sendiri harus membantah doktrin Petapa Gotama."

Untuk ke dua kalinya ... Untuk ke tiga kalinya, Nigaṇṭha Dīgha Tapassī berkata kepada Nigaṇṭha Nātaputta: "Yang Mulia, aku tidak setuju perumah-tangga Upāli [mencoba untuk] membantah doktrin Petapa Gotama. Karena Petapa Gotama adalah seorang penyihir dan menguasai sihir pengalihan keyakinan yang dengannya Beliau mengalihkan keyakinan para penganut sekte lainnya."

"Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi bahwa perumah-tangga Upāli akan menjadi siswa di bawah Petapa Gotama; tetapi mungkin saja, dapat terjadi bahwa Petapa Gotama akan menjadi siswa di bawah perumah-tangga Upāli. Pergilah, perumah-tangga, dan bantahlah doktrin Petapa Gotama berdasarkan pada pernyataan ini. Apakah aku sendiri atau Nigaṇṭha Dīgha Tapassī atau engkau sendiri harus membantah doktrin Petapa Gotama."

9. “Baik, Yang Mulia,” perumah-tangga Upāli menjawab, dan ia bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Nigaṇṭha Nātaputta, dengan Nigaṇṭha Nātaputta di sisi kanannya, ia pergi mendatangi Sang Bhagavā di Hutan Mangga Pāvārika. [376] Di sana, setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, apakah tadi Nigaṇṭha Dīghā Tapassī datang ke sini?”

“Tadi Nigaṇṭha Dīgha Tapassī datang ke sini, perumah-tangga.”

“Yang Mulia, apakah Engkau berbincang-bincang dengannya?”

“Aku berbincang-bincang dengannya, perumah-tangga.”

“Seperti apakah perbincanganMu dengannya, Yang Mulia?”

Kemudian Sang Bhagavā menceritakan kepada perumah-tangga Upāli keseluruhan pembicaraanNya dengan Nigaṇṭha Dīgha Tapassī.

10. Ketika hal ini dikatakan, perumah-tangga Upāli berkata kepada Sang Bhagavā: “Bagus, bagus, Yang Mulia, di pihak Tapassī! Nigaṇṭha Dīgha Tapassī telah menjawab Petapa Gotama seperti seorang siswa yang telah diajarkan dengan baik yang memahami ajaran gurunya dengan benar. Apalah artinya tongkat pikiran yang halus bila dibandingkan dengan tongkat jasmani yang kasar? Sebaliknya, tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela.”

“Perumah-tangga, jika engkau akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, maka kita mungkin akan terlibat dalam perbincangan mengenai hal ini.”

“Aku akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, Yang Mulia, maka marilah kita berbincang-bincang mengenai hal ini.”

11. “Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Di sini beberapa Nigaṇṭha mungkin mengalami kesusahan, menderita, dan sakit keras [dengan penyakit yang membutuhkan perawatan dengan air dingin, yang tidak diperbolehkan oleh sumpahnya] dan ia akan menolak air dingin [walaupun menginginkannya] dan hanya menggunakan air panas [yang diperbolehkan dan dengan demikian menjaga sumpahnya secara jasmani dan ucapan]. Karena tidak mendapatkan air dingin maka ia akan mati. Sekarang, perumah-tangga, di manakah Nigaṇṭha Nātaputta menggambarkan kelahiran kembalinya [terjadi]?”

“Yang Mulia, ada para dewa yang disebut ‘pikiran-terikat’; ia akan terlahir kembali di sana. Mengapakah? Karena ketika ia mati ia masih terikat [oleh kemelekatan] dalam pikiran.”[583]

“Perumah-tangga, perumah-tangga, perhatikanlah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya, juga apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan. Namun engkau membuat pernyataan ini: ‘Aku akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, Yang Mulia, maka marilah kita berbincang-bincang mengenai hal ini.’”

“Yang Mulia, walaupun Sang Bhagavā telah berkata demikian, namun tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela.”[584]

12. “Bagaimana menurutmu, [377] perumah-tangga? Di sini beberapa Nigaṇṭha mungkin terkendali dengan empat pengawasan – terkekang oleh segala pengekangan, terjepit oleh segala pengekangan, tercuci oleh segala pengekangan, dan dituntut oleh segala pengekangan[585] - namun ketika berjalan maju dan mundur ia menyebabkan kehancuran banyak makhluk hidup.

Apakah akibat yang dijelaskan oleh Nigaṇṭha Nātaputta terhadapnya?"

"Yang Mulia, Nigaṇṭha Nātaputta tidak menjelaskan apa yang tidak disengaja sebagai sangat tercela."

"Tetapi jika orang itu sengaja, perumah-tangga?"

"Maka itu adalah sangat tercela, Yang Mulia."

"Tetapi dalam kelompok manakah [dari ketiga tongkat] Nigaṇṭha Nātaputta menjelaskan kehendak, perumah-tangga?"

"Dalam tongkat pikiran, Yang Mulia."[586]

"Perumah-tangga, perumah-tangga, perhatikanlah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya, juga apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan. Namun engkau membuat pernyataan ini: 'Aku akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, Yang Mulia, maka marilah kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

"Yang Mulia, walaupun Sang Bhagavā telah berkata demikian, namun tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela."

13. "Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Apakah pemukiman Nāḷandā ini berhasil dan makmur, apakah ramai dan penuh dengan orang?"

"Benar, Yang Mulia, demikianlah."

"Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Misalkan seseorang datang dengan mengacungkan pedang dan berkata: 'Dalam sesaat, dalam sekejap, aku akan menjadikan seluruh makhluk hidup di pemukiman Nāḷanda ini menjadi satu tumpukan daging, menjadi satu gunung daging.' Bagaimana menurutmu, perumah-tangga, mampukah orang itu melakukan hal itu?"

"Yang Mulia, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau bahkan lima puluh orang tidak akan mampu menjadikan seluruh makhluk hidup di pemukiman ini menjadi satu tumpukan daging, menjadi satu gunung daging dalam sesaat atau sekejap, apalagi hanya satu orang?"

"Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Misalkan seorang petapa atau brahmana yang memiliki kekuatan batin dan mencapai penguasaan pikiran datang dan berkata: 'Aku akan menghancurkan pemukiman Nāḷanda ini menjadi abu dengan satu perbuatan pikiran membenci.' Bagaimana menurutmu, perumah-tangga, dapatkah petapa atau brahmana itu melakukan hal tersebut?" [378]

"Yang Mulia, seorang petapa atau brahmana demikian yang memiliki kekuatan batin dan mencapai penguasaan pikiran akan mampu menghancurkan sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau bahkan lima puluh Nāḷanda menjadi abu dengan satu perbuatan pikiran membenci, apalagi hanya satu Nāḷanda?"

"Perumah-tangga, perumah-tangga, perhatikanlah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya, juga apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan. Namun engkau membuat pernyataan ini: 'Aku akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, Yang Mulia, maka marilah kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

"Yang Mulia, walaupun Sang Bhagavā telah berkata demikian, namun tongkat jasmani adalah yang paling tercela bagi pelaksanaan perbuatan buruk, dalam melakukan perbuatan buruk, sedangkan tongkat ucapan dan tongkat pikiran tidak terlalu tercela."

14. "Bagaimana menurutmu, perumah-tangga? Pernahkah engkau mendengar bagaimana hutan-hutan Daṇḍaka, Kālinga, Mejjha, dan Mātanga menjadi hutan?"[587] – "Pernah, Yang Mulia."

– "Karena engkau pernah mendengarnya, bagaimanakah terjadinya hutan-hutan itu?" – "Yang Mulia, aku mendengar bahwa hutan-hutan itu terjadi melalui perbuatan pikiran membenci dari para petapa."

"Perumah-tangga, perumah-tangga, perhatikanlah bagaimana engkau menjawab! Apa yang engkau katakan belakangan tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya, juga apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang engkau katakan belakangan. Namun engkau membuat pernyataan ini: 'Aku akan berdebat dengan berdasarkan pada kebenaran, Yang Mulia, maka marilah kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

15. "Yang Mulia, aku merasa puas dan senang sejak perumpamaan Bhagavā yang pertama. Namun demikian, aku pikir aku harus membantah Sang Bhagavā seperti itu karena aku ingin mendengarkan dari Sang Bhagavā berbagai solusi atas permasalahan. Mengagumkan, Yang Mulia! Mengagumkan, Yang Mulia! Sang Bhagavā telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Yang Mulia, Aku berlindung pada Sang Bhagavā [379] dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

16. "Selidikilah dengan saksama, perumah-tangga. Baik sekali bagi orang terkenal seperti engkau untuk menyelidiki dengan saksama."

"Yang Mulia, aku bahkan menjadi lebih puas dan lebih senang dengan pemberitahuan Sang Bhagavā itu. Karena sekte-sekte lain, ketika mendapatkan aku sebagai siswa mereka, akan membawa panji ke seluruh Nāḷanda mengumumkan: 'Perumah-

tangga Upāli telah menjadi siswa kami.' Tetapi, sebaliknya, Sang Bhagavā memberitahukan: 'Selidikilah dengan saksama, perumah-tangga. Baik sekali bagi orang terkenal seperti engkau untuk menyelidiki dengan saksama.' Jadi untuk ke dua kalinya, Yang Mulia, Aku berlindung pada Sang Bhagavā dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

17. "Perumah-tangga, keluargamu telah lama menyokong para Nigaṇṭha dan engkau harus mempertimbangkan bahwa dana harus diberikan kepada mereka ketika mereka datang."

"Yang Mulia, aku bahkan menjadi lebih puas dan lebih senang dengan pemberitahuan Sang Bhagavā itu. Yang Mulia, aku telah mendengar bahwa Petapa Gotama mengatakan sebagai berikut: 'Persembahan harus diberikan hanya kepadaKu; persembahan tidak boleh diberikan kepada orang lain. Persembahan harus diberikan hanya kepada para siswaKu; persembahan tidak boleh diberikan kepada para siswa orang lain. Hanya persembahan yang diberikan kepadaKu yang menghasilkan buah, bukan apa yang diberikan kepada orang lain. Hanya persembahan yang diberikan kepada para siswaKu yang menghasilkan buah, bukan apa yang diberikan kepada para siswa orang lain.' Tetapi, sebaliknya, Sang Bhagavā menganjurkan untuk memberikan persembahan kepada para Nigaṇṭha. Bagaimanapun juga kami akan mengetahui waktunya untuk itu, Yang Mulia. Jadi untuk ke tiga kalinya, Yang Mulia, Aku berlindung pada Sang Bhagavā dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

18. Kemudian Sang Bhagavā membabarkan kepada perumah-tangga Upāli instruksi bertingkat, yaitu, khotbah tentang memberi, khotbah tentang moralitas, khotbah tentang alam surga; Beliau menjelaskan bahaya, kemunduran, dan kekotoran

dalam kenikmatan indria dan berkah dari pelepasan keduniawian. Ketika Beliau mengetahui bahwa pikiran perumah-tangga Upāli [380] telah siap, dapat menerima, bebas dari rintangan, gembira, dan berkeyakinan, Beliau membabarkan kepadanya ajaran yang khas para Buddha: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Bagaikan sehelai kain bersih dengan semua noda disingkirkan akan dapat menerima warna dengan merata, demikian pula, selagi perumah-tangga Upāli duduk di sana, penglihatan Dhamma yang sangat bersih tanpa noda muncul dalam dirinya: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan."[588] Kemudian perumah-tangga Upāli melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma; ia menyeberang melampaui keragu-raguan, menyingkirkan kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak tergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru.[589] Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Sekarang, Yang Mulia, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak urusan yang harus dikerjakan."

"Silakan engkau pergi, perumah-tangga."

19. Kemudian perumah-tangga Upāli, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia kembali ke rumahnya. Di sana ia memanggil penjaga pintunya sebagai berikut: "Penjaga pintu, mulai hari ini dan seterusnya aku menutup pintuku untuk para Nigaṇṭha dan Nigaṇṭhī, dan aku membuka pintuku untuk para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan para siswa Sang Bhagavā. Jika ada Nigaṇṭha datang, katakan pada mereka sebagai berikut: 'Tunggu, Yang Mulia, jangan masuk. Mulai hari ini dan seterusnya perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama. Ia telah menutup pintunya untuk para Nigaṇṭha dan Nigaṇṭhī, dan ia membuka pintunya untuk para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan

umat awam perempuan para siswa Sang Bhagavā. Yang Mulia, jika engkau membutuhkan persembahan, tunggulah di sini; mereka akan membawakannya untukmu di sini.'" – "Baik, Tuan," penjaga pintu itu menjawab.

20. Nigaṇṭha Dīgha Tapassī mendengar: "Perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama." Kemudian ia menemui Nigaṇṭha Nātaputta dan memberitahunya: "Yang Mulia, aku telah mendengar sebagai berikut: 'Perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama.'"

"Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi bahwa perumah-tangga Upāli akan menjadi siswa di bawah Petapa Gotama; tetapi mungkin saja, dapat terjadi bahwa Petapa Gotama akan menjadi siswa di bawah perumah-tangga Upāli." [381]

Untuk ke dua kalinya … Dan untuk ke tiga kalinya Nigaṇṭha Dīgha Tapassī memberitahukan kepada Nigaṇṭha Nātaputta: "Yang Mulia, aku telah mendengar sebagai berikut: 'Perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama.'"

"Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi …"

"Yang Mulia, haruskah aku pergi dan mencari tahu apakah perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama atau tidak?"

"Pergilah, Tapassī, dan cari tahu apakah ia telah menjadi siswa Petapa Gotama atau tidak."

21. Kemudian Nigaṇṭha Dīgha Tapassī mendatangi rumah perumah-tangga Upāli. Dari jauh penjaga pintu melihatnya datang dan memberitahunya: "Tunggu, Yang Mulia, jangan masuk. Mulai hari ini dan seterusnya perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama. Ia telah menutup pintunya untuk para Nigaṇṭha dan Nigaṇṭhī, dan ia membuka pintunya untuk para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan para siswa Sang Bhagavā. Yang Mulia, jika engkau membutuhkan

persembahan, tunggulah di sini; mereka akan membawakannya untukmu di sini.”

“Aku tidak membutuhkan persembahan, teman,” ia berkata, dan ia kembali menemui Nigaṇṭha Nātaputta dan memberitahunya: “Yang Mulia, sangat benar bahwa perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama. Yang Mulia, engkau tidak menyetujui ketika aku memberitahukan kepadamu: ‘Yang Mulia, aku tidak setuju perumah-tangga Upāli [mencoba untuk] membantah doktrin Petapa Gotama. Karena Petapa Gotama adalah seorang penyihir dan menguasai sihir pengalihan keyakinan yang dengannya Beliau mengalihkan keyakinan para penganut sekte lainnya.’ Dan sekarang, Yang Mulia, perumah-tangga Upāli telah dialihkan keyakinannya oleh Petapa Gotama dengan sihir pengalihan keyakinannya!”

“Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi bahwa perumah-tangga Upāli akan menjadi siswa di bawah Petapa Gotama; tetapi mungkin saja, dapat terjadi bahwa Petapa Gotama akan menjadi siswa di bawah perumah-tangga Upāli.“

Untuk ke dua kalinya … Dan untuk ke tiga kalinya Nigaṇṭha Dīgha Tapassī memberitahukan kepada Nigaṇṭha Nātaputta: “Yang Mulia, sangat benar bahwa perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama [382] ... dengan sihir pengalihan keyakinannya!”

“Tidak mungkin, Tapassī, tidak mungkin terjadi … dapat terjadi bahwa Petapa Gotama akan menjadi siswa di bawah perumah-tangga Upāli. Sekarang aku akan pergi sendiri dan mencari tahu apakah ia telah menjadi siswa Petapa Gotama atau tidak.”

22. Kemudian Nigaṇṭha Nātaputta bersama dengan sejumlah besar para Nigaṇṭha mendatangi rumah perumah-tangga Upāli. Dari jauh Penjaga pintu melihatnya datang dan memberitahunya: “Tunggu, Yang Mulia, jangan masuk. Mulai hari ini dan seterusnya perumah-tangga Upāli telah menjadi siswa Petapa Gotama. Ia telah menutup pintunya untuk para Nigaṇṭha dan Nigaṇṭhī, dan ia

membuka pintunya untuk para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan para siswa Sang Bhagavā. Yang Mulia, jika engkau membutuhkan persembahan, tunggulah di sini; mereka akan membawakannya untukmu di sini."

"Penjaga pintu, pergilah temui perumah-tangga Upāli dan katakan kepadanya: 'Tuan, Nigaṇṭha Nātaputta sedang berdiri di gerbang luar bersama sejumlah besar para Nigaṇṭha; ia ingin menemui Tuan.'"

"Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan ia pergi menemui perumah-tangga Upāli dan memberitahukan kepadanya: " Tuan, Nigaṇṭha Nātaputta sedang berdiri di gerbang luar bersama sejumlah besar para Nigaṇṭha; ia ingin menemui Tuan."

"Kalau begitu, penjaga pintu, persiapkan tempat-tempat duduk di aula di pintu tengah."

"Baik, Tuan," ia menjawab, dan setelah ia mempersiapkan tempat-tempat duduk di aula di pintu tengah, ia kembali menghadap perumah-tangga Upāli dan memberitahunya: "Tuan, tempat-tempat duduk telah dipersiapkan di aula di pintu tengah. Silahkan Tuan datang."

23. Kemudian perumah-tangga Upāli [383] memasuki aula di pintu tengah dan duduk di tempat duduk tertinggi, terbaik, termulia yang ada di sana. Kemudian ia memberitahu si penjaga pintu: "Sekarang, penjaga pintu, temuilah Nigaṇṭha Nātaputta dan beritahukan kepadanya: 'Yang Mulia, perumah-tangga Upāli berkata: "Silahkan masuk, Yang Mulia."'"

"Baik, Tuan," ia menjawab, dan ia menemui Nigaṇṭha Nātaputta dan memberitahunya: "Yang Mulia, perumah-tangga Upāli berkata: 'Silahkan masuk, Yang Mulia.'"

Kemudian Nigaṇṭha Nātaputta bersama dengan sejumlah besar para Nigaṇṭha memasuki aula di pintu tengah.

24. Sebelumnya, ketika perumah-tangga Upāli dari kejauhan melihat kedatangan Nigaṇṭha Nātaputta, ia biasanya keluar untuk menemuinya, membersihkan tempat duduk tertinggi, terbaik,

termulia yang ada di sana dengan jubah luarnya, dan setelah menata seluruhnya, ia mempersilahkannya duduk di tempat duduk tersebut. Tetapi sekarang, sambil duduk di tempat duduk tertinggi, terbaik, termulia, ia berkata kepada Nigaṇṭha Nātaputta: “Yang Mulia, ada tempat-tempat duduk; duduklah jika kalian menghendaki.”

25. Ketika hal ini dikatakan, Nigaṇṭha Nātaputta berkata: “Perumah-tangga, engkau gila, engkau bodoh. Engkau pergi dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, aku akan membantah doktrin Petapa Gotama,’ dan engkau telah kembali dengan terjebak oleh jaring besar ajaranNya. Bagaikan seseorang yang pergi untuk mengebiri orang lain dan kembali dengan dirinya sendiri yang dikebiri, bagaikan seseorang yang pergi untuk mencungkil mata orang lain dan kembali dengan matanya sendiri tercungkil; demikian pula engkau, perumah-tangga, pergi dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, aku akan membantah doktrin Petapa Gotama,’ dan engkau telah kembali dengan terjebak oleh jaring besar ajaranNya. Perumah-tangga, engkau telah teralihkan oleh Petapa Gotama dengan sihir pengalihannya!”

26. “sungguh menguntungkan sekali sihir pengalihan itu, Yang Mulia, sungguh baik sekali sihir pengalihan itu![590] Yang Mulia, jika sanak saudara dan kerabatku teralihkan oleh pengalihan ini, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan sanak saudara dan kerabatku untuk waktu yang lama. Jika semua para mulia teralihkan oleh pengalihan ini, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan para mulia itu untuk waktu yang lama. [384] Jika semua brahmana ... semua pedagang ... semua pekerja teralihkan oleh pengalihan ini, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan para pekerja itu untuk waktu yang lama. Jika dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, teralihkan oleh pengalihan ini, maka itu akan menuntun menuju

kesejahteraan dan kebahagiaan dunia untuk waktu yang lama. Sehubungan dengan hal ini, Yang Mulia, aku akan memberikan perumpamaan kepadamu; karena beberapa orang bijaksana di sini memahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan.

27. "Yang Mulia, suatu ketika terdapat seorang brahmana yang sudah tua, jompo, dan terbebani dengan tahun demi tahun, dan ia memiliki istri seorang brahmana muda yang sedang hamil dan menjelang persalinan. Kemudian ia berkata kepada suaminya: 'Pergilah, brahmana, belilah seekor monyet muda di pasar dan bawa pulang untukku sebagai teman bermain bagi anakku.' Ia menjawab: 'Tunggulah, istriku, hingga engkau melahirkan anak. Jika engkau melahirkan anak laki-laki, maka aku akan pergi ke pasar dan membelikan seekor monyet jantan muda dan membawanya pulang sebagai teman bermain bagi anakmu; tetapi jika engkau melahirkan anak perempuan, maka aku akan pergi ke pasar dan membelikan seekor monyet betina muda dan membawanya pulang sebagai teman bermain bagi anakmu.' Untuk ke dua kalinya ia mengajukan permohonan yang sama dan menerima jawaban yang sama. Untuk ke tiga kalinya ia mengajukan permohonan yang sama. Maka, karena pikirannya terikat pada istrinya dengan cinta, ia pergi ke pasar, membeli seekor monyet jantan muda, membawanya pulang, dan berkata kepada istrinya: 'Aku telah membeli monyet jantan muda ini di pasar [385] dan membawanya pulang kepadamu sebagai teman bermain bagi anakmu.' Kemudian istrinya berkata kepadanya: 'Pergilah, brahmana, bawalah monyet jantan muda ini kepada Rattapāṇi putera pencelup kain dan katakan padanya: "Rattapāṇi, aku ingin agar monyet jantan muda ini diberi warna yang disebut kuning-salep, dipukul berkali-kali dan dihaluskan kedua sisinya."' Kemudian, karena pikirannya terikat pada istrinya dengan cinta, ia membawa monyet jantan muda itu kepada Rattapāṇi putera seorang pencelup kain dan berkata: 'Rattapāṇi, aku ingin agar monyet jantan muda ini diberi warna yang disebut kuning-salep,

dipukul berkali-kali dan dihaluskan kedua sisinya.' Rattapāṇi putera pencelup kain memberitahukan kepadanya: 'Tuan, monyet jantan muda ini akan menerima celupan, tetapi bukan pukulan atau penghalusan.' Demikian pula, Yang Mulia, doktrin para Nigaṇṭha bodoh akan memberikan kegembiraan pada orang-orang bodoh namun bukan pada orang-orang bijaksana, dan tidak akan bertahan terhadap ujian atau penghalusan.

"Kemudian, Yang Mulia, pada kesempatan lain brahmana itu membawa sepasang pakaian baru kepada Rattapāṇi putera pencelup kain dan berkata: 'Rattapāṇi, aku ingin agar sepasang pakaian baru ini diberi warna yang disebut kuning-salep, dipukul berkali-kali dan dihaluskan kedua sisinya.' Rattapāṇi putera pencelup kain memberitahukan kepadanya: 'Tuan, sepasang pakaian baru ini akan menerima celupan, dan pukulan dan penghalusan.' Demikian pula, Yang Mulia, doktrin Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, akan memberikan kegembiraan pada orang-orang bijaksana namun bukan pada orang-orang bodoh, dan akan bertahan terhadap ujian dan penghalusan."

28, "Perumah-tangga, masyarakat dan raja mengenalmu sebagai berikut: 'Perumah-tangga Upāli adalah seorang siswa dari Nigaṇṭha Nātaputta.' Siswa siapakah engkau harus kami anggap?"

Ketika hal ini dikatakan, perumah-tangga Upāli bangkit dari duduknya, dan merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, [386] ia merangkapkan tangannya sebagai penghormatan ke arah Sang Bhagavā dan memberitahukan kepada Nigaṇṭha Nātaputta:

29. "Dalam hal ini, Yang Mulia, dengarlah siswa siapa aku ini:

Beliau adalah Sang Bijaksana yang telah menyingkirkan delusi,
Telah meninggalkan belantara dalam pikiran,[591] pemenang dalam peperangan;
Beliau tidak menderita, dengan pikiran seimbang yang sempurna,
Matang dalam moralitas, berkebijaksanaan mulia;
Melampaui segala godaan,[592] Beliau adalah tanpa noda:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Bebas dari kebingungan, Beliau berdiam dalam kepuasan,
Menolak perolehan duniawi, wadah kegembiraan;
Seorang manusia yang telah menyelesaikan tugas pertapaan,
Seorang yang membawa jasmani terakhirnya;
Beliau sama sekali tanpa tanding dan sama sekali tanpa noda:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Beliau bebas dari keragu-raguan dan terampil,
Pendisiplin dan pemimpin yang unggul.
Tidak seorangpun melampaui kualitas-kualitasnya yang gilang-gemilang;
Tanpa bimbang, Beliau adalah penerang;
Setelah mematahkan keangkuhan, Beliau adalah pahlawan:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Sang Pemimpin kelompok, Beliau tidak terukur,
Kedalamamnya tidak terukur, Beliau mencapai keheningan;[593]
Pemberi keamanan, pemilik pengetahuan,
Beliau berdiri dalam Dhamma, dengan batin terkendali;
Setelah mengatasi segala belenggu, Beliau terbebaskan:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Gajah yang bersih tanpa noda, hidup di tempat terpencil,
Dengan belenggu-belenggu seluruhnya dihancurkan, sepenuhnya terbebas;
Terampil dalam berdiskusi, penuh dengan kebijaksanaan,
Panjinya telah diturunkan,[594] Beliau tidak lagi bernafsu;
Setelah menjinakkan dirinya sendiri, Beliau tidak lagi berproliferasi:[595]
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Yang terbaik di antara para petapa,[596] tanpa rencana curang,
Memperoleh tiga pengetahuan, mencapai kesucian;
Batinnya dibersihkan, seorang ahli khotbah,
Beliau selalu hidup dalam ketenangan, penemu pengetahuan;
Yang pertama dari semua pemberi, Beliau selalu mampu:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Beliau adalah Yang Mulia, terkembang dalam pikiran,
Yang telah mencapai tujuan dan membabarkan kebenaran;
Memiliki perhatian dan pandangan terang penembusan,
Beliau tidak condong ke depan maupun ke belakang;[597]
Bebas dari gangguan, mencapai kemahiran:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Beliau telah mengembara dengan benar dan berdiam dalam meditasi,
Tidak terkotori dalam batin, sempurna dalam kemurnian;
Beliau tidak bergantung dan sama sekali tanpa takut,[598]
Hidup terasing, mencapai puncak;
Setelah menyeberang oleh diri sendiri, Beliau menuntun kami menyeberang:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Yang memiliki ketenangan tertinggi, dengan kebijaksanaan luas,
Seorang dengan kebijaksanaan tinggi, hampa dari segala keserakahan;
Beliau adalah Sang Tathāgata, Beliau adalah Yang Termulia,
Seorang yang tanpa tandingan, tidak ada yang menyamaiNya;
Beliau pemberani, terampil dalam segala hal:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya.

Beliau telah mematahkan ketagihan dan menjadi Yang Tercerahkan,
Menghalau segala kabut, sepenuhnya tanpa noda;
Yang paling layak menerima persembahan, makhluk yang paling perkasa,
Orang yang paling sempurna, melampaui perkiraan;
Terbaik dalam kemegahan, mencapai puncak keagungan:
Beliau adalah Sang Bhagavā, dan aku adalah siswaNya."

30. "Kapankah engkau menggubah syair pujian kepada Petapa Gotama itu, perumah-tangga?"

"Yang Mulia, misalkan terdapat timbunan berbagai jenis bunga, [387] dan kemudian seorang pembuat kalung bunga yang cerdas atau muridnya ingin merangkainya menjadi kalung bunga berwarna-warni; demikian pula, Yang Mulia, Sang Bhagavā memiliki banyak kualitas yang patut dipuji, ratusan kualitas yang patut dipuji. Siapakah, Yang Mulia, yang tidak akan memuji yang patut dipuji?"

31. Kemudian, karena Nigaṇṭha Nātaputta tidak mampu menahankan penghormatan yang diberikan kepada Sang Bhagavā, ia memuntahkan darah panas dari mulutnya di sana dan pada saat itu juga.[599]

578 Ini berarti "Petapa Tinggi," nama yang diberikan kepadanya karena tinggi badannya.

579 *Daṇḍa,* aslinya berarti potongan kayu atau batang, memperoleh makna tongkat sebagai alat penghukum, dan selanjutnya menjadi bermakna hukuman atau penderitaan itu sendiri, bahkan tanpa merujuk pada suatu alat. Penggunaannya di sini menyiratkan bahwa para Jain menganggap aktivitas jasmani, ucapan, dan pikiran sebagai alat-alat yang dengannya seseorang menyengsarakan dirinya sendiri dengan memperlama belenggunya dalam saṁsāra dan menyengsarakan makhluk lain dengan menimbulkan kemalangan pada mereka.

580 MA: Para Nigaṇṭha menganut bahwa kedua "tongkat" pertama menghasilkan kamma secara tidak bergantung pada keterlibatan pikiran (*acittaka)* seperti halnya, ketika angin bertiup, dahan-dahan berayun dan dedaunan bergemerisik tanpa adanya inisiatif pikiran.

581 Sang Buddha mengatakan hal ini karena dalam ajaranNya kehendak (*cetanā)*, suatu faktor batin, adalah unsur kamma yang paling penting, dan dengan ketiadaannya – yaitu, dalam kasus aktivitas jasmani atau ucapan yang tidak disengaja – tidak ada kamma yang dihasilkan. Akan tetapi, MA berpendapat bahwa Sang Buddha mengatakan hal ini dengan merujuk pada pandangan salah dengan akibat pasti (*niyatā micchā diṭṭhi),* dan mengutip AN 1:18.3/i.33 sebagai dukungan: "Para bhikkhu, Aku tidak melihat apapun yang begitu tercela seperti halnya pandangan salah. Pandangan salah adalah yang paling tercela dari segala hal." Jenis-jenis pandangan salah ini dijelaskan dalam MN 60.5, 13 dan 21.

582 Seperti pada MN 35.5.

583 Penambahan dalam kurung pada paragraf sebelumnya, disisipkan oleh Ñm, bersumber dari MA. Ñm, dalam Ms, menyimpulkan argumen ini sebagai berikut: Para Nigaṇṭha tidak diperbolehkan menggunakan air dingin (karena mereka menganggapnya mengandung makhluk hidup). Dengan menolak air dingin melalui jasmani dan ucapan ia menjaga perilaku jasmani dan ucapannya tetap murni, tetapi jika dalam pikirannya ia menginginkan air dingin maka perilaku pikirannya tidak murni, dan dengan demikian ia terlahir kembali di antara "para dewa dengan pikiran-terikat" (*manosattā devā).*

584 Pada §15 Upāli mengakui bahwa pada titik ini ia telah berkeyakinan pada Sang Buddha. Akan tetapi, ia terus membantahNya karena ia ingin mendengarkan berbagai solusi dari Sang Buddha atas persoalan itu.

585 Pernyataan ini, pada DN 2.29/i.57, dianggap berasal dari Nigaṇṭha Nātaputta sendiri sebagai formula doktrin Jain. Ñm menunjukkan dalam Ms bahwa ini melibatkan permainan kata pada *vāri,* yang dapat bermakna "air" juga bermakna "mengekang" (dari *vāreti,* menghalau). Dalam terjemahan saya atas *Sāmaññaphala Sutta, The Discourse on the Fruits of recluseship,* p.24. Saya menerjemahkannya dengan berdasarkan pada komentar Dīgha sebagai berikut: "Seorang Nigaṇṭha terkendali sehubungan dengan segala jenis air; ia memiliki penghindaran segala kejahatan; ia dibersihkan oleh penghindaran segala kejahatan; ia diliputi dengan penghindaran segala kejahatan." Walaupun pernyataan ini menyampaikan sesuatu mengenai kemurnian moral, namun penekannya berbeda dengan ajaran Buddha.

586 Sang Buddha menunjukkan suatu kontradiksi antara ajaran-ajaran Jain bahwa, bahkan dengan tidak adanya kehendak, "tongkat jasmani" merupakan yang paling tercela dibandingkan dengan yang lainnya, dan penegasan mereka bahwa adanya kehendak banyak mengubah karakter moral dari suatu perbuatan.

587 Baca Jāt iii.463, v.133ff., 267; v.144; vi.389; v.267; v.114, 267; Miln 130.

588 MA: penglihatan Dhamma (*dhammacakkhu)* adalah jalan memasuki-arus. Frasa "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan" menunjukkan modus yang mana sang jalan muncul. Sang jalan menggunakan lenyapnya (*Nibbāna)* sebagai objeknya, tetapi fungsinya adalah menembus segala kondisi yang terkondisi sebagai tunduk pada kemunculan dan kelenyapan.

589 "Dhamma" yang dirujuk di sini adalah Empat Kebenaran Mulia. Setelah melihat kebenaran-kebenaran ini untuk dirinya sendiri; ia telah memotong belenggu keragu-raguan dan sekarang memiliki "pandangan yang mulia dan membebaskan dan (yang) menuntun seseorang yang mempraktikkan dengan selaras dengannya menuju kehancuran total penderitaan" (MN 48.7).

590 MA: Upāli mengatakan hal ini dengan merujuk pada jalan memasuki-arus yang telah ia tembus sebelumnya.

591 Baca MN 16.3-7.

592 PTS dan SBJ menuliskan *vessantarassa;* edisi BBS dari teks ini dan MA menuliskan *vesamantarassa;* MṬ mendukung tulisan pertama. MA menjelaskan: "Beliau telah melampaui ketidak-bajikan (*visama)* dari nafsu, dan seterusnya."

593 *Monapattassa.* "Keheningan" adalah kebijaksanaan, berhubungan dengan *muni,* sang bijaksana hening.

594 "Panji" adalah keangkuhan "aku." Baca MN 22.35.

595 *Nippapañcassa.* Baca n.229.

596 *Isisattamassa.* MA menginterpretasikan ini sebagai bermakna "petapa ke tujuh" – selaras dengan konsepsi tujuh resi dalam konsepsi brahmanis – dan menganggapnya sebagai merujuk pada status Gotama sebagai Buddha ke tujuh setelah Vipassī (baca DN 14.1.4/ii.2). Akan tetapi, lebih masuk akal, bahwa *sattama* di sini adalah bentuk superlatif dari kata *sad,* dan dengan demikian kata majemuk itu berarti "yang terbaik di antara para petapa." Kata *isisattama* muncul pada Sn 356, dan komentar atas syair itu memperbolehkan kedua interpretasi ini, memberikan *uttama* sebagai suatu kemasan dari *sattama.*

597 Ini merujuk pada tidak adanya keterikatan dan kejijikan.

598 Ñm menerjemahkan dari Bahasa Thai v.1. *appabhītassa,* menunjukkan bahwa *appahinassa* dari PTS tidak tepat di sini.

599 MA: dukacita yang berat muncul dalam dirinya karena kehilangan penyokong awamnya, dan ini menghasilkan gangguan pada jasmaninya yang mengakibatkan ia memuntahkan darah panas. Setelah memuntahkan darah panas, hanya sedikit makhluk yang dapat bertahan hidup. Demikianlah mereka membawanya ke Pāvā dengan menggunakan tandu, dan tidak lama kemudian ia meninggal dunia.

57 Kukkuravatika Sutta: Petapa Berperilaku-Anjing

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Koliya di mana terdapat sebuah pemukiman Koliya bernama Haliddavasana.

2. Kemudian Puṇṇa, putera Koliya, seorang petapa berperilaku-sapi, dan Seniya, seorang petapa telanjang berperilaku-anjing, menghadap Sang Bhagavā.[600] Puṇna, si petapa berperilaku-sapi, bersujud pada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi, sedangkan Seniya, si petapa telanjang berperilaku anjing, saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, ia juga duduk di satu sisi meringkuk seperti anjing. Puṇna, si petapa berperilaku sapi, berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Seniya ini adalah petapa telanjang berperilaku anjing yang telah lama melakukan hal-hal yang sulit dilakukan: ia memakan makanannya ketika dibuang ke tanah. Ia telah lama menjalani dan mempraktikkan perilaku-anjing. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?"

"Cukup, Puṇṇa, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu."

Untuk ke dua kalinya ... Dan untuk ke tiga kalinya Puṇṇa, si petapa berperilaku-sapi berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Seniya ini adalah petapa telanjang berperilaku anjing yang telah lama melakukan hal-hal yang sulit dilakukan: ia memakan makanannya ketika dibuang ke tanah. Ia telah lama menjalani dan

mempraktikkan perilaku-anjing. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?”

“Baiklah, Puṇṇa, karena Aku tidak dapat membujukmu ketika Aku mengatakan: ‘Cukup, Puṇṇa, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu.’ Oleh karena itu aku akan menjawabmu.

3. “Di sini, Puṇṇa, seseorang mengembangkan perilaku-anjing sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan kebiasaan-anjing sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan pikiran-anjing [388] sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan tingkah-laku-anjing sepenuhnya dan tanpa terputus. Setelah melakukan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di antara anjing-anjing. Tetapi jika ia memiliki pandangan seperti ini: ‘Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci ini maka aku akan menjadi dewa [besar] atau dewa [kecil],’ itu adalah pandangan salah dalam kasusnya. Sekarang terdapat dua alam tujuan kelahiran bagi seseorang yang berpandangan salah, Aku katakan: neraka atau alam binatang.[601] Maka, Puṇṇa, jika perilaku-anjingnya berhasil, itu akan menuntunnya menuju kelahiran kembali di antara anjing-anjing; jika gagal, maka itu akan menuntunnya menuju neraka.”

4. Ketika hal ini dikatakan, Seniya si petapa berperilaku-anjing menangis dan mengucurkan air mata. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Puṇṇa, putera Koliya, si petapa berperilaku-sapi: “Puṇṇa, Aku tidak dapat membujukmu ketika Aku mengatakan: ‘Cukup, Puṇṇa, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu.’”

[Kemudian Seniya si petapa telanjang berperilaku-anjing berkata:] “Yang Mulia, aku bukan menangis karena Sang Bhagavā mengatakan sesuatu tentang aku, melainkan karena aku telah lama menjalani dan mempraktikkan perilaku-anjing ini. Yang Mulia, Puṇṇa ini, putera Koliya, adalah seorang petapa

berperilaku-sapi. Ia telah lama menjalani dan mempraktikkan perilaku-sapi. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?”

“Cukup, Seniya, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu.”

Untuk ke dua kalinya ... Dan untuk ke tiga kalinya Seniya, si petapa telanjang berperilaku-anjing berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, Puṇṇa ini, putera Koliya, adalah seorang petapa berperilaku-sapi. Ia telah lama menjalani dan mempraktikkan perilaku-sapi. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?”

“Baiklah, Seniya, karena Aku tidak dapat membujukmu ketika Aku mengatakan: ‘Cukup, Seniya, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu.’ Oleh karena itu aku akan menjawabmu.

5. “Di sini, Seniya, seseorang mengembangkan perilaku-sapi sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan kebiasaan-sapi sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan pikiran-sapi sepenuhnya dan tanpa terputus; ia mengembangkan tingkah-laku-sapi sepenuhnya dan tanpa terputus. Setelah melakukan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di antara sapi-sapi. [389] Tetapi jika ia memiliki pandangan seperti ini: ‘Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci ini maka aku akan menjadi dewa [besar] atau dewa [kecil],’ itu adalah pandangan salah dalam kasusnya. Sekarang terdapat dua alam tujuan kelahiran bagi seseorang yang berpandangan salah, Aku katakan: neraka atau alam binatang. Maka, Seniya, jika perilaku-sapinya berhasil, itu akan menuntunnya menuju kelahiran kembali di antara sapi-sapi; jika gagal, maka itu akan menuntunnya menuju neraka.”

4. Ketika hal ini dikatakan, Puṇṇa si petapa berperilaku-sapi menangis dan mengucurkan air mata. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Seniya, si petapa telanjang berperilaku-anjing:

"Seniya, Aku tidak dapat membujukmu ketika Aku mengatakan: 'Cukup, Seniya, biarkanlah demikian. Jangan menanyakan hal itu kepadaKu.'"

[Kemudian Puṇṇa si petapa berperilaku-sapi berkata:] "Yang Mulia, aku bukan menangis karena Sang Bhagavā mengatakan sesuatu tentang aku, melainkan karena aku telah lama menjalani dan mempraktikkan perilaku-sapi ini. Yang Mulia, aku berkeyakinan pada Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Sang Bhagavā mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat meninggalkan perilaku-sapi ini dan sehingga Seniya si petapa telanjang berperilaku-anjing ini dapat meninggalkan perilaku-anjingnya.'"

"Maka, Puṇṇa, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," ia menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

7. "Puṇna, terdapat empat jenis perbuatan yang dinyatakan olehKu setelah menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Apakah empat ini? Ada perbuatan gelap dengan akibat gelap; ada perbuatan terang dengan akibat terang; ada perbuatan gelap-dan-terang dengan akibat gelap-dan-terang; dan ada perbuatan yang bukan-gelap juga bukan-terang dengan akibat yang bukan-gelap juga bukan-terang, perbuatan yang mengarah menuju hancurnya perbuatan.

8. "Dan apakah, Puṇṇa, perbuatan gelap dengan akibat gelap? Di sini seseorang menghasilkan bentukan jasmani yang menyakitkan, bentukan ucapan yang menyakitkan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan.[602] Setelah menghasilkan bentukan jasmani yang menyakitkan, bentukan ucapan yang menyakitkan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan, ia muncul kembali di alam sengsara.[603] Ketika ia telah muncul kembali di alam sengsara, kontak yang menyakitkan menyentuhnya. Karena tersentuh oleh kontak yang menyakitkan, ia merasakan perasaan yang menyakitkan, sangat menyakitkan, seperti pada makhluk-

makhluk di [390] neraka. Demikianlah kemunculan kembali suatu makhluk adalah karena suatu makhluk:[604] seorang yang muncul kembali melalui perbuatan yang telah ia lakukan. Ketika ia telah muncul kembali, kontak menyentuhnya. Demikianlah Aku katakan bahwa makhluk-makhluk adalah pewaris perbuatan mereka. Ini disebut perbuatan gelap dengan akibat gelap.

9. "Dan apakah, Puṇṇa, perbuatan terang dengan akibat terang? Di sini seseorang menghasilkan bentukan jasmani yang menyenangkan, bentukan ucapan yang menyenangkan, dan bentukan pikiran yang menyenangkan.[605] Setelah menghasilkan bentukan jasmani yang menyenangkan, bentukan ucapan yang menyenangkan, dan bentukan pikiran yang menyenangkan, ia muncul kembali di alam bahagia.[606] Ketika ia telah muncul kembali di alam bahagia, kontak yang menyenangkan menyentuhnya. Karena tersentuh oleh kontak yang menyenangkan, ia merasakan perasaan yang menyenangkan, sangat menyenangkan, seperti pada para dewa dengan Keagungan Gemilang. Demikianlah kemunculan kembali suatu makhluk adalah karena suatu makhluk; seorang yang muncul kembali melalui perbuatan yang telah ia lakukan. Ketika ia telah muncul kembali, kontak menyentuhnya. Demikianlah Aku katakan bahwa makhluk-makhluk adalah pewaris perbuatan mereka. Ini disebut perbuatan terang dengan akibat terang.

10. "Dan apakah, Puṇṇa, perbuatan gelap-dan-terang dengan akibat gelap-dan-terang? Di sini seseorang menghasilkan bentukan jasmani yang menyakitkan juga menyenangkan, bentukan ucapan yang menyakitkan juga menyenangkan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan.[607] Setelah menghasilkan bentukan jasmani, bentukan ucapan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan, ia muncul kembali di alam sengsara juga bahagia. Ketika ia telah muncul kembali di alam sengsara juga bahagia, baik kontak yang menyakitkan maupun menyenangkan menyentuhnya. Karena

tersentuh oleh kontak yang menyakitkan juga menyenangkan, ia merasakan perasaan yang menyakitkan juga menyenangkan, campuran kenikmatan dan kesakitan, seperti pada manusia dan beberapa dewa di alam yang lebih rendah. Demikianlah kemunculan kembali suatu makhluk adalah karena suatu makhluk: seorang yang muncul kembali melalui perbuatan yang telah ia lakukan. Ketika ia telah muncul kembali, kontak menyentuhnya. Demikianlah Aku katakan bahwa makhluk-makhluk adalah pewaris perbuatan mereka. Ini disebut perbuatan gelap-dan-terang dengan akibat gelap-dan-terang. [391]

11. "Dan apakah, Puṇṇa, perbuatan bukan-gelap juga bukan-terang dengan akibat bukan-gelap juga bukan-terang perbuatan yang mengarah menuju hancurnya perbuatan? Yaitu, kehendak untuk meninggalkan jenis perbuatan gelap dengan akibat gelap, dan kehendak untuk meninggalkan jenis perbuatan terang dengan akibat terang dan kehendak untuk meninggalkan jenis perbuatan gelap-dan-terang dengan akibat gelap-dan-terang: Ini disebut perbuatan bukan-gelap juga bukan-terang dengan akibat bukan-gelap juga bukan-terang yang mengarah menuju hancurnya perbuatan.[608] Ini adalah empat jenis perbuatan yang dinyatakan olehKu setelah menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung"

12. Ketika hal ini dikatakan, Puṇṇa, putera Koliya, petapa berperilaku-sapi berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Yang Mulia, mengagumkan, Yang Mulia! Sang Bhagavā telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara ... Mulai hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

13. Tetapi Seniya, si petapa telanjang berperilaku anjing berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Yang Mulia, mengagumkan, Yang Mulia! Sang Bhagavā telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi,

menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, aku ingin menerima penahbisan penuh."

14. "Seniya, seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan.[609] Di akhir empat bulan itu, jika para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu. Tetapi Aku mengenali perbedaan-perbedaan individual dalam hal ini."[610]

"Yang Mulia, jika seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika di akhir empat bulan itu para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu, maka aku akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Di akhir empat tahun itu jika para bhikkhu merasa puas denganku, maka biarlah mereka akan memberikan kepadaku pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu."

15. Kemudian Seniya si petapa telanjang berperilaku anjing menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh. Dan segera, tidak lama setelah penahbisan penuhnya, dengan berdiam sendirian, terasing, [392] rajin, tekun, dan teguh, Yang Mulia Seniya, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan

tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Seniya menjadi salah satu di antara para Arahant.

---

600 MA: Puṇṇa memasangkan tanduk di kepalanya, mengikatkan ekor di bagian belakangnya, dan bepergian dengan memakan rumput bersama dengan sapi-sapi. Seniya melakukan semua perbuatan khas anjing.

601 Harus dipahami bahwa praktik pertapaan yang salah memiliki akibat buruk yang lebih ringan daripada jika disertai dengan pandangan salah. Walaupun di masa kini sangat sedikit yang menjalani praktik berperilaku anjing, namun banyak gaya hidup menyimpang yang telah menyebar, dan sejauh bahwa hal-hal ini didorong oleh pandangan salah, maka akibatnya menjadi jauh lebih berat.

602 *Sabyābajjhaṁ kāyasankhāraṁ (vacīsankhāraṁ, manosankhāraṁ) abhisankharoti.* Di sini suatu "bentukan jasmani yang menyakitkan" dapat dipahami sebagai kehendak yang bertanggung jawab atas tiga perbuatan jasmani yang tidak bermanfaat; suatu "bentukan ucapan yang menyakitkan" sebagai kehendak yang bertanggung jawab atas empat perbuatan yang tidak bermanfaat; dan suatu "bentukan pikiran yang menyakitkan" sebagai kehendak yang bertanggung jawab atas tiga perbuatan pikiran yang tidak bermanfaat. Baca MN 9.4.

603 Ia terlahir lagi di salah satu dari alam-alam sengsara – neraka, alam binatang, atau alam hantu.

604 *Bhūta bhūtassa upapatti hoti.* MA: makhluk-makhluk terlahir kembali melalui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan dalam cara-cara yang sesuai dengan perbuatan-perbuatan itu. Implikasi dari ajaran ini dijelaskan dengan lengkap dalam MN 135 dan MN 136.

605 Di sini yang dimaksudkan adalah kehendak-kehendak bertanggung-jawab atas sepuluh perbuatan bermanfaat, bersama dengan kehendak-kehendak jhāna.

606 Ia terlahir kembali di alam surga.

607 Sesungguhnya, tidak ada perbuatan kehendak yang secara bersamaan adalah bermanfaat dan sekaligus tidak bermanfaat, karena kehendak yang bertanggung jawab atas perbuatan itu pasti adalah salah satu dari itu. Dengan demikian di sini kita harus memahami bahwa makhluk itu terlibat dalam rangkaian perbuatan bermanfaat dan tidak bermanfaat, tanpa ada yang lebih dominan secara khusus.

608 MA: Ini adalah kehendak atas empat jalan lokuttara yang memuncak pada Kearahantaan . Walaupun Arahant melakukan perbuatan, namun perbuatannya tidak lagi memiliki potensi kamma untuk menghasilkan kehidupan baru atau menghasilkan akibat dalam kehidupan sekarang.

609 MA menjelaskan bahwa *pabbajjā,* pelepasan keduniawian, disebutkan di sini hanya dalam bentuk gaya bahasa. Dalam kenyataannya, ia menerima pelepasan keduniawian sebelum masa percobaan dan kemudian menjalani masa percobaan selama empat bulan sebelum berhak menerima *upasampadā,* penahbisan penuh ke dalam Sangha.

610 MA: Sang Buddha dapat menentukan: “Orang ini harus menjalani masa percobaan, orang ini tidak perlu menjalani masa percobaan.”

58 Abhayarājakumāra Sutta: Kepada Pangeran Abhaya

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Kemudian Pangeran Abhaya[611] mendatangi Nigaṇṭha Nātaputta, dan setelah bersujud kepadanya, duduk di satu sisi. Kemudian Nigaṇṭha Nātaputta berkata kepadanya:

3. "Pergilah, Pangeran, bantahlah doktrin Petapa Gotama, dan berita baik tentangmu akan menyebar sebagai berikut: 'Pangeran Abhaya telah membantah doktrin Petapa Gotama, yang begitu berkuasa dan perkasa.'"

"Tetapi bagaimanakah, Yang Mulia, aku membantah doktrinNya?"

"Pergilah, Pangeran, temui Petapa Gotama dan katakan: 'Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata akan mengucapkan kata yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain?' Jika ketika ditanya demikian, Petapa Gotama menjawab: 'Sang Tathāgata, Pangeran, akan mengucapkan kata yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain,' maka katakan kepada Beliau: 'Kalau begitu, Yang Mulia, apakah perbedaan antara Engkau dan seorang biasa? Karena seorang biasa juga akan mengucapkan kata yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain.' Tetapi jika ketika ditanya demikian, Petapa Gotama menjawab: 'Sang Tathāgata, Pangeran, tidak akan mengucapkan kata [393] yang tidak disukai dan tidak

menyenangkan bagi orang lain,' maka katakan kepada Beliau: 'Kalau begitu, Yang Mulia, mengapa engkau mengatakan tentang Devadatta: "Devadatta ditakdirkan terlahir di alam sengsara, Devadatta ditakdirkan terlahir di neraka, Devadatta akan tetap [berada di neraka] selama satu kappa, Devadatta tidak dapat diselamatkan"? Devadatta marah dan tidak senang dengan kata-kataMu itu.' Jika Petapa Gotama diajukan kedua pertanyaan bertanduk ganda ini olehmu, maka Beliau tidak akan mampu memuntahkannya atau menelannya. Seperti sebatang paku besi yang tersangkut di tenggorokan seseorang, ia tidak akan mampu memuntahkannya atau menelannya; demikian pula, Pangeran, jika Petapa Gotama diajukan kedua pertanyaan bertanduk ganda ini olehmu, maka Beliau tidak akan mampu memuntahkannya atau menelannya."

4. "Baik, Yang Mulia," Pangeran Abhaya menjawab. Kemudian ia bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud pada Nigaṇṭha Nātaputta, dengan Nigaṇṭha Nātaputta tetap di sisi kanannya, ia pergi dan menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud pada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi, menatap matahari, dan berpikir: "Sudah terlambat hari ini untuk membantah doktrin Sang Bhagavā. Aku akan membantah doktrin Sang Bhagavā di rumahku sendiri besok." Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā bersama dengan tiga lainnya menerima undangan makan dariku besok." Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

5. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Pangeran Abhaya bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Beliau, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi. Kemudian, ketika malam telah berlalu, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, Beliau pergi ke rumah Pangeran Abhaya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Pangeran Abhaya melayani dan

memuaskan Sang Bhagavā dengan berbagai jenis makanan baik. Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menarik tanganNya dari mangkuk, Pangeran Abhaya mengambil tempat duduk yang rendah, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

6. "Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata akan mengucapkan kata yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain?"

"Tidak ada jawaban satu sisi atas pertanyaan itu, Pangeran."

"Kalau begitu, Yang Mulia, para Nigaṇṭha telah kalah dalam hal ini."

"Mengapa engkau berkata seperti ini, Pangeran: [394] 'Kalau begitu, Yang Mulia, para Nigaṇṭha telah kalah dalam hal ini'?"[612]

Kemudian Pangeran Abhaya melaporkan kepada Sang Bhagavā keseluruhan percakapannya dengan Nigaṇṭha Nātaputta.

7. Pada saat itu seorang bayi muda yang lembut sedang berbaring telungkup di pangkuan Pangeran Abhaya. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Pangeran Abhaya: [395] "Bagaimana menurutmu, Pangeran? Jika, sewaktu engkau atau perawatmu sedang tidak merawatnya, anak ini memasukkan kayu atau kerikil ke dalam mulutnya, apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?"

"Yang Mulia, aku akan mengeluarkannya. Jika aku tidak dapat dengan segera mengeluarkannya. Aku akan memegang kepalanya dengan tangan kiriku, dan menekuk jari tangan kananku, aku akan mengeluarkannya bahkan jika itu berarti melukainya hingga berdarah. Mengapakah? Karena aku berbelas kasih pada anak ini."

8. "Demikian pula, Pangeran, kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat, dan juga yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain: kata-kata demikian tidak diucapkan oleh Sang

Tathāgata. Kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai benar, tepat, tetapi tidak bermanfaat, dan juga yang tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain: kata-kata demikian tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata. Kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai benar, tepat, dan bermanfaat, tetapi tidak disukai dan tidak menyenangkan bagi orang lain: Sang Tathāgata mengetahui waktunya untuk mengucapkan kata-kata itu.[613] Kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat, tetapi disukai dan menyenangkan bagi orang lain: kata-kata demikian tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata. Kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai benar, tepat, tetapi tidak bermanfaat, dan disukai dan menyenangkan bagi orang lain: kata-kata demikian tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata. Kata-kata yang diketahui oleh Sang Tathāgata sebagai benar, tepat, dan bermanfaat, dan juga yang disukai dan menyenangkan bagi orang lain: Sang Tathāgata mengetahui waktunya untuk mengucapkan kata-kata itu. Mengapakah? Karena Sang Tathāgata berbelas kasih pada makhluk-makhluk."

9. "Yang Mulia, ketika para mulia terpelajar, para brahmana terpelajar, para perumah-tangga terpelajar, dan para petapa terpelajar, setelah merumuskan suatu pertanyaan, kemudian mendatangi Sang Bhagavā dan mengajukan pertanyaan itu, apakah sudah ada dalam pikiran Sang Bhagavā: 'Jika mereka mendatangiKu dan menanyakan demikian, maka Aku akan menjawab seperti ini'? Atau apakah jawaban itu muncul pada Sang Tathāgata pada saat itu juga?"

10. "Sehubungan dengan hal itu, Pangeran, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai balasan. Jawablah sesuai apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Apakah engkau ahli dalam hal bagian-bagian kereta?"

"Benar, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Pangeran? Jika orang-orang mendatangimu dan bertanya: 'Apakah nama dari bagian kereta ini?' apakah sudah ada dalam pikiranmu: [396] 'Jika mereka mendatangiku dan menanyakan demikian, maka Aku akan menjawab seperti ini'? atau apakah jawaban itu muncul padamu pada saat itu juga?"

"Yang Mulia, aku adalah seorang kusir kereta yang terkenal dan ahli dalam bagian-bagian kereta. Semua bagian kereta telah kuketahui dengan baik. Jawaban itu muncul padaku pada saat itu juga."

11. "Demikian pula, Pangeran, ketika para mulia terpelajar, para brahmana terpelajar, para perumah-tangga terpelajar, dan para petapa terpelajar, setelah merumuskan suatu pertanyaan, kemudian mendatangi Sang Tathāgata dan mengajukan pertanyaan itu, jawaban itu muncul pada Sang Tathāgata pada saat itu juga. Mengapakah? Unsur-unsur dari segala sesuatu telah sepenuhnya ditembus oleh Sang Tathāgata, melalui penembusan sepenuhnya itu maka jawaban muncul pada Sang Tathāgata pada saat itu juga."[614]

12. Ketika hal ini dikatakan, Pangeran Abhaya berkata: "Mengagumkan, Yang Mulia, mengagumkan, Yang Mulia! Sang Bhagavā telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara ... Mulai hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

611 Pangeran Abhaya adalah putera Raja Bimbisāra dari Magadha, walaupun bukan pewaris tahta.

612 Kedua tanduk persoalan yang serba salah ini direncanakan oleh Nigaṇṭha Nātaputta dengan menduga bahwa Sang Buddha akan memberikan jawaban satu-sisi. Sekarang bahwa jawaban satu sisi itu telah ditolak, maka persoalan itu menjadi tidak berlaku.

613 Sang Buddha tidak segan menegur dan menasihati para siswaNya jika Beliau melihat bahwa ucapan itu akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

614 MA mengatakan bahwa *dhammadhātu* ("unsur-unsur dari segala sesuatu") merujuk pada pengetahuan kemaha-tahuan Sang Buddha. *Dhammadhātu* di sini tidak sama dengan kata yang sama dengan yang digunakan untuk menyiratkan unsur objek-objek pikiran di antara delapan belas unsur, juga bukan bermakna suatu prinsip kosmis yang mencakup segalanya seperti kata yang dipahami dalam Buddhisme Mahayana.

59 Bahuvedanīya Sutta: Banyak Jenis Perasaan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian tukang kayu Pañcakanga[615] mendatangi Yang Mulia Udāyin, dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya:

3. "Yang mulia, berapa jeniskah perasaan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Tiga jenis perasaan telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā, perumah-tangga: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, dan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. [397] Tiga jenis perasaan ini telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

"Bukan tiga jenis perasaan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia Udāyin; dua jenis perasaan telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā: perasaan menyenangkan dan perasaan menyakitkan. Perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai jenis kenikmatan yang damai dan luhur."

Untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Udāyin mengutarakan posisinya, dan untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya si tukang kayu Pañcakanga mengutarakan posisinya. Tetapi Yang Mulia Udāyin tidak mampu meyakinkan si tukang kayu Pañcakanga, juga si tukang kayu Pañcakanga tidak mampu meyakinkan Yang Mulia Udāyin.

4. Yang Mulia Ānanda mendengar percakapan mereka, kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan melaporkan keseluruhan percakapan antara Yang Mulia Udāyin dan tukang kayu Pañcakanga. Ketika ia telah selesai, Sang Bhagavā menberitahu Yang Mulia Ānanda:

5. "Ānanda, itu adalah penyajian yang benar yang tidak dapat diterima si tukang kayu Pañcakanga dari Udāyin, dan itu adalah penyajian yang benar yang tidak dapat diterima Udāyin dari si tukang kayu Pañcakanga. Aku telah menyatakan dua jenis perasaan dalam satu penyajian; [398] aku telah menyatakan tiga jenis perasaan dalam penyajian lainnya; aku telah menyatakan lima jenis perasaan dalam penyajian lainnya lagi; aku telah menyatakan enam jenis perasaan dalam penyajian lainnya lagi; aku telah menyatakan delapan belas jenis perasaan dalam penyajian lainnya lagi; aku telah menyatakan tiga puluh enam jenis perasaan dalam penyajian lainnya lagi; aku telah menyatakan seratus delapan jenis perasaan dalam penyajian lainnya lagi.[616] Itu adalah bagaimana Dhamma telah ditunjukkan olehKu dalam penyajian [yang berbeda-beda].

"Ketika Dhamma telah ditunjukkan demikian olehKu dalam penyajian [yang berbeda-beda], dapat diharapkan mereka yang tidak mengakui, tidak menyetujui, tidak menerima apa yang dinyatakan dan disampaikan dengan baik oleh orang lain akan saling bertengkar, berbantahan, dan berselisih, menusuk dengan pedang ucapan. Tetapi dapat diharapkan mereka yang mengakui, menyetujui, menerima apa yang dinyatakan dan disampaikan dengan baik oleh orang lain akan hidup rukun, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling menatap satu sama lain dengan tatapan ramah.

6. "Ānanda, terdapat lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan

kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Sekarang kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima utas kenikmatan indria ini disebut kenikmatan indria.

7. "Jika siapa pun mengatakan: 'Itu adalah kenikmatan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk,' Aku tidak akan menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada kenikmatan jenis lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan itu. Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

8. "Jika siapa pun mengatakan: 'Itu adalah kenikmatan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk,' Aku tidak akan menyetujuinya. [399] Mengapakah? Karena ada kenikmatan jenis lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan itu. Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

9. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan meluruhnya sukacita,

seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, dan masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

10. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu memasuki dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.[617]

11. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

12. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

13. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada

apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya. [400]

14. "Jika siapa pun mengatakan … Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

15. "Jika siapa pun mengatakan: 'Itu adalah kenikmatan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk,' Aku tidak akan menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada kenikmatan jenis lain yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan itu. Dan apakah jenis lain kenikmatan itu? Di sini, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Ini adalah jenis lain kenikmatan itu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kenikmatan sebelumnya.

16. "Adalah mungkin, Ānanda, para pengembara sekte lain mengatakan sebagai berikut: 'Petapa Gotama membicarakan tentang lenyapnya persepsi dan perasaan dan Beliau menggambarkan itu sebagai kenikmatan. Apakah ini, dan bagaimanakah ini?' Para mengembara sekte lain yang berkata demikian harus diberitahu: 'Teman-teman, Sang Bhagavā menggambarkan kenikmatan bukan hanya dengan merujuk pada perasaan menyenangkan; akan tetapi, teman-teman, Sang Tathāgata menggambarkan segala jenis kenikmatan di manapun dan dalam cara apapun kenikmatan itu ditemukan.'"[618]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

615 Pañcakanga, tukang kayu bagi Raja Pasenadi dari Kosala, adalah seorang pengikut Sang Buddha yang berbakti. Ia muncul kembali dalam MN 78 dan MN 127.

616 *Dua jenis* perasaan adalah perasaan jasmani dan batin, atau (yang lebih jarang disebutkan adalah) kedua jenis yang disebutkan oleh Pañcakanga dalam §3. *Tiga jenis* perasaan adalah tiga yang disebutkan oleh Udāyin dalam §3. *Lima jenis* adalah kemampuan kenikmatan (jasmani), kegembiraan (batin), kesakitan (jasmani), kesedihan (batin), dan keseimbangan. *Enam jenis* adalah perasaan yang muncul dari kontak melalui enam organ indria. *Delapan belas jenis* adalah delapan belas jenis penjelajahan batin – menjelajahi enam objek indria yang menghasilkan kegembiraan, menghasilkan kesedihan, dan menghasilkan keseimbangan (baca MN 137.8). *Tiga puluh enam jenis* adalah tiga puluh enam posisi makhluk-makhluk – enam jenis kegembiraan, kesedihan, dan keseimbangan masing-masing berdasarkan pada kehidupan rumah tangga atau pada pelepasan keduniawian (baca MN 137.9-15). *Seratus delapan jenis* adalah tiga puluh enam sebelumnya yang merujuk pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

617 MA menunjukkan bahwa dengan perasaan bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dari jhāna ke empat sebagai satu jenis kenikmatan, Sang Buddha secara tidak langsung menegaskan pandangan yang dikemukakan oleh Pañcakanga.

618 MA: Baik kenikmatan yang dirasakan maupun kenikmatan yang tidak dirasakan, ditemukan (kenikmatan yang tidak dirasakan adalah kenikmatan yang berhubungan dengan pencapaian lenyapnya). Sang Tathāgata menggambarkan keduanya sebagai kenikmatan dalam makna bahwa keduanya adalah tanpa penderitaan (*niddukkhabhāva).*

60 Apaṇṇaka Sutta:
Ajaran yang Tidak Dapat Dibantah

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di Negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Sālā.

2. para brahmana perumah-tangga di Sālā mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di Negeri Kosala [401] bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu dan telah sampai di Sālā. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

3. Kemudian para brahmana perumah-tangga dari Sālā pergi menemui Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang

Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

4. Ketika mereka telah duduk, Sang Bhagavā bertanya kepada mereka: "Para perumah-tangga, adakah guru yang kalian sukai yang padanya kalian memperoleh keyakinan yang didukung oleh logika?"[619]

"Tidak, Yang Mulia, tidak ada guru yang kami sukai yang padanya kami memperoleh keyakinan yang didukung oleh logika."

"Karena, para perumah-tangga, kalian belum menemukan seorang guru yang kalian sukai, maka kalian dapat menjalankan dan mempraktikkan ajaran yang tidak dapat dibantah ini;[620] karena jika ajaran yang tidak dapat dibantah ini diterima dan dijalankan, maka ini akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Dan apakah ajaran yang tidak dapat dibantah ini?[621]

(I. DOKTRIN NIHILIS)

5. (A) "Para perumah-tangga, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang

telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.'[622] [402]

6. (B) "Kemudian ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrinnya secara langsung berlawanan dengan doktrin para petapa dan brahmana tadi, dan mereka berkata: 'Ada yang diberikan, ada yang dipersembahkan, ada yang dikorbankan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini, ada dunia lain; ada ibu, ada ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Bagaimana menurut kalian, perumah-tangga? Apakah para petapa dan brahmana ini menganut doktrin yang saling berlawanan secara langsung?" – "Benar, Yang Mulia."

7. (A.i) "Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: 'Tidak ada yang diberikan ... tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain,' dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi tidak bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku pikiran salah. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu tidak melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka tidak melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

8. (A.ii) "Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang menganut pandangan 'tidak ada dunia lain' memiliki pandangan salah. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang menghendaki 'tidak ada dunia lain' memiliki

kehendak salah. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang mengungkapkan pernyataan ‘tidak ada dunia lain’ memiliki ucapan salah. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang mengatakan ‘tidak ada dunia lain’ adalah berlawanan dengan para Arahant yang mengetahui dunia lain. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa ‘tidak ada dunia lain’ meyakinkannya untuk menerima Dhamma palsu; dan karena ia meyakinkan orang lain untuk menerima suatu Dhamma palsu, ia memuji diri sendiri dan menghina orang lain. Demikianlah moralitas murni yang manapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan perilaku buruk menggantikannya.[623] Dan pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma palsu, dan memuji diri sendiri dan menghina orang lain ini – beberapa kondisi tidak bermanfaat ini muncul dengan pandangan salah sebagai kondisinya. [403]

9. (A.iii) “Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: ‘Jika tidak ada dunia lain, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini telah membuat dirinya cukup aman.[624] Tetapi jika ada dunia lain, maka ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Sekarang apakah kata-kata para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada dunia lain: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dicela oleh para bijaksana sebagai seorang yang tidak bermoral, seorang dengan pandangan salah yang menganut doktrin nihilisme.[625] Tetapi sebaliknya, jika ternyata ada dunia lain, maka orang ini telah melakukan lemparan yang tidak beruntung pada kedua sisi: karena ia dicela oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di

alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia telah secara keliru menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini sedemikian sehingga hanya mencakup satu sisi dan tidak mencakup alternatif yang bermanfaat.’[626]

10. (B.i) “Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: ‘Ada yang diberikan ... ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain,’ dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi tidak bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku pikiran salah, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

11. (B.ii) “Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang menganut pandangan ‘ada dunia lain’ memiliki pandangan benar. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang menghendaki ‘ada dunia lain’ memiliki kehendak benar. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang mengungkapkan pernyataan ‘ada dunia lain’ memiliki ucapan benar. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang mengatakan ‘ada dunia lain’ adalah tidak berlawanan dengan para Arahant yang mengetahui dunia lain. Karena sesungguhnya ada dunia lain, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa ‘ada dunia lain’ [404] meyakinkannya untuk menerima Dhamma sejati; dan karena ia meyakinkan orang lain untuk menerima suatu Dhamma sejati, ia

tidak memuji diri sendiri dan tidak menghina orang lain. Demikianlah perilaku buruk apapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan moralitas murni menggantikannya. Dan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, tidak berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma sejati, dan menghindari memuji diri sendiri dan menghindari menghina orang lain ini – beberapa kondisi bermanfaat ini muncul dengan pandangan benar sebagai kondisinya.

12. (B.iii) "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Jika ada dunia lain, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga. Sekarang apakah kata-kata para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada dunia lain: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dipuji oleh para bijaksana sebagai seorang yang bermoral, seorang dengan pandangan benar yang menganut doktrin penegasan keberadaan.[627] Dan di pihak lain, jika ternyata ada dunia lain, maka orang ini telah melakukan lemparan yang beruntung pada kedua sisi: karena ia dipuji oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam berbahagia, bahkan di alam surga. Ia telah secara benar menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini sedemikian sehingga mencakup kedua sisi dan tidak mencakup alternatif yang tidak bermanfaat.'[628]

(II. DOKTRIN TIDAK-BERBUAT)

13. (A) "Para perumah-tangga, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut:[629] 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang

melukai, ketika seseorang menyiksa atau menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, ketika seseorang menyebabkan dukacita atau menyuruh orang lain menyebabkan dukacita, ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain melakukan penindasan, ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi, ketika seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, mendobrak masuk ke rumah, merampas kekayaan, melakukan perampokan, penyerangan di jalan raya, menggoda istri orang lain, mengucapkan kebohongan – maka tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang mengubah makhluk-makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi gunung daging, tidak ada kejahatan atau akibat kejahatan yang disebabkan oleh hal tersebut. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi selatan sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan yang disebabkan oleh hal tersebut. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi utara sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan yang disebabkan oleh hal tersebut. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian, dengan mengucapkan kebenaran, tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan.'

14. (B) "Sekarang, ada beberapa petapa dan brahmana [405] yang doktrinnya secara langsung berlawanan dengan doktrin para petapa dan brahmana tadi, dan mereka berkata: 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang melukai ... mengucapkan kebohongan – maka kejahatan dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang mengubah

makhluk-makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi gunung daging, ada kejahatan atau akibat kejahatan yang disebabkan oleh hal tersebut. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi selatan sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, ada kejahatan dan ada akibat kejahatan yang disebabkan oleh hal tersebut. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi utara sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, ada jasa kebajikan dan ada akibat dari jasa kebajikan yang disebabkan oleh hal tersebut. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian, dengan mengucapkan kebenaran, ada jasa kebajikan dan ada akibat dari jasa kebajikan.' Bagaimana menurut kalian, perumah-tangga? Apakah para petapa dan brahmana ini menganut doktrin yang saling berlawanan secara langsung?" – "Benar, Yang Mulia."

15. (A.i) "Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan ... maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan,' dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi tidak bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku pikiran salah. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu tidak melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka tidak melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

16. (A.ii) "Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang menganut pandangan 'tidak ada perbuatan' memiliki pandangan salah. Karena sesungguhnya ada perbuatan,

maka seseorang yang menghendaki 'tidak ada perbuatan' memiliki kehendak salah. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang mengungkapkan pernyataan 'tidak ada perbuatan' memiliki ucapan salah. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang mengatakan 'tidak ada perbuatan' adalah berlawanan dengan para Arahant yang menganut doktrin bahwa ada perbuatan. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa 'tidak ada perbuatan' meyakinkannya untuk menerima Dhamma palsu; dan karena ia meyakinkan orang lain untuk menerima suatu Dhamma palsu, ia memuji diri sendiri dan menghina orang lain. Demikianlah moralitas murni yang manapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan perilaku buruk menggantikannya. [406] Dan pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma palsu, dan memuji diri sendiri dan menghina orang lain ini – beberapa kondisi tidak bermanfaat ini muncul dengan pandangan salah sebagai kondisinya.

17. (A.iii) "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Jika tidak ada perbuatan, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini telah membuat dirinya cukup aman. Tetapi jika ada perbuatan, maka ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Sekarang apakah kata-kata para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada perbuatan: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dicela oleh para bijaksana sebagai seorang yang tidak bermoral, seorang dengan pandangan salah yang menganut doktrin tanpa-perbuatan. Tetapi sebaliknya, jika ternyata ada perbuatan, maka orang ini telah melakukan lemparan yang tidak beruntung pada kedua sisi: karena ia dicela oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika

hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia telah secara keliru menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini sedemikian sehingga hanya mencakup satu sisi dan tidak mencakup alternatif yang bermanfaat.'

18. (B.i) "Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan ... maka ada jasa kebajikan dan ada akibat dari jasa kebajikan,' dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi tidak bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku pikiran salah, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

19. (B.ii) "Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang menganut pandangan 'ada perbuatan' memiliki pandangan benar. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang menghendaki 'ada perbuatan' memiliki kehendak benar. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang mengungkapkan pernyataan 'ada perbuatan' memiliki ucapan benar. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang mengatakan 'ada perbuatan' adalah tidak berlawanan dengan para Arahant yang menganut doktrin bahwa ada perbuatan. Karena sesungguhnya ada perbuatan, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa 'ada perbuatan' meyakinkannya untuk menerima Dhamma sejati; [407] dan karena

ia meyakinkan orang lain untuk menerima suatu Dhamma sejati, ia tidak memuji diri sendiri dan tidak menghina orang lain. Demikianlah perilaku buruk apapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan moralitas murni menggantikannya. Dan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, tidak berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma sejati, dan menghindari memuji diri sendiri dan menghindari menghina orang lain ini – beberapa kondisi bermanfaat ini muncul dengan pandangan benar sebagai kondisinya.

20. (B.iii) “Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: ‘Jika ada perbuatan, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga. Sekarang apakah kata-kata para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada perbuatan: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dipuji oleh para bijaksana sebagai seorang yang bermoral, seorang dengan pandangan benar yang menganut doktrin ada perbuatan. Dan sebaliknya, jika ternyata ada perbuatan, maka orang ini telah melakukan lemparan yang beruntung pada kedua sisi: karena ia dipuji oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam berbahagia, bahkan di alam surga. Ia telah secara benar menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini sedemikian sehingga mencakup kedua sisi dan tidak mencakup alternatif yang tidak bermanfaat.’

(III. DOKTRIN NON-KAUSALITAS)

21. (A) “Para perumah-tangga, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut:[630] ‘Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran

makhluk-makhluk; makhluk-makhluk terkotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada kekuasaan, tidak ada tenaga, tidak ada kekuatan fisik, tidak ada ketahanan fisik. Semua makhluk, semua benda hidup, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, kekuatan, dan tenaga; dibentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok.'[631]

22. (B) "Sekarang, ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrinnya secara langsung berlawanan dengan doktrin para petapa dan brahmana tadi, dan mereka berkata: 'Ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; makhluk-makhluk terkotori karena sebab atau kondisi. Ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan karena sebab atau kondisi. Ada kekuasaan, ada tenaga, ada kekuatan fisik, ada ketahanan fisik. Tidak mungkin semua makhluk, semua benda hidup, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, kekuatan, dan tenaga, atau dibentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok.' - Bagaimana menurut kalian, perumah-tangga? [408] Apakah para petapa dan brahmana ini menganut doktrin yang saling berlawanan secara langsung?" – "Benar, Yang Mulia."

23. (A.i) "Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: 'Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk ... mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok,' dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi tidak bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku

pikiran salah. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu tidak melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka tidak melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

24. (A.ii) "Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang menganut pandangan 'tidak ada kausalitas' memiliki pandangan salah. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang menghendaki 'tidak ada kausalitas' memiliki kehendak salah. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang mengungkapkan pernyataan 'tidak ada kausalitas' memiliki ucapan salah. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang mengatakan 'tidak ada kausalitas' adalah berlawanan dengan para Arahant yang menganut doktrin kausalitas. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa 'tidak ada kausalitas' meyakinkannya untuk menerima Dhamma palsu; dan karena ia meyakinkan orang lain untuk menerima suatu Dhamma palsu, ia memuji diri sendiri dan menghina orang lain. Demikianlah moralitas murni yang manapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan perilaku buruk menggantikannya. Dan pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma palsu, dan memuji diri sendiri dan menghina orang lain ini – beberapa kondisi tidak bermanfaat ini muncul dengan pandangan salah sebagai kondisinya.

25. (A.iii) "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Jika tidak ada kausalitas, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini telah membuat dirinya cukup aman. Tetapi jika ada kausalitas, maka ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Sekarang apakah kata-kata

para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada kausalitas: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dicela oleh para bijaksana sebagai seorang yang tidak bermoral, seorang dengan pandangan salah yang menganut doktrin non-kausalitas. Tetapi sebaliknya, jika ternyata ada kausalitas, maka orang ini telah melakukan lemparan yang tidak beruntung pada kedua sisi: [409] karena ia dicela oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia telah secara keliru menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini sedemikian sehingga hanya mencakup satu sisi dan tidak mencakup alternatif yang bermanfaat.'

26. (B.i) "Sekarang, para perumah-tangga, dari para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan bahwa: 'ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk ... mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok,' dapat diharapkan bahwa mereka akan menghindari tiga kondisi tidak bermanfaat ini, yaitu, perilaku jasmani salah, perilaku ucapan salah, dan perilaku pikiran salah, dan bahwa mereka akan menjalani dan mempraktikkan tiga kondisi bermanfaat, yaitu, perilaku jasmani benar, perilaku ucapan benar, dan perilaku pikiran benar. Mengapakah? Karena para petapa dan brahmana itu melihat bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kondisi-kondisi tidak bermanfaat, juga mereka melihat berkah pelepasan keduniawian dan aspek pembersihan dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

27. (B.ii) "Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang menganut pandangan 'ada kausalitas' memiliki pandangan benar. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang menghendaki 'ada kausalitas' memiliki kehendak benar. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang

yang mengungkapkan pernyataan 'ada kausalitas' memiliki ucapan benar. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang mengatakan 'ada kausalitas' adalah tidak berlawanan dengan para Arahant yang menganut doktrin kausalitas. Karena sesungguhnya ada kausalitas, maka seseorang yang meyakinkan orang lain bahwa 'ada kausalitas' meyakinkannya untuk menerima Dhamma sejati; dan karena ia meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma sejati, ia tidak memuji diri sendiri dan tidak menghina orang lain. Demikianlah perilaku buruk apapun yang sebelumnya ia miliki telah ditinggalkan dan moralitas murni menggantikannya. Dan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, tidak berlawanan dengan para mulia, meyakinkan orang lain untuk menerima Dhamma sejati, dan menghindari memuji diri sendiri dan menghindari menghina orang lain ini – beberapa kondisi bermanfaat ini muncul dengan pandangan benar sebagai kondisinya.

28. (B.iii) "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Jika ada kausalitas, maka ketika hancurnya jasmani, orang ini akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga. Sekarang apakah kata-kata para petapa dan brahmana itu benar atau salah, biarlah aku mengasumsikan bahwa tidak ada kausalitas: tetap saja orang ini di sini dan saat ini dipuji oleh para bijaksana sebagai seorang yang bermoral, seorang dengan pandangan benar yang menganut doktrin ada kausalitas. Dan sebaliknya, jika ternyata ada [410] kausalitas, maka orang ini telah melakukan lemparan yang beruntung pada kedua sisi: karena ia dipuji oleh para bijaksana di sini dan saat ini, dan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan muncul kembali di alam berbahagia, bahkan di alam surga. Ia telah secara benar menerima dan menjalankan ajaran yang tidak dapat dibantah ini

sedemikian sehingga mencakup kedua sisi dan tidak mencakup alternatif yang tidak bermanfaat.'

(IV. TIDAK ADA ALAM TANPA MATERI)

29. "Para perumah-tangga, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Pasti tidak ada alam tanpa materi.'[632]

30. "Sekarang, ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrinnya secara langsung berlawanan dengan doktrin para petapa dan brahmana tadi, dan mereka berkata: 'Pasti ada alam tanpa materi.' Bagaimana menurut kalian, perumah-tangga? Apakah para petapa dan brahmana ini menganut doktrin yang saling berlawanan secara langsung?" – "Benar, Yang Mulia."

31. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana ini menganut doktrin dan pandangan "Pasti tidak ada alam tanpa materi," tetapi itu belum pernah terlihat olehku. Dan para petapa dan brahmana lainnya menganut doktrin dan pandangan "Pasti ada alam tanpa materi," tetapi itu belum diketahui olehku. Jika, tanpa mengetahui dan tanpa melihat, aku menganut satu pihak dan menyatakan: "Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah," itu adalah tidak tepat bagiku. Sekarang sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan "pasti tidak ada alam tanpa materi," jika kata-kata mereka benar maka adalah mungkin aku dapat muncul kembali [setelah kematian] di antara para dewa bermateri-halus yang terdiri dari batin.[633] Tetapi sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan "pasti ada alam tanpa materi," jika kata-kata mereka benar maka adalah mungkin aku dapat muncul kembali [setelah kematian] di antara para dewa di alam tanpa materi yang terdiri dari persepsi. Penggunaan tongkat pemukul dan senjata, pertengkaran,

percekcokan, perselisihan, tuduh-menuduh, kedengkian, dan kebohongan terjadi berdasarkan pada bentuk materi, tetapi ini tidak ada sama sekali dalam alam tanpa materi.' Setelah merenungkan demikian, ia mempraktikkan jalan menuju kekecewaan pada bentuk-bentuk materi, menuju peluruhan dan lenyapnya bentuk-bentuk materi.[634]

(V. TIDAK ADA LENYAPNYA PENJELMAAN)

32. "Para perumah-tangga, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Pasti tidak ada lenyapnya penjelmaan.'[635]

33. "Sekarang, ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrinnya secara langsung berlawanan dengan doktrin para petapa dan brahmana tadi, dan mereka berkata: 'Pasti ada [411] lenyapnya penjelmaan.' Bagaimana menurut kalian, perumah-tangga? Apakah para petapa dan brahmana ini menganut doktrin yang saling berlawanan secara langsung?" – "Benar, Yang Mulia."

34. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana merenungkan sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana ini menganut doktrin dan pandangan "Pasti tidak ada lenyapnya penjelmaan," tetapi itu belum pernah terlihat olehku. Dan para petapa dan brahmana lainnya menganut doktrin dan pandangan "Pasti ada lenyapnya penjelmaan," tetapi itu belum diketahui olehku. Jika, tanpa mengetahui dan tanpa melihat, aku menganut satu pihak dan menyatakan: "Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah," itu adalah tidak tepat bagiku. Sekarang sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan "pasti tidak ada lenyapnya penjelmaan," jika kata-kata mereka benar maka adalah mungkin aku dapat muncul kembali [setelah kematian] di antara para dewa tanpa-materi yang terdiri dari persepsi. Tetapi sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan

"pasti ada lenyapnya penjelmaan," jika kata-kata mereka benar maka adalah mungkin bahwa aku dapat di sini dan saat ini mencapai Nibbāna akhir. Pandangan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin "pasti tidak ada lenyapnya penjelmaan" adalah mendekati nafsu, mendekati belenggu, mendekati kenikmatan, mendekati cengkeraman, mendekati kemelekatan; tetapi pandangan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin "pasti ada lenyapnya penjelmaan" adalah mendekati tanpa-nafsu, mendekati tanpa-belenggu, mendekati tanpa-kenikmatan, mendekati tanpa-cengkeraman, mendekati tanpa-kemelekatan; Setelah merenungkan demikian, ia mempraktikkan jalan menuju kekecewaan pada penjelmaan, menuju peluruhan dan lenyapnya penjelmaan.[636]

(EMPAT JENIS ORANG)

35. "Para perumah-tangga, terdapat empat jenis orang di dunia ini. Apakah empat ini? Di sini jenis orang tertentu menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya. Di sini jenis orang tertentu menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain. Di sini jenis orang tertentu menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain. Di sini jenis orang tertentu tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain. [412] Karena ia tidak menyiksa dirinya dan makhluk lain, maka ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci.

36. "Orang jenis apakah, para perumah-tangga, yang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri? Di sini seseorang tertentu bepergian dengan telanjang,

melanggar kebiasaan ... (*seperti pada Sutta 51, §8) ...* Demikianlah dalam berbagai cara ia berdiam dengan menjalankan praktik menyiksa dan menyakiti tubuhnya. Ini disebut jenis orang yang menyiksa dirinya dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri.

37. "Orang jenis apakah, para perumah-tangga, yang menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain? Di sini seseorang tertentu adalah seorang penyembelih domba … (*seperti pada Sutta 51, §9) ...* atau seorang yang menekuni pekerjaan berdarah itu. Ini disebut jenis orang yang menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain.

38. "Orang jenis apakah, para perumah-tangga, yang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri dan juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain? Di sini seseorang yang adalah raja mulia yang sah atau seorang brahmana kaya … (*seperti pada Sutta 51, §10) ...* Dan kemudian para budak, kurir, dan pelayannya membuat persiapan, menangis dengan wajah basah oleh air mata, karena didorong oleh ancaman hukuman dan oleh ketakutan. Ini disebut jenis orang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri dan juga menyiksa makhluk lain dan melakukan praktik menyiksa makhluk lain.

39. "Orang jenis apakah, para perumah-tangga, yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain – seorang yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci?

40-55. "Di sini, para bhikkhu, seorang Tathāgata muncul di dunia ini … (*seperti pada Sutta 51, §§12-27)* [413] *...* Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah

dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

56. "Ini, para perumah-tangga, disebut jenis orang yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya, dan ia juga tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain – seorang yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci."

57. Ketika hal ini dikatakan, para brahmana perumah-tangga dari Sālā berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Kami berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama menerima kami sebagai umat-umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

619 MA: Sang Buddha memulai dengan menanyakan pertanyaan ini karena desa Sālā terletak di mulut hutan, dan banyak petapa dan brahmana dari berbagai sekte bermalam di sana, membabarkan pandangan mereka dan menjatuhkan pandangan dari lawan mereka. Hal ini membuat para penduduk desa menjadi bingung, tidak mampu menerima suatu ajaran tertentu.

620 *Apaṇṇakadhamma.* MA menjelaskan ini sebagai suatu ajaran yang tidak dapat dipertentangkan, bebas dari ambiguitas, pasti dapat diterima (*aviraddho advejjhagāmi ekaṁsagāhiko)*. Kata ini juga muncul dalam AN 3:16/i.113 dan AN 4:71/ii.76.

621 Tiga pandangan yang dibahas pada §§5, 13 dan 21 disebut pandangan salah dengan akibat buruk yang pasti (*niyatā micchā diṭṭhi).* Terikat pada pandangan-pandangan itu dengan keyakinan kuat menutup peluang untuk terlahir kembali di alam surga dan

pencapaian kebebasan. Untuk pembahasan lebih lengkap baca Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp.79-83.

Peninjauan atas pandangan-pandangan ini diungkapkan menurut pola berikut ini: Sang Buddha mengungkapkan pandangan salah A dan lawannya B. Pertama membahas A, dalam A.i Beliau menunjukkan akibat buruk dari pandangan ini pada perilaku jasmani, ucapan, dan pikiran. Dalam A.ii Beliau melanjutkan dari penilaian bahwa pandangan ini sesungguhnya adalah salah dan memunculkan akibat negatif tambahan karena menganut pandangan ini. Kemudian dalam A.iii Beliau menunjukkan bagaimana seorang bijaksana menyimpulkan bahwa apakah pandangan itu benar atau salah, ia tetap menolaknya.

Selanjutnya dibahas posisi B. Dalam B.i Sang Buddha menggambarkan pengaruh bermanfaat dari pandangan ini dalam perilaku. Dalam B.ii Beliau memunculkan akibat postitif tambahan karena menganut pandangan itu. Dan dalam B.iii Beliau menunjukkan bagaimana seorang bijaksana menyimpulkan bahwa, tidak peduli kebenaran sesungguhnya, ia berusasa untuk berperilaku seolah-olah pandangan itu benar.

622 Baca n.425 untuk menjelaskan beberapa ungkapan yang digunakan di sini dalam formulasi pandangan ini.

623 Kata-kata Pali untuk ini adalah *susīlya* dan *dusilya.* Karena "moralitas buruk" terdengar kontradiktif pada kata itu sendiri, dalam terjemahan saya digunakan "perilaku" dalam ungkapan "perilaku buruk." Ñm menggunakan "ketidak-bermoralan."

624 Ia telah membuat dirinya aman (*sotthi)* dalam makna bahwa ia tidak akan mengalami kesengsaraan dalam kehidupan mendatang. Akan tetapi, ia masih dapat mengalami jenis-jenis penderitaan dalam kehidupan ini, yang sedang dijelaskan oleh Sang Buddha.

625 *Natthikavāda,* lit. "doktrin ketiadaan," disebut demikian karena menyangkal adanya kehidupan setelah kematian dan pembalasan kamma.

626 Penerimaannya akan ajaran yang tidak dapat dibantah "hanya sejauh satu sisi" dalam makna bahwa ia membuat dirinya aman sehubungan dengan kehidupan berikut hanya atas dugaan bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian, sementara jika ada kehidupan setelah kematian maka ia kalah dalam kedua sisi.

627 *Atthikavāda:* Penegasan pada keberadaan kehidupan setelah kematian dan pembalasan kamma.

628 Penerimaannya "mencakup kedua sisi" karena ia memperoleh manfaat dari pandangannya dengan menegaskan kehidupan setelah kematian tidak peduli apakah kehidupan setelah kematian ada atau tidak ada.

629 Doktrin tidak berbuat (*akiriyavāda),* dalam *Sāmaññaphala Sutta* (DN 2.17/i.52-53), dihubungkan dengan Pūraṇa Kassapa. Walaupun pada pertemuan pertama pandangan ini sepertinya bersandar pada anggapan-anggapan materialis, seperti halnya pandangan nihilistis sebelumnya, namun terdapat bukti kanonis bahwa Pūraṇa Kassapa menganut doktrin fatalistis. Dengan demikian keyakinan moralnya mungkin mengikuti dari pandangan bahwa segala perbuatan ditakdirkan dalam berbagai cara yang membatalkan tanggung jawab moral si pelakunya. Baca Basham, *History and Doctrines of the Ājivikas,* p.84.

630 Ini adalah doktrin non-kausalitas (*ahetukavāda)* yang dianut oleh Makkhali Gosāla pemimpin Ājivaka, disebut dalam *Sāmaññaphala Sutta* sebagai doktrin pemurnian oleh Saṁsāra (*saṁsārasuddhi,* DN 2.21/i.54). Filosofi dari Makkhali Gosāla telah dibahas secara terperinci oleh Basham, *History and Doctrines of the Ājivikas,* Bab 12 dan 13. Sebuah terjemahan atas Komentar Digha atas doktrin ini dapat ditemukan dalam Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp.70-77.

631 *Niyati,* takdir atau nasib, adalah prinsip penjelasan utama dari filosofi Makkhali, "situasi dan alam" (*sangatibhāva)* sepertinya adalah modus operasi dari peristiwa-peristiwa eksternal dan keadaan jasmani individu secara berturut-turut. Enam kelompok (*abhijāti)* adalah enam gradasi manusia menurut tingkat pengembangan spiritual mereka, yang tertinggi diperuntukkan bagi ketiga guru Ājivaka yang disebutkan pada MN 36.5. mengenai enam kelompok ini, baca Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* `pp.73-75. juga AN 6:57/iii.383-84.

632 Ini adalah penyangkalan pada empat alam kehidupan tanpa-bentuk, pasangan objektif dari empat pencapaian meditatif tanpa materi.

633 Ini adalah para dewa dari alam yang bersesuaian dengan empat jhāna. Mereka memiliki jasmani dengan materi yang halus, tidak

seperti pada dewa dari alam tanpa materi yang terdiri dari hanya batin tanpa adanya campuran materi.

634 MA: Walaupun orang bijaksana yang dibahas di sini memiliki keragu-raguan mengenai kehidupan alam tanpa materi, namun ia mencapai jhāna ke empat, dan dengan berdasarkan pada itu ia berusaha untuk mencapai pencerapan tanpa materi. Jika ia gagal maka ia pasti terlahir kembali di alam bermateri halus, tetapi jika ia berhasil maka ia akan terlahir kembali di alam tanpa materi. Demikianlah baginya taruhan ini adalah suatu "ajaran yang tidak dapat dibantah."

635 MA: Lenyapnya penjelmaan (*bhavanirodha)* di sini adalah Nibbāna.

636 MA: Walaupun orang ini memiliki keragu-raguan sehubungan dengan Nibbāna, namun ia mencapai delapan pencapaian meditatif, dan kemudian, dengan menggunakan salah satu dari pencapaian itu sebagai landasan, ia mengembangkan pandangan terang, dengan pikiran: "Jika ada lenyapnya, maka aku akan mencapai Kearahantaan dan mencapai Nibbāna." Jika ia gagal maka ia pasti terlahir kembali di alam tanpa materi, tetapi jika ia berhasil maka ia mencapai Kearahantaan dan mencapai Nibbāna.

2 - Kelompok Tentang Para Bhikkhu
(Bhikkhuvagga)

61 Ambalaṭṭhikārāhulovāda Sutta: Nasihat kepada Rāhula di Ambalaṭṭhika

[414] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu Yang Mulia Rāhula sedang menetap di Ambalaṭṭhika.[637] Kemudian pada suatu malam, Sang Bhagavā bangkit dari meditasiNya dan mendatangi Yang Mulia Rāhula di Ambalaṭṭhikā. Dari jauh Yang Mulia Rāhula melihat kedatangan Sang Bhagavā dan mempersiapkan tempat duduk dan menyediakan air untuk mencuci kaki. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan mencuci kakiNya. Yang Mulia Rāhula bersujud kepada Beliau dan duduk di satu sisi.

3. Kemudian Sang Bhagavā menyisakan sedikit air di dalam wadah air dan bertanya kepada Yang Mulia Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat sedikit air ini dalam wadah air ini?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, Rāhula, hanya sedikit pertapaan dari mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja."

4. Kemudian Sang Bhagavā membuang sedikit air yang tersisa itu dan bertanya kepada Yang Mulia Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat air yang dibuang itu?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, Rāhula, mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja telah membuang pertapaan mereka."

5. Kemudian Sang Bhagavā membalikkan wadah air itu dan bertanya kepada Yang Mulia Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat wadah air yang dibalikkan ini?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, Rāhula, mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja telah membalikkan pertapaan mereka."

6. Kemudian Sang Bhagavā menegakkan kembali wadah air itu dan bertanya kepada Yang Mulia Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat wadah air yang cekung ini, wadah air yang kosong ini?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, Rāhula, cekung dan kosong pertapaan mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja ."

7. "Misalkan, Rāhula, ada seekor gajah besar dengan gading sepanjang tiang kereta, dewasa dalam posturnya, dari keturunan yang baik, dan terbiasa dalam pertempuran. Dalam pertempuran ia akan melakukan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya, dengan bagian tubuh depan dan bagian tubuh belakangnya, dengan kepala dan kupingnya, dengan gading dan ekornya, [415] namun ia akan menyembunyikan belalainya. Kemudian penunggangnya akan berpikir: 'Gajah besar ini dengan gading sepanjang tiang kereta ... melakukan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya ... namun ia menyembunyikan belalainya. Ia belum mempertaruhkan nyawanya.' Tetapi ketika gajah besar itu ... melakukan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya, dengan bagian tubuh depan dan bagian tubuh belakangnya, dengan kepala dan kupingnya, dengan gading dan ekornya, dan juga dengan belalainya, maka penunggangnya akan berpikir: 'Gajah besar ini dengan gading sepanjang tiang kereta ... melakukan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya ... dan juga dengan belalainya. Ia telah mempertaruhkan nyawanya. Sekarang tidak ada apapun yang tidak akan dilakukan oleh gajah besar ini.' Demikian pula, Rāhula, jika seseorang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tidak ada

kejahatan, Aku katakan, yang tidak akan ia lakukan. Oleh karena itu, Rāhula, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan mengucapkan kebohongan bahkan sebagai suatu gurauan.'

8. "Bagaimana menurutmu, Rāhula? Apakah gunanya cermin?"

"Untuk merefleksikan, Yang Mulia."

"Demikian pula, Rāhula, suatu perbuatan melalui jasmani harus dilakukan setelah direfleksikan berulang-ulang; suatu perbuatan melalui ucapan harus dilakukan setelah direfleksikan berulang-ulang; suatu perbuatan melalui pikiran harus dilakukan setelah direfleksikan berulang-ulang.

9. "Rāhula, ketika engkau ingin melakukan suatu perbuatan melalui jasmani, engkau harus merefleksikan perbuatan jasmani yang sama itu sebagai berikut: 'Apakah perbuatan yang ingin kulakukan melalui jasmani ini mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya? Apakah ini adalah perbuatan jasmani dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan?' Ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang ingin kulakukan melalui jasmani ini akan mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani tidak bermanfaat dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan,' maka engkau tidak boleh melakukan perbuatan melalui jasmani itu. [416] Tetapi ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang ingin kulakukan melalui jasmani ini tidak akan mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani bermanfaat dengan akibat yang menyenangkan, dengan hasil yang menyenangkan,' maka engkau boleh melakukan perbuatan melalui jasmani itu.

10. "Juga, Rāhula, ketika engkau sedang melakukan suatu perbuatan melalui jasmani, engkau harus merefleksikan

perbuatan jasmani yang sama itu sebagai berikut: 'Apakah perbuatan yang sedang kulakukan melalui jasmani ini mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya? Apakah ini adalah perbuatan jasmani dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan?' Ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang sedang kulakukan melalui jasmani ini mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani tidak bermanfaat dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan,' maka engkau harus menghentikan perbuatan melalui jasmani itu. Tetapi ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang sedang kulakukan melalui jasmani ini tidak mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani bermanfaat dengan akibat yang menyenangkan, dengan hasil yang menyenangkan,' maka engkau boleh melanjutkan perbuatan melalui jasmani itu.

11. "Juga, Rāhula, setelah engkau melakukan suatu perbuatan melalui jasmani, engkau harus merefleksikan perbuatan jasmani yang sama itu sebagai berikut: 'Apakah perbuatan yang telah kulakukan melalui jasmani ini mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya? Apakah ini adalah perbuatan jasmani dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan?' Ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang telah kulakukan melalui jasmani ini mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani tidak bermanfaat dengan akibat yang menyakitkan, dengan hasil yang menyakitkan,' maka engkau harus mengakui perbuatan melalui jasmani itu, mengungkapkannya, dan menceritakannya kepada

guru atau temanmu yang bijaksana dalam kehidupan suci. Setelah mengakuinya, mengungkapkannya, dan menceritakannya, [417] engkau harus menjalani pengendalian di masa depan.[638] Tetapi ketika engkau merefleksikan, jika engkau mengetahui: 'Perbuatan yang telah kulakukan melalui jasmani ini tidak mengarah pada penderitaanku, atau pada penderitaan makhluk lain, atau pada penderitaan keduanya; ini adalah perbuatan jasmani bermanfaat dengan akibat yang menyenangkan, dengan hasil yang menyenangkan,' maka engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

12. "Rāhula, ketika engkau ingin melakukan suatu perbuatan melalui ucapan ... (*lengkap seperti pada §9, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "ucapan") *...* maka engkau boleh melakukan perbuatan melalui ucapan itu.

13. "Juga, Rāhula, ketika engkau sedang melakukan suatu perbuatan melalui ucapan ... (*lengkap seperti pada §10, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "ucapan") [418] *...* maka engkau boleh melanjutkan perbuatan melalui ucapan itu.

14. "Juga, Rāhula, setelah engkau melakukan suatu perbuatan melalui ucapan ... (*lengkap seperti pada §11, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "ucapan") *...* maka engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

15. "Rāhula, ketika engkau ingin melakukan suatu perbuatan melalui pikiran ... (*lengkap seperti pada §9, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "pikiran") [419] *...* maka engkau boleh melakukan perbuatan melalui pikiran itu.

16. "Juga, Rāhula, ketika engkau sedang melakukan suatu perbuatan melalui pikiran... (*lengkap seperti pada §10, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "pikiran") *...* maka engkau boleh melanjutkan perbuatan melalui pikiran itu.

17. "Juga, Rāhula, setelah engkau melakukan suatu perbuatan melalui pikiran... (*lengkap seperti pada §11, dengan menggantikan* "jasmani" *menjadi* "pikiran"[639]) ... maka engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat. [420]

18. "Rāhula, petapa dan brahmana manapun di masa lampau yang telah memurnikan perbuatan jasmani, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran mereka, semuanya melakukannya dengan merefleksikan berulang-ulang seperti demikian. Petapa dan brahmana manapun di masa depan yang akan memurnikan perbuatan jasmani, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran mereka, semuanya akan melakukannya dengan merefleksikan berulang-ulang seperti demikian. Petapa dan brahmana manapun di masa sekarang yang memurnikan perbuatan jasmani, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran mereka, semuanya melakukannya dengan merefleksikan berulang-ulang seperti demikian. Oleh karena itu, Rāhula, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memurnikan perbuatan jasmani kami, perbuatan ucapan kami, dan perbuatan pikiran kami dengan merefleksikannya berulang-ulang.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Rāhula merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

637 Rāhula adalah putera tunggal Sang Buddha, dilahirkan pada hari yang sama ketika ayahnya meninggalkan istana untuk mencari pencerahan. Pada usia tujuh tahun ia ditahbiskam menjadi seorang samaṇera oleh YM. Sāriputta pada peristiwa kunjungan pertama Sang Buddha ke Kapilavatthu setelah pencerahanNya. Sang Buddha menyatakannya sebagai siswa terunggul di antara para siswa yang menyukai latihan. Menurut MA, khotbah ini diajarkan kepada Rāhula ketika ia berumur tujuh tahun, dengan demikian tidak lama setelah penahbisannya. Pada MN 147 ia mencapai Kearahantaan setelah mendengarkan khotbah dari Sang Buddha tentang pengembangan pandangan terang.

638 Mengakui perbuatan salah demikian dan menjalankan pengendalian di masa depan mengarah pada perkembangan dalam disiplin Para Mulia. Baca MN 65.13

639 Akan tetapi, pada bagian ini, frasa “maka engkau harus mengakui perbuatan melalui jasmani itu ... dan menceritakannya” diganti menjadi: “maka engkau harus merasa terpukul, malu, dan jijik oleh perbuatan pikiran itu. Setelah menjadi terpukul, malu, dan jijik oleh perbuatan pikiran itu ...” Penggantian ini dibuat karena pikiran-pikiran tidak bermanfaat, tidak seperti pelanggaran jasmani dan ucapan, tidak memerlukan pengakuan sebagai cara untuk terbebas dari kesalahan. Baik Horner dalam MLS maupun Ñm dalam Ms tidak memasukkan variasi ini.

62 Mahārāhulovāda Sutta: Khotbah Panjang Nasihat kepada Rāhula

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[640] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Yang Mulia Rāhula juga [421] merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā.

3. Kemudian Sang Bhagavā melihat ke belakang dan berkata kepada Yang Mulia Rāhula sebagai berikut:[641] "Rāhula, segala jenis bentuk materi apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semua bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan milikku.'"

"Hanya bentuk materi, Bhagavā? Hanya bentuk materi, Yang Sempurna?"

"Bentuk materi, Rāhula, dan perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran."

4. Kemudian Yang Mulia Rāhula merenungkan sebagai berikut: "Siapakah yang ingin pergi ke pemukiman untuk menerima dana makanan hari ini ketika secara pribadi dinasihati oleh Sang

Bhagavā?" Demikianlah ia berbalik dan duduk di bawah sebatang pohon, duduk bersila, menegakkan badan, dan menegakkan perhatian di depannya.

5. Yang Mulia Sāriputta melihatnya duduk di sana dan berkata kepadanya sebagai berikut: "Rāhula, kembangkanlah perhatian pada pernafasan. Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, maka itu akan berbuah besar dan bermanfaat besar."[642]

6. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Rahula bangkit dari meditasinya dan menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Bhagavā:

7. "Yang Mulia, bagaimanakah perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, sehingga berbuah besar dan bermanfaat besar?"

(EMPAT UNSUR UTAMA)

8. "Rāhula,[643] apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, memadati, dan dilekati, yaitu, rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, isi perut, tinja, atau apapun yang lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, memadati, dan dilekati: ini disebut unsur tanah internal. Sekarang baik unsur tanah internal maupun unsur tanah eksternal adalah unsur tanah. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' [422] Ketika seseorang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, maka ia menjadi kecewa dengan unsur tanah dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur tanah itu.

9. "Apakah, Rahula, unsur air? Unsur air dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur air internal? Apapun yang

internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati; yaitu cairan empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati: ini disebut unsur air internal. Sekarang baik unsur air internal maupun unsur air eksternal adalah unsur air. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur air dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur air.

10. "Apakah, Rāhula, unsur api? Unsur api dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur api internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati; yaitu yang dengannya seseorang menjadi hangat, menua, dan terhabiskan, dan yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap sepenuhnya dicerna, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati: ini disebut unsur api internal. Sekarang baik unsur api internal maupun unsur api eksternal adalah unsur api. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur api dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur api.

11. "Apakah, Rāhula, unsur udara? Unsur udara dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur udara internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati; yaitu udara yang naik ke atas, udara yang turun ke bawah, udara dalam perut, udara dalam usus, udara yang mengalir melalui bagian-bagian tubuh, nafas masuk, nafas keluar, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati: ini disebut unsur udara internal. Sekarang

baik unsur udara internal maupun unsur udara eksternal adalah unsur udara. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ [423] Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur angin dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur udara.

12. “Apakah, Rāhula, unsur ruang?[644] Unsur ruang dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur ruang internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati, yaitu, lubang telinga, lubang hidung, pintu mulut, dan [rongga] di mana apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap tertelan, dan di mana benda-benda itu terkumpul, dan di mana benda-benda itu keluar dari bawah, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati: ini disebut unsur ruang internal. Sekarang baik unsur ruang internal maupun unsur ruang eksternal adalah unsur ruang. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur ruang dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur ruang.

13. “Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.[645] Seperti halnya orang-orang membuang benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah ke tanah, dan tanah tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.

14. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana. Seperti halnya orang-orang mencuci benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah di dalam air, dan air tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, [424] Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.

15. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana. Seperti halnya orang-orang membakar benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah, dan api tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.

16. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana. Seperti halnya udara meniup benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah, dan udara tidak menolak,

malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.

17. “Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana. Seperti halnya ruang yang tidak terbentuk di manapun juga, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan menetap di sana.

18. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada cinta kasih; karena jika engkau mengembangkan meditasi pada cinta kasih, maka segala permusuhan akan ditinggalkan.

19. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada belas kasih; karena jika engkau mengembangkan meditasi pada belas kasih, maka segala kekejaman akan ditinggalkan.

20. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada kegembiraan altruistik; karena jika engkau mengembangkan meditasi pada kegembiraan altruistik, maka segala ketidak-puasan akan ditinggalkan.

21. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada keseimbangan; karena jika engkau mengembangkan meditasi pada keseimbangan, maka segala penolakan akan ditinggalkan.

22. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada kejijikan; karena jika engkau mengembangkan meditasi pada kejijikan, maka segala nafsu akan ditinggalkan.

23. “Rāhula, kembangkanlah meditasi pada persepsi ketidak-kekalan; [425] karena jika engkau mengembangkan meditasi

pada persepsi ketidak-kekalan, maka keangkuhan ‘aku’ akan ditinggalkan.

24. “Rāhula, kembangkanlah meditasi perhatian pada pernafasan. Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, maka itu akan berbuah besar dan bermanfaat besar. Dan bagaimanakah perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih, sehingga berbuah besar dan bermanfaat besar?

25. “Di sini, Rāhula, seorang bhikkhu, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, duduk; setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya, dengan penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.[646]

26. “Menarik nafas panjang, ia memahami: ‘Aku menarik nafas panjang’; atau mengembuskan nafas panjang, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas panjang.’ Menarik nafas pendek, ia memahami: ‘Aku menarik nafas pendek’; atau mengembuskan nafas pendek, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas pendek.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami keseluruhan tubuh’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami keseluruhan tubuh.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan jasmani’; Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani.’

27. “Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami sukacita’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami sukacita.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami kenikmatan’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami kenikmatan.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami bentukan pikiran’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami bentukan pikiran.’ Ia

berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan pikiran.'

28. "Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami pikiran.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan menggembirakan pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menggembirakan pikiran.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengonsentrasikan pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengonsentrasikan pikiran.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan membebaskan pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan membebaskan pikiran.'

29. "Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan peluruhan'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan peluruhan.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan lenyapnya'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan lenyapnya.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan pelepasan'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan pelepasan.'

30. "Rāhula, itu adalah bagaimana perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, sehingga berbuah besar dan bermanfaat besar. Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, [426] maka bahkan

nafas masuk dan nafas keluar terakhir dapat diketahui pada saat lenyapnya, bukan tidak diketahui."[647]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Rāhula merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

640 Menurut MA, khotbah ini diajarkan kepada Rāhula ketika ia berumur delapan belas tahun, dengan tujuan untuk menghalau keinginan yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Khotbah pendek nasihat kepada Rāhula adalah MN 147.

641 MA: Sewaktu Rāhula mengikuti Sang Buddha, ia memperhatikan dengan penuh kekaguman pada kesempurnaan fisik Sang Guru dan berpikir bahwa ia sendiri juga berpenampilan serupa, dengan pikiran: "Aku juga tampan seperti ayahku Sang Bhagavā. Bentuk Sang Buddha sungguh indah dan demikian pula denganku." Sang Buddha membaca pikiran Rāhula dan memutuskan untuk menasihatinya seketika, sebelum pikiran-pikiran tidak berguna itu mengarahkannya pada kesulitan yang lebih jauh lagi. Demikianlah Sang Buddha membingkai nasihatnya dalam hal perenungan jasmani sebagai bukan diri juga tidak memiliki diri.

642 MA: YM. Sāriputta, guru Rāhula, memberikan nasihat ini kepada Rāhula tanpa menyadari bahwa Rāhula telah diberikan instruksi meditasi berbeda oleh Sang Buddha. Ia terkecoh oleh posisi Rāhula yang duduk bersila dan berpikir bahwa Rāhula sedang berlatih perhatian pada pernafasan.

643 MA: Sang Buddha di sini menjelaskan meditasi pada empat unsur utama dan bukannya perhatian pada pernafasan dengan tujuan untuk menghalau kemelekatan Rāhula pada jasmani, yang belum dilenyapkan melalui instruksi singkat tentang ketanpa-akuan bentuk materi. Baca n.329 untuk penjelasan kata yang memerlukan komentar.

644 Ruang (*ākāsa)* bukanlah unsur materi utama tetapi dikelompokkan dalam bentuk materi turunan (*upādā-rūpa).*

645 MA: Paragraf ini (§13-17) diajarkan untuk menunjukkan kualitas ketidak-membeda-bedakan (*tādibhāva).*

646 Untuk penjelasan atas kata yang tidak jelas dalam empat tetrad pertama tentang perhatian pada pernafasan ini (§26), baca nn.140-142. Kata-kata yang memerlukan penjelasan dalam tiga

tetrad berikutnya akan dijelaskan dalam catatan pada MN 118, *Ānāpānasati Sutta*..

647 Yaitu, meditator meninggal dunia dengan tenang, dengan penuh perhatian dan sadar.

63 Cūḷamālunkya Sutta:
Khotbah Pendek kepada Mālunkyāputta

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, sewaktu Yang Mulia Mālunkyāputta sedang sendirian dalam meditasi, buah pikiran berikut ini muncul dalam pikirannya:

"Pandangan-pandangan spekulatif ini telah dibiarkan tidak dijelaskan oleh Sang Bhagavā, dikesampingkan dan ditolak oleh Beliau, yaitu: 'dunia adalah abadi' dan 'dunia adalah tidak abadi'; 'dunia adalah terbatas' dan 'dunia adalah tidak terbatas'; 'jiwa adalah sama dengan badan' dan 'jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya'; dan 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' dan 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Sang Bhagavā tidak menyatakan hal-hal ini kepadaku, dan aku tidak menyetujui dan menerima fakta bahwa Beliau tidak menyatakan ini kepadaku, maka aku akan mendatangi Sang Bhagavā dan menanyakan kepadaNya makna dari hal ini. Jika Ia menyatakan kepadaku apakah 'dunia adalah abadi' atau 'dunia adalah tidak abadi' … atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,' maka aku akan menjalani kehidupan suci di bawah Beliau; jika Ia tidak menyatakan hal-hal ini kepadaku, maka aku akan meninggalkan latihan ini dan kembali kepada kehidupan rendah." [427]

3. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Mālunkyāputta bangkit dari meditasinya dan menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Di sini, Yang Mulia, sewaktu aku sendirian dalam meditasi, buah pikiran berikut ini muncul dalam pikiranku: 'Pandangan-pandangan spekulatif ini telah dibiarkan tidak dijelaskan oleh Sang Bhagavā … jika Ia tidak menyatakan hal-hal ini kepadaku, maka aku akan meninggalkan latihan ini dan kembali kepada kehidupan rendah.' Jika Sang Bhagavā mengetahui 'dunia adalah abadi,' maka sudilah Bhagavā menyatakannya kepadaku 'dunia adalah abadi'; jika Sang Bhagavā mengetahui 'dunia adalah tidak abadi,' maka sudilah Bhagavā menyatakannya kepadaku 'dunia adalah tidak abadi.' Jika Sang Bhagavā tidak mengetahui apakah 'dunia adalah abadi' atau 'dunia adalah tidak abadi,' maka adalah suatu keterus-terangan bagi seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat untuk mengatakan: 'aku tidak tahu, aku tidak melihat.'

"Jika Sang Bhagavā mengetahui 'dunia adalah terbatas,' … 'dunia adalah tidak terbatas,' … 'jiwa adalah sama dengan badan,' … 'jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya,' … 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' [428] … 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' … Jika Sang Bhagavā mengetahui 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian,' maka sudilah Bhagavā menyatakannya kepadaku; jika Sang Bhagavā mengetahui 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,' maka sudilah Bhagavā menyatakannya kepadaku. Jika Sang Bhagavā tidak mengetahui apakah 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,' maka adalah suatu keterus-terangan bagi seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat untuk mengatakan: 'aku tidak tahu, aku tidak melihat.'

4. “Bagaimanakah, Mālunkyāputta, pernahkah Aku mengatakan kepadamu: ‘Marilah, Mālunkyāputta, jalanilah kehidupan suci di bawahKu dan Aku akan menyatakan kepadamu “dunia adalah abadi” … atau “Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian”’?” – “Tidak, Yang Mulia.” – “Pernahkah engkau mengatakan kepadaKu: ‘Aku akan menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā, dan Sang Bhagavā akan menyatakan kepadaku “dunia adalah abadi” … atau “Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian”’?” – “Tidak, Yang Mulia.” – “Kalau begitu, orang sesat, siapakah engkau dan apakah yang akan engkau tinggalkan?

5. “Jika siapapun mengatakan sebagai berikut: ‘aku tidak akan menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā hingga Sang Bhagavā menyatakan kepadaku “dunia adalah abadi” … atau “Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,”’ [429] hal itu masih tetap tidak akan dinyatakan oleh Sang Bhagavā dan sementara itu orang itu akan mati. Misalkan, Mālunkyāputta, seseorang terluka oleh anak panah beracun, dan teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, membawa seorang ahli bedah untuk merawatnya. Orang itu berkata: ‘aku tidak akan membiarkan ahli bedah ini mencabut anak panah ini hingga aku mengetahui apakah orang yang melukaiku adalah seorang mulia atau seorang brahmana atau seorang pedagang atau seorang pekerja.’ Dan ia mengatakan: ‘aku tidak akan membiarkan ahli bedah ini mencabut anak panah ini hingga aku mengetahui nama dan suku dari orang yang melukaiku; … hingga aku mengetahui apakah orang yang melukaiku tinggi atau pendek atau sedang; … hingga aku mengetahui apakah orang yang melukaiku berkulit gelap atau cokelat atau keemasan; … hingga aku mengetahui apakah orang yang melukaiku hidup di desa atau pemukiman atau kota apa; … hingga aku mengetahui apakah busur yang melukaiku adalah sebuah busur panjang atau busur silang; … hingga aku

mengetahui apakah tali busur yang melukaiku terbuat dari serat atau buluh atau urat atau rami atau kulit kayu; … hingga aku mengetahui apakah tangkai anak panah itu adalah alami atau buatan; … hingga aku mengetahui dari bulu apakah tangkai anak panah yang melukaiku itu dipasangkan – apakah dari burung nasar atau burung bangau atau burung elang atau burung merak atau burung jangkung; … hingga aku mengetahui dengan urat jenis apakah tangkai anak panah itu diikat – apakah urat sapi atau kerbau atau rusa atau monyet; … hingga aku mengetahui jenis mata anak panah apakah yang melukaiku – apakah berpaku atau berpisau atau melengkung atau berduri atau bergigi-anak-sapi atau berbentuk-tombak.' [430]

"Semua ini masih tetap tidak akan diketahui oleh orang itu dan sementara itu orang itu akan mati. Demikian pula, Mālunkyāputta, jika siapapun mengatakan sebagai berikut: 'aku tidak akan menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā hingga Sang Bhagavā menyatakan kepadaku "dunia adalah abadi" … atau "Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian," hal itu masih tetap tidak akan dinyatakan oleh Sang Bhagavā dan sementara itu orang itu akan mati.

6. "Mālunkyāputta, jika ada pandangan 'dunia adalah abadi,' maka kehidupan suci tidak dapat dijalani; dan jika ada pandangan 'dunia adalah tidak abadi,' maka kehidupan suci tidak dapat dijalani. Apakah pandangan 'dunia adalah abadi' atau pandangan 'dunia adalah tidak abadi' ada atau tidak ada, kelahiran tetap ada, penuaan tetap ada, kematian tetap ada, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tetap ada, yang hancurnya hal-hal itu Aku ajarkan di sini dan saat ini.

"Jika ada pandangan 'dunia adalah terbatas,' … ' dunia adalah tidak terbatas,' … 'jiwa adalah sama dengan badan,' … 'jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya,' … 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' … 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' maka kehidupan suci tidak dapat dijalani …

[431] Jika ada pandangan ‘Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian,’ maka kehidupan suci tidak dapat dijalani; dan jika ada pandangan ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,’ maka kehidupan suci tidak dapat dijalani. Apakah ada pandangan ‘Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian’ atau pandangan ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian,’ kelahiran tetap ada, penuaan tetap ada, kematian tetap ada, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tetap ada, yang hancurnya hal-hal itu Aku ajarkan di sini dan saat ini.

7. “Oleh karena itu, Mālunkyāputta, ingatlah apa yang Kubiarkan tidak dinyatakan sebagai tidak dinyatakan, dan ingatlah apa yang telah dinyatakan olehKu sebagai dinyatakan. Dan apakah yang Kubiarkan tidak dinyatakan? ‘Dunia adalah abadi’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Dunia adalah tidak abadi’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Dunia adalah terbatas’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Dunia adalah tidak terbatas’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Jiwa adalah sama dengan badan’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ’Jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Sang Tathāgata ada setelah kematian’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan. ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian’ – telah Kubiarkan tidak dinyatakan.

8. “Mengapakah Aku membiarkan hal-hal itu tidak dinyatakan? Karena tidak bermanfaat, bukan bagian dari dasar-dasar kehidupan suci, tidak menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Itulah sebabnya mengapa Aku membiarkannya tidak dinyatakan.

9. “Dan apakah yang telah Kunyatakan? ‘Ini adalah penderitaan’ – Aku telah nyatakan. ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’ – Aku telah nyatakan. ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’ – Aku telah nyatakan. ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan’ – Aku telah nyatakan.

10. “Mengapakah Aku menyatakannya? Karena bermanfaat, menjadi bagian dari dasar-dasar kehidupan suci, menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Itulah sebabnya mengapa Aku menyatakannya.

“Oleh karena itu, Mālunkyāputta, [432] ingatlah apa yang Kubiarkan tidak dinyatakan sebagai tidak dinyatakan, dan ingatlah apa yang telah dinyatakan olehKu sebagai dinyatakan.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Mālunkyāputta merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.[648]

---

648 Mereka yang selalu bertanya-tanya tentang nasib bhikkhu yang nyaris meninggalkan Sang Buddha demi memuaskan keingin-tahuan metafisikanya akan gembira setelah mengetahui bahwa dalam usia tuanya Mālunkyāputta menerima khotbah singkat tentang enam landasan indria dari Sang Buddha, pergi memasuki keterasingan meditasi, dan mencapai Kearahantaan . Baca SN 35:95/iv.72-76. Syair-syairnya terdapat pada Thag 399-404 dan 794-817.

64 Mahāmālunkya Sutta:
Khotbah Panjang kepada Mālunkyāputta

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," – mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, apakah kalian ingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang Kuajarkan?"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mālunkyāputta menjawab: "Yang Mulia, aku ingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang diajarkan oleh Sang Bhagavā."[649]

"Tetapi, Mālunkyāputta, dalam cara bagaimanakah engkau mengingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang Kuajarkan?"

"Yang Mulia, Aku ingat pandangan identitas sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Aku ingat keragu-raguan sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Aku ingat keterikatan pada ritual dan upacara sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Aku ingat keinginan indria sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Aku ingat permusuhan sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Dengan cara inilah, Yang Mulia, aku mengingat kelima belenggu yang lebih rendah ini sebagaimana diajarkan oleh Sang Bhagavā."

3. “Mālunkyāputta, dari siapakah engkau mengingat bahwa Aku telah mengajarkan kelima belenggu yang lebih rendah dalam cara itu?[650] Tidakkah para pengembara sekte lain akan membantahmu dengan perumpamaan bayi? Karena seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘identitas,’ [433] jadi bagaimana mungkin pandangan identitas muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas terdapat dalam dirinya.[651] Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘ajaran,’[652] jadi bagaimana mungkin keragu-raguan terhadap ajaran muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan terdapat dalam dirinya. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘ritual,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada ritual dan upacara muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada ritual dan upacara terdapat dalam dirinya. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘kenikmatan indria,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada keinginan indria muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada nafsu indria terdapat dalam dirinya. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘makhluk-makhluk,’ jadi bagaimana mungkin permusuhan terhadap makhluk-makhluk muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada permusuhan terdapat dalam dirinya. Tidakkah para pengembara sekte lain akan membantahmu dengan perumpamaan bayi ini?”

4. Kemudian, Yang Mulia Ānanda berkata: “Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Sang Bhagavā mengajarkan kelima belenggu yang lebih rendah. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya.”

"Maka dengarkanlah, Ānanda, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab.

Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

5. "Di sini, Ānanda, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh pandangan identitas, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari pandangan identitas yang telah muncul; dan ketika pandangan identitas itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah. Ia berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh keragu-raguan … oleh keterikatan pada ritual dan upacara .. oleh nafsu indria [434] … oleh permusuhan, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari permusuhan yang telah muncul; dan ketika permusuhan itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah.

6. "Seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh pandangan identitas; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari pandangan identitas yang telah muncul, dan pandangan identitas bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas ditinggalkan olehnya.[653] Ia berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh keragu-raguan … oleh keterikatan pada ritual dan upacara … oleh nafsu indria … oleh permusuhan; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri

dari permusuhan yang telah muncul, dan permusuhan bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada permusuhan ditinggalkan olehnya.

7. "Terdapat jalan, Ānanda, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; bahwa siapapun tanpa mengandalkan jalan itu, tanpa mengandalkan cara itu, dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu – ini adalah tidak mungkin. Seperti halnya jika ada sebatang pohon yang memiliki inti kayu, tidaklah mungkin bagi siapapun untuk dapat memotong inti kayunya tanpa memotong kulit dan kayu lunaknya, demikian pula, terdapat jalan … ini adalah tidak mungkin.

"Terdapat jalan, Ānanda, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; [435] bahwa seseorang, dengan mengandalkan jalan itu, dengan mengandalkan cara itu. Dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu – ini adalah mungkin. Seperti halnya jika ada sebatang pohon yang memiliki inti kayu, adalah mungkin bagi seseorang untuk dapat memotong inti kayunya dengan memotong kulit dan kayu lunaknya, demikian pula, terdapat jalan … ini adalah mungkin.

8. "Misalkan, Ānanda, sungai Gangga penuh dengan air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya, dan kemudian seorang lemah datang dengan berpikir: 'Dengan berenang menyeberang menggunakan tanganku, aku akan sampai ke pantai seberang sungai Gangga ini dengan selamat'; namun ia tidak mampu sampai ke seberang dengan selamat. Demikian pula, ketika Dhamma diajarkan kepada seseorang demi lenyapnya personalitas, jika pikirannya tidak masuk ke dalamnya dan tidak memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan, maka ia dapat dianggap seperti orang lemah itu.

"Misalkan, Ānanda, sungai Gangga penuh dengan air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya, dan kemudian seorang kuat datang dengan berpikir: 'Dengan berenang menyeberang menggunakan tanganku, aku akan sampai ke pantai seberang sungai Gangga ini dengan selamat'; dan ia mampu sampai ke seberang dengan selamat. Demikian pula, ketika Dhamma diajarkan kepada seseorang demi lenyapnya personalitas, jika pikirannya masuk ke dalamnya dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan, maka ia dapat dianggap seperti orang kuat itu.

9. "Dan apakah, Ānanda, jalan atau cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu? Di sini, dengan keterasingan dari perolehan,[654] dengan meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat, dengan sepenuhnya menenangkan kelembaman jasmani, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi itu sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri.[655] Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut [436] dan mengarahkannya kepada unsur tanpa-kematian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.'[656] Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu,[657] maka dengan hancurnya

kelima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

10-12. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan kesakitan juga bukan kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur tanpa-kematian ... Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

13. Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran,[658] ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur tanpa-kematian ... Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

14. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa

batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur tanpa-kematian ... Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

15. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi itu sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur tanpa-kematian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, [437] maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu."

16. "Yang Mulia, jika ini adalah jalan atau cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah, maka bagaimanakah beberapa bhikkhu di sini [dikatakan] mencapai

kebebasan pikiran dan beberapa [dikatakan] mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan?"

"Perbedaannya di sini, Ānanda, adalah dalam indria-indria mereka, Aku katakan."[659]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

649 Kelima belenggu yang lebih rendah (*orambhāgiyāni saṁyojanāni)* disebut demikian karena mengarah menuju kelahiran kembali di alam indria. Belenggu-belenggu ini dilenyapkan sepenuhnya hanya oleh yang-tidak-kembali.

650 MA: Akan muncul pertanyaan: "Ketika Sang Buddha bertanya tentang belenggu-belenggu dan Bhikkhu itu menjawab dalam hal belenggu-belenggu, mengapa Sang Buddha mengkritik jawabannya?"Alasannya adalah karena Mālunkyāputta menganut pandangan bahwa seseorang terbelenggu oleh kekotoran hanya pada saat ketika kekotoran itu menyerangnya, sementara pada saat lainnya tidak terbelenggu oleh kekotoran. Sang Buddha mengatakan itu untuk menunjukkan kesalahan dalam pandangannya.

651 *Anuseti tvev'assa sakkāyadiṭṭhānusayo.* Mengenai *anusaya* atau kecenderungan tersembunyi, baca n.473. Dalam komentar kekotoran dibedakan saat muncul di tiga tingkat: tingkat *anusaya,* di mana kekotoran menetap hanya sebagai watak tersembunyi dalam batin; tingkat *pariyuṭṭhāna,* di mana kekotoran muncul untuk menguasai dan memperbudak pikiran (dirujuk dalam §5 dari khotbah ini); dan tingkat *vitikkama*, di mana kekotoran memotivasi perbuatan jasmani dan ucapan yang tidak bermanfaat. Inti dari kritikan Sang Buddha adalah bahwa belenggu-belenggu, bahkan ketika tidak muncul secara aktif, namun terus ada pada tingkat *anusaya* selama belum dilenyapkan melalui jalan lokuttara.

652 *Dhamma.* Ini juga dapat diterjemahkan "segala sesuatu."

653 MA: Belenggu dan kecenderungan tersembunyi secara prinsip bukanlah hal yang berbeda; sebaliknya, adalah kekotoran yang sama yang disebut belenggu dalam makna mengikat, dan kecenderungan tersembunyi dalam makna belum ditinggalkan.

654 *Upadhivivekā.* MA mengemas *upadhi* di sini sebagai lima utas kenikmatan indria. Walaupun ketiga klausul pertama dari pernyataan ini sepertinya mengungkapkan gagasan yang sama dengan dua klausul berikutnya, MṬ menunjukkan bahwa ini dimaksudkan untuk menunjukkan *cara* untuk mendapatkan kondisi "dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat."

655 Paragraf ini menunjukkan pengembangan pandangan terang (*vipassanā)* yang berdasarkan pada ketenangan (*samatha),* menggunakan jhāna yang dengannya praktik pandangan terang didasarkan sebagai objek perenungan pandangan terang. Baca MN 52.4 dan n.552. Di sini dua kata – tidak kekal dan kehancuran – menunjukkan karakteristik ketidak-kekalan; tiga kata – makhluk asing, kehampaan, dan bukan-diri – menunjukkan karakteristik tanpa-diri; enam kata lainnya menunjukkan karakteristik penderitaan.

656 MA: Ia "mengalihkan pikirannya" dari kelima kelompok unsur kehidupan yang termasuk dalam jhāna, yang telah ia lihat dengan ditandai ketiga karakteristik. "Unsur tanpa-kematian" (*amatā dhātu)* adalah Nibbāna. Pertama "ia mengarahkan pikirannya pada Nibbāna" dengan kesadaran pandangan terang, setelah mendengarnya dipuji dan digambarkan sebagai "damai dan luhur," dan seterusnya. Kemudian, dengan jalan lokuttara, "ia mengarahkan pikirannya pada Nibbāna" dengan menjadikannya sebagai objek dan menembusnya sebagai yang damai dan luhur, dan seterusnya.

657 Baca n.553

658 Mengenai penghilangan pencapaian tanpa-materi yang ke empat, baca n.554.

659 MA: Di antara mereka yang maju melalui ketenangan, seorang bhikkhu yang menekankan pada keterpusatan pikiran – ia dikatakan mencapai kebebasan pikiran; yang lain menekankan pada kebijaksanaan – ia dikatakan mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan. Di antara mereka yang maju melalui pandangan terang, seorang yang menekankan pada kebijaksanaan – ia dikatakan mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan, yang lain yang menekankan pada keterpusatan pikiran - ia dikatakan mencapai kebebasan pikiran. Kedua siswa utama mencapai Kearahantaan dengan menekankan pada ketenangan dan

pandangan terang, tetapi YM. Sāriputta menjadi seorang yang mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan dan YM. Mahā Moggallāna menjadi seorang yang mencapai kebebasan pikiran. Demikianlah alasan (bagi perbedaan sebutan) adalah perbedaan dalam indria-indria mereka, yaitu, antara keunggulan indria konsentrasi dan indria kebijaksanaan.

65 Bhaddāli Sutta:
Kepada Bhaddāli

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," – mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku makan satu kali sehari. Dengan melakukan demikian, Aku bebas dari penyakit dan penderitaan, dan Aku menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman.[660] Marilah, para bhikkhu, makanlah satu kali sehari. Dengan melakukan demikian, kalian juga akan bebas dari penyakit dan penderitaan, dan kalian akan menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman."

3. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Bhaddāli berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Aku tidak mau makan satu kali sehari; karena jika aku melakukan demikian, aku akan merasa cemas dan khawatir akan hal itu."[661]

"Kalau begitu, Bhaddāli, makanlah pada satu bagian di sana di mana engkau diundang dan bawalah pulang satu bagian untuk dimakan. Dengan memakan demikian, [438] engkau akan memelihara tubuhmu."

"Yang Mulia, Aku tidak mau makan dengan cara itu juga; karena jika aku melakukan demikian, aku akan merasa cemas dan khawatir akan hal itu."[662]

4. Kemudian, ketika aturan latihan ini ditetapkan oleh Sang Bhagavā,[663] ketika Sangha para bhikkhu sedang menjalani latihan, Yang Mulia Bhaddāli menyatakan penolakannya [untuk mematuhi peraturan]. Kemudian Yang Mulia Bhaddāli tidak menghadap Sang Bhagavā selama tiga bulan [masa vassa], seperti yang terjadi pada seseorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

5. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang terlibat dalam pembuatan jubah untuk Sang Bhagavā, dengan berpikir: "Setelah jubah ini selesai, di akhir tiga bulan [masa vassa], Sang Bhagavā akan melakukan pengembaraan."

6. Kemudian Yang Mulia Bhaddāli mendatangi para bhikkhu itu dan saling bertukar sapa dengan mereka, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia duduk di satu sisi. Ketika ia telah melakukan hal itu, mereka berkata kepadanya: "Teman Bhaddāli, jubah ini dibuat untuk Sang Bhagavā. Setelah jubah ini selesai, di akhir tiga bulan [masa vassa], Sang Bhagavā akan melakukan pengembaraan. Mohon, teman Bhaddāli, perhatikanlah nasihat ini. Jangan biarkan hal ini mempersulitmu kelak."

7. "Baik, teman-teman," ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan oleh Sang Bhagavā, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, aku menyatakan penolakanku [untuk mematuhi peraturan]. Yang Mulia, sudilah Yang Mulia memaafkan pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di masa depan."

8. "Tentu saja, Bhaddāli, suatu pelanggaran menguasaimu, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan olehKu, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, engkau menyatakan penolakanmu [untuk mematuhi peraturan].

9. “Bhaddāli, situasi ini tidak engkau sadari: ‘Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī, dan Sang Bhagavā akan mengenalku sebagai berikut: “Bhikkhu bernama Bhaddāli ini adalah seorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”’ Situasi ini tidak engkau sadari.

“Juga, situasi ini tidak engkau sadari: ‘Banyak [439] bhikkhu telah menetap di Sāvatthī selama masa vassa, dan mereka juga akan mengenalku sebagai berikut: “Bhikkhu bernama Bhaddāli ini adalah seorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”’ Situasi ini juga tidak engkau sadari.

“Juga, situasi ini tidak engkau sadari: ‘Banyak bhikkhunī telah menetap di Sāvatthī selama masa vassa, dan mereka juga akan mengenalku sebagai berikut: “Bhikkhu bernama Bhaddāli ini adalah seorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”’ Situasi ini juga tidak engkau sadari.

“Juga, situasi ini tidak engkau sadari: ‘Banyak umat awam laki-laki ... banyak umat awam perempuan sedang menetap di Sāvatthī, dan mereka juga akan mengenalku sebagai berikut: “Bhikkhu bernama Bhaddāli ini adalah seorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”’ Situasi ini juga tidak engkau sadari.

“Juga, situasi ini tidak engkau sadari: ‘Banyak petapa dan brahmana sekte lain telah menetap di Sāvatthī selama masa vassa, dan mereka juga akan mengenalku sebagai berikut: “Bhikkhu bernama Bhaddāli ini, seorang siswa senior dari Petapa Gotama adalah seorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”’ Situasi ini juga tidak engkau sadari.

10. “Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan oleh Sang Bhagavā, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, aku menyatakan penolakanku [untuk mematuhi peraturan]. Yang Mulia, sudilah Yang Mulia memaafkan

pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di masa depan."

"Tentu saja, Bhaddāli, suatu pelanggaran menguasaimu, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan olehKu, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, engkau menyatakan penolakanmu untuk mematuhi peraturan.

11. "Bagaimana menurutmu, Bhaddāli? Misalkan seorang bhikkhu di sini adalah seorang yang terbebaskan-dalam-kedua-cara,[664] dan Aku berkata kepadanya: 'Mari, bhikkhu, jadilah papan bagiKu untuk menyeberangi lumpur.' Akankah ia menyeberang sendiri,[665] atau akankah ia melakukan sebaliknya, atau akankah ia mengatakan 'Tidak'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Bhaddāli? Misalkan seorang bhikkhu di sini adalah seorang yang terbebaskan-melalui-kebijaksanaan ... seorang saksi-tubuh ... seorang yang-mencapai-pandangan ... seorang yang-terbebaskan-melalui-keyakinan ... seorang pengikut-Dhamma ... seorang pengikut-keyakinan, dan Aku berkata kepadanya: 'Mari, bhikkhu, jadilah papan bagiKu untuk menyeberangi lumpur.' Akankah ia menyeberang sendiri, atau akankah ia melakukan sebaliknya, atau akankah ia mengatakan 'Tidak'?"

"Tidak, Yang Mulia."

12. "Bagaimana menurutmu, Bhaddāli? Apakah engkau pada saat itu adalah seorang yang terbebaskan-dalam-kedua-cara atau [440] seorang yang terbebaskan-melalui-kebijaksanaan atau seorang saksi-tubuh atau seorang yang-mencapai-pandangan atau seorang yang-terbebaskan-melalui-keyakinan atau seorang pengikut-Dhamma atau seorang pengikut-keyakinan?"

"Bukan, Yang Mulia."

"Bhaddāli, pada saat itu tidakkah engkau kosong, hampa, dan keliru?"

13. "Benar, Yang Mulia. Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan oleh Sang Bhagavā, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, aku menyatakan penolakanku untuk mematuhi peraturan. Yang Mulia, sudilah Yang Mulia memaafkan pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di masa depan."

"Tentu saja, Bhaddāli, suatu pelanggaran menguasaimu, seperti seorang dungu, bingung, dan bodoh, ketika suatu peraturan latihan ditetapkan olehKu, ketika Sangha para bhikkhu menjalani latihan, engkau menyatakan penolakanmu untuk mematuhi peraturan. Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu seperti demikian dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka kami memaafkan engkau; karena adalah kemajuan dalam Disiplin Yang-Mulia ketika seseorang melihat pelanggaran seperti demikian dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma dengan menjalani pengendalian di masa depan.

14. "Di sini, Bhaddāli, seorang bhikkhu tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru. Ia merenungkan sebagai berikut: 'Misalkan aku pergi ke tempat tinggal terpencil: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, pekuburan, belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami – mungkin aku dapat mencapai kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.' Ia pergi ke tempat-tempat tinggal tersebut. Sewaktu ia menetap di sana dengan terasing demikian, Sang Guru mencelanya, teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci yang telah melakukan penyelidikan mencelanya, para dewa mencelanya, dan ia mencela dirinya sendiri. Karena dicela demikian oleh Sang Guru, oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci, oleh para dewa, dan oleh dirinya sendiri, ia tidak mencapai kondisi melampaui manusia, tidak mencapai keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.

Mengapakah? Itu adalah bagaimana seseorang yang tidak memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

15. "Di sini, Bhaddāli, seorang bhikkhu memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru. Ia merenungkan sebagai berikut: 'Misalkan aku pergi ke tempat tinggal terpencil: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, pekuburan, belantara, [441] ruang terbuka, tumpukan jerami – mungkin aku dapat mencapai kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.' Ia pergi ke tempat-tempat tinggal tersebut. Sewaktu ia menetap di sana dengan terasing demikian, Sang Guru tidak mencelanya, teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci yang telah melakukan penyelidikan tidak mencelanya, para dewa tidak mencelanya, dan ia tidak mencela dirinya sendiri. Karena tidak dicela demikian oleh Sang Guru, oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci, oleh para dewa, dan oleh dirinya sendiri, ia mencapai kondisi melampaui manusia, mencapai keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.

16. "Dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Mengapakah? Itu adalah bagaimana seseorang yang memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

17. "Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... Mengapakah? Itu adalah bagaimana seseorang yang memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

18. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni dan cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau ... (*seperti pada Sutta 51, §24)* ... Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Mengapakah? Itu adalah bagaimana [442] seseorang yang memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

19 “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni dan cerah ... mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk … (*seperti pada Sutta 51, §25)* ... Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Mengapakah? Itu adalah bagaimana seseorang yang memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.

20. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni dan cerah … mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’ … (*seperti pada Sutta 51, §26)* ... ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

21. “Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’ Mengapakah? Itu adalah bagaimana seseorang yang memenuhi latihan dalam Pengajaran Sang Guru.”

22. Kemudian Yang Mulia Bhaddāli bertanya: "Yang Mulia, apakah penyebab, apakah alasan, mengapa mereka mengambil tindakan pada seorang bhikkhu di sini dengan berulang-ulang menegurnya? Apakah penyebab, apakah alasan, mengapa mereka tidak mengambil tindakan pada seorang bhikkhu di sini dengan berulang-ulang menegurnya?"

23. "Di sini, Bhaddāli, seorang bhikkhu adalah seorang pelanggar peraturan yang melanggar peraturan secara rutin dengan banyak pelanggaran. Ketika ia dikoreksi oleh para bhikkhu, ia berbicara berputar-putar, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan ketergangguan, kebencian, dan ketidak-senangan; ia tidak melanjutkan dengan benar, ia tidak menurut, ia tidak membersihkan diri, ia tidak mengatakan: 'Aku akan bertindak sedemikian sehingga Sangha puas.' [443] Para bhikkhu, dengan mempertimbangkan hal ini, berpikir: 'Baik sekali jika para mulia memeriksa bhikkhu ini sedemikian sehingga jalannya perkara terhadapnya tidak diselesaikan terlalu cepat.' Dan para bhikkhu memeriksa bhikkhu ini sedemikian sehingga jalannya perkara terhadapnya tidak diselesaikan terlalu cepat.

24. "Tetapi di sini seorang bhikkhu adalah seorang pelanggar peraturan yang melanggar peraturan secara rutin dengan banyak pelanggaran. Ketika ia dikoreksi oleh para bhikkhu, ia tidak berbicara berputar-putar, tidak mengalihkan pembicaraan, dan tidak menunjukkan ketergangguan, kebencian, dan ketidak-senangan; ia melanjutkan dengan benar, ia menurut, ia membersihkan diri, ia mengatakan: 'Aku akan bertindak sedemikian sehingga Sangha puas.' Para bhikkhu, dengan mempertimbangkan hal ini, berpikir: 'Baik sekali jika para mulia memeriksa bhikkhu ini sedemikian sehingga jalannya perkara terhadapnya diselesaikan dengan cepat.' Dan para bhikkhu memeriksa bhikkhu ini sedemikian sehingga jalannya perkara terhadapnya diselesaikan dengan cepat.

25. "Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang pelanggar peraturan yang melanggar peraturan secara tidak sengaja dengan sedikit pelanggaran. Ketika ia dikoreksi oleh para bhikkhu, ia berbicara berputar-putar …(*ulangi bagian §23 sampai akhir*) … Dan para bhikkhu memeriksa bhikkhu ini sedemikian [444] sehingga jalannya perkara terhadapnya tidak diselesaikan terlalu cepat.

26. "Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang pelanggar peraturan yang melanggar peraturan secara tidak sengaja dengan sedikit pelanggaran. Ketika ia dikoreksi oleh para bhikkhu, ia tidak berbicara berputar-putar …(*ulangi bagian §24 sampai akhir*) … Dan para bhikkhu memeriksa bhikkhu ini sedemikian sehingga jalannya perkara terhadapnya diselesaikan dengan cepat.

27. "Di sini seorang bhikkhu maju selangkah dalam keyakinan dan cinta kasih.[666] Dalam hal ini para bhikkhu mempertimbangkan sebagai berikut: 'Teman-teman, bhikkhu ini maju selangkah dalam keyakinan dan cinta kasih. Jangan sampai ia kehilangan kemajuan dalam keyakinan dan cinta kasih itu, seperti yang akan terjadi jika kita berulang-ulang menegurnya.' Misalkan seseorang hanya memiliki satu mata; maka teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan menjaga matanya, dengan berpikir: 'Jangan sampai ia kehilangan mata satu-satunya.' Demikian pula, seorang bhikkhu maju selangkah dalam keyakinan dan cinta kasih … Jangan sampai ia kehilangan kemajuan dalam keyakinan dan cinta kasih itu, seperti yang akan terjadi jika kita berulang-ulang menegurnya.

28. "Ini adalah penyebab, ini adalah alasan, mengapa mereka mengambil tindakan terhadap para bhikkhu di sini dengan berulang-ulang menegurnya. Ini adalah penyebab, ini adalah alasan, mengapa mereka tidak mengambil tindakan pada seorang bhikkhu di sini dengan berulang-ulang menegurnya."

29. "Yang Mulia, apakah penyebab, apakah alasan, mengapa sebelumnya terdapat [445] lebih sedikit aturan latihan dan lebih

banyak bhikkhu yang mencapai pengetahuan akhir? Apakah penyebab, apakah alasan, mengapa sekarang terdapat lebih banyak aturan latihan dan lebih sedikit bhikkhu yang mencapai pengetahuan akhir?"

30. "Demikianlah, Bhaddāli. Ketika makhluk-makhluk merosot dan Dhamma sejati memudar, maka terdapat lebih banyak aturan latihan dan lebih sedikit bhikkhu yang mencapai pengetahuan akhir. Sang Guru tidak menetapkan aturan latihan untuk para siswa hingga hal-hal tertentu yang menjadi landasan bagi noda-noda terbentuk di sini di dalam Sangha;[667] tetapi ketika hal-hal tertentu yang menjadi landasan bagi noda-noda telah terbentuk di sini di dalam Sangha, maka Sang Guru menetapkan aturan latihan bagi para siswa untuk menghalau hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda.

31. "Hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda tidak terbentuk di sini di dalam Sangha hingga Sangha telah membesar; tetapi ketika Sangha telah membesar, maka hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda terbentuk di sini di dalam Sangha, dan kemudian Sang Guru menetapkan aturan latihan bagi para siswa untuk menghalau hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda. Hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda tidak terbentuk di sini di dalam Sangha hingga Sangha telah mencapai puncak perolehan duniawi ... puncak kemasyhuran ... banyak belajar ... kemasyhuran karena telah lama berdiri; tetapi ketika Sangha telah mencapai kemasyhuran karena telah lama berdiri, maka hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda terbentuk di sini di dalam Sangha, dan kemudian Sang Guru menetapkan aturan latihan bagi para siswa untuk menghalau hal-hal tersebut yang menjadi landasan bagi noda-noda.

32. "Beberapa kali engkau hadir, Bhaddāli, ketika Aku mengajarkan penjelasan Dhamma melalui perumpamaan kuda

muda dari keturunan murni. Ingatkah engkau akan hal itu, Bhaddāli?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Karena alasan apakah?"

"Yang Mulia, aku telah lama menjadi seorang yang tidak memenuhi latihan di dalam Pengajaran Sang Guru."

"Itu bukan sebab satu-satunya atau alasan satu-satunya. Tetapi, dengan pikiranKu melingkupi pikiranmu, aku telah tahu sejak lama sebagai berikut: 'Ketika Aku sedang mengajarkan Dhamma, orang sesat ini tidak menyimak, tidak memperhatikan, tidak mencurahkan segenap pikirannya, tidak mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh.' Namun, Bhaddāli, Aku akan tetap mengajarkan kepadamu penjelasan Dhamma melalui perumpamaan kuda muda dari keturunan murni. Dengarkan dan perhatikanlah [446] pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia." Yang Mulia Bhaddāli menjawab.

Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

33. "Bhaddāli, misalkan seorang pelatih kuda yang cerdas memperoleh seekor kuda muda dari keturunan murni yang baik. Pertama-tama ia membuatnya terbiasa mengenakan tali kekang. Sewaktu kuda muda itu dibiasakan mengenakan tali kekang, karena ia melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, ia memperlihatkan perlawanan, menggeliat, dan memberontak, namun melalui pengulangan terus-menerus dan latihan secara bertahap, ia menjadi tenang dalam tindakan tersebut.[668]

"Ketika kuda muda itu telah menjadi tenang dalam tindakan itu, sang pelatih kuda lebih jauh membuatnya terbiasa mengenakan perlengkapan kuda. Sewaktu kuda muda itu dibiasakan mengenakan perlengkapan kuda, karena ia melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, ia memperlihatkan perlawanan, menggeliat, dan memberontak,

namun melalui pengulangan terus-menerus dan latihan secara bertahap, ia menjadi tenang dalam tindakan tersebut.

"Ketika kuda muda itu telah menjadi tenang dalam tindakan itu, sang pelatih kuda lebih jauh membuatnya terlatih dalam melangkah, dalam berlari berputar, dalam mengangkat kedua kaki depannya, dalam menderap, dalam menyerang, dalam kualitas-kualitas kerajaan, dalam budaya kerajaan, dalam kecepatan tertinggi, dalam ketangkasan tertinggi, dalam kelembutan tertinggi. Sewaktu kuda muda itu dibiasakan melakukan hal-hal ini, karena ia melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, ia memperlihatkan perlawanan, menggeliat, dan memberontak, namun melalui pengulangan terus-menerus dan latihan secara bertahap, ia menjadi tenang dalam tindakan tersebut.

"Ketika kuda muda itu telah menjadi tenang dalam tindakan-tindakan itu, sang pelatih kuda lebih jauh menghadiahinya dengan pijatan dan perawatan. Ketika seekor kuda muda jantan dari keturunan murni memiliki sepuluh faktor ini, ia layak menjadi milik raja, layak melayani raja, dan dianggap sebagai salah satu faktor seorang raja.

34. "Demikian pula, Bhaddāli, ketika seorang bhikkhu memiliki sepuluh kualitas, ia layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang menanam jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah sepuluh ini? Di sini, Bhaddāli, seorang bhikkhu memiliki pandangan benar seorang yang melampaui latihan,[669] kehendak benar seorang yang melampaui latihan, ucapan benar seorang yang melampaui latihan, perbuatan benar seorang yang melampaui latihan, penghidupan benar seorang yang melampaui latihan, usaha benar seorang yang melampaui latihan, [447] perhatian benar seorang yang melampaui latihan, konsentrasi benar seorang yang melampaui latihan, pengetahuan benar seorang yang melampaui latihan, dan kebebasan benar seorang

yang melampaui latihan.[670] Ketika seorang bhikkhu memiliki sepuluh kualitas, ia layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang menanam jasa yang tiada taranya di dunia."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Bhaddāli merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

660 Ini merujuk pada praktik Sang Buddha dalam hal makan satu kali sehari, hanya sebelum siang. Menurut Pātimokkha, para bhikkhu dilarang makan dari tengah hari hingga fajar keesokan harinya, walaupun praktik makan satu kali sehari dianjurkan, namun bukan keharusan.

661 MA: Ia menjadi cemas dan khawatir apakah ia mampu menjalani kehidupan suci selama seumur hidupnya.

662 Kecemasannya tetap ada karena ia masih harus menyelesaikan makanan yang tersisa sebelum tengah hari.

663 Ini adalah peraturan yang melarang makan di luar batas waktu yang selayaknya. Baca Vin Pāc 37/iv.35.

664 Ketujuh kata yang digunakan dalam bagian ini mewakili tujuh kelompok individu mulia. Dijelaskan pada MN 70.14-21.

665 Baik Ñm maupun Horner menganggap *sankameyya* di sini berarti bahwa bhikkhu itu membuat dirinya menjadi papan, yaitu, berbaring di atas lumpur. Akan tetapi, ini berlawanan dengan jawaban negatif Bhaddāli. Dengan demikian sepertinya lebih tepat menganggap kata kerja ini berarti bahwa ia menyeberang sendiri (seperti makna literal kata kerja itu), dalam mengabaikan perintah Sang Buddha. MA menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak akan pernah memberikan perintah seperti itu kepada para siswaNya, tetapi hanya mengatakan ini untuk menekankan sikap keras kepala Bhaddāli.

666 MA: Ia memelihara dirinya dengan keyakinan duniawi dan cinta kasih duniawi terhadap penahbis dan gurunya. Karena para bhikkhu lain membantunya, ia bertahan dalam kehidupan tanpa rumah dan mungkin akhirnya menjadi seorang bhikkhu besar yang mencapai pengetahuan langsung.

667 Paragraf ini merujuk pada prinsip pasti bahwa Sang Buddha tidak menetapkan aturan latihan hingga sebuah kasus muncul yang memerlukan penetapan aturan latihan yang sesuai. Baca Vin Pār 1/iii.9-10.

668 *Tasmiṁ ṭhāne parinibbāyati.* Kata kerja yang digunakan di sini adalah bentuk verbal dari *parinibbāna,* dan mungkin secara literal, walaupun salah, diterjemahkan, "Ia mencapai Nibbāna akhir dalam perbuatan itu."

669 "Seorang yang melampaui latihan" (*asekha)* adalah seorang Arahant. MA menjelaskann kesepuluh faktor ini adalah unsur-unsur dari buah Kearahantaan.

670 Pengetahuan benar (*sammā ñāṇa)* adalah pengetahuan yang berhubungan dengan buah Kearahantaan , kebebasan benar (*sammā vimutti)* adalah kebebasan Arahant dari segala kekotoran.

66 Laṭukikopama Sutta: Perumpamaan Burung Puyuh

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri orang-orang Anguttarāpa di mana terdapat sebuah pemukiman bernama Āpaṇa.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Āpaṇa untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Āpaṇa dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke suatu hutan untuk melewatkan hari. Setelah memasuki hutan, Beliau duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari.

3. Pada pagi hari itu, Yang Mulia Udāyin merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia juga pergi ke Āpaṇa untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah menerima dana makanan di Āpaṇa dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia pergi ke hutan yang sama untuk melewatkan hari. Setelah memasuki hutan, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari.

4. Kemudian, sewaktu Yang Mulia Udāyin sedang sendirian dalam meditasi, buah pikiran berikut ini muncul dalam pikirannya: “Betapa banyaknya kondisi menyakitkan yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya kondisi menyenangkan yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami! Betapa banyaknya kondisi tidak bermanfaat yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya

kondisi bermanfaat yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami!"

5. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Udāyin bangkit dari meditasinya, pergi menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi [448] dan berkata kepada Beliau:

6. "Di sini, Yang Mulia, sewaktu aku sedang sendirian dalam meditasi, buah pikiran berikut ini muncul dalam pikiranku: 'Betapa banyaknya kondisi menyakitkan yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! … Betapa banyaknya kondisi bermanfaat yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami!' Yang Mulia, sebelumnya kami terbiasa makan di malam hari, di pagi hari, dan sepanjang siang hari di luar waktu selayaknya. Kemudian ada suatu kejadian ketika Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Para bhikkhu, tinggalkanlah makan di siang hari, yang adalah di luar waktu yang selayaknya.'[671] Yang Mulia, aku kecewa dan sedih, dengan pikiran: 'Para perumah-tangga yang berkeyakinan memberikan berbagai jenis makanan kepada kami selama siang hari di luar waktu selayaknya, namun Sang Bhagavā memberitahukan kepada kami untuk meninggalkannya, Yang Sempurna memberitahukan kepada kami untuk melepaskannya.' Demi cinta kasih dan penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan karena malu dan takut akan pelanggaran, kami meninggalkan makan di siang hari, yang di luar waktu selayaknya.

"Kemudian kami hanya makan di malam hari dan di pagi hari. Kemudian ada suatu kejadian ketika Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Para bhikkhu, tinggalkanlah makan di malam hari, yang adalah di luar waktu yang selayaknya.' Yang Mulia, aku kecewa dan sedih, dengan pikiran: 'Sang Bhagavā memberitahukan kami untuk meninggalkan makan dua kali kami yang lebih mewah, Yang Sempurna memberitahukan kami agar meninggalkannya.' Suatu

ketika, Yang Mulia, seseorang telah memperoleh sop di siang hari dan ia berkata: ‘Sisihkanlah itu dan kita akan memakannya bersama pada malam hari.’ [Hampir] semua makanan dipersiapkan pada malam hari, sedikit pada siang hari. Demi cinta kasih dan penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan karena malu dan takut akan pelanggaran, kami meninggalkan makan di malam hari, yang di luar waktu selayaknya.

“Pernah terjadi, Yang Mulia, para bhikkhu itu mengembara untuk menerima dana di malam hari yang gelap gulita telah terperosok ke lubang kakus, jatuh ke saluran air kotor, menabrak semak berduri, dan menabrak sapi yang sedang tertidur; mereka telah bertemu dengan para penjahat yang telah melakukan kejahatan dan yang sedang merencanakan kejahatan, dan mereka digoda secara seksual oleh perempuan-perempuan. Suatu ketika, Yang Mulia, aku sedang berjalan untuk menerima dana makanan di malam yang gelap gulita. Seorang perempuan yang sedang mencuci panci melihatku melalui cahaya kilat halilintar dan ia berteriak ketakutan: ‘Kasihanilah aku, setan telah datang padaku!’ Aku memberitahunya: ‘Saudari, aku bukan setan, aku adalah seorang bhikkhu [449] yang sedang mengumpulkan dana makanan.’ – ‘Maka, engkau adalah seorang bhikkhu yang ibu dan ayahnya telah mati![672] Lebih baik, bhikkhu, engkau membelah perutmu dengan pisau daging yang tajam daripada berkeliaran mencari dana makanan demi perutmu di malam yang gelap gulita ini!’ Yang Mulia, ketika aku teringat hal itu aku berpikir: ‘Betapa banyaknya kondisi menyakitkan yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya kondisi menyenangkan yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami! Betapa banyaknya kondisi tidak bermanfaat yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya kondisi bermanfaat yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami!’”

7. “Demikian pula, Udāyin, terdapat orang-orang sesat di sini yang, ketika Aku mengatakan: ‘Tinggalkan ini,’ mengatakan: ‘Apalah hal kecil dan remeh seperti ini? Petapa ini terlalu cerewet!’ Dan mereka tidak meninggalkan hal itu dan mereka menunjukkan sikap tidak sopan terhadapKu serta terhadap para bhikkhu lain yang menyukai latihan. Bagi mereka hal itu menjadi tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan menjadi gandar yang tebal.

8. “Misalkan, Udāyin, seekor burung puyuh terjebak oleh tanaman rambat kering dan karenanya dapat mengakibatkan luka, tertangkap, atau kematian. Sekarang misalkan seseorang berkata: ‘Tanaman rambat kering yang menjebak burung puyuh itu yang dapat mengakibatkan luka, tertangkap, atau kematian, baginya adalah tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.’ Apakah ia berkata dengan benar?”

“Tidak, Yang Mulia. Karena bagi burung puyuh itu tanaman rambat kering yang mengikatnya dan dapat mengakibatkan luka, tertangkap, atau kematian, baginya adalah tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan gandar yang tebal.”

“Demikian pula, Udāyin, terdapat orang-orang sesat di sini yang, ketika Aku mengatakan: ‘Tinggalkan ini’ ... tidak meninggalkan hal itu dan mereka menunjukkan sikap tidak sopan terhadapKu serta terhadap para bhikkhu lain yang menyukai latihan. Bagi mereka hal itu menjadi tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan menjadi gandar yang tebal.

9. “Udāyin, terdapat anggota keluarga tertentu di sini yang, [450] ketika Aku mengatakan: ‘Tinggalkan ini,’ mengatakan: ‘Apalah hal kecil dan remeh seperti ini yang harus ditinggalkan, Sang Bhagavā memberitahukan kepada kita untuk meninggalkan, Yang Sempurna memberitahukan kepada kita untuk melepaskan.’ Namun mereka meninggalkannya dan tidak memperlihatkan sikap tidak sopan terhadapKu atau terhadap para bhikkhu lain yang menyukai latihan. Setelah meninggalkannya, mereka hidup dengan nyaman, tenang, hidup

dari pemberian orang lain, dengan pikiran [terasing] seperti rusa liar. Bagi mereka hal tersebut menjadi tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.

10. “Misalkan, Udāyin, seekor gajah besar dengan gading sepanjang tiang kereta, dewasa dalam posturnya, dari keturunan yang baik, dan terbiasa dalam pertempuran, terikat dengan tali kulit yang kuat, tetapi hanya dengan sedikit menggerakkan badannya ia dapat memutuskan dan menghancurkan tali itu dan kemudian pergi ke manapun yang ia sukai. Sekarang misalkan seseorang berkata: ‘Tali kulit yang kuat itu yang mengikat gajah besar itu ... baginya adalah tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan gandar yang tebal.’ Apakah ia berkata dengan benar?”

“Tidak, Yang Mulia. Tali kulit yang kuat itu yang mengikat gajah besar itu, yang hanya dengan sedikit menggerakkan badannya ia dapat memutuskan dan menghancurkan tali itu dan kemudian pergi ke manapun yang ia sukai, baginya adalah tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.”

“Demikian pula, Udāyin, terdapat anggota keluarga tertentu di sini yang, ketika Aku mengatakan: ‘Tinggalkan ini’ … meninggalkannya dan tidak memperlihatkan sikap tidak sopan terhadapKu atau terhadap para bhikkhu lain yang menyukai latihan. Setelah meninggalkannya, mereka hidup dengan nyaman, tenang, hidup dari pemberian orang lain, dengan pikiran [terasing] seperti rusa liar. Bagi mereka hal tersebut menjadi tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.

11. “Misalkan, Udāyin, ada seseorang yang miskin, melarat, tidak punya uang, dan ia memiliki sebuah pondok bobrok yang terbuka bagi burung-burung gagak, bukan jenis terbaik, dan satu ranjang kayu, bukan jenis terbaik, [451] dan beberapa biji-bijian dan benih labu dalam pot, bukan jenis terbaik, dan seorang istri yang kurus, bukan jenis terbaik. Ia melihat seorang bhikkhu di halaman vihara sedang duduk di bawah keteduhan sebatang pohon, tangan dan kakinya tercuci bersih setelah memakan

makanan lezat, menekuni pikiran yang lebih tinggi. Ia mungkin berpikir: 'Betapa menyenangkannya kondisi petapa itu! Betapa sehatnya kondisi petapa itu! Seandainya aku dapat mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah!' Tetapi karena tidak mampu meninggalkan sebuah pondok bobrok yang terbuka bagi burung-burung gagak, bukan jenis terbaik, dan satu ranjang kayu, bukan jenis terbaik, dan beberapa biji-bijian dan benih labu dalam pot, bukan jenis terbaik, dan istrinya yang kurus, bukan jenis terbaik, maka ia tidak mampu mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Sekarang misalkan seseorang berkata: 'Tali yang mengikat orang itu sehingga ia tidak dapat meninggalkan sebuah pondok bobrok … dan istrinya yang kurus, bukan jenis terbaik, maka ia tidak mampu mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah – baginya adalah adalah tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.' Apakah orang itu berkata dengan benar?"

"Tidak, Yang Mulia. Tali yang mengikat orang itu sehingga ia tidak dapat meninggalkan sebuah pondok bobrok … dan istrinya yang kurus, bukan jenis terbaik, maka ia tidak mampu mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah – baginya hal-hal tersebut adalah tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan gandar yang tebal."

"Demikian pula, Udāyin, terdapat orang-orang sesat di sini yang, ketika Aku mengatakan: 'Tinggalkan ini' ... tidak meninggalkan hal itu dan mereka menunjukkan sikap tidak sopan terhadapKu serta terhadap para bhikkhu lain yang menyukai

latihan. Bagi mereka hal itu menjadi tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan menjadi gandar yang tebal.

12. "Misalkan, Udāyin, ada seorang perumah-tangga kaya atau putera perumah-tangga kaya, [452] dengan banyak harta dan kekayaan, dengan banyak batangan emas, banyak lumbung, banyak ladang, banyak tanah, banyak istri, dan banyak budak laki-laki dan perempuan. Ia melihat seorang bhikkhu di halaman vihara sedang duduk di bawah keteduhan sebatang pohon, tangan dan kakinya tercuci bersih setelah memakan makanan lezat, menekuni pikiran yang lebih tinggi. Ia mungkin berpikir: 'Betapa menyenangkannya kondisi petapa itu! Betapa sehatnya kondisi petapa itu! Seandainya aku dapat mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah!' Dan karena mampu meninggalkan banyak batangan emasnya, banyak lumbungnya, banyak ladangnya, banyak tanahnya, banyak istrinya, dan banyak budaknya laki-laki dan perempuan, maka ia mampu mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Sekarang misalkan seseorang berkata: 'Tali yang mengikat orang itu sehingga ia dapat meninggalkan batangan emasnya … banyak budaknya laki-laki dan perempuan, dan mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah – baginya hal-hal tersebut adalah tali pengikat yang kuat, kokoh, tidak lapuk dan gandar yang tebal.' Apakah orang itu berkata dengan benar?"

"Tidak, Yang Mulia. Tali yang mengikat orang itu sehingga ia dapat meninggalkan batangan emasnya … banyak budaknya laki-laki dan perempuan, dan mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –

baginya hal-hal tersebut adalah tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti."

"Demikian pula, Udāyin, terdapat anggota keluarga tertentu di sini yang, ketika Aku mengatakan: 'Tinggalkan ini' … meninggalkannya dan tidak memperlihatkan sikap tidak sopan terhadapku atau terhadap para bhikkhu lain yang menyukai latihan. [453] Setelah meninggalkannya, mereka hidup dengan nyaman, tenang, hidup dari pemberian orang lain, dengan pikiran [terasing] seperti rusa liar. Bagi mereka hal tersebut menjadi tali pengikat yang lunak, lemah, lapuk dan tanpa inti.

13. "Udāyin, terdapat empat jenis orang yang ada di dunia ini. Apakah empat ini?[673]

14. "Di sini, Udāyin, seseorang mempraktikkan jalan untuk meninggalkan perolehan, untuk melepaskan perolehan.[674] Ketika ia mempraktikkan jalan itu, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan perolehan menyerangnya. Ia menerimanya; ia tidak meninggalkannya, tidak melenyapkannya, tidak menyingkirkannya, dan tidak memusnahkannya. Orang demikian Kusebut terbelenggu, bukan tidak terbelenggu. Mengapakah? Karena Aku telah mengetahui keberagaman tertentu dari indria-indra dalam diri orang ini.

15. "Di sini, Udāyin, seseorang mempraktikkan jalan untuk meninggalkan perolehan, untuk melepaskan perolehan. Ketika ia mempraktikkan jalan itu, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan perolehan menyerangnya. Ia tidak menerimanya; ia meninggalkannya, melenyapkannya, menyingkirkannya, dan memusnahkannya. Orang demikian juga Kusebut terbelenggu, bukan tidak terbelenggu. Mengapakah? Karena Aku telah mengetahui keberagaman tertentu dari indria-indria dalam diri orang ini.[675]

16. "Di sini, Udāyin, seseorang mempraktikkan jalan untuk meninggalkan perolehan, untuk melepaskan perolehan. Ketika ia mempraktikkan jalan itu, ingatan dan kehendak yang

berhubungan dengan perolehan kadang-kadang menyerangnya karena lemahnya perhatian. Perhatiannya mungkin lambat muncul, tetapi ia dengan cepat meninggalkannya, melenyapkannya, menyingkirkannya, dan memusnahkannya.[676] Seperti halnya seseorang meneteskan dua atau tiga tetes air di atas lempengan besi yang dipanaskan sepanjang hari, jatuhnya tetesan air itu mungkin lambat namun air itu akan dengan cepat menguap dan lenyap. Demikian pula, di sini seseorang mempraktikkan jalan … Perhatiannya mungkin lambat muncul, tetapi ia dengan cepat meninggalkannya, melenyapkannya, menyingkirkannya, dan memusnahkannya. Orang demikian juga Kusebut terbelenggu, bukan tidak terbelenggu. [454] Mengapakah? Karena Aku telah mengetahui keberagaman tertentu dari indria-indria dalam diri orang ini.

17. "Di sini, Udāyin, seseorang, setelah memahami bahwa perolehan adalah akar penderitaan, melepaskan dirinya dari perolehan dan terbebaskan dalam hancurnya perolehan. Orang demikian Kusebut tidak terbelenggu, bukan terbelenggu.[677] Mengapakah? Karena Aku telah mengetahui keberagaman tertentu dari indria-indria dalam diri orang ini.

18. "Ada, Udāyin, lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

19. "Sekarang, Udāyin, kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima utas kenikmatan indria ini disebut kenikmatan indria – kenikmatan yang kotor, kenikmatan yang kasar, kenikmatan yang tidak mulia. Aku

katakan bahwa jenis kenikmatan ini tidak boleh dikejar, bahwa jenis kenikmatan ini tidak boleh dikembangkan, bahwa jenis kenikmatan ini tidak boleh dilatih, bahwa jenis kenikmatan ini seharusnya ditakuti.

20. "Di sini, Udāyin, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Dengan meluruhnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat …

21. "Ini disebut kebahagiaan pelepasan keduniawian, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan.[678] Aku katakan bahwa jenis kenikmatan ini harus dikejar, bahwa jenis kenikmatan ini harus dikembangkan, bahwa jenis kenikmatan ini harus dilatih, bahwa jenis kenikmatan ini seharusnya tidak ditakuti.

22. "Di sini, Udāyin, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Sekarang ini, Aku katakan, adalah bagian dari yang dapat mengganggu.[679] Dan apakah di sana yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu? Awal pikiran dan kelangsungan pikiran yang belum lenyap di sana, itu adalah apa yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu.

23. "Di sini, Udāyin, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Sekarang ini, Aku katakan, adalah bagian dari yang dapat mengganggu. Dan apakah di sana yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu? Sukacita dan kenikmatan yang belum lenyap di sana, itu adalah apa yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu.

24. "Di sini, Udāyin, dengan meluruhnya sukacita ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Sekarang ini, Aku katakan, adalah bagian dari yang dapat mengganggu. Dan apakah di sana yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu? [455] Kenikmatan keseimbangan yang belum lenyap di sana, itu adalah apa yang menjadi bagian dari yang dapat mengganggu.

25. "Di sini, Udāyin, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... Sekarang ini, Aku katakan, adalah bagian dari yang tidak mengganggu.

26. "Di sini, Udāyin, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Itu, Aku katakan, belum cukup.[680] Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

27. "Di sini, Udāyin, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

28. "Di sini, Udāyin, dengan meluruhnya sukacita ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

29. "Di sini, Udāyin, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

30. "Di sini, Udāyin, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-

perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa ‘ruang adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

31. “Di sini, Udāyin, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

32. “Di sini, Udāyin, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

33. “Di sini, Udāyin, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. [456] Itu melampaui sebelumnya. Tetapi itu juga, Aku katakan, belum cukup. Tinggalkanlah, Aku katakan; lampauilah, Aku katakan. Dan apakah yang melampauinya?

34. “Di sini, Udāyin, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.[681] Itu melampaui sebelumnya. Demikianlah Aku mengatakan tentang meninggalkan bahkan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Apakah engkau melihat, Udāyin, belenggu apapun, kecil atau besar, yang pelepasannya tidak Aku katakan?”

“Tidak, Yang Mulia.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Udāyin merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

671 Dari paragraf ini dan paragraf berikutnya, sepertinya Sang Buddha membatasi waktu makan yang diperbolehkan bagi para bhikkhu dalam dua tahap berturut-turut, pertama melarang hanya makan sore dan memperbolehkan makan malam. Akan tetapi, dalam kisah latar belakang dalam Vinaya dari Pāc 37 (Vin iv.85) tidak disebutkan larangan berturut-turut ini. Sebaliknya, teks sepertinya menganggapnya sebagai suatu pengetahuan umum bahwa para bhikkhu tidak boleh mengonsumsi makanan setelah lewat tengah hari, dan ini menunjukkan bahwa Sang Buddha menetapkan peraturan yang melarang makan tidak pada waktunya dengan satu kelompok pernyataan yang berlaku untuk semua makanan setelah lewat tengah hari.

672 Ucapan ini adalah dalam bentuk yang sepertinya percakapan Pali. MA menjelaskan: jika ibu dan ayah seseorang masih hidup, mereka akan memberikan berbagai makanan kepada putera mereka dan memberikan tempat untuk tidur, dan dengan demikian ia tidak perlu berkeliling mencari makanan di malam hari.

673 MA: Sang Buddha mengangkat ajaran ini untuk menganalisa orang yang meninggalkan apa yang telah diberitahukan untuk ditinggalkan (§9) ke dalam empat jenis individu berbeda.

674 *Upadhi.* MA mengemas: Untuk meninggalkan empat jenis *upadhi* – kelompok-kelompok unsur kehidupan, kekotoran-kekotoran, bentukan-bentukan kehendak, dan utas-utas kenikmatan indria (*khandh'upadhi kiles'upadhi abhisankhār'upadhi kāmaguṇ'upadhi).*

675 MA: Orang biasa, pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali dapat termasuk dalam kelompok pertama (§14), yang-tidak-kembali karena ketagihan pada penjelmaan masih ada dalam dirinya dan dengan demikian kadang-kadang ia dapat menikmati pikiran-pikiran kenikmatan duniawi. Empat yang sama dapat digolongkan dalam kelompok ke dua (§15), orang biasa karena ia mungkin dapat menekan kekotoran yang telah muncul, membangkitkan kegigihan, mengembangkan pandangan terang, dan melenyapkan kekotoran dengan mencapai jalan lokuttara.

676 Jenis ini dibedakan dengan jenis sebelumnya hanya oleh kelambanannya dalam membangkitkan perhatian untuk meninggalkan kekotoran yang telah muncul.

677 Ini adalah Arahant, yang telah melenyapkan segala belenggu.

678 Di sini saya berbeda dengan Ñm dalam menerjemahkan *sukha* sebagai "kebahagiaan" dan bukan sebagai "kenikmatan" untuk menghindari frasa-frasa yang terdengar janggal yang dapat diakibatkan dari konsistensi yang kaku. MA menjelaskan jhāna-jhāna sebagai *nekkhammasukha* karena menghasilkan kebahagiaan dari meninggalkan kenikmatan indria; sebagai *pavivekasukha* karena menghasilkan kebahagiaan yang muncul dari keterasingan dari keramaian dan dari kekotoran; sebagai *upasamasukha* karena kebahagiaannya adalah bertujuan untuk menenangkan kekotoran; dan sebagai *sambodhasukha* karena kebahagiaannya adalah bertujuan untuk mencapai pencerahan. Jhāna-jhāna itu sendiri, tentu saja, bukanlah kondisi-kondisi pencerahan.

679 Semua kondisi pikiran di bawah jhāna ke empat dikelompokkan sebagai "yang dapat mengganggu" (*iñjita).* Jhāna ke empat dan semua kondisi yang lebih tinggi disebut "yang tidak mengganggu" (*aniñjita).* Baca n.1000.

680 MA: Tidaklah selayaknya untuk melekatinya dengan ketagihan, dan seseorang seharusnya tidak berhenti pada titik ini.

681 Lenyapnya persepsi dan perasaan bukan hanya sekedar satu pencapaian yang lebih tinggi dalam skala konsentrasi, melainkan di sini menyiratkan pengembangan pandangan terang penuh yang membawa menuju puncaknya dalam Kearahantaan.

67 Cātumā Sutta:
Di Cātumā

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Cātumā di hutan kemloko (*myrobalan,* penj.).

2. Pada saat itu lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Moggallāna datang ke Cātumā untuk menemui Sang Bhagavā. Sewaktu para bhikkhu tamu saling bertukar sapa dengan para bhikkhu tuan rumah, dan sedang mempersiapkan tempat-tempat tinggal dan menyimpan mangkuk-mangkuk dan jubah luar mereka, mereka sangat ribut dan gaduh.

3. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda sebagai berikut: "Ānanda, siapakah orang-orang yang ribut dan gaduh ini? Seseorang akan menganggap mereka adalah para nelayan yang sedang menjajakan ikan."[682]

"Yang Mulia, mereka adalah lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Moggallāna datang ke Cātumā untuk menemui Sang Bhagavā. Dan sewaktu para bhikkhu tamu saling bertukar sapa dengan para bhikkhu tuan rumah, dan sedang mempersiapkan tempat-tempat tinggal dan menyimpan mangkuk-mangkuk dan jubah luar mereka, mereka sangat ribut dan gaduh."

4. "Kalau begitu, Ānanda, beritahu para bhikkhu itu atas namaKu bahwa Sang Guru memanggil para mulia itu."

"Baik, Yang Mulia," ia menjawab, dan ia mendatangi para bhikkhu itu dan memberitahu mereka: "Sang Guru memanggil para mulia."

"Baik, teman," mereka [457] menjawab, dan mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Ketika mereka telah melakukan itu, Sang Bhagavā berkata kepada mereka: "Para bhikkhu, mengapa kalian begitu ribut dan gaduh? Seseorang akan menganggap kalian adalah para nelayan yang sedang menjajakan ikan."

"Yang Mulia, kami adalah lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Moggallāna, datang ke Cātumā untuk menemui Sang Bhagavā. Dan sewaktu kami, para bhikkhu tamu saling bertukar sapa dengan para bhikkhu tuan rumah, dan sedang mempersiapkan tempat-tempat tinggal dan menyimpan mangkuk-mangkuk dan jubah luar kami, kami sangat ribut dan gaduh."

5. "Pergilah, para bhikkhu, Aku membubarkan kalian. Kalian tidak boleh menetap di dekatKu."

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab, dan mereka bangkit dari duduk mereka, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanan mereka, mereka meletakkan barang-barang di tempat tinggal, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luar, mereka pergi.

6. Pada saat itu para Sakya di Cātumā sedang berkumpul di aula pertemuan mereka untuk suatu urusan. Dari jauh melihat kedatangan para bhikkhu, mereka mendatangi para bhikkhu itu dan bertanya: "Kemana kalian akan pergi, Para Mulia?"

"Teman-teman, Sangha para bhikkhu telah dibubarkan oleh Sang Bhagavā."

"Kalau begitu silahkan para mulia duduk sebentar. Mungkin kami mampu mengembalikan kepercayaanNya."

"Baik, teman-teman," mereka menjawab.

7. Kemudian para Sakya dari Cātumā mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan berkata:

"Yang Mulia, mohon Bhagavā bergembira di dalam Sangha para bhikkhu; Yang Mulia, mohon Bhagavā menyambut Sangha para bhikkhu; Yang Mulia, mohon Bhagavā membantu Sangha para bhikkhu saat ini seperti yang biasa Beliau lakukan di masa lalu. Yang Mulia, terdapat para bhikkhu baru di sini, baru saja meninggalkan keduniawian, baru saja mendatangi Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak berkesempatan untuk menemui Sang Bhagavā, maka mungkin akan terjadi perubahan atau peralihan dalam diri mereka. Yang Mulia, seperti halnya sebatang tunas muda yang tidak mendapatkan air maka akan terjadi perubahan dan peralihan pada tunas itu, demikian pula, Yang Mulia, terdapat [458] para bhikkhu baru di sini, baru saja meninggalkan keduniawian, baru saja mendatangi Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak berkesempatan untuk menemui Sang Bhagavā, maka mungkin akan terjadi perubahan atau peralihan dalam diri mereka. Yang Mulia, seperti halnya seekor anak sapi yang tidak melihat induknya maka akan terjadi perubahan dan peralihan dalam dirinya, demikian pula, Yang Mulia, terdapat para bhikkhu baru di sini, baru saja meninggalkan keduniawian, baru saja mendatangi Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak berkesempatan untuk menemui Sang Bhagavā, maka mungkin akan terjadi perubahan atau peralihan dalam diri mereka. Yang Mulia, mohon Bhagavā bergembira di dalam Sangha para bhikkhu; Yang Mulia, mohon Bhagavā menyambut Sangha para bhikkhu; Yang Mulia, mohon Bhagavā membantu Sangha para bhikkhu saat ini seperti yang biasa Beliau lakukan di masa lalu."

8. Kemudian dengan pikirannya Brahmā Sahampati[683] mengetahui pikiran Sang Bhagavā, maka secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya

yang terentang, ia lenyap dari alam Brahma dan muncul di hadapan Sang Bhagavā. Kemudian ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, ia berkata:

9. "Yang Mulia, mohon Bhagavā bergembira di dalam Sangha para bhikkhu; Yang Mulia, mohon Bhagavā menyambut Sangha para bhikkhu; ... (*seperti pada §7)* ... [459] seperti yang biasa Beliau lakukan di masa lalu."

10. Orang-orang Sakya dari Cātumā dan Brahmā Sahampati berhasil mengembalikan kepercayaan Sang Bhagavā dengan perumpamaan tunas dan anak sapi.

11. Kemudian Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Bangkitlah, teman-teman, ambil mangkuk dan jubah luar kalian. Kepercayaan Sang Bhagavā telah dipulihkan oleh orang-orang Sakya dari Cātumā dan Brahmā Sahampati dengan perumpamaan tunas dan anak sapi."

12. "Baik, teman," mereka menjawab dan, bangkit dari duduk mereka, dengan membawa mangkuk dan jubah luar, mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta: "Bagaimana menurutmu, Sāriputta, ketika Sangha para bhikkhu Kububarkan?"

"Yang Mulia, aku berpikir sebagai berikut: 'Sangha para bhikkhu telah dibubarkan oleh Sang Bhagavā. Sang Bhagavā sekarang akan berdiam dengan tidak melakukan apa-apa, menekuni kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini; dan kami juga sekarang akan berdiam dengan tidak melakukan apa-apa, menekuni kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini."

"Hentikan, Sāriputta, hentikan! Jangan engkau memunculkan pikiran seperti itu lagi."[684]

13. Kemudian Sang Bhagavā bertanya kepada Yang Mulia Mahā Moggallāna: "Bagaimana menurutmu, Moggallāna, ketika Sangha para bhikkhu Kububarkan?"

"Yang Mulia, aku berpikir sebagai berikut: 'Sangha para bhikkhu telah dibubarkan oleh Sang Bhagavā. Sang Bhagavā sekarang akan berdiam dengan tidak melakukan apa-apa, menekuni kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini. Sekarang Yang Mulia Sāriputta dan aku akan mengasuh Sangha para bhikkhu.'"

"Bagus, bagus, Moggallāna! Apakah Aku sendiri yang mengasuh Sangha para bhikkhu atau Sāriputta dan Moggallāna yang melakukannya."

14. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada empat jenis ketakutan ini yang muncul pada mereka yang masuk ke air.[685] Apakah empat ini? Yaitu: takut ombak, takut buaya, takut pusaran air, dan takut hiu. Ini adalah empat jenis ketakutan yang muncul pada mereka yang masuk ke air.

15. "Demikian pula, para bhikkhu, ada empat jenis ketakutan ini yang muncul pada mereka yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan Disiplin ini. Apakah [460] empat ini? Yaitu: takut ombak, takut buaya, takut pusaran air, dan takut hiu.

16. "Apakah, para bhikkhu, takut ombak? Di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Kemudian setelah ia meninggalkan

keduniawian demikian, teman-temannya dalam kehidupan suci menasihati dan memberikan instruksi kepadanya sebagai berikut: ‘Engkau harus berjalan maju dan mundur seperti ini; engkau harus melihat ke depan dan ke belakang seperti ini; engkau harus menekuk dan merentangkan bagian-bagian tubuh seperti ini; engkau harus mengenakan jubah luar bertambalan, mangkuk, dan jubah seperti ini.’ Kemudian ia berpikir: ‘Sebelumnya, ketika kami menjalani kehidupan rumah tangga, kami menasihati dan memberikan instruksi kepada orang lain, dan sekarang [para bhikkhu] ini, yang sepertinya dapat menjadi putera atau cucu kami, berpikir bahwa mereka dapat menasihati dan memberikan instruksi kepada kami.’ Dan demikianlah ia meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Ia disebut seorang yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah karena ia takut ombak. Sekarang ‘takut ombak’ adalah sebutan bagi kemarahan dan kekesalan.

17. “Apakah, para bhikkhu, takut buaya? Di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, merenungkan: ‘Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.’ Kemudian, setelah ia meninggalkan keduniawian demikian, teman-temannya dalam kehidupan suci menasihati dan memberikan instruksi kepadanya sebagai berikut: ‘Ini boleh dikonsumsi olehmu, ini tidak boleh dikonsumsi olehmu; ini boleh dimakan olehmu, ini tidak boleh dimakan olehmu; ini boleh dikecap olehmu, ini tidak boleh dikecap olehmu; ini boleh diminum olehmu, ini tidak boleh diminum olehmu.[686] Engkau boleh mengonsumsi apa yang diperbolehkan, engkau tidak boleh mengonsumsi apa yang tidak diperbolehkan; engkau boleh memakan apa yang diperbolehkan, engkau tidak boleh memakan

apa yang tidak diperbolehkan; engkau boleh mengecap apa yang diperbolehkan, engkau tidak boleh mengecap apa yang tidak diperbolehkan; engkau boleh meminum apa yang diperbolehkan, engkau tidak boleh meminum apa yang tidak diperbolehkan; engkau boleh makan dalam batas waktu yang selayaknya, engkau tidak boleh makan di luar batas waktu yang selayaknya; engkau boleh mengecap makanan dalam batas waktu yang selayaknya, engkau tidak boleh mengecap makanan di luar batas waktu yang selayaknya; engkau boleh minum dalam batas waktu yang selayaknya, engkau tidak boleh minum di luar batas waktu yang selayaknya.’[687] [461]

“Kemudian ia berpikir: ‘Sebelumnya, ketika kami menjalani kehidupan rumah tangga, kami mengonsumsi apa yang kami sukai dan tidak mengonsumsi apa yang tidak kami sukai; kami memakan apa yang kami sukai dan tidak memakan apa yang tidak kami sukai; kami mengecap apa yang kami sukai dan tidak mengecap apa yang tidak kami sukai; kami meminum apa yang kami sukai dan tidak meminum apa yang tidak kami sukai. Kami mengonsumsi apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan; kami memakan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan; kami mengecap apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan; kami meminum apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan. Kami mengonsumsi makanan di dalam batas waktu yang selayaknya dan di luar batas waktu yang selayaknya; kami memakan makanan di dalam batas waktu yang selayaknya dan di luar batas waktu yang selayaknya; kami mengecap makanan di dalam batas waktu yang selayaknya dan di luar batas waktu yang selayaknya; kami minum di dalam batas waktu yang selayaknya dan di luar batas waktu yang selayaknya. Sekarang, ketika para perumah-tangga yang berkeyakinan memberikan kepada kami berbagai jenis makanan-makanan baik selama siang hari di luar batas waktu yang selayaknya, sepertinya [para bhikkhu] ini mengenakan

berangus pada mulut kami.' Dan demikianlah ia meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Ia disebut seorang yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah karena ia takut buaya. Sekarang 'takut buaya' adalah sebutan bagi kerakusan.

18. "Apakah, para bhikkhu, takut pusaran air? Di sini seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Kemudian, setelah ia meninggalkan keduniawian demikian, pada pagi hari ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan dengan jasmaninya tidak terjaga, dengan ucapannya tidak terjaga, dengan perhatian tidak ditegakkan, dan dengan organ-organ indria tidak terkendali. Ia melihat seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga yang memiliki lima utas kenikmatan indria dan sedang menikmatinya. Kemudian ia berpikir: 'Sebelumnya, ketika kami menjalani kehidupan rumah tangga, kami memiliki lima utas kenikmatan indria dan menikmatinya. Keluargaku kaya; aku dapat menikmati kekayaan sekaligus melakukan kebajikan.' Dan demikianlah ia meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Ia disebut seorang yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah karena ia takut pusaran air. Sekarang 'takut pusaran air' adalah sebutan bagi kelima utas kenikmatan indria.

19. "Apakah, para bhikkhu, takut hiu? Di sini [462] seorang anggota keluarga meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, merenungkan: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan

kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.' Kemudian, setelah ia meninggalkan keduniawian demikian, pada pagi hari ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan dengan jasmaninya tidak terjaga, dengan ucapannya tidak terjaga, dengan perhatian tidak ditegakkan, dan dengan organ-organ indria tidak terkendali. Ia melihat seorang perempuan dengan kain yang minim, dengan pakaian yang minim. Ketika ia melihat seorang perempuan demikian, nafsu mempengaruhi pikirannya. Karena pikirannya telah terpengaruh nafsu, ia meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Ia disebut seorang yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah karena ia takut hiu. Sekarang 'takut hiu' adalah sebutan bagi perempuan.

20. "Para bhikkhu, ini adalah keempat jenis ketakutan yang muncul pada mereka yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan Disiplin ini."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

682 *Kevaṭṭā maññe macchavilope.* MA memberikan dua penjelasan: yang satu sesuai dengan terjemahan ini, yang lain menyiratkan "nelayan yang sedang mengangkut ikan."

683 Ini adalah Brahmā Sahampati yang memohon kepada Sang Buddha yang baru tercerahkan untuk mengajarkan Dhamma kepada dunia. Baca MN 26.20.

684 MA: Dalam hal ini YM. Sāriputta bersalah karena tidak menyadari tanggung-jawabnya, karena Sangha adalah tanggung jawab kedua siswa utama. Demikianlah Sang Buddha menegurnya tetapi memuji YM. Moggallāna, yang menyadari tanggung-jawabnya.

685 MA: Sang Buddha mengangkat ajaran ini untuk menunjukkan bahwa terdapat empat ketakutan (atau bahaya, *bhaya*) dalam Pengajaran ini. Mereka yang mampu mengatasi empat ketakutan ini akan maju dalam Pengajaran ini, yang lainnya tidak akan maju.

686 Pali menggunakan dua kata yang berbeda untuk menunjukkan jenis-jenis makanan yang berbeda: *khādaniya*, "makanan untuk dikonsumsi," termasuk semua jenis sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian, dan sebagainya; *bhojanīya,* "makanan untuk dimakan," termasuk makanan yang terbuat dari padi, daging, dan ikan. Makanan-makanan untuk dikecap (*sāyitabba)* termasuk kudapan ringan.

687 Batas waktu selayaknya adalah dari fajar hingga tengah hari, di luar itu hanya cairan yang boleh diminum.

68 Naḷakapāna Sutta:
Di Naḷakapāna

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Kosala di Naḷakapāna di Hutan Palāsa.

2. Pada saat itu banyak anggota keluarga terkenal telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di bawah Sang Bhagavā – Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, Yang Mulia Kimbila, Yang Mulia Bhagu, Yang Mulia Kuṇḍadhāna, Yang Mulia Revata, Yang Mulia Ānanda, dan anggota keluarga terkenal lainnya.

3. Dan pada saat itu Sang Bhagavā [463] duduk di ruang terbuka dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu. Kemudian, dengan merujuk pada anggota-anggota keluarga itu, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, anggota-anggota keluarga itu yang meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di bawahKu – apakah mereka bergembira di dalam kehidupan suci?"

Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu itu berdiam diri.

Untuk ke dua dan ke tiga kalinya, dengan merujuk pada anggota-anggota keluarga itu, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, anggota-anggota keluarga itu yang meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di

bawahKu – apakah mereka bergembira di dalam kehidupan suci?"

Untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya, para bhikkhu itu berdiam diri.

4. Kemudian Sang Bhagavā mempertimbangkan sebagai berikut: "Bagaimana jika Aku bertanya kepada anggota-anggota keluarga itu?"

Kemudian Beliau berkata kepada Yang Mulia Anuruddha sebagai berikut: "Anuruddha, apakah engkau bergembira di dalam kehidupan suci?"

"Tentu saja, Yang Mulia, kami bergembira di dalam kehidupan suci."

5. "Bagus, bagus, Anuruddha! Adalah selayaknya bagi kalian anggota-anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah untuk bergembira di dalam kehidupan suci. Karena kalian masih memiliki berkah kemudaan, pemuda-pemuda berambut hitam dalam masa utama kehidupan, kalian seharusnya dapat menikmati kenikmatan indria, namun kalian telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Bukan karena didesak oleh raja maka kalian meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, atau karena kalian didesak oleh para penjahat, atau karena berhutang, ketakutan, atau menginginkan penghidupan. Sebaliknya, bukankah kalian meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah setelah merenungkan sebagai berikut: 'Aku adalah korban kelahiran, penuaan, dan kematian, korban dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; Aku adalah korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan. Akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini pasti dapat diketahui.'?" – "Benar, Yang Mulia."

6. “Apa yang harus dilakukan, Anuruddha, oleh seorang anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian demikian? Selagi ia belum mencapai sukacita dan kenikmatan yang terasing dari kenikmatan indria dan terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau sesuatu yang lebih damai daripada itu,[688] maka ketamakan menyerang pikirannya dan menetap di sana, permusuhan menyerang pikirannya dan menetap di sana, kelambanan dan ketumpulan menyerang pikirannya dan menetap di sana, kegelisahan dan penyesalan menyerang pikirannya dan menetap di sana, keragu-raguan menyerang [464] pikirannya dan menetap di sana, ketidak-puasan menyerang pikirannya dan menetap di sana, kelesuan menyerang pikirannya dan menetap di sana. Demikianlah selagi ia masih belum mencapai sukacita dan kenikmatan yang terasing dari kenikmatan indria dan terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau sesuatu yang lebih damai daripada itu. Akan tetapi, ketika ia mencapai sukacita dan kenikmatan yang terasing dari kenikmatan indria dan terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau sesuatu yang lebih damai daripada itu, maka ketamakan tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana, permusuhan … kelambanan dan ketumpulan … kegelisahan dan penyesalan … keragu-raguan … ketidak-puasan … kelesuan tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana. Demikianlah ketika ia mencapai sukacita dan kenikmatan yang terasing dari kenikmatan indria dan terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, atau sesuatu yang lebih damai daripada itu.

7. “Bagaimana, Anuruddha, apakah kalian semua berpikir tentang Aku sebagai berikut: ‘Sang Tathāgata belum meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan menuntun menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itulah sebabnya mengapa Sang Tathāgata menggunakan sesuatu setelah merenungkan,

mempertahankan sesuatu lainnya setelah merenungkan, menghindari sesuatu lainnya lagi setelah merenungkan, dan melenyapkan sesuatu lainnya lagi setelah merenungkan.'?"[689]

"Tidak, Yang Mulia, kami tidak berpikir tentang Sang Bhagavā seperti itu. Kami berpikir tentang Sang Bhagāva sebagai berikut: 'Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan menuntun menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itulah sebabnya mengapa Sang Tathāgata menggunakan sesuatu setelah merenungkan, mempertahankan sesuatu lainnya setelah merenungkan, menghindari sesuatu lainnya lagi setelah merenungkan, dan melenyapkan sesuatu lainnya lagi setelah merenungkan.'"

"Bagus, bagus, Anuruddha! Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan menuntun menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak dapat muncul kembali di masa depan. Seperti halnya sebatang pohon palem yang pucuknya dipotong tidak lagi mampu tumbuh lebih tinggi lagi, demikian pula Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori … telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak dapat muncul kembali di masa depan.

8. "Bagaimana menurutmu, Anuruddha? Tujuan apakah yang dilihat oleh Sang Tathāgata sehingga ketika seorang siswa meninggal dunia, Beliau menyatakan kemunculannya kembali sebagai berikut: 'Ia telah muncul kembali di alam ini; ia telah muncul kembali di alam itu'?"[690] [465]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, diputuskan oleh Sang Bhagavā.

Sudilah Sang Bhagavā menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

9. "Anuruddha, bukanlah dengan tujuan berkomplot untuk menipu orang atau dengan tujuan untuk menyanjung orang atau dengan tujuan untuk perolehan, kehormatan, atau kemasyhuran, atau dengan pikiran, 'Biarlah orang-orang mengenalku demikian,' maka ketika seorang siswa meninggal dunia, Sang Tathāgata menyatakan kemunculannya kembali sebagai berikut: 'Ia telah muncul kembali di alam ini; ia telah muncul kembali di alam itu.' Akan tetapi, adalah karena terdapat anggota-anggota keluarga yang berkeyakinan yang terinspirasi dan gembira oleh apa yang luhur, yang ketika mereka mendengar hal tersebut, mereka mengarahkan pikiran mereka pada kondisi demikian, dan itu menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.

10. "Di sini seorang bhikkhu mendengar sebagai berikut: 'Bhikkhu bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Ia mencapai pengetahuan akhir."'[691] Dan ia pernah melihatnya sendiri atau mendengar tentang bhikkhu tersebut: 'Moralitas bhikkhu itu adalah demikian, kondisi [konsentrasi]nya adalah demikian, kebijaksanaannya adalah demikian, kediamannya [dalam pencapaian] adalah demikian, kebebasannya adalah demikian.' Dengan mengingat keyakinannya, moralitasnya, pembelajarannya, kedermawanannya, dan kebijaksanaannya, ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara inilah seorang bhikkhu memiliki kediaman yang nyaman.

11. "Di sini seorang bhikkhu mendengar sebagai berikut: 'Bhikkhu bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa

pernah kembali dari alam itu."' Dan ia pernah melihatnya sendiri ... ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang bhikkhu memiliki kediaman yang nyaman.

12. "Di sini seorang bhikkhu mendengar sebagai berikut: 'Bhikkhu bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, ia telah menjadi seorang yang-kembali-sekali, hanya kembali sekali lagi ke alam ini untuk mengakhiri penderitaan."' Dan ia pernah melihatnya sendiri ... [466] ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang bhikkhu memiliki kediaman yang nyaman.

13. "Di sini seorang bhikkhu mendengar sebagai berikut: 'Bhikkhu bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Dengan hancurnya tiga belenggu, ia telah menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir dalam kesengsaraan, pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan."' Dan ia pernah melihatnya sendiri ... ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang bhikkhu memiliki kediaman yang nyaman.

14. "Di sini seorang bhikkhunī mendengar sebagai berikut: 'Bhikkhunī bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Ia mencapai pengetahuan akhir."' Dan ia pernah melihatnya sendiri atau mendengar tentang bhikkhunī tersebut: 'Moralitas bhikkhunī itu adalah demikian, kondisi [konsentrasi]nya adalah demikian, kebijaksanaannya adalah demikian, kediamannya [dalam pencapaian] adalah demikian, kebebasannya adalah demikian.' Dengan mengingat keyakinannya, moralitasnya, pembelajarannya, kedermawanannya, dan kebijaksanaannya, ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara inilah seorang bhikkhunī memiliki kediaman yang nyaman.

15. “Di sini seorang bhikkhunī mendengar sebagai berikut: ‘Bhikkhunī bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: “Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.” ...

16. “‘Beliau telah menyatakan tentang bhikkhunī itu: “Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, ia telah menjadi seorang yang-kembali-sekali, hanya kembali sekali lagi ke alam ini untuk mengakhiri penderitaan.” ...

17. “‘Beliau telah menyatakan tentang bhikkhunī itu: “Dengan hancurnya tiga belenggu, ia telah menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir dalam kesengsaraan, pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan.”’ [467] Dan ia belum pernah bertemu ... ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang bhikkhunī memiliki kediaman yang nyaman.

18. “Di sini seorang umat awam laki-laki mendengar sebagai berikut: ‘Seorang umat awam laki-laki bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: “Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.” ...

19. “‘Beliau telah menyatakan tentang umat awam laki-laki itu: “Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, ia telah menjadi seorang yang-kembali-sekali, hanya kembali sekali lagi ke alam ini untuk mengakhiri penderitaan.” ...

20. “‘Beliau telah menyatakan tentang umat awam laki-laki itu: “Dengan hancurnya tiga belenggu, ia telah menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir dalam kesengsaraan,

pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan."' Dan ia pernah melihatnya sendiri atau mendengar tentang Yang Mulia tersebut: 'Moralitas Yang Mulia itu adalah demikian, kondisi [konsentrasi]nya adalah demikian, kebijaksanaannya adalah demikian, kediamannya [dalam pencapaian] adalah demikian, kebebasannya adalah demikian.' Dengan mengingat keyakinannya, moralitasnya, pembelajarannya, kedermawanannya, dan kebijaksanaannya, ia mengarahkan pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang umat awam laki-laki memiliki kediaman yang nyaman.

21. "Di sini seorang umat awam perempuan mendengar sebagai berikut: 'Seorang umat awam perempuan bernama itu telah meninggal dunia; Sang Bhagavā telah menyatakan tentang dirinya: "Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu." [468] ...

22. "'Beliau telah menyatakan tentang umat awam perempuan itu: "Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, ia telah menjadi seorang yang-kembali-sekali, hanya kembali sekali lagi ke alam ini untuk mengakhiri penderitaan." ...

23. "'Beliau telah menyatakan tentang umat awam perempuan itu: "Dengan hancurnya tiga belenggu, ia telah menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir dalam kesengsaraan, pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan."' Dan ia pernah melihatnya sendiri atau mendengar tentang saudari tersebut: 'Moralitas saudari itu adalah demikian, kondisi [konsentrasi]nya adalah demikian, kebijaksanaannya adalah demikian, kediamannya [dalam pencapaian] adalah demikian, kebebasannya adalah demikian.' Dengan mengingat keyakinannya, moralitasnya, pembelajarannya, kedermawanannya, dan kebijaksanaannya, ia mengarahkan

pikirannya pada kondisi demikian. Dengan cara ini juga seorang umat awam perempuan memiliki kediaman yang nyaman.

24. "Jadi, Anuruddha, bukanlah dengan tujuan berkomplot untuk menipu orang atau dengan tujuan untuk menyanjung orang atau dengan tujuan untuk perolehan, kehormatan, atau kemasyhuran, atau dengan pikiran, 'Biarlah orang-orang mengenalku demikian,' maka ketika seorang siswa meninggal dunia, Sang Tathāgata menyatakan kemunculannya kembali sebagai berikut: 'Ia telah muncul kembali di alam ini; ia telah muncul kembali di alam itu.' Akan tetapi, adalah karena terdapat anggota-anggota keluarga yang berkeyakinan yang terinspirasi dan gembira oleh apa yang luhur, yang ketika mereka mendengar hal tersebut, mereka mengarahkan pikiran mereka pada kondisi demikian, dan itu menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Anuruddha merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

688 "Sukacita dan kenikmatan yang terasing dari kenikmatan indria" menyiratkan jhāna pertama dan ke dua, "Sesuatu yang lebih damai daripada itu" adalah jhāna-jhāna yang lebih tinggi dan empat jalan.

689 Baca MN 2.4. Ini adalah praktik yang dijalankan oleh seseorang yang dalam latihan untuk mencegah munculnya noda-noda tersembunyi yang belum ditinggalkan.

690 Ini merujuk pada kemampuan Sang Buddha untuk menemukan melalui mata-batin kondisi-kondisi di mana para siswaNya telah terlahir kembali.

691 *Aññā:* Pengetahuan yang dicapai oleh Arahant. Harus diperhatikan bahwa sementara pengumuman pencapaian oleh para bhikkhu dan bhikkhunī dimulai dari Kearahantaan, pencapaian oleh umat awam laki-laki dan perempuan dimulai dengan yang-tidak-kembali (dalam §18, §21). Walaupun Buddhisme awal mengakui kemungkinan umat awam mencapai Kearahantaan, dalam semua

kasus yang terdapat dalam Nikāya, mereka mencapainya menjelang kematian atau persis sebelum memohon penahbisan ke dalam Sangha.

69 Gulissāni Sutta:
Gulissāni

[469] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu seorang bhikkhu bernama Gulissāni, seorang penghuni hutan yang berperilaku lengah, telah datang berkunjung untuk menetap di tengah-tengah Sangha untuk suatu urusan. Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu dengan merujuk pada Bhikkhu Gulissāni sebagai berikut:

3. "Teman-teman, ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia harus menghormati dan menghargai teman-temannya dalam kehidupan suci. Jika ia tidak menghormati dan tidak menghargai teman-temannya dalam kehidupan suci, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia tidak menghormati dan tidak menghargai teman-temannya dalam kehidupan suci?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha harus menghormati dan menghargai teman-temannya dalam kehidupan suci.

4. "Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia harus terampil dalam sikap yang baik sehubungan dengan tempat-tempat

duduk sebagai berikut: 'Aku akan duduk dengan cara sedemikian sehingga aku tidak mengganggu para bhikkhu senior dan tidak meniadakan tempat duduk para bhikkhu junior.' Jika ia tidak terampil dalam sikap yang baik sehubungan dengan tempat-tempat duduk, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia bahkan tidak tahu apa yang merupakan sikap yang baik?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha harus terampil dalam sikap yang baik sehubungan dengan tempat-tempat duduk

5. "Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia tidak boleh memasuki desa terlalu awal dan kembali terlambat di siang hari. Jika ia memasuki desa terlalu awal dan kembali terlambat di siang hari, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia memasuki desa terlalu awal dan kembali terlambat di siang hari?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha tidak boleh memasuki desa terlalu awal dan kembali terlambat di siang hari.

6. "Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, [470] ia tidak boleh pergi sebelum makan atau setelah makan untuk mengunjungi keluarga-keluarga.[692] Jika ia pergi sebelum makan atau setelah makan untuk mengunjungi keluarga-keluarga, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Yang

Mulia penghuni hutan ini pasti, selagi sendirian di hutan, melakukan apa yang ia sukai, pasti terbiasa melakukan kunjungan yang tidak pada waktu yang tepat, karena ia berperilaku demikian ketika mengunjungi Sangha.' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha tidak boleh pergi sebelum makan atau setelah makan untuk mengunjungi keluarga-keluarga.

7. "Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia tidak boleh sombong dan membanggakan diri. Jika ia sombong dan membanggakan diri, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Yang Mulia penghuni hutan ini pasti, selagi sendirian di hutan, melakukan apa yang ia sukai, pasti ia biasanya sombong dan membanggakan diri, karena ia bersikap demikian ketika mengunjungi Sangha.' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha tidak boleh sombong dan membanggakan diri.

8. "Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia tidak boleh berkata kasar dan berbicara lepas. Jika ia berkata kasar dan berbicara lepas, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia berkata kasar dan berbicara lepas?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha tidak boleh berkata kasar dan berbicara lepas.

9. “Ketika seorang bhikkhu penghuni hutan mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha, ia harus mudah dikoreksi dan harus bergaul dengan teman-teman yang baik. Jika ia sulit dikoreksi dan bergaul dengan teman-teman yang buruk, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: ‘Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia sulit dikoreksi dan bergaul dengan teman-teman yang buruk?’ Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan yang telah datang mengunjungi Sangha dan menetap di tengah-tengah Sangha harus mudah dikoreksi dan harus bergaul dengan teman-teman yang baik.

10. “Seorang bhikkhu penghuni hutan harus menjaga pintu-pintu indrianya. Jika ia tidak menjaga pintu-pintu indrianya, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: ‘Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena [471] ia tidak menjaga pintu-pintu indrianya?’ Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus menjaga pintu-pintu indrianya.

11. “Seorang bhikkhu penghuni hutan harus makan secukupnya. Jika ia makan berlebihan, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: ‘Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia makan berlebihan?’ Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus makan secukupnya.

12. “Seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni keawasan. Jika ia tidak menekuni keawasan, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: ‘Apakah yang telah

diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia tidak menekuni keawasan?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni keawasan.

13. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus bersemangat. Jika ia tidak bersemangat, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia malas?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus bersemangat.

14. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus kokoh dalam perhatian. Jika ia tidak penuh perhatian, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia tidak penuh perhatian?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus kokoh dalam perhatian.

15. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus terkonsentrasi. Jika ia tidak terkonsentrasi, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia tidak terkonsentrasi?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus terkonsentrasi.

16. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus bijaksana. Jika ia tidak bijaksana, maka akan ada [472] di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia tidak bijaksana?'

Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus bijaksana.

17. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni Dhamma yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi.[693] Ada di antara mereka yang mengajukan pertanyaan kepada bhikkhu penghuni hutan tentang Dhamma yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi. Jika, ketika ditanya demikian, ia tidak mampu menjawab, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ketika ditanya tentang Dhamma yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi ia tidak mampu menjawab?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni Dhamma yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi.

18. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa materi, melampaui bentuk-bentuk.[694] Ada di antara mereka yang mengajukan pertanyaan kepada bhikkhu penghuni hutan tentang kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa materi, melampaui bentuk-bentuk. Jika, ketika ditanya demikian, ia tidak mampu menjawab, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ketika ditanya tentang kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa materi, melampaui bentuk-bentuk, ia tidak mampu menjawab?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa materi, melampaui bentuk-bentuk.

19. "Seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni kondisi melampaui manusia. Ada di antara mereka yang mengajukan

pertanyaan kepada bhikkhu penghuni hutan tentang kondisi melampaui manusia.[695] Jika, ketika ditanya demikian, ia tidak mampu menjawab, maka akan ada di antara mereka yang mengatakan tentangnya: 'Apakah yang telah diperoleh Yang Mulia penghuni hutan ini dengan menetap sendirian di dalam hutan, melakukan apa yang ia sukai, karena ia bahkan tidak tahu untuk tujuan apa ia meninggalkan keduniawian?' Karena akan ada di antara mereka yang mengatakan hal ini tentangnya, maka seorang bhikkhu penghuni hutan harus menekuni kondisi melampaui manusia."

20. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Moggallāna bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta: "Teman Sāriputta, apakah hal-hal ini harus dijalankan dan dipraktikkan hanya oleh seorang bhikkhu penghuni hutan atau [473] oleh seorang yang menetap di dekat desa juga?"

"Teman Moggallāna, hal-hal ini harus dijalankan dan dipraktikkan bahkan oleh seorang bhikkhu penghuni hutan, apalagi oleh seorang yang menetap di dekat desa."

---

692 Ini dilarang dalam Pāc 46 (Vin iv.98-101). Seorang bhikkhu boleh mengunjungi keluarga-keluarga hanya pada saat-saat ia telah memberitahukan kepada bhikkhu lain dalam vihara sehubungan dengan niatnya, kecuali selama masa pembuatan dan persembahan jubah.

693 *Abhidhamma Abhivinaya.* MA mengatakan bahwa ia harus tekun mempelajari teks dan komentar Abhidhamma Piṭaka dan Vinaya Piṭaka. Ini jelas tidak sesuai pada masa itu. Mengenai Abhidhamma dalam konteks sutta-sutta, baca n.362. Walaupun tidak ada batang tubuh literatur yang disebut "Abhivinaya," sepertinya mungkin kata itu merujuk pada suatu pendekatan sistematis dan analitis untuk mempelajari Vinaya, mungkin ditambahkan dalam Suttavibhanga dari Vinaya Piṭaka.

694 MA: Ini merujuk pada delapan pencapaian meditatif. Minimal ia harus menguasai tahap persiapan dari satu objek meditasi, misalnya kasiṇa.

---

695 MA: Ini merujuk pada semua kondisi-kondisi lokuttara. Minimal ia harus menguasai satu pendekatan untuk mengembangkan pandangan terang hingga Kearahantaan.

70 Kīṭāgiri Sutta
Di Kīṭāgiri

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kāsi bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu. Di sana Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku menghindari makan di malam hari. Dengan melakukan demikian, Aku bebas dari penyakit dan kesengsaraan, dan Aku menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman. Marilah, para bhikkhu, hindarilah makan di malam hari. Dengan melakukan demikian, kalian juga akan bebas dari penyakit dan kesengsaraan, dan kalian akan menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman."[696]

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab.

3. Kemudian, ketika Sang Bhagavā mengembara secara bertahap di negeri Kāsi, akhirnya Beliau tiba di sebuah kota Kāsi bernama Kīṭāgiri. Di sana Beliau menetap di kota Kāsi ini, Kīṭāgiri.

4. Pada saat itu para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka sedang menetap di Kīṭāgiri.[697] Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi mereka dan memberitahukan: "Teman-teman, Sang Bhagavā dan Sangha para bhikkhu sekarang menghindari makan di malam hari. Dengan melakukan demikian, mereka bebas dari penyakit dan kesengsaraan, dan mereka menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman. Marilah, teman-teman, hindarilah makan di malam hari. Dengan melakukan demikian, kalian juga akan bebas dari penyakit dan kesengsaraan, dan kalian akan menikmati kediaman yang ringan,

kuat, dan nyaman." [474] Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka memberitahu mereka: "Teman-teman, kami makan di malam hari, di pagi hari, dan di siang hari, di luar batas waktu yang selayaknya. Dengan melakukan demikian, kami bebas dari penyakit dan kesengsaraan, dan kami menikmati kediaman yang ringan, kuat, dan nyaman. Mengapa kami harus meninggalkan [manfaat] yang terlihat di sini dan saat ini untuk mengejar [manfaat yang harus dicapai di] masa depan? Kami akan makan di malam hari, di pagi hari, dan di siang hari, di luar batas waktu yang selayaknya."

5. Karena para bhikkhu itu tidak mampu meyakinkan para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka, maka mereka menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan semua yang telah terjadi, dan menambahkan: "Yang Mulia, karena kami tidak mampu meyakinkan para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka, maka kami melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā."

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu sebagai berikut: "Pergilah, bhikkhu, beritahu para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka atas namaKu bahwa Sang Guru memanggil mereka."

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab, dan ia mendatangi para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka dan memberitahu mereka: "Sang Guru memanggil kalian, teman-teman."

"Baik, Teman," mereka menjawab, dan mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata: "Para bhikkhu, benarkah bahwa ketika sejumlah bhikkhu mendatangi kalian dan memberitahukan: 'Teman-teman, Sang Bhagavā dan Sangha para bhikkhu sekarang menghindari makan di malam hari ... Marilah, teman-teman, hindarilah makan di malam hari [475] ...,'

kalian memberitahu para bhikkhu itu: 'Teman-teman, kami makan di malam hari ... Mengapa kami harus meninggalkan [manfaat] yang terlihat di sini dan saat ini untuk mengejar [manfaat yang harus dicapai di] masa depan? Kami akan makan di malam hari, di pagi hari, dan di siang hari, di luar batas waktu yang selayaknya.'?" – "Benar, Yang Mulia."

"Para bhikkhu, pernahkan kalian mengetahui Aku mengajarkan Dhamma dengan cara sebagai berikut: 'Perasaan apapun yang dialami orang ini, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah'?"[698] – "Tidak, Yang Mulia."

7. "Para bhikkhu, pernahkah kalian mengetahui Aku mengajarkan Dhamma dengan cara sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang; tetapi ketika ia merasakan jenis perasaan lainnya yang menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah.[699] Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang menyakitkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang; tetapi ketika ia merasakan jenis perasaan lainnya yang menyakitkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah. Di sini, seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang; tetapi ketika ia merasakan jenis perasaan lainnya yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat

berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah'?" – "Benar, Yang Mulia."

8. "Bagus, para bhikkhu.[700] Dan jika tidak diketahui olehKu, tidak dilihat, tidak ditemukan, tidak dicapai, tidak disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang,' apakah selayaknya bagiKu, dengan tidak mengetahui hal itu, mengatakan: 'Tinggalkan perasaan yang menyenangkan itu'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Tetapi karena hal ini diketahui olehKu, dilihat, ditemukan, dicapai, disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang menyenangkan [476], maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: 'Tinggalkan perasaan yang menyenangkan itu.'

"Jika tidak diketahui olehKu, tidak dilihat, tidak ditemukan, tidak dicapai, tidak disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan lainnya yang menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah,' apakah selayaknya bagiKu, dengan tidak mengetahui hal itu, mengatakan: 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan yang menyenangkan itu'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Tetapi karena hal ini diketahui olehKu, dilihat, ditemukan, dicapai, disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan lainnya yang menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan yang menyenangkan itu.'

9. "Jika tidak diketahui olehKu ... Tetapi karena diketahui olehKu ... disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang menyakitkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: 'Tinggalkan perasaan yang menyakitkan itu.'

"Jika tidak diketahui olehKu ... Tetapi karena diketahui olehKu ... disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan lainnya yang menyakitkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan yang menyakitkan itu.'

10. "Jika tidak diketahui olehKu ... Tetapi karena diketahui olehKu ... disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan tertentu yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: 'Tinggalkan perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan itu.'

"Jika tidak diketahui olehKu ... Tetapi karena diketahui olehKu ... disentuh melalui kebijaksanaan sebagai berikut: 'Di sini, ketika seseorang merasakan jenis perasaan lainnya yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah,' maka oleh karena itu Aku mengatakan: [477] 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan itu.'

11. "Para bhikkhu, Aku tidak mengatakan tentang semua bhikkhu bahwa mereka masih harus melakukan tugas dengan

tekun; juga aku tidak mengatakan tentang semua bhikkhu bahwa mereka tidak perlu melakukan apapun lagi dengan tekun.

12. “Aku tidak mengatakan tentang para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, bahwa mereka masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Mereka telah melakukan tugas mereka dengan tekun; mereka tidak lagi mampu menjadi lalai.

13. “Aku mengatakan tentang para bhikkhu yang dalam latihan yang lebih tinggi, yang pikirannnya belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, bahwa mereka masih harus melakukan sesuatu dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika mereka menggunakan tempat-tempat tinggal yang selayaknya dan bergaul dengan teman-teman baik dan memelihara indria-indria spiritual mereka, maka mereka dapat, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat buah ketekunan bagi para bhikkhu ini, Aku katakan bahwa mereka masih harus melakukan tugas dengan tekun.

14. “Para bhikkhu, terdapat tujuh jenis orang di dunia ini.[701] Apakah tujuh ini? Mereka adalah: seorang yang-terbebaskan-dalam-kedua-cara, seorang yang-terbebaskan-melalui-kebijaksanaan, seorang saksi-tubuh, seorang yang-mencapai-pandangan, seorang yang-terbebaskan-melalui-keyakinan, seorang pengikut-Dhamma, dan seorang pengikut-keyakinan.

15. "Orang jenis apakah yang-terbebaskan-dalam-kedua-cara? Di sini seseorang menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan. Orang jenis ini disebut seorang yang-terbebaskan-dalam-kedua-cara.[702] Aku tidak mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Ia telah melakukan tugas mereka dengan tekun; ia tidak lagi mampu menjadi lalai.

16. "Orang jenis apakah yang-terbebaskan-melalui-kebijaksanaan? Di sini seseorang tidak menyentuh dengan tubuhnya dan tidak berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, tetapi noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan. Orang jenis ini disebut seorang yang-terbebaskan-melalui-kebijaksanaan.[703] [478] Aku tidak mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Ia telah melakukan tugas mereka dengan tekun; ia tidak lagi mampu menjadi lalai.

17. "Orang jenis apakah yang adalah saksi-tubuh? Di sini seseorang menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, dan beberapa nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan. Orang jenis ini disebut seorang saksi-tubuh.[704] Aku mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika Yang Mulia itu menggunakan tempat-tempat tinggal yang selayaknya dan bergaul dengan teman-teman baik dan memelihara indria-indria spiritual mereka, maka ia dapat, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya

para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat buah ketekunan bagi seorang bhikkhu demikian, Aku katakan bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun.

18. "Orang jenis apakah yang-mencapai-pandangan? Di sini seseorang tidak menyentuh dengan tubuhnya dan tidak berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, tetapi beberapa nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan, dan ia meninjau kembali dan memeriksa dengan kebijaksanaan ajaran-ajaran yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata. Orang jenis ini disebut seorang yang-mencapai-pandangan.[705] Aku mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika Yang Mulia itu ... menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat buah ketekunan bagi seorang bhikkhu demikian, Aku katakan bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun.

19. "Orang jenis apakah yang-terbebaskan-melalui-keyakinan? Di sini seseorang tidak menyentuh dengan tubuhnya dan tidak berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, tetapi beberapa nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan, dan keyakinannya tertanam, berakar, dan kokoh di dalam Sang Tathāgata. Orang jenis ini disebut seorang yang-terbebaskan-melalui-keyakinan.[706] Aku mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika Yang Mulia itu [479] ... menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat buah ketekunan bagi seorang bhikkhu demikian, Aku katakan bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun.

20. "Orang jenis apakah pengikut-Dhamma? Di sini seseorang tidak menyentuh dengan tubuhnya dan tidak berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui

bentuk-bentuk, dan noda-nodanya tidak dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan, tetapi ajaran-ajaran itu yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata diterima olehnya setelah merenungkannya secukupnya dengan kebijaksanaan. Lebih jauh lagi, ia memiliki kualitas-kualitas ini: indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, dan indria kebijaksanaan. Orang jenis ini disebut seorang pengikut-Dhamma.[707] Aku mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika Yang Mulia itu ... menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat buah ketekunan bagi seorang bhikkhu demikian, Aku katakan bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun.

21. "Orang jenis apakah pengikut-keyakinan? Di sini seseorang tidak menyentuh dengan tubuhnya dan tidak berdiam dalam kebebasan-kebebasan yang damai dan tanpa-materi, melampaui bentuk-bentuk, dan noda-nodanya tidak dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan, namun ia memiliki keyakinan yang mencukupi di dalam Sang Tathāgata dan cinta kasih kepada Sang Tathāgata. Lebih jauh lagi, ia memiliki kualitas-kualitas ini: indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, dan indria kebijaksanaan. Orang jenis ini disebut seorang pengikut-Keyakinan. Aku mengatakan tentang bhikkhu demikian bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun. Mengapakah? Karena ketika Yang Mulia itu menggunakan tempat-tempat tinggal yang selayaknya dan bergaul dengan teman-teman baik dan memelihara indria-indria spiritual mereka, maka ia dapat, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan melihat

buah ketekunan bagi seorang bhikkhu demikian, Aku katakan bahwa ia masih harus melakukan tugas dengan tekun.

22. "Para bhikkhu, Aku tidak mengatakan bahwa pengetahuan akhir dicapai seketika. Sebaliknya, pengetahuan akhir dicapai dengan latihan secara bertahap, dengan praktik secara bertahap, dengan kemajuan secara bertahap. [480]

23. "Dan bagaimanakah pengetahuan akhir itu dicapai dengan latihan secara bertahap, dengan praktik secara bertahap, dengan kemajuan secara bertahap? Di sini seseorang yang berkeyakinan [pada seorang guru] mengunjungi gurunya; ketika ia mengunjungi sang guru, ia memberi penghormatan kepadanya, ia menyimaknya; seseorang yang menyimak mendengarkan Dhamma; setelah mendengarkan Dhamma, ia menghafalkannya; ia memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah ia hafalkan; ketika ia memeriksa makna ajaran-ajaran itu, ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran itu; ketika ia telah memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran itu, kemauan muncul dalam dirinya; ketika kemauan telah muncul, ia mengerahkan tekadnya; setelah mengerahkan tekadnya, ia menyelidiki; setelah menyelidiki ia berupaya; dengan berupaya dengan kokoh; dengan tubuhnya ia mencapai kebenaran tertinggi dan melihatnya dengan menembusnya dengan kebijaksanaan.[708]

24. "Tanpa keyakinan itu,[709] para bhikkhu, dan tanpa kunjungan itu, dan tanpa penghormatan itu, dan tanpa menyimak, dan tanpa mendengarkan Dhamma, tanpa menghafalkan Dhamma, dan tanpa memeriksa makna, dan tanpa penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, dan tanpa kemauan itu, dan tanpa pengerahan tekad, dan tanpa penyelidikan, dan tanpa upaya itu. Para bhikkhu, maka kalian telah tersesat; para bhikkhu, kalian telah mempraktikkan jalan yang salah. Berapa jauhkah, para bhikkhu, orang-orang sesat ini menyimpang dari Doktrin dan Disiplin ini?

25. “Para bhikkhu, terdapat pernyataan berfrasa empat, dan jika diucapkan maka seorang bijaksana akan dengan cepat memahaminya.[710] Aku akan mengucapkannya untuk kalian, para bhikkhu, cobalah untuk memahaminya.”

“Yang Mulia, siapakah kami yang mampu memahami Dhamma itu?”

26. “Para bhikkhu, bahkan dengan seorang guru yang mengutamakan benda-benda materi, seorang pewaris dalam benda-benda materi, terikat pada benda-benda materi, tawar-menawar seperti ini [oleh para siswanya] adalah tidak selayaknya: ‘Jika kami mendapatkan ini, maka kami akan melakukannya; jika kami tidak mendapatkan ini, maka kami tidak akan melakukannya’; apalagi [jika sang guru adalah] Sang Tathāgata, yang sepenuhnya terlepas dari benda-benda materi?

27. “Para bhikkhu, bagi seorang siswa yang berkeyakinan yang sungguh-sungguh mempelajari Ajaran Sang Guru, adalah sewajarnya ia bersikap sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah Guru, aku adalah seorang siswa; Sang Bhagavā mengetahui, aku tidak mengetahui.’ Bagi seorang siswa yang berkeyakinan yang sungguh-sungguh mempelajari Ajaran Sang Guru, Ajaran Sang Guru adalah memelihara dan menyegarkan. Bagi seorang siswa yang berkeyakinan yang sungguh-sungguh mempelajari Ajaran Sang Guru, adalah sewajarnya ia bersikap sebagai berikut: ‘Aku rela, biarpun hanya kulit, urat, dan tulang-belulangku yang tersisa, dan biarpun daging dan darahku mengering, namun kegigihanku tidak akan mengendur selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, tenaga manusia, dan kegigihan manusia.’[711] Bagi seorang siswa yang berkeyakinan yang sungguh-sungguh mempelajari Ajaran Sang Guru, satu dari dua buah ini dapat diharapkan: pengetahuan akhir di sini dan saat ini atau, jika masih ada jejak kemelekatan yang tersisa, menjadi yang-tidak-kembali.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

696 Baca n.671. Selaras dengan MN 66.6, MA menjelaskan bahwa Sang Buddha pertama-tama melarang makan sore dan kemudian, belakangan melarang makan malam. Beliau melakukan hal ini karena peduli dengan para bhikkhu yang lemah dalam Sangha, karena mereka akan menjadi terlalu cepat lelah jika kedua waktu makan ini dilarang pada saat bersamaan.

697 Dalam Vinaya Piṭaka, para bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji dan Punabbasuka digambarkan sebagai para bhikkhu yang "ceroboh dan tidak bermoral" dan ditampilkan melakukan berbagai perbuatan buruk yang merusak umat awam. Di Kīṭāgiri suatu tindakan pengucilan dinyatakan terhadap mereka, dan penolakan mereka untuk patuh melatar-belakangi penetapan Saṅghādisesa 13 (Vin iii.179-84).

698 MA: Pernyataan ini dibuat dengan merujuk pada kenikmatan yang dialami dalam makan malam, yang tidak mendukung praktik tugas-tugas seorang bhikkhu.

699 MA: Jenis pertama perasaan yang menyenangkan adalah kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga, dan jenis berikutnya adalah kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Demikian pula, kedua kalimat berikutnya yang merujuk pada kesakitan dan kenetralan berdasarkan, berturut-turut, pada kehidupan rumah tangga dan berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Baca MN 137.9-15.

700 §§8-10 berfungsi untuk memberikan, berdasarkan pada pemahaman sempurna Sang Buddha, landasan bagi perintah untuk meninggalkan segala perasaan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga dan mengembangkan perasaan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

701 Di sini diikuti dengan tujuh pengelompokan individu mulia yang mengelompokkan mereka bukan hanya berdasarkan pada jalan dan buah pencapaian mereka – tetapi menurut indria yang lebih unggul. Definisi alternatif dari ketujuh ini diberikan oleh Pug 1:30-36/14-15.

702 *Ubhatobhāgavimutta.* MA: Ia adalah "yang-terbebaskan-dalam-kedua-cara" karena ia terbebaskan dari tubuh fisik melalui pencapaian tanpa materi dan dari tubuh batin melalui jalan

(Kearahantaan). Definisi Pug menuliskan: "Ia menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam delapan kebebasan, dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatan dengan kebijaksanaan." MA mengatakan bahwa *ubhatobhāgavimutta* termasuk mereka yang mencapai Kearahantaan setelah keluar dari salah satu dari empat pencapaian tanpa materi dan ia yang mencapainya setelah keluar dari pencapaian lenyapnya.

703 *Paññāvimutta*. MA: Ini termasuk mereka yang mencapai Kearahantaan apakah sebagai meditator pandangan terang tanpa jhāna (*sukkha-vipassaka)* atau setelah keluar dari salah satu jhāna. Definisi Pug sekedar menggantikan 'kebebasan-kebebasan itu … melampaui bentuk-bentuk' menjadi delapan kebebasan.

704 *Kāyasakkhim.* MA: jenis ini memasukkan enam jenis individu – dari seorang yang mencapai buah memasuki-arus hingga seorang yang berada dalam jalan Kearahantaan – yang pertama menyentuh jhāna-jhāna (tanpa materi) dan selanjutnya mencapai Nibbāna. MṬ menekankan bahwa salah satu pencapaian jhāna tanpa materi terrmasuk pencapaian lenyapnya diperlukan untuk memenuhi syarat sebagai *kāyasakkhin.* Defenisi Pug hanya sekedar menggantikan delapan kebebasan.

705 *Diṭṭhipatta:* MA mengatakan bahwa jenis ini juga memasukkan enam individu yang sama yang termasuk dalam *kāyasakkhin* – dari seorang pemasuk-arus hingga seorang yang berada dalam jalan Kearahantaan – tetapi tidak memiliki pencapaian-pencapaian tanpa materi. Pug mendefinisikannya sebagai seorang yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia dan yang telah meninjau dan memeriksa dengan kebijaksanaan ajaran-ajaran yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.

706 *Saddhāvimutta.* MA mengatakan bahwa jenis ini juga memasukkan enam yang sama. Pug mendefinisikannya dengan cara yang sama dengan definisi *diṭṭhipatta,* tetapi menambahkan bahwa ia belum meninjau dan memeriksa ajaran-ajaran dengan kebijaksanaan dalam jangkauan yang sama dengan *diṭṭhipatta.*

707 MA mengatakan bahwa jenis ini, *dhammānusārin,* dan yang berikutnya, *saddhānusārin,* adalah individu-individu yang berada dalam jalan memasuki-arus, yang pertama lebih unggul dalam kebijaksanaan, dan yang ke dua lebih unggul dalam keyakinan. Untuk kedua jenis ini, baca n.273.

708 MA: Dengan tubuh batin ia mencapai Nibbāna, kebenaran tertinggi, dan ia menembusnya dengan kebijaksanaan yang berhubungan dengan jalan lokuttara.

709 Yaitu, para bhikkhu ini belum memperoleh keyakinan yang diperlukan untuk menjalani latihan yang ditetapkan untuk mereka oleh Sang Buddha.

710 MA mengatakan bahwa "pernyataan berfrasa empat" (*catuppadaṁ veyyākaraṇaṁ)* adalah ajaran Empat Kebenaran Mulia. Akan tetapi, di sini tidak disebutkan tentang empat kebenaran. Mungkin "pernyataan berfrasa empat" adalah tekad pada upaya yang terdapat persis di bawah, dengan masing-masing klausa dihitung sebagai satu frasa (klausa kondisional dianggap sebagai dua frasa).

711 MA: Dengan ini Sang Buddha menunjukkan bahwa siswa ideal mempraktikkan dengan membangkitkan kegigihannya dan bertekad: "Aku tidak akan bangkit selama aku belum mencapai Kearahantaan."

3 - Kelompok Tentang Para Pengembara (Paribbājakavagga)

71 Tevijjavacchagotta Sutta: Kepada Vacchagotta tentang Tiga Pengetahuan Sejati

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.

2. Pada saat itu pengembara Vacchagotta sedang menetap di Taman Pengembara di Pohon Mangga Seroja Putih Tunggal.[712]

3. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Masih terlalu pagi untuk pergi menerima dana makanan di Vesālī. Bagaimana jika Aku mendatangi pengembara Vacchagotta di Taman Pengembara di Pohon Mangga Seroja Putih Tunggal."

4. Kemudian Sang Bhagavā mendatangi pengembara Vacchagotta di Taman Pengembara di Pohon Mangga Seroja Putih Tunggal. Dari jauh pengembara Vacchagotta melihat kedatangan Sang Bhagavā dan berkata kepadaNya: "Silahkan datang, Yang Mulia, selamat datang Sang Bhagavā! Telah lama sejak Sang Bhagavā berkesempatan datang ke sini. Silahkan Sang bhagavā duduk; tempat duduk telah dipersiapkan." Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan pengembara Vacchagotta [482] mengambil bangku yang rendah, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

5. “Yang Mulia, aku telah mendengar sebagai berikut: ‘Petapa Gotama mengaku maha-tahu dan maha-melihat, memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: “Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaKu.”’[713] Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian telah mengatakan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā, dan tidak salah memahamiNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataan mereka?”

“Vaccha, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang dikatakan olehKu, melainkan salah memahamiKu dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta.”[714]

6. “Yang Mulia, Bagaimanakah seharusnya aku menjawab sehingga aku mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā, dan tidak salah memahamiNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Bagaimanakah aku menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataanku?”

“Vaccha, jika engkau menjawab sebagai berikut: ‘Petapa Gotama memiliki tiga pengetahuan sejati,’ maka engkau mengatakan apa yang dikatakan olehKu dan tidak salah memahamiKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta. Engkau akan menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataanmu.

7. “Karena sejauh Aku menghendaki, Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... (*seperti Sutta 51, §24)* ... demikianlah dengan ciri-ciri dan aspek-aspeknya Aku mengingat banyak kehidupan lampau.

8. “Dan sejauh Aku menghendaki, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka ... (*seperti Sutta 51, §25) ...*

9. “Dan dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda.

10. “Jika engkau menjawab demikian: ‘Petapa Gotama memiliki tiga pengetahuan sejati,’ [483] maka engkau mengatakan apa yang dikatakan olehKu dan tidak salah memahamiKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta. Engkau menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataanmu.”

11. Ketika hal ini dikatakan, pengembara Vacchagotta bertanya kepada Sang Bhagavā: “Guru Gotama, adakah perumah-tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumah-tanggaan, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan?”[715]

“Vaccha, tidak ada perumah-tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumah-tanggaan, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan.”

12. “Guru Gotama, adakah perumah-tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumah-tanggaan, pada saat hancurnya jasmani telah pergi ke alam surga?”

“Vaccha, bukan hanya seratus atau dua atau tiga atau empat atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu perumah-tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumah-tanggaan, pada saat hancurnya jasmani telah pergi ke alam surga.”

13. "Guru Gotama, adakah Ājivaka yang, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan?"[716]

"Vaccha, tidak ada Ājivaka yang, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan."

14. "Guru Gotama, adakah Ājivaka yang, pada saat hancurnya jasmani telah pergi ke alam surga?"

"Ketika aku mengingat kembali hingga sembilan puluh satu kappa yang lalu, Vaccha, Aku tidak ingat ada Ājivaka yang pada saat hancurnya jasmani telah pergi ke alam surga, dengan satu pengecualian, dan ia menganut doktrin efektivitas perbuatan bermoral, doktrin efektivitas tindakan."[717]

15. "Kalau begitu, Guru Gotama, banyak sekte lain itu kosong bahkan dari satu orangpun yang pergi ke alam surga."

"Demikianlah, Vaccha, banyak sekte lain itu kosong bahkan dari satu orangpun yang pergi ke alam surga."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Pengembara Vacchagotta merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

712 Sutta ini dan dua sutta berikutnya sepertinya menyajikan kisah kronologis atas evolusi spiritual Vacchagotta. Dalam Saṁyutta Nikāya terdapat satu bagian penuh yang menceritakan diskusi antara Sang Buddha dengan Vacchagotta, SN 33/iii.257-62. Baca juga SN 44:7-11/iv.391-402.

713 Ini adalah jenis kemaha-tahuan yang diakui dimiliki oleh guru Jain, Nigaṇṭha Nātaputta pada MN 14.17.

714 MA menjelaskan bahwa walaupun sebagian pernyataan ini benar, namun Sang Buddha menolak keseluruhan pernyataan karena porsinya tidak benar. Bagian pernyataan yang benar adalah penegasan bahwa Sang Buddha adalah maha-tahu dan maha-melihat; bagian yang berlebih-lebihan dalam pernyataan itu adalah bahwa pengetahuan dan penglihatan terus-menerus ada padaNya. Menurut tradisi penafsiran Theravāda Sang Buddha adalah maha-tahu dalam makna bahwa semua hal-hal yang dapat diketahui adalah terjangkau olehNya. Akan tetapi, Beliau tidak

dapat, mengetahui segala sesuatu pada saat bersamaan dan harus mengarahkannya pada apapun yang Beliau ingin ketahui. Pada MN 90.8 Sang Buddha mengatakan bahwa adalah mungkin untuk mengetahui dan melihat segala sesuatu, walaupun tidak pada saat bersamaan. Dan pada AN 4:24/ii.24 Beliau mengaku mengetahui segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dicerap, dan dikenali. Ini dipahami oleh para komentator Theravada sebagai suatu penegasan kemaha-tahuan dalam makna yang memenuhi syarat. Sehubungan dengan hal ini, baca juga Miln 102-7.

715 MA menjelaskan "belenggu kerumah-tanggaan" (*gihisaṁyojana)* sebagai kemelekatan pada kebutuhan-kebutuhan seorang perumah-tangga, yang diperinci oleh MṬ sebagai tanah, hiasan-hiasan, kekayaan, hasil panen, dan sebagainya. MA mengatakan bahwa bahkan walaupun teks menyebutkan beberapa individu mencapai Kearahantaan sebagai seorang awam, melalui jalan Kearahantaan mereka menghancurkan segala kemelekatan pada hal-hal duniawi dan dengan demikian mereka akan meninggalkan keduniawian sebagai bhikkhu atau segera meninggal dunia setelah pencapaian mereka. Pertanyaan mengenai para Arahant awam dibahas pada Miln 264.

716 Mengenai para Ājivaka baca n.73.

717 Karena Ājivaka ini percaya pada efektivitas perbuatan bermoral, maka ia tidak mungkin menganut filosofi fatalisme ortodoks dari para Ājivaka yang menyangkal efektivitas peran kamma dan perbuatan-perbuatan kehendak dalam mengubah takdir manusia. MA mengidentifikasikan Ājivaka ini sebagai Sang Bodhisatta dalam kehidupan sebelumnya.

72 Aggivacchagotta Sutta: Kepada Vacchagotta tentang Api

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian pengembara Vacchagotta mendatangi Sang Bhagavā [484] dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Bhagavā:

3. "Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Dunia adalah abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Dunia adalah abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

4. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Dunia adalah tidak abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Dunia adalah tidak abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

5. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Dunia adalah terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Dunia adalah terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

6. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Dunia adalah tidak terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Dunia adalah tidak terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

7. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Jiwa dan badan adalah sama: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"[718]

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Jiwa dan badan adalah sama: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

8. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

9. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"[719]

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

10. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

11. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?" [485]

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

12. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama, apakah Guru Gotama menganut pandangan: 'Sang Tathāgata bukan ada dan

juga bukan tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah'?"

"Vaccha, Aku tidak menganut pandangan: 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian: hanya ini yang benar, yang lainnya salah.'"

13. "Kalau begitu bagaimanakah, Guru Gotama? Ketika Guru Gotama ditanya masing-masing dari sepuluh pertanyaan ini, Beliau menjawab: 'Aku tidak menganut pandangan itu.' Bahaya apakah yang Guru Gotama lihat sehingga Beliau tidak menganut pandangan-pandangan spekulatif ini?"

14. "Vaccha, pandangan spekulatif bahwa dunia adalah abadi adalah belukar pandangan, belantara pandangan, distorsi pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Pandangan ini diserang oleh penderitaan, oleh kesusahan, oleh keputus-asaan, dan oleh demam, dan tidak menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Pandangan spekulatif bahwa dunia adalah tidak abadi ... bahwa dunia adalah terbatas ... bahwa dunia adalah tidak terbatas ... bahwa jiwa dan badan adalah sama ... bahwa jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya ... bahwa Sang Tathāgata ada setelah kematian [486]... bahwa Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian ... bahwa Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian ... bahwa Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian adalah belukar pandangan, belantara pandangan, distorsi pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Pandangan ini diserang oleh penderitaan, oleh kesusahan, oleh keputus-asaan, dan oleh demam, dan tidak menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju

Nibbāna. Melihat bahaya ini, Aku tidak menganut pandangan-pandangan ini."

15. "Kalau begitu apakah Guru Gotama menganut suatu pandangan spekulatif tertentu?"

"Vaccha, 'pandangan spekulatif' adalah sesuatu yang telah disingkirkan oleh Sang Tathāgata. Karena Sang Tathāgata, Vaccha, telah melihat[720] ini: 'Demikianlah bentuk materi, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah persepsi, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah bentukan-bentukan, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.' Oleh karena itu, Aku katakan, dengan hancurnya, meluruhnya, berhentinya, ditinggalkannya, dan dilepaskannya segala anggapan, segala pemikiran, segala pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, Sang Tathāgata terbebaskan melalui ketidak-melekatan."

16. "Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, Guru Gotama, di manakah ia muncul kembali [setelah kematian]?"

"Istilah 'muncul kembali' tidak berlaku, Vaccha."[721]

"Jadi apakah ia tidak muncul kembali, Guru Gotama?"

"Istilah 'tidak muncul kembali' tidak berlaku, Vaccha."

"Jadi apakah ia muncul kembali dan juga tidak muncul kembali, Guru Gotama?"

"Istilah 'muncul kembali dan juga tidak muncul kembali' tidak berlaku, Vaccha."

"Jadi apakah ia bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali, Guru Gotama?"

"Istilah 'bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali' tidak berlaku, Vaccha."

17. "Ketika Guru Gotama ditanya empat pertanyaan ini, Beliau menjawab: 'Istilah "muncul kembali" tidak berlaku, Vaccha; istilah "tidak muncul kembali" tidak berlaku, Vaccha; istilah "muncul kembali dan juga tidak muncul kembali" tidak berlaku, Vaccha; Istilah "bukan muncul kembali dan juga bukan [487] tidak muncul kembali" tidak berlaku, Vaccha.' Di sini aku menjadi bingung, Guru Gotama, di sini aku menjadi bimbang, dan keyakinan yang telah kuperoleh melalui perbincangan sebelumnya dengan Guru Gotama sekarang telah lenyap."

18. "Ini memang cukup membuatmu bingung, Vaccha, cukup membuatmu bimbang. Karena Dhamma ini, Vaccha, adalah dalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan mulia, tidak dapat dicapai hanya dengan logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Adalah sulit bagimu untuk memahaminya jika engkau menganut pandangan lain, menerima ajaran lain, menyetujui ajaran lain, menekuni latihan yang berbeda, dan mengikuti guru yang berbeda. Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai balasan, Vaccha. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar.

19. "Bagaimana menurutmu, Vaccha? Misalkan terdapat api yang membakar di depanmu. Apakah engkau mengetahui: 'Api ini membakar di depanku'?"

"Aku mengetahuinya, Guru Gotama."

"Jika seseorang bertanya kepadamu, Vaccha: 'Bergantung pada apakah api yang membakar di depanmu ini?' – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?"

"Jika ditanya demikian, Guru Gotama, aku akan menjawab: 'Api ini membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.'"

"Jika api di depanmu itu padam, apakah engkau mengetahui: 'Api di depanku ini telah padam'?"

"Aku mengetahuinya, Guru Gotama."

"Jika seseorang bertanya kepadamu, Vaccha: 'Ketika api di depanmu itu padam, ke arah manakah perginya: ke timur, ke barat, ke utara, atau ke selatan?' - jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?"

"Itu tidak berlaku, Guru Gotama. Api itu membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu. Ketika bahan bakar itu habis, jika tidak mendapatkan tambahan bahan bakar, karena tanpa bahan bakar, maka itu dikatakan sebagai padam."

20. "Demikian pula, Vaccha, Sang Tathāgata telah meninggalkan bentuk materi yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata, dapat menggambarkanNya;[722] Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata terbebaskan dari penganggapan dalam hal bentuk materi, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudra. 'Beliau muncul kembali' tidak berlaku; 'Beliau tidak muncul kembali' tidak berlaku; [488] 'Beliau muncul kembali dan juga tidak muncul kembali' tidak berlaku; 'Beliau bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali' tidak berlaku.[723] Sang Tathāgata telah meninggalkan perasaan yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata, dapat menggambarkanNya … Sang Tathāgata telah meninggalkan persepsi yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata, dapat menggambarkanNya … Sang Tathāgata telah meninggalkan bentukan-bentukan yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata, dapat menggambarkanNya … Sang Tathāgata telah meninggalkan kesadaran yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata, dapat menggambarkanNya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata terbebaskan dari

penganggapan dalam hal kesadaran, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudra. 'Beliau muncul kembali' tidak berlaku; 'Beliau tidak muncul kembali' tidak berlaku; [488] 'Beliau muncul kembali dan juga tidak muncul kembali' tidak berlaku; 'Beliau bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali' tidak berlaku."

21. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Vacchagotta berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, misalkan terdapat sebatang pohon sāla besar tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman, dan ketidak-kekalan menggerus dahan dan dedaunannya, kulit kayu dan kayu lunaknya, sehingga kemudian, karena dahan dan dedaunannya berguguran, kulit kayu dan kayu lunaknya mengelupas, maka pohon itu menjadi murni, hanya terdiri dari inti kayunya saja; demikian pula, khotbah Guru Gotama ini tanpa dahan dan dedaunan, tanpa kulit kayu dan kayu lunak, dan murni terdiri dari hanya inti kayu saja.

22. "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan [489] agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

718 Pandangan bahwa jiwa *(jiva)* dan badan adalah sama merupakan pandangan materialisme, yang memperkecil jiwa ke dalam badan. Pandangan berikutnya bahwa jiwa dan badan adalah berbeda merupakan pandangan eternalis, yang menganggap jiwa sebagai suatu prinsip spiritual yang terus ada dengan tidak bergantung pada badan.

719 Pandangan bahwa Seorang Tathāgata ada setelah kematian adalah suatu bentuk eternalisme yang menganggap Sang

Tathāgata, atau individu yang sempurna secara spiritual, sebagai memiliki diri yang mencapai kebebasan abadi setelah kematian jasmani. Pandangan bahwa seorang Tathāgata tidak ada setelah kematian juga menyiratkan Sang Tathāgata sebagai diri, tetapi menganut bahwa diri ini musnah pada saat kematian jasmani. Pandangan ke tiga mencoba menggabungkan kedua pandangan ini, yang ditolak oleh Sang Buddha karena kedua komponen itu melibatkan pandangan salah. Pandangan ke empat sepertinya merupakan suatu usaha skeptis untuk menolak kedua alternatif atau menghindari pendirian yang pasti.

720 Dalam Pali suatu permainan kata terlibat antara *diṭṭhigata,* "pandangan spekulatif," yang telah disingkirkan oleh Sang Tathāgata, dan *diṭṭha,* apa yang telah "terlihat" oleh Sang Tathāgata dengan pengetahuan langsung, yaitu, timbul dan tenggelamnya kelima kelompok unsur kehidupan.

721 MA mengatakan bahwa "tidak muncul kembali" sebenarnya berlaku, dalam makna bahwa Arahant tidak mengalami penjelmaan baru. Tetapi jika Vacchagotta mendengar hal ini maka ia akan salah memahaminya sebagai pandangan pemusnahan, dan karena itu Sang Buddha membantah bahwa itu berlaku dalam makna bahwa pandangan pemusnahan bukanlah posisi yang dapat dipertahankan.

722 MA mengatakan ini adalah bentuk materi yang dengannya seseorang dapat menggambarkan Sang Tathāgata sebagai makhluk (atau diri) yang memiliki bentuk materi. MṬ menambahkan bahwa bentuk materi telah ditinggalkan melalui ditinggalkannya belenggu-belenggu yang berhubungan dengannya, dan dengan demikian telah menjadi tidak dapat muncul lagi di masa depan.

723 Paragraf ini harus dihubungkan dengan perumpamaan padamnya api. Seperti halnya padamnya api tidak dapat digambarkan sebagai pergi ke arah manapun, demikian pula Sang Tathāgata yang telah mencapai Nibbāna akhir tidak dapat digambarkan dalam hal empat alternatif. Perumpamaan itu hanya berkaitan dengan legitimasi penggunaan konseptual dan bahasa dan bukan dimaksudkan untuk menyiratkan, seperti yang dianut oleh beberapa terpelajar, bahwa Sang Tathāgata mencapai suatu absorpsi mistis dalam Kemutlakan. Kata-kata "dalam, tidak terbatas, sulit diukur" menunjukkan dimensi transenden dari

pembebasan yang dicapai oleh Yang Sempurna, ketidak-terjangkauannya oleh pikiran yang berkeliaran.

Sepertinya bahwa pada titik ini dalam percakapan itu, Sang Buddha menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan apa yang tidak dapat disampaikan oleh konsep-konsep. Kedua perumpamaan – padamnya api dan samudra dalam – dengan sendirinya membentuk ketegangan dialektika, dan dengan demikian keduanya harus diperhitungkan untuk menghindari pandangan-pandangan satu sisi. Perumpamaan padamnya api, secara berdiri sendiri, berbelok ke arah pemadaman total, dan dengan demikian harus diimbangi dengan perumpamaan samudra; Perumpamaan samudra, secara berdiri sendiri, menyiratkan beberapa modus penjelmaan abadi, dan dengan demikian harus diimbangi dengan perumpamaan padamnya api. Selanjutnya, kebenaran terletak di tengah-tengah yang melampaui kedua ekstrim yang tidak dapat dipertahankan.

73 Mahāvacchagotta Sutta: Khotbah Panjang kepada Vacchagotta

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Kemudian Pengembara Vacchagotta mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

3. "Aku pernah berbincang-bincang dengan Guru Gotama lama sebelumnya. Baik sekali jika Guru Gotama mengajarkan kepadaku secara ringkas tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat."

"Aku dapat mengajarkan kepadamu tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat secara ringkas, dan Aku dapat mengajarkan kepadamu tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat secara lengkap. Namun Aku akan mengajarkan kepadamu tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat secara ringkas. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan."

"Baik, Yang Mulia," ia menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

4. "Vaccha, keserakahan adalah tidak bermanfaat, ketidak-serakahan adalah bermanfaat; kebencian adalah tidak bermanfaat, ketidak-bencian adalah bermanfaat; delusi adalah

tidak bermanfaat, ketidak-delusian adalah bermanfaat. Dengan cara ini ketiga hal adalah tidak bermanfaat dan ketiga hal lainnya adalah bermanfaat.

5. “Membunuh makhluk-makhluk hidup adalah tidak bermanfaat, menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup adalah bermanfaat; mengambil apa yang tidak diberikan adalah tidak bermanfaat, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan adalah bermanfaat; perilaku salah dalam kenikmatan indria adalah tidak bermanfaat, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria adalah bermanfaat; ucapan salah adalah tidak bermanfaat, menghindari ucapan salah adalah bermanfaat; ucapan fitnah [490] adalah tidak bermanfaat, menghindari ucapan fitnah adalah bermanfaat; ucapan kasar adalah tidak bermanfaat, menghindari ucapan kasar adalah bermanfaat; bergosip adalah tidak bermanfaat, menghindari gosip adalah bermanfaat; ketamakan adalah tidak bermanfaat, ketidak-tamakan adalah bermanfaat; permusuhan adalah tidak bermanfaat, tanpa permusuhan adalah bermanfaat; pandangan salah adalah tidak bermanfaat, pandangan benar adalah bermanfaat. Dengan cara ini sepuluh hal adalah tidak bermanfaat dan sepuluh hal lainnya adalah bermanfaat.

6. “Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan ketagihan, memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan, maka bhikkhu itu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sesungguhnya, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir.”

7. “Selain dari Guru Gotama, adakah seorang bhikkhu lainnya, siswa Guru Gotama, yang dengan menembusnya untuk dirinya

sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda?"[724]

"Bukan hanya seratus, Vaccha, atau dua atau tiga atau empat atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para bhikkhu, para siswaKu, yang dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda."

8. "Selain dari Guru Gotama dan para bhikkhu, adakah seorang bhikkhunī lainnya, siswi Guru Gotama, yang dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda?"

"Bukan hanya seratus … atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para bhikkhunī, para siswiKu, yang dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda."

9. "Selain dari Guru Gotama dan para bhikkhu dan para bhikkhunī, adakah seorang umat awam laki-laki lainnya, siswa Guru Gotama, berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat yang dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, akan muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu?"[725]

"Bukan hanya seratus … atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para umat awam laki-laki, para siswaKu, berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat yang dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, [491] akan muncul

kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.”

10. “Selain dari Guru Gotama dan para bhikkhu dan para bhikkhunī, dan umat awam laki-laki berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat, adakah seorang umat awam laki-laki, siswa Guru Gotama, berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksi Beliau, menaati nasihat Beliau, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru?”[726]

“Bukan hanya seratus … atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para umat awam laki-laki, para siswaKu, berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksiKu, menaati nasihatKu, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru.”

11. “Selain dari Guru Gotama dan para bhikkhu dan para bhikkhunī dan para umat awam laki-laki berpakaian putih, baik yang menjalani kehidupan selibat maupun yang menikmati kenikmatan indria, adakah seorang umat awam perempuan, siswi Guru Gotama, berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat yang dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, akan muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu?”

12. “Bukan hanya seratus … atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para umat awam perempuan, para siswiKu, berpakaian putih menjalani kehidupan selibat yang dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, akan muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.”

12. “Selain dari Guru Gotama dan para bhikkhu dan para bhikkhunī dan para umat awam laki-laki berpakaian putih, baik

yang menjalani kehidupan selibat maupun yang menikmati kenikmatan indria, dan umat awam perempuan berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat, adakah seorang umat awam perempuan lainnya, siswi Guru Gotama, berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksi Beliau, menaati nasihat Beliau, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru?"

"Bukan hanya seratus … atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak dari itu para umat awam perempuan, para siswiKu, berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksiKu, menaati nasihatKu, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru."

13. "Guru Gotama, jika hanya Guru Gotama yang sempurna dalam Dhamma ini, namun tidak ada bhikkhu yang sempurna, [492] maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama dan para bhikkhu sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu. Jika hanya Guru Gotama dan para bhikkhu yang sempurna dalam Dhamma ini, namun tidak ada bhikkhunī yang sempurna, maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama, para bhikkhu dan para bhikkhunī sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu, dan para bhikkhunī yang sempurna dalam Dhamma ini, namun tidak ada umat awam laki-laki berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat yang sempurna, maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, dan para umat awam laki-laki berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan

demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, dan para umat awam laki-laki berpakaian putih yang menjalani kehidupan selibat yang sempurna dalam Dhamma ini, namun tidak ada umat awam laki-laki berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria yang sempurna, maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, dan para umat awam laki-laki berpakaian putih, baik yang menjalani kehidupan selibat maupun yang menikmati kenikmatan indria sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, dan umat awam laki-laki berpakaian putih … yang sempurna dalam Dhamma ini, tetapi tidak ada umat awam perempuan berpakaian putih [493] yang menjalani kehidupan selibat yang sempurna, maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki berpakaian putih … dan para umat awam perempuan yang menjalani kehidupan selibat sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki berpakaian putih …dan umat awam perempuan yang menjalani kehidupan selibat yang sempurna dalam Dhamma ini, namun tidak ada umat awam perempuan berpakaian putih yang menikmati kenikmatan indria yang sempurna, maka kehidupan suci ini menjadi tidak lengkap dalam hal itu; tetapi karena Guru Gotama, para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki berpakaian putih, baik yang menjalani kehidupan selibat maupun yang menikmati kenikmatan indria, dan dan para umat awam perempuan berpakaian putih, baik yang menjalani kehidupan selibat maupun yang menikmati kenikmatan indria sempurna dalam Dhamma ini, maka dengan demikian kehidupan suci ini menjadi lengkap dalam hal itu.

14. "Seperti halnya sungai Gangga yang condong ke lautan, miring ke arah lautan, mengalir menuju lautan, dan mencapai lautan, demikian pula kelompok Guru Gotama bersama dengan mereka yang tanpa rumah dan para perumah-tangga condong ke Nibbāna, miring ke arah Nibbāna, mengalir menuju Nibbāna, dan mencapai Nibbāna.

15. "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, aku ingin menerima penahbisan penuh." [494]

16. "Vaccha, seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Di akhir empat bulan itu, jika para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu. Tetapi Aku mengenali perbedaan-perbedaan individual dalam hal ini."

"Yang Mulia, jika seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika di akhir empat bulan itu para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu, maka aku akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Di akhir empat tahun itu jika para bhikkhu merasa puas

denganku, maka biarlah mereka memberikan kepadaku pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu.”

17. Kemudian Pengembara Vacchagotta menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh. Dan segera, tidak lama setelah penahbisan penuhnya, setengah bulan setelah penahbisan penuh, Yang Mulia Vacchagotta menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā: “Yang Mulia, aku telah mencapai apa yang dapat dicapai melalui pengetahuan seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, melalui pengetahuan sejati seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi. Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan aku lebih jauh lagi.”[727]

18. “Kalau begitu, Vaccha, kembangkanlah lebih jauh lagi kedua hal ini: ketenangan dan pandangan terang, jika kedua hal ini – ketenangan dan pandangan terang – dikembangkan lebih jauh lagi, maka itu akan menuntun menuju penembusan banyak unsur.

19. “Sejauh engkau menghendaki: ‘Semoga aku dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, semoga aku menjadi banyak; dari banyak, semoga aku menjadi satu; semoga aku muncul dan lenyap; semoga aku berjalan tanpa halangan menembus dinding, menembus tembok, menembus gunung, seolah-olah menembus ruang kosong; semoga aku dapat menyelam masuk ke dalam dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di air; semoga aku dapat berjalan di air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, semoga aku dapat bepergian di angkasa bagaikan burung; dengan tanganku semoga aku dapat menyentuh bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; semoga aku dapat mengerahkan kekuatan jasmani bahkan hingga sejauh alam Brahma’ – engkau akan mencapai kemampuan untuk

menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.[728]

20. "Sejauh engkau menghendaki: 'Semoga aku, dengan unsur telinga dewa, [495] yang murni dan melampaui manusia, dapat mendengar kedua jenis suara, suara surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat' - engkau akan mencapai kemampuan untuk menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

21. "Sejauh engkau menghendaki: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk lain, pikiran orang-orang lain, dengan melingkupi pikiran mereka dengan pikiranku. Semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai tidak terpengaruh nafsu; semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai terpengaruh kebencian dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai tidak terpengaruh kebencian; semoga aku memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai terpengaruh delusi dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai tidak terpengaruh delusi; semoga aku memahami pikiran yang mengerut sebagai mengerut dan pikiran yang kacau sebagai kacau; semoga aku memahami pikiran luhur sebagai luhur dan pikiran tidak luhur sebagai tidak luhur; semoga aku memahami pikiran yang terbatas sebagai terbatas dan pikiran tidak terbatas sebagai tidak terbatas; semoga aku memahami pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi [35] dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi; semoga aku memahami pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan' - engkau akan mencapai kemampuan untuk menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

22. "Sejauh engkau menghendaki: 'Semoga aku mampu mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua

kelahiran … (*seperti Sutta 51, §24) …* Demikianlah beserta aspek-aspek dan ciri-cirinya semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau' - engkau akan mencapai kemampuan untuk menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

23. "Sejauh engkau menghendaki: 'Semoga aku, dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, …(*seperti Sutta 51, §25) …* dan semoga aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka' - engkau akan mencapai kemampuan untuk menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

24. "Sejauh engkau menghendaki: 'Semoga aku, dengan menembus bagi diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini memasuki dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda' - engkau akan mencapai kemampuan untuk menyaksikan aspek apapun yang ada di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai."

25. Kemudian Yang Mulia Vacchagotta, setelah merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan beliau di sisi kanannya, ia pergi.

26. Tidak lama kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Vacchagotta, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi

penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Vacchagotta menjadi salah satu di antara para Arahant.

27. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang berjalan mendatangi Sang Bhagavā. Dari jauh Yang Mulia Vacchagotta melihat kedatangan mereka. Melihat mereka, ia mendatangi mereka dan bertanya kepada mereka: [497] "Kemanakah para mulia hendak pergi?"

"Kami pergi untuk menemui Sang Bhagavā, Teman."

"Kalau begitu, sudilah para mulia bersujud atas namaku dengan kepala di kaki Sang Bhagavā, dan mengatakan: 'Yang Mulia, Bhikkhu Vacchagotta bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagavā.' Kemudian katakan: 'Sang Bhagavā telah disembah olehku, Yang Sempurna telah disembah olehku.'"[729]

"Baik, teman," para bhikkhu itu menjawab. Kemudian mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Bhikkhu Vacchagotta bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagavā, dan ia berkata: 'Sang Bhagavā telah disembah olehku, Yang Sempurna telah disembah olehku.'"

28. "Para bhikkhu, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku telah mengetahui tentang Bhikkhu Vacchagotta: 'Bhikkhu Vacchagotta telah mencapai tiga pengetahuan sejati dan memiliki kekuatan batin tinggi dan keperkasaan.' Dan para dewa juga memberitahukan kepadaKu hal ini: 'Bhikkhu Vacchagotta telah mencapai tiga pengetahuan sejati dan memiliki kekuatan batin tinggi dan keperkasaan.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu itu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

724 Pertanyaan ini dan pertanyaan berikutnya merujuk pada Kearahantaan, yang mana (menurut MA) Vacchagotta menganggapnya sebagai keistimewaan eksklusif Sang Buddha.

725 Pertanyaan ini merujuk pada yang-tidak-kembali. Bahkan walaupun seorang yang-tidak-kembali masih dapat menjalani kehidupan awam, namun ia harus menjalani kehidupan selibat karena ia telah memotong belenggu keinginan indria.

726 Pertanyaan ini merujuk pada pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali, yang masih menikmati kenikmatan indria jika mereka masih menjalani kehidupan awam.

727 MA: Ia telah mencapai buah yang-tidak-kembali dan datang untuk bertanya kepada Sang Buddha mengenai praktik pandangan terang untuk mencapai jalan Kearahantaan. Akan tetapi, Sang Buddha melihat bahwa ia memiliki kondisi yang mendukung bagi enam pengetahuan langsung. Maka demikianlah Beliau mengajarkan kepadanya ketenangan untuk menghasilkan lima pengetahuan langsung lokiya dan pandangan terang untuk mencapai Kearahantaan .

728 Landasan yang sesuai (*āyatana)* adalah jhāna ke empat untuk lima pengetahuan langsung dan pandangan terang untuk Kearahantaan.

729 *Paricinṇo me Bhagavā, paricinṇo me Sugato.* Ini adalah cara tidak langsung untuk memberitahukan kepada Sang Buddha mengenai pencapaian Kearahantaan olehnya. Para bhikkhu tidak memahami hal ini, dan oleh karena itu Sang Buddha menjelaskan maknanya kepada mereka.

74 Dīghanakha Sutta:
Kepada Dīghanakha

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gua Babi di Gunung Puncak Nasar.

2. Kemudian Pengembara Dīghanakha mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[730] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, doktrin dan pandanganku adalah seperti ini: 'Tidak ada yang dapat diterima olehku.'"[731]

"Pandanganmu, Aggivessana, 'Tidak ada yang dapat diterima olehku.' – bukankah setidaknya pandangan itu dapat diterima olehmu?"

"Jika pandanganku ini dapat diterima olehku, Guru Gotama, maka itu juga sama, itu juga [498] sama."[732]

3. "Baiklah, Aggivessana, ada banyak di dunia ini yang mengatakan: 'Itu juga sama, itu juga sama,' namun mereka tidak melepaskan pandangan itu dan mereka menganut pandangan lainnya. Hanya sedikit di dunia ini yang mengatakan: 'Itu juga sama, itu juga sama,' dan yang melepaskan pandangan itu dan tidak menganut pandangan lainnya.[733]

4. "Aggivessana, ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrin dan pandangannya adalah seperti ini: 'Segalanya dapat diterima olehku.' Ada beberapa petapa dan brahmana yang doktrin dan pandangannya adalah seperti ini: 'Tidak ada yang dapat diterima olehku.' Dan ada beberapa petapa dan brahmana

yang doktrin dan pandangannya adalah seperti ini: 'Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku.'[734] Di antara pandangan-pandangan ini, pandangan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan 'Segalanya dapat diterima olehku' adalah dekat pada nafsu, dekat pada belenggu, dekat pada kesenangan; dekat pada genggaman, dekat pada kemelekatan. Pandangan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan 'Tidak ada yang dapat diterima olehku' adalah dekat pada tanpa-nafsu, dekat pada tanpa-belenggu, dekat pada tanpa-kesenangan; dekat pada tanpa-genggaman, dekat pada tanpa-kemelekatan."

5. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Dīghanakha berkata: "Guru Gotama memuji pandanganku, Guru Gotama merekomendasikan pandanganku."

"Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan 'Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku' – pandangan mereka sehubungan dengan apa yang dapat diterima adalah dekat pada nafsu, dekat pada belenggu, dekat pada kesenangan; dekat pada genggaman, dekat pada kemelekatan, sedangkan pandangan mereka sehubungan dengan apa yang tidak dapat diterima adalah dekat pada tanpa-nafsu, dekat pada tanpa-belenggu, dekat pada tanpa-kesenangan; dekat pada tanpa-genggaman, dekat pada tanpa-kemelekatan.

6. "Sekarang, Aggivessana, seorang bijaksana di antara para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan 'Segalanya dapat diterima olehku' mempertimbangkan sebagai berikut:[735] 'Jika aku dengan keras kepala melekati pandanganku "Segalanya dapat diterima olehku" dan menyatakan: "Hanya ini yang benar, yang lainnya salah," maka aku akan berbenturan dengan kedua lainnya: dengan petapa atau brahmana yang menganut doktrin [499] dan pandangan "Tidak ada yang dapat diterima olehku" dan dengan petapa atau brahmana yang

menganut doktrin dan pandangan “Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku.” Aku mungkin dapat berbenturan dengan kedua ini, dan jika ada benturan, maka ada perselisihan; jika ada perselisihan, maka ada pertengkaran; jika ada pertengkaran, maka ada kekesalan.’ Demikianlah, setelah meramalkan untuk dirinya sendiri benturan, perselisihan, pertengkaran, dan kekesalan, ia meninggalkan pandangan itu dan tidak menganut pandangan lainnya. Ini adalah bagaimana ditinggalkannya pandangan-pandangan ini; ini adalah bagaimana terjadinya pelepasan pandangan-pandangan ini.

7. “Seorang bijaksana di antara para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan ‘Tidak ada yang dapat diterima olehku’ mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Jika aku dengan keras kepala melekati pandanganku “Tidak ada yang dapat diterima olehku” dan menyatakan: “Hanya ini yang benar, yang lainnya salah,” maka aku akan berbenturan dengan kedua lainnya: dengan petapa atau brahmana yang menganut doktrin dan pandangan “Segalanya dapat diterima olehku” dan dengan petapa atau brahmana yang menganut doktrin dan pandangan “Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku.” Aku mungkin dapat berbenturan dengan kedua ini, dan jika ada benturan, maka ada perselisihan; jika ada perselisihan, maka ada pertengkaran; jika ada pertengkaran, maka ada kekesalan.’ Demikianlah, setelah meramalkan untuk dirinya sendiri benturan, perselisihan, pertengkaran, dan kekesalan, ia meninggalkan pandangan itu dan tidak menganut pandangan lainnya. Ini adalah bagaimana ditinggalkannya pandangan-pandangan ini; ini adalah bagaimana terjadinya pelepasan pandangan-pandangan ini.

8. “Seorang bijaksana di antara para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan ‘Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku.’ mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Jika aku dengan keras kepala melekati

pandanganku "Sesuatu dapat diterima olehku, sesuatu tidak dapat diterima olehku" dan menyatakan: "Hanya ini yang benar, yang lainnya salah," maka aku akan berbenturan dengan kedua lainnya: dengan petapa atau brahmana yang menganut doktrin dan pandangan "Segalanya dapat diterima olehku" dan dengan petapa atau brahmana yang menganut doktrin dan pandangan "Tidak ada yang dapat diterima olehku." Aku mungkin dapat berbenturan dengan kedua ini, dan jika ada benturan, maka ada perselisihan; jika ada perselisihan, maka ada pertengkaran; jika ada pertengkaran, maka ada kekesalan.' Demikianlah, setelah meramalkan untuk dirinya sendiri benturan, perselisihan, pertengkaran, dan kekesalan, ia meninggalkan pandangan itu dan tidak menganut pandangan lainnya. Ini adalah bagaimana ditinggalkannya pandangan-pandangan ini; ini adalah bagaimana terjadinya pelepasan pandangan-pandangan ini. [500]

9. "Sekarang, Aggivessana,[736] jasmani ini terbuat dari bentuk materi, terdiri dari empat unsur utama, dihasilkan oleh ibu dan ayah, dan dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidak-kekalan, menjadi usang dan lapuk, tunduk pada kemusnahan dan kehancuran. Ini harus dianggap sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak panah, sebagai bencana, sebagai kesusahan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai hampa, sebagai bukan diri. Ketika seseorang menganggap jasmani ini seperti demikian, maka ia meninggalkan keinginan terhadap jasmani, kasih sayang pada jasmani, ketundukan pada jasmani.

10. "Terdapat, Aggivessana, tiga jenis perasaan: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, dan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. Pada saat seseorang merasakan perasaan menyenangkan, ia tidak merasakan perasaan menyakitkan atau perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan; pada saat itu ia hanya merasakan perasaan menyenangkan. Pada saat seseorang merasakan

perasaan menyakitkan, ia tidak merasakan perasaan menyenangkan atau perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan; pada saat itu ia hanya merasakan perasaan menyakitkan. Pada saat seseorang merasakan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia tidak merasakan perasaan menyenangkan atau perasaan menyakitkan; pada saat itu ia hanya merasakan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.

11. “Perasaan menyenangkan, Aggivessana, adalah tidak kekal, terkondisi, muncul dengan bergantung, tunduk pada kehancuran, lenyap, meluruh, dan berhenti. Perasaan menyakitkan juga adalah tidak kekal, terkondisi, muncul dengan bergantung, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, peluruhan, dan penghentian. Perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan juga adalah tidak kekal, terkondisi, muncul dengan bergantung, tunduk pada kehancuran, kelenyapan, peluruhan, dan penghentian.

12. “Dengan melihat demikian, seorang siswa mulia yang terpelajar menjadi kecewa dengan perasaan menyenangkan, kecewa dengan perasaan menyakitkan, kecewa dengan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. Karena kecewa, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [pikirannya] terbebaskan. Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’

13. “Seorang bhikkhu yang batinnya terbebas demikian, Aggivessana, tidak memihak siapapun dan tidak berselisih dengan siapapun; ia mengucapkan bahasa yang digunakan di dunia pada masa itu tanpa melekatinya.”[737]

14. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang berdiri di belakang Sang Bhagavā, [501] mengipasi Beliau. Kemudian ia berpikir: “Sesungguhnya Sang Bhagavā, membabarkan kepada

kami tentang meninggalkan hal-hal ini melalui pengetahuan langsung; sesungguhnya Yang Sempurna, membabarkan kepada kami tentang meninggalkan hal-hal ini melalui pengetahuan langsung." Ketika Yang Mulia Sāriputta merenungkan demikian, pikirannya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.[738]

15. Tetapi pada Pengembara Dīghanakha, penglihatan Dhamma yang murni tanpa noda muncul dalam dirinya: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan, juga tunduk pada kelenyapan." Pengembara Dīghanakha melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma; ia menyeberang melampaui keragu-raguan, menyingkirkan kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru.[739]

16. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

730 Dīghanakha adalah keponakan YM. Sāriputta. Pada saat ia mendatangi Sang Buddha, Sariputta baru menjadi bhikkhu selama dua minggu dan masih menjadi seorang pemasuk-arus.

731 MA berpendapat bahwa Dīghanakha adalah seorang penganut pemusnahan (*ucchedavādin)* dan menjelaskan penegasan ini sebagai berarti: "Tidak ada [cara] kelahiran kembali yang dapat diterima olehku." Akan tetapi, teks tidak memberikan bukti nyata yang mendukung interpretasi ini. Sepertinya lebih mungkin bahwa pernyataan Dīghanakha, "Tidak ada yang dapat diterima olehku"

(*sabbaṁ me na khamati),* dimaksudkan untuk secara khusus ditujukan kepada pandangan-pandangan filosofis lainnya, dan dengan demikian Dīghanakha sebagai seorang skeptis radikal dari kelompok yang dikarakteristikkan secara sindiran dalam MN 76.30 sebagai "geliat-belut." Penegasannya serupa dengan penolakan umum atas semua pandangan filosofis.

732 Jawaban ini, seperti diinterpretasikan oleh MA dan MṬ, harus dipahami sebagai berikut: Dengan pertanyaan ini Sang Buddha menyiratkan bahwa pernyataan Dīghanakha mengandung suatu kontradiksi. Karena ia tidak dapat menolak segala sesuatu tanpa menolak pandangannya sendiri, dan ini menuntut suatu posisi yang berlawanan, yaitu, bahwa sesuatu dapat diterima olehnya. Akan tetapi, walaupun Dīghanakha menyadari implikasi dari pertanyaan Sang Buddha, namun ia mempertahankan pandangannya bahwa tidak ada yang dapat diterima olehnya.

733 MA mengatakan bahwa kalimat pertama merujuk pada mereka yang awalnya menganut pandangan eternalis atau pemusnahan dasar dan kemudian mengadopsi variasi sekunder atas pandangan itu; kalimat ke dua merujuk pada mereka yang meninggalkan pandangan dasar mereka tanpa mengadopsi pandangan alternatif. Tetapi jika, yang sepertinya masuk akal, Dīghanakha adalah seorang skeptis radikal, maka pernyataan Sang Buddha dapat dipahami sebagai menunjukkan suatu ketidak-puasan yang terdapat dalam posisi skeptis: adalah secara psikologis tidak nyaman untuk terus-menerus berada dalam kegelapan. Demikianlah kebanyakan para skeptis, sambil mengakui penolakan atas semua pandangan, diam-diam mengadopsi beberapa pandangan pasti, sementara sebagian kecil dari mereka meninggalkan keraguan mereka untuk mencari jalan menuju pengetahuan pribadi.

734 MA mengidentifikasikan ketiga pandangan di sini sebagai eternalisme, pemusnahan, dan eternalisme sebagian. Pandangan eternalis adalah dekat pada nafsu (*sārāgāya santike),* dan seterusnya, karena menegaskan dan bergembira dalam kehidupan dalam bentuk yang bagaimanapun halusnya; pemusnahan adalah dekat pada tanpa-nafsu, dan seterusnya, karena, walaupun melibatkan konsepsi keliru sehubungan dengan diri, namun mengarah menuju kekecewaan terhadap kehidupan. Jika pandangan ke dua dipahami sebagai dekat pada tanpa-nafsu

dalam hal bahwa pandangan itu mengungkapkan kekecewaan dengan usaha untuk menopang kemelekatan pada kehidupan dengan landasan teoritis dan dengan demikian menyajikan suatu langkah yang bersifat sementara, walaupun keliru, ke arah kebosanan.

735 MA: Ajaran ini dibabarkan untuk menunjukkan kepada Dīghanakha akan bahaya dalam pandangannya dan karenanya mendorongnya untuk melepaskannya.

736 MA: Pada titik ini Dīghanakha telah melepaskan pandangan pemusnahannya. Demikianlah Sang Buddha sekarang mengajarkan meditasi pandangan terang kepadanya, pertama-tama melalui ketidak-kekalan jasmani dan kemudian melalui ketidak-kekalan faktor-faktor batin dalam kelompok perasaan.

737 MA mengutip suatu syair yang mengatakan bahwa seorang Arahant mungkin menggunakan kata “aku” dan “milikku” tanpa membangkitkan keangkuhan atau konsepsi salah sebagai merujuk pada diri atau ego (SN 1:5/i.14). Baca DN 9.53/i.202, di mana Sang Buddha mengatakan ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata “diri”: “Ini hanyalah nama-nama, ungkapan-ungkapan, gaya bahasa, sebutan-sebutan dalam penggunaan umum di dunia, yang mana Sang Tathāgata menggunakannya tanpa salah memahaminya.”

738 MA: Setelah merenungkan khotbah yang dibabarkan kepada keponakannya, YM. Sariputta mengembangkan pandangan terang dan mencapai Kearahantaan. Dīghanakha mencapai buah memasuki-arus.

739 Baca nn.588-89.

75 Māgandiya Sutta:
Kepada Māgandiya

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Kuru di mana terdapat sebuah pemukiman Kuru bernama Kammāsadhamma, di atas hamparan rumput di dalam kamar perapian seorang brahmana dari suku Bhāradvāja.

2. Kemudian pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Kammāsadhamma untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Kammāsadhamma dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke suatu hutan untuk melewatkan hari. Setelah memasuki hutan, Beliau duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari. [502]

3. Kemudian Pengembara Māgandiya, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi kamar perapian si brahmana dari suku Bhāradvāja. Di sana ia melihat hamparan rumput yang telah dipersiapkan dan bertanya kepada si brahmana: "Untuk siapakah hamparan rumput ini dipersiapkan di dalam kamar perapian Tuan Bhāradvāja? Tampak seperti tempat tidur seorang petapa."

4. "Guru Māgandiya, ada Petapa Gotama, putera Sakya, yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya. Sekarang suatu berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa

bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.' Tempat tidur ini dipersiapkan untuk Guru Gotama."

5. "Sungguh, Guru Bhāradvāja, suatu pemandangan buruk yang kami lihat ketika kami melihat tempat tidur si perusak kemajuan itu,[740] Guru Gotama."

"Hati-hati dengan apa yang engkau katakan, Māgandiya, hati-hati dengan apa yang engkau katakan! Banyak para mulia terpelajar, para brahmana terpelajar, para perumah-tangga terpelajar, dan para petapa terpelajar yang berkeyakinan penuh pada Guru Gotama, dan telah didisiplinkan oleh Beliau dalam jalan sejati yang mulia, dalam Dhamma yang bermanfaat."

"Guru Bhāradvāja, bahkan jika kami berhadapan muka dengan Guru Gotama, kami akan mengatakan kepadanya: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena hal itu telah diturunkan dalam khotbah-khotbah kita."

"Jika Guru Māgandiya tidak keberatan, bolehkah aku mengatakan hal ini kepada Guru Gotama?"

"Jangan khawatir, Guru Bhāradvāja. Beritahukanlah kepadaNya tentang apa yang telah kukatakan."

6. Sementara itu, dengan telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā mendengarkan percakapan antara brahmana dari suku Bhāradvāja dengan Pengembara Māgandiya ini. Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi, pergi ke kamar perapian si brahmana, dan duduk di atas hamparan rumput yang telah dipersiapkan. Kemudian si brahmana dari suku Bhāradvāja mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya: "Bhāradvāja, apakah engkau berbincang-bincang dengan Pengembara Māgandiya [503] tentang hamparan rumput ini?"

Ketika hal ini dikatakan, si brahmana, terkejut dan dengan merinding, menjawab: “Kami hendak memberitahukan kepada Guru Gotama tentang hal ini, namun Guru Gotama telah mendahului kami.”

7. Tetapi diskusi antara Sang Bhagavā dan brahmana dari suku Bhāradvāja tidak selesai, karena kemudian Pengembara Māgandiya, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah raga, datang ke kamar perapian si brahmana dan menghadap Sang Bhagavā. Ia bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya:

8. “Māgandiya, mata bersenang dalam bentuk-bentuk, menyenangi bentuk-bentuk, bergembira dalam bentuk-bentuk; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: ‘Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan’?”

“Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: ‘Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.’ Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami.”

“Telinga bersenang dalam suara-suara … Hidung bersenang dalam bau-bauan … Lidah bersenang dalam rasa kecapan … Badan bersenang dalam objek-objek sentuhan … Pikiran bersenang dalam objek-objek pikiran, menyenangi objek-objek pikiran, bergembira dalam objek-objek pikiran; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: ‘Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan’?”

“Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: ‘Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.’ Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami.”

9. “Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang [504] sebelumnya menikmati bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Kemudian, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk-bentuk, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada bentuk-bentuk, melenyapkan demam terhadap bentuk-bentuk, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?” – “Tidak ada, Guru Gotama.”

“Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan objek-objek sentuhan, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada objek-objek sentuhan, melenyapkan demam terhadap objek-objek sentuhan, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?” – “Tidak ada, Guru Gotama.”

10. “Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga, Aku memiliki, menikmati lima utas kenikmatan indria: dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata … suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Aku memiliki tiga istana, satu untuk

musim hujan, satu untuk musim dingin, dan satu untuk musim panas. Aku menetap di istana musim hujan selama empat bulan musim hujan, menikmati para musisi, tidak ada yang laki-laki, dan Aku tidak turun ke istana yang lebih rendah.[741]

“Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria, Aku melenyapkan demam terhadap kenikmatan indria, dan Aku berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Aku melihat makhluk-makhluk lain yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indria, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indria, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indria, menuruti kenikmatan indria, dan Aku tidak iri pada mereka, juga tidak bergembira di dalamnya. Mengapakah? Karena ada, Māgandiya, kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, [505] yang bahkan melampaui kebahagiaan surgawi.[742] Karena Aku tidak mendapati kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

11. “Misalkan, Māgandiya, seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga kaya, dengan banyak harta kekayaan, dan memiliki lima utas kenikmatan indria, ia menikmati bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata … suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Setelah berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mungkin muncul kembali di alam bahagia, di alam surga di antara para pengikut para dewa Tiga Puluh Tiga; dan di sana, dengan dikelilingi oleh sekelompok bidadari di Hutan Nandana, ia menikmati dan memiliki lima utas kenikmatan indria surgawi.

Misalkan ia melihat seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga menikmati memiliki lima utas kenikmatan indria [manusia]. Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah dewa muda itu, yang dikelilingi oleh sekelompok bidadari di Hutan Nandana, yang memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indria surgawi, iri pada perumah-tangga atau putera perumah-tangga atas lima utas kenikmatan indria manusia atau apakah ia akan tertarik pada kenikmatan indria manusia?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapakah? Karena kenikmatan indria surgawi adalah lebih unggul dan lebih luhur daripada kenikmatan indria manusia."

12. "Demikian pula, Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga, Aku memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indria: dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata … suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria, Aku meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indria, Aku melenyapkan demam terhadap kenikmatan indria, dan Aku berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Aku melihat makhluk-makhluk lain yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indria, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indria, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indria, [506] menuruti kenikmatan indria, dan Aku tidak iri pada mereka, juga tidak bersenang di dalamnya. Mengapakah? Karena ada, Māgandiya, kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indria, terlepas dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, yang bahkan melampaui kebahagiaan surgawi. Karena Aku tidak mendapati

kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

13. "Misalkan, Māgandiya, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib kepadanya. Tabib itu akan meracik obat untuknya, dan dengan obat itu orang itu menjadi sembuh dari penyakitnya dan menjadi pulih dan bahagia, tidak bergantung, menjadi majikan bagi dirinya sendiri, mampu bepergian ke manapun yang ia sukai. Kemudian ia mungkin melihat penderita penyakit kusta lainnya dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah orang itu iri pada penderita kusta itu karena lubang bara api menyala atau pengobatannya?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapakah? Karena ketika ada penyakit, maka ada kebutuhan akan obat-obatan, dan ketika tidak ada penyakit, maka tidak ada kebutuhan akan obat-obatan."

14. "Demikian pula, Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga … (*seperti pada §12)* … Karena Aku tidak mendapati kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

15. "Misalkan, Māgandiya, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib kepadanya. Tabib itu akan membuatkan obat untuknya, dan dengan obat itu orang itu

menjadi sembuh dari penyakitnya dan menjadi pulih dan bahagia, tidak bergantung, menjadi majikan bagi dirinya sendiri, mampu bepergian ke manapun yang ia sukai. Kemudian dua orang kuat menangkapnya pada kedua lengannya dan menariknya ke arah lubang bara api menyala. Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah orang itu akan menggeliatkan badannya ke sana dan ke sini?"

"Benar, Guru Gotama. Mengapakah? Karena api itu sungguh menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah hanya pada saat ini api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar, atau sebelumnya juga api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar?"

"Guru Gotama, api itu pada saat ini menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar, dan sebelumnya juga api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar. Karena ketika orang itu adalah seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, maka indria-indrianya terganggu; demikianlah, walaupun api itu sesungguhnya menyakitkan ketika disentuh, namun ia memperoleh persepsi salah sebagai menyenangkan."

16. "Demikian pula, di masa lalu kenikmatan indria adalah menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar; di masa depan kenikmatan indria akan menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar; dan sekarang pada masa kini kenikmatan indria adalah menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar. Tetapi makhluk-makhluk ini yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indria, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indria, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indria, memiliki indria-indria yang telah rusak; demikianlah, walaupun kenikmatan indria sesungguhnya menyakitkan jika disentuh, namun mereka

memperoleh persepsi keliru menganggapnya sebagai menyenangkan.[743]

17. "Misalkan, Māgandiya, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala; semakin ia menggaruk bagian kulitnya yang melepuh dan semakin ia membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala, [508] maka luka-lukanya itu akan menjadi semakin membusuk, semakin bau, dan semakin terinfeksi, namun ia memperoleh suatu kepuasan dan kenikmatan dalam menggaruk luka-lukanya itu. Demikian pula, Māgandiya, makhluk-makhluk yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indria, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indria, masih menuruti kenikmatan indria; semakin makhluk-makhluk itu menuruti kenikmatan indria, maka semakin meningkat pula ketagihan mereka pada kenikmatan indria dan semakin mereka terbakar oleh demam mereka terhadap kenikmatan indria, namun mereka memperoleh kepuasan dan kenikmatan dengan bergantung pada lima utas kenikmatan indria.

18. "Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Pernahkah engkau melihat atau mendengar seorang raja atau seorang menteri raja memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indria yang, tanpa meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indria, tanpa melenyapkan demam terhadap kenikmatan indria, telah mampu berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, atau yang mampu atau yang akan mampu berdiam demikian?" – "Tidak, Guru Gotama."

"Bagus, Māgandiya, Aku juga belum pernah melihat atau mendengar seorang raja atau seorang menteri raja memiliki, dan menikmati lima utas kenikmatan indria yang, tanpa meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indria, tanpa melenyapkan demam terhadap kenikmatan indria, telah mampu berdiam dengan

terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, atau yang mampu atau yang akan mampu berdiam demikian. Sebaliknya, Māgandiya, para petapa atau brahmana yang telah berdiam atau sedang berdiam atau akan berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, semuanya melakukan demikian setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indria, dan adalah setelah meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indria dan melenyapkan demam terhadap kenikmatan indria maka mereka telah berdiam atau sedang berdiam atau akan berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai."

19. Kemudian pada titik ini Sang Bhagavā mengucapkan seruan kegembiraan:

> "Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,
> Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi,
> Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik
> Karena jalan itu menuntun menuju keselamatan, pada
> Tanpa-Kematian."

Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Sungguh mengagumkan, Guru Gotama, sungguh menakjubkan, betapa tepatnya hal ini diungkapkan oleh Guru Gotama: [509]

> 'Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,
> Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi.'

Kami juga pernah mendengar sebelumnya para pengembara yang adalah para guru dan guru-guru dari para guru mengatakan hal ini, dan ini selaras, Guru Gotama."

"Tetapi, Māgandiya, ketika engkau mendengar sebelumnya para pengembara yang adalah para guru dan guru-guru dari para

guru mengatakan hal ini, apakah kesehatan itu, apakah Nibbāna itu?”

Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya mengusap bagian tubuhnya dengan tangannya dan berkata: “Ini adalah kesehatan itu, Guru Gotama, ini adalah Nibbāna itu; karena sekarang aku sehat dan bahagia dan tidak ada apapun yang menyengsarakan aku.”[744]

20. “Māgandiya, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang, yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, yang tidak dapat melihat apa yang rata dan tidak rata, yang tidak dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Ia mungkin mendengar seseorang yang berpenglihatan baik mengatakan: ‘Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!’ dan ia pergi mencari kain putih. Kemudian seseorang menipunya dengan kain usang yang kotor sebagai berikut: ‘Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih.’ Dan ia menerimanya dan memakainya, dan dengan puas ia mengucapkan kata-kata kepuasan sebagai berikut: ‘Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!’ Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Ketika orang yang buta sejak lahir itu menerima kain usang yang kotor itu, memakainya, dan dengan puas ia mengucapkan kata-kata kepuasan sebagai berikut: ‘Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!’ – apakah ia melakukan itu karena mengetahui dan melihat, atau karena percaya pada orang yang berpenglihatan baik itu?”

“Yang Mulia, ia melakukan itu tanpa mengetahui dan tanpa melihat, [510] tetapi karena percaya pada orang yang berpenglihatan baik itu.”

21. “Demikian pula, Māgandiya, para pengembara sekte lain adalah buta dan tanpa penglihatan. Mereka tidak mengetahui

kesehatan, mereka tidak melihat Nibbāna, namun mereka mengucapkan syair sebagai berikut:

> ‘Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,
> Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi.’

Syair ini diucapkan oleh para Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna sebelumnya, sebagai berikut:

> ‘Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,
> Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi,
> Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik
> Karena jalan itu menuntun menuju keselamatan, pada
> Tanpa-Kematian.’

Sekarang syair ini perlahan-lahan menjadi umum di antara orang-orang biasa.[745] Dan walaupun jasmani ini, Māgandiya, adalah penyakit, tumor, anak panah, bencana, dan penderitaan, namun dengan merujuk pada jasmani ini engkau mengatakan: ‘Ini adalah kesehatan itu, Guru Gotama, ini adalah Nibbāna itu.’ Engkau tidak memiliki penglihatan mulia, Māgandiya, yang dengannya engkau dapat mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna.”

22. “Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: ‘Guru Gotama mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna.’”

“Māgandiya, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang … atau matahari dan bulan. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib untuk mengobatinya. Tabib itu akan meracik obat untuknya, namun dengan obat itu penglihatan orang itu tidak muncul atau tidak menjadi murni. Bagaimana menurutmu, Māgandiya, apakah tabib itu mendapatkan kelelahan dan kekecewaan?” – “Benar,

Guru Gotama." – "Demikian pula, Māgandiya, jika Aku mengajarkan Dhamma kepadamu sebagai berikut: 'Ini adalah kesehatan itu, ini adalah Nibbāna itu,' engkau mungkin tidak mengetahui kesehatan atau tidak melihat Nibbāna, dan itu akan melelahkan dan menyusahkan Aku." [511]

23. "Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: 'Guru Gotama mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna.'"

"Māgandiya, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang … atau matahari dan bulan. Ia mungkin mendengar seseorang yang berpenglihatan baik mengatakan: 'Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!' dan ia pergi mencari kain putih. Kemudian seseorang menipunya dengan kain usang yang kotor sebagai berikut: 'Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih.' Dan ia menerimanya dan memakainya. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib untuk mengobatinya. Tabib itu akan meracik obat untuknya – obat pembuat muntah dan pencahar, salep dan salep-penawar, dan terapi hidung – dan dengan obat-obatan itu penglihatan orang itu muncul dan menjadi murni. Bersamaan dengan munculnya penglihatannya, keinginan dan kesukaannya pada kain usang yang kotor itu menjadi ditinggalkan; kemudian ia mungkin terbakar oleh kemarahan dan permusuhan terhadap orang itu dan mungkin berpikir bahwa orang itu harus dibunuh sebagai berikut: 'Sungguh, aku telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh orang itu dengan kain usang yang kotor ini ketika ia memberitahukan kepadaku: "Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih."'

24. "Demikian pula, Māgandiya, jika Aku mengajarkan Dhamma kepadamu sebagai berikut: 'Ini adalah kesehatan itu, ini

adalah Nibbāna itu,' engkau mungkin mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna. Bersamaan dengan munculnya penglihatanmu, keinginan dan nafsumu pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan mungkin akan ditinggalkan. Kemudian mungkin engkau akan berpikir: 'Sungguh, aku telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh pikiran ini. Karena ketika melekat, aku telah melekat hanya pada bentuk materi, aku telah melekat hanya pada perasaan, aku telah melekat hanya pada persepsi, aku telah melekat hanya pada bentukan-bentukan, aku telah melekat hanya pada kesadaran.[746] Dengan kemelekatanku sebagai kondisi, maka muncul pula penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka muncul pula kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka muncul pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, [512] dan keputus-asaan. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

25. "Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: 'Guru Gotama mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat bangkit dari tempat duduk ini dengan kebutaanku menjadi sembuh'"

"Maka, Māgandiya, bergaullah dengan orang-orang sejati. Ketika engkau bergaul dengan orang-orang sejati, maka engkau akan mendengarkan Dhamma sejati. Ketika engkau mendengarkan Dhamma sejati, maka engkau akan berlatih sesuai dengan Dhamma sejati. Ketika engkau berlatih sesuai dengan Dhamma sejati, maka engkau akan mengetahui dan melihat untuk dirimu sendiri sebagai berikut: 'Ini adalah penyakit-penyakit, tumor-tumor, dan anak-anak panah; tetapi di sini penyakit-penyakit, tumor-tumor, dan anak-anak panah itu lenyap tanpa sisa.[747] Dengan lenyapnya kemelekatan maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan,

dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

26. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya berkata: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, aku ingin menerima penahbisan penuh."

27. "Māgandiya, seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Di akhir empat bulan itu, jika para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu. Tetapi Aku mengenali perbedaan-perbedaan individual dalam hal ini."

"Yang Mulia, jika seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika di akhir empat bulan itu para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu, maka aku akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Di akhir empat tahun itu jika para bhikkhu merasa puas denganku, maka biarlah mereka memberikan kepadaku pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu." [513]

28. Kemudian Pengembara Māgandiya menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Māgandiya, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Māgandiya menjadi salah satu di antara para Arahant.

---

740 *Bhūnahuno.* Dalam Ms, Ñm menerjemahkan ungkapan tersamar ini sebagai "penghancur makhluk." Saya mengikuti Horner dalam menerjemahkan kemasan komentar *hatavaḍḍhino mariyādakārakassa.* MA menjelaskan bahwa ia menganut pandangan bahwa "kemajuan" harus dicapai dalam enam indria dengan mengalami objek indria apapun yang belum pernah dialami sebelumnya tanpa melekat pada apa yang telah dikenali. Dengan demikian pandangannya sepertinya dekat pada sikap umum pada masa itu bahwa intensitas dan variasi pengalaman adalah kebaikan tertinggi dan harus dikejar tanpa rintangan dan batasan. Alasan ketidak-setujuannya pada Sang Buddha akan menjadi jelas pada §8.

741 MA mengemas kata *nippurisa,* lit. "bukan laki-laki," sebagai berarti bahwa mereka semua adalah perempuan. Bukan hanya para musisi, tetapi semua posisi dalam istana, termasuk para penjaga pintu, terdiri dari para perempuan. Ayahnya, sang raja, memberikan kepadanya tiga istana dan para pengiring perempuan dengan harapan untuk mempertahankannya dalam kehidupan awam dan mengalihkannya dari pikiran meninggalkan keduniawian.

742 MA: Ini dikatakan dengan merujuk pada pencapaian buah Kearahantaan yang berdasarkan pada jhāna ke empat.

743 Ungkapan *viparitasaññā* menyinggung pada "persepsi keliru" (*saññāvipallāsa)* dengan melihat kenikmatan dalam apa yang sesungguhnya adalah menyakitkan. MṬ mengatakan bahwa kenikmatan indria adalah menyakitkan karena membangkitkan kekotoran-kekotoran yang menyakitkan dan karena menghasilkan buah yang menyakitkan di masa depan. Horner tidak menangkap maksudnya dengan menerjemahkan kalimat "(Mereka dapat) menerima suatu perubahan sensasi dan menganggapnya menyenangkan" (MLS 2:187).

744 Māgandiya jelas memahami syair yang selaras dengan pandangan salah ke lima puluh delapan dari *Brahmajāla Sutta:* "Ketika diri ini, lengkap dengan kelima helai kenikmatan indria, bersenang-senang di dalamnya – pada titik ini diri itu mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini" (DN 1.3.20/i.36).

745 MA: syair lengkap telah diucapkan oleh para Buddha sebelumnya ketika duduk di tengah-tengah empat kelompok. Banyak orang mempelajarinya sebagai "syair yang berhubungan dengan kebaikan." Setelah kematian Buddha terakhir, syair ini menyebar di antara para pengembara, yang hanya mampu melestarikan dua baris pertama dalam kitab-kitab mereka.

746 Penekanan *yeva,* "hanya," menyiratkan bahwa ia melekat pada bantuk materi, perasaan, dan seterusnya, secara keliru menganggapnya sebagai "aku," "milikku," dan "diriku." Dengan munculnya penglihatan – ungkapan metafora untuk jalan memasuki-arus – pandangan identitas dilenyapkan dan ia memahami bahwa kelompok-kelompok unsur kehidupan hanya sebagai fenomena kosong yang hampa dari diri yang ia hubungkan dengannya sebelumnya.

747 "Ini" merujuk pada kelima kelompok unsur kehidupan.

76 Sandaka Sutta: Kepada Sandaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita.

2. Pada saat itu Pengembara Sandaka sedang menetap di Gua Pohon Pilakkha bersama dengan sejumlah besar para pengembara.

3. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Ānanda bangkit dari meditasinya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Marilah, teman-teman, kita pergi ke kolam Devakaṭa untuk melihat gua." – "Baik, teman," para bhikkhu itu menjawab. Kemudian Yang Mulia Ānanda pergi ke kolam Devakaṭa bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu.

4. Pada saat itu Pengembara Sandaka sedang duduk bersama dengan sejumlah besar para pengembara yang sangat gaduh, ribut dan berisik membicarakan berbagai jenis pembicaraan tanpa arah.[748] Seperti pembicaraan tentang raja-raja, para perampok, para menteri, bala tentara, bahaya, peperangan, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, kalung bunga, wangi-wangian, sanak saudara, kendaraan, desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, negeri-negeri, para perempuan, para pahlawan, jalan-jalan, sumur, orang mati, hal-hal remeh, asal-mula dunia, asal-mula lautan, [514] apakah hal-hal adalah seperti ini atau tidak seperti ini. Kemudian Pengembara Sandaka dari jauh melihat kedatangan Yang Mulia Ānanda. Melihatnya, ia menenangkan kelompoknya sebagai berikut: "Tuan-tuan, diamlah, jangan berisik. Telah datang Petapa

Ānanda, seorang siswa Petapa Gotama, salah satu siswa Petapa Gotama yang menetap di Kosambi. Para mulia ini menyukai ketenangan; mereka disiplin dalam ketenangan; mereka menghargai ketenangan. Mungkin jika ia melihat kelompok kita yang tenang, ia akan berpikir untuk bergabung dengan kita." Kemudian para pengembara itu menjadi diam.

5. Yang Mulia Ānanda mendatangi Petapa Sandaka yang berkata kepadanya: "Silahkan Guru Ānanda datang! Selamat datang Guru Ānanda! Telah lama sejak Guru Ānanda berkesempatan datang ke sini. Silahkan Guru Ānanda duduk; tempat duduk telah tersedia."

Yang Mulia Ānanda duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan, dan Pengembara Sandaka mengambil bangku rendah dan duduk di satu sisi. Ketika ia telah melakukan hal itu, Yang Mulia Ānanda bertanya kepadanya: "Untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini, Sandaka? Dan apakah diskusi kalian yang belum selesai?"

"Guru Ānanda, biarkanlah diskusi yang karenanya kami duduk bersama di sini. Guru Ānanda dapat mendengarkannya nanti. Baik sekali jika Guru Ānanda sudi membabarkan khotbah tentang Dhamma dari gurunya sendiri."

"Kalau begitu, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan aku katakan."

"Baik, Tuan," ia menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

6. "Sandaka, empat cara ini yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, dan juga empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."[749]

"Tetapi, Guru Ānanda, apakah empat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana [515] seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?"

7. "Di sini, Sandaka, seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain. Seorang manusia terdiri dari empat unsur utama.[750] Ketika ia mati, tanah kembali ke tanah, air kembali ke air, api kembali ke api, udara kembali ke udara; indria-indria berpindah ke ruang. [Empat] orang dengan usungan sebagai yang ke lima membawa jasadnya. Orasi pemakaman berlangsung hingga ke tanah pekuburan; tulang-belulang memutih; barang-barang persembahan terbakar habis menjadi abu. Memberi adalah doktrin orang-orang dungu. Ketika siapapun menegaskan doktrin bahwa ada [memberi dan sejenisnya], itu adalah kosong, ocehan keliru. Orang-orang dungu dan orang-orang bijaksana adalah sama-sama terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani; setelah kematian mereka tidak ada lagi.'

8. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Tidak ada yang diberikan ... setelah kematian mereka tidak ada lagi." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan [ajaran ini] di sini dan ia yang telah

mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani [kehidupan suci] di sini dan ia yang telah menjalaninya.[751] Namun aku tidak mengatakan bahwa kami berdua terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani, bahwa setelah kematian kami tidak ada lagi. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh tujuan yang persis sama, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

9. "Ini adalah cara pertama yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, [516] atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

10. "Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang melukai, ketika seseorang menyiksa atau menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, ketika seseorang menyebabkan dukacita atau menyuruh orang lain menyebabkan dukacita, ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain melakukan penindasan, ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi, ketika seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, mendobrak masuk

ke rumah, merampas kekayaan, melakukan perampokan, penyerangan di jalan raya, menggoda istri orang lain, mengucapkan kebohongan – maka tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang mengubah makhluk-makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi gunung daging, karena hal ini maka tidak ada kejahatan atau akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi selatan sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, karena hal ini maka tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi utara sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian, dengan mengucapkan kebenaran, maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan.'

11. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Ketika seseorang melakukan ... maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan [ajaran ini] di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani [kehidupan suci] di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa apapun yang [kami] berdua lakukan, maka tidak ada kejahatan yang dilakukan. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini ... Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

12. “Ini adalah cara ke dua yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

13. “Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: ‘Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; makhluk-makhluk terkotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada kekuasaan, tidak ada tenaga, tidak ada kekuatan fisik, [517] tidak ada ketahanan fisik. Semua makhluk, semua benda hidup, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, kekuatan, dan tenaga; dibentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok.’

14. “Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Guru ini menganut doktrin dan pandangan: “Tidak ada sebab ... dalam enam kelompok.” Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan [ajaran ini] di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani [kehidupan suci] di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa [kami] berdua akan dimurnikan tanpa sebab atau kondisi. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini ... Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?’ Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

15. “Ini adalah cara ke tiga yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

16. “Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut:[752] ‘Terdapat tujuh tubuh ini yang tidak terbuat, tidak terlahir, tidak tercipta, tanpa pencipta, mandul, berdiri bagaikan puncak gunung, berdiri bagaikan tiang. Tidak bergerak atau berubah atau saling merintangi satu sama lain. Tidak ada satupun yang mampu [membangkitkan] kenikmatan atau kesakitan atau kenikmatan-dan-kesakitan pada yang lain. Apakah tujuh ini? Yaitu tubuh-tanah, tubuh-air, tubuh-api, tubuh-udara, kenikmatan, kesakitan, dan jiwa sebagai yang ke tujuh. Ketujuh tubuh ini adalah tidak terbuat ... Di sini, tidak ada pembunuh, tidak ada penjagal, tidak ada yang mendengar, tidak ada yang berbicara, tidak ada yang mengenali, tidak ada yang mengisyaratkan. Bahkan mereka yang memenggal kepala seseorang dengan pedang tajam tidak membunuh siapapun; pedang itu hanya sekadar melintasi ruang di antara ketujuh tubuh itu. Terdapat satu juta empat ratus ribu jenis prinsip pembentukan makhluk, dan enam ribu jenis, dan enam ratus jenis; terdapat lima ratus jenis perbuatan, dan lima jenis perbuatan, dan tiga jenis perbuatan, dan perbuatan dan setengah-perbuatan; terdapat enam puluh dua cara, enam puluh dua sub-kappa, enam kelompok, delapan bidang alam manusia, empat ribu sembilan ratus jenis penghidupan, empat ribu sembilan ratus jenis pengembara, empat ribu sembilan ratus [518] alam naga, dua ribu indria, tiga ribu neraka, tiga puluh enam unsur debu, tujuh keturunan yang memiliki persepsi, tujuh keturunan yang tidak memiliki persepsi, tujuh keturunan tanpa pembungkus, tujuh jenis dewa, tujuh jenis manusia, tujuh jenis siluman, tujuh danau, tujuh simpul, tujuh jenis jurang, tujuh ratus jenis jurang, tujuh jenis mimpi, tujuh ratus jenis mimpi; dan terdapat delapan juta empat ratus ribu maha kappa di mana, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan. Tidak ada satupun dari ini: “Dengan moralitas atau pelaksanaan atau

pertapaan atau kehidupan suci ini maka aku akan mematangkan perbuatan yang belum matang atau memusnahkan perbuatan yang telah matang pada saat kemunculannya." Kenikmatan dan kesakitan terbagi sama rata. Lingkaran kelahiran kembali adalah terbatas, tidak ada pemendekan atau pemanjangan, tidak ada peningkatan atau penurunan. Seperti halnya sebuah bola benang ketika digulirkan akan bergulir sejauh panjang benang itu, demikian pula, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan.'

17. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Terdapat tujuh tubuh ini ... si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan [ajaran ini] di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani [kehidupan suci] di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa kami berdua akan mengakhiri penderitaan dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh alam tujuan yang persis sama, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

18. “Ini adalah cara ke empat yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

19. “Ini, Sandaka, adalah empat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, dan juga empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.”

20. “Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan, bagaimana keempat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna … Tetapi, Guru Ānanda, apakah empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?”

21. “Di sini, Sandaka, seorang guru mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat, mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: ‘Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaKu.’[753] Ia memasuki rumah kosong, ia tidak memperoleh dana makanan, anjing menggigitnya, ia menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, ia menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, ia menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana. Ketika ia ditanya: ‘Bagaimanakah ini?’

ia menjawab: ‘Aku harus memasuki rumah kosong, itulah sebabnya mengapa aku memasukinya. Aku harus tidak mendapatkan dana makanan, itulah sebabnya mengapa aku tidak mendapatkan apapun. Aku harus digigit oleh anjing, itulah sebabnya mengapa aku digigit. Aku harus menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, itulah sebabnya maka aku menjumpai binatang-binatang itu. Aku harus menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, itulah sebabnya mengapa aku bertanya. Aku harus menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana, itulah sebabnya mengapa aku bertanya.’

22. “Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Guru ini mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat, mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap … Ketika ia ditanya: “Bagaimanakah ini?” ia menjawab: “Aku harus ... itulah sebabnya mengapa aku bertanya.”’ Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

23. “Ini adalah jenis pertama kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, [520] yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

24. “Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru adalah seorang tradisionalis, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran; ia mengajarkan Dhamma melalui tradisi lisan, melalui legenda yang turun-temurun, melalui otoritas kitab-kitab. Tetapi jika seorang guru adalah seorang tradisionalis, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran, maka beberapa disampaikan dengan tepat dan beberapa disampaikan dengan

tidak tepat,[754] beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.

25. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang tradisionalis … beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.' Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

26. "Ini adalah jenis ke dua kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

27. "Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru adalah seorang pemikir, seorang penyelidik. Ia mengajarkan Dhamma yang dibentuk melalui penalaran, mengikuti serangkaian penyelidikan yang muncul padanya. Tetapi jika seorang guru adalah seorang pemikir, seorang penyelidik, maka sebagian dipikirkan dengan baik, dan sebagian dipikirkan dengan keliru, beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.

28. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang pemikir … beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.' Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

29. "Ini adalah jenis ke tiga kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

30. "Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang yang bodoh dan bingung. Ia bodoh dan bingung, [521] ketika ia ditanya suatu pertanyaan ia mengalihkan pembicaraan dalam geliat-belut ucapan: 'Aku tidak mengatakannya seperti ini. Dan aku tidak mengatakannya seperti itu. Dan aku tidak

mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan bukan seperti itu. Dan aku tidak mengatakan bukan tidak seperti itu.'[755]

31. "Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang yang bodoh dan bingung … [demikianlah] ia mengalihkan pembicaraan dalam geliat-belut ucapan…' Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

32. "Ini adalah jenis ke empat kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna …

33. "Ini, Sandaka, adalah empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

34. "Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan, bagaimana keempat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna … Tetapi, Guru Ānanda, apakah yang ditegaskan oleh Sang Guru, apakah yang Beliau nyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci, dan ketika ia menjalaninya, maka ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?"

35-42. "Di sini, Sandaka, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna … (*seperti Sutta 51, §§12-19) …* ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

43. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-murnian pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak

bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, [522] dan sewaktu menjalaninya ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

44-46. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia ...

47. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 51, §24) …* Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia ...

48. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali … (*seperti Sutta 51, §25)* … Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui

manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia ...

49. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’; ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah asal-mula penderitaan’ … (*seperti Sutta 51, §26)* … ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

50. “Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’ Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.”

51. “Tetapi, Guru Ānanda, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, [523] dapatkah ia menikmati kenikmatan indria?”

"Sandaka, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan ... dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, ia tidak mampu lagi melakukan pelanggaran dalam lima hal. Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan tidak lagi mampu dengan sengaja membunuh; ia tidak lagi mampu mengambil apa yang tidak diberikan, yaitu, mencuri; ia tidak lagi mampu bersenang dalam hubungan seksual; ia tidak lagi mampu dengan sengaja mengucapkan kebohongan; ia tidak lagi mampu menikmati kenikmatan indria dengan menimbunnya seperti yang ia lakukan sebelumnya dalam kehidupan awam.[756] Jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan ... ia tidak mampu lagi melakukan pelanggaran dalam lima hal ini."[757]

52. "Tetapi, Guru Ānanda, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan ... apakah pengetahuan dan penglihatannya bahwa noda-nodanya telah dihancurkan terus-menerus ada dan tidak terputus dalam dirinya apakah ia sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga?"

"Sehubungan dengan hal itu, Sandaka, aku akan memberikan sebuah perumpamaan kepadamu, karena beberapa orang bijaksana di sini memahami makna dari suatu pernyataan melalui perumpamaan. Misalkan tangan dan kaki seseorang dipotong. Apakah ia berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga, tangan dan kakinya terus-menerus dan senantiasa terpotong, tetapi ia mengetahui hal ini hanya ketika ia meninjau faktanya. Demikian pula, Sandaka, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan ... pengetahuan dan penglihatannya bahwa noda-nodanya telah dihancurkan tidaklah terus-menerus ada dan tidak terputus dalam dirinya apakah ia sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga; sebaliknya, ia mengetahui: 'Noda-nodaku telah dihancurkan' hanya ketika ia meninjau faktanya."[758]

53. "Berapa banyakkah yang telah terbebaskan[759] dalam Dhamma dan Disiplin ini, Guru Ānanda?"

"Bukan hanya seratus, Sandaka, atau dua ratus, tiga ratus, empat ratus atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak daripada itu mereka yang terbebaskan dalam Dhamma dan Disiplin ini."

"Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan! Tidak ada memuji Dhamma sendiri dan tidak ada meremehkan Dhamma orang lain; ada ajaran Dhamma yang begitu lengkap, [524] dan begitu banyak yang terbebaskan. Tetapi para Ājivaka ini, para putera yang mati dari para ibu itu, memuji diri mereka sendiri dan meremehkan orang lain, dan mereka mengakui hanya tiga yang terbebaskan, yaitu, Nanda Vaccha, Kisa Sankicca, dan Makkhali Gosāla."[760]

54. Kemudian Pengembara Sandaka berkata kepada kelompoknya: "Pergilah, tuan-tuan. Kehidupan suci seharusnya dijalani di bawah Petapa Gotama. Tidaklah mudah bagi kami sekarang untuk melepaskan perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran."

Demikianlah bagaimana Pengembara Sandaka menasihati kelompoknya agar menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā.

---

748 *Tiracchānakathā.* Banyak penerjemah menerjemahkan kata ini sebagai "percakapan binatang." Akan tetapi, *tiracchāna* secara literal berarti "berjalan secara horizontal," dan walaupun kata ini digunakan sebagai sebutan bagi binatang, namun MA menjelaskan bahwa dalam konteks sekarang ini berarti percakapan yang berjalan "secara horizontal" atau "tegak lurus" terhadap jalan menuju alam surga atau kebebasan.

749 "Empat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci" (*abrahmacariyavāsā,* lit. "cara-cara yang bukan merupakan praktik kehidupan suci") adalah ajaran-ajaran yang secara prinsip meniadakan prospek pencapaian buah tertinggi dari disiplin

spiritual. Seperti yang akan ditunjukkan dalam sutta ini, para praktisinya – secara tidak konsisten dengan prinsip-prinsip mereka sendiri – juga melaksanakan kehidupan selibat dan mempraktikkan pertapaan keras. "Empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan" (*anassāsikāni brahmacariyāni)* tidak mengurangi prinsip-prinsip kehidupan suci, namun gagal memberikan prospek pencapaian buah tertinggi dari disiplin spiritual.

750 Paragraf berikut ini menjelaskan premis materialis dari pandangan nihilis yang telah dijelaskan pada MN 60.7. *Sāmaññaphala Sutta* menganggap pandangan ini berasal dari Ajita Kesakambalin (DN 2.23/i.55).

751 Intinya sepertinya adalah bahwa bahkan jika seseorang tidak menjalani kehidupan suci, ia pada akhirnya akan memperoleh imbalan yang sama seperti seseorang yang menjalaninya, seperti yang dijelaskan pada bagian selanjutnya dari paragraf tersebut.

752 Dalam *Sāmaññaphala Sutta* pandangan berikutnya, hingga "ruang di antara ketujuh badan," diduga berasal dari Pakudha Kaccāyana (DN 2.26/i.56). Akan tetapi, dalam sutta itu paragraf berikutnya tentang sistem pengelompokan terperinci, hingga kalimat "si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan," dihubungkan dengan pandangan non-kausalitas dan persis setelah pernyataan tentang doktron non-kausalitas yang dikemukakan dalam sutta ini pada §13. keseluruhan pandangan di sana berasal dari makkhali Gosāla. Karena terdapat hubungan nyata antara doktrin non-kausalitas dan butir-butir dalam sistem pengelompokan (yaitu, rujukan pada "enam kelompok"), dan karena keduanya diketahui memiliki ciri khas gerakan Ājivaka yang dipimpin oleh Makkhali Gosāla, maka sepertinya bahwa sistem pengelompokkan ini yang dimasukkan ke dalam doktrin tujuh badan terjadi melalui suatu kesalahan dalam penyampaian secara lisan. Dengan demikian versi yang benar adalah yang dilestarikan oleh Dīgha Nikāya. Untuk komentar tentang sistem pengelompokan, baca Bodhi, *The Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp.72-77.

753 Ini adalah pengakuan yang dibuat oleh guru Jain bernama Nigāṇṭha Nātaputta pada MN 14.17, dan oleh Nigaṇṭha Nātaputta dan Pūraṇa Kassapa pada AN 9:38/iv.428-29. Fakta bahwa ia

membuat penilaian buruk itu dan harus mengajukan pertanyaan yang membantah pengakuannya sebagai maha-tahu.

754 Sama seperti BBS dan SBJ kita harus membaca sebagai *sussutaṁ* dan *dussutaṁ. Sussataṁ* dan *dussataṁ* dalam PTS jelas adalah kekeliruan.

755 MA: Posisi ini disebut geliat-belut (*amarāvikkhepa)* karena doktrinnya menggeliat ke sana-sini seperti belut yang menyelam masuk dan keluar dari air, dan dengan demikian adalah mustahil untuk memegangnya. Dalam *Sāmaññaphala Sutta* posisi ini dianggap berasal dari Sañjaya Belaṭṭhiputta (DN 2.32/1.58-59). Adalah mungkin bahwa para "geliat-belut" adalah suatu kelompok skeptis radikal yang mempertanyakan keseluruhan prospek pengetahuan yang tidak dapat dibantah sehubungan dengan isu-isu tertinggi.

756 MA: Ia tidak mampu menyimpan perbekalan makanan dan benda-benda kenikmatan lainnya untuk dinikmati kemudian.

757 Pada DN 29.26/iii.133 empat hal lain yang tidak dapat dilakukan oleh para Arahant disebutkan: ia tidak dapat melakukan perbuatan salah karena keinginan, kebencian, ketakutan, atau delusi.

758 Terjemahan paragraf ini mengikuti SBJ dan PTS. Versi BBS lebih lengkap.

759 *Niyyātāro:* Ñm menerjemahkan ini sebagai "para penuntun," Horner menerjemahkan sebagai "para pemimpin besar." Jelas keduanya mengikuti PED, yang menganggap *niyyātar* sebagai kata benda pelaku yang berhubungan dengan *niyyāma(ka),* pilot atau pengemudi. Tetapi *niyyātar* seharusnya adalah kata benda pelaku dari kata kerja *niyyāti,* "keluar (menuju pembebasan akhir)," dan dengan demikian di sini diterjemahkan sebagai "yang terbebaskan." Ini mungkin adalah satu-satunya tempat dalam Nikāya-Nikāya di mana kata ini muncul.

760 Mengenai ketiga guru para Ājivaka, baca MN 36.5 dan n.383. MA menjelaskan frasa *puttamatāya puttā,* "putera-putera mati dari para ibu," dengan demikian: gagasan ini muncul padanya, "para Ājivaka telah mati; ibu mereka memiliki putera yang mati."

77 Mahāsakuludāyi Sutta: Khotbah Panjang kepada Sakuludāyin

[1] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu sejumlah para pengembara terkenal sedang menetap di Taman Suaka Merak, taman para pengembara – yaitu, Annabhāra, Varadhara, dan Pengembara Sakuludāyin, serta para pengembara terkenal lainnya.

3. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi menuju Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian Beliau berpikir: "Masih terlalu pagi untuk pergi menerima dana makanan di Rājagaha. Bagaimana jika Aku mendatangi Pengembara Sakuludāyin di Taman Suaka Merak, taman para pengembara."

4. Kemudian Sang Bhagavā pergi menuju Taman Suaka Merak, taman pengembara. Pada saat itu Pengembara Sakuludāyin sedang duduk bersama dengan sejumlah besar para pengembara yang sangat gaduh, ribut dan berisik membicarakan berbagai jenis pembicaraan tanpa arah. Seperti pembicaraan tentang raja-raja … (*seperti Sutta 76, §4)* [2] … apakah hal-hal adalah seperti ini atau tidak seperti ini. Kemudian Pengembara Sakuludāyin dari jauh melihat kedatangan Sang Bhagavā. Melihat Beliau, ia menenangkan kelompoknya sebagai berikut: "Tuan-

tuan, diamlah, jangan berisik. Telah datang Petapa Gotama. Yang Mulia ini menyukai ketenangan dan menghargai ketenangan. Mungkin jika Beliau melihat kelompok kita yang tenang, maka Beliau akan berpikir untuk bergabung dengan kita.” Kemudian para pengembara itu menjadi diam.

5. Sang Bhagavā mendatangi Petapa Sakuludāyin yang berkata kepadanya: “Silakan Sang Bhagavā datang! Selamat datang Sang Bhagavā! Telah lama sejak Sang Bhagavā berkesempatan datang ke sini. Silahkan Sang Bhagavā duduk; tempat duduk telah tersedia.”

Sang Bhagavā duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan, dan Pengembara Sakuludāyin mengambil bangku rendah dan duduk di satu sisi. Ketika ia telah duduk, Sang Bhagavā bertanya kepadanya: “Untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini, Udāyin? Dan apakah diskusi kalian yang terhenti?”

6. “Yang Mulia, biarkanlah diskusi yang karenanya kami duduk bersama di sini. Sang Bhagavā dapat mendengarkannya nanti. Belakangan ini, Yang Mulia, ketika para petapa dan brahmana dari berbagai sekte berkumpul bersama dan duduk bersama dalam aula perdebatan, topik berikut ini muncul: ‘Suatu keuntungan bagi penduduk Anga dan Magadha, suatu keuntungan besar bagi penduduk Anga dan Magadha bahwa para petapa dan brahmana ini, para pemimpin sekte, pemimpin kelompok, para guru dari kelompok-kelompok, pendiri sekte yang terkenal dan termasyhur yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci, telah datang untuk melewatkan musim hujan di Rājagaha. Ada Pūraṇa Kassapa ini, pemimpin sekte, pemimpin kelompok, guru dari suatu kelompok, pendiri suatu sekte yang terkenal dan termasyhur yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci: ia telah datang untuk melewatkan musim hujan di Rājagaha. Ada juga Makkhali Gosāla ini … Ajita Kesakambalin ini … Pakudha Kaccāyana ini … Sañjaya

Belaṭṭhiputta ini … Nigaṇṭha Nātaputta ini, pemimpin sekte, pemimpin kelompok, guru dari suatu kelompok, [3] pendiri suatu sekte yang terkenal dan termasyhur yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci: ia juga telah datang untuk melewatkan musim hujan di Rājagaha. Juga ada Petapa Gotama ini, pemimpin sekte, pemimpin kelompok, guru dari suatu kelompok, pendiri suatu sekte yang terkenal dan termasyhur yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci: Beliau juga telah datang untuk melewatkan musim hujan di Rājagaha. Sekarang di antara para petapa dan brahmana mulia ini, para pemimpin sekte ini … yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci, siapakah yang dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh para siswanya? Dan bagaimanakah, dengan menghormati dan menghargainya, apakah mereka hidup dengan bergantung padanya?’

“Kemudian beberapa orang berkata sebagai berikut: ‘Pūraṇa Kassapa ini adalah pemimpin suatu kelompok … dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci, tetapi ia tidak dihormati, tidak dihargai, tidak dipuja, dan tidak dimuliakan oleh para siswanya, juga para siswanya tidak hidup dengan bergantung padanya, dengan tidak menghormati dan tidak menghargainya. Suatu ketika Pūraṇa Kassapa sedang mengajarkan Dhamma kepada sekelompok beberapa ratus pengikut. Kemudian seorang siswa tertentu membuat keributan sebagai berikut: “Tuan-tuan, jangan mengajukan pertanyaan ini kepada Pūraṇa Kassapa. Ia tidak mengetahui hal itu. Kami mengetahuinya. Tanyakanlah kepada kami pertanyaan itu. Kami akan menjawabnya untuk kalian, tuan-tuan.” Yang terjadi adalah Pūraṇa Kassapa tidak memperoleh cara, walaupun ia melambaikan tangannya dan berteriak: “Diamlah, tuan-tuan, jangan berisik, tuan-tuan. Mereka tidak bertanya kepada kalian. Mereka bertanya kepada kami. Kami akan menjawab mereka.” Sesungguhnya, banyak para siswanya meninggalkannya setelah membantah doktrinnya sebagai berikut:

"Engkau tidak memahami Dhamma dan Disiplin ini. Aku memahami Dhamma dan Disiplin ini. Bagaimana mungkin engkau memahami Dhamma dan Disiplin ini? Jalanmu salah. Jalanku benar. Aku konsisten. Engkau tidak konsisten. Apa yang seharusnya engkau katakan lebih dulu, engkau katakan belakangan. Apa yang seharusnya engkau katakan belakangan, engkau katakan lebih dulu. Apa yang telah engkau pikirkan dengan begitu saksama telah diputar-balikkan. Doktrinmu telah dibantah. Engkau terbukti salah. Pergi dan belajarlah lebih baik lagi, atau bebaskanlah dirimu dari kekusutan jika engkau mampu!" Demikianlah Pūraṇa Kassapa tidak dihormati, tidak dihargai, tidak dipuja, dan tidak dimuliakan oleh para siswanya, juga para siswanya tidak hidup dengan bergantung padanya, dengan tidak menghormati dan tidak menghargainya. Sesungguhnya ia dicemooh dengan cemoohan yang ditujukan pada Dhammanya.' [4]

"Dan beberapa berkata sebagai berikut: 'Makkhali Gosāla ini … Ajita Kesakambalin ini … Pakudha Kaccāyana ini … Sañjaya Belaṭṭhiputta ini … Nigaṇṭha Nātaputta ini, pemimpin sekte … [tetapi ia] tidak dihormati, tidak dihargai, tidak dipuja, dan tidak dimuliakan oleh para siswanya, juga para siswanya tidak hidup dengan bergantung padanya, dengan tidak menghormati dan tidak menghargainya. Sesungguhnya ia dicemooh dengan cemoohan yang ditujukan pada Dhammanya.'

"Dan beberapa berkata sebagai berikut: 'Petapa Gotama ini adalah pemimpin sekte, pemimpin kelompok, guru dari suatu kelompok, pendiri suatu sekte yang terkenal dan termasyhur yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci. Ia dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh para siswaNya, dan para siswaNya hidup dengan bergantung padaNya, dengan menghormati dan menghargaiNya. Suatu ketika Petapa Gotama sedang mengajarkan Dhamma kepada sekelompok beberapa ratus pengikut. Kemudian seorang siswa tertentu berdehem.

Kemudian salah satu temannya dalam kehidupan suci menyentuhnya dengan lututnya [untuk mengisyaratkan]: [5] “Diamlah, Yang Mulia, jangan berisik; Sang Bhagavā, Sang Guru, sedang membabarkan Dhamma.” Ketika Petapa Gotama sedang membabarkan Dhamma kepada sekelompok beberapa ratus pengikut, pada saat itu tidak ada suara batuk atau suara mendehem dari para siswaNya. Karena pada saat itu kelompok besar itu menanti dengan pengharapan: “Mari kita mendengarkan Dhamma yang akan diajarkan oleh Sang Bhagavā.” Seperti halnya seseorang di persimpangan jalan memeras madu murni dan sekelompok besar orang menanti dengan pengharapan, demikian pula, ketika Petapa Gotama sedang membabarkan Dhamma kepada sekelompok beberapa ratus pengikut, pada saat itu tidak ada suara batuk atau suara mendehem dari para siswaNya. Karena pada saat itu kelompok besar itu menanti dengan pengharapan: “Mari kita mendengarkan Dhamma yang akan diajarkan oleh Sang Bhagavā.” Dan bahkan para siswa yang berselisih dengan teman-temannya dalam kehidupan suci dan meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan rendah – mereka bahkan memuji Sang Guru dan Dhamma dan Sangha; mereka menyalahkan diri sendiri bukan menyalahkan orang lain, dengan mengatakan: “Kami tidak beruntung, kami memiliki jasa yang tidak mencukupi; karena walaupun kami telah meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma yang telah dinyatakan dengan sempurna demikian, namun kami tidak mampu menjalani kehidupan yang murni dan sempurna selama sisa hidup kami.” Setelah menjadi palayan vihara atau umat awam, mereka menerima dan menjalankan lima peraturan. Demikianlah Petapa Gotama dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh para siswaNya, dan para siswaNya hidup dengan bergantung padaNya, dengan menghormati dan menghargaiNya.’”

7. "Tetapi, Udāyin, berapa banyakkah kualitas yang engkau lihat dalam diriKu yang karenanya para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu?"

8. "Yang Mulia, aku melihat lima kualitas dalam diri Sang Bhagavā yang karenanya para siswaNya menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanNya, dan hidup dengan bergantung padaNya, dengan menghormati dan menghargaiNya. Apakah lima ini? Pertama, Yang Mulia, Sang Bhagavā makan sedikit dan memuji makan sedikit; ini kulihat sebagai kualitas pertama dari Sang Bhagavā yang karenanya para siswaNya menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanNya, dan hidup dengan bergantung padaNya, dengan menghormati dan menghargaiNya. [6] Kemudian, Yang Mulia, Sang Bhagavā puas dengan segala jenis jubah dan memuji kepuasan atas segala jenis jubah; ini kulihat sebagai kualitas ke dua Sang Bhagavā … Kemudian, Yang Mulia, Sang Bhagavā puas dengan segala jenis makanan dan memuji kepuasan atas segala jenis makanan; ini kulihat sebagai kualitas ke tiga Sang Bhagavā … Sang Bhagavā puas dengan segala jenis tempat tinggal dan memuji kepuasan atas segala jenis tempat tinggal; ini kulihat sebagai kualitas ke empat Sang Bhagavā … Kemudian, Yang Mulia, Sang Bhagavā terasing dan memuji keterasingan; ini kulihat sebagai kualitas ke lima Sang Bhagavā … Yang Mulia, ini adalah lima kualitas yang kulihat dalam diri Sang Bhagavā yang karenanya para siswaNya menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanNya, dan hidup dengan bergantung padaNya, dengan menghormati dan menghargaiNya."

9. "Misalkan, Udāyin, para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu, dengan pikiran: 'Petapa Gotama makan sedikit dan memuji makan sedikit.' Sekarang ada siswa-siswaKu yang hidup dari secangkir

atau setengah cangkir makanan, sebanyak sebutir buah *bilva* atau setengah butir buah *bilva*, [7] sementara Aku kadang-kadang memakan semangkuk penuh atau bahkan lebih. Jadi jika siswa-siswaKu menghormatiKu … dengan pikiran: 'Petapa Gotama makan sedikit dan memuji makan sedikit,' maka siswa-siswaKu itu yang hidup dari secangkir makanan … seharusnya tidak menghormati, tidak menghargai, tidak memuja, dan tidak memuliakanKu, dan juga hidup dengan tidak bergantung padaKu, dengan tidak menghormati dan tidak menghargaiKu.

"Misalkan, Udāyin, para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu, dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis jubah dan memuji kepuasan atas segala jenis jubah.' Sekarang ada siswa-siswaKu yang adalah pemakai jubah dari kain buangan, pemakai jubah kasar; mereka mengumpulkan potongan kain dari tanah pekuburan, dari tumpukan sampah, atau dari toko-toko, mereka membuatnya menjadi jubah bertambalan. Tetapi Aku kadang-kadang mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh para perumah-tangga, jubah yang begitu halus sehingga sebagai perbandingan, bulu labu menjadi terasa kasar. Jadi jika siswa-siswaKu menghormatiKu … dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis jubah dan memuji kepuasan atas segala jenis jubah,' maka siswa-siswaKu yang adalah pemakai jubah dari kain buangan, pemakai jubah kasar … seharusnya tidak menghormati, tidak menghargai, tidak memuja, dan tidak memuliakanKu, dan juga hidup dengan tidak bergantung padaKu, dengan tidak menghormati dan tidak menghargaiKu.

"Misalkan, Udāyin, para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu, dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis makanan dan memuji kepuasan atas segala jenis makanan.' Sekarang ada

siswa-siswaKu yang adalah pemakan dana makanan yang dipersembahkan, yang berjalan menerima dana makanan dari rumah ke rumah tanpa terputus, yang bergembira dalam mengumpulkan dana makanan mereka; ketika mereka memasuki rumah-rumah itu mereka bahkan tidak akan menerima jika diundang untuk duduk. Tetapi Aku kadang-kadang makan pada undangan makan yang terdiri dari nasi pilihan [8] dan banyak kuah dan kari. Jadi jika siswa-siswaKu menghormatiKu … dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis makanan dan memuji kepuasan atas segala jenis makanan,' maka siswa-siswaKu yang adalah pemakan dana makanan yang dipersembahkan … seharusnya tidak menghormati, tidak menghargai, tidak memuja, dan tidak memuliakanKu, dan juga hidup dengan tidak bergantung padaKu, dengan tidak menghormati dan tidak menghargaiKu.

"Misalkan, Udāyin, para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu, dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis tempat tinggal dan memuji kepuasan atas segala jenis tempat tinggal.' Sekarang ada siswa-siswaKu yang menetap di bawah-bawah pohon dan yang menetap di ruang terbuka, yang tidak menggunakan atap selama delapan bulan [dalam setahun]. Sementara Aku kadang-kadang menetap di rumah besar berkubah yang diplester bagian dalam dan luarnya, terlindung dari angin, diamankan dengan pasak pintu, dengan jendela berpenutup. Jadi jika siswa-siswaKu menghormatiKu … dengan pikiran: 'Petapa Gotama puas dengan segala jenis tempat tinggal dan memuji kepuasan atas segala jenis tempat tinggal,' maka siswa-siswaKu yang menetap di bawah-bawah pohon dan yang menetap di ruang terbuka … seharusnya tidak menghormati, tidak menghargai, tidak memuja, dan tidak memuliakanKu, dan juga hidup dengan tidak

bergantung padaKu, dengan tidak menghormati dan tidak menghargaiKu.

"Misalkan, Udāyin, para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu, dengan pikiran: 'Petapa Gotama terasing dan memuji keterasingan.' Sekarang ada siswa-siswaKu yang menetap di hutan, yang bertempat tinggal di tempat terpencil, yang bertempat tinggal di hutan-belantara terpencil dan kembali ke tengah-tengah Sangha sekali setiap setengah bulan untuk membacakan Pātimokkha. Tetapi Aku kadang-kadang menetap dengan dikelilingi oleh para bhikkhu dan bhikkhunī, oleh para umat awam laki-laki dan perempuan, oleh raja-raja dan para menteri raja, oleh anggota sekte lain dan para siswa mereka. Jadi jika siswa-siswaKu menghormatiKu … dengan pikiran: 'Petapa Gotama terasing dan memuji keterasingan,' [9] maka siswa-siswaKu yang menetap di hutan … seharusnya tidak menghormati, tidak menghargai, tidak memuja, dan tidak memuliakanKu, dan juga hidup dengan tidak bergantung padaKu, dengan tidak menghormati dan tidak menghargaiKu. Demikianlah, Udāyin, adalah bukan karena kelima kualitas ini maka para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu.

10. "Akan tetapi, Udāyin, ada lima kualitas yang karenanya para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu. Apakah lima ini?

(I. MORALITAS YANG LEBIH TINGGI)

11. "Di sini, Udāyin, para siswaKu menghargaiKu karena moralitas yang lebih tinggi sebagai berikut: 'Petapa Gotama adalah bermoral, Beliau memiliki kelompok moralitas tertinggi.' Ini adalah

kualitas pertama yang karenanya para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu.

(II. PENGETAHUAN DAN PENGLIHATAN)

12. "Kemudian, Udāyin, para siswaKu menghargaiKu karena pengetahuan dan penglihatanKu yang mulia sebagai berikut: 'Ketika Petapa Gotama mengatakan "Aku mengetahui," Beliau sungguh mengetahui; ketika Beliau mengatakan "Aku melihat," Beliau sungguh melihat. Petapa Gotama mengajarkan Dhamma melalui pengetahuan langsung bukan tanpa pengetahuan langsung; Beliau mengajarkan Dhamma dengan landasan yang kuat, bukan tanpa landasan yang kuat; Beliau mengajarkan Dhamma dengan sikap yang meyakinkan, bukan dengan sikap yang tidak meyakinkan.' Ini adalah kualitas ke dua yang karenanya [10] para siswaKu menghormatiKu …

(III. KEBIJAKSANAAN YANG LEBIH TINGGI)

13. "Kemudian, Udāyin, para siswaKu menghargaiKu karena kebijaksanaan yang lebih tinggi sebagai berikut: 'Petapa Gotama adalah seorang bijaksana, Beliau memiliki kelompok kebijaksanaan tertinggi. Tidaklah mungkin bahwa Beliau tidak meramalkan implikasi dari suatu pernyataan[761] atau bahwa Beliau tidak mampu membantah dengan logis doktrin-doktrin orang lain yang ada sekarang.' Bagaimana menurutmu, Udāyin? Akankah para siswaKu, setelah mengetahui dan melihat demikian, datang dan mencelaKu?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Aku tidak mengharapkan instruksi dari para siswaKu; adalah para siswaKu yang senantiasa mengharapkan instruksi dariKu. Ini adalah kualitas ke tiga yang karenanya para siswaKu menghormatiKu …

(IV. EMPAT KEBENARAN MULIA)

14. "Kemudian, Udāyin, ketika para siswaKu mengalami penderitaan dan menjadi korban penderitaan, mangsa bagi penderitaan, mereka mendatangiKu dan bertanya tentang kebenaran mulia penderitaan. Karena ditanya, Aku menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mulia penderitaan, dan Aku memuaskan pikiran mereka dengan penjelasanKu. Mereka bertanya tentang kebenaran mulia asal mula penderitaan … tentang kebenaran mulia lenyapnya penderitaan … tentang kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Karena ditanya, Aku menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan, dan aku memuaskan pikiran mereka dengan penjelasanKu. Ini adalah kualitas ke empat [11] yang karenanya para siswaKu menghormatiKu …

(V. JALAN UNTUK MENGEMBANGKAN KONDISI-KONDISI BERMANFAAT)

(1. Empat Landasan Perhatian)

15. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan empat landasan perhatian.[762] Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan … Ia berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran … Ia berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Dan dengan hal ini banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.[763]

(2. Empat Jenis Usaha Benar)

16. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan empat jenis usaha benar. Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang belum muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Ia membangkitkan kemauan untuk meninggalkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang telah muncul … Ia membangkitkan kemauan untuk memunculkan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang belum muncul … Ia membangkitkan kemauan untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi dengan pengembangan atas kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(3. Empat Landasan Kekuatan Batin)

17. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan empat landasan kekuatan batin. Di sini seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang muncul dari kemauan dan usaha penuh tekad. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang muncul dari kegigihan dan usaha penuh tekad. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang muncul dari [kemurnian] pikiran dan usaha penuh tekad. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang terdapat dalam konsentrasi yang muncul dari penyelidikan dan usaha penuh tekad. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(4. Lima Indria)

18. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan lima indria. Di sini [12] seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Ia mengembangkan indria kegigihan … indria perhatian … indria konsentrasi … indria kebijaksanaan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(5. Lima Kekuatan)

19. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan lima kekuatan. Di sini seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Ia mengembangkan kekuatan kegigihan … kekuatan perhatian … kekuatan konsentrasi … kekuatan kebijaksanaan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(6. Tujuh Faktor Penerangan Sempurna)

20. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan tujuh faktor penerangan sempurna. Di sini seorang bhikkhu mengembangkan faktor penerangan sempurna perhatian, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan berakibat dalam pelepasan. Ia mengembangkan faktor penerangan sempurna penyelidikan-kondisi-kondisi … faktor penerangan sempurna kegigihan … faktor penerangan sempurna sukacita … faktor penerangan sempurna ketenangan … faktor penerangan

sempurna konsentrasi … faktor penerangan sempurna keseimbangan, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan berakibat dalam pelepasan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(7. Jalan Mulia Berunsur Delapan)

21. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Di sini seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(8. Delapan Kebebasan)

22. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan delapan kebebasan ini.[764] Dengan memiliki bentuk materi, seseorang melihat bentuk-bentuk: ini adalah kebebasan pertama. Tidak melihat bentuk secara internal, ia melihat bentuk secara eksternal: ini adalah kebebasan ke dua. Ia bertekad hanya pada yang indah: ini adalah kebebasan ke tiga. [13] Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, manyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas: ini adalah kebebasan ke empat. Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas: ini adalah kebebasan ke lima. Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa

batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan: ini adalah kebebasan ke enam. Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi: ini adalah kebebasan ke tujuh. Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan: ini adalah kebebasan ke delapan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(9. Delapan Landasan Transenden)

23. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan delapan landasan transenden.[765] Dengan membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, terbatas, cantik dan buruk; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden pertama.[766] Dengan membayangkan bentuk secara internal, ia melihat bentuk secara eksternal, tanpa batas, cantik dan buruk; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke dua. Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, terbatas, cantik dan buruk; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke tiga.[767] Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, tanpa batas, cantik dan buruk; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke empat. Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, biru, berwarna biru, berpenampilan biru, berkilau biru. Seperti halnya sekuntum bunga

rami, yang biru, berwarna biru, berpenampilan biru, berkilau biru, atau hanya seperti kain Benares yang dihaluskan kedua sisinya, yang biru, berwarna biru, berpenampilan biru, berkilau biru; demikian pula, dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal … berkilau biru; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden [14] ke lima. Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, kuning, berwarna kuning, berpenampilan kuning, berkilau kuning. Seperti halnya sekuntum bunga kaṇṇikāra, yang kuning, berwarna kuning, berpenampilan kuning, berkilau kuning atau hanya seperti kain Benares yang dihaluskan kedua sisinya, yang kuning, berwarna kuning, berpenampilan kuning, berkilau kuning; demikian pula, dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal … berkilau kuning; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke enam. Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, merah, berwarna merah, berpenampilan merah, berkilau merah. Seperti halnya sekuntum bunga sepatu, yang merah, berwarna merah, berpenampilan merah, berkilau merah, atau hanya seperti kain Benares yang dihaluskan kedua sisinya, yang merah, berwarna merah, berpenampilan merah, berkilau merah; demikian pula, dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal … berkilau merah; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke tujuh. Dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal, putih, berwarna putih, berpenampilan putih, berkilau putih. Seperti halnya bintang pagi, yang putih, berwarna putih, berpenampilan putih, berkilau putih, atau hanya seperti kain Benares yang dihaluskan kedua sisinya, yang putih, berwarna putih,

berpenampilan putih, berkilau putih; demikian pula, dengan tidak membayangkan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk secara eksternal … berkilau putih; dengan melampauinya, ia melihat sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan transenden ke delapan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(10. Sepuluh Kasiṇa)

24. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan sepuluh landasan kasiṇa.[768] Seseorang merenungkan kasiṇa-tanah ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, tidak terbagi dan tidak terukur. Yang lainnya merenungkan kasiṇa-air … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-api … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-udara … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-biru … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-kuning … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-merah … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-putih … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-ruang … Yang lainnya merenungkan kasiṇa-kesadaran [15] ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, tidak terbagi dan tidak terukur. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(11. Empat Jhāna)

25. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengembangkan empat jhāna. Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia membuat sukacita dan kenikmatan

yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu.[769] Bagaikan seorang petugas pemandian atau murid petugas pemandian menumpuk bubuk mandi dalam baskom logam dan, secara perlahan memerciknya dengan air, meremasnya hingga kelembaban membasahi bola bubuk mandi tersebut, membasahinya, dan meliputinya di dalam dan di luar, namun bola itu sendiri tidak meneteskan air; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu.

26. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bagaikan sebuah danau yang airnya berasal dari mata air di dasarnya dan tidak ada aliran masuk dari timur, barat, utara, atau selatan, [16] dan tidak ditambah dari waktu ke waktu dengan curahan hujan, kemudian mata air sejuk memenuhi danau itu dan membuat air sejuk itu membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seluruh danau itu, sehingga tidak ada bagian danau itu yang tidak terliputi oleh air sejuk itu; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada

bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi.

27. "Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Ia membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu. Bagaikan, dalam sebuah kolam seroja biru atau merah atau putih, beberapa seroja tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seroja-seroja itu dari pucuk hingga ke akarnya; demikian pula, seorang bhikkhu, membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu.

28. "Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ia duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah. Bagaikan seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya [278] yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; demikianlah, seorang bhikkhu duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian

dari tubuhnya [17] yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah itu. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(12. Pengetahuan Pandangan Terang)

29. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk memahami sebagai berikut:[770] 'Jasmaniku ini, yang terbuat dari bentuk materi, terdiri dari empat unsur utama, dihasilkan oleh ibu dan ayah, dan dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidak-kekalan, menjadi tua dan usang, tunduk pada kemusnahan dan kehancuran, dan kesadaranku ini didukung oleh jasmani ini dan terikat dengan jasmani ini.' Misalkan terdapat sebuah permata *beryl* yang indah sebening air yang paling jernih, bersisi-delapan, dipotong dengan baik, jernih dan cemerlang, memiliki segala kualitas baik, dan seutas benang berwarna biru, kuning, merah, putih, atau cokelat menembus mengikatnya. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik, memegangnya dengan tangannya, mengamatinya sebagai berikut: 'Ini adalah permata *beryl* yang indah sebening air yang paling jernih, bersisi-delapan, dipotong dengan baik, jernih dan cemerlang, memiliki segala kualitas baik, dan seutas benang berwarna biru, kuning, merah, putih, atau cokelat menembus mengikatnya.' Demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk memahami sebagai berikut: 'Jasmaniku ini … tunduk pada ketidak-kekalan, menjadi tua dan usang, tunduk pada kemusnahan dan kehancuran, dan kesadaranku ini didukung oleh jasmani ini dan terikat dengan jasmani ini.' Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(13. Jasmani Ciptaan-Pikiran)

30. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk menciptakan dari jasmani ini suatu jasmani lain yang memiliki bentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan segala bagian-bagian tubuhnya, lengkap dengan indria-indrianya. Bagaikan seseorang yang mencabut sebatang buluh dari pelepahnya dan berpikir sebagai berikut: 'Ini adalah pelepah, ini adalah buluh; pelepah adalah satu hal, buluh adalah hal lainnya; adalah dari pelepah ini buluh itu dicabut'; atau bagaikan seseorang mencabut sebatang pedang dari sarungnya dan berpikir sebagai berikut: 'Ini adalah pedang, ini adalah sarungnya; pedang adalah satu hal, sarungnya adalah hal lainnya; adalah dari sarung ini pedang itu dicabut'; [18] atau bagaikan seseorang menguliti seekor ular dari kulitnya dan berpikir sebagai berikut: 'Ini adalah ular, ini adalah kulitnya; ular adalah satu hal, kulitnya adalah hal lainnya; adalah dari kulit ini ular itu dikuliti.' Demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk menciptakan dari jasmani ini suatu jasmani lain yang memiliki bentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan segala bagian-bagian tubuhnya, lengkap dengan indria-indrianya. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(14. Jenis-jenis Kekuatan Batin)

31. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, mereka menjadi banyak; dari banyak, mereka menjadi satu; mereka muncul dan lenyap; mereka bepergian tanpa rintangan menembus dinding, menembus tembok, menembus gunung, seolah-olah menembus ruang kosong; mereka menyelam masuk dan keluar dari tanah seolah-olah di air; mereka berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah;

dengan duduk bersila, mereka bepergian di angkasa bagaikan burung-burung; dengan tangannya mereka menyentuh bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; mereka mengerahkan kekuatan jasmani hingga sejauh alam-Brahma. Bagaikan seorang pengrajin tembikar yang terampil atau muridnya dapat membuat dan membentuk tanah liat yang dipersiapkan dengan baik menjadi berbagai bentuk kendi yang ia inginkan; atau bagaikan seorang pengrajin gading terampil atau muridnya dapat membuat atau membentuk gading yang dipersiapkan dengan baik menjadi berbagai karya seni gading yang ia inginkan; atau bagaikan seorang pengrajin emas yang terampil atau muridnya dapat membuat dan membentuk emas yang dipersiapkan dengan baik menjadi segala jenis karya seni emas yang ia inginkan; demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin … [19] … mereka mengerahkan kekuatan jasmani hingga sejauh alam-Brahma. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(15. Unsur Telinga Dewa)

32. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mereka mendengar kedua jenis suara, suara surgawi dan manusia, suara yang jauh maupun dekat. Bagaikan seorang peniup trompet yang terampil dapat membuat tiupannya terdengar di empat penjuru tanpa kesulitan; demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan unsur telinga dewa … jauh maupun dekat. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(16. Memahami pikiran makhluk-makhluk lain)

33. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk memahami pikiran makhluk-makhluk lain, orang-orang lain, setelah melingkupi pikiran makhluk lain dengan pikiran mereka sendiri. Mereka memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai tidak terpengaruh nafsu; mereka memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai terpengaruh kebencian dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai tidak terpengaruh kebencian; mereka memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai terpengaruh delusi dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai tidak terpengaruh delusi; mereka memahami pikiran yang mengerut sebagai mengerut dan pikiran yang kacau sebagai kacau; mereka memahami pikiran luhur sebagai luhur dan pikiran tidak luhur sebagai tidak luhur; mereka memahami pikiran yang terbatas sebagai terbatas dan pikiran tidak terbatas sebagai tidak terbatas; mereka memahami pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi; mereka memahami pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan. Bagaikan seorang laki-laki atau perempuan – muda, belia, dan menyukai hiasan – ketika melihat bayangan wajahnya di sebuah cermin yang bersih cemerlang atau dalam semangkuk air jernih, akan mengetahui jika terdapat noda sebagai berikut: 'Ada noda,' [20] atau akan mengetahui jika tidak ada noda sebagai berikut: 'Tidak ada noda'; demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk memahami … pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(17. Mengingat Kehidupan Lampau)

34. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengingat banyak kehidupan lampau mereka, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: ‘Di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu … dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.’ Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Bagaikan seseorang yang pergi dari desa tempat tinggalnya ke desa lain dan kemudian kembali lagi ke desanya, ia berpikir: ‘Aku pergi dari desaku ke desa itu, dan di sana aku berdiri demikian, duduk demikian, berbicara demikian, berdiam diri demikian; dan dari desa itu aku pergi ke desa lain, dan di sana [21] aku berdiri demikian … berdiam diri demikian; dan dari desa itu aku kembali lagi ke desaku.’ Demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan untuk mengingat banyak kehidupan lampau mereka. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

(18. Mata Dewa)

35. “Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, mereka melihat makhluk-makhluk meninggal

dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Mereka memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kesengsaraan, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang baik, bahkan di alam surga.' Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, mereka melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, mereka memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Bagaikan terdapat dua rumah dengan pintu-pintu dan seseorang yang berpenglihatan baik berdiri di antara kedua rumah itu melihat orang-orang masuk dan keluar dari rumah itu silih berganti, demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan mata-dewa … Mereka memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung. [22]

(19. Hancurnya Noda-Noda)

35. "Kemudian, Udāyin, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mereka di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan

kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Bagaikan terdapat sebuah danau pada sebuah ceruk di gunung, bersih, jernih, dan tidak terganggu, sehingga seseorang dengan penglihatan yang baik yang berdiri di tepinya dapat melihat kerang, kerikil, dan koral, dan juga kawanan ikan yang berenang ke sana-sini dan beristirahat, ia berpikir: 'Danau ini bersih, jernih, dan tidak terganggu, dan terdapat kerang, kerikil, dan koral ini, dan juga kawanan ikan yang berenang ke sana-sini dan beristirahat.' Demikian pula, Aku telah menyatakan kepada para siswaKu jalan yang mana dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mereka di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Dan dengan demikian banyak siswaKu berdiam setelah mencapai pemenuhan dan kesempurnaan pengetahuan langsung.

37. "Ini, Udāyin, adalah kualitas ke lima yang karenanya para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu.

38. "Ini, Udāyin, adalah lima kualitas yang karenanya para siswaKu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakanKu, dan hidup dengan bergantung padaKu, dengan menghormati dan menghargaiKu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Pengembara Udāyin merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

761 *Anāgataṁ vādapathaṁ.* Ñm menerjemahkan "konsekuensi logis di masa depan dari suatu pernyataan." Maknanya sepertinya adalah bahwa Sang Buddha memahami segala implikasi yang tidak diungkapkan dari doktrin-doktrinNya juga doktrin-doktrin lawanNya.

762 Dijelaskan secara lengkap dalam MN 10. ketujuh kelompok pertama "kondisi-kondisi yang bermanfaat" (§§15-21) membentuk ketiga-puluh-tujuh bantuan menuju pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā).*

763 *Abhiññavosānapāramippatta..* MA menjelaskan sebagai pencapaian Kearahantaan. Ini mungkin adalah makna satu-satunya dari kata *pārami* dalam keempat Nikāya. Dalam literatur Theravāda belakangan, dimulai mungkin dari karya-karya seperti Buddhavaṁsa, kata ini bermakna kualitas sempurna yang harus dipenuhi oleh seorang Bodhisatta dalam banyak kehidupan untuk mencapai Kebuddhaan. Dalam konteks tersebut bersesuaian dengan *pāramitā* dari literatur Mahāyāna, walaupun daftar kualitasnya hanya bersesuaian sebagian.

764 MA menjelaskan pembebasan (*vimokkha*) di sini sebagai bermakna pikiran yang sepenuhnya (tetapi sementara) terbebas dari kondisi-kondisi yang berlawanan dan sepenuhnya (tetapi sementara) terbebaskan melalui kesenangan dalam objek. Pembebasan pertama adalah pencapaian empat jhāna menggunakan suatu kasiṇa (baca §24 dan n.768) yang diturunkan dari objek warna dalam tubuh diri sendiri; ke dua adalah pencapaian jhāna-jhāna menggunakan kasiṇa yang diturunkan dari objek eksternal; ke tiga dapat dipahami sebagai pencapaian jhāna-jhāna melalui kasiṇa warna yang sangat murni dan indah atau empat *brahmavihāra.* Pembebasan selanjutnya adalah pencapaian tanpa materi dan pencapaian lenyapnya.

765 MA menjelaskan bahwa ini disebut landasan-landasan transenden (*abhibhūyatana*) karena melampaui (*abhibhavati,* mengatasi) kondisi-kondisi berlawanan dan objek-objeknya, melampaui kondisi-kondisi berlawanan dengan penerapan penawar yang sesuai, melampaui objek-objeknya melalui munculnya pengetahuan.

766 MA: Meditator melakukan pekerjaan persiapan atas suatu bentuk internal – misalnya, mata yang biru untuk kasiṇa-biru, kulit untuk kasiṇa-kuning, darah untuk kasiṇa-merah, gigi untuk kasiṇa-putih – tetapi gambaran konsentrasi (*nimitta)* muncul secara eksternal. "Melampaui" bentuk-bentuk adalah pencapaian absorpsi bersama dengan munculnya gambaran. Persepsi "aku mengetahui, aku melihat" adalah perhatian (*ābhoga)* yang muncul setelah ia keluar dari pencapaian itu, bukan di dalam pencapaian. Landasan

transenden ke dua berbeda dengan yang pertama hanya pada perluasan gambaran dari terbatas menjadi dimensi tanpa batas.

767 MA: landasan ke tiga dan ke empat melibatkan pekerjaan persiapan yang dilakukan atas suatu bentuk eksternal dan munculnya gambaran secara eksternal. Landasan ke lima hingga ke delapan berbeda dengan yang ke tiga dan ke empat dalam hal kemurnian dan kecemerlangan yang lebih tinggi pada warna-warnanya.

768 *Kasiṇa* adalah suatu objek meditasi yang diturunkan dari suatu alat fisik yang memberikan dukungan untuk memperoleh gambaran visual dalam batin. Demikianlah, misalnya, sebuah piringan yang terbuat dari tanah liat dapat digunakan sebagai objek permulaan untuk melatih kasiṇa-tanah, semangkuk air untuk melatih kasiṇa-air. kasiṇa-kasiṇa dijelaskan secara terperinci dalam Vsm IV dan V. Akan tetapi, di sana, kasiṇa-ruang dibatasi pada ruang terbatas, dan kasiṇa-kesadaran digantikan dengan kasiṇa-cahaya.

769 Perumpamaan bagi jhāna-jhāna ini juga muncul dalam MN 39, seperti juga perumpamaan bagi ketiga jenis terakhir pengetahuan pada §§34-36.

770 §§ 29-36 menggambarkan delapan variasi dari pengetahuan yang lebih tinggi yang dalam *Sāmaññaphala Sutta,* disebutkan sebagai buah pertapaan yang tinggi.

78 Samaṇamaṇḍikā Sutta: Samaṇamaṇḍikāputta

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Pengembara Uggāhamāna Samaṇamaṇḍikāputta sedang menetap di Taman Mallikā, di aula tunggal kebun Tinduka untuk perdebatan filosofis,[771] [23] bersama dengan sejumlah besar para pengembara, berjumlah tiga ratus pengembara.

2. Tukang kayu Pañcakanga keluar dari Sāvatthī pada suatu siang hari untuk menemui Sang Bhagavā. Kemudian ia berpikir: "Bukan waktu yang tepat untuk menemui Sang Bhagavā; Beliau masih bermeditasi. Dan bukan waktu yang tepat untuk menemui para bhikkhu yang layak dihormati; mereka masih bermeditasi. Bagaimana jika aku pergi ke Taman Mallikā, mengunjungi Pengembara Uggāhamāna Samaṇamaṇḍikāputta?" Dan ia pergi ke Taman Mallikā.

3. Pada saat itu Pengembara Uggāhamāna sedang duduk bersama dengan sejumlah besar para pengembara yang sangat gaduh, ribut dan berisik membicarakan berbagai jenis pembicaraan tanpa arah. Seperti pembicaraan tentang raja-raja … (*seperti Sutta 76, §4)* … apakah hal-hal adalah seperti ini atau tidak seperti ini.

Kemudian Pengembara Uggāhamāna Samaṇamaṇḍikāputta dari jauh melihat kedatangan si tukang kayu Pañcakanga. Melihatnya, ia menenangkan kelompoknya sebagai berikut: "Tuan-tuan, diamlah, jangan berisik. Telah datang si tukang kayu

Pañcakanga, seorang siswa Petapa Gotama, salah satu umat awam berpakaian putih dari Petapa Gotama yang menetap di Sāvatthī. Para Mulia ini menyukai ketenangan dan menghargai ketenangan. Mungkin jika ia melihat kelompok kita yang tenang, ia akan berpikir untuk bergabung dengan kita." Kemudian para pengembara itu menjadi diam.

4. Si tukang kayu Pañcakanga mendatangi Pengembara Uggāhamāna dan saling bertukar sapa dengannya. [24] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Kemudian Pengembara Uggāhamāna berkata kepadanya:

5. "Tukang kayu, ketika seseorang memiliki empat kualitas, kugambarkan ia sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi. Apakah empat ini? Di sini ia tidak melakukan perbuatan buruk jasmani, ia tidak mengucapkan ucapan buruk, ia tidak memiliki kehendak yang buruk, dan ia tidak mencari penghidupan melalui jenis penghidupan yang buruk yang manapun. Ketika seseorang memiliki empat kualitas, kugambarkan ia sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi."

6. Kemudian si tukang kayu Pañcakanga tidak menyetujui juga tidak membantah kata-kata Pengembara Uggāhamāna. Dengan tidak melakukan salah satunya ia bangkit dari duduknya dan pergi, dengan berpikir: "aku akan mempelajari makna dari pernyataan ini di hadapan Sang Bhagavā."

7. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan melaporkan kepada Sang Bhagavā seluruh pembicaraannya dengan Pengembara Uggāhamāna. Kemudian Sang Bhagavā berkata:

8. "Kalau begitu, Tukang kayu, maka seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup adalah terampil dalam apa yang

bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi, menurut pernyataan Pengembara Uggāhamāna. Karena seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'jasmani,' jadi bagaimana ia melakukan perbuatan buruk jasmani yang lebih dari sekadar menggeliat? Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'ucapan,' jadi bagaimana ia mengucapkan ucapan buruk yang lebih dari sekedar rengekan? Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'kehendak,' jadi bagaimana ia memiliki kehendak buruk yang lebih dari sekedar merajuk? Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'penghidupan,' jadi bagaimana [25] ia bagaimana melakukan penghidupan buruk yang lebih dari sekedar menyusu pada dada ibunya? Kalau begitu, Tukang kayu, maka seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup adalah terampil dalam apa yang bermanfaat … menurut pernyataan Pengembara Uggāhamāna.

"Ketika seseorang memiliki empat kualitas, Kugambarkan ia bukan sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, bukan sempurna dalam apa yang bermanfaat, dan bukan seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi, tetapi sebagai seseorang yang berada dalam kelompok yang sama dengan bayi lembut yang berbaring telungkup itu. Apakah empat ini? Di sini ia tidak melakukan perbuatan buruk jasmani, ia tidak mengucapkan ucapan buruk, ia tidak memiliki kehendak yang buruk, dan ia tidak mencari penghidupan melalui jenis penghidupan yang buruk yang manapun. Ketika seseorang memiliki empat kualitas, Kugambarkan ia bukan sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat … tetapi sebagai seseorang yang berada dalam kelompok yang sama dengan bayi lembut yang berbaring telungkup itu.

9. “Ketika seseorang memiliki sepuluh kualitas, Tukang kayu, Kugambarkan ia sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa takterkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi. [Tetapi pertama-tama] Aku katakan, harus dipahami bahwa:[772] ‘Ini adalah kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat,’ dan bahwa: ‘Kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat berasal-mula dari ini,’ dan bahwa: ‘Kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa di sini,’ dan bahwa: ‘Seorang yang mempraktikkan jalan ini berarti mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat.’ Dan Aku katakan, harus dipahami bahwa: ‘Ini adalah kebiasaan-kebiasaan bermanfaat,’ dan bahwa: ‘Kebiasaan-kebiasaan bermanfaat berasal-mula dari ini,’ dan bahwa: ‘Kebiasaan-kebiasaan bermanfaat lenyap tanpa sisa di sini,’ dan bahwa: ‘Seorang yang mempraktikkan jalan ini berarti mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan bermanfaat.’ Dan Aku katakan, harus dipahami bahwa: ‘Ini adalah kehendak-kehendak tidak bermanfaat,’ dan bahwa: ‘Kehendak-kehendak tidak bermanfaat berasal-mula dari ini,’ [26] dan bahwa: ‘Kehendak-kehendak tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa di sini,’ dan bahwa: ‘Seorang yang mempraktikkan jalan ini berarti mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak tidak bermanfaat.’ Dan Aku katakan, harus dipahami bahwa: ‘Ini adalah kehendak-kehendak bermanfaat,’ dan bahwa: ‘Kehendak-kehendak bermanfaat berasal-mula dari ini,’ dan bahwa: ‘Kehendak-kehendak bermanfaat lenyap tanpa sisa di sini,’ dan bahwa: ‘Seorang yang mempraktikkan jalan ini berarti mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak bermanfaat.’

10. “Apakah kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat ini? Yaitu perbuatan jasmani yang tidak bermanfaat, perbuatan ucapan yang tidak bermanfaat, dan penghidupan yang buruk. Ini disebut kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat.

"Dan dari manakah kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat ini berasal-mula? Asal-mulanya disebutkan: kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat ini harus dikatakan berasal-mula dari pikiran. Pikiran apakah? Walaupun pikiran ada banyak, bervariasi, dan terdiri dari banyak aspek, namun ada pikiran yang terpengaruh oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh delusi. Kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat berasal-mula dari ini.

"Dan di manakah kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat ini lenyap tanpa sisa? Lenyapnya disebutkan: di sini seorang bhikkhu meninggalkan perbuatan salah jasmani dan mengembangkan perbuatan baik jasmani, ia meninggalkan perbuatan salah ucapan dan mengembangkan perbuatan baik ucapan; ia meninggalkan perbuatan salah pikiran dan mengembangkan perbuatan baik pikiran; ia meninggalkan penghidupan salah dan mencari nafkah melalui penghidupan benar.[773] Adalah di sini kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat itu lenyap tanpa sisa.

"Dan bagaimanakah ia mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat? Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Ia membangkitkan kemauan untuk meninggalkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul … Ia membangkitkan kemauan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul … Ia membangkitkan kemauan untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi dengan pengembangan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. [27] Seorang yang berlatih demikian mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat.[774]

11. “Apakah kebiasaan-kebiasaan bermanfaat ini? Yaitu perbuatan jasmani yang bermanfaat, perbuatan ucapan yang bermanfaat, dan pemurnian penghidupan. Ini disebut kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat.

“Dan dari manakah kebisaaan-kebiasaan bermanfaat ini berasal-mula? Asal-mulanya disebutkan: kebiasaan-kebiasaan bermanfaat ini harus dikatakan berasal-mula dari pikiran. Pikiran apakah? Walaupun pikiran ada banyak, bervariasi, dan terdiri dari banyak aspek, namun ada pikiran yang tidak terpengaruh oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh delusi. Kebiasaan-kebiasaan bermanfaat berasal-mula dari ini.

“Dan di manakah kebiasaan-kebiasaan bermanfaat ini lenyap tanpa sisa? Lenyapnya disebutkan: di sini seorang bhikkhu bermoral, tetapi ia tidak mengidentifikasikan diri dengan moralitasnya, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan itu di mana kebiasaan-kebiasaan bermanfaat itu lenyap tanpa sisa.[775]

“Dan bagaimanakah ia mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan bermanfaat? Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul … untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi dengan pengembangan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Seorang yang berlatih demikian mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kebiasaan-kebiasaan bermanfaat.[776]

12. “Dan apakah kehendak-kehendak tidak bermanfaat? Yaitu kehendak keinginan indria, kehendak permusuhan, dan kehendak kekejaman. Ini disebut kehendak-kehendak tidak bermanfaat.

“Dan dari manakah kehendak-kehendak tidak bermanfaat ini berasal-mula? Asal-mulanya disebutkan: kehendak-kehendak tidak bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi.

Persepsi apakah? Walaupun persepsi ada banyak, bervariasi, dan terdiri dari banyak aspek, namun ada persepsi keinginan indria, persepsi permusuhan, dan persepsi kekejaman. Kehendak-kehendak tidak bermanfaat berasal-mula dari ini.

"Dan di manakah kehendak-kehendak tidak bermanfaat ini lenyap tanpa sisa? Lenyapnya disebutkan: di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari [28] kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Adalah di sini kehendak-kehendak tidak bermanfaat itu lenyap tanpa sisa.[777]

"Dan bagaimanakah ia mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak tidak bermanfaat? Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul … untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi dengan pengembangan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Seorang yang berlatih demikian mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak tidak bermanfaat.[778]

13. "Dan apakah kehendak-kehendak bermanfaat? Yaitu kehendak pelepasan keduniawian, kehendak tanpa-permusuhan, dan kehendak tanpa-kekejaman. Ini disebut kehendak-kehendak bermanfaat.

"Dan dari manakah kehendak-kehendak bermanfaat ini berasal-mula? Asal-mulanya disebutkan: kehendak-kehendak bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi. Persepsi apakah? Walaupun persepsi ada banyak, bervariasi, dan terdiri dari banyak aspek, namun ada persepsi pelepasan keduniawian, persepsi tanpa-permusuhan, dan persepsi tanpa-kekejaman. Kehendak-kehendak bermanfaat berasal-mula dari ini.

"Dan di manakah kehendak-kehendak bermanfaat ini lenyap tanpa sisa? Lenyapnya disebutkan: di sini, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Adalah di sini kehendak-kehendak bermanfaat itu lenyap tanpa sisa.[779]

"Dan bagaimanakah ia mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak bermanfaat? Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul … untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi dengan pengembangan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Seorang yang berlatih demikian mempraktikkan jalan menuju lenyapnya kehendak-kehendak bermanfaat.[780]

14. "Sekarang, Tukang kayu, ketika seseorang yang memiliki sepuluh kualitas apakah [29] Aku menggambarkannya sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi? Di sini, seorang bhikkhu memiliki pandangan benar dari seorang yang melampaui latihan,[781] kehendak benar dari seorang yang melampaui latihan, ucapan benar dari seorang yang melampaui latihan, perbuatan benar dari seorang yang melampaui latihan, penghidupan benar dari seorang yang melampaui latihan, usaha benar dari seorang yang melampaui latihan, perhatian benar dari seorang yang melampaui latihan, konsentrasi benar dari seorang yang melampaui latihan, pengetahuan benar dari seorang yang melampaui latihan, dan kebebasan benar dari seorang yang melampaui latihan. Ketika seseorang memiliki sepuluh kualitas ini, Aku gambarkan ia

sebagai terampil dalam apa yang bermanfaat, sempurna dalam apa yang bermanfaat, seorang petapa tak-terkalahkan yang mencapai pencapaian tertinggi."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Tukang kayu Pañcakanga merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

771 MA: Taman itu dibangun oleh Ratu Mallikā, istri Raja Pasenadi dari Kosala, dan diperindah dengan pohon bunga-bungaan dan buah-buahan. Pada awalnya, hanya satu aula dibangun, yang menjelaskan asal namanya, tetapi setelah itu banyak aula dibangun. Banyak para brahmana dan pengembara berkumpul di sini untuk menjelaskan dan mendiskusikan ajaran-ajaran mereka.

772 MA: Pertama-tama Sang Buddha menunjukkan bidang Arahant, seorang yang melampaui latihan (yaitu, dengan menyebutkan sepuluh kualitas), kemudian Beliau menjelaskan garis besar yang berlaku untuk *sekha,* siswa dalam latihan yang lebih tinggi. Kata yang diterjemahkan sebagai "kebiasaan-kebiasaan" adalah *sīla,* yang dalam beberapa konteks dapat bermakna lebih luas daripada "moralitas."

773 MA menjelaskan bahwa ini merujuk pada buah memasuki-arus, karena pada titik ini moralitas pengendalian melalui Pātimokkha terpenuhi (dan, bagi seorang umat awam Buddhis, pelaksanaan Lima Sīla). MA juga menjelaskan paragraf berikutnya dengan merujuk pada jalan dan buah lokuttara lainnya. Walaupun teks sutta tidak secara langsung menyebutkan pencapaian-pencapaian ini, namun interpretasi komentar sepertinya dapat dibenarkan dengan frasa "lenyap tanpa sisa" (*aparisesā nirujjhanti),* karena hanya dengan pencapaian jalan dan buah itu berturut-turut maka lenyapnya kekotoran tertentu sepenuhnya dapat terjadi. Pandangan komentar lebih jauh lagi didukung oleh puncak keseluruhan khotbah ini dalam sosok seorang Arahant.

774 MA: Sejauh jalan memasuki-arus, ia dikatakan mempraktikkan pelenyapannya; ketika ia telah mencapai buah memasuki-arus, kebiasaan-kebiasaan tidak bermanfaat itu dikatakan telah lenyap.

775 Paragraf ini menunjukkan Arahant, yang mempertahankan perilaku bermoral tetapi tidak mengidentifikasikan diri dengan moralitasnya dengan menganggapnya sebagai "aku" dan "milikku." Karena

kebiasaan-kebiasaan bermoralnya tidak lagi menghasilkan kamma, maka kebiasaan-kebiasaan itu tidak dapat digambarkan sebagai "bermanfaat."

776 MA: Sejauh jalan Kearahantaan, ia dikatakan mempraktikkan pelenyapannya; ketika ia telah mencapai buah Kearahantaan, kebiasaan-kebiasaan bermanfaat itu dikatakan telah lenyap.

777 MA: Ini merujuk pada jhāna pertama yang berhubungan dengan buah yang-tidak-kembali, jalan yang-tidak-kembali melenyapkan keinginan indria dan permusuhan, dan dengan demikian mencegah munculnya ketiga kehendak tidak bermanfaat di masa depan – yaitu kehendak keinginan indria, permusuhan, dan kekejaman.

778 MA: Sejauh jalan yang-tidak-kembali ia dikatakan mempraktikkan pelenyapannya; ketika ia telah mencapai buah yang-tidak-kembali, kehendak-kehendak bermanfaat itu dikatakan telah lenyap.

779 MA: Ini merujuk pada jhāna ke dua yang berhubungan dengan buah Kearahantaan.

780 MA: Sejauh jalan Kearahantaan, ia dikatakan mempraktikkan pelenyapannya; ketika ia telah mencapai buah Kearahantaan, kehendak-kehendak bermanfaat itu dikatakan telah lenyap. Kehendak-kehendak bermoral dari Arahant tidak digambarkan sebagai "bermanfaat."

781 Baca MN 65.34

79 Cūḷasakuludāyi Sutta: Khotbah Pendek kepada Sakuludāyin

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Pengembara Sakuludāyin sedang menetap di Taman Suaka Merak, taman para pengembara, bersama dengan sejumlah besar para pengembara.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi menuju Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian Beliau berpikir: "Masih terlalu pagi untuk pergi menerima dana makanan di Rājagaha. Bagaimana jika Aku mendatangi Pengembara Sakuludāyin di Taman Suaka Merak, taman para pengembara."

3-4. Kemudian Sang Bhagavā pergi menuju Taman Suaka Merak, taman pengembara. Pada saat itu Pengembara Sakuludāyin sedang duduk bersama dengan sejumlah besar para pengembara yang sangat gaduh, … (*seperti Sutta 77, §4-5)* [30] … "Untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini, Udāyin? Dan apakah diskusi kalian yang belum selesai?"

5. "Yang Mulia, biarkanlah diskusi yang karenanya kami duduk bersama di sini. Sang Bhagavā dapat mendengarkannya nanti. Yang Mulia, ketika aku tidak datang ke pertemuan ini, maka pertemuan ini membicarakan berbagai jenis pembicaraan tanpa arah. Tetapi ketika aku datang ke pertemuan ini, maka

perkumpulan ini duduk menatapku, dengan berpikir: ‘Kami akan mendengarkan Dhamma yang akan Petapa Udāyin babarkan kepada kami.’ Akan tetapi, ketika [31] Sang Bhagavā datang, maka baik aku maupun perkumpulan ini duduk menatap Sang Bhagavā, dengan berpikir: ‘Kami akan mendengarkan Dhamma yang akan Sang Bhagavā babarkan kepada kami.’”

6. “Kalau begitu, usulkanlah sesuatu yang harus Kubicarakan.”

“Yang Mulia, belakangan ini terdapat seseorang yang mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat, memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: ‘Apakah aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaku.’ Ketika aku mengajukan pertanyaan tentang masa lampau, ia berbicara berputar-putar, mengalihkan pembicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kejengkelan. Kemudian sukacita sehubungan dengan Sang Bhagavā muncul padaku sebagai berikut: ‘Ah, tentu saja adalah Sang Bhagavā, tentu saja adalah Yang Sempurna yang terampil dalam hal-hal ini.’”

“Tetapi, Udāyin, siapakah itu yang mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat … namun ketika diajukan suatu pertanyaan olehmu tentang masa lampau, ia berbicara berputar-putar, mengalihkan pembicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kejengkelan?

“Ia adalah Nigaṇṭha Nātaputta, Yang Mulia.”

7. “Udāyin, jika seseorang dapat mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... demikianlah, dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya, ia mengingat banyak kehidupan lampaunya, maka apakah ia mengajukan pertanyaan kepadaKu tentang masa lampau atau Aku mengajukan pertanyaan kepadanya tentang masa lampau, dan ia akan memuaskan pikiranKu dengan jawabannya atas pertanyaanKu atau Aku akan memuaskan pikirannya dengan jawabanKu atas pertanyaannya. Jika seseorang dengan mata dewa, yang murni

dan melampaui manusia, dapat melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin ... dan memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka, maka apakah ia mengajukan pertanyaan kepadaKu tentang masa depan [32] atau Aku mengajukan pertanyaan kepadanya tentang masa depan, dan ia akan memuaskan pikiranKu dengan jawabannya atas pertanyaanKu atau Aku akan memuaskan pikirannya dengan jawabanKu atas pertanyaannya. Tetapi biarkanlah masa lampau, Udāyin, biarkanlah masa depan. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu: Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu."[782]

8. "Yang Mulia, aku bahkan tidak dapat mengingat apa yang telah aku alami dalam kehidupan ini dengan segala aspek dan ciri-cirinya, jadi bagaimana mungkin aku mengingat banyak kehidupan lampauku, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya, seperti halnya Sang Bhagavā? Dan aku bahkan tidak dapat melihat sesosok hantu-lumpur, jadi bagaimana mungkin aku dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin ... dan memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka, seperti halnya Sang Bhagavā? Tetapi, Yang Mulia, ketika Sang Bhagavā berkata kepadaku: 'Tetapi biarkanlah masa lampau, Udāyin, biarkanlah masa depan. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu: Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu' – itu bahkan lebih tidak jelas lagi bagiku. Mungkin, Yang Mulia, aku dapat

memuaskan pikiran Sang Bhagavā dengan menjawab pertanyaan tentang doktrin guru kami sendiri.”

9. “Baiklah, Udāyin, apakah yang diajarkan dalam doktrin gurumu sendiri?”

“Yang Mulia, ini diajarkan dalam doktrin guru kami: ‘Ini adalah kecemerlangan sempurna, ini adalah kecemerlangan sempurna!’”

“Tetapi, Udāyin, karena diajarkan dalam doktrin guru kalian sendiri: ‘Ini adalah kecemerlangan sempurna, ini adalah kecemerlangan sempurna!’ – apakah kecemerlangan sempurna itu?”

“Yang Mulia, kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang tidak terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya.”

“Tetapi, Udāyin, apakah kecemerlangan itu yang tidak terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya?” [33]

“Yang Mulia, kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang tidak terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya.”

10. “Udāyin, engkau dapat melanjutkan cara ini untuk waktu yang lama. Engkau mengatakan: ‘Yang Mulia, kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang tidakterlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya,’ namun engkau tidak menunjukkan apa kecemerlangan itu. Misalnya seseorang mengatakan: ‘Aku jatuh cinta dengan gadis tercantik di negeri ini.’ Kemudian mereka bertanya kepadanya: ‘Tuan, gadis tercantik di negeri ini yang engkau cintai itu – apakah engkau mengetahui apakah ia berasal dari kasta mulia atau kasta brahmana atau kasta pedagang atau kasta pekerja?’ dan ia menjawab: ‘Tidak.’ Kemudian mereka bertanya kepadanya: ‘Tuan, gadis tercantik di negeri ini yang engkau cintai itu – apakah engkau mengetahui nama dan sukunya? ... Apakah ia tinggi atau pendek atau sedang? ... Apakah ia berkulit gelap atau cokelat

atau keemasan? ... Di desa atau pemukiman atau kota apakah ia menetap?' dan ia menjawab: 'Tidak.' Dan kemudian mereka bertanya kepadanya: 'Tuan, kalau begitu apakah engkau mencintai gadis yang belum engkau kenal dan belum pernah engkau lihat?' dan ia akan menjawab: 'Benar.' Bagaimana menurutmu, Udāyin, kalau begitu, bukankah kata-kata orang itu adalah omong-kosong belaka?"

"Tentu saja, Yang Mulia, kalau begitu, maka kata-kata orang itu adalah omong-kosong belaka."

"Tetapi dengan cara yang sama, Udāyin, engkau mengatakan: 'Kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang tidak terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya,' namun engkau tidak menunjukkan apa kecemerlangan itu."

11. "Yang Mulia, seperti halnya sebutir permata *beryl* sebening air yang paling murni, bersisi delapan, dipotong dengan baik, diletakkan di atas kain brokat merah, berkilau, bercahaya, dan bersinar, demikian pula kecemerlangan diri [yang tetap bertahan] tanpa rusak setelah kematian."[783]

12. "Bagaimana menurutmu, Udāyin? Permata *beryl* sebening air yang paling murni ini, yang bersisi delapan, dipotong dengan baik, diletakkan di atas kain brokat merah, [34] yang berkilau, bercahaya, dan bersinar, atau seekor kunang-kunang dalam kegelapan malam – dari kedua ini, manakah yang memancarkan kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?" – "Kunang-kunang dalam kegelapan malam, Yang Mulia."

13. "Bagaimana menurutmu, Udāyin, kunang-kunang dalam kegelapan malam ini atau lampu minyak dalam kegelapan malam - dari kedua ini, manakah yang memancarkan kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?" – "Lampu minyak, Yang Mulia."

14. "Bagaimana menurutmu, Udāyin, lampu minyak dalam kegelapan malam atau sebuah api unggun besar dalam kegelapan malam - dari kedua ini, manakah yang memancarkan

kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?” – “Api unggun besar, Yang Mulia.”

15. “Bagaimana menurutmu, Udāyin, sebuah api unggun besar dalam kegelapan malam atau bintang pagi menjelang fajar di langit yang bersih tanpa awan - dari kedua ini, manakah yang memancarkan kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?” – “Bintang pagi menjelang fajar di langit yang bersih tanpa awan, Yang Mulia.”

16. “Bagaimana menurutmu, Udāyin, bintang pagi menjelang fajar di langit yang bersih tanpa awan atau bulan purnama di tengah malam di langit tanpa awan pada hari Uposatha tanggal lima belas - dari kedua ini, manakah yang memancarkan kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?” – “Bulan purnama di tengah malam di langit tanpa awan pada hari Uposatha tanggal lima belas, Yang Mulia.” [35]

17. “Bagaimana menurutmu, Udāyin, bulan purnama di tengah malam di langit tanpa awan pada hari Uposatha tanggal lima belas atau matahari penuh di tengah hari di langit tanpa awan di musim gugur di bulan terakhir musim hujan - dari kedua ini, manakah yang memancarkan kecemerlangan yang lebih baik dan lebih mulia?” – “Matahari penuh di tengah hari di langit tanpa awan di musim gugur di bulan terakhir musim hujan, Yang Mulia.”

18. “Di atas ini, Udāyin, Aku mengetahui banyak para dewa [yang cahayanya] tidak dapat ditandingi oleh matahari dan bulan, namun Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada kecemerlangan yang lebih tinggi atau lebih mulia daripada kecemerlangan itu. Tetapi engkau, Udāyin, mengatakan kecemerlangan yang lebih rendah dan lebih hina daripada kecemerlangan kunang-kunang: ‘Ini adalah kecemerlangan sempurna,’ tetapi engkau tidak menunjukkan apa kecemerlangan itu.”

19. “Sang Bhagavā telah menghentikan diskusi; Yang Sempurna telah menghentikan diskusi.”

“Tetapi, Udāyin, mengapa engkau berkata begitu?”

"Yang Mulia, telah diajarkan dalam doktrin guru-guru kami: 'Ini adalah kecemerlangan sempurna, ini adalah kecemerlangan sempurna.' Tetapi ketika didesak dan dipertanyakan dan diperdebatkan tentang doktrin guru-guru kami oleh Sang Bhagavā, kami terbukti kosong, hampa, dan keliru."

20. "Bagaimanakah, Udāyin, adakah suatu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan? Adakah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu?"

"Yang Mulia, telah diajarkan dalam doktrin guru-guru kami: 'Ada suatu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan; ada cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu.'"

21. "Tetapi, Udāyin, bagaimanakah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu?"

"Di sini, Yang Mulia, dengan meninggalkan membunuh makhluk-makhluk hidup, seseorang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup; dengan meninggalkan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; dengan meninggalkan melakukan hubungan seksual yang salah, ia menghindari melakukan hubungan seksual yang salah; [36] dengan meninggalkan ucapan salah, ia menghindari ucapan salah; atau kalau tidak, ia menjalani beberapa jenis praktik pertapaan. Ini adalah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu."

22. "Bagaimana menurutmu, Udāyin? Pada saat ia meninggalkan membunuh makhluk-makhluk hidup dan menghindari makhluk-makhluk hidup, apakah dirinya merasakan hanya kenikmatan atau merasakan baik kenikmatan maupun kesakitan?"

"Kenikmatan dan kesakitan, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Udāyin? Pada saat ia meninggalkan mengambil apa yang tidak diberikan … Pada saat ia melakukan hubungan seksual yang salah … Pada saat ia meninggalkan

ucapan salah dan menghindari ucapan salah, apakah dirinya merasakan hanya kenikmatan atau merasakan baik kenikmatan maupun kesakitan?"

"Kenikmatan dan kesakitan, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Udāyin? Pada saat ia menjalani beberapa jenis praktik pertapaan, apakah dirinya merasakan hanya kenikmatan atau merasakan baik kenikmatan maupun kesakitan?"

"Kenikmatan dan kesakitan, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Udāyin? Apakah pencapaian alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu terjadi dengan mengikuti jalan yang bercampur antara kenikmatan dan kesakitan?"

23. "Sang Bhagavā telah menghentikan diskusi; Yang Sempurna telah menghentikan diskusi."

"Tetapi, Udāyin, mengapa engkau berkata begitu?"

"Yang Mulia, telah diajarkan dalam doktrin guru-guru kami: 'Ada suatu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan; ada cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu.' Tetapi ketika didesak dan dipertanyakan dan diperdebatkan tentang doktrin guru-guru kami oleh Sang Bhagavā, kami terbukti kosong, hampa, dan keliru. Tetapi bagaimanakah, Yang Mulia, adakah suatu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan? Adakah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu?" [37]

24. "Ada suatu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan, Udāyin, ada cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu."

"Yang Mulia, bagaimanakah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu?"

25. "Di sini, Udāyin, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan

menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … dalam jhāna ke tiga … ini adalah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu."

"Yang Mulia, itu bukan cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu; pada titik itu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu telah tercapai."

"Udāyin, pada titik itu alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu belum tercapai; itu hanyalah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu."

26. Ketika hal ini dikatakan, kelompok Pengembara Sakuludāyin menjadi ribut, berisik dan berbicara dengan suara keras: "Kami telah lama tersesat dalam doktrin guru-guru kami! Kami telah lama tersesat dalam doktrin guru-guru kami! Kami tidak mengetahui yang lebih tinggi daripada itu!"[784]

Kemudian Pengembara Sakuludāyin menenangkan para pengembara itu dan bertanya kepada Sang Bhagavā:

27. "Yang Mulia, pada titik manakah alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu tercapai?"

"Di sini, Udāyin, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ia berdiam bersama dengan para dewa yang telah muncul dalam alam yang sepenuhnya nikmat dan ia berbicara kepada mereka dan berbincang-bincang dengan mereka.[785] Pada titik ini alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu telah tercapai."

28. "Yang Mulia, tentu adalah demi mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā."

"Bukan demi mencapai alam yang sungguh-sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci

di bawahKu. Ada kondisi-kondisi lain, Udāyin, yang lebih tinggi dan lebih mulia [daripada itu] dan adalah demi mencapai itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu." [38]

"Apakah kondisi-kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia itu, Yang Mulia, yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā?"

29-36. "Di sini, Udāyin, seorang Tathāgata telah muncul di dunia, sempurna, tercerahkan sempurna … (*seperti sutta 51, §§12-19)* … ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

37. "Setelah meninggalkan kelima rintangan, ketidak-sempurnaan pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Ini, Udāyin, adalah kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.

38-40. "Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat. Ini juga, Udāyin, adalah kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.

41. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti sutta 51, §24) …* Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Ini juga, Udāyin, adalah kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.

42. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk … (*seperti sutta 51, §25) …*. Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Ini juga, Udāyin, adalah kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.

43. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’ … (*seperti sutta 51, §26)* [39] *…* ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.’

44. “Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’ Ini juga, Udāyin, adalah kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.

“Ini, Udāyin, adalah kondisi-kondisi yang lebih tinggi dan lebih mulia yang demi untuk mencapainya para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu.”

45. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Sakuludāyin berkata kepada Sang Bhagavā: “Mengagumkan, Guru Gotama!

Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, aku ingin menerima penahbisan penuh."

46. Ketika hal ini dikatakan, kelompok Pengembara Sakuludāyin berkata kepadanya sebagai berikut: "Jangan menjalani kehidupan suci di bawah Petapa Gotama, Guru Udāyin, setelah menjadi guru, Guru Udāyin, janganlah hidup sebagai seorang murid. Karena jika Guru Udāyin melakukan hal itu maka itu bagaikan sebuah kendi air yang menjadi cangkir. Jangan menjalani kehidupan suci di bawah Petapa Gotama, Guru Udāyin, setelah menjadi guru, Guru Udāyin, janganlah hidup sebagai seorang murid."

Demikianlah bagaimana kelompok Pengembara Sakuludāyin menghalanginya menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā.[786]

---

782 Baca n.408

783 *Evaṁvaṇṇo attā hoti arogo param maraṇā.* Kata *arogo,* biasanya berarti sehat, di sini harus dipahami sebagai berarti kekal. MA mengatakan bahwa ia berbicara dengan merujuk pada kelahiran kembali di alam surga dengan Keagungan Gemilang, padanan dari jhāna ke tiga, yang pernah didengarnya tanpa benar-benar pernah mencapainya. Pandangannya sepertinya termasuk dalam kelompok yang digambarkan pada MN 102.3.

784 Para penerjemah sebelumnya sepertinya dibingungkan oleh kata kerja *anassāma.* Demikianlah Ñm dalam Ms menerjemahkan kalimat ini: "Kami tidak meninggalkan doktrin guru-guru kami karena alasan ini." Dan Horner: "Kami telah mendengar sampai di sini dari guru-guru kami." Tetapi *anassāma* adalah bentuk jamak

aoris orang pertama dari *nassati,* "musnah, hilang." Bentuk yang sama muncul pada MN 27.7. MA menjelaskan bahwa mereka mengetahui bahwa di masa lalu para meditator akan melakukan pekerjaan persiapan pada kasiṇa, mencapai jhāna ke tiga, dan terlahir kembali di alam Keagungan Gemilang. Tetapi dengan berlalunya waktu, pekerjaan persiapan pada kasiṇa tidak lagi dipahami dan para meditator tidak mampu mencapai jhāna ke tiga. Para pengembara hanya mendengar bahwa "alam yang sungguh-sungguh menyenangkan" ada dan kelima kualitas yang disebutkan pada §21 adalah "cara praktis" untuk mencapainya. Mereka tidak mengetahui adanya alam yang lebih tinggi daripada jhāna ke tiga, dan tidak mengetahui adanya cara praktis yang lebih tinggi daripada kelima kualitas tersebut.

785 MA: Setelah mencapai jhāna ke empat, dengan kekuatan batinnya ia pergi ke alam Keagungan Gemilang dan berbincang-bincang dengan para dewa di sana.

786 MA menjelaskan bahwa dalam kehidupan sebelumnya, sebagai seorang bhikkhu pada masa Buddha Kassapa, ia telah membujuk seorang bhikkhu lain untuk kembali ke kehidupan awam untuk mendapatkan jubah dan mangkuknya, dan kamma penghalang ini mencegahnya melepaskan keduniawian di bawah Sang Buddha dalam kehidupan ini. Tetapi Sang Buddha mengajarkan kepadanya dua sutta panjang untuk memberikan kondisi untuknya bagi pencapaian di masa depan. Pada masa kekuasaan Raja Asoka ia mencapai Kearahantaan sebagai Bhikkhu Assagutta, yang unggul dalam praktik cinta-kasih.

80 Vekhanassa Sutta: Kepada Vekhanassa

[40] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Pengembara Vekhanassa mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar-sapa dengan Beliau.[787] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi dan di hadapan Sang Bhagavā ia mengucapkan seruan ini:

"Ini adalah kecemerlangan sempurna, ini adalah kecemerlangan sempurna!"

"Tetapi, Kaccāna, mengapa engkau berkata: 'Ini adalah kecemerlangan sempurna, ini adalah kecemerlangan sempurna!'? Apakah kecemerlangan sempurna itu?"

"Guru Gotama, kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya."

"Tetapi, Kaccāna, apakah kecemerlangan itu yang tidak tertandingi oleh kecemerlangan lainnya yang lebih tinggi atau lebih mulia?"

"Guru Gotama, kecemerlangan itu adalah kecemerlangan sempurna yang tidak terlampaui lebih tinggi atau lebih mulia oleh kecemerlangan lainnya."

3-11. "Kaccāna, engkau dapat melanjutkan cara ini untuk waktu yang lama … (*seperti Sutta 79, §§10-18)* … namun engkau tidak menunjukkan apa kecemerlangan itu.

12. "Kaccāna, ada lima utas kenikmatan indria ini.[788] Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan [43] yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

13. "Sekarang, Kaccāna, kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima utas kenikmatan indria ini disebut kenikmatan indria. Demikianlah kenikmatan indria [muncul] melalui kenikmatan indria, tetapi di luar kenikmatan indria ini terdapat suatu kenikmatan yang berada di puncak indria, dan itu dinyatakan sebagai yang tertinggi di antara kenikmatan-kenikmatan itu."[789]

14. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Vekhanassa berkata: "Sungguh mengagumkan, Guru Gotama, sungguh menakjubkan, betapa baiknya hal itu dikatakan oleh Guru Gotama: 'Demikianlah kenikmatan indria [muncul] melalui kenikmatan indria, tetapi di luar kenikmatan indria ini terdapat suatu kenikmatan yang berada di puncak indria, dan itu dinyatakan sebagai yang tertinggi di antara kenikmatan-kenikmatan itu.'"

"Kaccāna, bagimu yang adalah penganut pandangan lain, yang menerima ajaran lain, yang menyetujui ajaran lain, yang menekuni latihan yang berbeda, yang mengikuti guru yang berbeda, adalah sulit untuk mengetahui apa indriawi itu, atau apa kenikmatan indria itu, atau apa kenikmatan di puncak indria itu. Tetapi para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan itu, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan

melalui pengetahuan akhir – adalah mereka yang mengetahui apa indriawi itu, apa kenikmatan indria itu, atau apa kenikmatan di puncak indria itu."

15. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Vekhanassa marah dan tidak senang, dan ia mencaci, menghina, dan mencela Sang Bhagavā, dengan mengatakan: "Petapa Gotama akan dikalahkan." Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Kalau begitu ada beberapa petapa dan brahmana di sini yang, tanpa mengetahui masa lampau dan tanpa melihat masa depan, namun mengaku: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.' Apa yang mereka katakan terbukti menggelikan; terbukti hanya kata-kata, kosong melompong."

16. "Jika ada petapa dan brahmana[44], tanpa mengetahui masa lampau dan tanpa melihat masa depan, namun mengaku: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun,' Mereka dapat dibantah secara logika. Sebaliknya, biarkanlah masa lampau, Kaccāna, dan biarkanlah masa depan. Silakan seorang bijaksana datang, seorang yang jujur dan tulus, seorang yang bermoral. Aku akan memberinya instruksi, Aku akan mengajarkan Dhamma kepadanya sedemikian sehingga dengan mempraktikkan sesuai yang diinstruksikan maka ia akan segera mengetahui dan melihat untuk dirinya sendiri: 'Demikianlah, sungguh, benar-benar ada kebebasan dari belenggu, yaitu, dari belenggu ketidak-tahuan.' Misalkan, Kaccāna, ada seorang bayi lembut yang berbaring telungkup, terikat oleh belenggu yang kuat [pada keempat tangan dan kakinya] dengan yang ke lima di lehernya; dan kemudian, sebagai akibat dari pertumbuhan dan kematangan indria-indrianya, belenggu itu menjadi kendur, kemudian ia akan mengetahui 'aku bebas' dan tidak ada lagi belenggu. Demikian

pula, silahkan seorang bijaksana datang ... 'Demikianlah, sungguh, benar-benar ada kebebasan dari belenggu, yaitu, dari belenggu ketidak-tahuan.'"

17. Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Vekhanassa berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma ... (*seperti Sutta 74, §19) ...* agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Sang Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

787 MA mengidentifikasikan Vekhanassa sebagai guru Sakuludāyin.

788 MA: Bahkan walaupun ia adalah seorang pengembara, namun ia menekuni kenikmatan indria. Sang Buddha membabarkan ajaran ini untuk membuatnya mengenali kegemarannya pada kenikmatan indria, dan dengan demikian khotbah ini akan bermanfaat baginya.

789 Dalam Pali kalimat ini berbentuk teka-teki, dan terjemahan di sini bersifat dugaan. MA menjelaskan bahwa "kenikmatan pada puncak indria" (atau "kenikmatan indria tertinggi," *kāmaggasukhaṁ)* adalah Nibbāna.

4 - Kelompok Para Raja

(Rājavagga)

81 Ghaṭīkāra Sutta: Ghaṭīkāra si Pengrajin Tembikar

[45] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu.

2. Kemudian Sang Bhagavā meninggalkan jalan utama dan, di suatu tempat tertentu, Beliau tersenyum. Yang Mulia Ānanda berpikir: "Apakah alasannya, apakah sebabnya, Sang Bhagavā tersenyum? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan." Maka ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan bertanya kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah alasan, apakah sebab, bagi senyuman Sang Bhagavā? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan."

3. "Suatu ketika, Ānanda, di tempat ini terdapat sebuah kota niaga yang makmur dan sibuk bernama Vebhalinga, dengan banyak penduduk dan ramai oleh orang. Pada saat itu Sang Bhagavā Kassapa yang sempurna dan tercerahkan sempurna, menetap di dekat kota niaga Vebhalinga. Adalah di sini, sesungguhnya, letak vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna; adalah di sini, sesungguhnya, Sang Bhagavā Kassapa yang sempurna dan tercerahkan sempurna, duduk dan menasihati Sangha para bhikkhu."

4. Kemudian Yang Mulia Ānanda melipat jubahnya menjadi empat, dan menghamparkannya, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Kalau begitu, Yang Mulia, silahkan Sang Bhagavā

duduk. Dengan demikian tempat ini akan telah digunakan oleh dua Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna.”

Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut:

5. “Suatu ketika, Ānanda, di tempat ini terdapat sebuah kota niaga yang makmur dan sibuk bernama Vebhalinga, dengan banyak penduduk dan ramai oleh orang. Pada saat itu Sang Bhagavā Kassapa yang sempurna dan tercerahkan sempurna, menetap di dekat kota niaga Vebhalinga. Adalah di sini, sesungguhnya, letak vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna; adalah di sini, sesungguhnya, Sang Bhagavā Kassapa yang sempurna dan tercerahkan sempurna, duduk [46] dan menasihati Sangha para bhikkhu.

6. “Di Vebhalinga Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memiliki seorang penyokong, sebagai penyokong utamanya, seorang pengrajin tembikar bernama Ghaṭīkāra. Ghaṭīkāra si pengrajin tembikar memiliki seorang teman, seorang sahabat, seorang siswa brahmana bernama Jotipāla.[790]

“Suatu hari si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berkata kepada si murid brahmana Jotipāla sebagai berikut: ‘Sahabatku Jotipāla, marilah kita pergi menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Menurutku adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna.’ Murid brahmana Jotipāla menjawab: ‘Cukup, sahabatku Ghaṭīkāra, apa gunanya menemui petapa berkepala gundul itu?’[791]

“Untuk ke dua dan ke tiga kalinya si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berkata: ‘Sahabatku Jotipāla, marilah kita pergi menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Menurutku adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna.’

Dan untuk ke dua dan ke tiga kalinya murid brahmana Jotipāla menjawab: 'Cukup, sahabatku Ghaṭīkāra, apa gunanya menemui petapa berkepala gundul itu?' – 'Kalau begitu, Sahabatku Jotipāla, mari kita membawa alat gosok dan bubuk mandi dan pergi ke sungai untuk mandi.' – 'Baiklah,' Jotipāla menjawab.

7. "Maka si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra dan murid brahmana Jotipāla membawa alat gosok dan bubuk mandi dan pergi ke sungai untuk mandi. Kemudian Ghaṭīkāra berkata kepada Jotipāla: 'Sahabatku Jotipāla, terdapat vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di dekat sini. Marilah kita pergi menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Menurutku adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna.' Jotipāla menjawab: 'Cukup, sahabatku Ghaṭīkāra, apa [47] gunanya menemui petapa berkepala gundul itu?'

"Untuk ke dua dan ke tiga kalinya si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berkata: 'Sahabatku Jotipāla, terdapat vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna ...' Dan untuk ke dua dan ke tiga kalinya murid brahmana Jotipāla menjawab: 'Cukup, sahabatku Ghaṭīkāra, apa gunanya menemui petapa berkepala gundul itu?'

8. "Kemudian pengrajin tembikar Ghaṭīkāra mencengkeram si murid brahmana Jotipāla pada sabuk pinggangnya dan berkata: 'Sahabatku Jotipāla, terdapat vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di dekat sini. Marilah kita pergi menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Menurutku adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna.' Kemudian murid brahmana Jotipāla melepaskan sabuk pinggangnya dan berkata: 'Cukup, sahabatku Ghaṭīkāra, apa gunanya menemui petapa berkepala gundul itu?'

9. "Kemudian, ketika murid brahmana Jotipāla telah mencuci kepalanya, si pengrajin tembikar Ghaṭikāra mencengkeramnya pada rambutnya dan berkata:[792] 'Sahabatku Jotipāla, terdapat vihara Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di dekat sini. Marilah kita pergi menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Menurutku adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna.'

"Kemudian si murid brahmana Jotipāla berpikir: 'Sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan bahwa si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra ini, yang berkelahiran rendah, berani mencengkeram rambutku ketika kami telah mencuci kepala kami! Tentu ini bukan persoalan sederhana.' Dan ia berkata kepada si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra: 'Engkau melakukan sejauh ini, sahabatku Ghaṭīkāra?' – 'Aku melakukan sejauh ini, sahabatku Jotipāla; karena aku sangat meyakini [48] bahwa adalah baik sekali menemui Sang Bhagavā itu yang sempurna dan tercerahkan sempurna!' – 'Kalau begitu, sahabatku Ghatīkāra, lepaskan aku. Mari kita menemui Beliau.'

10. "Kemudian Ghaṭīkāra si pengrajin tembikar dan Jotipāla si murid brahmana mendatangi Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Ghaṭīkāra, setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, sementara Jotipāla saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia juga duduk di satu sisi. Kemudian Ghaṭīkāra berkata kepada Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna: 'Yang Mulia, ini adalah murid brahmana Jotipāla, temanku, sahabat baikku. Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadanya.'

"Kemudian Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan Ghaṭīkāra si pengrajin tembikar dan Jotipāla si murid brahmana dengan

pembabaran Dhamma. Di akhir pembabaran itu, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā Kassapa, mereka bangkit dari duduk dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, mereka pergi.

11. “Kemudian Jotipāla bertanya kepada Ghaṭīkāra: ‘Setelah engkau mendengarkan Dhamma ini, Sahabatku Ghaṭīkāra, mengapa engkau tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?’ – ‘Sahabatku Jotipāla, tidakkah engkau tahu bahwa aku harus menyokong kedua orangtuaku yang jompo dan buta?’ – ‘Kalau begitu, sahabatku Ghaṭīkāra, aku akan meninggalkan keduniawian kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.’

12. “Kemudian Ghaṭīkāra si pengrajin tembikar dan Jotipāla si murid brahmana mendatangi Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. [49] Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan Ghaṭīkāra si pengrajin tembikar berkata kepada Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna: ‘Yang Mulia, ini adalah murid brahmana Jotipāla, temanku, sahabat baikku. Sudilah Sang Bhagavā memberikannya pelepasan keduniawian.’ Dan murid brahmana Jotipāla menerima pelepasan keduniawian dari Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna dan ia menerima penahbisan penuh.[793]

13. “Kemudian tidak lama setelah Jotipāla si murid brahmana menerima penahbisan penuh, setengah bulan setelah ia menerima penahbisan penuh, Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, setelah menetap di Vebhalinga selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Benares. Dengan mengembara secara bertahap, akhirnya Beliau tiba di Benares, dan di sana Beliau menetap di Taman Rusa Isipatana.

14. “Kemudian Raja Kikī dari Kāsi mendengar: ‘Sepertinya Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, telah tiba di Benares dan menetap di Taman Rusa di Isipatana.’ Maka ia menyiapkan sejumlah kereta kerajaan, dan dengan mengendarai kereta kerajaan, ia pergi keluar dari Benares dengan segala kemegahan kerajaan untuk menemui Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Ia berkendara hingga sejauh jalan yang dapat dilalui oleh kereta, dan kemudian ia turun dari keretanya dan melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan Raja Kikī dari Kāsi dengan pembabaran Dhamma.

15. “Pada akhir pembabaran itu, Raja Kikī dari Kāsi berkata: [50] ‘Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā bersama Sangha para bhikkhu menerima makanan dariKu besok.’ Dan Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, menerima dengan berdiam diri. Kemudian, mengetahui bahwa Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, telah menerima, ia bangkit dari duduknya dan setelah bersujud kepada Beliau, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

16. “Kemudian, ketika malam telah berlalu, Raja Kikī dari Kāsi mempersiapkan berbagai jenis makanan di tempat kediamannya – beras merah yang tersimpan dalam ikatan dan beras yang kehitaman dipisahkan, bersama dengan banyak kuah dan kari – dan ketika waktunya tiba, ia mengumumkan kepada Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, sebagai berikut: ‘Waktunya telah tiba, Yang Mulia, makanan telah siap.’

17. “Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, merapikan jubah,

dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, Beliau pergi bersama dengan Sangha para bhikkhu menuju kediaman Raja Kikī dari Kāsi dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Raja Kikī dari Kāsi melayani Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan berbagai jenis makanan baik hingga kenyang. Ketika Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, telah selesai makan dan telah menggeser mangkuknya ke samping, Raja Kikī dari Kāsi mengambil bangku yang rendah, duduk di satu sisi dan berkata: 'Yang Mulia, Sudilah Sang Bhagavā menerima dariku tempat tinggal selama musim hujan di Benares; akan ada pelayanan kepada Sangha.' – 'Cukup, Baginda, tempat tinggal selama musim hujan telah tersedia untukKu.'

"Untuk ke dua dan ke tiga kalinya Raja Kikī dari Kāsi berkata: 'Yang Mulia, Sudilah Sang Bhagavā menerima dariku tempat tinggal selama musim hujan di Benares; itu akan sangat membantu Sangha.' – 'Cukup, Baginda, tempat tinggal selama musim hujan telah tersedia untukKu.'

"Sang raja berpikir: 'Sang Bhagavā Kassapa, [51] yang sempurna dan tercerahkan sempurna, tidak menerima dariku tempat tinggal selama musim hujan di Benares,' dan ia menjadi sangat kecewa dan sedih.

18. "Kemudian ia berkata: 'Yang Mulia, apakah Engkau memiliki penyokong yang lebih baik daripada aku?' – 'Benar, Baginda. Ada sebuah kota niaga yang bernama Vebhalinga di mana seorang pengrajin tembikar bernama Ghaṭīkāra menetap. Ia adalah penyokongKu, penyokong utamaKu. Sekarang engkau, Baginda, berpikir: "Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, tidak menerima dariku tempat tinggal selama musim hujan di Benares," dan engkau menjadi sangat kecewa dan sedih; tetapi si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra tidak dan tidak akan demikian. Pengrajin tembikar Ghaṭīkāra telah

berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari mengucapkan ucapan salah, dan menghindari anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi dasar bagi kelengahan. Ia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan ia memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia. Ia terbebas dari keragu-raguan mengenai penderitaan, mengenai asal-mula penderitaan, mengenai lenyapnya penderitaan, dan mengenai jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ia hanya makan satu kali dalam sehari, ia menjalani kehidupan selibat, ia bermoral, berkarakter baik. Ia telah meninggalkan permata dan emas, ia telah meninggalkan emas dan perak. Ia tidak menggali tanah untuk memperoleh tanah liat dengan alat penggali maupun dengan tangannya sendiri; apa yang runtuh dari tepi sungai atau yang digali oleh tikus-tikus, ia bawa ke rumah dengan menggunakan alat pengangkut; ketika ia telah membuat sebuah kendi ia berkata: "Silakan siapapun yang menginginkannya meletakkan beras pilihan atau biji-bijian pilihan atau kacang pilihan, dan silahkan ia mengambil apapun yang ia inginkan."[794] Ia menyokong kedua orangtuanya yang jompo dan buta. [52] Setelah menghancurkan lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang akan muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

19. "'Pada saat itu ketika Aku sedang menetap di Vebhalinga, pada suatu pagi, Aku merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarKu, Aku mendatangi kedua orangtua si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra dan bertanya kepada mereka: "Ke manakah, si pengrajin tembikar pergi?" – "Yang Mulia, penyokongmu telah pergi keluar; tetapi ambillah nasi dari kuali dan kuah dari panci dan makanlah."

"'Aku melakukannya dan pergi. Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra mendatangi kedua orangtuanya dan bertanya: "Siapakah yang telah mengambil nasi dari kuali dan kuah dari panci, makan dan pergi?" – "Anakku, Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang melakukannya."

"'Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berpikir: "Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh suatu keuntungan besar bagiku bahwa Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, begitu mempercayaiku!" dan sukacita dan kebahagiaan tidak pernah meninggalkan dirinya selama setengah bulan dan kedua orangtuanya selama seminggu.

20. "'Pada kesempatan lain ketika Aku sedang menetap di Vebhalinga, pada suatu pagi, Aku merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarKu, Aku mendatangi kedua orangtua si pengrajin tembikar Ghaṭikāra dan bertanya kepada mereka: "Ke manakah, si pengrajin tembikar pergi?" – "Yang Mulia, penyokongmu telah pergi keluar; tetapi ambillah bubur dari wadah dan kuah dari panci dan makanlah."

"'Aku melakukannya [53] dan pergi. Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra mendatangi kedua orangtuanya dan bertanya: "Siapakah yang telah mengambil bubur dari wadah dan kuah dari panci, makan dan pergi?" – "Anakku, Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang melakukannya."

"'Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berpikir: "Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh suatu keuntungan besar bagiku bahwa Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, begitu mempercayaiku!" dan kegembiraan dan kebahagiaan tidak pernah meninggalkan dirinya selama setengah bulan dan kedua orangtuanya selama seminggu.

21. "'Pada kesempatan lain ketika Aku sedang menetap di Vebhalinga, gubukKu bocor. Kemudian Aku berkata kepada para bhikkhu: "Pergilah, para bhikkhu, dan cari apakah ada

rerumputan di rumah si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra.” – “Yang Mulia, tidak ada rumput di rumah si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra; tetapi ada atap rumput di seluruh bangunan tempat kerjanya.” – “Pergilah, para bhikkhu, dan ambillah rumput dari rumah kerja si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra.”

“‘Mereka melakukan hal itu, kemudian orangtua si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra bertanya kepada para bhikkhu: “Siapakah yang mengambil rumput dari rumah kerja?” – “Saudari, gubuk Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, bocor.” – “Ambillah, para mulia, ambillah!”

“‘Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra mendatangi orangtuanya dan bertanya: “Siapakah yang mengambil rumput dari rumah kerja?” – “Para bhikkhu yang melakukannya, anakku; gubuk Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, bocor.”

“‘Kemudian si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra berpikir: “Sungguh suatu keuntungan bagiku, sungguh suatu keuntungan besar bagiku bahwa Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, begitu mempercayaiku!” dan [54] kegembiraan dan kebahagiaan tidak pernah meninggalkan dirinya selama setengah bulan dan kedua orangtuanya selama seminggu. Kemudian rumah kerja itu tetap begitu selama tiga bulan dengan langit sebagai atapnya, namun tidak ada turun hujan. Demikianlah si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra.’

“‘Adalah suatu keuntungan bagi si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra, adalah suatu keuntungan besar baginya bahwa Sang Bhagavā Kassapa, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, begitu mengandalkannya.’

22. “Kemudian Raja Kikī dari Kāsi mengirimkan kepada si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra sejumlah lima ratus kereta beras merah yang tersimpan dalam ikatan, dan juga bahan-bahan kuah. Kemudian para utusan raja mendatangi si pengrajin tembikar Ghaṭīkāra dan berkata: ‘Tuan, ada lima ratus kereta beras merah

yang tersimpan dalam ikatan, dan juga bahan-bahan kuah, dikirimkan kepadamu oleh Raja Kikī dari Kāsi; mohon anda menerimanya.' – 'Raja sangat sibuk dan banyak yang harus ia lakukan. Aku sudah memiliki cukup. Biarlah ini untuk sang raja sendiri.'[795]

23. "Sekarang, Ānanda, engkau mungkin berpikir sebagai berikut: 'Pasti, seorang lain adalah si murid brahmana Jotipāla pada saat itu.' Tetapi jangan engkau beranggapan begitu. Aku adalah murid brahmana Jotipāla pada saat itu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

790 Di akhir Sutta ini Sang Buddha akan menyebutkan bahwa Beliau adalah Jotipāla. Pada SN 1:50/I,35-36 Dewa Ghaṭīkāra mengunjungi Sang Buddha Gotama dan mengingat persahabatan lampau mereka.

791 Ini sepertinya telah menjadi ungkapan menghina yang umum digunakan oleh para brahmana perumah-tangga dengan merujuk pada mereka yang menjalani kehidupan pelepasan keduniawian seumur hidup, berlawanan dengan idealisme mereka mempertahankan silsilah keluarga.

792 Di Timur dianggap, dalam situasi normal, sebagai pelanggaran etika serius bagi seorang yang berasal dari kelahiran rendah menyentuh kepala seseorang yang berasal dari kelahiran tinggi. MA menjelaskan bahwa Ghaṭīkāra telah siap dengan pelanggaran itu untuk membujuk Jotipāla agar mau menemui Sang Buddha.

793 MA menyebutkan bahwa para Bodhisatta melepaskan keduniawian di bawah para Buddha, memurnikan moralitas, mempelajari ajaran Budddha, mempraktikkan kehidupan meditatif, dan mengembangkan pandangan terang hingga pengetahuan adaptasi (*anulomañāṇa).* Tetapi mereka tidak berusaha untuk mencapai jalan dan buah (yang dapat menghentikan karir Bodhisatta mereka).

794 Sebagai seorang yang masih menjalani kehidupan rumah tangga, perilakunya sangat mendekati perilaku seorang bhikkhu. MA

menjelaskan bahwa ia tidak memperdagangkan tembikar yang ia buat melainkan hanya terlibat dalam pertukaran jasa secara bebas dengan para tetangganya.

795 MA menjelaskan bahwa ia menolak karena ia memiliki sedikit keinginan (*appicchatā).* Ia menyadari bahwa raja telah mengirimkan bahan-bahan makanan karena ia telah mendengar laporan Sang Buddha tentang moralitasnya, tetapi ia berpikir: "Aku tidak memerlukan ini. Dengan apa yang kuperoleh dari pekerjaanku aku mampu menyokong orangtuaku dan memberikan persembahan kepada Sang Buddha."

82 Raṭṭhapāla Sutta:
Tentang Raṭṭhapāla

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kuru bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di suatu pemukiman Kuru bernama Thullakoṭṭhita.

2. Para brahmana perumah-tangga di Thullakoṭṭhita mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di Negeri Kuru [55] bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu dan telah sampai di Thullakoṭṭhita. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

3. Kemudian para brahmana perumah-tangga dari Thullakoṭṭhita pergi menemui Sang Bhagavā. Beberapa bersujud

kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi. Ketika mereka telah duduk, Sang Bhagavā memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma.

4. Pada saat itu seorang anggota keluarga bernama Raṭṭhapāla, putera seorang kepala suku di Thullakoṭṭhita itu, sedang duduk di tengah-tengah pertemuan itu.[796] Kemudian ia berpikir: "Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, tidaklah mudah selagi menetap di rumah juga menjalani kehidupan suci, yang sepenuhnya murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

5. Kemudian para brahmana perumah-tangga Thullakoṭṭhita, setelah diberikan instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Sang Bhagavā dengan khotbah Dhamma, merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau. Mereka bangkit dari duduk [56], dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka pergi, dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka.

6. Segera setelah mereka pergi, Raṭṭhapāla mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, tidaklah mudah selagi menetap di rumah juga menjalani kehidupan suci, yang sepenuhnya murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Yang Mulia, aku ingin mencukur

rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kedunaiwian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, aku ingin menerima penahbisan penuh."

"Apakah engkau telah diizinkan oleh orangtuamu, Raṭṭhapāla, untuk meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?"

"Belum, Yang Mulia, aku belum diizinkan oleh orangtuaku."

"Raṭṭhapāla, Tathāgata tidak memberikan pelepasan keduniawian kepada siapapun yang belum mendapatkan izin orangtuanya."

"Yang Mulia, Aku akan memastikan bahwa orangtuaku mengizinkan aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

7. Kemudian Raṭṭhapāla bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia pergi, dengan Beliau tetap di sisi kanannya. Ia menghadap orangtuanya dan memberitahu mereka: "Ibu dan ayah, seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, tidaklah mudah selagi menetap di rumah juga menjalani kehidupan suci, yang sepenuhnya murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Aku ingin mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Izinkanlah aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

Ketika ia mengatakan hal ini, orangtuanya menjawab: "Anakku Raṭṭhapāla, engkau adalah anak kami satu-satunya, yang kami sayangi dan cintai. Engkau dibesarkan dalam kenyamanan, tumbuh dalam kenyamanan, engkau tidak tahu apa-apa tentang penderitaan, anakku Raṭṭhapāla.[797] [57] Bahkan jika engkau meninggal dunia, kami tidak akan rela kehilangan engkau, jadi

bagaimana mungkin kami mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup?"

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya si anggota keluarga Raṭṭhapāla berkata kepada orangtuanya: "Ibu dan ayah … izinkanlah aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya orangtuanya menjawab: "Anakku Raṭṭhapāla … bagaimana mungkin kami mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup?"

Kemudian, karena tidak menerima izin dari orangtuanya untuk meninggalkan keduniawian, si anggota keluarga Raṭṭhapāla berbaring di lantai, dan berkata: "Di sini aku akan mati atau menerima pelepasan keduniawian." [58]

8. Kemudian orangtua Raṭṭhapāla berkata kepadanya: "Anakku Raṭṭhapāla, engkau adalah anak kami satu-satunya, yang kami sayangi dan cintai. Engkau dibesarkan dalam kenyamanan, tumbuh dalam kenyamanan, engkau tidak mengetahui penderitaan, anakku Raṭṭhapāla. Bangunlah, anakku Raṭṭhapāla, makan, minum, dan hiburlah dirimu. Sambil makan, minum, dan menghibur diri, engkau dapat berbahagia menikmati kenikmatan indria dan melakukan perbuatan baik. Kami tidak mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Bahkan jika engkau meninggal dunia, kami tidak akan rela kehilangan engkau, jadi bagaimana mungkin kami mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup." Ketika hal ini dikatakan, Raṭṭhapāla berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya orangtuanya berkata kepadanya: "Anakku Raṭṭhapāla … jadi bagaimana

mungkin kami mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup.” Untuk ke tiga kalinya, Raṭṭhapāla berdiam diri.

9. Kemudian orangtua Raṭṭhapāla mendatangi teman-temannya dan berkata: “Anak-anak, Raṭṭhapāla berbaring di lantai, setelah berkata: ‘Di sini aku akan mati atau menerima pelepasan keduniawian.’ Marilah, anak-anak, datangilah Raṭṭhapāla dan katakan kepadanya: ‘Teman Raṭṭhapāla, engkau adalah putera tunggal orangtuamu … Bangunlah, teman Raṭṭhapāla, makan, minum, dan hiburlah dirimu … [59] bagaimana mungkin orangtuamu mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup?’”

10. Kemudian teman-teman Raṭṭhapāla mendatanginya dan berkata: “Sahabat Raṭṭhapāla, engkau adalah putera tunggal orangtuamu, yang disayangi dan dicintai. Engkau dibesarkan dalam kenyamanan, tumbuh dalam kenyamanan, engkau tidak tahu apa-apa tentang penderitaan, Sahabat Raṭṭhapāla. Bangunlah, Sahabat Raṭṭhapāla, makan, minum, dan hiburlah dirimu. Sambil makan, minum, dan menghibur diri, engkau dapat berbahagia menikmati kenikmatan indria dan melakukan perbuatan baik. Orangtuamu tidak mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Bahkan jika engkau meninggal dunia, mereka tidak akan rela kehilangan engkau, jadi bagaimana mungkin mereka mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup?” Ketika hal ini dikatakan, Raṭṭhapāla berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya teman-temannya berkata kepadanya: “Teman Raṭṭhapāla … bagaimana mungkin mereka mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari

kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi engkau masih hidup?" Untuk ke tiga kalinya Raṭṭhapāla berdiam diri.

11. Kemudian teman-teman Raṭṭhapāla mendatangi orangtuanya dan berkata kepada mereka: "Ibu dan ayah, Raṭṭhapāla berbaring di lantai, setelah berkata: 'Di sini aku akan mati atau [60] menerima pelepasan keduniawian.' Sekarang jika kalian tidak mengizinkannya meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, ia akan mati di sana. Tetapi jika kalian mengizinkannya, kalian akan melihatnya lagi setelah ia meninggalkan keduniawian. Dan jika ia tidak menikmati pelepasan keduniawian, apa lagi yang dapat ia lakukan selain kembali ke sini? Jadi izinkanlah ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

"Kalau begitu, anak-anak, kami mengizinkan Raṭṭhapāla meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Tetapi ketika ia telah meninggalkan keduniawian, ia harus mengunjungi orangtuanya."

Kemudian teman-teman Raṭṭhapāla mendatanginya dan berkata: "Bangun, teman Raṭṭhapāla. Orangtuamu mengizinkan engkau meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Tetapi ketika engkau telah meninggalkan keduniawian, engkau harus mengunjungi orangtuamu."

12. Kemudian Raṭṭhapāla bangun, dan ketika ia telah memulihkan kekuatannya, ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau: "Yang Mulia, aku telah mendapatkan izin dari orangtuaku untuk meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Sudilah Sang Bhagavā memberikan pelepasan keduniawian kepadaku."

Kemudian Raṭṭhapāla menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh.

13. Kemudian, tidak lama setelah Yang Mulia Raṭṭhapāla menerima penahbisan penuh, setengah bulan setelah ia menerima penahbisan penuh, Sang Bhagavā, setelah menetap di Thullakoṭṭhita selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Sāvatthī, dan di sana [61] Beliau menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

14. Tidak lama kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Raṭṭhapāla, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh anggota-anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.[798] Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Raṭṭhapāla menjadi salah satu di antara para Arahant.

15. Kemudian Yang Mulia Raṭṭhapāla menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau: "Yang Mulia, aku ingin mengunjungi orangtuaku, jika Sang Bhagavā mengizinkan."

Kemudian Sang Bhagavā dengan pikiranNya menembus pikiran Yang Mulia Raṭṭhapāla. Ketika Beliau mengetahui bahwa Raṭṭhapāla tidak mungkin lagi meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan rendah, Beliau berkata: "Engkau boleh pergi, Raṭṭhapāla."

16. Kemudian Yang Mulia Raṭṭhapāla bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia pergi, dengan Beliau tetap di sisi kanannya. Kemudian ia merapikan tempat tinggalnya, dan dengan membawa mangkuk dan jubahnya, ia pergi menuju Thullakoṭṭhita. Dengan berjalan secara bertahap, ia

akhirnya tiba di Thullakoṭṭhita. Di sana ia menetap di Thullakoṭṭhita di Kebun Migācira milik Raja Koravya. Kemudian, pada pagi harinya, ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Thullakoṭṭhita untuk menerima dana makanan. Ketika berjalan untuk menerima dana makanan dari rumah ke rumah di Thullakoṭṭhita, ia sampai di rumah ayahnya sendiri.

17. Pada saat itu ayah dari Yang Mulia Raṭṭhapāla sedang duduk di aula di pintu tengah setelah merapikan rambutnya. Ketika dari kejauhan ia melihat kedatangan Yang Mulia Raṭṭhapāla, ia berkata: "Putera tunggal kami, yang kami sayangi dan cintai, telah meninggalkan keduniawian gara-gara para petapa gundul ini." [62] Kemudian di rumah ayahnya sendiri Yang Mulia Raṭṭhapāla tidak menerima dana makanan maupun penolakan yang sopan; melainkan ia menerima hinaan.

18. Kemudian seorang budak perempuan milik salah satu sanak saudaranya sedang membuang bubur basi. Melihat hal ini, Yang Mulia Raṭṭhapāla berkata kepadanya: "Saudari, jika makanan itu hendak dibuang, buanglah ke dalam mangkukku ini."

Ketika ia melakukan hal itu, ia mengenali ciri-ciri tangan, kaki, dan suaranya. Kemudian ia mendatangi sang ibu dan berkata: "Untuk engkau ketahui, Nyonya, bahwa putera majikanku, Raṭṭhapāla, telah datang."

"Astaga! Jika apa yang engkau katakan benar, maka engkau tidak akan menjadi budak lagi!"

Kemudian ibu Yang Mulia Raṭṭhapāla mendatangi sang ayah dan berkata: "Untuk engkau ketahui, perumah-tangga, bahwa sang anggota keluarga, Raṭṭhapāla, telah datang."

19. Saat itu Yang Mulia Raṭṭhapāla sedang memakan bubur basi di dekat tembok di suatu tempat berteduh. Ayahnya mendatanginya dan berkata: "Raṭṭhapāla, anakku, tentu saja ada … dan engkau memakan bubur basi![799] Apakah itu bukan rumahmu untuk engkau kunjungi?"

"Bagaimana mungkin kami memiliki rumah, perumah-tangga, jika kami telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah? Kami tidak memiliki rumah, perumah-tangga. Kami mendatangi [63] rumahmu, namun kami tidak menerima dana makanan maupun penolakan yang sopan di sana; sebaliknya kami hanya menerima hinaan."

"Marilah, anakku Raṭṭhapāla, mari masuk ke rumah."

"Cukup, perumah-tangga, aku sudah selesai makan hari ini."

"Kalau begitu, anakku Raṭṭhapāla, sudilah menerima makanan besok." Yang Mulia Raṭṭhapāla menerima dengan berdiam diri.

20. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Yang Mulia Raṭṭhapāla telah menerima, ayahnya pulang ke rumahnya di mana ia meletakkan uang-uang emas dan perak dalam tumpukan besar dan menutupinya dengan kain. Kemudian ia menyuruh para mantan istri Yang Mulia Raṭṭhapāla: "Kemarilah, para menantu, hiaslah dirimu dengan perhiasan-perhiasan agar Raṭṭhapāla melihatmu sangat cantik dan menarik."

21. Ketika malam telah berlalu, ayah Yang Mulia Raṭṭhapāla mempersiapkan berbagai jenis makanan di rumahnya dan mengumumkan waktunya kepada Yang Mulia Raṭṭhapāla: "Sudah waktunya, anakku Raṭṭhapāla, makanan telah siap."

22. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Raṭṭhapāla merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia pergi ke rumah ayahnya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian ayahnya membuka tumpukan uang emas dan perak itu dan berkata: "Anakku Raṭṭhapāla, ini adalah kekayaan dari pihak ibumu; kekayaan dari pihak ayahmu adalah tumpukan yang lain dan kekayaan leluhurmu adalah tumpukan yang lain lagi. Anakku Raṭṭhapāla, engkau dapat menikmati kekayaan dan melakukan perbuatan baik. Marilah, anakku, [64] tinggalkanlah latihan dan kembalilah ke kehidupan rendah, nikmatilah kekayaan dan melakukan perbuatan baik."

"Perumah-tangga, jika engkau sudi menuruti nasihatku, maka muatlah tumpukan uang emas dan perak ini dalam kereta dan bawalah untuk dibuang di tengah arus sungai Gangga. Mengapakah? Karena, perumah-tangga, dari benda-benda ini akan muncul padamu dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan."

23. Kemudian para mantan istri Yang Mulia Raṭṭhapāla memeluk kakinya dan berkata kepadanya: "Bagaimanakah rupa mereka, putera junjunganku, para bidadari yang karena mereka engkau menjalani kehidupan suci?"

"Kami tidak menjalani kehidupan suci demi bidadari, Saudari-saudari."

"Putera junjungan kami, Raṭṭhapāla, memanggil kami 'saudari-saudari,'" mereka menangis dan jatuh pingsan di sana.

24. Kemudian Yang Mulia Raṭṭhapāla berkata kepada ayahnya: "Perumah-tangga, jika ada makanan yang hendak diberikan, maka berikanlah. Jangan menyusahkan kami."

"Makanlah, anakku Raṭṭhapāla, makanan telah siap."

Kemudian, dengan tangannya sendiri, ayah Yang Mulia Raṭṭhapāla melayaninya dengan berbagai makanan baik. Ketika Yang Mulia Raṭṭhapāla telah selesai makan dan telah menggeser mangkuknya ke samping, ia berdiri dan mengucapkan syair ini:

25. "Lihatlah sebuah boneka di sini didandani,[800]
Sebuah tubuh yang dibangun dari luka,
Sakit, suatu objek keprihatinan,
Di mana tidak ada kestabilan di dalamnya.

Lihatlah sesosok patung di sini didandani
Dengan perhiasan dan anting-anting juga,
Kerangka tulang-belulang yang dibungkus kulit,
Dibuat menarik oleh pakaiannya.

Kakinya dihias dengan warna kemerahan
Dan bedak ditaburkan di wajahnya:
Ini dapat memperdaya seorang dungu, tetapi tidak
Seorang yang mencari pantai seberang. [65]

Rambutnya dihias dalam delapan kepangan
Dan salep dioleskan di matanya:
Ini dapat memperdaya seorang dungu, tetapi tidak
Seorang yang mencari pantai seberang.

Tubuh kotor yang dihias indah
Bagaikan kendi salep yang baru dicat:
Ini dapat memperdaya seorang dungu, tetapi tidak
Seorang yang mencari pantai seberang.

Pemburu rusa memasang perangkap
Tetapi sang rusa tidak terjebak;
Kami memakan umpan dan sekarang pergi
Meninggalkan si pemburu yang meratap."

26. Setelah Yang Mulia Raṭṭhapāla berdiri dan mengucapkan syair ini, ia pergi ke kebun Migācira milik Raja Koravya dan duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari.

27. Kemudian Raja Koravya berkata kepada penjaga kebun sebagai berikut: "Penjaga kebun, bersihkan Kebun Migācira agar kami dapat pergi ke kebun rekreasi untuk melihat tempat yang menyenangkan." – "Baik, Baginda," ia menjawab. Ketika ia sedang membersihkan Kebun Migācira, si penjaga kebun melihat Yang Mulia Raṭṭhapāla duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari. Ketika ia melihatnya, ia mendatangi Raja Koravya dan memberitahunya: "Baginda, Kebun Migācira telah dibersihkan. Raṭṭhapāla ada di sana, putera seorang kepala suku terkemuka di Thullakoṭṭhita ini, yang sering engkau puji,[801] ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari."

"Kalau begitu, penjaga kebun, cukuplah dengan kebun rekreasi untuk hari ini. Sekarang kami akan pergi memberi penghormatan kepada Guru Raṭṭhapāla itu."

28. Kemudian, dengan berkata: "Bagikanlah semua makanan yang telah dipersiapkan di sana," Raja Koravya mempersiapkan sejumlah kereta, dan mengendarai salah satunya, dengan disertai oleh banyak kereta, ia pergi keluar dari Thullakoṭṭhita dengan kemegahan penuh seorang raja untuk menemui Yang Mulia Raṭṭhapāla. Ia berkendara sejauh jalan yang dapat dilalui oleh kereta, dan kemudian ia turun dari kereta dan melanjutkan dengan berjalan kaki bersama dengan para pejabat pentingnya menuju tempat di mana Yang Mulia Raṭṭhapāla berada. [66] Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Raṭṭhapāla, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, ia berdiri di satu sisi dan berkata: "Ini adalah permadani kulit gajah. Silahkan Guru Raṭṭhapāla duduk di sini."

"Tidak perlu, Baginda. Duduklah, aku sudah duduk di alas dudukku sendiri."

Raja Koravya duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan berkata:

29. "Guru Raṭṭhapāla, ada empat jenis kehilangan. Karena mereka mengalami empat jenis kehilangan ini, beberapa orang mencukur rambut dan janggut mereka, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Apakah empat ini? Yaitu kehilangan karena penuaan, kehilangan karena penyakit, kehilangan kekayaan, dan kehilangan sanak saudara.

30. "Dan apakah kehilangan karena penuaan? Di sini, Guru Raṭṭhapāla, seseorang menjadi tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut dalam usia, sampai pada tahap terakhir kehidupan. Ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut dalam usia, sampai pada tahap terakhir kehidupan. Tidaklah mudah bagiku untuk

memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau untuk menambah kekayaan yang telah diperoleh. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Karena ia mengalami kehilangan karena penuaan itu, ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ini disebut kehilangan karena penuaan. Tetapi Guru Raṭṭhapāla saat ini masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan. Guru Raṭṭhapāla tidak mengalami kehilangan apapun karena penuaan. Apakah yang telah ia ketahui atau ia lihat atau ia dengar sehingga ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?

31. "Dan apakah kehilangan karena penyakit? Di sini, Guru Raṭṭhapāla, seseorang menjadi sakit, menderita, dan sakit parah. Ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku sakit, menderita, dan sakit parah. Tidaklah mudah bagiku untuk memperoleh kekayaan yang belum diperoleh … [67] … menuju kehidupan tanpa rumah.' Karena ia mengalami kehilangan karena penyakit itu … ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ini disebut kehilangan karena penyakit. Tetapi Guru Raṭṭhapāla saat ini bebas dari penyakit dan kesakitan; ia memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang. Guru Raṭṭhapāla tidak mengalami kehilangan apapun karena penyakit. Apakah yang telah ia ketahui atau ia lihat atau ia dengar sehingga ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?

32. "Dan apakah kehilangan kekayaan? Di sini, Guru Raṭṭhapāla, seseorang yang kaya, memiliki banyak harta, memiliki banyak kepemilikan. Perlahan-lahan kekayaannya menyusut. Ia

mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sebelumnya aku kaya, memiliki banyak harta, memiliki banyak kepemilikan. Perlahan-lahan kekayaanku menyusut. Tidaklah mudah bagiku untuk memperoleh kekayaan yang belum diperoleh … menuju kehidupan tanpa rumah.’ Karena ia telah mengalami kehilangan kekayaan … ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ini disebut kehilangan kekayaan. Tetapi Guru Raṭṭhapāla tidak mengalami kehilangan kekayaan. Apakah yang telah ia ketahui atau ia lihat atau ia dengar sehingga ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?

33. “Dan apakah kehilangan sanak saudara? Di sini, Guru Raṭṭhapāla, seseorang memiliki banyak teman dan sahabat, sanak saudara dan kerabat. Perlahan-lahan sanak saudaranya itu menyusut. Ia mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sebelumnya aku memiliki banyak teman dan sahabat, sanak saudara dan kerabat. Perlahan-lahan sanak saudaranya itu menyusut. Tidaklah mudah bagiku untuk memperoleh kekayaan yang belum diperoleh … [68] … menuju kehidupan tanpa rumah.’ Karena ia telah mengalami kehilangan sanak saudara … ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ini disebut kehilangan sanak saudara. Tetapi Guru Raṭṭhapāla tidak mengalami kehilangan sanak saudara manapun. Apakah yang telah ia ketahui atau ia lihat atau ia dengar sehingga ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?

34. “Guru Raṭṭhapāla, ini adalah empat jenis kehilangan itu. Karena mereka mengalami empat jenis kehilangan ini, beberapa orang mencukur rambut dan janggut mereka, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Guru Raṭṭhapāla tidak mengalami salah satu dari empat ini. Apakah yang telah ia ketahui

atau ia lihat atau ia dengar sehingga ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?"

35. "Baginda, ada empat ringkasan Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Setelah mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Apakah empat ini?

36. (1) "'[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak stabil, terhanyutkan':[802] ini adalah ringkasan pertama dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Setelah mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

(2) "'[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tanpa naungan dan tanpa pelindung':[803] ini adalah ringkasan ke dua dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat …

(3) "'[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak memiliki apa-apa, seseorang harus meninggalkan segalanya dan melanjutkan:[804] ini adalah ringkasan ke tiga dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat …

(4) "'[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak lengkap, tidak pernah terpuaskan, budak ketagihan:[805] ini adalah ringkasan ke empat dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat …

37. "Baginda, ini adalah ringkasan Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. [69] Setelah mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

38. “Guru Raṭṭhapāla berkata: ‘[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak stabil, terhanyutkan.’ Bagaimanakah makna dari pernyataan ini dipahami?”

“Bagaimana menurutmu, Baginda? Ketika engkau berusia dua puluh atau dua puluh lima tahun, apakah engkau adalah seorang penunggang gajah yang mahir, seorang penunggang kuda yang mahir? Seorang kusir kereta yang mahir? Seorang pemanah mahir, seorang pemain pedang yang mahir, dengan tangan dan kaki yang kuat, kekar, dan mampu bertempur?”

“Ketika aku berusia dua puluh atau dua puluh lima tahun, Guru Raṭṭhapāla aku adalah seorang penunggang gajah yang mahir …dengan tangan dan kaki yang kuat, kekar, dan mampu bertempur. Bahkan kadang-kadang aku berpikir bahwa aku memiliki kekuatan super. Aku tidak melihat seorangpun yang dapat menyamaiku dalam hal kekuatan.”

“Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau sekarang memiliki tangan dan kaki yang sama kuatnya, sama kekarnya dan sama mampunya untuk bertempur?”

“Tidak, Guru Raṭṭhapāla. sekarang aku sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut dalam usia, sampai pada tahap terakhir kehidupan; umurku sudah delapan puluh tahun. Kadang-kadang aku bermaksud meletakkan kakiku di sini namun aku meletakkannya di tempat lain.”

“Baginda, adalah karena hal ini maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: ‘[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak stabil, terhanyutkan’; dan ketika aku mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.”

“Sungguh mengagumkan, Guru Raṭṭhapāla, sungguh menakjubkan, betapa benarnya hal itu diungkapkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna: ‘[Kehidupan di] alam manapun juga

adalah tidak stabil, terhanyutkan.' Sungguh memang demikianlah adanya!

39. "Guru Ratthapāla, ada di kerajaan ini pasukan gajah dan pasukan berkuda, pasukan kereta dan pasukan pejalan kaki, yang akan mengatasi segala ancaman pada kita. [70] Sekarang Guru Ratthapāla berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tanpa naungan dan tanpa pelindung.' Bagaimanakah makna dari pernyataan ini dipahami?"

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau memiliki penyakit kronis?"

"Aku memiliki penyakit masuk angin kronis, Guru Raṭṭhapāla. Kadang-kadang teman-teman dan sahabatku, sanak saudara dan kerabatku, berdiri di sekelilingku, berpikir: 'Sekarang Raja Koravya akan mati, sekarang Raja Koravya akan mati!'"

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Dapatkah engkau memerintahkan teman-teman dan sahabatmu, sanak saudara dan kerabatmu: 'Marilah, teman-teman dan sahabatku, sanak saudara dan kerabatku, semua kalian yang hadir di sini ambillah sebagian perasaan sakit ini agar perasaan sakit ini menjadi berkurang'? Atau apakah engkau harus merasakan sakit itu sendiri?"

"Aku tidak dapat memerintahkan teman-teman dan sahabatku, sanak saudara dan kerabatku demikian, Guru Raṭṭhapāla. Aku harus merasakan sakit itu sendiri."

"Baginda, adalah karena hal ini maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tanpa naungan dan tanpa pelindung'; dan ketika aku mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

"Sungguh mengagumkan, Guru Raṭṭhapāla, sungguh menakjubkan, betapa benarnya hal itu diungkapkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan

tercerahkan sempurna: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tanpa naungan dan tanpa pelindung.' Sungguh memang demikianlah adanya!

40. "Guru Raṭṭhapāla, ada di kerajaan ini uang-uang emas dan perak yang berlimpah yang tersimpan dalam gudang-gudang harta dan lumbung-lumbung. Sekarang Guru Raṭṭhapāla berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak memiliki apa-apa, seseorang harus meninggalkan segalanya dan melanjutkan.' Bagaimanakah makna dari pernyataan ini dipahami?"

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Engkau sekarang [71] memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indria, tetapi apakah engkau dapat memilikinya dalam kehidupan mendatang: 'Semoga aku dapat menikmati dan memiliki kelima utas kenikmatan indria yang sama ini'? Atau apakah orang lain akan mengambil-alih harta ini, sementara engkau harus berlanjut sesuai dengan perbuatanmu?"

"Aku tidak dapat memilikinya dalam kehidupan mendatang, Guru Raṭṭhapāla. Sebaliknya, orang lain akan mengambil-alih harta ini sementara aku harus berlanjut sesuai dengan perbuatanku."

"Baginda, adalah karena hal ini maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak memiliki apa-apa, seseorang harus meninggalkan segalanya dan melanjutkan'; dan ketika aku mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

"Sungguh mengagumkan, Guru Raṭṭhapāla, sungguh menakjubkan, betapa benarnya hal itu diungkapkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak memiliki apa-apa, seseorang harus meninggalkan

segalanya dan melanjutkan.' Sungguh memang demikianlah adanya!

41. "Sekarang Guru Raṭṭhapāla berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak lengkap, tidak pernah terpuaskan, budak ketagihan.' Bagaimanakah makna dari pernyataan ini dipahami?"

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau menguasai negeri Kuru yang kaya ini?"

"Benar, Guru Raṭṭhapāla."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang yang terpercaya dan dapat diandalkan mendatangimu dari timur dan berkata: 'Untuk engkau ketahui, Baginda, bahwa aku datang dari timur, dan di sana aku melihat suatu negeri yang luas, kuat dan kaya, berpenduduk padat dan ramai oleh orang-orang. Terdapat banyak pasukan gajah di sana, banyak pasukan berkuda, pasukan kereta, dan pasukan pejalan kaki; ada banyak gading di sana, dan banyak uang-uang emas dan perak baik yang telah diolah maupun belum diolah, dan banyak perempuan untuk dijadikan istri. Dengan kekuatanmu yang sekarang engkau dapat menaklukkannya. Taklukkanlah, Baginda.' Apakah yang akan engkau lakukan?" [72]

"Kami akan menaklukkannya dan menguasainya, Guru Raṭṭhapāla."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang yang terpercaya dan dapat diandalkan mendatangimu dari barat … dari utara … dari selatan … dari seberang samudra dan berkata: 'Untuk engkau ketahui, Baginda, bahwa aku datang dari seberang samudra, dan di sana aku melihat suatu negeri yang luas, kuat dan kaya … Taklukkanlah, Baginda.' Apakah yang akan engkau lakukan?"

"Kami akan menaklukkannya juga dan menguasainya, Guru Raṭṭhapāla."

"Baginda, adalah karena hal ini maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak lengkap, tidak pernah terpuaskan, budak ketagihan'; dan ketika aku mengetahui dan melihat dan mendengarnya, aku meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

"Sungguh mengagumkan, Guru Raṭṭhapāla, sungguh menakjubkan, betapa benarnya hal itu diungkapkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna: '[Kehidupan di] alam manapun juga adalah tidak lengkap, tidak pernah terpuaskan, budak ketagihan.' Sungguh memang demikianlah adanya!"

42. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Raṭṭhapāla. Dan setelah mengatakan hal itu ia berkata lebih lanjut:

"Aku melihat orang-orang kaya di dunia ini, yang masih
Karena ketidaktahuan mereka tidak memberikan harta yang mereka kumpulkan.
Dengan serakah mereka menimbun kekayaan mereka
Masih menginginkan kenikmatan indria yang lebih jauh lagi.

Seorang raja yang telah menaklukkan bumi ini secara paksa
Dan menguasai negeri yang dibatasi oleh samudra
Namun masih tidak puas dengan pantai sebelah sini
Dan lapar akan pantai seberang juga. [73]

Sebagian besar orang juga, bukan hanya seorang raja,
Menemui kematian dengan ketagihan tidak mereda;
[Dengan rencana-rencana] yang masih belum terlaksana mereka meninggalkan jasad
Keinginan masih tetap tidak terpuaskan di dunia ini.

Sanak saudaranya meratap dan menjambak rambut mereka,
Menangis, ‘Aduh! Celaka! Orang yang kami cintai sudah mati!’
Mereka membawa jasad yang terbungkus kain pembungkus mayat
Untuk meletakkannya di atas tumpukan kayu bakar dan membakarnya disana.

Dengan Berpakaian kain pembungkus mayat, ia meninggalkan harta kekayaannya.
Didorong dengan tongkat kayu ia terbakar [di atas tumpukan kayu bakar]
Dan ketika ia mati, tidak ada sanak saudara atau teman-teman
Yang dapat memberikannya naungan dan perlindungan di sini.

Sementara keturunannya mengambil alih harta kekayaannya, makhluk ini
Harus berlanjut sesuai dengan perbuatannya;
Dan ketika ia mati tak seorangpun yang dapat mengikutinya;
Tidak anak atau istri atau harta kekayaan ataupun kerajaan.

Usia panjang tidak diperoleh melalui harta kekayaan
Juga kemakmuran tidak dapat menghalau usia tua;
Hidup ini singkat, seperti yang dikatakan oleh semua orang bijaksana,
Tidak mengenal keabadian, hanya perubahan.

Yang kaya dan yang miskin sama-sama akan merasakan sentuhan [Kematian],
Yang dungu dan yang bijaksana juga akan merasakannya;
Tetapi sementara si dungu terpukul oleh kedunguannya,
Si bijaksana tidak gemetar akan sentuhannya.

Kebijaksanaan adalah lebih baik di sini daripada harta kekayaan,
Karena dengan kebijaksanaan seseorang mencapai tujuan akhir.
Karena orang-orang melalui ketidak-tahuan melakukan perbuatan-perbuatan jahat
Sementara gagal mencapai tujuan dalam kehidupan demi kehidupan.

Ketika seseorang memasuki rahim dan alam berikutnya,
Memperbarui lingkaran kelahiran berikutnya,
Yang lain yang memiliki sedikit kebijaksanaan, karena mempercayainya,
Juga memasuki rahim dan alam berikutnya. [74]

Bagaikan seorang perampok yang tertangkap basah dalam perampokan
Mengalami penderitaan karena perbuatan jahatnya,
Demikian pula orang-orang setelah kematian, di alam berikutnya,
Mengalami penderitaan karena perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Kenikmatan indria, bervariasi, manis, menyenangkan,
Dalam berbagai cara mengganggu pikiran:
Melihat bahaya dalam ikatan indria ini
Aku memilih menjalani kehidupan tanpa rumah, O Baginda.

Bagaikan buah yang jatuh dari pohonnya, demikian pula orang-orang,
Baik muda maupun tua, jatuh ketika jasmani ini hancur.
Melihat hal ini juga, O Baginda, aku meninggalkan keduniawian:
Kehidupan pertapaan adalah jaminan yang lebih baik."

---

796 Karena ia siap menerima resiko kematian untuk memperoleh izin dari orangtuanya untuk meninggalkan keduniawian, kelak ia dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang terbaik di antara mereka yang meninggalkan keduniawian karena keyakinan. Syair-syairnya terdapat pada Thag 769-93.

797 Di sini saya menghilangkan kalimat yang dimulai dengan *ehi tvaṁ Raṭṭhapāla,* yang terdapat dalam SBJ tetapi dituliskan dalam kurung dalam PTS dan dalam sebuah catatan oleh BBS, kalimat ini sepertinya lebih sesuai jika dimasukkan dalam §8 di bawah, dengan kata kerja *uṭṭhehi* menggantikan *ehi.*

798 Walaupun frasa umum "tidak lama" digunakan di sini, MA mengatakan bahwa perlu waktu selama dua belas tahun bagi Raṭṭhapāla untuk mencapai Kearahantaan. Pernyataan ini sepertinya benar dengan memandang fakta bahwa ketika ia kembali ke rumah orangtuanya, ayahnya tidak seketika mengenalinya.

799 MA menjelaskan bahwa ayahnya bermaksud mengatakan: "Raṭṭhapāla, anakku, ada harta kekayaan kita – kita tidak dapat disebut miskin – namun engkau duduk di tempat seperti ini memakan bubur basi!" Akan tetapi, perumah-tangga itu dirundung kesedihan sehingga tidak mampu menyelesaikan kata-katanya.

800 Syair-syair ini jelas merujuk pada mantan istri-istrinya, yang dihias untuk menggodanya agar kembali ke kehidupan awam. Anehnya, tidak disebutkan mengenai istri-istri ini dalam bagian sutta mengenai hari-hari sebelum penahbisannya.

801 MA: Dengan mengingat bhikkhu ini, raja akan memujinya di tengah-tengah bala tentaranya atau haremnya: "Anak muda itu telah melakukan hal yang sulit – setelah meninggalkan harta kekayaannya, ia meninggalkan keduniawian tanpa berbalik atau melihat ke belakang."

802 *Upaniyati loko addhuvo.* MA: terhanyut ke arah penuaan dan kematian.

803 *Attāṇo loko anabhissaro.* MA: Tidak ada seorangpun yang dapat memberikan naungan atau menghiburnya dengan perlindungan. Pernyataan ini, tentu saja, tidak membantah perlindungan *dari* dunia, yang juga merupakan apa yang diberikan oleh Dhamma.

804 *Assako loko sabbaṁ pahāya gamanīyaṁ.*

805 *Ūno loko atitto taṇhādāso.*

83 Makhādeva Sutta:
Raja Makhādeva

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[806] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Mithilā di Hutan Mangga Makhādeva.[807]

2. Kemudian di suatu tempat tertentu, Beliau tersenyum. Yang Mulia Ānanda berpikir: "Apakah alasannya, apakah sebabnya, Sang Bhagavā tersenyum? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan." Maka ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan bertanya kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah alasan, apakah sebab, bagi senyuman Sang Bhagavā? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan."

3. "Suatu ketika, Ānanda, di tempat ini hiduplah seorang raja bernama Makhādeva. Ia adalah raja yang adil yang memerintah sesuai dengan Dhamma, seorang raja besar yang kokoh dalam Dhamma.[808] Ia berperilaku sesuai Dhamma di antara para brahmana, para perumah-tangga, di antara para penduduk kota dan desa, dan ia melaksanakan hari-hari Uposatha [75] di tanggal ke empat belas, ke lima belas, dan ke delapan setiap setengah bulan.[809]

4. "Sekarang pada akhir dari banyak tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, Raja Makhādeva berkata kepada tukang cukurnya sebagai berikut: 'Tukang cukur yang baik, jika engkau melihat ada uban yang tumbuh di kepalaku, beritahukanlah kepadaku.' – 'Baik, Baginda,' ia menjawab. Dan setelah banyak tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, si tukang cukur melihat uban yang tumbuh di

kepala Raja Makhādeva.[810] Ketika ia melihatnya, ia berkata kepada raja: ‘Utusan surgawi telah muncul, Baginda; uban telah terlihat tumbuh di kepala Baginda.’ – ‘Kalau begitu, tukang cukur yang baik, cabutlah uban itu dengan hati-hati dengan penjepit dan letakkan di telapak tanganku.’ – ‘Baik, Baginda,’ Ia menjawab, dan ia mencabut uban itu dengan hati-hati dengan penjepit dan meletakkannya di telapak tangan raja.

“Kemudian Raja Makhādeva menganugerahkan sebuah desa kepada tukang cukurnya, dan setelah memanggil sang pangeran, putera sulungnya, ia berkata: ‘Anakku Pangeran, utusan surgawi telah muncul,[811] uban telah terlihat tumbuh di kepalaku. Aku telah menikmati kenikmatan indria manusiawi, sekarang adalah waktunya untuk mencari kenikmatan indria surgawi. Marilah, anakku Pangeran, ambil-alihlah tahta ini. Aku akan mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dan sekarang, anakku Pangeran, ketika engkau juga melihat uban tumbuh di kepalamu, maka setelah memberikan anugerah sebuah desa kepada tukang cukurmu, dan setelah dengan saksama memberikan instruksi kepada sang pangeran, putera sulungmu, dalam ketahtaan, cukurlah rambut dan janggutmu, kenakan jubah kuning, dan tinggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Lanjutkanlah praktik yang baik yang dimulai olehku ini dan janganlah menjadi orang terakhir. Anakku Pangeran, jika ada dua orang yang hidup bersama, ia yang di bawah siapa melakukan pelanggaran atas praktik yang baik ini – ia adalah orang terakhir di antara keduanya. Oleh karena itu, anakku Pangeran, aku katakan kepadamu: Lanjutkanlah praktik yang baik yang dimulai olehku ini dan janganlah menjadi orang terakhir.’

5. “Kemudian, setelah memberikan anugerah sebuah desa kepada tukang cukurnya dan dengan saksama memberikan instruksi kepada Sang Pangeran, putera sulungnya, dalam

ketahtaan, di dalam Hutan Mangga Makhādeva ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

"Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

"Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih ... dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik ... dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan.

6. "Selama delapan puluh empat ribu tahun Raja Makhādeva memainkan permainan anak-anak; selama delapan puluh empat ribu tahun ia bertindak sebagai wakil kepala daerah; selama delapan puluh empat ribu tahun ia memerintah kerajaan; selama delapan puluh empat ribu tahun ia menjalani kehidupan suci di dalam Hutan Mangga Makhādeva ini setelah mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan mengembangkan keempat kediaman brahma, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam Brahma.

7-9. “Sekarang pada akhir dari banyak tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, putera Raja Makhādeva berkata kepada tukang cukurnya sebagai berikut: … (*seperti di atas §§4-6, dengan menggantikan* “Raja Makhādeva” *menjadi* “putera Raja Makhādeva” *pada seluruh bagian*) … [77, 78] … Dengan mengembangkan keempat kediaman brahma, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam Brahma.

10. “Keturunan putera Raja Makhādeva hingga berjumlah delapan puluh empat ribu berturut-turut, setelah mencukur rambut dan janggut mereka dan mengenakan jubah kuning, meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di Hutan Mangga Makhādeva. Mereka berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih ... penuh belas kasih ... penuh kegembiraan altruistik ... penuh keseimbangan ... tanpa permusuhan.

11. “Selama delapan puluh empat ribu tahun mereka memainkan permainan anak-anak; selama delapan puluh empat ribu tahun mereka bertindak sebagai wakil kepala daerah; selama delapan puluh empat ribu tahun mereka memerintah kerajaan; selama delapan puluh empat ribu tahun mereka menjalani kehidupan suci di dalam Hutan Mangga Makhādeva ini setelah mencukur rambut dan janggut mereka, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dengan mengembangkan keempat alam Brahma, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, mereka terlahir kembali di alam Brahma.

12. “Nimi adalah yang terakhir dari raja-raja itu. Ia adalah raja yang adil yang memerintah sesuai dengan Dhamma, seorang raja besar yang mantap dalam Dhamma. Ia berperilaku sesuai Dhamma di antara para brahmana, para perumah-tangga, di antara para penduduk kota dan desa, dan ia melaksanakan hari-

hari Uposatha di tanggal ke empat belas, ke lima belas, dan ke delapan setiap setengah bulan.

13. “Suatu ketika, Ānanda, ketika para dewa Tiga-Puluh-Tiga [79] mengadakan pertemuan di Aula Sudhamma, diskusi berikut ini muncul di antara mereka: ‘Suatu keuntungan, tuan-tuan, bagi penduduk Videha, suatu keuntungan besar bagi penduduk Videha bahwa raja mereka, Raja Nimi adalah seorang raja yang adil yang memerintah sesuai dengan Dhamma, seorang raja besar yang mantap dalam Dhamma. Ia berperilaku sesuai Dhamma di antara para brahmana, para perumah-tangga, di antara para penduduk kota dan desa, dan ia melaksanakan hari-hari Uposatha di tanggal ke empat belas, ke lima belas, dan ke delapan setiap setengah bulan.’

“Kemudian Sakka, penguasa para dewa, berkata kepada para dewa Tiga-Puluh-Tiga: ‘Tuan-tuan, apakah kalian ingin bertemu dengan Raja Nimi?’ – ‘Tuan, kami ingin bertemu dengan Raja Nimi.’

“Pada saat itu, bertepatan pada hari Uposatha tanggal lima belas, Raja Nimi setelah mencuci kepalanya dan naik ke kamar atas di istananya, di mana ia duduk untuk menjalankan Uposatha. Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sakka, penguasa para dewa, lenyap dari antara para dewa Tiga Puluh Tiga dan muncul di hadapan Raja Nimi. Ia berkata: ‘Suatu keuntungan bagimu, Baginda, suatu keuntungan besar bagimu, Baginda. Ketika para dewa Tiga Puluh Tiga mengadakan pertemuan di Aula Sudhamma, diskusi berikut ini muncul di antara mereka: “Suatu keuntungan, tuan-tuan, bagi penduduk Videha ... ke delapan setiap setengah bulan.” Baginda, para dewa ingin bertemu denganmu. Aku akan mengirimkan kereta yang ditarik oleh seribu kuda dari keturunan murni untukmu, Baginda. Baginda, naiklah ke kereta surgawi itu tanpa merasa takut.’

"Raja Nimi menerima dengan berdiam diri. Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sakka, penguasa para dewa, lenyap dari hadapan Raja Nimi dan muncul di antara para dewa Tiga-Puluh-Tiga.

14. "Kemudian Sakka, penguasa para dewa, berkata kepada kusirnya, Mātali, sebagai berikut: 'Pergilah, Mātali, siapkan sebuah kereta yang ditarik oleh seribu kuda dari keturunan murni, dan datangi Raja Nimi dan katakan: "Baginda, kereta ini yang ditarik oleh seribu kuda dari keturunan murni dikirim untukmu oleh Sakka, penguasa para dewa. Baginda, naiklah ke atas kereta surgawi ini [80] tanpa merasa takut."'

"'Baik, Yang Mulia,' si kusir Mātali menjawab. Dan setelah mempersiapkan kereta yang ditarik oleh seribu kuda dari keturunan murni, ia mendatangi Raja Nimi dan berkata: 'Baginda, kereta ini yang ditarik oleh seribu kuda dari keturunan murni dikirim untukmu oleh Sakka, penguasa para dewa. Baginda, naiklah ke atas kereta surgawi ini tanpa merasa takut. Tetapi, Baginda, melalui jalan manakah aku harus mengantar engkau: melalui jalan di mana para pelaku kejahatan mengalami akibat perbuatan jahat mereka, atau melalui jalan di mana para pelaku kebaikan mengalami akibat perbuatan baik mereka?' – 'Antarkan aku melalui kedua jalan itu, Mātali.'[812]

15. "Mātali mengantarkan Raja Nimi menuju Aula Sudhamma. Dari kejauhan, Sakka, penguasa para dewa, melihat kedatangan Raja Nimi dan berkata kepadanya: 'Silahkan masuk, Baginda! Selamat datang, Baginda! Para dewa Tiga Puluh Tiga, Baginda, yang duduk di Aula Sudhamma, telah mengatakan di antara mereka sendiri sebagai berikut: "Suatu keuntungan, tuan-tuan, bagi penduduk Videha ... ke delapan setiap setengah bulan." Baginda, para Dewa Tiga Puluh Tiga ingin bertemu denganmu. Baginda, nikmatilah kekuasaan surgawi di antara para dewa.'

"'Cukup, Tuan. Mohon sang kusir mengantarkan aku kembali ke Mithilā. Di sana aku akan berperilaku sesuai Dhamma di antara para brahmana dan perumah-tangga, di antara para penduduk kota dan desa; di sana aku akan menjalankan hari-hari Uposatha pada tanggal empat belas, lima belas, dan delapan setiap setengah bulan.'

16. "Kemudian Sakka, penguasa para dewa, menyuruh si kusir Mātali: 'Pergilah, Mātali, siapkan kereta yang ditarik oleh seribu kuda berketurunan murni dan antarkan Raja Nimi kembali ke Mithilā.'

"'Baik, Yang Mulia,' si kusir Mātali menjawab. Dan setelah mempersiapkan kereta yang ditarik oleh seribu kuda berketurunan murni, ia mengantarkan Raja Nimi kembali ke Mithilā. Dan di sana, sungguh, Raja Nimi berperilaku sesuai Dhamma di antara para brahmana dan perumah-tangga, di antara para penduduk kota dan desa; di sana [81] ia menjalankan hari-hari Uposatha tanggal empat belas, lima belas, dan delapan setiap setengah bulan.

17.19. "Sekarang pada akhir dari banyak tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, putera Raja Nimi berkata kepada tukang cukurnya sebagai berikut: … (*seperti di atas §§4-6, dengan menggantikan* "Raja Makhādeva" *menjadi* "Raja Nimi" *pada seluruh bagian*) … [82] … Dengan mengembangkan keempat kediaman brahma, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam Brahma.

20. "Sekarang Raja Nimi memiliki seorang putera bernama Kaḷārajanaka. Ia tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia memutuskan praktik yang baik itu. Ia adalah orang terakhir di antara mereka.

21. "Sekarang, Ānanda, engkau mungkin berpikir sebagai berikut: 'Pasti, seorang lain adalah Raja Makhādeva pada saat itu yang memulai praktik yang baik itu.' Tetapi jangan engkau beranggapan begitu. Aku adalah Raja Makhādeva pada saat itu.

Aku memulai praktik yang baik itu dan generasi-generasi berikutnya melanjutkan praktik yang baik yang dimulai olehKu itu. Tetapi jenis praktik baik demikian tidak menuntun menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna, melainkan hanya kemunculan kembali di alam-Brahma. Tetapi ada jenis praktik baik yang dimulai olehKu saat ini, yang menuntun menuju kekecewaan sepenuhnya, menuju kebosanan sepenuhnya, menuju lenyapnya sepenuhnya, menuju kedamaian sepenuhnya, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan sempurna, menuju Nibbāna. Dan apakah praktik baik itu? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, [83] usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini adalah praktik baik yang dimulai olehKu saat ini, yang menuntun menuju kekecewaan sepenuhnya, menuju kebosanan sepenuhnya, menuju lenyapnya sepenuhnya, menuju kedamaian sepenuhnya, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan sempurna, menuju Nibbāna.

"Ānanda, Aku katakan kepadamu: lanjutkanlah praktik baik yang dimulai olehKu ini dan jangan menjadi orang terakhir. Ānanda, jika ada dua orang yang hidup bersama, ia yang di bawah siapa melakukan pelanggaran atas praktik yang baik ini – ia adalah orang terakhir di antara keduanya. Oleh karena itu, Ānanda, aku katakan kepadamu: Lanjutkanlah praktik yang baik yang dimulai olehku ini dan janganlah menjadi orang terakhir."[813]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

806 Baca *Makhādeva Jātaka* (No. 9) dan *Nimi Jataka* (No.541). Raja Makhādeva dan Raja Nimi adalah kelahiran-kelahiran lampau Buddha Gotama.

807 Hutan itu awalnya ditanam oleh Makhādeva dan kemudian diberi nama sesuai dengan namanya.

808 MA: ia mantap dalam sepuluh perbuatan bermanfaat.

809 Uposatha adalah hari pelaksanaan religius di India Kuno, juga diserap apa adanya dalam Buddhisme, baca n.59.

810 Menurut Kosmologi Buddhis, umur kehidupan manusia berfluktuasi antara minimum 10 tahun dan maksimum hingga ribuan tahun. Makhādeva hidup pada masa umur kehidupan pada batas maksimum rentang tersebut.

811 Mengenai "utusan surgawi" – pertanda usia tua, penyakit, dan kematian – baca MN 130.

812 MA: Mātali membawanya pertama-tama melalui neraka-neraka, kemudian kembali dan membawanya melalui alam surga.

813 MA: Praktik baik ini sedang diputuskan oleh seorang bhikkhu yang baik jika berpikir, "Aku tidak dapat mencapai Kearahantaan" dan tidak mengerahkan kegigihan. Telah terputuskan oleh bhikkhu jahat. Praktik baik ini sedang dilanjutkan oleh tujuh *sekha.* Telah terlanjutkan oleh Arahant.

84 Madhurā Sutta: Di Madhurā

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahā Kaccāna sedang menetap di Madhurā di Hutan Gundā.[814]

2. Raja Avantiputta dari Madhurā mendengar: "Petapa Kaccāna sedang menetap di Madhurā di Hutan Gundā. Sekarang suatu berita baik sehubungan dengan Guru Kaccāna telah menyebar sebagai berikut: 'Ia bijaksana, cerdas, cerdik, terpelajar, pandai berbicara, dan tajam; ia sudah tua dan ia adalah seorang Arahant. Adalah baik sekali menemui Arahant demikian.'"

3. Kemudian Raja Avantiputta dari Madhurā mempersiapkan sejumlah kereta kerajaan, dan dengan mengendarai salah satunya, ia pergi keluar dari Madhurā dengan kemegahan kerajaan untuk menemui Yang Mulia Mahā Kaccāna. Ia berkendara sejauh jalan yang dapat dilalui oleh kereta, dan kemudian ia turun dari keretanya dan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju tempat Yang Mulia Mahā Kaccāna. [84] Ia saling bertukar sapa dengannya, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata:

4. "Guru Kaccāna, para brahmana berkata sebagai berikut: 'Para brahmana adalah kasta tertinggi, kasta lainnya adalah rendah; para brahmana adalah kasta dengan kulit paling cerah, kasta lainnya berkulit gelap; hanya para brahmana yang murni, bukan non-brahmana; hanya para brahmana yang merupakan putera-putera Brahmā, keturunan Brahmā, terlahir dari mulut

Brahmā, terlahir dari Brahmā, diciptakan oleh Brahmā, pewaris Brahmā.' Bagaimana menurut Guru Kaccāna mengenai hal ini?"

5. "Itu hanyalah peribahasa di dunia ini, Baginda, bahwa 'Para brahmana adalah kasta tertinggi … pewaris Brahmā.' Dan ada satu cara untuk memahami bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini.

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika seorang mulia makmur dalam kekayaan, hasil panen, perak, atau emas, adakah para mulia yang akan bangun sebelum dirinya dan tidur setelah dirinya, yang ingin melayaninya, yang berusaha menyenangkannya dan berkata-kata manis dengannya, dan adakah para brahmana, para pedagang, dan para pekerja yang akan melakukan hal serupa?"

"Pasti ada, Guru Kaccāna."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika seorang brahmana makmur dalam kekayaan, hasil panen, perak, atau emas, adakah para brahmana yang akan bangun sebelum dirinya dan tidur setelah dirinya, yang ingin melayaninya, yang berusaha menyenangkannya dan berkata-kata manis dengannya, dan adakah para pedagang, para pekerja, dan para mulia [85] yang akan melakukan hal serupa?"

"Pasti ada, Guru Kaccāna."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika seorang pedagang makmur dalam kekayaan, hasil panen, perak, atau emas, adakah para pedagang yang akan bangun sebelum dirinya dan tidur setelah dirinya, yang ingin melayaninya, yang berusaha menyenangkannya dan berkata-kata manis dengannya, dan adakah para pekerja, para mulia, dan para brahmana yang akan melakukan hal serupa?"

"Pasti ada, Guru Kaccāna."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika seorang pekerja makmur dalam kekayaan, hasil panen, perak, atau emas, adakah para pekerja yang akan bangun sebelum dirinya dan tidur setelah

dirinya, yang ingin melayaninya, yang berusaha menyenangkannya dan berkata-kata manis dengannya, dan adakah para mulia, para brahmana, dan para pedagang yang akan melakukan hal serupa?”[815]

“Pasti ada, Guru Kaccāna.”

“Bagaimana menurutmu, Baginda? Kalau begitu, maka apakah keempat kasta ini adalah sama, atau tidak sama, atau bagaimanakah menurutmu?” [86]

“Tentu saja, kalau demikian, Guru Kaccāna, maka keempat kasta ini adalah sama: sama sekali tidak ada perbedaan yang kulihat.”

“Itu adalah satu cara, Baginda, untuk memahami bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini.

6. “Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang mulia membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan ucapan salah, mengucapkan ucapan fitnah, bergosip, tamak, memiliki pikiran permusuhan, dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah ia [sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka, atau sebaliknya, atau bagaimanakah menurutmu mengenai hal ini?”

“Jika seorang mulia demikian, Guru Kaccāna, maka ia akan [sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Demikianlah menurutku mengenai hal ini, dan demikianlah yang kudengar dari para Arahant.”

“Bagus, bagus, Baginda! Apa yang engkau pikirkan adalah benar, Baginda, dan apa yang telah engkau dengar dari para Arahant adalah benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut

pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah ia [sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka, atau sebaliknya, atau bagaimanakah menurutmu mengenai hal ini?"

"Jika seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja demikian, Guru Kaccāna, maka ia akan [sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Demikianlah menurutku mengenai hal ini, dan demikianlah yang kudengar dari para Arahant."

"Bagus, bagus, Baginda! Apa yang engkau pikirkan adalah benar, Baginda, dan apa yang telah engkau dengar dari para Arahant adalah benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Kalau begitu, maka apakah keempat kasta ini adalah sama, atau tidak sama, atau bagaimanakah menurutmu?" [87]

"Tentu saja, kalau demikian, Guru Kaccāna, maka keempat kasta ini adalah sama: sama sekali tidak ada perbedaan yang kulihat."

"Itu juga adalah satu cara, Baginda, untuk memahami bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini.

7. "Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang mulia menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari ucapan salah, menghindari ucapan fitnah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari gosip, dan tidak tamak, memiliki pikiran tanpa permusuhan, dan menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah ia [sewajarnya] muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga, atau sebaliknya, atau bagaimanakah menurutmu mengenai hal ini?"

"Jika seorang mulia demikian, Guru Kaccāna, ia akan [sewajarnya] muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di

alam surga. Demikianlah menurutku mengenai hal ini, dan demikianlah yang kudengar dari para Arahant."

"Bagus, bagus, Baginda! Apa yang engkau pikirkan adalah benar, Baginda, dan apa yang telah engkau dengar dari para Arahant adalah benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah ia [sewajarnya] muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga, atau sebaliknya, atau bagaimanakah menurutmu mengenai hal ini?"

"Jika seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja demikian, Guru Kaccāna, ia akan [sewajarnya] muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga. Demikianlah menurutku mengenai hal ini, dan demikianlah yang kudengar dari para Arahant."

"Bagus, bagus, Baginda! Apa yang engkau pikirkan adalah benar, Baginda, dan apa yang telah engkau dengar dari para Arahant adalah benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Kalau begitu, maka apakah keempat kasta ini adalah sama, atau tidak sama, atau bagaimanakah menurutmu?" [88]

"Tentu saja, kalau demikian, Guru Kaccāna, maka keempat kasta ini adalah sama: sama sekali tidak ada perbedaan yang kulihat."

"Itu juga adalah satu cara, Baginda, untuk memahami bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini.

8. "Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang mulia mendobrak masuk ke rumah, merampas kekayaan, melakukan perampokan, penyerangan di jalan raya, atau menggoda istri orang lain, dan jika orang-orangmu menangkapnya dan membawanya ke hadapanmu, dengan berkata: 'Baginda, ini adalah penjahat itu; perintahkanlah hukuman apapun

terhadapnya yang engkau kehendaki.' Bagaimanakah engkau akan memperlakukannya?"

"Kami akan mengeksekusinya, Guru Kaccāna, atau kami akan menjatuhkan denda kepadanya, atau kami akan mengusirnya, atau kami akan melakukan apapun yang layak ia terima. Mengapakah? Karena ia telah kehilangan statusnya yang sebelumnya sebagai seorang mulia, dan hanya dikenal sebagai seorang perampok."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja … mendobrak masuk ke rumah ... atau menggoda istri orang lain, dan jika orang-orangmu menangkapnya dan membawanya ke hadapanmu, dengan berkata: 'Baginda, ini adalah penjahat itu; perintahkanlah hukuman apapun terhadapnya yang engkau kehendaki.' Bagaimanakah engkau akan memperlakukannya?"

"Kami akan mengeksekusinya, Guru Kaccāna, atau kami akan menjatuhkan denda kepadanya, atau kami akan mengusirnya, atau kami akan melakukan apapun yang layak ia terima. Mengapakah? Karena ia telah kehilangan statusnya yang sebelumnya sebagai seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja, dan hanya dikenal sebagai seorang perampok."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Kalau begitu, maka apakah keempat kasta ini adalah sama, atau tidak sama, atau bagaimanakah menurutmu?"

"Tentu saja, kalau demikian, Guru Kaccāna, maka keempat kasta ini adalah sama: sama sekali tidak ada perbedaan yang kulihat."

"Itu juga adalah satu cara, Baginda, untuk memahami bagaimana bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini. [89]

9. "Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang mulia, setelah mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah

tangga menuju kehidupan tanpa rumah, menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari ucapan salah. Menghindari makan di malam hari, ia hanya makan pada satu bagian siang hari, dan menjalani hidup selibat, bermoral, berkarakter baik. Bagaimanakah engkau memperlakukannya?"

"Kami akan menghormatinya, Guru Kaccāna, atau kami akan bangkit ketika ia datang, atau mengundangnya untuk duduk; atau kami akan mengundangnya untuk menerima persembahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan; atau kami akan mengatur penjagaan, pertahanan, dan perlindungan yang sesuai hukum untuknya. Mengapakah? Karena ia telah kehilangan statusnya yang sebelumnya sebagai seorang mulia, dan hanya dikenal sebagai seorang petapa."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan seorang brahmana … seorang pedagang … seorang pekerja, setelah mencukur rambut dan janggutnya … dan menjalani hidup selibat, bermoral, berkarakter baik. Bagaimanakah engkau memperlakukannya?

"Kami akan menghormatinya, Guru Kaccāna, atau kami akan bangkit ketika ia datang, atau mengundangnya untuk duduk; atau kami akan mengundangnya untuk menerima persembahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan; atau kami akan mengatur penjagaan, pertahanan, dan perlindungan yang sesuai hukum untuknya. Mengapakah? Karena ia telah kehilangan statusnya yang sebelumnya sebagai seorang brahmana ... seorang pedagang ... seorang pekerja, dan hanya dikenal sebagai seorang petapa."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Kalau begitu, maka apakah keempat kasta ini adalah sama, atau tidak sama, atau bagaimanakah menurutmu?"

"Tentu saja, kalau demikian, Guru Kaccāna, maka keempat kasta ini adalah sama: sama sekali tidak ada perbedaan yang kulihat."

"Itu juga adalah satu cara, Baginda, untuk memahami bagaimana bahwa pernyataan para brahmana itu hanyalah peribahasa di dunia ini."

10. Ketika hal ini dikatakan, Raja Avantiputta dari Madhurā berkata kepada Yang Mulia Mahā Kaccāna: "Mengagumkan, Guru Kaccāna! Mengagumkan, Guru Kaccāna! Guru Kaccāna telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah ia menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Kaccāna dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Kaccāna mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

"Jangan berlindung padaku, Baginda. Berlindunglah pada Sang Bhagavā yang kepadaNya juga aku berlindung."

"Di manakah Beliau menetap sekarang, Guru Kaccāna, Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu?"

"Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu telah mencapai Nibbāna akhir, Baginda."

11. "Jika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā berada sepuluh liga jauhnya, maka kami akan pergi sejauh sepuluh liga untuk menemui Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Jika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā berada dua puluh liga ... tiga puluh liga ... empat puluh liga ... lima puluh liga ... seratus liga, maka kami akan pergi sejauh seratus liga untuk menemui Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Tetapi karena Sang Bhagavā telah mencapai Nibbāna akhir, maka kami berlindung pada Sang Bhagavā itu, dan kepada

Dhamma, dan kepada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Kaccāna mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

814 Baca n.230.

815 Dari paragraf ini tampaknya terlepas dari kecenderungan pada kekakuan, sistem kasta India pada masa itu termasuk lebih elastis daripada sistem kasta belakangan yang berevolusi dari sana.

85 Bodhirājakumāra Sutta: Kepada Pangeran Bodhi

[91] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Bhagga di Suṁsumāragira di Hutan Bhesakaḷā, Taman Rusa.

2. Pada saat itu sebuah istana bernama Kokanada baru saja dibangun untuk Pangeran Bodhi, dan istana itu belum ditempati oleh petapa atau brahmana atau manusia manapun juga.[816]

3. Kemudian Pangeran Bodhi berkata kepada murid brahmana Sañjikāputta sebagai berikut: "Pergilah, Sañjikāputta, temui Sang Bhagavā dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan tanyakan apakah Beliau terbebas dari penyakit dan gangguan, dan sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, Pangeran Bodhi bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan ia menanyakan apakah Sang Bhagavā terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman.' Kemudian katakan ini: 'Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā bersama dengan Sangha para bhikkhu menerima makanan besok dari Pangeran Bodhi.'"

"Baik, Tuan," Sañjikāputta menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Guru Gotama, Pangeran Bodhi bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan ia menanyakan apakah Sang Bhagavā terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman. Dan ia mengatakan ini: 'Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā bersama

dengan Sangha para bhikkhu menerima makanan besok dari Pangeran Bodhi.'"

4. Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Sañjikāputta bangkit dari duduknya, mendatangi Pangeran Bodhi, dan memberitahukan apa yang telah terjadi [92], dengan menambahkan: "Petapa Gotama telah menerima."

5. Kemudian, ketika malam telah berlalu, Pangeran Bodhi mempersiapkan berbagai jenis makanan baik di tempat kediamannya, dan ia menutupi Istana Kokanada dengan kain putih hingga ke anak tangga terakhir. Kemudian ia berkata kepada murid brahmana Sañjikāputta sebagai berikut: "Pergilah, Sañjikāputta, temui Sang Bhagavā dan umumkan waktunya telah tiba sebagai berikut: 'Sudah waktunya, Yang Mulia, makanan telah siap.'"

"Baik, Tuan," Sañjikāputta menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā dan mengumumkan bahwa waktunya telah tiba: "Sudah waktunya, Guru Gotama, makanan telah siap."

6. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke kediaman Pangeran Bodhi.

7. Pada saat itu Pangeran Bodhi sedang berdiri di serambi luar menunggu Sang Bhagavā. Ketika dari kejauhan ia melihat kedatangan Sang Bhagavā, ia keluar untuk menyambut dan bersujud kepada Beliau; dan kemudian, setelah mempersilahkan Sang Bhagavā untuk mendahuluinya, ia berjalan menuju Istana Kokanada. Tetapi Sang Bhagavā berhenti di anak tangga paling bawah. Pangeran Bodhi berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menginjak kain ini, sudilah Yang Sempurna menginjak kain ini, hal itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama." Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berdiam diri.[817]

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Pangeran Bodhi berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menginjak kain ini, sudilah Yang Sempurna menginjak kain ini, hal itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama."

Sang Bhagavā menatap Yang Mulia Ānanda. [93] Yang Mulia Ānanda berkata kepada Pangeran Bodhi: "Pangeran, singkirkanlah kain ini. Sang Bhagavā tidak akan menginjak sehelai kain; Sang Tathāgata memperhitungkan generasi mendatang."[818]

8. Maka Pangeran Bodhi memerintahkan agar kain itu disingkirkan, dan ia mempersiapkan tempat-tempat duduk di kamar atas Istana Kokanada. Sang Bhagavā dan Sangha para bhikkhu menaiki Istana Kokanada dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

9. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Pangeran Bodhi melayani Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan berbagai jenis makanan baik. Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menggeser mangkukNya ke samping, Pangeran Bodhi mengambil bangku rendah, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, kami memiliki pikiran sebagai berikut: 'Kenikmatan tidak dapat diperoleh melalui kenikmatan; kenikmatan harus diperoleh melalui kesakitan.'"[819]

10. "Pangeran, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku juga berpikir sebagai berikut: 'Kenikmatan tidak dapat diperoleh melalui kenikmatan; kenikmatan harus diperoleh melalui kesakitan.'

11-14. "Belakangan, Pangeran, ketika Aku masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam masa utama kehidupan … (*seperti Sutta 26, §§15-17)* … dan aku duduk di sana berpikir: 'Ini akan membantu usaha.'

15-42. “Saat itu tiga perumpamaan muncul padaku secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya ... (*seperti Sutta 36, §§17-44, tetapi dalam sutta sekarang ini dalam §§18-23 – bersesuaian dengan §§20-25 dari Sutta 36 – kalimat* “Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana” *tidak muncul; dan di sutta yang sekarang ini pada §§37, 39 dan 42 – bersesuaian dengan §§39, 41 dan 44 dari Sutta 36 – kalimat* “Tetapi perasaan menyenangkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana” *tidak muncul) …* seperti yang terjadi dalam diri seseorang yang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh.

45-53. “Aku merenungkan: ‘Dhamma ini yang telah Kucapai sungguh mendalam’ … (*seperti Sutta 26, §§19-29)* [94] … dan kami berenam bertahan hidup dari apa yang dibawa kembali oleh kedua bhikkhu dari perjalanan mereka menerima dana makanan.

54. “Kemudian para bhikkhu dari kelompok lima, tidak lama setelah diajari dan diberikan instruksi olehKu, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.”

55. Ketika hal ini dikatakan, Pangeran Bodhi berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu menemui Sang Tathāgata untuk mendisiplinkan dirinya, berapa lamakah hingga dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci itu yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?”

“Sehubungan dengan hal itu, Pangeran, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai jawaban. Jawablah dengan apa

yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Apakah engkau mahir dalam seni menggunakan tongkat kendali ketika menunggang seekor gajah?”

“Benar, Yang Mulia.”

56. “Bagaimana menurutmu, Pangeran? Misalkan seseorang datang ke sini dengan pikiran: ‘Pangeran Bodhi mengetahui seni menggunakan tongkat kendali ketika menunggang seekor gajah; aku akan mempelajari seni itu darinya.’ Jika ia tidak memiliki keyakinan, ia tidak dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang memiliki keyakinan; Jika ia memiliki penyakit, ia tidak dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bebas dari penyakit; jika ia curang dan penuh muslihat, ia tidak dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang jujur dan tulus; jika ia malas, ia tidak dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bersemangat; jika ia tidak bijaksana, ia tidak dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bijaksana. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Dapatkah orang itu mempelajari seni menggunakan tongkat kendali ketika menunggang seekor gajah darimu?”

“Yang Mulia, bahkan jika ia memiliki satu saja kekurangan itu, maka ia tidak akan dapat mempelajarinya dariku, apalagi lima kekurangan itu?”

57. “Bagaimana menurutmu, Pangeran? Misalkan seseorang datang ke sini dengan pikiran: [95] ‘Pangeran Bodhi mengetahui seni menggunakan tongkat kendali ketika menunggang seekor gajah; aku akan mempelajari seni itu darinya.’ Jika ia memiliki keyakinan, ia dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang memiliki keyakinan; Jika ia bebas dari penyakit, ia dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bebas dari penyakit; jika ia jujur dan tulus, ia dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang jujur dan tulus; jika ia bersemangat, ia dapat mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bersemangat; jika ia bijaksana, ia dapat

mencapai apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang bijaksana. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Dapatkah orang itu mempelajari darimu seni menggunakan tongkat kendali ketika menunggang seekor gajah?"

"Yang Mulia, bahkan jika ia memiliki satu saja kualitas itu, maka ia akan dapat mempelajarinya dariku, apa lagi lima kualitas itu?"

58. "Demikian pula, Pangeran, terdapat lima faktor usaha. Apakah lima ini? Di sini seorang bhikkhu memiliki keyakinan, ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal segenap alam, pemimpin tanpa tandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.'

"Kemudian ia bebas dari penyakit dan kesusahan, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan menengah dan mampu menahankan tekanan usaha.

"Kemudian ia jujur dan tulus, dan memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya kepada Guru dan teman-temannya dalam kehidupan suci.

"Kemudian ia bersemangat dalam meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan dalam mengusahakan kondisi-kondisi yang bermanfaat, mantap, mengerahkan usahanya dengan keteguhan dan tekun dalam melatih kondisi-kondisi yang bermanfaat.

"Kemudian ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan sehubungan dengan kemunculan dan kelenyapan yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini adalah lima faktor usaha.

59. "Pangeran, ketika seorang bhikkhu yang memiliki kelima faktor usaha ini menemui Sang Tathāgata untuk mendisiplinkan dirinya, ia mungkin berdiam selama tujuh tahun hingga dengan

menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci itu yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. [96]

"Jangankan tujuh tahun, Pangeran. ketika seorang bhikkhu yang memiliki kelima faktor usaha ini menemui Sang Tathāgata untuk mendisiplinkan dirinya, ia mungkin berdiam selama enam tahun ... lima tahun ... empat tahun ... tiga tahun ... dua tahun ... satu tahun ... Jangankan satu tahun, Pangeran, ... ia mungkin berdiam selama tujuh bulan ... enam bulan ... lima bulan ... empat bulan ... tiga bulan ... dua bulan ... satu bulan ... setengah bulan ... Jangankan setengah bulan, Pangeran, ... ia mungkin berdiam selama tujuh hari tujuh malam ... enam hari enam malam ... lima hari lima malam ... empat hari empat malam ... tiga hari tiga malam ... dua hari dua malam ... sehari semalam.

"Jangankan sehari semalam, Pangeran. ketika seorang bhikkhu yang memiliki kelima faktor usaha ini menemui Sang Tathāgata untuk mendisiplinkan dirinya, maka dengan diberikan instruksi pada malam hari, ia mungkin mencapai kemuliaan di pagi hari; dengan diberikan instruksi di pagi hari, ia mungkin mencapai kemuliaan di malam hari."

60. Ketika hal ini dikatakan, Pangeran Bodhi berkata kepada Sang Bhagavā: "Oh Buddha! Oh Dhamma! Oh, betapa baikya Dhamma telah dinyatakan! Karena seseorang yang diberikan instruksi pada malam hari mungkin mencapai kemuliaan di pagi hari; dan seseorang yang diberikan instruksi di pagi hari mungkin mencapai kemuliaan di malam hari."

61. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Sañjikāputta berkata kepada Pangeran Bodhi: "Tuan Bodhi mengatakan: 'Oh Buddha! Oh Dhamma! Oh, betapa baikya Dhamma telah dinyatakan!' Tetapi ia tidak mengatakan: 'Aku berlindung pada

Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu.'"

"Jangan berkata begitu, Sañjikāputta, jangan berkata begitu. Aku mendengar dan mengetahui ini dari mulut ibuku: [97] Pernah pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita. Kemudian ibuku, yang sedang hamil, mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, pangeran atau puteri dalam rahimku, yang manapun itu, berlindung pada Sang Bhagavā dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Sang Bhagavā mengingat [anak ini] sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.' Juga pernah pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Bhagga di Suṁsumāragira di Hutan Bhesakaḷā, Taman Rusa. Kemudian perawatku, dengan menggendongku di pinggulnya, mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, Pangeran Bodhi ini berlindung pada Sang Bhagavā dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Sang Bhagavā mengingatnya sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.' Sekarang, Sañjikāputta, untuk ke tiga kalinya aku berlindung pada Sang Bhagavā dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sudilah Sang Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

816 Pangeran Bodhi adalah putera Raja Udena dari Kosambi, ibunya adalah puteri Raja Caṇḍappajjota dari Avanti. Bagian sutta dari §2 hingga §8 juga terdapat pada Vin Cv Kh 5/ii.127-29, yang melatar-belakangi penetapan peraturan yang disebutkan pada catatan berikutnya.

817 MA menjelaskan bahwa Pangeran Bodhi tidak memiliki anak dan menginginkan seorang anak. Ia mendengar bahwa orang-orang dapat memenuhi keinginan mereka dengan memberikan persembahan khusus kepada Sang Buddha, maka ia

menghamparkan kain putih dengan gagasan: "Jika aku akan memiliki anak, maka Sang Buddha akan menginjak kain ini; jika aku tidak akan memiliki anak, maka Beliau tidak akan menginjak kain ini." Sang Buddha mengetahui hal tersebut sebagai akibat dari kamma masa lampaunya, ia dan istrinya ditakdirkan untuk tidak memiliki anak. Karena itu Beliau tidak menginjak kain tersebut. Belakangan Beliau menetapkan peraturan disiplin yang melarang bhikkhu menginjak kain putih, tetapi kemudian mengubah peraturan itu dengan memperbolehkan bhikkhu menginjak kain putih sebagai berkah kepada perumah-tangga.

818 *Pacchimaṁ janataṁ Tathāgato apaloketi.* Versi Vin di sini menuliskan *anukampati,* "memiliki belas kasih," yang lebih tepat. MA menjelaskan bahwa YM. Ānanda mengatakan ini dengan pikiran: "kelak orang-orang akan menganggap penghormatan kepada para bhikkhu sebagai cara untuk memenuhi keinginan duniawi mereka dan akan mengurangi keyakinan mereka terhadap Sangha jika penghormatan mereka tidak menghasilkan pemenuhan keinginan mereka."

819 Ini adalah prinsip dasar para Jain, seperti pada MN 14.20.

86 Angulimāla Sutta:
Tentang Angulimāla

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu terdapat seorang penjahat di wilayah kerajaan Raja Pasenadi dari Kosala bernama Angulimāla, yang adalah seorang pembunuh, bertangan darah, kejam, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, [98] dan wilayah-wilayah dihancurkan olehnya. Ia terus-menerus membunuh orang dan ia menggunakan jari korbannya sebagai kalung.[820]

3. Kemudian, pada suatu pagi hari, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Setelah berkeliling menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau merapikan tempat tinggalNya, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, berjalan ke arah Angulimāla. Para penggembala sapi, penggembala kambing, para pekerja bajak, dan para pejalan kaki melihat Sang Bhagavā berjalan di jalan yang menuju Angulimāla dan memberitahu Beliau: "Jangan melewati jalan ini, Petapa. Di jalan ini, ada penjahat bernama Angulimāla, yang adalah seorang pembunuh, bertangan darah, kejam, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, dan wilayah-wilayah dihancurkan olehnya. Ia terus-menerus membunuh orang dan ia menggunakan jari korbannya sebagai kalung. Orang-orang

melewati jalan ini dalam rombongan berjumlah sepuluh, dua puluh, tiga puluh, dan bahkan empat puluh, tetapi mereka masih jatuh ke tangan Angulimāla.” Ketika ini diucapkan, Sang Bhagavā berlalu sambil berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya para penggembala sapi, penggembala kambing, para pekerja bajak, dan para pejalan kaki memberitahu hal ini kepada Sang Bhagavā, namun Sang Bhagavā tetap berlalu sambil berdiam diri.

4. Dari jauh penjahat Angulimāla melihat Sang Bhagavā datang. Ketika ia melihat Beliau, ia berpikir: “Sungguh menakjubkan, sungguh mengagumkan! Orang-orang melewati jalan ini dalam rombongan berjumlah sepuluh, dua puluh, [99] tiga puluh, dan bahkan empat puluh, tetapi mereka masih jatuh ke tanganku. Tetapi sekarang petapa ini datang sendirian, tanpa teman, seolah-olah memaksakan diri. Mengapa aku tidak mengambil nyawa petapa ini?” Angulimāla kemudian mengambil pedang dan tamengnya, mengikat busur dan sarung anak panah, dan mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā.

5. Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga penjahat Angulimāla, walaupun berlari secepat yang ia mampu, namun tidak dapat mengejar Sang Bhagavā, yang berjalan dengan kecepatan biasa. Kemudian penjahat Angulimāla berpikir: “Sungguh menakjubkan, sungguh mengagumkan! Sebelumnya aku bahkan mampu mengejar gajah yang tercepat dan menangkapnya; aku bahkan mampu mengejar kuda yang tercepat dan menangkapnya; aku bahkan mampu mengejar kereta yang tercepat dan menangkapnya; aku bahkan mampu mengejar rusa yang tercepat dan menangkapnya; tetapi sekarang, walaupun aku berlari secepat yang aku mampu, namun tidak dapat mengejar Petapa ini, yang berjalan dengan kecepatan biasa!” Ia berhenti dan berteriak kepada Sang Bhagavā: “Berhenti, Petapa! Berhenti, Petapa!”

“Aku telah berhenti, Angulimāla, Engkau juga berhentilah.”

Kemudian Penjahat Angulimāla berpikir: "Para Petapa ini, putera-putera suku Sakya, mengatakan yang sebenarnya, menegaskan kebenaran; tetapi walaupun petapa ini masih berjalan, ia mengatakan: 'Aku telah berhenti, Angulimāla, Engkau juga berhentilah.' Aku akan menanyai petapa ini."

6. Kemudian Penjahat Angulimāla berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair sebagai berikut:

"Selagi engkau berjalan, petapa, engkau berkata bahwa engkau telah berhenti;
Tetapi sekarang, ketika aku telah berhenti, engkau berkata bahwa aku belum berhenti.
Aku bertanya kepadamu, O Petapa, mengenai maknanya:
Bagaimanakah bahwa Engkau telah berhenti dan aku belum?"

"Angulimāla, Aku telah berhenti untuk selamanya,
Aku menghindari kekerasan terhadap makhluk-makhluk hidup;
Tetapi engkau tidak memiliki pengendalian terhadap segala sesuatu yang hidup:
Itulah mengapa Aku telah berhenti dan engkau belum."
[100]

"Oh, setelah sekian lama Petapa ini, seorang bijaksana terhormat,
Telah datang ke hutan ini demi kesejahteraanku.[821]
Setelah mendengar syairMu mengajarkan aku Dhamma,
Aku akan meninggalkan kejahatan selamanya."

Setelah mengatakan hal itu, penjahat itu mengambil pedang dan senjata-senjatanya
Dan melemparkannya ke dalam celah dalam;
Sang penjahat menyembah kaki Yang Tertinggi,
Dan pada saat itu dan di tempat itu juga memohon penahbisan.

Yang Tercerahkan, Sang Bijaksana yang penuh belas kasih,
Sang Guru dunia bersama dengan [semua] dewa,
Berkata kepadanya, "Datanglah, bhikkhu."
Dan demikianlah ia menjadi seorang bhikkhu.

7. Kemudian Sang Bhagavā berjalan kembali ke Sāvatthī bersama dengan Angulimāla sebagai pelayanNya. Berjalan setahap demi setahap, akhirnya Beliau tiba di Sāvatthī, dan di sana Beliau menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

8. Pada saat itu banyak orang berkumpul di gerbang istana dalam Raja Pasenadi, gaduh dan berisik, meneriakkan: "Baginda, Penjahat Angulimāla berada di wilayahmu; ia adalah seorang pembunuh, bertangan darah, kejam, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, dan wilayah-wilayah dihancurkan olehnya. Ia terus-menerus membunuh orang dan ia menggunakan jari korbannya sebagai kalung. Raja harus menangkapnya!"

9. Kemudian pada tengah hari itu Raja Pasenadi dari Kosala keluar dari Sāvatthī bersama dengan lima ratus orang prajurit dan pergi menuju taman. Ia berkendara sejauh yang bisa dilalui keretanya, dan kemudian turun dari kereta dan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju Sang Bhagavā. [101] setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi, dan Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ada apa, Baginda? Apakah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menyerangmu, atau para Licchavi dari Vesālī, atau raja-raja lainnya yang bermusuhan?"

10. ”Yang Mulia, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha tidak menyerangku, juga tidak para Licchavi dari Vesālī, juga tidak raja-raja lainnya yang bermusuhan. Tetapi ada seorang penjahat di wilayahku bernama Angulimāla, yang adalah seorang pembunuh, bertangan darah, kejam, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, dan wilayah-wilayah dihancurkan olehnya. Ia terus-menerus membunuh orang dan ia menggunakan jari korbannya sebagai kalung. Aku tidak akan bisa menangkapnya, Yang Mulia.”

11. “Baginda, seandainya engkau melihat Angulimāla mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan duniawi menuju kehidupan tanpa rumah; bahwa ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan dan menghindari ucapan salah; makan sekali sehari, dan hidup selibat, bermoral, bersikap baik. Jika engkau melihatnya demikian, bagaimanakah engkau memperlakukannya?”

“Yang Mulia, kami akan memberi hormat kepadanya, atau bangkit untuknya atau mengundangnya untuk duduk; atau kami akan mengundangnya untuk menerima jubah, makanan, tempat peristirahatan, atau obat-obatan; atau kami akan menyediakan penjagaan, pertahanan, dan perlindungan. Tetapi, Yang Mulia, bagaimana mungkin seorang yang tidak bermoral demikian, seorang yang bersifat jahat, mungkin memiliki moralitas dan pengendalian seperti itu?”

12. Pada saat itu Yang Mulia Angulimāla duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā merentangkan lengan kanannya dan berkata kepada Raja Pasenadi dari Kosala: “Baginda, inilah Angulimāla.”

Kemudian Raja Pasenadi ketakutan, gelisah dan was-was. Mengetahui ini, Sang Bhagavā memberitahunya: “Jangan takut, Baginda, jangan takut. Tidak ada yang perlu engkau takutkan darinya.”

Kemudian rasa takut, [102] gelisah dan was-was lenyap. Ia mendekati Yang Mulia Angulimāla dan berkata: "Yang Mulia, benarkah Yang Mulia adalah Angulimāla?"

"Benar, Baginda."

"Yang Mulia, dari keluarga apakah ayah dari Yang Mulia? Dari keluarga apakah ibunya?"

"Ayahku adalah seorang Gagga, Baginda; ibuku adalah seorang Mantāṇi."

"Semoga Yang Mulia Gagga Mantāṇiputta berdiam dengan nyaman. Aku akan menyediakan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk Yang Mulia Gagga Mantāṇiputta."

13. Pada saat itu Yang Mulia Angulimāla adalah seorang penghuni hutan, pemakan dana makanan, pemakai jubah dari kain terbuang, dan membatasi dirinya dengan tiga jubah. Ia menjawab: "Cukup, Baginda, tiga jubahku sudah lengkap."

Raja Pasenadi kemudian kembali ke Sang Bhagavā, dan setelah memberi hormat kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan bagaimana Sang Bhagavā menjinakkan yang belum jinak, membawa kedamaian bagi yang tidak damai, dan menuntun ke Nibbāna bagi mereka yang belum mencapai Nibbāna. Yang Mulia, kami sendiri tidak mampu menjinakkannya dengan kekerasan dan senjata., namun Sang Bhagavā menjinakkannya tanpa menggunakan kekerasan dan senjata. Dan sekarang, Yang Mulia, kami pamit. Kami sibuk dan banyak yang harus dikerjakan."

"Silakan engkau pergi, Baginda."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari duduknya, dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

14. Kemudian, pagi harinya, Yang Mulia Angulimāla merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia sedang

berjalan untuk menerima dana makanan dari rumah ke rumah di Sāvatthī, ia menyaksikan seorang perempuan yang sedang kesulitan dan kesakitan melahirkan anaknya. [103] Ketika ia melihat hal itu, ia berpikir: "Betapa makhluk-makhluk menderita! Sungguh, betapa makhluk-makhluk menderita!"[822]

Ketika ia telah berkeliling untuk menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, pagi hari ini aku merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarku, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika aku sedang berjalan untuk menerima dana makanan dari rumah ke rumah di Sāvatthī, aku menyaksikan seorang perempuan yang sedang kesulitan dan kesakitan melahirkan anaknya. Ketika aku melihat hal itu, aku berpikir: 'Betapa makhluk-makhluk menderita! Sungguh, betapa makhluk-makhluk menderita!'"

15. "Kalau begitu, Angulimāla, pergilah ke Sāvatthī dan katakan kepada perempuan itu: 'Saudari, sejak aku dilahirkan, aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, semoga engkau sejahtera dan semoga bayimu sejahtera!'"

"Yang Mulia, bukankah dengan demikian aku mengatakan kebohongan dengan sengaja, karena aku telah dengan sengaja membunuh banyak makhluk hidup?"

"Kalau begitu, pergilah ke Sāvatthī dan katakan kepada perempuan itu: 'Saudari, sejak aku terlahir mulia, aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, semoga engkau sejahtera dan semoga bayimu sejahtera!'"[823]

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Angulimāla menjawab, dan setelah pergi ke Sāvatthī, ia berkata kepada perempuan itu: "Saudari, sejak aku terlahir mulia, aku tidak ingat bahwa aku

pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, semoga engkau sejahtera dan semoga bayimu sejahtera!" Kemudian perempuan itu dan bayinya selamat.

16. Tidak lama, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang mulia Angulimāla, dengan mengalami oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini memasuki dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh anggota-anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." [104] Dan Yang Mulia Angulimāla menjadi salah satu dari para Arahant.

17. Kemudian, pagi harinya, Yang Mulia Angulimāla merapikan jubah dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Pada saat itu seseorang melemparkan segumpal tanah dan mengenai tubuh Yang Mulia Angulimāla, seorang lainnya melemparkan tongkat dan mengenai tubuhnya, dan seorang lainnya melemparkan pecahan tembikar dan mengenai tubuhnya. Kemudian, dengan darah mengucur dari kepalanya yang terluka, dengan mangkuk pecah, dan dengan jubah luar robek, Yang Mulia Angulimāla mendatangi Sang Bhagavā. Dari jauh Sang Bhagavā melihatnya datang dan berkata kepadanya: "Tahankanlah, Brahmana! Tahankanlah, Brahmana! Engkau sedang mengalami di sini dan saat ini akibat dari perbuatanmu yang karenanya engkau seharusnya disiksa di neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun."[824]

18. Kemudian, selagi Yang Mulia Angulimāla sedang sendirian dalam keheningan mengalami kebahagiaan kebebasan, ia mengucapkan seruan berikut ini:[825]

“Siapapun yang dulu hidup dalam kelengahan
Dan kemudian menjadi tidak lengah lagi,
Ia menerangi dunia ini
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Yang melawan perbuatan jahat yang ia lakukan
Dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik,
Ia menerangi dunia ini
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Bhikkhu muda yang mengabdikan
Usahanya pada Ajaran Sang Buddha
Ia menerangi dunia ini
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Semoga musuh-musuhku mendengarkan Khotbah Dhamma
Semoga mereka mengabdi pada Ajaran Buddha
Semoga musuh-musuhku melayani orang-orang baik
Yang menuntun orang lain untuk menerima Dhamma

[105] Semoga musuh-musuhku menyimak dari waktu ke waktu
Untuk mendengarkan Dhamma dari mereka yang membabarkan kesabaran,
Dan mereka yang membicarakan serta memuji kebajikan,
Dan semoga mereka melanjutkan perbuatan baik.

Karena pasti mereka tidak akan ingin mencelakaiku,
Juga mereka tidak berpikir untuk mencelakai makhluk lain,
Demikianlah mereka yang melindungi semua makhluk, lemah atau kuat,
Semoga mereka mencapai kedamaian yang tanpa banding.

Pembuat saluran mengarahkan air,
Pembuat anak panah meluruskan batang anak panah,
Tukang kayu meluruskan kayu,
Tetapi orang bijaksana menjinakkan dirinya sendiri.

Ada beberapa yang jinak dengan pukulan,
Beberapa dengan tongkat kendali dan beberapa dengan cambukan;
Tetapi aku dijinakkan oleh Orang
Yang tidak memiliki tongkat pemukul atau senjata apapun.

'Tanpa-bahaya' adalah nama yang kubawa,
Walaupun aku berbahaya di masa lalu.[826]
Nama yang kubawa sekarang adalah benar:
Aku tidak menyakiti makhluk hidup sama sekali.

Dan walaupun aku pernah hidup sebagai penjahat
Yang dikenal sebagai si 'Kalung-jari,'
Seorang yang terhanyutkan oleh banjir besar,
Aku berlindung pada Sang Buddha.

Dan walaupun aku pernah bertangan-darah
Dengan nama si 'Kalung-jari'
Bertemu dengan perlindungan yang kutemukan:
Belenggu penjelmaan telah terpotong.

Walaupun aku melakukan banyak perbuatan yang mengarah
pada kelahiran kembali di alam rendah,
namun akibatnya telah mendatangiku sekarang,
dan karenanya aku makan dengan bebas dari hutang.[827]

Mereka adalah orang-orang dungu dan tidak berakal sehat
Yang menyerah pada kelengahan,
Tetapi mereka yang bijaksana menjaga ketekunan
Dan memperlakukannya sebagai kebaikan yang terbesar.

Jangan menyerah pada kelengahan
Juga jangan mencari kesenangan dalam kenikmatan indria,
Tetapi bermeditasilah dengan tekun
Agar dapat mencapai kebahagiaan sempurna.

Selamat datang pada apa yang kupilih
Dan semoga tegak berdiri, tidak cacat
Dari semua ajaran yang dipelajari
Aku telah mendapatkan yang terbaik.

Selamat datang pada apa yang kupilih
Dan semoga tegak berdiri, tidak cacat
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan telah menyelesaikan semua yang diajarkan oleh Sang Buddha."

---

820 Nama "Angulimāla" adalah julukan yang berarti "si kalung (*mālā)* jari (*anguli*)." Ia adalah putera Brahmana Bhaggava, seorang penasehat Raja Pasenadi Kosala. Nama aslinya adalah Ahiṁsaka, yang berarti "yang tidak berbahaya." Ia belajar di Takkasila, di mana ia menjadi murid kesayangan gurunya. Teman-teman murid lainnya, karena iri padanya, melaporkan kepada sang guru bahwa Ahiṁsaka telah berselingkuh dengan istrinya. Sang guru, berniat untuk menghancurkan Ahiṁsaka, memerintahkannya untuk membawakan seribu jari tangan kanan manusia sebagai upah. Ahiṁsaka menetap di hutan Jālini, menyerang para pejalan kaki, memotong satu jari mereka, dan mengalungkannya di lehernya. Pada saat dimulainya Sutta, ia kekurangan satu dari seribu dan ia bertekad untuk membunuh orang berikutnya yang datang. Sang Buddha melihat bahwa ibu Angulimāla sedang dalam perjalanan untuk mengunjunginya, dan mengetahui bahwa Angulimāla

memiliki kondisi pendukung untuk mencapai kesucian Arahant, Beliau mencegatnya sesaat sebelum ibunya tiba. Membunuh ibu adalah satu dari lima kejahatan berat yang mengakibatkan kelahiran di alam neraka. Demikianlah Sang Buddha menyela untuk mencegah Angulimāla melakukan kejahatan ini.

821 MA menjelaskan bahwa Angulimāla baru menyadari bahwa bhikkhu di hadapannya adalah Sang Buddha sendiri dan bahwa Beliau datang ke hutan itu untuk menyadarkannya.

822 MṬ menjelaskan ungkapan *mūḷhagabbha* untuk menggambarkan bahwa janin itu terbalik dan hanya sebagian berada di dalam rahim dan keluar secara horizontal, sehingga jalan keluarnya terhalang. MA mengatakan bahwa walaupun Angulimāla telah membunuh hampir seribu orang, ia tidak pernah memunculkan pikiran belas kasih. Tetapi sekarang, melalui kekuatan penahbisan, belas kasih muncul dalam dirinya segera setelah ia melihat perempuan yang melahirkan dengan penuh kesakitan itu.

823 Bahkan hingga hari ini, kalimat ini sering diucapkan oleh para bhikkhu sebagai paritta perlindungan bagi perempuan hamil menjelang melahirkan.

824 MA menjelaskan bahwa setiap perbuatan kehendak (*kamma*) adalah mampu menghasilkan tiga jenis akibat: akibat yang dialami di sini dan saat ini, yaitu, dalam kehidupan yang sama dengan perbuatan yang dilakukan, akibat yang dialami dalam kehidupan berikut; dan akibat yang dialami dalam kehidupan manapun setelah kehidupan berikutnya, selama seseorang masih mengembara dalam saṁsāra. Karena ia telah mencapai kesucian Arahant, Angulimāla telah melepaskan diri dari dua jenis akibat yang terakhir tetapi tidak jenis yang pertama, karena bahkan para Arahant masih dapat mengalami akibat dalam kehidupan sekarang dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan sebelum mencapai kesucian Arahant.

825 Beberapa syair berikut juga muncul dalam Dhammapada. Syair Angulimāla juga ditemukan secara lengkap dlam Thag 866-91

826 Walaupun MA mengatakan bahwa Ahiṁsaka, "Tanpa-bahaya" adalah nama asli Angulimāla, komentar Theragāthā mengatakan bahwa nama aslinya adalah Hiṁsaka, artinya "Berbahaya."

827 Sementara para bhikkhu bermoral yang masih belum Arahant dikatakan memakan dana makanan sebagai warisan dari Sang Buddha, para Arahant dikatakan memakan makanan yang "bebas

dari hutang" karena ia telah membuat dirinya sepenuhnya layak menerima persembahan. Baca Vsm I, 125-27.

87 Piyajātika Sutta: Terlahir dari Mereka yang Disayangi

[106] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu seorang putera tunggal tersayang dan tercinta dari seorang perumah-tangga telah meninggal dunia. Setelah kematian puteranya, ia tidak lagi berkeinginan untuk bekerja ataupun makan. Ia terus-menerus pergi ke pekuburan dan menangis: "Putera tunggalku, di manakah engkau? Putera tunggalku, di manakah engkau?"

3. Kemudian perumah-tangga itu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Perumah-tangga, indria-indriamu tidak seperti indria-indria mereka yang mengendalikan pikirannya. Indria-indriamu tidak sewajarnya."

"Bagaimana mungkin indria-indriaku bisa sewajarnya, Yang Mulia? Karena putera tunggalku yang tersayang dan tercinta telah meninggal dunia. Sejak ia mati aku tidak lagi berkeinginan untuk bekerja ataupun makan. Aku terus-menerus pergi ke pekuburan dan menangis: 'Putera tunggalku, di manakah engkau? Putera tunggalku, di manakah engkau?'"

"Demikianlah, perumah-tangga, demikianlah! Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi."

"Yang Mulia, siapakah yang beranggapan bahwa dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan

dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi? Yang Mulia, kebahagiaan dan kegembiraan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.” Kemudian, karena tidak senang dengan kata-kata Sang Bhagavā, dengan tidak menyetujuinya, perumah-tangga itu bangkit dari duduknya dan pergi.

4. Pada saat itu beberapa orang penjudi sedang bermain dadu tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian perumah-tangga itu mendatangi para penjudi itu dan berkata: “Baru saja, tuan-tuan, [107] aku mendatangi Petapa Gotama, dan setelah bersujud kepada Beliau, aku duduk di satu sisi. Ketika aku telah melakukan demikian, Petapa Gotama berkata kepadaku: ‘Perumah-tangga, indria-indriamu tidak seperti indria-indria mereka yang mengendalikan pikirannya.’ ... (*ulangi keseluruhan percakapan seperti di atas)* ... ‘Yang Mulia, kebahagiaan dan kegembiraan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.’ Kemudian, karena tidak senang dengan kata-kata Sang Bhagavā, dengan tidak menyetujuinya, aku bangkit dari dudukku dan pergi.”

“Demikianlah, perumah-tangga, demikianlah! Kebahagiaan dan kegembiraan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.”

Kemudian perumah-tangga itu pergi dengan pikiran: “Aku sependapat dengan para penjudi itu.”

5. Akhirnya kisah ini sampai ke istana raja. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Ratu Mallikā: “Ini adalah apa yang telah dikatakan oleh Petapa Gotama, Mallikā: ‘Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.’”

“Jika itu telah dikatakan oleh Sang Bhagavā, Baginda, maka demikianlah adanya.”

“Tidak peduli apa yang dikatakan oleh Petapa Gotama, Mallikā selalu memujinya sebagai berikut: ‘Jika itu telah dikatakan oleh Sang Bhagavā, Baginda, maka demikianlah adanya.’ Bagaikan seorang murid yang memuji apapun yang dikatakan oleh gurunya kepadanya, dengan mengatakan: ‘Demikianlah, guru, demikianlah!’; demikian pula Mallikā, tidak peduli apa yang dikatakan oleh Petapa Gotama, Mallikā selalu memujinya sebagai berikut: ‘Jika itu [108] telah dikatakan oleh Sang Bhagavā, Baginda, maka demikianlah adanya.’ Pergilah, Mallikā, pergilah engkau!”

6. Kemudian Ratu Mallikā berkata kepada Brahmana Nāḷijangha: “Pergilah, Brahmana, temui Sang Bhagavā dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan tanyakan apakah Beliau bebas dari sakit dan apakah Beliau sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, Ratu Mallikā bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā dan menanyakan apakah Sang Bhagavā bebas dari sakit ... dan berdiam dengan nyaman.’ Kemudian katakan ini: ‘Yang Mulia, apakah kata-kata ini telah diucapkan oleh Sang Bhagavā: “Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi”?’ Dengarkanlah baik-baik apa jawaban Sang Bhagavā dan laporkanlah kepadaku; karena Sang Bhagavā tidak mengucapkan kebohongan.”

“Baik, Nyonya,” ia menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata: “Guru Gotama, Ratu Mallikā bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā dan menanyakan apakah Sang Bhagavā bebas dari sakit ... dan berdiam dengan nyaman. Dan ia mengatakan ini: ‘Yang Mulia, apakah kata-kata ini telah diucapkan oleh Sang Bhagavā: “Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-

asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi”?’”

7. “Demikianlah, Brahmana, demikianlah! Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.

8. “Dapat dipahami dari ini, Brahmana, bagaimana dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi. Suatu ketika di Sāvatthī yang sama ini ada seorang wanita yang ibunya meninggal dunia. Karena kematian ibunya, ia menjadi gila, menjadi tidak waras, dan berkeliaran dari jalan ke jalan dan dari persimpangan ke persimpangan, dengan mengatakan: ‘Apakah kalian melihat ibuku? Apakah kalian melihat ibuku?’ [109]

9-14. “Dan juga dapat dipahami dari ini bagaimana dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi. Suatu ketika di Sāvatthī yang sama ini ada seorang wanita yang ayahnya meninggal dunia ... yang saudara laki-lakinya meninggal dunia ... yang saudara perempuannya meninggal dunia ... yang puteranya meninggal dunia ... yang puterinya meninggal dunia ... yang suaminya meninggal dunia. Karena kematian suaminya, ia menjadi gila, menjadi tidak waras, dan berkeliaran dari jalan ke jalan dan dari persimpangan ke persimpangan, dengan mengatakan: ‘Apakah kalian melihat suamiku? Apakah kalian melihat suamiku?’

15-21. “Dan juga dapat dipahami dari ini bagaimana dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi. Suatu ketika di Sāvatthī yang sama ini ada seorang laki-laki yang ibunya meninggal dunia ... yang ayahnya meninggal dunia ... yang saudara laki-lakinya meninggal dunia ... yang saudara perempuannya meninggal dunia ... yang puteranya meninggal dunia ... yang puterinya meninggal dunia ... yang istrinya

meninggal dunia. Karena kematian istrinya, ia menjadi gila, menjadi tidak waras, dan berkeliaran dari jalan ke jalan dan dari persimpangan ke persimpangan, dengan mengatakan: 'Apakah kalian melihat istriku? Apakah kalian melihat istriku?'

22. "Dan juga dapat dipahami dari ini bagaimana dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi. Suatu ketika di Sāvatthī yang sama ini ada seorang perempuan yang menetap bersama keluarga sanak saudaranya. Sanak saudaranya ingin menceraikan dirinya dari suaminya dan menyerahkan dirinya kepada orang yang tidak ia sukai. Kemudian perempuan itu berkata kepada suaminya: 'Suamiku, sanak-saudaraku ingin menceraikan aku darimu dan menyerahkan aku kepada orang lain yang tidak aku sukai.' Kemudian sang suami memotong perempuan itu menjadi dua [110] dan menusuk perutnya sendiri, dengan pikiran: 'Kita akan bersama-sama lagi dalam kehidupan berikut.' Ini juga dapat dipahami dari ini, Brahmana, bagaimana dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi."

23. Kemudian, dengan merasa senang dan gembira mendengarkan kata-kata Sang Bhagavā, Brahmana Nāḷijangha bangkit dari duduknya, menghadap Ratu Mallikā, dan melaporkan kepadanya seluruh percakapannya dengan Sang Bhagavā.

24. Kemudian Ratu Mallikā menghadap Raja Pasenadi dari Kosala dan bertanya: "Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau menyayangi Puteri Vajiri?"

"Tentu, Mallikā, aku menyayangi Puteri Vajiri."

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika perubahan[828] terjadi pada Puteri Vajiri, akankah dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul pada dirimu?"

"Perubahan pada Puteri Vajiri berarti perubahan dalam hidupku. Bagaimana mungkin dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tidak muncul dalam diriku?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Baginda, maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: 'Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.'

25-28. "Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau menyayangi Ratu Vāsabhā? … Apakah engkau menyayangi Jenderal Viḍūḍabha? … [111] … Apakah engkau menyayangiku? … Apakah engkau menyayangi Kāsi dan Kosala?"[829]

"Tentu, Mallikā, aku menyayangi Kāsi dan Kosala. Kita berhutang pada Kāsi dan Kosala dalam hal bahwa kita menggunakan kayu cendana dan memakai kalung bunga, dupa, dan salep dari Kāsi"

"Bagaimana menurutmu, Baginda? Jika perubahan terjadi pada Kāsi dan Kosala, akankah dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul dalam dirimu?"

"Perubahan pada Kāsi dan Kosala berarti perubahan dalam hidupku. Bagaimana mungkin dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tidak muncul dalam diriku?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Baginda, maka Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, berkata: 'Dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan ditimbulkan dari mereka yang disayangi, muncul dari mereka yang disayangi.'"

29. "Sungguh mengagumkan, Mallikā, sungguh menakjubkan betapa jauhnya [112] Sang Bhagavā menembus dengan kebijaksanaan dan melihat dengan kebijaksanaan! Pergilah, Mallikā, ambilkan aku air pencuci."[830]

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari duduknya, dan setelah membenahi jubah atasnya di salah satu bahunya, ia

merangkapkan tangannya sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan mengucapkan seruan ini tiga kali: “Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna!”

---

828 Ungkapan ini sering digunakan sebagai bermakna penyakit berat dan kematian.

829 Viḍūḍabha adalah putera raja, yang akhirnya menggulingkannya. Kāsi dan Kosala adalah negeri yang dikuasai oleh raja.

830 MA: Ia menggunakan air ini untuk mencuci tangan dan kakinya dan membersihkan mulutnya sebelum memberi penghormatan kepada Sang Buddha.

88 Bāhitika Sutta:
Mantel

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi menuju Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia pergi ke Taman Timur, menuju Istana Ibunya Migāra, untuk melewatkan hari.

3. Pada saat itu Raja Pasenadi dari Kosala sedang menunggang gajah Ekapuṇḍarika dan pergi keluar dari Sāvatthī di tengah hari. Dari kejauhan ia melihat kedatangan Yang Mulia Ānanda dan bertanya kepada menteri Sirivaḍḍha: "Bukankah itu adalah Yang Mulia Ānanda?" – "Benar, Baginda, itu adalah Yang Mulia Ānanda."

4. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menyuruh orangnya: "Pergilah, temui Yang Mulia Ānanda dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, Raja Pasenadi dari Kosala bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Ānanda.' Kemudian katakan: 'Yang Mulia, jika Yang Mulia Ānanda tidak memiliki urusan mendesak, mungkin Yang Mulia Ānanda sudi menunggu [113] sebentar, demi belas kasih.'"

5. "Baik, Baginda," orang itu menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Ānanda, dan setelah bersujud kepadanya, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Yang Mulia,

Raja Pasenadi dari Kosala bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Ānanda dan ia mengatakan ini: 'Yang Mulia, jika Yang Mulia Ānanda tidak memiliki urusan mendesak, mungkin Yang Mulia Ānanda sudi menunggu sebentar, demi belas kasih.'"

6. Yang Mulia Ānanda menerima dengan berdiam diri. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menunggang gajahnya sejauh gajah itu dapat pergi, dan kemudian ia turun dan mendatangi Yang Mulia Ānanda dengan berjalan kaki. Setelah bersujud kepadanya, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Yang Mulia, jika Yang Mulia Ānanda tidak memiliki urusan mendesak, mungkin Yang Mulia Ānanda sudi mendatangi tepi sungai Aciravati, demi belas kasih."

7. Yang Mulia Ānanda menerima dengan berdiam diri. Ia pergi ke tepi sungai Aciravati dan duduk di bawah sebatang pohon di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menunggang gajahnya sejauh gajah itu dapat pergi, dan kemudian ia turun dan mendatangi Yang Mulia Ānanda dengan berjalan kaki. Setelah bersujud kepadanya, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ini, Yang Mulia, adalah permadani kulit gajah. Silahkan Yang Mulia Ānanda duduk di sini."

"Tidak perlu, Baginda, duduklah. Aku sudah duduk di alas dudukku sendiri."

8. Raja Pasenadi dari Kosala duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan berkata: "Yang Mulia Ānanda, mungkinkah Sang Bhagavā berperilaku melalui jasmani sedemikian sehingga Beliau dapat dicela oleh para petapa dan brahmana?"[831]

"Baginda, Sang Bhagavā tidak mungkin berperilaku melalui jasmani sedemikian sehingga Beliau dapat dicela oleh para petapa dan brahmana." [114]

"Mungkinkah Sang Bhagavā berperilaku melalui ucapan … berperilaku melalui pikiran sedemikian sehingga Beliau dapat dicela oleh para petapa dan brahmana?"

"Baginda, Sang Bhagavā tidak mungkin berperilaku melalui ucapan … berperilaku melalui pikiran sedemikian sehingga Beliau dapat dicela oleh para petapa dan brahmana."

9. "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan! Karena apa yang tidak mampu kami capai dengan sebuah pertanyaan telah dicapai oleh Yang Mulia Ānanda dengan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kami tidak mengenali apapun yang berharga dalam pujian dan celaan orang lain yang diucapkan oleh orang-orang dungu, yang mengucapkan dengan tanpa menyelidiki dan mengevaluasi; tetapi kami mengenali sesuatu yang berharga dalam pujian dan celaan kepada orang-orang lain yang diucapkan oleh orang-orang bijaksana, cerdas dan pintar yang mengucapkan setelah menyelidiki dan mengevaluasi.

10. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku jasmani yang tidak bermanfaat, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang tidak bermanfaat?"

"Segala perilaku jasmani yang tercela, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang tercela?"

"segala perilaku jasmani yang membawa penderitaan, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang membawa penderitaan?"

"Segala perilaku jasmani yang memiliki akibat menyakitkan, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia, Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang memiliki akibat menyakitkan?"

"Segala perilaku jasmani, Baginda, yang mengarah menuju penderitaan diri sendiri, atau menuju penderitaan makhluk lain, atau menuju penderitaan keduanya, dan yang karenanya maka

kondisi-kondisi tidak bermanfaat menjadi bertambah, dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang. Perilaku jasmani demikian dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana, Baginda."[832]

11. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku ucapan apakah yang dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku ucapan yang tidak bermanfaat ... (*lengkap seperti §10, dengan menggantikan* "perilaku jasmani" *menjadi* "perilaku ucapan") ..."

12. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku pikiran apakah yang dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku pikiran yang tidak bermanfaat ... (*lengkap seperti §10, dengan menggantikan* "perilaku jasmani" *menjadi* "perilaku pikiran") [115] ..."

13. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, apakah Sang Bhagavā hanya memuji tindakan meninggalkan segala kondisi tidak bermanfaat?"

"Sang Tathāgata, Baginda, telah meninggalkan segala kondisi tidak bermanfaat dan Beliau memiliki kondisi-kondisi bermanfaat."[833]

14. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang tidak dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku jasmani yang bermanfaat, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang bermanfaat?"

"Segala perilaku jasmani yang tidak tercela, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang tidak tercela?"

"Segala perilaku jasmani yang tidak membawa penderitaan, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang tidak membawa penderitaan?"

"Segala perilaku jasmani yang memiliki akibat menyenangkan, Baginda."

"Sekarang, Yang Mulia, Ānanda, jenis perilaku jasmani apakah yang memiliki akibat menyenangkan?"

"Segala perilaku jasmani, Baginda, yang tidak mengarah menuju penderitaan diri sendiri, atau menuju penderitaan makhluk lain, atau menuju penderitaan keduanya, dan yang karenanya maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat menjadi berkurang, dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah. Perilaku jasmani demikian, Baginda, tidak dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana."

15. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku ucapan apakah yang tidak dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku ucapan yang bermanfaat ... (*lengkap seperti §14, dengan menggantikan* "perilaku jasmani" *menjadi* "perilaku ucapan") ..."

16. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, jenis perilaku pikiran apakah yang tidak dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?"

"Segala perilaku pikiran yang bermanfaat ... (*lengkap seperti §14, dengan menggantikan* "perilaku jasmani" *menjadi* "perilaku pikiran") [116] ..."

17. "Sekarang, Yang Mulia Ānanda, apakah Sang Bhagavā hanya memuji tindakan mengembangkan segala kondisi bermanfaat?"

"Sang Tathāgata, Baginda, telah meninggalkan segala kondisi tidak bermanfaat dan Beliau memiliki kondisi-kondisi bermanfaat."

18. "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan betapa baiknya hal itu diungkapkan oleh Yang Mulia Ānanda! Dan kami merasa puas dan senang dengan apa yang telah begitu baik diungkapkan olehnya. Yang Mulia, Dan kami begitu puas dan senang dengan apa yang telah begitu baik

diungkapkan oleh Yang Mulia Ānanda sehingga jika pusaka-gajah boleh dipersembahkan untuknya, maka kami akan memberikannya kepadanya; jika pusaka-kuda boleh dipersembahkan untuknya, maka kami akan memberikannya kepadanya; jika anugerah desa boleh dipersembahkan untuknya, maka kami akan memberikannya kepadanya. Tetapi kami mengetahui, Yang mulia, bahwa hal-hal ini tidak boleh dipersembahkan kepada Yang Mulia Ānanda. Tetapi mantelku ini,[834] Yang Mulia, yang dikirim kepadaku dalam payung kerajaan oleh Raja Ajātasattu dari Magadha, enam belas lengan panjangnya dan delapan lengan lebarnya. Sudilah Yang Mulia Ānanda menerimanya demi belas kasihnya."

"Tidak perlu, Baginda. Tiga jubahku sudah lengkap." [117]

19. "Yang Mulia, sungai Aciravati ini telah terlihat baik oleh Yang Mulia Ānanda maupun oleh kami sendiri ketika awan tebal menurunkan hujan lebat di gunung-gunung; kemudian sungai Aciravati ini meluap di kedua tepinya. Demikian pula, Yang Mulia Ānanda dapat membuat tiga jubah dari mantel ini, dan ia dapat membagikan tiga jubahnya yang lama dengan teman-temannya dalam kehidupan suci. Dengan demikian, persembahan kami akan meluap. Yang Mulia, sudilah Yang Mulia Ānanda menerima mantel ini."

20. Yang Mulia Ānanda menerima mantel itu. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata: "Dan sekarang, Yang Mulia, kami pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus kami lakukan."

"Silahkan engkau pergi, Baginda."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Ānanda, bangkit dari duduknya; dan setelah bersujud kepada Yang Mulia Ānanda, dengan Yang Mulia Ānanda tetap di sisi kanannya, ia pergi.

21. Kemudian segera setelah ia pergi, Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi, menceritakan keseluruhan percakapannya

dengan Raja Pasenadi dari Kosala, dan mempersembahkan mantel itu kepada Sang Bhagavā.

22. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Sungguh suatu keuntungan, para bhikkhu, bagi Raja Pasenadi dari Kosala, Sungguh suatu keuntungan besar bagi Raja Pasenadi dari Kosala bahwa ia mendapat kesempatan bertemu dan bersujud kepada Ānanda."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

831 MA menjelaskan bahwa raja mengajukan pertanyaan ini dengan merujuk pada kasus yang melibatkan pengembara perempuan bernama Sundari, yang penyelidikannya tertunda pada saat itu. Dengan niat untuk mendiskreditkan Sang Buddha, beberapa petapa pengembara membujuk Sundari untuk mengunjungi Hutan Jeta di malam hari dan kemudian membiarkan dirinya terlihat ketika berjalan pulang di pagi hari, agar orang-orang menjadi curiga. Setelah beberapa lama mereka membunuhnya dan menguburnya di dekat Hutan Jeta, dan ketika mayatnya ditemukan, mereka menuding Sang Buddha. Setelah seminggu berita bohong itu terungkap ketika mata-mata raja menemukan kisah sebenarnya di balik pembunuhan itu. Baca Ud 4:8/42-45.

Di sini saya mengikuti BBS dan SBJ, yang menambahkan kualifikasi "bijaksana" pada frasa "petapa dan brahmana" (*samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi).* Dengan demikian jawaban Ānanda menyiratkan bahwa adalah celaan *mereka* dan bukan bukan celaan para petapa biasa yang harus dihindari. Bahwa kalimat ini benar didukung oleh pernyataan raja persis di bawah bahwa Ānanda telah memecahkan dengan jawabannya atas apa yang tidak mampu ia pecahkan, yaitu, membedakan antara si bijaksana dan si dungu.

832 Secara singkat, paragraf ini menjelaskan lima kriteria perbuatan buruk: *ketidak-bermanfaatan* menekankan kualitas psikologis dari perbuatan, efek ketidak-sehatannya bagi pikiran; *ketercelaan* menekankan sifat menggangu secara moral; kapasitasnya untuk menghasilkan *akibat-akibat menyakitkan* mengalihkan perhatian pada potensi kamma yang tidak disukai; dan pernyataan terakhir

mengalihkan baik kepada *motivasi* buruk maupun *akibat* jangka panjang yang bahaya seperti perbuatan yang berdampak apakah pada diri sendiri maupun pada makhluk lain. Penjelasan yang berlawanan yang diterapkan pada perbuatan baik, dibahas dalam §14.

833 MA: Jawaban YM Ānanda melampaui pertanyaannya, karena tidak hanya menunjukkan bahwa Sang Buddha memuji ditinggalkannya segala kondisi tidak bermanfaat, tetapi juga bahwa Beliau bertindak sesuai dengan kata-katanya dengan telah meninggalkan segala kondisi-kondisi tidak bermanfaat.

834 MA menjelaskan kata *bāhitikā,* yang menjadi nama dari sutta ini, sebagai mantel yang dihasilkan di negeri lain.

89 Dhammacetiya Sutta: Monumen Dhamma

[118] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di mana terdapat sebuah pemukiman Sakya bernama Medaḷumpa.

2. Pada saat itu Raja Pasenadi dari Kosala telah tiba di Nagaraka untuk suatu urusan. Kemudian ia berkata kepada Dīgha Kārāyaṇa:[835] "Kārāyaṇa, siapkan kereta-kereta kerajaan. Mari kita pergi ke taman rekreasi untuk melihat pemandangan indah."

"Baik, Baginda," Dīgha Kārāyaṇa menjawab. Ketika kereta-kereta kerajaan telah siap, ia melaporkan kepada raja: "Baginda, kereta-kereta kerajaan telah siap untukmu. Silahkan engkau berangkat."

3. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menaiki sebuah kereta kerajaan, dan disertai dengan kereta-kereta lainnya, ia berkendara keluar dari Nagaraka dengan kemegahan kerajaan dan bergerak menuju taman. Ia berkendara sejauh jalan yang dapat dilalui kereta-kereta dan kemudian turun dari keretanya dan memasuki taman dengan berjalan kaki.

4. Ketika ia berjalan-jalan di taman untuk berolah-raga, Raja Pasenadi melihat pepohonan yang indah dan memberikan inspirasi, tenang dan tidak terganggu oleh suara-suara, dengan atmosfir keheningan, jauh dari orang-orang, cocok untuk melatih diri. Pemandangan ini mengingatkannya pada Sang Bhagavā sebagai berikut: "Pepohonan ini indah dan memberikan inspirasi, tenang dan tidak terganggu oleh suara-suara, dengan atmosfir keheningan, jauh dari orang-orang, cocok untuk melatih diri,

seperti tempat-tempat di mana kami biasanya memberi penghormatan kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna.” Kemudian ia memberitahukan apa yang telah ia pikirkan kepada Dīgha Kārāyaṇa dan bertanya: “Di manakah Beliau menetap saat ini, [119] Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna?”

5. “Ada, Baginda, sebuah pemukiman Sakya bernama Medaḷumpa. Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, saat ini menetap di sana.”

“Berapa jauhkan Nagaraka ke Medaḷumpa?”

“Tidak jauh, Baginda, tiga liga.[836] Masih cukup siang untuk ke sana.”

“Kalau begitu, Kārāyaṇa, siapkan kereta-kereta kerajaan. Mari kita pergi menemui Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna.”

“Baik, Baginda,” ia menjawab. Ketika kereta-kereta kerajaan telah siap, ia melaporkan kepada raja: “Baginda, kereta-kereta kerajaan telah siap untukmu. Silahkan engkau berangkat.”

6. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala menaiki sebuah kereta kerajaan, dan disertai dengan kereta-kereta lainnya, pergi dari Nagaraka menuju pemukiman Sakya di Medaḷumpa. Ia tiba di sana ketika hari masih siang dan melanjutkan perjalanan menuju taman. Ia berkendara sejauh jalan yang dapat dilalui kereta-kereta dan kemudian turun dari keretanya dan memasuki taman dengan berjalan kaki.

7. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendatangi mereka dan bertanya: “Para Mulia, di manakah Beliau berada saat ini, Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna? Kami ingin menemui Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna.”

8. “Itu adalah tempat kediaman Beliau, Baginda, yang pintunya tertutup. Pergilah ke sana dengan tenang, tanpa terburu-buru,

masuki berandanya, berdehemlah, dan ketuk pintunya. Sang Bhagavā akan membukakan pintunya untukmu.” Raja Pasenadi menyerahkan pedang dan turbannya kepada Dīgha Kārāyaṇa di sana pada saat itu juga. Kemudian Dīgha Kārāyaṇa berpikir: “Raja akan melakukan pertemuan pribadi sekarang! Dan aku harus menunggu di sini sendirian!”[837] Tanpa terburu-buru, Raja Pasenadi dengan tenang mendatangi kediaman dengan pintu tertutup itu, memasuki beranda, berdehem, dan mengetuk pintu. Sang Bhagavā membuka pintu.

9. Kemudian Raja Pasenadi [120] memasuki tempat kediaman itu. Bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagavā, ia menyelimuti kaki Sang Bhagavā dengan ciuman dan mengusapnya dengan tangannya, memperkenalkan namanya: “Aku adalah Raja Pasenadi dari Kosala, Yang Mulia; aku adalah Raja Pasenadi dari Kosala, Yang Mulia.”

“Tetapi, Baginda, atas alasan apakah yang engkau lihat sehingga memberikan penghormatan yang begitu tinggi pada tubuh ini dan memperlihatkan persahabatan demikian?”

10. “Yang Mulia, aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: ‘Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.’ Sekarang, Yang Mulia, aku melihat beberapa petapa dan brahmana yang menjalani kehidupan suci terbatas selama sepuluh tahun, dua puluh tahun, tiga puluh tahun, atau empat puluh tahun, dan kemudian belakangan aku melihat mereka berpenampilan rapi dan dengan hiasan indah, dengan rambut dan janggut tercukur rapi, memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indria. Tetapi di sini aku melihat para bhikkhu menjalani kehidupan yang murni dan sempurna selama mereka hidup dan bernafas. Sesungguhnya, aku tidak melihat ada kehidupan suci lainnya yang semurni dan sesempurna ini. Itulah sebabnya mengapa, Yang Mulia, aku menyimpulkan menurut

Dhamma tentang Sang Bhagavā: 'Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.'

11. "Kemudian, Yang Mulia, para raja bertengkar dengan para raja, para mulia dengan para mulia, para brahmana dengan para brahmana, para perumah-tangga dengan para perumah-tangga, ibu bertengkar dengan puteranya, putera dengan ibunya, ayah dengan puteranya, putera dengan ayahnya, saudara laki-laki bertengkar dengan saudara laki-laki, saudara laki-laki dengan saudara perempuan, saudara perempuan dengan saudara laki-laki, teman dengan teman.[838] Tetapi di sini aku melihat para bhikkhu hidup dengan rukun, dengan saling menghargai, tanpa berselisih, bercampur bagaikan susu dan air, [121] saling melihat satu sama lain dengan tatapan ramah. Aku tidak melihat adanya kelompok lain dengan kerukunan demikian. Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: 'Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.'

12. "Kemudian, Yang Mulia, aku telah berjalan dan mengembara dari taman ke taman dan dari kebun ke kebun. Di sana aku melihat beberapa petapa dan brahmana yang kurus, menyedihkan, buruk rupa, kekuningan, dengan urat menonjol keluar dari bagian-bagian tubuh mereka, sehingga orang-orang tidak ingin melihat mereka lagi. Aku berpikir: 'Pasti para mulia ini tidak puas dalam menjalani kehidupan suci, atau mereka telah melakukan perbuatan jahat dan berusaha menyembunyikannya, mereka begitu kurus dan menyedihkan … sehingga orang-orang tidak ingin melihat mereka lagi.' Aku mendatangi mereka dan bertanya: 'Mengapakah kalian, para mulia, begitu kurus dan menyedihkan … sehingga orang-orang tidak ingin melihat kalian lagi?' Jawaban mereka adalah: 'Ini adalah penyakit keluarga

kami, Baginda.' Tetapi di sini aku melihat para bhikkhu tersenyum dan ceria, gembira, bersukaria, indria-indria mereka segar, hidup dengan nyaman, tenang, hidup dari apa yang diberikan oleh orang lain, berdiam dengan pikiran [terasing] bagaikan pikiran rusa liar. Aku berpikir: 'Pasti para mulia ini melihat kondisi-kondisi keluhuran berturut-turut dalam Pengajaran Sang Bhagavā, karena mereka berdiam dengan tersenyum dan ceria … dengan pikiran [terasing] bagaikan pikiran rusa liar demikian.' Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: 'Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.'

13. "Kemudian, Yang Mulia, sebagai seorang raja mulia yang sah, [122] aku dapat mengeksekusi mereka yang patut dieksekusi, menghukum mereka yang patut dihukum, mengusir mereka yang patut diusir. Namun ketika aku sedang duduk dalam persidangan, mereka menyelaku. Walaupun aku mengatakan: 'Tuan-tuan, jangan menyelaku ketika aku sedang duduk dalam persidangan; tunggulah hingga pembicaraanku berakhir,' mereka tetap menyelaku. Tetapi di sini aku melihat para bhikkhu sewaktu Sang Bhagavā sedang mengajarkan Dhamma[839] kepada kelompok yang terdiri dari beberapa ratus pengikut dan di sana bahkan tidak ada suara dari siswa Sang Bhagavā yang batuk atau berdehem. Suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengajarkan Dhamma kepada kelompok beberapa ratus pengikut dan di sana seorang siswa berdehem. Kemudian salah satu temannya dalam kehidupan suci menyentuhnya dengan lututnya untuk mengisyaratkan: 'Diamlah, Yang Mulia, jangan berisik; Sang Bhagavā, Sang Guru, sedang membabarkan Dhamma.' Aku berpikir: 'Sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan bagaimana kelompok ini dapat begitu disiplin tanpa paksaan atau senjata!' Sesungguhnya, aku tidak melihat ada kelompok lain di

manapun juga yang begitu disiplin. Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: 'Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.'

14. "Kemudian, Yang Mulia, aku telah melihat di sini para mulia terpelajar tertentu yang cerdas, berpengetahuan tentang doktrin-doktrin sekte lain, setajam ahli menembak pembelah rambut;[840] mereka mengembara, membantah pandangan-pandangan sekte lain dengan ketajaman kecerdasan mereka. Ketika mereka mendengar: 'Petapa Gotama akan mengunjungi desa atau pemukiman itu,' mereka menyusun pertanyaan sebagai berikut: 'Kami akan mendatangi Petapa Gotama dan mengajukan pertanyaan kepada Beliau. Jika Beliau ditanya seperti ini, Beliau akan menjawab seperti ini, dan kemudian kami akan membantah doktrinnya seperti ini; dan jika Beliau ditanya seperti itu, Beliau akan menjawab seperti itu, dan kemudian kami akan membantah doktrinnya seperti itu.' Mereka mendengar: 'Petapa Gotama akan mengunjungi desa atau pemukiman itu,' mereka mendatangi Sang Bhagavā, dan Sang Bhagavā memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, [123] dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma. Setelah mereka menerima instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Sang Bhagavā dengan khotbah Dhamma, mereka tidak lagi berkeinginan untuk mengajukan pertanyaan, jadi bagaimana mereka dapat membantah doktrin Beliau? Pada kenyataannya, mereka justru menjadi siswa Beliau. Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: 'Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.'

15. “Kemudian, Yang Mulia, aku telah melihat di sini para brahmana terpelajar tertentu …

16. “Kemudian, Yang Mulia, aku telah melihat di sini para perumah-tangga terpelajar tertentu …

17. “Kemudian, Yang Mulia, aku telah melihat di sini para petapa terpelajar tertentu … Mereka tidak lagi berkeinginan untuk mengajukan pertanyaan, jadi bagaimana mereka dapat membantah doktrin Beliau? Pada kenyataannya, mereka justru memohon agar Sang Bhagavā memperbolehkan mereka meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan Beliau memberikan pelepasan keduniawian kepada mereka. Tidak lama setelah mereka meninggalkan keduniawian, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun dan bersungguh-sungguh, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung mereka di sini dan saat ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh anggota-anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Mereka mengatakan sebagai berikut: ‘Kami nyaris tersesat, kami nyaris binasa, karena sebelumnya kami mengaku bahwa kami adalah para petapa walaupun kami bukanlah para petapa yang sesungguhnya; kami mengaku bahwa kami adalah para brahmana walaupun kami bukanlah para brahmana yang sesungguhnya; kami mengaku bahwa kami adalah para Arahant walaupun kami bukanlah para Arahant yang sesungguhnya. Tetapi sekarang kami adalah para petapa, sekarang kami adalah para brahmana, sekarang kami adalah para Arahant.’ Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: ‘Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.’

18. “Kemudian, Yang Mulia, Isidatta dan Purāṇa,[841] kedua pengawasku, memakan makanan dariku dan menggunakan keretaku; aku memberikan penghidupan dan kemasyhuran kepada mereka. Namun walaupun demikian, mereka tidak memberikan penghormatan kepadaku [124] seperti yang mereka lakukan terhadap Sang Bhagavā. Suatu ketika aku pergi dengan memimpin bala tentaraku dan menguji kedua pengawasku, Isidatta dan Purāṇa, aku ditempatkan dalam suatu tempat yang sempit. Kemudian kedua pengawas ini, Isidatta dan Purāṇa, setelah membicarakan Dhamma semalam suntuk, berbaring dengan kepala mereka menghadap ke arah di mana mereka mendengar Sang Bhagavā berada dan dengan kaki mereka menghadap ke arahku. Aku berpikir: ‘Sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan! Kedua pengawasku ini, Isidatta dan Purāṇa, yang memakan makanan dariku dan menggunakan keretaku; aku memberikan penghidupan dan kemasyhuran kepada mereka. Namun walaupun demikian, mereka lebih menghormati Sang Bhagavā daripada aku. Pasti kedua orang baik ini melihat kondisi-kondisi keluhuran berturut-turut dalam Pengajaran Sang Bhagavā.’ Ini juga, Yang Mulia, adalah mengapa aku menyimpulkan menurut Dhamma tentang Sang Bhagavā: ‘Sang Bhagavā telah mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, Sangha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang benar.’

19. “Kemudian, Yang Mulia, Sang Bhagavā berasal dari kasta mulia dan aku juga berasal dari kasta mulia; Sang Bhagavā adalah orang Kosala dan aku juga adalah orang Kosala; Sang Bhagavā berusia delapan puluh tahun dan aku juga berusia delapan puluh tahun.[842] Karena hal itu, aku rasa adalah selayaknya memberikan penghormatan tertinggi kepada Sang Bhagavā dan menunjukkan persahabatan.

20. “Dan sekarang, Yang Mulia, kami pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dilakukan.”

"Silahkan engkau pergi, Baginda."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.[843]

21. Kemudian segera setelah ia pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, sebelum bangkit dari duduknya dan pergi, Raja Pasenadi ini telah mengucapkan monumen Dhamma.[844] Pelajarilah monumen Dhamma ini, para bhikkhu, kuasailah [125] monumen Dhamma ini; ingatlah monumen Dhamma. Monumen Dhamma sangat bermanfaat, para bhikkhu, dan merupakan landasan kehidupan suci."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

835 Dīgha Kārāyaṇa adalah jenderal pada bala tentara Raja Pasenadi. Ia adalah keponakan Bandhula, jenderal Malla dan seorang mantan-sahabat Raja Pasenadi, yang mana raja telah membunuh tiga puluh dua puteranya ketika terungkapnya pengkhianatan para menterinya yang korup. Kārāyaṇa bersekongkol dengan Pangeran Viḍūḍabha, putera Raja Pasenadi, untuk membantu Pangeran Viḍūḍabha merampas takhta ayahnya.

836 Tiga liga (*yojana)* kira-kira sejauh dua puluh mil.

837 MA mengatakan bahwa ia berpikir: "Sebelumnya, setelah berunding secara pribadi dengan Petapa Gotama, raja menangkap pamanku dan tiga puluh dua puteranya. Mungkin kali ini ia akan menangkapku." Lambang-lambang kerajaan yang diserahkan kepada Dīgha Kārāyaṇa juga termasuk kipas, payung, dan sandal. Dīgha Kārāyaṇa bergegas kembali ke ibukota dengan lambang-lambang kerajaan dan menobatkan Viḍūḍabha menjadi raja.

838 Pada MN 13.11 pertengkaran ini dikatakan muncul karena kenikmatan indria.

839 Seperti pada MN 77.6.

840 Seperti pada MN 27.4-7.

841 Pada saat kematian mereka keduanya dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang-kembali-sekali. Baca AN 6:44/iii.348.

842 Pernyataan ini menunjukkan bahwa sutta ini terjadi pada tahun terakhir kehidupan Sang Buddha.

843 Ketika Raja Pasenadi kembali ke tempat di mana ia meninggalkan Dīgha Kārāyaṇa, ia hanya menemukan seorang pelayan perempuan yang melaporkan berita itu kepadanya. Ia kemudian bergegas ke Rājagaha untuk meminta bantuan dari keponakannya, Raja Ajātasattu. Tetapi karena ia tiba di malam hari, gerbang kota telah ditutup. Karena lelah akibat perjalanan itu, ia berbaring di sebuah aula di luar kota dan meninggal dunia pada malam itu.

844 MA: "Monumen Dhamma" berarti kata-kata yang mengungkapkan penghormatan terhadap Dhamma. Kapanpun penghormatan ditunjukkan kepada salah satu dari Tiga Permata, itu juga ditunjukkan kepada Permata lainnya.

90 Kaṇṇakatthala Sutta:
Di Kaṇṇakatthala

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Ujuññā, di Taman Rusa Kaṇṇakatthala.

2. Pada saat itu Raja Pasenadi dari Kosala telah tiba di Ujuññā untuk suatu urusan. Kemudian ia berkata kepada orangnya: "Pergilah, temui Sang Bhagavā dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan tanyakan apakah Beliau terbebas dari penyakit, apakah sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, Raja Pasenadi dari Kosala bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan ia menanyakan apakah Sang Bhagavā terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman.' Kemudian katakan ini: 'Yang Mulia, hari ini Raja Pasenadi dari Kosala akan menghadap Sang Bhagavā setelah ia sarapan pagi.'"

"Baik, Baginda," orang itu menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan menyampaikan pesannya.

3. Dua bersaudari Somā dan Sakulā[845] mendengar: "Hari ini [126] Raja Pasenadi dari Kosala akan menghadap Sang Bhagavā setelah ia sarapan pagi."

Kemudian, ketika makanan sedang dihidangkan, kedua bersaudari itu menghadap raja dan berkata: "Baginda, bersujudlah atas nama kami dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā, dan tanyakan apakah Beliau terbebas dari penyakit, apakah sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan

mengatakan: ‘Yang Mulia, kedua bersaudari Somā dan Sakulā bersujud dengan kepala mereka di kaki Sang Bhagavā, dan mereka menanyakan apakah Sang Bhagavā terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman.’”

4. Kemudian, ketika ia telah menyelesaikan sarapannya, Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan menyampaikan pesan dari kedua bersaudari Somā dan Sakulā.

“Tetapi, Baginda, apakah Kedua bersaudari Somā dan Sakulā tidak dapat mengutus utusan lain?”

“Yang Mulia, kedua bersaudari Somā dan Sakulā mendengar: ‘Hari ini Raja Pasenadi dari Kosala akan menghadap Sang Bhagavā setelah ia sarapan pagi.’ Kemudian, sewaktu makanan sedang dihidangkan, kedua bersaudari Somā dan Sakula mendatangiku dan berkata: ‘Baginda, bersujudlah atas nama kami dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā, dan tanyakan apakah Beliau terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman.’”

“Semoga Kedua bersaudari Somā dan Sakulā berbahagia, Baginda.”

5. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, aku telah mendengar sebagai berikut: ‘Petapa Gotama mengatakan: “Tidak ada petapa atau brahmana yang maha-tahu dan maha-melihat, memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap; itu adalah tidak mungkin.”’ Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian [127] mengatakan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā, dan tidak salah memahami Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataan mereka?”

“Baginda, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang telah dikatakan olehKu, melainkan salah

memahamiKu dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta."

6. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Jenderal Viḍūḍabha: "Jenderal, siapakah yang menyampaikan kisah ini ke istana?"

"Ia adalah Sañjaya, Baginda, brahmana dari suku Ākāsa."

7. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala memanggil orangnya: "Pergilah, atas namaku beritahulah Sañjaya, brahmana dari suku Ākāsa: 'Yang Mulia, Raja Pasenadi dari Kosala memanggil engkau.'"

"Baik, Baginda," orang itu menjawab. Ia mendatangi Sañjaya, brahmana dari suku Ākāsa, dan memberitahunya: "Yang Mulia, Raja Pasenadi dari Kosala memanggil engkau."

8. Sementara itu Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, mungkinkah sesuatu yang lain telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dengan merujuk pada hal itu, dan seseorang memahaminya secara keliru? Dengan cara bagaimanakah yang Sang Bhagavā ingat telah mengucapkan ucapan demikian?"

"Aku ingat pernah mengucapkan sebagai berikut, Baginda: 'Tidak ada petapa atau brahmana yang mengetahui segalanya, yang melihat segalanya, secara bersamaan; itu adalah tidak mungkin.'"[846]

"Apa yang Sang Bhagavā katakan cukup masuk akal, apa yang Sang Bhagavā katakan didukung oleh logika. 'Tidak ada petapa atau brahmana [128] yang mengetahui segalanya, yang melihat segalanya, secara bersamaan; itu adalah tidak mungkin.'"

9. "Ada empat kasta ini, Yang Mulia: para mulia, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Adakah perbedaan di antara mereka?"

"Ada empat kasta ini, Baginda: para mulia, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Dua di antaranya, yaitu, para mulia dan para brahmana, dianggap lebih tinggi karena orang-

orang menyembah mereka, bangkit untuk mereka, dan memberikan penghormatan dan pelayanan yang sopan kepada mereka.”

10. “Yang Mulia, aku tidak menanyakan tentang kehidupan sekarang; aku menanyakan tentang kehidupan mendatang.[847] Ada empat kasta, Yang Mulia: para mulia, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Adakah perbedaan di antara mereka?”

“Baginda, ada lima faktor usaha ini.[848] Apakah lima ini? Di sini seorang bhikkhu memiliki keyakinan, ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal segenap alam, pemimpin tanpa tandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.’ Kemudian ia bebas dari penyakit dan penderitaan, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan menengah dan mampu menahankan tekanan usaha. Kemudian ia jujur dan tulus, dan memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya kepada Guru dan teman-temannya dalam kehidupan suci. Kemudian ia bersemangat dalam meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan dalam mengusahakan kondisi-kondisi yang bermanfaat, mantap, mengerahkan usahanya dengan keteguhan dan tekun dalam melatih kondisi-kondisi yang bermanfaat. Kemudian ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan sehubungan dengan kemunculan dan kelenyapan yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini adalah lima faktor usaha.

“Ada empat kasta ini, Baginda: para mulia, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Sekarang jika mereka memiliki kelima faktor usaha ini, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.”

11. “Ada empat kasta ini, Yang Mulia: para mulia, para brahmana, para pedagang, [129] dan para pekerja. Sekarang jika mereka memiliki kelima faktor usaha ini, apakah ada perbedaan di antara mereka?”

“Di sini, Baginda, Aku katakan bahwa perbedaan di antara mereka terletak pada keberagaman usaha mereka. Misalkan terdapat dua ekor gajah yang dapat dijinakkan atau kuda yang dapat dijinakkan atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin, dan dua ekor gajah yang dapat dijinakkan atau kuda yang dapat dijinakkan atau sapi yang dapat dijinakkan yang tidak jinak dan tidak disiplin. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah kedua ekor gajah yang dapat dijinakkan atau kuda yang dapat dijinakkan atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin, karena jinak, memiliki perilaku yang jinak, apakah mereka akan sampai pada tingkat yang jinak?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Dan apakah kedua ekor gajah yang dapat dijinakkan atau kuda yang dapat dijinakkan atau sapi yang dapat dijinakkan yang tidak jinak dan tidak disiplin, karena tidak jinak, dapat memiliki perilaku yang jinak, apakah mereka akan sampai pada tingkat jinak seperti kedua ekor gajah atau kedua ekor kuda atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Demikian pula, Baginda, tidaklah mungkin bahwa apa yang dapat dicapai oleh seseorang yang memiliki keyakinan, yang bebas dari penyakit, yang jujur dan tulus, yang bersemangat, dan yang bijaksana, dapat dicapai oleh seseorang yang tidak memiliki keyakinan, yang memiliki penyakit, yang curang dan penuh muslihat, yang malas, dan yang tidak bijaksana.”

12. “Apa yang Sang Bhagavā katakan cukup masuk akal, apa yang Sang Bhagavā katakan didukung oleh logika.

“Ada empat kasta ini, Yang Mulia: para mulia, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Sekarang jika mereka memiliki

kelima faktor usaha ini, dan jika usaha mereka benar, apakah ada perbedaan di antara mereka dalam hal itu?"

"Di sini, Baginda, dalam hal ini Aku katakan bahwa di antara mereka tidak ada perbedaan, yaitu, antara kebebasan yang satu dengan kebebasan yang lainnya. Misalkan seseorang mengambil kayu sāka kering, menyalakan api, dan menghasilkan panas; dan kemudian seorang lainnya mengambil kayu sāla kering, menyalakan api, dan menghasilkan panas; [130] dan kemudian seorang lainnya lagi mengambil kayu mangga kering, menyalakan api, dan menghasilkan panas; dan kemudian seorang lainnya lagi mengambil kayu ara kering, menyalakan api, dan menghasilkan panas. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah ada perbedaan antara api-api ini yang dinyalakan oleh jenis kayu yang berbeda-beda, yaitu, antara nyala api yang satu dengan nyala api yang lainnya, atau antara warna api yang satu dengan warna api lainnya, atau antara cahaya api yang satu dengan cahaya api lainnya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, Baginda, ketika api [spiritual] dibangkitkan oleh kegigihan, dinyalakan oleh usaha, Aku katakan, tidak ada perbedaan, yaitu, antara kebebasan yang satu dengan kebebasan yang lainnya."

13. "Apa yang Sang Bhagavā katakan cukup masuk akal, apa yang Sang Bhagavā katakan didukung oleh logika. Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah ini: apakah ada para dewa?"

"Mengapa engkau menanyakan itu, Baginda?"

"Yang Mulia, aku menanyakan apakah para dewa itu kembali di alam [manusia] ini atau tidak."

"Baginda, para dewa yang masih tunduk pada permusuhan akan kembali ke alam [manusia] ini, para dewa yang tidak lagi tunduk pada permusuhan tidak akan kembali ke alam [manusia] ini."[849]

14. Ketika hal ini dikatakan, Jenderal Viḍūḍabha bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dapatkah para dewa yang masih tunduk pada permusuhan dan kembali ke alam [manusia] ini menjatuhkan atau mengusir para dewa yang tidak lagi tunduk pada permusuhan dan tidak kembali ke alam [manusia] ini dari tempat itu?"

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Jenderal Viḍūḍabha ini adalah putera Raja Pasenadi dari Kosala, dan aku adalah putera Sang Bhagavā. Ini adalah waktunya bagi satu putera berbicara dengan putera lainnya." Ia berkata kepada Jenderal Viḍūḍabha: "Jenderal, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai jawaban. Jawablah sesuai apa yang engkau anggap benar. Jenderal, bagaimanakah menurutmu? Terdapat seluruh wilayah kekuasaan Raja Pasenadi dari Kosala, di mana [131] ia berkuasa dan memerintah; sekarang dapatkah Raja Pasenadi dari Kosala menjatuhkan atau mengusir petapa atau brahmana manapun dari tempat itu, tanpa memandang apakah petapa atau brahmana itu memiliki jasa kebajikan atau tidak, dan apakah ia menjalani kehidupan suci atau tidak?"

"Ia dapat melakukannya, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Jenderal? Terdapat seluruh wilayah yang bukan kekuasaan Raja Pasenadi dari Kosala, di mana ia tidak berkuasa dan tidak memerintah; sekarang dapatkah Raja Pasenadi dari Kosala menjatuhkan atau mengusir petapa atau brahmana manapun dari tempat itu, tanpa memandang apakah petapa atau brahmana itu memiliki jasa kebajikan atau tidak, dan apakah ia menjalani kehidupan suci atau tidak?"

"Ia tidak dapat melakukannya, Yang Mulia."

"Jenderal, bagaimana menurutmu? Pernahkan engkau mendengar tentang para dewa Tiga Puluh Tiga?"

"Ya, Yang Mulia, aku pernah mendengarnya. Dan Raja Pasenadi dari Kosala juga pernah mendengarnya."

“Bagaimana menurutmu, Jenderal? Dapatkah Raja Pasenadi dari Kosala menjatuhkan atau mengusir para dewa Tiga Puluh Tiga dari tempat itu?”

“Yang Mulia, Raja Pasenadi dari Kosala bahkan tidak dapat melihat para dewa Tiga Puluh Tiga, jadi bagaimana mungkin ia menjatuhkan atau mengusir mereka dari tempat itu?”

“Demikian pula, Jenderal, para dewa yang masih tunduk pada permusuhan dan yang kembali ke alam [manusia] ini bahkan tidak dapat melihat para dewa yang tidak lagi tunduk pada permusuhan dan yang tidak kembali lagi ke alam [manusia] ini; jadi bagaimana mungkin mereka menjatuhkan atau mengusir mereka dari tempat itu?”

15. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bertanya kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, siapakah nama bhikkhu ini?”

“Namanya adalah Ānanda, Baginda.”

“Sungguh ia adalah Ānanda (kegembiraan), Yang Mulia, dan ia tampak seperti Ānanda. Apa [132] yang dikatakan Yang Mulia Ānanda cukup masuk akal, apa yang ia katakan didukung oleh logika. Tetapi, Yang Mulia, apakah ada Brahmā?”

“Mengapa engkau menanyakan itu, Baginda?”

“Yang Mulia, aku menanyakan apakah Brahmā itu kembali di alam [manusia] ini atau tidak.”

“Baginda, Brahmā yang masih tunduk pada permusuhan akan kembali ke alam [manusia] ini, Brahmā yang tidak lagi tunduk pada permusuhan tidak akan kembali ke alam [manusia] ini.”

16. Kemudian seseorang mengumumkan kepada Raja Pasenadi dari Kosala: “Baginda, Sañjaya, brahmana dari suku Ākāsa, telah tiba.”

Raja Pasenadi dari Kosala bertanya kepada Sañjaya, brahmana dari suku Ākāsa: “Brahmana, siapakah yang menyampaikan kisah ini ke istana?”

“Baginda, ia adalah Jenderal Viḍūḍabha.”

Jenderal Viḍūḍabha berkata: “Baginda, Ia adalah Sañjaya, brahmana dari suku Ākāsa.”

17. Kemudian seseorang mengumumkan kepada Raja Pasenadi dari Kosala: “Baginda, sekarang waktunya untuk pergi.”

Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, kami telah menanyakan kepada Sang Bhagavā tentang kemaha-tahuan, dan Sang Bhagavā telah menjawab tentang kemaha-tahuan; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan kami puas. Kami telah menanyakan kepada Sang Bhagavā tentang pemurnian empat kasta, dan Sang Bhagavā telah menjawab tentang pemurnian empat kasta; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan kami puas. Kami telah menanyakan kepada Sang Bhagavā tentang para dewa, dan Sang Bhagavā telah menjawab tentang para dewa; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan kami puas. Kami telah menanyakan kepada Sang Bhagavā tentang para Brahmā, dan Sang Bhagavā telah menjawab tentang para Brahmā; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan kami puas. Apapun yang kami tanyakan kepada Sang Bhagavā, telah dijawab oleh Sang Bhagavā; kami menyetujui dan menerima jawaban-jawaban itu, dan kami puas. [133] Dan sekarang, Yang Mulia, kami pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dilakukan.”

“Silahkan engkau pergi, Baginda.”

18. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

---

845 MA: Kedua bersaudari ini adalah istri-istri raja (bukan saudarinya!).

846 MA: Tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui dan melihat segalanya – masa lampau, masa sekarang, dan masa depan – dengan satu tindakan pengalihan pikiran, dengan satu tindakan kesadaran; demikianlah persoalan ini dibahas dalam hal satu tindakan kesadaran tunggal (*ekacitta*). Mengenai pertanyaan

tentang jenis kemahatahuan yang oleh tradisi Theravāda dianggap berasal dari Sang Buddha, baca n. 714.

847 Yaitu, ia tidak menanyakan tentang status sosial mereka melainkan tentang prospek kemajuan spiritual dan pencapaian mereka.

848 Seperti pada MN 85.58.

849 MA menjelaskan kembali dan tidak kembali sebagai merujuk pada kelahiran kembali, dengan demikian menyiratkan bahwa para dewa yang tidak kembali adalah para yang-tidak-kembali, sementara mereka yang kembali adalah yang masih menjadi 'kaum duniawi.' Keluhuran yang sama berlaku pada pembahasan tentang Brahmā dalam §15. Kedua kata kunci di sini yang membedakan kedua jenis dewa muncul dalam edisi PTS sebagai *savyāpajjhā* dan *abyāpajjhā,* "tunduk pada permusuhan" dan "bebas dari permusuhan," berturut-turut; dalam SBJ, sebagai *sabyāpajjhā* dan *abyāpajjhā* (yang bermakna sama secara efektif): dalam BBS, kata itu muncul sebagai *sabyābajjhā* dan *abyābajjhā,* "tunduk pada penderitaan" dan "tidak tunduk pada penderitaan." Versi terakhir ini didukung oleh MA, yang menjelaskan perbedaannya melalui penderitaan batin. Dalam edisi sebelumnya dari terjemahan ini saya menerjemahkan sesuai dengan tulisan BBS, tetapi sekarang tulisan PTS-SBJ tampak lebih mungkin. Lagipula, sepertinya lebih mungkin bahwa seorang pangeran akan lebih memperhatikan niat jahat para dewa daripada pengalaman penderitaan mereka. Catatan bahwa kata *itthatta,* yang dalam penjelasan umum Kearahantaan menyiratkan kondisi perwujudan kehidupan manapun, di sini dikemas oleh MA sebagai *manussaloka,* alam manusia.

K.R. Norman, dalam suatu makalah yang menarik, mengusulkan suatu penyuntingan yang radikal atas bagian ini dari sutta ini, yang mengemukakan perbedaan penting dalam terjemahan, tetapi karena usulannya tidak didukung oleh edisi manapun maka saya tidak mengikutinya. Baca Norman, *Collected Papers,* 2:162-71.

5 - Kelompok Para Brahmana

(Brāhmaṇavagga)

91 Brahmāyu Sutta: Brahmāyu

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu.

2. Pada saat itu Brahmana Brahmāyu sedang menetap di Mithilā. Ia sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut usia, dan sampai pada tahap akhir kehidupan; ia berusia seratus dua puluh tahun. Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa.[850]

3. Brahmana Brahmāyu mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri

dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian." [134]

4. Pada saat itu Brahmana Brahmāyu memiliki seorang murid brahmana bernama Uttara yang menguasai Tiga Veda ... mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Ia berkata kepada muridnya: "Muridku Uttara, Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu ... Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian. Pergilah, muridku Uttara, temui Petapa Gotama dan lihat apakah berita yang menyebar tentangnya benar atau tidak, dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan. Dengan demikian kami akan mengenal Guru Gotama melalui dirimu."

5. "Tetapi bagaimanakah aku mengetahuinya, Tuan, apakah berita yang menyebar tentangnya benar atau tidak, dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan?"

"Muridku Uttara, tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa telah diturunkan dalam syair-syair pujian kita, dan Manusia Luar Biasa yang memiliki tanda-tanda itu hanya memiliki dua takdir yang mungkin, tidak ada yang lain.[851] Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, maka ia akan menjadi seorang Raja Pemutar-Roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, penguasa keempat penjuru, maha-penakluk, yang telah menstabilkan negerinya dan memiliki tujuh pusaka. Ia memiliki tujuh pusaka ini: Pusaka-roda, pusaka-gajah, pusaka-kuda, pusaka-permata, pusaka-perempuan, pusaka-pelayan, dan pusaka-penasihat sebagai yang ke tujuh.[852] Anak-anaknya, yang

lebih dari seribu, berani dan gagah perkasa, dan menggilas bala tentara lainnya; di seluruh bumi ini yang dibatasi oleh samudra, ia memerintah tanpa menggunakan tongkat pemukul, tanpa senjata, dengan menggunakan Dhamma. Tetapi jika ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang menyingkapkan selubung dunia.[853] Tetapi aku, muridku Uttara, adalah pemberi syair-syair pujian; engkau adalah penerimanya."

6. "Baik, Tuan," ia menjawab. Ia bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Brahmana Brahmāyu, dengan Brahmana Brahmāyu tetap di sisi kanannya, ia pergi menuju Negeri Videha, di mana Sang Bhagavā sedang mengembara. [135] Dengan berjalan secara bertahap, ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan mencari ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā. Ia melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah.

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Murid brahmana Uttara ini melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuhKu, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah."

7. Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga murid brahmana Uttara melihat bahwa organ kelamin Sang Bhagavā terselubung lapisan penutup.[854] Selanjutnya Sang Bhagavā menjulurkan lidahNya, dan Beliau berulang-ulang

menyentuh kedua telingaNya dan kedua lubang hidungNya, dan Beliau menutupi seluruh keningNya dengan lidahNya.

8. Kemudian murid brahmana Uttara berpikir: “Petapa Gotama memiliki ketiga-puluh-dua tanda seorang Manusia Luar Biasa. Bagaimana jika aku mengikuti Petapa Gotama dan mengamati perilakuNya?”

Kemudian ia mengikuti Sang Bhagavā selama tujuh bulan bagaikan bayangan, tidak pernah meninggalkanNya. Di akhir tujuh bulan itu di negeri Videha, ia melakukan perjalanan menuju Mithilā di mana Brahmana Brahmāyu berada. Ketika ia tiba, ia bersujud kepadanya dan duduk di satu sisi. Kemudian, Brahmana Brahmāyu bertanya kepadanya: “Baiklah, muridku Uttara, apakah berita yang menyebar sehubungan dengan Petapa Gotama [136] benar atau tidak? Dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan?”

9. “Berita yang menyebar sehubungan dengan Petapa Gotama adalah benar, Tuan, dan bukan sebaliknya; dan Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini dan bukan sebaliknya. Beliau memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa.

Guru Gotama menapakkan kakiNya secara merata – ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Di telapak kakiNya terdapat roda-roda dengan seribu jeruji dan lingkar dan porosnya semua lengkap …

TumitNya menonjol …

Jari-jari tangan dan kakiNya panjang …

Tangan dan kakiNya lunak dan lembut …

Beliau memiliki tangan dan kaki menyerupai jaring …

KakiNya melengkung …

KakiNya seperti kaki kijang …

Jika Beliau berdiri tanpa membungkuk, kedua telapak tanganNya dapat menyentuh dan mengusap lututNya …

Organ kelaminNya terselubung dalam lapisan penutup …

Beliau berwarna keemasan, kulitNya berkilau keemasan …

KulitNya halus, dan karena kehalusan kulitNya, debu dan kotoran tidak menempel di tubuhNya …

Bulu badanNya tumbuh secara tunggal, setiap helai bulu badan tumbuh pada setiap pori-porinya …

Ujung bulu badanNya menghadap ke atas; bulu badanNya yang menghadap ke atas itu berwarna hitam-kebiruan, berwarna *collyrium,* keriting dan melingkar ke kanan …

Beliau memiliki lengan dan kaki lurus bagaikan lengan dan kaki Brahmā …

Beliau memiliki tujuh bagian cembung …[855]

Beliau memiliki batang-tubuh seekor singa …

Alur di antara kedua bahuNya terisi …

Beliau memiliki rentangan pohon banyan; rentang kedua lenganNya sama dengan tinggi badanNya, dan tinggi badanNya sama dengan rentang kedua lenganNya …

Leher dan bahuNya rata …

KecapanNya sangat tajam …[856]

Beliau memiliki rahang seperti singa … [137]

Beliau memiliki empat puluh gigi …

Gigi-gigiNya rata …

Gigi-gigiNya tanpa celah …

Gigi-gigiNya sangat putih …

Beliau memiliki lidah yang lebar …

Beliau memiliki suara surgawi, bagaikan kicauan burung Karavīka …

MataNya biru gelap …

Beliau memiliki bulu mata seekor sapi …

Beliau memiliki rambut yang tumbuh di antara kedua alis mataNya, yang berwarna putih dengan kemilau katun yang halus …

KepalaNya berbentuk turban – ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa.[857]

Guru Gotama memiliki ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa ini.

10. "Ketika Beliau berjalan, Beliau melangkahkan kaki kanan terlebih dulu. Beliau tidak melangkahkan kakiNya terlalu jauh atau terlalu dekat. Beliau tidak berjalan terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Beliau berjalan tanpa kedua lututNya saling beradu. Beliau berjalan tanpa mengangkat atau menurunkan pahaNya, dan tanpa merapatkan atau merenggangkannya. Ketika Beliau berjalan, hanya bagian bawah tubuhNya yang bergerak, dan Beliau tidak berjalan dengan usaha tubuhNya. Ketika Beliau melihat ke sekeliling, Beliau melakukannya dengan seluruh tubuhNya. Beliau tidak melihat ke atas; Beliau tidak melihat ke bawah. Beliau tidak berjalan dengan melihat ke sekeliling. Beliau melihat ke depan sejauh panjang gandar-bajak; di atas itu Beliau memiliki pengetahuan dan penglihatan yang tanpa halangan.

11. "Ketika Beliau memasuki rumah, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan badanNya, atau membungkuk ke depan atau ke belakang. [138] Beliau berputar tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dari tempat duduk. Beliau tidak bersandar pada tempat duduk dengan tanganNya. Beliau tidak melemparkan badanNya ke tempat duduk.

12. "Ketika duduk di dalam rumah, Beliau tidak menggerak-gerakkan tanganNya karena gelisah. Beliau tidak menggerak-gerakkan kakiNya karena gelisah. Beliau tidak duduk dengan lutut bersilang. Beliau tidak duduk dengan pergelangan kaki bersilang. Beliau tidak duduk dengan bertopang dagu. Ketika duduk di dalam rumah Beliau tidak takut, Beliau tidak menggigil dan gemetar, Beliau tidak gugup. Karena tidak takut, tidak menggigil atau gemetar atau gugup, Beliau tidak merinding dan Beliau mengarahkan perhatian pada keterasingan.

13. "Ketika Beliau menerima air untuk mencuci mangkukNya, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak

menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit air untuk mencuci mangkukNya. Beliau mencuci mangkukNya tanpa menimbulkan suara berkecipak. Beliau mencuci mangkukNya tanpa membalikkannya. Beliau tidak meletakkan mangkukNya di lantai untuk mencuci tanganNya: ketika mencuci tanganNya, mangkukNya juga tercuci; dan ketika mencuci mangkukNya, tanganNya juga tercuci. Beliau menuangkan air pencuci mangkuk dengan tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dan Beliau tidak menuangkannya ke sekeliling.

14. "Ketika Beliau menerima nasi, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit nasi. Beliau menambahkan kuah dengan porsi selayaknya; Beliau tidak melebihi takaran yang seharusnya dalam suapannya. Beliau membalikkan suapan itu dua atau tiga kali di dalam mulutNya dan kemudian menelannya, dan tidak ada butiran nasi yang memasuki tubuhNya tanpa dikunyah, dan tidak ada butiran nasi yang tertinggal di mulutNya; kemudian Beliau mengambil suapan berikutnya. Beliau memakan makananNya dengan mengalami rasanya, namun tanpa mengalami keserakahan akan rasanya. Makanan yang Beliau makan memiliki delapan faktor: bukan demi kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi keindahan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya demi ketahanan dan kelangsungan jasmani ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, dan untuk membantu kehidupan suci; [139] Beliau mempertimbangkan: 'Dengan demikian Aku akan menghilangkan perasaan lama tanpa memunculkan perasaan baru dan Aku akan sehat dan tanpa cela dan hidup dalam kenyamanan.'[858]

15. "Ketika Beliau telah selesai makan dan menerima air untuk mencuci mangkukNya, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak menerima terlalu banyak atau terlalu

sedikit air untuk mencuci mangkukNya. Beliau mencuci mangkukNya tanpa menimbulkan suara berkecipak. Beliau mencuci mangkukNya tanpa membalikkannya. Beliau tidak meletakkan mangkukNya di lantai untuk mencuci tanganNya: ketika mencuci tanganNya, mangkukNya juga tercuci; dan ketika mencuci mangkukNya, tanganNya juga tercuci. Beliau menuangkan air pencuci mangkuk dengan tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dan Beliau tidak menuangkannya ke sekeliling.

16. "Ketika Beliau telah selesai makan, Beliau meletakkan mangkukNya di lantai tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat; dan Beliau sama sekali tidak mengabaikan mangkukNya juga tidak terlalu mencemaskannya.

17. "Ketika Beliau telah selesai makan, Beliau duduk sebentar, tetapi tidak melewatkan waktu untuk memberikan pemberkahan.[859] Ketika Beliau telah selesai makan dan memberikan berkah, Beliau tidak melakukannya dengan mengkritik makanan atau mengharapkan makanan lainnya; Beliau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para pendengar dengan khotbah yang hanya tentang Dhamma. Ketika Beliau telah melakukan semua itu, Beliau bangkit dari dudukNya dan pergi.

18. "Beliau tidak berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat, dan Beliau tidak pergi bagaikan seorang yang ingin melarikan diri.

19. "JubahNya tidak dikenakan terlalu tinggi atau terlalu rendah di badanNya, juga tidak terlalu ketat di badanNya, juga tidak terlalu longgar di badanNya, juga angin tidak meniup terbang jubahNya dari badanNya. Debu dan kotoran tidak mengotori badanNya.

20. "Ketika Beliau telah kembali ke vihara, Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Setelah duduk, Beliau mencuci kakiNya, walaupun Beliau tidak peduli dengan perawatan kakiNya. Setelah mencuci kakiNya, Beliau duduk bersila, menegakkan tubuhNya, dan menegakkan perhatian di depanNya.

Beliau tidak memenuhi pikiranNya dengan penderitaan diriNya sendiri, atau penderitaan makhluk lain, atau penderitaan keduanya; Beliau duduk dengan pikiran terarah pada kesejahteraan diri sendiri, pada kesejahteraan makhluk lain, dan pada kesejahteraan keduanya, bahkan pada kesejahteraan seluruh dunia. [140]

21. "Ketika Beliau telah kembali ke vihara, Beliau mengajarkan Dhamma kepada para hadirin. Beliau tidak menyanjung juga tidak mencela para hadirin; Beliau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para pendengar dengan khotbah yang hanya tentang Dhamma. Kata-kata yang keluar dari mulutNya memiliki delapan kualitas: jelas, dapat dipahami, berirama, dapat didengar, bergema, merdu, dalam, dan nyaring. Tetapi walaupun suaraNya menjangkau keseluruhan pendengar, namun kata-kataNya tidak keluar melampaui keseluruhan pendengar. Ketika orang-orang telah diberikan instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Beliau, mereka bangkit dari duduk dan pergi dengan menatap Beliau dan tidak mempedulikan hal lainnya.

22. "Kami telah melihat Guru Gotama berjalan, Tuan, kami telah melihat Beliau berdiri, kami telah melihat Beliau memasuki rumah, kami telah melihat Beliau di dalam rumah duduk dalam keheningan, kami telah melihat Beliau makan di dalam rumah. Kami telah melihat Beliau duduk diam setelah makan, kami telah melihat Beliau memberikan pemberkahan setelah makan, kami telah melihat Beliau kembali ke vihara, kami telah melihat Beliau di dalam vihara duduk dalam keheningan, kami telah melihat Beliau di dalam vihara mengajarkan Dhamma kepada para pendengar. Demikianlah Guru Gotama; demikianlah Beliau, dan lebih dari itu."[860]

23. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah mengatur jubah atasnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangan sebagai penghormatan

kepada Sang Bhagavā dan mengucapkan seruan ini tiga kali: "Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Mungkin suatu saat kami dapat bertemu dengan Guru Gotama, mungkin kami dapat berbincang-bincang dengan Beliau."

24. Kemudian, dalam pengembaraanNya, Sang Bhagavā akhirnya tiba di Mithilā. Di sana Sang Bhagavā menetap di Hutan Mangga Makhādeva. Para brahmana perumah-tangga di Mithilā mendengar: [141] "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu, dan sekarang Beliau telah tiba di Mithilā dan menetap di Hutan Mangga Makhādeva. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut … (*seperti pada §3 di atas)* … Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

25. Kemudian para brahmana perumah-tangga di Mithilā mendatangi Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

26. Brahmana Brahmāyu mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah tiba di Mithilā dan menetap di Hutan Mangga Makhādeva."

Kemudian Brahmana Brahmāyu mendatangi Hutan Mangga Makhādeva bersama dengan sejumlah besar murid brahmana.

"Tidaklah selayaknya bagiku untuk menemui Petapa Gotama tanpa terlebih dulu diperkenalkan." Maka ia berkata kepada seorang murid brahmana: "Pergilah, murid brahmana, temui Petapa Gotama dan tanyakan atas namaku apakah Beliau terbebas dari penyakit, apakah sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan mengatakan: 'Guru Gotama, Brahmana Brahmāyu menanyakan apakah Guru Gotama terbebas dari penyakit … dan berdiam dengan nyaman,' dan katakan ini: 'Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama, sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut usia, dan sampai pada tahap akhir kehidupan; ia berusia seratus dua puluh tahun. Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Dari semua brahmana perumah-tangga di Mithilā, Brahmana Brahmāyu dinyatakan sebagai yang terkemuka di antara mereka dalam hal kekayaan, dalam hal pengetahuan syair puji-pujian, [142] dan dalam hal usia dan kemasyhuran. Ia ingin bertemu dengan Guru Gotama.'"

"Baik, Tuan," murid brahmana itu menjawab. Ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia berdiri di satu sisi dan menyampaikan pesannya. [Sang Bhagavā berkata:]

"Murid, silakan Brahmana Brahmāyu datang."

27. Kemudian murid brahmana itu mendatangi Brahmana Brahmāyu dan berkata: "Izin telah diberikan oleh Petapa Gotama. Silakan engkau datang, Tuan."

Maka Brahmana Brahmāyu mendatangi Sang Bhagavā. Dari kejauhan orang-orang yang berkumpul di sana melihat kedatangannya, dan seketika mereka memberi jalan kepadanya sebagai seorang yang terkenal dan termasyhur. Kemudian Brahmana Brahmāyu berkata kepada kumpulan itu: "Cukup,

tuan-tuan, silakan semuanya duduk. Aku akan duduk di sini di sebelah Petapa Gotama."

28. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan mencari ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa dalam tubuh Sang Bhagavā. [143] Ia melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah.

29. Kemudian Brahmana Brahmāyu berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

> "Tiga puluh dua tanda yang kupelajari
> Yang merupakan tanda-tanda seorang Manusia Luar Biasa
> –
> Aku masih belum melihat dua tanda ini
> Pada tubuhMu, Gotama.
> Apakah yang seharusnya terbungkus kain
> Tersembunyi dalam lapisan penutup, manusia tertinggi?
> Walaupun disebut dengan kata berjenis perempuan,[861]
> Mungkinkah lidahmu adalah lidah laki-laki?
> Mungkinkah lidahmu juga lebar,
> Sesuai dengan apa yang telah kami pelajari?
> Sudilah memperlihatkannya sedikit
> Dan dengan demikian, O Yang Bijaksana, mengobati keragu-raguan kami
> Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini
> Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang
> Dan sekarang kami menginginkan izin untuk bertanya
> Tentang sesuatu yang sangat ingin kami ketahui."

30. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Brahmana Brahmāyu ini melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuhKu, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah."

Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga Brahmana Brahmāyu melihat bahwa organ kelamin Sang Bhagavā terselubung lapisan penutup. Selanjutnya Sang Bhagavā menjulurkan lidahNya, dan Beliau berulang-ulang menyentuh kedua telingaNya dan kedua lubang hidungNya, dan Beliau menutupi seluruh keningNya dengan lidahNya.

31. Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan syair ini sebagai jawaban kepada Brahmana Brahmāyu:

> "Tiga puluh dua tanda yang engkau pelajari
> Yang merupakan tanda-tanda seorang Manusia Luar Biasa –
> Semuanya dapat ditemukan pada tubuhKu:
> Oleh karena itu, Brahmana, janganlah engkau meragukan hal itu lagi.
>
> Apa yang harus diketahui telah Kuketahui secara langsung,
> Apa yang harus dikembangkan telah Kukembangkan,
> Apa yang harus ditinggalkan telah Kutinggalkan,
> Oleh karena itu, Brahmana, Aku adalah seorang Buddha.[862]
>
> Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini
> Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang,
> Karena izin telah diberikan kepadamu, silahkan engkau bertanya
> Tentang apapun yang ingin engkau ketahui."

32. Kemudian Brahmana Brahmāyu berpikir: “Izin telah diberikan kepadaku oleh Petapa Gotama. Apakah yang harus kutanyakan kepadanya: kebaikan dalam kehidupan ini atau kebaikan dalam kehidupan mendatang?” Kemudian ia berpikir: “Aku mahir dalam hal kebaikan dalam kehidupan ini, dan orang-orang lain juga bertanya kepadaku tentang kebaikan dalam kehidupan ini. Mengapa aku tidak menanyakan hanya tentang kebaikan dalam kehidupan mendatang?” Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

> “Bagaimanakah seseorang menjadi seorang brahmana?
> Dan bagaimanakah ia mencapai pengetahuan?[863]
> Bagaimanakah agar ia memiliki tiga pengetahuan?
> Dan bagaimanakah ia disebut seorang terpelajar suci?
> Bagaimanakah ia menjadi seorang Arahant?
> Dan bagaimanakah ia mencapai kesempurnaan?
> Bagaimanakah ia menjadi seorang yang hening?
> Dan bagaimanakah ia disebut seorang Buddha?”[864]

33. Kemudian Sang Bhagavā menjawab dalam syair:

> “Yang mengetahui kehidupan-kehidupan lampaunya.
> Melihat surga dan alam-alam sengsara,
> Dan telah sampai pada hancurnya kelahiran –
> Seorang bijaksana yang mengetahui melalui pengetahuan langsung,
> Yang mengetahui pikirannya murni,
> Sepenuhnya bebas dari segala nafsu.
> Yang telah meninggalkan kelahiran dan kematian,
> Yang sempurna dalam kehidupan suci,
> Yang melampaui segalanya –
> Seorang yang seperti ini disebut seorang Buddha.”[865]

34. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah mengatur jubah atasnya di salah satu bahunya, ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan ia menyelimuti kaki Sang Bhagavā dengan ciuman dan mengusapnya dengan tangannya, memperkenalkan namanya: "Aku adalah Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama; Aku adalah Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama."

35. Mereka yang berada dalam kumpulan itu merasa heran dan takjub, dan mereka berkata: "Sungguh mengagumkan, tuan-tuan, sungguh menakjubkan, betapa besar kekuasaan dan kekuatan Petapa Gotama, karena Brahmana Brahmāyu yang terkenal dan termasyhur pun menunjukkan kerendahan hati seperti itu."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Brahmāyu: [145] "Cukup Brahmana, bangkitlah; duduklah di tempatmu karena pikiranmu telah berkeyakinan padaKu."

Brahmana Brahmāyu kemudian bangkit dan duduk di tempat duduknya.

36. Kemudian Sang Bhagavā memberikan instruksi bertingkat kepadanya,[866] yaitu, khotbah tentang berdana, khotbah tentang moralitas, khotbah tentang alam surga; Beliau menjelaskan bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kenikmatan indria dan berkah pelepasan keduniawian. Ketika Beliau mengetahui bahwa pikiran Brahmana Brahmāyu telah siap, bisa menerima, bebas dari rintangan, gembira, dan berkeyakinan, Beliau membabarkan kepadanya ajaran yang khas para Buddha: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Seperti halnya sehelai kain yang bersih dengan segala noda telah dihilangkan akan menerima warna dengan merata, demikian pula, selagi Brahmana Brahmāyu duduk di sana, penglihatan Dhamma yang bersih tanpa noda muncul padanya: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan." Kemudian Brahmana Brahmāyu melihat Dhamma, mencapai

Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma; ia menyeberang melampaui keragu-raguan, menyingkirkan kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak tergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru.

37. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: “Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup. Sudilah Sang Bhagavā, bersama dengan Sangha para bhikkhu, menerima persembahan makanan dariku besok.”

Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

38. Kemudian, ketika malam telah berlalu, Brahmana Brahmāyu mempersiapkan berbagai jenis makanan baik di tempat kediamannya, dan ia mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā: “Sudah waktunya, Guru Gotama, makanan telah siap.” [146]

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, Beliau pergi bersama dengan Sangha para bhikkhu menuju tempat kediaman Brahmana Brahmāyu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, selama satu minggu, dengan kedua tangannya sendiri, Brahmana Brahmāyu melayani Sangha

para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan berbagai jenis makanan baik.

39. Di akhir satu minggu tersebut, Sang Bhagavā melakukan perjalanan mengembara di negeri Videha. Tidak lama setelah Beliau pergi, Brahmana Brahmāyu meninggal dunia. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, Brahmana Brahmāyu telah meninggal dunia. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?"

"Para bhikkhu, Brahmana Brahmāyu bijaksana, ia memasuki jalan Dhamma, dan ia tidak menyulitkan Aku dalam mengartikan Dhamma. Dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan akan mencapai Nibbāna akhir di sana, tanpa pernah kembali lagi dari alam itu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

850 Ini adalah penggambaran umum atas seorang brahmana terpelajar. Menurut MA, ketiga Veda adalah Iru, Yaju, dan Sāma (= Rig, Yajur, dan Sāman). Veda ke empat, Atharva, tidak disebutkan, tetapi MA mengatakan bahwa keberadaanya disiratkan ketika sejarah (Itihāsa) disebut "yang ke lima," yaitu, karya-karya yang dianggap sebagai otoritas oleh para brahmana. Akan tetapi, lebih mungkin, bahwa sejarah-sejarah disebut "yang ke lima" sehubungan dengan empat cabang pelajaran tambahan pada Veda yang mendahuluinya dalam penjelasan. Terjemahan istilah-istilah teknis di sini mengikuti MA, dengan bantuan *Sanskrit-English Dictionary* dari Monier-William (Oxford, 1899). Mengenai tanda-tanda Manusia Luar Biasa, MA mengatakan bahwa ini adalah suatu ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada 12,000 karya yang menjelaskan karakteristik-karakteristik manusia luar biasa seperti para Buddha, para Paccekabuddha, para siswa utama, para siswa besar, para Raja Pemutar Roda, dan

sebagainya. Karya-karya ini yang terdiri dari 16,000 syair yang disebut "Mantra Buddha."

851 Ketiga-puluh-dua tanda, yang diuraikan pada §9 di bawah, adalah topik dari keseluruhan sutta dalam Digha Nikāya, DN 30, *Lakkhaṇa Sutta.* Di sana masing-masing tanda dijelaskan sebagai akibat kamma dari suatu moralitas tertentu yang disempurnakan oleh Sang buddha selama kehidupan-kehidupan sebelumnya sebagai Bodhisatta.

852 Ketujuh pusaka dibahas dalam MN 129.34-41. Perolehan Pusaka-Roda menjelaskan mengapa ia disebut seorang "Raja Pemutar Roda."

853 *Loke vivattacchaddo.* Untuk hipotesa tentang bentuk asli dan makna dari ungkapan ini, baca Norman, *Group of Discourses II,* n. atas 372, pp. 217-18. MA: Dunia ini, diselimuti dalam kegelapan kekotoran, tertutup oleh tujuh selubung: nafsu, kebencian, delusi, keangkuhan, pandangan-pandangan, ketidak-tahuan, dan perilaku tidak bermoral. Setelah menyingkapkan selubung-selubung ini, Sang Buddha berdiam dengan memancarkan cahaya ke sekeliling. Demikianlah Beliau adalah seorang yang menyingkapkan selubung dunia. Atau dengan kata lain *vivattacchaddo* dapat dipecah menjadi *vivatto* dan *vicchaddo;* yaitu, Beliau adalah hampa dari lingkaran (*vaṭṭharahito)* dan hampa dari selubung (*chadanarahito).* Dengan tidak adanya lingkaran (yaitu, *saṁsāra)* Beliau adalah seorang Arahant; dengan tidak adanya selubung, Beliau adalah Yang Tercerahkan Sempurna.

854 MA menjelaskan bahwa Sang Buddha memperlihatkan kesaktian ini setelah terlebih dulu memastikan bahwa Guru Uttara, Brahmāyu, memiliki potensi untuk mencapai buah yang-tidak-kembali, dan bahwa pencapaian buah ini bergantung pada lenyapnya keragu-raguan Uttara.

855 Ketujuh ini adalah bagian belakang ke empat tangan dan kakinya, kedua bahu, dan batang tubuhnya.

856 *Rasaggasaggi. Lakkhaṇa Sutta* memperluas (DN 30.2.7/iii.166): "Apapun yang Beliau sentuh dengan ujung lidahnya Beliau rasakan dalam tenggorokannya, dan rasa itu menyebar ke seluruh tubuh." Akan tetapi, adalah sulit untuk memahami bagaimana kualitas ini dapat dianggap sebagai karakteristik fisik, dan bagaimana hal ini dapat terlihat oleh orang lain.

857 Tanda ini, *uṇhīsa,* adalah tonjolan yang biasa terlihat di atas kepala patung-patung Buddha.

858 Ini adalah perenungan standar pada penggunaan dana makanan yang seharusnya, seperti pada MN 2.14.

859 Pemberkahan (*anumodanā*) adalah khotbah singkat setelah makan, memberikan instruksi kepada pemberi dalam beberapa aspek Dhamma dan mengungkapkan harapan semoga kamma baik mereka akan menghasilkan buah berlimpah.

860 Di sini saya mengikuti BBS, yang lebih lengkap daripada SBJ dan PTS. MA: maksudnya adalah sebagai berikut: "Kualitas-kualitas baik yang belum kusebutkan adalah jauh lebih banyak daripada yang telah kusebutkan. Kualitas-kualitas baik Guru Gotama adalah bagaikan bumi yang besar dan samudra luas; digambarkan secara terperinci kualitas-kualitas itu adalah tidak terbatas dan tidak terukur, bagaikan angkasa."

861 Kata Pali untuk lidah, *jivhā,* adalah berjenis perempuan.

862 Apa yang harus diketahui secara langsung (*abhiññeyya*) adalah Empat Kebenaran Mulia, apa yang harus dikembangkan (*bhāvetabba*) adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan apa yang harus ditinggalkan (*pahātabba*) adalah kekotoran-kekotoran yang dipimpin oleh ketagihan. Di sini konteks ini mengharuskan bahwa kata "Buddha" dipahami dalam makna spesifik sebagai Yang Tercerahkan Sempurna (*sammāsambuddha*).

863 *Vedagū.* Kata ini dan dua berikutnya –*tevijja* dan *sotthiya* – sepertinya mewakili jenis ideal di antara para brahmana; baca juga MN 39.24, 26, dan 27. Kata ke enam dan ke tujuh – *kevali* dan *muni* – mungkin adalah jenis ideal di antara sekte-sekte pertapaan non-Veda. Dengan jawaban ini, Sang buddha memberikan makna baru pada kata-kata ini yang diturunkan dari sistem spiritual Beliau sendiri.

864 Di sini dan dalam jawabannya kata "Buddha" hanya menyiratkan seorang yang tercerahkan atau tersadarkan, dalam makna yang berlaku pada Arahant manapun, walaupun tanggapan Brahmāyu juga menyiratkan bahwa itu dapat dimaksudkan dalam makna yang lebih sempit sebagai seorang Yang Tercerahkan Sempurna.

865 MA memberikan penjelasan terselubung atas bagaimana jawaban Sang Buddha menjawab seluruh delapan pertanyaan Brahmāyu.

866 Seperti pada MN 56.18.

92 Sela Sutta: Kepada Sela

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[867] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri para Anguttarāpa bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, [102] yang berjumlah seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di sebuah pemukiman Anguttarāpa bernama Āpaṇa.

2. Petapa berambut kusut Keṇiya mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri para Anguttarāpa bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah seribu dua ratus lima puluh [103] bhikkhu, dan Beliau telah tiba di Āpaṇa. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut … (*seperti Sutta 91, §3) …* Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

3. Kemudian Petapa berambut kusut Keṇiya mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Sang Bhagavā memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma. Kemudian, setelah diberikan instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Sang Bhagavā dengan khotbah Dhamma, petapa berambut kusut Keṇiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Sudilah Guru Gotama bersama dengan Sangha para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku besok."

Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Sangha para bhikkhu berjumlah besar, Keṇiya, [104] terdiri dari

seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan engkau berkeyakinan penuh pada para brahmana."

Untuk ke dua kalinya petapa berambut kusut Keṇiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Walaupun Sangha para bhikkhu berjumlah besar, Guru Gotama, terdiri dari seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan walaupun aku berkeyakinan penuh pada para brahmana, namun sudilah Guru Gotama bersama dengan Sangha para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku besok." Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Sangha para bhikkhu berjumlah besar, Keṇiya …"

Untuk ke tiga kalinya petapa berambut kusut Keṇiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Walaupun Sangha para bhikkhu berjumlah besar, Guru Gotama … namun sudilah Guru Gotama bersama dengan Sangha para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku besok." Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

4. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menerima, petapa berambut kusut Keṇiya bangkit dari duduknya dan kembali ke pertapaannya di mana ia berkata kepada teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya sebagai berikut: "Dengarkan aku, tuan-tuan, teman-teman dan sahabatku, sanak saudara dan kerabatku. Petapa Gotama telah diundang olehku untuk menerima persembahan makanan dariku besok bersama dengan Sangha para bhikkhu. Lakukanlah pembelanjaan dan persiapan yang diperlukan untukku."

"Baik, Tuan," mereka menjawab, dan beberapa orang menggali lubang untuk membuat tungku, beberapa memotong kayu, beberapa mencuci piring, beberapa mempersiapkan kendi air, beberapa mempersiapkan tempat duduk, sementara si petapa berambut kusut Keṇiya sendiri mendirikan sebuah paviliun.

5. Pada saat itu Brahmana Sela sedang menetap di Āpaṇa. [105] Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-

kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa, dan sedang mengajarkan pembacaan syair puji-pujian kepada tiga ratus murid brahmana.

6. Pada masa itu si petapa berambut kusut Keṇiya berkeyakinan penuh pada Brahmana Sela. Kemudian Brahmana Sela, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi pertapaan si petapa berambut kusut Keṇiya. Di sana ia melihat beberapa orang menggali lubang untuk membuat tungku, beberapa memotong kayu, beberapa mencuci piring, beberapa mempersiapkan kendi air, beberapa mempersiapkan tempat duduk, sementara si petapa berambut kusut Keṇiya sendiri mendirikan sebuah paviliun.

7. Ketika ia melihat ini, ia bertanya kepada si petapa berambut kusut Keṇiya: "Apakah Guru Keṇiya akan mengadakan pesta perkawinan atau mengawinkan anaknya? Atau apakah akan mengadakan upacara pengorbanan besar? Atau apakah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha telah diundang bersama dengan sejumlah besar pengikutnya untuk makan besok?"

8. "Aku tidak mengadakan pesta perkawinan atau mengawinkan anakku, Guru Sela, juga tidak mengundang Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha bersama dengan sejumlah besar pengikutnya untuk makan besok, tetapi aku merencanakan suatu pengorbanan besar. Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri para Anguttarāpa bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, berjumlah seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan telah sampai di Āpaṇa. [106] Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya

bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, [*Buddha*] yang tercerahkan, terberkahi.' Beliau telah diundang olehku untuk menerima persembahan makanan besok bersama dengan Sangha para bhikkhu."

9. "Apakah engkau mengatakan 'Buddha,' Keṇiya?"

"Aku mengatakan 'Buddha', Sela."

"Apakah engkau mengatakan 'Buddha,' Keṇiya?"

"Aku mengatakan 'Buddha', Sela."

10. Kemudian Brahmana Sela berpikir: "Bahkan kata 'Buddha' saja sulit terdengar di dunia ini. Sekarang tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa telah diturunkan dalam syair-syair pujian kami, dan Manusia Luar Biasa yang memiliki tanda-tanda itu hanya memiliki dua takdir yang mungkin, tidak ada yang lain. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, maka ia akan menjadi seorang Raja Pemutar-Roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, penguasa keempat penjuru, maha-penakluk, yang telah menstabilkan negerinya dan memiliki tujuh pusaka. Ia memiliki tujuh pusaka ini: Pusaka-roda, pusaka-gajah, pusaka-kuda, pusaka-permata, pusaka-perempuan, pusaka-pelayan, dan pusaka-penasihat sebagai yang ke tujuh. Anak-anaknya, yang lebih dari seribu, berani dan gagah perkasa, dan menggilas bala tentara lainnya; di seluruh bumi ini yang dibatasi oleh samudra, ia memerintah tanpa menggunakan tongkat pemukul, tanpa senjata, dengan menggunakan Dhamma. Tetapi jika ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang menyingkapkan selubung dunia."

11. [Ia berkata]: "Keṇiya yang baik, di manakah Guru Gotama, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna, sekarang menetap?"

Ketika hal ini dikatakan, si petapa berambut kusut Keṇiya merentangkan lengan kanannya dan berkata: [107] "Di sana, di mana batas hijau hutan terletak, Guru Sela."

12. Kemudian Brahmana Sela pergi bersama tiga ratus murid brahmana mendatangi Sang Bhagavā. Ia berkata kepada para murid brahmana: "Berjalanlah dengan tenang, tuan-tuan, melangkahlah dengan hati-hati; karena Para Bhagavā ini sulit didekati bagaikan singa yang mengembara sendirian. Ketika aku sedang berbicara dengan Petapa Gotama, jangan menyelaku, tetapi tunggulah hingga pembicaraan kami selesai."

13. Kemudian Brahmana Sela mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan mencari ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā. Ia melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah.

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Brahmana Sela ini melihat ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuhKu, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah."

14. Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga Brahmana Sela melihat bahwa organ kelamin Sang Bhagavā terselubung lapisan penutup. [108] Selanjutnya Sang Bhagavā menjulurkan lidahNya, dan Beliau berulang-ulang menyentuh kedua telingaNya dan kedua lubang hidungNya, dan Beliau menutupi seluruh keningNya dengan lidahNya.

15. Kemudian Brahmana Sela berpikir: "Petapa Gotama memiliki ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa; tanda-tanda

itu lengkap, bukan tidak lengkap. Tetapi aku tidak tahu apakah Beliau adalah Buddha atau bukan. Akan tetapi, aku telah mendengar dari para sesepuh brahmana yang lanjut usia yang berbicara menurut silsilah para guru bahwa mereka yang adalah Para Sempurna, Para tercerahkan Sempurna, mengungkapkan diri mereka ketika puji-pujian diucapkan. Bagaimana jika aku memuji Petapa Gotama dengan syair-syair selayaknya."

Kemudian ia memuji Sang Bhagavā dengan syair-syair selayaknya.

16. *Sela*

“O yang sempurna tubuhNya, menarik,
Indah dan menyenangkan dipandang;
O Sang Bhagavā, keemasan warna kulitMu,
Dan putih gigiMu; Engkau kuat.
Ciri-ciri yang terlihat seluruhnya
Yang membedakan seorang yang berkelahiran baik;
Semuanya terdapat pada tubuhMu,
Tanda-tanda ini mengungkapkan seorang Manusia Luar Biasa.
Dengan mata yang jernih, dengan wajah cerah,
Agung, tegak bagaikan kobaran api,
Di tengah-tengah sosok para petapa ini
Engkau bersinar bagaikan matahari yang menyala.
Seorang bhikkhu yang begitu indah dipandang
Dengan kulit yang berkilau keemasan –
Dengan ketampanan yang begitu jarang terdapat mengapa Engkau
Puas dengan kehidupan seorang petapa?
Engkau layak menjadi seorang raja, pemimpin barisan kereta,
Seorang raja yang memutar roda,
Seorang pemenang di empat penjuru
Dan pemimpin Hutan Pohon Jambu.[868] [109]
Dengan para prajurit dan para pangeran agung
Semuanya mengabdi padaMu,
O Gotama, Engkau seharusnya berkuasa
Sebagai pemimpin manusia, raja di atas segala raja.”

17. *Buddha*
    “Aku memang adalah seorang raja, O Sela,”
    Sang Bhagavā menjawab.
    “Aku adalah raja Dhamma yang tertinggi;
    Dengan Dhamma Aku memutar roda,
    Roda yang tidak dapat dihentikan oleh siapapun.”

18. *Sela*
    “Engkau mengaku tercerahkan sempurna,” Brahmana Sela berkata,
    “Engkau mengatakan kepadaku, O Gotama,
    ‘Aku adalah raja Dhamma yang tertinggi;
    Dengan Dhamma Aku memutar roda.’

    Siapakah JenderalMu, siswaMu
    Yang mengikuti dalam jalan Sang Guru?
    Siapakah yang membantuMu memutar
    Roda Dhamma yang Engkau putar?”

19. *Buddha*
    “Roda yang Kuputar,”
    Sang Bhagavā menjawab,
    “Roda Dhamma tertinggi yang sama itu,
    Sāriputta putera Sang Tathāgata
    membantuKu memutar roda ini.

    Apa yang harus diketahui telah diketahui secara langsung,
    Apa yang harus dikembangkan telah dikembangkan,
    Apa yang harus ditinggalkan telah ditinggalkan,
    Oleh karena itu, Brahmana, Aku adalah seorang Buddha.

Maka singkirkanlah keragu-raguanmu padaKu
Dan biarkan tekad muncul,
Karena adalah sulit untuk menyaksikan
Pemandangan Para Yang Tercerahkan. [110]

Aku adalah seorang yang kehadiranNya di dunia ini
Adalah sangat jarang terjadi,
Aku adalah Yang Tercerahkan Sempurna,
Aku, O Brahmana, adalah tabib tertinggi.

Aku adalah Yang Suci, tanpa tandingan,
Yang telah menggilas gerombolan Māra;
Setelah mengalahkan semua musuhKu,
Aku bergembira bebas dari ketakutan."

20. *Sela*

"O Tuan-tuan, dengarkan ini, dengarkan apa yang Beliau katakan,
Orang berpenglihatan, sang tabib,
Pahlawan perkasa yang mengaum
Bagaikan singa di dalam hutan.

Siapakah, bahkan walaupun seorang yang berkelahiran hina,
Yang tidak mempercayaiNya ketika ia melihat
Bahwa Beliau adalah Yang Suci, tanpa tandingan,
Yang telah menggilas gerombolan Māra?

Sekarang silahkan mengikutiku bagi yang menginginkan
Dan yang tidak menginginkan, silahkan pergi.
Karena aku akan meninggalkan keduniawian di bawah Beliau,
Orang ini yang berkebijaksanaan mulia."

21. *Murid-murid*
    ‘Jika, O Tuan, sekarang engkau menyetujui
    Ajaran dari Yang Tercerahkan ini,
    Kami juga akan meninggalkan keduniawian di bawah Beliau,
    Orang ini yang berkebijaksanaan mulia.”

22. *Sela*
    “Ada tiga ratus brahmana di sini
    Yang dengan tangan teracung memohon:
    ‘O semoga kami menjalani kehidupan suci
    Di bawah Engkau, O Sang Bhagavā.’”

23. *Buddha*
    “Kehidupan suci telah dinyatakan dengan sempurna,
    O Sela,” Sang Bhagavā berkata,
    “Terlihat di sini dan tidak tertunda;
    Seorang yang berlatih dengan tekun
    Akan memperoleh buah pelepasan keduniawian.”

24. Kemudian Brahmana Sela dan kelompoknya menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan mereka menerima penahbisan penuh.

25. Kemudian, ketika malam telah berlalu, si petapa berambut kusut Keṇiya mempersiapkan berbagai jenis makanan baik di pertapaannya [111] dan mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā: “Sudah waktunya, Guru Gotama, makanan sudah siap.” Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, Beliau pergi bersama dengan Sangha para bhikkhu menuju pertapaan si petapa berambut kusut Keṇiya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian, dengan kedua tangannya sendiri, si petapa berambut kusut melayani Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Bhagavā dengan berbagai jenis makanan

baik. Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menggeser mangkukNya ke samping, si petapa berambut kusut mengambil bangku rendah dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā memberikan pemberkahan kepadanya dengan syair ini:

26. "Persembahan yang terbakar adalah keagungan api,
Sāvitri adalah keagungan syair pujian Veda,
Seorang raja adalah keagungan manusia,
Samudra adalah keagungan sungai yang mengalir;

Bulan adalah keagungan bintang-bintang,
Matahari adalah keagungan dari segala yang bersinar;
Jasa adalah keagungan dari semua yang mengharapkannya;
Sangha adalah keagungan dari mereka yang memberi."

Setelah Sang Bhagavā memberikan berkah dengan syair-syair ini, Beliau bangkit dari duduknya dan pergi.

27. Kemudian tidak lama setelah penahbisan penuh mereka, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Sela dan kelompoknya, [112] dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Mereka secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Sela dan kelompoknya menjadi para Arahant.

28. Kemudian Yang Mulia Sela dan kelompoknya menghadap Sang Bhagavā. Setelah mengatur jubah atasnya di salah satu bahunya, dengan merangkapkan tangannya sebagai

penghormatan kepada Sang Bhagavā, ia berkata dalam syair sebagai berikut:

> "Delapan hari telah berlalu, Yang Maha-Melihat,
> Sejak kami berlindung padaMu.
> Dalam tujuh malam ini, O Sang Bhagavā,
> Kami telah dijinakkan di dalam ajaranMu.
>
> Engkau adalah Sang Buddha, Engkau adalah Sang Guru,
> Engkau adalah Sang Bijaksana, penakluk Māra.
> Setelah memotong segala kecenderungan buruk,
> Engkau telah menyeberang dan menuntun umat manusia menyeberang.
>
> Engkau telah mengatasi segala perolehan,
> Engkau telah melenyapkan segala noda.
> Engkau adalah singa yang bebas dari kemelekatan,
> Engkau telah meninggalkan ketakutan dan kekhawatiran.
>
> Di sini ketiga-ratus bhikkhu ini berdiri
> Dengan tangan dirangkapkan dalam penghormatan.
> O Pahlawan, julurkanlah kakiMu,
> Dan ijinkan makhluk-makhluk agung ini menyembah Sang Guru."

---

867 Teks sutta ini tidak termasuk dalam Majjhima Nikāya edisi PTS, karena identik dengan sutta dengan judul yang sama dalam Sutta Nipata, yang diterbitkan dalam dua versi yang berbeda oleh PTS. Oleh karena itu nomor halaman dalam kurung siku di sini merujuk pada edisi Sn yang lebih baru dari PTS, yang disunting oleh Dines Anderson dan Helmer Smith.

868 Yaitu, Jambudīpa, benua India.

93 Assalāyana Sutta: Kepada Assalāyana

[147] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu lima ratus brahmana dari berbagai propinsi sedang menetap di Sāvatthī untuk suatu urusan. Kemudian para brahmana itu berpikir: "Petapa Gotama ini menjelaskan pemurnian bagi seluruh empat kasta.[869] Siapakah di sini yang mampu membantahNya atas pernyataan ini?"

3. Pada saat itu seorang murid brahmana bernama Assalāyana sedang menetap di Sāvatthī. Muda, berkepala-gundul, berusia enam belas tahun, ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Kemudian para brahmana berpikir: "Ada seorang murid brahmana muda bernama Assalāyana yang sedang menetap di Sāvatthī. Muda ... mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Ia akan mampu berdebat dengan Petapa Gotama mengenai pernyataan ini."

4. Maka para brahmana itu mendatangi murid brahmana Assalāyana dan berkata kepadanya: "Guru Assalāyana, Petapa Gotama ini menjelaskan pemurnian bagi seluruh empat kasta. Sudilah Guru Assalāyana pergi dan berdebat dengan Petapa Gotama mengenai pernyataan ini."

Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Assalāyana menjawab: "Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah seorang yang membicarakan Dhamma. Sekarang mereka yang membicarakan Dhamma adalah sulit untuk didebat. Aku tidak mampu mendebat Petapa Gotama mengenai pernyataan ini."

Untuk ke dua kalinya para brahmana berkata kepadanya: "Guru Assalāyana, Petapa Gotama ini menjelaskan pemurnian bagi seluruh empat kasta. Sudilah Guru Assalāyana pergi dan berdebat dengan Petapa Gotama mengenai pernyataan ini. Karena latihan petapa pengembara telah diselesaikan oleh Guru Assalāyana."[870]

Untuk ke dua kalinya murid brahmana Assalāyana menjawab: "Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah seorang yang membicarakan Dhamma. Sekarang mereka yang membicarakan Dhamma adalah sulit untuk didebat. Aku tidak mampu mendebat Petapa Gotama mengenai pernyataan ini."

Untuk ke tiga kalinya para brahmana berkata kepadanya: "Guru Assalāyana, Petapa Gotama ini menjelaskan pemurnian bagi seluruh empat kasta. Sudilah Guru Assalāyana pergi dan berdebat dengan Petapa Gotama mengenai pernyataan ini. Karena latihan petapa pengembara telah diselesaikan oleh Guru Assalāyana. Jangan sampai Guru Assalāyana kalah sebelum bertempur."

Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Assalāyana menjawab: "Tentu saja, tuan-tuan, aku belum selesai ketika aku mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang yang membicarakan Dhamma.' Sekarang mereka yang membicarakan Dhamma adalah sulit untuk didebat. Aku tidak mampu mendebat Petapa Gotama mengenai pernyataan ini. Tetapi, tuan-tuan, atas permintaan kalian, aku akan pergi."

5. Kemudian murid brahmana Assalāyana pergi bersama dengan sejumlah besar para brahmana mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-

tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: “Guru Gotama, para brahmana mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi, para kasta lainnya adalah rendah; para brahmana adalah kasta yang paling cerah, para kasta lainnya adalah gelap; hanya para brahmana yang dimurnikan, bukan non-brahmana; hanya para brahmana yang merupakan para putera Brahmā, keturunan Brahmā, lahir dari mulutnya, lahir dari Brahmā, diciptakan oleh Brahmā, pewaris Brahmā.’ Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal itu?”

“Sekarang, Assalāyana, para perempuan brahmana terlihat mengalami periode menstruasi, menjadi hamil, melahirkan, dan menyusui.[871] Namun para brahmana itu, walaupun terlahir dari rahim, mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... hanya para brahmana yang merupakan para putera Brahmā, keturunan Brahmā, lahir dari mulutnya, lahir dari Brahmā, diciptakan oleh Brahmā, pewaris Brahmā.’” [149]

6. “Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’”

“Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Pernahkah engkau mendengar bahwa Yona dan Kamboja[872] dan di negeri asing lainnya terdapat hanya dua kasta, majikan dan budak, dan bahwa para majikan menjadi budak dan budak menjadi majikan?”

“Demikianlah yang kudengar, Tuan.”

“Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’?”

7. “Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’”

“Bagaimana menurutmu, Assalāyana?[873] Misalkan seorang mulia membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan ucapan salah, mengucapkan ucapan fitnah, bergosip, tamak, memiliki pikiran permusuhan, dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah hanya ia [yang sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka – dan bukan seorang brahmana? Misalkan seorang pedagang … seorang pekerja membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah hanya ia [yang sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka – dan bukan seorang brahmana?”

“Tidak, Guru Gotama. Apakah ia adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu yang membunuh makhluk-makhluk hidup [150] … dan menganut pandangan salah, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah [sewajarnya] muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.”

“Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’?”

8. “Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’”

“Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan seorang brahmana menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari ucapan

salah, menghindari ucapan fitnah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari gosip, dan tidak tamak, memiliki pikiran tanpa permusuhan, dan menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, apakah ia [sewajarnya] muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga – dan bukan seorang mulia, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?"

"Tidak, Guru Gotama. Apakah ia adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah [sewajarnya] muncul kembali alam yang bahagia, bahkan di alam surga."

"Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini mengatakan sebagai berikut: 'Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.'?"

9. "Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, [151] tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: 'Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.'"

"Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Apakah hanya seorang brahmana yang mampu mengembangkan pikiran cinta kasih terhadap wilayah ini, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan, dan bukan seorang mulia, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?"

"Tidak, Guru Gotama. Apakah ia adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu mampu mengembangkan pikiran cinta kasih terhadap wilayah ini, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan."

"Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini

mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’?”

10. “Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’”

“Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Apakah hanya seorang brahmana yang mampu membawa perlengkapan mandi dan bubuk mandi, pergi ke sungai, dan membersihkan diri dari debu dan kotoran, dan bukan seorang mulia, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?”

“Tidak, Guru Gotama. Apakah ia adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu mampu membawa perlengkapan mandi dan bubuk mandi, pergi ke sungai, dan membersihkan diri dari debu dan kotoran.”

“Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini mengatakan sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’?”

11. “Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: ‘Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.’”

“Bagaimana menurutmu, Assalāyana? [152] Misalkan seorang raja mulia yang sah mengumpulkan di sini seratus orang yang berasal dari kelahiran berbeda dan berkata kepada mereka: ‘Tuan-tuan, silakan siapapun juga di sini yang terlahir dalam keluarga mulia atau keluarga brahmana atau keluarga bangsawan mengambil sebatang kayu api kayu sāla, kayu salala, kayu cendana, atau kayu padumaka dan menyalakan api dan menghasilkan panas. Dan juga silahkan siapapun juga di sini yang terlahir dalam keluarga buangan, keluarga pemburu, keluarga pembuat keranjang, keluarga pembuat kereta, atau keluarga pemungut sampah, mengambil kayu dari tempat minum anjing,

dari tempat makan babi, dari tempat sampah, atau dari kayu jarak dan menyalakan api dan menghasilkan panas.'

"Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Ketika api dinyalakan dan panas dihasilkan oleh seseorang dalam kelompok pertama, apakah api itu memiliki kobaran, warna, dan cahaya, dan apakah mungkin untuk menggunakannya sebagai fungsi api, sementara ketika api dinyalakan dan panas dihasilkan oleh seseorang dari kelompok ke dua, api itu tidak memiliki kobaran, tanpa warna, dan tanpa cahaya, dan tidak mungkin menggunakannya sebagai fungsi api?"

"Tidak, Guru Gotama. Ketika api dinyalakan dan panas dihasilkan oleh seseorang dalam kelompok pertama, api itu memiliki kobaran, warna, dan cahaya, dan adalah mungkin untuk menggunakannya sebagai fungsi api. Dan api yang dinyalakan dan panas dihasilkan oleh seseorang dalam kelompok ke dua, api itu juga memiliki kobaran, warna, dan cahaya, dan adalah mungkin untuk menggunakannya sebagai fungsi api. Karena semua api memiliki kobaran, [153] warna, dan cahaya, dan adalah mungkin untuk menggunakannya sebagai fungsi api."

"Kalau begitu atas kekuatan [argumentasi] apakah atau dengan dukungan [otoritas] apakah para brahmana dalam hal ini mengatakan sebagai berikut: 'Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.'?"

12. "Walaupun Guru Gotama mengatakan hal ini, tetapi para brahmana tetap berpikir sebagai berikut: 'Para brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.'"

"Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan seorang pemuda mulia hidup bersama dengan seorang gadis brahmana, dan seorang anak lahir dari mereka. Apakah anak yang terlahir dari pemuda brahmana dan gadis mulia itu disebut seorang mulia mengikuti sang ayah atau seorang brahmana mengikuti sang ibu?"

"Ia dapat disebut keduanya, Guru Gotama."

13. “Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan seorang pemuda brahmana hidup bersama dengan seorang gadis mulia, dan seorang anak lahir dari mereka. Apakah anak yang terlahir dari pemuda brahmana dan gadis mulia itu disebut seorang mulia mengikuti sang ibu atau seorang brahmana mengikuti sang ayah?”

“Ia dapat disebut keduanya, Guru Gotama.”

14. “Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan seekor kuda betina dikawinkan dengan seekor keledai jantan, dan seekor anak kuda terlahir sebagai akibatnya. Apakah anak kuda itu disebut seekor kuda mengikuti sang ibu atau seekor keledai mengikuti sang ayah?”

“Itu adalah seekor bagal, Guru Gotama, karena anak kuda itu tidak berasal dari jenis manapun. [154] Aku melihat perbedaan dalam kasus terakhir ini, tetapi aku tidak melihat perbedaan dalam kasus-kasus sebelumnya.”

15. “Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan ada dua orang murid brahmana bersaudara, terlahir dari ibu yang sama, yang satu rajin belajar dan cerdas, dan yang lainnya tidak rajin belajar dan tidak cerdas. Yang manakah yang akan diberi makanan pertama kali oleh para brahmana pada suatu upacara pemakaman, atau pada suatu upacara persembahan nasi-susu, atau pada suatu upacara pengorbanan, atau pada suatu pesta menyambut tamu?”

“Pada kesempatan itu, para brahmana akan memberi makan pertama kali kepada seorang yang rajin belajar dan cerdas, Guru Gotama; karena bagaimana mungkin apa yang diberikan kepada seorang yang tidak rajin belajar dan tidak cerdas dapat menghasilkan buah besar?”

16. “Bagaimana menurutmu, Assalāyana? Misalkan ada dua orang murid brahmana bersaudara, terlahir dari ibu yang sama, yang satu rajin belajar dan cerdas tetapi tidak bermoral dan berkarakter buruk, dan yang lainnya tidak rajin belajar dan tidak

cerdas, tetapi bermoral dan berkarakter baik. Yang manakah yang akan diberi makanan pertama kali oleh para brahmana pada suatu upacara pemakaman, atau pada suatu upacara persembahan nasi-susu, atau pada suatu upacara pengorbanan, atau pada suatu pesta menyambut tamu?"

"Pada kesempatan itu, para brahmana akan memberi makan pertama kali kepada seorang yang tidak rajin belajar dan tidak cerdas, tetapi bermoral dan berkarakter baik, Guru Gotama; karena bagaimana mungkin apa yang diberikan kepada seorang yang tidak bermoral dan berkarakter buruk dapat menghasilkan buah besar?"

17. "Pertama-tama, Assalāyana, engkau berpegang pada kelahiran, dan setelah itu engkau berpegang pada pembelajaran kitab-kitab, dan setelah itu engkau akhirnya berpegang pada landasan pemurnian bagi keseluruhan empat kasta, seperti yang Kujelaskan."

Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Assalāyana duduk diam dan cemas, dengan bahu terkulai dan kepala menunduk, muram, dan tidak mampu menjawab. Mengetahui hal ini, Sang Bhagavā berkata kepadanya:

18, "Suatu ketika, Assalāyana, ketika tujuh petapa brahmana sedang berdiskusi di dalam sebuah gubuk daun di dalam hutan, pandangan sesat ini muncul pada mereka: 'Para Brahmana adalah kasta tertinggi ... [155] ... pewaris Brahmā.' Petapa Devala si Gelap mendengar hal ini.[874] Kemudian ia merapikan rambut dan janggutnya, mengenakan pakaian berwarna kuning, memakai sandal besar, dan memegang tongkat emas, ia muncul di halaman gubuk ketujuh petapa brahmana itu. Kemudian, selagi berjalan mondar-mandir di halaman gubuk ketujuh petapa brahmana itu, Petapa Devala si Gelap berkata sebagai berikut: 'Ke manakah para petapa brahmana mulia itu pergi? Ke manakah para petapa brahmana mulia itu pergi?' Kemudian ketujuh petapa brahmana itu berpikir: 'Siapakah yang berjalan mondar-mandir di

halaman gubuk ketujuh petapa brahmana seperti orang dusun dan mengatakan: “Ke manakah para petapa brahmana mulia itu pergi? Ke manakah para petapa brahmana mulia itu pergi?” Mari kita mengutuknya!’ Kemudian ketujuh petapa brahmana itu mengutuk petapa Devala si Gelap sebagai berikut: ‘Jadilah abu, orang busuk! Jadilah abu, orang busuk!’ Tetapi semakin ketujuh petapa brahmana itu mengutuknya, Petapa Devala si Gelap itu menjadi semakin menarik dan tampan. Kemudian ketujuh petapa brahmana itu berpikir: ‘Pertapaan kami sia-sia, kehidupan suci kami tidak berbuah; karena sebelumnya jika kami mengutuk seseorang sebagai berikut: “Jadilah abu, orang busuk! Jadilah abu, orang busuk!” maka ia pasti menjadi abu; tetapi semakin kami mengutuk orang ini, ia menjadi semakin menarik dan tampan.’

“‘Pertapaan kalian tidak sia-sia, tuan-tuan, kehidupan suci kalian bukan tidak berbuah. Tetapi, Tuan-tuan, singkirkanlah kebencian kalian terhadapku.’ [156]

“‘Kami telah menyingkirkan kebencian kami terhadapmu, Tuan. Siapakah engkau?’

“‘Pernahkah kalian mendengar tentang Petapa Devala si Gelap, Tuan-tuan?’ – ‘Pernah, Tuan.’ – ‘Akulah Petapa si gelap itu, Tuan-tuan.’

“Kemudian ketujuh petapa brahmana itu mendatangi Petapa Devala si Gelap dan bersujud padanya. Kemudian ia berkata kepada mereka: ‘Tuan-tuan, aku mendengar ketika ketujuh petapa brahmana sedang berdiam di dalam gubuk daun di dalam hutan, pandangan sesat ini muncul pada mereka: “Para Brahmana adalah kasta tertinggi ... pewaris Brahmā.”’ – ‘Demikianlah, Tuan.’

“‘Tetapi, Tuan-tuan, tahukah kalian bahwa ibu yang melahirkan kalian hanya menikah dengan seorang brahmana dan tidak pernah dengan seorang bukan brahmana?’ – ‘Tidak, Tuan.’

"'Tetapi, Tuan-tuan, tahukah kalian bahwa ibu dari ibu kalian sampai tujuh generasi sebelumnya hanya menikah dengan seorang brahmana dan tidak pernah dengan seorang bukan brahmana?' – 'Tidak, Tuan.'

"'Tetapi, Tuan-tuan, tahukah kalian bahwa ayah yang menurunkan kalian hanya menikah dengan seorang perempuan brahmana dan tidak pernah dengan seorang perempuan bukan brahmana?' – 'Tidak, Tuan.'

"'Tetapi, Tuan-tuan, tahukah kalian bahwa ayah dari ayah kalian sampai tujuh generasi sebelumnya hanya menikah dengan seorang perempuan brahmana dan tidak pernah dengan seorang perempuan bukan brahmana?' – 'Tidak, Tuan.'

"'Tetapi, Tuan-tuan, tahukah kalian bagaimana munculnya janin terjadi?'

"'Tuan, kami mengetahui bagaimana munculnya janin terjadi. [157] Di sini, ada penyatuan ibu dan ayah, dan ibu sedang dalam masa subur, dan *gandhabba* hadir. Demikianlah munculnya janin terjadi melalui perpaduan ketiga hal ini.'[875]

"'Kalau begitu, Tuan-tuan, apakah kalian mengetahui dengan pasti apakah *gandhabba* itu adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?'

"'Tuan, kami tidak mengetahui dengan pasti apakah *gandhabba* itu adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja.'

"'Kalau begitu, Tuan-tuan, jadi siapakah kalian?'

"'Kalau begitu, Tuan, kami tidak mengetahui siapa kami ini.'

"Sekarang, Assalāyana, bahkan ketujuh petapa brahmana itu, ketika ditekan dan dipertanyakan dan didebat oleh Petapa Devala si Gelap tentang pernyataan mereka sendiri sehubungan dengan kelahiran, tidak mampu mempertahankannya. Tetapi bagaimana mungkin engkau, ketika ditekan dan dipertanyakan dan didebat olehKu tentang pernyataanmu sehubungan dengan kelahiran, mampu mempertahankannya? Engkau, yang mengandalkan

doktrin-doktrin gurumu, [bahkan] tidak [sebanding dengan] Puṇṇa pemegang sendok mereka."[876]

19. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Assalāyana berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! ... (*seperti Sutta 91, §37)* ... Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

869 Argumen yang digunakan dalam tesis ini dijelaskan pada MN 90.10-12.

870 MA: Mereka mengatakan demikian dengan maksud untuk mengatakan: "Setelah mempelajari Tiga Veda, engkau telah terlatih dalam mantra-mantra yang dengannya mereka yang meninggalkan keduniawian menjalankan pelepasan keduniawian mereka dan mantra-mantra yang mereka lestarikan setelah mereka meninggalkan keduniawian. Engkau telah mempraktikkan cara mereka berperilaku. Oleh karena itu, engkau tidak akan kalah. Kemenangan akan menjadi milikmu."

871 Pernyataan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa para brahmana terlahir dari para perempuan, sama seperti manusia lainnya, dan dengan demikian tidak selayaknya mereka mengaku bahwa mereka terlahir dari mulut Brahmā.

872 *Yona* adalah kata Pali untuk Ionia. *Kamboja* adalah suatu wilayah barat laut "Negeri Tengah" India.

873 Argumen pada §§7-8 di sini pada dasarnya identik dengan argumen pada MN 84.

874 MA mengidentifikasi Devala si Gelap, Asita Devala, sebagai Sang Buddha dalam kehidupan lampau. Sang Buddha membabarkan ajaran ini untuk menunjukkan: "Di masa lampau, ketika engkau berkelahiran tinggi dan Aku berkelahiran rendah, engkau tidak dapat menjawab pertanyaan yang Kuajukan tentang pernyataan sehubungan dengan kelahiran. Jadi bagaimana mungkin engkau dapat melakukannya sekarang, ketika engkau adalah seorang rendah dan Aku telah menjadi seorang Buddha?"

875 Seperti pada MN 38.26. baca n.411. Perhatikan bahwa dialog persis di bawah menegaskan makna *gandhabba* sebagai makhluk yang telah meninggal dunia menjelang kelahiran kembali.

876 MA: Puṇṇa adalah nama pelayan ketujuh petapa brahmana itu; ia mengambilkan sendok, memasak dedaunan, dan melayani mereka.

94 Ghoṭamukha Sutta:
Kepada Ghoṭamukha

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Udena sedang menetap di Benares di Hutan Mangga Khemiya.

2. Pada saat itu Brahmana Ghoṭamukha telah tiba di Benares untuk suatu urusan. Sewaktu ia sedang [158] berjalan-jalan untuk berolah-raga, ia sampai di Hutan Mangga Khemiya. Pada saat itu Yang Mulia Udena sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Kemudian Brahmana Ghoṭamukha mendatangi Yang Mulia Udena dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, sambil berjalan mondar-mandir bersama Yang Mulia Udena, ia berkata: "Petapa Mulia, tidak ada kehidupan pengembara yang sesuai dengan Dhamma: demikianlah sepertinya bagiku, dan itu mungkin karena aku belum pernah melihat para mulia seperti dirimu atau [karena aku belum pernah melihat] Dhamma di sini."

3. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udena melangkah turun dari jalan setapak dan masuk ke kediamannya, di mana ia duduk di tempat yang telah tersedia.[877] Dan Ghoṭamukha juga melangkah turun dari jalan setapak dan masuk ke kediaman, di mana ia berdiri di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Udena berkata kepadanya: "Ada tempat duduk, Brahmana, silahkan duduk jika engkau menginginkan."

"Kami tidak duduk karena kami sedang menunggu Guru Udena [berbicara]. Karena bagaimana mungkin seseorang seperti

diriku berani duduk di tempat duduk tanpa sebelumnya diundang untuk duduk?”

4. Kemudian Brahmana Ghoṭamukha mengambil bangku rendah, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Yang Mulia Udena: “Petapa Mulia, tidak ada kehidupan pengembara yang sesuai dengan Dhamma: demikianlah sepertinya bagiku, dan itu mungkin karena aku belum pernah melihat para mulia seperti dirimu atau [karena aku belum pernah melihat] Dhamma di sini.”

“Brahmana, jika engkau merasa bahwa apapun pernyataanku harus diterima, maka terimalah; jika engkau merasa bahwa apapun pernyataanku harus diperdebatkan, maka perdebatkanlah, tanyakanlah untuk mengklarifikasinya dengan pertanyaan: ‘Bagaimanakah ini, Guru Udena? Apakah makna dari pernyataan ini?’ Dengan cara ini kita dapat mendiskusikan persoalan ini.”

“Guru Udena, jika aku merasa bahwa apapun pernyataan Guru Udena harus diterima, maka aku akan menerimanya; jika aku merasa bahwa apapun pernyataannya harus diperdebatkan, maka aku akan memperdebatkannya; dan jika aku [159] tidak memahami makna dari pernyataan Guru Udena, maka aku akan menanyakan kepada Guru Udena untuk mengklarifikasinya dengan pertanyaan: ‘Bagaimanakah ini, Guru Udena? Apakah makna dari pernyataan ini?’ Dengan cara ini marilah kita mendiskusikan persoalan ini.”

5-6. “Brahmana, terdapat empat jenis orang di dunia ini. Apakah empat ini?” … (*seperti Sutta 51, §§5-6*) [160] …

“Tetapi, Guru Udena, jenis orang yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya dan yang tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain; yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang lain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci – ia tidak menyiksa dan melukai dirinya maupun

makhluk lain, yang mana keduanya menginginkan kesenangan dan menjauhi kesakitan. Itulah sebabnya jenis orang ini memuaskan pikiranku."

7. "Brahmana, ada dua jenis kelompok. Apakah dua ini? Di sini kelompok tertentu bernafsu pada perhiasan dan anting-anting dan mencari istri dan anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, ladang dan tanah, emas dan perak. Tetapi di sini kelompok tertentu tidak bernafsu pada perhiasan dan anting-anting, melainkan setelah meninggalkan istri dan anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, ladang dan tanah, emas dan perak, meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Sekarang ada jenis orang yang tidak menyiksa dirinya dan tidak melakukan praktik menyiksa dirinya dan yang tidak menyiksa makhluk lain dan tidak melakukan praktik menyiksa makhluk lain; yang, karena tidak menyiksa dirinya dan orang kain, ia di sini dan saat ini tidak merasa lapar, padam, dan sejuk, dan ia berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci. Dalam kelompok manakah dari kedua jenis kelompok ini engkau biasanya melihat orang jenis ini, Brahmana – dalam kelompok yang bernafsu pada perhiasan dan anting-anting dan mencari istri dan anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, ladang dan tanah, emas dan perak; atau dalam kelompok yang tidak bernafsu pada perhiasan dan anting-anting, melainkan setelah meninggalkan istri dan anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, ladang dan tanah, emas dan perak, meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?"

[161] "Aku biasanya melihat orang jenis ini, Guru Udena, dalam kelompok yang tidak bernafsu pada perhiasan dan anting-anting, melainkan setelah meninggalkan istri dan anak-anak … meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

8. "Tetapi baru saja, Brahmana, kami mendengar engkau mengatakan: 'Petapa Mulia, tidak ada kehidupan pengembara yang sesuai dengan Dhamma: demikianlah sepertinya bagiku, dan itu mungkin karena aku belum pernah melihat para mulia seperti dirimu atau [karena aku belum pernah melihat] Dhamma di sini.'"

"Tentu saja, Guru Udena, adalah dengan tujuan untuk belajar maka aku mengatakan kata-kata itu. Ada kehidupan pengembara yang sesuai dengan Dhamma; demikianlah sepertinya bagiku, dan sudilah Guru Udena mengingatku [telah berkata] demikian. Baik sekali jika, demi belas kasih, Guru Udena sudi menjelaskan kepadaku secara terperinci mengenai keempat jenis orang yang telah disebutkan secara singkat."

9. "Maka, Brahmana, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan kukatakan," – "Baik, Tuan," Brahmana Ghoṭamukha menjawab. Yang Mulia Udena berkata sebagai berikut:

10-30. "Brahmana, orang-orang jenis apakah yang menyiksa dirinya sendiri dan melakukan praktik menyiksa dirinya sendiri? Di sini seseorang tertentu bepergian dengan telanjang ... (*seperti Sutta 51, §§8-28)* [162] ... dan berdiam dengan mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi suci."

31. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Ghoṭamukha berkata kepada Yang Mulia Udena: "Mengagumkan, Guru Udena! Mengagumkan, Guru Udena! Guru Udena telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Udena dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Udena mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

32. “Jangan berlindung padaku, Brahmana. Berlindunglah pada Sang Bhagavā yang kepadaNya juga aku berlindung.”

“Di manakah Beliau menetap sekarang, Guru Gotama itu, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, Guru Udena?”

“Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu telah mencapai Nibbāna akhir, Brahmana.”

11. “Jika kami mendengar bahwa Guru Gotama berada sepuluh liga jauhnya, maka kami akan pergi sejauh sepuluh liga untuk menemui Guru Gotama, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Jika kami mendengar bahwa Guru Gotama berada dua puluh liga ... tiga puluh liga ... empat puluh liga ... lima puluh liga ... seratus liga, [163] maka kami akan pergi sejauh seratus liga untuk menemui Guru Gotama, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Tetapi karena Guru Gotama telah mencapai Nibbāna akhir, maka kami berlindung pada Guru Gotama itu, dan kepada Dhamma, dan kepada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Udena mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.

33. “Sekarang, Guru Udena, Raja Anga memberikan persembahan harian kepadaku. Dari persembahan itu izinkan aku memberikan persembahan rutin kepada Guru Udena.”

“Persembahan rutin apakah yang diberikan oleh Raja Anga kepadamu, Brahmana?”

“Lima ratus *kahāpaṇa,* Guru Udena.”[878]

“Kami tidak diperbolehkan menerima emas dan perak, Brahmana.”

“Jika tidak diperbolehkan bagi Guru Udena, maka aku akan membangun sebuah vihara untuk Guru Udena.”

“Jika engkau ingin membangun sebuah vihara untukku, Brahmana, bangunlah sebuah aula untuk Sangha di Pāṭaliputta.”[879]

"Aku bahkan menjadi lebih puas dan lebih senang dengan usul Guru Udena untuk memberikan persembahan kepada Sangha. Maka dengan persembahan rutin ini dan persembahan rutin lainnya, aku akan membangun sebuah aula untuk Sangha di Pāṭaliputta."

Kemudian dengan persembahan rutin [yang ia persembahkan kepada Guru Udena] dan persembahan rutin lainnya [yang ditambahkan], Brahmana Ghoṭamukha membangun sebuah aula untuk Sangha di Pāṭaliputta. Dan sekarang dikenal sebagai Ghoṭamukhi.

---

877 MA: Ia melakukan hal ini setelah menyadari bahwa suatu diskusi yang panjang akan dilakukan.

878 *Kahāpaṇa* adalah unit mata uang pada masa itu.

879 Pada masa hari-hari terakhir Sang Buddha, kota ini hanyalah sebuah pemukiman kecil yang dikenal sebagai Pāṭaligāma. Pada DN 16.1.28/iii.87, Sang Buddha meramalkan perkembangannya di masa depan. Kota ini akhirnya menjadi ibukota Magadha. Pada masa sekarang ini dikenal sebagai kota Patna, ibukota Negara bagian Bihar.

95 Cankī Sutta:
Bersama Cankī

[164] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[880] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di sebuah desa brahmana penduduk Kosala bernama Opasāda. Di sana Sang Bhagavā menetap di Hutan Para Dewa,[881] Hutan Pohon-Sāla di utara Opasāda.

2. Pada saat itu Brahmana Cankī adalah penguasa Opasāda, wilayah tanah kerajaan dengan makhluk hidup yang berlimpah, kaya akan padang rumput, hutan, sungai, dan sawah, suatu anugerah kerajaan, anugerah keramat yang diberikan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala.

3. Para brahmana perumah-tangga di Opasāda mendengar: "Petapa Gotama … (*seperti Sutta 91, §3) …* Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

4. Kemudian para brahmana perumah-tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla.

5. Pada saat itu Brahmana Cankī telah naik ke lantai atas istananya untuk beristirahat siang. Kemudian ia melihat para brahmana perumah-tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla. Ketika ia melihat mereka, ia bertanya kepada menterinya: "Menteriku, mengapakah brahmana perumah-tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara

berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla?”

6. “Tuan, ada Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, yang sedang mengembara di negeri Kosala … (*seperti Sutta 91, §3) …* Mereka pergi menemui Guru Gotama.”

“Kalau begitu, menteriku, temui para brahmana perumah-tangga itu dan katakan: ‘Tuan-tuan, Brahmana Cankī berkata sebagai berikut: “Mohon Tuan-tuan menunggu sebentar. Brahmana Cankī juga akan pergi menemui Petapa Gotama”’”

“Baik, Tuan,” menteri itu menjawab, [165] dan ia menjumpai para brahmana perumah-tangga dari Opasāda dan menyampaikan pesannya.

7. Pada saat itu lima ratus brahmana dari berbagai wilayah sedang menetap di Opasāda untuk suatu urusan. Mereka mendengar: “Brahmana Cankī, dikatakan, akan menemui Petapa Gotama.” Kemudian mereka mendatangi Brahmana Cankī dan bertanya kepadanya: “Tuan, benarkah bahwa engkau akan menemui Petapa Gotama?”

“Demikianlah, Tuan-tuan. Aku akan menemui Petapa Gotama.”

8. “Tuan, jangan pergi menemui Petapa Gotama. Tidaklah selayaknya, Guru Cankī, bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama; sebaliknya, adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau. Karena engkau, Tuan, terlahir dari kedua pihak, ibu dan ayah yang murni sampai tujuh generasi sebelumnya, tidak terbantahkan dan tidak tercela dalam hal kelahiran. Oleh karena itu, Guru Cankī, tidaklah selayaknya bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama; sebaliknya, adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau. Engkau, Tuan, kaya, dengan kekayaan berlimpah dan banyak kepemilikan. Engkau, Tuan, adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan

sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, engkau mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Engkau, Tuan, tampan, menarik, dan anggun, memiliki keindahan kulit yang luar biasa, dengan keindahan luar biasa dan penampilan luar biasa, menyenangkan dipandang. Engkau, Tuan, bermoral, matang dalam moralitas, memiliki moralitas yang matang. Engkau, Tuan, adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; [166] engkau mengucapkan kata-kata yang ramah, jelas, tanpa cacat, dan menyampaikan maknanya. Engkau, Tuan, mengajarkan guru-guru dari banyak orang, dan engkau mengajarkan pembacaan syair puji-pujian kepada tiga ratus murid brahmana. Engkau, Tuan, dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, dan dijunjung oleh Raja Pasenadi dari Kosala. Engkau, Tuan, dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, dan dijunjung oleh Brahmana Pokkharasāti.[882] Engkau, Tuan, menguasai Opasāda, wilayah tanah kerajaan dengan makhluk hidup yang berlimpah … anugerah keramat yang diberikan kepadamu oleh Raja Pasenadi dari Kosala. Oleh karena itu, Guru Cankī, tidaklah selayaknya bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama; sebaliknya adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau."

9. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Cankī berkata kepada para brahmana itu: "Sekarang, Tuan-tuan, dengarkanlah dariku mengapa selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama, dan mengapa tidak selayaknya bagi Guru Gotama untuk datang menemuiku. Tuan-tuan, Petapa Gotama terlahir dari kedua pihak, ibu dan ayah yang murni sampai tujuh generasi sebelumnya, tidak terbantahkan dan tidak tercela dalam hal kelahiran. Oleh karena itu, Tuan-tuan, tidaklah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemuiku; sebaliknya, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dengan melepaskan banyak emas dan perak yang tersimpan dalam gudang dan lumbung. Tuan-

tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam masa utama kehidupannya. Tuan-tuan, Petapa Gotama mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah walaupun ibu dan ayahnya menginginkan sebaliknya dan menangis dengan wajah berlinang air mata. Tuan-tuan, Petapa Gotama tampan, menarik, dan anggun, memiliki keindahan kulit yang luar biasa, [167] dengan keindahan luar biasa dan penampilan luar biasa, menyenangkan dipandang. Tuan-tuan, Petapa Gotama bermoral, dengan moralitas mulia, dengan moralitas bermanfaat, memiliki moralitas yang bermanfaat. Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; Beliau mengucapkan kata-kata yang ramah, jelas, tanpa cacat, dan menyampaikan maknanya. Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah guru bagi guru-guru dari banyak orang. Tuan-tuan, Petapa Gotama bebas dari nafsu indria dan tidak membanggakan diri. Tuan-tuan, Petapa Gotama menganut doktrin efektivitas tindakan bermoral, doktrin efektivitas perbuatan bermoral; Beliau tidak berniat mencelakai silsilah para brahmana. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari keluarga kerajaan, dari salah satu keluarga mulia yang asli. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari keluarga kaya, dari keluarga dengan kekayaan berlimpah dan kepemilikan berlimpah. Tuan-tuan, orang-orang datang dari kerajaan-kerajaan yang jauh dan daerah-daerah yang jauh untuk bertanya kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, ribuan dewa telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, suatu berita baik sehubungan dengan Petapa Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang

harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.’ Tuan-tuan, Petapa Gotama memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa. Tuan-tuan, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Raja Pasenadi dari Kosala dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Brahmana Pokkharasāti dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Petapa Gotama telah tiba di Opasāda dan menetap di Opasāda di Hutan Para Dewa, di Hutan Pohon Sāla di utara Opasāda. Sekarang setiap petapa atau brahmana yang datang ke pemukiman kita adalah tamu kita, dan tamu seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh kita. Karena Petapa Gotama telah tiba di Opasāda, maka Beliau adalah tamu kita, dan karena Beliau adalah tamu kita maka Beliau seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh kita. [168] Oleh karena itu, Tuan-tuan, tidaklah selayaknya bagi Guru Gotama untuk datang menemuiku; sebaliknya, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama.

“Tuan-tuan, sebanyak ini pujian atas Guru Gotama yang telah kuketahui, tetapi pujian atas Guru Gotama tidak terbatas pada itu, karena pujian atas Guru Gotama adalah tidak terbatas. Karena Guru Gotama memiliki masing-masing dari faktor-faktor ini, maka tidaklah selayaknya bagi Beliau untuk datang menemuiku; sebaliknya, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama. Oleh karena itu, Tuan-tuan, marilah kita semuanya pergi menemui Petapa Gotama.”

10. Kemudian Brahmana Cankī, bersama dengan sejumlah besar brahmana, pergi mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi.

11. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang duduk dan beramah-tamah dengan beberapa brahmana yang sangat senior. Ketika itu, duduk dalam kumpulan itu, seorang murid brahmana bernama Kāpaṭhika. Muda, berkepala-gundul, berusia enam belas tahun, ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Sementara para brahmana yang sangat senior sedang berbincang-bincang dengan Sang Bhagavā, ia berulang-ulang menyela pembicaraan mereka. Kemudian Sang Bhagavā menegur murid brahmana Kāpaṭhika sebagai berikut: "Mohon Yang Mulia Bhāradvāja tidak menyela pembicaraan para brahmana senior ketika mereka sedang berbicara. Mohon Yang Mulia Bhāradvāja menunggu hingga pembicaraan selesai."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Cankī berkata kepada Sang Bhagavā: "Mohon Guru Gotama tidak menegur murid brahmana Kāpaṭhika. Murid brahmana Kāpaṭhika adalah seorang anggota keluarga, ia sangat terpelajar, ia adalah penyampai ajaran yang baik, ia bijaksana; ia mampu mengambil bagian dalam diskusi dengan Guru Gotama."

12. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Tentu saja, [169] karena para brahmana menghormatinya demikian, murid brahmana Kāpaṭhika pasti mahir dalam kitab-kitab Tiga Veda."

Kemudian murid brahmana Kāpaṭhika berpikir: "Ketika Petapa Gotama melihatku, aku akan mengajukan pertanyaan kepada Beliau."

Kemudian, mengetahui pikiran murid brahmana Kāpaṭhika dengan pikiran Beliau sendiri, Sang Bhagavā berpaling kepadanya. Kemudian murid brahmana Kāpaṭhika berpikir: "Petapa Gotama telah berpaling kepadaku. Bagaimana jika aku mengajukan sebuah pertanyaan." Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, sehubungan dengan syair-syair

pujian brahmanis kuno yang diturunkan melalui penyampaian lisan, yang dilestarikan dalam kitab-kitab, para brahmana sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

13. "Bagaimanakah, Bhāradvāja, di antara para brahmana adakah bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah'?" – "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimanakah, Bhāradvāja, di antara para brahmana adakah bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru sebelumnya yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah'?" – "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimanakah, Bhāradvāja, para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-syair pujian, yang syair-syair pujiannya dulu dibacakan, diucapkan, dan dihimpun, yang oleh para brahmana sekarang masih dibacakan dan diulangi – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, dan Bhagu[883] - apakah bahkan para petapa brahmana masa lampau ini mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah'?" – [170] "Tidak, Guru Gotama."

"Jadi, Bhāradvāja, sepertinya di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dan di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru sebelumnya yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dan para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-

syair pujian … bahkan para petapa brahmana masa lampau ini tidak mengatakan sebagai berikut: ‘Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’ Misalkan terdapat sebaris orang buta yang masing-masing bersentuhan dengan yang berikutnya: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat. Demikian pula, Bhāradvāja, sehubungan dengan pernyataan mereka, para brahmana itu tampak seperti sebaris orang buta itu: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat. Bagaimana menurutmu, Bhāradvāja, oleh karena itu, apakah keyakinan para brahmana itu terbukti tidak berdasar?”

14. “Para brahmana menghormati ini hanya karena keyakinan, Guru Gotama. Mereka juga menghormatinya sebagai tradisi lisan.”

“Bhāradvāja, pertama-tama engkau berpegang pada keyakinan, sekarang engkau mengatakan tradisi lisan. Ada lima hal, Bhāradvāja, yang mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Apakah lima ini? Keyakinan, persetujuan, tradisi lisan, penalaran, dan penerimaan pandangan melalui perenungan.[884] Kelima hal ini mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Sekarang sesuatu mungkin sepenuhnya diterima karena keyakinan, namun hal itu mungkin kosong, hampa, dan salah; tetapi hal lainnya mungkin tidak sepenuhnya diterima karena keyakinan, namun hal itu mungkin adalah fakta, benar, dan tidak salah. Kemudian, [171] sesuatu mungkin sepenuhnya disetujui … disampaikan dengan baik … dinalar dengan baik … direnungkan dengan baik, namun hal itu mungkin kosong, hampa, dan salah; tetapi hal lainnya mungkin tidak direnungkan dengan baik, namun hal itu mungkin adalah fakta, benar, dan tidak salah. [Dalam kondisi-kondisi ini] adalah tidak selayaknya bagi seorang bijaksana yang melestarikan

kebenaran untuk sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'"[885]

15. "Tetapi, Guru Gotama, dengan cara bagaimanakah pelestarian kebenaran itu?[886] Bagaimanakah seseorang melestarikan kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang pelestarian kebenaran."

"Jika seseorang memiliki keyakinan, Bhāradvāja, ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Keyakinanku adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara inilah ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran.[887]

"Jika seseorang menyetujui sesuatu … jika ia menerima penyampaian tradisi lisan … jika ia [sampai pada kesimpulan yang berdasarkan pada] penalaran … jika ia memperoleh penerimaan pandangan melalui perenungan, ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Penerimaanku atas suatu pandangan setelah merenungkan adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini juga, Bhāradvāja, terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara ini ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran."

16. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara itu seseorang melestarikan kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui pelestarian kebenaran. Tetapi dengan cara bagaimanakah, Guru Gotama, penemuan kebenaran itu? Dengan cara bagaimanakah seseorang menemukan kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang penemuan kebenaran."

17. "Di sini, Bhāradvāja, seorang bhikkhu mungkin hidup dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman.[888]

Kemudian seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga mendatanginya dan menyelidikinya sehubungan dengan tiga jenis kondisi: [172] sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada keserakahan, sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian, dan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi: 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apapun yang berdasarkan pada keserakahan sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh kondisi-kondisi tersebut, walaupun tidak mengetahui ia akan mengatakan, "Aku tahu," atau walaupun tidak melihat ia akan mengatakan "Aku melihat," atau ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada keserakahan demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh keserakahan. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya melalui logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh keserakahan.'

18. "Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari kondisi-kondisi yang berdasarkan pada keserakahan, selanjutnya ia menyelidikinya sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian: 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apapun yang berdasarkan pada kebencian sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh kondisi-kondisi tersebut … ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan

perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh kebencian. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam … untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh kebencian.'

19. "Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian, selanjutnya ia menyelidikinya sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi: 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apapun yang berdasarkan pada delusi sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh kondisi-kondisi tersebut … ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh delusi. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam … untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh delusi.'

20. "Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi, kemudian ia berkeyakinan padanya; dengan penuh keyakinan ia mengunjunginya dan memberikan penghormatan kepadanya; setelah memberikan penghormatan, ia menyimak; ketika ia menyimak, ia mendengar Dhamma; setelah mendengar Dhamma, ia menghafalkannya dan meneliti makna dari ajaran yang telah ia hafalkan; ketika ia meneliti makna maknanya, ia memperoleh penerimaan atas ajaran-ajaran itu melalui perenungan; ketika ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran itu, kemauan muncul; ketika kemauan muncul, ia mengerahkan tekadnya; setelah mengerahkan tekadnya, ia menyelidiki;[889]

setelah menyelidiki, ia berusaha;[890] karena berusaha dengan sungguh-sungguh, ia dengan tubuhnya mencapai kebenaran tertinggi dan melihat dengan menembusnya dengan kebijaksanaan.[891] Dengan cara ini, Bhāradvāja, terjadi penemuan kebenaran; dengan cara ini seseorang menemukan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan penemuan kebenaran. Tetapi masih belum kedatangan akhir pada kebenaran."[892]

21. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi penemuan kebenaran; dengan cara itu seseorang menemukan kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui penemuan kebenaran. Tetapi dengan cara bagaimanakah, Guru Gotama, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran? Dengan cara bagaimanakah seseorang akhirnya sampai pada kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang kedatangan akhir pada kebenaran." [174]

"Kedatangan akhir pada kebenaran, Bhāradvāja, terletak pada pengulangan, pengembangan, dan pelatihan hal-hal yang sama itu. Dengan cara inilah, Bhāradvāja, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran; dengan cara ini seseorang akhirnya sampai pada kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan kedatangan akhir pada kebenaran."

22. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran; dengan cara itu seseorang akhirnya sampai pada kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui kedatangan akhir pada kebenaran. Tetapi apakah, Guru Gotama, hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran."

"Usaha adalah yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak berusaha, maka ia tidak akan pada akhirnya sampai pada kebenaran; tetapi karena ia berusaha, maka ia akhirnya sampai pada kebenaran. Itulah sebabnya mengapa usaha adalah yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran."

23. “Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi usaha? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi usaha.”

“Penyelidikan adalah yang paling membantu bagi usaha, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak menyelidiki, maka ia tidak akan berusaha; tetapi karena ia menyelidiki, maka ia berusaha. Itulah sebabnya mengapa penyelidikan adalah yang paling membantu bagi usaha.”

24. “Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penyelidikan? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penyelidikan.”

“Pengerahan tekad adalah yang paling membantu bagi penyelidikan, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mengerahkan tekadnya, maka ia tidak akan menyelidiki; tetapi karena ia mengerahkan tekadnya, maka ia menyelidiki. Itulah sebabnya mengapa pengerahan tekad adalah yang paling membantu bagi penyelidikan.”

25. “Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi pengerahan tekad? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi pengerahan tekad.”

“Kemauan adalah yang paling membantu bagi pengerahan tekad, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak membangkitkan kemauan, maka ia tidak akan mengerahkan tekadnya; tetapi karena ia membangkitkan kemauan, maka ia berusaha. Itulah sebabnya mengapa kemauan adalah yang paling membantu bagi pengerahan tekad.”

26. “Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi kemauan? [175] Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi kemauan.”

“Penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi semangat, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, maka kemauan tidak akan muncul; tetapi

karena ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, maka kemauan muncul. Itulah sebabnya mengapa penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi kemauan."

27. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran."

"Penelitian makna adalah yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak meneliti makna-maknanya, maka ia tidak akan memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran; tetapi karena ia meneliti makna-maknanya, maka ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran. Itulah sebabnya mengapa penelitian adalah yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran."

28. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penelitian makna? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penelitian makna."

"Penghafalan ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi penelitian makna, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak menghafalkan ajaran, maka ia tidak akan meneliti maknanya; tetapi karena ia menghafalkan ajaran, maka ia meneliti maknanya."

29. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran."

"Mendengarkan Dhamma adalah yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mendengarkan Dhamma, maka ia tidak akan menghafalkan ajaran-ajaran; tetapi karena ia mendengarkan Dhamma, maka ia

menghafalkan ajaran-ajaran. Itulah sebabnya mengapa mendengarkan Dhamma adalah yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran."

30. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma."

"Menyimak adalah yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma, Bhāradvāja. [176] Jika seseorang tidak menyimak, maka ia tidak akan mendengarkan Dhamma; tetapi karena ia menyimak, maka ia mendengarkan Dhamma. Itulah sebabnya mengapa menyimak adalah yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma."

31. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu dalam menyimak? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu dalam menyimak."

"Memberikan penghormatan adalah yang paling membantu dalam menyimak, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak menghormat, maka ia tidak akan menyimak; tetapi karena ia menghormat, maka ia menyimak. Itulah sebabnya mengapa memberi penghormatan adalah yang paling membantu dalam menyimak."

32. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu dalam memberi penghormatan? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu dalam memberi penghormatan."

"Mengunjungi adalah yang paling membantu dalam memberi penghormatan, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mengunjungi [seorang guru], maka ia tidak akan memberi penghormatan; tetapi karena ia mengunjungi [seorang guru], maka ia memberi penghormatan. Itulah sebabnya mengapa mengunjungi adalah yang paling membantu dalam memberi penghormatan."

33. “Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu dalam mengunjungi? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu dalam mengunjungi.”

“Keyakinan adalah yang paling membantu dalam mengunjungi, Bhāradvāja. Jika keyakinan [pada seorang guru] tidak muncul, maka ia tidak akan mengunjunginya; tetapi karena keyakinan [pada seorang guru] muncul, maka ia mengunjunginya. Itulah sebabnya mengapa keyakinan adalah yang paling membantu dalam mengunjungi.”

34. “Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang pelestarian kebenaran, dan Guru Gotama menjawab tentang pelestarian kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang penemuan kebenaran, dan Guru Gotama menjawab tentang penemuan kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang kedatangan akhir pada kebenaran, dan Guru Gotama menjawab tentang kedatangan akhir pada kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. [177] Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran, dan Guru Gotama menjawab tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. Apapun yang kami tanyakan kepada Guru Gotama, Beliau telah menjawab kami; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. Sebelumnya, Guru Gotama, kami biasanya berpikir: ‘Siapakah para petapa berkepala gundul ini, keturunan rendah dan gelap dari kaki Leluhur, sehingga mereka dapat memahami Dhamma?’[893] Tetapi Guru Gotama sungguh telah menginspirasiku dalam cinta kasih kepada para petapa, keyakinan pada para petapa, hormat pada para petapa.

35. “Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama, … (*seperti Sutta 91, §37)* … Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.”

---

880 Paragraf pembuka sutta ini, hingga §10, sebenarnya identik dengan paragraf pembuka *Soṇadaṇḍa Sutta* (DN 4).

881 MA: Disebut demikian karena persembahan diberikan di sana kepada para dewa.

882 Seorang brahmana kaya lainnya yang menetap di Ukkaṭṭhā, wilayah tanah kerajaan diberikan kepadanya oleh Raja Pasenadi. Dalam DN 2.21/i.110 ia mendengarkan khotbah dari Sang Buddha, mencapai tingkat memasuki-arus, dan menyatakan berlindung bersama dengan seluruh keluarga dan pengikutnya.

883 Mereka ini adalah para rishi masa lampau yang oleh para brahmana dianggap sebagai para penulis syair-syair pujian Veda.

884 Dalam Pali: *saddhā, ruci, anussava, ākāparivitakka, diṭṭhinijjhānakkhanti.* Di antara kelima landasan bagi kepastian ini, dua yang pertama sepertinya umumnya berdasarkan perasaan, yang ke tiga adalah penerimaan tradisi secara membuta, dan dua terakhir umumnya adalah penalaran rasional. “Dua cara berbeda” masing-masing adalah terbukti benar dan salah.

885 Tidaklah selayaknya baginya untuk sampai pada kesimpulan karena ia belum secara pribadi memastikan kebenaran yang ia yakini tetapi hanya menerimanya atas dasar apa yang tidak dapat menghasilkan kepastian.

886 *Saccānurakkhana:* atau, mengamankan kebenaran, perlindungan kebenaran.

887 *Saccānubodha:* atau, tercerahkan pada kebenaran.

888 Prosedur penemuan kebenaran yang direkomendasikan oleh sutta ini tampak sebagai suatu penjelasan atas pendekatan yang dibabarkan pada MN 47.

889 *Tūleti.* MA: Ia menyelidiki hal-hal sehubungan dengan ketidak-kekalan, dan seterusnya. Tahap ini sepertinya merupakan tahap perenungan pandangan terang.

890 Walaupun pengerahan tekad (*ussahati*) terlihat serupa dengan usaha (*padahati*), namun pengerahan tekad dapat dipahami sebagai usaha yang dikerahkan sebelum perenungan pandangan

terang, sedangkan usaha dipahami sebagai pengerahan yang membawa pandangan terang hingga pada tingkat jalan *lokuttara*.

891 MA: Ia mencapai Nibbāna dengan tubuh batin (dari jalan memasuki-arus), dan setelah menembus kekotoran-kekotoran, ia melihat Nibbāna dengan kebijaksanaan, nyata dan terbukti.

892 Sementara penemuan kebenaran dalam konteks ini sepertinya menyiratkan pencapaian tingkat memasuki-arus, kedatangan akhir pada kebenaran (*saccānuppati*) sepertinya bermakna pencapaian penuh Kearahantaan.

893 Baca n.524

96 Esukārī Sutta: Kepada Esukārī

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Brahmana Esukārī mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata:

3. "Guru Gotama, para brahmana menetapkan empat tingkat pelayanan. Mereka menetapkan tingkat pelayanan kepada seorang brahmana, tingkat pelayanan kepada seorang mulia, tingkat pelayanan kepada seorang pedagang, tingkat pelayanan kepada seorang pekerja. Di dalamnya, Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai tingkat pelayanan kepada seorang brahmana: seorang brahmana boleh melayani seorang brahmana, seorang mulia boleh melayani seorang brahmana, seorang pedagang boleh melayani seorang brahmana, dan seorang pekerja boleh melayani seorang brahmana. Ini adalah tingkat pelayanan kepada seorang brahmana [178] yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai tingkat pelayanan kepada seorang mulia: seorang mulia boleh melayani seorang mulia, seorang pedagang boleh melayani seorang mulia, dan seorang pekerja boleh melayani seorang mulia. Ini adalah tingkat pelayanan kepada seorang mulia yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai tingkat pelayanan kepada seorang pedagang: seorang pedagang boleh

melayani seorang pedagang, dan seorang pekerja boleh melayani seorang pedagang. Ini adalah tingkat pelayanan kepada seorang pedagang yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai tingkat pelayanan kepada seorang pekerja: hanya seorang pekerja yang boleh melayani seorang pekerja; karena siapakah orang lainnya yang akan melayani seorang pekerja? Ini adalah tingkat pelayanan kepada seorang pekerja yang ditetapkan oleh para brahmana. Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

4. "Baiklah, Brahmana, apakah seluruh dunia memberikan kuasa kepada para brahmana untuk menentukan keempat tingkat pelayanan ini?" – "Tidak, Guru Gotama." – "Misalkan, Brahmana, mereka memaksakan sepotong daging kepada seorang miskin, tidak punya uang, melarat dan memberitahunya: 'Tuan, engkau harus memakan daging ini dan membayarnya'; demikian pula, tanpa persetujuan dari para petapa dan brahmana [lainnya], namun para brahmana menetapkan keempat tingkat pelayanan itu.

5. "Aku tidak mengatakan, Brahmana, bahwa semuanya harus dilayani, juga Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada yang harus dilayani. Karena jika, ketika melayani seseorang, ia menjadi lebih buruk dan tidak lebih baik karena pelayanan itu, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya tidak dilayani. Dan jika, ketika melayani seseorang, ia menjadi lebih baik dan tidak lebih buruk karena pelayanan itu, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya dilayani.

6. "Jika mereka bertanya kepada seorang mulia sebagai berikut: 'Siapakah di antara orang-orang ini yang seharusnya engkau layani – seorang yang karena pelayanan itu engkau menjadi lebih buruk dan tidak lebih baik ketika melayaninya, atau seorang yang karena pelayanan itu engkau menjadi lebih baik dan tidak lebih buruk ketika melayaninya: [179] jika menjawab dengan benar, seorang mulia akan menjawab sebagai berikut: 'Aku tidak

seharusnya melayani seseorang yang karena pelayanan itu aku menjadi lebih buruk dan tidak lebih baik ketika melayaninya; aku seharusnya melayani seseorang yang karena pelayanan itu aku menjadi lebih baik dan tidak lebih buruk ketika melayaninya.'

"Jika mereka bertanya kepada seorang brahmana … bertanya kepada seorang pedagang … bertanya kepada seorang pekerja … jika menjawab dengan benar, seorang pekerja akan menjawab sebagai berikut: 'Aku tidak seharusnya melayani seorang yang karena pelayanan itu aku menjadi lebih buruk dan tidak lebih baik ketika melayaninya; aku seharusnya melayani seseorang yang karena pelayanan itu aku menjadi lebih baik dan tidak lebih buruk ketika melayaninya.'

7. "Aku tidak mengatakan, Brahmana, bahwa seseorang adalah lebih baik karena ia berasal dari keluarga bangsawan, juga Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih buruk karena ia berasal dari keluarga bangsawan. Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih baik karena ia rupawan, juga Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih buruk karena ia rupawan. Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih baik karena ia kaya-raya, juga Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih buruk karena ia kaya-raya.

8. "Karena di sini, Brahmana, seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan mungkin membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan ucapan salah, mengucapkan ucapan fitnah, bergosip, tamak, memiliki pikiran permusuhan, dan menganut pandangan salah. Oleh karena itu Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih baik karena ia berasal dari keluarga bangsawan. Tetapi juga, Brahmana, seseorang dari keluarga bangsawan mungkin menghindari membunuh mangkuk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam

kenikmatan indria, menghindari mengucapkan ucapan salah, menghindari mengucapkan ucapan fitnah, menghindari gosip, tidak tamak, memiliki pikiran tanpa niat-buruk, dan menganut pandangan benar. Oleh karena itu Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih buruk karena ia berasal dari keluarga bangsawan.

"Di sini, Brahmana, seseorang yang rupawan … seseorang yang kaya-raya mungkin membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah. Oleh karena itu Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih baik karena ia rupawan … karena ia kaya-raya. Tetapi juga, Brahmana, seseorang yang rupawan … seseorang yang kaya-raya … mungkin menghindari membunuh mangkuk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar. Oleh karena itu [180] Aku tidak mengatakan bahwa seseorang adalah lebih buruk karena ia rupawan … karena ia kaya-raya.

9. "Aku tidak mengatakan, Brahmana, bahwa semuanya harus dilayani, juga Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada yang harus dilayani. Karena jika, ketika melayani seseorang, keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaannya bertambah dalam pelayanannya, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya dilayani."

10. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Esukārī berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, para brahmana menetapkan empat jenis kekayaan. Mereka menetapkan kekayaan seorang brahmana, kekayaan seorang mulia, kekayaan seorang pedagang, dan kekayaan seorang pekerja.

"Di dalamnya, Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai kekayaan seorang brahmana – mengembara mengumpulkan dana makanan;[894] seorang brahmana yang menolak kekayaannya sendiri, yaitu mengembara mengumpulkan dana makanan, berarti menyalahi tugasnya bagaikan seorang penjaga yang mengambil apa yang tidak diberikan. Itu adalah

kekayaan seorang brahmana yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai kekayaan seorang mulia – busur dan tempat anak panah; seorang mulia yang menolak kekayaannya sendiri, yaitu busur dan tempat anak panah, berarti menyalahi tugasnya bagaikan seorang penjaga yang mengambil apa yang tidak diberikan. Itu adalah kekayaan seorang mulia yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai kekayaan seorang pedagang – bercocok-tanam dan mengembang-biakkan ternak;[895] seorang pedagang yang menolak kekayaannya sendiri, yaitu bercocok-tanam dan mengembang-biakkan ternak, berarti menyalahi tugasnya bagaikan seorang penjaga yang mengambil apa yang tidak diberikan. Itu adalah kekayaan seorang pedagang yang ditetapkan oleh para brahmana. Guru Gotama, para brahmana menetapkan ini sebagai kekayaan seorang pekerja – sabit dan galah pengangkut beban; seorang pekerja yang menolak kekayaannya sendiri, yaitu sabit dan galah pengangkut beban, berarti menyalahi tugasnya bagaikan seorang penjaga yang mengambil apa yang tidak diberikan. Itu adalah kekayaan seorang pekerja yang ditetapkan oleh para brahmana. Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

11. "Baiklah, Brahmana, apakah seluruh dunia memberikan kuasa kepada para brahmana untuk menentukan keempat jenis kekayaan ini?" – [181] "Tidak, Guru Gotama." – "Misalkan, Brahmana, mereka memaksakan sepotong daging kepada seorang miskin, tidak punya uang, melarat dan memberitahunya: 'Tuan, engkau harus memakan daging ini dan membayarnya'; demikian pula, tanpa persetujuan dari para petapa dan brahmana [lainnya], namun para brahmana menetapkan keempat jenis kekayaan itu.

12. "Aku, Brahmana, menyatakan Dhamma lokuttara mulia sebagai kekayaan seseorang.[896] Tetapi dengan mengingat silsilah

keluarga ibu dan ayahnya di masa lampau, ia diakui menurut darimana ia terlahir kembali.[897] Jika ia terlahir kembali dalam kasta mulia, maka ia diakui sebagai seorang mulia; jika ia terlahir kembali dalam kasta brahmana, maka ia diakui sebagai seorang brahmana; jika ia terlahir kembali dalam kasta pedagang, maka ia diakui sebagai seorang pedagang; jika ia terlahir kembali dalam kasta pekerja, maka ia diakui sebagai seorang pekerja. Seperti halnya api diakui melalui kondisi tertentu yang bergantung pada apa api itu membakar – jika api membakar dengan bergantung pada kayu batang, maka api itu dikenal sebagai api kayu batang; jika api membakar dengan bergantung pada kayu ranting, maka api itu dikenal sebagai api kayu ranting; jika api membakar dengan bergantung pada rumput, maka api itu dikenal sebagai api rumput; jika api membakar dengan bergantung pada kotoran-sapi, maka api itu dikenal sebagai api kotoran-sapi – demikian pula, Brahmana, Aku menyatakan Dhamma lokuttara mulia sebagai kekayaan seseorang. Tetapi dengan mengingat silsilah keluarga ibu dan ayahnya di masa lampau, ia diakui menurut darimana ia terlahir kembali. Jika ia terlahir kembali … dalam kasta pekerja, maka ia diakui sebagai seorang pekerja.

13. "Jika, Brahmana, seseorang dari kasta mulia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah menemukan Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, ia menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari ucapan salah, menghindari ucapan fitnah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari gosip, dan tidak tamak, memiliki pikiran tanpa permusuhan, dan menganut pandangan benar, maka ia adalah seorang yang menyelesaikan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat. [182]

Jika, Brahmana, seseorang dari kasta brahmana meninggalkan keduniawian … Jika seseorang dari kasta

pedagang meninggalkan keduniawian … Jika seseorang dari kasta pekerja meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah menemukan Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, ia menghindari membunuh mangkuk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, maka ia adalah seorang yang menyelesaikan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat.

14. "Bagaimana menurutmu, Brahmana? Apakah hanya seorang brahmana yang mampu mengembangkan pikiran cinta kasih terhadap suatu wilayah tertentu, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan, dan bukan seorang mulia, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?"

"Tidak, Guru Gotama. Apakah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu mampu mengembangkan pikiran cinta kasih terhadap suatu wilayah tertentu, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan."

"Demikian pula, Brahmana, jika seseorang dari kasta mulia meninggalkan keduniawian … (*ulangi §13)* … ia adalah seorang yang menyelesaikan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat.

15. "Bagaimana menurutmu, Brahmana? Apakah hanya seorang brahmana yang mampu membawa perlengkapan mandi dan bubuk mandi, pergi ke sungai, dan membersihkan diri dari debu dan kotoran, dan bukan seorang mulia, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja?"

"Tidak, Guru Gotama. Apakah ia adalah seorang mulia, atau seorang brahmana, atau seorang pedagang, atau seorang pekerja – mereka dari keempat kasta itu mampu membawa perlengkapan mandi dan bubuk mandi, pergi ke sungai, dan membersihkan diri dari debu dan kotoran."

"Demikian pula, Brahmana, jika seseorang dari kasta mulia meninggalkan keduniawian … (*ulangi §13)* … ia adalah seorang yang menyelesaikan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat.

16. "Bagaimana menurutmu, Brahmana? Misalkan seorang raja mulia yang sah mengumpulkan di sini seratus orang yang berasal dari kelahiran berbeda" ... (*seperti Sutta 93, §11)* [184] … "Karena semua api memiliki kobaran, warna, dan cahaya, dan adalah mungkin untuk menggunakannya sebagai fungsi api."

"Demikian pula, Brahmana, jika seseorang dari kasta mulia meninggalkan keduniawian … (*ulangi §13)* … ia adalah seorang yang menyelesaikan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat."

17. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Esukārī berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! … Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

894 MA: Adalah praktik sejak masa lampau di antara para brahmana untuk mengembara mengumpulkan dana makanan bahkan walaupun mereka memiliki kekayaan berlimpah.

895 Walaupun pertanian sepertinya adalah pekerjaan yang tidak seharusnya bagi seseorang yang digambarkan sebagai pedagang, harus dipahami bahwa para *vessa* tidak hanya menjalankan usaha perkotaan, tetapi juga memiliki dan mengawasi pekerjaan pertanian.

896 *Ariyaṁ kho ahaṁ brāhmaṇa lokuttaraṁ dhammaṁ purissa sandhanaṁ paññāpemi.*

897 *Attabhāvassa abhinibbatti:* secara literal, "di manapun pembuahan kembali individunya terjadi."

97 Dhānañjāni Sutta: Kepada Dhānañjāni

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang mengembara di Gunung Selatan bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu. Kemudian seorang [185] bhikkhu yang telah melewatkan masa Vassa di Rājagaha mendatangi Yang Mulia Sariputta di Gunung Selatan dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan Yang Mulia Sāriputta bertanya kepadanya: "Apakah Sang Bhagavā sehat dan kuat, Teman?"

"Sang Bhagavā sehat dan kuat, Teman."

"Apakah Sangha para bhikkhu sehat dan kuat, Teman?"

"Sangha para bhikkhu juga sehat dan kuat, Teman."

"Teman, ada seorang brahmana bernama Dhānañjāni yang menetap di Taṇḍulapāla. Apakah Brahmana Dhānañjāni itu sehat dan kuat?"

"Brahmana Dhānañjāni itu juga sehat dan kuat, Teman."

"Apakah ia tekun, Teman?"

"Bagaimana mungkin ia tekun, Teman? Ia merampas para brahmana perumah-tangga atas nama raja, dan ia merampas raja atas nama para brahmana perumah-tangga. Istrinya, yang berkeyakinan dan berasal dari suku yang berkeyakinan, telah meninggal dunia dan ia telah memperistri perempuan lain yang

tidak berkeyakinan dan berasal dari suku yang tidak berkeyakinan."

"Ini adalah berita buruk yang kami dengar, Teman. Ini sungguh berita buruk yang kami dengar bahwa Brahmana Dhānañjāni telah menjadi lalai. Mungkin suatu saat kami dapat bertemu dengan Brahmana Dhānañjāni dan berbincang-bincang dengannya."

3. Kemudian, setelah menetap di Gunung Selatan selama yang ia kehendaki, Yang Mulia Sāriputta melakukan pengembaraan menuju Rājagaha. Dengan mengembara secara bertahap akhirnya ia tiba di Rājagaha, dan di sana ia menetap di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

4. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. [186] Pada saat itu Brahmana Dhānañjāni sedang memerah susu di sebuah kandang sapi di luar kota. Maka ketika Yang Mulia Sāriputta telah menerima dana makanan di Rājagaha dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia mendatangi Brahmana Dhānañjāni. Dari kejauhan Brahmana Dhānañjāni melihat kedatangan Yang Mulia Sāriputta, dan ia menyambutnya dan berkata: "Minumlah susu segar ini, Guru Sāriputta, hingga waktunya makan."

"Cukup, Brahmana, aku telah selesai makan hari ini. Aku akan berada di bawah pohon itu untuk melewatkan hari. Engkau boleh datang ke sana."

"Baik, Tuan," ia menjawab.

5. Dan kemudian, setelah ia makan pagi, Brahmana Dhānañjāni mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepadanya: "Apakah engkau tekun, Dhānañjāni?"

"Bagaimana mungkin kami dapat tekun, Guru Sāriputta, ketika kami harus menyokong orangtua kami, istri dan anak-anak kami, dan budak-budak, pelayan, dan pekerja kami; ketika kami harus melakukan tugas-tugas kami terhadap teman-teman dan sahabat kami, terhadap sanak-saudara dan kerabat kami, terhadap tamu-tamu kami, terhadap para leluhur kami yang telah meninggal dunia, terhadap para dewa, dan terhadap raja; dan ketika jasmani ini juga harus diistirahatkan dan dipelihara?"

6. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Misalkan seseorang di sini berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur demi orangtuanya, dan kemudian karena perilaku demikian para penjaga neraka menariknya ke dalam neraka. Apakah ia dapat [membebaskan dirinya dengan pembelaan sebagai berikut:] 'Adalah demi orangtuaku maka aku berperilaku berlawanan dengan Dhamma, maka aku berperilaku tidak jujur, jadi mohon para penjaga neraka tidak [menarikku] ke dalam neraka'? [187] Atau dapatkah orangtuanya [membebaskannya dengan pembelaan sebagai berikut]: 'Adalah demi kami maka ia berperilaku berlawanan dengan Dhamma, maka ia berperilaku tidak jujur, jadi mohon para penjaga neraka tidak [menariknya] ke dalam neraka'?"

"Tidak, Guru Sāriputta. Bahkan selagi ia menangis, para penjaga neraka akan menjebloskannya ke dalam neraka."

7-15. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Misalkan seseorang di sini berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur demi istri dan anak-anaknya … demi budak-budak, pelayan, dan pekerjanya … demi teman-teman dan sahabatnya … demi sanak-saudara dan kerabatnya … demi tamu-tamunya … [188] demi para leluhurnya yang telah meninggal dunia … demi para dewa … demi raja … demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini, dan karena perilaku demikian para penjaga neraka menariknya ke dalam neraka. Apakah ia dapat [membebaskan dirinya dengan pembelaan

sebagai berikut:] 'Adalah demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini maka aku berperilaku berlawanan dengan Dhamma, maka aku berperilaku tidak jujur, jadi mohon para penjaga neraka tidak [menarikku] ke dalam neraka'? Atau dapatkah orang lain [membebaskannya dengan pembelaan sebagai berikut]: 'Adalah demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini maka ia berperilaku berlawanan dengan Dhamma, maka ia berperilaku tidak jujur, jadi mohon para penjaga neraka tidak [menariknya] ke dalam neraka'?"

"Tidak, Guru Sāriputta. Bahkan selagi ia menangis, para penjaga neraka akan menjebloskannya ke dalam neraka."

16. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Siapakah yang lebih baik, seorang yang demi orangtuanya berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur, atau seorang yang demi orangtuanya berperilaku sesuai dengan Dhamma, berperilaku jujur?"

"Guru Sāriputta, seorang yang demi orangtuanya berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur, adalah tidak lebih baik; seorang yang demi orangtuanya berperilaku sesuai dengan Dhamma, berperilaku jujur, adalah yang lebih baik."

"Dhānañjāni, ada jenis pekerjaan lain, yang menguntungkan dan sesuai dengan Dhamma, yang dengannya seseorang dapat menyokong orangtuanya dan pada saat yang sama menghindari kejahatan dan mempraktikkan kebajikan.

17-25. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Siapakah yang lebih baik Seorang yang demi istri dan anak-anaknya … [189] … demi budak-budak, pelayan, dan pekerjanya … demi teman-teman dan sahabatnya … [190] … demi sanak-saudara dan kerabatnya … demi tamu-tamunya … demi para leluhurnya yang telah meninggal dunia … demi para dewa … [191] … demi raja … demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur, atau

seorang yang demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini berperilaku sesuai dengan Dhamma, berperilaku jujur?"

"Guru Sāriputta, seorang yang demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini berperilaku berlawanan dengan Dhamma, berperilaku tidak jujur, adalah tidak lebih baik; seorang yang demi mengistirahatkan dan memelihara jasmani ini berperilaku sesuai dengan Dhamma, berperilaku jujur, adalah yang lebih baik."

"Dhānañjāni, ada jenis pekerjaan lain, yang menguntungkan dan sesuai dengan Dhamma, yang dengannya seseorang dapat menyokong orangtuanya dan pada saat yang sama menghindari kejahatan dan mempraktikkan kebajikan."

26. Kemudian Brahmana Dhānañjāni, setelah merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta, bangkit dari duduknya dan pergi.

27. Belakangan Brahmana Dhānañjāni jatuh sakit, menderita, dan sakit parah. Kemudian ia menyuruh seseorang: "Pergilah, [192] temui Sang Bhagavā, bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan katakan: 'Yang Mulia, Brahmana Dhānañjāni jatuh sakit, menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā.' Kemudian pergilah menemui Yang Mulia Sāriputta, bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dan katakan: 'Yang Mulia, Brahmana Dhānañjāni jatuh sakit, menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Sāriputta.' Kemudian katakan sebagai berikut: 'Baik sekali, Yang Mulia, jika Yang Mulia Sāriputta sudi datang ke rumah Brahmana Dhānañjāni, demi belas kasih.'"

"Baik, Tuan," orang itu menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan menyampaikan pesannya. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan setelah bersujud kepada Yang Mulia Sāriputta, ia menyampaikan pesannya, dan berkata: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Yang Mulia Sāriputta sudi datang ke

rumah Brahmana Dhānañjāni, demi belas kasih." Yang Mulia Sāriputta menyanggupi dengan berdiam diri.

28. Kemudian Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia mendatangi kediaman Brahmana Dhānañjāni, duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata kepada Brahmana Dhānañjāni: "Aku harap engkau bertambah baik, Brahmana, aku harap engkau cukup nyaman. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan tidak bertambah, dan bahwa meredanya, bukan bertambahnya, menjadi nyata."

29. "Guru Sāriputta, aku tidak bertambah baik, aku tidak nyaman. Perasaan sakitku bertambah, bukan mereda; bertambahnya dan bukan meredanya menjadi nyata. Seolah-olah [193] seorang kuat membelah kepalaku dengan pedang tajam, demikian pula, angin kencang menembus kepalaku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah seorang kuat mengikat kepalaku dengan tali kulit yang kuat, demikian pula, ada kesakitan hebat di kepalaku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah seorang penjagal terampil atau muridnya membelah perut sapi dengan pisau daging yang tajam, demikian pula, angin kencang membelah perutku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah dua orang kuat mencengkeram seorang yang lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas celah bara api menyala, demikian pula, ada kebakaran hebat dalam tubuhku. Aku tidak bertambah baik, aku tidak nyaman. Perasaan sakitku bertambah, bukan mereda; bertambahnya dan bukan meredanya menjadi nyata."

30. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Yang manakah yang lebih baik – neraka atau alam binatang?" – "Alam binatang, Guru Sāriputta." – "Yang manakah yang lebih baik – alam binatang atau alam hantu?" – "Alam hantu, Guru Sāriputta." – "Yang manakah yang lebih baik – alam hantu atau alam manusia?" – "alam manusia, Guru Sāriputta." [194] – "Yang

manakah yang lebih baik – manusia atau para dewa di alam surga Empat Raja Dewa?" – "Para dewa di alam surga Empat Raja Dewa, Guru Sāriputta." – "Yang manakah yang lebih baik – para dewa di alam surga Empat Raja Dewa atau para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga?" – "Para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga, Guru Sāriputta." – "Yang manakah yang lebih baik - para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga atau para dewa Yāma?" – "Para dewa Yāma, Guru Sāriputta." – "Yang manakah yang lebih baik – para dewa Yāma atau para dewa di surga Tusita?" – "Para dewa di surga Tusita, Guru Sāriputta." - "Yang manakah yang lebih baik – para dewa di surga Tusita atau para dewa yang bergembira dalam penciptaan?" – "Para dewa yang bergembira dalam penciptaan, Guru Sāriputta." - "Yang manakah yang lebih baik – para dewa yang bergembira dalam penciptaan atau para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain?" – "Para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain, Guru Sāriputta."

31. "Bagaimana menurutmu, Dhānañjāni? Yang manakah yang lebih baik - para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain atau alam Brahma?" – "Guru Sāriputta mengatakan 'alam Brahma.' Guru Sāriputta mengatakan 'alam Brahma.'"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berpikir: "Para brahmana ini membaktikan diri pada alam-Brahma. Bagaimana jika aku mengajarkan kepada Brahmana Dhānañjāni jalan menuju alam Brahmā?" [Dan ia berkata:] "Dhānañjāni, aku akan mengajarkan kepadamu jalan menuju alam Brahmā. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan aku katakan." – "Baik, Yang Mulia," ia menjawab. [195] Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

32. "Apakah jalan menuju alam Brahmā? Di sini, Dhānañjāni, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke

segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ini adalah jalan menuju alam Brahmā.

33-35. "Kemudian, Dhānañjāni, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan belas kasih ... dengan pikiran yang penuh dengan kegembiraan altruistik ... dengan pikiran yang penuh dengan keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran yang penuh dengan keseimbangan, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ini juga adalah jalan menuju alam Brahmā."

36. "Kalau begitu, Guru Sāriputta, bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā, dan katakan: 'Yang Mulia, Brahmana Dhānañjāni jatuh sakit, menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā.'"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta, setelah mengokohkan Brahmana Dhānañjāni di dalam alam-Brahma yang rendah, bangkit dari duduknya dan pergi sementara masih ada yang harus dilakukan.[898] Segera setelah Yang Mulia Sāriputta pergi, Brahmana Dhānañjāni meninggal dunia dan muncul kembali di alam-Brahma.

37. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, Sāriputta, setelah mengokohkan Brahmana Dhānañjāni di alam-Brahma yang rendah, bangkit dari duduknya dan pergi sementara masih ada yang harus dilakukan."

38. Kemudian Yang Mulia Sāriputta menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, Brahmana Dhānañjāni jatuh sakit,

menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā."

"Sāriputta, setelah mengokohkan Brahmana Dhānañjāni [196] di alam-Brahma yang rendah, mengapa engkau bangkit dari duduknya dan pergi sementara masih ada yang harus dilakukan?"

"Yang Mulia, aku berpikir bahwa: 'Para brahmana ini membaktikan diri pada alam-Brahma. Bagaimana jika aku mengajarkan kepada Brahmana Dhānañjāni jalan menuju alam Brahmā.'"

"Sāriputta, Brahmana Dhānañjāni telah meninggal dunia dan telah muncul kembali di alam-Brahma."[899]

---

898 *Sati uttarakaraṇiye.* YM. Sāriputta pergi tanpa memberikan ajaran yang dapat membantunya untuk sampai pada jalan lokuttara dan pasti mencapai pencerahan. Dibandingkan dengan ini, bahkan kelahiran kembali di alam-Brahma digambarkan sebagai "rendah" (*hina*),

899 Pernyataan ini memiliki kekuatan sebuah teguran yang halus. Sang Buddha pasti telah melihat bahwa Dhānañjāni memiliki potensi untuk mencapai jalan lokuttara, karena di tempat lain (misalnya dalam MN 99.24-27) Beliau sendiri mengajarkan hanya jalan menuju alam-Brahma ketika potensi itu tidak dimiliki oleh para pendengarnya.

98 Vāseṭṭha Sutta: Kepada Vāseṭṭha

[115] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[900] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Icchānangala, di dalam hutan di dekat Icchānangala.

2. Pada saat itu sejumlah brahmana kaya dan terkenal sedang menetap di Icchānangala, yaitu, Brahmana Cankī, Brahmana Tārukkha, Brahmana Pokkharasāti, Brahmana Jāṇussoṇi, Brahmana Todeyya, dan para brahmana kaya dan terkenal lainnya.

3. Kemudian, sewaktu murid brahmana Vāseṭṭha dan Bhāradvāja sedang berjalan-jalan untuk berolah-raga, diskusi berikut ini terjadi antara mereka: "Bagaimanakah seseorang disebut seorang brahmana?" Murid brahmana Bhāradvāja berkata: "Jika ia berasal dari kelahiran baik pada kedua pihak, keturunan dari ibu dan ayah yang murni hingga tujuh generasi sebelumnya, tidak dapat dibantah dan tanpa cela dalam hal kelahiran, maka ia adalah seorang brahmana." Murid brahmana Vāseṭṭha berkata: "Jika ia bermoral dan mematuhi peraturan-peraturan, maka ia adalah seorang brahmana."

4. Tetapi murid brahmana Bhāradvāja tidak dapat [116] meyakinkan murid brahmana Vāseṭṭha, juga murid brahmana Vāseṭṭha tidak dapat meyakinkan murid brahmana Bhāradvāja.

5. Kemudian murid brahmana Vāseṭṭha berkata kepada murid brahmana Bhāradvāja: "Tuan, Petapa Gotama, putera Sakya, yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, sedang menetap di Icchānangala, di dalam hutan di dekat Icchānangala.

Sekarang suatu berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.' Marilah, Bhāradvāja, kita pergi menemui Petapa Gotama dan menanyakan kepada Beliau sehubungan dengan persoalan ini. Sebagaimana Beliau menjawabnya, demikianlah kita akan mengingatnya." – "Baik, Tuan," murid brahmana Bhāradvāja menjawab.

6. Kemudian kedua murid brahmana itu, Vāseṭṭha dan Bhāradvāja, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, mereka duduk di satu sisi dan murid brahmana Vāseṭṭha berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair sebagai berikut:

7. *Vāseṭṭha*

1. "Kami berdua diakui memiliki
Pengetahuan Tiga Veda,
Karena aku adalah murid Pokkharasāti
Dan ia adalah murid Tārukkha.

2. Kami telah mencapai penguasaan penuh
Atas segala yang diajarkan oleh para ahli Veda;
Mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa
Kami setara dengan guru-guru kami dalam hal pembacaan.
[117]

3. Perselisihan muncul di antara kami, Gotama,
Sehubungan dengan pertanyaan tentang kelahiran dan kasta:
Bhāradvāja mengatakan seseorang adalah brahmana melalui kelahiran,
Sedangkan aku mengatakan seseorang adalah brahmana melalui perbuatan.[901]
Ketahuilah hal ini, O Petapa, sebagai perdebatan kami.

4. Karena kami tidak bisa saling meyakinkan satu sama lain,
Atau membuatnya melihat sudut pandang yang lain,
Kami telah mendatangiMu, Tuan,
Yang termasyhur sebagai seorang Buddha.

5. Seperti halnya orang-orang merangkapkan tangannya
Menyembah bulan ketika bulan mulai mengembang,
Demikian pula di dunia ini mereka memuliakan Engkau
Dan menyembah Engkau, Gotama.

6. Maka sekarang kami bertanya kepadaMu, Gotama,
Pembuka mata di dunia ini:
Apakah seseorang menjadi brahmana melalui kelahiran atau perbuatan?
Jelaskanlah kepada kami yang tidak mengetahui
Bagaimana kami seharusnya mengenali seorang brahmana."

8. *Buddha*

7. "Aku akan mengajarkan engkau secara berurutan sebagaimana adanya,
Vāseṭṭha," Sang Bhagavā berkata,
"Pengelompokan umum makhluk-makhluk hidup;
Karena banyak jenis kelahiran.

8. Pertama-tama ketahuilah rumput dan pepohonan:
Walaupun tidak memiliki kesadaran-diri,
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

9. Berikutnya adalah ngengat dan kupu-kupu
Dan seterusnya hingga semut dan rayap:
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

10. Kemudian ketahuilah jenis-jenis binatang kaki empat
[dari berbagai jenisnya] baik kecil maupun besar:
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

11. Ketahuilah binatang-binatang yang perutnya adalah kakinya,
Yaitu, kelompok ular berbadan panjang:
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

12. Ketahui juga ikan-ikan yang berdiam di air
Habitatnya adalah alam cair:
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

13. Berikutnya ketahuilah burung-burung yang mengepakkan sayapnya
Ketika terbang di angkasa raya:
Kelahirannya adalah tanda khususnya;
Karena banyak jenis kelahiran.

9.

14. “Sementara dalam kelahiran-kelahiran ini perbedaan-perbedaan
Kelahiran menjadi tanda khususnya,
Pada manusia tidak ada perbedaan kelahiran
Yang menjadi tanda khususnya.

15. Tidak di rambut juga tidak di kepala
Tidak di telinga juga tidak di mata
Tidak di mulut juga tidak di hidung
Tidak di bibir juga tidak di kening;

16. Juga tidak di bahu atau di leher
Juga tidak di perut atau di punggung
Juga tidak di bokong atau di dada
Juga tidak di organ kelamin atau cara berhubungan seksual

17. Tidak di tangan juga tidak di kaki
Juga tidak di jari tangan atau di kuku
Tidak di lutut juga tidak di paha
Juga tidak dalam warna kulit atau dalam suara
Di sini kelahiran tidak memiliki tanda khusus
Seperti halnya dengan jenis kelahiran lainnya. [119]

18. Pada tubuh manusia
Tidak ada tanda khusus dapat ditemukan
Perbedaan di antara manusia
Hanyalah sebutan verbal[902]

10.

19. “Siapa yang berpenghidupan di antara manusia[903]
Melalui pertanian, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang petani, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana.

20. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Melalui berbagai keahlian, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang ahli, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

21. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Melalui barang-barang dagangan, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang pedagang, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

22. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Dengan melayani orang-orang lain, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang pelayan, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

23. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Dengan mencuri, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang perampok, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

24. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Melalui keterampilan memanah, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang prajurit, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

25. Siapa yang berpenghidupan di antara manusia
Melalui keterampilan religius, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang pandita, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana

26. Siapapun juga yang memerintah di antara manusia
Pemukiman dan kerajaan, engkau seharusnya mengetahui
Disebut seorang penguasa, Vāseṭṭha;
Ia bukanlah seorang brahmana.

11.

27. "Aku menyebutnya bukan seorang brahmana
Karena asal-usul dan silsilahnya
Jika rintangan masih bersembunyi dalam dirinya,
Ia hanyalah seorang yang mengatakan 'Tuan.'[904]
Siapapun yang tanpa rintangan dan tidak lagi melekat:
Ia Kusebut seorang brahmana.

28. Yang telah memotong semua belenggu
Dan tidak lagi terguncang oleh kesedihan,
Yang telah mengatasi segala ikatan, terlepas:
Ia Kusebut seorang brahmana. [120]

29. Yang telah memotong tali pengikat
Juga tali kendali dan tali kekang,
Yang palang penghalangnya telah diangkat, yang tercerahkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

30. Yang menahankan tanpa jejak kebencian
Hinaan, kekerasan, dan juga penindasan.
Dengan kekuatan kesabaran tertata baik:
Ia Kusebut seorang brahmana.

31. Yang tidak terbakar oleh kemarahan,
Patuh, bermoral, dan rendah-hati,
Lembut, membawa jasmani terakhirnya:
Ia Kusebut seorang brahmana.

32. Siapapun juga, yang bagaikan hujan di atas daun seroja,
Atau biji mostar di atas ujung jarum,
Sama sekali tidak melekat pada kenikmatan indria
Ia Kusebut seorang brahmana.

33. Yang mengetahui di sini di dalam dirinya sendiri
Hancurnya segala penderitaan
Dengan beban diturunkan, dan terlepas:
Ia Kusebut seorang brahmana.

34. Yang dengan pemahaman mendalam, bijaksana,
Dapat mengetahui sang jalan dan bukan sang jalan
Dan telah mencapai tujuan tertinggi:
Ia Kusebut seorang brahmana.

35. Jauh dari para perumah-tangga
Dan mereka yang menjalani kehidupan tanpa rumah,
Yang mengembara tanpa rumah atau keinginan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

36. Yang telah menyingkirkan tongkat pemukul
Terhadap semua makhluk lemah ataupun kuat,
Yang tidak membunuh atau menyebabkan makhluk lain terbunuh:
Ia Kusebut seorang brahmana.

37. Yang tidak melawan di antara para lawannya.
Damai di antara mereka yang terbiasa melakukan kekerasan,
Yang tidak melekat di antara mereka yang melekat:
Ia Kusebut seorang brahmana.

38. Yang telah menjatuhkan segala nafsu dan kebencian,Menurunkan keangkuhan dan sikap meremehkan,
Bagaikan biji mostar di ujung jarum:
Ia Kusebut seorang brahmana. [121]

39. Yang mengucapkan kata-kata yang bebas dari kekasaran,
Penuh makna, senantiasa jujur,
Yang tidak menghina siapapun:
Ia Kusebut seorang brahmana.

40. Yang di dunia ini tidak akan pernah mengambil
Apa yang tidak diberikan, panjang atau pendek,
Kecil atau besar atau indah atau menjijikkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

41. Yang tidak lagi memiliki kerinduan
Sehubungan dengan alam ini dan alam mendatang,
Yang hidup tanpa kerinduan dan terlepas:
Ia Kusebut seorang brahmana.

42. Yang tidak lagi memiliki kegemaran
Tidak ada lagi kebingungan karena ia mengetahui;
Yang telah memperoleh pijakan kokoh dalam Tanpa-Kematian:
Ia Kusebut seorang brahmana.

43. Yang telah melampaui segala ikatan di sini
Dari perbuatan baik dan buruk,
Tanpa kesedihan, tanpa noda, dan murni:
Ia Kusebut seorang brahmana.

44. Yang, murni bagaikan bulan tanpa noda,
Bersih dan jernih, dan yang padanya
Kesenangan dan penjelmaan telah dihancurkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

45. Yang telah menyeberangi rawa,
Lumpur, saṁsāra, segala delusi,
Yang telah menyeberang ke pantai seberang
Dan bermeditasi dalam jhāna-jhāna,
Tidak terganggu dan tidak bingung,
Mencapai Nibbāna melalui ketidak-melekatan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

46. Yang telah meninggalkan kenikmatan-kenikmatan indria
Dan mengembara di sini tanpa rumah
Dengan keinginan indria dan penjelmaan dihancurkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

47. Yang juga telah meninggalkan ketagihan,
Dan mengembara di sini tanpa rumah
Dengan ketagihan dan penjelmaan dihancurkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

48. Yang meninggalkan semua belenggu manusia
Dan telah melepaskan belenggu surgawi,
Terlepas dari segala belenggu di manapun:
Ia Kusebut seorang brahmana.

49. Yang meninggalkan kesenangan dan ketidak-puasan,
Yang sejuk dan tanpa perolehan,
Pahlawan yang telah melampaui seluruh alam:
Ia Kusebut seorang brahmana. [122]

50. Yang mengetahui bagaimana makhluk-makhluk meninggal dunia
Untuk muncul kembali dalam banyak cara,
Ia tidak mencengkeram, mulia, sadar:
Ia Kusebut seorang brahmana.

51. Yang tujuannya tidak diketahui
Oleh para dewa, hantu, dan manusia,
Seorang Arahant dengan noda-noda dihancurkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

52. Yang tanpa rintangan sama sekali,
Di depan, di belakang, atau di tengah,
Yang tanpa rintangan dan tidak lagi melekat:
Ia Kusebut seorang brahmana.

53. Pemimpin kelompok, pahlawan sempurna,
Petapa besar yang kemenangannya telah diraih,
Tanpa gangguan, dimurnikan, tercerahkan:
Ia Kusebut seorang brahmana.

54. Yang mengetahui banyak kehidupan lampaunya
Dan melihat alam-alam surga dan alam sengsara,
Yang telah mencapai hancurnya kelahiran:
Ia Kusebut seorang brahmana.

12.

55. "Karena nama dan kasta diberikan
Sebagai sekadar sebutan di dunia ini;
Berasal-mula dari konvensi,
Yang diberikan di sana-sini.

56. Bagi mereka yang tidak mengetahui fakta ini,
Pandangan salah telah lama bersembunyi dalam batin mereka;
Tanpa mengetahui, mereka mengatakan kepada kita:
'Ia adalah seorang brahmana melalui kelahiran.'

57. Seseorang bukanlah seorang brahmana melalui kelahiran,
Juga bukan melalui kelahiran seseorang menjadi bukan-brahmana
Seseorang menjadi brahmana melalui perbuatan,
Seseorang menjadi bukan-brahmana melalui perbuatan.

58. Karena orang-orang menjadi petani melalui perbuatan mereka,[905]
Dan melalui perbuatan mereka menjadi orang-orang ahli;
Dan orang-orang menjadi pedagang melalui perbuatan mereka,
Dan juga melalui perbuatan mereka menjadi pelayan.

59. Dan orang-orang menjadi perampok melalui perbuatan mereka,
Dan melalui perbuatan mereka menjadi prajurit;
Dan orang-orang menjadi pandita melalui perbuatan mereka,
Dan juga melalui perbuatan mereka menjadi penguasa. [123]

13.

60. "Maka demikianlah bagaimana yang sungguh bijaksana
Melihat perbuatan sebagaimana adanya,
Yang melihat kemunculan bergantungan,
Terampil dalam perbuatan dan akibatnya.[906]

61. Perbuatan menyebabkan dunia berputar,
Perbuatan menyebabkan generasi berganti.
Makhluk-makhluk hidup terikat oleh perbuatan
Bagaikan roda kereta terikat oleh porosnya.

62. Pertapaan, kehidupan suci,
Pengendalian-diri dan latihan batin –
Dengan ini seseorang menjadi brahmana,
Dalam ketinggian ini kebrahmanaan itu terletak.[907]

63. Seseorang yang memiliki tiga pengetahuan,
Damai, dengan segala penjelmaan dihancurkan:
Kenalilah ia demikian, O Vāseṭṭha,
Sebagai Brahmā dan Sakka bagi mereka yang memahami."

14. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Vāseṭṭha dan Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! … Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingat kami sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

900 Teks dari sutta ini tidak termasuk dalam Majjhima Nikāya edisi PTS, untuk alasan yang sama seperti pada n.867. Nomor halaman dalam kurung siku merujuk pada edisi Sn dari Anderson-Smith.

901 Di sini kata "kamma" harus dipahami sebagai perbuatan atau tindakan sekarang, dan bukan perbuatan lampau yang menghasilkan akibat sekarang.

902 *Sāmaññā.* MA: Di antara binatang-binatang, keberagaman bentuk dari bagian-bagian tubuh mereka ditentukan oleh spesiesnya (*yoni*), tetapi hal itu (perbedaan spesies) tidak terdapat pada tubuh para brahmana dan kasta-kasta manusia lainnya. Oleh karena itu, perbedaan antara brahmana, *khattiya,* dan sebagainya, hanyalah sebutan verbal; diucapkan hanya sekadar sebagai ungkapan konvensional.

903 MA: Hingga pada titik ini Sang Buddha telah mengkritik pernyataan Bhāradvāja bahwa kelahiran menjadikan seseorang sebagai brahmana. Sekarang Beliau akan mendukung pernyataan Vāseṭṭha bahwa perbuatan menjadikan seseorang sebagai brahmana. Karena para brahmana masa lampau dan para bijaksana lainnya di dunia ini tidak akan mengakui kebrahmanaan seseorang yang cacat dalam penghidupan, moralitas, dan perilaku.

904 *Bhavādi. Bho,* "Tuan," adalah cara menyapa yang biasanya digunakan di antara para brahmana. Mulai titik ini dan seterusnya Sang Buddha akan mengidentifikasikan brahmana sejati sebagai Arahant. Bait 27-54 di sini identik dengan Dhp 396-423, kecuali pada bait tambahan dalam Dhp 423.

905 MA: Melalui perbuatan kehendak sekarang yang menyelesaikan pekerjaan bertani, dan sebagainya.

906 Dengan bait ini kata "kamma" mengalami pergeseran makna yang ditandai oleh kata "kemunculan bergantungan." "Kamma" di sini bukan lagi hanya berarti perbuatan sekarang yang menentukan status sosial seseorang, melainkan perbuatan dalam makna khusus kekuatan yang mengikat makhluk-makhluk pada lingkaran kehidupan. Pemikiran yang sama ini menjadi lebih jelas pada bait berikutnya.

907 Bait ini dan yang berikutnya sekali lagi merujuk pada Arahant. Akan tetapi, di sini, perbedaannya tidak terletak pada perbedaan Arahant sebagai seorang yang menjadi suci melalui perbuatannya dan brahmana melalui kelahiran yang tidak layak menyandang sebutan itu, melainkan pada perbedaan antara Arahant sebagai seorang yang terbebaskan dari belenggu perbuatan dan akibat, dan semua makhluk lainnya yang masih terikat oleh perbuatan mereka pada lingkaran kelahiran dan kematian.

99 Subha Sutta: Kepada Subha

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu murid brahmana Subha, putera Todeyya, sedang menetap di rumah seorang perumah-tangga di Sāvatthī untuk suatu urusan.[908] Kemudian murid brahmana Subha, putera Todeyya, bertanya kepada si perumah-tangga yang menjadi tuan rumahnya: "Perumah-tangga, aku mendengar bahwa Sāvatthī tidak kosong dari para Arahant. Petapa atau brahmana manakah yang dapat kami kunjungi hari ini untuk memberikan penghormatan?"

"Tuan, Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Engkau boleh memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā itu, Tuan." [197]

3. Kemudian, setelah menyetujui saran si perumah-tangga, murid brahmana Subha, putera Todeyya, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Bhagavā:

4. "Guru Gotama, para brahmana mengatakan sebagai berikut: 'Perumah-tangga menyempurnakan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat. Seorang yang meninggalkan keduniawian [menuju kehidupan tanpa rumah] tidak menyempurnakan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat.' Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

"Murid, Aku mengatakan hal ini setelah menganalisis;[909] aku tidak mengatakan ini secara sepihak. Aku tidak memuji jalan praktik yang salah baik di pihak perumah-tangga maupun seorang yang meninggalkan keduniawian; karena apakah seorang perumah-tangga ataupun seorang yang meninggalkan keduniawian, ia yang memasuki jalan praktik yang salah, karena jalan praktiknya yang salah, maka ia tidak menyempurnakan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat. Aku memuji jalan praktik yang benar baik di pihak perumah-tangga maupun seorang yang meninggalkan keduniawian; karena baik seorang perumah-tangga ataupun seorang yang meninggalkan keduniawian, ia yang memasuki jalan praktik yang benar, karena jalan praktiknya yang benar, maka ia menyempurnakan jalan yang benar, Dhamma yang bermanfaat."

5. "Guru Gotama, para brahmana mengatakan sebagai berikut: 'Karena pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga melibatkan banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan, maka berbuah besar. Karena pekerjaan dari mereka yang meninggalkan keduniawian melibatkan sedikit aktivitas, sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan, maka berbuah kecil.' Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

"Sekali lagi, murid, Aku mengatakan hal ini setelah menganalisis; aku tidak mengatakan ini secara sepihak. Ada pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan, yang, jika gagal, maka berbuah kecil. Ada pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan, yang, jika berhasil, maka berbuah besar. Ada pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas, sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan, yang, jika gagal, maka berbuah kecil. Ada pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas,

sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan, yang, jika berhasil, maka berbuah besar.

6. "Apakah, [198] murid, pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … yang, jika gagal, maka berbuah kecil? Pertanian adalah pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … yang jika gagal, maka berbuah kecil. Dan apakah, murid, pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … yang, jika berhasil, maka berbuah besar? Pertanian juga adalah pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … yang jika berhasil, maka berbuah besar. Dan apakah, murid, pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … yang, jika gagal, maka berbuah kecil? Perdagangan adalah pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … yang jika gagal, maka berbuah kecil.[910] Dan apakah, murid, pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … yang, jika berhasil, maka berbuah besar? Perdagangan juga adalah pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … yang jika berhasil, maka berbuah besar.

7. "Seperti halnya pertanian, murid, yang merupakan pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … tetapi berbuah kecil jika gagal, demikian pula pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga melibatkan banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan, tetapi berbuah kecil jika gagal. Seperti halnya pertanian yang merupakan pekerjaan yang melibatkan banyak aktivitas … dan berbuah besar jika berhasil, demikian pula pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga melibatkan banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan dan berbuah besar jika berhasil. Seperti halnya perdagangan, murid, yang merupakan pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … dan berbuah kecil jika gagal, demikian pula pekerjaan dari mereka yang meninggalkan keduniawian melibatkan sedikit aktivitas, sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan, dan berbuah kecil jika gagal. Seperti halnya perdagangan yang merupakan pekerjaan yang melibatkan sedikit aktivitas … tetapi berbuah besar jika

berhasil, demikian pula [199] pekerjaan dari mereka yang meninggalkan keduniawian melibatkan sedikit aktivitas, sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan,tetapi berbuah besar jika berhasil."

8. "Guru Gotama, para brahmana menetapkan lima hal bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat."

"Jika tidak merepotkan engkau, murid, silahkan sebutkan pada kumpulan ini kelima hal yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat."

"Tidak merepotkan bagiku, Guru Gotama, ketika Yang Mulia seperti Engkau dan yang lainnya sedang duduk [dalam kumpulan ini]."

"Maka sebutkanlah, murid."

9. "Guru Gotama, kebenaran adalah hal pertama yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat. Pertapaan adalah hal ke dua … Kehidupan selibat adalah hal ke tiga … Belajar adalah hal ke empat … Kedermawanan adalah hal ke lima yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat. Ini adalah lima hal yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat. Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

"Bagaimanakah, murid,[911] di antara para brahmana adakah bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung'?" – "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimanakah, murid, di antara para brahmana adakah bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru sebelumnya yang mengatakan sebagai

berikut: ‘Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung’?” – “Tidak, Guru Gotama.” [200]

“Bagaimanakah, murid, para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-syair pujian, yang syair-syair pujiannya dulu dibacakan, diucapkan, dan dihimpun, yang oleh para brahmana sekarang masih dibacakan dan diulangi – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, dan Bhagu - apakah bahkan para petapa brahmana masa lampau ini mengatakan sebagai berikut: ‘Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung’?” – “Tidak, Guru Gotama.”

“Jadi, murid, sepertinya di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: ‘Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung.’ Dan di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru sebelumnya yang mengatakan sebagai berikut: ‘Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung.’ Dan para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-syair pujian … bahkan para petapa brahmana masa lampau ini tidak mengatakan sebagai berikut: ‘Aku menyatakan akibat dari kelima hal ini setelah mencapainya oleh diriku sendiri dengan pengetahuan langsung.’ Misalkan terdapat sebaris orang buta yang masing-masing bersentuhan dengan yang berikutnya: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat. Demikian pula, murid, sehubungan dengan pernyataan mereka, para brahmana itu tampak seperti sebaris orang buta itu: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat.”

10. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Subha, putera Todeyya, menjadi marah dan tidak senang dengan perumpamaan sebaris orang buta itu, dan ia mencaci, menghina, dan mencela Sang Bhagavā, dengan mengatakan: "Petapa Gotama akan dikalahkan." Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, Brahmana Pokkharasāti dari suku Upamaññā, penguasa Hutan Subhaga, berkata sebagai berikut:[912] 'Beberapa petapa dan brahmana di sini mengaku telah mencapai kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Tetapi apa yang mereka katakan [201] terbukti menggelikan; terbukti hanya sekadar kata-kata, kosong dan hampa. Karena bagaimana mungkin seorang manusia dapat mengetahui atau melihat atau mencapai kondisi yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia? Itu adalah tidak mungkin.'"

11. "Bagaimanakah, murid, apakah Brahmana Pokkharasāti memahami pikiran semua petapa dan brahmana, setelah melingkupi pikiran mereka dengan pikirannya sendiri?"

"Guru Gotama, Brahmana Pokkharasāti bahkan tidak memahami pikiran budak perempuannya Puṇṇikā, setelah melingkupinya dengan pikirannya sendiri, jadi bagaimana mungkin ia memahami pikiran semua petapa dan brahmana itu?"

12. "Murid, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang, yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, yang tidak dapat melihat apa yang rata dan tidak rata, yang tidak dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Ia mungkin berkata sebagai berikut: 'Tidak ada bentuk-bentuk yang gelap dan terang, tidak ada seorangpun yang melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang; tidak ada bentuk-bentuk yang berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, dan tidak ada seorangpun yang melihat bentuk-bentuk yang berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda tidak ada

yang rata dan tidak rata, dan tidak ada seorangpun yang melihat apa yang rata dan tidak rata; tidak ada bintang-bintang dan tidak ada matahari dan bulan, dan tidak ada seorangpun yang melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Aku tidak mengetahui hal-hal ini, aku tidak melihat hal-hal ini, oleh karena itu hal-hal ini tidak ada.' Dengan berkata demikian, murid, apakah ia mengatakan yang sebenarnya?"

"Tidak, Guru Gotama. Ada bentuk-bentuk yang gelap dan terang, dan ada orang-orang yang melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang … ada bintang-bintang dan ada matahari dan bulan, dan ada orang-orang yang dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. [202] Dengan mengatakan, 'Aku tidak mengetahui hal-hal ini, aku tidak melihat hal-hal ini, oleh karena itu hal-hal ini tidak ada,' maka ia tidak mengatakan yang sebenarnya."

13. "Demikian pula, murid, Brahmana Pokkharasāti adalah buta dan tidak berpenglihatan. Bahwa ia dapat mengetahui atau melihat atau mencapai kondisi yang melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia – ini adalah tidak mungkin. Bagaimana menurutmu, murid? Apakah yang lebih baik bagi para brahmana kaya dari Kosala seperti Brahmana Cankī, Brahmana Tārukkha, Brahmana Pokkharasāti, Brahmana Jāṇussoṇi, atau ayahmu, Brahmana Todeyya – bahwa pernyataan mereka selaras dengan konvensi duniawi atau melawan konvensi duniawi?" – "Bahwa pernyataan mereka selaras dengan konvensi duniawi, Guru Gotama."

"Apakah yang lebih baik bagi mereka, bahwa pernyataan mereka adalah penuh pertimbangan atau tanpa pertimbangan?" – "Penuh pertimbangan, Guru Gotama." – "Apakah yang lebih baik bagi mereka, bahwa mereka membuat pernyataan setelah merenungkan atau tanpa perenungan?" – "Setelah merenungkan, Guru Gotama." – "Apakah yang lebih baik bagi mereka, bahwa

pernyataan yang mereka buat adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Bermanfaat, Guru Gotama."

14. "Bagaimana menurutmu, murid? Kalau begitu, apakah pernyataan yang dibuat oleh Brahmana Pokkharasāti selaras dengan konvensi duniawi atau melawan konvensi duniawi? – "Pernyataannya melawan konvensi duniawi, Guru Gotama." – "Apakah pernyataan itu dibuat dengan penuh pertimbangan atau tanpa pertimbangan?" – "Tanpa pertimbangan, Guru Gotama." – "Apakah pernyataan itu dibuat setelah direnungkan atau tanpa perenungan?" – "Tanpa perenungan, Guru Gotama." – "Apakah pernyataan yang dibuat itu bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Tidak bermanfaat, Guru Gotama." [203]

15. "Sekarang ada lima rintangan ini, murid. Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria, rintangan permusuhan, rintangan kelambanan dan ketumpulan, rintangan kegelisahan dan penyesalan, dan rintangan keragu-raguan. Ini adalah lima rintangan. Brahmana Pokkharasāti terhalangi, terintangi, terganjal, dan terselubung oleh kelima rintangan ini. Bahwa ia dapat mengetahui atau melihat atau mencapai kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia – ini adalah tidak mungkin.

16. "Sekarang ada lima utas kenikmatan indria ini, murid. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Brahmana Pokkharasāti terikat pada kelima utas kenikmatan indria ini, tergila-gila padanya dan sepenuhnya menjalaninya; ia menikmatinya tanpa melihat bahaya di dalamnya atau memahami

jalan membebaskan diri darinya. Bahwa ia dapat mengetahui atau melihat atau mencapai kondisi melampaui manusia, keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia – ini adalah tidak mungkin.

17. "Bagaimana menurutmu, murid? Yang manakah dari kedua api ini yang memiliki kobaran, warna, dan cahaya [yang lebih baik] – api yang menyala dengan bergantung pada bahan bakar, seperti rumput dan kayu, atau api yang menyala tanpa bergantung pada bahan bakar, seperti rumput dan kayu?"

"Jika memungkinkan, Guru Gotama, bagi api untuk menyala tanpa bergantung pada bahan bakar seperti rumput dan kayu, maka api itu akan memiliki kobaran, warna, dan cahaya [yang lebih baik]."

"Adalah tidak mungkin, murid, tidak dapat terjadi api menyala tanpa bergantung pada bahan bakar seperti rumput dan kayu kecuali dengan [pengerahan] kekuatan batin. Yang seperti api yang menyala dengan bergantung pada bahan bakar seperti rumput dan kayu, Aku katakan, adalah sukacita [204] yang bergantung pada kelima utas kenikmatan indria. Yang seperti api yang menyala tanpa bergantung pada bahan bakar seperti rumput dan kayu, Aku katakan, adalah sukacita yang terpisah dari kenikmatan indria, terpisah dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat. Dan apakah, murid, sukacita yang terpisah dari kenikmatan indria, terpisah dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat? Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ini adalah sukacita yang terpisah dari kenikmatan indria, terpisah dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat. Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan

keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ini juga adalah sukacita yang terpisah dari kenikmatan indria, terpisah dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat.

18. "Dari kelima hal itu, murid, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, yang manakah dari kelima itu yang mereka tetapkan sebagai yang paling berbuah bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat?"

"Dari kelima hal itu, Guru Gotama, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, mereka menetapkan kedermawanan sebagai yang paling berbuah bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat."

19. "Bagaimana menurutmu, murid? Di sini seorang brahmana mungkin sedang mengadakan upacara pengorbanan besar, dan dua brahmana lainnya pergi ke sana dengan pikiran untuk berpartisipasi dalam upacara besar tersebut. Salah satu brahmana itu berpikir: 'Oh, semoga hanya aku yang mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik, dan makanan terbaik di ruang makan; semoga tidak ada brahmana lain yang mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik, dan makanan terbaik di ruang makan!' Dan adalah mungkin bahwa brahmana lainnya, bukan brahmana itu, mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik, dan makanan terbaik di ruang makan. Karena memikirkan hal ini, [205] brahmana pertama menjadi marah dan tidak senang. Jenis akibat apakah yang dijelaskan oleh para brahmana untuk hal ini?"

"Guru Gotama, para brahmana tidak memberikan persembahan dengan cara itu, dengan berpikir: 'Semoga orang lain menjadi marah dan tidak senang karena hal ini.' Sebaliknya, para brahmana memberikan persembahan karena didorong oleh belas kasih."

"Oleh karena itu, murid, tidakkah ini menjadi landasan ke enam para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, yaitu, dorongan belas kasih?"[913]

"Oleh karena itu, Guru Gotama, itu adalah landasan ke enam para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, yaitu, dorongan belas kasih."

20. "Kelima hal itu, murid, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat – di manakah engkau lebih sering melihat kelima hal tersebut, pada para perumah-tangga atau pada mereka yang meninggalkan keduniawian?"

"Kelima hal itu, Guru Gotama, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, aku lebih sering melihatnya pada mereka yang meninggalkan keduniawian, jarang terlihat pada para perumah-tangga. Karena perumah-tangga memiliki banyak aktivitas, banyak fungsi, banyak keterlibatan, dan banyak pelaksanaan: ia tidak secara konstan dan senantiasa mengucapkan kebenaran, mempraktikkan pertapaan, menjalani kehidupan selibat, menekuni pelajaran, atau menekuni kedermawanan. Tetapi seseorang yang meninggalkan keduniawian memiliki sedikit aktivitas, sedikit fungsi, sedikit keterlibatan, dan sedikit pelaksanaan: ia secara konstan dan senantiasa mengucapkan kebenaran, mempraktikkan pertapaan, menjalani kehidupan selibat, menekuni pelajaran, dan menekuni kedermawanan. Demikianlah kelima hal itu, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, aku lebih sering melihatnya pada mereka yang meninggalkan keduniawian, jarang terlihat pada para perumah-tangga."

21. "Kelima hal itu, murid, yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, [206] Aku menyebutnya sebagai perlengkapan

pikiran, yaitu, untuk mengembangkan pikiran yang tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Di sini, murid, seorang bhikkhu adalah seorang yang mengatakan kebenaran. Dengan berpikir, 'Aku adalah seorang yang mengatakan kebenaran,' ia mendapatkan inspirasi dalam makna, mendapatkan inspirasi dalam Dhamma, mendapatkan kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Adalah kegembiraan yang berhubungan dengan yang bermanfaat itu yang Kusebut sebagai perlengkapan pikiran. Di sini, murid, seorang bhikkhu adalah seorang petapa … seorang yang menjalani kehidupan selibat … seorang yang menekuni pelajaran … seorang yang menekuni kedermawanan. Dengan berpikir, 'Aku adalah seorang yang menekuni kedermawanan,' ia mendapatkan inspirasi dalam makna, mendapatkan inspirasi dalam Dhamma, mendapatkan kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Adalah kegembiraan yang berhubungan dengan yang bermanfaat itu yang Kusebut sebagai perlengkapan pikiran. Demikianlah Kelima hal itu yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, Aku menyebutnya sebagai perlengkapan pikiran, yaitu, untuk mengembangkan pikiran yang tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan."

22. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Subha, putera Todeyya, berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, aku telah mendengar bahwa Petapa Gotama mengetahui jalan menuju alam-Brahma."

"Bagaimana menurutmu, murid? Apakah desa Naḷakāra dekat dari sini, tidak jauh dari sini?"

"Ya, Tuan, desa Naḷakāra dekat dari sini, tidak jauh dari sini."

"Bagaimana menurutmu, murid? Misalkan ada seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di desa Naḷakāra, dan segera setelah ia meninggalkan Naḷakāra mereka menanyakan kepadanya tentang

jalan menuju desa itu. Apakah orang itu akan lambat atau ragu-ragu dalam menjawabnya?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapakah? Karena orang itu dilahirkan dan dibesarkan di Naḷakāra, dan mengenal dengan baik semua jalan menuju desa itu."

"Bagaimanapun juga, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di desa Naḷakāra [207] mungkin saja lambat atau ragu-ragu dalam menjawab ketika ditanya tentang jalan menuju desa itu, tetapi seorang Tathāgata, ketika ditanya tentang alam-Brahma atau jalan menuju alam-Brahma, tidak akan pernah lambat atau ragu-ragu dalam menjawab. Aku memahami Brahmā, murid, dan Aku memahami alam-Brahma, dan Aku memahami jalan menuju alam-Brahma, dan Aku memahami bagaimana seseorang berlatih agar muncul kembali di alam-Brahma."[914]

23. "Guru Gotama, aku telah mendengar bahwa Petapa Gotama mengajarkan jalan menuju alam Brahma. Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan kepadaku jalan menuju alam-Brahmā."

"Maka, murid, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Tuan," ia menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

24. "Apakah, murid, jalan menuju alam-Brahmā? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ketika kebebasan pikiran melalui cinta kasih dikembangkan dengan cara ini, tidak ada perbuatan yang

membatasi yang menetap di sana, tidak ada yang bertahan di sana. Bagaikan seorang peniup trompet yang kuat dapat membuat tiupannya terdengar di empat penjuru tanpa kesulitan, demikian pula, ketika kebebasan pikiran melalui cinta kasih dikembangkan dengan cara ini, tidak ada perbuatan yang membatasi yang menetap di sana, tidak ada yang bertahan di sana.[915] Ini adalah jalan menuju alam-Brahmā.

25-27. "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih ... dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik ... dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, berlimpah, luhur, [208] tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ketika kebebasan pikiran melalui keseimbangan dikembangkan dengan cara ini, tidak ada perbuatan yang membatasi yang menetap di sana, tidak ada yang bertahan di sana. Bagaikan seorang peniup trompet yang kuat dapat membuat tiupannya terdengar di empat penjuru tanpa kesulitan, demikian pula, ketika kebebasan pikiran melalui keseimbangan dikembangkan dengan cara ini, tidak ada perbuatan yang membatasi yang menetap di sana, tidak ada yang bertahan di sana. Ini juga adalah jalan menuju alam-Brahmā."

28. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Subha, putera Todeyya, berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki

penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.

29. “Dan sekarang, Guru Gotama, kami pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dilakukan.”

“Silahkan engkau pergi, murid.”

Kemudian murid brahmana Subha, putera Todeyya, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

30. Pada saat itu Brahmana Jāṇussoṇi sedang berkendara keluar dari Sāvatthī di siang hari dengan mengendarai kereta yang seluruhnya berwarna putih yang ditarik oleh kuda-kuda betina putih.[916] Dari kejauhan ia melihat kedatangan si murid brahmana Subha, putera Todeyya dan bertanya kepadanya: “Dari manakah Guru Bhāradvāja datang di siang hari ini?”

“Tuan, aku datang dari hadapan Petapa Gotama.”

“Bagaimanakah menurut Guru Bhāradvāja sehubungan dengan kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama? Apakah Beliau bijaksana atau tidak?” [209]

“Tuan, Siapakah aku yang dapat mengetahui kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama? Hanya seorang yang setara dengan Beliau yang dapat mengetahui kecemerlangan kebijaksanaan Petapa Gotama.”

“Guru Bhāradvāja memuji Petapa Gotama dengan sangat tinggi.”

“Tuan, siapakah aku yang dapat memuji Petapa Gotama? Petapa Gotama dipuji oleh pujian sebagai yang terbaik di antara para dewa dan manusia. Tuan, kelima hal itu yang ditetapkan oleh para brahmana bagi pelaksanaan kebajikan, untuk menyempurnakan yang bermanfaat, Petapa Gotama

menyebutnya sebagai perlengkapan pikiran, yaitu, untuk mengembangkan pikiran yang tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan."

31. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jāṇussoṇi turun dari kereta putihnya yang ditarik oleh kuda-kuda betina putih, dan merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangannya sebagai penghormatan ke arah Sang Bhagavā dan mengucapkan seruan ini: "Suatu keuntungan bagi Raja Pasenadi dari Kosala, sungguh suatu keuntungan besar bagi Raja Pasenadi dari Kosala bahwa Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, menetap di kerajaannya."

---

908 Todeyya adalah seorang brahmana kaya, penguasa Tudigāma, sebuah desa di dekat Sāvatthī. MN 135 juga dibabarkan kepada Subha yang sama ini.

909 *Vibhajjavādo kho aham ettha.* Pernyataan ini menjelaskan sebutan belakangan dari Buddhisme sebagai *vibhajjavāda,* "doktrin analisis." Seperti yang dijelaskan dalam konteks ini, Sang Buddha menyebut dirinya sebagai seorang *vibbhajjavādin*, bukan karena Beliau menganalisis segala sesuatu ke dalam unsur-unsurnya (seperti yang dipercayai secara umum), tetapi karena Beliau membedakan implikasi yang berbeda dari suatu pertanyaan tanpa menjawabnya secara sepihak.

910 Jelas pada masa itu perdagangan masih dalam tahap awal perkembangan. Pernyataan yang sama sulit untuk diberlakukan pada masa kini.

911 Seperti pada MN 95.13.

912 Pernyataan ini pasti dibuat sebelum Pokkharasāti menjadi seorang pengikut Sang Buddha, seperti disebutkan pada MN 95.9.

913 *Anukampājātika.*

914 Pengetahuan ini berhubungan dengan kekuatan Sang Tathāgata yang ke tiga, mengetahui jalan-jalan menuju segala alam tujuan kelahiran. Baca MN 12.12.

915 MA menjelaskan perbuatan yang membatasi (*pamāṇakataṁ kammaṁ)* sebagai kamma yang berhubungan dengan alam indria (*kāmāvacara*). Ini berlawanan dengan perbuatan tanpa batas atau perbuatan tidak terukur, yaitu, jhāna-jhāna yang berhubungan

dengan alam bermateri-halus atau alam tanpa-materi. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *brahmavihāra* yang dikembangkan hingga tingkat-tingkat jhāna. Ketika jhāna yang berhubungan dengan alam bermateri-halus atau alam tanpa-materi dicapai dan dikuasai, kamma yang berhubungan dengan alam indria tidak dapat mengalahkannya dan tidak dapat memperoleh kesempatan untuk menghasilkan akibatnya. Sebaliknya, kamma yang berhubungan dengan alam bermateri-halus atau alam tanpa-materi mengalahkan kamma alam-indria dan menghasilkan akibatnya. Dengan menghalangi akibat dari kamma alam-indria, *brahmavihāra* yang telah dikuasai menuntun menuju kelahiran kembali di alam Brahmā.

916 Seperti pada MN 27.2.

100 Sangārava Sutta:
Kepada Sangārava

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu.

2. Pada saat itu seorang brahmana perempuan bernama Dhānañjāni sedang menetap di Caṇḍalakappa, memiliki keyakinan penuh pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha.[917] Suatu ketika ia tersandung, dan [ketika mengembalikan keseimbangannya] menyerukan tiga kali: "Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna [210] dan tercerahkan sempurna!"

3. Pada saat itu seorang murid brahmana bernama Sangārava sedang menetap di Caṇḍalakappa. Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Setelah mendengar brahmana perempuan Dhānañjāni mengucapkan kata-kata itu, ia berkata kepadanya: "Brahmana perempuan Dhānañjāni harus dipermalukan dan direndahkan, karena ketika ada para brahmana di sekitar sini ia justru memuji petapa gundul itu."

[Ia menjawab:] "Tuan, engkau tidak mengetahui moralitas dan kebijaksanaan Sang Bhagavā. Jika engkau mengetahui moralitas

dan kebijaksanaan Sang Bhagavā, Tuan, engkau tidak akan pernah berpikir untuk menghina dan mencaciNya."

"Kalau begitu, Nyonya, beritahu aku jika Petapa Gotama datang ke Caṇḍalakappa."

"Baik, Tuan," brahmana perempuan Dhānañjāni menjawab.

4. Kemudian, setelah mengembara secara bertahap di negeri Kosala, Sang Bhagavā akhirnya tiba di Caṇḍalakappa. Di Caṇḍalakappa Sang Bhagavā menetap di Hutan Mangga milik para brahmana suku Todeyya.

5. Brahmana perempuan Dhānañjāni mendengar bahwa Sang Bhagavā telah tiba, maka ia mendatangi murid brahmana Sangārava dan memberitahunya: "Tuan, Sang Bhagavā telah tiba di Caṇḍalakappa dan Beliau menetap di sini di Caṇḍalakappa di Hutan Mangga milik para brahmana suku Todeyya. Sekarang, Tuan, silakan engkau pergi."

"Baik, Nyonya," ia menjawab. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini [211] berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata:

6. "Guru Gotama, terdapat beberapa petapa dan brahmana yang mengaku [mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini.[918] Di manakah posisi Guru Gotama di antara para petapa dan brahmana ini?"

7. "Bhāradvāja, Aku katakan bahwa ada keberagaman di antara para petapa dan brahmana yang mengaku [mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini. Ada beberapa petapa dan brahmana yang tradisionalis, yang dengan berdasarkan pada tradisi lisan mengaku [mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini; seperti para brahmana Tiga Veda. Ada beberapa petapa dan brahmana yang, sepenuhnya hanya berdasarkan pada keyakinan, mengaku

[mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini; seperti para pemikir logis dan penyelidik.[919] Ada beberapa petapa dan brahmana yang, setelah mengetahui Dhamma secara langsung untuk diri mereka sendiri[920] di antara hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, mengaku [mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini.

8. "Aku, Bhāradvāja, adalah salah satu di antara para petapa dan brahmana itu yang, setelah mengetahui Dhamma secara langsung untuk diri mereka sendiri di antara hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, mengaku [mengajarkan] dasar-dasar kehidupan suci setelah mencapai kemuliaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung di sini dan saat ini. Sehubungan dengan bagaimana Aku menjadi salah satu di antara para petapa dan brahmana itu, hal ini dapat dipahami dengan cara sebagai berikut:

9. "Di sini, Bhāradvāja, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi hanya seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan lepas dari keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup dalam sebuah keluarga, juga menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

10-13. "Belakangan, Bhāradvāja, [212] selagi Aku masih muda ... (*seperti Sutta 26, §§14-17)* ... Dan Aku duduk di sana berpikir: 'Ini akan membantu usaha.'

14-30. "Sekarang ketiga perumpamaan ini muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya ...

(*seperti Sutta 36, §§17-33; tetapi dalam sutta sekarang ini pada §§17-22 – bersesuaian dengan §§20-25 dari Sutta 36 – kalimat* ”Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana” *tidak muncul)* … kelima bhikkhu itu menjadi jijik dan meninggalkan Aku, dengan berpikir: ‘Petapa Gotama sekarang hidup dalam kemewahan; ia telah meninggalkan usahaNya dan kembali ke kemewahan.’

31-41. “Kemudian ketika Aku telah memakan sedikit makanan padat dan memperoleh kembali kekuatanKu, maka dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat … (*seperti Sutta 36, §§34-44; tetapi dalam sutta sekarang ini pada §§36, 38, dan 41 – bersesuaian dengan §§39, 41 dan 44 dari Sutta 36 – kalimat* ”Tetapi perasaan menyenangkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana” *tidak muncul)* … seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh.”

42. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Sangārava berkata kepada Sang Bhagavā: “Usaha Guru Gotama tidak tergoyahkan, usaha Guru Gotama adalah usaha seorang manusia sejati, seperti yang seharusnya bagi seorang Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Tetapi bagaimanakah, Guru Gotama, apakah ada para dewa?”

“Ini diketahui olehKu sebagai kenyataan, Bhāradvāja, bahwa ada para dewa.”

“Tetapi bagaimanakah, Guru Gotama, bahwa ketika Engkau ditanya, ‘apakah ada para dewa?’ engkau mengatakan: ‘Ini diketahui olehKu sebagai kenyataan, Bhāradvāja, bahwa ada para dewa’? Kalau begitu, bukankah apa yang Engkau katakan adalah kosong dan keliru?”[921]

“Bhāradvāja, ketika seseorang ditanya, ‘apakah ada para dewa?’ [213] apakah ia menjawab, ‘Ada para dewa,’ atau ‘Ini

diketahui olehku sebagai kenyataan, Bhāradvāja, bahwa ada para dewa,' seorang bijaksana dapat menarik kesimpulan pasti bahwa ada para dewa."

"Tetapi mengapa Guru Gotama tidak menjawab dengan cara pertama?"

"Telah diterima secara umum di dunia, Bhāradvāja, bahwa ada para dewa."

43. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Sangārava berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

---

917 Dhānañjāni adalah seorang pemasuk-arus. MA mengatakan bahwa Sangārava adalah adik laki-laki suaminya.

918 *Diṭṭhadhammābhiññāvosānapāramippattā ādibrahmacariyaṁ paṭijānanti.* MA mengemas: Mereka mengaku sebagai perintis, pencipta, pembentuk kehidupan suci, dengan mengatakan: "Setelah secara langsung mengetahui di sini dan saat ini dalam kehidupan ini dan setelah mencapai kemuliaan, kami telah mencapai Nibbāna, disebut 'kesempurnaan' karena melampaui segalanya."

919 Mengherankan bahwa para pemikir logis dan penyelidik (*takkī, vīmaṁsī*) di sini dikatakan bersandar hanya pada landasan keyakinan (*saddhāmattakena).* Di tempat lain keyakinan dan logika adalah berlawanan sebagai dua landasan pendirian yang berbeda (MN 95.14), dan "sekedar keyakinan" sepertinya lebih dekat bersandar pada tradisi lisan daripada pemikiran logis dan penyelidikan.

920 *Sāmaṁ yeva dhammaṁ abhiññāya.* Frasa ini menekankan pencapaian langsung secara pribadi sebagai landasan untuk mengajarkan kehidupan suci.

921 MA mengatakan bahwa Sangārava memiliki gagasan bahwa Sang Buddha mengatakan demikian tanpa pengetahuan sebenarnya, dan oleh karena itu ia menuduh Sang Buddha berbohong. Urutan gagasan dalam paragraf ini sulit diikuti dan kemungkinan ada perubahan pada teks. K.R. Norman mengusulkan suatu rekonstruksi pada bagian dialog ini, tetapi sulit mengikutinya secara terperinci. Baca Norman, *Collected Papers,* 2:1-8.

Bagian Tiga:

Lima Puluh Khotbah Terakhir

(Uparipaṇṇāsapāḷi)

1 - Kelompok di Devadaha

(Devadahavagga)

101 Devadaha Sutta: Di Devadaha

[214] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di mana terdapat sebuah pemukiman Sakya bernama Devadaha. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Apapun yang dirasakan oleh orang ini, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, semua itu disebabkan oleh apa yang dilakukan di masa lampau.[922] Jadi dengan memusnahkan perbuatan lampau melalui pertapaan[923] dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada akibat di masa depan. Dengan tidak adanya akibat di masa depan, maka hancurnya perbuatan terjadi. Dengan hancurnya perbuatan, maka hancurnya penderitaan terjadi. Dengan hancurnya penderitaan, maka hancurnya perasaan terjadi. Dengan hancurnya perasaan, maka segala penderitaan akan menjadi padam.' Demikianlah menurut para Nigaṇṭha, para bhikkhu.

3. "Aku mendatangi para Nigaṇṭha yang mengatakan demikian dan Aku mengatakan: 'Teman-teman para Nigaṇṭha, benarkah bahwa kalian menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: "Apapun yang dirasakan oleh orang ini … maka segala penderitaan akan menjadi padam"?' Jika, ketika mereka ditanya

demikian, para Nigaṇṭha itu mengakui dan mengatakan 'Benar,' maka aku berkata kepada mereka:

4. "'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian ada di masa lampau, dan bahwa bukan pada kenyataannya kalian tidak ada?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu?' – 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau bahwa setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam?' – [215] 'Tidak, Teman.' – 'Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengetahui apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini?' – 'Tidak, Teman.'

5. "'Jadi, teman-teman, sepertinya kalian tidak mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataaanya kalian tidak pernah ada; atau bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya; atau bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu; atau bahwa seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau bahwa setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam; atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, tidaklah selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan: "Apapun yang dirasakan oleh orang ini, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, semua itu disebabkan oleh apa yang

dilakukan di masa lampau. Jadi dengan memusnahkan perbuatan lampau melalui pertapaan dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada akibat di masa depan. Dengan tidak adanya akibat di masa depan … segala penderitaan akan menjadi padam.”

6. “‘Jika, Teman-teman Nigaṇṭha, kalian mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataaanya kalian tidak pernah ada; atau bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya; atau bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu; atau bahwa seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau bahwa setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam; atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, maka adalah selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan: “Apapun yang dirasakan oleh orang ini … [216] … segala penderitaan akan menjadi padam.”

7. “‘Teman-teman Nigaṇṭha, misalkan seseorang terluka oleh anak panah beracun, dan karena itu ia merasakan perasaan sakit, menyiksa dan menusuk. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak-saudara dan kerabatnya, membawa seorang ahli bedah. Ahli bedah itu membedah luka itu dengan pisau, memeriksa anak panah itu dengan alat periksa, mencabut anak panah itu, dan mengoleskan serbuk obat pada luka itu, dan pada setiap tahapan itu orang itu akan merasakan perasaan sakit, menyiksa dan menusuk. Kemudian belakangan, ketika luka itu sembuh dan tertutup kulit, orang itu menjadi baik dan bahagia, tidak bergantung, menguasai dirinya sendiri, mampu bepergian ke manapun yang ia kehendaki. Ia mungkin berpikir: “Sebelumnya aku tertusuk oleh anak panah beracun, dan karenanya aku merasakan perasaan sakit, menyiksa dan menusuk. Kemudian

teman-teman dan sahabatku, sanak-saudara dan kerabatku, membawa seorang ahli bedah. Ahli bedah itu membedah luka itu dengan pisau, memeriksa anak panah itu dengan alat periksa, mencabut anak panah itu, dan mengoleskan serbuk obat pada luka itu, dan pada setiap tahapan itu aku merasakan perasaan sakit, menyiksa dan menusuk. [217] Tetapi sekarang luka itu sembuh dan tertutup kulit, aku menjadi baik dan bahagia, tidak bergantung, menguasai diriku sendiri, mampu bepergian ke manapun yang kukehendaki."

8. "'Demikian pula, Teman Nigaṇṭha, jika kalian mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataaanya kalian tidak pernah ada … atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, maka adalah selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan: "Apapun yang dirasakan oleh orang ini … segala penderitaan akan menjadi padam."

9. "'Tetapi karena, Teman-teman Nigaṇṭha, kalian tidak mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataaanya kalian tidak pernah ada … atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, maka adalah tidak selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan: "Apapun yang dirasakan oleh orang ini … segala penderitaan akan menjadi padam."'

10. "Ketika hal ini dikatakan, Para Nigaṇṭha berkata kepadaKu: [218] 'Teman, Nigaṇṭha Nātaputta adalah maha-tahu dan maha-melihat, memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: "Apakah Aku berjalan atau berdiri atau terlelap atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaKu." Ia berkata sebagai berikut: "Para Nigaṇṭha, kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau, padamkanlah dengan melaksanakan pertapaan keras.

Dan ketika kalian di sini dan saat ini terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, itu berarti tidak melakukan perbuatan jahat di masa depan. Jadi dengan memusnahkan perbuatan lampau melalui pertapaan dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada akibat di masa depan … maka segala penderitaan akan menjadi padam." Kami menyetujui dan menerima ini, dan kami merasa puas.'

11. "Ketika hal ini dikatakan, Aku berkata kepada para Nigaṇṭha:[924] 'Ada lima hal, Teman-teman Nigaṇṭha, yang mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Apakah lima ini? Keyakinan, persetujuan, tradisi lisan, penalaran, dan penerimaan pandangan melalui perenungan. Kelima hal ini mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Di sini, keyakinan yang bagaimanakah yang Para Mulia Nigaṇṭha yakini pada guru yang mengatakan tentang masa lampau? Persetujuan yang bagaimanakah, tradisi lisan yang bagaimanakah, penalaran yang bagaimanakah, penerimaan pandangan melalui perenungan yang bagaimanakah?' Dengan mengatakan demikian, para bhikkhu, Aku tidak melihat adanya pembelaan yang sah atas posisi mereka oleh para Nigaṇṭha.

12. "Kemudian, para bhikkhu, Aku berkata kepada para Nigaṇṭha: 'Bagaimana menurut kalian, Teman-teman Nigaṇṭha? Ketika ada pengerahan keras, ada usaha keras, apakah kalian merasakan perasaan sakit, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu? Tetapi ketika tidak ada pengerahan keras, tidak ada usaha keras, apakah kalian merasakan perasaan sakit, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu?' – 'Ketika ada pengerahan keras, Teman Gotama, ada usaha keras, maka kami merasakan perasaan sakit, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu; [219] tetapi ketika tidak ada pengerahan keras, tidak ada usaha keras, maka kami tidak merasakan perasaan sakit, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu.'

13. "'Jadi sepertinya, Teman-teman Nigaṇṭha, bahwa ketika ada pengerahan keras … maka kalian merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu; tetapi ketika tidak ada pengerahan keras … maka kalian tidak merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu. Kalau begitu, tidaklah selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan:[925] "Apapun yang dirasakan oleh orang ini, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, semua itu disebabkan oleh apa yang dilakukan di masa lampau. Jadi dengan memusnahkan perbuatan lampau melalui pertapaan dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada akibat di masa depan. Dengan tidak adanya akibat … segala penderitaan akan menjadi padam."

14. "'Jika, Teman-teman Nigaṇṭha, bahwa ketika ada pengerahan keras, ada usaha keras, maka perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu juga ada, dan ketika tidak ada pengerahan keras, tidak ada usaha keras maka perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu tetap masih ada; dengan demikian, adalah selayaknya bagi para mulia Nigaṇṭha untuk menyatakan: "Apapun yang dirasakan oleh orang ini … segala penderitaan akan menjadi padam."

15. "'Tetapi karena, Teman-teman Nigaṇṭha, ketika ada pengerahan keras, ada usaha keras, maka kalian merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu, tetapi ketika tidak ada pengerahan keras, tidak ada usaha keras, maka kalian tidak merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena pengerahan keras itu, oleh karena itu kalian hanya merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk dari pengerahan yang kalian lakukan sendiri, dan adalah karena ketidak-tahuan, tidak-mengetahui, dan delusi [220] maka kalian secara keliru menganggap: "Apapun yang

dirasakan oleh orang ini … segala penderitaan akan menjadi padam.”’ Dengan mengatakan demikian, para bhikkhu, Aku tidak melihat adanya pembelaan yang sah atas posisi mereka oleh para Nigaṇṭha.

16. “Kemudian para bhikkhu, Aku berkata kepada para Nigaṇṭha: ‘Bagaimana menurutmu, Teman-teman Nigaṇṭha? Mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami di sini dan saat ini[926] dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] dialami dalam kehidupan mendatang?’ – ‘Tidak, Teman.’ – ‘Tetapi mungkinkah suatu perbuatan [yang akibatnya] akan dialami dalam kehidupan mendatang, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami di sini dan saat ini?’ – ‘Tidak, Teman.’

17. “‘Bagaimana menurutmu, Teman-teman Nigaṇṭha? Mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan?’ – ‘Tidak, Teman.’ – ‘Tetapi mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan?’ – ‘Tidak, Teman.’

18. “‘Bagaimana menurutmu, Teman-teman Nigaṇṭha? Mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang matang dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang belum matang?’[927] – ‘Tidak, Teman.’ – ‘Tetapi mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang belum matang dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam pribadi yang matang?’ – ‘Tidak, Teman.’

19. "'Bagaimana menurutmu, Teman-teman Nigaṇṭha? [221]Mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus banyak dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] sedikit dialami?' – 'Tidak, Teman.' - 'Tetapi mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus sedikit dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] banyak dialami?' – 'Tidak, Teman.'

20. "'Bagaimana menurutmu, Teman-teman Nigaṇṭha? Mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] tidak dialami?'[928] – 'Tidak, Teman.' - 'Tetapi mungkinkah bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] tidak dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] dialami?' – 'Tidak, Teman.'

21. "'Jadi sepertinya, Teman-teman Nigaṇṭha, bahwa adalah tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami di sini dan saat ini dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] dialami dalam kehidupan mendatang, dan tidak mungkin suatu perbuatan [yang akibatnya] akan dialami dalam kehidupan mendatang, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami di sini dan saat ini; tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan, dan tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan; tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang matang dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang belum matang, dan

tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang belum matang dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang matang; tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus banyak dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] sedikit dialami, dan tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus sedikit dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] banyak dialami; tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] tidak dialami, dan tidak mungkin bahwa suatu perbuatan [yang akibatnya] tidak dialami dapat, melalui pengerahan dan usaha keras, menjadi perbuatan [yang akibatnya] dialami. Oleh karena itu, pengerahan Yang Mulia para Nigaṇṭha adalah tidak berbuah, [222] usaha mereka adalah tidak berbuah.'

22. "Demikianlah para Nigaṇṭha berkata, para bhikkhu. Dan karena para Nigaṇṭha berkata demikian, maka ada sepuluh kesimpulan sah dari pernyataan mereka yang memberikan dasar untuk mencela mereka:

(1) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau, maka para Nigaṇṭha pasti telah melakukan perbuatan buruk di masa lampau, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.

(2) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan yang Tertinggi,[929] maka para Nigaṇṭha pasti diciptakan oleh Tuhan Tertinggi yang jahat, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.

(3) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh situasi dan alam,[930] maka para Nigaṇṭha

pasti bernasib buruk, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.

(4) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh kelompok [di antara enam kelompok kelahiran],[931] maka para Nigaṇṭha pasti berasal dari kelompok yang buruk, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.

(5) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh pengerahan di sini dan saat ini, maka para Nigaṇṭha pasti berusaha dengan buruk di sini dan saat ini, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk.

(6) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau, maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka para Nigaṇṭha juga harus dicela.

(7) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan yang Tertinggi, maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka mereka juga harus dicela.

(8) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan secara kebetulan, maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka mereka juga harus dicela.

(9) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh kelompok, maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka mereka juga harus dicela.

(10) "Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh pengerahan di sini dan saat ini, [223] maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka mereka juga harus dicela.

"Demikianlah para Nigaṇṭha berkata, para bhikkhu. Dan karena para Nigaṇṭha berkata demikian, maka ada sepuluh kesimpulan sah ini dari pernyataan mereka yang memberikan dasar untuk

mencela mereka. Dengan demikian, pengerahan mereka adalah tidak berbuah, usaha mereka adalah tidak berbuah.

23. “Dan bagaimanakah pengerahan menjadi berbuah, para bhikkhu, bagaimanakah usaha menjadi berbuah? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tidak diliputi penderitaan tidak meliputi dirinya dengan penderitaan; dan ia tidak melepaskan kenikmatan yang sesuai dengan Dhamma, namun ia tidak tergila-gila dengan kenikmatan itu.[932] Ia mengetahui sebagai berikut: ‘Jika aku berusaha dengan penuh tekad, maka sumber penderitaan ini akan meluruh dalam diriku karena usaha penuh tekad itu; dan jika aku mengamati dengan keseimbangan, maka sumber penderitaan ini meluruh dalam diriku selagi aku mengembangkan keseimbangan.’[933] Ia berusaha dengan penuh tekad sehubungan dengan sumber penderitaan itu yang meluruh dalam dirinya karena usaha penuh tekad itu; dan ia mengembangkan keseimbangan sehubungan dengan sumber penderitaan itu yang meluruh dalam dirinya selagi ia mengembangkan keseimbangan. Ketika ia berusaha dengan penuh tekad, sumber penderitaan ini dan itu meluruh dalam dirinya karena usaha penuh tekad itu; demikianlah penderitaan itu padam dalam dirinya. Ketika ia mengamati dengan keseimbangan, sumber penderitaan ini dan itu meluruh dalam dirinya selagi ia mengembangkan keseimbangan; demikianlah penderitaan itu padam dalam dirinya.

24. “Misalkan, para bhikkhu, seorang laki-laki mencintai seorang perempuan dengan pikiran terikat padanya oleh keinginan dan nafsu yang kuat. Ia mungkin melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain, berbincang-bincang, bergurau, dan tertawa. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Tidakkah dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul pada laki-laki itu ketika ia melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain, berbincang-bincang, bergurau, dan tertawa?”

"Ya, Yang Mulia. Mengapakah? Karena laki-laki itu mencintai perempuan itu dengan pikiran terikat padanya oleh keinginan dan nafsu yang kuat; [224] itulah sebabnya mengapa dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul padanya ketika ia melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain, berbincang-bincang, bergurau, dan tertawa."

25. "Kemudian, para bhikkhu, laki-laki itu mungkin berpikir: 'Aku mencintai perempuan ini dengan pikiranku terikat padanya oleh keinginan dan nafsu yang kuat; dengan demikian dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul padaku ketika aku melihatnya berdiri bersama laki-laki lain, berbincang-bincang, bergurau, dan tertawa. Bagaimana jika aku meninggalkan keinginan dan nafsuku pada perempuan itu?' Ia meninggalkan keinginan dan nafsunya pada perempuan itu. Belakangan ia mungkin melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain, berbincang-bincang, bergurau, dan tertawa. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Tidakkah dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul pada laki-laki itu ketika ia melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain …?"

"Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena laki-laki itu tidak lagi mencintai perempuan itu; itulah sebabnya mengapa dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tidak muncul padanya ketika ia melihat perempuan itu berdiri bersama laki-laki lain … "

26. "Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tidak diliputi penderitaan tidak meliputi dirinya dengan penderitaan … (*seperti pada §23 di atas*) [225] … demikianlah penderitaan itu padam dalam dirinya. Demikianlah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

27. "Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu mempertimbangkan sebagai berikut: 'Sewaktu aku hidup menuruti kenikmatanku, kondisi-kondisi tidak bermanfaat

bertambah dalam diriku dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang; tetapi ketika aku mengerahkan diriku dalam apa yang menyakitkan, kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah. Bagaimana jika aku mengerahkan diriku dalam apa yang menyakitkan?' Ia mengerahkan dirinya dalam apa yang menyakitkan. Ketika ia melakukan itu, kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dalam dirinya dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah.[934] Belakangan ia tidak lagi mengerahkan dirinya dalam apa yang menyakitkan. Mengapakah? Tujuan yang karenanya bhikkhu itu mengerahkan dirinya dalam apa yang menyakitkan telah tercapai; itulah sebabnya mengapa belakangan ia tidak lagi mengerahkan dirinya dalam apa yang menyakitkan.

28. "Misalkan, para bhikkhu, seorang pembuat anak panah sedang memanaskan sebatang anak panah di antara dua kobaran api, membuatnya lurus dan dapat dikerjakan. Ketika batang anak panah itu telah dipanaskan di antara dua kobaran api dan telah lurus dan dapat dikerjakan, maka belakangan ia tidak lagi memanaskannya untuk membuatnya lurus dan dapat dikerjakan. Mengapakah? Tujuan yang karenanya si pembuat anak panah itu memanaskan anak panah itu dan membuatnya lurus dan dapat dikerjakan telah tercapai; itulah sebabnya mengapa belakangan ia tidak lagi memanaskannya untuk membuatnya lurus dan dapat dikerjakan.

29. "Demikian pula, seorang bhikkhu mempertimbangkan sebagai berikut ... (*seperti pada §27 di atas*) [226] ... itulah sebabnya mengapa belakangan ia tidak lagi mengerahkan dirinya dalam apa yang menyakitkan. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

30-37. "Kemudian, para bhikkhu, di sini seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna ... (*seperti Sutta 51, §§12-19*) ... ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

38. “Setelah meninggalkan kelima rintangan, ketidak-sempurnaan pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

39. “Kemudian, para bhikkhu, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

40. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan dengan penuh perhatian dan kewaspadaan penuh, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

41. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya dari kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan kesakitan juga bukan kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

42. “Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia

mengarahkannya pada pengetahuan kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 51, §24*) … Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

43. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk … (*seperti Sutta 51, §25*) … Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah. [227]

44. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

45. “Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’ Demikian jugalah, para bhikkhu, pengerahan menjadi berbuah, usaha menjadi berbuah.

46. “Demikianlah Sang Tathāgata berkata, para bhikkhu. Dan karena Sang Tathāgata berkata demikian, maka ada sepuluh kesimpulan sah untuk memuji Beliau:

(1) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau, maka Sang Tathāgata pasti telah melakukan perbuatan baik di masa lampau, karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

(2) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan yang Tertinggi, maka Sang Tathāgata pasti diciptakan oleh Tuhan Tertinggi yang baik, karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

(3) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh situasi dan alam, maka Sang Tathāgata pasti bernasib baik, karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

(4) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh kelompok [di antara enam kelompok kelahiran], maka Sang Tathāgata pasti berasal dari kelompok yang baik, karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

(5) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh pengerahan di sini dan saat ini, maka Sang Tathāgata pasti berusaha dengan baik di sini dan saat ini,

karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

(6) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

(7) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan yang Tertinggi, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

(8) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan secara kebetulan, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

(9) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh kelompok, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

(10) “Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh pengerahan di sini dan saat ini, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, [228] maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

“Demikianlah Sang Tathāgata berkata, para bhikkhu. Dan karena Sang Tathāgata berkata demikian, maka ada sepuluh kesimpulan sah ini untuk memuji Beliau.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

922 Doktrin ini, yang di sini dianggap berasal dari para Jain, juga digunakan sebagai kritik oleh Sang Buddha pada SN 36:21/iv.230-31 dan AN 3:61/i.173-74. Ajaran Sang Buddha mengakui keberadaan perasaan yang bukan merupakan akibat dari perbuatan lampau melainkan suatu hal yang muncul bersamaan dengan perbuatan sekarang, dan juga mengakui perasaan yang bukan aktif secara kamma juga bukan akibat kamma.

923 Dari sini hingga §5, “Kalau begitu ...,” juga terdapat pada MN 14.17-19, pernyataan dari Nigaṇṭha Nātaputta, yang pada MN 14.17 memperkenalkan posisi Nigaṇṭha, di sini adalah lanjutannya, pada §10, sebagai pembenaran para Nigaṇṭha atas pernyataan mereka.

924 Seperti pada MN 95.14.

925 Tidaklah selayaknya bagi mereka untuk membuat pernyataan itu karena “pengerahan keras” mereka, yaitu, praktik pertapaan mereka, adalah penyebab perasaan menyakitkan mereka itu, seperti yang disebutkan oleh Sang Buddha pada §15.

926 Ini adalah ungkapan teknis bagi perbuatan yang masak dalam kehidupan ini.

927 MA: “Suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang matang” adalah sinonim untuk suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami di sini dan saat ini. “Suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam [pribadi] yang belum matang” adalah sinonim untuk suatu perbuatan [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan berikutnya. Tetapi sebuah ketentuan diberikan sebagai berikut: Perbuatan apapun yang menghasilkan akibat dalam kehidupan yang sama adalah perbuatan yang akibatnya harus dialami di sini dan saat ini, tetapi hanya suatu perbuatan yang menghasilkan akibatnya *dalam tujuh hari* yang disebut sebagai perbuatan yang akibatnya harus dialami dalam pribadi yang matang.

928 Ini adalah perbuatan yang tidak memperoleh kesempatan untuk menghasilkan akibatnya dan dengan demikian menjadi padam.

929 *Issaranimmānahetu.* Doktrin Theis yang dikritik oleh Sang Buddha dalam AN 3:61/i.174.

930 *Sangatibhāvahetu.* Ini menyinggung doktrin dari Makkhali Gosāla, yang dikritik secara panjang-lebar dalam MN 60.21 dan AN 3:61/i.175.

931 *Abhijātihetu.* Ini juga merujuk pada prinsip Makkhali Gosāla.

932 Ini adalah formulasi Jalan Tengah dari Sang Buddha, yang menghindari ekstrim penyiksaan diri tanpa terjatuh pada ekstrim lainnya yaitu ketergila-gilaan pada kenikmatan indria.

933 MA menjelaskan sumber penderitaan sebagai ketagihan, disebut demikian karena merupakan akar penderitaan yang terdapat dalam kelima kelompok unsur kehidupan. Paragraf ini menunjukkan dua pendekatan alternatif untuk mengatasi

ketagihan – yang satu menggunakan usaha yang gigih, yang lainnya adalah keseimbangan yang tidak melekat. "Peluruhan" dari sumbernya diidentifikasikan oleh MA sebagai jalan lokuttara. Paragraf ini dikatakan mengilustrasikan praktik dari seseorang yang berjalan pada jalan yang menyenangkan dengan pengetahuan langsung yang cepat (*sukhapaṭipadā khippābhiññā).*

934 Paragraf ini bertujuan untuk menunjukkan alasan Sang Buddha memperbolehkan para bhikkhu menjalani praktik pertapaan (*dhutanga*): penggunaan pertapaan keras yang secukupnya adalah membantu untuk mengatasi kekotoran; tetapi itu dijalani bukan untuk menghapuskan kamma lampau dan untuk memurnikan jiwa, seperti yang dipercaya oleh para petapa Jain dan petapa lainnya. MA mengatakan bahwa paragraf ini mengilustrasikan praktik dari seorang yang berjalan pada jalan yang sulit dengan pengetahuan langsung yang lambat (*dukkhapaṭipadā dandhābhiññā).*

102 Pañcattaya Sutta:
Lima dan Tiga

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[935] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu," – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(SPEKULASI TENTANG MASA DEPAN)

2. "Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang berspekulasi tentang masa depan dan menganut pandangan tentang masa depan, yang menyatakan berbagai dalil doktrin sehubungan dengan masa depan.

(I) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian.'

(II) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian.'

(III) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri bukan memiliki juga bukan tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian.'

(IV) Atau mereka menjelaskan pemusnahan, kehancuran, dan kebinasaan dari makhluk yang ada [pada saat kematian].

(V) Atau beberapa menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini.[936]

"Demikianlah (a) mereka menggambarkan keberadaan diri yang tidak hancur setelah kematian; (b) atau mereka

menggambarkan pemusnahan, kehancuran, dan kebinasaan dari makhluk yang ada [pada saat kematian]; (c) atau mereka menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini. Demikianlah [pandangan-pandangan] ini dari lima menjadi tiga, dan dari tiga menjadi lima. Ini adalah ringkasan dari 'lima dan tiga.'

3. (1) "Di sana, para bhikkhu, para petapa dan brahmana [229] yang menjelaskan diri sebagai memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan bahwa diri itu, yang memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, sebagai:

bermateri;

atau tanpa materi;

atau bermateri juga tanpa-materi;

atau bukan bermateri juga bukan tanpa-materi;

atau memiliki persepsi kesatuan;

atau memiliki persepsi keberagaman;

atau memiliki persepsi terbatas;

atau memiliki persepsi tidak terbatas.[937]

Atau yang lainnya, di antara sedikit dari mereka yang melampaui hal ini, beberapa menyatakan tentang kasiṇa-kesadaran, yang tanpa batas dan tanpa gangguan.[938]

4. "Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai memiliki diri dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan diri itu sebagai bermateri … atau mereka menggambarkannya sebagai memiliki persepsi dan tidak terbatas. Atau yang lainnya, [230] beberapa menyatakan tentang landasan kekosongan, tanpa batas dan tanpa gangguan; [bagi mereka] "tidak ada apa-apa" dinyatakan sebagai persepsi yang paling murni, paling tinggi, paling baik, dan tidak terlampaui – apakah persepsi bentuk, persepsi tanpa bentuk, persepsi kesatuan, atau persepsi keberagaman.[939] Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah

mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.[940]

5. (II) "Di sana, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang menjelaskan diri sebagai tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan diri itu, yang tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, sebagai:

Bermateri;

Atau tanpa materi;

Atau bermateri juga tanpa-materi;

Atau bukan bermateri juga bukan tanpa-materi.[941]

6. "Di sana, para bhikkhu, mereka mengkritik para petapa dan brahmana yang menjelaskan diri sebagai memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian. Mengapakah? Karena mereka mengatakan: 'Persepsi adalah penyakit, persepsi adalah tumor, persepsi adalah anak panah; ini adalah damai, ini adalah luhur, yaitu, tanpa persepsi.'

7. "Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan diri itu, yang tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, sebagai bermateri ... atau bukan bermateri juga bukan tanpa-materi. Bahwa petapa atau brahmana manapun dapat mengatakan: "Terlepas dari bentuk materi, terlepas dari perasaan, terlepas dari persepsi, terlepas dari bentukan-bentukan, aku akan menjelaskan datang dan perginya kesadaran, lenyapnya dan kemunculan kembalinya, pertumbuhannya, peningkatannya, dan kematangannya" – itu adalah tidak mungkin.[942] Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada [231] lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

8. (III) "Di sana, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang menjelaskan diri sebagai bukan memiliki juga bukan tidak

memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan diri itu, yang memiliki juga tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, sebagai:

Bermateri;

Atau tanpa materi;

Atau bermateri juga tanpa-materi;

Atau bukan bermateri juga bukan tanpa-materi.[943]

9. "Di sana, para bhikkhu, mereka mengkritik para petapa dan brahmana yang menjelaskan diri sebagai memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, dan mereka mengkritik para petapa dan brahmana yang menjelaskan diri sebagai tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian. Mengapakah? Karena mereka mengatakan: 'Persepsi adalah penyakit, persepsi adalah tumor, persepsi adalah anak panah dan tanpa persepsi adalah kelumpuhan;[944] ini adalah damai, ini adalah luhur, yaitu, bukan persepsi juga bukan tanpa-persepsi.'

10. "Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai bukan memiliki persepsi juga bukan tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian menggambarkan diri itu, yang bukan memiliki juga bukan tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, sebagai bermateri ... atau bukan bermateri juga bukan tanpa-materi. Jika petapa atau brahmana manapun menjelaskan bahwa memasuki landasan ini terjadi melalui bentukan-bentukan sehubungan dengan apa yang dilihat, didengar, dicerap, dan dikenali, itu dinyatakan sebagai bencana dalam memasuki landasan ini.[945][232] Karena landasan ini, dinyatakan, tidak dicapai sebagai pencapaian dengan bentukan-bentukan; landasan ini, dinyatakan, dicapai sebagai pencapaian dengan sisa-sisa bentukan-bentukan.[946] Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

11. (IV) “Di sana, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang menjelaskan pemusnahan, kehancuran, dan kebinasaan suatu makhluk yang ada [pada saat kematian][947] mengkritik para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, dan mereka mengkritik para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian, dan mereka mengkritik para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan diri sebagai bukan memiliki juga bukan tidak memiliki persepsi dan tidak rusak setelah kematian. Mengapakah? Semua petapa dan brahmana baik ini, dengan bergegas maju ke depan, menyatakan keterikatan mereka sebagai berikut: ‘Kita akan seperti demikian setelah mati, kita akan seperti demikian setelah mati.’ Seperti halnya seorang pedagang yang pergi ke pasar dan berpikir: ‘Karena ini, itu akan menjadi milikku; dengan ini, aku akan mendapatkan itu’; demikian pula, para petapa dan brahmana baik ini tampak seperti para pedagang itu ketika mereka menyatakan: ‘Kita akan seperti demikian setelah mati, kita akan seperti demikian setelah mati.’

12. “Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: ‘Para petapa dan brahmana baik itu yang menjelaskan pemusnahan, kehancuran, dan kebinasaan suatu makhluk yang ada [pada saat kematian], karena ketakutan pada identitas dan kejijikan pada identitas, terus-menerus berlari dan berputar di sekeliling identitas yang sama itu.[948] Seperti halnya seekor anjing yang terikat oleh tali pengikat pada sebuah tiang atau tonggak [233] akan terus-menerus belari dan berputar di sekeliling tiang atau tonggak yang sama itu; demikian pula, para petapa dan brahmana baik itu, karena ketakutan pada identitas dan kejijikan pada identitas, terus-menerus berlari dan berputar di sekeliling identitas yang sama itu. Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.’ Setelah mengetahui ‘Ada hal ini,’

dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

13. “Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun yang berspekulasi tentang masa depan dan menganut pandangan tentang masa depan, yang menyatakan berbagai dalil doktrin sehubungan dengan masa depan, semuanya menyatakan kelima landasan ini atau salah satu di antaranya.[949]

(SPEKULASI TENTANG MASA LAMPAU)

14. “Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang berspekulasi tentang masa lampau dan menganut pandangan tentang masa lampau, yang menyatakan berbagai dalil doktrin sehubungan dengan masa lampau.

(1) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’[950]

(2) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah tidak abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’[951]

(3) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah abadi dan juga tidak abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’[952]

(4) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah bukan abadi dan juga bukan tidak abadi: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’[953]

(5) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’[954]

(6) Beberapa menyatakan sebagai berikut: ‘Diri dan dunia adalah tidak terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’

(7) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia adalah terbatas dan juga tidak terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(8) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia adalah bukan terbatas dan juga bukan tidak terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(9) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia memiliki persepsi kesatuan: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'[955]

(10) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia memiliki persepsi keberagaman: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(11) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia memiliki persepsi terbatas: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(12) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia memiliki persepsi tidak terukur: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(13) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia [mengalami] kenikmatan luar biasa: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' [234]

(14) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia [mengalami] kesakitan luar biasa: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(15) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia [mengalami] kenikmatan dan juga kesakitan: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

(16) Beberapa menyatakan sebagai berikut: 'Diri dan dunia tidak [mengalami] kenikmatan maupun kesakitan: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

15. (1) "Di sana, para bhikkhu, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Diri dan dunia adalah abadi: hanya ini yang

benar, yang lainnya adalah salah,' bahwa terlepas dari keyakinan, terlepas dari persetujuan, terlepas dari tradisi lisan, terlepas dari penalaran, terlepas dari penerimaan pandangan melalui perenungan, mereka akan memiliki pengetahuan pribadi yang murni dan jernih atas hal ini – itu adalah tidak mungkin.[956] Karena mereka tidak memiliki pengetahuan pribadi yang murni dan jernih, bahkan sekedar potongan pengetahuan yang dijelaskan oleh para petapa dan brahmana baik itu [atas pandangan mereka] dinyatakan sebagai kemelekatan di pihak mereka.[957] Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan. Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

16. (2-16) "Di sana, para bhikkhu, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Diri dan dunia adalah tidak abadi ... abadi dan tidak abadi ... bukan abadi juga bukan tidak abadi ... terbatas ... tidak terbatas ... terbatas dan tidak terbatas ... bukan terbatas juga bukan tidak terbatas ... memiliki persepsi kesatuan ... memiliki persepsi keberagaman ... memiliki persepsi terbatas ... memiliki persepsi tidak terukur ... [mengalami] kenikmatan luar biasa ... [mengalami] kesakitan luar biasa ... [mengalami] kenikmatan dan kesakitan ... tidak [mengalami] kenikmatan maupun kesakitan: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,' bahwa terlepas dari keyakinan, terlepas dari persetujuan, terlepas dari tradisi lisan, terlepas dari penalaran, terlepas dari penerimaan pandangan melalui perenungan, mereka akan memiliki pengetahuan pribadi yang murni dan jernih atas hal ini – itu adalah tidak mungkin. [235] Karena mereka tidak memiliki pengetahuan pribadi yang murni dan jernih, bahkan sekedar potongan pengetahuan yang dijelaskan oleh para petapa dan brahmana baik itu [atas pandangan mereka] dinyatakan sebagai kemelekatan di pihak mereka. Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi

ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.[958]

(NIBBĀNA DI SINI DAN SAAT INI)[959]

17. (V) "Di sini, para bhikkhu,[960] seorang petapa atau brahmana, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan dan karena sama sekali tidak condong pada belenggu-belenggu kenikmatan indria, masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan.[961] Ia berpikir: 'Ini damai, ini luhur, bahwa aku masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan.' Sukacita keterasingan itu lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya sukacita keterasingan itu, maka kesedihan muncul, dan dengan lenyapnya kesedihan, maka sukacita keterasingan muncul.[962] Seperti halnya cahaya matahari meliputi area yang ditinggalkan oleh bayangan, dan bayangan meliputi area yang ditinggalkan oleh cahaya matahari, demikian pula, Dengan lenyapnya sukacita keterasingan itu, maka kesedihan muncul, dan dengan lenyapnya kesedihan, maka sukacita keterasingan muncul.

18. "Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: 'Petapa atau brahmana baik ini, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan … dan dengan lenyapnya kesedihan, maka sukacita keterasingan muncul. Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

19. "Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau brahmana, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan, dan karena sama sekali tidak condong pada belenggu-belenggu kenikmatan indria, dan dengan mengatasi sukacita keterasingan, masuk dan berdiam dalam kenikmatan non-

duniawi.[963] Ia berpikir: 'Ini damai, ini luhur, bahwa aku masuk dan berdiam dalam kenikmatan non-duniawi.' Kenikmatan non-duniawi itu lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya kenikmatan non-duniawi, maka sukacita keterasingan muncul, dan dengan lenyapnya sukacita keterasingan, maka kenikmatan non-duniawi muncul. [236] Seperti halnya cahaya matahari meliputi area wilayah yang ditinggalkan oleh bayangan, dan bayangan meliputi area yang ditinggalkan oleh cahaya matahari, demikian pula, Dengan lenyapnya kenikmatan non-duniawi, maka sukacita keterasingan muncul, dan dengan lenyapnya sukacita keterasingan, maka kenikmatan non-duniawi muncul.

20. "Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: 'Petapa atau brahmana baik ini, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan … dan dengan lenyapnya sukacita keterasingan, maka kenikmatan non-duniawi muncul. Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

21. "Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau brahmana, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan, dan karena sama sekali tidak condong pada belenggu-belenggu kenikmatan indria, dan dengan mengatasi sukacita keterasingan dan kenikmatan non-duniawi, masuk dan berdiam dalam perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.[964] Ia berpikir: 'Ini damai, ini luhur, bahwa aku masuk dan berdiam dalam perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.' Perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan itu lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan itu, maka kenikmatan non-duniawi muncul, dan dengan lenyapnya kenikmatan non-duniawi, maka perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan muncul. Seperti

halnya cahaya matahari meliputi area yang ditinggalkan oleh bayangan, dan bayangan meliputi area yang ditinggalkan oleh cahaya matahari, demikian pula, dengan lenyapnya perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan itu, maka kenikmatan non-duniawi muncul, dan dengan lenyapnya kenikmatan non-duniawi, maka perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan muncul.

22. “Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: ‘Petapa atau brahmana baik ini, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan … [237] … dan dengan lenyapnya kenikmatan non-duniawi, maka perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan muncul. Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.’ Setelah mengetahui ‘Ada hal ini,’ dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

23. “Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau brahmana, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan, dan karena sama sekali tidak condong pada belenggu-belenggu kenikmatan indria, dan dengan mengatasi sukacita keterasingan, kenikmatan non-duniawi, dan perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, menganggap dirinya sebagai berikut: ‘*Aku* dalam keadaan damai, *aku* telah mencapai Nibbāna, *aku* tanpa kemelekatan.’[965]

24. “Sang Tathāgata, para bhikkhu, memahami hal ini sebagai berikut: ‘Petapa atau brahmana baik ini, dengan melepaskan pandangan tentang masa lampau dan masa depan … menganggap dirinya sebagai berikut: ‘*Aku* dalam keadaan damai, *aku* telah mencapai Nibbāna, *aku* tanpa kemelekatan.’ Tentu saja yang mulia ini menyatakan jalan menuju Nibbāna. Namun petapa atau brahmana baik ini masih melekat, melekat apakah pada pandangan tentang masa lampau atau pada pandangan tentang masa depan atau pada belenggu kenikmatan indria atau pada

sukacita keterasingan atau pada kenikmatan non-duniawi atau pada perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. Dan ketika yang mulia ini menganggap dirinya sebagai berikut: '*Aku* dalam keadaan damai, *aku* telah mencapai Nibbāna, *aku* tanpa kemelekatan,' itu juga dinyatakan sebagai kemelekatan di pihak petapa atau brahmana baik ini.[966] Hal itu terkondisi dan kasar, tetapi ada lenyapnya bentukan-bentukan.' Setelah mengetahui 'Ada hal ini,' dengan melihat jalan membebaskan diri dari hal itu, Sang Tathāgata telah melampauinya.

25. "Para bhikkhu, kondisi tertinggi dari kedamaian luhur ini telah ditemukan oleh Sang Tathāgata, yaitu, pembebasan melalui ketidak-melekatan,[967] dengan memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal enam landasan kontak. Para bhikkhu, itu adalah kondisi tertinggi dari kedamaian luhur ini yang ditemukan oleh Sang Tathāgata, [238] yaitu, kebebasan melalui ketidak-melekatan, dengan memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal enam landasan kontak."[968]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

935 Sutta ini adalah padanan dengan panjang menengah dari *Brahmajāla Sutta* yang lebih panjang, yang terdapat dalam Digha Nikāya dan diterbitkan dalam terjemahannya dengan komentarnya dalam Bodhi, *Discourse on the All-Embracing Net of Views.* Penjelasan terperinci pada hampir seluruh pandangan yang disebutkan dalam sutta ini dapat dibaca dalam Pendahuluan dan Bagian ke dua buku tersebut. Ada terjemahan Tibet atas *Pañcatraya Sūtra*, padanan dari teks ini yang berasal dari aliran Mūlasarvāstivāda, yang bukunya dituliskan dalam Skt. Teks ini dibahas oleh Peter Skilling dalam *Mahāsūtras II,* pp. 469-511. Skilling menggaris-bawahi perbedaan menarik antara versi teks ini dan versi Pali.

936 Skilling menunjukkan bahwa *Pañcatraya* versi Tibet, menyatakan Nirvāṇa di sini dan saat ini tidak termasuk dalam pandangan akan masa depan melainkan merupakan kelompok terpisah. *Brahmajāla Sutta* menempatkan pernyataan Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini di antara pandangan-pandangan akan masa depan, tetapi penataan dalam versi Tibet tampaknya lebih logis.

937 Dalam *Brahmajāla Sutta* keenam-belas variasi pandangan ini disebutkan, delapan yang terdapat di sini dan dua tetrad lainnya: diri sebagai terbatas, tidak terbatas, keduanya, dan bukan keduanya; dan diri sebagai mengalami kenikmatan luar biasa, kesakitan luar biasa, gabungan keduanya, dan bukan keduanya. Dalam sutta sekarang ini kedua tetrad ini dimasukkan ke dalam spekulasi tentang masa lampau pada §14, tetapi pada SN 24:37-44/iii.219-20 dijelaskan sebagai diri *setelah kematian.*

938 Jelas, bahwa dalam daftar di atas pandangan-pandangan diri sebagai tanpa materi, memiliki persepsi kesatuan, dan memiliki persepsi tanpa batas adalah berdasarkan pada pencapaian landasan ruang tanpa batas. MṬ menjelaskan kasiṇa-kesadaran sebagai landasan kesadaran tanpa batas, menyebutkan bahwa para penganut teori ini menyatakan landasan itu sebagai diri.

939 Persepsi di dalam meditasi tanpa materi ke tiga – landasan kekosongan – adalah yang paling halus dari semua persepsi duniawi. Walaupun masih ada jenis persepsi dalam pencapaian tanpa materi ke empat, ini begitu halusnya sehingga tidak lagi layak disebut sebagai persepsi.

940 MA menuliskan sebagai berikut: “Semua jenis persepsi itu bersama dengan pandangan-pandangan adalah terkondisi, dan karena terkondisi, maka kasar. Tetapi karena ada Nibbāna, yang disebut lenyapnya bentukan-bentukan, yaitu, bentukan-bentukan yang terkondisi. Setelah mengetahui, ‘Ada hal ini,’ yaitu ada Nibbāna, dengan melihat jalan membebaskan diri dari yang terkondisi, maka Sang Tathāgata telah melampaui yang terkondisi itu.”

941 Tetrad ke dua dari §3 dihilangkan di sini, karena diri dianggap sebagai tidak memiliki persepsi. Dalam *Brahmajāla Sutta* kedelapan variasi pandangan ini disebutkan, empat ini ditambah tetrad terbatas-tidak terbatas.

942 MA menunjukkan bahwa pernyataan ini dibuat dengan merujuk pada alam-alam kehidupan di mana terdapat seluruh kelima

kelompok unsur kehidupan. Dalam alam tanpa-materi kesadaran ada tanpa kelompok unsur bentuk-materi, dan dalam alam tanpa-persepsi ada bentuk-materi tetapi tanpa kesadaran. Tetapi kesadaran tidak pernah ada tanpa ketiga kelompok unsur batin lainnya.

943 *Brahmajāla Sutta* menyebutkan delapan variasi pandangan ini, empat ini ditambah tetrad terbatas-tidak terbatas.

944 *Sammoha,* di sini jelas memiliki makna berbeda dari "kebingungan" atau "delusi" seperti biasanya.

945 MA menjelaskan kata majemuk *diṭṭhasutamutaviññātabba* sebagai bermakna "apa yang dikenali sebagai terlihat, terdengar, dan terindra" dan menganggapnya merujuk pada pengenalan pintu indria. Akan tetapi, hal ini juga dapat merupakan seluruh pengenalan pintu pikiran yang lebih kasar. Untuk memasuki pencapaian tanpa materi ke empat, semua "bentukan batin" yang biasa yang terlibat dalam proses pengenalan lainnya harus diatasi, karena keberadaannya adalah rintangan untuk memasuki pencapaian ini. Karena itu ini disebut "tidak memiliki persepsi" (*n'eva saññī*).

946 *Sasankhārāvasesasamāpatti.* Di dalam pencapaian tanpa materi ke empat masih ada sisa-sisa bentukan batin yang sangat halus, karena itu disebut "bukan tidak memiliki persepsi" (*nāsaññī).*

947 *Brahmajāla* menjelaskan tujuh jenis pandangan pemusnahan, di sini seluruhnya dikelompokkan menjadi satu.

948 "Ketakutan dan kejijikan pada identitas" adalah suatu aspek *vibhavataṇhā,* ketagihan pada ketiadaan. Pandangan pemusnahan yang karenanya "ketakutan dan kejijikan pada identitas" ini muncul masih melibatkan suatu identifkasi sebagai diri – diri yang musnah pada saat kematian – dan dengan demikian, terlepas dari penyangkalan ini, hal ini mengikat si penganutnya pada lingkaran kehidupan.

949 Sejauh ini hanya empat dari lima kelompok spekulasi tentang masa depan yang telah dianalisa, namun Sang Buddha berkata seolah-olah semuanya telah dijelaskan. MA berusaha untuk memecahkan persoalan ini dengan menjelaskan bahwa pernyataan "Nibbāna di sini dan saat ini" tercakup dalam "memiliki persepsi kesatuan" dan "memiliki persepsi keberagaman" dalam §3. Akan tetapi, penjelasan ini tidak meyakinkan. Ñm, dalam Ms, menambahkan judul "Nibbāna di sini dan saat ini" pada §17, dan

§17-21 tampaknya bersesuaian dengan empat terakhir dari lima doktrin Nibbāna di sini dan saat ini dalam *Brahmajāla.* Akan tetapi, interpretasi ini sepertinya dilawan oleh §13 dan oleh frasa yang digunakan dalam §17, §19, dan §21, "dengan melepaskan pandangan-pandangan tentang masa lampau dan masa depan," yang mengeluarkan doktrin Nibbāna di sini dan saat ini dari pandangan-pandangan tentang masa depan (walaupun ditempatkan di antara pandangan-pandangan demikian dalam pembukaan). Persoalan ini tampaknya tidak dapat dipecahkan, dan memunculkan kecurigaan bahwa teks telah mengalami perubahan hingga tingkat tertentu dalam penyampaian lisan. Penambahan pandangan-pandangan tentang masa lampau persis di bawah juga menimbulkan persoalan. Bukan hanya karena pandangan-pandangan itu tidak disebutkan dalam pembukaan, tetapi penempatan yang masa lampau setelah yang masa depan membalikkan urutan waktu yang normal. Skilling beranggapan bahwa paragraf ini adalah bagian dari komentar lisan dari sutta ini yang, pada titik tertentu, terserap ke dalam teks.

950 Pandangan ini memasukkan seluruh empat pandangan eternalis yang berspekulasi tentang masa lampau yang disebutkan dalam *Brahmajāla.*

951 Karena ini adalah pandangan yang merujuk pada masa lampau, dapat dianggap menyiratkan bahwa pada titik tertentu di masa lampau diri dan dunia muncul secara spontan dari ketiadaan. Demikianlah ini terdiri dari dua doktrin asal-mula yang terjadi secara kebetulan dari *Brahmajāla,* seperti pendapat MA.

952 Ini memasukkan keempat jenis eternalisme sebagian.

953 Ini dapat memasukkan keempat jenis pengelakan tanpa akhir atau "geliat-belut" pada *Brahmajāla.*

954 Pandangan-pandangan 5-8 bersesuaian persis dengan empat pandangan perpanjangan dari *Brahmajāla.*

955 Kedelapan pandangan (9-16) adalah, dalam *Brahmajāla,* termasuk di dalam doktrin-doktrin yang memiliki persepsi keabadian yang terdapat dalam kelompok spekulasi tentang masa depan.

956 Yaitu, mereka harus menerima doktrin mereka di atas suatu dasar selain pengetahuan, yang melibatkan kepercayaan atau penalaran. Pada MN 95.14, dikatakan bahwa kelima dasar pendirian ini menghasilkan kesimpulan yang dapat terbukti benar atau salah.

957 MA: ini sebenarnya bukanlah pengetahuan melainkan pemahaman keliru; demikianlah ini dinyatakan sebagai kemelekatan pada pandangan-pandangan.

958 MA mengatakan bahwa pada titik ini keseluruh enam puluh dua pandangan yang dijelaskan dalam *Brahmajāla Sutta* telah dicantumkan, namun sutta ini bahkan memiliki jangkauan yang lebih luas karena memasukkan penjelasan atas pandangan identitas (paling jelas pada §24).

959 Bagian judul ini, dan huruf Romawi berikutnya "V", ditambahkan oleh Ñm dengan anggapan bahwa paragraf ini menyajikan doktrin Nibbāna di sini dan saat ini, yang disebutkan tetapi tidak dijelaskan sebelumnya.

960 MA: Bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana keseluruhan enam puluh dua pandangan spekulatif muncul di atas pandangan identitas.

961 *Pavivekaṁ pītiṁ.* Ini merujuk pada dua jhāna pertama, di mana *pīti* termasuk.

962 MA menjelaskan bahwa ini adalah kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan jhāna. Kesedihan ini tidak muncul segera saat lenyapnya jhāna, melainkan setelah perenungan atas lenyapnya.

963 *Nirāmisaṁ sukhaṁ.* Ini adalah kenikmatan jhāna ke tiga.

964 Jhāna ke empat.

965 *Santo'ham asmi, nibbuto'ham asmi, anupādāno'ham asmi.* Dalam Pali ungkapan *aham asmi,* "aku," mengungkapkan bahwa ia masih terlibat dengan kemelekatan, seperti yang akan ditunjukkan oleh Sang Buddha.

966 MA menganggap ini sebagai kiasan dari pandangan identitas. Demikianlah ia masih melekati suatu pandangan.

967 MA di tempat lain menyebutkan ungkapan "kebebasan melalui ketidak-melekatan" (*anupāda vimokkha)* menyiratkan Nibbāna, tetapi di sini ini berarti pencapaian buah Kearahantaan.

968 *Brahmajāla Sutta* juga menunjuk pada pemahamanan asal-mula, dan seterusnya atas keenam landasan kontak sebagai jalan untuk melampaui segala pandangan.

103 Kinti Sutta: Bagaimana Pendapat Kalian Tentang Aku?

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kusināra, di Hutan Persembahan. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. “Bagaimanakah pendapat kalian tentang Aku, para bhikkhu? Bahwa Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi jubah? Atau bahwa Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi makanan? Atau bahwa Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi tempat tinggal? Atau bahwa Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi kehidupan yang lebih baik?”[969]

“Kami tidak berpendapat demikian tentang Sang Bhagavā: ‘Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi jubah, atau demi makanan, atau demi tempat tinggal, atau demi kehidupan yang lebih baik.’”

“Jadi, para bhikkhu, kalian tidak berpendapat demikian tentang Aku: ‘Petapa Gotama mengajarkan Dhamma demi jubah … atau demi kehidupan yang lebih baik.’ Maka bagaimanakah pendapat kalian tentang Aku?”

“Yang Mulia, kami berpendapat seperti berikut tentang Sang Bhagavā: ‘Sang Bhagavā berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan kami; Beliau mengajarkan Dhamma demi belas kasih.’”

“Jadi, para bhikkhu, kalian berpendapat demikian mengenai Aku: ‘Sang Bhagavā berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan kami; Beliau mengajarkan Dhamma demi belas kasih.’

3. “Maka, para bhikkhu, hal-hal ini yang telah Kuajarkan kepada kalian setelah mengetahuinya secara langsung – yaitu, empat landasan perhatian, empat jenis usaha benar, empat landasan kekuatan batin, lima indria, lima kekuatan, tujuh [239] faktor pencerahan, Jalan Mulia Berunsur Delapan – dalam hal-hal ini kalian semuanya harus berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan.

4. “Sewaktu kalian berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan, dua bhikkhu mungkin membuat pernyataan berbeda sehubungan dengan Dhamma yang lebih tinggi.[970]

5. “Sekarang jika kalian berpendapat sebagai berikut: ‘Para mulia ini berbeda baik dalam makna maupun kata-katanya,’[971] maka bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: ‘Para mulia ini berbeda baik dalam makna maupun kata-katanya. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi perbedaan dalam makna dan perbedaan dalam kata-katanya; jangan biarkan mereka jatuh dalam perselisihan.’ Kemudian bhikkhu yang manapun di pihak yang berlawanan yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: ‘Para mulia ini berbeda baik dalam makna maupun kata-katanya. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi perbedaan dalam makna dan perbedaan dalam kata-katanya; jangan biarkan mereka jatuh dalam perselisihan.’ Maka apa yang secara keliru digenggam harus diingat sebagai secara keliru digenggam. Dengan mengingat apa yang secara keliru digenggam sebagai secara keliru digenggam,

maka apa yang merupakan Dhamma dan apa yang merupakan Disiplin harus dijelaskan.

6. "Sekarang jika kalian berpendapat sebagai berikut: 'Para mulia ini berbeda dalam makna tetapi sepakat dalam kata-kata,' maka bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini berbeda dalam makna tetapi sepakat dalam kata-kata. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi perbedaan dalam makna tetapi terjadi kesepakatan dalam kata-katanya; jangan biarkan mereka jatuh dalam perselisihan.' Kemudian bhikkhu yang manapun di pihak yang berlawanan yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini berbeda dalam makna tetapi sepakat dalam kata-kata. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi perbedaan dalam makna tetapi terjadi kesepakatan dalam kata-katanya; jangan biarkan para mulia itu jatuh dalam perselisihan.' [240] Maka apa yang secara keliru digenggam harus diingat sebagai secara keliru digenggam dan apa yang secara benar digenggam harus diingat sebagai secara benar digenggam, dan dengan mengingat apa yang secara keliru digenggam sebagai secara keliru digenggam, dan dengan mengingat apa yang secara benar digenggam sebagai secara benar digenggam maka apa yang merupakan Dhamma dan apa yang merupakan Disiplin harus dijelaskan.

7. "Sekarang jika kalian berpendapat sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat dalam makna tetapi berbeda dalam kata-kata,' maka bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat dalam makna tetapi berbeda dalam kata-kata. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi kesepakatan dalam makna tetapi terjadi perbedaan dalam kata-katanya. Tetapi kata-kata adalah persoalan sepele. Jangan biarkan para mulia itu jatuh dalam perselisihan karena persoalan

sepele.'[972] Kemudian bhikkhu yang manapun di pihak yang berlawanan yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat dalam makna tetapi berbeda dalam kata-kata. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi kesepakatan dalam makna tetapi terjadi perbedaan dalam kata-katanya. Tetapi kata-kata adalah persoalan sepele. Jangan biarkan mereka jatuh dalam perselisihan karena persoalan sepele.' Maka apa yang secara keliru digenggam harus diingat sebagai keliru digenggam dan apa yang secara benar digenggam harus diingat sebagai secara benar digenggam, dan dengan mengingat apa yang secara keliru digenggam sebagai keliru digenggam, dan dengan mengingat apa yang secara benar digenggam sebagai benar digenggam maka apa yang merupakan Dhamma dan apa yang merupakan Disiplin harus dijelaskan.

8. "Sekarang jika kalian berpendapat sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat baik dalam makna maupun kata-katanya,' maka bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat baik dalam makna maupun kata-katanya. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi kesepakatan baik dalam makna maupun dalam kata-katanya; semoga para mulia itu tidak jatuh dalam perselisihan.' Kemudian bhikkhu yang manapun di pihak yang berlawanan yang kalian anggap paling layak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Para mulia ini sepakat baik dalam makna maupun kata-katanya. Para Mulia harus mengetahui bahwa adalah karena alasan ini maka terjadi kesepakatan baik dalam makna maupun dalam kata-katanya; semoga para mulia itu tidak [241] jatuh dalam perselisihan.' Maka apa yang secara benar digenggam harus diingat sebagai secara benar digenggam. Dengan mengingat apa yang secara benar digenggam sebagai secara

benar digenggam, maka apa yang merupakan Dhamma dan apa yang merupakan Disiplin harus dijelaskan.

9. “Sewaktu kalian berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan, seorang bhikkhu mungkin melakukan suatu pelanggaran.[973]

10. “Sekarang, para bhikkhu, kalian tidak boleh terburu-buru menegurnya; melainkan, orang itu harus diperiksa sebagai berikut: ‘Aku tidak akan direpotkan dan orang itu tidak akan terluka; karena orang itu tidak terbiasa menyerah pada kemarahan dan kekesalan, ia tidak melekat dengan erat pada pandangannya dan ia dapat melepaskannya dengan mudah, dan aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat.’ Jika kalian berpikir demikian, para bhikkhu, maka adalah selayaknya untuk berbicara.

11. “Kemudian kalian mungkin berpikir, para bhikkhu: ‘Aku tidak akan direpotkan, tetapi orang itu mungkin akan terluka; karena orang itu terbiasa menyerah pada kemarahan dan kekesalan. Akan tetapi, ia tidak melekat dengan erat pada pandangannya dan ia dapat melepaskannya dengan mudah, dan aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat. Adalah hal sepele bahwa ia akan terluka, tetapi adalah lebih penting bahwa aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat.’ Jika kalian berpikir demikian, para bhikkhu, maka adalah selayaknya untuk berbicara.

12. “Kemudian kalian mungkin berpikir, para bhikkhu: ‘Aku akan direpotkan, tetapi orang itu tidak akan terluka; karena orang itu tidak terbiasa menyerah pada kemarahan dan kekesalan, walaupun ia melekat dengan erat pada pandangannya dan ia sulit melepaskannya; namun aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat. Adalah hal sepele bahwa aku akan direpotkan, tetapi

adalah lebih penting bahwa aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat.' Jika kalian berpikir demikian, para bhikkhu, maka adalah selayaknya untuk berbicara.

13. "Kemudian kalian mungkin berpikir, para bhikkhu: 'Aku akan direpotkan, dan orang itu mungkin akan terluka; [242] karena orang itu terbiasa menyerah pada kemarahan dan kekesalan, dan ia melekat dengan erat pada pandangannya dan ia sulit melepaskannya; namun aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat. Adalah hal sepele bahwa aku akan direpotkan dan orang itu mungkin terluka, tetapi adalah lebih penting bahwa aku dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkannya dalam yang bermanfaat.' Jika kalian berpikir demikian, para bhikkhu, maka adalah selayaknya untuk berbicara.

14. "Kemudian kalian mungkin berpikir, para bhikkhu: 'Aku akan direpotkan dan orang itu mungkin akan terluka; karena orang itu terbiasa menyerah pada kemarahan dan kekesalan, dan ia melekat dengan erat pada pandangannya dan ia sulit melepaskannya; dan aku tidak dapat membantu orang itu keluar dari yang tidak bermanfaat dan tidak dapat mengokohkannya dalam yang bermanfaat.' Seseorang sebaiknya tidak meremehkan keseimbangan terhadap orang seperti itu.

15. "Sewaktu kalian berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa berselisih, mungkin muncul percekcokan verbal, kesombongan dalam pandangan-pandangan, gangguan pikiran, kekesalan, dan kesedihan. Maka bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak yang memihak salah satu pihak harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Sewaktu kami berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa berselisih, muncul percekcokan verbal, kesombongan dalam pandangan-pandangan, gangguan pikiran, kekesalan, dan

kesedihan. Jika Sang Petapa mengetahui, apakah ia akan mencela hal itu?'[974] Jika menjawab dengan benar, maka bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: 'Sewaktu kami berlatih … Jika Sang Petapa mengetahui, maka ia akan mencela hal itu.'

"'Tetapi, Teman, tanpa meninggalkan hal itu, dapatkah seseorang mencapai Nibbāna?' Jika menjawab dengan benar, maka bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: 'Teman, tanpa meninggalkan hal itu, ia tidak dapat mencapai Nibbāna.'[975]

16. "Kemudian bhikkhu yang manapun yang kalian anggap paling layak yang memihak pada pihak yang berlawanan harus didekati dan diberitahu sebagai berikut: 'Sewaktu kami berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa berselisih, mungkin muncul percekcokan verbal, kesombongan dalam pandangan-pandangan, gangguan pikiran, kekesalan, dan kesedihan. Jika Sang Petapa mengetahui, apakah ia akan mencela hal itu?' Jika menjawab dengan benar, maka bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: 'Sewaktu kami berlatih … Jika Sang Petapa mengetahui, maka ia akan mencela hal itu.'

"'Tetapi, Teman, tanpa meninggalkan hal itu, dapatkah seseorang mencapai Nibbāna?' Jika menjawab dengan benar, maka bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: [243] 'Teman, tanpa meninggalkan hal itu, ia tidak dapat mencapai Nibbāna.'

17. "Jika orang lain bertanya kepada bhikkhu itu sebagai berikut: 'Apakah Yang Mulia yang membuat para bhikkhu keluar dari yang tidak bermanfaat dan mengokohkan mereka dalam yang bermanfaat?' Jika menjawab dengan benar, maka bhikkhu itu akan menjawab sebagai berikut: 'Di sini, Teman-teman, aku menghadap Sang Bhagavā. Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku. Setelah mendengarkan Dhamma itu, aku berkata kepada para bhikkhu itu. Para bhikkhu itu mendengarkan Dhamma itu, dan mereka keluar dari yang tidak bermanfaat dan menjadi kokoh dalam yang bermanfaat.' Dengan menjawab demikian, bhikkhu itu tidak meninggikan dirinya sendiri juga tidak

merendahkan orang lain; ia menjawab sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataannya."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

969 *Bhavābhavahetu.* MA: "Apakah engkau berpendapat bahwa Beliau mengajarkan Dhamma sebagai cara untuk memperoleh jasa sehingga Beliau dapat mengalami kebahagiaan dalam kondisi makhluk ini atau [yang lebih tinggi] itu?"

970 *Abhidhamma.* MA mengatakan bahwa ini merujuk pada tiga puluh tujuh bantuan pada pencerahan yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Baca n.362.

971 Makna (*attha)* dan kata-kata (*byañjana)* adalah dua aspek Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha. Paragraf berikut ini, §§5-8, harus dibandingkan dengan DN 29.18-21/iii.128-29, yang juga mengungkapkan kepedulian pada pelestarian makna dan kata-kata yang benar dari Dhamma.

972 Pernyataan ini dibuat karena sedikit penyimpangan dari kata-kata yang sebenarnya tidak harus merupakan rintangan bagi pemahaman benar akan makna. Tetapi di tempat lain (misalnya, AN 2:20/i.59) Sang Buddha menunjukkan bahwa ungkapan salah dari kata-kata dan interpretasi salah dari makna adalah dua faktor yang bertanggung jawab atas distorsi dan lenyapnya Dhamma sejati.

973 Prinsip umum yang mendasari §§10-14 adalah sebagai berikut: jika bhikkhu yang melanggar dapat direhabilitasi, maka terlepas dari apakah hal itu akan melukainya atau seseorang akan mengalami kerepotan, maka ia harus berusaha untuk memperbaikinya. Tetapi jika ia tidak dapat direhabilitasi, maka seseorang seharusnya hanya mempertahankan keseimbangannya sendiri.

974 "Sang Petapa" (*samaṇa)* dikemas oleh MA dengan *satthā,* Sang Guru, yang merujuk pada Sang Buddha. Penggunaan kata yang serupa terdapat pada MN 105/18, 21.

975 "Hal itu" (*dhamma)* yang dimaksudkan, menurut MA, adalah pertengkaran.

104 Sāmagāma Sutta: Di Sāmagāma

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di Sāmagāma.

2. Pada saat itu Nigaṇṭha Nātaputta baru saja meninggal dunia di Pāvā.[976] Setelah kematiannya, para Nigaṇṭha terbagi menjadi dua kelompok; dan mereka bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan: "Engkau tidak memahami Dhamma dan Disiplin ini. Aku memahami Dhamma dan Disiplin ini. Bagaimana mungkin engkau memahami Dhamma dan Disiplin ini? Caramu salah. Caraku benar. Aku konsisten. Engkau tidak konsisten. Apa yang seharusnya engkau katakan lebih dulu [244] engkau katakan belakangan. Apa yang seharusnya engkau katakan belakangan engkau katakan lebih dulu. Apa yang telah engkau pikirkan dengan saksama telah diputar-balikkan. Pernyataanmu telah diperlihatkan. Engkau telah dibantah. Pergi dan belajarlah lebih baik, atau bebaskan dirimu dari kekusutan jika engkau mampu!" Sepertinya seolah-olah terjadi pembantaian di tengah-tengah para murid Nigaṇṭha Nātaputta. Dan para pengikut awam berpakaian putih menjadi jijik, cemas, dan kecewa dengan murid-murid Nigaṇṭha Nātaputta, seperti seharusnya yang terjadi pada Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan dengan buruk dan dibabarkan dengan buruk, yang tidak membebaskan, tidak mendukung kedamaian, dibabarkan oleh seorang yang tidak sepenuhnya tercerahkan, dan sekarang altarnya rusak, dibiarkan tanpa perlindungan.[977]

3. Kemudian Samaṇera Cunda,[978] yang telah melewatkan masa vassa di Pāvā, mendatangi Yang Mulia Ānanda, dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan memberitahukan apa yang sedang terjadi.

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Samaṇera Cunda: "Sahabat Cunda, ini adalah berita yang harus disampaikan kepada Sang Bhagavā. Marilah kita menghadap Sang Bhagavā dan memberitahukan kepada Beliau."

"Baik, Yang Mulia," Samaṇera Cunda menjawab.

4. Kemudian Yang Mulia Ānanda dan Samaṇera Cunda pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi, dan [345] Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Samaṇera Cunda ini, Yang Mulia, mengatakan bahwa: 'Yang Mulia, Nigaṇṭha Nātaputta baru saja meninggal dunia. Setelah kematiannya para Nigaṇṭha terbagi menjadi dua kelompok … dan sekarang altarnya rusak, dibiarkan tanpa perlindungan.' Aku berpikir, Yang mulia: 'Semoga tidak terjadi perselisihan dalam Sangha ketika Sang Bhagavā telah meninggal dunia. Karena perselisihan demikian, akan mengakibatkan bahaya dan ketidak-bahagiaan banyak makhluk, menghasilkan kehilangan, kemalangan, dan penderitaan para dewa dan manusia.'"

5. "Bagaimana menurutmu, Ānanda? Hal-hal ini yang telah Kuajarkan kepadamu setelah secara langsung mengetahuinya – yaitu, empat landasan perhatian, empat jenis usaha benar, empat landasan kekuatan batin, lima indria, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, Jalan Mulia Berunsur Delapan – adakah engkau melihat, Ānanda, bahkan dua bhikkhu yang membuat pernyataan berbeda sehubungan dengan hal-hal ini?"

"Tidak, Yang Mulia, aku tidak melihat bahkan ada dua bhikkhu yang membuat pernyataan berbeda sehubungan dengan hal-hal ini. Tetapi, Yang Mulia, ada orang-orang yang hidup dengan menghormati Sang Bhagavā yang mungkin, setelah Beliau

meninggal dunia, menciptakan perselisihan dalam Sangha sehubungan dengan penghidupan dan sehubungan dengan Pātimokkha.[979] Perselisihan demikian dapat mengakibatkan bahaya dan ketidak-bahagiaan banyak makhluk, menghasilkan kehilangan, kemalangan, dan penderitaan para dewa dan manusia."

"Perselisihan sehubungan dengan penghidupan atau sehubungan dengan Pātimokkha adalah hal sepele, Ānanda. Tetapi jika muncul perselisihan dalam Sangha sehubungan dengan jalan atau cara,[980] perselisihan demikian dapat mengakibatkan bahaya dan ketidak-bahagiaan banyak makhluk, menghasilkan kehilangan, kemalangan, dan penderitaan para dewa dan manusia.

6. "Terdapat, Ānanda, enam akar perselisihan ini.[981] Apakah enam ini? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu marah dan kesal. Bhikkhu demikian berdiam tanpa menghormati dan tanpa menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Sangha, dan ia tidak memenuhi latihan. Seorang bhikkhu yang tidak menghormati dan tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Sangha, [246] dan yang tidak memenuhi latihan, menciptakan perselisihan dalam Sangha, yang dapat mengakibatkan bahaya dan ketidak-bahagiaan banyak makhluk, menghasilkan kehilangan, kemalangan, dan penderitaan para dewa dan manusia. Sekarang jika engkau melihat akar perselisihan demikian apakah dalam dirimu atau secara eksternal, maka engkau harus berusaha untuk meninggalkan akar perselisihan yang buruk yang sama itu. Dan jika engkau tidak melihat akar perselisihan demikian apakah dalam dirimu atau secara eksternal, maka engkau harus berlatih sedemikian sehingga akar perselisihan yang buruk yang sama itu tidak muncul di masa depan. Demikianlah ditinggalkannya akar perselisihan yang buruk itu; demikianlah ketidak-munculan akar perselisihan yang buruk itu di masa depan.

7-11. "Kemudian, seorang bhikkhu bersikap meremehkan dan congkak … iri dan tamak … curang dan menipu … berkeinginan jahat dan berpandangan salah … melekat pada pandangannya sendiri, menggenggamnya erat-erat, dan melepaskannya dengan susah-payah. Bhikkhu demikian berdiam tanpa menghormati dan tanpa menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Sangha, dan ia tidak memenuhi latihan. Seorang bhikkhu yang tidak menghormati dan tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Sangha, dan yang tidak memenuhi latihan, menciptakan perselisihan dalam Sangha, yang dapat mengakibatkan bahaya dan ketidak-bahagiaan banyak makhluk, menghasilkan kehilangan, kemalangan, dan penderitaan para dewa dan manusia. Sekarang jika engkau melihat akar perselisihan demikian apakah dalam dirimu atau secara eksternal, maka engkau harus berusaha untuk meninggalkan akar perselisihan yang buruk yang sama itu. Dan jika engkau tidak melihat akar perselisihan demikian apakah dalam dirimu atau secara eksternal, maka engkau harus berlatih sedemikian sehingga akar perselisihan yang buruk yang sama itu tidak muncul di masa depan. [247] Demikianlah ditinggalkannya akar perselisihan yang buruk itu; demikianlah ketidak-munculan akar perselisihan yang buruk itu di masa depan. Ini adalah enam akar perselisihan.

12. "Ānanda, terdapat empat jenis perkara ini. Apakah empat ini? Perkara karena perselisihan, perkara karena tuduhan, perkara karena pelanggaran, dan perkara sehubungan dengan pelaksanaan perbuatan. Ini adalah empat jenis perkara.[982]

13. "Ānanda, terdapat tujuh jenis penyelesaian perkara.[983] Untuk menyelesaikan dan mendamaikan perkara pada saat terjadinya: penghapusan perkara melalui konfrontasi dapat diberikan, penghapusan perkara karena ingatan dapat diberikan, penghapusan perkara karena ketidak-warasan masa lalu dapat diberikan, pengakuan atas suatu pelanggaran, pendapat

mayoritas, pernyataan karakter buruk atas seseorang, dan menutup dengan rumput.

14. "Dan bagaimanakah terjadinya penghapusan perkara melalui konfrontasi?[984] Di sini para bhikkhu berselisih: 'Ini adalah Dhamma,' atau 'Ini bukan Dhamma,' atau 'Ini adalah Disiplin,' atau 'Ini bukan Disiplin.' Para bhikkhu itu harus berkumpul bersama dalam kerukunan. Kemudian, setelah berkumpul, tuntunan Dhamma harus ditetapkan.[985] Begitu tuntunan Dhamma telah ditetapkan, perkara itu harus diselesaikan sesuai dengan tuntunan Dhamma itu. Demikianlah penghapusan perkara melalui konfrontasi. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan penghapusan perkara melalui konfrontasi.

15. "Dan bagaimanakah terjadinya pendapat mayoritas? Jika para bhikkhu itu tidak dapat menyelesaikan perkara itu di dalam tempat kediaman itu, maka mereka harus mendatangi tempat kediaman di mana terdapat lebih banyak bhikkhu. Di sana, mereka semuanya harus berkumpul bersama dalam kerukunan. Kemudian, setelah berkumpul, tuntunan Dhamma harus ditetapkan. Begitu tuntunan Dhamma telah ditetapkan, perkara itu harus diselesaikan sedemikian sesuai dengan tuntunan Dhamma itu. Demikianlah pendapat mayoritas. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan penghapusan perkara melalui pendapat mayoritas.

16. "Dan bagaimanakah penghapusan perkara karena ingatan?[986] Di sini seorang bhikkhu menegur seorang bhikkhu lainnya untuk suatu pelanggaran berat, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan:[987] 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Ia mengatakan: 'Aku tidak ingat, Teman-teman, telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan.' [248] Dalam kasus ini penghapusan perkara

karena ingatan harus ditetapkan. Demikianlah penghapusan perkara karena ingatan. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan penghapusan perkara karena ingatan.

17. “Dan bagaimanakah penghapusan perkara karena ketidak-warasan masa lalu?[988] Di sini seorang bhikkhu menegur seorang bhikkhu lainnya untuk suatu pelanggaran berat, pelanggaran yang melibatkan kekalahhan atau yang berbatasan dengan kekalahan: ‘Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?’ Ia mengatakan: ‘Aku tidak ingat, Teman-teman, telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan.’ Terlepas dari penyangkalannya, bhikkhu itu mendesaknya lebih jauh: ‘Yang Mulia pasti mengetahui dengan baik jika ia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?’ Ia mengatakan: ‘Aku telah menjadi gila, teman, aku kehilangan akal-sehat, dan ketika aku gila aku mengatakan dan melakukan banyak hal yang tidak selayaknya bagi seorang petapa. Aku tidak ingat, aku gila ketika aku melakukan hal itu.’ Dalam kasus ini penghapusan perkara karena ketidak-warasan masa lalu harus ditetapkan. Demikianlah penghapusan perkara karena ketidak-warasan masa lalu. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan penghapusan perkara karena ketidak-warasan masa lalu.

18. “Dan bagaimanakah terjadinya pengakuan atas suatu pelanggaran? Di sini seorang bhikkhu, apakah ditegur atau tidak ditegur, mengingat suatu pelanggaran, menyatakannya, dan mengungkapkannya. Ia harus mendatangi seorang bhikkhu senior, dan setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, ia harus bersujud di kakinya. Kemudian, sambil duduk berlutut, ia harus merangkapkan tangan dan berkata: ‘Yang Mulia, aku telah

melakukan pelanggaran itu; aku mengakuinya.' Bhikkhu senior berkata: 'Apakah engkau melihat?' – 'Ya, aku melihat.' – 'Apakah engkau akan mempraktikkan pengendalian di masa depan?' – 'Aku akan mempraktikkan pengendalian di masa depan.' Demikianlah pengakuan atas suatu pelanggaran.[989] Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan pengakuan atas suatu pelanggaran. [249]

19. "Dan bagaimanakah terjadinya pernyataan karakter buruk atas seseorang?[990] Di sini seorang bhikkhu menegur seorang bhikkhu lainnya untuk suatu pelanggaran berat, pelanggaran yang melibatkan kejatuhan atau yang berbatasan dengan kejatuhan: 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Ia mengatakan: 'Aku tidak ingat, Teman-teman, telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan.' Terlepas dari penyangkalannya, bhikkhu itu mendesaknya lebih jauh: 'Yang Mulia pasti mengetahui dengan baik jika ia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Ia mengatakan: 'Aku tidak ingat, Teman-teman, telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan. Tetapi, Teman-teman, aku ingat telah melakukan pelanggaran ringan itu.' Terlepas dari penyangkalannya, bhikkhu itu mendesaknya lebih jauh: 'Yang Mulia pasti mengetahui dengan baik jika ia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Ia mengatakan: 'Teman-teman, ketika tidak ditanya aku mengakui telah melakukan pelanggaran ringan; jadi ketika ditanya, mengapa aku tidak mengakui telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Bhikkhu itu berkata: 'Teman, jika engkau

tidak ditanya, maka engkau tidak akan mengakui telah melakukan pelanggaran ringan ini; jadi mengapa, ketika ditanya, engkau mengakui telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan? Yang Mulia pasti mengetahui dengan baik jika ia ingat telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan?' Ia berkata: 'Aku ingat, Teman-teman, telah melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan. Aku bergurau, aku hanya meracau, ketika aku mengatakan bahwa aku tidak ingat telah melakukan melakukan pelanggaran berat itu, pelanggaran yang melibatkan kekalahan atau yang berbatasan dengan kekalahan.' Demikianlah terjadinya pernyataan karakter buruk atas seseorang. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan pernyataan karakter buruk atas seseorang. [250]

20. "Dan bagaimanakah terjadinya menutup dengan rumput?[991] Di sini ketika para bhikkhu telah bertengkar dan bercekcok dan berselisih, mereka mungkin telah mengatakan atau melakukan banyak hal yang tidak selayaknya bagi seorang petapa. Para bhikkhu itu harus berkumpul bersama dalam kerukunan. Kemudian, setelah mereka berkumpul, seorang bhikkhu yang bijaksana di antara para bhikkhu yang memihak salah satu pihak bangkit dari duduknya, dan setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangan, dan mengundang Sangha sebagai berikut: 'Mohon Yang Mulia Sangha mendengarkan aku. Ketika kami bertengkar dan bercekcok dan berselisih, kami telah mengatakan atau melakukan banyak hal yang tidak selayaknya bagi seorang petapa. Jika Sangha menyetujui, maka demi kebaikan para mulia ini dan demi kebaikanku, di tengah-tengah Sangha aku akan mengakui, melalui metode menutup dengan rumput, segala pelanggaran

dari para mulia ini dan segala pelanggaranku, kecuali pelanggaran-pelanggaran yang memerlukan teguran serius dan yang berhubungan dengan umat awam.'[992]

"Kemudian seorang bhikkhu yang bijaksana di antara para bhikkhu yang memihak pihak lainnya bangkit dari duduknya, dan setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangan, dan mengundang Sangha sebagai berikut: 'Mohon Yang Mulia Sangha mendengarkan aku. Ketika kami bertengkar dan bercekcok dan berselisih, kami telah mengatakan atau melakukan banyak hal yang tidak selayaknya bagi seorang petapa. Jika Sangha menyetujui, maka demi kebaikan para mulia ini dan demi kebaikanku, di tengah-tengah Sangha aku akan mengakui, melalui metode menutup dengan rumput, segala pelanggaran dari para mulia ini dan segala pelanggaranku, kecuali pelanggaran-pelanggaran yang memerlukan teguran serius dan yang berhubungan dengan umat awam.' Demikianlah menutup dengan rumput. Dan demikianlah terjadinya penyelesaian perkara-perkara di sini dengan menutup dengan rumput.

21. "Ānanda, terdapat enam prinsip kerukunan ini yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.[993] Apakah enam ini?

"Di sini seorang bhikkhu memelihara perbuatan jasmani cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu memelihara perbuatan ucapan cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini juga adalah prinsip

kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu memelihara perbuatan pikiran cinta kasih baik secara terbuka maupun secara pribadi terhadap teman-temannya dalam kehidupan suci. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan [251] penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu menggunakan benda-benda bersama-sama dengan teman-temannya dalam kehidupan suci; tanpa merasa keberatan, ia berbagi dengan mereka apapun jenis perolehan yang ia peroleh yang sesuai dengan Dhamma dan telah diperoleh dengan cara yang sesuai dengan Dhamma, bahkan termasuk isi mangkuknya. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik di depan umum maupun di tempat pribadi dengan memiliki kesamaan dengan teman-temannya dalam kehidupan suci dalam hal moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tidak berbintik, tidak bercoreng, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak disalah-pahami, dan mendukung konsentrasi. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam … persatuan.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik di depan umum maupun di tempat pribadi dengan memiliki kesamaan dengan teman-temannya dalam kehidupan suci dalam hal pandangan yang mulia dan membebaskan, dan menuntun seseorang yang mempraktikkan sesuai pandangan itu menuju kehancuran total penderitaan. Ini juga adalah prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

"Ini adalah enam prinsip kerukunan yang menciptakan cinta kasih dan penghormatan dan berperan dalam kebersamaan, dalam tanpa-perselisihan, dalam kerukunan, dan dalam persatuan.

22. "Jika, Ānanda, kalian menjalankan dan mempertahankan keenam prinsip kerukunan ini, apakah engkau melihat ucapan apapun juga, baik hal kecil maupun hal besar, yang tidak dapat engkau terima?"[994] – "Tidak, Yang Mulia." – "Oleh karena itu, Ānanda, jalankan dan pertahankanlah keenam prinsip kerukunan ini. Hal itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

976 Pembukaan sutta ini sama dengan pembukaan sutta DN 29, yang juga menekankan pada pelestarian kerukunan dalam Sangha setelah Sang Buddha meninggal dunia.

977 MA: "Altar" dan "perlindungan" adalah Nigaṇṭha Nātaputta, yang saat itu telah mati.

978 Samaṇera Cunda adalah adik dari YM. Sāriputta.

979 Bahkan selagi Sang Buddha masih hidup perselisihan telah terjadi di antara para bhikkhu di Kosambi, merujuk pada MN 48.2.

980 Ini adalah perselisihan tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan atau bantuan menuju pencerahan lainnya.

981 Empat pasang pertama ini termasuk dalam "ketidak-sempurnaan yang mengotori pikiran" pada MN 7.3

982 *Adhikaraṇa.* Horner menerjemahkan "pertanyaan-pertanyaan resmi." Dibahas secara panjang lebar pada Vin Cv Kh 4/Vin ii.88-93; baca Horner, *Book of the Discipline,* 5:117-25. Secara singkat, perkara karena perselisihan (*vivādādhikaraṇa)* muncul ketika para bhikkhu berselisih tentang Dhamma dan Disiplin; perkara karena tuduhan (*anuvādādhikaraṇa)* ketika para bhikkhu menuduh seorang bhikkhu melakukan pelanggaran atas peraturan-peraturan monastik; perkara karena pelanggaran (*āpattādhikaraṇa)* ketika seorang bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran

mencari cara untuk membebaskan diri dari pelanggaran itu; dan perkara sehubungan dengan prosedur (*kiccādhikaraṇa)* sehubungan dengan pelaksanaan fungsi formal Sangha.

983 *Adhikaraṇasamatha.* Dibahas secara terperinci dalam Vin Cv Kh 4. Bagaimana ketujuh cara penyelesaian ini diberlakukan bagi pemecahan keempat jenis perkara ini dibahas dalam Vin ii.93-104; baca Horner, *Book of the Discipline,* 5:125-40.

984 *Sammukhāvinaya.* Horner menerjemahkan "keputusan yang dihadiri oleh." Pada Vin ii.93, ini dijelaskan sebagai konfrontasi dengan (atau di hadapan) Sangha, Dhamma, Disiplin, dan individu-individu yang berselisih. Jenis penyelesaian ini berlaku pada seluruh empat jenis perkara ini, dengan perbedaan minor dalam formulasi.

985 *Dhammanetti samanumajjitabbā.* MA memberikan sebagai contoh *dhammanetti* adalah sepuluh perbuatan bermanfaat dan tidak bermanfaat, tetapi mengatakan bahwa di sini Dhamma dan Disiplin itu sendiri yang dimaksudkan.

986 *Sativinaya.* Horner menerjemahkan "keputusan tidak bersalah". Pada Vin ii.80, dikatakan bahwa ini diberikan ketika seorang bhikkhu adalah bersih dan tanpa pelanggaran dan ia dituduh melakukan pelanggaran; ia harus memohon agar Sangha memberikan kepadanya keputusan demikian dengan cara memohon dengan mengingat perilakunya secara lengkap dan benar.

987 Suatu pelanggaran yang melibatkan kekalahan, pelanggaran *pārājika,* mengharuskan pengusiran dari Sangha. Suatu pelanggaran yang berbatasan dengan kekalahan adalah pelanggaran *sanghādisesa,* yang memerlukan sidang resmi Sangha dan suatu periode hukuman sementara, atau tahap awal yang mengarah pada pelanggaran *pārājika.* Saya mengikuti BBS dan SBJ, dengan seorang bhikkhu sebagai yang menuduh, bukan seperti PTS, yang menggunakan bentuk jamak. Demikian pula yang di bawah.

988 *Amūḷhavinaya.* Suatu keputusan ketidak-warasan masa lalu diberikan jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran selama masa kegilaan. Kriteria yang menentukan ketidak-warasan adalah bahwa ia tidak dapat mengingat perilakunya selama masa yang karenanya keputusan itu dimohon.

989 Prosedur yang dijelaskan adalah metode yang ditetapkan yang mana seorang bhikkhu memperoleh kebebasan atas pelanggarannya ketika ia jatuh ke dalam pelanggaran apapun yang dapat dimurnikan melalui pengakuan.

990 *Pāpiyyāsika.* Horner menerjemahkan "keputusan atas keburukan tertentu," keputusan ini dijatuhkan pada seorang bhikkhu yang merupakan seorang penyebab perselisihan dan pertengkaran dalam Sangha, yang bodoh dan banyak melakukan pelanggaran, atau yang hidup dengan pergaulan yang tidak sepantasnya dengan para perumah-tangga.

991 *Tiṇavatthāraka.* Ini berarti penyelesaian tercapai ketika Sangha telah terlibat dalam perselisihan yang dalam perjalanannya para bhikkhu melakukan banyak pelanggaran minor. Karena untuk memproses pelanggaran-pelanggaran ini dapat memperpanjang konflik, maka pelanggaran-pelanggaran itu dibersihkan dengan cara-cara yang dijelaskan dalam sutta ini. MA menjelaskan bahwa metode ini bagaikan menaburkan rumput di atas kotoran sapi untuk menghilangkan baunya. Demikianlah asal namanya "menutup dengan rumput."

992 Pelanggaran-pelanggaran yang memerlukan teguran serius adalah pelanggaran-pelanggaran dalam kelompok *pārājika* dan *sanghādisesa.* Pelanggaran yang berhubungan dengan umat awam adalah kasus-kasus di mana seorang bhikkhu mencela dan merendahkan para perumah-tangga.

993 Seperti pada MN 48.6.

994 Pada MN 21.21, ini dikatakan sehubungan dengan perumpamaan gergaji.

105 Sunakkhatta Sutta: Kepada Sunakkhatta

[252] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.

2. Pada saat itu sejumlah bhikkhu telah menyatakan pengetahuan akhir di hadapan Sang Bhagavā sebagai berikut: "Kami memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun."

3. Sunakkhatta, putera Licchavi,[995] mendengar: "Sepertinya sejumlah bhikkhu telah menyatakan pengetahuan akhir di hadapan Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Kami memahami: Kelahiran telah dihancurkan … tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'" Kemudian Sunakkhatta, putera Licchavi, menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

4. "Aku telah mendengar, Yang Mulia, bahwa sejumlah bhikkhu telah menyatakan pengetahuan akhir di hadapan Sang Bhagavā. Apakah mereka benar-benar telah mencapainya atau adakah beberapa bhikkhu di sini yang menyatakan pengetahuan akhir karena menilai diri mereka terlalu tinggi?"

5. "Ketika para bhikkhu itu, Sunakkhatta, menyatakan pengetahuan akhir di hadapanKu, ada beberapa bhikkhu yang benar-benar telah mencapai pengetahuan akhir dan ada beberapa yang menyatakan telah mencapai pengetahuan akhir

karena menilai diri mereka terlalu tinggi.[996] Di sana, ketika para bhikkhu menyatakan pengetahuan akhir karena benar-benar telah mencapainya, maka pernyataan mereka adalah benar. Tetapi ketika para bhikkhu menyatakan pengetahuan akhir karena menilai diri mereka terlalu tinggi, Sang Tathāgata berpikir: 'Aku harus mengajarkan Dhamma kepada mereka.'[997] Demikianlah dalam hal ini, Sunakkhatta, Sang Tathāgata berpikir: 'Aku harus mengajarkan Dhamma kepada mereka.' Tetapi beberapa orang sesat di sini menyusun pertanyaan, menghadap Sang Tathāgata, dan mengajukannya. Dalam hal ini, Sunakkhatta, [253] walaupun Sang Tathāgata telah berpikir: 'Aku harus mengajarkan Dhamma kepada mereka,' namun Beliau berubah pikiran."[998]

6. "Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Sang Bhagavā untuk mengajarkan Dhamma. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, Sunakkhatta, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Sunakkhatta, putera Licchavi, menjawab Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

7. "Ada, Sunakkhatta, lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

8. "Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seseorang di sini mungkin condong pada hal-hal materi duniawi.[999] Ketika seseorang condong pada hal-hal materi duniawi, hanya pembicaraan sehubungan dengan hal itu yang menarik

perhatiannya, dan pikiran dan renungannya selaras dengan hal-hal itu, dan ia bergaul dengan orang-orang sejenis, dan ia mendapatkan kepuasan dalam hal-hal itu. tetapi ketika pembicaraan mengenai ketanpa-gangguan sedang berlangsung, ia tidak mendengarkannya atau menyimaknya atau mengarahkan pikirannya untuk memahaminya. Ia tidak bergaul dengan orang demikian, dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu.

9. “Misalkan, Sunakkhatta, seseorang telah lama meninggalkan desa atau kota asalnya, dan ia bertemu dengan orang lain yang baru saja meninggalkan desa atau kota itu. Ia akan menanyakan kepada orang itu apakah para penduduk desa atau kota itu selamat, makmur, dan sehat, dan orang itu akan memberitahukan kepadanya apakah para penduduk desa atau kota itu selamat, makmur, [254] dan sehat. Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta? Apakah orang pertama akan mendengarkannya, dan mengarahkan pikirannya untuk memahami?” – “Benar, Yang Mulia.” – “Demikian pula, Sunakkhatta, adalah mungkin bahwa seseorang di sini mungkin condong pada hal-hal materi duniawi. Ketika seseorang condong pada hal-hal materi duniawi … dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu. Ia harus dipahami sebagai seorang yang condong pada hal-hal materi duniawi.

10. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seseorang di sini mungkin condong pada ketanpa-gangguan.[1000] Ketika seseorang condong pada ketanpa-gangguan, hanya pembicaraan sehubungan dengan hal itu yang menarik perhatiannya, dan pikiran dan renungannya selaras dengan hal-hal itu, dan ia bergaul dengan orang-orang sejenis, dan ia mendapatkan kepuasan dalam hal-hal itu. Tetapi ketika pembicaraan mengenai hal-hal materi duniawi sedang berlangsung, ia tidak mendengarkannya atau menyimaknya atau mengarahkan pikirannya untuk memahaminya. Ia tidak bergaul dengan orang demikian, dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu.

11. “Bagaikan sehelai daun yang telah menguning yang gugur dari tangkainya tidak mampu menjadi hijau kembali, demikian pula, Sunakkhatta, ketika seseorang condong pada ketanpa-gangguan ia telah menghalau belenggu hal-hal materi duniawi. Ia harus dipahami sebagai seorang yang terlepas dari belenggu hal-hal materi duniawi yang condong pada ketanpa-gangguan.

12. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seseorang di sini mungkin condong pada landasan kekosongan. Ketika seseorang condong pada landasan kekosongan, hanya pembicaraan sehubungan dengan hal itu yang menarik perhatiannya, dan pikiran dan renungannya selaras dengan hal-hal itu, dan ia bergaul dengan orang-orang sejenis, dan ia mendapatkan kepuasan dalam hal-hal itu. [255] Tetapi ketika pembicaraan mengenai ketanpa-gangguan sedang berlangsung, ia tidak mendengarkannya atau menyimaknya atau mengarahkan pikirannya untuk memahaminya. Ia tidak bergaul dengan orang demikian, dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu.

13. “Bagaikan sebutir batu besar yang pecah menjadi dua tidak dapat digabungkan kembali menjadi satu, demikian pula, Sunakkhatta, ketika seseorang condong pada landasan kekosongan maka belenggu ketanpa-gangguan telah dipecahkan. Ia harus dipahami sebagai seorang yang terlepas dari belenggu ketanpa-gangguan yang condong pada landasan kekosongan

14. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seseorang di sini mungkin condong pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ketika seseorang condong pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, hanya pembicaraan sehubungan dengan hal itu yang menarik perhatiannya, dan pikiran dan renungannya selaras dengan hal-hal itu, dan ia bergaul dengan orang-orang sejenis, dan ia mendapatkan kepuasan dalam hal-hal itu. Tetapi ketika pembicaraan mengenai landasan kekosongan sedang berlangsung, ia tidak

mendengarkannya atau menyimaknya atau mengarahkan pikirannya untuk memahaminya. Ia tidak bergaul dengan orang demikian, dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu.

15. “Misalkan seseorang telah memakan makanan lezat dan memuntahkannya. Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta? Apakah orang itu berkeinginan untuk memakannya lagi?”

“Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena makanan itu dianggap menjijikkan.”

“Demikian pula, Sunakkhatta, ketika seseorang condong pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, belenggu landasan kekosongan telah ditolak. Ia harus dipahami sebagai seorang yang terlepas dari belenggu landasan kekosongan dan yang condong pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

16. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seseorang di sini mungkin condong pada Nibbāna. Ketika seseorang condong pada Nibbāna, hanya pembicaraan sehubungan dengan hal itu yang menarik perhatiannya, dan pikiran dan renungannya selaras dengan hal-hal itu, dan ia bergaul dengan orang-orang sejenis, dan ia mendapatkan kepuasan dalam hal-hal itu. Tetapi ketika pembicaraan mengenai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sedang berlangsung, [256] ia tidak mendengarkannya atau menyimaknya atau mengarahkan pikirannya untuk memahaminya. Ia tidak bergaul dengan orang demikian, dan ia tidak mendapatkan kepuasan dalam hal itu.

17. “Bagaikan sebatang pohon palem yang pucuknya dipotong menjadi tidak mampu tumbuh lagi, demikian pula, ketika seseorang sepenuhnya condong pada Nibbāna, belenggu landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi telah dipotong – terpotong di akarnya, dibuat menjadi tunggul pohon, dihancurkan sehingga tidak lagi muncul di masa depan. Ia harus dipahami sebagai seorang yang terlepas dari belenggu landasan

bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi yang sepenuhnya condong pada Nibbāna.

18. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seorang bhikkhu di sini mungkin berpikir sebagai berikut: ‘Ketagihan telah disebut sebagai anak panah oleh Sang Petapa;[1001] cairan beracun ketidak-tahuan telah dilumurkan oleh keinginan, nafsu, dan permusuhan. Anak panah ketagihan itu telah disingkirkan dari diriku; cairan beracun ketidak-tahuan telah dikeluarkan. Aku adalah seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna.’ Karena ia menganggap dirinya demikian, walaupun berlawanan dengan fakta,[1002] ia mungkin mengikuti hal-hal itu yang tidak selayaknya bagi seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna. Ia mungkin dengan matanya mengikuti pemandangan bentuk-bentuk yang tidak selayaknya, ia mungkin dengan telinganya mengikuti suara-suara yang tidak selayaknya, dengan hidungnya mengikuti bau-bauan yang tidak selayaknya, dengan lidahnya mengikuti rasa kecapan yang tidak selayaknya, dengan badannya mengikuti objek-objek sentuhan yang tidak selayaknya, atau dengan pikirannya mengikuti objek-objek pikiran yang tidak selayaknya. Ketika ia dengan mata mengikuti pemandangan bentuk-bentuk yang tidak selayaknya … dengan pikirannya mengikuti objek-objek pikiran yang tidak selayaknya, maka nafsu akan menyerbu pikirannya. Dengan pikirannya diserbu oleh nafsu, maka ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

19. “Misalkan, Sunakkhatta, seseorang terluka oleh anak panah beracun, dan teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, membawa seorang ahli bedah. Ahli bedah itu membedah luka itu dengan pisau, memeriksa anak panah itu dengan alat periksa, [257] kemudian ia mencabut anak panah itu dan mengeluarkan cairan beracun dengan meninggalkan sisa-sisa racun itu. Karena berpikir bahwa tidak ada sisa-sisa racun yang tertinggal,[1003] ia berkata: ‘Tuan, anak panah telah dicabut dari tubuhmu; cairan beracun telah

dikeluarkan tanpa meninggalkan sisa, dan tidak dapat mencelakaimu. Makanlah hanya makanan-makanan yang layak; jangan memakan makanan yang tidak layak agar luka itu tidak bernanah. Dari waktu ke waktu cucilah luka itu dan dari waktu ke waktu olesi luka itu dengan salep agar nanah dan darah tidak menutupi luka itu. Jangan berjalan terpapar oleh angin dan matahari agar debu dan tanah tidak menginfeksi luka itu. Rawatlah luka itu, Tuan, dan uruslah luka itu hingga sembuh.'

20. "Orang itu akan berpikir: 'Anak panah telah dicabut dari tubuhku; cairan beracun telah dikeluarkan tanpa meninggalkan sisa, dan tidak dapat mencelakaiku.' Ia memakan makanan yang tidak layak, dan luka itu bernanah. Dari waktu ke waktu ia tidak mencuci lukanya dan dari waktu ke waktu ia tidak mengolesi lukanya dengan salep, dan nanah dan darah menutupi lukanya. Ia berjalan dengan terpapar oleh angin dan matahari, dan debu dan tanah menginfeksi luka itu. Ia tidak merawat luka itu dan mengurusnya hingga sembuh. Kemudian, karena ia melakukan yang tidak selayaknya dan karena sisa cairan beracun yang tertinggal, luka itu membengkak, dan dengan pembengkakan itu ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

21. "Demikian pula, Sunakkhatta, adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berpikir sebagai berikut: 'Ketagihan telah disebut sebagai anak panah oleh Sang Petapa; cairan beracun ketidak-tahuan telah dilumurkan oleh keinginan, nafsu, dan permusuhan. Anak panah ketagihan itu telah disingkirkan dari diriku; [258] cairan beracun ketidak-tahuan telah dikeluarkan. Aku adalah seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna.' Karena ia menganggap dirinya demikian, walaupun berlawanan dengan fakta, ia mungkin mengikuti hal-hal itu yang tidak selayaknya bagi seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna … (*seperti di atas) …* maka nafsu akan menyerbu pikirannya, ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

22. “Karena adalah kematian dalam Disiplin Para Mulia, Sunakkhatta, ketika seseorang meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan rendah; dan adalah penderitaan mematikan ketika seseorang Yang melakukan pelanggaran yang mengotori.[1004]

23. “Adalah mungkin, Sunakkhatta, bahwa seorang bhikkhu di sini mungkin berpikir sebagai berikut: ‘Ketagihan telah disebut sebagai anak panah oleh Sang Petapa; cairan beracun ketidak-tahuan telah dilumurkan oleh keinginan, nafsu, dan permusuhan. Anak panah ketagihan itu telah disingkirkan dari diriku; cairan beracun ketidak-tahuan telah dikeluarkan. Aku adalah seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna.’ Sebagai seorang yang sungguh-sungguh sepenuhnya condong pada Nibbāna, ia tidak mengikuti hal-hal yang tidak selayaknya bagi seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna. Ia tidak dengan matanya mengikuti pemandangan bentuk-bentuk yang tidak selayaknya, ia tidak dengan telinganya mengikuti suara-suara yang tidak selayaknya, tidak dengan hidungnya mengikuti bau-bauan yang tidak selayaknya, tidak dengan lidahnya mengikuti rasa kecapan yang tidak selayaknya, tidak dengan badannya mengikuti objek-objek sentuhan yang tidak selayaknya, dan tidak dengan pikirannya mengikuti objek-objek pikiran yang tidak selayaknya. Karena ia tidak dengan mata mengikuti pemandangan bentuk-bentuk yang tidak selayaknya … tidak dengan pikirannya mengikuti objek-objek pikiran yang tidak selayaknya, maka nafsu tidak menyerbu pikirannya. [259] Karena nafsu tidak menyerbu pikirannya, maka ia tidak mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

24. “Misalkan, Sunakkhatta, seseorang terluka oleh anak panah beracun, dan teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, membawa seorang ahli bedah. Ahli bedah itu membedah luka itu dengan pisau, memeriksa anak panah itu dengan alat periksa, kemudian ia mencabut anak panah itu dan mengeluarkan cairan beracun tanpa meninggalkan sisa-

sisa racun itu. Mengetahui bahwa tidak ada sisa-sisa racun yang tertinggal, ia berkata: 'Tuan, anak panah telah dicabut dari tubuhmu; cairan beracun telah dikeluarkan tanpa meninggalkan sisa, dan tidak dapat mencelakaimu. Makanlah hanya makanan-makanan yang layak; jangan memakan makanan yang tidak layak agar luka itu tidak bernanah. Dari waktu ke waktu cucilah luka itu dan dari waktu ke waktu oleskan luka itu dengan salep, sehingga nanah dan darah tidak menutupi luka itu. Jangan berjalan terpapar oleh angin dan matahari agar debu dan tanah tidak menginfeksi luka itu. Rawatlah luka itu, Tuan, dan uruslah luka itu hingga sembuh.'

25. "Orang itu akan berpikir: 'Anak panah telah dicabut dari tubuhku; cairan beracun telah dikeluarkan tanpa meninggalkan sisa, dan tidak dapat mencelakaiku.' Ia memakan hanya makanan yang layak, dan luka itu tidak bernanah. Dari waktu ke waktu ia mencuci lukanya dan dari waktu ke waktu ia mengolesi lukanya dengan salep, dan nanah dan darah tidak menutupi lukanya. Ia tidak berjalan dengan terpapar oleh angin dan matahari, dan debu dan tanah tidak menginfeksi luka itu. Ia merawat luka itu dan mengurusnya hingga sembuh. Kemudian, karena ia melakukan yang selayaknya dan karena tidak ada sisa cairan beracun yang tertinggal, luka itu sembuh, dan dengan kesembuhan itu dan tertutup kulit, ia tidak akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

26. "Demikian pula, Sunakkhatta, adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu di sini berpikir sebagai berikut: 'Ketagihan telah disebut sebagai anak panah oleh Sang Petapa; [260] cairan beracun ketidak-tahuan telah dilumurkan oleh keinginan, nafsu, dan permusuhan. Anak panah ketagihan itu telah disingkirkan dari diriku; cairan beracun ketidak-tahuan telah dikeluarkan. Aku adalah seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna.' Sebagai seorang yang sungguh-sungguh sepenuhnya condong pada Nibbāna, ia tidak mengikuti hal-hal yang tidak selayaknya

bagi seorang yang sepenuhnya condong pada Nibbāna … (*seperti di atas) …* Karena nafsu tidak menyerbu pikirannya, maka ia tidak mengalami kematian atau penderitaan mematikan.

27. "Sunakkhatta, Aku memberikan perumpamaan ini untuk menyampaikan maknanya. Maknanya adalah sebagai berikut: 'Luka' adalah sebutan bagi enam landasan indria internal. 'Cairan beracun' adalah sebutan bagi ketidak-tahuan. 'Anak panah' adalah sebutan bagi ketagihan. 'Alat periksa' adalah sebutan bagi perhatian. 'Pisau' adalah sebutan bagi kebijaksanaan mulia. 'Ahli bedah' adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna.

28. "Bhikkhu itu, Sunakkhatta, adalah seorang yang mempraktikkan pengendalian dalam enam landasan kontak. Setelah memahami bahwa perolehan adalah akar penderitaan,[1005] karena tanpa perolehan, terbebaskan dalam hancurnya perolehan, adalah tidak mungkin bahwa ia akan mengarahkan tubuhnya atau membangkitkan pikiran ke arah perolehan apapun juga.

29. "Misalkan, Sunakkhatta, terdapat sebuah cangkir perunggu berisi minuman yang berwarna indah, berbau harum, dan rasa lezat, tetapi telah dicampur dengan racun, dan seseorang datang yang menginginkan kehidupan, bukan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan.[1006] Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta, apakah orang itu akan meminum secangkir minuman itu, dengan mengetahui: 'Jika aku meminum ini maka aku akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan'?" – "Tidak, Yang Mulia." [261] – "Demikian pula, bhikkhu itu adalah seorang yang mempraktikkan pengendalian dalam enam landasan kontak. Setelah memahami bahwa perolehan adalah akar penderitaan, karena tanpa perolehan, terbebaskan dalam hancurnya perolehan, adalah tidak mungkin bahwa ia akan mengarahkan

tubuhnya atau membangkitkan pikiran ke arah perolehan apapun juga.

30. “Misalkan, Sunakkhatta, ada seekor ular berbisa yang mematikan, dan seseorang datang yang menginginkan kehidupan, bukan kematian, yang menginginkan kenikmatan dan menghindari kesakitan. Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta, apakah orang itu akan mengulurkan tangannya atau jari tangannya, dengan mengetahui: ‘Jika aku digigit oleh ular itu maka aku akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan’?” – “Tidak, Yang Mulia.” – “Demikian pula, ketika seorang bhikkhu mempraktikkan pengendalian dalam enam landasan kontak, dan setelah memahami bahwa kemelekatan adalah akar penderitaan, maka ia menjadi tanpa kemelekatan, terbebaskan dalam hancurnya kemelekatan, adalah tidak mungkin bahwa ia akan mengarahkan tubuhnya atau membangkitkan pikiran ke arah objek kemelekatan apapun juga.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Sunakkhatta, putera Licchavi, merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

---

995 Baca MN 12 dan n.177.

996 *Adhimānena.* MA: mereka menyatakan ini karena keangkuhan, menganggap mereka telah mencapai apa yang belum mereka capai.

997 MA: Untuk menyatakan tingkat pencapaian mereka.

998 MA: Karena mereka termotivasi oleh keinginan, pikiran Sang Tathāgata untuk mengajarkan Dhamma, yang muncul terhadap para praktisi sejati, menjadi berubah (yaitu, memudar).

999 *Lokāmisa.* Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

1000 *Āneñja* (BBS); *ānañja* (PTS). Ini adalah istilah teknis untuk pencapaian-pencapaian meditatif dari jhāna ke empat melalui empat pencapaian tanpa materi. Tetapi karena dua pencapaian tanpa materi yang tertinggi dibahas secara terpisah, sepertinya bahwa dalam sutta ini hanya jhāna ke empat dan dua pencapaian

tanpa materi yang lebih rendah yang dimaksudkan sebagai "ketanpa-gangguan."

1001 Sang Buddha.

1002 Membaca sama seperti BBS, *evaṁmāni assa atathaṁ samānaṁ.* CPD menyarankan *atathaṁ samānaṁ* mungkin berbentuk akusatif absolut. Paragraf ini merujuk kembali kepada persoalan terlalu tinggi menilai diri sendiri yang dengannya khotbah dimulai.

1003 Saya mengikuti PTS di sini, yang tulisannya sepertinya didukung oleh semua versi sebelum BBS. Karena ahli bedah melambangkan Sang Tathāgata, dan teks tidak dapat menganggap bahwa Sang Buddha melakukan kesalahan penilaian, BBS mempertahankan penerapan keras atas perumpamaan ini dan telah "mengoreksi" teks dengan tulisan *sa-upādiseso ti jānamāno.* Saya mengikuti tulisan ini dalam edisi pertama, tetapi sekarang yakin bahwa itu adalah kesalahan pada BBS dalam mengubah teks yang diterima; penulisan secara paralel keras dalam penerapan perumpamaan adalah tidak seharusnya. SBJ mengikuti BBS dalam menuliskan *sa-upādiseso* tapi mempertahankan *maññamāno* yang menyebabkan ketidak-sesuaian. Seluruh edisi menuliskan *janamāno* sebagai kata kerja dalam versi berlawanan dari perumpamaan di bawah. Di mana PTS menuliskan *alañ* di bawah, kita harus membaca *analañ* sama seperti BBS dan SBJ, yang juga didukung oleh kemasan dalam MA.

1004 Pelanggaran apapun dalam dua kelompok, *pārājika* dan *sanghādisesa;* baca n.987. Analogi ini sulit diterapkan dengan tepat, karena jika ketagihan dan ketidak-tahuan telah benar-benar dilenyapkan dalam dirinya dengan hanya sisa-sisa yang tertinggal, maka bhikkhu itu adalah seorang *sekha;* namun tidak mungkin bahwa seorang *sekha* dapat meninggalkan latihan atau melakukan pelanggaran yang mengotori. Sepertinya dalam kasus ini analogi ini harus diterapkan secara longgar, dan bhikkhu itu harus dipahami sebagai seorang yang secara keliru membayangkan bahwa ketagihan dan ketidak-tahuan telah dilenyapkan dalam dirinya.

1005 Baca MN 66.17. MA: Arahant, terbebaskan dalam Nibbāna, hancurnya ketagihan [dengan menggunakannya] sebagai objek, tidak akan pernah mengarahkan tubuhnya atau membangkitkan pikirannya untuk melibatkan diri dalam kelima utas kenikmatan indria.

1006 Seperti pada MN 46.19. Saya mengikuti BBS dan SBJ, yang memasukkan *rasasampanno,* yang tidak terdapat dalam PTS.

106 Āneñjasappāya Sutta: Jalan menuju Ketanpa-gangguan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1007] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Kuru di mana terdapat sebuah pemukiman Kuru bernama Kammāsadhamma. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, kenikmatan indria[1008] adalah tidak kekal, kosong, palsu, menipu; kenikmatan indria adalah ilusi, ocehan orang-orang dungu. Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, [262] persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang – keduanya adalah alam Māra, wilayah Māra, umpan Māra, tanah perburuan Māra. Oleh karenanya, kondisi-kondisi batin buruk yang tidak bermanfaat ini seperti ketamakan, permusuhan, dan anggapan muncul, dan merupakan rintangan bagi seorang siswa mulia yang dalam latihan di sini.

(KETANPA-GANGGUAN)

3. "Di sana, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang … merupakan rintangan bagi seorang siswa mulia yang dalam latihan di sini. Bagaimana jika aku berdiam dengan

pikiran berlimpah dan luhur, setelah melampaui dunia dan bertekad kuat dalam pikiran.[1009] Ketika aku melakukan demikian, tidak akan ada kondisi-kondisi pikiran buruk yang tidak bermanfaat dalam diriku, dan dengan ditinggalkannya kondisi-kondisi pikiran buruk yang tidak bermanfaat itu maka pikiranku akan menjadi tidak terbatas, tidak terukur, dan terkembang dengan baik.' Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini.[1010] Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai ketanpa-gangguan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam ketanpa-gangguan.[1011] Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara pertama yang mengarah pada ketanpa-gangguan.

4. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut:[1012] 'Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang; apapun bentuk-bentuk materi [yang ada], segala bentuk materi adalah empat unsur utama dan bentuk materi yang diturunkan dari empat unsur utama.' Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai ketanpa-gangguan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam ketanpa-gangguan. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara ke dua yang mengarah pada ketanpa-gangguan. [263]

5. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut:[1013] 'Kenikmatan indria di sini

dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, bentuk-bentuk materi di sini dan saat ini dan bentuk-bentuk materi pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi bentuk-bentuk di sini dan saat ini dan persepsi bentuk-bentuk pada kehidupan-kehidupan mendatang – keduanya adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah tidak layak disenangi, tidak layak disambut, tidak layak digenggam.' Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai ketanpa-gangguan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam ketanpa-gangguan. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara ke tiga yang mengarah pada ketanpa-gangguan.

(LANDASAN KEKOSONGAN)

6. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut:[1014] 'Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, bentuk-bentuk materi di sini dan saat ini dan bentuk-bentuk materi pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi bentuk-bentuk di sini dan saat ini dan persepsi bentuk-bentuk pada kehidupan-kehidupan mendatang, dan persepsi-persepsi ketanpa-gangguan – semuanya adalah persepsi. Di mana persepsi-persepsi ini lenyap tanpa sisa, yang damai, yang luhur, yaitu, landasan kekosongan.' Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan

ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai landasan kekosongan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam landasan kekosongan. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara ke pertama yang mengarah pada landasan kekosongan.

7. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, mempertimbangkan sebagai berikut: 'ini adalah kosong dari diri atau apa yang menjadi milik diri.'[1015] Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai landasan kekosongan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam landasan kekosongan. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara ke dua yang mengarah pada landasan kekosongan.

8. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku bukanlah sesuatu yang menjadi milik siapapun di manapun, [264] juga tidak ada apapun yang dimiliki olehku dalam diri siapapun di manapun.'[1016] Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai landasan kekosongan saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam landasan kekosongan. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara ke tiga yang mengarah pada landasan kekosongan.

(LANDASAN BUKAN PERSEPSI JUGA BUKAN BUKAN-PERSEPSI)

6. "Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi-persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi-persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, bentuk-bentuk materi di sini dan saat ini dan bentuk-bentuk materi pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi bentuk-bentuk di sini dan saat ini dan persepsi bentuk-bentuk pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi ketanpa-gangguan dan persepsi landasan kekosongan – semuanya adalah persepsi. Di mana persepsi-persepsi ini lenyap tanpa sisa, yang damai, yang luhur, yaitu, landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Ketika ia mempraktikkan dengan cara ini dan sering berdiam demikian, pikirannya memperoleh keyakinan di dalam landasan ini. Begitu ada keyakinan penuh, ia mencapai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi saat ini atau ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang bisa berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini, para bhikkhu, dinyatakan sebagai cara yang mengarah pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi."

(NIBBĀNA)

10. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, di sini seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, dan tidak akan ada bagiku. Apa yang ada, apa yang telah terjadi, itu yang aku tinggalkan.' Demikianlah

ia memperoleh keseimbangan.[1017] Yang Mulia, apakah bhikkhu itu mencapai Nibbāna?”

“Seorang bhikkhu di sini, Ānanda, mungkin mencapai Nibbāna, bhikkhu lainnya di sini mungkin tidak mencapai Nibbāna.”

“Apakah sebab dan alasannya, Yang Mulia, mengapa seorang bhikkhu di sini mungkin mencapai Nibbāna, sedangkan seorang bhikkhu lainnya di sini mungkin tidak mencapai Nibbāna?”

“Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: ‘Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, dan tidak akan ada bagiku. Apa yang ada, [265] apa yang telah terjadi, itu yang aku tinggalkan.’ Demikianlah ia memperoleh keseimbangan. Ia bersenang di dalam keseimbangan itu, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya. Ketika ia melakukan itu, kesadarannya menjadi bergantung padanya dan melekat padanya. Seorang bhikkhu yang melekat, Ānanda, tidak mencapai Nibbāna.”[1018]

11. “Tetapi, Yang Mulia, ketika bhikkhu itu melekat, pada apakah ia melekat?”

“Pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Ānanda.”

“Ketika bhikkhu itu melekat, Yang Mulia, tampaknya ia melekat pada [objek] kemelekatan yang terbaik.”

“Ketika bhikkhu itu melekat, Ānanda, ia melekat pada [objek] kemelekatan yang terbaik; karena ini adalah [objek] kemelekatan yang terbaik, yaitu, landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.[1019]

12. “Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: ‘Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, dan tidak akan ada bagiku. Apa yang ada, apa yang telah terjadi, itu yang aku tinggalkan.’ Demikianlah ia memperoleh keseimbangan. Ia tidak bersenang di dalam keseimbangan itu, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus

menggenggamnya. Karena ia tidak melakukan itu, kesadarannya menjadi tidak bergantung padanya dan tidak melekat padanya. Seorang bhikkhu yang tidak melekat, Ānanda, mencapai Nibbāna."

13. "Mengagumkan, Yang Mulia, menakjubkan! Sang Bhagavā, sungguh, telah menjelaskan kepada kami cara menyeberangi banjir dengan bergantung pada dukungan seseorang atau orang lainnya.[1020] Tetapi, Yang Mulia, apakah pembebasan mulia?"[1021]

"Di sini, Ānanda, seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kenikmatan indria di sini dan saat ini dan kenikmatan indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi-persepsi indria di sini dan saat ini dan persepsi-persepsi indria pada kehidupan-kehidupan mendatang, bentuk-bentuk materi di sini dan saat ini dan bentuk-bentuk materi pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi bentuk-bentuk di sini dan saat ini dan persepsi bentuk-bentuk pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi ketanpa-gangguan, persepsi landasan kekosongan, dan persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi – ini adalah identitas sejauh jangkauan identitas.[1022] Ini adalah Tanpa-Kematian, yaitu, kebebasan pikiran melalui ketidak-melekatan.'[1023]

14. "Demikianlah, Ānanda, Aku telah mengajarkan cara yang mengarah pada ketanpa-gangguan, Aku telah mengajarkan cara yang mengarah pada landasan kekosongan, Aku telah mengajarkan cara yang mengarah pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku telah mengajarkan menyeberangi banjir dengan bergantung pada dukungan seseorang atau orang lainnya, Aku telah mengajarkan pembebasan mulia.

15. "Apa yang seharusnya dilakukan bagi para siswanya demi belas kasih oleh seorang guru yang mengusahakan kesejahteraan dan memiliki belas kasih terhadap mereka, [266] telah Aku

lakukan untukmu, Ānanda. Ada bawah pepohonan ini, gubuk-gubuk kosong ini. Bermeditasilah, Ānanda, jangan menunda, agar engkau tidak menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi Kami kepadamu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1007 Baca n.1000. Di sini juga, kata "ketanpa-gangguan" tampaknya hanya merujuk pada jhāna ke empat dan dua pencapaian tanpa materi yang lebih rendah.

1008 MA mengatakan yang dimaksudkan adalah objek kenikmatan indria dan objek kekotoran indria.

1009 MA mengemas: "setelah melampaui alam-indria dan setelah bertekad dalam pikiran dengan jhāna sebagai objeknya."

1010 MA menjelaskan frasa "pikirannya memperoleh keyakinan dalam landasan ini" berarti bahwa ia mencapai pandangan terang yang ditujukan pada pencapaian Kearahantaan atau akses pada jhāna ke empat. Jika ia mencapai akses pada jhāna ke empat, ini menjadi landasannya untuk mencapai "ketanpa-gangguan," yaitu, jhāna ke empat itu sendiri. Tetapi jika ia memperoleh pandangan terang, maka "ia bertekad [untuk mencapainya] dengan kebijaksanaan" dengan memperdalam pandangan terang untuk mencapai Kearahantaan. Ungkapan "tekad dengan kebijaksanaan" dapat menjelaskan mengapa ada begitu banyak bagian-bagian berikutnya dari sutta ini, walaupun yang memuncak pada pencapaian sepanjang skala konsentrasi, diungkapkan dalam frasa yang sesuai bagi pengembangan pandangan terang.

1011 MA menjelaskan bahwa paragraf ini menjelaskan proses kelahiran kembali dari seseorang yang tidak mampu mencapai Kearahantaan setelah mencapai jhāna ke empat. "Kesadaran yang berkembang" (*saṁvattanikaṁ viññāṇaṁ*) adalah kesadaran hasil yang dengannya seseorang terlahir kembali, dan ini memiliki sifat ketanpa-gangguan yang sama dengan kesadaran formatif secara kamma yang dicapai pada jhāna ke empat. Karena kesadaran jhāna ke empat yang menentukan kelahiran kembali, orang ini akan terlahir kembali dalam satu alam luhur yang bersesuaian dengan jhāna ke empat.

1012 MA mengatakan bahwa ini adalah perenungan dari seseorang yang telah mencapai jhāna ke empat. Karena ia memasukkan bentuk materi di antara hal-hal yang harus dilampaui, jika ia mencapai ketanpa-gangguan maka ia mencapai landasan ruang tanpa batas, dan jika ia tidak mencapai Kearahantaan maka ia terlahir kembali di alam ruang tanpa batas.

1013 MA mengatakan bahwa ini adalah perenungan dari seseorang yang telah mencapai landasan ruang tanpa batas. Jika ia mencapai ketanpa-gangguan, maka ia mencapai landasan kesadaran tanpa batas dan ia terlahir kembali di alam itu jika ia tidak mencapai Kearahantaan.

1014 Ini adalah perenungan dari seseorang yang telah mencapai landasan kesadaran tanpa batas dan bertujuan untuk mencapai landasan kekosongan.

1015 MA menyebutkan ini sebagai kekosongan dua sisi – ketiadaan "aku" dan "milikku" – dan mengatakan bahwa ajaran landasan kekosongan ini dijelaskan lebih melalui pendangan terang daripada konsentrasi, pendekatan ini digunakan pada bagian sebelumnya. Pada MN 43.33, perenungan ini dikatakan mengarah menuju kebebasan pikiran melalui kehampaan.

1016 MA menyebut ini sebagai kehampaan empat sisi dan menjelaskan sebagai berikut: (i) ia tidak melihat dirinya di manapun; (ii) ia tidak melihat dirinya sendiri yang dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki oleh orang lain, misalnya, saudara, teman, pelayan, dan sebagainya; (iii) ia tidak melihat diri orang lain; (iv) ia tidak melihat diri orang lain yang dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang dimilikinya. Terdapat catatan dalam Ms oleh Ñm: "Ungkapan-ungkapan ini [dalam paragraf ini dan paragraf berikutnya] sepertinya adalah slogan atau penggambaran stereotip dari pencapaian kekosongan dan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, terutama bagi non-Buddhis, dan kadang-kadang digunakan sebagai landasan bagi pandangan jasmani-yang-ada [=identitas]." Baca catatan 19 pada Vsm XXI, 53 oleh Ñm untuk pembahasan lebih lanjut dan referensi lainnya.

1017 MA mengemas: "Jika lingkaran kamma belum terakumulasi olehku, maka sekarang tidak ada bagiku lingkaran akibat; jika lingkaran kamma tidak terakumulasi olehku sekarang, maka di masa depan tidak akan ada lingkaran akibat." "Apa yang ada, apa yang telah terjadi" adalah kelima kelompok unsur kehidupan.

Bagian pertama dari formula ini sekali lagi tampaknya adalah formulasi singkat dari pandangan yang dianut oleh non-Buddhis. Beberapa sutta mengidentifikasikan ini sebagai suatu ungkapan bagi pandangan pemusnahan, yang diadaptasi oleh Sang Buddha dengan memberikan makna baru. Untuk kemunculan formula ini di tempat lainnya, baca SN iii.55-56, 99, 183, 206; AN iv.69-72, v.63.

MA mengatakan bahwa ia memperoleh keseimbangan pandangan terang, tetapi dari §11 sepertinya bahwa yang dimaksudkan adalah juga keseimbangan dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

1018 Terdapat permainan kata di sini yang tidak dapat dengan sempurna dipadankan dalam terjemahan. Kata kerja *parinibbāyati,* diterjemahkan "mencapai Nibbāna," juga berlaku pada padamnya api. Dengan demikian pencapaian Nibbāna adalah "padamnya" api nafsu, kebencian, dan delusi. *Upādāna,* "kemelekatan," juga disebut sebagai bahan bakar yang dibutuhkan oleh api itu. Demikianlah kesadaran berlanjut dalam lingkaran kelahiran kembali selama disokong oleh bahan bakar kemelekatan. Ketika kekotoran-kekotoran padam, maka tidak ada lagi bahan bakar bagi kesadaran yang dapat dibakar, dan dengan demikian bhikkhu yang tanpa kemelekatan "padam" oleh pencapaian Nibbāna. Demikianlah bahan bakar paling halus, yaitu objek kemelekatan yang paling halus (seperti yang diperlihatkan dalam percakapan berikutnya), adalah landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

1019 MA: Ini dikatakan dengan merujuk pada kelahiran kembali dari seseorang yang mencapai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Artinya adalah bahwa ia terlahir kembali dalam alam kehidupan yang terbaik, tertinggi.

1020 *Nissāya nissāya oghassa nittharaṇā.* MA: Sang Buddha telah menjelaskan menyeberangi banjir bagi seorang bhikkhu yang menggunakan segala pencapaian dari jhāna ke tiga hingga pencapaian tanpa materi ke empat sebagai landasan (untuk mencapai Kearahantaan).

1021 MA: Pertanyaan Ānanda dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan dari Sang Buddha tentang praktik dari meditator pandangan terang tanpa jhāna (*sukkhavipassaka),* yang mencapai Kearahantaan tanpa bergantung pada pencapaian jhāna.

1022 *Esa sakkāyo yāvatā sakkāyo.* MA: ini adalah identitas pribadi secara keseluruhan – lingkaran tiga alam kehidupan; tidak ada identitas pribadi di luar ini.

1023 MA mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Kearahantaan dari meditator pendangan terang tanpa jhāna. MṬ menambahkan bahwa Kearahantaan disebut “Tanpa-Kematian” karena memiliki rasa Tanpa-Kematian, karena dicapai dengan berlandaskan Nibbāna Tanpa-Kematian.

107 Gaṇakamoggallāna Sutta: Kepada Gaṇaka Moggallāna

[1] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra. Kemudian Brahmana Gaṇaka Moggallāna mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

2. "Guru Gotama, di Istana Ibunya Migāra ini dapat terlihat latihan bertahap, praktik bertahap, dan kemajuan bertahap, yaitu, hingga ke anak tangga terakhir.[1024] Di antara para brahmana juga, dapat terlihat latihan bertahap, praktik bertahap, dan kemajuan bertahap, yaitu, dalam hal belajar. Di antara para pemanah juga, dapat terlihat latihan bertahap … yaitu, dalam hal memanah. Dan juga di antara para akuntan[1025] seperti kami, yang berpenghidupan dari akuntansi, dapat terlihat latihan bertahap … yaitu, dalam hal penghitungan. Karena ketika kami menerima seorang murid pertama-tama kami mengajarinya berhitung: satu satu, dua dua, tiga tiga, empat empat, lima lima, enam enam, tujuh tujuh, delapan delapan, sembilan sembilan, sepuluh sepuluh; dan kami mengajarinya menghitung seratus juga. Sekarang apakah mungkin, Guru Gotama, untuk menjelaskan latihan bertahap, praktik bertahap, dan kemajuan bertahap dalam Dhamma dan Disiplin ini?" [2]

3. "Mungkin saja, Brahmana, untuk menjelaskan latihan bertahap, praktik bertahap, dan kemajuan bertahap dalam Dhamma dan Disiplin ini. Seperti halnya, Brahmana, ketika

seorang pelatih kuda yang terampil mendapatkan seekor anak kuda berketurunan murni yang baik, pertama-tama ia membiasakannya memakai kekang, dan selanjutnya ia melatihnya lebih lanjut,[1026] demikianlah ketika Sang Tathāgata mendapatkan seseorang untuk dijinakkan pertama-tama Beliau mendisiplinkannya sebagai berikut: 'Marilah, Bhikkhu, jadilah bermoral, terkendali melalui pengendalian Pātimokkha, jadilah sempurna dalam perilaku dan tempat yang dikunjungi, dan melihat dengan takut bahkan pada pelanggaran yang terkecil, berlatih dengan menjalankan aturan-aturan latihan.'

4. "Ketika, Brahmana, bhikkhu itu menjadi bermoral … dan melihat dengan takut bahkan pada pelanggaran yang terkecil, berlatih dengan menjalankan aturan-aturan latihan, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih lanjut: 'Marilah, Bhikkhu, jagalah pintu-pintu indriamu. Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika engkau membiarkan indria mata tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangmu, latihlah cara pengendaliannya, jagalah indria mata, jalankanlah pengendalian indria mata. Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ... Ketika mencium suatu bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ... Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika engkau membiarkan indria pikiran tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangmu, latihlah cara pengendaliannya, jagalah indria pikiran, jalankanlah pengendalian indria pikiran.'

5. "Ketika, Brahmana, bhikkhu itu telah menjaga pintu-pintu indrianya, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih lanjut: 'Marilah, Bhikkhu, makanlah secukupnya. Dengan merenungkan secara bijaksana, engkau harus memakan

makanan bukan demi kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi keindahan dan kemenarikan fisik, melainkan hanya demi ketahanan dan kelangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, dan untuk membantu dalam kehidupan suci, dengan merenungkan:"Demikianlah aku akan menghentikan perasaan lama tanpa membangkitkan perasaan baru dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan aku dapat hidup dalam kenyamanan."'

6. "Ketika, [3] Brahmana, bhikkhu itu telah terkendali dalam hal makanan, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih lanjut: 'Marilah, Bhikkhu, tekunilah keawasan. Selama siang hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi. Selama jaga pertama malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi. Selama jaga pertengahan malam hari engkau harus berbaring di sisi kanan dalam postur singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, setelah mencatat dalam pikiranmu waktu untuk terjaga. Setelah terjaga, selama jaga ke tiga malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi.'

7. "Ketika, Brahmana, bhikkhu itu telah menekuni keawasan, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih lanjut: 'Marilah, Bhikkhu, milikilah perhatian penuh dan kewaspadaan penuh. Bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika berjalan maju dan mundur; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika melihat ke depan dan melihat ke belakang; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika menekuk dan meregangkan bagian-bagian tubuhmu; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar dan mangkukmu; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika makan, minum, mengunyah makanan dan mengecap; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika buang air besar

dan buang air kecil; bertindaklah dalam kewaspadaan penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh terlelap, terjaga, berbicara, dan berdiam diri.'

8. "Ketika, Brahmana, bhikkhu itu telah memiliki perhatian penuh dan kewaspadaan penuh, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih lanjut: 'Marilah, Bhikkhu, datangilah tempat tinggal terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.'

9. "Ia mendatangi tempat tinggal terasing: hutan … tumpukan jerami. Ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan tubuh, dan menegakkan perhatian di depannya. Dengan meninggalkan ketamakan akan dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan. Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berbelas kasih terhadap kesejahteraan makhluk-makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian. Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari kelambanan dan ketumpulan, mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan. Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam tanpa terganggu dengan batin yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan. [4]

10. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-sempurnaan pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-

kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Dengan meluruhnya sukacita, ia berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya dari kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan kesakitan juga bukan kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

11. "Ini adalah instruksiKu, Brahmana, kepada para bhikkhu yang berada pada tahap latihan yang lebih tinggi, yang batinnya masih belum mencapai tujuan, yang berdiam dengan bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu. Tetapi hal-hal ini berperan pada kediaman yang nyaman di sini dan saat ini serta pada perhatian dan kewaspadaan penuh bagi para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan telah terbebaskan sepenuhnya melalui pengetahuan akhir."[1027]

12. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Gaṇaka Moggallāna bertanya kepada Sang Bhagavā: "Ketika para siswa Guru Gotama dinasihati demikian, diberikan instruksi demikian, apakah

mereka semuanya mencapai Nibbāna, tujuan tertinggi, atau apakah beberapa di antara mereka tidak mencapainya?"

"Ketika, Brahmana, mereka dinasihati demikian, diberikan instruksi demikian, beberapa siswaKu mencapai Nibbāna, tujuan tertinggi, dan beberapa lainnya tidak mencapainya."

13. "Guru Gotama, karena Nibbāna ada dan jalan menuju Nibbāna ada dan Guru Gotama juga ada sebagai penuntun, apakah sebab dan alasan mengapa, ketika para siswa Guru Gotama dinasihati demikian, diberikan instruksi demikian oleh Beliau, beberapa di antara mereka mencapai Nibbāna, tujuan tertinggi, dan beberapa lainnya tidak mencapainya?"

14. "Sehubungan dengan hal itu, Brahmana, Aku akan mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu sebagai balasan. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar. [5] Bagaimana menurutmu, Brahmana? Apakah engkau mengenal baik jalan menuju Rājagaha?"

"Benar, Guru Gotama, aku mengenal baik jalan menuju Rājagaha."

"Bagaimana menurutmu, Brahmana? Misalkan seseorang yang hendak pergi ke Rājagaha mendatangimu dan berkata: 'Tuan, aku hendak pergi ke Rājagaha, tunjukkanlah kepadaku jalan menuju Rājagaha.' Kemudian engkau memberitahunya: 'Sekarang, Tuan, jalan ini menuju Rājagaha. Ikutilah selama beberapa saat dan engkau akan sampai di sebuah desa tertentu, jalanlah sedikit lebih jauh dan engkau akan sampai di sebuah pemukiman tertentu, jalanlah sedikit lebih jauh dan engkau akan sampai di Rājagaha dengan taman-taman, hutan, padang rumput, dan kolam-kolam yang indah.' Kemudian, setelah dinasihati dan diberikan instruksi demikian olehmu, ia mengambil jalan yang salah dan pergi menuju ke barat. Kemudian orang ke dua yang hendak pergi ke Rājagaha mendatangimu dan berkata: 'Tuan, aku hendak pergi ke Rājagaha, tunjukkanlah kepadaku jalan menuju Rājagaha.' Kemudian engkau memberitahunya:

'Sekarang, Tuan, jalan ini menuju Rājagaha. Ikutilah selama beberapa saat … dan engkau akan sampai di Rājagaha dengan taman-taman, hutan, padang rumput, dan kolam-kolam yang indah.' Kemudian, setelah dinasihati dan diberikan instruksi demikian olehmu, ia tiba dengan selamat di Rājagaha. Sekarang, Brahmana, karena Rājagaha ada dan jalan menuju Rājagaha ada, dan engkau juga ada sebagai penuntun, apakah sebab dan alasan mengapa, ketika orang-orang itu yang telah dinasihati dan diberikan instruksi demikian olehmu, seorang mengambil jalan yang salah dan pergi ke barat dan seorang lainnya sampai dengan selamat di Rājagaha?" [6]

"Apakah yang dapat kulakukan sehubungan dengan hal itu, Guru Gotama? Aku hanyalah seorang yang menunjukkan jalan."

"Demikian pula, Brahmana, Nibbāna ada, dan jalan menuju Nibbāna ada dan Aku juga ada sebagai penuntun. Namun ketika para siswaKu telah dinasihati dan diberikan instruksi demikian, beberapa di antara mereka mencapai Nibbāna, tujuan Tertinggi, dan beberapa lainnya tidak mencapainya. Apakah yang dapat Kulakukan sehubungan dengan hal itu, Brahmana? Sang Tathāgata hanyalah seorang yang menunjukkan jalan."[1028]

15. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Gaṇaka Moggallāna berkata kepada Sang Bhagavā:[1029] "Ada orang-orang yang tidak berkeyakinan dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah bukan karena keyakinan melainkan untuk mencari penghidupan, yang palsu, menipu, curang, congkak, kosong, sombong, berkata-kasar, berbicara-lepas, dengan organ-organ indria tidak terjaga, makan berlebihan, tidak menekuni keawasan, tidak mempedulikan kehidupan pertapaan, tidak menghargai latihan, hidup dalam kemewahan, lengah, para pemimpin dalam kemunduran, mengabaikan keterasingan, malas, kurang gigih, tidak penuh perhatian, tidak penuh kewaspadaan, tidak terkonsentrasi,

dengan pikiran berkeliaran, hampa dari kebijaksanaan, pembual. Guru Gotama tidak berdiam bersama dengan orang-orang ini.

"Tetapi ada anggota-anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah karena keyakinan yang tidak palsu, tidak menipu, tidak curang, tidak congkak, tidak kosong, tidak sombong, tidak berkata-kasar, tidak berbicara-lepas; yang dengan organ-organ indria terjaga, makan secukupnya, menekuni keawasan, memperhatikan kehidupan pertapaan, menghargai latihan, tidak hidup dalam kemewahan atau lengah, yang tekun menghindari kemunduran, para pemimpin dalam keterasingan, bersemangat, bersungguh-sungguh, kokoh dalam perhatian, penuh kewaspadaan, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, memiliki kebijaksanaan, bukan pembual. Guru Gotama berdiam bersama dengan orang-orang ini.

16. "Seperti halnya akar *orris* hitam diakui sebagai akar harum yang terbaik dan cendana merah diakui sebagai kayu harum terbaik dan melati diakui sebagai bunga harum terbaik, [7] demikian pula, nasihat Guru Gotama adalah yang tertinggi di antara ajaran-ajaran masa kini.[1030]

17. "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

1024 MA: Adalah tidak mungkin membangun istana bertingkat tujuh dalam satu hari. Begitu lahan dibersihkan, sejak saat fondasi

dibangun hingga pekerjaan mengecat diselesaikan terdapat kemajuan bertahap.

1025 *Gaṇaka.* Namanya berarti “Moggallāna si Akuntan.”

1026 Baca MN 65.33

1027 Walaupun langkah-langkah praktik sebelumnya adalah suatu hal yang diperlukan bagi para bhikkhu yang berlatih untuk mencapai Kearahantaan, namun hal-hal itu juga bermanfaat bagi para Arahant dalam hal peranannya dalam “kediaman yang nyaman di sini dan saat ini.” MA mengidentifikasi “kediaman” ini sebagai pencapaian buah Kearahantaan, dan menjelaskan bahwa beberapa Arahant dapat memasuki buah dengan mudah pada setiap saat sementara yang lainnya harus mengerahkan diri mereka dengan tekun untuk menjalani tahapan praktik untuk memasuki buah.

1028 *Maggakkhāyī Tathāgato.* Bandingkan dengan Dhp 276: “Engkau sendiri yang harus berusaha; Sang Tathāgata hanya menunjukkan jalan.”

1029 Yang berikut ini sama seperti pada MN 5.32.

1030 *Paramajjadhammesu.* MA: doktrin dari Gotama adalah yang terbaik, tertinggi, di antara ajaran-ajaran masa itu – ajaran-ajaran enam guru lainnya.

108 Gopakamoggallāna Sutta: Kepada Gopaka Moggallāna

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai, tidak lama setelah Sang Bhagavā mencapai Nibbāna akhir.[1031]

2. Pada saat itu Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha membentengi Rājagaha karena mencurigai Raja Pajjota.[1032]

3. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima dana makanan di Rājagaha. Bagaimana jika aku mendatangi Brahmana Gopaka Moggallāna di tempat kerjanya."

4. Maka Yang Mulia Ānanda mendatangi Brahmana Gopaka Moggallāna di tempat kerjanya. Dari kejauhan Brahmana Gopaka Moggallāna melihat kedatangan Yang Mulia Ānanda dan berkata kepadanya: "Silahkan Guru Ānanda datang! Selamat datang Guru Ānanda! Sudah lama sejak Guru Ānanda berkesempatan untuk datang ke sini. Silahkan Guru Ānanda duduk; tempat duduk telah tersedia." Yang Mulia Ānanda duduk di tempat yang telah dipersiapkan. [8] Brahmana Gopaka mengambil bangku rendah, duduk di satu sisi, dan bertanya kepada Yang Mulia Ānanda:

5. "Guru Ānanda, adakah satu saja bhikkhu yang memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh Guru Gotama, yang sempurna dan tercerahkan sempurna?"

"Tidak ada satu bhikkhupun, Brahmana, yang memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Karena Sang Bhagavā adalah pembangun jalan yang belum dibangun, pembuat jalan yang belum dibuat, pengungkap jalan yang belum terungkapkan; Beliau adalah pengenal Sang Jalan, penemu Sang Jalan, seorang yang terampil dalam Sang Jalan. Tetapi para siswaNya sekarang berdiam dengan mengikuti jalan itu dan menjadi memilikinya setelah itu."

6. Tetapi diskusi antara Yang Mulia Ānanda dan Brahmana Gopaka Moggallāna terhenti; karena saat itu Brahmana Vassakāra, perdana menteri Magadha,[1033] sewaktu mengawasi perkerjaan di Rājagaha, mendatangi Yang Mulia Ānanda di tempat kerja Brahmana Gopaka Moggallāna. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Ānanda, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Yang Mulia Ānanda: "Untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini, Guru Ānanda? Dan diskusi apakah yang terputus tadi?"

"Brahmana, Brahmana Gopaka Moggallāna bertanya kepadaku: 'Guru Ānanda, adakah satu saja bhikkhu yang memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh Guru Gotama, yang sempurna dan tercerahkan sempurna?' Aku menjawab Brahmana Gopaka Moggallāna: 'Tidak ada satu bhikkhupun, Brahmana, yang memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Karena Sang Bhagavā adalah pembangun jalan yang belum dibangun [9] ... Tetapi para siswaNya sekarang berdiam dengan mengikuti jalan itu dan menjadi memilikinya setelah itu.' Ini adalah diskusi kami yang terputus ketika engkau datang."

7. "Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang ditunjuk oleh Guru Gotama sebagai berikut: 'Ia akan menjadi perlindungan bagi kalian ketika Aku meninggal dunia,' dan yang kepadanya kalian memohon bantuan?"

“Tidak ada seorang bhikkhu, Brahmana, yang ditunjuk oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, sebagai berikut: ‘Ia akan menjadi perlindungan bagi kami ketika Sang Bhagavā meninggal dunia,’ dan yang kepadanya kami memohon bantuan.”

8. “Tetapi, adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang telah dipilih oleh Sangha dan ditunjuk oleh sejumlah bhikkhu senior sebagai berikut: ‘Ia akan menjadi perlindungan bagi kami ketika Sang Bhagavā meninggal dunia,’ dan yang kepadanya kalian memohon bantuan?”

“Tidak ada seorang bhikkhu, Brahmana, yang telah dipilih oleh Sangha dan ditunjuk oleh sejumlah bhikkhu senior sebagai berikut: ‘Ia akan menjadi perlindungan bagi kami ketika Sang Bhagavā meninggal dunia,’ dan yang kepadanya kami memohon bantuan.”

9. “Tetapi jika engkau tidak memiliki perlindungan, Guru Ānanda, apakah penyebab dari kerukunan kalian?”

“Kami bukannya tanpa perlindungan, Brahmana. Kami memiliki perlindungan; kami memiliki Dhamma sebagai perlindungan kami.”

10. “Tetapi ketika engkau ditanya: ‘Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang ditunjuk oleh Guru Gotama sebagai berikut: “Ia akan menjadi perlindungan bagi kalian ketika Aku meninggal dunia,” dan yang kepadanya kalian memohon bantuan?’ Engkau menjawab: ‘Tidak ada seorang bhikkhu … yang kepadanya kami memohon bantuan.’ Ketika engkau ditanya: ‘Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang telah dipilih oleh Sangha dan ditunjuk oleh sejumlah bhikkhu senior sebagai berikut: “Ia akan menjadi perlindungan bagi kami ketika Sang Bhagavā meninggal dunia,” dan yang kepadanya kalian memohon bantuan?’ Engkau menjawab: ‘Tidak ada seorang bhikkhu, … [10] … yang kepadanya kami memohon bantuan.’ Ketika engkau ditanya: ‘Tetapi jika kalian tidak memiliki

perlindungan, Guru Ānanda, apakah penyebab dari kerukunan kalian?' Engkau menjawab: 'Kami bukannya tanpa perlindungan, Brahmana. Kami memiliki perlindungan; kami memiliki Dhamma sebagai perlindungan kami.' Sekarang bagaimanakah makna dari pernyataan-pernyataan ini dipahami, Guru Ānanda?"

"Brahmana, Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, telah menetapkan aturan latihan bagi para bhikkhu dan Beliau telah menetapkan Pātimokkha. Pada hari Uposatha kami semua yang hidup dengan bergantung pada satu desa tertentu berkumpul bersama, dan ketika kami berkumpul kami memohon pada seseorang yang menguasai Pātimokkha untuk membacakannya. Jika seorang bhikkhu mengingat suatu pelanggaran ketika Pātimokhha sedang dibacakan, maka kami menindaknya sesuai dengan Dhamma, sesuai dengan instruksi. Bukan para mulia yang menyuruh kami menindaknya; adalah Dhamma yang menyuruh kami menindaknya."[1034]

11. "Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang sekarang kalian hormati, kalian hargai, kalian puja, dan kalian muliakan, dan yang kepadanya kalian hidup dengan bergantung dengan menghormati dan menghargainya?"

"Ada seorang bhikkhu, Brahmana, yang sekarang kami hormati, kami hargai, kami puja, dan kami muliakan, dan yang kepadanya kami hidup dengan bergantung dengan menghormati dan menghargainya."

12. "Tetapi ketika engkau ditanya: 'Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang ditunjuk oleh Guru Gotama …?' Engkau menjawab: 'Tidak ada seorang bhikkhu … Ketika engkau ditanya: 'Adakah, Guru Ānanda, seorang bhikkhu yang telah dipilih oleh Sangha …?' [11] Engkau menjawab: 'Tidak ada seorang bhikkhu …' Ketika engkau ditanya: 'Adakah seorang bhikkhu yang sekarang kalian hormati, kalian hargai, kalian puja, dan kalian muliakan, dan yang kepadanya kalian hidup dengan bergantung

dengan menghormati dan menghargainya?' Engkau menjawab: 'Ada seorang bhikkhu, yang sekarang kami hormati, kami hargai, kami puja, dan kami muliakan, dan yang kepadanya kami hidup dengan bergantung padanya dengan menghormati dan menghargainya.' Sekarang bagaimanakah makna dari pernyataan-pernyataan ini dipahami, Guru Ānanda?"

13. "Ada, Brahmana, sepuluh kualitas yang menginspirasi keyakinan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Jika kesepuluh kualitas ini terdapat dalam diri salah satu di antara kami, maka kami menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya, dan hidup dengan bergantung padanya dengan menghormati dan menghargainya. Apakah sepuluh ini?

14. (1) "Di sini, Brahmana, seorang bhikkhu memiliki moralitas, ia berdiam dengan terkendali oleh pengendalian Pātimokkha, ia sempurna dalam perbuatan dan tempat yang dikunjungi, dan melihat dengan takut bahkan dalam pelanggaran yang terkecil, ia melatih dirinya dengan menjalankan aturan-aturan latihan.

15. (2) "Ia banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan menggabungkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, yang menegaskan kehidupan suci yang sungguh-sungguh murni dan sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, ia ingat, ia hafalkan, ia selidiki dengan pikiran, dan ia tembus dengan baik melalui pandangan.

16. (3) "Ia puas dengan jubahnya, makanannya, tempat tinggalnya, dan obat-obatannya.

17. (4) "Tanpa kesulitan atau kesusahan menurut kehendaknya ia mencapai keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kediaman yang nyaman di sini dan saat ini.

18. (5) “Ia mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia berjalan tanpa halangan menembus dinding, menembus tembok, menembus gunung, seolah-olah menembus ruang kosong; ia menyelam masuk ke dalam dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di air; ia berjalan di air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; [12] dengan duduk bersila, ia bepergian di angkasa bagaikan burung; dengan tangannya ia menyentuh bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; ia mengerahkan kekuatan jasmani bahkan hingga sejauh alam Brahma.

19. (6) “Dengan unsur mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia mendengar kedua jenis suara, suara surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat.

20. (7) “Ia memahami pikiran makhluk-makhluk lain, pikiran orang-orang lain, dengan melingkupi pikiran mereka dengan pikirannya. Ia memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu dan pikiran yang tidak terpengaruh nafsu sebagai tidak terpengaruh nafsu; ia memahami pikiran yang terpengaruh kebencian sebagai terpengaruh kebencian dan pikiran yang tidak terpengaruh kebencian sebagai tidak terpengaruh kebencian; ia memahami pikiran yang terpengaruh delusi sebagai terpengaruh delusi dan pikiran yang tidak terpengaruh delusi sebagai tidak terpengaruh delusi; ia memahami pikiran yang mengerut sebagai mengerut dan pikiran yang kacau sebagai kacau; ia memahami pikiran luhur sebagai luhur dan pikiran tidak luhur sebagai tidak luhur; ia memahami pikiran yang terbatas sebagai terbatas dan pikiran tidak terbatas sebagai tidak terbatas; ia memahami pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi; ia memahami pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan.

21. (8) “Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 51, §24) …* Demikianlah beserta aspek-aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau.

22. (9) “Dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, …(*seperti Sutta 51, §25) …* dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

23. (10) “Dengan menembus bagi dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini memasuki dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda.

“Ini, Brahmana, adalah sepuluh kualitas yang menginspirasi keyakinan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Jika kesepuluh kualitas ini terdapat dalam diri salah satu di antara kami, maka kami menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya, dan hidup dengan bergantung padanya dengan menghormati dan menghargainya.” [13]

24. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Vassakāra, menteri Magadha, berkata kepada Jenderal Upananda: “Bagaimana menurutmu, Jenderal? Ketika para mulia ini menghormati seseorang yang seharusnya dihormati, menghargai seseorang yang seharusnya dihargai, memuja seseorang yang seharusnya dipuja, dan memuliakan seseorang yang seharusnya dimuliakan, tentu saja mereka menghormati seseorang yang layak dihormati … dan memuliakan seseorang yang layak dimuliakan. Karena jika para mulia ini tidak menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan orang seperti itu, maka siapa lagikah yang mereka hormati, mereka hargai, mereka puja, dan mereka muliakan, dan kepada siapakah mereka dapat hidup dengan bergantung dengan menghormati dan menghargai?”

25. “Kemudian Brahmana Vassakāra, menteri Magadha, berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Di manakah Guru Ānanda menetap sekarang?”

“Sekarang aku menetap di Hutan Bambu, Brahmana.”

“Kuharap, Guru Ānanda, Hutan Bambu itu menyenangkan, tenang dan tidak terganggu oleh suara-suara, dengan atmosfir kesunyian, jauh dari orang-orang, sesuai untuk melatih diri.”

“Sesungguhnya, Brahmana, Hutan Bambu itu menyenangkan … sesuai untuk melatih diri berkat para pelindung seperti dirimu.”

“Sesungguhnya, Guru Ānanda, Hutan Bambu itu menyenangkan … sesuai untuk melatih diri berkat para mulia yang adalah para meditator dan berlatih meditasi. Para mulia adalah para meditator dan berlatih meditasi. Pada suatu ketika, Guru Ānanda, Guru Gotama sedang menetap di Vesālī di Aula Beratap Lancip di Hutan Besar. Kemudian aku datang ke sana dan menghadap Guru Gotama, dan dalam berbagai cara Beliau memberikan khotbah tentang meditasi. Guru Gotama adalah seorang meditator dan berlatih meditasi, dan Beliau memuji segala jenis meditasi.”

26. “Sang Bhagavā, Brahmana, tidak memuji segala jenis meditasi, juga tidak mencela segala jenis meditasi. Jenis meditasi [14] apakah yang tidak dipuji oleh Sang Bhagavā? Di sini, Brahmana, seseorang berdiam dengan pikirannya dikuasai oleh nafsu indria, mangsa bagi nafsu indria, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indria yang telah muncul. Sementara ia memendam nafsu indria dalam batinnya, ia bermeditasi, mengulangi meditasi, melampaui meditasi, dan bermeditasi secara keliru.[1035] Ia berdiam dengan pikirannya dikuasai oleh permusuhan, mangsa bagi permusuhan … dengan pikirannya dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan, mangsa bagi kelambanan dan ketumpulan … dengan pikirannya dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan, mangsa bagi kegelisahan dan penyesalan … dengan pikirannya dikuasai oleh

keragu-raguan, mangsa bagi keragu-raguan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul. Sementara ia memendam keragu-raguan dalam batinnya, ia bermeditasi, mengulangi meditasi, melampaui meditasi, dan bermeditasi secara keliru. Sang Bhagavā tidak memuji jenis meditasi ini.

27. "Dan jenis meditasi apakah yang dipuji oleh Sang Bhagavā? Di sini, Brahmana, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Dengan meluruhnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Sang Bhagavā memuji jenis meditasi ini."

28. "Tampaknya, Guru Ānanda, bahwa Guru Gotama mencela jenis meditasi yang layak dicela dan memuji jenis meditasi yang layak dipuji. Dan sekarang, Guru Ānanda, kami pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dilakukan."

"Silahkan engkau pergi, Brahmana." [15]

Kemudian Brahmana Vassakāra, menteri Magadha, dengan merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Ānanda, bangkit dari duduknya dan pergi.

29. Kemudian, segera setelah ia pergi, Brahmana Gopaka Moggallāna berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Guru Ānanda belum menjawab apa yang kami tanyakan."

"Bukankah kami telah memberitahukan kepadamu, Brahmana: 'Tidak ada satu bhikkhupun, Brahmana, yang memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Karena Sang Bhagavā adalah pembangun jalan yang belum dibangun, pembuat jalan yang belum dibuat, pengungkap jalan yang belum terungkapkan;

Beliau adalah pengenal Sang Jalan, penemu Sang Jalan, seorang yang terampil dalam Sang Jalan. Tetapi para siswaNya sekarang berdiam dengan mengikuti jalan itu dan menjadi memilikinya setelah itu'?"

1031 MA mengatakan bahwa setelah relik-relik Sang Buddha dibagikan, Yang Mulia Ānanda datang ke Rājagaha untuk membacakan Dhamma (pada Sidang Sangha pertama).

1032 Raja Pajjota adalah sahabat Raja Bimbisāra dari Magadha, yang telah dibunuh oleh puteranya, Ajātasattu. Menurut MA, Ajātasattu berpikir bahwa Raja Pajjota mungkin akan menuntut balas atas pembunuhan sahabatnya.

1033 Baca DN 16.1.2-5/iii.72-76.

1034 Inti dari pernyataan ini adalah bahwa Sangha tidak diatur oleh penilaian pribadi anggota-anggotanya melainkan oleh Dhamma dan aturan Disiplin yang ditetapkan oleh Sang Buddha. Dalam hal ini para bhikkhu mengikuti instruksi terakhir Sang Buddha: "Apa yang telah Kuajarkan dan Kujelaskan kepada kalian sebagai Dhamma dan Disiplin akan menjadi guru kalian setelah Aku meninggal dunia." (DN. 16.6.1/ii.154).

1035 Baca n.525

109 Mahāpuṇṇama Sutta:
Khotbah Panjang di Malam Purnama

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra.

2. Pada saat itu – hari Uposatha tanggal lima belas,[1036] pada malam purnama – Sang Bhagavā duduk di ruang terbuka dengan dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu.

3. Kemudian seorang bhikkhu bangkit dari duduknya,[1037] membetulkan jubahnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, aku ingin mengajukan pertanyaan kepada Sang Bhagavā mengenai hal tertentu, jika Sang Bhagavā sudi memberikan jawaban atas pertanyaanku." – "Duduklah di tempat dudukmu, Bhikkhu, dan tanyakanlah apa yang engkau inginkan." Maka bhikkhu itu duduk di tempat duduknya dan berkata kepada Sang Bhagavā:

4. "Bukankah hal-hal ini, Yang Mulia, adalah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan; [16] yaitu, kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, dan kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan?"

"Hal-hal ini, para bhikkhu, adalah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan; yaitu, kelompok

unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan … dan kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan.”

Dengan berkata, “Bagus sekali, Yang Mulia,” bhikkhu itu merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut:

5. “Tetapi, Yang Mulia, berakar pada apakah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini?”

“Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini berakar pada keinginan,[1038] Bhikkhu.”

6. “Yang Mulia, apakah kemelekatan itu sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini? Atau apakah kemelekatan adalah sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan?”[1039]

“Bhikkhu, kemelekatan itu bukan sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, juga kemelekatan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Adalah keinginan dan nafsu sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan itu yang menjadi kemelekatan di sana.”

7. “Tetapi, Yang Mulia, mungkinkah terjadi keberagaman dalam hal keinginan dan nafsu sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini?”

“Mungkin saja, Bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Di sini, Bhikkhu, seseorang berpikir sebagai berikut: ‘Semoga bentuk materiku seperti demikian di masa depan; Semoga perasaanku seperti demikian di masa depan; Semoga persepsiku seperti demikian di masa depan; Semoga bentukan-bentukanku seperti demikian di masa depan; Semoga kesadaranku seperti demikian di masa depan.’ Demikianlah mungkin terjadi keberagaman dalam hal keinginan dan nafsu sehubungan dengan kelima

kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini."

8. "Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah sebutan 'kelompok-kelompok unsur kehidupan' berlaku pada kelompok-kelompok unsur kehidupan?"

"Bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – ini adalah kelompok unsur bentuk materi. [17] Segala jenis perasaan apapun … jauh atau dekat – ini adalah kelompok unsur perasaan. Segala jenis persepsi apapun … jauh atau dekat – ini adalah kelompok unsur persepsi. Segala jenis bentukan-bentukan apapun … jauh atau dekat – ini adalah kelompok unsur bentukan-bentukan. Segala jenis kesadaran apapun … jauh atau dekat – ini adalah kelompok unsur kesadaran. Dengan cara inilah, Bhikkhu, sebutan 'kelompok-kelompok unsur kehidupan' berlaku pada kelompok-kelompok unsur kehidupan."

9. "Apakah sebab dan kondisi, Yang Mulia, bagi perwujudan kelompok unsur bentuk materi? Apakah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur perasaan … kelompok unsur persepsi … kelompok unsur bentukan-bentukan … kelompok unsur kesadaran?"

"Empat unsur utama, Bhikkhu, adalah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur bentuk materi. Kontak adalah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur perasaan. Kontak adalah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur persepsi. Kontak adalah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur bentukan-bentukan. Batin-jasmani adalah sebab dan kondisi bagi perwujudan kelompok unsur kesadaran."[1040]

10. "Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas terjadi?"[1041]

"Di sini, Bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin

dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia menganggap perasaan sebagai diri … persepsi sebagai diri … bentukan-bentukan sebagai diri … kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, [18] atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan identitas terjadi."

11. "Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas tidak terjadi?"

"Di sini, Bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri … persepsi sebagai diri … bentukan-bentukan sebagai diri … kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan identitas tidak terjadi."

12. "Apakah, Yang Mulia, kepuasan, apakah bahaya, dan apakah jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi? Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan … sehubungan dengan persepsi … sehubungan dengan bentukan-bentukan … sehubungan dengan kesadaran?"

"Kenikmatan dan kegembiraan, Bhikkhu, yang muncul dengan bergantung pada bentuk materi – ini adalah kepuasan sehubungan dengan bentuk materi. Bentuk materi adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan – ini adalah

bahaya sehubungan dengan bentuk materi. Pelenyapan keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu terhadap bentuk materi – ini adalah jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk materi.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada perasaan … dengan bergantung pada persepsi … dengan bergantung pada bentukan-bentukan … dengan bergantung pada kesadaran - ini adalah kepuasan sehubungan dengan kesadaran. Kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan – ini adalah bahaya sehubungan dengan kesadaran. Pelenyapan keinginan dan nafsu, ditinggalkannya keinginan dan nafsu terhadap kesadaran – ini adalah jalan membebaskan diri sehubungan dengan kesadaran."

13. "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan?"

"Bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina [19] atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Segala jenis perasaan apapun … Segala jenis persepsi apapun … Segala jenis bentukan-bentukan apapun … Segala jenis kesadaran apapun … ia melihat segala jenis kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Adalah ketika ia mengetahui dan melihat demikian maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan."

14. Kemudian, dalam pikiran salah seorang bhikkhu muncul pikiran ini: “Jadi, sepertinya, bentuk materi adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, persepsi adalah bukan diri, bentukan-bentukan adalah bukan diri, kesadaran adalah bukan diri. Kalau begitu, diri apakah, yang melakukan perbuatan sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh apa yang bukan diri?”[1042]

Kemudian Sang Bhagavā, dengan pikiranNya mengetahui pikiran bhikkhu tersebut, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut: “Adalah mungkin, para bhikkhu, seseorang sesat di sini, yang bodoh dan dungu, dengan pikirannya yang dikuasai oleh ketagihan, akan berpikir bahwa ia dapat melampaui pengajaran Sang Guru sebagai berikut: ‘Jadi, sepertinya, bentuk materi adalah bukan diri … kesadaran adalah bukan diri. Kalau begitu, diri apakah, yang melakukan perbuatan sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh apa yang bukan diri?’ Sekarang, para bhikkhu, kalian telah dilatih olehKu melalui tanya jawab dalam berbagai kesempatan sehubungan dengan berbagai hal.[1043]

15. “Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – “Apakah apa yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

“Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian: apakah perasaan … persepsi … bentukan-bentukan … kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – [20] “Apakah apa yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

16. “Oleh karena itu, para bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa

sekarang … segala bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Segala jenis perasaan apapun … Segala jenis persepsi apapun … Segala jenis bentukan-bentukan apapun … Segala jenis kesadaran apapun … segala jenis kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

17. "Dengan melihat demikian, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi kecewa dengan bentuk materi, kecewa dengan perasaan, kecewa dengan persepsi, kecewa dengan bentukan-bentukan, kecewa dengan kesadaran.

18. "Karena kecewa, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Pada saat khotbah ini dibabarkan, batin keenam-puluh bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.[1044]

1036 Hari ke lima belas dari setengah bulan. Baca n.59 dan n.809.

1037 MA menjelaskan bahwa bhikkhu ini adalah seorang Arahant dan guru dari enam puluh bhikkhu lainnya yang menetap bersamanya di dalam hutan, berjuang dalam meditasi. Dengan tuntunan sang guru, mereka telah mengembangkan berbagai pengetahuan pandangan terang namun tidak dapat mencapai sang jalan dan buah. Oleh karena itu guru mereka membawa mereka pergi menghadap Sang Buddha dengan harapan bahwa Beliau dapat menuntun mereka menuju pencapaian lokuttara. Sang guru mengajukan pertanyaan, bukan karena ia memiliki keragu-raguan, melainkan untuk menyingkirkan keragu-raguan murid-muridnya.

1038 *Chandamūlakā.* MA mengemas *chanda* menjadi *taṇhā,* ketagihan, yang merupakan asal-mula penderitaan yang terdapat dalam kelima kelompok unsur kehidupan.

1039 Seperti pada MN 44.6.

1040 Dalam kelompok unsur bentuk materi masing-masing dari empat unsur utama adalah kondisi bagi ketiga lainnya dan bagi bentuk materi yang diturunkan. Kontak adalah kondisi bagi masing-masing dari ketiga kelompok unsur yang pertengahan, seperti dikatakan: “Dengan kontak seseorang merasakan; dengan kontak seseorang mempersepsikan; dengan kontak seseorang berkehendak” (SN 35:93/iv.68). MA menjelaskan bahwa pada saat kehamilan, fenomena materi dan ketiga kelompok unsur batin lainnya yang muncul adalah batin-jasmani yang menjadi kondisi bagi kesadaran kelahiran kembali. Selama perjalanan kehidupan organ-organ indria fisik dan objek-objek indria bersama-sama dengan ketiga kelompok unsur batin lainnya adalah batin-jasmani yang menjadi kondisi bagi kesadaran indria.

1041 Seperti pada MN 44.7-8.

1042 Tampaknya bahwa bhikkhu ini memiliki kesulitan dalam memahami bagaimana kamma dapat menghasilkan akibat tanpa diri yang menerimanya.

1043 Tulisan dalam kalimat ini saling berbeda dalam edisi-edisi yang berbeda. Sutta yang sama muncul pada SN 22:82/iii.104, dan tulisan di sana (*paṭipucchā vinītā*) tampaknya lebih sesuai pada tulisan di sini (dalam PTS, *paṭicca vinītā;* dalam BBS, *paṭivinītā*). Terjemahan di sini mengikuti teks Saṁyutta. Terjemahan Ñm, yang berdasarkan pada teks Majjhima dari PTS, menuliskan: “Sekarang, para bhikkhu, kalian telah dilatih olehKu dalam hal ketergantungan [kondisionalitas] dalam berbagai contoh.” Tidak ada versi yang merupakan idiom Pali, dan komentar pada kedua Nikāya tidak menjelaskan apapun.

1044 MA: keenam-puluh bhikkhu meninggalkan subjek meditasi awal mereka dan menyelidiki subjek baru (berdasarkan pada khotbah Sang Buddha, MṬ). Tanpa mengubah postur mereka, masih di tempat duduk masing-masing mereka mencapai Kearahantaan.

110 Cūḷapuṇṇama Sutta: Khotbah Pendek di Malam Purnama

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra.

2. Pada saat itu – hari Uposatha tanggal lima belas, pada malam purnama – [21] Sang Bhagavā duduk di ruang terbuka dengan dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu. Kemudian, sambil mengamati keheningan Sangha para bhikkhu, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

3. "Para bhikkhu, mungkinkah seorang bukan manusia sejati[1045] mengenali seorang bukan manusia sejati: 'Orang ini adalah bukan manusia sejati'?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Adalah mustahil, tidak mungkin, bahwa seorang bukan manusia sejati dapat mengenali seorang bukan manusia sejati: 'Orang ini adalah bukan manusia sejati.' Tetapi mungkinkah seorang bukan manusia sejati mengenali seorang manusia sejati: 'Orang ini adalah manusia sejati'?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Adalah mustahil, tidak mungkin, bahwa seorang bukan manusia sejati dapat mengenali seorang manusia sejati: 'Orang ini adalah manusia sejati.'

4. "Para bhikkhu, seorang bukan manusia sejati memiliki kualitas-kualitas buruk; ia bergaul seperti seorang bukan manusia sejati, ia berkehendak seperti seorang bukan manusia sejati, ia memberikan nasihat seperti seorang bukan manusia sejati, ia berbicara seperti seorang bukan manusia sejati, ia bertindak seperti seorang bukan manusia sejati, ia menganut pandangan-

pandangan seperti seorang bukan manusia sejati, dan ia memberikan persembahan seperti seorang bukan manusia sejati.

5. “Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati memiliki kualitas-kualitas buruk? Di sini seorang bukan manusia sejati tidak memiliki keyakinan, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki rasa takut akan perbuatan-salah; ia tidak terpelajar, malas, lengah, dan tidak bijaksana. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati memiliki kualitas-kualitas buruk.

6. “Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati bergaul seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati berteman dengan para petapa dan brahmana yang tidak memiliki keyakinan, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki rasa takut akan perbuatan-salah; yang tidak terpelajar, malas, lengah, dan tidak bijaksana. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati bergaul seperti seorang bukan manusia sejati.

7. “Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati berkehendak seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati menghendaki penderitaannya sendiri, menghendaki penderitaan makhluk lain, atau menghendaki penderitaan keduanya. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati berkehendak seperti seorang bukan manusia sejati.

8. “Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati memberikan nasihat seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati memberikan nasihat demi penderitaannya sendiri, demi penderitaan makhluk lain, atau demi penderitaan keduanya. [22] Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati memberikan nasihat seperti seorang bukan manusia sejati.

9. “Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati berbicara seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati mengucapkan kebohongan, mengucapkan

fitnah, mengucapkan kata-kata kasar, dan bergosip. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati berbicara seperti seorang bukan manusia sejati.

10. "Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati bertindak seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, dan berperilaku salah dalam kenikmatan indria. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati bertindak seperti seorang bukan manusia sejati.

11. "Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati menganut pandangan-pandangan seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati menganut pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati menganut pandangan-pandangan seperti seorang bukan manusia sejati.

12. "Dan bagaimanakah seorang bukan manusia sejati memberikan persembahan seperti seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati memberikan persembahan secara ceroboh, memberikan bukan dengan tangannya sendiri, memberikan tanpa menunjukkan penghormatan, memberikan apa yang seharusnya dibuang, memberikan dengan pandangan bahwa tidak ada yang dihasilkan dari pemberian itu. Itu adalah bagaimana seorang bukan manusia sejati memberikan persembahan seperti seorang bukan manusia sejati.

13. "Seorang bukan manusia sejati itu – yang memiliki kualitas-kualitas buruk demikian, yang bergaul seperti seorang bukan

manusia sejati, berbicara seperti seorang bukan manusia sejati, bertindak seperti seorang bukan manusia sejati, menganut pandangan-pandangan seperti seorang bukan manusia sejati, dan memberikan persembahan seperti seorang bukan manusia sejati demikian – ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran seorang bukan manusia sejati. Dan apakah alam tujuan kelahiran seorang bukan manusia sejati? Adalah neraka atau alam binatang.

14. "Para bhikkhu, mungkinkah seorang manusia sejati mengenali seorang manusia sejati: 'Orang ini adalah manusia sejati'?" [23] – "Mungkin, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Adalah mungkin, bahwa seorang manusia sejati dapat mengenali seorang manusia sejati: 'Orang ini adalah manusia sejati.' Tetapi mungkinkah seorang manusia sejati mengenali seorang bukan manusia sejati: 'Orang ini adalah bukan manusia sejati'?" – "Mungkin, Yang Mulia." – "Bagus, para bhikkhu. Adalah mungkin, bahwa seorang manusia sejati dapat mengenali seorang bukan manusia sejati: 'Orang ini adalah bukan manusia sejati.'

15. "Para bhikkhu, seorang manusia sejati memiliki kualitas-kualitas baik; ia bergaul seperti seorang manusia sejati, ia berkehendak seperti seorang manusia sejati, ia memberikan nasihat seperti seorang manusia sejati, ia berbicara seperti seorang manusia sejati, ia bertindak seperti seorang manusia sejati, ia menganut pandangan-pandangan seperti seorang manusia sejati, dan ia memberikan persembahan seperti seorang manusia sejati.

16. "Dan bagaimanakah seorang manusia sejati memiliki kualitas-kualitas baik? Di sini seorang manusia sejati memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, memiliki rasa takut akan perbuatan-salah; ia terpelajar, bersemangat, penuh perhatian, dan bijaksana. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati memiliki kualitas-kualitas baik.

17. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati bergaul seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati berteman dengan para petapa dan brahmana yang memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, memiliki rasa takut akan perbuatan-salah; yang terpelajar, bersemangat, penuh perhatian, dan bijaksana. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati bergaul seperti seorang manusia sejati.

18. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati berkehendak seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati tidak menghendaki penderitaannya sendiri, tidak menghendaki penderitaan makhluk lain, dan tidak menghendaki penderitaan keduanya. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati berkehendak seperti seorang manusia sejati.

19. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati memberikan nasihat seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati tidak memberikan nasihat demi penderitaannya sendiri, tidak demi penderitaan makhluk lain, dan tidak demi penderitaan keduanya. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati memberikan nasihat seperti seorang manusia sejati.

20. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati berbicara seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati menghindari mengucapkan kebohongan, menghindari mengucapkan fitnah, menghindari mengucapkan kata-kata kasar, dan menghindari bergosip. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati berbicara seperti seorang manusia sejati.

21. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati bertindak seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, [24] dan menghindari berperilaku salah dalam kenikmatan indria. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati bertindak seperti seorang manusia sejati.

22. “Dan bagaimanakah seorang manusia sejati menganut pandangan-pandangan seperti seorang manusia sejati? Di sini

seorang manusia sejati menganut pandangan seperti berikut: 'Ada yang diberikan dan ada yang dipersembahkan dan ada yang dikorbankan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini, ada dunia lain; ada ibu dan ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati menganut pandangan-pandangan seperti seorang manusia sejati.

23. "Dan bagaimanakah seorang manusia sejati memberikan persembahan seperti seorang manusia sejati? Di sini seorang manusia sejati memberikan persembahan secara saksama, memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan dengan menunjukkan penghormatan, memberikan persembahan yang berharga, memberikan dengan pandangan bahwa ada yang dihasilkan dari pemberian itu. Itu adalah bagaimana seorang manusia sejati memberikan persembahan seperti seorang manusia sejati.

24. "Seorang manusia sejati itu – yang memiliki kualitas-kualitas baik demikian, yang bergaul seperti seorang manusia sejati, berbicara seperti seorang manusia sejati, bertindak seperti seorang manusia sejati, menganut pandangan-pandangan seperti seorang manusia sejati, dan memberikan persembahan seperti seorang manusia sejati demikian – ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran seorang manusia sejati. Dan apakah alam tujuan kelahiran seorang manusia sejati? Kemuliaan di antara para dewa atau kemuliaan di antara manusia."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1045 *Asappurisa.* MA mengemasnya dengan *pāpapurisa,* seorang jahat.

2 - Kelompok Satu demi Satu
(Anupadavagga)

111 Anupada Sutta: Satu demi Satu Pada Saat Kemunculannya

[25] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Sāriputta bijaksana; Sāriputta memiliki kebijaksanaan besar; Sāriputta memiliki kebijaksanaan luas; Sāriputta memiliki kebijaksanaan menggembirakan; Sāriputta memiliki kebijaksanaan cepat; Sāriputta memiliki kebijaksanaan tajam; Sāriputta memiliki kebijaksanaan yang menembus. Selama setengah bulan, para bhikkhu, Sāriputta mencapai pandangan terang ke dalam kondisi-kondisi satu demi satu pada saat munculnya.[1046] Pandangan terang Sāriputta ke dalam kondisi-kondisi satu demi satu pada saat munculnya adalah sebagai berikut:

3. "Di sini, para bhikkhu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Sāriputta masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.

4. "Dan kondisi-kondisi dalam jhāna pertama – awal pikiran, kelangsungan pikiran, sukacita, kenikmatan, dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran;

kemauan, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan – kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya;[1047] dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: ‘Demikianlah sesungguhnya, kondisi-kondisi ini, dari tidak ada, menjadi ada; dari ada, menjadi lenyap.’ Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, ia berdiam tanpa tertarik, tanpa menolak, tanpa bergantung, terlepas, bebas, terputus, dengan pikiran bebas dari penghalang.[1048] Ia memahami: ‘Ada jalan membebaskan diri melampaui ini,’ dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.[1049]

5. “Kemudian, para bhikkhu, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, Sāriputta masuk dan berdiam dalam [26] jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi.

6. “Dan kondisi-kondisi dalam jhāna ke dua ini – keyakinan-diri, sukacita, kenikmatan, dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

7. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meluruhnya sukacita, Sāriputta berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’

8. “Dan kondisi-kondisi dalam jhāna ke tiga ini – keseimbangan, kenikmatan, perhatian, kewaspadaan penuh, dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

9. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya dari kegembiraan dan kesedihan, Sāriputta masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

10. “Dan kondisi-kondisi dalam jhāna ke empat ini – keseimbangan, perasaan bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, ketidak-tertarikan pikiran karena ketenangan,[1050] kemurnian perhatian, dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, [27] dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

11. “Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada keberagaman persepsi, menyadari bahwa ‘ruang adalah tanpa batas,’ Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

12. “Dan kondisi-kondisi dalam landasan ruang tanpa batas ini – persepsi landasan ruang tanpa batas dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

13. “Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.

14. “Dan kondisi-kondisi dalam landasan kesadaran tanpa batas ini – persepsi landasan kesadaran tanpa batas dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada. [28]

15. “Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa ‘tidak ada apa-apa,’ Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.

16. “Dan kondisi-kondisi dalam landasan kekosongan ini – persepsi landasan kekosongan dan keterpusatan pikiran; kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan pikiran; semangat, ketetapan, kegigihan, perhatian, keseimbangan, dan pengamatan - kondisi-kondisi ini dikenali olehnya satu demi satu pada saat munculnya; dikenali olehnya kondisi-kondisi itu muncul, dikenali olehnya

kondisi-kondisi itu berlangsung, dikenali olehnya kondisi-kondisi itu lenyap. Ia memahami sebagai berikut: … dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

17. "Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, Sāriputta masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

18. "Ia keluar dengan penuh perhatian dari pencapaian itu. Setelah itu, ia merenungkan kondisi-kondisi yang telah berlalu, lenyap, dan berubah, sebagai berikut: 'Demikianlah sesungguhnya, kondisi-kondisi ini, dari tidak ada, menjadi ada; dari ada, menjadi lenyap.'[1051] Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, ia berdiam tanpa tertarik, tanpa menolak, tanpa bergantung, terlepas, bebas, terputus, dengan pikiran bebas dari penghalang. Ia memahami: 'Ada jalan membebaskan diri melampaui ini,' dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu ada.

19. "Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Sāriputta masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatannya dengan kebijaksanaan.[1052]

20. "Ia keluar dengan penuh perhatian dari pencapaian itu. Setelah itu, ia mengingat kembali kondisi-kondisi yang telah berlalu, lenyap, dan berubah, sebagai berikut: 'Demikianlah sesungguhnya, kondisi-kondisi ini, dari tidak ada, menjadi ada; dari ada, menjadi lenyap.'[1053] Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, ia berdiam tanpa tertarik, tanpa menolak, tanpa bergantung, terlepas, bebas, terputus, dengan pikiran bebas dari penghalang. Ia memahami: 'Tidak ada jalan membebaskan diri melampaui ini,' dan dengan pengembangan [pencapaian] itu, ia menegaskan bahwa itu tidak ada.[1054]

21. "Para bhikkhu, sesungguhnya, jika mengatakan dengan benar mengenai siapapun: 'Ia telah mencapai kemahiran dan

kesempurnaan[1055] dalam moralitas mulia, [29] mencapai kemahiran dan kesempurnaan dalam konsentrasi mulia, mencapai kemahiran dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan mulia, mencapai kemahiran dan kesempurnaan dalam kebebasan mulia,' adalah sehubungan dengan Sāriputta sesungguhnya kata-kata benar itu diucapkan.

22. "Para bhikkhu, sesungguhnya, jika mengatakan dengan benar, mengenai siapapun: 'Ia adalah putera Sang Bhagavā, terlahir dari dada Beliau, terlahir dari mulut Beliau, terlahir dari Dhamma, tercipta oleh Dhamma, seorang pewaris Dhamma, bukan seorang pewaris dalam benda-benda materi,' adalah sehubungan dengan Sāriputta sesungguhnya kata-kata benar itu diucapkan.

23. "Para bhikkhu, Roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata terus diputar dengan benar oleh Sāriputta."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1046 *Anupadadhammavipassanā.* MA menjelaskan bahwa ia mengembangkan pandangan terang ke dalam kondisi-kondisi secara berurutan melalui pencapaian-pencapaian meditatif dan faktor-faktor jhāna, seperti akan dijelaskan. Masa dua minggu merujuk pada hari penahbisan YM. Sāriputta di bawah Sang Buddha hingga pada pencapaian Kearahantaan ketika mendengarkan penjelasan Sang Buddha tentang pemahaman perasaan kepada Dīghanaka (baca MN 74.14).

1047 Kelima kondisi pertama adalah urutan faktor-faktor jhāna dari jhāna pertama; kondisi-kondisi berikutnya adalah komponen tambahan yang masing-masing melakukan fungsinya masing-masing di dalam jhāna. Analisis kondisi-kondisi batin secara terperinci ke dalam komponen-komponennya mengantisipasi metodologi Abhidhamma, dan oleh karena itu bukan kebetulan bahwa nama Sāriputta berhubungan erat dengan munculnya literatur Abhidhamma.

1048 Semua kata ini menyiratkan ditekannya kekotoran secara sementara oleh kekuatan jhāna, bukan kebebasan sepenuhnya dari kekotoran melalui pelenyapan oleh jalan tertinggi, yang belum dicapai oleh YM. Sāriputta.

1049 "Jalan membebaskan diri melampaui ini" (*uttariṁ nissaraṇaṁ)* di sini adalah pencapaian yang lebih tinggi berikutnya, jhāna ke dua.

1050 Membaca sama seperti edisi BBS *passaddhattā cetaso anābhogo.* MA menjelaskan bahwa ketertarikan pikiran pada kenikmatan, yang ada dalam jhāna ke tiga, sekarang dianggap kasar, dan ketika lenyap di sana ada "ketidak-tertarikan pikiran karena ketenangan." Edisi PTS menuliskan *passi vedanā*, tidak dapat dimengerti dan jelas suatu kesalahan.

1051 Metode introspeksi tidak langsung ini digunakan untuk merenungkan pencapaian tanpa materi ke empat karena pencapaian ini, karena sangat halus, maka tidak termasuk dalam wilayah penyelidikan langsung bagi para siswa. Hanya para Buddha yang tercerahkan sempurna yang mampu merenungkannya secara langsung.

1052 MA memberikan penjelasan atas paragraf ini, yang disampaikan oleh "para sesepuh dari India": "Bhikkhu Sāriputta melatih ketenangan dan pandangan terang secara berpasangan dan mencapai buah yang-tidak-kembali. Kemudian ia memasuki pencapaian lenyapnya, dan setelah keluar dari sana ia mencapai Kearahantaan."

1053 Karena tidak ada faktor-faktor batin dalam pencapaian lenyapnya, MA mengatakan "kondisi-kondisi ini" di sini pasti merujuk pada kondisi-kondisi bentuk materi yang terjadi selama ia mencapai lenyapnya, atau merujuk pada faktor-faktor batin dari pencapaian tanpa materi ke empat yang dicapai sebelumnya.

1054 Perhatikan pencapaian bahwa "tidak ada jalan membebaskan diri melampaui" pencapaian Kearahantaan.

1055 *Vasippatto pāramipatto.* Baca n.763.

112 Chabbisodhana Sutta: Enam Kemurnian

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

3. "Kata-kata bhikkhu itu tidak perlu disetujui atau tidak disetujui. Dengan tanpa menyetujui atau tidak menyetujui, sebuah pertanyaan harus diajukan: 'Teman, ada empat jenis pengungkapan yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Apakah empat ini? Seseorang mengatakan yang dilihat seperti apa yang dilihat; ia mengatakan yang didengar seperti apa yang didengar; ia mengatakan yang dicerap seperti apa yang dicerap; ia mengatakan yang dikenal seperti apa yang dikenal.[1056] [30] Ini, Teman, adalah empat jenis pengungkapan yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Bagaimanakah Yang Mulia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, sehubungan dengan keempat jenis

pengungkapan ini, sehingga melalui ketidak-melekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda?'

4. "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang adalah seorang dengan noda-noda dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, berikut ini adalah cara sewajarnya baginya untuk menjawab.

"'Teman-teman, sehubungan dengan yang dilihat aku berdiam tanpa tertarik, tanpa menolak, tanpa bergantung, terlepas, bebas, terputus, dengan pikiran bebas dari penghalang.[1057] Sehubungan dengan yang didengar … sehubungan dengan yang dicerap … sehubungan dengan yang dikenal aku berdiam tanpa tertarik, tanpa menolak, tanpa bergantung, terlepas, bebas, terputus, dengan pikiran bebas dari penghalang. Adalah dengan mengetahui demikian, dengan melihat demikian, sehubungan dengan keempat jenis pengungkapan ini, maka melalui ketidak-melekatan pikiranku terbebaskan dari noda-noda.'

5. "Dengan mengatakan 'bagus,' seseorang merasa senang dan gembira mendengar kata-kata bhikkhu itu. Selanjutnya, pertanyaan berikutnya dapat diajukan sebagai berikut:

"'Teman, ada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Apakah lima ini? Yaitu kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, dan kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Ini, Teman, adalah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh kemelekatan ini,

yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Bagaimanakah Yang Mulia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, sehingga melalui ketidak-melekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda?'

6. "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang adalah seorang dengan noda-noda dihancurkan … dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, berikut ini adalah cara sewajarnya baginya untuk menjawab.

"'Teman-teman, setelah mengetahui bentuk materi adalah rapuh, memudar, dan tidak menyenangkan, [31] dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan sehubungan dengan bentuk materi, perspektif batin, ketaatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan bentuk materi,[1058] maka aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.

"'Teman-teman, setelah mengetahui perasaan … setelah mengetahui persepsi … setelah mengetahui bentukan-bentukan … setelah mengetahui kesadaran adalah rapuh, memudar, dan tidak menyenangkan, dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan sehubungan dengan kesadaran, perspektif batin, ketaatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan kesadaran, maka aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.

"'Adalah dengan mengetahui demikian, melihat demikian, sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, maka melalui ketidak-melekatan pikiranku terbebaskan dari noda-noda.'

7. “Dengan mengatakan ‘bagus,’ seseorang merasa senang dan gembira mendengar kata-kata bhikkhu itu. Selanjutnya, pertanyaan berikutnya dapat diajukan sebagai berikut:

“‘Teman, ada enam unsur ini yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Apakah enam ini? Yaitu unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran. Ini, Teman, adalah enam unsur yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Bagaimanakah Yang Mulia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, sehubungan dengan keenam unsur ini, sehingga melalui ketidak-melekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda?’

8. “Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang adalah seorang dengan noda-noda dihancurkan … dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, berikut ini adalah cara sewajarnya baginya untuk menjawab.

“‘Teman-teman, aku telah memperlakukan unsur tanah sebagai bukan-diri, dengan tanpa diri yang berdasarkan pada unsur tanah. Dan dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan sehubungan dengan unsur tanah, perspektif batin, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan unsur tanah, maka aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.

“‘Teman-teman, aku telah memperlakukan unsur air … unsur api … unsur udara … unsur ruang … unsur kesadaran sebagai bukan-diri, dengan tanpa diri yang berdasarkan pada unsur kesadaran.[1059] Dan dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan sehubungan dengan unsur kesadaran, perspektif batin, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan unsur kesadaran, maka aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.

"'Adalah dengan mengetahui demikian, melihat demikian, sehubungan dengan keenam unsur ini, maka melalui ketidak-melekatan batinku terbebaskan dari noda-noda.'

9. "Dengan mengatakan 'bagus,' [32] seseorang merasa senang dan gembira mendengar kata-kata bhikkhu itu. Selanjutnya, pertanyaan berikutnya dapat diajukan sebagai berikut:

"'Tetapi, Teman, ada enam landasan internal dan eksternal ini yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Apakah enam ini? Yaitu mata dan bentuk-bentuk, telinga dan suara-suara, hidung dan bau-bauan, lidah dan rasa kecapan, badan dan objek-objek sentuhan, pikiran dan objek-objek pikiran. Ini, Teman, adalah enam landasan internal dan eksternal ini yang dengan benar dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Bagaimanakah Yang Mulia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, sehubungan dengan keenam landasan internal dan eksternal ini, sehingga melalui ketidak-melekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda?'

10. "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang adalah seorang dengan noda-noda dihancurkan … dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, berikut ini adalah cara sewajarnya baginya untuk menjawab.

"'Teman-teman, dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan, dan perspektif batin, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan mata, bentuk-bentuk, kesadaran-mata, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-mata, aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.[1060]

"'Dengan hancurnya, memudarnya, lenyapnya, berhentinya, dan lepasnya ketertarikan dan kemelekatan, dan perspektif batin, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan

dengan telinga, suara-suara, kesadaran-telinga, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-telinga … sehubungan dengan hidung, bau-bauan, kesadaran-hidung, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-hidung … sehubungan dengan lidah, rasa kecapan, kesadaran-lidah, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-lidah … sehubungan dengan badan, objek-objek sentuhan, kesadaran-badan, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-badan … sehubungan dengan pikiran, objek-objek pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-pikiran, aku telah memahami bahwa pikiranku terbebaskan.

"'Adalah dengan mengetahui demikian, melihat demikian, sehubungan dengan keenam landasan internal dan eksternal ini, maka melalui ketidak-melekatan pikiranku terbebaskan dari noda-noda.'

11. "Dengan mengatakan 'bagus,' seseorang merasa senang dan gembira mendengar kata-kata bhikkhu itu. Selanjutnya, pertanyaan berikutnya dapat diajukan sebagai berikut:

"'Tetapi, Teman, bagaimanakah Yang Mulia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, agar sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan segala gambaran eksternal, maka pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan dilenyapkan dalam dirinya?'[1061] [33]

12. "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang adalah seorang dengan noda-noda dihancurkan … dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, berikut ini adalah cara sewajarnya baginya untuk menjawab.

"'Teman-teman, sebelumnya ketika aku masih menjalani kehidupan rumah tangga aku bodoh. Kemudian Sang Tathāgata atau siswaNya mengajarkan Dhamma kepadaku. Setelah mendengarkan Dhamma aku memperoleh keyakinan pada Sang Tathāgata. Dengan memiliki keyakinan itu, aku

mempertimbangkan sebagai berikut: “Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan lepas dari keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup dalam sebuah keluarga, juga menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.” Kemudian pada kesempatan lain, dengan meninggalkan harta yang banyak atau sedikit, meninggalkan sanak saudara yang banyak atau sedikit, aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

13-17. “‘Setelah meninggalkan keduniawian demikian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, … (*seperti Sutta 51, §§14-19)* [34, 35] … aku memurnikan pikiranku dari keragu-raguan. [36]

18. “‘Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-murnian pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan.

19. “‘Ketika pikiranku yang terkonsentrasi sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, aku

mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda.[1062] Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya: “Ini adalah penderitaan” … “Ini adalah asal-mula penderitaan” … “Ini adalah lenyapnya penderitaan” … “Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.” Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya “Ini adalah noda-noda” … “Ini adalah asal-mula noda-noda” … “Ini adalah lenyapnya noda-noda” … “Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.”

20. “‘Ketika aku mengetahui dan melihat demikian, pikiranku terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: “Terbebaskan.” Aku secara langsung mengetahui: “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.”

“‘Adalah dengan mengetahui demikian, melihat demikian, sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan segala gambaran eksternal, maka pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan dilenyapkan dalam diriku.’

21. “Dengan mengatakan ‘bagus,’ seseorang merasa senang dan gembira mendengar kata-kata bhikkhu itu. Selanjutnya, ia harus mengatakan kepadanya: ‘Suatu keuntungan bagi kami, Teman, [37] suatu keuntungan besar bagi kami, Teman, bahwa kami bertemu seorang teman dalam kehidupan suci seperti Yang Mulia.’”[1063]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1056 Baca n.17.

1057 Seperti pada MN 111.4, tetapi di sini kata-kata ini dimaksudkan untuk mengungkapkan lenyapnya kekotoran sepenuhnya melalui jalan Kearahantaan.

1058 MA: Semua kata-kata ini menyiratkan ketagihan dan pandangan-pandangan.

1059 MA: frasa pertama menegaskan pertimbangan unsur tanah sebagai diri, yang ke dua menegaskan pertimbangan faktor-faktor jasmani dan batin selain unsur tanah sebagai diri. Metode yang sama berlaku untuk unsur-unsur lainnya.

1060 Teks tampaknya berlebihan dalam menyebutkan bentuk-bentuk (*rūpa)* dan hal-hal yang dikenali (oleh pikiran) melalui kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇa-viññātabbā dhammā*)*.* MA menyebutkan dua pendapat yang diusulkan untuk memecahkan persoalan ini: yang pertama menganggap bahwa "bentuk-bentuk" merujuk pada benda-benda terlihat yang memasuki jangkauan pengenalan, "hal-hal yang dikenali ..." merujuk pada benda-benda terlihat yang lenyap tanpa dikenali. Pendapat ke dua menganggap bahwa kata pertama menyiratkan semua bentuk tanpa perbedaan, kata berikutnya menyiratkan ketiga kelompok unsur batin yang berfungsi bersama-sama dengan kesadaran-mata.

1061 MA menjelaskan "pembentukan-aku" (*ahankāra*) sebagai keangkuhan dan "pembentukan-milikku" (*mamankāra)* sebagai ketagihan. "Semua gambaran eksternal" (*nimitta*) adalah objek-objek eksternal.

1062 MA: Mengingat kehidupan lampau dan pengetahuan kematian dan kemunculan kembali makhluk-makhluk (yang biasanya ada dalam jenis pembabaran seperti ini) di sini tidak termasuk karena pertanyaan pada §11 hanya berhubungan dengan pencapaian Kearahantaan, bukan pencapaian lokiya.

1063 MA mengatakan bahwa sutta ini juga disebut *Ekavissajjita Sutta* (Khotbah Jawaban Tunggal). MA kesulitan menjelaskan mengenai "enam" yang disebutkan dalam judul aslinya, karena hanya lima pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam khotbah ini. MA mengusulkan untuk membagi pertanyaan terakhir menjadi dua – jasmani diri sendiri dengan kesadarannya dan tubuh kesadaran orang lain – dan juga menyebutkan pendapat lain bahwa empat makanan seharusnya ditanyakan sebagai pertanyaan ke enam. Akan tetapi, tidak satupun dari usul-usul ini yang meyakinkan, dan tampaknya bahwa bagian teks itu telah hilang.

113 Sappurisa Sutta: Manusia Sejati

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang karakter seorang manusia sejati dan karakter seorang bukan manusia sejati.[1064] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Para bhikkhu, bagaimanakah karakter seorang bukan manusia sejati? Di sini seorang bukan manusia sejati yang telah meninggalkan keduniawian dari keluarga bangsawan mempertimbangkan: 'Aku telah meninggalkan keduniawian dari keluarga bangsawan; tetapi para bhikkhu lain ini tidak meninggalkan keduniawian dari keluarga bangsawan.' Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena kebangsawanannya. Ini adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Bukanlah karena berasal dari keluarga bangsawan maka kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, atau delusi dihancurkan. Bahkan jika seseorang tidak meninggalkan keduniawian dari keluarga bangsawan, namun jika ia memasuki sang jalan yang sesuai Dhamma, memasuki jalan yang benar, [38] dan berperilaku

sesuai Dhamma, maka ia akan dihormati karena hal itu, ia akan dipuji karena hal itu.' Maka, dengan menempatkan praktik sang jalan sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena kebangsawanannya. Ini adalah karakter seorang manusia sejati.

4-6. "Terlebih lagi, seorang bukan manusia sejati yang telah meninggalkan keduniawian dari keluarga besar … dari keluarga kaya … dari keluarga berpengaruh mempertimbangkan: 'Aku telah meninggalkan keduniawian dari keluarga berpengaruh; tetapi para bhikkhu lain ini tidak meninggalkan keduniawian dari keluarga berpengaruh.' Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena keluarganya yang berpengaruh. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Bukanlah karena berasal dari keluarga yang berpengaruh maka kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, atau delusi dihancurkan. Bahkan jika seseorang tidak meninggalkan keduniawian dari keluarga berpengaruh, namun jika ia memasuki sang jalan yang sesuai Dhamma, memasuki jalan yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma, maka ia akan dihormati karena hal itu, ia akan dipuji karena hal itu.' Maka, dengan menempatkan praktik sang jalan sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena keluarganya yang berpengaruh. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati.

7. "Terlebih lagi, seorang bukan manusia sejati yang terkenal dan termasyhur mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku terkenal dan termasyhur; tetapi para bhikkhu ini tidak terkenal dan tidak termasyhur.' Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena kemasyhurannya. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Bukanlah karena kemasyhuran maka kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, atau delusi dihancurkan. Bahkan jika

seseorang tidak terkenal dan tidak termasyhur, namun jika ia memasuki sang jalan yang sesuai Dhamma, memasuki jalan yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma, maka ia akan dihormati karena hal itu, ia akan dipuji karena hal itu.' Maka, dengan menempatkan praktik sang jalan sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena kemasyhurannya. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati. [39]

8. "Terlebih lagi, seorang bukan manusia sejati memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dengan mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan; tetapi para bhikkhu ini tidak memperoleh benda-benda ini.' Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena perolehannya. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Bukanlah karena perolehan maka kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, atau delusi dihancurkan. Bahkan jika seseorang tidak memperoleh apa pun, namun jika ia memasuki sang jalan yang sesuai Dhamma, memasuki jalan yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma, maka ia akan dihormati karena hal itu, ia akan dipuji karena hal itu.' Maka, dengan menempatkan praktik sang jalan sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena perolehan. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati.

9-20. "Terlebih lagi, seorang bukan manusia sejati yang terpelajar … yang ahli dalam Disiplin … [40] … yang adalah seorang pembabar Dhamma … yang adalah seorang yang menetap di hutan … yang adalah seorang pemakai jubah dari kain buangan … [41] … yang adalah pemakan makanan yang didanakan … yang adalah seorang yang menetap di bawah pohon … [42] … yang adalah seorang yang menetap di tanah pekuburan … yang adalah seorang yang menetap di ruang

terbuka … yang adalah seorang yang terus-menerus duduk … yang adalah seorang pengguna alas tidur apa saja … yang adalah seorang yang makan satu kali sehari mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku adalah seorang yang makan satu kali sehari; tetapi para bhikkhu ini bukanlah orang-orang yang makan satu kali sehari.'[1065] Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena ia adalah seorang yang makan satu kali sehari. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Bukanlah karena menjadi seorang yang makan satu kali sehari maka kondisi-kondisi keserakahan, kebencian, atau delusi dihancurkan. Bahkan jika seseorang bukanlah seorang yang makan satu kali sehari, namun jika ia memasuki sang jalan yang sesuai Dhamma, memasuki jalan yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma, maka ia akan dihormati karena hal itu, ia akan dipuji karena hal itu.' Maka, dengan menempatkan praktik sang jalan sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena menjadi seorang yang makan satu kali sehari. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati.

21. "Terlebih lagi, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku telah memperoleh pencapaian jhāna pertama; tetapi para bhikkhu ini tidak memperoleh pencapaian jhāna pertama.' Demikianlah ia memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena pencapaian jhāna pertama. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Dengan ketiadaan-identifikasi bahkan dengan

pencapaian jhāna pertama yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā; karena dengan cara bagaimanapun mereka beranggapan, faktanya adalah bukan itu.'[1066] [43] Maka, dengan menempatkan ketiadaan-identifikasi sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena pencapaian jhāna pertama. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati.

22-24. "Terlebih lagi, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya sukacita ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ... Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ...

25. "Terlebih lagi, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas ...

26. "Terlebih lagi, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas ... [44] ...

27. "Terlebih lagi, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan ...

28. "Terlebih lagi, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bukan manusia sejati masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Aku telah memperoleh pencapaian landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi; tetapi para bhikkhu ini tidak memperoleh pencapaian landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Demikianlah ia

memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain karena pencapaian landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini juga adalah karakter seorang bukan manusia sejati.

"Tetapi seorang manusia sejati mempertimbangkan sebagai berikut: 'Dengan ketiadaan-identifikasi bahkan dengan pencapaian landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā; karena dengan cara bagaimanapun mereka beranggapan, faktanya adalah bukan itu.' Maka, dengan menempatkan ketiadaan-identifikasi sebagai yang utama, ia tidak memuji diri sendiri juga tidak merendahkan orang lain karena pencapaian landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini juga adalah karakter seorang manusia sejati.

29. "Terlebih lagi, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang manusia sejati masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.[1067] Dan noda-nodanya dihancurkan melalui penglihatan dengan kebijaksanaan. Bhikkhu ini tidak menganggap apapun, ia tidak menganggap sehubungan dengan apapun, ia tidak menganggap dalam cara bagaimanapun."[1068]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1064 *Sappurisadhamma; asappurisadhamma.*

1065 Ini adalah sembilan dari tiga belas praktik pertapaan yang dibahas dalam Vsm II. Yang "duduk terus-menerus" (*nesajjika)* melaksanakan praktik tidak pernah berbaring melainkan tidur dalam postur duduk.

1066 MA menjelaskan "ketiadaan-identifikasi" (*atammayatā,* lit. "bukan terdiri dari itu") sebagai ketiadaan ketagihan. Akan tetapi, konteksnya menyiratkan bahwa maknanya adalah ketiadaan keangkuhan. Pernyataan "karena dalam cara bagaimanapun mereka beranggapan, faktanya adalah bukan itu" (*yena yena hi maññanti tato taṁ hoti aññathā*) adalah suatu teka-teki filosofis yang juga muncul pada Sn 588, Sn 757, dan Ud 3:10. Walaupun MA tidak menjelaskan apapun, Komentar Udāna (atas Ud 3:10)

menjelaskan ini sebagai bermakna bahwa dalam cara bagaimanapun juga kaum duniawi menganggap kelima kelompok unsur kehidupan – sebagai diri atau sebagai milik diri, dan seterusnya – hal yang dianggap tersebut terbukti adalah bukan aspek dari hal tersebut; bukan diri atau milik diri, bukan "aku" atau "milikku."

1067 Harus dipahami bahwa tidak ada paragraf tentang seorang bukan manusia sejati memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan. Tidak seperti jhāna-jhāna dan pencapaian tanpa materi, yang dapat dicapai oleh kaum duniawi, pencapaian lenyapnya adalah bidang eksklusif yang hanya dicapai oleh para yang-tidak-kembali dan para Arahant.

1068 *Na kiñci maññati, na kuhiñci maññati, na kenaci maññati.* Ini adalah pernyataan singkat atas situasi yang sama dengan yang dijelaskan secara lengkap pada MN 1.51-146. Mengenai "penganggapan" baca n.6.

114 Sevitabbāsevitabba Sutta: Yang Harus Dilatih dan Tidak Boleh Dilatih

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian sebuah khotbah tentang apa yang harus dilatih dan apa yang tidak boleh dilatih. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(PEMBABARAN PERTAMA)

3. "Para bhikkhu,[1069] Perilaku jasmani ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku jasmani adalah salah satu atau yang lainnya.[1070] Perilaku ucapan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku ucapan adalah salah satu atau yang lainnya. Perilaku pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku pikiran adalah salah satu atau yang lainnya. Kecenderungan pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan kecenderungan pikiran adalah salah satu atau yang lainnya.

[46] Perolehan persepsi ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan persepsi adalah salah satu atau yang lainnya. Perolehan pandangan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan pandangan adalah salah satu atau yang lainnya. Perolehan kepribadian ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan kepribadian adalah salah satu atau yang lainnya."

(PENJELASAN PERTAMA)

4. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, sebagai berikut:

5. "'Para bhikkhu, perilaku jasmani ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku jasmani adalah salah satu atau yang lainnya.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, perilaku jasmani yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perilaku jasmani yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Dan perilaku jasmani yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang

membunuh makhluk-makhluk hidup; ia adalah pembunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan bertindak dengan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk-makhluk hidup. Ia mengambil apa yang tidak diberikan; ia mengambil harta dan kekayaan orang lain di desa atau hutan dengan cara mencuri. Ia melakukan perbuatan salah dalam kenikmatan indria; ia melakukan hubungan seksual dengan perempuan-perempuan yang dilindungi oleh ibu, ayah, ibu dan ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sanak saudara mereka, yang memiliki suami, yang dilindungi oleh hukum, dan bahkan dengan mereka yang mengenakan kalung bunga sebagai tanda pertunangan. Perilaku-perilaku jasmani demikian adalah penyebab bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Dan perilaku jasmani yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk hidup, dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup. Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; ia tidak mengambil harta dan kekayaan orang lain di desa atau hutan dengan cara mencuri. Dengan meninggalkan perbuatan salah dalam kenikmatan indria, ia menghindari perbuatan salah dalam kenikmatan indria; ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan-perempuan yang dilindungi oleh ibu, ayah, ibu dan ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sanak saudara mereka, yang memiliki suami, yang dilindungi oleh hukum, atau dengan mereka yang mengenakan kalung bunga

sebagai tanda pertunangan. Perilaku-perilaku jasmani demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Para bhikkhu, perilaku jasmani ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku jasmani adalah salah satu atau yang lainnya.'

6. "'Para bhikkhu, perilaku ucapan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku ucapan adalah salah satu atau yang lainnya.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, perilaku ucapan yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perilaku ucapan yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Dan perilaku ucapan yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang mengucapkan kebohongan; ketika dipanggil oleh pengadilan, atau dalam suatu pertemuan, [48] atau di depan sanak saudaranya, atau oleh perkumpulannya, atau di depan anggota keluarga kerajaan, dan ditanya sebagai seorang saksi sebagai berikut: 'Baiklah, tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,' tidak mengetahui, ia mengatakan, 'aku tahu,' atau mengetahui, ia mengatakan, 'aku tidak tahu'; tidak melihat, ia mengatakan, 'aku melihat,' atau melihat, ia mengatakan, 'aku tidak melihat'; dengan

penuh kesadaran ia mengatakan kebohongan demi keselamatan dirinya sendiri, atau demi keselamatan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi. Ia mengucapkan fitnah; ia mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, atau ia mengulangi kepada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia adalah seorang yang memecah-belah mereka yang rukun, seorang pembuat perpecahan, yang menikmati perselisihan, bergembira dalam perselisihan, bersenang dalam perselisihan, pengucap kata-kata yang menciptakan perselisihan. Ia berkata kasar; ia mengucapkan kata-kata yang kasar, keras, menyakiti orang lain, menghina orang lain, berbatasan dengan kemarahan, tidak menunjang konsentrasi. Ia adalah seorang penggosip; ia berbicara di waktu yang salah, mengatakan apa yang bukan fakta, mengatakan hal yang tidak berguna, mengatakan yang berlawanan dengan Dhamma dan Disiplin; pada waktu yang salah ia mengucapkan kata-kata yang tidak berguna, tidak masuk akal, melampaui batas, dan tidak bermanfaat. Perilaku-perilaku ucapan demikian adalah penyebab bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Dan perilaku ucapan yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang, dengan meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan salah; ketika dipanggil oleh pengadilan, atau dalam suatu pertemuan, atau di depan sanak saudaranya, atau oleh perkumpulannya, atau di depan anggota keluarga kerajaan, dan ditanya sebagai seorang saksi sebagai berikut: 'Baiklah, tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,' tidak mengetahui, ia mengatakan, 'aku tidak tahu,' atau

mengetahui, ia mengatakan, ‘aku tahu’; tidak melihat, ia mengatakan, ‘aku tidak melihat,’ atau melihat, ia mengatakan, ‘aku melihat’; [49] ia tidak dengan penuh kesadaran mengatakan kebohongan demi keselamatan dirinya sendiri, atau demi keselamatan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi. Dengan meninggalkan fitnah, ia menghindari fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, juga ia tidak mengulangi kepada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia adalah seorang yang merukunkan mereka yang terpecah-belah, seorang penganjur persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, bersenang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menciptakan kerukunan. Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam batin, sopan, disukai banyak orang dan menyenangkan banyak orang. Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan apa yang merupakan fakta, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata yang layak diingat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat. Perilaku-perilaku ucapan demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

“Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: ‘Para bhikkhu, perilaku ucapan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku ucapan adalah salah satu atau yang lainnya.’

7. “‘Perilaku pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku pikiran adalah

salah satu atau yang lainnya.’ Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Yang Mulia, perilaku pikiran yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perilaku pikiran yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

“Dan perilaku pikiran yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang bersifat tamak; ia tamak pada kekayaan dan kemakmuran orang lain sebagai berikut: ‘Oh, semoga apa yang menjadi milik orang lain menjadi milikku!’ Atau ia memiliki pikiran permusuhan dan niat membenci [50] sebagai berikut: ‘Semoga makhluk-makhluk ini dibunuh dan disembelih, semoga mereka dipotong, musnah, atau dibasmi!’ Perilaku-perilaku pikiran demikian adalah penyebab bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

“Dan perilaku pikiran yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang tidak tamak; ia tidak tamak terhadap kekayaan dan kemakmuran orang lain sebagai berikut: ‘Oh, semoga apa yang menjadi milik orang lain menjadi milikku!’ Pikirannya tanpa permusuhan dan ia memiliki kehendak yang bebas dari kebencian sebagai berikut: ‘Semoga makhluk-makhluk ini bebas dari pertentangan, penderitaan, dan ketakutan! Semoga mereka hidup berbahagia!’

Perilaku-perilaku pikiran demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Para bhikkhu, perilaku pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perilaku pikiran adalah salah satu atau yang lainnya.'[1071]

8. "'Kecenderungan pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan kecenderungan pikiran adalah salah satu atau yang lainnya.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, kecenderungan pikiran yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat [51] dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi kecenderungan pikiran yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Dan kecenderungan pikiran yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang tamak dan berdiam dengan pikiran penuh ketamakan; ia memiliki permusuhan dan berdiam dengan pikiran penuh permusuhan; ia kejam dan berdiam dengan pikiran penuh kekejaman.[1072] Kecenderungan pikiran demikian adalah penyebab bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Dan kecenderungan pikiran yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak

bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang tidak tamak dan berdiam dengan pikiran terlepas dari ketamakan; ia tidak memiliki permusuhan dan berdiam dengan pikiran terlepas dari permusuhan; ia tidak kejam dan berdiam dengan pikiran terlepas dari kekejaman. Kecenderungan pikiran demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Para bhikkhu, kecenderungan pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan kecenderungan pikiran adalah salah satu atau yang lainnya.'

9. "'Perolehan persepsi ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan persepsi adalah salah satu atau yang lainnya.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, perolehan persepsi yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perolehan persepsi yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Dan perolehan persepsi yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang tamak dan berdiam dengan persepsi penuh ketamakan; ia memiliki permusuhan dan berdiam dengan persepsi penuh permusuhan;

ia kejam dan berdiam dengan persepsi penuh kekejaman. Perolehan persepsi demikian adalah penyebab bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Dan perolehan persepsi yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang tidak tamak dan berdiam dengan persepsi terlepas dari ketamakan; ia tidak memiliki permusuhan dan berdiam dengan persepsi terlepas dari permusuhan; ia tidak kejam dan berdiam dengan persepsi terlepas dari kekejaman. Perolehan persepsi demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Para bhikkhu, perolehan persepsi ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan persepsi adalah salah satu atau yang lainnya.' [52]

10. "'Perolehan pandangan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan pandangan adalah salah satu atau yang lainnya.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, perolehan pandangan yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perolehan pandangan yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Dan perolehan pandangan yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang menganut pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Perolehan pandangan demikian adalah penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Dan perolehan pandangan yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Di sini seseorang menganut pandangan sebagai berikut: 'Ada yang diberikan, ada yang dipersembahkan, ada yang dikorbankan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini dan ada dunia lain; ada ibu dan ada ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Perolehan pandangan demikian adalah penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Para bhikkhu, perolehan pandangan ada

dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan pandangan adalah salah satu atau yang lainnya.’

11. “‘Perolehan kepribadian ada dua jenis, Aku katakan:[1073] yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan kepribadian adalah salah satu atau yang lainnya.’ Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Yang Mulia, [53] perolehan kepribadian yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi perolehan kepribadian yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

“Dan perolehan kepribadian yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Ketika seseorang membentuk suatu perolehan kepribadian yang tunduk pada penderitaan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat bertambah dan kondisi-kondisi bermanfaat berkurang dalam dirinya, menghalanginya dari pencapaian kesempurnaan.[1074]

“Dan perolehan kepribadian yang bagaimanakah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya? Ketika seseorang membentuk suatu perolehan kepribadian yang bebas dari penderitaan, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berkurang dan kondisi-kondisi bermanfaat bertambah dalam dirinya, memungkinkannya pencapaian kemuliaan.

“Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: ‘Para bhikkhu, perolehan kepribadian ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Dan perolehan kepribadian adalah salah satu atau yang lainnya.’

12. “Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, seperti demikian.”

(PENYETUJUAN DAN RANGKUMAN PERTAMA)

13. “Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali engkau memahami makna secara terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, sebagai berikut.

14-20. [54,55] (*Dalam paragraf-paragraf ini Sang Buddha mengulangi kata demi kata dari §§5-11, dengan menggantikan* “Yang Mulia” *menjadi* “Sāriputta” *dan* “oleh Sang Bhagavā” *menjadi* “olehKu.”)

21. “Sāriputta, makna terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, harus dipahami demikian.

(PEMBABARAN KE DUA)

22. “Sariputta, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ada dua jenis, Aku katakan: [56] yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.[1075] Suara-suara yang dikenali oleh telinga ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Objek sentuhan yang dikenali oleh badan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang

tidak boleh dilatih. Objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.”

(PENJELASAN KE DUA)

23. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terprinci, sebagai berikut:

24. “‘Sāriputta, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ada dua jenis, Aku katakan: [56] yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.’ Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Yang Mulia, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

“Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: ‘Sāriputta, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.’

25. “‘Suara-suara yang dikenali oleh telinga ada dua jenis, Aku katakan’ …

26. “‘Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ada dua jenis, Aku katakan’ … [57]

27. “‘Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ada dua jenis, Aku katakan’ …

28. "'Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan ada dua jenis, Aku katakan' …

29. "'Objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.'

30. "Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, seperti demikian."

(PENYETUJUAN DAN RANGKUMAN KE DUA)

31. "Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali engkau memahami makna secara terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, sebagai berikut.

32-37. (*Dalam paragraf-paragraf ini Sang Buddha mengulangi kata demi kata dari §§24-29, dengan penggantian kata seperlunya.*)

38. “Sāriputta, makna terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, harus dipahami demikian.

(PEMBABARAN KE TIGA)

39. “Sāriputta, jubah ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Makanan ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Tempat tinggal ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Desa ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Pemukiman ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Kota ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Wilayah ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih. Orang-orang ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.” [59]

40. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, sebagai berikut:

41. “‘Sāriputta, jubah ada dua jenis, Aku katakan: [56] yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.’ Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Yang Mulia, jubah yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi jubah yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Sāriputta, jubah ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.'

42. "'Makanan ada dua jenis, Aku katakan' …

43. "'Tempat tinggal ada dua jenis, Aku katakan' …

44. "'Desa ada dua jenis, Aku katakan' …

45. "'Pemukiman ada dua jenis, Aku katakan' …

46. "'Kota ada dua jenis, Aku katakan' …

47. "'Wilayah ada dua jenis, Aku katakan' …

48. "'Orang-orang ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.' Demikianlah dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Yang Mulia, [pergaulan dengan] orang-orang yang menjadi penyebab bagi bertambahnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan berkurangnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah tidak boleh dilatih. Tetapi [pergaulan dengan] orang-orang yang menjadi penyebab bagi berkurangnya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan bertambahnya kondisi-kondisi yang bermanfaat dalam diri seseorang yang melatihnya adalah harus dilatih.

"Demikianlah, adalah sehubungan dengan hal ini maka Sang Bhagavā mengatakan: 'Orang-orang ada dua jenis, Aku katakan: yang harus dilatih dan yang tidak boleh dilatih.'

49. "Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna dari ucapan Sang Bhagavā, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, seperti demikian."

(PENYETUJUAN DAN RANGKUMAN KE TIGA)

50. "Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali engkau memahami makna secara terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan

secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, sebagai berikut.

51-58. (*Dalam paragraf-paragraf ini Sang Buddha mengulangi kata demi kata dari §§41-48, dengan penggantian kata seperlunya.*) [60]

59. "Sāriputta, makna terperinci dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, harus dipahami demikian.

(PENUTUP)

60. "Sariputta, jika seluruh para mulia memahami makna secara terperinci demikian dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.[1076] Jika seluruh para brahmana … seluruh para pedagang … seluruh para pekerja memahami makna secara terperinci demikian dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, memahami makna secara terperinci demikian dari ucapanKu, yang Kusampaikan secara ringkas, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia ini untuk waktu yang lama." [61]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Sāriputta merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1069 Paragraf pertama ini sekadar memberikan "daftar isi" yang akan dijelaskan dalam batang tubuh sutta ini.

1070 *Aññamaññaṁ.* MA: kedua ini bersifat saling eksklusif, dan tidak ada cara untuk menganggapnya sebagai yang lain.

1071 Walaupun pandangan salah dan pandangan benar biasanya termasuk dalam perilaku pikiran, dalam sutta ini diperlihatkan secara terpisah dalam §10 sebagai "perolehan pandangan."

1072 Sementara ketamakan dan permusuhan pada §7 memiliki kekuatan dari keseluruhan perbuatan (*kammapatha),* dalam bagian ini tentang kecenderungan pikiran (*cittuppāda*) diperlihatkan dalam tahap awal sebagai sekadar watak yang masih belum berkembang menjadi kehendak yang berkuasa.

1073 "Perolehan kepribadian" (*attabhāvapaṭilābha*) di sini merujuk pada cara kelahiran kembali.

1074 *Apariniṭṭhitabhāvāya.* Ungkapan ini mungkin khas pada sutta ini. MA mengemasnya menjadi *bhavānaṁ apariniṭṭhitabhāvāya* dan menjelaskan: ada empat cara keberadaan individu "yang tunduk pada penderitaan" (*sabyābajjhattabhāvā).* Yang pertama adalah kaum duniawi yang tidak mampu mencapai kesempurnaan kehidupan dalam kehidupan itu; baginya, sejak saat terlahir kembali, kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat bertambah dan kondisi-kondisi yang bermanfaat berkurang, dan ia menghasilkan suatu kepribadian yang disertai oleh penderitaan. Demikian pula pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, dan yang-tidak-kembali. Bahkan para yang-tidak-kembali masih belum meninggalkan ketagihan pada penjelmaan, dan dengan demikian masih belum mencapai kesempurnaan. Individu-individu [yang disebutkan di bawah dalam teks ini] yang memperoleh kehidupan pribadi "yang bebas dari penderitaan" (*abyābajjhattabhāvā*) adalah empat yang sama ketika mereka memasuki kehidupan terakhir di mana mereka mencapai Kearahantaan. Bahkan kaum duniawi dalam kehidupan terakhirnya mampu menyempurnakan kehidupannya, seperti halnya pembunuh berantai Angulimāla. Kehidupan mereka dikatakan bebas dari penderitaan, dan mereka dikatakan mencapai kesempurnaan.

1075 MA menunjukkan bahwa klausa "Bentuk-bentuk adalah salah satu atau yang lainnya" tidak digunakan di sini karena perbedaannya bukan terletak dalam objeknya melainkan dalam pendekatannya pada objek itu. Bagi seseorang nafsu dan kekotoran muncul terhadap suatu bentuk tertentu, tetapi orang lain mengembangkan kebosanan dan ketidak-terikatan sehubungan dengan bentuk yang sama.

1076 MA mengatakan bahwa mereka yang mempelajari teks dan komentar atas sutta ini tanpa berlatih sesuai sutta ini tidak dapat dikatakan "memahami makna terperinci." Hanya mereka yang melatihnya yang dapat dikatakan demikian.

115 Bahudhātuka Sutta: Banyak Jenis Unsur

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, ketakutan apapun yang muncul, semuanya muncul karena si dungu, bukan karena seorang bijaksana; kesulitan apapun yang muncul, semuanya muncul karena si dungu, bukan karena seorang bijaksana; bencana apapun yang muncul, semuanya muncul karena si dungu, bukan karena seorang bijaksana. Seperti halnya api yang muncul di sebuah lumbung yang terbuat dari rumpun gelagah atau rerumputan akan membakar bahkan rumah-rumah beratap lancip, dengan dinding yang diplester luar dan dalam, yang tertutup, terkunci dengan palang, dengan jendela berpenutup; demikian pula, para bhikkhu, ketakutan apapun yang muncul … semuanya muncul karena si dungu, bukan karena seorang bijaksana. Demikianlah si dungu membawa ketakutan, si bijaksana tidak membawa ketakutan; si dungu membawa kesulitan, si bijaksana tidak membawa kesulitan; si dungu membawa bencana, si bijaksana tidak membawa bencana. Tidak ada ketakutan yang datang dari si bijaksana, tidak ada kesulitan yang datang dari si bijaksana, tidak ada bencana yang datang dari si bijaksana. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus menjadi orang bijaksana, kami harus menjadi penyelidik.'" [62]

3. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Sang Bhagavā: "Dengan cara bagaimanakah, Yang Mulia, seorang bhikkhu dapat disebut seorang bijaksana dan seorang penyelidik?"

"Ketika, Ānanda, seorang bhikkhu terampil dalam unsur-unsur, terampil dalam landasan-landasan, terampil dalam kemunculan bergantungan, terampil dalam apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin, dengan cara itulah ia dapat disebut seorang bijaksana dan seorang penyelidik."

(UNSUR-UNSUR)

4. "Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Terdapat, Ānanda, delapan belas unsur ini: unsur mata, unsur bentuk, unsur kesadaran-mata; unsur telinga, unsur suara, unsur kesadaran-telinga; unsur hidung, unsur bau-bauan, unsur kesadaran-hidung; unsur lidah, unsur rasa kecapan, unsur kesadaran-lidah; unsur badan, unsur objek sentuhan, unsur kesadaran-badan; unsur pikiran, unsur objek-pikiran, unsur kesadaran-pikiran. Ketika ia mengetahui dan melihat kedelapan-belas unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."[1077]

5. "Tetapi, Yang Mulia, adakah cara lain yang mana seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Ada, Ānanda. Terdapat, Ānanda, enam unsur ini: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran. Ketika ia mengetahui dan melihat keenam unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."

6. "Tetapi, Yang Mulia, adakah cara lain yang mana seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Ada, Ānanda. Terdapat, Ānanda, enam unsur ini: unsur kenikmatan, unsur kesakitan, unsur kegembiraan, unsur kesedihan, unsur keseimbangan, dan unsur ketidak-tahuan. Ketika ia mengetahui dan melihat keenam unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."[1078]

7. "Tetapi, Yang Mulia, adakah cara lain yang mana seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Ada, Ānanda. Terdapat, Ānanda, enam unsur ini: unsur keinginan indria, unsur pelepasan keduniawian, unsur permusuhan, unsur tanpa permusuhan, [63] unsur kekejaman, dan unsur tanpa-kekejaman. Ketika ia mengetahui dan melihat keenam unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."[1079]

8. "Tetapi, Yang Mulia, adakah cara lain yang mana seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Ada, Ānanda. Terdapat, Ānanda, tiga unsur ini: unsur alam-indria, unsur materi halus, dan unsur tanpa materi. Ketika ia mengetahui dan melihat ketiga unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."[1080]

9. "Tetapi, Yang Mulia, adakah cara lain yang mana seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur?"

"Ada, Ānanda. Terdapat, Ānanda, dua unsur ini: unsur terkondisi dan unsur tidak terkondisi. Ketika ia mengetahui dan melihat kedua unsur ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam unsur-unsur."[1081]

(LANDASAN-LANDASAN)

10. "Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam landasan-landasan?"

"Terdapat, Ānanda, enam landasan indria internal dan eksternal ini: mata dan bentuk-bentuk, telinga dan suara-suara, hidung dan bau-bauan, lidah dan rasa kecapan, badan dan

objek-objek sentuhan, pikiran dan objek-objek pikiran.[1082] Ketika ia mengetahui dan melihat keenam landasan internal dan eksternal ini, maka seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam landasan-landasan."

(KEMUNCULAN BERGANTUNGAN)

11. "Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam kemunculan bergantungan?"[1083]

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu mengetahui sebagai berikut: "Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu. Yaitu, dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan [muncul]; dengan bentukan-bentukan sebagai kondisi, maka kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-jasmani; dengan batin-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan; dengan enam landasan sebagai kondisi, maka kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan; dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka [64] penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan terjadi. Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan; dengan lenyapnya bentukan-bentukan, maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula batin-jasmani; dengan lenyapnya batin-jasmani, maka lenyap pula enam landasan; dengan lenyapnya enam landasan, maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan; dengan

lenyapnya perasaan, maka lenyap pula ketagihan; dengan lenyapnya ketagihan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.' Dengan cara inilah, Ānanda, seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam kemunculan bergantungan."

(YANG MUNGKIN DAN YANG TIDAK MUNGKIN)

12. "Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin?"

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat menganggap bentukan apapun sebagai kekal – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1084] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat menganggap suatu bentukan sebagai kekal – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat menganggap bentukan apapun sebagai menyenangkan – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1085] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat menganggap suatu bentukan sebagai menyenangkan – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat menganggap apa pun sebagai diri – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat menganggap sesuatu sebagai diri – ada kemungkinan seperti itu.'[1086]

13. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat membunuh ibunya – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1087] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat membunuh ibunya – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat membunuh ayahnya … dapat membunuh seorang Arahant – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat membunuh ayahnya … dapat membunuh seorang Arahant – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat, dengan pikiran membenci, melukai seorang Tathāgata hingga berdarah – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat, dengan pikiran membenci, melukai seorang Tathāgata hingga berdarah – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar dapat memecah-belah Sangha … dapat menerima ajaran guru lain[1088] – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang biasa dapat memecah-belah Sangha … dapat menerima ajaran guru lain – ada kemungkinan seperti itu.'

14. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa dua orang Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna dapat muncul pada masa yang sama dalam satu sistem dunia – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1089] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa satu orang Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna dapat muncul dalam satu sistem dunia – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa dua orang Raja Pemutar-Roda dapat muncul pada masa yang sama dalam satu sistem dunia – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah

mungkin bahwa satu orang Raja Pemutar-Roda dapat muncul dalam satu sistem dunia – ada kemungkinan seperti itu.'

15. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seorang perempuan dapat menjadi seorang Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1090] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang laki-laki dapat menjadi seorang Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna – ada kemungkinan seperti itu.' Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seorang perempuan dapat menjadi seorang Raja Pemutar-Roda … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Sakka [66] … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Māra … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Brahmā – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seorang laki-laki dapat menjadi seorang Raja Pemutar-Roda … bahwa seorang laki-laki dapat menempati posisi Sakka … bahwa seorang laki-laki dapat menempati posisi Māra … bahwa seorang laki-laki dapat menempati posisi Brahmā – ada kemungkinan seperti itu.'

16. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku jasmani yang salah … perilaku ucapan yang salah … perilaku pikiran yang salah - tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku jasmani yang salah … perilaku ucapan yang salah … perilaku pikiran yang salah - ada kemungkinan seperti itu.'

17. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, tidak menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku jasmani yang baik… perilaku ucapan yang baik … perilaku pikiran yang baik - tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah

mungkin terjadi bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku jasmani yang baik … perilaku ucapan yang baik … perilaku pikiran yang baik - ada kemungkinan seperti itu.'

18. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang menekuni perbuatan salah dalam jasmani … [67] menekuni perbuatan salah dalam ucapan … menekuni perbuatan salah dalam pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga – tidak ada kemungkinan seperti itu.'[1091] Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seseorang yang menekuni perbuatan salah dalam jasmani … menekuni perbuatan salah dalam ucapan … menekuni perbuatan salah dalam pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam menderita, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka – ada kemungkinan seperti itu.'

19. "Ia memahami: 'Adalah mustahil, tidak mungkin terjadi bahwa seseorang yang menekuni perbuatan benar dalam jasmani … menekuni perbuatan benar dalam ucapan … menekuni perbuatan benar dalam pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam menderita, di alam yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka – tidak ada kemungkinan seperti itu.' Dan ia memahami: 'Adalah mungkin bahwa seseorang yang menekuni perbuatan benar dalam jasmani … menekuni perbuatan benar dalam ucapan … menekuni perbuatan benar dalam pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga – ada kemungkinan seperti itu.'

"Dengan cara inilah, Ānanda, seorang bhikkhu dapat disebut terampil dalam apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin."

(PENUTUP)

20. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan! Apakah nama dari khotbah Dhamma ini?"

"Engkau boleh mengingat khotbah Dhamma ini, Ānanda, sebagai 'Banyak Jenis Unsur' dan sebagai 'Empat Putaran'[1092] dan sebagai 'Cermin Dhamma' dan sebagai 'Tambur Tanpa-Kematian' dan sebagai 'Kemenangan Tertinggi dalam Peperangan.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1077 Delapan belas unsur ini didefinisikan dalam Vbh §§183-84/87-90 dan dijelaskan secara terperinci dalam Vsm XV, 17-43. Secara ringkas, unsur pikiran (*manodhātu),* menurut Abhidhamma, termasuk kesadaran yang beralih pada kelima objek indria yang mengalami kontak dengan kelima organ indria (*pañcadvārāvajjana-citta*) dan kesadaran yang menerima objek setelah dikenali melalui indria-indria (*sampaṭicchana-citta*). Unsur kesadaran-pikiran (*manoviññāṇadhātu*) termasuk semua jenis kesadaran kecuali kesadaran lima indria dan unsur pikiran. Unsur objek-pikiran (*dhammadhātu*) termasuk jenis-jenis fenomena materi yang halus yang tidak terlibat dalam pengenalan indria, yaitu ketiga kelompok unsur batin perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan, dan Nibbāna. Tidak termasuk konsep-konsep, gagasan-gagasan abstrak, penilaian-penilaian, dan sebagainya. Walaupun yang terakhir ini termasuk dalam gagasan objek-pikiran (*dhammārammaṇa*)*, unsur* objek-pikiran hanya termasuk hal-hal yang ada karena sifat alaminya, bukan hal-hal yang dibentuk oleh pikiran.

1078 Ini didefinisikan dalam Vbh §§180/85-86. Unsur kenikmatan dan kesakitan adalah perasaan menyenangkan dan menyakitkan dalam jasmani; unsur kegembiraan dan kesedihan adalah perasaan menyenangkan dan menyakitkan dalam batin; unsur keseimbangan adalah perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-

menyenangkan. MA mengatakan bahwa ketidak-tahuan disebutkan karena jelas serupa dengan unsur keseimbangan.

1079 Vbh §§183/86-87 mendefinisikan ini sebagai enam yang bersesuaian dengan jenis-jenis awal pikiran (*vitakka*); baca MN 19.2

1080 MA menjelaskan unsur bidang-indria sebagai kelima kelompok unsur kehidupan yang berhubungan dengan alam-indria (*kāmāvacara*), unsur materi-halus sebagai kelima kelompok unsur kehidupan yang berhubungan dengan alam-materi halus (*rūpāvacara*), dan unsur tanpa materi sebagai empat kelompok unsur kehidupan yang berhubungan dengan alam tanpa materi (*arūpāvacara*).

1081 MA: unsur terkondisi termasuk segala sesuatu yang dihasilkan oleh kondisi dan merupakan sebutan bagi kelima kelompok unsur kehidupan. Unsur tidak terkondisi adalah Nibbāna.

1082 Kedua-belas landasan didefinisikan dalam Vbh §§155-167/70-73 dan dijelaskan dalam Vsm XV, 1-6. landasan pikiran termasuk semua jenis kesadaran, dan dengan demikian terdiri dari seluruh tujuh unsur yang memfungsikan kesadaran. Landasan objek-pikiran adalah identik dengan unsur objek-pikiran.

1083 Mengenai kata-kata dalam formula kemunculan bergantungan ini, baca pendahuluan hal.24-25.

1084 MA: Seseorang yang memiliki pandangan benar (*diṭṭhisampanno)* adalah seorang yang memiliki pandangan sang jalan, seorang siswa mulia dengan tingkat minimal pemasuk-arus. "Bentukan" di sini harus dipahami sebagai bentukan terkondisi (*sankhata-sankhāra*) yaitu, segala sesuatu yang terkondisi.

1085 MA menunjukkan bahwa seorang siswa mulia di bawah tingkat Kearahantaan masih dapat memahami bentukan-bentukan sebagai menyenangkan dengan pikiran yang terlepas dari pandangan salah, tetapi ia tidak dapat mengadopsi pandangan bahwa segala bentukan adalah menyenangkan. Walaupun persepsi dan pikiran atas bentukan-bentukan sebagai menyenangkan muncul dalam dirinya, ia mengetahui melalui perenungan bahwa gagasan demikian adalah keliru.

1086 Dalam paragraf tentang diri, *sankhāra,* "bentukan," digantikan oleh *dhamma,* "sesuatu." MA menjelaskan bahwa penggantian ini dilakukan untuk memasukkan konsep-konsep, seperti gambaran kasiṇa, dan sebagainya, yang oleh orang biasa cenderung

diidentifikasikan sebagai diri. Akan tetapi, dengan memandang fakta bahwa Nibbāna digambarkan sebagai tidak dapat hancur (*accuta*) dan sebagai kebahagiaan (*sukha*), dan juga dapat disalah-pahami sebagai diri (baca MN 1.26), kata *sankhāra* dapat dianggap hanya termasuk yang terkondisi, sedangkan *dhamma* termasuk baik yang terkondisi maupun yang tidak terkondisi. Akan tetapi, interpretasi ini tidak disetujui oleh komentar-komentar dari Ācariya Buddhaghosa.

1087 Bagian ini membedakan orang biasa dan siswa mulia dalam hal lima kejahatan berat. MA menunjukkan bahwa seorang siswa mulia tidak mampu secara sengaja membunuh makhluk hidup, tetapi perbedaan yang diberikan di sini melalui pembunuhan ibu dan pembunuhan ayah menekankan pada sisi bahaya dari kondisi orang biasa dan kekuatan seorang siswa mulia.

1088 Yaitu, dapat mengakui seorang lain selain Sang Buddha sebagai guru spiritual tertinggi.

1089 MA: kemunculan seorang Buddha lain adalah tidak mungkin terjadi sejak pada saat seorang Bodhisatta memasuki rahim ibunya dalam kehidupan terakhirNya hingga PengajaranNya lenyap sama sekali. Persoalan ini dibahas dalam Miln 236-39.

1090 Pernyataan ini hanya menegaskan bahwa seorang Buddha yang Tercerahkan Sempurna adalah selalu berjenis kelamin laki-laki, tetapi tidak menyangkal bahwa seorang yang sekarang adalah perempuan dapat menjadi seorang Yang Tercerahkan Sempurna di masa depan. Akan tetapi, untuk menjadi demikian, pada tahap awalnya, ia harus terlahir kembali sebagai seorang laki-laki.

1091 Dalam paragraf ini frasa ‘karena hal itu, karena alasan itu” (*tannidāna tappaccayā*) adalah sangat penting. Seperti yang akan diperlihatkan oleh Sang Buddha dalam MN 136, seorang yang menekuni perbuatan jahat mungkin terlahir kembali di alam surga dan seorang yang menekuni perbuatan baik mungkin terlahir kembali di alam rendah. Tetapi dalam kasus-kasus itu kelahiran kembali itu disebabkan oleh beberapa kamma yang berbeda dengan kamma dari kebiasaan yang ia tekuni. Hukum yang ketat hanya berlaku pada hubungan antara kamma dan akibatnya.

1092 “Empat putaran” adalah unsur-unsur, landasan-landasan, kemunculan bergantungan, dan yang mungkin dan yang tidak mungkin.

116 Isigili Sutta:
Isigili: Kerongkongan Para Petapa

[68] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1093] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Rājagaha, di Isigili – Kerongkongan Para Petapa. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, apakah kalian melihat Gunung Vebhāra itu?"[1094] – "Ya, Yang Mulia."

"Dulunya ada nama lain, sebutan lain, untuk Gunung Vebhāra itu. Apakah kalian melihat, Para Bhikkhu, Gunung Paṇḍava itu?" – "Ya, Yang Mulia."

"Dulunya ada nama lain, sebutan lain, untuk Gunung Paṇḍava itu. Apakah kalian melihat, Para Bhikkhu, Gunung Vepulla itu?" – "Ya, Yang Mulia."

"Dulunya ada nama lain, sebutan lain, untuk Gunung Vepulla itu. Apakah kalian melihat, Para Bhikkhu, Gunung Gijjhakuṭa itu – Puncak Nasar itu?" – "Ya, Yang Mulia."

"Dulunya ada nama lain, sebutan lain, untuk Gunung Gijjhakuṭa itu – Puncak Nasar itu. Apakah kalian melihat, Para Bhikkhu, Gunung Isigili itu – Kerongkongan Para petapa?" – "Ya, Yang Mulia."

3. "Dulunya nama yang sama ini, sebutan yang sama ini, untuk Gunung Isigili – Kerongkongan Para Petapa itu. Karena di masa lalu lima ratus paccekabuddha[1095] menetap lama di gunung ini, Kerongkongan Para Petapa ini. Mereka terlihat memasuki bukit

ini; begitu masuk, mereka tidak terlihat lagi. Orang-orang yang menyaksikan ini berkata: 'Gunung ini menelan para petapa ini.'[1096] Dan oleh karena itulah maka dinamakan 'Kerongkongan Para Petapa.' Aku akan memberitahu kalian, para bhikkhu, nama-nama para paccekabuddha ini, Aku akan menyampaikan kepada kalian nama-nama para paccekabuddha ini, Aku akan mengajarkan kepada kalian [69] nama-nama para paccekabuddha ini. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

4. "Para bhikkhu, Paccekabuddha Ariṭṭha menetap lama di Gunung Isigili. Paccekabuddha Upariṭṭha menetap lama di Gunung Isigili. Paccekabuddha Tagarasikhin[1097] … Yasassin … Sudassana … Piyadassin … Gandhāra … Piṇḍola … Upāsabha … Nitha … Tatha … Sutavā … Bhāvitatta menetap lama di Gunung Isigili.

5. "Makhluk-makhluk suci ini, tanpa keinginan, bebas dari penderitaan,
Yang masing-masing mencapai pencerahan oleh dirinya sendiri –
Dengarkanlah Aku mengucapkan nama-nama orang-orang ini, Yang Termulia
Di antara manusia, yang telah mencabut anak panah [kesakitan].

Ariṭṭha, Upariṭṭha, Tagarasikhin, Yasassin,
Sudassana, dan Piyadassin yang tercerahkan,
Gandhāra, Piṇḍola, serta Upāsabha,
Nītha, Tathā, Sutava, Bhāvitatta. [70]

6. “Sumbha, Subha, Methula, dan Aṭṭhama,[1098]
Kemudian Assumegha, Anīgha, Sudāṭha –
Dan Hingū, dan Hinga, yang sangat perkasa,
Para paccekabuddha yang telah menghancurkan saluran menuju penjelmaan.

Dua bijaksana bernama Jāli, dan Aṭṭhaka,
Kemudian Kosala yang tercerahkan, kemudian Subāhu,
Upanemi, dan Nemi, dan Santacitta
Baik dan benar, bersih dan bijaksana.

Kāḷa, Upakāḷa, Vijita, dan Jita;
Anga, dan Panga, dan Gutijjita juga;
Passin menaklukkan perolehan, akar penderitaan;
Aparājita menaklukkan kekuatan Māra.

Satthar, Pavattar, Sarabhanga, Lomahaṁsa,
Uccangamāya, Asita, Anāsava,
Manomaya, dan Bhanduma yang bebas dari kebanggaan,
Tadādhimuta yang tanpa noda dan gemilang;

Ketumbarāga, Mātanga, dan Ariya,
Kemudian Accuta, Accutagāma, Byāmaka,
Sumangala, Dabbila, Supatiṭṭhita,
Asayha, Khemābhirata, dan Sorata,

Durannaya, Sangha, dan kemudian Ujjaya;
Sang bijaksana lainnya, Sayha, pejuang mulia.
Dan dua belas di antaranya – para Ānanda, Nanda, dan Upananda –
Dan Bhāradvāja yang membawa jasmani terakhirnya;

Kemudian Bodhi, Mahānāma yang tertinggi,
Bhāradvāja dengan surai indah;
Tissa dan Upatissa yang tidak terikat pada penjelmaan;
Upasīdarin, dan Sidarin, yang bebas dari ketagihan.

Mangala yang tercerahkan, bebas dari nafsu;
Usabha memotong jaring, akar penderitaan.
Upanita mencapai kondisi kedamaian,
Murni, unggul, dinamai dengan benar.

Jeta, Jayanta, Paduma, dan Uppala,
Padumuttara, Rakkhita, dan Pabbata, [71]
Mānatthaddha yang agung, Vītarāga
Dan Kaṇha yang tercerahkan dengan pikiran terbebaskan.

7. “Orang-orang ini dan juga para paccekabuddha lainnya yang mulia dan perkasa
Yang tidak lagi mengarah menuju penjelmaan –
Hormatilah para bijaksana ini yang, setelah melampaui segala ikatan,
Telah mencapai Nibbāna akhir, melampaui segala ukuran.”

1093 Di Srilanka, sutta ini secara teratur dibacakan sebagai khotbah perlindungan dan termasuk dalam kompilasi era pertengahan, *Mahā Pirit Pota,* “Buku Besar Perlindungan.”

1094 Ini dan yang berikutnya adalah gunung-gunung yang mengelilingi Rājagaha.

1095 Seorang paccekabuddha adalah seorang yang mencapai pencerahan dan kebebasan oleh dirinya sendiri, tanpa bersandar pada Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha, tetapi tidak mampu mengajarkan Dhamma kepada orang lain dan menegakkan Pengajaran. Para paccekabuddha hanya muncul pada masa ketika tidak ada Pengajaran dari seorang Buddha di dunia ini. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang topik ini baca Ria Kloppenborg, *The Paccekabuddha: A Buddhist Ascetic.*

1096 *Ayaṁ pabbato ime isī gilati:* terdapat suatu permainan kata di sini. *Gili* dalam Isigili tentu saja adalah variasi dialek dari *giri,* gunung, tetapi teks menghubungkannya dengan kata kerja *gilati,* menelan, dan dengan *gala,* tenggorokan, kerongkongan.

1097 Tagarasikhin dirujuk pada Ud 5:4/50 dan SN 3:20/i.92.

1098 Ñm berkomentar dalam Ms bahwa tanpa bantuan komentar adalah sangat sulit untuk membedakan nama-nama yang benar dari para paccekabuddha dari gelar-gelar yang menggambarkan mereka.

117 Mahācattarisaka Sutta: Empat Puluh Besar

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang konsentrasi benar yang mulia dan pendukung serta persyaratannya.[1099] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Apakah, para bhikkhu, konsentrasi benar yang mulia dengan pendukung serta persyaratannya, yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar? Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan ketujuh faktor ini disebut konsentrasi benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya.

(PANDANGAN)

4. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama.[1100] Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Seseorang memahami pandangan salah sebagai pandangan salah dan pandangan benar sebagai pandangan benar: ini adalah pandangan benar seseorang.[1101]

5. "Dan apakah, para bhikkhu, pandangan salah? 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada [72] para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Ini adalah pandangan salah.

6. "Dan apakah, para bhikkhu, pandangan benar? Pandangan benar, Aku katakan, ada dua jenis: ada pandangan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan;[1102] dan ada pandangan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

7. "Dan apakah, para bhikkhu, pandangan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? 'Ada yang diberikan dan ada yang dipersembahkan dan ada yang dikorbankan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini dan dunia lain; ada ibu dan ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain.' Ini adalah pandangan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan.

8. "Dan apakah, para bhikkhu, pandangan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan? Kebijaksanaan, indria kebijaksanaan, kekuatan kebijaksanaan, faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi, faktor sang jalan pandangan benar dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan

mulia dan yang mengembangkan jalan mulia:[1103] ini adalah pandangan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

9. "Seseorang berusaha untuk meninggalkan pandangan salah dan memasuki pandangan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan pandangan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam pandangan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ketiga kondisi ini berlangsung dan berputar di sekeliling pandangan benar, yaitu, pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.[1104]

(KEHENDAK)

10. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Seseorang memahami kehendak salah sebagai kehendak salah dan kehendak benar sebagai kehendak benar: ini adalah [73] pandangan benar seseorang.[1105]

11. "Dan apakah, para bhikkhu, kehendak salah? Kehendak keinginan indria, kehendak permusuhan, dan kehendak kekejaman: ini adalah kehendak salah.

12. "Dan apakah, para bhikkhu, kehendak benar? Kehendak benar, Aku katakan, ada dua jenis: ada kehendak benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan dan ada kehendak benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

13. "Dan apakah, para bhikkhu, kehendak benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? Kehendak meninggalkan keduniawian, kehendak tanpa permusuhan, dan kehendak tanpa

kekejaman:[1106] ini adalah kehendak benar yang terpengaruh oleh noda-noda ... matang dalam perolehan.

14. "Dan apakah, para bhikkhu, kehendak benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan? Pemikiran, pikiran, kehendak, absorpsi pikiran, ketetapan pikiran, pengarahan pikiran, bentukan ucapan dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia:[1107] ini adalah kehendak benar yang mulia ... sebuah faktor dari sang jalan.

15. "Seseorang berusaha untuk meninggalkan kehendak salah dan memasuki kehendak benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan kehendak salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam kehendak benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ketiga kondisi ini berlangsung dan berputar di sekeliling kehendak benar, yaitu, pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.[1108]

(UCAPAN)

16. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Seseorang memahami ucapan salah sebagai ucapan salah dan ucapan benar sebagai ucapan benar: ini adalah pandangan benar seseorang.

17, "Dan apakah, para bhikkhu, ucapan salah? Kebohongan, ucapan fitnah, ucapan kasar, dan gosip: ini adalah ucapan salah.

18. "Dan apakah, para bhikkhu, ucapan benar? Ucapan benar, Aku katakan, ada dua jenis: ada ucapan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan dan ada [74] ucapan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

19. “Dan apakah, para bhikkhu, ucapan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? Menghindari kebohongan, menghindari ucapan fitnah, menghindari ucapan kasar, menghindari gosip: ini adalah ucapan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan.

20. “Dan apakah, para bhikkhu, ucapan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan? Pemberhentian empat jenis perilaku ucapan yang salah, tidak melakukan, penahanan diri, penghindaran dari perilaku ucapan yang salah dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia:[1109] ini adalah ucapan benar yang mulia ... sebuah faktor dari sang jalan.

21. “Seseorang berusaha untuk meninggalkan ucapan salah dan memasuki ucapan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan ucapan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam ucapan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ketiga kondisi ini berlangsung dan berputar di sekeliling ucapan benar, yaitu, pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.

(PERBUATAN)

22. “Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Seseorang memahami perbuatan salah sebagai perbuatan salah dan perbuatan benar sebagai perbuatan benar: ini adalah pandangan benar seseorang.

23, “Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan salah? Membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan,

dan perilaku salah dalam kenikmatan indria: ini adalah perbuatan salah.

24. “Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar? Perbuatan benar, Aku katakan, ada dua jenis: ada perbuatan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan; dan ada perbuatan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

25. “Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? Menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria: ini adalah perbuatan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan.

26. “Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan? Pemberhentian dari tiga jenis perilaku jasmani yang salah, tidak melakukan, penahanan diri, penghindaran dari perilaku jasmani yang salah dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia: ini adalah perbuatan benar [75] yang mulia ... sebuah faktor dari sang jalan.

27. “Seseorang berusaha untuk meninggalkan perbuatan salah dan memasuki perbuatan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan perbuatan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam perbuatan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ketiga kondisi ini berlangsung dan berputar di sekeliling perbuatan benar, yaitu, pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.

(PENGHIDUPAN)

28. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Seseorang memahami penghidupan salah sebagai penghidupan salah dan penghidupan benar sebagai penghidupan benar: ini adalah pandangan benar seseorang.

29, "Dan apakah, para bhikkhu, penghidupan salah? Berkomplot, membujuk, mengisyaratkan, merendahkan, mengejar keuntungan dengan keuntungan: ini adalah penghidupan salah.[1110]

30. "Dan apakah, para bhikkhu, penghidupan benar? Penghidupan benar, Aku katakan, ada dua jenis: ada penghidupan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan; dan ada penghidupan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan.

31. "Dan apakah, para bhikkhu, penghidupan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia meninggalkan penghidupan salah dan memperoleh penghidupannya melalui penghidupan benar: ini adalah penghidupan benar yang terpengaruh oleh noda-noda ... matang dalam perolehan.

32. "Dan apakah, para bhikkhu, penghidupan benar yang mulia, tanpa noda, melampaui keduniawian, sebuah faktor dari sang jalan? Pemberhentian dari penghidupan salah, tidak melakukan, penahanan diri, penghindaran dari penghidupan salah dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia: ini adalah penghidupan benar yang mulia ... sebuah faktor dari sang jalan.

33. "Seseorang berusaha untuk meninggalkan penghidupan salah dan memasuki penghidupan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan penghidupan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam penghidupan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ketiga kondisi ini berlangsung dan berputar di sekeliling penghidupan benar, yaitu, pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.

(EMPAT PULUH BESAR)

34. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? [76] Pada seorang yang memiliki pandangan benar, muncul kehendak benar;[1111] pada seorang yang memiliki kehendak benar, muncul ucapan benar; pada seorang yang memiliki ucapan benar, muncul perbuatan benar; pada seorang yang memiliki perbuatan benar, muncul penghidupan benar; pada seorang yang memiliki penghidupan benar, muncul usaha benar; pada seorang yang memiliki usaha benar, muncul perhatian benar; pada seorang yang memiliki perhatian benar, muncul konsentrasi benar; pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, muncul pengetahuan benar; pada seorang yang memiliki pengetahuan benar, muncul kebebasan benar. Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki delapan faktor, Arahant memiliki sepuluh faktor.[1112]

35. "Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul dalam urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul dalam urutan pertama? Pada seorang yang memiliki pandangan benar, pandangan salah dilenyapkan, dan banyak kondisi tidak bermanfaat yang berasal-mula dengan pandangan salah sebagai kondisi juga dilenyapkan, dan banyak kondisi bermanfaat yang

berasal-mula dengan pandangan benar sebagai kondisi menjadi terpenuhi melalui pengembangan.

"Pada seorang yang memiliki kehendak benar, kehendak salah dilenyapkan, dan banyak kondisi tidak bermanfaat yang berasal-mula dengan kehendak salah sebagai kondisi juga dilenyapkan, dan banyak kondisi bermanfaat yang berasal-mula dengan kehendak benar sebagai kondisi menjadi terpenuhi melalui pengembangan.

"Pada seorang yang memiliki ucapan benar, ucapan salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki perbuatan benar, perbuatan salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki penghidupan benar, penghidupan salah dilenyapkan [77] … Pada seorang yang memiliki usaha benar, usaha salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki perhatian benar, perhatian salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, konsentrasi salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki pengetahuan benar, pengetahuan salah dilenyapkan … Pada seorang yang memiliki kebebasan benar, kebebasan salah dilenyapkan, dan banyak kondisi tidak bermanfaat yang berasal-mula dengan kebebasan salah sebagai kondisi juga dilenyapkan, dan banyak kondisi bermanfaat yang berasal-mula dengan kebebasan benar sebagai kondisi menjadi terpenuhi melalui pengembangan.

36. "Demikianlah, para bhikkhu, terdapat dua puluh faktor pada sisi tidak bermanfaat, dan terdapat dua puluh faktor pada sisi bermanfaat.[1113] Khotbah Dhamma tentang Empat Puluh Besar ini telah diputar dan tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Māra atau Brahmā manapun atau siapapun di dunia.

37. "Para bhikkhu, jika petapa atau brahmana manapun berpikir bahwa Khotbah Dhamma tentang Empat Puluh Besar ini harus dicela dan ditolak, maka ada sepuluh kesimpulan sah dari pernyataan mereka yang memberikan dasar untuk mencela

mereka di sini dan saat ini. Jika yang mulia itu mencela pandangan benar, maka ia tentu menghormati dan memuji para petapa dan brahmana yang memiliki pandangan salah. Jika yang mulia itu mencela kehendak benar, [78] maka ia tentu menghormati dan memuji para petapa dan brahmana yang memiliki kehendak salah. Jika yang mulia itu mencela ucapan benar … perbuatan benar … penghidupan benar … usaha benar … perhatian benar … konsentrasi benar … pengetahuan benar … kebebasan benar, maka ia tentu menghormati dan memuji para petapa dan brahmana yang memiliki kebebasan salah. Jika petapa atau brahmana manapun berpikir bahwa Khotbah Dhamma tentang Empat Puluh Besar ini harus dicela dan ditolak, maka ada sepuluh kesimpulan sah dari pernyataan mereka yang memberikan dasar untuk mencela mereka di sini dan saat ini.

38. "Para bhikkhu, bahkan para guru dari Okkala, Vassa dan Bhañña,[1114] yang menganut doktrin non-kausalitas, doktrin tidak-berbuat, dan doktrin nihilisme, tidak akan berpikir bahwa Khotbah Dhamma tentang Empat Puluh Besar ini harus dicela dan ditolak. Mengapakah? Karena takut disalahkan, diserang, dan dibantah."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1099 *Ariyaṁ sammā samādhiṁ sa-upanisaṁ saparikkhāraṁ.* MA menjelaskan "mulia" di sini sebagai lokuttara, dan mengatakan bahwa ini adalah konsentrasi yang berhubungan dengan jalan lokuttara. "Pendukung dan prasyaratnya," seperti akan dijelaskan, adalah ketujuh faktor jalan lainnya.

1100 *Pubbangamā,* lit. "pelopor." MA mengatakan bahwa kedua jenis pandangan benar adalah pelopor: pandangan benar dari pandangan terang, yang menyelidiki bentukan-bentukan sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri; dan pandangan benar dari sang jalan, yang muncul sebagai akibat dari pandangan terang dan berdampak pada hancurnya kekotoran secara radikal. Pandangan benar dari pandangan terang sebagai pelopor

dijelaskan dalam §§4,10,16,22 dan 28; pandangan benar dari sang jalan sebagai pelopor dijelaskan dalam §§34 dan 35.

1101 Pernyataan ini menyarankan bahwa untuk memperoleh pandangan benar tentang sifat dari realitas, maka seseorang pertama-tama harus mampu membedakan antara ajaran salah dan benar tentang sifat realitas. MA mengatakan bahwa ini adalah pandangan benar dari pandangan terang yang memahami pandangan salah sebagai objek dengan menembus karakteristik ketidak-kekalan, dan seterusnya dan yang memahami pandangan benar dengan mengerahkan fungsi pemahaman dan dengan membersihkan kebingungan.

1102 Ini adalah pandangan benar lokiya, faktor baik yang berperan pada kelahiran kembali yang bahagia tetapi tidak dapat melampaui kehidupan yang terkondisi. Ungkapan *upadhi-vepakka* dikemas oleh MA berarti bahwa pandangan benar ini memberikan hasil yang terdapat dalam perolehan [MṬ = kelangsungan kelima kelompok unsur kehidupan].

1103 Definisi ini mengartikan pandangan benar lokuttara sebagai kebijaksanaan (*paññā*) yang terdapat di antara bantuan-bantuan menuju pencerahan sebagai satu indria, kekuatan, faktor pencerahan, dan faktor sang jalan. Definisi yang diformulasikan lebih melalui fungsi kognisi daripada isi objektif dari pandangan benar. Di tempat lain (MN 141.24) pandangan benar sang jalan didefinisikan sebagai pengetahuan Empat Kebenaran Mulia. Kita dapat memahamni bahwa pemahaman konseptual pada empat kebenaran mulia termasuk dalam pandangan benar lokiya, sedangkan penembusan langsung pada kebenaran-kebenaran dengan mencapai Nibbāna melalui sang jalan adalah pandangan benar lokuttara.

1104 MA: Faktor-faktor itu menyertai pandangan benar sebagai pendamping dan "pembuka-jalan." Usaha benar dan perhatian benar adalah berdampingan dengan pandangan benar lokuttara; pandangan benar dari pandangan terang adalah "pembuka-jalan" dari pandangan benar lokuttara.

1105 MA menjelaskan ini sebagai pandangan benar dari pandangan terang yang memahami kehendak benar melalui fungsinya dan dengan membersihkan kebingungan. Walaupun tampaknya perbedaan yang lebih mendasar dari kedua jenis kehendak inilah yang menjadi topiknya.

1106 Ini adalah definisi baku dari kehendak benar sebagai salah satu faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan; baca MN 141.25.

1107 Dalam definisi ini, faktor kehendak (*sankappa*) diidentifikasikan sebagai awal pikiran (*vitakka*), yang lebih jauh lagi ditetapkan sebagai faktor yang bertanggung jawab pada absorpsi dengan memusatkan dan mengarahkan pikiran pada objek. Untuk penjelasan awal pikiran sebagai "bentukan ucapan," baca MN 44.15.

1108 MA: Pernyataan ini secara khusus merujuk pada faktor pendamping yang menyertai kehendak benar lokuttara. Pada tahap awal praktik, ketiga kehendak benar lokiya muncul secara terpisah, tetapi pada saat jalan lokuttara, satu kehendak benar tunggal muncul memotong ketiga kehendak salah. Demikianlah kehendak benar lokuttara juga dapat dijelaskan sebagai kehendak meninggalkan keduniawian, tanpa permusuhan, dan tanpa kekejaman. Metode yang sama berlaku pada ucapan benar, dan seterusnya.

1109 Sementara ucapan benar lokiya dilakukan dalam empat cara berbeda menurut jenis ucapan salah yang dihindari, pada saat jalan lokuttara, faktor tunggal ucapan benar mengerahkan empat fungsi memotong kecenderungan terhadap empat jenis ucapan salah. Prinsip serupa berlaku pada perbuatan benar.

1110 Ini adalah cara-cara salah bagi para bhikkhu untuk memperoleh benda-benda kebutuhannya; ini dijelaskan pada Vsm I, 61-65. MA mengatakan bahwa yang disebutkan dalam sutta bukanlah keseluruhan jenis penghidupan salah, yang termasuk cara mencari penghidupan yang melibatkan pelanggaran aturan. Dalam AN 5:177/iii.208, Sang Buddha menyebutkan lima jenis penghidupan salah bagi umat awam: yang berhubungan dengan senjata, makhluk-makhluk hidup, daging, minuman keras, dan racun.

1111 MA menjelaskan bahwa bagi seseorang yang memiliki pendangan benar sang jalan, maka muncul kehendak benar sang jalan; demikian pula, bagi seseorang yang memiliki pandangan benar buah, maka muncul kehendak benar buah. Demikian pula, faktor-faktor berikutnya kecuali dua terakhir yang juga merujuk pada jalan lokuttara.

1112 Kedua faktor tambahan yang dimiliki oleh Arahant adalah pengetahuan benar, yang diidentifikasikan sebagai pengetahuan peninjauannya bahwa ia telah menghancurkan segala kekotoran,

dan kebebasan benar, yang dapat diidentifikasikan sebagai pengalamannya atas kebebasan dari segala kekotoran.

1113 Dua puluh faktor pada sisi bermanfaat adalah sepuluh faktor benar dan kondisi-kondisi bermanfaat yang berasal-mula dari masing-masing faktor; Dua puluh faktor pada sisi tidak bermanfaat adalah sepuluh faktor salah dan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang berasal-mula dari masing-masing faktor. Demikianlah asal nama "Empat Puluh Besar."

1114 MA hanya mengatakan bahwa kedua orang ini menetap di negeri Okkala. Identitas lainnya tidak diketahui.

118 Ānāpānasati Sutta: Perhatian pada Pernafasan

(BAGIAN PENDAHULUAN)

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Taman Timur, di Istana ibunya Migāra, bersama dengan banyak siswa senior terkenal – Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Mahā Moggallāna, Yang Mulia Mahā Kassapa, Yang Mulia Mahā Kaccāna, Yang Mulia Mahā Koṭṭhita, Yang Mulia Mahā Kappina, Yang Mulia Mahā Cunda, [79] Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Revata, Yang Mulia Ānanda, dan para siswa senior terkenal lainnya.

2. Pada saat itu para bhikkhu senior sedang mengajar dan memberikan instruksi kepada para bhikkhu baru; beberapa bhikkhu senior sedang mengajar dan memberikan instruksi kepada sepuluh bhikkhu, beberapa bhikkhu senior sedang mengajar dan memberikan instruksi kepada dua puluh bhikkhu … tiga puluh … empat puluh bhikkhu. Dan para bhikkhu baru itu, setelah diajari dan diberikan instruksi oleh para bhikkhu senior, telah mencapai tingkat-tingkat keluhuran tinggi berturut-turut.

3. Pada saat itu – hari Uposatha tanggal lima belas, pada malam purnama dalam upacara Pavāraṇā[1115] - Sang Bhagavā duduk di ruang terbuka dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu. Kemudian, sambil mengamati keheningan Sangha para bhikkhu, Beliau berkata sebagai berikut:

4. "Para bhikkhu, Aku puas dengan kemajuan ini. PikiranKu puas dengan kemajuan ini. Maka bangkitkanlah lebih banyak

kegigihan lagi untuk mencapai yang belum tercapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk menembus apa yang belum ditembus. Aku akan tetap berada di sini di Sāvatthī hingga bulan purnama Komudī di bulan ke empat."[1116]

5. Para bhikkhu dari luar kota mendengar: "Sang Bhagavā akan tetap berada di Sāvatthī hingga bulan purnama Komudī di bulan ke empat." Dan para bhikkhu dari luar kota datang ke Sāvatthī untuk menemui Sang Bhagavā.

6. Dan para bhikkhu senior semakin intensif mengajar dan memberikan instruksi kepada para bhikkhu baru; beberapa bhikkhu senior mengajar dan memberikan instruksi kepada sepuluh bhikkhu, beberapa bhikkhu senior mengajar dan memberikan instruksi kepada dua puluh bhikkhu … tiga puluh … empat puluh bhikkhu. Dan para bhikkhu baru itu, setelah diajari dan diberikan instruksi oleh para bhikkhu senior, [80] mencapai tingkat-tingkat keluhuran tinggi berturut-turut.

7. Pada saat itu – hari Uposatha tanggal lima belas, pada malam purnama Komudī di bulan ke empat - Sang Bhagavā duduk di ruang terbuka dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu. Kemudian, sambil mengamati keheningan Sangha para bhikkhu, Beliau berkata sebagai berikut:

8. "Para bhikkhu, kelompok ini bebas dari obrolan, kelompok ini bebas dari para pengoceh. Murni terdiri dari hanya inti kayu. Demikianlah Sangha para bhikkhu, demikianlah kelompok ini. Kelompok yang demikian adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada bandingnya di dunia ini – demikianlah Sangha para bhikkhu, demikianlah kelompok ini. Kelompok yang sedemikian sehingga pemberian kecil yang diberikan kepada kelompok itu akan menjadi besar dan pemberian besar menjadi lebih besar – demikianlah Sangha para bhikkhu, demikianlah kelompok ini. Kelompok yang sedemikian yang jarang terlihat di dunia ini – demikianlah Sangha para

bhikkhu, demikianlah kelompok ini. Kelompok yang sedemikian sehingga layak menempuh perjalanan sejauh banyak liga dengan membawa tas perjalanan untuk menemuinya – demikianlah Sangha para bhikkhu, demikianlah kelompok ini.

9. "Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang adalah para Arahant dengan noda-noda dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini.

10. "Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, akan muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan di sana mencapai Nibbāna akhir, tanpa pernah kembali dari alam itu - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini.

11. "Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang, dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah dan dengan melemahnya nafsu, kebencian, dan delusi, telah menjadi yang-kembali-sekali, hanya kembali satu kali ke alam ini [81] untuk mengakhiri penderitaan - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini.

12. "Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang, dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah, adalah para pemasuk-arus, tidak mungkin lagi jatuh ke dalam kesengsaraan, pasti [mencapai kebebasan], mengarah menuju pencerahan - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini.

13. "Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang berdiam dengan menekuni pengembangan empat landasan perhatian - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini. Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang berdiam dengan menekuni empat jenis usaha benar …

empat landasan kekuatan batin … lima indria … lima kekuatan … tujuh faktor pencerahan … Jalan Mulia Berunsur Delapan - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini.

14. “Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang berdiam dengan menekuni pengembangan cinta-kasih [82] … belas kasih … kegembiraan altruistik … keseimbangan … meditasi kejijikan … persepsi ketidak-kekalan - para bhikkhu demikian ada dalam Sangha para bhikkhu ini. Dalam Sangha para bhikkhu ini terdapat para bhikkhu yang berdiam dengan menekuni pengembangan perhatian pada pernafasan.

(PERHATIAN PADA PERNAFASAN)

15. “Para bhikkhu, ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, maka hal itu berbuah besar dan bermanfaat besar. Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, maka hal itu memenuhi empat landasan perhatian. Ketika empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih, maka hal itu memenuhi tujuh faktor pencerahan. Ketika tujuh faktor pencerahan dikembangkan dan dilatih, maka hal itu memenuhi pengetahuan sejati dan kebebasan.

16. “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, sehingga berbuah besar dan bermanfaat besar?

17. “Di sini seorang bhikkhu, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya, dengan penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.

18. “Menarik nafas panjang, ia memahami:[1117] ‘Aku menarik nafas panjang’; atau mengembuskan nafas panjang, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas panjang.’ Menarik nafas

pendek, ia memahami: ‘Aku menarik nafas pendek’; atau mengembuskan nafas pendek, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas pendek.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas]’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas].’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan jasmani’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani.’

19. “Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami sukacita; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami sukacita.’[1118] Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami kenikmatan’; [83] ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami kenikmatan.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami bentukan batin; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami bentukan batin.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan batin’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan batin.’[1119]

20. “Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami pikiran’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami pikiran.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan menggembirakan pikiran’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan menggembirakan pikiran.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengonsentrasikan pikiran’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengonsentrasikan pikiran.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan

membebaskan pikiran'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan membebaskan pikiran.'[1120]

21. "Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan peluruhan'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan peluruhan.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan lenyapnya'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan lenyapnya.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan lepasnya'; ia berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan lepasnya.'[1121]

22. "Para bhikkhu, itu adalah bagaimana perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih, sehingga berbuah besar dan bermanfaat besar.

(MEMENUHI EMPAT LANDASAN PERHATIAN)

23. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan, dikembangkan dan dilatih, sehingga memenuhi empat landasan perhatian?

24. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu, dengan menarik nafas panjang, memahami: 'Aku menarik nafas panjang,' atau dengan mengembuskan nafas panjang, memahami: 'Aku mengembuskan nafas panjang'; dengan menarik nafas pendek, memahami: 'Aku menarik nafas pendek,' atau dengan mengembuskan nafas pendek, memahami: 'Aku mengembuskan nafas pendek'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas]; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas]'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas

dengan menenangkan bentukan jasmani'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani' – pada saat itu ia berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Aku katakan bahwa ini adalah suatu tubuh tertentu di antara tubuh-tubuh, yaitu nafas-masuk dan nafas-keluar.[1122] Itulah sebabnya maka pada saat itu seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.

25. "Para bhikkhu, kapanpun [84] seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami sukacita'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami sukacita'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami kenikmatan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami kenikmatan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami bentukan batin'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami bentukan batin'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan batin'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan batin' – pada saat itu ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Aku katakan bahwa ini adalah suatu perasaan tertentu di antara perasaan-perasaan, yaitu mengamati dengan saksama pada nafas-masuk dan nafas-keluar.[1123] Itulah sebabnya maka pada saat itu seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh

perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.

26. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas panjang dengan mengalami pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan menggembirakan pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan menggembirakan pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan mengonsentrasikan pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan mengonsentrasikan pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan membebaskan pikiran'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan membebaskan pikiran' – pada saat itu ia berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Aku tidak mengatakan bahwa ada pengembangan perhatian pada pernafasan pada seseorang yang lengah, yang tidak penuh kewaspadaan. Itulah sebabnya maka pada saat itu seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.[1124]

27. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas panjang dengan merenungkan ketidak-kekalan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan peluruhan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan peluruhan'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan lenyapnya'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan

nafas dengan merenungkan lenyapnya'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan lepasnya'; berlatih sebagai berikut: 'Aku akan mengembuskan nafas dengan merenungkan lepasnya' – pada saat itu ia berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Setelah melihat dengan kebijaksanaan pada ditinggalkannya ketamakan dan kesedihan, [85] ia mengamati secara saksama dengan keseimbangan.[1125] Itulah sebabnya maka pada saat itu seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.

28. "Para bhikkhu, itu adalah bagaimana perhatian pada pernafasan, yang dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat landasan perhatian.

(MEMENUHI TUJUH FAKTOR PENCERAHAN)

29. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, empat landasan perhatian, dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh faktor pencerahan?

30. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia - pada saat itu perhatian yang tanpa mengendur ditegakkan dalam dirinya. Kapanpun perhatian yang tanpa mengendur ditegakkan dalam diri seorang bhikkhu – pada saat itu faktor pencerahan perhatian muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

31. "Dengan berdiam penuh perhatian demikian, ia menyelidiki dan memeriksa kondisi itu dengan kebijaksanaan dan memulai penyelidikan penuh ke dalamnya. Kapanpun, dengan berdiam penuh perhatian demikian, ia menyelidiki dan memeriksa kondisi itu dengan kebijaksanaan dan memulai penyelidikan penuh ke dalamnya - pada saat itu faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

32. "Dalam diri seseorang yang menyelidiki dan memeriksa kondisi itu dengan kebijaksanaan dan memulai penyelidikan penuh ke dalamnya, maka kegigihan tanpa lelah dibangkitkan. Kapanpun kegigihan tanpa lelah dibangkitkan dalam diri seorang bhikkhu yang menyelidiki dan memeriksa kondisi itu dengan kebijaksanaan dan memulai penyelidikan penuh ke dalamnya - pada saat itu faktor pencerahan kegigihan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

33. "Dalam diri seseorang yang memiliki kegigihan yang terbangkitkan, sukacita yang bukan duniawi muncul. Kapanpun sukacita yang bukan duniawi muncul dalam diri seorang bhikkhu yang telah membangkitkan kegigihan – [86] pada saat itu faktor pencerahan sukacita muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

34. "Dalam diri seseorang yang bersukacita, jasmani dan pikiran menjadi tenang. Kapanpun jasmani dan pikiran menjadi tenang dalam diri seorang bhikkhu yang bersukacita - pada saat itu faktor pencerahan ketenangan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

35. "Dalam diri seseorang yang jasmaninya tenang dan yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Kapanpun pikiran terkonsentrasi dalam diri seorang bhikkhu yang

jasmaninya tenang dan yang merasakan kenikmatan - pada saat itu faktor pencerahan konsentrasi muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

36. "Ia secara saksama memperhatikan dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian. Kapanpun seorang bhikkhu secara saksama memperhatikan dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian - pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

37. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia … (*ulangi seperti pada §§30-36) …* faktor pencerahan keseimbangan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

38. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia … (*ulangi seperti pada §§30-36) …* faktor pencerahan keseimbangan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

39. "Para bhikkhu, kapanpun seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia … (*ulangi seperti pada §§30-36) …* [87] … faktor pencerahan keseimbangan muncul dalam dirinya, dan ia mengembangkannya, dan melalui pengembangan, menjadi terpenuhi dalam dirinya.

40. “Para bhikkhu, itu adalah bagaimana empat landasan perhatian, yang dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh faktor pencerahan.[1126] [88]

(MEMENUHI PENGETAHUAN SEJATI DAN KEBEBASAN)

41. “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan, yang dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan sejati dan kebebasan?

42. “Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan.[1127] Ia mengembangkan faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi … faktor pencerahan kegigihan … faktor pencerahan sukacita … faktor pencerahan ketenangan … faktor pencerahan konsentrasi … faktor pencerahan keseimbangan, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

43. “Para bhikkhu, itu adalah bagaimana tujuh faktor pencerahan, yang dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan sejati dan kebebasan.”[1128]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1115 Pavāraṇā adalah upacara yang menutup masa vassa, yang mana masing-masing bhikkhu mengundang semua bhikkhu lainnya untuk menegurnya atas pelanggaran-pelanggarannya.

1116 Komudī adalah hari purnama di bulan Kattika, bulan ke empat musim hujan; disebut dengan nama ini karena bunga lily (*kumuda*) dikatakan mekar pada masa itu.

1117 Catatan penjelasan untuk tetrad pertama terdapat pada nn.140-142. MN 10.4 berbeda dengan paragraf ini hanya dalam hal penambahan perumpamaan. Karena Ācariya Buddhaghosa telah memberikan komentar atas empat tetrad tentang perhatian pada

pernafasan ini dalam *Visuddhimagga,* dalam MA ia hanya sekadar merujuk para pembaca kepada *Visuddhimagga* untuk penjelasan itu. Catatan-catatan 1118-21 ditarik dari Vsm VIII, 226-37, juga dimasukkan oleh Ñm dalam *Mindfulness of Breathing.*

1118 Seseorang mengalami sukacita dalam dua cara: dengan mencapai salah satu dari dua jhāna yang lebih rendah yang mana terdapat sukacita, ia mengalami sukacita dalam modus ketenangan; dengan keluar dari jhāna itu dan merenungkan bahwa sukacita itu tunduk pada kehancuran, ia mengalami sukacita dalam modus pandangan terang.

1119 Metode penjelasan yang sama seperti dalam n.1118 berlaku pada klausa ke dua dan ke tiga, kecuali bahwa pada yang ke dua terdiri dari ketiga jhāna yang lebih rendah, dan yang ke tiga terdiri dari seluruh empat jhāna. Bentukan batin adalah persepsi dan perasaan (baca MN 44.14), yang ditenangkan melalui pengembangan tingkat-tingkat ketenangan dan pandangan terang yang lebih tinggi secara berturut-turut.

1120 "Mengalami pikiran" harus dipahami melalui empat jhāna. "Menggembirakan pikiran" dijelaskan sebagai pencapaian dua jhāna yang mana terdapat sukacita atau sebagai penembusan jhāna-jhāna itu dengan pandangan terang sebagai tunduk pada kehancuran, dan seterusnya. "Mengonsentrasikan pikiran" merujuk pada konsentrasi yang berhubungan dengan jhāna atau pada konsentrasi saat-ke-saat yang muncul bersama dengan pandangan terang. "Membebaskan pikiran" berarti membebaskannya dari rintangan-rintangan dan faktor-faktor jhāna yang lebih kasar melalui tingkat-tingkat konsentrasi yang lebih tinggi secara berturut-turut, dan dari distorsi kognitif melalui pengetahuan pandangan terang.

1121 Tetrad ini seluruhnya membicarakan tentang pandangan terang, tidak seperti tiga sebelumnya, yang membicarakan baik tentang ketenangan maupun pandangan terang. "Merenungkan peluruhan" dan "merenungkan lenyapnya" dapat dipahami baik sebagai pandangan terang ke dalam ketidak-kekalan bentukan-bentukan maupun sebagai jalan lokuttara yang mencapai Nibbāna, yang disebut meluruhnya nafsu (yaitu, kebosanan, *virāga*) dan lenyapnya penderitaan. "Merenungkan lepasnya" adalah melepaskan kekotoran melalui pandangan terang dan memasuki Nibbāna melalui pencapaian sang jalan.

1122 MA: Nafas masuk-dan-keluar termasuk dalam unsur udara di antara empat unsur yang membentuk jasmani. Juga termasuk dalam landasan sentuhan di antara fenomena jasmani (karena objek perhatian adalah sensasi sentuhan nafas masuk dan keluar dari lubang hidung).

1123 MA menjelaskan bahwa pengamatan seksama (*sādhuka manasikāra*) bukanlah perasaan, tetapi dikatakan demikian hanya sebagai kiasan. Dalam tetrad ke dua perasaan yang sebenarnya adalah kenikmatan yang disebutkan pada klausa ke dua dan juga perasaan yang terdapat dalam ungkapan "bentukan batin" dalam klausa ke tiga dan ke empat.

1124 MA: Walaupun bhikkhu yang bermeditasi mengambil gambaran nafas masuk-dan-keluar sebagai objeknya, ia dikatakan sebagai "merenungkan pikiran sebagai pikiran" karena ia mempertahankan pikirannya pada objek dengan membangkitkan perhatian dan kewaspadaan penuh, dua faktor pikiran.

1125 MA: Ketamakan dan kesedihan menyiratkan kedua rintangan pertama, keinginan indria dan permusuhan, dan dengan demikian mewakili perenungan objek-objek pikiran, yang dimulai dengan lima rintangan. Bhikkhu itu melihat ditinggalkannya rintangan-rintangan yang dipengaruhi oleh perenungan ketidak-kekalan, peluruhan, lenyapnya, dan lepasnya, dan demikianlah kemudian mengamati objek dengan keseimbangan.

1126 MA mengatakan bahwa paragraf di atas menunjukkan faktor-faktor pencerahan yang muncul bersamaan dalam tiap-tiap momen-pikiran dalam praktik meditasi pandangan terang.

1127 Baca n.48.

1128 MA: Perhatian yang memahami nafas adalah lokiya; perhatian lokiya pada pernafasan menyempurnakan landasan perhatian lokiya; landasan perhatian lokiya menyempurnakan faktor-faktor pencerahan lokuttara; dan faktor-faktor pencerahan lokuttara menyempurnakan (atau memenuhi) pengetahuan sejati dan kebebasan, yaitu, buah dan Nibbāna.

119 Kāyagatāsati Sutta: Perhatian pada Jasmani

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Saat itu sejumlah bhikkhu sedang duduk di dalam aula pertemuan, di mana mereka berkumpul setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, ketika diskusi ini muncul di antara mereka: "Sungguh mengagumkan, Teman-teman, sungguh menakjubkan, bagaimana hal ini telah dikatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, bahwa perhatian pada jasmani, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah besar dan bermanfaat besar."

Akan tetapi, diskusi mereka terhenti; karena Sang Bhagavā bangkit dari meditasiNya pada malam itu, memasuki aula pertemuan, dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Beliau bertanya kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini? Dan diskusi apakah yang terhenti?" [89]

"Di sini, Yang Mulia, kami sedang duduk di aula pertemuan, di mana kami berkumpul setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, diskusi ini muncul di antara kami: 'Sungguh mengagumkan, Teman-teman, sungguh menakjubkan, bagaimana hal ini telah dikatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, bahwa perhatian pada jasmani, ketika dikembangkan

dan dilatih, adalah berbuah besar dan bermanfaat besar.’ Ini adalah diskusi kami, Yang Mulia, yang terhenti ketika Sang Bhagavā datang.”

3. “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perhatian pada jasmani dikembangkan dan dilatih agar berbuah besar dan bermanfaat besar?

(PERHATIAN PADA PERNAFASAN)

4. “Di sini seorang bhikkhu,[1129] pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya, dengan penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas. Menarik nafas panjang, ia memahami: ‘Aku menarik nafas panjang’; atau mengembuskan nafas panjang, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas panjang.’ Menarik nafas pendek, ia memahami: ‘Aku menarik nafas pendek’; atau mengembuskan nafas pendek, ia memahami: ‘Aku mengembuskan nafas pendek.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami seluruh tubuh’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan mengalami seluruh tubuh.’ Ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan jasmani’; ia berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembuskan nafas dengan menenangkan bentukan jasmani.’ Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan; dengan ditinggalkannya hal-hal itu pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, terpusat, dan terkonsentrasi. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

(EMPAT POSTUR)

5. “Kemudian, para bhikkhu, ketika berjalan, seorang bhikkhu memahami: ‘aku sedang berjalan’; ketika berdiri, ia memahami: ‘aku sedang berdiri’; ketika duduk, ia memahami: ‘aku sedang duduk’; ketika berbaring, ia memahami: ‘aku sedang berbaring’; atau ia memahami bagaimanapun posisi tubuhnya. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan teguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani. [90]

(KEWASPADAAN PENUH)

6. “Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju dan mundur; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika melihat ke depan dan ke belakang; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika menekuk dan meregangkan anggota-anggota tubuhnya; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika mengenakan jubahnya dan membawa jubah luar dan mangkuknya; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika buang air besar atau buang air kecil; yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh tertidur, terjaga, berbicara, dan berdiam diri. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

(KEJIJIKAN – BAGIAN-BAGIAN TUBUH)

7. “Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini dari telapak kaki ke atas dan dari ujung rambut ke bawah, terbungkus oleh kulit, sebagai dipenuhi kotoran: ‘Di dalam jasmani ini terdapat rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, isi perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, dan air kencing.’ Bagaikan ada sebuah karung, yang terbuka di kedua ujungnya, penuh dengan berbagai jenis biji-bijian seperti beras-gunung, beras merah, kacang, kacang polong, milet, dan beras putih, dan seorang yang berpenglihatan baik membuka karung itu dan memeriksanya: ‘Ini adalah beras-gunung, ini adalah beras-merah, ini adalah kacang, ini adalah kacang polong, ini adalah milet, ini adalah beras putih’; demikian pula seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini ... sebagai dipenuhi kotoran: ‘Di dalam jasmani ini terdapat rambut kepala … dan air kencing.’ Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani. [91]

(UNSUR-UNSUR)

8. “Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini, bagaimanapun posisinya, sebagai terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: ‘Di dalam jasmani ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur udara.’ Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya, setelah menyembelih seekor sapi, duduk di persimpangan jalan dengan daging yang telah dipotong dalam beberapa bagian; demikian pula seorang

bhikkhu memeriksa jasmani yang sama ini, bagaimanapun posisinya, sebagai terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: 'Di dalam jasmani ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur udara.' Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

(SEMBILAN PERENUNGAN TANAH PEKUBURAN)

9. "Kemudian, para bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, satu, dua atau tiga hari setelah meninggal dunia, membengkak, memucat, dengan cairan menetes, seorang bhikkhu membandingkan jasmani yang sama ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.' Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

10. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, dimakan oleh burung gagak, elang, nasar, anjing, serigala, atau berbagai jenis ulat, seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.' Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani. [92]

11-14. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, kerangka tulang dengan daging dan darah, yang terangkai oleh urat … kerangka tulang tanpa daging yang berlumuran darah, yang terangkai oleh urat … kerangka tulang

tanpa daging dan darah, yang terangkai oleh urat … tulang belulang yang tercerai berai berserakan ke segala arah – di sini tulang lengan, di sana tulang kaki, di sini tulang kering, di sana tulang paha, di sini tulang pinggul, di sana tulang punggung, di sini tulang rusuk, di sana tulang dada, di sini tulang lengan, di sana tulang bahu, di sini tulang leher, di sana tulang rahang, di sini gigi, di sana tengkorak - seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.' Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

15-17. "Kemudian, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan, tulangnya memutih, berwarna seperti kulit-kerang … tulang-belulangnya menumpuk ... tulang-belulang yang lebih dari setahun, hancur dan remuk menjadi debu, seorang bhikkhu membandingkan jasmani ini dengan mayat itu sebagai berikut: 'Jasmani ini juga memiliki sifat yang sama, jasmani ini akan menjadi seperti itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu.' Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

(JHĀNA-JHĀNA)

18. "Kemudian, para bhikkhu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak

terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu. Bagaikan seorang petugas pemandian atau murid petugas pemandian[1130] menumpuk bubuk mandi dalam baskom logam dan, secara perlahan memerciknya dengan air, meremasnya hingga kelembaban membasahi bola bubuk mandi tersebut, membasahinya, dan meliputinya di dalam dan di luar, namun bola itu sendiri tidak meneteskan air; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu [93] basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

19. "Kemudian, para bhikkhu, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kegembiraan dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bagaikan sebuah danau yang airnya berasal dari mata air di dasarnya dan tidak ada aliran masuk dari timur, barat, utara, atau selatan, dan tidak ditambah dari waktu ke waktu dengan curahan hujan, kemudian mata air sejuk memenuhi danau itu dan membuat air sejuk itu membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seluruh danau itu, sehingga tidak ada bagian danau itu yang tidak terliputi oleh air sejuk itu; demikian pula, seorang bhikkhu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak

terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

20. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Ia membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu. Bagaikan, dalam sebuah kolam seroja biru atau merah atau putih, beberapa seroja tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, [94] dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seroja-seroja itu dari pucuk hingga ke akarnya, sehingga tidak ada bagian dari seroja-seroja itu yang tidak terliputi oleh air sejuk; demikian pula, seorang bhikkhu, membuat kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi, dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kenikmatan yang terlepas dari sukacita itu. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin ... Ini juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

21. “Kemudian, para bhikkhu, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ia duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah. Bagaikan

seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; demikian pula, seorang bhikkhu duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah itu. Ketika ia berdiam demikian dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga ditinggalkan; dengan ditinggalkannya hal-hal itu pikirannya menjadi kokoh secara internal, tenang, terpusat, dan terkonsentrasi. Itu juga adalah bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian pada jasmani.

(KEMAJUAN MELALUI PERHATIAN PADA JASMANI)

22. "Para bhikkhu, siapapun juga yang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani telah memasukkan ke dalam dirinya kondisi-kondisi bermanfaat apapun juga yang berhubungan dengan pengetahuan sejati.[1131] Seperti halnya siapapun juga yang memperluas pikirannya menjangkau samudra raya telah memasukkan dalam pikirannya sungai-sungai apapun juga yang mengalir ke samudra; demikian pula, siapapun juga yang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani telah memasukkan ke dalam dirinya kondisi-kondisi bermanfaat apapun juga yang berhubungan dengan pengetahuan sejati.

23. "Para bhikkhu, jika seseorang tidak mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya. Misalkan seseorang melemparkan sebongkah bola batu berat ke atas gundukan tanah liat yang basah. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah bola berat itu akan masuk ke dalam gundukan tanah liat basah itu?" – "Benar, Yang Mulia." – [95] "Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang tidak mengembangkan dan melatih

perhatian pada jasmani, maka Māra memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

24. “Misalkan terdapat sepotong kayu kering tanpa getah, dan seseorang datang membawa kayu api sebelah atas, dengan berpikir: ‘Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.’ Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan sepotong kayu kering tanpa getah itu dengan kayu api sebelah atas?” – “Dapat, Yang Mulia.” – “Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang tidak mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

25. “Misalkan terdapat sebuah kendi air yang kosong diletakkan di atas sebuah bidang, dan seseorang datang dengan membawa persediaan air. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu menuangkan air ke dalam kendi itu?” - “Dapat, Yang Mulia.” – “Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang tidak mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

26. “Para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra tidak memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya. Misalkan seseorang melemparkan sebuah bola benang yang ringan pada sebidang daun pintu yang terbuat dari inti kayu. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah bola benang yang ringan itu dapat masuk menembus daun pintu yang terbuat dari inti kayu itu?” – “Tidak, Yang Mulia.” - “Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra tidak memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

27. “Misalkan terdapat sepotong kayu basah bergetah, dan seseorang datang membawa kayu api sebelah atas, dengan

berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' [96] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkannya dengan sepotong kayu basah bergetah itu?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra tidak memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

28. "Misalkan, di atas sebuah bidang, terdapat sebuah kendi air yang penuh dengan air hingga ke pinggirnya, dan seseorang datang dengan membawa persediaan air. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Dapatkah orang itu menuangkan air ke dalam kendi itu?" - "Tidak, Yang Mulia." – "Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka Māra tidak memperoleh kesempatan dan dukungan dalam dirinya.

29. "Para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, jika ia mengarahkan pikirannya pada pencapaian apapun yang dapat dicapai melalui pengetahuan langsung, maka ia mencapai kemampuan untuk melihat aspek apapun di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai. Misalkan, di atas sebuah bidang, terdapat sebuah kendi air yang penuh dengan air hingga ke pinggirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya. Jika seorang kuat menepuknya, apakah air itu akan memercik keluar?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, jika ia mengarahkan pikirannya pada pencapaian apapun yang dapat dicapai melalui pengetahuan langsung, maka ia mencapai kemampuan untuk melihat aspek apapun di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

30. "Misalkan terdapat sebuah kolam persegi empat di atas tanah datar, dikelilingi oleh dinding, penuh dengan air hingga ke

pinggirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya. Ketika seorang kuat melepaskan dindingnya, apakah airnya akan keluar?" – "Ya, Yang Mulia." – "Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani … maka ia mencapai kemampuan untuk melihat aspek apapun di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

31. "Misalkan terdapat sebuah kereta di atas tanah datar di persimpangan jalan, ditarik oleh kuda dari keturunan murni, menunggu dengan tongkat kendali siap digunakan, sehingga seorang pelatih terampil, seorang kusir kuda-kuda yang harus dijinakkan, dapat menaikinya, dan memegang tali kekang di tangan kirinya dan tongkat kendali di tangan kanannya, mengendarainya ke sana-sini melalui jalan-jalan yang ia pilih. Demikian pula, para bhikkhu, jika seseorang telah mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani … maka ia mencapai kemampuan untuk melihat aspek apapun di dalamnya, jika ada landasan yang sesuai.

(MANFAAT DARI PERHATIAN PADA JASMANI)

32. "Para bhikkhu, ketika perhatian pada jasmani telah berulang-ulang dipraktikkan, dikembangkan, dilatih, digunakan sebagai kendaraan, digunakan sebagai landasan, ditegakkan, digabungkan, dan dijalankan dengan baik, maka sepuluh manfaat ini dapat diharapkan. Apakah sepuluh ini?

33. (i) "Seseorang menjadi penakluk ketidak-puasan dan kesenangan, dan ketidak-puasan tidak menaklukkan dirinya; ia berdiam setelah mengatasi ketidak-puasan pada saat munculnya.

34. (ii) "Seseorang menjadi penakluk ketakutan dan kekhawatiran, dan ketakutan dan kekhawatiran tidak menaklukkan dirinya; ia berdiam setelah mengatasi ketakutan dan kekhawatiran pada saat munculnya.

35. (iii) "Seseorang menahankan dingin dan panas, lapar dan haus, dan kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata; ia menahankan ucapan-kasar, kata-kata yang tidak menyenangkan dan perasaan jasmani yang telah muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyusahkan, dan mengancam kehidupan.

36. (iv) "Seseorang sesuai kehendaknya dan tanpa kesulitan atau kesusahan memperoleh empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan [98] memberikan kediaman yang nyaman di sini dan saat ini.

37. (v) "Seseorang mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin … (*seperti Sutta 108, §18)* … ia mengerahkan kekuatan jasmani bahkan hingga sejauh alam Brahma.

38. (vi) "Dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia mendengarkan kedua jenis suara, surgawi dan manusia, suara-suara yang jauh maupun dekat.

39. (vii) "Seseorang memahami pikiran makhluk-makhluk lain, orang-orang lain, setelah melingkupi pikiran mereka dengan pikirannya sendiri. Ia memahami pikiran yang terpengaruh nafsu sebagai terpengaruh nafsu … (*seperti Sutta 108, §20)* … pikiran tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan.

40. (viii) "Seseorang mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, [99] satu kelahiran, dua kelahiran … (*seperti Sutta 51, §24)* … Demikianlah dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampaunya.

41. (ix) "Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk-rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai perbuatan mereka.

42. (x) "Dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam

dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda.

43. "Para bhikkhu, ketika perhatian pada jasmani telah berulang-ulang dipraktikkan, dikembangkan, dilatih, digunakan sebagai kendaraan, digunakan sebagai landasan, ditegakkan, digabungkan, dan dijalankan dengan baik, maka sepuluh manfaat ini dapat diharapkan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para Bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1129 §§4-17 dari sutta ini identik dengan MN 10.4-30, kecuali bahwa di sini pengulangan pada pandangan terang digantikan dengan pengulangan yang dimulai dengan "Ketika ia berdiam demikian dengan rajin." Perubahan ini menunjukkan pergeseran dalam penekanan dari pandangan terang dalam MN 10 menjadi konsentrasi dalam sutta yang sekarang ini. Pergeseran ini muncul kembali dalam paragraf tentang jhāna pada §§18-21 dan dalam paragraf tentang pengetahuan langsung pada §§37-41, yang keduanya membedakan sutta ini dengan MN 10.

1130 Perumpamaan untuk jhāna-jhāna ini juga terdapat pada MN 39.15-18 dan MN 77.25-28.

1131 *Vijjābhāgiya dhammā.* MA menjelaskan kondisi-kondisi ini sebagai delapan jenis pengetahuan yang dibabarkan pada MN 77.29-36.

120 Sankhārupapatti Sutta: Kemunculan Kembali Melalui Aspirasi

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap Di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang kemunculan kembali sesuai dengan aspirasi seseorang.[1132] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia." Para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Di sini, Para bhikkhu, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para mulia kaya!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu, condong padanya, mengembangkannya. [100] Aspirasi-aspirasinya ini dan tekadnya yang tidak berubah ini, yang dikembangkan dan dilatih demikian, menuntun menuju kemunculan kembali di sana. Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.[1133]

4-5. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para brahmana kaya! … di tengah-tengah para perumah-tangga kaya!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para

bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

6. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa para dewa di alam surga Empat Raja Dewa berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para dewa di alam surga Empat Raja Dewa!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

7-11. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga … para dewa Yāma … para dewa di alam surga Tusita … para dewa yang bergembira dalam penciptaan … para dewa yang menguasai ciptaan dewa lainnya berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para dewa yang menguasai ciptaan dewa lainnya!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

12. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan [101] … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa Brahmā Seribu berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā Seribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia seribu dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana.[1134] Bagaikan seseorang dengan penglihatan baik meletakkan sebutir biji kecil di tangannya dan memeriksanya, demikianlah Brahmā Seribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia seribu alam, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bhikkhu itu berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku

dapat muncul kembali di tengah-tengah Brahmā Seribu!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

13-16. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa Brahmā Dua Ribu … Brahmā Tiga Ribu … Brahmā Empat Ribu … Brahmā Lima Ribu berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā Lima Ribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia lima ribu dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bagaikan seseorang dengan penglihatan baik meletakkan lima butir biji kecil di tangannya dan memeriksanya, demikianlah Brahmā Lima Ribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia Lima Ribu alam, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bhikkhu itu berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah Brahmā Lima Ribu!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

17. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa Brahmā Sepuluh Ribu berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā Sepuluh Ribu berdiam dengan bertekad meliputi [102] satu sistem dunia sepuluh ribu dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bagaikan sebutir permata *beryl* sebening air yang paling murni, bersisi delapan, dipotong dengan baik, diletakkan di atas kain brokat merah, berkilau, bercahaya, dan bersinar, demikianlah Brahmā Sepuluh Ribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia sepuluh ribu alam, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bhikkhu itu berpikir: 'Oh, semoga ketika

hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah Brahmā Sepuluh Ribu!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

18. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa Brahmā Seratus Ribu berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā Seratus Ribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia seratus ribu dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bagaikan sebuah perhiasan terbuat dari emas terbaik, yang dengan sangat terampil ditempa di atas tungku oleh seorang pengrajin emas yang cerdas, diletakkan di atas kain brokat merah, berkilau, bercahaya, dan bersinar, demikianlah Brahmā Seratus Ribu berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia seratus ribu alam, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana. Bhikkhu itu berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah Brahmā Seratus Ribu!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

19-32. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa para dewa Bercahaya[1135] … para dewa dengan Cahaya Terbatas … para dewa dengan Cahaya Tanpa Batas … para dewa dengan Cahaya Gemilang … para Dewa Agung … para dewa dengan Keagungan Terbatas … para dewa dengan Keagungan Tanpa Batas … para dewa dengan Keagungan Gemilang … [103] … para dewa dengan Buah Besar … para dewa Aviha … para dewa Atappa … para dewa Sudassa … para dewa Sudassī … para dewa Akaniṭṭha berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah

kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para dewa Akaniṭṭha!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu … Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

33-36. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan … kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa para dewa di alam landasan ruang tanpa batas … para dewa di alam landasan kesadaran tanpa batas … para dewa di alam landasan kekosongan … para dewa di alam bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para dewa di alam bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu, condong padanya, mengembangkannya. Aspirasi-aspirasinya ini dan tekadnya yang tidak berubah ini, yang dikembangkan dan dilatih demikian, menuntun menuju kemunculan kembali di sana. Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.

37. "Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Ia berpikir: 'Oh, bahwa dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, aku di sini dan saat ini dapat masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda!' Dan dengan menembusnya dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Para bhikkhu, bhikkhu ini sama sekali tidak muncul kembali di manapun juga."[1136]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1132 Walaupun saya telah mencoba untuk menerjemahkan *sankhārā* secara konsisten sebagai "bentukan-bentukan," di sini tampaknya bahwa isinya memerlukan terjemahan berbeda untuk membawakan makna yang dimaksudkan. Ñm menggunakan "tekad," pilihannya yang konsisten untuk *sankhārā.* MA awalnya menjelaskan *sankhārupapatti* sebagai bermakna kemunculan kembali (yaitu, kelahiran kembali) *dari hanya bentukan-bentukan,* bukan makhluk atau orang, atau sebagai bermakna kemunculan kembali kelompok-kelompok unsur kehidupan dalam kehidupan baru *di sepanjang bentukan-kamma baik.* Akan tetapi, dalam paragraf berikutnya, MA mengemas *sankhārā* menjadi *patthanā,* kata yang tidak diragukan bermakna aspirasi.

1133 MA: "Cara" adalah lima kualitas yang dimulai dari keyakinan, bersama dengan aspirasi. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini tanpa aspirasi, atau aspirasi tanpa kualitas-kualitas, tidak memiliki alam tujuan kelahiran yang pasti. Alam tujuan kelahiran hanya dapat dipastikan ketika kedua faktor ini hadir.

1134 MA menjelaskan bahwa ada lima jenis peliputan: peliputan pikiran, yaitu, mengetahui pikiran makhluk-makhluk di seluruh seribu alam; peliputan kasiṇa, yaitu, memperluas gambaran kasiṇa hingga menjangkau seribu alam; peliputan mata dewa, yaitu, melihat seribu alam dengan mata dewa; peliputan cahaya, yang sama dengan peliputan sebelumnya; dan peliputan jasmani, yaitu, memperluas aura jasmani seseorang menjangkau seribu alam.

1135 Baca n.426.

1136 MA: kelima kualitas yang disebutkan adalah cukup untuk memperoleh kelahiran kembali di alam indria, tetapi untuk kelahiran kembali di alam-alam yang lebih tinggi dan hancurnya noda-noda, diperlukan lebih lagi. Dengan melandaskan dirinya pada kelima kualitas, jika ia mencapai jhāna-jhāna, maka ia terlahir kembali di alam-Brahma; jika ia mencapai pencapaian tanpa materi, maka ia terlahir kembali di alam tanpa materi; jika ia mengembangkan pandangan terang dan mencapai buah yang-tidak-kembali, maka ia terlahir kembali di Alam Murni; dan jika ia mencapai jalan Kearahantaan, maka ia mencapai hancurnya noda-noda.

3 - Kelompok tentang Kekosongan
(Suññatavagga)

121 Cūḷasuññata Sutta: Khotbah Pendek tentang Kekosongan

[104] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra.

2. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Ānanda bangkit dari meditasinya, mendatangi Sang Bhagavā, setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

3. "Yang Mulia, pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di mana terdapat sebuah pemukiman Sakya bernama Nagaraka. Di sana, Yang Mulia, aku mendengar dan mempelajari hal ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Sekarang, Ānanda, Aku sering berdiam dalam kekosongan.'[1137] Apakah aku mendengar dengan benar, Yang Mulia, apakah aku mempelajarinya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar?"

"Tentu saja, Ānanda, engkau mendengar hal itu dengan benar, mempelajarinya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar. Seperti sebelumnya, Ānanda, demikian pula sekarang aku juga sering berdiam dalam kekosongan.

4. "Ānanda, seperti halnya istana Ibunya Migāra ini kosong dari gajah-gajah, sapi-sapi, kuda-kuda jantan, dan kuda-kuda betina, kosong dari emas dan perak, kosong dari kumpulan laki-laki dan perempuan, dan hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada Sangha para bhikkhu; demikian

pula, seorang bhikkhu – dengan tidak memperhatikan persepsi desa, tidak memperhatikan persepsi orang-orang – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi hutan.[1138] Pikirannya memasuki persepsi hutan itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami sebagai berikut: 'Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi desa, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi orang-orang, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi hutan.'[1139] Ia memahami: 'Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi desa; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi orang-orang. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi hutan.' Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa [105] yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: 'Ini ada.' Demikianlah, Ānanda, ini adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

5. "Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi orang-orang, tidak memperhatikan persepsi hutan – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi tanah.[1140] Pikirannya memasuki persepsi tanah itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Seperti halnya kulit seekor sapi jantan menjadi bebas dari lipatan jika direntangkan dengan seratus pasak; demikian pula, seorang bhikkhu – dengan tidak memperhatikan perbukitan dan cekungan di tanah ini, tidak memperhatikan sungai-sungai dan jurang, bidang bertunggul dan berduri, pegunungan dan tempat-tempat yang tidak datar – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi tanah. Pikirannya memasuki persepsi tanah itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: 'Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi orang-orang, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan

apapun juga yang bergantung pada persepsi hutan, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi tanah.' Ia memahami: 'Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi orang-orang; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi hutan. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi tanah.' Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: 'Ini ada.' Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

6. "Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi hutan, tidak memperhatikan persepsi tanah – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi landasan ruang tanpa batas.[1141] Pikirannya memasuki persepsi landasan ruang tanpa batas itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: 'Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi hutan, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga [106] yang bergantung pada persepsi tanah, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan ruang tanpa batas.' Ia memahami: 'Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi hutan; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi tanah. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan ruang tanpa batas.' Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: 'Ini ada.' Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

7. "Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi tanah, tidak memperhatikan persepsi landasan ruang tanpa batas – memperhatikan ketergantungan

tunggal pada persepsi landasan kesadaran tanpa batas. Pikirannya memasuki persepsi landasan kesadaran tanpa batas itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: ‘Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi tanah, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan ruang tanpa batas, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan kesadaran tanpa batas.’ Ia memahami: ‘Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi tanah; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan ruang tanpa batas. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan kesadaran tanpa batas.’ Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: ‘Ini ada.’ Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

8. “Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi landasan ruang tanpa batas, tidak memperhatikan persepsi landasan kesadaran tanpa batas – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi landasan kekosongan. Pikirannya memasuki persepsi landasan kekosongan itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: ‘Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan ruang tanpa batas, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan kesadaran tanpa batas, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan kekosongan.’ Ia memahami: ‘Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan ruang tanpa batas; [107] bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan kesadaran tanpa batas. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada

persepsi landasan kekosongan.’ Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: ‘Ini ada.’ Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

9. “Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi landasan kesadaran tanpa batas, tidak memperhatikan persepsi landasan kekosongan – memperhatikan ketergantungan tunggal pada persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Pikirannya memasuki persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: ‘Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan kesadaran tanpa batas, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan kekosongan, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.’ Ia memahami: ‘Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan kesadaran tanpa batas; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan kekosongan. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, ketergantungan tunggal pada persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.’ Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: ‘Ini ada.’ Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

10. “Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi landasan kekosongan, tidak memperhatikan persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi – memperhatikan ketergantungan tunggal pada

konsentrasi pikiran tanpa gambaran.[1142] Pikirannya memasuki konsentrasi pikiran tanpa gambaran itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: 'Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan kekosongan, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, yang berhubungan dengan enam landasan yang bergantung pada jasmani dan [108] dikondisikan oleh kehidupan.' Ia memahami: 'Bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan kekosongan; bidang persepsi ini adalah kosong dari persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, yang berhubungan dengan enam landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan.' Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: 'Ini ada.' Demikianlah, Ānanda, ini juga adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, tidak menyimpang, dan murni.

11. "Kemudian, Ānanda, seorang bhikkhu - dengan tidak memperhatikan persepsi landasan kekosongan, tidak menuruti persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi – memperhatikan ketergantungan tunggal pada konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Pikirannya memasuki konsentrasi pikiran tanpa gambaran itu dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan. Ia memahami: 'Konsentrasi pikiran tanpa gambaran ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun juga yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.'[1143] Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan:

'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

12. "Ia memahami sebagai berikut: 'Gangguan apapun juga yang bergantung pada noda keinginan indria, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada noda penjelmaan, gangguan itu tidak ada di sini; Gangguan apapun juga yang bergantung pada noda ketidak-tahuan, gangguan itu tidak ada di sini. Hanya ada gangguan ini, yaitu, yang berhubungan dengan enam landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan.' Ia memahami: 'Bidang persepsi ini adalah kosong dari noda keinginan indria; bidang persepsi ini adalah kosong dari noda penjelmaan; bidang persepsi ini adalah kosong dari noda ketidak-tahuan. Hanya ada ketidak-kosongan ini, yaitu, yang berhubungan dengan enam landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan.' Demikianlah ia menganggapnya sebagai kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut: 'Ini ada.' Demikianlah, Ānanda, ini adalah masuknya ia ke dalam kekosongan, yang asli, [109] tidak menyimpang, dan murni, yang tertinggi dan tidak terlampaui.[1144]

13. "Ānanda, para petapa dan brahmana manapun di masa lampau yang telah masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui, semuanya telah masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui yang sama ini. Para petapa dan brahmana manapun di masa depan yang akan masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui, semuanya akan masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui yang sama ini. Para petapa dan brahmana manapun di masa sekarang yang masuk dan berdiam dalam

kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui, semuanya masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, mulia dan tidak terlampaui yang sama ini. Oleh karena itu, Ānanda, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan masuk dan berdiam dalam kekosongan yang murni, yang tertinggi dan tidak terlampaui.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1137 *Suññatāvihāra.* Khotbah ini secara bertahap menjelaskan bahwa ini merujuk pada buah pencapaian kekosongan (*suññataphala-samāpatti*), buah pencapaian Kearahantaan yang dimasuki dengan memusatkan pada aspek kekosongan dari Nibbāna. Baca n.458.

1138 MA: Ia menuruti persepsi hutan yang bergantung pada satu hutan itu sendiri, dengan berpikir: "Ini adalah hutan, ini adalah pohon, ini adalah gunung, ini adalah belukar." Dalam kalimat berikutnya saya membaca sama seperti BBS dan SBJ *adhimuccati,* bukan seperti PTS *vimuccati.*

1139 MA dan MṬ menjelaskan makna dari paragraf ini sebagai berikut: gangguan kekotoran-kekotoran – ketertarikan dan kejijikan – yang muncul melalui persepsi orang-orang tidak ada di sini. Tetapi masih ada gangguan yang disebabkan oleh munculnya kondisi-kondisi kasar karena kurangnya ketenangan yang diperlukan.

1140 MA: Ia meninggalkan persepsi hutan dan memperhatikan persepsi tanah karena seseorang tidak dapat mencapai keluhuran dalam meditasi melalui persepsi hutan, tidak dapat mencapai konsentrasi akses juga tidak dapat mencapai absorpsi penuh. Tetapi tanah dapat digunakan sebagai objek awal bagi kasiṇa, yang dengan berdasarkan pada objek itu seseorang memperoleh jhāna, mengembangkan pandangan terang, dan mencapai Kearahantaan.

1141 Setelah menggunakan persepsi tanah untuk mencapai empat jhāna, ia memperluas kasiṇa-tanah dan kemudian menghilangkan gambaran kasiṇa untuk mencapai landasan ruang tanpa batas. Baca Vsm X, 6-7.

1142 *Animitta cetosamādhi.* MA: ini adalah konsentrasi pikiran dalam pandangan terang; ini disebut "tanpa gambaran" karena hampa dari gambaran-gambaran kekekalan, dan sebagainya.

1143 Baca MN 52.4. MA menyebut ini "pandangan terang-lawan" (*paṭivipassanā),* yaitu, penerapan prinsip-prinsip pandangan terang pada tindakan kesadaran yang melakukan fungsi pandangan terang. Dengan berdasarkan pada ini ia mencapai Kearahantaan.

1144 Di sini kata "yang tertinggi dan tidak terlampaui" (*paramānuttarā)* telah ditambahkan. MA mengatakan bahwa ini adalah buah pencapaian kekosongan seorang Arahant.

122 Mahāsuññata Sutta: Khotbah Panjang tentang Kekosongan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1145] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Kapilavatthu untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Kapilavatthu dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi untuk melewatkan hari di kediaman Kāḷakhemaka orang Sakya. Pada saat itu terdapat banyak tempat-tempat peristirahatan dipersiapkan di kediaman Kāḷakhemaka orang Sakya.[1146] Ketika Sang Bhagavā melihat ini, [110] Beliau berpikir: "Ada banyak tempat-tempat peristirahatan dipersiapkan di kediaman Kāḷakhemaka orang Sakya. Apakah ada banyak bhikkhu menetap di sana?"

Pada saat itu Yang Mulia Ānanda, bersama dengan banyak bhikkhu, sedang sibuk membuat jubah di kediaman Ghāṭā orang Sakya. Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasinya dan pergi ke kediaman Ghāṭā orang Sakya. Di sana Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan bertanya kepada Yang Mulia Ānanda.

"Ānanda, terdapat banyak tempat-tempat peristirahatan dipersiapkan di kediaman Kāḷakhemaka orang Sakya. Apakah ada banyak bhikkhu menetap di sana?"[1147]

"Yang Mulia, banyak tempat-tempat peristirahatan dipersiapkan di kediaman Kāḷakhemaka orang Sakya. Ada banyak bhikkhu menetap di sana. Ini adalah waktunya bagi kami untuk membuat jubah, Yang Mulia."[1148]

3. "Ānanda, seorang bhikkhu tidak bersinar dengan bersenang-senang bersama teman-teman, dengan bergembira bersama teman-teman, dengan menekuni kesenangan bersama teman-teman; dengan bersenang-senang dalam masyarakat, dengan bergembira bersama masyarakat, dengan menekuni kesenangan bersama masyarakat; sesungguhnya, Ānanda, adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang bersenang-senang bersama teman-teman, yang bergembira bersama teman-teman, yang menekuni kesenangan bersama teman-teman; yang bersenang-senang bersama masyarakat, yang bergembira bersama masyarakat, yang menekuni kesenangan bersama masyarakat, jika ia menghendaki, dapat memperoleh kebahagiaan pelepasan keduniawian, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan, dengan tanpa kesulitan atau kesusahan.[1149] Tetapi dapat diharapkan bahwa jika seorang bhikkhu menetap sendirian, terasing dari masyarakat, jika ia menghendaki maka ia akan dapat memperoleh kebahagiaan pelepasan keduniawian, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan dengan tanpa kesulitan dan tanpa kesusahan.

4. "Sesungguhnya, Ānanda, tidaklah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang bersenang-senang bersama teman-teman, yang bergembira bersama teman-teman, yang menekuni kesenangan bersama teman-teman; yang bersenang-senang bersama masyarakat, yang bergembira bersama masyarakat, yang menekuni kesenangan bersama masyarakat akan dapat masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang bersifat sementara dan menyenangkan atau dalam [kebebasan pikiran] yang terus-menerus dan tidak tergoyahkan.[1150] Tetapi dapat diharapkan

bahwa jika seorang bhikkhu menetap sendirian, terasing dari masyarakat, maka ia akan dapat masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang bersifat sementara dan menyenangkan atau dalam [kebebasan pikiran] yang terus-menerus dan tidak tergoyahkan. [111]

5. "Aku tidak melihat bahkan satu jenis bentukpun, Ānanda, yang dari perubahannya tidak memunculkan dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan dalam diri seseorang yang menggemarinya dan bersenang di dalamnya.

6. "Akan tetapi, Ānanda, ada kediaman ini yang telah ditemukan oleh Sang Tathāgata: untuk masuk dan berdiam dalam kekosongan secara internal dengan tidak memperhatikan segala gambaran.[1151] Jika, sewaktu Sang Tathāgata sedang berdiam demikian, Beliau didatangi oleh para bhikkhu atau para bhikkhunī, oleh para umat awam laki-laki atau perempuan, oleh raja-raja atau menteri-menteri, oleh para penganut sekte lain atau murid-murid mereka, maka dengan pikiran yang bersandar pada keterasingan, mengarah dan condong pada keterasingan, menarik diri, bersenang dalam pelepasan keduniawian, dan sama sekali menyingkirkan hal-hal yang menjadi landasan bagi noda-noda, Beliau selalu berbicara kepada mereka dalam suatu cara yang dapat membubarkan mereka.

7. "Oleh karena itu, Ānanda, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku masuk dan berdiam dalam kekosongan secara internal,' maka ia harus mengokohkan pikirannya secara internal, menenangkannya, memusatkannya, dan mengonsentrasikannya. Dan bagaimanakah ia mengokohkan pikirannya secara internal, menenangkannya, memusatkannya, dan mengonsentrasikannya?

8. "Di sini, Ānanda, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat, yang memiliki bukan-

kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini adalah bagaimana seorang bhikkhu mengokohkan pikirannya secara internal, menenangkannya, memusatkannya, dan mengonsentrasikannya. [112]

9. "Kemudian ia memperhatikan kekosongan secara internal.[1152] Sewaktu ia sedang memperhatikan kekosongan secara internal, pikirannya tidak masuk ke dalam kekosongan secara internal atau memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan. Pada saat itu, ia memahami sebagai berikut: 'Sewaktu aku memperhatikan kekosongan secara internal, pikiranku tidak masuk ke dalam kekosongan secara internal atau memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu.

"Ia memperhatikan kekosongan secara eksternal … Ia memperhatikan kekosongan secara internal dan secara eksternal … Ia memperhatikan ketanpa-gangguan.[1153] Sewaktu ia sedang memperhatikan ketanpa-gangguan, pikirannya tidak masuk ke dalam ketanpa-gangguan atau memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan. Pada saat itu, ia memahami sebagai berikut: 'Sewaktu aku memperhatikan ketanpa-gangguan, pikiranku tidak masuk ke dalam ketanpa-gangguan atau memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu.

10. "Kemudian bhikkhu itu harus mengokohkan pikirannya secara internal, menenangkannya, memusatkannya, dan mengkonsentrasikannya pada gambaran konsentrasi yang sama itu seperti sebelumnya.[1154] Kemudian ia memperhatikan kekosongan secara internal. Sewaktu ia sedang memperhatikan kekosongan secara internal, pikirannya masuk ke dalam kekosongan secara internal dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan. Pada saat itu, ia memahami sebagai berikut: 'Sewaktu aku memperhatikan kekosongan secara internal, pikiranku masuk ke dalam kekosongan dan memperoleh

keyakinan, kekokohan, dan ketetapan.’ Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu.

“Ia memperhatikan kekosongan secara eksternal … Ia memperhatikan kekosongan secara internal dan secara eksternal … Ia memperhatikan ketanpa-gangguan. Sewaktu ia sedang memperhatikan ketanpa-gangguan, pikirannya masuk ke dalam ketanpa-gangguan dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan. Pada saat itu, ia memahami sebagai berikut: ‘Sewaktu aku memperhatikan ketanpa-gangguan, pikiranku masuk ke dalam ketanpa-gangguan dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan ketetapan.’ Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu.

11. “Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika pikirannya condong untuk berjalan, maka ia berjalan, dengan pikiran: ‘Sewaktu aku sedang berjalan demikian, tidak ada kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan menyerangku.’ [113] Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu. Dan ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika pikirannya condong untuk berdiri, maka ia berdiri … jika pikirannya condong untuk duduk, maka ia duduk … jika pikirannya condong untuk berbaring, maka ia berbaring, dengan pikiran: ‘Sewaktu aku sedang berbaring demikian, tidak ada kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan menyerangku.’ Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh pada hal itu.

12. “Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika pikirannya condong untuk berbicara, maka ia memutuskan: ‘Pembicaraan demikian adalah rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, tidak bermanfaat, dan tidak menuntun menuju kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbāna, yaitu, pembicaraan tentang para raja, para perampok, para menteri, para prajurit, bahaya-bahaya, peperangan, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, kalung

bunga, wangi-wangian, sanak saudara, kendaraan-kendaraan, desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, negeri-negeri, para perempuan, para pahlawan, jalan-jalan, sumur-sumur, orang-orang mati, hal-hal sepele, asal-mula dunia, asal-mula lautan, apakah hal-hal itu adalah demikian atau tidak demikian: pembicaraan demikian tidak akan aku ucapkan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

"Tetapi ia memutuskan: 'Pembicaraan demikian yang membahas tentang penghapusan, yang mendukung kebebasan pikiran, yang menuntun menuju kekecewaan sepenuhnya, kebosanan sepenuhnya, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbāna, yaitu, pembicaraan tentang keinginan yang sedikit, tentang kepuasan, kesendirian, keterasingan dari masyarakat, pembangkitan kegigihan, moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan penglihatan kebebasan: pembicaraan demikian akan aku ucapkan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

13. "Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, [114] jika pikirannya condong untuk berpikir, maka ia memutuskan: 'Pikiran demikian adalah rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, tidak bermanfaat, dan tidak menuntun menuju kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbāna, yaitu, pikiran keinginan indria, pikiran permusuhan, dan pikiran kekejaman: pikiran demikian tidak akan aku pikirkan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

"Tetapi ia memutuskan: 'Pemikiran demikian adalah mulia dan membebaskan, dan menuntun seseorang yang melatihnya menuju pelenyapan penderitaan sepenuhnya, yaitu, pikiran pelepasan keduniawian, pikiran tanpa permusuhan, dan pikiran tanpa-kekejaman: pikiran-pikiran demikian akan aku pikirkan.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

14. "Ānanda, terdapat lima utas kenikmatan indria ini.[1155] Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

15. "Di sini seorang bhikkhu harus terus-menerus memeriksa pikirannya sebagai berikut: 'Apakah ada kegairahan pikiran sehubungan dengan landasan apapun di antara kelima utas kenikmatan indria ini yang muncul padaku?' Jika, ketika memeriksa pikirannya, bhikkhu itu memahami: 'Kegairahan pikiran sehubungan dengan landasan apapun di antara kelima utas kenikmatan indria ini memang muncul padaku,' maka ia memahami: 'Keinginan dan nafsu terhadap kelima utas kenikmatan indria belum ditinggalkan dari dalam diriku.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu. Tetapi jika, ketika memeriksa pikirannya, bhikkhu itu memahami: 'Tidak ada kegairahan pikiran sehubungan dengan landasan apapun di antara kelima utas kenikmatan indria ini yang muncul padaku,' maka ia memahami: 'Keinginan dan nafsu terhadap kelima utas kenikmatan indria telah ditinggalkan dari dalam diriku.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

16. "Ānanda, terdapat lima kelompok unsur kehidupan ini yang terpengaruh oleh kemelekatan,[1156] yang sehubungan dengannya seorang bhikkhu harus berdiam dengan merenungkan muncul dan lenyapnya sebagai berikut: 'Demikianlah bentuk materi, demikianlah munculnya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan, demikianlah [115] munculnya, demikian lenyapnya; demikianlah persepsi, demikianlah munculnya, demikianlah lenyapnya; demikianlah bentukan-bentukan, demikianlah

munculnya, demikianlah lenyapnya; demikianlah kesadaran, demikianlah munculnya, demikianlah lenyapnya.'

17. "Ketika ia berdiam dengan merenungkan muncul dan lenyapnya kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini, maka keangkuhan 'aku' yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini ditinggalkan dari dalam dirinya. Pada saat itu, bhikkhu itu memahami: 'Keangkuhan "aku" yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan ini telah ditinggalkan dari dalam diriku.' Dengan cara ini ia memiliki kewaspadaan penuh akan hal itu.

18. "Kondisi-kondisi ini adalah seluruhnya bermanfaat dan memiliki hasil bermanfaat; kondisi-kondisi ini mulia, melampaui keduniawian, dan tidak terjangkau oleh Yang Jahat.

19. "Bagaimana menurutmu, Ānanda? Kebaikan apakah yang dilihat oleh seorang siswa sehingga ia ingin berdekatan dengan Sang Guru bahkan jika ia disuruh pergi?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, diputuskan oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari kata-kata ini. Setelah mendengarkan dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

20. "Ānanda, seorang siswa seharusnya tidak mendekati Sang Guru demi khotbah-khotbah, syair-syair, dan penjelasan-penjelasan. Mengapakah? Sejak lama, Ānanda, engkau telah mempelajari ajaran-ajaran, menghafalkannya, membacanya secara lisan, memeriksanya dengan pikiran, dan menembusnya dengan baik melalui pandangan. Tetapi pembicaraan-pembicaraan demikian yang membahas tentang penghapusan, yang mendukung kebebasan pikiran, dan yang menuntun menuju kekecewaan sepenuhnya, kebosanan sepenuhnya, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbāna, yaitu, pembicaraan tentang keinginan yang sedikit, tentang

kepuasan, kesendirian, keterasingan dari masyarakat, pembangkitan kegigihan, moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan penglihatan kebebasan: demi pembicaraan demikian maka seorang siswa seharusnya mendekati Sang Guru bahkan jika ia disuruh pergi.

21. "Karena hal ini, Ānanda, kegagalan seorang guru dapat terjadi, kegagalan seorang murid dapat terjadi, dan kegagalan seorang yang menjalani kehidupan suci dapat terjadi.[1157]

22. "Dan bagaimanakah kegagalan seorang guru terjadi? Di sini seorang guru mendatangi tempat tinggal terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, [116] belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami. Sewaktu ia menjalani kehidupan demikian, para brahmana dan perumah-tangga dari kota dan desa mengunjunginya, dan sebagai akibatnya ia menjadi tersesat, menjadi dipenuhi dengan keinginan, menyerah pada ketagihan, dan kembali kepada kemewahan. Guru ini dikatakan sebagai digagalkan oleh kegagalan guru. Ia telah didera oleh kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang mengotori, membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana kegagalan guru terjadi.

23. "Dan bagaimanakah kegagalan seorang murid terjadi? Seorang murid dari guru itu, meniru keterasingan gurunya, mendatangi tempat tinggal terasing: hutan … tumpukan jerami. Sewaktu ia menjalani kehidupan demikian, para brahmana dan perumah-tangga dari kota dan desa mengunjunginya, dan sebagai akibatnya ia menjadi tersesat, menjadi dipenuhi dengan keinginan, menyerah pada ketagihan, dan kembali kepada kemewahan. Murid ini dikatakan sebagai digagalkan oleh kegagalan murid. Ia telah didera oleh kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang mengotori, membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan

mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Itu adalah bagaimana kegagalan murid terjadi.

24. “Dan bagaimanakah kegagalan dari seorang yang menjalani kehidupan suci terjadi? di sini Seorang Tathāgata muncul di dunia, sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, mulia, pengenal segala alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau mendatangi tempat tinggal terasing: hutan … tumpukan jerami. Sewaktu Beliau menjalani kehidupan terasing demikian, para brahmana dan perumah-tangga dari kota dan desa mengunjunginya, namun Beliau tidak menjadi tersesat, tidak menjadi dipenuhi dengan keinginan, tidak menyerah pada ketagihan, dan tidak kembali kepada kemewahan. [117] Tetapi seorang murid dari guru ini, meniru keterasingan gurunya, mendatangi tempat tinggal terasing: hutan … tumpukan jerami. Sewaktu ia menjalani kehidupan demikian, para brahmana dan perumah-tangga dari kota dan desa mengunjunginya, dan sebagai akibatnya ia menjadi tersesat, menjadi dipenuhi dengan keinginan, menyerah pada ketagihan, dan kembali kepada kemewahan. Orang ini yang menjalani kehidupan suci dikatakan sebagai digagalkan oleh kegagalan dari seorang yang menjalani kehidupan suci. Ia telah didera oleh kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang mengotori, membawa penjelmaan baru, memberikan kesulitan, matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Demikianlah terjadinya kegagalan dari seorang yang menjalani kehidupan suci memiliki akibat yang lebih menyakitkan, akibat yang lebih pahit, daripada kegagalan guru atau kegagalan murid, dan hal ini bahkan dapat mengarah menuju kesengsaraan.[1158]

25. “Oleh karena itu, Ānanda, perlakukanlah Aku sebagai teman, bukan sebagai musuh. Itu akan menuntun menuju

kesejahteraan dan kebahagiaanmu untuk waktu yang lama. Dan bagaimanakah para siswa memperlakukan gurunya sebagai musuh, bukan sebagai teman? Di sini, Ānanda, dengan berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan mereka, Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para siswaNya demi belas kasih: 'Ini adalah demi kesejahteraan kalian, ini adalah demi kebahagiaan kalian.' Para siswaNya tidak ingin mendengarkan atau menyimak atau mengarahkan pikiran mereka untuk memahami; mereka melakukan kekeliruan dan berpaling dari Pengajaran Sang Guru. Demikianlah para siswa memperlakukan Sang Guru sebagai musuh, bukan sebagai teman.

26. "Dan bagaimanakah para siswa memperlakukan gurunya sebagai teman, bukan sebagai musuh? Di sini, Ānanda. Di sini, Ānanda, dengan berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan mereka, Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para siswaNya demi belas kasih: 'Ini adalah demi kesejahteraan kalian, ini adalah demi kebahagiaan kalian.' Para siswaNya ingin mendengar dan menyimak dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahami; mereka tidak melakukan kekeliruan dan tidak berpaling dari Pengajaran Sang Guru. Demikianlah para siswa memperlakukan Sang Guru sebagai teman, bukan sebagai musuh. [118] Oleh karena itu, Ānanda, perlakukanlah Aku sebagai teman, bukan sebagai musuh. Itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaanmu untuk waktu yang lama.

27. "Aku tidak akan memperlakukan engkau seperti seorang pengrajin tembikar memperlakukan tanah liat kasar yang basah. Berulang-ulang untuk mencegah kalian, Aku akan berbicara kepada kalian, Ānanda. Berulang-ulang untuk menegur kalian, Aku akan berbicara kepada kalian, Ānanda. Inti yang benar akan bertahan [terhadap pengujian]."[1159]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1145 Sutta ini bersama dengan komentar lengkapnya telah diterbitkan dalam terjemahannya oleh Ñm dalam *The Greater Discourse on Voidness.*

1146 MA: ini adalah sebuah bangunan yang dibangun di Taman Nigrodha oleh Kāḷakhemaka orang Sakya. Tempat-tempat tidur, tempat-tempat duduk, alas-alas tidur, dan alas kaki telah dipersiapkan, dan semuanya itu saling berdekatan sehingga bangunan itu menyerupai kediaman dari sekelompok bhikkhu.

1147 MA menjelaskan bahwa ini hanyalah pertanyaan retoris, karena Para Buddha mampu mengetahui apapun yang ingin Mereka ketahui melalui pengetahuan langsung. Sang Buddha menanyakan ini dengan pikiran: "Segera setelah para bhikkhu ini membentuk komunitas dan bergembira dalam perkumpulan, maka mereka akan bertindak tidak selayaknya. Aku akan membabarkan Praktik Agung Kekosongan yang akan menjadi aturan latihan [larangan bersenang dalam perkumpulan]."

1148 MA: YM. Ānanda bermaksud mengatakan: "Para bhikkhu menjalani kehidupan seperti ini bukan karena mereka bergembira dalam kesibukan, tetapi karena sedang membuat jubah."

1149 Baca MN 66.20 dan n.678.

1150 Yang pertama adalah kebebasan melalui jhāna-jhāna dan pencapaian-pencapaian tanpa materi, dan yang ke dua adalah kebebasan melalui jalan dan buah lokuttara. Baca juga MN 29.6 dan n.348.

1151 MA: Sang Buddha memulai paragraf ini untuk mencegah kritik bahwa sementara Beliau menginstruksikan agar para siswaNya hidup dalam keterasingan, Beliau sendiri sering dikelilingi oleh banyak pengikut. "Kekosongan" di sini adalah buah pencapaian kekosongan; baca n.1137.

1152 MA menjelaskan kekosongan secara internal sebagai yang berhubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan seseorang, kekosongan secara eksternal sebagai yang berhubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan orang lain. Dengan demikian kekosongan yang dibicarakan di sini pasti adalah kebebasan pikiran sementara yang dicapai melalui perenungan pandangan terang tanpa-diri, seperti yang dijelaskan dalam MN 43.33. Ketika pandangan terang ke dalam tanpa-diri dibawa hingga tingkat sang jalan, dan keluar dalam buah mengalami Nibbāna melalui aspek kekosongannya.

1153 MA: Ia memperhatikan suatu pencapaian meditatif tanpa materi yang tanpa gangguan.

1154 MA: ini merujuk pada jhāna yang digunakan sebagai landasan bagi pandangan terang. Jika setelah keluar dari jhāna dasar itu, pikirannya tidak masuk ke dalam kekosongan melalui perenungan pandangan terang pada kelompok-kelompok unsur kehidupannya sendiri atau kelompok-kelompok unsur kehidupan orang lain, dan ia juga tidak mencapai pencapaian tanpa materi yang tanpa-gangguan, maka ia harus kembali ke jhāna dasar yang sama yang ia kembangkan sebelumnya dan memperhatikannya lagi dan lagi.

1155 Menurut MA, hingga pada titik ini Sang Buddha telah menunjukkan latihan untuk mencapai kedua jalan pertama, yaitu jalan memasuki-arus dan yang-kembali-sekali. Sekarang Beliau membicarakan paragraf yang sekarang ini (§§14-15) untuk menunjukkan pandangan terang yang diperlukan untuk mencapai jalan yang-tidak-kembali, yang memuncak dalam ditinggalkannya keinginan indria.

1156 Paragraf ini (§§16-17) menunjukkan pandangan terang yang diperlukan untuk mencapai jalan Kearahantaan, yang memuncak pada ditinggalkannya keangkuhan "aku."

1157 *Ācariyūpaddava, antevāsūpaddava, brahmacariyūpaddava. Upaddava* juga dapat diterjemahkan sebagai bencana, malapetaka. MA menjelaskan bahwa Sang Buddha membicarakan paragraf ini untuk menunjukkan bahwa dalam kesendirian ketika seseorang tidak memenuhi tujuan selayaknya dari kehidupan menyendiri. "Guru" adalah seorang guru di luar pengajaran Sang Buddha.

1158 MA: Meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah di luar Pengajaran Sang Buddha memberikan perolehan yang kecil, sehingga seseorang yang jatuh dari sana hanya jatuh dari pencapaian duniawi; ia tidak mengalami penderitaan besar, seperti seseorang yang jatuh dari punggung seekor keledai hanya akan menjadi kotor oleh debu. Tetapi meninggalkan keduniawian dalam Pengajaran Sang Buddha menghasilkan perolehan besar – jalan, buah, dan Nibbāna. Dengan demikian seseorang yang jatuh dari sana akan mengalami penderitaan besar, bagaikan seseorang yang jatuh dari punggung seekor gajah.

1159 Perbedaan perumpamaan ini antara cara pengrajin tembikar memperlakukan tanah liat yang basah dan cara ia memperlakukan

adonan kendi yang dihasilkan dari tanah liat itu. MA menuliskan: “Setelah menasihati sekali Aku tidak akan berdiam diri; aku akan menasihati dan memberikan instruksi dengan cara berulang-ulang menegur engkau. Bagaikan pengrajin tembikar menguji kendi-kendi, menyingkirkan kendi-kendi yang retak, pecah, atau cacat, dan menyimpan hanya yang lolos ujian, demikianlah Aku akan menasihati dan memberikan instruksi dengan cara berulang-ulang menguji engkau. Mereka di antara kalian yang selamat, telah mencapai jalan dan buah, akan bertahan menghadapi pengujian.” MA menambahkan bahwa kualitas-kualitas mulia duniawi juga termasuk dalam kriteria keselamatan.

123 Acchariya-abbhūta Sutta: Mengagumkan dan Menakjubkan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang duduk di aula pertemuan, di mana mereka berkumpul setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, ketika diskusi ini muncul di antara mereka: "Sungguh mengagumkan, Teman-teman, sungguh menakjubkan, betapa sakti dan berkuasanya Sang Tathāgata! Karena Beliau mampu mengetahui tentang para Buddha masa lampau – yang mencapai Nibbāna akhir, memotong [kekusutan] proliferasi, mematahkan siklus, mengakhiri lingkaran, dan mengatasi segala penderitaan – bahwa kelahiran para Bhagavā itu adalah seperti demikian, nama mereka adalah demikian, suku mereka adalah demikian, moralitas mereka adalah demikian, kondisi [konsentrasi] mereka adalah demikian, kebijaksanaan mereka adalah demikian, kediaman mereka [di dalam pencapaian] adalah demikian, kebebasan mereka adalah demikian."[1160]

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, Para Tathāgata adalah mengagumkan dan memiliki kualitas-kualitas mengagumkan. Para Tathāgata adalah menakjubkan dan memiliki kualitas-kualitas menakjubkan." [119]

Akan tetapi, diskusi mereka terhenti; karena Sang Bhagavā bangkit dari meditasiNya pada malam itu, memasuki aula

pertemuan, dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Beliau bertanya kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini? Dan diskusi apakah yang terhenti?"

"Di sini, Yang Mulia, kami sedang duduk di aula pertemuan, di mana kami berkumpul setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, diskusi ini muncul di antara kami: 'Sungguh mengagumkan, Teman-teman, sungguh menakjubkan ... kebebasan mereka adalah demikian.' Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada kami: 'Teman-teman, Para Tathāgata adalah mengagumkan dan memiliki kualitas-kualitas mengagumkan. Para Tathāgata adalah menakjubkan dan memiliki kualitas-kualitas menakjubkan.' Ini adalah diskusi kami, Yang Mulia, yang terhenti ketika Sang Bhagavā datang."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Kalau begitu, Ānanda, jelaskanlah dengan lebih lengkap tentang kualitas-kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Tathāgata."

3. "Aku mendengar dan mempelajari ini, Yang Mulia, dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, Ānanda, Sang Bodhisatta muncul di alam surga Tusita.'[1161] Bahwa [120] dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan Sang Bodhisatta muncul di alam surga Tusita. Ini kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

4. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan Sang Bodhisatta berada di alam surga Tusita.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

5. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Sang Bodhisatta berada di alam surga Tusita selama panjang umur kehidupan penuh.' Ini juga kuingat sebagai

satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

6. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan Sang Bodhisatta meninggal dunia dari alam surga Tusita dan masuk ke dalam rahim ibuNya.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

7. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta meninggal dunia dari alam surga Tusita dan masuk ke dalam rahim ibuNya, suatu cahaya yang tidak terukur yang melampaui para dewa muncul di dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, dengan para pangeran dan rakyatnya. Dan alam ruang antara yang hampa dan tanpa dasar, kelam, gelap gulita, di mana bulan dan matahari, yang kuat dan perkasa, tidak dapat menjangkaunya – cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa juga muncul di sana.[1162] Dan makhluk-makhluk yang terlahir kembali di sana dapat saling melihat karena cahaya itu: "Sesungguhnya, Tuan, ada makhluk-makhluk lain yang terlahir kembali di sini!" Dan sepuluh ribu sistem dunia ini bergoyang dan bergoncang dan bergetar, dan di sana juga muncul cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

8. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, empat dewa muda datang untuk menjaganya di empat penjuru agar tidak ada manusia atau bukan-manusia atau siapapun dapat mencelakai Sang Bodhisatta atau ibuNya.'[1163] Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

9. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, sang ibu menjadi sungguh-sungguh bermoral, menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari kebohongan, dan menghindari anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan kelengahan.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā. [121]

10. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, tidak ada pikiran indriawi yang muncul pada ibuNya sehubungan dengan laki-laki, dan ia tidak tersentuh oleh laki-laki manapun yang memiliki pikiran bernafsu.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

11. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, sang ibu memperoleh kelima utas kenikmatan indria, dan dengan memilikinya, ia menikmatinya.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

12. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, tidak ada penderitaan apapun yang muncul pada sang ibu; ia bahagia dan bebas dari kelelahan jasmani. Ia melihat Sang Bodhisatta di dalam rahimnya dengan seluruh bagian-bagian tubuhnya, lengkap dengan organ-organ indria. Misalkan terdapat seutas benang berwarna biru, kuning, merah, putih, atau cokelat menembus mengikat sebuah permata *beryl* yang indah sebening air yang paling jernih, bersisi-delapan, dipotong dengan baik, dan seseorang yang berpenglihatan baik, memegangnya dengan

tangannya, mengamatinya sebagai berikut: “Ini adalah permata *beryl* yang indah sebening air yang paling jernih, bersisi-delapan, dipotong dengan baik, jernih dan cemerlang, memiliki segala kualitas baik, dan seutas benang berwarna biru, kuning, merah, putih, atau cokelat menembus mengikatnya.” Demikian pula, ketika Sang Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya ... lengkap dengan organ-organ indria.’ Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā. [122]

13. “Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: ’Tujuh hari setelah kelahiran Sang Bodhisatta, sang ibu meninggal dunia dan muncul kembali di alam surga Tusita.’[1164] Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

14. “Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: ’Para perempuan lain melahirkan setelah mengandung anaknya dalam rahim selama sembilan atau sepuluh bulan, tetapi tidak demikian dengan ibu Sang Bodhisatta. Ibu Sang Bodhisatta melahirkanNya setelah mengandungNya selama tepat sepuluh bulan.’ Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

15. “Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: ’Para perempuan lain melahirkan dalam posisi duduk atau berbaring, tetapi tidak demikian dengan ibu Sang Bodhisatta. Ibu Sang Bodhisatta melahirkanNya dalam posisi berdiri.’ Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

16. “Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: ‘Ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibuNya, pertama-tama para dewa menerimaNya, kemudian manusia.’ Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

17. “Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: ‘Ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim

ibuNya, Beliau tidak menyentuh tanah. Empat dewa muda menerimanya dan mengangkatnya di depan sang ibu dengan mengatakan: "Bergembiralah, O Ratu, seorang putera dengan kekuasaan luar biasa telah engkau lahirkan."' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

18. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibuNya, Beliau keluar dalam keadaan bersih, tidak berlumuran [123] air atau cairan atau darah atau kotoran apapun juga, bersih, dan tanpa noda. Misalkan terdapat sebutir permata yang diletakkan di atas sehelai kain Kāsi, maka permata itu tidak mengotori kain atau kain mengotori permata. Mengapakah? Karena kemurnian keduanya. Demikian pula Sang Bodhisatta keluar ... bersih, dan tanpa noda.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

19. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibuNya, dua pancuran air memancar dari angkasa, satu sejuk dan satu hangat, untuk memandikan Sang Bodhisatta dan ibuNya.' Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

20. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Segera setelah Sang Bodhisatta lahir, Beliau berdiri tegak dengan kaki menginjak tanah; kemudian Beliau berjalan tujuh langkah ke arah utara, dan dengan payung putih memayungiNya, Beliau mengamati tiap-tiap penjuru dan mengucapkan kata-kata seorang Pemimpin Kelompok: "Akulah yang tertinggi di dunia; Akulah yang terbaik di dunia; Akulah yang terkemuka di dunia. Inilah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru bagiKu."'[1165] Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā.

21. "Aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibunya, suatu cahaya yang tidak terukur yang melampaui para dewa muncul di dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, dengan para pangeran dan rakyatnya. Dan bahkan alam ruang antara yang hampa dan tanpa dasar, kelam, gelap gulita, di mana bulan dan matahari, yang kuat dan perkasa, tidak dapat menjangkaunya – [124] cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa juga muncul di sana. Dan makhluk-makhluk yang terlahir kembali di sana dapat saling melihat karena cahaya itu: "Sesungguhnya, Tuan, ada makhluk-makhluk lain yang terlahir kembali di sini!" Dan sepuluh ribu sistem dunia ini bergoyang dan bergoncang dan bergetar, dan di sana juga muncul cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa.' Bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibunya, suatu cahaya yang tidak terukur yang melampaui para dewa ... Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā."

22. "Karena itu, Ānanda, ingatlah ini juga sebagai kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Tathāgata: Di sini, Ānanda, bagi Sang Tathāgata perasaan-perasaan dikenali pada saat munculnya, pada saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya; persepsi-persepsi dikenali pada saat munculnya, pada saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya; pikiran-pikiran dikenali pada saat munculnya, pada saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya.[1166] Ingatlah ini juga, Ānanda, sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā."

23. "Yang Mulia, karena bagi Sang Bhagavā perasaan-perasaan dikenali pada saat munculnya, pada saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya; persepsi-persepsi dikenali pada saat munculnya, pada saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya; pikiran-pikiran dikenali pada saat munculnya, pada

saat berlangsungnya, pada saat lenyapnya - Ini juga kuingat sebagai satu kualitas mengagumkan dan menakjubkan dari Sang Bhagavā."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Ānanda. Sang Guru menyetujuinya. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Ānanda.

1160 Kemampuan ini ditunjukkan dalam DN 14, yang memberikan informasi terperinci mengenai enam Buddha sebelum Gotama.

1161 Ini merujuk pada kelahiran kembali Sang Bodhisatta di alam surga Tusita, setelah kehidupannya di alam manusia sebagai Vessantara dan sebelum kelahirannya di alam manusia sebagai Siddhattha Gotama.

1162 MA: Di antara setiap tiga sistem dunia terdapat sebuah ruang antara berukuran 8,000 yojana; ini seperti ruang antara ketiga roda kereta atau mangkuk yang saling bersentuhan. Makhluk-makhluk terlahir kembali di sana karena melakukan pelanggaran berat terhadap orang tua mereka atau para petapa dan brahmana baik, atau karena kebiasaan-kebiasaan jahat seperti membunuh binatang, dan lain-lain.

1163 MA: empat dewa adalah Empat Raja Dewa (para dewa yang menetap di alam surga Empat Raja Dewa).

1164 MA: Hal ini terjadi, bukan karena kegagalan dalam persalinan, melainkan karena habisnya umur kehidupannya; karena tempat (di dalam rahim) yang ditempati oleh Sang Bodhisatta, yang menyerupai kamar bagian dalam dari sebuah cetiya, tidak dapat digunakan oleh orang lain.

1165 MA menjelaskan masing-masing aspek dari peristiwa ini sebagai simbol dari pencapaian Sang Buddha kelak. Demikianlah, berdiri pada kedua kakinya (*pāda)* dengan tegak di atas tanah adalah simbol dari pencapaian empat landasan kekuatan batin (*iddhipāda*); Beliau menghadap ke utara, melambangkan Beliau mengarah ke atas dan melampaui banyak makhluk; tujuh langkahNya, melambangkan Beliau memperoleh tujuh faktor pencerahan sempurna; payung putih, melambangkan Beliau memperoleh payung kebebasan; mengamati segala penjuru, melambangkan Beliau memperoleh pengetahuan kemahatahuan yang tanpa halangan; mengucapkan kata-kata seorang Pemimpin

Kelompok, melambangkan Beliau memutar Roda Dhamma yang tidak bisa dihalangi; pernyataan "Inilah kelahiranKu yang terakhir," melambangkan Beliau meninggal dunia dan memasuki unsur Nibbāna tanpa sisa (dari faktor-faktor kehidupan).

1166 Pernyataan ini tampaknya adalah cara Sang Buddha dalam menilai kualitas yang Beliau anggap sebagai yang sungguh-sungguh mengagumkan dan menakjubkan.

124 Bakkula Sutta: Bakkula

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Yang Mulia Bakkula sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.[1167]

2. Kemudian Acela Kassapa, seorang teman dari Yang Mulia Bakkula dalam kehidupan awamnya, [125] mendatangi Yang Mulia Bakkula dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Yang Mulia Bakkula:

3. "Teman Bakkula, sudah berapa lamakah sejak engkau meninggalkan keduniawian?"

"Sudah delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian, Teman."

"Teman Bakkula, dalam delapan puluh tahun ini berapa kalikah engkau melakukan hubungan seksual?"

"Teman Kassapa, engkau seharusnya tidak menanyakan kepadaku pertanyaan demikian. Engkau seharusnya mengajukan pertanyaan seperti berikut: 'Teman Bakkula, dalam delapan puluh tahun ini berapa kalikah persepsi-persepsi keinginan indria muncul padamu?'"

"Teman Bakkula, dalam delapan puluh tahun ini berapa kalikah persepsi-persepsi keinginan indria muncul padamu?"

"Teman Kassapa, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada persepsi keinginan indria yang pernah muncul padaku."

[Bahwa dalam delapan puluh tahun sejak meninggalkan keduniawian Yang Mulia Bakkula tidak ingat ada persepsi keinginan indria yang pernah muncul padanya – ini kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.][1168]

4-5. "Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada persepsi permusuhan ... persepsi kekejaman yang pernah muncul padaku."

[Bahwa dalam delapan puluh tahun sejak meninggalkan keduniawian Yang Mulia Bakkula tidak ingat ada persepsi permusuhan ... persepsi yang pernah muncul padanya – ini kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

6. "Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada pikiran keinginan indria yang pernah muncul padaku."

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

7-8. "Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada pikiran permusuhan... pikiran kekejaman yang pernah muncul padaku."

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]
[126]

9-15. "Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat pernah menerima jubah yang diberikan oleh seorang perumah-tangga[1169] ... pernah mengenakan jubah yang diberikan oleh seorang perumah-tangga ... pernah memotong jubah menggunakan pemotong ... pernah menjahit jubah menggunakan jarum ... pernah mewarnai jubah dengan mencelup ... pernah menjahit jubah pada waktu *kaṭhina*

... pernah bekerja membuat jubah untuk teman-teman dalam kehidupan suci.”

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang
mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

16-19. “Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat pernah menerima undangan makan ... pernah memunculkan pikiran: ‘Oh, semoga seseorang mengundangku makan!’ ... pernah duduk di dalam rumah ... pernah makan di dalam rumah.”

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang
mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

20-25. “Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat pernah menggenggam gambaran dan ciri-ciri seorang perempuan ... pernah mengajarkan Dhamma kepada seorang perempuan, bahkan hanya sebanyak empat baris syair ... pernah mengunjungi kediaman para bhikkhunī ... pernah mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhunī ... pernah mengajarkan Dhamma kepada seorang perempuan yang sedang dalam masa percobaan ... pernah mengajarkan Dhamma kepada seorang samaṇerī.”

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang
mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

26-29. “Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat pernah memberikan pelepasan keduniawian ... pernah memberikan penahbisan penuh ... pernah memberikan ketergantungan ... pernah memiliki seorang samaṇera melayaniku.”

[... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang
mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

30-37. “Teman, dalam delapan puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat pernah mandi di rumah pemandian ... pernah mandi dengan menggunakan bubuk

mandi ... pernah memijat bagian-bagian tubuh temanku dalam kehidupan suci [127] ... pernah mengalami penderitaan bahkan selama waktu yang diperlukan untuk memerah susu sapi ... pernah membawa-bawa obat, bahkan yang sekecil sebutir biji kecil ... pernah menggunakan bantal guling ... pernah menyiapkan tempat tidur ... pernah memasuki tempat kediaman masa vassa di dalam tempat tinggal di sebuah desa."

> [... ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

38. "Teman, selama tujuh hari setelah meninggalkan keduniawian aku memakan dana makanan dari desa sebagai seorang penghutang; pada hari ke delapan pengetahuan akhir muncul."[1170]

> [Bahwa selama tujuh hari Yang Mulia Bakkula memakan dana makanan dari desa sebagai seorang penghutang, dan pada hari ke delapan pengetahuan akhir muncul – ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.]

39. [Kemudian Acela Kassapa berkata:] "Aku ingin menerima pelepasan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin ini, aku ingin menerima penahbisan penuh." Dan Acela Kassapa menerima pelepasan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin ini, ia menerima penahbisan penuh.[1171] Dan segera, tidak lama setelah penahbisan penuhnya, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Kassapa, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya anggota-anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada

lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Kassapa menjadi salah satu di antara para Arahant.

40. Kemudian, pada kesempatan lain, Yang Mulia Bakkula mengambil kunci dan mendatangi satu kediaman ke kediaman lagi, dengan mengatakan: "Kemarilah, Para Mulia; Kemarilah, Para Mulia. Hari ini aku akan mencapai Nibbāna akhir."

> [Bahwa Yang Mulia Bakkula mengambil kunci dan mendatangi satu kediaman ke kediaman, dengan mengatakan: "Kemarilah, Para Mulia; Kemarilah, Para Mulia. Hari ini aku akan mencapai Nibbāna akhir" - ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.] [128]

41. Kemudian, sambil duduk di tengah-tengah Sangha para bhikkhu, Yang Mulia Bakkula mencapai Nibbāna akhir.[1172]

> [Bahwa, sambil duduk di tengah-tengah Sangha para bhikkhu, Yang Mulia Bakkula mencapai Nibbāna akhir - ini juga kami ingat sebagai satu kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan dari Yang Mulia Bakkula.][1173]

1167 Menurut MA, YM. Bakkula menjadi bhikkhu pada saat usianya delapan puluh, yang berarti ia berumur 160 pada saat sutta ini terjadi. Ia dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa terunggul sehubungan dengan kesehatan.

1168 MA mengatakan bahwa paragraf di sini yang diapit oleh tanda kurung ditambahkan oleh para sesepuh yang menyusun Dhamma.

1169 Paragraf ini dan paragraf berikutnya menunjukkan YM. Bakkula sebagai pelaku praktik pertapaan. Waktu *kaṭhina* adalah periode setelah tiga bulan masa vassa ketika para bhikkhu membuat jubah baru dari kain yang mereka terima.

1170 MA mengatakan bahwa setelah ia meninggalkan keduniawian, ia masih menjadi orang biasa selama tujuh hari, tetapi pada hari ke delapan ia mencapai Kearahantaan bersama dengan pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*).

1171 MA: YM. Bakkula sendiri tidak memberikan penahbisan (yang merupakan pelanggaran bagi praktik ini) tetapi membuat pengaturan bagi para bhikkhu lain untuk memberikan penahbisan.

1172 MA: YM. Bakkula telah mempertimbangkan bahwa seumur hidupnya ia tidak pernah menjadi beban bagi para bhikkhu lain, dan ia tidak ingin jenazahnya menjadi beban setelah kematiannya. Demikianlah ia memasuki meditasi pada unsur panas dan mencapai Nibbāna akhir dengan membakar tubuhnya. Hanya reliknya yang tersisa.

1173 MA mengatakan bahwa sutta ini dibacakan pada penyusunan Dhamma ke dua, yang diadakan sekitar seratus tahun setelah Sang Buddha Parinibbāna.

125 Dantabhūmi Sutta: Tingkatan Kejinakan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu Samaṇera Aciravata sedang menetap di sebuah gubuk hutan. Kemudian Pangeran Jayasena, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi Samaṇera Aciravata dan saling bertukar sapa dengannya.[1174] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Samaṇera Aciravata: "Guru Aggivessana, aku telah mendengar bahwa seorang bhikkhu yang berdiam di sini yang rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh dapat mencapai keterpusatan pikiran."

"Demikianlah, Pangeran, demikianlah. Seorang bhikkhu yang berdiam di sini yang rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh dapat mencapai keterpusatan pikiran."

3. "Baik sekali jika Guru Aggivessana dapat mengajarkan kepadaku Dhamma seperti yang telah ia dengar dan kuasai."

"Aku tidak dapat mengajarkan Dhamma kepadamu, Pangeran, seperti yang kudengar dan kukuasai. Karena jika aku mengajarkan Dhamma kepadamu seperti yang kudengar dan kukuasai, engkau tidak dapat memahami kata-kataku, dan hal itu akan melelahkan dan merepotkan aku." [129]

4. "Sudilah Guru Aggivessana mengajarkan kepadaku Dhamma seperti yang telah ia dengar dan kuasai. Mungkin aku dapat memahami makna dari kata-katanya."

"Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu, Pangeran, seperti yang kudengar dan kukuasai. Jika engkau dapat memahami makna dari kata-kataku, maka itu bagus. Tetapi jika engkau tidak dapat memahami maknanya, maka biarkanlah demikian dan jangan bertanya kepadaku lebih lanjut."

"Sudilah Guru Aggivessana mengajarkan kepadaku Dhamma seperti yang telah ia dengar dan kuasai. Jika aku dapat memahami makna dari kata-katanya, maka itu bagus. Tetapi jika aku tidak dapat memahami maknanya, maka aku akan membiarkannya demikian dan aku tidak akan bertanya kepadanya lebih lanjut."

5. Kemudian Samaṇera Aciravata mengajarkan Dhamma kepada Pangeran Jayasena seperti yang ia dengar dan ia kuasai. Setelah ia selesai berbicara, Pangeran Jayasena berkata: "Mustahil, Guru Aggivessana, tidak mungkin terjadi bahwa seorang bhikkhu yang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh dapat mencapai keterpusatan pikiran." Kemudian setelah menyatakan kepada Samaṇera Aciravata bahwa hal ini mustahil dan tidak mungkin terjadi, Pangeran Jayasena bangkit dari duduknya dan pergi.

6. Segera setelah Pangeran Jayasena pergi, Samaṇera Aciravata menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan melaporkan kepada Sang Bhagavā tentang keseluruhan percakapannya dengan Pangeran Jayasena. Ketika ia telah selesai, Sang Bhagavā berkata kepadanya:

7. "Aggivessana, bagaimana mungkin bahwa Pangeran Jayasena, yang hidup di tengah-tengah kenikmatan indria, menikmati kenikmatan indria, dimangsa oleh pikiran kenikmatan indria, ditelan oleh pikiran kenikmatan indria, cenderung mencari kenikmatan indria, [130] dapat mengetahui, melihat, atau menembus apa yang harus diketahui melalui pelepasan keduniawian, dilihat melalui pelepasan keduniawian, dicapai

melalui pelepasan keduniawian, ditembus melalui pelepasan keduniawian? Itu adalah tidak mungkin.

8. "Misalkan,[1175] Aggivessana, terdapat dua ekor gajah, kuda, atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin, dan dua ekor gajah, kuda, atau sapi yang dapat dijinakkan yang tidak jinak dan tidak disiplin. Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Apakah kedua ekor gajah, kuda, atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin, karena jinak, memiliki perilaku yang jinak, apakah mereka akan sampai pada tingkat yang jinak?" - "Benar, Yang Mulia." – "Tetapi Apakah kedua ekor gajah, kuda, atau sapi yang dapat dijinakkan yang tidak jinak dan tidak disiplin, karena tidak jinak, dapat memiliki perilaku yang jinak, apakah mereka akan sampai pada tingkat yang jinak, seperti dua ekor gajah, kuda, atau sapi yang dapat dijinakkan yang telah jinak dan disiplin?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Demikian pula, Aggivessana, adalah tidak mungkin bahwa Pangeran Jayasena, yang hidup di tengah-tengah kenikmatan indria ... dapat mengetahui, melihat, atau menembus apa yang harus diketahui melalui pelepasan keduniawian, dilihat melalui pelepasan keduniawian, dicapai melalui pelepasan keduniawian, ditembus melalui pelepasan keduniawian.

9. "Misalkan, Aggivessana, terdapat sebuah gunung tinggi tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman, dan dua sahabat meninggalkan desa atau pemukiman itu dan bersama-sama pergi mendatangi gunung itu. Setelah sampai di sana, salah satu sahabat tetap berada di kaki gunung sementara yang lainnya akan mendaki ke puncak gunung. Kemudian sahabat yang berada di kaki gunung akan berkata kepada sahabat yang berdiri di puncak gunung: 'Sahabat, apakah yang engkau lihat, dengan berdiri di puncak gunung?' Dan yang lainnya menjawab: 'Dengan berdiri di puncak gunung, Sahabat, aku melihat taman-taman yang indah, semak belukar yang indah, padang rumput-padang rumput yang indah, dan kolam-kolam yang indah.' Kemudian

sahabat pertama berkata: ‘Mustahil, [131] Sahabat, tidak mungkin terjadi bahwa dengan berdiri di puncak gunung engkau dapat melihat taman-taman yang indah, semak belukar yang indah, padang rumput-padang rumput yang indah, dan kolam-kolam yang indah.’

“Kemudian sahabat ke dua turun ke kaki gunung, menarik tangan sahabatnya, dan mendaki ke puncak gunung. Setelah memberinya beberapa saat untuk menarik nafas, ia bertanya: ‘Baiklah, Sahabat, dengan berdiri di puncak gunung, apakah yang engkau lihat?’ Dan sahabatnya menjawab: ‘Dengan berdiri di puncak gunung, Sahabat, aku melihat taman-taman yang indah, semak belukar yang indah, padang rumput-padang rumput yang indah, dan kolam-kolam yang indah.’ Kemudian yang lain berkata: ‘Sahabat, baru saja tadi kami mendengar engkau berkata: “Mustahil, Sahabat, tidak mungkin terjadi bahwa dengan berdiri di puncak gunung engkau dapat melihat taman-taman yang indah ... kolam-kolam yang indah.”’ Kemudian sahabat pertama menjawab: ‘Karena aku terhalang oleh gunung tinggi ini, aku tidak melihat apa yang terlihat di sana.’

10. “Demikian pula, Aggivessana, Pangeran Jayasena dihalangi, dirintangi, diblokir, dan diselimuti oleh kumpulan yang lebih besar daripada ini – kumpulan ketidak-tahuan. Dengan demikian adalah tidak mungkin bahwa Pangeran Jayasena, yang hidup di tengah-tengah kenikmatan indria ... dapat mengetahui, melihat, atau menembus apa yang harus diketahui melalui pelepasan keduniawian, dilihat melalui pelepasan keduniawian, dicapai melalui pelepasan keduniawian, ditembus melalui pelepasan keduniawian.

11. “Aggivessana, jika kedua perumpamaan ini telah terpikirkan olehmu [sehubungan] dengan Pangeran jayasena, maka ia akan secara spontan berkeyakinan padamu, dan karena berkeyakinan, maka ia akan memperlihatkan keyakinannya kepadamu.”

“Yang Mulia, bagaimana mungkin kedua perumpamaan ini terpikirkan olehku [sehubungan] dengan Pangeran Jayasena seperti terpikirkan oleh Sang Bhagavā, karena kedua perumpamaan ini muncul secara spontan dan belum pernah terdengar sebelumnya?”

[132] 12. “Misalkan, Aggivessana, seorang raja mulia yang sah berkata kepada pemburu gajahnya sebagai berikut: ‘Pemburu gajah, tunggangilah gajah raja, pergilah ke hutan gajah, dan ketika engkau melihat seekor gajah hutan, ikatlah gajah itu di lehernya pada gajah raja.’ Setelah menjawab ‘Baik, Baginda,’ pemburu gajah itu menunggangi gajah raja, pergi ke hutan gajah, dan ketika ia melihat seekor gajah hutan, ia mengikat gajah itu di lehernya pada gajah raja. Gajah raja menuntunnya menuju ruang terbuka. Dengan cara inilah gajah hutan itu keluar ke ruang terbuka; karena gajah hutan itu melekat pada hutan gajah.

“Kemudian pemburu gajah itu memberitahu raja: ‘Baginda, gajah hutan telah keluar ke ruang terbuka.’ Raja memanggil penjinak gajah sebagai berikut: ‘Pergilah, Penjinak-gajah, jinakkan gajah hutan itu, tundukkanlah kebiasaan-kebiasaan hutannya, taklukkanlah ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak hutannya, hilangkanlah kesedihan, keletihan, dan demam karena meninggalkan hutan. Buatlah agar gajah itu senang di kota, tanamkan padanya kebiasaan-kebiasaan yang disenangi manusia.’ Setelah menjawab ‘Baik, Baginda,’ penjinak gajah itu menanam sebuah tiang besar di tanah dan mengikat gajah hutan itu pada tiang itu di lehernya untuk menundukkan kebiasaan-kebiasaan hutannya ... dan untuk menanamkan padanya kebiasaan-kebiasaan yang disenangi manusia.

“Kemudian si penjinak gajah berkata kepada gajah itu dengan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam batin, sopan, disukai banyak orang dan menyenangkan banyak orang. Ketika gajah hutan itu [133] mendengar kata-kata demikian, ia mendengarkan, menyimak dan

mengarahkan pikirannya untuk memahami. Si penjinak gajah selanjutnya memberinya hadiah berupa makanan dan air. Ketika gajah hutan itu menerima makanan dan air darinya, penjinak gajah itu mengetahui: 'Sekarang gajah raja ini akan hidup!'

"Kemudian si penjinak gajah melatih gajah itu lebih jauh lagi sebagai berikut: 'Angkat, turunkan!' Ketika gajah raja itu mematuhi perintah si penjinaknya untuk mengangkat dan menurunkan dan melaksanakan instruksinya, si penjinak gajah melatihnya lebih jauh sebagai berikut: 'Maju, mundur!' Ketika gajah raja itu mematuhi perintah si penjinaknya untuk berjalan maju dan mundur dan melaksanakan instruksinya, si penjinak gajah melatihnya lebih jauh sebagai berikut: 'Berdiri, duduk!' Ketika gajah raja itu mematuhi perintah si penjinaknya untuk berdiri dan duduk dan melaksanakan instruksinya, si penjinak gajah melatihnya lebih jauh dalam tugas yang disebut ketanpa-gangguan. Ia mengikatkan sebilah papan besar pada belalainya; seorang laki-laki dengan tombak di tangan duduk di lehernya; orang-orang dengan tombak di tangan mengelilinginya di segala sisi; dan si penjinak gajah berdiri di depannya dengan memegang tombak panjang. Ketika gajah itu sedang dilatih dalam tugas ketanpa-gangguan, ia tidak menggerakkan kaki depan atau kaki belakangnya; ia tidak menggerakkan bagian tubuh depan atau belakangnya; ia tidak menggerakkan kepalanya, telinganya, gadingnya, ekornya, atau belalainya. Gajah raja itu mampu menahankan serangan tombak, serangan pedang, serangan anak panah, serangan dari makhluk lain, dan gelegar suara tambur, genderang dan terumpet. Karena bebas dari segala cacat dan kekurangan, bersih dari kerusakan, ia layak menjadi gajah raja, layak melayani raja, dianggap sebagai salah satu faktor seorang raja. [134]

13-14. "Demikian pula Aggivessana, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna ... (*seperti Sutta 51, §§12-13)* ... ia mencukur rambut dan janggutnya,

mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Adalah dengan cara ini seorang siswa mulia keluar ke ruang terbuka; karena para dewa dan manusia melekat pada kelima utas kenikmatan indria.

15. "Kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, jadilah bermoral, terkendali dengan pengendalian Pāṭimokkha, sempurna dalam perbuatan dan tempat-tempat yang dikunjungi, dan melihat dengan takut pada pelanggaran sekecil apapun, terlatih oleh peraturan-peraturan latihan.'

16. "Ketika, Aggivessana, siswa mulia itu telah menjadi bermoral ... dan melihat dengan takut pada pelanggaran sekecil apapun, terlatih dengan menjalankan peraturan-peraturan latihan, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, jagalah pintu-pintu indriamu. Ketika melihat bentuk dengan mata, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika engkau membiarkan indria mata tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan dapat menyerangmu, latihlah jalan pengendaliannya, jagalah indria mata, jalankanlah pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Ketika mencium bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap rasa dengan lidah ... Ketika menyentuh objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali objek-pikiran dengan pikiran, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena jika engkau membiarkan indria pikiran tanpa terjaga, kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan dapat menyerangmu, latihlah jalan pengendalian, jagalah indria pikiran, jalankanlah pengendalian indria pikiran.'

17. "Ketika, Aggivessana, siswa mulia itu telah menjaga pintu-pintu indrianya, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, makanlah secukupnya. Dengan

merenungkan dengan bijaksana, seorang siswa mulia memakan makanan bukan untuk kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi kecantikan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya untuk ketahanan dan kelangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, untuk menunjang kehidupan suci, dengan mempertimbangkan: "Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan lama tanpa membangkitkan perasaan baru dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan dapat hidup dalam kenyamanan."'

18. "Ketika, [135] Aggivessana, siswa mulia itu telah menjalani praktik makan secukupnya, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, tekunilah keawasan. Selama siang hari, sambil berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertama malam hari, sambil berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi. Pada jaga pertengahan malam hari engkau harus berbaring di sisi kanan dalam postur singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, setelah mencatat dalam pikirannya waktu untuk terjaga. Setelah terjaga, pada jaga ke tiga malam hari, sambil berjalan mondar-mandir dan duduk, murnikanlah pikiranmu dari kondisi-kondisi yang merintangi.'

19. "Ketika, Aggivessana, siswa mulia itu telah menekuni keawasan, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, milikilah perhatian dan kewaspadaan penuh. Bertindaklah dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju dan mundur ... ketika melihat ke depan dan ke belakang ... ketika menekuk dan merentangkan bagian-bagian tubuh ... ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar dan mangkukmu ... ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap ... ketika buang air besar dan buang air kecil ... ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh terlelap, terjaga, berbicara, dan berdiam diri.'

20. “Ketika, Aggivessana, siswa mulia itu telah memiliki perhatian dan kewaspadaan penuh, kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: ‘Marilah, Bhikkhu, datangilah tempat tinggal terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.’

21. “Ia mendatangi tempat tinggal terasing: hutan ... tumpukan jerami. Ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya. Dengan meninggalkan ketamakan terhadap dunia, ia berdiam dengan pikiran bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan. Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berbelas kasih demi kesejahteraan makhluk-makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian. Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan bebas dari kelambanan dan ketumpulan, mempersepsikan cahaya, penuh perhatian, dan penuh kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan. Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam dengan tanpa terganggu dengan pikiran yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. [136] Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, kebingungan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

22. “Setelah meninggalkan kelima rintangan, ketidak-sempurnaan pikiran ini yang melemahkan kebijaksanaan, ia berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan ... pikiran sebagai pikiran ... objek-objek pikiran sebagai

objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.[1176]

23. "Seperti halnya, Aggivessana, penjinak gajah yang menanam sebuah tiang besar di tanah dan mengikatkan leher gajah hutan pada tiang itu untuk menundukkan kebiasaan-kebiasaan hutannya ... dan untuk menanamkan padanya kebiasaan-kebiasaan yang disenangi manusia, demikian pula empat landasan perhatian ini adalah pengikat pikiran siswa mulia itu untuk menundukkan kebiasaan-kebiasaannya yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga, untuk menaklukkan ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga, untuk menghilangkan kesedihan, keletihan, dan demam yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga, dan agar ia dapat mencapai jalan sejati dan mencapai Nibbāna.

24. "Kemudian Sang Tathāgata mendisiplinkannya lebih jauh: 'Marilah, Bhikkhu, berdiamlah dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tetapi jangan memikirkan pikiran-pikiran keinginan indria. Berdiamlah dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan ... pikiran sebagai pikiran ... objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tetapi jangan memikirkan pikiran-pikiran keinginan indria.'[1177]

25. "Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... jhāna ke tiga ... jhāna ke empat.

26-29. "Ketika pikirannya yang terkonsentrasi sedemikian murni ... (*seperti Sutta 51, §§24-27) ...* Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

30. "Bhikkhu itu mampu menahankan dingin dan panas, lapar dan haus, dan kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan

binatang-binatang melata; ia mampu menahankan ucapan-kasar, kata-kata yang tidak menyenangkan dan perasaan [137] jasmani yang telah muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyusahkan, dan mengancam kehidupan. Karena bebas dari segala nafsu, kebencian, dan delusi, bersih dari kerusakan, ia menjadi layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, suatu lahan jasa yang tiada taranya bagi dunia.

31. “Jika, Aggivessana, gajah raja itu mati di usia tua dalam keadaan tidak jinak dan tidak disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah tua yang mengalami kematian yang tidak jinak. Jika gajah raja itu mati di usia pertengahan dalam keadaan tidak jinak dan tidak disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah usia pertengahan yang mengalami kematian yang tidak jinak. Jika gajah raja itu mati di usia muda dalam keadaan tidak jinak dan tidak disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah muda yang mengalami kematian yang tidak jinak. Demikian pula, Aggivessana, jika seorang bhikkhu tua mati dengan noda-nodanya belum dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu tua yang mengalami kematian yang tidak jinak. Jika seorang bhikkhu berstatus menengah mati dengan noda-nodanya belum dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu berstatus menengah yang mengalami kematian yang tidak jinak. Jika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan mati dengan noda-nodanya belum dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan yang mengalami kematian yang tidak jinak.

32. “Jika, Aggivessana, gajah raja itu mati di usia tua dalam keadaan jinak dan disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah tua yang mengalami kematian yang jinak. Jika gajah raja itu mati di usia pertengahan dalam keadaan jinak dan disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah usia pertengahan yang

mengalami kematian yang jinak. Jika gajah raja itu mati di usia muda dalam keadaan jinak dan disiplin, maka ia dianggap sebagai seekor gajah muda yang mengalami kematian yang jinak. Demikian pula, Aggivessana, jika seorang bhikkhu tua mati dengan noda-nodanya telah dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu tua yang mengalami kematian yang jinak. Jika seorang bhikkhu berstatus menengah mati dengan noda-nodanya telah dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu berstatus menengah yang mengalami kematian yang jinak. Jika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan mati dengan noda-nodanya telah dihancurkan, maka ia dianggap sebagai seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan yang mengalami kematian yang jinak."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Samaṇera Aciravata merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1174 MA mengidentifikasikan Pangeran Jayasena sebagai seorang putera Raja Bimbisāra.

1175 Perumpamaan seperti pada MN 90.11.

1176 Perhatikan bahwa di sini empat landasan perhatian dijelaskan di tempat yang biasanya ditempati oleh empat jhāna.

1177 Saya menerjemahkan dengan lebih berdasarkan pada BBS dan SBJ (yang didukung oleh edisi Sinhala tahun 1937) daripada PTS. Baik BBS maupun SBJ menyingkat paragraf ini; di mana PTS membaca *kāyūpasaṁhitaṁ* dan *dhammūpasaṁhitaṁ,* kedua edisi ini membaca *kāmūpasaṁhitaṁ* dalam kedua tempat, suatu perbedaan besar. Saya diberitahu bahwa terjemahan China dari Madhyama Āgama (padanan MN dalam Skt) memiliki tulisan yang bersesuaian dengan yang terdapat pada BBS dan SBJ. Versi China menyebutkan seluruh empat jhāna.

126 Bhūmija Sutta: Bhūmija

[138] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Bhūmija merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, mendatangi rumah Pangeran Jayasena dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan.[1178]

3. Kemudian Pangeran Jayasena menghadap Yang Mulia Bhūmija dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Bhūmija: "Guru Bhūmija, ada beberapa petapa dan brahmana yang membuat pernyataan dan menganut pandangan-pandangan sebagai berikut: 'Jika seseorang beraspirasi[1179] dan ia menjalani kehidupan suci, maka ia tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika seseorang tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika seseorang beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika seseorang bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun.' Apakah yang akan dikatakan oleh guru dari Yang Mulia Bhūmija di sini, apakah yang Beliau nyatakan?"

4. "Aku belum pernah mendengar dan mempelajari hal itu dari mulut Sang Bhagavā, Pangeran. Tetapi adalah mungkin bahwa

Sang Bhagavā akan mengatakan seperti ini: ‘Jika seseorang beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara tidak bijaksana, maka ia tidak akan dapat memperoleh buah apapun; Jika seseorang tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara tidak bijaksana, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; Jika seseorang beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara tidak bijaksana, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; Jika seseorang bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara tidak bijaksana, maka ia juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Akan tetapi, Jika seseorang beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara bijaksana, maka ia akan dapat memperoleh buah; [139] Jika seseorang tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara bijaksana, maka ia juga akan dapat memperoleh buah; Jika seseorang beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara bijaksana, maka ia juga akan dapat memperoleh buah; Jika seseorang bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan ia menjalani kehidupan suci secara bijaksana, maka ia juga akan dapat memperoleh buah.”

5. “Jika guru dari Guru Bhūmija berkata demikian, jika Beliau menyatakan demikian, maka tentu saja guru dari Yang Mulia Bhūmija berdiri di depan dari semua para petapa dan brahmana biasa itu.”

6. Kemudian Pangeran Jayasena melayani Yang Mulia Bhūmija dari piring nasi susunya sendiri.

7. Kemudian, ketika Yang Mulia Bhūmija telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu setelah makan, ia menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang telah terjadi, dengan menambahkan: “Yang Mulia, kuharap bahwa ketika aku ditanya demikian dan menjawab demikian, aku telah

mengatakan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah memahami Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta. Kuharap aku telah menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataanku." [140]

8. "Tentu saja, Bhūmija, ketika engkau ditanya demikian dan menjawab demikian, engkau telah mengatakan apa yang dikatakan olehKu dan tidak salah memahamiKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataanmu.

9. "Petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah, jika mereka beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci; maka mereka tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika mereka tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika mereka beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun; jika mereka bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Mengapakah? Karena [jalan salah] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh buah.

10. "Misalkan seseorang memerlukan minyak, mencari minyak, berkeliling mencari minyak, menumpuk kerikil di dalam bak mandi, menyiramnya dengan air, dan memerasnya. Kemudian, jika ia beraspirasi dan melakukan demikian, ia tidak akan dapat memperoleh minyak apapun; jika ia tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh minyak apapun; jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh

minyak apapun; jika ia bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh minyak apapun. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh minyak. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan salah ... mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Mengapakah? [141] Karena [jalan salah] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh buah.

11. "Misalkan seseorang memerlukan susu, mencari susu, berkeliling mencari susu, menarik tanduk seekor sapi yang baru melahirkan. Kemudian, jika ia beraspirasi … jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh susu apapun. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh susu. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan salah ... mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Mengapakah? Karena [jalan salah] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh buah.

12. "Misalkan seseorang memerlukan mentega, mencari mentega, berkeliling mencari mentega, menuangkan air ke dalam gentong susu dan mengaduknya dengan pengaduk susu. Kemudian, jika ia beraspirasi … jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh mentega apapun. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh mentega. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan salah ... mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Mengapakah?

Karena [jalan salah] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh buah.

13. “Misalkan seseorang memerlukan api, mencari api, berkeliling mencari api, mengambil [142] kayu-api sebelah atas dan menggosok sepotong kayu bergetah yang basah dengan kayu api itu. Kemudian, jika ia beraspirasi … jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga tidak akan dapat memperoleh api apapun. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh api. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan salah ... mereka juga tidak akan dapat memperoleh buah apapun. Mengapakah? Karena [jalan salah] bukanlah metode yang benar untuk memperoleh buah.

14. “Petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, jika mereka beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci; mereka akan dapat memperoleh buah; Jika mereka tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga akan dapat memperoleh buah; Jika mereka beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga akan dapat memperoleh buah; Jika mereka bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan mereka menjalani kehidupan suci, maka mereka juga akan dapat memperoleh buah. Mengapakah? Karena [jalan benar] adalah metode yang benar untuk memperoleh buah.

15. “Misalkan seseorang memerlukan minyak, mencari minyak, berkeliling mencari minyak, menumpuk tepung wijen di dalam bak mandi, menyiramnya dengan air, dan memerasnya. Kemudian, jika ia beraspirasi dan melakukan demikian, ia akan dapat memperoleh minyak; jika ia tidak beraspirasi dan melakukan

demikian, ia juga akan dapat memperoleh minyak; jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga akan dapat memperoleh minyak; jika ia bukan beraspirasi dan juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga akan dapat memperoleh minyak. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] adalah metode yang benar untuk memperoleh minyak. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan benar [143] ... mereka juga akan dapat memperoleh buah Mengapakah? Karena [jalan benar] adalah metode yang benar untuk memperoleh buah.

16. “Misalkan seseorang memerlukan susu, mencari susu, berkeliling mencari susu, menarik ambing seekor sapi yang baru melahirkan. Kemudian, jika ia beraspirasi … jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga akan dapat memperoleh susu. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] adalah metode yang benar untuk memperoleh susu. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan benar ... mereka juga akan dapat memperoleh buah. Mengapakah? Karena [jalan benar] adalah metode yang benar untuk memperoleh buah.

17. “Misalkan seseorang memerlukan mentega, mencari mentega, berkeliling mencari mentega, menuangkan dadih ke dalam gentong susu dan mengaduknya dengan pengaduk susu. Kemudian, jika ia beraspirasi … jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga akan dapat memperoleh mentega. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] adalah metode yang benar untuk memperoleh mentega. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan benar ... mereka juga akan dapat memperoleh buah. Mengapakah? Karena [jalan benar] adalah metode yang benar untuk memperoleh buah.

18. “Misalkan seseorang memerlukan api, mencari api, berkeliling mencari api, mengambil [142] kayu-api sebelah atas dan menggosok sepotong kayu kering tanpa getah dengan kayu api itu. Kemudian, jika ia beraspirasi … [144] jika ia tidak beraspirasi … jika ia beraspirasi dan juga tidak beraspirasi … jika ia bukan beraspirasi juga bukan tidak beraspirasi dan melakukan demikian, ia juga akan dapat memperoleh api. Mengapakah? Karena [cara melakukan demikian] adalah metode yang benar untuk memperoleh api. Demikian pula petapa dan brahmana manapun yang memiliki pandangan benar ... mereka juga akan dapat memperoleh buah. Mengapakah? Karena [jalan benar] adalah metode yang benar untuk memperoleh buah.

19. “Bhūmija, jika keempat perumpamaan ini telah terpikirkan olehmu [sehubungan] dengan Pangeran jayasena, maka ia akan secara spontan berkeyakinan padamu, dan karena berkeyakinan, maka ia akan memperlihatkan keyakinannya kepadamu.”

“Yang Mulia, bagaimana mungkin keempat perumpamaan ini terpikirkan olehku [sehubungan] dengan Pangeran Jayasena seperti terpikirkan oleh Sang Bhagavā, karena perumpamaan-perumpamaan ini muncul secara spontan dan belum pernah terdengar sebelumnya?”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Bhūmija merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1178 MA mengatakan bahwa YM. Bhūmija adalah paman dari Pangeran Jayasena.

1179 *Āsaṁ karitvā:* jika seseorang berkehendak, jika ia memunculkan harapan atau ekspektasi. Petapa atau brahmana yang menganut pandangan ini pasti adalah para skeptis atau penganut pemusnahan.

127 Anuruddha Sutta: Anuruddha

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Tukang Kayu Pañcakanga berkata kepada seseorang sebagai berikut: “Pergilah, Sahabat, temui Yang Mulia Anuruddha, [145] bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dan katakan: ‘Yang Mulia, Tukang Kayu Pañcakanga bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Anuruddha dan mengatakan: “Yang Mulia, sudilah Yang Mulia Anuruddha bersama tiga orang lainnya menerima dana makanan dari Tukang Kayu Pañcakanga besok; dan mohon Yang Mulia Anuruddha datang tepat waktu karena Tukang Kayu Pañcakanga sangat sibuk dan banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk raja.”’”

“Baik, Tuan,” orang itu menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Anuruddha. Setelah bersujud kepada Yang Mulia Anuruddha, ia duduk di satu sisi dan menyampaikan pesannya. Yang Mulia Anuruddha menerima dengan berdiam diri.

3. Kemudian, ketika malam berlalu, pada pagi harinya, Yang Mulia Anuruddha merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia pergi menuju rumah Pañcakanga dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Tukang Kayu Pañcakanga melayani Yang Mulia Anuruddha dengan berbagai jenis makanan baik. Kemudian, ketika Yang Mulia Anuruddha telah selesai makan dan telah menggeser mangkuknya ke samping. Tukang Kayu

Pañcakanga mengambil bangku rendah dan duduk di satu sisi, dan berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

4. “Di sini, Yang Mulia, para bhikkhu senior telah mendatangiku dan berkata: ‘Perumah-tangga, kembangkanlah kebebasan pikiran yang tanpa batas’; dan beberapa bhikkhu senior mengatakan: ‘Perumah-tangga, kembangkanlah kebebasan pikiran yang luhur.’ Yang Mulia, kebebasan pikiran yang Tanpa Batas dan kebebasan pikiran yang luhur[1180] - apakah kedua kondisi ini berbeda dalam makna dan [146] berbeda dalam kata, atau apakah kedua itu bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata?”

5. “Jelaskanlah sesuai pemahamanmu, perumah-tangga. Selanjutnya hal itu akan dijelaskan kepadamu.”

“Yang Mulia, aku berpikir sebagai berikut: kebebasan pikiran yang tanpa batas dan kebebasan pikiran yang luhur – kondisi-kondisi ini adalah bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata.”

6. “Perumah-tangga, kebebasan pikiran yang tanpa batas dan kebebasan pikiran yang luhur – kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam kata. Dan bagaimana kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam kata harus dipahami sebagai berikut.

7. “Apakah, perumah-tangga, kebebasan pikiran yang tanpa batas? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula dengan arah ke dua, arah ke tiga, arah ke empat; demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih ... Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik ... Ia berdiam dengan meliputi satu

arah dengan pikiran penuh keseimbangan ... berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ini disebut kebebasan pikiran yang tanpa batas.

8. "Dan apakah, perumah-tangga, kebebasan pikiran yang luhur? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas bawah sebatang pohon, meliputinya sebagai luhur: ini disebut kebebasan pikiran yang luhur.[1181] Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas dua atau tiga batang pohon, meliputinya sebagai luhur: ini juga disebut kebebasan pikiran yang luhur. Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas satu desa, meliputinya sebagai luhur … [147] … suatu wilayah seluas dua atau tiga desa … suatu wilayah seluas satu kerajaan besar … suatu wilayah seluas dua atau tiga kerajaan besar … suatu wilayah seluas seluruh bumi yang dibatasi oleh lautan, meliputinya sebagai luhur: ini juga disebut kebebasan pikiran yang luhur. Dengan cara inilah, perumah-tangga, bahwa hal ini dapat dipahami bagaimana kondisi-kondisi ini berbeda dalam makna dan berbeda dalam kata.

9. "Ada, perumah-tangga, empat jenis kemunculan kembali dari suatu makhluk [di masa depan.][1182] Apakah empat ini? Di sini seseorang berdiam dengan melingkupi dan meliputi 'cahaya terbatas'; ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan Cahaya Terbatas. Di sini seseorang berdiam dengan melingkupi dan meliputi 'cahaya tanpa batas'; ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan Cahaya Tanpa Batas. Di sini seseorang berdiam dengan melingkupi dan meliputi 'cahaya ternoda'; ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan Cahaya Ternoda. Di sini seseorang berdiam dengan melingkupi dan meliputi 'cahaya murni'; ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan

Cahaya Murni. Ini adalah empat jenis kemunculan kembali dari suatu makhluk [di masa depan].[1183]

10. “Pernah terjadi, perumah-tangga, ketika para dewa itu berkumpul di suatu tempat. Ketika mereka telah berkumpul di suatu tempat, perbedaan pada warna mereka dapat terlihat tetapi tidak ada perbedaan pada cahaya mereka. Seperti halnya, jika seseorang membawa beberapa lampu minyak ke dalam sebuah rumah, perbedaan kobaran api dari lampu itu dapat terlihat tetapi tidak ada perbedaan pada cahayanya; demikian pula, pernah terjadi ketika para dewa itu berkumpul di suatu tempat [148] … tetapi tidak ada perbedaan pada cahaya mereka.

11. “Pernah terjadi, perumah-tangga, ketika para dewa itu membubarkan diri dari sana. Ketika mereka telah pergi, perbedaan pada warna mereka dapat terlihat dan juga perbedaan pada cahaya mereka. Seperti halnya, jika seseorang mengeluarkan beberapa lampu minyak dari rumah itu, perbedaan pada kobaran api dapat terlihat dan juga perbedaan pada cahayanya; demikian pula, pernah terjadi ketika para dewa itu membubarkan diri dari sana … dan juga perbedaan pada cahaya mereka.

12. “Para dewa itu tidak berpikir: ‘[Kehidupan] kami ini adalah kekal, bertahan selamanya, dan abadi,’ namun di manapun para dewa itu berada, mereka menemukan kesenangan. Seperti halnya, ketika lalat-lalat dibawa dengan sebuah galah pemikul atau dengan sebuah keranjang, lalat-lalat itu tidak berpikir: ‘[Kehidupan] kami ini adalah kekal, bertahan selamanya, atau abadi,’ namun di manapun lalat-lalat itu berada, mereka menemukan kesenangan; demikian pula, para dewa itu tidak berpikir … namun di manapun para dewa itu berada, mereka menemukan kesenangan.”

13. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Abhiya Kaccāna berkata kepada Yang Mulia Anuruddha: “Bagus, Yang Mulia Anuruddha, namun aku memiliki pertanyaan lebih lanjut: Apakah

semua para dewa bercahaya itu memiliki Cahaya Terbatas, atau apakah beberapa dari mereka adalah para dewa dengan Cahaya Tanpa Batas?"

"Dengan alasan faktor [yang bertanggung jawab atas kelahiran kembali], Teman Kaccāna, maka beberapa dewa memiliki Cahaya Terbatas, dan beberapa dewa memiliki Cahaya Tanpa Batas."

14. "Yang Mulia Anuruddha, apakah sebab dan alasan mengapa di antara para dewa yang muncul kembali dalam satu kelompok yang sama, [149] beberapa dewa memiliki Cahaya Terbatas, beberapa dewa memiliki Cahaya Tanpa Batas?"

"Sehubungan dengan hal itu, Teman Kaccāna, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sebagai jawaban. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Teman Kaccāna? Ketika seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas bawah sebatang pohon, meliputinya sebagai luhur, dan seorang bhikkhu lainnya berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas bawah dua atau tiga batang pohon, meliputinya sebagai luhur – yang manakah dari kedua pengembangan pikiran ini yang lebih luhur?" – "Yang ke dua, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Teman Kaccāna? Ketika seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas dua atau tiga pohon, meliputinya sebagai luhur, dan seorang bhikkhu lainnya berdiam dengan melingkupi suatu wilayah seluas satu desa dan meliputinya sebagai luhur … suatu wilayah seluas satu desa dan suatu wilayah seluas dua atau tiga desa … suatu wilayah seluas dua atau tiga desa [150] dan suatu wilayah seluas satu kerajaan besar … suatu wilayah seluas satu kerajaan besar dan suatu wilayah seluas dua atau tiga kerajaan besar … suatu wilayah seluas dua atau tiga kerajaan besar dan suatu wilayah seluas seluruh bumi yang dibatasi oleh lautan, meliputinya sebagai luhur - yang manakah dari kedua pengembangan pikiran ini yang lebih luhur?" – "Yang ke dua, Yang Mulia."

"Ini adalah sebab dan alasan, Teman Kaccāna, mengapa di antara para dewa yang muncul kembali dalam satu kelompok yang sama, beberapa dewa memiliki Cahaya Terbatas, beberapa dewa memiliki Cahaya Tanpa Batas."

15. "Bagus, Yang Mulia Anuruddha, namun aku memiliki pertanyaan lebih lanjut: Apakah semua para dewa bercahaya itu memiliki Cahaya Ternoda, atau apakah beberapa dari mereka adalah para dewa dengan Cahaya Murni?" [151]

"Dengan alasan faktor [yang bertanggung jawab atas kelahiran kembali], Teman Kaccāna, maka beberapa dewa memiliki Cahaya Ternoda, dan beberapa dewa memiliki Cahaya Murni."

16. "Yang Mulia Anuruddha, apakah sebab dan alasan mengapa di antara para dewa yang muncul kembali dalam satu kelompok yang sama, beberapa dewa memiliki Cahaya Ternoda, beberapa dewa memiliki Cahaya Murni?"

"Sehubungan dengan hal itu, Teman Kaccāna, aku akan memberikan perumpamaan, karena seorang bijaksana di sini memahami makna dari suatu pernyataan melalui perumpamaan. Misalkan sebuah lampu minyak menyala dari minyak yang tidak murni dan sumbu yang tidak murni; karena ketidak-murnian minyak dan sumbunya lampu itu menyala dengan suram. Demikian pula, di sini seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi dan meliputi [suatu wilayah dengan] cahaya ternoda. Kelembaman jasmaninya tidak sepenuhnya sirna, ketumpulan dan kelambanannya tidak sepenuhnya dilenyapkan, kegelisahan dan penyesalannya tidak sepenuhnya tersingkirkan; karena hal-hal ini, maka ia bermeditasi, seperti sewajarnya, dengan suram.[1184] Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan Cahaya Ternoda.

"Misalkan sebuah lampu minyak menyala dari minyak yang murni dan sumbu yang murni; karena kemurnian minyak dan sumbunya lampu itu menyala dengan tidak suram. Demikian pula, di sini seorang bhikkhu berdiam dengan melingkupi dan meliputi

[suatu wilayah dengan] cahaya murni. Kelembaman jasmaninya sepenuhnya sirna, ketumpulan dan kelambanannya sepenuhnya dilenyapkan, kegelisahan dan penyesalannya sepenuhnya tersingkirkan; karena hal-hal ini, maka ia bermeditasi, seperti sewajarnya, dengan terang. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di tengah-tengah para dewa dengan Cahaya Murni. [152]

"Ini adalah sebab dan alasan, Teman Kaccāna, mengapa di antara para dewa yang muncul kembali dalam satu kelompok yang sama, beberapa dewa memiliki Cahaya Ternoda, beberapa dewa memiliki Cahaya Murni."

17. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Abhiya Kaccāna berkata kepada Yang Mulia Anuruddha: "Bagus, Yang Mulia Anuruddha. Yang Mulia Anuruddha tidak mengatakan: 'Demikianlah yang kudengar' atau 'Semestinya demikian.' Melainkan, Yang Mulia Anuruddha mengatakan: 'Para dewa ini adalah seperti ini dan para dewa itu adalah seperti itu.' Aku berpikir, Yang Mulia, bahwa Yang Mulia Anuruddha pasti sebelumnya telah bergaul dengan para dewa itu dan berbicara dengan mereka dan berbincang-bincang dengan mereka."

"Tentu saja, Teman Kaccāna, kata-katamu menyinggung dan tidak sopan, tetapi aku tetap akan menjawabmu. Sejak lama aku telah bergaul dengan para dewa itu dan berbicara dengan mereka dan berbincang-bincang dengan mereka."[1185]

18. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Abhiya Kaccāna berkata kepada Tukang Kayu Pañcakanga: "Suatu keberuntungan bagimu, Perumah-tangga, suatu keberuntungan besar bagimu bahwa engkau telah meninggalkan keragu-raguanmu dan telah berkesempatan mendengarkan khotbah Dhamma ini."

1180 *Appamāṇā cetovimutti, mahaggatā cetovimutti.* Pada MN 43.31, seperti juga di sini, kebebasan pikiran yang tanpa batas dijelaskan sebagai empat *brahmavihāra.* Karena formula dalam tiap-tiap

brahmavihāra mencantumkan kata "luhur," Pañcakanga menjadi bingung dan menganggap kedua kebebasan ini bermakna sama.

1181 MA: Ia mencakup suatu wilayah seluas sebatang pohon dengan gambaran kasiṇa, dan ia berdiam dengan melingkupi gambaran kasiṇa itu, meliputinya dengan jhāna yang luhur. Metode penjelasan yang sama berlaku untuk kasus-kasus berikutnya.

1182 MA: Ajaran ini dibabarkan untuk menunjukkan jenis-jenis kelahiran kembali yang dihasilkan dari pencapaian kebebasan yang luhur.

1183 MA menjelaskan bahwa tidak ada alam dewa terpisah yang disebut "Cahaya Ternoda" dan "Cahaya Murni." Keduanya adalah sub-kelompok dari kedua alam – para dewa dengan Cahaya Terbatas dan para Dewa dengan Cahaya Tanpa Batas. Kelahiran kembali di antara para dewa dengan Cahaya Terbatas ditentukan oleh pencapaian jhāna (ke dua) dengan gambaran kasiṇa terbatas, kelahiran kembali di antara para dewa dengan Cahaya Tanpa Batas ditentukan oleh pencapaian jhāna yang sama dengan gambaran kasiṇa yang diperluas. Kelahiran kembali dengan cahaya ternoda adalah untuk mereka yang belum menguasai jhāna dan memurnikannya dari kondisi-kondisi yang merintangi; kelahiran kembali dengan cahaya murni adalah untuk mereka yang telah memperoleh kemahiran dan pemurnian.

1184 Terdapat suatu permainan kata di sini. Dalam Pāli kata kerja *jhāyati* bermakna ganda yaitu membakar dan juga bermakna bermeditasi, walaupun kedua makna ini diturunkan dari kata kerja Sanskrit yang berbeda: *kshāyati* adalah membakar, *dhyāyati* adalah bermeditasi.

1185 Kata-kata Abhiya, tampaknya, adalah tidak sopan karena secara langsung menyinggung pengalaman pribadi Yang Mulia Anuruddha. MA mengatakan bahwa selama masa pemenuhan kesempurnaannya (*pārami*) dalam kehidupan-kehidupan lampau, Anuruddha telah meninggalkan keduniawian, dan melalui tiga ratus kehidupan tanpa terputus di alam Brahmā. Karena itulah ia menjawab demikian.

128 Upakkilesa Sutta: Ketidak-sempurnaan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita.

2. Pada saat itu para bhikkhu di Kosambī bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan.[1186]

3. Kemudian seorang bhikkhu tertentu mendatangi Sang Bhagavā, [153] dan setelah bersujud kepada Beliau, ia berdiri di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, para bhikkhu di sini di Kosambi sedang bertengkar dan bercekcok dan berselisih, saling menusuk satu sama lain dengan pedang ucapan. Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā sudi mendatangi para bhikkhu itu demi belas kasih." Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri.

4. Kemudian Sang Bhagavā mendatangi para bhikkhu itu dan berkata kepada mereka: "Cukup, para bhikkhu, jangan ada lagi pertengkaran, percekcokan, atau perselisihan." Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Tunggu, Yang Mulia, mohon Sang Bhagavā, Raja Dhamma, hidup dengan tenang menekuni kediaman yang nyaman di sini dan saat ini. Kamilah yang bertanggung-jawab atas pertengkaran, percekcokan, dan perselisihan ini."

Untuk ke dua kalinya ... untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata: "Cukup, para bhikkhu, jangan ada lagi pertengkaran, percekcokan, atau perselisihan." Untuk ke tiga kalinya bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Tunggu, Yang Mulia ... Kamilah

yang bertanggung jawab atas pertengkaran, percekcokan, dan perselisihan ini."

5. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, memasuki Kosambi untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Kosambi dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau merapikan tempat tinggalNya, dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, dan sambil berdiri mengucapkan syair-syair ini: [154]

6. "Ketika banyak suara berteriak sekaligus
Tidak ada yang menganggap dirinya sendiri sebagai seorang dungu;
Walaupun Sangha sedang terpecah
Tidak ada yang merasa dirinya bersalah.

Mereka telah melupakan ucapan bijaksana,
Mereka berbicara dengan hanya dikuasai oleh kata-kata.
Dengan mulut tidak terkekang, mereka berteriak sesukanya;
Tidak ada yang mengetahui apa yang membuat mereka bertindak demikian.

'Ia menghinaku, ia memukulku,[1187]
Ia mengalahkanku, ia merampasku' –
Pada mereka yang memendam pikiran-pikiran seperti ini
Kebencian tidak akan pernah sirna.

'Ia menghinaku, ia memukulku,
Ia mengalahkanku, ia merampasku' –
Pada mereka yang tidak memendam pikiran-pikiran seperti ini
Kebencian telah siap untuk disingkirkan.

Karena di dunia ini kebencian tidak akan pernah
Disingkirkan melalui tindakan kebencian lebih lanjut.
Kebencian disingkirkan oleh ketidak-bencian:
Ini adalah hukum yang pasti dan abadi.

Mereka tidak mengetahui
Bahwa di sini kita harus mengendalikan diri sendiri.
Tetapi mereka yang bijaksana yang menyadari ini
Seketika mengakhiri segala permusuhan mereka.

Para penghancur tulang-belulang dan para pembunuh,
Mereka yang mencuri ternak, kuda, dan harta kekayaan,
Mereka yang menjarah seluruh negeri –
Bahkan orang-orang ini dapat bertindak bersama
Mengapa kalian tidak dapat melakukan demikian juga?

Jika seseorang dapat menemukan teman yang layak
Seorang teman yang bermoral dan setia,
Maka dengan mengatasi segala ancaman bahaya
Dan berjalan bersamanya dengan puas dan penuh perhatian.

Tetapi jika seseorang tidak menemukan teman yang layak,
Tidak ada teman yang bermoral dan setia,
Maka bagaikan seorang raja meninggalkan kerajaan yang ditaklukkannya
Berjalanlah sendirian bagaikan gajah di hutan.

Lebih baik berjalan sendirian,
Tidak berteman dengan orang-orang dungu.
Berjalan sendirian dan tidak melakukan kejahatan,
Santai bagaikan gajah di hutan."

7. Kemudian, setelah mengucapkan syair-syair ini sambil berdiri, Sang Bhagavā pergi menuju desa Bālakaloṇakāra. Pada saat itu

[155] Yang Mulia Bhagu sedang menetap di desa Bālakaloṇakāra. Ketika dari kejauhan Yang Mulia Bhagu melihat kedatangan Sang Bhagavā, ia mempersiapkan tempat duduk dan air untuk mencuci kaki. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan mencuci kakiNya. Yang Mulia Bhagu bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi, Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Kuharap engkau dalam keadaan baik, Bhikkhu, Kuharap engkau cukup nyaman, Kuharap engkau tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh dana makanan.”

“Aku dalam keadaan baik, Sang Bhagavā, aku cukup nyaman, aku tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh dana makanan.”

Kemudian Sang Bhagavā memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan Yang Mulia Bhagu dengan khotbah Dhamma, setelah itu Beliau bangkit dari dudukNya dan pergi menuju Hutan Bambu Timur.

8. Pada saat itu Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Nandiya, dan Yang Mulia Kimbila sedang menetap di Hutan Bambu Timur.[1188] Dari jauh penjaga taman melihat kedatangan Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: “Jangan memasuki taman ini, Petapa. Ada tiga anggota keluarga di sini mencari kebaikan mereka. Jangan mengganggu mereka.”

9. Yang Mulia Anuruddha mendengar penjaga taman itu berbicara dengan Sang Bhagavā dan memberitahunya: “Teman penjaga taman, jangan membiarkan Sang Bhagavā di luar. Beliau adalah Guru kami, Sang Bhagavā, yang telah datang.” Kemudian Yang Mulia Anuruddha mendatangi Yang Mulia Nandiya dan Yang Mulia Kimbila dan berkata: “Keluarlah, Yang Mulia, keluarlah! Guru kita, Sang Bhagavā, telah datang.”

10. Kemudian ketiganya pergi menjumpai Sang Bhagavā. Satu orang mengambil mangkuk dan jubah luarNya, satu orang mempersiapkan tempat duduk, dan satu orang mengambil air untuk mencuci kaki. Sang Bhagavā duduk di tempat duduk yang

telah disediakan dan mencuci kakiNya. Kemudian ketiga yang mulia itu bersujud pada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Ketika mereka telah duduk, Sang Bhagavā berkata kepada mereka: “Aku harap kalian semuanya dalam keadaan baik, Anuruddha, Aku harap kalian semuanya nyaman, Aku harap kalian tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana makanan.” [156]

“Kami baik-baik, Sang Bhagavā, kami nyaman, dan kami tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana makanan.”

11. “Aku harap, Anuruddha, bahwa kalian hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.”

“Tentu saja, Yang Mulia, kami hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.”

“Tetapi, Anuruddha, bagaimanakah kalian hidup demikian?”

12. “Yang Mulia, sehubungan dengan hal itu, aku berpikir: ‘adalah suatu keuntungan bagiku, adalah keuntungan besar bagiku, bahwa aku hidup bersama dengan teman-teman demikian dalam kehidupan suci.’ Aku mempertahankan perbuatan jasmani cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi; Aku mempertahankan ucapan cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi; Aku mempertahankan pikiran cinta kasih terhadap para mulia itu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Aku mempertimbangkan: ‘Mengapa Aku tidak mengesampingkan apa yang ingin kulakukan dan melakukan apa yang para mulia ini ingin lakukan?’ Kemudian aku mengesampingkan apa yang ingin kulakukan dan melakukan apa yang para mulia ini ingin lakukan. Kami berbeda secara jasmani, Yang Mulia, tetapi kami satu pikiran.”

Yang Mulia Nandiya dan Yang Mulia Kimbila masing-masing mengatakan hal yang sama, dan menambahkan: "Itu adalah bagaimana, Yang Mulia, kami hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah."

13. "Bagus, bagus, Anuruddha. Aku harap kalian semua berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh." [157]

"Tentu saja, Yang Mulia, kami berdiam dengan rajin, tekun, dan teguh."

"Tetapi, Anuruddha, bagaimanakah kalian berdiam demikian?"

14. "Yang Mulia, sehubungan dengan hal itu, siapapun dari kami yang kembali pertama kali dari desa dengan membawa dana makanan akan menyiapkan tempat duduk, menyediakan air minum dan air untuk mencuci, dan meletakkan tempat sampah di tempatnya. Siapapun dari kami yang kembali terakhir kali akan memakan makanan apapun yang tersisa, jika ia menginginkan; kalau tidak ia akan membuangnya di tempat di mana tidak ada tanaman atau membuangnya ke air yang mana tidak terdapat kehidupan. Ia menyimpan tempat duduk dan air minum dan air untuk mencuci. Ia menyimpan tempat sampah setelah mencucinya, dan ia menyapu ruang makan. Siapapun yang melihat kendi air minum, air untuk mencuci, atau kakus sudah hampir habis atau sudah habis maka ia akan melakukan apa yang harus ia lakukan. Jika terlalu berat baginya, maka ia akan memanggil seseorang lain dengan isyarat tangan dan mereka bersama-sama memindahkannya, tetapi hal ini tidak membuat kami terlibat dalam percakapan. Tetapi setiap lima hari kami duduk bersama sepanjang malam mendiskusikan Dhamma. Itu adalah bagaimana kami berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

15. "Bagus, bagus, Anuruddha. Tetapi ketika kalian berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh demikian, apakah kalian telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia,

keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia, suatu kediaman yang menyenangkan?"

"Yang Mulia, ketika kami berdiam di sini rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, kami melihat cahaya dan penampakan bentuk-bentuk.[1189] Segera setelah itu cahaya dan penampakan bentuk-bentuk itu lenyap, tetapi kami belum mengetahui penyebab dari hal itu."

16. "Kalian seharusnya menemukan penyebab dari hal itu,[1190] Anuruddha. Sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku juga melihat cahaya dan penampakan bentuk-bentuk. Segera setelah itu cahaya [158] dan penampakan bentuk-bentuk itu lenyap. Aku berpikir: 'Apakah sebab dan kondisi mengapa cahaya dan penampakan bentuk-bentuk ini lenyap?' Kemudian Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Keragu-raguan muncul dalam diriKu, dan karena keragu-raguan maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

17. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Aku melihat cahaya dan penampakan bentuk-bentuk. Segera setelah itu cahaya dan penampakan bentuk-bentuk itu lenyap. Aku berpikir: 'Apakah sebab dan kondisi mengapa cahaya dan penampakan bentuk-bentuk ini lenyap?' Kemudian Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kelengahan muncul dalam diriKu, dan karena kelengahan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

18. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kelambanan dan ketumpulan muncul dalam diriKu, dan karena kelambanan dan

ketumpulan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan dan kelambanan dan ketumpulan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

19. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Ketakutan muncul dalam diriKu, dan karena ketakutan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap.' Misalkan seseorang melakukan perjalanan dan para pembunuh melompat keluar dari kedua sisinya; kemudian ketakutan akan muncul dalam dirinya. Demikian pula, ketakutan muncul dalam diriKu … cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. [Aku mempertimbangkan sebagai berikut:] 'Aku harus mengusahakan [159] agar keragu-raguan dan kelengahan dan kelambanan dan ketumpulan dan ketakutan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

20. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kegirangan muncul dalam diriKu, dan karena kegirangan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap.' Misalkan seseorang mencari pintu masuk menuju harta karun tersembunyi dan seketika sampai pada lima pintu masuk menuju harta karun tersembunyi itu;[1191] maka kegirangan muncul dalam dirinya karena hal itu. Demikian pula, kegirangan muncul dalam diriKu … cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. [Aku mempertimbangkan sebagai berikut:] 'Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan ketakutan dan kegirangan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

21. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kelembaman muncul dalam diriKu, dan karena kelembaman itu maka konsentrasiKu

jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan kegirangan dan kelembaman tidak muncul dalam diriKu lagi.'

22. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kegigihan yang berlebihan muncul dalam diriKu, dan karena kegigihan yang berlebihan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap.' Misalkan seseorang mencengkeram seekor burung puyuh erat-erat dengan kedua tangannya; burung puyuh itu akan mati di tempat itu dan pada saat itu juga. Demikian pula, kegigihan berlebihan muncul dalam diriKu ... cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. [Aku mempertimbangkan sebagai berikut:] 'Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan kelembaman dan kegigihan yang berlebihan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

23. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kurangnya kegigihan muncul dalam diriKu, [160] dan karena kurangnya kegigihan itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap.' Misalkan seseorang mencengkeram seekor burung puyuh dengan longgar; burung puyuh itu akan terbang keluar dari tangan orang itu. Demikian pula, kurangnya kegigihan muncul dalam diriKu ... cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. [Aku mempertimbangkan sebagai berikut:] 'Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan kegigihan yang berlebihan dan kurangnya kegigihan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

24. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kerinduan muncul dalam diriKu, dan karena kerinduan itu maka konsentrasiKu jatuh;

ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan kurangnya kegigihan dan kerinduan tidak muncul dalam diriKu lagi.'

25. "Ketika, Anuruddha, Aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Persepsi keberagaman muncul dalam diriKu,[1192] dan karena persepsi keberagaman itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan kerinduan dan persepsi keberagaman tidak muncul dalam diriKu lagi.'

26. "Ketika, Anuruddha, aku sedang berdiam dengan rajin … Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk muncul dalam diriKu,[1193] dan karena meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk itu maka konsentrasiKu jatuh; ketika konsentrasiKu jatuh, maka cahaya dan penampakan bentuk-bentuk menjadi lenyap. Aku harus mengusahakan agar keragu-raguan dan kelengahan ... dan persepsi keberagaman dan meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk tidak muncul dalam diriKu lagi.'

27. "Ketika, Anuruddha, Aku memahami bahwa keragu-raguan adalah suatu ketidak-sempurnaan pikiran,[1194] aku meninggalkan keragu-raguan, suatu ketidak-sempurnaan pikiran. Ketika Aku memahami bahwa kelengahan ... kelambanan dan ketumpulan ... ketakutan ... kegirangan ... kelembaman ... kegigihan yang berlebihan ... kurangnya kegigihan ... kerinduan ... persepsi keberagaman ... meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk [161] adalah suatu ketidak-sempurnaan pikiran, aku meninggalkan meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk, suatu ketidak-sempurnaan pikiran.

28. "Ketika, Anuruddha, aku sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Aku melihat cahaya tetapi Aku

tidak melihat bentuk-bentuk; Aku melihat bentuk-bentuk tetapi Aku tidak melihat cahaya, bahkan selama sehari penuh atau semalam penuh atau sehari semalam. Aku berpikir: 'Apakah sebab dan kondisi untuk hal ini?' Kemudian Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Pada saat Aku tidak memperhatikan gambaran bentuk-bentuk tetapi memperhatikan gambaran cahaya, maka Aku melihat cahaya tetapi tidak melihat bentuk-bentuk. Pada saat Aku tidak memperhatikan gambaran cahaya tetapi memperhatikan gambaran bentuk-bentuk, maka Aku melihat bentuk-bentuk tetapi tidak melihat cahaya, bahkan selama sehari penuh atau semalam penuh atau sehari semalam.'

29. "Ketika, Anuruddha, aku sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan teguh, Aku melihat cahaya terbatas dan melihat bentuk-bentuk terbatas; Aku melihat cahaya tanpa batas dan melihat bentuk-bentuk tanpa batas, bahkan selama sehari penuh atau semalam penuh atau sehari semalam. Aku berpikir: 'Apakah sebab dan kondisi untuk hal ini?' Kemudian Aku mempertimbangkan sebagai berikut: 'Pada saat konsentrasi terbatas, maka penglihatan juga terbatas, dan dengan penglihatan terbatas Aku melihat cahaya terbatas dan bentuk-bentuk terbatas. Tetapi pada saat konsentrasi adalah tanpa batas, maka penglihatan juga tanpa batas, dan dengan penglihatan tanpa batas Aku melihat cahaya tanpa batas dan bentuk-bentuk tanpa batas, bahkan selama sehari penuh atau semalam penuh atau sehari semalam.'

30. "Ketika, [162] Anuruddha, Aku memahami bahwa keragu-raguan adalah suatu ketidak-sempurnaan pikiran dan telah meninggalkan keragu-raguan, suatu ketidak-sempurnaan pikiran; ketika Aku memahami bahwa kelengahan adalah suatu ketidak-sempurnaan pikiran dan telah meninggalkan kelengahan ... meninggalkan kelambanan dan ketumpulan ... meninggalkan ketakutan ... meninggalkan kegirangan ... meninggalkan kelembaman ... meninggalkan kegigihan yang berlebihan ...

meninggalkan kurangnya kegigihan ... meninggalkan kerinduan ... meninggalkan persepsi keberagaman ... meninggalkan meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk, suatu ketidak-sempurnaan pikiran; kemudian aku berpikir: 'Aku telah meninggalkan ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan pikiran itu. Sekarang Aku akan mengembangkan konsentrasi dalam tiga cara.'[1195]

31. "Selanjutnya, Anuruddha, Aku mengembangkan konsentrasi dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran; Aku mengembangkan konsentrasi tanpa awal pikiran tetapi hanya dengan kelangsungan pikiran saja; Aku mengembangkan konsentrasi tanpa awal pikiran dan tanpa kelangsungan pikiran; Aku mengembangkan konsentrasi dengan sukacita; Aku mengembangkan konsentrasi tanpa sukacita; Aku mengembangkan konsentrasi yang disertai dengan kenikmatan; Aku mengembangkan konsentrasi yang disertai dengan keseimbangan.[1196]

32. "Ketika Anuruddha, Aku telah mengembangkan konsentrasi dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran … ketika Aku telah mengembangkan konsentrasi yang disertai dengan keseimbangan, pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diriKu: 'KebebasanKu adalah tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; tidak ada lagi penjelmaan menjadi makhluk yang baru.'"[1197]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Anuruddha merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1186 Bagian pembukaan dari sutta ini sama dengan pembukaan dari MN 48.

1187 Bait ini dan tiga berikutnya juga terdapat pada Dhp 3-6. Tiga bait terakhir terdapat pada Dhp 328-30.

1188 Paragraf pada §§8-15 nyaris identik dengan MN 31.3-10. Akan tetapi, dari kelanjutannya, jelas bahwa sutta sekarang ini terjadi

pada waktu yang lebih dulu, karena dalam MN 31 seluruh tiga bhikkhu itu telah mencapai Kearahantaan sedangkan di sini mereka masih berusaha untuk mencapai tujuan.

1189 Di sinilah sutta yang sekarang ini berlanjut secara berbeda dengan MN 31. MA menjelaskan cahaya (*obhāsa*) sebagai cahaya awal, yang dikemas oleh MṬ sebagai cahaya yang dihasilkan oleh akses pada jhāna. MṬ menambahkan bahwa seseorang yang mencapai jhāna ke empat mengembangkan kasiṇa-cahaya sebagai persiapan untuk membangkitkan mata-dewa. "Penampakan bentuk-bentuk" (*dassanaṁ rūpānaṁ)* adalah penglihatan pada bentuk-bentuk dengan mata dewa. YM. Anuruddha kelak dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang paling unggul dalam pengerahan mata-dewa.

1190 *Nimittaṁ paṭivijjhitabbaṁ.* Lit. "Engkau harus menembus gambaran itu."

1191 Baca MN 52.15.

1192 MA menuliskan: "Sewaktu Aku sedang memperhatikan sejenis bentuk tunggal, kerinduan muncul. Dengan berpikir 'Aku akan memperhatikan jenis-jenis bentuk berbeda,' kadang-kadang Aku mengarahkan perhatianKu pada alam surga, kadang-kadang pada alam manusia. Sewaktu Aku memperhatikan jenis-jenis bentuk berbeda, persepsi keberagaman muncul dalam diriKu."

1193 *Atinijjhāyittaṁ rūpānaṁ.* MA: "Ketika persepsi keberagaman muncul, Aku pikir Aku dapat memperhatikan satu jenis bentuk, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sewaktu Aku melakukan demikian, meditasi berlebihan pada bentuk-bentuk muncul dalam diriKu."

1194 *Cittassa upakkileso.* Kata yang sama digunakan pada MN 7.3, walaupun di sini berarti ketidak-sempurnaan dalam pengembangan konsentrasi. Oleh karenanya ungkapan ini telah diterjemahkan dengan sedikit berbeda dalam kedua kasus ini.

1195 "Tiga cara" tampaknya adalah ketiga jenis pertama dari konsentrasi yang disebutkan dalam paragraf berikutnya, juga disampaikan sebagai sebuah triad pada DN 33.1.10/iii.219. Dari ketiga ini, yang pertama adalah jhāna pertama dan yang ke tiga mencakup ketiga jhāna yang lebih tinggi dari skema empat jhāna umumnya. Konsentrasi jenis ke dua tidak mendapat tempat pada skema empat, tetapi muncul sebagai jhāna ke dua dalam pengelompokan lima jhāna yang dijelaskan dalam Abhidhamma

Piṭaka. Jhāna ke dua dari skema lima ini dicapai oleh mereka yang tidak dapat mengatasi awal pikiran dan kelangsungan pikiran secara bersamaan melainkan harus menyingkirkannya secara berturut-turut.

1196 MA: Konsentrasi dengan sukacita adalah dua jhāna yang lebih rendah; konsentrasi tanpa sukacita adalah dua jhāna yang lebih tinggi; konsentrasi yang disertai dengan kenikmatan (*sāta)*, adalah tiga jhāna yang lebih rendah; konsentrasi yang disertai dengan keseimbangan adalah jhāna ke empat. PTS menghilangkan *sātasahagato pi samādhi bhāvito ahosi,* yang terdapat dalam edisi-edisi lain.

1197 MA mengatakan bahwa Sang Buddha mengembangkan konsentrasi-konsentrasi ini pada jaga terakhir malam hari pada malam pencerahanNya sambil duduk di bawah pohon Bodhi.

129 Bālapaṇḍita Sutta:
Orang Dungu dan Orang Bijaksana

[163] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(SI DUNGU)

2. “Bhikkhu, ada tiga karakteristik dari seorang dungu ini, tanda-tanda seorang dungu, sifat-sifat seorang dungu. Apakah tiga ini? Di sini seorang dungu adalah seorang yang memikirkan pikiran-pikiran buruk, mengucapkan kata-kata buruk, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Jika seorang dungu tidak demikian, bagaimana mungkin para bijaksana dapat mengenalinya sebagai berikut: ‘Orang ini adalah seorang dungu, seorang bukan manusia sejati’? Tetapi karena seorang dungu adalah seorang yang memikirkan pikiran-pikiran buruk, mengucapkan kata-kata buruk, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka para bijaksana mengenalinya sebagai berikut: ‘Orang ini adalah seorang dungu, seorang bukan manusia sejati.’

3. “Seorang dungu merasakan kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini dalam tiga cara. Jika seorang dungu duduk dalam suatu pertemuan atau berada di jalan atau di suatu lapangan dan orang-orang di sana sedang mendiskusikan persoalan-persoalan yang berhubungan dan berkaitan, maka, jika si dungu itu adalah

seorang yang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan kebohongan, meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi dasar bagi kelengahan, ia berpikir: 'Orang-orang ini sedang mendiskusikan persoalan-persoalan yang berhubungan dan berkaitan; hal-hal ini terdapat dalam diriku, dan aku terlihat sedang melakukan hal-hal tersebut.' Ini adalah jenis pertama kesakitan dan kesedihan yang dirasakan oleh seorang dungu di sini dan saat ini.

4. "Kemudian, seorang penjahat perampok tertangkap, seorang dungu menyaksikan raja-raja menjatuhkan berbagai jenis hukuman padanya:[1198] [164] setelah menderanya dengan cambukan, memukulnya dengan rotan, memukulnya dengan pemukul; setelah memotong tangannya, memotong kakinya, memotong tangan dan kakinya; memotong telinganya, memotong hidungnya, memotong telinga dan hidungnya; dikenai siksaan 'panci bubur,' 'cukuran kulit kerang yang digosok,' 'mulut Rāhu,' 'lingkaran api,' 'tangan menyala,' 'helai rumput,' 'pakaian kulit kayu,' 'kijang,' 'kail daging,' 'kepingan uang,' 'cairan asin,' 'tusukan berporos,' 'gulungan tikar jerami'; dan mereka disiram dengan minyak mendidih, dan mereka dibuang agar dimangsa oleh anjing-anjing, dan mereka dalam keadaan hidup ditusuk dengan kayu pancang, dan kepalanya dipenggal dengan pedang. Kemudian si dungu berpikir: 'Karena perbuatan-perbuatan jahat demikian, ketika seorang penjahat perampok tertangkap, raja-raja menjatuhkan berbagai jenis hukuman padanya: mereka menderanya dengan cambukan ... dan memenggal kepalanya dengan pedang. Hal-hal itu terdapat dalam diriku, dan aku terlihat sedang melakukan hal-hal tersebut.' Ini adalah jenis ke dua kesakitan dan kesedihan yang dirasakan oleh seorang dungu di sini dan saat ini.

5. "Kemudian, ketika seorang dungu sedang berada di atas kursinya atau di atas ranjangnya atau sedang beristirahat di atas

lantai, kemudian perbuatan-perbuatan jahat yang ia lakukan di masa lalu – perilaku salah secara jasmani, ucapan, dan pikiran – meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Bagaikan bayangan sebuah puncak gunung besar di malam hari meliputi, menyelimuti, dan membungkus bumi ini, demikian pula, ketika seorang dungu sedang berada di atas kursinya atau di atas ranjangnya atau sedang beristirahat di atas lantai, [165] kemudian perbuatan-perbuatan jahat yang ia lakukan di masa lalu – perilaku salah secara jasmani, ucapan, dan pikiran – meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Kemudian si dungu berpikir: 'Aku tidak pernah melakukan apa yang baik, aku tidak pernah melakukan apa yang bermanfaat, aku tidak pernah membangun tempat bernaung dari kesedihan untuk diriku. Aku telah melakukan apa yang buruk, aku telah melakukan apa yang kejam, aku telah melakukan apa yang jahat. Ketika aku meninggal dunia, aku akan pergi menuju kelahiran kembali dari mereka yang tidak pernah melakukan apa yang baik ... yang telah melakukan apa yang jahat.' Ia berdukacita, sedih, dan meratap, ia menangis dengan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ini adalah jenis ke tiga kesakitan dan kesedihan yang dirasakan oleh seorang dungu di sini dan saat ini.

6. "Seorang dungu yang telah menyerahkan diri kepada perilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali dalam kondisi kesengsaraan, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, bahkan di neraka.

(NERAKA)

7. "Jika dengan benar mengatakan tentang sesuatu: 'Sungguh tidak diharapkan, sungguh tidak diinginkan, sungguh tidak menyenangkan,' adalah tentang neraka hal itu dikatakan,

sedemikian sehingga sulit menemukan perumpamaan bagi penderitaan di neraka."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā: "Tetapi, Yang Mulia, dapatkah suatu perumpamaan diberikan?"

8. "Dapat, Bhikkhu," Sang Bhagavā berkata.[1199] "Para bhikkhu, misalkan beberapa orang menangkap seorang penjahat perampok dan membawanya ke hadapan raja, dengan berkata: 'Baginda, ini adalah seorang penjahat perampok. Perintahkanlah hukuman apapun yang engkau inginkan atas dirinya.' Kemudian raja berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di pagi hari dengan seratus tombak.' Dan mereka menusuknya di pagi hari dengan seratus tombak. Kemudian di siang hari raja bertanya: 'Bagaimana orang itu?' – 'Baginda, ia masih hidup.' Kemudian ia berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di siang hari dengan seratus tombak.' Dan mereka menusuknya di siang hari dengan seratus tombak. Kemudian di malam hari raja bertanya: 'Bagaimana orang itu?' – 'Baginda, ia masih hidup.' Kemudian ia berkata: 'Pergilah dan tusuk orang ini di malam hari dengan seratus tombak.' Dan mereka menusuknya di malam hari dengan seratus tombak. [166] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah orang itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk dengan tiga ratus tombak?"

"Yang Mulia, orang itu akan mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk bahkan hanya dengan satu tombak, apa lagi tiga ratus."

9. Kemudian, dengan mengambil sebutir batu berukuran sekepalan tanganNya, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih besar, batu kecil yang kuambil ini, yang berukuran sekepalan tanganKu, atau Himalaya, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, batu kecil yang telah Sang Bhagavā ambil itu, yang berukuran sekepalan tangan Beliau, tidak berarti

dibandingkan Himalaya, raja pegunungan; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan."

"Demikian pula, para bhikkhu, kesakitan dan kesedihan yang orang itu alami karena ditusuk dengan tiga ratus tombak adalah tidak berarti dibandingkan penderitaan neraka; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan.

10. "Kemudian para penjaga neraka menyiksanya dengan lima tusukan. Mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu tangan, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus tangan lainnya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu kakinya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus kaki lainnya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus perutnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

11. "Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke bawah dan mengulitinya dengan kapak. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

12. "Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mengulitinya dengan alat pengukir kayu. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

13. "Kemudian para penjaga neraka mengikatnya pada sebuah kereta dan menariknya ke sana-sini di atas tanah yang terbakar, menyala, dan berpijar. [167] Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

14. "Kemudian para penjaga neraka menyuruhnya memanjat naik dan turun di atas gundukan bara api yang terbakar, menyala, dan berpijar. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan,

menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

15. “Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mencelupkannya ke dalam panci logam panas yang terbakar, menyala, dan berpijar. Ia direbus di sana di dalam pusaran buih. Dan ketika ia direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-kadang terhanyut ke atas, kadang-kadang ke bawah, kadang-kadang ke sekeliling. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

16. “Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke dalam Neraka Besar. Sekarang sehubungan dengan Neraka Besar, para bhikkhu:

> Neraka ini memiliki empat sudut dan dibangun
> Dengan empat pintu, satu di setiap sisinya,
> Terbatasi dinding terbuat dari besi dan mengelilinginya
> Dan ditutup dengan atap besi.
> Lantainya juga terbuat dari besi
> Dan dipanaskan dengan api hingga berpijar
> Luasnya seratus liga
> Yang mencakup seluruh wilayah itu.

17. “Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang neraka.[1200] Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di neraka.

(ALAM BINATANG)

18. “Para bhikkhu, ada binatang-binatang yang memakan rumput. Binatang-binatang itu makan dengan mengunyah rumput-rumput segar atau kering dengan giginya. Dan binatang-binatang apakah yang memakan rumput? Kuda, sapi, keledai,

kambing, dan rusa, dan binatang-binatang lain semacam itu. Seorang dungu yang sebelumnya bersenang dalam rasa kecapan di sini dan melakukan perbuatan jahat di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di tengah-tengah binatang-binatang pemakan rumput itu.

19. "Ada binatang-binatang yang memakan kotoran. Binatang-binatang itu mencium bau kotoran dari kejauhan dan mendatanginya, dengan berpikir: 'Kami bisa makan, kami bisa makan!' Seperti halnya para brahmana yang mendatangi aroma suatu pengorbanan, dengan berpikir: 'Kami bisa makan di sini, kami bisa makan di sini!' demikian pula binatang-binatang yang memakan kotoran ini [168] mencium kotoran dari kejauhan dan mendatanginya, dengan berpikir: 'Kami bisa makan di sini, kami bisa makan di sini!' Dan binatang-binatang apakah yang memakan kotoran? Unggas, babi, anjing, dan serigala, dan binatang-binatang lain semacam itu. Seorang dungu yang sebelumnya bersenang dalam rasa kecapan di sini dan melakukan perbuatan jahat di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di tengah-tengah binatang-binatang pemakan kotoran itu.

20. "Ada binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kegelapan. Dan binatang-binatang apakah yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kegelapan? Ngengat, belatung, dan cacing tanah, dan binatang-binatang lain semacam itu. Seorang dungu yang sebelumnya bersenang dalam rasa kecapan di sini dan melakukan perbuatan jahat di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di tengah-tengah binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kegelapan.

21. "Ada binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam air. Dan binatang-binatang apakah yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam air? Ikan, kura-kura, dan buaya, dan binatang-binatang lain semacam itu. Seorang dungu yang sebelumnya

bersenang dalam rasa kecapan di sini dan melakukan perbuatan jahat di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di tengah-tengah binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam air.

22. "Ada binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kebusukan. Dan binatang-binatang apakah yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kebusukan? Binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam ikan busuk atau dalam mayat busuk atau dalam bubur basi atau dalam jamban atau dalam saluran air kotor. [169] Seorang dungu yang sebelumnya bersenang dalam rasa kecapan di sini dan melakukan perbuatan jahat di sini, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di tengah-tengah binatang-binatang yang lahir, menjadi tua, dan mati dalam kebusukan.

23. "Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang alam binatang. Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di alam binatang.

24. "Misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang satu ke laut, dan angin timur meniupnya ke barat, dan angin barat meniupnya ke timur, dan angin utara meniupnya ke selatan, dan angin selatan meniupnya ke utara. Misalkan ada seekor kura-kura buta yang muncul ke permukaan setiap satu abad sekali. Bagaimana menurutmu, Para bhikkhu? Dapatkah kura-kura buta itu memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu?"

"Dapat, Yang Mulia, pada suatu saat atau di akhir suatu masa yang lama."

"Para bhikkhu, kura-kura buta itu dapat memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu lebih cepat daripada seorang dungu, yang begitu terlahir di alam sengsara, dapat memperoleh kondisi manusianya kembali, Aku katakan. Mengapakah? Karena tidak ada praktik Dhamma di sana, tidak ada praktik kebenaran, tidak melakukan apa yang bermanfaat, tidak ada pelaksanaan

kebajikan. Di sana hanya ada saling memangsa, dan pembantaian pada yang lemah.

25. “Jika pada suatu saat, di akhir suatu masa yang lama, si dungu itu terlahir kembali menjadi manusia, adalah di dalam keluarga rendah ia terlahir kembali – dalam keluarga buangan atau pemburu atau pengrajin bambu atau pengrajin kereta atau pemungut sampah – seorang yang miskin dan kekurangan makanan dan minuman, yang bertahan hidup dengan kesulitan, di mana ia sulit memperoleh makanan dan pakaian; dan ia buruk rupa, tidak indah dilihat, dan cacat, berpenyakit, buta, dengan tangan dan kaki yang timpang, atau lumpuh; ia tidak memperoleh makanan, minuman, dan pakaian, [170] kendaraan, kalung-bunga, wangi-wangian dan salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya; ia berperilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan setelah melakukan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.

26. “Para bhikkhu, misalkan seorang penjudi pada lemparan pertamanya yang tidak beruntung kehilangan anak dan istrinya dan seluruh hartanya dan lebih jauh lagi ia akhirnya diperbudak, namun suatu lemparan tidak beruntung seperti itu adalah tidak berarti; adalah lemparan yang jauh lebih tidak beruntung ketika seorang dungu berperilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ini adalah kesempurnaan penuh dari tingkatan si dungu.[1201]

(ORANG BIJAKSANA)

27. “Bhikkhu, ada tiga karakteristik dari seorang bijaksana ini, tanda-tanda seorang bijaksana, sifat-sifat seorang bijaksana.

Apakah tiga ini? Di sini seorang bijaksana adalah seorang yang memikirkan pikiran-pikiran baik, mengucapkan kata-kata baik, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Jika seorang bijaksana tidak demikian, bagaimana mungkin para bijaksana dapat mengenalinya sebagai berikut: 'Orang ini adalah seorang bijaksana, seorang manusia sejati'? Tetapi karena seorang bijaksana adalah seorang yang memikirkan pikiran-pikiran baik, mengucapkan kata-kata baik, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka para bijaksana mengenalinya sebagai berikut: 'Orang ini adalah seorang bijaksana, seorang manusia sejati.'

28. "Seorang bijaksana merasakan kenikmatan dan kegembiraan di sini dan saat ini dalam tiga cara. Jika seorang bijaksana duduk dalam suatu pertemuan atau berada di jalan atau di suatu lapangan dan orang-orang di sana sedang mendiskusikan persoalan-persoalan yang berhubungan dan berkaitan, maka, jika si bijaksana itu adalah seorang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari berperilaku salah dalam kenikmatan indria, [171] menghindari kebohongan, menghindari meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi dasar bagi kelengahan, ia berpikir: 'Orang-orang ini sedang mendiskusikan persoalan-persoalan yang berhubungan dan berkaitan; hal-hal ini tidak terdapat dalam diriku, dan aku tidak terlihat sedang melakukan hal-hal tersebut.'[1202] Ini adalah jenis pertama kenikmatan dan kegembiraan yang dirasakan oleh seorang bijaksana di sini dan saat ini.

29. "Kemudian, seorang penjahat perampok tertangkap, seorang bijaksana menyaksikan raja-raja menjatuhkan berbagai jenis hukuman padanya ... (*seperti pada §4)* ... Kemudian si bijaksana berpikir: 'Karena perbuatan-perbuatan jahat demikian, ketika seorang penjahat perampok tertangkap, raja-raja

menjatuhkan berbagai jenis hukuman padanya. Hal-hal itu tidak terdapat dalam diriku, dan aku tidak terlihat sedang melakukan hal-hal tersebut.' Ini adalah jenis ke dua kenikmatan dan kegembiraan yang dirasakan oleh seorang bijaksana di sini dan saat ini.

30. "Kemudian, ketika seorang bijaksana sedang berada di atas kursinya atau di atas ranjangnya atau sedang beristirahat di atas lantai, kemudian perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan di masa lalu – perilaku baik secara jasmani, ucapan, dan pikiran – meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Bagaikan bayangan sebuah puncak gunung besar di malam hari meliputi, menyelimuti, dan membungkus bumi ini, demikian pula, ketika seorang bijaksana sedang berada di atas kursinya atau di atas ranjangnya atau sedang beristirahat di atas lantai, kemudian perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan di masa lalu – perilaku baik secara jasmani, ucapan, dan pikiran – meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Kemudian si bijaksana berpikir: 'Aku tidak pernah melakukan apa yang buruk, aku tidak pernah melakukan apa yang kejam, aku tidak pernah melakukan apa yang jahat. Aku telah melakukan apa yang baik, aku telah melakukan apa yang bermanfaat, aku telah membangun tempat bernaung dari kesedihan untuk diriku. Ketika aku meninggal dunia, Aku akan pergi menuju alam tujuan kelahiran dari mereka yang tidak pernah melakukan apa yang jahat ... yang telah membangun tempat bernaung dari kesedihan untuk diri mereka.' Ia tidak berdukacita, sedih, atau meratap, ia tidak menangis dengan memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Ini adalah jenis ke tiga kenikmatan dan kegembiraan yang dirasakan oleh seorang bijaksana di sini dan saat ini.

31. "Seorang bijaksana yang telah menyerahkan diri kepada perilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, [172] ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga.

(SURGA)

32. “Jika dengan benar mengatakan tentang sesuatu: ‘Sungguh sangat diharapkan, sungguh sangat diinginkan, sungguh sangat menyenangkan,’ adalah tentang surga hal ini dikatakan, sedemikian sehingga sulit untuk menyelesaikan penggambaran kebahagiaan di alam surga.”

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā: “Tetapi, Yang Mulia, dapatkah suatu perumpamaan diberikan?”

33. “Dapat, Bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Para bhikkhu, misalkan bahwa seorang Raja Pemutar-Roda[1203] memiliki tujuh pusaka dan empat jenis keberhasilan, dan karena hal itu mengalami kenikmatan dan kegembiraan.

34. “Apakah ketujuh pusaka ini? Di sini, ketika seorang raja mulia yang sah telah mencuci kepalanya di hari Uposatha tanggal lima belas[1204] dan telah naik ke kamar atas istana untuk melaksanakan Uposatha, di sana muncul padanya pusaka-roda surgawi berjeruji seribu, dengan lingkaran, dan porosnya, lengkap dalam segala aspek. Ketika melihatnya, raja mulia yang sah itu berpikir: ‘Aku telah mendengar bahwa ketika seorang raja mulia yang sah telah mencuci kepalanya di hari Uposatha tanggal lima belas dan telah naik ke kamar atas istana untuk melaksanakan Uposatha, dan di sana muncul padanya pusaka-roda surgawi berjeruji seribu, dengan lingkaran, dan porosnya, lengkap dalam segala aspek, maka raja itu menjadi seorang Raja Pemutar-Roda. Apakah aku adalah seorang Raja Pemutar-Roda?’

35. “Kemudian raja mulia yang sah itu bangkit dari duduknya, dan dengan membawa sekendi air di tangan kirinya, ia memercikkan pusaka-roda itu dengan tangan kanannya, dengan berkata: ‘Berputarlah maju, pusaka-roda yang baik; menanglah, pusaka-roda yang baik!’ Kemudian pusaka-roda itu berputar maju ke arah timur dan Sang Raja Pemutar Roda mengikutinya

bersama dengan empat barisan bala tentaranya. Sekarang di wilayah manapun pusaka-roda itu berhenti, di sana Sang Raja Pemutar-Roda berdiam bersama keempat barisan bala tentaranya. Dan [173] para raja lawan di arah timur mendatangi Raja Pemutar-Roda dan berkata: 'Datanglah, Raja Agung; selamat datang, Raja Agung; perintahlah, Raja Agung; nasihatilah, Raja Agung.' Sang Raja Pemutar-Roda berkata sebagai berikut: 'Kalian tidak boleh membunuh makhluk-makhluk hidup; kalian tidak boleh mengambil apa yang tidak diberikan; kalian tidak boleh berperilaku salah dalam kenikmatan indria; kalian tidak boleh mengucapkan kebohongan; kalian tidak boleh meminum minuman memabukkan; kalian seharusnya memakan apa yang biasanya kalian makan.' Dan para raja lawan di arah timur mematuhi Raja Pemutar-Roda.

"Kemudian pusaka-roda masuk ke dalam samudra timur dan keluar kembali. Dan kemudian berputar maju ke arah selatan ... Dan para raja lawan di arah selatan mematuhi Raja Pemutar-Roda. Kemudian pusaka-roda masuk ke dalam samudra selatan dan keluar kembali. Dan kemudian berputar maju ke arah barat ... Dan para raja lawan di arah barat mematuhi Raja Pemutar-Roda. Kemudian pusaka-roda masuk ke dalam samudra barat dan keluar kembali. Dan kemudian berputar maju ke arah utara ... Dan para raja lawan di arah utara mematuhi Raja Pemutar-Roda.

"Sekarang ketika pusaka-roda telah memenangkan seluruh bumi hingga ke batas samudra, pusaka-roda itu kembali ke ibukota dan berdiam seolah-olah terpasang pada porosnya di gerbang istana di istana dalam Sang Raja Pemutar-Roda, sebagai penghias gerbang menuju istana dalamnya. Demikianlah pusaka-roda yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

36. "Kemudian, pusaka-gajah muncul untuk si Raja Pemutar-Roda, berwarna putih, dengan tujuh sikap berdiri, dengan kekuatan gaib, terbang melalui angkasa, raja gajah bernama 'Uposatha.' Ketika melihatnya, pikiran Sang Raja Pemutar-Roda

berkeyakinan sebagai berikut: ‘Akan menakjubkan sekali menunggang gajah ini, jika ia dapat dijinakkan!’ Kemudian pusaka-gajah itu [174] dijinakkan seperti seekor gajah dari keturunan murni yang baik yang telah dijinakkan dengan baik untuk waktu yang lama. Dan demikianlah yang terjadi pada Raja Pemutar-Roda, ketika mencoba pusaka-gajahnya, menungganginya di pagi hari, dan setelah melewati seluruh permukaan bumi hingga ke batas samudra, ia kembali ke ibukota kerajaan untuk sarapan pagi. Demikianlah pusaka-gajah yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

37. “Kemudian, pusaka-kuda muncul untuk si Raja Pemutar-Roda, berwarna putih, dengan kepala sehitam burung gagak, dengan bulu tengkuk seperti rumput *muñja*, dengan kekuatan gaib, terbang melalui angkasa, raja kuda bernama ‘Valāhaka’ [‘Awan Petir’]. Ketika melihatnya, pikiran Sang Raja Pemutar-Roda berkeyakinan sebagai berikut: ‘Akan menakjubkan sekali menunggang kuda ini, jika ia dapat dijinakkan!’ Kemudian pusaka-kuda itu dijinakkan seperti seekor kuda dari keturunan murni yang baik yang telah dijinakkan dengan baik untuk waktu yang lama. Dan demikianlah yang terjadi pada Raja Pemutar-Roda, ketika mencoba pusaka-kudanya, menungganginya di pagi hari, dan setelah melewati seluruh permukaan bumi hingga ke batas samudra, ia kembali ke ibukota kerajaan untuk sarapan pagi. Demikianlah pusaka-kuda yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

38. “Kemudian, pusaka-permata muncul untuk si Raja Pemutar-Roda. Permata itu adalah sebutir permata *beryl* sebening air yang paling murni, bersisi delapan, dipotong dengan baik. Sekarang cahaya dari pusaka-permata itu bersinar sejauh satu liga. Dan demikianlah yang terjadi ketika Sang Raja Pemutar-Roda mencoba pusaka-permatanya, ia membariskan keempat barisan bala tentaranya, dan menaikkan permata itu di atas benderanya, ia berjalan di dalam kegelapan dan kekelaman

malam. Kemudian semua [penduduk] desa di dekatnya mulai bekerja dengan penerangan dari permata itu, menganggap bahwa hari telah siang. Demikianlah pusaka-permata yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

39. "Kemudian, pusaka-perempuan muncul untuk si Raja Pemutar-Roda, cantik, menarik dan anggun, memiliki kulit yang sangat indah, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek, [175] tidak terlalu kurus juga tidak terlalu gemuk, tidak terlalu gelap juga tidak terlalu cerah, melampaui kecantikan manusia tanpa menyaingi kecantikan surgawi. Sentuhan pusaka-perempuan adalah seperti sentuhan segumpal kapuk atau segumpal kapas. Ketika cuaca dingin, tubuhnya hangat; ketika cuaca hangat, tubuhnya dingin. Dari tubuhnya menguar aroma cendana, dan dari mulutnya menguar aroma seroja. Ia bangun sebelum Sang Raja dan tidur setelah Sang Raja. Ia suka melayani, berperilaku menyenangkan, dan bertutur-kata manis. Karena ia tidak pernah berkhianat pada Sang Raja Pemutar-Roda bahkan dalam pikiran, bagaimana mungkin ia melakukannya secara jasmani? Demikianlah pusaka-perempuan yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

40. "Kemudian, pusaka-pelayan muncul untuk si Raja Pemutar-Roda. Mata dewa yang muncul karena perbuatan masa lampau muncul dalam dirinya sehingga ia mampu melihat harta-harta karun tersembunyi baik yang ada pemiliknya maupun yang tidak ada pemiliknya. Ia mendatangi Raja Pemutar-Roda dan berkata: 'Baginda, silakan engkau bersantai. Aku akan mengatur urusan keuanganmu.' Dan demikianlah yang terjadi ketika Sang Raja Pemutar-Roda mencoba pusaka-pelayannya, ia menaiki perahu, dan melayarkannya ke sungai Gangga, di tengah sungai ia berkata kepada pusaka-pelayan: 'Aku memerlukan emas dan perak, pelayan.' – 'Kalau begitu, Baginda, silahkan perahu ini menepi ke satu sisi.' – 'Pelayan, sebenarnya aku memerlukan emas dan perak itu di sini.' Maka pusaka-pelayan itu

mencelupkan tangannya ke air dan menarik sekendi penuh emas dan perak, dan ia berkata kepada Raja Pemutar-Roda: ‘Apakah ini cukup, Baginda? Cukupkah yang telah dilakukan, cukupkah yang telah dipersembahkan?’ – ‘Ini cukup, Pelayan, apa yang dilakukan telah mencukupi, apa yang dipersembahkan telah mencukupi.’ Demikianlah pusaka-pelayan yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

41. “Kemudian, pusaka-penasihat muncul [176] untuk si Raja Pemutar-Roda, bijaksana, cerdas, dan cerdik, mampu menyarankan Sang Raja Pemutar-Roda untuk memajukan apa yang seharusnya dimajukan, untuk menolak apa yang seharusnya ditolak, dan untuk menegakkan apa yang seharusnya ditegakkan. Ia mendatangi Raja Pemutar-Roda dan berkata: ‘Baginda, silakan engkau bersantai. Aku akan memerintah.’ Demikianlah pusaka-penasihat yang muncul bagi seorang Raja Pemutar-Roda.

“Ini adalah ketujuh pusaka yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

42. “Apakah keempat jenis keberhasilan? Di sini seorang Raja Pemutar-Roda tampan, menarik dan anggun, memiliki kulit yang sangat indah, dan ia melampaui manusia lainnya dalam hal ini. Ini adalah keberhasilan pertama yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

43. “Kemudian seorang Raja Pemutar-Roda berumur panjang dan bertahan lama, dan ia melampaui manusia lainnya dalam hal ini. Ini adalah keberhasilan ke dua yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

44. “Kemudian seorang Raja Pemutar-Roda bebas dari penyakit dan penderitaan, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, dan ia melampaui manusia lainnya dalam hal ini. Ini adalah keberhasilan ke tiga yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

45. “Kemudian seorang Raja Pemutar-Roda disayangi dan menyenangkan bagi para brahmana dan para perumah-tangga.

Seperti halnya seorang ayah disayangi dan menyenangkan bagi anak-anaknya, demikian pula seorang Raja Pemutar-Roda disayangi dan menyenangkan bagi para brahmana dan para perumah-tangga. Para brahmana dan para perumah-tangga, juga, disayangi dan menyenangkan bagi Sang Raja Pemutar-Roda. Seperti halnya anak-anak disayang dan menyenangkan bagi seorang ayah, demikian pula para brahmana dan para perumah-tangga, juga, disayangi dan menyenangkan bagi Sang Raja Pemutar-Roda. Suatu ketika seorang Raja Pemutar-Roda sedang berkendara di Taman Rekreasi bersama dengan keempat barisan bala-tentaranya. Kemudian para brahmana dan para perumah-tangga mendatanginya dan berkata: 'Baginda, berjalanlah lebih lambat agar kami dapat melihatmu lebih lama.' Dan demikianlah ia memerintahkan kusirnya: [177] 'Kusir, berjalanlah lebih lambat agar aku dapat melihat para brahmana dan para perumah-tangga ini lebih lama.' Ini adalah keberhasilan ke empat yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

"Ini adalah keempat jenis keberhasilan yang dimiliki oleh seorang Raja Pemutar-Roda.

46. "Bagaimana menurut kalian, Para Bhikkhu? Apakah seorang Raja Pemutar-Roda mengalami kenikmatan dan kegembiraan karena memiliki ketujuh pusaka dan keempat keberhasilan ini?"

"Yang Mulia, seorang Raja Pemutar-Roda akan mengalami kenikmatan dan kegembiraan karena memiliki bahkan hanya satu pusaka, apalagi ketujuh pusaka dan keempat keberhasilan ini."

47. Kemudian, dengan mengambil sebutir batu berukuran sekepalan tanganNya, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih besar, batu kecil yang kuambil ini, yang berukuran sekepalan tanganKu, atau Himalaya, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, batu kecil yang telah Sang Bhagavā ambil itu, yang berukuran sekepalan tangan Beliau, tidak berarti

dibandingkan Himalaya, raja pegunungan; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan."

"Demikian pula, para bhikkhu, kenikmatan dan kegembiraan yang dialami oleh seorang Raja Pemutar-Roda karena memiliki ketujuh pusaka dan keempat keberhasilan adalah tidak berarti dibandingkan kebahagiaan surgawi; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan.

48. "Jika pada suatu saat, di akhir suatu masa yang lama, si bijaksana itu terlahir kembali menjadi manusia, adalah di dalam keluarga yang tinggi ia terlahir kembali – dalam keluarga mulia makmur, atau keluarga brahmana makmur, atau keluarga perumah-tangga makmur – yang kaya, memiliki banyak harta kekayaan, memiliki banyak kepemilikan, dengan emas dan perak berlimpah, dan aset dan harta berlimpah, dan dengan uang dan hasil panen berlimpah. Ia tampan, menarik, dan anggun, memiliki kulit yang sangat indah. Ia mendapatkan makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, kalung-bunga, wangi-wangian dan salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya. Ia berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, [178] dan setelah melakukan itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga.

49. "Para bhikkhu, misalkan seorang penjudi pada lemparan pertamanya yang beruntung memenangkan harta besar, namun suatu lemparan beruntung seperti itu adalah tidak berarti; adalah lemparan yang jauh lebih beruntung ketika seorang bijaksana yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam tujuan kelahiran yang bahagia, bahkan di alam surga.[1205] Ini adalah kesempurnaan penuh dari tingkatan si bijaksana."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1198 Seperti pada MN 13.14

1199 Perumpamaan berikut ini juga digunakan pada SN 12:63/ii.100 untuk mengilustrasikan makanan bagi kesadaran (*viññāṇāhāra*).

1200 Dan Beliau akan menjelaskan – pada MN 130.17-27.

1201 MA: Yaitu, si dungu melakukan ketiga jenis perilaku salah, yang karenanya ia terlahir kembali di neraka. Karena sisa-sisa kamma itu, ketika ia terlahir kembali di alam manusia, ia terlahir kembali di keluarga rendah. Sekali lagi melakukan ketiga jenis perilaku salah, dan sekali lagi terlahir kembali di neraka.

1202 Walaupun Pali tidak mencantumkan partikel negatif *na,* namun tampaknya di sini diperlukan untuk menghasilkan makna yang dimaksudkan, dan ini muncul pada klausa sejenis dalam paragraf berikutnya.

1203 Baca MN 91.5. Legenda Raja Pemutar-Roda dibahas secara lengkap dalam DN 17 dan DN 26.

1204 Baca n.809.

1205 MA: Yaitu, si bijaksana melakukan ketiga jenis perbuatan baik, yang karenanya ia terlahir kembali di alam surga. Kembali ke alam manusia, ia terlahir kembali dalam keluarga yang baik dengan kerupawanan dan kekayaan. Sekali lagi ia melakukan ketiga jenis perbuatan baik dan sekali lagi terlahir kembali di alam surga. Harus dipahami bahwa “kesempurnaan sepenuhnya dari tingkatan si bijaksana” adalah sepenuhnya duniawi dan tidak berhubungan dengan tingkat-tingkat kesucian pada jalan kebebasan.

130 Devadūta Sutta: Utusan Surgawi

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, misalkan terdapat dua rumah berpintu dan seseorang yang berpenglihatan baik berdiri di antara kedua rumah itu melihat orang-orang masuk dan keluar dan berlalu-lalang. Demikian pula, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka: 'Makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga. Atau Makhluk-makhluk mulia ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan [179] pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam manusia. Tetapi makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan, memberikan dampak pandangan salah dalam

perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam hantu. Atau makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk … ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam binatang. Atau makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk … ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kehancuran, bahkan di dalam neraka.'

3. "Sekarang para penjaga neraka menangkap makhluk itu pada kedua lengannya dan membawanya ke hadapan Raja Yama,[1206] dengan berkata: 'Baginda, orang ini telah memperlakukan ibunya dengan buruk, memperlakukan ayahnya dengan buruk, memperlakukan para petapa dengan buruk, memperlakukan para brahmana dengan buruk; ia tidak menghormati para sesepuh sukunya. Silahkan Raja menjatuhkan hukuman.'

4. "Kemudian Raja Yama mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi pertama: 'Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi pertama muncul di dunia?'[1207] Ia berkata: 'Tidak, Tuan.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah engkau melihat di dunia seorang bayi lembut yang berbaring telungkup, kotor dengan kotoran dan air kencingnya sendiri?' Ia berkata: 'Pernah, Tuan.'

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah terpikir olehmu – seorang manusia yang cerdas dan dewasa – "Aku juga tunduk pada kelahiran, aku tidak terbebas dari kelahiran: tentu saja aku lebih baik melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran"?' Ia berkata: 'Aku tidak mampu, Tuan, aku lalai.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Tetapi perbuatan jahatmu ini bukan dilakukan oleh ibumu atau ayahmu, [180] atau oleh saudara laki-laki atau saudara perempuanmu, atau oleh teman-teman dan sahabatmu,

atau oleh sanak saudara dan kerabatmu, atau oleh para petapa dan brahmana, atau oleh para dewa; perbuatan jahat ini dilakukan oleh dirimu sendiri, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

5. "Kemudian, setelah mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi pertama, Raja Yama mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke dua: 'Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi ke dua muncul di dunia?' Ia berkata: 'Tidak, Tuan.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah engkau melihat di dunia seorang laki-laki – atau seorang perempuan – berumur delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun, tua, bungkuk seperti rusuk atap, merunduk, berjalan dengan ditopang oleh tongkat, terhuyung-huyung, lemah, kehilangan kemudaan, gigi tanggal, rambut memutih, rambut berguguran, botak, keriput, dengan bercak pada bagian-bagian tubuh?' Ia berkata: 'Pernah, Tuan.'

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah terpikir olehmu – seorang manusia yang cerdas dan dewasa – "Aku juga tunduk pada penuaan, aku tidak terbebas dari penuaan: tentu saja aku lebih baik melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran"?' Ia berkata: 'Aku tidak mampu, Tuan, aku lalai.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Tetapi perbuatan jahatmu ini bukan dilakukan oleh ibumu … atau oleh para dewa; perbuatan jahat ini dilakukan oleh dirimu sendiri, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

6. "Kemudian, setelah mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke dua, Raja Yama mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke tiga: [181] 'Tidak pernahkah engkau melihat

utusan surgawi ke tiga muncul di dunia?' Ia berkata: 'Tidak, Tuan.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah engkau melihat di dunia seorang laki-laki – atau seorang perempuan – yang sakit, menderita, dan sakit parah, berbaring dengan dikotori oleh kotoran dan air kencingnya sendiri, diangkat oleh beberapa orang dan dibaringkan oleh beberapa orang lainnya?' Ia berkata: 'Pernah, Tuan.'

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah terpikir olehmu – seorang manusia yang cerdas dan dewasa – "Aku juga tunduk pada penyakit, aku tidak terbebas dari penyakit: tentu saja aku lebih baik melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran"?' Ia berkata: 'Aku tidak mampu, Tuan, aku lalai.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Tetapi perbuatan jahatmu ini bukan dilakukan oleh ibumu … atau oleh para dewa; perbuatan jahat ini dilakukan oleh dirimu sendiri, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

7. "Kemudian, setelah mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke tiga, Raja Yama mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke empat: 'Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi ke empat muncul di dunia?' Ia berkata: 'Tidak, Tuan.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah engkau melihat di dunia, ketika seorang penjahat perampok tertangkap, raja-raja menjatuhkan berbagai jenis hukuman padanya: setelah menderanya dengan cambukan ... (*seperti Sutta 129, §4) ...* dan kepala mereka dipenggal dengan pedang?' Ia berkata: 'Pernah, Tuan.'

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah terpikir olehmu – seorang manusia yang cerdas dan dewasa – "Mereka yang melakukan perbuatan jahat akan mengalami berbagai jenis

siksaan di sini dan saat ini; [182] apa lagi setelah kematian? Tentu saja aku lebih baik melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran"?' Ia berkata: 'Aku tidak mampu, Tuan, aku lalai.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Tetapi perbuatan jahatmu ini bukan dilakukan oleh ibumu … atau oleh para dewa; perbuatan jahat ini dilakukan oleh dirimu sendiri, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

8. "Kemudian, setelah mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke empat, Raja Yama mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke lima: 'Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi ke lima muncul di dunia?' Ia berkata: 'Tidak, Tuan.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah engkau melihat di dunia seorang laki-laki – atau seorang perempuan – satu hari setelah mati, dua hari setelah mati, tiga hari setelah mati, membengkak, memucat, dan meneteskan cairan?' Ia berkata: 'Pernah, Tuan.'

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Tidak pernahkah terpikir olehmu – seorang manusia yang cerdas dan dewasa – "Aku juga tunduk pada kematian, aku tidak terbebas dari kematian: tentu saja aku lebih baik melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran"?' Ia berkata: 'Aku tidak mampu, Tuan, aku lalai.' Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Tetapi perbuatan jahatmu ini bukan dilakukan oleh ibumu … atau oleh para dewa; perbuatan jahat ini dilakukan oleh dirimu sendiri, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

9. “Kemudian, setelah mendesak dan mempertanyakan dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke lima, Raja Yama berdiam diri.

10. “Kemudian para penjaga neraka [183] menyiksanya dengan lima tusukan.[1208] Mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu tangan, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus tangan lainnya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu kakinya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus kaki lainnya, mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus perutnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

11. “Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke bawah dan mengulitinya dengan kapak. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

12. “Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mengulitinya dengan alat pengukir kayu. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

13. “Kemudian para penjaga neraka mengikatnya pada sebuah kereta dan menariknya ke sana-sini di atas tanah yang terbakar, menyala, dan berpijar. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

14. “Kemudian para penjaga neraka menyuruhnya memanjat naik dan turun di atas gundukan bara api yang terbakar, menyala, dan berpijar. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

15. “Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mencelupkannya ke dalam panci logam panas yang terbakar, menyala, dan berpijar. Ia direbus di sana di dalam pusaran buih. Dan ketika ia direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-kadang terhanyut ke atas, kadang-kadang ke bawah, kadang-kadang ke sekeliling. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

16. “Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke dalam Neraka Besar. Sekarang sehubungan dengan Neraka Besar, para bhikkhu:

> Neraka ini memiliki empat sudut dan dibangun
> Dengan empat pintu, satu di setiap sisinya,
> Terbatasi dinding terbuat dari besi dan mengelilinginya
> Dan ditutup dengan atap besi.
> Lantainya juga terbuat dari besi
> Dan dipanaskan dengan api hingga berpijar
> Luasnya seratus liga
> Yang mencakup seluruh wilayah itu.

17. “Sekarang lidah api yang menyambar dari tembok timur mengenai tembok barat. Lidah api yang menyambar dari tembok barat mengenai [184] tembok timur. Lidah api yang menyambar dari tembok utara mengenai tembok selatan. Lidah api yang menyambar dari tembok selatan mengenai tembok utara. Lidah api yang menyambar dari lantai mengenai atap. Lidah api yang menyambar dari atap mengenai lantai. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

18. Pada suatu saat, para bhikkhu, di akhir suatu masa yang lama, pintu timur Neraka Besar itu terbuka. Ia berlari menuju pintu itu, melangkah dengan cepat. Ketika berlari itu, kulit luarnya

terbakar, kulit dalamnya terbakar, dagingnya terbakar, uratnya terbakar, tulangnya berasap; dan hal yang sama terjadi ketika kakinya diangkat. Ketika akhirnya ia mencapai pintu itu, pintu itu tertutup. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

“Pada suatu saat, di akhir suatu masa yang lama, pintu barat Neraka Besar itu terbuka ... pintu utara Neraka Besar itu terbuka ... pintu selatan Neraka Besar itu terbuka. Ia berlari menuju pintu itu, melangkah dengan cepat ... Ketika akhirnya ia mencapai pintu itu, pintu itu tertutup. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

19. “Pada suatu saat, para bhikkhu, di akhir suatu masa yang lama, pintu timur Neraka Besar itu terbuka. Ia berlari menuju pintu itu, melangkah dengan cepat. Ketika berlari itu, kulit luarnya terbakar, kulit dalamnya terbakar, dagingnya terbakar, uratnya terbakar, tulangnya berasap; dan hal yang sama terjadi ketika kakinya diangkat. Ia keluar melalui pintu itu.

20. “Persis di sebelah Neraka Besar [185] adalah Neraka Kotoran yang luas. Ia terjatuh ke dalam neraka itu. Di dalam Neraka Kotoran itu makhluk-makhluk bermulut jarum mengebor kulit luarnya dan mengebor kulit dalamnya dan mengebor dagingnya dan mengebor uratnya dan mengebor tulangnya dan melahap sumsumnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

21. “Persis di sebelah Neraka Kotoran adalah Neraka Bara Api Panas yang luas. Ia terjatuh di sana. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

22. “Persis di sebelah Neraka Bara Api Panas adalah Hutan Pepohonan Simbali yang luas, tingginya satu liga, berduri dengan

duri-duri sepanjang enam belas lebar jari, yang terbakar, menyala, dan berpijar. Mereka menyuruhnya memanjat pepohonan itu naik dan turun. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

23. “Persis di sebelah Hutan Pepohonan Simbali adalah Hutan Daun-pedang yang luas. Ia masuk ke sana. Dedaunannya, digerakkan oleh angin, memotong tangannya dan memotong kakinya dan memotong tangan dan kakinya; memotong telinganya dan memotong hidungnya dan memotong telinga dan hidungnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

24. “Persis di sebelah Hutan Daun-pedang adalah sungai besar berair tajam membakar. Ia terjatuh di sana. di sana ia tersapu mengikuti arus dan melawan arus dan mengikuti-sekaligus-melawan arus. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

25. “Kemudian para penjaga neraka menariknya dengan kail, [186] dan menaikkannya ke atas tanah, mereka bertanya kepadanya: ‘Apa yang engkau inginkan?’ Ia berkata: ‘Aku lapar, Tuan-tuan.’ Kemudian para penjaga neraka membuka paksa mulutnya dengan penjepit besi yang panas membara, yang terbakar, menyala, dan berpijar, dan mereka memasukkan bola besi yang panas membara, yang terbakar, menyala, dan berpijar ke dalam mulutnya, bola besi itu membakar tenggorokannya, membakar perutnya, dan menerobos keluar melalui bawah membawa usus dan selaput pengikat organ dalam tubuhnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

26. “Kemudian para penjaga bertanya kepadanya: ‘Apa yang engkau inginkan?’ ia berkata: ‘Aku haus, Tuan-tuan.’ Kemudian para penjaga neraka membuka paksa mulutnya dengan penjepit besi yang panas membara, yang terbakar, menyala, dan berpijar, dan mereka menuangkan tembaga cair yang terbakar, menyala, dan berpijar ke dalam mulutnya. Tembaga itu membakar bibirnya, membakar mulutnya, membakar tenggorokannya, membakar perutnya, dan menerobos keluar melalui bawah membawa usus dan selaput pengikat organ dalam tubuhnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

27. “Kemudian para penjaga neraka melemparnya kembali ke dalam Neraka Besar.

28. “Pernah Raja Yama berpikir: ‘Mereka yang di dunia melakukan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat sungguh akan mengalami berbagai jenis siksaan yang dijatuhkan pada mereka. Oh, Semoga aku terlahir kembali menjadi manusia, semoga seorang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, muncul di dunia, semoga aku dapat melayani Sang Bhagavā itu, semoga Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku, dan semoga aku memahami Dhamma Sang Bhagavā itu!’

29. “Para bhikkhu, Aku mengatakan hal ini kepada kalian bukan sebagai sesuatu yang Kudengar dari petapa atau brahmana lain. Aku mengatakan hal ini kepada kalian sebagai sesuatu yang sebenarnya diketahui, dilihat, dan ditemukan olehKu sendiri.” [187]

30. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah Yang Sempurna mengatakan itu, Sang Guru berkata lebih lanjut:

"Walaupun diperingatkan oleh para utusan surgawi,
Banyak yang lalai,
Dan orang-orang sungguh akan berdukacita dalam waktu yang lama
Begitu pergi ke alam rendah.
Tetapi ketika oleh para utusan surgawi
Orang-orang baik di sini dalam kehidupan ini teringat,
Mereka tidak berdiam dalam kelalaian
Namun mempraktikkan Dhamma mulia dengan baik.
Dengan takut mereka melihat kemelekatan
Karena dapat mengakibatkan kelahiran dan kematian;
Dan melalui ketidak-melekatan mereka terbebas
Dalam hancurnya kelahiran dan kematian.
Mereka berdiam dalam kebahagiaan karena mereka aman
Dan mencapai Nibbāna di sini dan saat ini.
Mereka melampaui segala ketakutan dan kebencian;
Mereka telah membebaskan diri dari segala penderitaan."

1206 Yama adalah dewa kematian. MA mengatakan bahwa ia adalah raja makhluk halus yang memiliki istana surgawi. Kadang-kadang ia menetap di istana surgawi menikmati kenikmatan surgawi, kadang-kadang ia mengalami akibat kamma; ia adalah raja yang baik. MA menambahkan bahwa sebenarnya ada empat Yama, satu di setiap empat gerbang (neraka?).

1207 Menurut legenda Buddhis, tiga dari para utusan surgawi – orang tua, orang sakit, dan orang mati – menampakkan diri di hadapan Sang Bodhisatta ketika ia sedang menetap di istana, menghancurkan pesona kehidupan duniawi dan menyadarkannya pada keinginan untuk mencari jalan kebebasan. Baca AN 3:38/i.145-46 untuk penjelasan atas asal-usul secara psikologis dari mana legenda ini berkembang.

1208 Penjelasan mengenai neraka berikut ini, hingga ke §16, juga terdapat pada MN 129.10-16.

4 - Kelompok Penjelasan

(Vibhangavagga)

131 Bhaddekaratta Sutta: Satu Malam Yang Baik

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1209] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.'[1210] Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. “Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu
Atau membangun harapan di masa depan;[1211]
Karena masa lalu telah ditinggalkan
Dan masa depan belum dicapai.
Melainkan lihatlah dengan pandangan terang
Tiap-tiap kondisi yang muncul saat ini;[1212]
Ketahuilah hal itu dan yakinlah pada hal itu,
Dengan tak terkalahkan, tak tergoyahkan.[1213]
Hari ini usaha harus dilakukan;
Besok mungkin kematian datang, siapa yang tahu?
Tidak ada tawar-menawar dengan Kematian
Yang dapat menjauhkannya dan gerombolannya,
Tetapi seseorang yang berdiam demikian dengan tekun,
Tanpa mengendur, siang dan malam –
Adalah ia, yang dikatakan oleh Sang Bijaksana damai,[1214]
Yang telah melewati satu malam yang baik. [188]

4. “Bagaimanakah, Para bhikkhu, seseorang menghidupkan kembali masa lalu? Seseorang memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: ‘Aku memiliki bentuk materi demikian di masa lalu.’[1215] Ia memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: ‘Aku memiliki perasaan demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku memiliki persepsi demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku memiliki bentukan-bentukan demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku memiliki kesadaran demikian di masa lalu.’ Itu adalah bagaimana seseorang menghidupkan kembali masa lalu.

5. “Dan bagaimanakah, Para bhikkhu, seseorang tidak menghidupkan kembali masa lalu? Seseorang tidak memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: ‘Aku memiliki bentuk materi demikian di masa lalu.’[1216] Ia tidak memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: ‘Aku memiliki perasaan demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku memiliki persepsi demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku memiliki bentukan-bentukan demikian di masa lalu.’ ... ‘Aku

memiliki kesadaran demikian di masa lalu.' Itu adalah bagaimana seseorang tidak menghidupkan kembali masa lalu.

6. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang membangun harapan di masa depan? Seseorang memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: 'Semoga aku memiliki bentuk materi demikian di masa depan!'[1217] Ia memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: 'Semoga aku memiliki perasaan demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki persepsi demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki bentukan-bentukan demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki kesadaran demikian di masa depan!' Itu adalah bagaimana seseorang membangun harapan di masa depan.

7. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang tidak membangun harapan di masa depan? Seseorang tidak memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: 'Semoga aku memiliki bentuk materi demikian di masa depan!' Ia tidak memelihara kesenangan di sana dengan berpikir: 'Semoga aku memiliki perasaan demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki persepsi demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki bentukan-bentukan demikian di masa depan!' ... 'Semoga aku memiliki kesadaran demikian di masa depan!' Itu adalah bagaimana seseorang tidak membangun harapan di masa depan.

8. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini?[1218] Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia menganggap perasaan sebagai diri … persepsi sebagai diri … bentukan-

bentukan sebagai diri [189] … kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Itu adalah bagaimana seseorang terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

9. "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang tidak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri … persepsi sebagai diri … bentukan-bentukan sebagai diri … kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Itu adalah bagaimana seseorang tidak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

10. "Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu ...
Yang telah melewati satu malam yang baik.

11. "Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ringkasan dan penjelasan dari "Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik."'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1209 Khotbah ini dengan pendahuluan dan catatan yang panjang tersedia secara terpisah dalam terjemahan oleh Bhikkhu Ñāṇananda dengan judul *Ideal Solitude.*

1210 Dalam edisi pertama saya mengikuti Ñm dalam menerjemahkan *bhaddekaratta* sebagai "satu kemelekatan yang menguntungkan." Akan tetapi, atas saran dari YM. Bhikkhu Thānissaro, saya mengubahnya menjadi "satu malam yang baik," yang tampaknya lebih tepat. *Ratta* dan *ratti* dapat dianggap mewakili Skt *rātra* dan *rātri* (= malam) atau Skt *rakta* dan *rakti* (= kemelekatan). Ñm mengartikan kata-kata ini dalam makna ke dua, tetapi fakta bahwa baik MA maupun MṬ tidak mengemas *ratta* dengan menyiratkan bahwa yang dimaksudkan adalah "malam"; karena jika kata itu digunakan dalam makna kemelekatan, suatu kondisi tidak bermanfaat yang khas dalam khotbah Buddhis, maka beberapa klarifikasi komentar pasti telah diberikan. Versi Skt dari Asia Tengah, judul Skt pada versi Tibet, dan terjemahan Tibet sendiri semuanya menggunakan *bhadrakarātri.* Ini menegaskan identifikasi *ratta* sebagai "malam"; perubahan dari –*e*- menjadi -*a*- dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mempermudah tulisan menjadi suatu bacaan yang lebih akrab. (Saya berhutang pada Peter Skilling atas informasi ini.) Madhyama Āgama dari China hanya menyalin kembali judul itu dari versi Skt dan dengan demikian tidak memberikan bantuan.

Selain dari rangkaian sutta-sutta ini, kata *bhaddekaratta* tidak terdapat di manapun dalam Kanon Pali. MA hanya mengatakan: "'Seorang yang melewatkan satu malam yang baik' adalah seseorang yang melewatkan satu malam yang baik karena memiliki penerapan pandangan terang" (*bhaddekarattassā ti vipassanāyogasamannāgatattā bhaddekassa ekarattassa*). MṬ hanya memberikan pemecahan kata (*ekā ratti ekaratto; bhaddo ekaratto etassā ti bhaddekarattaṁ*) dan mengatakan bahwa ini merujuk pada seseorang yang melatih pandangan terang. Seperti yang ditekankan pada syair yang mendorong perlunya menaklukkan kematian dengan mengembangkan pandangan terang, judul ini mungkin menggambarkan seorang meditator yang telah melewati satu malam (dan satu hari) yang baik dengan mempraktikkan pandangan terang yang "tak terkalahkan, tak tergoyahkan." Ñm mengatakan dalam Ms: "Mungkin dapat dianggap bahwa kata '*bhaddekaratta*' adalah frasa terkenal yang digunakan oleh Sang Buddha dan diberikan makna khusus oleh Beliau, hal ini bukan tidak sering dilakukan, tetapi tampaknya tidak ada alasan untuk melakukan hal itu dan tidak ada bukti untuk

kasus ini. Lebih mungkin bahwa kata ini diciptakan oleh Sang Buddha sendiri untuk menggambarkan aspek pengembangan tertentu."

1211 Secara lebih literal kedua baris pertama dapat diterjemahkan: "Janganlah seseorang kembali ke masa lampau atau hidup dalam pengharapan di masa depan." Makna ini akan lebih jelas dalam paragraf penjelasan di dalam sutta ini.

1212 MA: Ia harus merenungkan tiap-tiap kondisi yang muncul saat ini, tepat di mana munculnya, melalui tujuh perenungan pandangan terang (pandangan terang ke dalam ketidak-kekalan, penderitaan, tanpa-diri, kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, lepasnya.)

1213 *Asaṁhīraṁ asankuppaṁ.* MA menjelaskan bahwa sutta ini dikatakan bertujuan untuk menunjukkan pandangan terang dan lawan pandangan terang (baca n.1143); karena pandangan terang adalah "tak terkalahkan, tak tergoyahkan" karena tidak terkalahkan atau tergoyahkan oleh nafsu dan kekotoran lainnya. Di tempat lain ungkapan "tak terkalahkan, tak tergoyahkan" digunakan untuk menggambarkan Nibbāna (yaitu, Sn v.1149) atau menggambarkan pikiran yang terbebaskan (misalnya, Thag v.649), tetapi di sini tempaknya merujuk pada tingkatan dalam pengembangan pandangnya terang. Kemunculan kembali bentuk kata kerja *saṁhirati* pada §8 dan §9 menyiratkan bahwa makna yang dimaksudkan adalah perenungan saat ini tanpa tersesat ke dalam pandangan diri.

1214 Sang "Bijaksana Damai" (*santo muni*) adalah Sang Buddha.

1215 MA: Seseorang "menemukan kesenangan" dengan membawa ketagihan atau pandangan yang berhubungan dengan ketagihan di masa lalu. Harus dipahami bahwa ini bukanlah sekadar perenungan masa lalu melalui ingatan yang menyebabkan belenggu, tetapi menghidupkan kembali pengalaman masa lalu dengan pikiran-pikiran ketagihan. Sehubungan dengan hal ini ajaran Sang Buddha sangat jauh berbeda dengan ajaran Krishnamurti, yang tampaknya menganggap bahwa ingatan itu sendiri sebagai penjahat di belakang layar.

1216 Sintaksis dari Pali memperbolehkan kalimat ini diinterpretasikan dalam dua cara, sebagai menyebutkan bahwa seseorang berpikir, "Aku memiliki bentuk demikian di masa lalu," namun tidak menemukan kesenangan dalam pikiran itu; atau bahwa seseorang tidak menemukan kesenangan di masa lalu dengan memikirkan

pikiran demikian. Horner, Ñāṇananda (dalam *Ideal Solitude*), dan Ñm (dalam Ms) menafsirkan kalimat ini dalam cara pertama; saya mempertahankan terjemahan Ñm dalam edisi pertama. Setelah mempertimbangkan, sekarang saya percaya bahwa interpretasi ke dua adalah lebih tepat menyampaikan makna teks tersebut. Ini juga berkaitan, secara lebih baik, dengan syair itu sendiri, yang menginstruksikan agar siswa tidak berdiam di masa lalu dan di masa depan melainkan merenungkan "tiap-tiap kondisi yang muncul saat ini" seperti yang disampaikan oleh syair itu sendiri.

1217 Dalam edisi pertama, kalimat ini diterjemahkan: "Dengan berpikir, 'Aku akan memiliki bentuk materi demikian di masa depan,' seseorang menemukan kesenangan di dalam itu." Setelah merenungkan kembali, sekarang bagi saya tampaknya bahwa kalimat itu mengungkapkan seruan harapan di masa depan.

1218 Kata kerja di sini dan dalam paragraf berikutnya, *saṁhirati,* merujuk kembali pada baris dalam syair, "tak terkalahkan, tak tergoyahkan." MA mengemas: "Seseorang diseret oleh ketagihan dan pandangan karena ketiadaan pandangan terang."

132 Ānandabhaddekaratta Sutta: Ānanda dan Satu Malam Yang Baik

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu Yang Mulia Ānanda sedang memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan [190] para bhikkhu dengan khotbah Dhamma di dalam aula pertemuan. Ia sedang mengulangi ringkasan dan penjelasan dari "Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik."

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasiNya dan mendatangi aula pertemuan. Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan bertanya kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, siapakah yang telah memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma di dalam aula pertemuan? Siapakah yang telah mengulangi ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Ia adalah Yang Mulia Ānanda, Yang Mulia."

Kemudian Sang Bhagavā bertanya kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, bagaimanakah engkau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma, dan mengulangi ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

3-10. “Aku melakukannya sebagai berikut, Yang Mulia: [191]

> ‘Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu ...
> (*Ulangi keseluruhan sutta sebelumnya, §§3-10 hingga:*)
> Yang telah melewati satu malam yang baik.’

11. “Aku memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma, dan mengulangi ringkasan dan penjelasan dari ‘Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik’ seperti itu.”

“Bagus, bagus, Ānanda! Bagus sekali bahwa engkau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma, dan mengulangi ringkasan dan penjelasan dari ‘Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik’ sebagai berikut:

> 12-19. “Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu ...
> (*Ulangi keseluruhan sutta sebelumnya, §§3-10 hingga:*)
> Yang telah melewati satu malam yang baik.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

133 Mahākaccānabhaddekaratta Sutta: Mahā Kaccāna dan Satu Malam Yang Baik

[192] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Taman Mata Air Panas. Kemudian, menjelang fajar, Yang Mulia Samiddhi pergi ke mata air panas untuk mandi. Setelah mandi ia keluar dari air dan berdiri dengan mengenakan satu jubah, mengeringkan tubuhnya. Kemudian, ketika malam hampir berlalu, sesosok dewa berpenampilan indah yang menerangi seluruh Mata Air Panas itu, mendekati Yang Mulia Samiddhi. Sambil berdiri di satu sisi, dewa itu berkata:

2. "Bhikkhu, apakah engkau ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Teman, aku tidak ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Teman, apakah engkau ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang yang telah melewatkan satu malam yang baik'?"

"Bhikkhu, aku juga tidak ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Bhikkhu, apakah engkau ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Teman, aku tidak ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Teman, apakah engkau ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Bhikkhu, aku juga tidak ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Bhikkhu, pelajarilah ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, kuasailah ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, hafalkanlah ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik' adalah bermanfaat, dan merupakan dasar-dasar kehidupan suci."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh dewa itu, yang setelah itu lenyap seketika.

3. Kemudian, ketika malam telah berlalu, Yang Mulia Samiddhi mendatangi Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi, [193] menceritakan kepada Sang Bhagavā segalanya yang telah terjadi, dan berkata: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan kepadaku ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.'"

4. "Kalau begitu, Bhikkhu, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Samiddhi menjawab. Sang Bhagavā berkata:

5. “Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu
Atau membangun harapan di masa depan;
Karena masa lalu telah ditinggalkan
Dan masa depan belum dicapai.
Melainkan lihatlah dengan pandangan terang
Tiap-tiap kondisi yang muncul saat ini;
Ketahuilah hal itu dan yakinlah pada hal itu,
Dengan tak terkalahkan, tak tergoyahkan.
Hari ini usaha harus dilakukan;
Besok mungkin kematian datang, siapa yang tahu?
Tidak ada tawar-menawar dengan Kematian
Yang dapat menjauhkannya dan gerombolannya,
Tetapi seseorang yang berdiam demikian dengan tekun,
Tanpa mengendur, siang dan malam –
Adalah ia, yang dikatakan oleh Sang Bijaksana damai,
Yang telah melewati satu malam yang baik.”

6. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan itu, Yang Sempurna bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam kediamanNya.

7. Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para bhikkhu berpikir:[1219] “Sekarang, teman-teman, Sang Bhagavā telah bangkit dari dudukNya dan masuk ke dalam kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan makna terperinci. Sekarang siapakah yang akan menjelaskan secara terperinci?” [194] Kemudian mereka berpikir: “Yang Mulia Mahā Kaccāna dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci. Ia mampu menjelaskan maknanya secara terperinci. Bagaimana jika kita mendatanginya dan menanyakan makna dari hal ini.”

8. Kemudian para bhikkhu mendatangi Yang Mulia Mahā Kaccāna dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, mereka duduk di satu sisi dan

memberitahunya tentang apa yang telah terjadi, dan menambahkan: “Sudilah Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskannya kepada kami.”

9. [Yang Mulia Mahā Kaccāna menjawab:] “Teman-teman, ini seperti seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, berkeliling mencari inti kayu, [195] berpikir bahwa inti kayu harus dicari di antara dahan dan dedaunan dari sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu, setelah ia melewatkan akar dan batang. Dan demikian pula dengan kalian, para mulia, bahwa kalian berpikir bahwa aku dapat ditanya tentang makna dari hal ini, setelah kalian melewati Sang Bhagavā ketika kalian berhadapan dengan Sang Guru. Dalam hal mengetahui, Sang Bhagavā tahu; dalam hal melihat, Beliau melihat; Beliau adalah penglihatan, Beliau adalah pengetahuan, Beliau adalah Dhamma, Beliau adalah yang suci; Beliau adalah yang mengucapkan, yang menyatakan, pembabar makna, pemberi Tanpa-Kematian, Raja Dhamma, Sang Tathāgata. Itu adalah waktunya ketika kalian seharusnya menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kalian harus mengingatnya.”

10. “Tentu saja, teman Kaccāna, Dalam hal mengetahui, Sang Bhagavā mengetahui; dalam hal melihat, Beliau melihat; Beliau adalah penglihatan … Sang Tathāgata. Itu adalah waktunya ketika kami seharusnya menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kami harus mengingatnya. Namun Yang Mulia Mahā Kaccāna dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci. Yang Mulia Mahā Kaccāna mampu menjelaskan makna secara terperinci dari ringkasan singkat yang diberikan oleh Sang Bhagavā tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci. Sudilah Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskannya tanpa menganggapnya merepotkan.”

11. "Maka dengarkanlah, Teman-teman, dan perhatikanlah pada apa yang akan kusampaikan." – "Baiklah, Teman," para bhikkhu menjawab. Yang Mulia Mahā Kaccāna berkata sebagai berikut:

12. "Teman-teman, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduknya dan memasuki kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu:

> 'Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu ...
> Yang telah melewati satu malam yang baik.'

Aku memahami maknanya secara terperinci sebagai berikut:

13. "Bagaimanakah, Teman-teman, seseorang menghidupkan kembali masa lalu? [196] Kesadarannya menjadi terikat oleh keinginan dan nafsu di sana dengan berpikir, 'Mataku adalah seperti demikian di masa lalu dan bentuk-bentuk adalah seperti demikian.'[1220] Karena kesadarannya terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia menghidupkan kembali masa lalu.

"Kesadarannya menjadi terikat dengan keinginan dan nafsu di sana dengan berpikir, 'Telingaku adalah seperti demikian di masa lalu dan suara-suara adalah seperti demikian … Hidungku dan bau-bauan … Lidahku dan rasa kecapan … Badanku dan objek-objek sentuhan … Pikiranku adalah seperti demikian di masa lalu dan objek-objek pikiran adalah seperti demikian.' Karena kesadarannya terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia menghidupkan kembali masa lalu. Itu adalah bagaimana seseorang menghidupkan kembali masa lalu.

14. "Bagaimanakah seseorang tidak menghidupkan kembali masa lalu? Kesadarannya tidak menjadi terikat dengan keinginan dan nafsu di sana dengan berpikir, 'Mataku adalah seperti demikian di masa lalu dan bentuk-bentuk adalah seperti

demikian.’ Karena kesadarannya tidak terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tidak menghidupkan kembali masa lalu.

“Kesadarannya tidak menjadi terikat dengan keinginan dan nafsu di sana dengan berpikir, ‘Telingaku adalah seperti demikian di masa lalu dan suara-suara adalah seperti demikian … Hidungku dan bau-bauan … Lidahku dan rasa kecapan … Badanku dan objek-objek sentuhan … Pikiranku adalah seperti demikian di masa lalu dan objek-objek pikiran adalah seperti demikian.’ Karena kesadarannya tidak terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tidak menghidupkan kembali masa lalu.

15. “Bagaimanakah, Teman-teman, seseorang membangun harapan di masa depan? Seseorang berkeinginan untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, dengan berpikir, ‘Semoga mataku seperti demikian di masa depan dan bentuk-bentuk seperti demikian!’ Karena ia berkeinginan demikian, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia membangun harapan di masa depan.

“Seseorang berkeinginan untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, dengan berpikir, ‘Semoga telingaku seperti demikian di masa depan dan suara-suara seperti demikian ... Semoga hidungku dan bau-bauan ... Semoga lidahku dan rasa kecapan ... Semoga badanku dan objek-objek sentuhan ... Semoga pikiranku seperti demikian di masa depan dan [197] objek-objek pikiran seperti demikian!’ Karena ia berkeinginan demikian, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia membangun harapan di masa depan.

16. “Bagaimanakah, Teman-teman, seseorang tidak membangun harapan di masa depan? Seseorang tidak berkeinginan untuk memperoleh apa yang belum diperoleh,

dengan berpikir, ‘Semoga mataku seperti demikian di masa depan dan bentuk-bentuk seperti demikian!’ Karena ia tidak berkeinginan demikian, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tidak membangun harapan di masa depan.

“Seseorang tidak berkeinginan untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, dengan berpikir, ‘Semoga telingaku seperti demikian di masa depan dan suara-suara seperti demikian ... Semoga hidungku dan bau-bauan ... Semoga lidahku dan rasa kecapan ... Semoga badanku dan objek-objek sentuhan ... Semoga pikiranku seperti demikian di masa depan dan objek-objek pikiran seperti demikian!’ Karena ia tidak berkeinginan demikian, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tidak membangun harapan di masa depan.

17. “Bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini? Sehubungan dengan mata dan bentuk-bentuk yang muncul saat ini, kesadaran seseorang terikat dengan keinginan dan nafsu pada apa yang muncul saat ini. Karena kesadarannya terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

“Sehubungan dengan telinga dan suara-suara yang muncul saat ini ... hidung dan bau-bauan ... lidah dan rasa kecapan ... badan dan objek-objek sentuhan ... pikiran dan objek-objek pikiran yang muncul saat ini, kesadarannya terikat dengan keinginan dan nafsu pada apa yang muncul saat ini. Karena kesadarannya terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia bersenang di dalamnya. Ketika ia bersenang di dalam itu, maka ia terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini. Itu adalah bagaimana seseorang terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

18. "Bagaimanakah, seseorang tak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini? Sehubungan dengan mata dan bentuk-bentuk yang muncul saat ini, kesadaran seseorang tidak terikat dengan keinginan dan nafsu pada apa yang muncul saat ini. Karena kesadarannya tidak terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

"Sehubungan dengan telinga dan suara-suara yang muncul saat ini ... hidung dan bau-bauan ... lidah dan rasa kecapan ... badan dan objek-objek sentuhan ... pikiran dan objek-objek pikiran yang muncul saat ini, kesadarannya tidak terikat dengan keinginan dan nafsu pada apa yang muncul saat ini. Karena kesadarannya tidak terikat dengan keinginan dan nafsu, maka ia tidak bersenang di dalamnya. Ketika ia tidak bersenang di dalam itu, maka ia tak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini. Itu adalah bagaimana seseorang tak terkalahkan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang muncul saat ini.

19. "Teman-teman, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduknya dan memasuki kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu:

> 'Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu ...
> Yang telah melewati satu malam yang baik,'

Aku memahami maknanya secara terperinci seperti demikian. Sekarang, Teman-teman, jika kalian menghendaki, temuilah Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau tentang makna ini. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kalian harus mengingatnya."

20. Kemudian para bhikkhu, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Mahā Kaccāna,

bangkit dari duduk dan mendatangi Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā segalanya yang telah terjadi setelah Beliau pergi, dengan menambahkan: [199] "Kemudian, Yang Mulia, kami mendatangi Yang Mulia Mahā Kaccāna dan bertanya kepadanya tentang makna ini. Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskan makna ini kepada kami dengan kata-kata, kalimat-kalimat, dan frasa-frasa ini."

21. "Mahā Kaccāna adalah seorang bijaksana, Para Bhikkhu, Mahā Kaccāna memiliki kebijaksanaan tinggi. Jika kalian bertanya kepadaKu tentang makna ini, maka Aku akan menjelaskannya kepada kalian dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Mahā Kaccāna. Demikianlah maknanya, dan demikianlah kalian harus mengingatnya."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1219 Hingga §12, seperti pada MN 18.10-15

1220 MA: Pada dua sutta sebelumnya dan satu sutta berikutnya Sang Buddha membabarkan garis besar dan analisis melalui kelima kelompok unsur kehidupan, tetapi di sini ia membabarkannya sedemikian sehingga dapat dianalisis melalui kedua-belas landasan indria. Memahami maksud Sang Buddha, YM. Mahā Kaccāna menjelaskan seperti yang ia lakukan, dan karena kemahirannya dalam menangkap metode bahkan ketika tidak ditunjukkan secara eksplisit, Sang Buddha menunjuknya sebagai siswa yang terunggul dalam menjelaskan secara terperinci suatu ajaran yang dinyatakan secara ringkas.

134 Lomasakangiyabhaddekaratta Sutta: Lomasakangiya dan Satu Malam Yang Baik

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Lomasakangiya sedang menetap di negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.[1221]

2. Kemudian, pada larut malam, Candana, dewa muda berpenampilan indah yang menerangi seluruh Taman Nigrodha, mendekati Yang Mulia Lomasakangiya. Sambil berdiri di satu sisi, Candana si dewa muda berkata kepadanya:

"Bhikkhu, apakah engkau ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang yang telah melewatkan satu malam yang baik?" [200]

"Teman, aku tidak ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Teman, apakah engkau ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Bhikkhu, aku juga tidak ingat ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Bhikkhu, apakah engkau ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Teman, aku tidak ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Tetapi, Teman, apakah engkau ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik'?"

"Bhikkhu, aku ingat syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.'"

"Tetapi, Teman, bagaimanakah syair dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik yang engkau ingat'?"

"Bhikkhu, suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga, di atas batu pualam merah di bawah pohon Pāricchattaka.[1222] Di sana Sang Bhagavā membabarkan ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik kepada para dewa di alam surga Tiga Puluh Tiga:

3. 'Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu
Atau membangun harapan di masa depan;
Karena masa lalu telah ditinggalkan
Dan masa depan belum dicapai.
Melainkan lihatlah dengan pandangan terang
Tiap-tiap kondisi yang muncul saat ini;
Ketahuilah hal itu dan yakinlah pada hal itu,
Dengan tak terkalahkan, tak tergoyahkan.
Hari ini usaha harus dilakukan;
Besok mungkin kematian datang, siapa yang tahu?
Tidak ada tawar-menawar dengan Kematian
Yang dapat menjauhkannya dan gerombolannya,
Tetapi seseorang yang berdiam demikian dengan tekun,
Tanpa mengendur, siang dan malam –
Adalah ia, yang dikatakan oleh Sang Bijaksana damai,
Yang telah melewati satu malam yang baik.'

4. "Bhikkhu, aku ingat syair 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik' seperti demikian. Bhikkhu, pelajarilah ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, kuasailah ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, hafalkanlah ringkasan dan penjelasan dari

'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.' Bhikkhu, ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik' adalah bermanfaat, dan merupakan dasar-dasar kehidupan suci."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Candima si dewa muda, yang setelah itu lenyap seketika.

5. Kemudian, ketika malam telah berlalu, Yang Mulia Lomasakangiya merapikan tempat tinggalnya, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, melakukan perjalanan menuju Sāvatthī. Ia [201] akhirnya sampai di Sāvatthī, dan menghadap Sang Bhagavā di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi, memberitahukan kepada Sang Bhagavā segalanya yang telah terjadi, dan berkata: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan kepadaku ringkasan dan penjelasan dari 'Seorang Yang Telah Melewati Satu Malam Yang Baik.'"

6. "Bhikkhu, apakah engkau mengenal dewa muda itu?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bhikkhu, dewa muda itu bernama Candana. Ia menekuni Dhamma, memperhatikan, menyimaknya dengan seluruh pikirannya, mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Maka, Bhikkhu, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Lomasakangiya menjawab Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

7-14. "Janganlah seseorang menghidupkan kembali masa lalu
...
(*Ulangi keseluruhan sutta 131, §§3-10 hingga:*) [202]
Yang telah melewati satu malam yang baik."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Lomasakangiya merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1221 Menurut Komentar Thag, Yang Mulia Lomasakangiya telah menjadi bhikkhu pada masa Buddha Kassapa. Setelah Buddha Kassapa membabarkan *Bhaddekaratta Sutta,* seorang bhikkhu tertentu menyampaikannya kepada Lomasakangiya. Karena tidak mampu memahaminya, ia berseru: "Di masa depan, semoga aku mampu mengajarkan sutta ini kepadamu!" Yang lain menjawab: "Semoga aku dapat menanyakannya kepadamu!" Pada masa sekarang Lomasakangiya terlahir di sebuah keluarga Sakya di Kapilavatthu, sedangkan bhikkhu lainnya itu menjadi Dewa Candana.

1222 MA menjelaskan bahwa ini terjadi pada tahun ke tujuh setelah Pencerahan Sang Buddha, pada saat Beliau melewatkan tiga bulan masa vassa di alam surga Tiga Puluh Tiga mengajarkan Abhidhamma kepada para dewa dari sepuluh ribu sistem dunia yang berkumpul di sana.

135 Cūḷakammavibhanga Sutta: Pembabaran Singkat tentang Perbuatan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian murid brahmana Subha, putera Todeyya, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[1223] Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Bhagavā:

3. "Guru Gotama, apakah sebab dan kondisi mengapa manusia terlihat hina dan mulia? Orang-orang terlihat berumur pendek dan berumur panjang, berpenyakit dan sehat, cantik dan buruk rupa, berpengaruh dan tidak berpengaruh, miskin dan kaya, berkelahiran rendah dan berkelahiran tinggi, bodoh dan [203] bijaksana. Apakah sebab dan kondisi, Guru Gotama, mengapa manusia terlihat hina dan mulia?"

4. "Murid, makhluk-makhluk adalah pemilik perbuatan mereka, pewaris perbuatan mereka, mereka berasal-mula dari perbuatan mereka, terikat dengan perbuatan mereka, memiliki perbuatan mereka sebagai perlindungan mereka. Adalah perbuatan yang membedakan makhluk-makhluk sebagai hina dan mulia."

"Aku tidak memahami secara terperinci makna dari penyataan Guru Gotama, yang diucapkan secara ringkas tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci. Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan Dhamma kepadaku agar aku dapat memahami secara terperinci makna dari pernyataan Guru Gotama."

“Maka, Murid, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan.”

“Baik, Tuan,” murid brahmana Subha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

5. “Di sini, murid, Di sini seorang laki-laki atau perempuan membunuh makhluk-makhluk hidup dan ia adalah pembunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan bertindak dengan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk-makhluk hidup. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Tetapi jika ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia tidak muncul kembali dalam kondisi menderita, bukan di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, tidak dalam kesengsaraan, tidak di neraka, melainkan kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan berumur pendek.[1224] Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada umur yang pendek, yaitu, seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup dan ia adalah pembunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan bertindak dengan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk-makhluk hidup.

6. “Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Tetapi jika ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia tidak muncul kembali di alam bahagia, tidak di alam surga, melainkan kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan berumur panjang.[1225] Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada umur

yang panjang, yaitu, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, [204] ia menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup.

7. "Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan berpenyakit. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada penyakit, yaitu, seseorang yang terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau.

8. "Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan sehat. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kesehatan, yaitu, seseorang yang tidak terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau.

9. "Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan memiliki karakter pemarah dan mudah tersinggung; bahkan jika dikritik sedikit, ia menjadi tersinggung, menjadi marah, bermusuhan, dan kesal, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul

kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan memiliki rupa yang buruk. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada rupa yang buruk, yaitu, seseorang yang memiliki karakter pemarah … dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan.

10. “Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak memiliki karakter pemarah dan tidak mudah tersinggung; bahkan jika banyak dikritik, ia tidak menjadi tersinggung, tidak menjadi marah, tidak bermusuhan, dan tidak kesal, dan tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan ketidak-senangan. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, … ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan memiliki rupa yang cantik. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada rupa yang cantik, yaitu, seseorang yang tidak memiliki karakter pemarah … dan tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan ketidak-senangan.

11. “Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan bersifat iri, seorang yang cemburu, kesal, dan iri akan perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, sanjungan, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia tidak akan memiliki pengaruh. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada ketiadaan pengaruh, yaitu, seseorang yang bersifat iri … terhadap perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, sanjungan, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain. [205]

12. “Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak bersifat iri, seorang yang tidak cemburu, tidak kesal, dan tidak iri akan perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, sanjungan, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain. Karena

melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan memiliki pengaruh. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kepemilikan pengaruh, yaitu, seseorang yang tidak bersifat iri … terhadap perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, sanjungan, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain.

13. "Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak memberikan makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita kepada para petapa atau para brahmana. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi miskin. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kemiskinan, yaitu, seseorang tidak memberikan makanan … dan pelita kepada para petapa atau para brahmana.

14. "Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan memberikan makanan … dan pelita kepada para petapa atau para brahmana. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi kaya. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kekayaan, yaitu, seseorang memberikan makanan … dan pelita kepada para petapa atau para brahmana.

15. "Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan keras kepala dan sombong; ia tidak memberi hormat kepada seorang yang selayaknya menerima penghormatan, tidak bangkit berdiri untuk seseorang yang karena kehadirannya seharusnya ia bangkit berdiri, tidak menawarkan tempat duduk kepada ia yang layak menerima tempat duduk, tidak memberi jalan untuk seseorang yang seharusnya ia beri jalan, dan tidak menghormati,

menghargai, memuja, dan memuliakan seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan berkelahiran rendah. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kelahiran rendah, yaitu, sifat keras kepala dan sombong … dan tidak menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.

16. "Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak keras kepala dan tidak sombong; ia memberi hormat kepada seorang yang selayaknya menerima penghormatan, bangkit berdiri untuk seseorang yang karena kehadirannya seharusnya ia bangkit berdiri, memberikan tempat duduk kepada ia yang layak menerima tempat duduk, memberi jalan untuk seseorang yang seharusnya ia beri jalan, dan menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan berkelahiran tinggi. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kelahiran tinggi, yaitu, sifat tidak keras kepala dan tidak sombong … dan menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.

17. "Di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan tidak mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan bertanya: 'Yang Mulia, apakah yang bermanfaat? Apakah yang tidak bermanfaat? Apakah yang tercela? Apakah yang tidak tercela? Apakah yang harus dilatih? Apakah yang tidak boleh dilatih? Perbuatan apakah yang mengarah pada bahaya dan

penderitaanku untuk waktu yang lama? Perbuatan apakah yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama?' Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali dalam kondisi menderita … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi bodoh. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kebodohan, yaitu, seseorang tidak mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian. [206]

18. "Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan bertanya: 'Yang Mulia, apakah yang bermanfaat? … Perbuatan apakah yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama?' Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian … ia muncul kembali di alam bahagia … Tetapi jika sebaliknya ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi bijaksana. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kebijaksanaan, yaitu, seseorang mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian.

19. "Demikianlah, murid, jalan yang mengarah pada umur yang pendek menyebabkan orang-orang menjadi berumur pendek, jalan yang mengarah pada umur yang panjang menyebabkan orang-orang menjadi berumur panjang; jalan yang mengarah pada penyakit menyebabkan orang-orang menjadi berpenyakit, jalan yang mengarah pada kesehatan menyebabkan orang-orang menjadi sehat; jalan yang mengarah pada rupa yang buruk menyebabkan orang-orang menjadi buruk rupa, jalan yang mengarah pada rupa yang cantik menyebabkan orang-orang menjadi cantik; jalan yang mengarah pada ketiadaan pengaruh menyebabkan orang-orang menjadi tidak berpengaruh, jalan yang mengarah pada kepemilikan pengaruh menyebabkan orang-

orang menjadi berpengaruh; jalan yang mengarah pada kemiskinan menyebabkan orang-orang menjadi miskin, jalan yang mengarah pada kekayaan menyebabkan orang-orang menjadi kaya; jalan yang mengarah pada kelahiran rendah menyebabkan orang-orang menjadi berkelahiran rendah, jalan yang mengarah pada kelahiran tinggi menyebabkan orang-orang menjadi berkelahiran tinggi; jalan yang mengarah pada kebodohan menyebabkan orang-orang menjadi bodoh, jalan yang mengarah pada kebijaksanaan menyebabkan orang-orang menjadi bijaksana.

20. "Makhluk-makhluk adalah pemilik perbuatan mereka, pewaris perbuatan mereka, mereka berasal-mula dari perbuatan mereka, terikat dengan perbuatan mereka, memiliki perbuatan mereka sebagai perlindungan mereka. Adalah perbuatan yang membedakan makhluk-makhluk sebagai hina dan mulia."

21. Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Subha, putera Todeyya, berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

1223 Baca MN 99. Menurut MA, ayahnya, Brahmana Todeyya, terlahir kembali sebagai anjing di rumahnya sendiri karena kekikirannya yang sangat luar biasa. Sang Buddha mengidentifikasikannya dengan menyuruh anjing itu menggali beberapa harta tersembunyi milik ayah Subha yang dikuburkan sebelum kematiannya. Hal ini menginspirasi keyakinan Subha pada Sang Buddha dan

mendorongnya untuk mendatangi dan bertanya tentang cara kerja kamma.

1224 Jika kamma pembunuhan secara langsung menentukan modus kelahiran kembali, maka hal itu akan menghasilkan kelahiran kembali dalam salah satu alam sengsara. Tetapi jika kamma baik mengantarkan menuju kelahiran kembali di alam manusia – dan kelahiran kembali sebagai manusia selalu diakibatkan oleh kamma baik – kamma pembunuhan akan bekerja dengan cara yang berlawanan dengan kamma penghasil kelahiran kembali dengan menyebabkan berbagai kemalangan yang bahkan berujung pada kematian prematur. Prinsip yang sama berlaku pada kasus berikutnya yang mana kamma buruk menjadi matang dalam kehidupan sebagai manusia: dalam tiap-tiap kasus kamma buruk melawan kamma baik yang bertanggung-jawab atas kelahiran kembali sebagai manusia dengan menimbulkan jenis kemalangan tertentu sesuai kualitas yang menonjol.

1225 Dalam kasus ini kamma baik menghindari pembunuhan secara langsung bertanggung-jawab atas kelahiran kembali di alam surga atau umur panjang di alam manusia. Prinsip yang sama berlaku dalam seluruh paragraf tentang matangnya kamma baik.

136 Mahākammavibhanga Sutta: Pembabaran Panjang tentang Perbuatan

[207] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu Yang Mulia Samiddhi sedang menetap di sebuah gubuk hutan. Kemudian Pengembara Potaliputta, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi Yang Mulia Samiddhi dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Samiddhi:

"Teman Samiddhi, aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Petapa Gotama sendiri: 'Perbuatan jasmani adalah tidak berarti, perbuatan ucapan adalah tidak berarti, hanya perbuatan pikiran yang nyata.' Dan: 'Ada pencapaian yang dengan memasukinya maka seseorang tidak merasakan apapun sama sekali.'"[1226]

"Jangan berkata begitu, Teman Potaliputta, jangan berkata begitu. Jangan salah memahami Sang Bhagavā, tidaklah baik salah memahami Sang Bhagavā. Sang Bhagavā tidak berkata seperti ini: 'Perbuatan jasmani adalah tidak berarti, perbuatan ucapan adalah tidak berarti, hanya perbuatan pikiran yang nyata.' Tetapi, Teman, memang ada pencapaian itu yang dengan memasukinya maka seseorang tidak merasakan apapun sama sekali."

"Berapa lamakah sejak engkau meninggalkan keduniawian, Teman Samiddhi?"

“Belum lama, Teman: tiga tahun.”

“Demikianlah, apa yang akan kami katakan kepada para bhikkhu senior ketika seorang bhikkhu muda berpikir bahwa Sang Guru harus dibela seperti demikian? Teman Samiddhi, setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, apakah yang dirasakan seseorang?”

“Setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, seseorang merasakan penderitaan, Teman Potaliputta.”

Kemudian, dengan tidak menerima juga tidak menolak kata-kata Yang Mulia Samiddhi, Pengembara Potaliputta bangkit dari duduknya dan pergi.

3. Segera setelah Pengembara Potaliputta pergi, Yang Mulia Samiddhi mendatangi Yang Mulia Ānanda [208] dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan menceritakan keseluruhan percakapannya dengan Pengembara Potaliputta kepada Yang Mulia Ānanda. Setelah ia selesai berbicara, Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya: “Sahabat Samiddhi, percakapan ini harus diberitahukan kepada Sang Bhagavā. Marilah, kita menghadap Sang Bhagavā dan memberitahu Beliau mengenai hal ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sang Bhagavā kepada kita, demikianlah kita harus mengingatnya.” – “Baik, Sahabat,” Yang Mulia Samiddhi menjawab.

4. Kemudian Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Samiddhi bersama-sama mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi. Yang Mulia Ānanda menceritakan keseluruhan percakapan antara Yang Mulia Samiddhi dengan Pengembara Potaliputta kepada Sang Bhagavā.

5. Ketika ia selesai, Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Ānanda, Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu dengan Pengembara Potaliputta, jadi bagaimana mungkin pernah

terjadi percakapan ini? Walaupun pertanyaan Pengembara Potaliputta seharusnya dianalisis terlebih dulu sebelum dijawab, namun orang sesat Samiddhi ini menjawabnya secara sepihak."

6. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyin berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, mungkin Yang Mulia Samiddhi berkata demikian dengan merujuk pada [prinsip]: 'Apapun yang dirasakan adalah termasuk dalam penderitaan.'"[1227]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Lihatlah, Ānanda, bagaimana orang sesat Udāyin ini menyimpulkan. Aku tahu, Ānanda, bahwa saat ini orang sesat Udāyin ini akan menyimpulkan dengan cara keliru. Sejak awal Pengembara Potaliputta menanyakan tentang ketiga jenis perasaan. Orang sesat Samiddhi ini [209] seharusnya menjawab Pengembara Potaliputta dengan benar jika, ketika ditanya demikian, ia menjelaskan: 'Teman Potaliputta, setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai menyenangkan, maka seseorang merasa senang. Setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai menyakitkan, maka seseorang merasa kesakitan. Setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka seseorang merasakan bukan-kesakitan-juga-bukan-kesenangan.' Tetapi siapakah orang-orang dungu ini, para pengembara bodoh dari sekte lain, yang dapat memahami penjelasan panjang dari Sang Tathāgata tentang perbuatan? Engkau harus mendengarkan Sang Tathāgata, Ānanda, sewaktu Beliau menjelaskan penjelasan panjang tentang perbuatan."

7. "Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Sang Bhagavā untuk membabarkan penjelasan panjang tentang perbuatan. Setelah

mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, Ānanda, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

8. "Ānanda,[1228] ada empat jenis orang terdapat di dunia ini. Apakah empat ini? Di sini seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan kebohongan, mengucapkan kata-kata fitnah, mengucapkan kata-kata kasar, bergosip; ia tamak, memiliki pikiran permusuhan, dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.

"Tetapi di sini seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.

"Di sini seseorang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari mengucapkan kebohongan, menghindari mengucapkan kata-kata fitnah, [210] menghindari mengucapkan kata-kata kasar, menghindari gosip; ia tidak tamak, tidak memiliki pikiran permusuhan, dan ia menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.

"Tetapi di sini seseorang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan ia menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.

9. “Di sini, Ānanda, melalui semangat, usaha, kegigihan, ketekunan, dan perhatian benar, seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia berkata sebagai berikut: ‘Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan jahat, ada akibat dari perilaku salah; karena aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka.’ Ia berkata sebagai berikut: ‘Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.’ Demikianlah ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: ‘Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’

10. “Tetapi di sini, Ānanda, [211] melalui semangat … seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ia berkata sebagai berikut: ‘Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan jahat, tidak ada

akibat dari perilaku salah; karena aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.' Ia berkata sebagai berikut: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.' Demikianlah ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'

11. "Di sini, Ānanda, melalui semangat … seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ia berkata sebagai berikut: 'Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan baik, ada akibat dari perilaku baik; karena aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.' Ia berkata sebagai berikut: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.' Demikianlah ia dengan keras kepala melekat pada apa

yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: ‘Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’

12. “Tetapi di sini, Ānanda, [212] melalui semangat … seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia berkata sebagai berikut: ‘Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan baik, tidak ada akibat dari perilaku baik; karena aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka.’ Ia berkata sebagai berikut: ‘Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar muncul kembali muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.’ Demikianlah ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: ‘Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.’

13. “Di sana, Ānanda,[1229] ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: ‘Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan jahat, ada akibat dari perilaku salah,’ Aku membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: ‘Aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi

menderita … bahkan di neraka,' Aku juga membenarkan ini. Tetapi ketika ia mengatakan: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka,' Aku tidak membenarkan ini. Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,' Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Sang Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

14. "Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: 'Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan jahat, tidak ada akibat dari perilaku salah,' Aku tidak membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: 'Aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,' Aku membenarkan ini. Tetapi ketika ia mengatakan: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,' [213] Aku tidak membenarkan ini. Dan ketika ia mengatakan: 'Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru,' Aku juga tidak membenarkan ini. Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,' Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Sang Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

15. "Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: 'Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan baik, ada akibat dari perilaku baik,' Aku membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: 'Aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,' Aku juga membenarkan ini. Tetapi ketika ia mengatakan: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,' Aku tidak membenarkan ini. Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,' Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Sang Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

16. "Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: 'Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan baik, tidak ada akibat dari perilaku baik,' Aku tidak membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: 'Aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka,' Aku membenarkan ini. Tetapi ketika ia mengatakan: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka,' Aku tidak membenarkan ini. Dan ketika ia mengatakan: [214] 'Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru,' Aku juga tidak membenarkan

ini. Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,' Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Sang Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

17. "Di sana, Ānanda,[1230] sehubungan dengan orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka: apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.[1231] Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka. Dan karena ia di sini telah membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.[1232]

18. "Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga: apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.[1233] Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Dan karena ia di sini telah membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan salah, ia akan mengalami

akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.

19. "Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga: apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar. Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Dan karena ia di sini telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup [215] … dan menganut pandangan benar, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.

20. "Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka: apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah. Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita … bahkan di neraka. Dan karena ia di sini telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup … dan menganut pandangan benar, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.

21. "Demikianlah, Ānanda, ada perbuatan yang tidak mampu dan tampak tidak mampu; ada perbuatan yang tidak mampu dan tampak mampu; ada perbuatan yang mampu dan tampak mampu; dan ada perbuatan yang mampu dan tampak tidak mampu."[1234]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1226 MA mengatakan bahwa Potaliputta sesungguhnya tidak secara langsung mendengar dari Sang Buddha, tetapi pernah mendengarkan berita bahwa pernyataan-pernyataan ini dinyatakan oleh Sang Buddha. Pernyataan pertama adalah versi menyimpang dari pernyataan Sang Buddha dalam MN 56.4 bahwa perbuatan pikiran adalah paling tercela di antara ketiga jenis perbuatan bagi pelaksanaan perbuatan jahat. Pernyataan ke dua diturunkan dari pembahasan lenyapnya persepsi oleh Sang Buddha dalam *Poṭṭhapāda Sutta* (DN 9). MA mengemas kata "tidak berarti" menjadi "tidak berbuah."

1227 Pernyataan ini dinyatakan oleh Sang Buddha pada SN 36:11/iv.216, sehubungan dengan penderitaan yang terkandung dalam segala bentukan karena alasan ketidak-kekalannya. Walaupun pernyataan itu benar, Samiddhi tampaknya telah salah menginterpretasikannya menjadi bermakna bahwa semua perasaan dirasakan sebagai penderitaan, yang jelas salah.

1228 MA: Bagian ini tidak menjelaskan pengetahuan Sang Tathāgata mengenai penjelasan panjang tentang perbuatan, tetapi membentuk kerangka yang bertujuan untuk menyajikan penjelasan.

1229 MA: Ini juga tidak membabarkan pengetahuan mengenai penjelasan panjang tentang perbuatan, tetapi masih membentuk kerangka. Tujuannya di sini adalah untuk menunjukkan apa yang dapat diterima dan apa yang harus ditolak dari pernyataan para petapa dan brahmana luar. Singkatnya, dalil yang melaporkan pengamatan langsung mereka dapat diterima, tetapi generalisasi yang mereka turunkan dari pengamatan itu harus ditolak.

1230 Di sini dimulai penjelasan atas pengetahuan mengenai penjelasan panjang tentang perbuatan.

1231 MA: Orang yang dilihat melalui mata dewa melakukan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, dan seterusnya, terlahir kembali di neraka karena perbuatan jahat lain yang telah ia lakukan sebelum ia melakukan pembunuhan, dan seterusnya, atau karena perbuatan jahat yang ia lakukan setelahnya, atau karena pandangan salah yang ia terima pada saat kematian. Walaupun Pali sepertinya mengatakan bahwa ia seharusnya terlahir kembali di neraka karena perbuatan-perbuatan selain dari yang terlihat sedang ia lakukan, ini jangan dipahami sebagai suatu pernyataan pasti melainkan hanya sebagai suatu pernyataan kemungkinan. Yaitu, walaupun mungkin saja bahwa ia terlahir kembali di neraka karena perbuatan jahat yang ia terlihat lakukan, tetapi mungkin juga bahwa ia terlahir kembali di neraka karena perbuatan-perbuatan jahat lain yang ia lakukan sebelumnya atau sesudahnya atau karena pandangan salah.

1232 Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahkan jika kamma buruknya tidak menghasilkan modus kelahiran kembali, namun kamma itu akan tetap matang baginya dalam suatu cara apakah dalam kehidupan ini, dalam kehidupan berikut, atau dalam beberapa kehidupan setelah itu.

1233 Dalam kasus ini kelahiran kembali di alam surga pasti disebabkan karena perbuatan-perbuatan lainnya selain dari perbuatan yang terlihat sedang ia lakukan, karena suatu perbuatan jahat tidak dapat menghasilkan modus kelahiran kembali yang beruntung.

1234 MA menjelaskan *abhabba*, tidak mampu, sebagai tidak bermanfaat (*akusala*), disebut "tidak mampu" karena kosong dari kapasitas untuk tumbuh; dan *bhabba,* mampu, sebagai bermanfaat, disebut '"mampu" karena memiliki kapasitas untuk tumbuh. Penjelasan ini tampaknya meragukan; *bhabba* (Skt *bhavya*) hanya bermakna "berpotensi, mampu menghasilkan akibat," tanpa menyiratkan penilaian moral tertentu. MA memberikan dua penjelasan atas tetrad ini. Yang pertama berangkat dengan menganggap akhiran *–ābhāsa* sebagai bermakna "mengungguli" atau "mengatasi," dan dengan demikian keempat kata itu menunjukkan cara suatu kamma dari satu kualitas dapat "mengungguli" kamma lainnya dalam menghasilkan akibatnya. Penjelasan ke dua yang tampaknya lebih meyakinkan,

menganggap –*ābhāsa* sebagai bermakna "tampak," yang saya ikuti dalam terjemahan ini. Pada penjelasan ini, jenis pertama diilustrasikan oleh orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup dan terlahir kembali di neraka: perbuatannya tidak mampu menghasilkan (akibat baik) karena perbuatan itu adalah tidak bermanfaat, dan tampak tidak mampu karena ia terlahir kembali di neraka, yang sepertinya menjadi sebab bagi kelahiran kembalinya di sana. Yang ke dua diilustrasikan oleh orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup dan terlahir kembali di alam surga: perbuatannya tidak mampu menghasilkan (akibat baik) karena perbuatan itu adalah tidak bermanfaat, namun tampak mampu karena ia terlahir kembali di alam surga; demikianlah bagi para petapa dan brahmana luar, hal ini tampak seperti sebab bagi kelahirannya di alam surga. Kedua kata berikutnya harus dipahami dengan cara yang sama, dengan perubahan seperlunya.

137 Saḷāyatanavibhanga Sutta: Penjelasan tentang Enam Landasan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian suatu penjelasan tentang enam landasan. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: [216]

3. "Enam landasan internal harus dipahami. Enam landasan eksternal harus dipahami. Enam kelompok kesadaran harus dipahami. Enak kelompok kontak harus dipahami. Delapan belas jenis eksplorasi pikiran harus dipahami. Tiga puluh enam posisi makhluk-makhluk harus dipahami. Di sana, dengan bergantung pada ini, tinggalkanlah itu. Ada tiga landasan perhatian yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Seorang Mulia itu menjadi seorang guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok. Di antara guru-guru yang memberikan latihan adalah Beliau yang disebut pemimpin yang tiada bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan. Ini adalah ringkasan dari penjelasan tentang enam landasan.

4. "'Enam landasan internal harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan-mata, landasan-telinga, landasan-hidung,

landasan-lidah, landasan-badan, dan landasan-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Enam landasan internal harus dipahami.’

5. “‘Enam landasan eksternal harus dipahami.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan-bentuk, landasan-suara, landasan-bau, landasan-rasa kecapan, landasan-objek sentuhan, dan landasan-objek pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Enam landasan eksternal harus dipahami.’

6. “‘Enam kelompok kesadaran harus dipahami.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, dan kesadaran-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Enam kelompok kesadaran harus dipahami.’

7. “‘Enam kelompok kontak harus dipahami.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, dan kontak-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Enam kelompok kontak harus dipahami.’

8. “‘Delapan belas jenis eksplorasi pikiran harus dipahami.’[1235] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, seseorang mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan keseimbangan.[1236] Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ... Ketika mencium suatu bau dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ... [217] Ketika menyentuh suatu objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, seseorang mengeksplorasi objek-pikiran yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi objek-pikiran yang

menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi objek-pikiran yang menghasilkan keseimbangan. Demikianlah ada enam jenis eksplorasi dengan kegembiraan, enam jenis eksplorasi dengan kesedihan, dan enam jenis eksplorasi dengan keseimbangan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Delapan belas jenis eksplorasi pikiran harus dipahami.'

9. "'Tiga puluh enam posisi makhluk-makhluk harus dipahami.'[1237] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada enam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga dan enam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.[1238] Ada enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga dan enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Ada enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga dan enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

10. "Di sini, apakah enam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga? Ketika seseorang menganggap sebagai keuntungan atas suatu perolehan akan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, memuaskan, dan berhubungan dengan keduniawian – atau ketika ia ingat apa yang sebelumnya telah diperoleh yang telah berlalu, telah lenyap, dan telah berubah – kegembiraan muncul. Kegembiraan demikian disebut kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.

"Ketika seseorang menganggap sebagai keuntungan atas suatu perolehan akan suara-suara yang dikenali oleh telinga … perolehan akan bau-bauan yang dikenali oleh hidung … perolehan akan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … perolehan akan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … perolehan akan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, memuaskan, dan berhubungan dengan keduniawian – atau ketika ia ingat apa yang

sebelumnya telah diperoleh yang telah berlalu, telah lenyap, dan telah berubah – maka kegembiraan muncul. Kegembiraan demikian disebut kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga. Ini adalah enam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.

11. "Di sini, apakah enam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian? Ketika, dengan mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya bentuk-bentuk, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa bentuk-bentuk baik yang sebelumnya maupun yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, maka kegembiraan muncul. Kegembiraan demikian adalah kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.[1239]

"Ketika, dengan mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya suara-suara … bau-bauan … rasa kecapan … objek-objek sentuhan … [218] objek-objek pikiran, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa objek-objek pikiran baik yang sebelumnya maupun yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, maka kegembiraan muncul. Kegembiraan demikian adalah kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

12. "Di sini, apakah enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga? Ketika seseorang menganggap sebagai bukan keuntungan atas suatu bukan perolehan akan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, memuaskan, dan berhubungan dengan keduniawian – atau ketika ia ingat apa yang sebelumnya tidak diperoleh yang telah berlalu, telah lenyap, dan telah berubah – maka kesedihan muncul. Kesedihan demikian disebut kesedihan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.

"Ketika seseorang menganggap sebagai bukan keuntungan atas suatu bukan perolehan akan suara-suara yang dikenali oleh telinga … bukan perolehan akan bau-bauan yang dikenali oleh hidung … bukan perolehan akan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … bukan perolehan akan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … bukan perolehan akan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, memuaskan, dan berhubungan dengan keduniawian – atau ketika ia ingat apa yang sebelumnya tidak diperoleh yang telah berlalu, telah lenyap, dan telah berubah – maka kesedihan muncul. Kesedihan demikian disebut kesedihan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga. Ini adalah enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.

13. "Di sini, apakah enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian? Ketika, dengan mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya bentuk-bentuk, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa bentuk-bentuk baik yang sebelumnya maupun yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, ia memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi sebagai berikut: 'Kapankah aku dapat masuk dan berdiam dalam landasan yang saat ini telah dimasuki dan didiami oleh para mulia?'[1240] Pada seseorang yang memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi demikian, muncul kesedihan dengan kerinduan itu sebagai kondisi. Kesedihan demikian disebut kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

"Ketika, dengan mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya suara-suara … bau-bauan … rasa kecapan … objek-objek sentuhan … objek-objek pikiran, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa objek-objek pikiran baik yang sebelumnya maupun

yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, [219] ia memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi sebagai berikut: 'Kapankah aku dapat masuk dan berdiam dalam landasan yang saat ini telah dimasuki dan didiami oleh para mulia?' Pada seseorang yang memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi demikian, muncul kesedihan dengan kerinduan itu sebagai kondisi. Kesedihan demikian disebut kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Ini adalah enam jenis kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

14. "Di sini, apakah enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga? Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, keseimbangan muncul pada seseorang biasa dungu yang tergila-gila, pada seorang biasa yang tidak terpelajar yang belum menaklukkan keterbatasannya dan belum menaklukkan akibat [perbuatan] dan yang buta akan bahaya. Keseimbangan seperti ini tidak melampaui bentuk; itulah sebabnya mengapa disebut keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.[1241]

"Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ... Ketika mencium suatu bau dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ... Ketika menyentuh suatu objek-sentuhan dengan badan ... Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, keseimbangan muncul pada seseorang biasa dungu yang tergila-gila, pada seorang biasa yang tidak terpelajar yang belum menaklukkan keterbatasannya dan belum menaklukkan akibat [perbuatan] dan yang buta akan bahaya. Kesimbangan seperti ini tidak melampaui objek-pikiran; itulah sebabnya mengapa disebut keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga. Ini adalah enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga.

15. "Di sini, apakah enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian? Ketika, dengan

mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya bentuk-bentuk, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa bentuk-bentuk baik yang sebelumnya maupun yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, keseimbangan muncul. Keseimbangan ini melampaui bentuk; itulah sebabnya mengapa disebut keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.[1242]

"Ketika, dengan mengetahui ketidak-kekalan, perubahan, peluruhan, dan lenyapnya suara-suara … bau-bauan … rasa kecapan … objek-objek sentuhan … objek-objek pikiran, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa objek-objek pikiran baik yang sebelumnya maupun yang sekarang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, keseimbangan muncul. Keseimbangan ini melampaui objek pikiran; itulah sebabnya mengapa disebut keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Ini adalah enam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian.

Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Tiga puluh enam posisi makhluk-makhluk harus dipahami.' [220]

16. "'Di sana, dengan bergantung pada ini, tinggalkanlah itu.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Di sini, Para bhikkhu, dengan bergantung dan mengandalkan keenam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian, tinggalkan dan lampauilah keenam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga. Adalah demikian kegembiraan-kegembiraan itu ditinggalkan; Adalah demikian kegembiraan-kegembiraan itu dilampaui. Dengan bergantung dan mengandalkan keenam jenis kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian, tinggalkan dan lampauilah keenam jenis kesedihan yang berdasarkan pada

kehidupan rumah tangga. Adalah demikian kesedihan-kesedihan itu ditinggalkan; Adalah demikian kesedihan-kesedihan itu dilampaui. Dengan bergantung dan mengandalkan keenam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian, tinggalkan dan lampauilah keenam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada kehidupan rumah tangga. Adalah demikian keseimbangan-keseimbangan itu ditinggalkan; Adalah demikian keseimbangan-keseimbangan itu dilampaui.

"Dengan bergantung dan mengandalkan keenam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian, tinggalkan dan lampauilah keenam jenis kesedihan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Adalah demikian kesedihan-kesedihan itu ditinggalkan; Adalah demikian kesedihan-kesedihan itu dilampaui. Dengan bergantung dan mengandalkan keenam jenis keseimbangan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian, tinggalkan dan lampauilah keenam jenis kegembiraan yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian. Adalah demikian kegembiraan-kegembiraan itu ditinggalkan; Adalah demikian kegembiraan-kegembiraan itu dilampaui.

17. "Ada, Para bhikkhu, keseimbangan yang beraneka-ragam, berdasarkan pada keberagaman; dan ada keseimbangan yang terpusat, berdasarkan pada kesatuan.[1243]

18. "Dan apakah, para bhikkhu, keseimbangan yang beraneka-ragam, berdasarkan pada keberagaman? Ada keseimbangan sehubungan dengan bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan. Ini, Para bhikkhu, adalah keseimbangan yang beraneka-ragam, berdasarkan pada keberagaman.

19. "Dan apakah, Para bhikkhu, keseimbangan yang terpusat, berdasarkan pada kesatuan? Ada keseimbangan sehubungan dengan landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan kekosongan, dan landasan bukan-persepsi juga

bukan bukan-persepsi. Ini, para bhikkhu, adalah keseimbangan yang terpusat, berdasarkan pada kesatuan.

20. “Di sini, Para bhikkhu, dengan bergantung dan mengandalkan keseimbangan yang terpusat, berdasarkan pada kesatuan, tinggalkan dan lampauilah keseimbangan yang beraneka-ragam, berdasarkan pada keberagaman. Demikianlah ini ditinggalkan; demikianlah ini dilampaui.[1244]

“Para bhikkhu, dengan bergantung dan mengandalkan ketiadaan-identifikasi,[1245] tinggalkan dan lampauilah keseimbangan yang terpusat, berdasarkan pada kesatuan. Demikianlah ini ditinggalkan; demikianlah ini dilampaui. [221]

“Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Di sana, dengan bergantung pada ini, tinggalkanlah itu.’

21. “‘Ada tiga landasan perhatian yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Seorang Mulia itu menjadi seorang guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok.’[1246] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

22. “Di sini, Para bhikkhu, dengan berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan mereka, Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para siswa demi belas kasih: ‘Ini adalah demi kesejahteraan kalian; ini adalah demi kebahagiaan kalian.’ Beberapa dari para siswaNya tidak mau mendengarkan atau mengerahkan pikiran untuk memahami; mereka tersesat dan berbelok dari Pengajaran Sang Guru. Karena itu Sang Tathāgata tidak puas dan merasakan ketidak-puasan; namun Beliau tidak-tergerak, penuh perhatian, dan penuh kewaspadaan. Ini, para bhikkhu, disebut landasan perhatian pertama yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Yang Mulia itu adalah guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok.

23. “Lebih lanjut, Para bhikkhu, dengan berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan mereka, Sang Guru mengajarkan

Dhamma kepada para siswa demi belas kasih: ‘Ini adalah demi kesejahteraan kalian; ini adalah demi kebahagiaan kalian.’ Beberapa dari para siswaNya tidak mau mendengarkan atau mengerahkan pikiran untuk memahami; mereka tersesat dan berbelok dari Pengajaran Sang Guru. Beberapa dari para siswaNya mau mendengarkan dan mengerahkan pikiran untuk memahami; mereka tidak tersesat dan tidak berbelok dari Pengajaran Sang Guru. Karena itu Sang Tathāgata tidak puas dan tidak merasakan kepuasan, dan Beliau tidak kecewa dan tidak merasakan kekecewaan; dengan senantiasa bebas dari kepuasan dan kekecewaan, Beliau berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian, dan penuh kewaspadaan. Ini, para bhikkhu, disebut landasan perhatian ke dua yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Yang Mulia itu adalah guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok.

24. “Lebih lanjut, Para bhikkhu, dengan berbelas kasih dan mengusahakan kesejahteraan mereka, Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para siswa demi belas kasih: ‘Ini adalah demi kesejahteraan kalian; ini adalah demi kebahagiaan kalian.’ Para siswaNya mendengarkan dan mengerahkan pikiran untuk memahami; mereka tidak tersesat dan tidak berbelok dari Pengajaran Sang Guru. Dengan itu Sang Tathāgata puas dan merasakan kepuasan; namun Beliau tidak-tergerak, penuh perhatian, dan penuh kewaspadaan. Ini, para bhikkhu, disebut landasan perhatian ke tiga yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Yang Mulia itu adalah guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok. [222]

“Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Ada tiga landasan perhatian yang dilatih oleh Seorang Mulia, yang dengan melatihnya Seorang Mulia itu menjadi seorang guru yang layak untuk memberikan instruksi kepada suatu kelompok.’

25. "'Di antara guru-guru yang memberikan latihan adalah Beliau yang disebut pemimpin yang tiada bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan.'[1247] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Dengan dituntun oleh penjinak gajah, Para bhikkhu, gajah yang akan dijinakkan berjalan ke satu arah – timur, barat, utara, atau selatan. Dengan dituntun oleh penjinak kuda, Para bhikkhu, kuda yang akan dijinakkan berjalan ke satu arah – timur, barat, utara, atau selatan. Dengan dituntun oleh penjinak sapi, Para bhikkhu, sapi yang akan dijinakkan berjalan ke satu arah – timur, barat, utara, atau selatan.

26. "Para bhikkhu, dengan dituntun oleh Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, orang yang akan dijinakkan berjalan ke delapan arah.[1248]

"Dengan memiliki bentuk materi, ia melihat bentuk-bentuk: ini adalah arah pertama. Tanpa melihat bentuk-bentuk secara internal, ia melihat bentuk-bentuk secara eksternal: ini adalah arah ke dua. Ia bertekad hanya pada yang indah: ini adalah arah ke tiga. Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas: ini adalah arah ke empat. Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas: ini adalah arah ke lima. Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan: ini adalah arah ke enam. Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi: ini adalah arah ke tujuh. Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi,

ia masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan: ini adalah arah ke delapan.

"Para bhikkhu, dengan dituntun oleh Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, orang yang akan dijinakkan berjalan ke delapan arah.

28. "Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Di antara guru-guru yang memberikan latihan adalah Beliau yang disebut pemimpin yang tiada bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan.'"

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1235 MA: Eksplorasi pikiran (*manopavicāra*) adalah awal pikiran dan kelangsungan pikiran. Seseorang mengeksplorasi (atau memeriksa, *upavicarati*) objek melalui munculnya kelangsungan pikiran (*vicāra*), dan awal pikiran berhubungan dengan kelangsungan pikiran.

1236 MA: Setelah melihat suatu bentuk dengan kesadaran-mata, seseorang mengeksplorasi suatu bentuk yang, sebagai suatu objek, adalah penyebab bagi kegembiraan (kesedihan, keseimbangan).

1237 MA: Ini adalah posisi-posisi (*pada*) bagi makhluk-makhluk yang condong pada lingkaran kehidupan dan bagi mereka yang condong pada lenyapnya lingkaran.

1238 MA: "Berdasarkan pada kehidupan rumah tangga" berarti berhubungan dengan utas-utas kenikmatan indria; "berdasarkan pada pelepasan keduniawian" berarti berhubungan dengan pandangan terang.

1239 MA: Ini adalah kegembiraan yang muncul ketika seseorang telah menegakkan pandangan terang dan sedang duduk mengamati hancurnya bentukan-bentukan dengan arus pengetahuan pandangan terang yang tajam dan cerah yang terpusat pada bentukan-bentukan.

1240 MA menjelaskan "kebebasan tertinggi" dan "landasan itu" sebagai Kearahantaan. Baca 44.28.

1241 MA: Ini adalah keseimbangan karena tidak mengetahui yang muncul dalam diri seseorang yang belum menaklukkan

keterbatasan yang diakibatkan oleh kekotoran atau akibat (perbuatan) masa depan. Ini "tidak melampaui bentuk" karena terjerat, terpaku pada objek bagaikan lalat pada segumpal gula.

1242 MA: Ini adalah keseimbangan yang berhubungan dengan pengetahuan pandangan terang. Keseimbangan ini tidak menjadi bernafsu pada objek-objek menyenangkan yang masuk dalam jangkauan indria-indria, juga tidak menjadi marah karena objek-objek tidak menyenangkan.

1243 MA mengatakan bahwa sebelumnya yang dibahas adalah keseimbangan duniawi, tetapi di sini perbedaannya adalah antara keseimbangan dalam membeda-bedakan pengalaman indria dan keseimbangan pencapaian meditatif.

1244 MA menuliskan: "Melalui keseimbangan pencapaian tanpa materi, tinggalkanlah keseimbangan pencapaian materi halus; melalui pandangan terang ke dalam alam tanpa materi, tinggalkanlah pandangan terang ke dalam alam materi-halus."

1245 MA mengatakan bahwa ketiadaan-identifikasi (*atammayatā* – baca n.1066) di sini merujuk pada "pandangan terang yang menuntun menuju kemunculan," yaitu, pandangan terang persis sebelum munculnya jalan lokuttara; karena ini berdampak pada ditinggalkannya keseimbangan pencapaian tanpa materi dan keseimbangan pandangan terang.

1246 *Satipaṭṭhāna* di sini jelas memiliki makna berbeda dari biasanya, seperti akan jelas pada bagian selanjutnya. "Seorang Mulia" adalah Sang Buddha.

1247 Ini adalah salah satu dari Sembilan gelar Sang Buddha dalam penggambaran umum kualitas-kualitas Sang Buddha.

1248 "Delapan arah ini" adalah delapan kebebasan, tentang ini baca n.764.

138 Uddesavibhanga Sutta: Penjelasan suatu Ringkasan

[223] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian suatu ringkasan dan penjelasan. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus memeriksa segala sesuatu sedemikian sehingga ketika ia sedang memeriksanya, kesadarannya tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal juga tidak terpaku secara internal, dan dengan ketidak-melekatan ia tidak menjadi bergejolak. Jika kesadarannya tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal juga tidak terpaku secara internal, dan jika dengan ketidak-melekatan ia tidak menjadi bergejolak, maka baginya tidak ada asal-mula penderitaan – kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan."

4. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna bangkit dari duduknya dan memasuki kediamanNya.[1249]

5. Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para bhikkhu berpikir: "Sekarang, teman-teman, Sang Bhagavā telah bangkit dari dudukNya dan masuk ke dalam kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan makna

terperinci. Sekarang siapakah yang akan menjelaskan secara terperinci?" Kemudian mereka berpikir: "Yang Mulia Mahā Kaccāna dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh teman-temannya yang bijaksana dalam kehidupan suci. Ia mampu menjelaskan maknanya secara terperinci. Bagaimana jika kita mendatanginya dan menanyakan makna dari hal ini."

6-8. [224,225] (*Seperti Sutta 133, §§8-10.)*

9. "Maka dengarkanlah, Teman-teman, dan perhatikanlah pada apa yang akan aku katakan."

"Baik, Teman," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahā Kaccāna berkata sebagai berikut:

10. "Bagaimanakah, Teman-teman, kesadaran disebut 'teralihkan dan berhamburan secara eksternal'?[1250] Di sini, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, jika kesadarannya mengikuti gambaran bentuk, terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam gambaran bentuk,[1251] terbelenggu oleh kepuasan dalam gambaran bentuk, maka kesadarannya disebut 'teralihkan dan berhamburan secara eksternal.'

"Ketika ia telah mendengar suatu suara dengan telinga … mencium suatu bau dengan hidung … mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, jika kesadarannya mengikuti gambaran objek pikiran, terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam gambaran objek pikiran, terbelenggu oleh kepuasan dalam gambaran objek pikiran, maka kesadarannya disebut 'teralihkan dan berhamburan secara eksternal.'

11. "Dan bagaimanakah, Teman-teman, kesadaran disebut 'tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal'? Di sini, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, jika kesadarannya tidak mengikuti gambaran bentuk, tidak terikat dan tidak terkekang oleh kepuasan dalam gambaran bentuk, tidak terbelenggu oleh kepuasan dalam gambaran bentuk, maka

kesadarannya disebut ‘tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal.’ [226]

“Ketika ia telah mendengar suatu suara dengan telinga … mencium suatu bau dengan hidung … mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, jika kesadarannya tidak mengikuti gambaran objek pikiran, tidak terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam gambaran objek pikiran, tidak terbelenggu oleh belenggu kepuasan dalam gambaran objek pikiran, maka kesadarannya disebut ‘tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal.’

12. “Dan bagaimanakah, Teman-teman, pikiran disebut ‘terpaku secara internal’?[1252] Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Jika kesadarannya mengikuti sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, terbelenggu oleh kepuasan dalam sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan maka pikirannya disebut ‘terpaku secara internal.’

13. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Jika kesadarannya mengikuti sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, maka pikirannya disebut ‘terpaku secara internal.’

14. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam dalam keseimbangan, dan dengan penuh perhatian dan kewaspadaan penuh, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.’ Jika kesadarannya mengikuti keseimbangan … maka pikirannya disebut ‘terpaku secara internal.’

15. “Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya dari kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Jika kesadarannya mengikuti gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, terbelenggu oleh belenggu kepuasan dalam gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, maka kesadarannya disebut ‘terpaku secara internal.’ Itu adalah bagaimana pikiran disebut ‘terpaku secara internal.’ [227]

16. “Dan bagaimanakah, Teman-teman, pikiran disebut ‘tidak terpaku secara internal’? Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Jika kesadarannya tidak mengikuti sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, tidak terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, tidak terbelenggu oleh belenggu kepuasan dalam sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan maka pikirannya disebut ‘tidak terpaku secara internal.’

17. “Kemudian, dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Jika kesadarannya tidak mengikuti

sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi … maka pikirannya disebut ‘tidak terpaku secara internal.’

18. “Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam … masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Jika kesadarannya tidak mengikuti keseimbangan … maka pikirannya disebut ‘tidak terpaku secara internal.’

19. “Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Jika kesadarannya tidak mengikuti gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, tidak terikat dan terkekang oleh kepuasan dalam gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, tidak terbelenggu oleh belenggu kepuasan dalam gambaran bukan-kesakitan-juga-bukan-kenikmatan, maka kesadarannya disebut ‘tidak terpaku secara internal.’ Itu adalah bagaimana pikiran disebut ‘tidak terpaku secara internal.’

20. “Bagaimanakah, Teman-teman, terjadinya gejolak karena kemelekatan?[1253] Di sini seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Bentuk materinya itu berubah dan menjadi sebaliknya. Dengan perubahan bentuk materi dan bentuk materi yang menjadi sebaliknya itu, maka kesadarannya terlena dengan perubahan bentuk materi itu. Kondisi-kondisi pikiran yang bergejolak yang muncul dari keterlenaan pada perubahan bentuk materi muncul bersama-sama[1254] dan menetap di sana menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi gelisah, sedih, dan cemas, dan karena kemelekatan ia menjadi bergejolak.[1255] [228]

“Ia menganggap perasaan sebagai diri … Ia menganggap persepsi sebagai diri … Ia menganggap bentukan-bentukan

sebagai diri … Ia menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah dan menjadi sebaliknya. Dengan perubahan kesadaran dan kesadaran yang menjadi sebaliknya itu, maka kesadarannya terlena dengan perubahan kesadaran itu. Kondisi-kondisi pikiran yang bergejolak yang muncul dari keterlenaan pada perubahan kesadaran muncul bersama-sama dan menetap di sana menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi gelisah, sedih, dan cemas, dan karena kemelekatan ia menjadi bergejolak. Itu adalah bagaimana terjadinya gejolak karena kemelekatan.

21. “Dan bagaimanakah, Teman-teman, terjadinya ketiadaan-gejolak karena ketidak-melekatan?[1256] Di sini seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi. Bentuk materinya itu berubah dan menjadi sebaliknya. Dengan perubahan bentuk materi dan bentuk materi yang menjadi sebaliknya itu, maka kesadarannya tidak terlena dengan perubahan bentuk materi itu. Kondisi-kondisi pikiran yang terganggu yang muncul dari keterlenaan pada perubahan bentuk materi tidak muncul bersama-sama dan tidak menetap di sana menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak menjadi gelisah, sedih, dan cemas, dan karena ketidak-melekatan ia menjadi tidak bergejolak.

“Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri … Ia tidak menganggap persepsi sebagai diri … Ia tidak menganggap bentukan-bentukan sebagai diri … Ia tidak menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau

kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah dan menjadi sebaliknya. Dengan perubahan kesadaran dan kesadaran yang menjadi sebaliknya itu, maka kesadarannya tidak terlena dengan perubahan kesadaran itu. Kondisi-kondisi pikiran yang terganggu yang muncul dari keterlenaan pada perubahan kesadaran tidak muncul bersama-sama dan menetap di sana menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak menjadi gelisah, sedih, dan cemas, dan karena ketidak-melekatan ia menjadi tidak bergejolak. Itu adalah bagaimana terjadinya ketiadaan-gejolak karena ketidak-melekatan.

22. "Teman-teman, ketika Sang Bhagavā bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya setelah memberikan ringkasan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu: 'Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus memeriksa segala sesuatu sedemikian sehingga ketika ia sedang memeriksanya, kesadarannya tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal juga tidak terpaku secara internal, dan dengan ketidak-melekatan ia tidak menjadi bergejolak. Jika kesadarannya tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal juga tidak terpaku secara internal, dan jika dengan ketidak-melekatan ia tidak menjadi bergejolak, maka baginya tidak ada asal-mula penderitaan – kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan,' aku memahami maknanya secara terperinci seperti demikian. [229] Sekarang, Teman-teman, jika kalian menghendaki, temuilah Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau tentang makna ini. Sebagaimana Beliau menjelaskan, demikianlah kalian harus mengingatnya."

23. Kemudian para bhikkhu, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Mahā Kaccāna, bangkit dari duduk dan mendatangi Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā segalanya yang telah terjadi setelah

Beliau pergi, dengan menambahkan: “Kemudian, Yang Mulia, kami mendatangi Yang Mulia Mahā Kaccāna dan bertanya kepadanya tentang makna ini. Yang Mulia Mahā Kaccāna menjelaskan makna ini kepada kami dengan kata-kata, kalimat-kalimat, dan frasa-frasa ini.”

24. “Mahā Kaccāna adalah seorang bijaksana, Para Bhikkhu, Mahā Kaccāna memiliki kebijaksanaan tinggi. Jika kalian bertanya kepadaKu tentang makna ini, maka Aku akan menjelaskannya kepada kalian dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Mahā Kaccāna. Demikianlah maknanya, dan demikianlah kalian harus mengingatnya.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1249 Agak janggal bahwa Sang Buddha, setelah mengatakan bahwa Beliau akan mengajarkan ringkasan dan penjelasan, hanya membabarkan ringkasan dan pergi tanpa membabarkan penjelasan. Walaupun di tempat lain Sang Buddha pergi mendadak setelah memberikan pernyataan yang membingungkan (seperti, pada MN 18), pada peristiwa-peristiwa itu Beliau sebelumnya memang tidak menyatakan niatnya untuk memberikan penjelasan. MA tidak memberikan penjelasan.

1250 MA: Kesadaran adalah “teralihkan dan berhamburan secara eksternal,” yaitu, di antara objek-objek eksternal, ketika muncul melalui keterikatan pada objek eksternal.

1251 MṬ: Bentuk itu sendiri disebut gambaran bentuk (*rūpanimitta*) dalam hal bahwa bentuk itu menjadi penyebab bagi munculnya kekotoran. Seseorang yang “mengikutinya” melalui nafsu.

1252 MA: pikiran “terpaku secara internal” melalui kemelekatan pada objek internal. Teks sutta itu sendiri bergeser dari *viññāṇa* dalam ringkasan oleh Sang Buddha menjadi *citta* dalam penjelasan oleh Mahā Kaccāna.

1253 Seluruh edisi MN 138 Pali di sini menuliskan *anupādā paritassanā,* secara literal “gejolak karena ketidak-melekatan,” yang jelas berlawanan dengan apa yang secara konsisten diajarkan oleh Sang Buddha: gejolak muncul dari kemelekatan, dan lenyap

dengan lenyapnya kemelekatan. Akan tetapi, tulisan ini jelas lebih dulu daripada komentar, karena MA menerima *anupādā* sebagai benar dan memberikan penjelasan berikut: "Dalam makna apakah terjadinya gejolak karena ketidak-melekatan? Melalui ketiadaan segala sesuatu yang dilekati. Karena jika ada bentukan apapun yang kekal, stabil, suatu diri, atau milik diri, maka adalah mungkin untuk dilekati. Maka gejolak ini adalah gejolak karena kemelekatan (sesuatu yang dilekati). Tetapi karena tidak ada bentukan yang dapat dilekati demikian, maka walaupun bentuk materi, dan seterusnya, dilekati dengan gagasan 'bentuk materi adalah diri,' dan seterusnya, sesungguhnya hal-hal itu tidak dilekati (dengan cara bagaimana hal itu dianggap). Demikianlah, apa yang di sini disebut 'gejolak karena ketidak-melekatan' adalah dalam makna gejolak karena kemelekatan melalui pandangan-pandangan." Ñm mengikuti tulisan ini, dan berdasarkan pada penjelasan MA, menerjemahkan frasa "kesedihan [gejolak] karena tidak menemukan apapun yang dapat dilekati." Ia tidak membahas persoalan ini dalam catatannya.

Sebuah sutta dalam Saṁyutta Nikāya (SN 22:7/iii,16) sebenarnya identik dengan paragraf ini dari MN 138, kecuali bahwa di sini tertulis, *upādā paritassanā*, seperti seharusnya, "gejolak karena kemelekatan." Dari teks Saṁyutta kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa tulisan dalam Majjhima adalah kesalahan yang seharusnya dihilangkan. Terjemahan saya di sini adalah berdasarkan pada tulisan dari MN 22:7. Horner juga mengikuti bagian belakangan dari teks dalam MLS.

1254 MA menjelaskan frasa tidak umum *paritassanā dhammasamuppādā* sebagai "gejolak keinginan dan munculnya kondisi-kondisi tidak bermanfaat (lainnya)."

1255 Gejolak demikian berakibat dari ketiadaan inti yang kekal dalam segala sesuatu yang dapat memberikan perlindungan dari penderitaan yang diendapkan oleh perubahan dan ketidak-stabilannya.

1256 Frasa ini adalah identik baik dalam versi Majjhima maupun Saṁyutta.

139 Araṇavibhanga Sutta:
Penjelasan tentang Tanpa-Konflik

[230] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian suatu penjelasan. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Seseorang seharusnya tidak mengejar kenikmatan indria, yang rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; dan seseorang seharusnya tidak mengejar penyiksaan-diri, yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat. Jalan Tengah yang ditemukan oleh Sang Tathāgata menghindari kedua ekstrim ini; memberikan penglihatan, memberikan pengetahuan, mengarah menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.[1257] Seseorang seharusnya mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela, dan dengan mengetahui keduanya, ia seharusnya tidak memuji dan juga tidak mencela melainkan seharusnya mengajarkan hanya Dhamma. Seseorang seharusnya mengetahui bagaimana mendefinisikan kenikmatan, dan dengan mengetahui hal itu, ia seharusnya mengejar kenikmatan di dalam dirinya sendiri. Seseorang seharusnya tidak mengucapkan kata-kata yang tersamar, dan ia seharusnya tidak mengucapkan kata-kata terus-

terang yang tajam. Seseorang seharusnya berbicara dengan tidak terburu-buru, bukan dengan terburu-buru. Seseorang seharusnya tidak memaksakan bahasa setempat, dan tidak mengabaikan penggunaan umum. Ini adalah ringkasan dari penjelasan tentang tanpa-konflik.

4. "'Seseorang seharusnya tidak mengejar kenikmatan indria, yang rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; dan seseorang seharusnya tidak mengejar penyiksaan-diri, yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Pengejaran kesenangan dari seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria[1258] - yang rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat – adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang salah.[1259] [231] Keterlepasan dari pencarian kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria - yang rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat – adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang benar.

"Pengejaran penyiksaan-diri – yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat - adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang salah. Keterlepasan dari pengejaran penyiksaan-diri - yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat - adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang benar.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Seseorang seharusnya tidak mengejar kenikmatan indria, yang rendah, vulgar, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; dan seseorang seharusnya tidak mengejar penyiksaan-diri, yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat.'

5. "'Jalan Tengah yang ditemukan oleh Sang Tathāgata menghindari kedua ekstrim ini; memberikan penglihatan, memberikan pengetahuan, mengarah menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Jalan Tengah yang ditemukan oleh Sang Tathāgata menghindari kedua ekstrim ini … menuju Nibbāna.'

6. "'Seseorang seharusnya mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela, dan dengan mengetahui keduanya, ia seharusnya tidak memuji dan juga tidak mencela melainkan seharusnya mengajarkan hanya Dhamma.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

7. "Bagaimanakah Para bhikkhu, terjadinya memuji dan mencela dan kegagalan dalam mengajarkan hanya Dhamma? Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang melibatkan diri dalam pengejaran kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria - yang rendah … dan tidak bermanfaat - diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang salah,' dengan demikian ia mencela beberapa orang. Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang terlepas dari pencarian kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria - yang rendah … dan tidak bermanfaat – adalah tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang benar,' dengan demikian ia memuji beberapa orang.

"Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang melibatkan diri dalam pengejaran penyiksaan-diri – yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat – [232] diserang

oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang salah,' dengan demikian ia mencela beberapa orang. Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang terlepas dari pengejaran penyiksaan-diri – yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat – adalah tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang benar,' dengan demikian ia memuji beberapa orang.

"Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang belum meninggalkan belenggu penjelmaan[1260] diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang salah,' dengan demikian ia mencela beberapa orang. Ketika seseorang mengatakan: 'Mereka semua yang telah meninggalkan belenggu penjelmaan adalah tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan mereka memasuki jalan yang benar,' dengan demikian ia memuji beberapa orang. Ini adalah bagaimana terjadinya memuji dan mencela dan kegagalan dalam mengajarkan hanya Dhamma.

8. "Dan bagaimanakah, Para bhikkhu, terjadinya tidak memuji dan tidak mencela dan mengajarkan hanya Dhamma? Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang melibatkan diri dalam pengejaran kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria … telah memasuki jalan yang salah,' tetapi sebaliknya mengatakan: 'Pencarian itu adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan merupakan jalan yang salah,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma.[1261] Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang terlepas dari pengejaran kesenangan dari seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria … telah memasuki jalan yang benar,' tetapi sebaliknya mengatakan: 'Terlepasnya itu adalah suatu kondisi tanpa penderitaan,

kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan merupakan jalan yang benar,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma.

"Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang melibatkan diri dalam pengejaran penyiksaan-diri … telah memasuki jalan yang salah,' tetapi sebaliknya mengatakan: 'Pencarian itu adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan merupakan jalan yang salah,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma. Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang terlepas dari pengejaran penyiksaan-diri … telah memasuki jalan yang benar,' tetapi sebaliknya mengatakan: 'Terlepasnya itu adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan merupakan jalan yang benar,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma.

"Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang belum meninggalkan belenggu penjelmaan … telah memasuki jalan yang salah,' [233] tetapi sebaliknya mengatakan: 'Selama belenggu penjelmaan belum ditinggalkan, maka penjelmaan juga belum ditinggalkan,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma. Ketika seseorang tidak mengatakan: 'Mereka semua yang telah meninggalkan belenggu penjelmaan … telah memasuki jalan yang benar,' tetapi sebaliknya mengatakan: 'Ketika belenggu penjelmaan ditinggalkan, maka penjelmaan juga ditinggalkan,' maka ia mengajarkan hanya Dhamma.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Seseorang seharusnya mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela, dan dengan mengetahui keduanya, ia seharusnya tidak memuji dan juga tidak mencela melainkan seharusnya mengajarkan hanya Dhamma.'

9. "'Seseorang seharusnya mengetahui bagaimana mendefinisikan kenikmatan, dan dengan mengetahui hal itu, ia seharusnya mengejar kenikmatan di dalam dirinya sendiri.'

Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

“Para bhikkhu, terdapat lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Sekarang kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima utas kenikmatan indria ini disebut kenikmatan indria – suatu kenikmatan kotor, suatu kenikmatan kasar, suatu kenikmatan tidak mulia. Aku katakan jenis kenikmatan ini adalah yang seharusnya tidak dikejar, seharusnya tidak dikembangkan, seharusnya tidak dilatih, dan seharusnya ditakuti.

“Di sini, Para bhikkhu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat. Ini disebut kebahagiaan pelepasan keduniawian, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan. Aku katakan jenis kenikmatan ini adalah yang seharusnya dikejar, seharusnya dikembangkan, seharusnya dilatih, dan seharusnya tidak ditakuti. [234]

“Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ’Seseorang seharusnya mengetahui bagaimana mendefinisikan kenikmatan, dan dengan mengetahui hal itu, ia seharusnya mengejar kenikmatan di dalam dirinya sendiri.’

10. “‘Seseorang seharusnya tidak mengucapkan kata-kata yang tersamar, dan ia seharusnya tidak mengucapkan kata-kata

terus terang yang tajam.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Di sini, Para bhikkhu, ketika seseorang mengetahui kata-kata tersamar adalah tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat, maka ia seharusnya tidak mengucapkannya dengan alasan apapun. Ketika ia mengetahui kata-kata tersamar adalah benar, tepat, dan tidak bermanfaat, maka ia seharusnya berusaha untuk tidak mengucapkannya. Tetapi ketika ia mengetahui kata-kata tersamar adalah benar, tepat, dan bermanfaat, maka ia boleh mengucapkannya, dengan mengetahui waktu yang tepat untuk mengucapkannya.

"Di sini, Para bhikkhu, ketika seseorang mengetahui kata-kata terus terang yang tajam adalah tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat, maka ia seharusnya tidak mengucapkannya dengan alasan apapun. Ketika ia mengetahui kata-kata terus terang yang tajam adalah benar, tepat, dan tidak bermanfaat, maka ia seharusnya berusaha untuk tidak mengucapkannya. Tetapi ketika ia mengetahui kata-kata terus terang yang tajam adalah benar, tepat, dan bermanfaat, maka ia boleh mengucapkannya, dengan mengetahui waktu yang tepat untuk mengucapkannya.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Seseorang seharusnya tidak mengucapkan kata-kata yang tersamar, dan ia seharusnya tidak mengucapkan kata-kata terus terang yang tajam.'

11. "'Seseorang seharusnya berbicara dengan tidak terburu-buru, bukan dengan terburu-buru.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Di sini, Para bhikkhu, ketika seseorang berbicara dengan terburu-buru, tubuhnya menjadi lelah dan pikirannya menjadi bergairah, suaranya menjadi tegang dan tenggorokannya menjadi serak, dan ucapan dari seorang yang berbicara dengan terburu-buru adalah tidak jelas dan sulit dimengerti.

"Di sini, Para bhikkhu, ketika seseorang berbicara dengan tidak terburu-buru, tubuhnya tidak menjadi lelah dan pikirannya tidak menjadi bergairah, suaranya tidak menjadi tegang dan tenggorokannya tidak menjadi serak, dan ucapan dari seorang yang berbicara dengan tidak terburu-buru adalah jelas dan mudah dimengerti.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Seseorang seharusnya berbicara dengan tidak terburu-buru, bukan dengan terburu-buru.'

12. "'Seseorang seharusnya tidak memaksakan bahasa setempat, dan tidak mengabaikan penggunaan umum.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Dan bagaimanakah, Para bhikkhu, terjadi pemaksaan bahasa setempat dan mengabaikan penggunaan umum? Di sini, Para bhikkhu, di tempat berbeda mereka menyebut benda yang sama sebagai sebuah 'piring' [*pāti*], [235] sebuah 'mangkuk' [*patta*], sebuah 'wadah' [*vittha*], sebuah 'cawan' [*serāva*], sebuah 'panci' [*dhāropa*], sebuah 'kendi' [*poṇa*], atau sebuah 'baskom' [*pisīla*]. Jadi bagaimanapun mereka menyebutnya dalam bahasa setempat, ia mengucapkannya sesuai itu, dengan kokoh melekati [ungkapan itu] dan memaksakan: 'Hanya ini yang benar; yang lainnya adalah salah.' Ini adalah bagaimana terjadinya pemaksaan bahasa setempat dan mengabaikan penggunaan umum.[1262]

"Dan bagaimanakah, Para bhikkhu, terjadinya tanpa pemaksaan atas bahasa setempat dan tanpa mengabaikan penggunaan umum? Di sini, Para bhikkhu, di tempat berbeda mereka menyebut benda yang sama sebuah 'piring' … atau sebuah 'baskom'. Jadi bagaimanapun mereka menyebutnya dalam bahasa setempat, tidak dengan kokoh melekati [ungkapan itu] ia mengucapkannya sesuai itu, dan berpikir: 'Para mulia ini, tampaknya, sedang berbicara sehubungan dengan ini.' Ini adalah

bagaimana terjadinya tanpa pemaksaan atas bahasa setempat dan tanpa mengabaikan penggunaan umum.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Seseorang seharusnya tidak memaksakan bahasa setempat, dan tidak mengabaikan penggunaan umum.'

13. "Di sini, Para bhikkhu, pengejaran kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria – yang rendah … dan tidak bermanfaat – adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang salah. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, keterlepasan dari pengejaran kesenangan pada seseorang yang kenikmatannya terhubung pada keinginan indria – yang rendah … dan tidak bermanfaat – adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang benar. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, pengejaran penyiksaan - diri – yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat - adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang salah. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, keterlepasan dari pengejaran penyiksaan-diri - yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat - adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam, dan ini adalah jalan yang benar. [236] Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, Jalan Tengah yang ditemukan oleh Sang Tathāgata menghindari kedua ekstrim ini; memberikan penglihatan, memberikan pengetahuan, mengarah menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Ini adalah suatu kondisi tanpa penderitaan …

dan adalah jalan yang benar. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, memuji dan mencela dan kegagalan dalam mengajarkan hanya Dhamma adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … dan adalah jalan yang salah. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, tidak memuji dan tidak mencela dan mengajarkan hanya Dhamma adalah suatu kondisi tanpa penderitaan … dan adalah jalan yang benar. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kenikmatan indria – suatu kenikmatan kotor, suatu kenikmatan kasar, suatu kenikmatan tidak mulia – adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … dan adalah jalan yang salah. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kebahagiaan pelepasan keduniawian, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan, adalah suatu kondisi tanpa penderitaan … dan adalah jalan yang benar. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata tersamar yang tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata tersamar yang benar, tepat, dan tidak bermanfaat adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata tersamar yang benar, tepat, dan bermanfaat adalah suatu kondisi tanpa penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata terus terang yang tajam yang tidak benar, tidak tepat, dan tidak bermanfaat adalah suatu

kondisi yang diserang oleh penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata terus terang yang tajam yang benar, tepat, dan tidak bermanfaat adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata terus terang yang tajam [237] yang benar, tepat, dan bermanfaat adalah suatu kondisi tanpa penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata seseorang yang berbicara dengan terburu-buru adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, kata-kata seseorang berbicara dengan tidak terburu-buru adalah suatu kondisi tanpa penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, pemaksaan bahasa setempat dan mengabaikan penggunaan umum adalah suatu kondisi yang diserang oleh penderitaan … Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi dengan konflik.

"Di sini, Para bhikkhu, tanpa-pemaksaan bahasa setempat dan tanpa-mengabaikan penggunaan umum adalah suatu kondisi tanpa penderitaan, kesulitan, keputus-asaan, dan demam. Oleh karena itu ini adalah suatu kondisi tanpa konflik.

14. "Oleh karena itu, Para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus mengetahui kondisi dengan konflik dan kami harus mengetahui kondisi tanpa konflik, dan dengan mengetahui hal-hal ini, kami akan memasuki jalan tanpa konflik.' Sekarang, Para bhikkhu, Subhūti adalah seorang anggota keluarga yang telah memasuki jalan tanpa konflik."[1263]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1257 Ini secara intinya identik dengan pernyataan yang dengannya Sang Buddha yang baru tercerahkan memulai khotbah pertamanya kepada Lima Bhikkhu, sebelum mengajarkan Empat Kebenaran Mulia kepada mereka.

1258 Ini adalah sebuah ungkapan yang rumit untuk pengejaran kenikmatan indria.

1259 MA: "Diserang oleh penderitaan, kesulitan," dan seterusnya, melalui penderitaan, kesulitan, dan seterusnya dari akibat yang ditimbulkan dan penderitaan dan kesulitan, dan seterusnya, dari kekotoran-kekotoran yang menyertainya.

1260 Ini adalah ketagihan pada penjelmaan. Persis di bawah kita harus membaca sekali lagi sebagai *bhavasaṁyojanaṁ* (seperti pada BBS dan SBJ) bukan seperti PTS *vibhavasaṁyojanaṁ.*

1261 Yaitu, memuji dan mencela terjadi ketika seseorang membingkai pernyataan seseorang dalam hal orang-orangnya, beberapa dipuji dan yang lainnya dicela. Seseorang mengajarkan "hanya Dhamma" ketika ia membingkai pernyataan seseorang dalam hal kondisi (*dhamma)* – modus praktik – tanpa secara eksplisit menghubungkannya dengan orang-orang.

1262 Persoalan "pemaksaan bahasa setempat" ini pasti sangat akut dalam Sangha, ketika para bhikkhu menjalani kehidupan yang terus-menerus mengembara dan melewati banyak daerah dengan bahasa atau dialek yang berbeda-beda.

1263 YM. Subhūti adalah adik dari Anāthapiṇḍika dan menjadi bhikkhu pada hari Hutan Jeta dipersembahkan kepada Sangha. Sang Buddha menunjuknya sebagai siswa terunggul dalam dua kategori – yang hidup tanpa konflik dan yang layak menerima pemberian.

140 Dhātuvibhanga Sutta: Penjelasan tentang Unsur-Unsur

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Magadha dan akhirnya sampai di Rājagaha. Di sana Beliau mendatangi pengrajin tembikar Bhaggava dan berkata kepadanya:

2. "Jika tidak menyusahkanmu, Bhaggava, Aku akan bermalam satu malam di rumah kerjamu."

"Sama sekali tidak menyusahkan bagiku, Yang Mulia, tetapi ada petapa lain yang telah berdiam di sini. Jika ia setuju, maka silahkan tinggal selama yang Engkau kehendaki, Yang Mulia." [238]

3. Pada saat itu seorang anggota keluarga bernama Pukkusāti yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan pada Sang Bhagavā dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan pada saat itu ia telah mendiami rumah kerja si pengrajin tembikar.[1264] Kemudian Sang Bhagavā mendatangi Yang Mulia Pukkusāti dan berkata kepadanya: "Jika tidak menyusahkanmu, Bhikkhu, Aku akan bermalam satu malam di rumah kerja ini."

"Rumah kerja pengrajin tembikar ini cukup luas, Sahabat.[1265] Silahkan Yang Mulia tinggal selama yang Beliau kehendaki."

4. Kemudian Sang Bhagavā memasuki rumah kerja si pengrajin tembikar, mempersiapkan hamparan rumput di satu sudut, dan duduk bersila, menegakkan tubuhNya, dan menegakkan perhatian di depanNya. Kemudian Sang Bhagavā melewatkan hampir semalam suntuk dengan duduk [bermeditasi],

dan Yang Mulia Pukkusāti juga melewatkan hampir semalam suntuk dengan duduk [bermeditasi]. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Orang ini berperilaku sedemikian sehingga membangkitkan keyakinan. Bagaimana jika Aku menanyainya." Maka Beliau bertanya kepada Yang Mulia Pukkusāti:

5. "Di bawah siapakah engkau meninggalkan keduniawian, Bhikkhu? Siapakah gurumu? Dhamma siapakah yang engkau anut?"[1266]

"Sahabat, ada Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya. Sekarang berita baik sehubungan dengan Gotama yang Terberkahi itu telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.' Aku meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bhagavā itu; Sang Bhagavā adalah guruku; aku menganut Dhamma dari Sang Bhagavā itu."

"Tetapi, Bhikkhu, di manakah Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu menetap sekarang?"

"Ada, Sahabat, sebuah kota di negeri utara bernama Sāvatthī. Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu menetap di sana sekarang."

"Tetapi, Bhikkhu, pernahkah engkau bertemu Sang Bhagavā itu sebelumnya? Apakah engkau mengenaliNya jika engkau bertemu denganNya?" [239]

"Tidak, Sahabat, aku belum pernah bertemu Sang Bhagavā itu sebelumnya, juga tidak akan mengenaliNya jika aku bertemu denganNya."

6. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Orang ini telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di bawahKu. Bagaimana jika aku mengajarkan Dhamma kepadanya." Maka Sang Bhagavā berkata

kepada Yang Mulia Pukkusāti sebagai berikut: "Bhikkhu, Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." – "Baik, Sahabat," Yang Mulia Pukkusāti menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

7. "Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur, enam landasan kontak, dan delapan belas jenis eksplorasi pikiran, dan ia memiliki empat landasan.[1267] Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas [landasan-landasan] ini, dan ketika arus pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai. Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan, seharusnya melestarikan kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian. Ini adalah ringkasan penjelasan enam unsur.

8. "'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur.'[1268] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur.'

9. "'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam landasan kontak.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan kontak-mata, landasan kontak-telinga, landasan kontak-hidung, landasan kontak-lidah, landasan kontak-badan, landasan kontak-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam landasan kontak.'

10. "'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari delapan belas jenis eksplorasi pikiran.'[1269] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ketika melihat bentuk dengan mata, seseorang mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan

kesedihan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan keseimbangan. Ketika mendengar suara dengan telinga … [240] Ketika mencium bau-bauan dengan hidung … Ketika mengecap rasa kecapan dengan lidah … Ketika menyentuh objek sentuhan dengan badan … Ketika mengenali objek pikiran dengan pikiran, seseorang mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan keseimbangan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari delapan belas jenis eksplorasi pikiran.'

11. "'Bhikkhu, manusia ini memiliki empat landasan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan kebijaksanaan, landasan kebenaran, landasan pelepasan, dan landasan kedamaian.[1270] Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Bhikkhu, manusia ini memiliki empat landasan.'

12. "'Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan, seharusnya melestarikan kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian.'[1271] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

13. "Bagaimanakah, Bhikkhu, seseorang tidak melalaikan kebijaksanaan?[1272] Ada enam unsur ini: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran.

14. "Apakah, Bhikkhu, unsur tanah? Unsur tanah dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur tanah internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati; yaitu rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, isi perut, tinja, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati: ini disebut unsur tanah internal.

Sekarang baik unsur tanah internal maupun unsur tanah eksternal adalah unsur tanah. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur tanah dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur tanah.

15. "Apakah, Bhikkhu, unsur air? Unsur air dapat berupa [241] internal maupun eksternal. Apakah unsur air internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati; yaitu cairan empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati: ini disebut unsur air internal. Sekarang baik unsur air internal maupun unsur air eksternal adalah unsur air. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur air dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur air.

16. "Apakah, Bhikkhu, unsur api? Unsur api dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur api internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati; yaitu yang dengannya seseorang menjadi hangat, menua, dan terhabiskan, dan yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap sepenuhnya dicerna, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati: ini disebut unsur api internal. Sekarang baik unsur api internal maupun unsur api eksternal adalah unsur api. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan

kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur api dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur api.

17. "Apakah, Bhikkhu, unsur udara? Unsur udara dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur udara internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati; yaitu udara yang naik ke atas, udara yang turun ke bawah, udara dalam perut, udara dalam usus, udara yang mengalir melalui bagian-bagian tubuh, nafas masuk, nafas keluar, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati: ini disebut unsur udara internal. Sekarang baik unsur udara internal maupun unsur udara eksternal adalah unsur udara. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur udara dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur udara.

18. "Apakah, Bhikkhu, unsur ruang? Unsur ruang dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur ruang [242] internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati, yaitu, lubang telinga, lubang hidung, pintu mulut, dan [celah] di mana apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap tertelan, dan di mana benda-benda itu terkumpul, dan di mana benda-benda itu keluar dari bawah, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati: ini disebut unsur ruang internal. Sekarang baik unsur ruang internal maupun unsur ruang eksternal adalah unsur ruang. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi kecewa dengan unsur ruang dan menjadikan pikirannya bosan terhadap unsur ruang.

19. “Maka di sana hanya tersisa kesadaran, yang murni dan cerah.[1273] Apakah yang dikenali seseorang pada kesadaran itu? Ia mengenali: ‘[Ini adalah] menyenangkan’; ia mengenali: ‘[Ini adalah] menyakitkan’; ia mengenali: ‘[Ini adalah] bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.’ Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan maka muncul perasaan menyenangkan.[1274] Ketika seseorang merasakan suatu perasaan menyenangkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan menyenangkan.’ Ia memahami: ‘Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu – perasaan menyenangkan yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan – juga lenyap dan sirna.’ Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai menyakitkan maka muncul perasaan menyakitkan. Ketika seseorang merasakan suatu perasaan menyakitkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan menyakitkan.’ Ia memahami: ‘Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai menyakitkan, maka perasaan yang bersesuaian itu – perasaan menyakitkan yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyakitkan – juga lenyap dan sirna.’ Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan maka muncul perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. Ketika seseorang merasakan suatu perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia memahami: ‘Aku merasakan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.’ Ia memahami: ‘Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu – perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – juga lenyap dan sirna.’ Bhikkhu, seperti halnya

dari kontak dan gesekan kedua batang kayu-api maka panas dan api dihasilkan, dan dengan terpisahnya dan terlepasnya kedua kayu-api ini maka panas yang dihasilkan itu juga lenyap dan sirna; demikian pula, [243] dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan … yang dirasakan sebagai menyakitkan … yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan maka muncul perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan … Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu … juga lenyap dan sirna.'

20. "Kemudian di sana hanya tersisa keseimbangan, yang murni dan cerah, lunak, lentur, dan bersinar.[1275] Misalkan, Bhikkhu, seorang pengrajin emas yang terampil atau muridnya mempersiapkan sebuah tungku, memanaskan wadah, mengambil sejumlah emas dengan penjepit, dan memasukkannya ke dalam wadah. Dari waktu ke waktu ia meniupnya, dari waktu ke waktu ia memercikkan air ke atasnya, dan dari waktu ke waktu ia hanya melihatnya. Emas itu akan menjadi murni, lebih murni, dan sangat murni, tanpa cacat, bebas dari kotoran-kotoran logam, lunak, lentur, dan bersinar. Kemudian jenis perhiasan apapun yang ingin ia buat dari emas itu, apakah rantai emas atau anting-anting, atau kalung, atau kalung-bunga emas, maka keinginannya akan terpenuhi. Demikian pula, Bhikkhu, kemudian di sana hanya tersisa keseimbangan, yang murni dan cerah, lunak, lentur, dan bersinar.

21. "Ia memahami sebagai berikut: 'Jika aku mengarahkan keseimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ruang tanpa batas dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka keseimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.[1276] Jika aku mengarahkan keseimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan kesadaran tanpa batas … [244]

… pada landasan kekosongan … pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, maka keseimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.’

22. “Ia memahami sebagai berikut: ‘Jika aku mengarahkan keseimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ruang tanpa batas dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.[1277] Jika aku mengarahkan keseimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan kesadaran tanpa batas … pada landasan kekosongan … pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.’ Ia tidak membentuk kondisi apapun atau menghasilkan kehendak apapun yang condong mengarah baik pada penjelmaan ataupun pada tanpa-penjelmaan.[1278] Karena ia tidak membentuk kondisi apapun atau menghasilkan kehendak apapun yang condong mengarah baik pada penjelmaan ataupun pada tanpa-penjelmaan, maka ia tidak melekat pada apapun di dunia ini. Ketika ia tidak melekat, ia tidak bergejolak. Ketika ia tidak bergejolak, ia secara pribadi mencapai Nibbāna. Ia memahami sebagai berikut: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’[1279]

23. “Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyenangkan,[1280] ia memahami: ‘Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.’ Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyakitkan, ia memahami: ‘Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.’ Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia memahami: ‘Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.’

24. "Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyenangkan, ia merasakannya tanpa terikat; jika ia merasakan suatu perasaan yang menyakitkan, ia merasakannya tanpa terikat; jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia merasakannya tanpa terikat. Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani.' [245] Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.'[1281] Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, karena tidak disenangi, akan menjadi dingin di sini.'[1282] Bhikkhu, seperti halnya lampu minyak yang membakar dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan ketika minyak dan sumbunya habis, jika lampu itu tidak mendapatkan bahan bakar lagi, maka lampu itu akan padam karena kekurangan bahan bakar; demikian pula, ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani … perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.' Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, karena tidak disenangi, akan menjadi dingin di sini.'

25. "Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki [kebijaksanaan ini] memiliki landasan kebijaksanaan tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kebijaksanaan mulia tertinggi, yaitu, pengetahuan hancurnya segala penderitaan.[1283]

26. "Kebebasannya, karena didirikan di atas kebenaran, adalah tidak tergoyahkan. Karena itu adalah salah, Bhikkhu, yang memiliki sifat menipu, dan itu adalah benar, yang memiliki sifat tidak menipu – Nibbāna. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki [kebenaran ini] memiliki landasan kebenaran yang

tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kebenaran mulia tertinggi, yaitu, Nibbāna, yang memiliki sifat tidak menipu.

27. “Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia menjalani dan menerima perolehan;[1284] sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki [pelepasan ini] memiliki landasan pelepasan yang tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah pelepasan mulia yang tertinggi, yaitu, pelepasan segala perolehan.

28. “Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami ketamakan, keinginan, dan nafsu; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami kemarahan, permusuhan, dan kebencian; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami ketidak-tahuan dan delusi; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya [246] di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki [kedamaian ini] memiliki landasan kedamaian yang tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kedamaian mulia yang tertinggi, yaitu, damainya nafsu, kebencian, dan delusi.

29. “Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan, seharusnya melestarikan kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian.’

30. “‘Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas [landasan-landasan] ini, dan ketika arus

pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai.’[1285] Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

31. “Bhikkhu, ‘aku’ adalah anggapan; ‘aku adalah ini’ adalah anggapan; ‘aku akan menjadi’ adalah anggapan; ‘aku tidak akan menjadi’ adalah anggapan; ‘aku akan memiliki bentuk’ adalah anggapan; ‘aku akan tidak memiliki bentuk’ adalah anggapan; ‘aku akan memiliki persepsi’ adalah anggapan; ‘aku akan tidak memiliki persepsi’ adalah anggapan; ‘aku akan bukan memiliki juga bukan tidak memiliki persepsi’ adalah anggapan. Anggapan adalah penyakit, anggapan adalah tumor, anggapan adalah anak panah. Dengan mengatasi segala anggapan, Bhikkhu, maka seseorang disebut seorang bijaksana damai. Dan sang bijaksana damai itu tidak dilahirkan, tidak menua, tidak mati; ia tidak tergoyahkan dan tidak merindukan. Karena tidak ada apapun padanya yang dengannya ia dapat terlahir.[1286] Karena tidak terlahir, bagaimana mungkin ia dapat menjadi tua? Karena tidak menjadi tua, bagaimana mungkin ia mati? Karena tidak mati, bagaimana mungkin ia dapat tergoyahkan? Karena tidak tergoyahkan, mengapa ia harus merindukan?

32. “Maka adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ‘Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas [landasan-landasan] ini, dan ketika arus pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai.’ Bhikkhu, ingatlah penjelasan singkat tentang enam unsur ini.”

33. Pada saat itu Yang Mulia Pukkusāti berpikir: “Sungguh, Sang Guru telah mendatangiku! Yang Sempurna telah mendatangiku! Yang Tercerahkan Sempurna telah mendatangiku!” Kemudian ia bangkit dari duduknya dan merapikan jubahnya di salah satu bahunya, dan bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, ia berkata: “Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, karena bagaikan seorang dungu,

bingung [247] dan bodoh, aku menyapa Sang Bhagavā sebagai ‘Sahabat.’ Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā memaafkan pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di masa depan.”

“Tentu saja, Bhikkhu, suatu pelanggaran menguasaimu, karena bagaikan seorang dungu, bingung dan bodoh, engkau menyapaKu sebagai ‘Sahabat.’ Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu demikian dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka kami memaafkan engkau. Karena adalah kemajuan dalam Disiplin Para Mulia ketika seseorang melihat pelanggarannya demikian, melakukan perbaikan sesuai Dhamma, dan menjalani pengendalian di masa depan.”

34. “Yang Mulia, aku ingin menerima penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā.”

“Tetapi apakah mangkuk dan jubahmu sudah lengkap, Bhikkhu?”

“Yang Mulia, mangkuk dan jubahku masih belum lengkap.”

“Bhikkhu, Para Tathāgata tidak memberikan penahbisan penuh kepada siapapun yang mangkuk dan jubahnya belum lengkap.”

35. Kemudian Yang Mulia Pukkusāti, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap berada di sisi kanannya, ia pergi untuk mencari mangkuk dan jubah. Kemudian, sewaktu Yang Mulia Pukkusāti sedang mencari mangkuk dan jubahnya, seekor sapi yang berkeliaran membunuhnya.

36. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau: “Yang Mulia, anggota keluarga Pukkusāti, yang telah menerima instruksi singkat dari Sang Bhagavā, telah meninggal dunia. Di manakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?”

"Para bhikkhu, anggota keluarga Pukkusāti adalah seorang bijaksana. Ia berlatih sesuai Dhamma dan tidak menyusahkanKu dalam menginterpretasikan Dhamma. Dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, anggota keluarga Pukkusāti telah muncul kembali secara spontan [di Alam Murni] dan akan mencapai Nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu."[1287]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1264 Menurut MA, Pukkusāti adalah raja Takkasilā dan bersahabat dengan Raja Bimbisāra dari Magadha melalui para pedagang yang melakukan perjalanan di antara kedua negeri untuk berdagang. Dalam suatu pertukaran hadiah Bimbisāra mengirimkan sebuah panel emas kepada Pukkusāti di mana ia menuliskan penjelasan Tiga Permata dan berbagai aspek Dhamma. Ketika Pukkusāti membaca tulisan itu, ia menjadi gembira dan memutuskan untuk meninggalkan keduniawian. Tanpa melalui penahbisan resmi, ia mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan istana. Ia pergi ke Rājagaha dengan maksud untuk menemui Sang Buddha, yang saat itu berada di Sāvatthī, kira-kira 300 mil jauhnya. Sang Buddha melihat Pukkusāti melalui mata batinNya, dan mengetahui kemampuannya untuk mencapai jalan dan buah, Beliau melakukan perjalanan sendirian dengan berjalan kaki menuju Rājagaha untuk menemuinya. Agar tidak dikenali, melalui kekuatan kehendakNya Sang Buddha menyembunyikan ciri-ciri fisikNya seperti tanda-tanda Manusia Luar Biasa, dan Ia tampil seperti umumnya seorang bhikkhu pengembara. Beliau tiba di gubuk pengrajin tembikar tidak lama setelah Pukkusāti, yang telah tiba terlebih dulu, bermaksud untuk pergi ke Sāvatthī pada keesokan harinya untuk menemui Sang Buddha.

1265 Pukkusāti yang tidak menyadari bahwa pendatang baru itu adalah Sang Buddha, menyapa Beliau dengan panggilan akrab "*āvuso.*"

1266 MA: Sang Buddha mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini sekedar untuk memulai suatu percakapan, karena Beliau telah mengetahui bahwa Pukkusāti telah meninggalkan keduniawian karena Beliau.

1267 MA: Karena Pukkusāti telah memurnikan praktik awal sang jalan dan mampu mencapai jhāna ke empat melalui perhatian pada pernafasan, Sang Buddha langsung memulai dengan suatu khotbah tentang meditasi pandangan terang, membabarkan kekosongan tertinggi yaitu landasan bagi Kearahantaan.

1268 MA: Di sini Sang Buddha membabarkan keberadaan yang bukan sesungguhnya melalui keberadaan yang sesungguhnya; karena unsur-unsur adalah keberadaan yang sesungguhnya tetapi manusia adalah keberadaan yang bukan sesungguhnya. Maksudnya adalah : "Bahwa apa yang engkau lihat sebagai seorang manusia adalah terdiri dari enam unsur. Sesungguhnya tidak ada manusia di sini. 'Manusia' hanyalah sekadar konsep."

1269 Seperti pada MN 137.8.

1270 *Paññadhiṭṭhāna, saccādhiṭṭhāna, cāgadhiṭṭhāna, upasamādhiṭṭhāna.* Ñm, dalam Ms, awalnya menerjemahkan *adhiṭṭhāna* sebagai "tekad," dan kemudian menggantinya menjadi "modus pengungkapan," yang keduanya tampaknya tidak sesuai untuk konteks ini. MA mengemas kata ini dengan *patiṭṭhā,* yang jelas berarti landasan, dan menjelaskan makna dari pernyataan itu sebagai berikut: "Manusia ini yang terdiri dari enam unsur, enam landasan kontak, dan delapan belas jenis pendekatan pikiran – ketika ia berpaling dari ini dan mencapai Kearahantaan, pencapaian tertinggi, ia melakukannya dengan berlandaskan pada keempat landasan ini." Keempat landasan ini akan dijelaskan secara terpisah pada bagian selanjutnya, §§12-29.

1271 MA: Sejak awal seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan yang muncul dari konsentrasi dan pandangan terang untuk menembus kebijaksanaan buah Kearahantaan. Ia harus mempertahankan ucapan jujur untuk mencapai Nibbāna, kebenaran tertinggi. Ia harus melatih pelepasan kekotoran untuk melepaskan segala kekotoran melalui jalan Kearahantaan. Sejak awal ia harus berlatih dalam penenangan kekotoran untuk menenangkan segala kekotoran melalui jalan Kearahantaan. Demikianlah kebijaksanaan, dan seterusnya yang muncul dari ketenangan dan pandangan terang dijelaskan sebagai landasan awal untuk mencapai landasan kebijaksanaan, dan seterusnya (ciri khas Kearahantaan).

1272 MA: Tidak-melalaikan kebijaksanaan dijelaskan melalui meditasi pada unsur-unsur. Analisis unsur-unsur di sini identik dengan yang terdapat pada MN 28.6, 11, 16, 21, dan MN 62.8-12.

1273 MA: Ini adalah unsur ke enam, yang "tersisa" dalam itu masih harus dijelaskan oleh Sang Buddha dan harus ditembus oleh Pukkusāti. Di sini dijelaskan sebagai kesadaran yang menyempurnakan pekerjaan perenungan pandangan terang pada unsur-unsur. Di dalam topik kesadaran, perenungan perasaan juga diperkenalkan.

1274 Paragraf ini menunjukkan kondisionalitas perasaan dan ketidak-kekalannya melalui lanyapnya kondisinya.

1275 MA mengidentifikasi ini sebagai keseimbangan jhāna ke empat. Menurut MA, Pukkusāti telah mencapai jhāna ke empat dan memiliki kemelekatan kuat pada jhāna itu. Sang Buddha pertama-tama memuji keseimbangan ini untuk menginspirasi keyakinan Pukkusāti, kemudian setahap demi setahap Beliau menuntunnya menuju jhāna-jhāna tanpa materi dan pencapaian jalan dan buah.

1276 Maknanya adalah: Jika ia mencapai landasan ruang tanpa batas dan meninggal dunia selagi masih melekatinya, maka ia akan terlahir kembali di alam ruang tanpa batas dan akan hidup di sana selama umur kehidupan maksisum 20,000 kappa yang ditentukan di alam itu. Di tiga alam tanpa materi yang lebih tinggi, umur kehidupannya berturut-turut adalah 40,000 kappa, 60,000 kappa, dan 84,000 kappa.

1277 MA: ini disebutkan untuk menunjukkan bahaya dalam jhāṅa-jhāna tanpa materi. Dengan satu frasa, "ini adalah terkondisi," Beliau menunjukkan: "Bahkan walaupun umur kehidupan di sana adalah 20,000 kappa, namun itu adalah terkondisi, dirancang, dibangun. Dengan demikian maka tidak kekal, tidak stabil, tidak bertahan lama, sementara. Tunduk pada kemusnahan, kehancuran, dan kelenyapan; ini melibatkan kelahiran, penuaan, dan kematian, yang berlandaskan penderitaan. Ini bukanlah suatu naungan, suatu tempat aman, suatu perlindungan. Setelah meninggal dunia dari sana sebagai seorang duniawi, ia masih dapat terlahir kembali di empat alam sengsara."

1278 *So n'eva abhisankharoti nābhisañcetayati bhavāya vā vibhavāya.* Kedua kata kerja ini menyiratkan gagasan kehendak sebagai kekuatan pembangun yang membangun kelangsungan kehidupan terkondisi. Lenyapnya kehendak akan penjelmaan atau tanpa-

penjelmaan menunjukkan padamnya ketagihan pada kehidupan abadi dan pemusnahan, yang memuncak pada pencapaian Kearahantaan.

1279 MA mengatakan bahwa pada titik ini Pukkusāti menembus tiga jalan dan buah, menjadi yang-tidak-kembali. Ia menyadari bahwa gurunya adalah Sang Buddha sendiri, tetapi ia tidak dapat mengungkapkan hal ini karena Sang Buddha masih melanjutkan khotbahNya.

1280 Paragraf ini menunjukkan kediaman Arahant dalam unsur Nibbāna dengan sisa (dari faktor-faktor kehidupan yang terkondisi, *sa-upādisesa nibbānadhātu*). Walaupun ia tetap mengalami perasaan-perasaan, namun ia bebas dari nafsu terhadap perasaan menyenangkan, dari penolakan terhadap perasaan menyakitkan, dan dari ketidak-tahuan terhadap perasaan netral.

1281 Yaitu, ia terus mengalami perasaan hanya selama jasmaninya dengan indria kehidupannya berlangsung, tetapi tidak melampaui itu.

1282 Ini merujuk pada pencapaian unsur-Nibbāna tanpa sisa (*anupādisesa nibbānadhātu*) – lenyapnya segala kehidupan terkondisi melalui kematiannya.

1283 Ini menutup penjelasan atas landasan pertama, yang dimulai pada §13. MA mengatakan bahwa pengetahuan hancurnya segala penderitaan adalah kebijaksanaan yang berhubungan dengan buah Kearahantaan.

1284 MA menyebutkan empat jenis perolehan (*upadhi*) di sini: baca n.674.

1285 "Arus pasang penganggapan" (*maññussavā),* seperti yang ditunjukkan dalam paragraf berikut ini, adalah pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang berasal-mula dari ketiga akar penganggapan – ketagihan, keangkuhan, dan pandangan. Untuk penjelasan yang lebih lengkap, baca n.6. Sang "bijaksana damai" (*muni santo*) adalah Arahant.

1286 Apa yang tidak ada padanya adalah ketagihan pada penjelmaan, yang menuntun mereka yang belum melenyapkannya kembali kepada kelahiran baru setelah kematian.

1287 MA mengatakan bahwa ia terlahir kembali di Alam Murni yang disebut Avihā dan mencapai Kearahantaan segera setelah ia terlahir kembali di sana. MA mengutip sebuah syair dari Saṁyutta Nikāya (SN 1:50/i.35) menyebutkan Pukkusāti sebagai satu dari

ketujuh bhikkhu yang terlahir kembali di Avihā dan mencapai kebebasan dengan melampaui belenggu-belenggu surgawi.

141 Saccavibhanga Sutta: Penjelasan tentang Kebenaran-Kebenaran

[248] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Benares di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Di Benares, Para bhikkhu, di Taman Rusa di Isipatana Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya,[1288] yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun di dunia – yaitu, mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini?

3. "Mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan kebenaran mulia penderitaan. Mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan kebenaran mulia asal-mula penderitaan … kebenaran mulia lenyapnya penderitaan … kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

4. "Di Benares, Para bhikkhu, di Taman Rusa di Isipatana Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya, yang tidak

dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun di dunia – yaitu, mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan Empat Kebenaran Mulia ini.

5. “Kembangkanlah persahabatan dengan Sāriputta dan Moggallāna, Para bhikkhu; bergaullah dengan Sāriputta dan Moggallāna. Mereka bijaksana dan sangat membantu bagi teman-teman mereka dalam kehidupan suci. Sāriputta bagaikan seorang ibu; Moggallāna bagaikan seorang perawat. Sāriputta melatih orang-orang lain mencapai buah memasuki-arus, Moggallāna melatih untuk mencapai tujuan tertinggi.[1289] Sāriputta, Para bhikkhu, mampu mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan Empat Kebenaran Mulia.”

6. Demikianlah Sang Bhagavā berkata. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya. [249]

7. Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Teman-teman, Para bhikkhu.” – “Teman,” para bhikkhu menjawab Yang Mulia Sāriputta. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

8. “Di Benares, Teman-teman, di Taman Rusa di Isipatana Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya … dan memperlihatkan Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini?

9. ”Mengumumkan … dan memperlihatkan kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia asal-mula penderitaan … kebenaran mulia lenyapnya penderitaan … kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

10. “Dan apakah, Teman-teman, kebenaran mulia penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan; penuaan adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; dukacita, ratapan,

kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan adalah penderitaan.

11. "Dan apakah, Teman-teman, kelahiran itu?[1290] Kelahiran makhluk-makhluk ke dalam berbagai urutan kehidupan, akan terlahir, berdiam [dalam rahim], pembentukan, perwujudan kelompok-kelompok unsur kehidupan, memperoleh landasan-landasan kontak – ini disebut kelahiran.

12. "Dan apakah, Teman-teman, penuaan itu? Penuaan makhluk-makhluk dalam berbagai urutan kehidupan, usia tua, gigi tanggal, rambut memutih, kulit keriput, kemunduran kehidupan, melemahnya indria-indria – ini disebut penuaan.

13. "Dan apakah, Teman-teman, kematian itu? Berlalunya makhluk-makhluk dalam berbagai urutan kehidupan, kematiannya, terputusnya, lenyapnya, sekarat, selesainya waktu, hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, terbaringnya tubuh – ini disebut kematian.

14. "Dan apakah, Teman-teman, dukacita itu? Dukacita, bersedih, kesedihan, dukacita batin, kesedihan batin, dari seseorang yang mengalami kemalangan atau diakibatkan oleh kondisi-kondisi menyakitkan – ini disebut dukacita.

15. "Dan apakah, Teman-teman, ratapan itu? Mengeluh dan meratap, mengeluhkan dan meratapi, [250] keluhan dan ratapan, dari seseorang yang mengalami kemalangan atau diakibatkan oleh kondisi-kondisi menyakitkan – ini disebut ratapan.

16. "Dan apakah, Teman-teman, kesakitan itu? Kesakitan jasmani, ketidak-nyamanan jasmani, sakit, perasaan tidak menyenangkan yang muncul dari kontak jasmani – ini disebut kesakitan.

17. "Dan apakah, Teman-teman, kesedihan itu? Kesedihan batin, ketidak-nyamanan batin, perasaan tidak menyenangkan yang muncul dari kontak pikiran – ini disebut kesedihan.

18. “Dan apakah, Teman-teman, keputus-asaan itu? Kesulitan dan keputus-asaan, kesulitan besar dan kehilangan harapan, dari seseorang yang mengalami kemalangan atau diakibatkan oleh kondisi-kondisi menyakitkan – ini disebut keputus-asaan.

19. “Dan apakah, Teman-teman, ‘tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan’? Bagi makhluk-makhluk yang tunduk pada kelahiran muncul keinginan: ‘Oh, semoga kami tidak tunduk pada kelahiran! Semoga kelahiran tidak terjadi pada kami!’ Tetapi hal ini tidak diperoleh dengan cara menginginkan, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan. Bagi makhluk-makhluk yang tunduk pada penuaan … tunduk pada penyakit … tunduk pada kematian … tunduk pada dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan, muncul keinginan: ‘Oh, semoga kami tidak tunduk pada dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan! Semoga dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan tidak terjadi pada kami!’ Tetapi hal ini tidak diperoleh dengan cara menginginkan, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan.

20. “Dan apakah, Teman-teman, kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan, secara singkat, adalah penderitaan? Yaitu: kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, dan kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Ini adalah kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan, secara singkat, adalah penderitaan. Ini disebut kebenaran mulia penderitaan.

21. “Dan apakah, Teman-teman, kebenaran mulia asal-mula penderitaan? Adalah ketagihan, yang membawa penjelmaan baru, yang disertai dengan kesenangan dan nafsu, dan

kesenangan dalam ini dan itu; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan, [251] ketagihan pada tanpa-penjelmaan. Ini disebut kebenaran mulia asal-mula penderitaan.

22. “Dan apakah, Teman-teman, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan? Adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya, berhentinya, lepasnya, membiarkan, dan menolak ketagihan yang sama ini. Ini disebut kebenaran mulia lenyapnya penderitaan.

23. “Dan apakah, Teman-teman, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

24. “Dan apakah, Teman-teman, pandangan benar itu? Pengetahuan tentang penderitaan, pengetahuan tentang asal-mula penderitaan, pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan, pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan – ini disebut pandangan benar.

25. “Dan apakah, Teman-teman, kehendak benar itu? Kehendak meninggalkan keduniawian, kehendak tanpa permusuhan, dan kehendak tanpa kekejaman – ini disebut kehendak benar.

26. “Dan apakah, Teman-teman, ucapan benar itu? Menghindari kebohongan, menghindari ucapan fitnah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari obrolan tanpa tujuan – ini disebut ucapan benar.

27. “Dan apakah, Teman-teman, perbuatan benar itu? Menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria – ini disebut perbuatan benar.

28. “Dan apakah, Teman-teman, penghidupan benar itu? Di sini seorang siswa mulia, setelah meninggalkan penghidupan salah, mencari penghidupannya melalui penghidupan benar – ini disebut penghidupan benar.

29. “Dan apakah, Teman-teman, usaha benar itu? Di sini seorang bhikkhu membangkitkan kemauan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang belum muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Ia membangkitkan kemauan untuk meninggalkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat yang telah muncul … Ia membangkitkan kemauan untuk memunculkan kondisi-kondisi yang bermanfaat yang belum muncul, [252] dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Ia membangkitkan kemauan untuk mempertahankan kelangsungan, ketidak-lenyapan, memperkuat, meningkatkan, dan memenuhi melalui pengembangan atas kondisi-kondisi yang bermanfaat yang telah muncul, dan ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya.

30. “Dan apakah, Teman-teman, perhatian benar? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan sebagai perasaan, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ia berdiam dengan merenungkan pikiran sebagai pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ia berdiam dengan merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, penuh kewaspadaan, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ini disebut perhatian benar.

31. “Dan apakah, Teman-teman, konsentrasi benar itu? Di sini, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama yang disertai dengan awal pikiran

dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Dengan menenangkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan keterpusatan pikiran tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Dengan meluruhnya sukacita, ia berdiam dalam keseimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki keseimbangan dan penuh perhatian.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan dan kemurnian perhatian karena keseimbangan. Ini disebut konsentrasi benar.

"Ini disebut kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

32. "Di Benares, Teman-teman, di Taman Rusa di Isipatana Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun di dunia – yaitu, mengumumkan, mengajarkan, menjelaskan, menegakkan, mengungkapkan, membabarkan, dan memperlihatkan Empat Kebenaran Mulia ini."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

1288 Ini merujuk pada khotbah pertama Sang Buddha, yang dibabarkan kepada lima bhikkhu di Taman Rusa di Isipatana.

1289 MA: YM. Sāriputta melatih mereka hingga ia mengetahui bahwa mereka telah mencapai buah memasuki-arus, kemudian ia membiarkan mereka mengembangkan jalan-jalan yang lebih tinggi dengan usaha mereka sendiri dan ia melatih kelompok murid yang baru. Tetapi YM. Moggallāna melanjutkan melatih murid-muridnya hingga mereka mencapai Kearahantaan.

1290 Definisi kelahiran, penuaan, dan kematian juga terdapat pada MN 9.22, 26. Keseluruhan analisis terperinci dari Empat Kebenaran Mulia ini juga termasuk dalam *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta,* dengan penjelasan yang bahkan lebih lengkap pada bagian kebenaran ke dua dan ke tiga. Baca DN 22.18-21/ii.305-13.

142 Dakkhiṇāvibhanga Sutta: Penjelasan tentang Persembahan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

2. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī membawa sepasang jubah baru dan mendatangi Sang Bhagavā,.[1291] Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sepasang jubah baru ini telah dipintal oleh saya, ditenun oleh saya, khusus untuk Sang Bhagavā. Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menerima persembahanku ini demi belas kasih."

Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Persembahkanlah kepada Sangha, Gotamī. Jika engkau mempersembahkannya kepada Sangha, maka baik Aku maupun Sangha telah dihormati."[1292]

Untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, … menerima ini demi belas kasih."

Untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Persembahkanlah kepada Sangha, Gotamī. Jika engkau mempersembahkannya kepada Sangha, maka baik Aku maupun Sangha telah dihormati."

3. Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menerima sepasang jubah baru ini dari Mahāpajāpatī Gotamī. Mahāpajāpatī Gotamī telah sangat berjasa kepada Sang Bhagavā, Yang Mulia. Sebagai adik ibuNya, ia adalah perawatNya, ibu tiriNya, seorang

yang memberiNya susu. Ia menyusui Sang Bhagavā ketika ibuNya meninggal dunia. Sang Bhagavā juga telah sangat berjasa bagi Mahāpajāpatī Gotamī, Yang Mulia. Adalah berkat Sang Bhagavā maka Mahāpajāpatī Gotamī telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Adalah berkat Sang Bhagavā maka Mahāpajāpatī Gotamī menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari kebohongan, dan menghindari arak, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Adalah berkat Sang Bhagavā maka Mahāpajāpatī Gotamī memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan ia memiliki [254] moralitas yang disenangi oleh para mulia.[1293] Adalah berkat Sang Bhagavā maka Mahāpajāpatī Gotamī terbebas dari keragu-raguan terhadap penderitaan, terhadap asal-mula penderitaan, terhadap lenyapnya penderitaan, dan terhadap jalan menuju lenyapnya penderitaan. Sang Bhagavā telah sangat berjasa bagi Mahāpajāpatī Gotamī."

4. "Demikianlah, Ānanda, demikianlah! Ketika seseorang, berkat orang lain, berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan, dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

"Ketika seseorang, berkat orang lain, telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari kebohongan, dan menghindari arak, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan … dan obat-obatan.

"Ketika seseorang, berkat orang lain, memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas yang disenangi oleh para mulia, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan … dan obat-obatan.

"Ketika seseorang, berkat orang lain, terbebas dari keragu-raguan terhadap penderitaan, terhadap asal-mula penderitaan, terhadap lenyapnya penderitaan, dan terhadap jalan menuju lenyapnya penderitaan, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan … dan obat-obatan.

5. "Terdapat empat belas jenis persembahan pribadi, Ānanda.[1294] Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna; ini adalah persembahan pribadi jenis pertama. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang Paccekabuddha; ini adalah persembahan pribadi jenis ke dua. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang Arahant siswa Sang Tathāgata; ini adalah persembahan pribadi jenis ke tiga. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah Kearahantaan; ini adalah persembahan pribadi jenis ke empat. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang-tidak-kembali; ini adalah persembahan pribadi jenis ke lima. [255] Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-tidak-kembali; ini adalah persembahan pribadi jenis ke enam. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang-kembali-sekali; ini adalah persembahan pribadi jenis ke tujuh. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-kembali-sekali; ini adalah persembahan pribadi jenis ke delapan.

Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang pemasuk-arus; ini adalah persembahan pribadi jenis ke sembilan. Seseorang yang memberikan suatu pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah memasuki-arus;[1295] ini adalah persembahan pribadi jenis ke sepuluh. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada seseorang di luar [Pengajaran] yang bebas dari nafsu akan kenikmatan indria;[1296] ini adalah persembahan pribadi jenis ke sebelas. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang bermoral; ini adalah persembahan pribadi jenis ke dua belas. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang tidak bermoral; ini adalah persembahan pribadi jenis ke tiga belas. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada binatang: ini adalah persembahan pribadi jenis ke empat belas.

6. "Di sini, Ānanda, dengan memberikan suatu pemberian kepada seekor binatang, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus kali lipat.[1297] Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang tidak bermoral, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seribu kali lipat. Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang bermoral, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus ribu kali lipat. Dengan memberikan suatu pemberian kepada seseorang di luar [Pengajaran] yang bebas dari nafsu akan kenikmatan indria, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus ribu kali seratus ribu kali lipat.

"Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah memasuki-arus, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan yang tidak terhitung, tidak terukur. Apa lagi yang harus dikatakan tentang pemberian kepada seorang pemasuk-arus? Apa lagi yang harus dikatakan tentang pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah

yang-kembali-sekali … kepada yang-kembali-sekali … kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-tidak-kembali … kepada seorang yang-tidak-kembali … kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah Kearahantaan … kepada seorang Arahant … kepada seorang Paccekabuddha? Apa lagi yang harus dikatakan tentang pemberian kepada seorang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna?[1298]

7. "Terdapat tujuh jenis persembahan yang diberikan kepada Sangha, Ānanda. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada kedua kelompok Sangha [baik bhikkhu maupun bhikkhunī] yang dipimpin oleh Sang Buddha; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis pertama.[1299] Seseorang memberikan suatu pemberian kepada kedua kelompok Sangha [baik bhikkhu maupun bhikkhunī] setelah Sang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke dua. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada Sangha para bhikkhu; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke tiga. Seseorang memberikan suatu pemberian kepada Sangha para bhikkhunī; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke empat. Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dan bhikkhunī dari Sangha'; [256] ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke lima. Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dari Sangha'; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke enam. Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhunī dari Sangha'; ini adalah persembahan kepada Sangha jenis ke tujuh.

8. "Di masa depan, Ānanda, akan ada anggota-anggota kelompok yang, 'berleher-kuning,' tidak bermoral, dan berkarakter jahat. [1300] Orang-orang akan memberikan pemberian

kepada orang-orang tidak bermoral itu demi Sangha. Bahkan meskipun begitu, Aku katakan, suatu persembahan yang diberikan kepada Sangha adalah tidak terhitung, tidak terukur.[1301] Dan Aku katakan bahwa tidak mungkin suatu persembahan yang diberikan kepada seorang individu akan lebih berbuah daripada persembahan yang diberikan kepada Sangha.[1302]

9. "Terdapat, Ānanda, empat jenis pemurnian persembahan. Apakah empat ini? Ada persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi, bukan oleh si penerima.[1303] Ada persembahan yang dimurnikan oleh si penerima, bukan oleh si pemberi. Ada persembahan yang dimurnikan bukan oleh si pemberi juga bukan oleh si penerima. Ada persembahan yang dimurnikan baik oleh si pemberi maupun oleh si penerima.

10. "Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi, bukan oleh si penerima? Di sini si pemberi adalah bermoral, berkarakter baik, dan si penerima adalah tidak bermoral, berkarakter jahat. Demikianlah persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi, bukan oleh si penerima.

11. "Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan oleh si penerima, bukan oleh si pemberi? Di sini si pemberi adalah tidak bermoral, berkarakter jahat, dan si penerima adalah bermoral, berkarakter baik. Demikianlah persembahan yang dimurnikan oleh si penerima, bukan oleh si pemberi.

12. "Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan bukan oleh si pemberi juga bukan oleh si penerima? Di sini si pemberi adalah tidak bermoral, berkarakter jahat, dan si penerima adalah tidak bermoral, berkarakter jahat. Demikianlah persembahan yang dimurnikan bukan oleh si pemberi juga bukan oleh si penerima.

13. "Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan baik oleh si pemberi maupun oleh si penerima? Di sini si pemberi adalah bermoral, berkarakter baik, dan si penerima adalah bermoral, berkarakter baik. [257] Demikianlah persembahan yang

dimurnikan baik oleh si pemberi maupun oleh si penerima. Ini adalah empat jenis pemurnian persembahan.”

14. Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Ketika Yang Sempurna telah mengatakan hal itu, Sang Guru berkata lebih lanjut:

> “Ketika seorang bermoral memberi kepada seorang yang tidak bermoral
> Suatu pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan,
> Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar,
> Moralitas si pemberi memurnikan persembahan itu.
>
> Ketika seorang tidak bermoral memberi kepada seorang yang bermoral
> Dengan tidak percaya memberikan suatu pemberian yang diperoleh dengan tidak benar,
> Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar,
> Moralitas si penerima memurnikan persembahan itu.
>
> Ketika seorang tidak bermoral memberi kepada seorang yang tidak bermoral
> Dengan tidak percaya memberikan suatu pemberian yang diperoleh dengan tidak benar,
> Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar,
> Moralitas keduanya tidak memurnikan persembahan itu.

Ketika seorang bermoral memberi kepada seorang yang bermoral
Dengan percaya memberikan suatu pemberian yang diperoleh dengan benar,
Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar,
Pemberian itu, Aku katakan, akan berbuah sepenuhnya.

Ketika seorang yang tanpa nafsu memberi kepada seorang yang tanpa nafsu
Dengan percaya memberikan suatu pemberian yang diperoleh dengan benar,
Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar,
Pemberian itu, Aku katakan, adalah yang terbaik di antara pemberian-pemberian duniawi."[1304]

1291 Mahāpajāpatī Gotamī adalah adik perempuan Ratu Mahāmāyā, ibu Sang Buddha, dan juga istri Raja Suddhodana. Setelah kematian Mahāmāyā, ia menjadi ibu tiri Sang Buddha. Sutta ini terjadi pada masa awal pengajaran Sang Buddha, pada salah satu perjalananNya mengunjungi kota asalNya. Setelah kematian Raja Suddhodana, Mahāpājapati memohon kepada Sang Buddha agar memperbolehkan perempuan bergabung dalam Sangha, dan penerimaannya menandai awal dari Sangha bhikkhunī, kisah ini terdapat pada Vin Cv Kh 10/ii.253-56 (baca Ñāṇamoli, *The Life of the Buddha,* pp.104-7).

Suatu penempatan kejadian pada waktu yang salah ini dicetuskan oleh YM. Ajahn Sucitto dari Vihara Cittaviveka kepada saya. Sutta ini menggambarkan Mahāpajāpatī Gotamī sebagai seorang umat Buddhis yang berbakti dan merujuk pada Sangha Bhikkhunī seolah-olah Sangha Bhikkhunī sudah ada pada masa itu, namun kisah kanonis tentang berdirinya Sangha Bhikkhunī menunjukkan bahwa Mahāpajāpatī adalah bhikkhunī pertama dalam sejarah. Dengan demikian Sangha Bhikkhunī pasti belum ada pada saat sutta ini dibabarkan jika Mahāpajāpati masih menjadi seorang umat awam perempuan. Kita dapat memecahkan persoalan perbedaan ini (yang terabaikan oleh komentator) dengan menganggap bahwa khotbah asli telah

belakangan dimodifikasi setelah berdirinya Sangha Bhikkhunī agar sesuai dengan skema persembahan kepada Sangha.

1292 MA: Sang Buddha menyuruhnya agar memberikan pemberian itu kepada Sangha karena Beliau menghendaki agar kehendak kedermawanan itu diarahkan baik kepada Sangha maupun kepada Beliau sendiri, karena kehendak gabungan itu akan menghasilkan jasa yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama di masa depan. Beliau juga mengatakan hal ini agar generasi mendatang akan terinspirasi untuk memberikan penghormatan kepada Sangha, dan dengan menyokong Sangha dengan empat benda kebutuhan fisik akan berperan pada lamanya umur Ajaran.

1293 Ini adalah empat faktor memasuki-arus. Dengan demikian jelas bahwa pada saat sutta ini dibabarkan, Mahāpājapatī adalah seorang Pemasuk-arus.

1294 MA: Sang Buddha membabarkan ajaran ini karena sutta ini dimulai dengan pemberian pribadi yang dipersembahkan untukNya, dan Beliau ingin menjelaskan perbandingan nilai dari persembahan kepada pribadi dan persembahan kepada Sangha.

1295 MA dan MṬ menjelaskan bahwa kata ini dapat mencakup pada umat awam yang telah berlindung kepada Tiga Permata, serta umat awam dan para bhikkhu yang berusaha memenuhi latihan moral dan praktik konsentrasi dan pandangan terang. Dalam makna teknis yang tepat hal ini merujuk hanya pada mereka yang memiliki jalan lokuttara memasuki-arus.

1296 Ini adalah para praktisi Non-buddhis yang mencapai jhāna-jhāna dan jenis pengetahuan langsung lokiya.

1297 MA: Dalam seratus kehidupan hal ini menghasilkan umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kecerdasan, dan menjadikan seseorang bebas dari gejolak. Pencapaian-pencapaian selanjutnya dapat dipahami dengan cara yang sama.

1298 MA mengatakan bahwa walaupun akibat dari memberi dalam tiap-tiap kasus ini adalah tidak terhitung, namun ada tingkatan meningkat dalam ketidak-terhitungannya, serupa dengan ketidak-terhitungan air yang terdapat di dalam sungai meningkat hingga ke air di samudra. Mungkin nilai "tidak terhitung, tidak terukur" dari pemberian-pemberian ini terletak dalam fungsinya sebagai kondisi pendukung bagi pencapaian jalan, buah, dan Nibbāna.

1299 MA: Tidak ada pemberian yang dapat menyamai nilai pemberian ini. Ini adalah jenis pemberian yang dilakukan oleh Mahāpajāpatī dengan mempersembahkan sepasang jubah baru kepada Sangha.

1300 MA: "Anggota-anggota kelompok" (*gotrabhuno*) adalah mereka yang menjadi bhikkhu hanya secara nama. Mereka bepergian dengan sehelai kain kuning yang diikatkan di leher atau di lengan mereka, dan masih menyokong anak dan istri mereka dengan melibatkan diri dalam perdagangan dan pertanian, dan sebagainya.

1301 Pemberian ini tidak terhitung dan tidak terukur dalam hal nilai karena dipersembahkan, melalui kehendak si pemberi, bukan kepada si "leher kuning" sebagai individu melainkan kepada Sangha sebagai keseluruhan kelompok. Dengan demikian si penerima termasuk semua bhikkhu bermoral di masa lampau, bahkan termasuk mereka yang telah lama meninggal dunia.

1302 MA menyebutkan bahwa suatu pemberian yang dipersembahkan kepada seorang bhikkhu yang tidak bermoral yang mewakili keseluruhan Sangha adalah lebih berbuah dibandingkan suatu pemberian yang dipersembahkan kepada seorang Arahant secara pribadi. Tetapi agar pemberian itu dapat dipersembahkan dengan benar kepada Sangha, si pemberi tidak boleh mempertimbangkan kualitas-kualitas pribadi si penerima melainkan harus melihatnya hanya sebagai wakil dari keseluruhan Sangha.

1303 MA: Di sini kata "dimurnikan" memiliki makna "berbuah."

1304 MA: Bait terakhir ini merujuk pada pemberian dari seorang Arahant kepada seorang Arahant lainnya. Walaupun Arahant meyakini buah kamma, namun karena ia tidak memiliki keinginan dan nafsu terhadap kehidupan, maka perbuatan memberi itu tidak akan menghasilkan buah. Hal itu hanya sekadar perbuatan fungsional (*kiriya*) yang tidak meninggalkan jejak di belakang.

5 - Kelompok Enam Landasan

(Saḷāyatanavagga)

143 Anāthapiṇḍikovāda Sutta: Nasihat kepada Anāthapiṇḍika

[258] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu perumah-tangga Anāthapiṇḍika jatuh sakit, menderita, sakit parah. Kemudian ia menyuruh seseorang: "Pergilah, temui Sang Bhagavā, bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan katakan: 'Yang Mulia, Perumah-tangga Anāthapiṇḍika jatuh sakit, menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā.' Kemudian pergilah menemui Yang Mulia Sāriputta, bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dan katakan: 'Yang Mulia, Perumah-tangga Anāthapiṇḍika jatuh sakit, menderita, dan sakit parah; ia bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Sāriputta.' Kemudian katakan sebagai berikut: 'Baik sekali, Yang Mulia, jika Yang Mulia Sāriputta sudi datang ke rumah Perumah-tangga Anāthapiṇḍika, demi belas kasih.'"

"Baik, Tuan," orang itu menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan menyampaikan pesannya. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan setelah bersujud kepada Yang Mulia Sāriputta, ia menyampaikan pesannya, dan berkata: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Yang Mulia Sāriputta sudi datang ke rumah Perumah-tangga Anāthapiṇḍika, demi belas kasih." Yang Mulia Sāriputta menyanggupi dengan berdiam diri.

3. Kemudian Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia mendatangi kediaman Perumah-tangga Anāthapiṇḍika bersama dengan Yang Mulia Ānanda sebagai pelayannya. Setelah sampai di sana, [259] ia duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata kepada Perumah-tangga Anāthapiṇḍika: "Aku harap engkau bertambah baik, Perumah-tangga, aku harap engkau cukup nyaman. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan tidak bertambah, dan bahwa meredanya, bukan bertambahnya, menjadi nyata."

4. "Guru Sāriputta, aku tidak bertambah baik, aku tidak nyaman. Perasaan sakitku bertambah, bukan mereda; bertambahnya dan bukan meredanya menjadi nyata. Seolah-olah seorang kuat membelah kepalaku dengan pedang tajam, demikian pula, angin kencang menembus kepalaku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah seorang kuat mengikat kepalaku dengan tali kulit yang kuat, demikian pula, ada kesakitan hebat di kepalaku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah seorang penjagal terampil atau muridnya membelah perut sapi dengan pisau daging yang tajam, demikian pula, angin kencang membelah perutku. Aku tidak bertambah baik … Seolah-olah dua orang kuat mencengkeram seorang yang lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas celah bara api panas menyala, demikian pula, ada kebakaran hebat dalam tubuhku. Aku tidak bertambah baik, aku tidak nyaman. Perasaan sakitku bertambah, bukan mereda; bertambahnya dan bukan meredanya menjadi nyata."

5. "Maka, Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada mata, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada mata.'[1305] Demikianlah engkau harus berlatih. Engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada telinga … Aku tidak akan melekat pada hidung … Aku tidak akan melekat pada lidah … Aku tidak akan melekat pada badan … Aku tidak akan melekat pada pikiran, dan

kesadaranku tidak akan bergantung pada pikiran.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

6. “Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku tidak akan melekat pada bentuk-bentuk, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada bentuk-bentuk.’ Demikianlah engkau harus berlatih. Engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku tidak akan melekat pada suara-suara … Aku tidak akan melekat pada bau-bauan … Aku tidak akan melekat pada rasa kecapan … Aku tidak akan melekat pada objek-objek sentuhan … Aku tidak akan melekat pada objek-objek pikiran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada objek-objek pikiran.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

7. “Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku tidak akan melekat pada kesadaran-mata … Aku tidak akan melekat pada kesadaran-telinga … Aku tidak akan melekat pada kesadaran-hidung … Aku tidak akan melekat pada kesadaran-lidah … Aku tidak akan melekat pada kesadaran-badan … Aku tidak akan melekat pada kesadaran-pikiran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada kesadaran-pikiran.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

8. “Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku tidak akan melekat pada kontak-mata … [260] Aku tidak akan melekat pada kontak-telinga … Aku tidak akan melekat pada kontak-hidung … Aku tidak akan melekat pada kontak-lidah … Aku tidak akan melekat pada kontak-badan … Aku tidak akan melekat pada kontak-pikiran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada kontak-pikiran.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

9. “Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku tidak akan melekat pada perasaan yang timbul dari kontak-mata … Aku tidak akan melekat pada perasaan yang timbul dari kontak-telinga … Aku tidak akan melekat pada perasaan yang timbul dari kontak-hidung … Aku tidak akan melekat pada

perasaan yang timbul dari kontak-lidah … Aku tidak akan melekat pada perasaan yang timbul dari kontak-badan … Aku tidak akan melekat pada perasaan yang timbul dari kontak-pikiran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada perasaan yang timbul dari kontak-pikiran.' Demikianlah engkau harus berlatih.

10. "Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada unsur tanah … Aku tidak akan melekat pada unsur air … Aku tidak akan melekat pada unsur api … Aku tidak akan melekat pada unsur udara … Aku tidak akan melekat pada unsur ruang … Aku tidak akan melekat pada unsur kesadaran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada unsur kesadaran. Demikianlah engkau harus berlatih.

11. "Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada bentuk materi … Aku tidak akan melekat pada perasaan … Aku tidak akan melekat pada persepsi … Aku tidak akan melekat pada bentukan-bentukan … Aku tidak akan melekat pada kesadaran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada kesadaran.' Demikianlah engkau harus berlatih.

12. "Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada landasan ruang tanpa batas … Aku tidak akan melekat pada landasan kesadaran tanpa batas … Aku tidak akan melekat pada landasan kekosongan … [261] … Aku tidak akan melekat pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Demikianlah engkau harus berlatih.

13. "Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada dunia ini, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada dunia ini. Aku tidak akan melekat pada dunia lain, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada dunia lain.' Demikianlah engkau harus berlatih.

14. "Perumah-tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku tidak akan melekat pada apa yang dilihat, didengar, dicerap,

dikenali, diperoleh, dicari, dan diperiksa oleh pikiran, dan kesadaranku tidak akan bergantung pada itu.' Demikianlah engkau harus berlatih."

15. Ketika hal ini dikatakan, Perumah-tangga Anāthapiṇḍika menangis dan meneteskan air mata. Kemudian Yang Mulia Ānanda bertanya kepadanya: "Apakah engkau terjatuh, Perumah-tangga, apakah engkau merosot?"

"Aku tidak terjatuh, Yang Mulia Ānanda, aku tidak merosot. Tetapi walaupun aku telah lama melayani Sang Guru dan para bhikkhu yang layak dihormati, tidak pernah sebelumnya aku mendengarkan khotbah Dhamma seperti ini."

"Khotbah Dhamma demikian, perumah-tangga, tidak dibabarkan kepada umat-umat awam berpakaian putih. Khotbah Dhamma demikian dibabarkan kepada mereka yang telah meninggalkan keduniawian."[1306]

"Baiklah, Yang Mulia Sāriputta, mohon agar khotbah Dhamma demikian dibabarkan kepada umat-umat awam berpakaian putih. Ada anggota-anggota keluarga dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersia-sia karena tidak mendengarkan [khotbah] Dhamma ini. Akan ada di antara mereka yang akan memahami Dhamma ini."

16. Kemudian, setelah memberikan nasihat ini kepada Perumah-tangga Anāthapiṇḍika, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Ānanda bangkit dari duduk dan pergi. Segera setelah mereka pergi, [262] Perumah-tangga Anāthapiṇḍika meninggal dunia dan muncul kembali di alam surga Tusita.

17. Kemudian, ketika malam telah larut, Anāthapiṇḍika, sekarang adalah dewa muda berpenampilan indah, mendatangi Sang Bhagavā, dengan menerangi seluruh Hutan Jeta. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

"Oh Hutan Jeta ini sungguh terberkahi,
Didiami oleh Sangha yang bijaksana
Di mana berdiam Sang Raja Dhamma,
Sumber seluruh kebahagiaanku.

Dengan perbuatan, pengetahuan dan Dhamma,
Dengan moralitas dan gaya hidup mulia –
Dengan hal-hal ini makhluk-makhluk dimurnikan,
Bukan dengan silsilah atau kekayaan.

Oleh karena itu seorang bijaksana yang melihat
Apa yang sesungguhnya menuntunnya menuju kebaikannya,
Seharusnya menyelidiki Dhamma
Dan memurnikan dirinya sendiri di dalamnya.

Sāriputta telah mencapai puncak
Dalam hal moralitas, kedamaian, dan cara-cara bijaksana;
Bhikkhu manapun yang telah menyeberang
Paling jauh hanya dapat menyamainya."

18. Itu adalah apa yang dikatakan oleh dewa muda Anāthapiṇḍika, dan Sang Guru menyetujuinya. Kemudian dewa muda Anāthapiṇḍika, dengan berpikir: "Sang Guru telah menyetujuiku," memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap seketika.

19. Ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, tadi malam ketika malam telah larut, muncul satu dewa muda berpenampilan indah yang menerangi seluruh Hutan Jeta. Setelah memberi hormat kepadaKu, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepadaKu dalam syair sebagai berikut:

> ‘Oh Hutan Jeta ini sungguh terberkahi …
> Paling jauh hanya dapat menyamainya.’ [263]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh dewa muda itu. Kemudian dewa muda itu, dengan berpikir: ‘Sang Guru telah menyetujuiku,’ memberi hormat kepadaKu, dan dengan Aku di sisi kanannya, ia lenyap seketika.”

20. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: “Tentu saja, Yang Mulia, dewa muda itu pasti adalah Anāthapiṇḍika. Karena Perumah-tangga Anāthapiṇḍika memiliki keyakinan sempurna pada Yang Mulia Sāriputta.”

“Bagus, bagus, Ānanda! Sejauh menarik kesimpulan engkau telah menarik kesimpulan dengan benar. Dewa muda itu memang adalah Anāthapiṇḍika, bukan yang lain.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1305 MA mengatakan bahwa kemelekatan pada mata terjadi melalui keinginan dan nafsu; kesadaran bergantung pada mata melalui ketagihan dan pandangan. Akan tetapi, karena Anāthapiṇḍika adalah seorang pemasuk-arus, ketergantungan baginya hanya melibatkan ketagihan, karena pandangan telah dilenyapkan melalui jalan memasuki-arus.

1306 Pernyataan ini tidak menyiratkan bahwa ada ke-eksklusif-an atau pembeda-bedaan dalam cara Sang Buddha membabarkan ajaranNya. Tetapi karena mereka yang masih menjalani kehidupan awam harus memelihara keluarga, harta, dan pekerjaannya, khotbah demikian yang mengarah pada ketidak-melekatan sepenuhnya adalah tidak sesuai bagi mereka.

144 Channovāda Sutta: Nasihat kepada Channa

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

2. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Mahā Cunda, Yang Mulia Channa sedang menetap di Gunung Puncak Nasar.

3. Pada saat itu Yang Mulia Channa jatuh sakit, menderita, dan sakit parah. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Sāriputta bangkit dari duduknya, mendatangi Yang Mulia Mahā Cunda, dan berkata kepadanya: "Teman Cunda, marilah kita mendatangi Yang Mulia Channa dan menanyakan tentang penyakitnya." – "Baik, Teman," Yang Mulia Mahā Cunda menjawab.

4. Kemudian Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Cunda mendatangi Yang Mulia Channa dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika [264] ramah tamah ini berakhir, mereka duduk di satu sisi dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Channa: "Aku harap engkau bertambah baik, Teman Channa, aku harap engkau cukup nyaman. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan tidak bertambah, dan bahwa meredanya, bukan bertambahnya, menjadi nyata."

5. "Teman Sāriputta, aku tidak bertambah baik, aku tidak nyaman. Perasaan sakitku bertambah, bukan mereda; … (*seperti Sutta 143, §4*) … bertambahnya dan bukan meredanya menjadi

nyata. Aku akan menggunakan pisau,[1307] Teman Sāriputta; aku tidak memiliki keinginan untuk hidup."

6. "Mohon Yang Mulia Channa tidak menggunakan pisau. Mohon Yang Mulia Channa tetap hidup. Kami ingin Yang Mulia Channa tetap hidup. Jika ia tidak memiliki makanan yang sesuai, maka aku akan pergi mencarikan makanan yang sesuai untuknya. Jika ia tidak memiliki obat yang sesuai, aku akan pergi mencarikan obat yang sesuai untuknya. Jika ia tidak memiliki pelayan yang baik, aku akan melayaninya. Mohon Yang Mulia Channa tidak menggunakan pisau. Mohon Yang Mulia Channa tetap hidup."

7. "Teman Sāriputta, bukan karena aku tidak memiliki makanan yang sesuai; aku memiliki makanan yang sesuai. Bukan karena aku tidak memiliki obat-obatan yang sesuai; aku memiliki obat-obatan yang sesuai. Bukan karena aku tidak memiliki pelayan yang baik; aku memiliki pelayan yang baik. Terlebih lagi, Teman, sejak lama Sang Guru telah dilayani olehku dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang tidak baik; karena adalah selayaknya seorang siswa melayani Sang Guru dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang tidak baik. Ingatlah ini, Teman Sāriputta: Bhikkhu Channa akan menggunakan pisau dengan tanpa noda."[1308]

8. "Kami akan bertanya kepada Yang Mulia Channa mengenai hal tertentu, jika ia sudi menjawab pertanyaan kami."

"Tanyalah, Teman Sāriputta. Ketika mendengarnya aku akan mengetahui."

9. "Teman Channa, apakah engkau menganggap mata, kesadaran-mata, dan bentuk-bentuk yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-mata sebagai: 'Ini milikku, ini aku, [265] ini diriku'? Apakah engkau menganggap telinga … hidung … lidah … badan … pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-pikiran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Teman Sāriputta, aku menganggap mata, kesadaran-mata, bentuk-bentuk yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-mata sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Aku menganggap telinga … hidung … lidah … badan … pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-pikiran sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

10. "Teman Channa, apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung dalam mata, dalam kesadaran-mata, dan dalam bentuk-bentuk yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-mata, yang engkau anggap sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'? Apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung dalam telinga … dalam hidung … dalam lidah … dalam badan … dalam pikiran, dalam kesadaran-pikiran, dan dalam hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-pikiran, yang engkau anggap sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

"Teman Sāriputta, adalah dengan melihat dan secara langsung mengetahui pelenyapan di dalam mata, di dalam kesadaran-mata, dan di dalam bentuk-bentuk yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-mata, maka aku menganggapnya sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Karena aku telah melihat dan secara langsung mengetahui pelenyapan di dalam telinga … di dalam hidung … di dalam lidah … di dalam badan … di dalam pikiran, di dalam kesadaran-pikiran, dan di dalam hal-hal yang dikenali [oleh pikiran] melalui kesadaran-pikiran, [266] maka aku menganggapnya sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

11. Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahā Cunda berkata kepada Yang Mulia Channa:[1309] "Oleh karena itu, Teman Channa, ajaran Sang Bhagavā ini harus terus-menerus diperhatikan: 'Ada keraguan bagi seseorang yang tergantung, tidak ada keraguan bagi seseorang yang tidak tergantung. Ketika tidak ada keraguan,

maka ada ketenangan; ketika ada ketenangan, maka tidak ada prasangka; ketika tidak ada prasangka, maka tidak ada datang dan pergi; ketika tidak ada datang dan pergi, maka tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali; ketika tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali, maka tidak ada di sini juga tidak ada di sana juga tidak ada di antara keduanya. Inilah akhir penderitaan.'"[1310]

12. Kemudian, setelah Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Cunda memberikan nasihat kepada Yang Mulia Channa, mereka bangkit dari duduk dan pergi. Kemudian, tidak lama setelah mereka pergi, Yang Mulia Channa menggunakan pisau.[1311]

13. Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Yang Mulia Channa telah menggunakan pisau. Ke manakah alam tujuannya, di manakah ia dilahirkan kembali?"

"Sāriputta, bukankah Bhikkhu Channa menyatakan ketanpa-nodaannya kepadamu?"[1312]

"Yang Mulia, ada desa Vajji bernama Pubbajira. Di sana Yang Mulia Channa memiliki keluarga yang bersahabat, keluarga yang akrab, keluarga yang dapat didekati [sebagai penyokongnya]."[1313]

"Sesungguhnya Bhikkhu Channa memang memiliki keluarga yang bersahabat, keluarga yang akrab, keluarga yang dapat didekati [sebagai penyokongnya]; tetapi Aku tidak mengatakan sehubungan dengan hal ini bahwa ia menjadi tercela. Sāriputta, ketika seseorang melepaskan tubuh ini dan mengambil tubuh lainnya, maka Aku katakan bahwa ia tercela. Ini tidak terjadi dalam kasus Bhikkhu Channa. Bhikkhu Channa menggunakan pisau dengan tanpa noda. Demikianlah, Sāriputta, engkau harus mengingatnya."[1314]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Sāriputta merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1307 Ini adalah suatu ungkapan untuk melakukan bunuh diri

1308 Dengan mengucapkan pernyataan ini ia secara tidak langsung mengaku bahwa ia adalah seorang Arahant, seperti akan dijelaskan pada §13. Apakah pengakuannya pada titik ini benar atau tidak, hal ini tidak dapat dipastikan, komentar menganggapnya sebagai suatu kasus menilai diri sendiri terlalu tinggi.

1309 MA mengatakan bahwa YM. Mahā Cunda memberikan instruksi ini kepadanya dengan berpikir bahwa ia masih seorang biasa, karena ia tidak mampu menahankan kesakitan yang mematikan itu dan ingin melakukan bunuh diri.

1310 Makna dari instruksi dapat dijelaskan dengan bantuan MA sebagai berikut: Seseorang menjadi bergantung karena ketagihan dan pandangan dan menjadi tidak bergantung dengan meninggalkannya melalui tercapainya Kearahantaan. Anggapan (*nati,* lit. kecenderungan) terjadi melalui ketagihan, dan ketiadaannya berarti tidak ada kecenderungan atau keinginan pada kehidupan. Tidak ada datang dan pergi dicapai melalui berakhirnya kelahiran kembali dan kematian, tidak ada di sini juga tidak ada di sana juga tidak ada di antara keduanya dicapai melalui dilampauinya dunia ini, dunia berikutnya, dan jalan antara dunia ini dan dunia berikutnya. Ini adalah akhir penderitaan kekotoran dan penderitaan lingkaran.

1311 MA: Ia memotong lehernya, dan persis pada saat itu ketakutan akan kematian mendatanginya dan gambaran kelahiran kembali di masa depan muncul. Menyadari bahwa ia masih seorang awam, ia tergerak dan mengembangkan pandangan terang. Dengan memahami bentukan-bentukan, ia mencapai Kearahantaan persis sebelum meninggal dunia.

1312 MA: Walaupun pernyataan (ketanpa-nodaan) ini diungkapkan sewaktu Channa masih menjadi seorang kaum duniawi, karena pencapaian Nibbāna akhir terjadi segera setelah itu, maka Sang Buddha menjawab dengan merujuk pernyataan itu.

Harus dipahami bahwa interpretasi komentar diberikan pada teks dari luar, seperti biasanya. Jika seseorang berpegang pada

kata-kata dari teks tampaknya Channa telah menjadi Arahant ketika ia memberikan pernyataan itu, suatu pukulan dramatis yang disampaikan melalui kegagalan kedua bhikkhu bersaudara itu dalam mengenali hal ini. Implikasinya, tentu saja, adalah bahwa kesakitan luar biasa dapat mendorong bahkan seorang Arahant untuk bunuh diri – bukan karena penolakan melainkan hanya sekadar agar terbebas dari kesakitan yang tidak tertahankan.

1313 Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan keluarga-keluarga awam yang menyokong Yang Mulia Channa - *mittakulāni suhajjakulāni upavajjakulāni* – jelas saling bersinonim. Istilah ke tiga memberikan kesempatan bagi suatu permainan kata. MA mengemasnya sebagai *upasankamitabbakulāni,* "keluarga-keluarga yang harus didekati" (yaitu, untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya). Menurut CPD, *upavaja* di sini mewakili Skt *upavrajya*; kata dalam makna ini tidak terdapat dalam PED, walaupun ini mungkin satu-satunya kemunculan kata ini yang bermakna demikian. Kata ini ber-homonim dengan kata lain yang bermakna "tercela," mewakili Skt *upavadya,* dengan demikian berhubungan dengan pengakuan Channa sebelumnya bahwa ia akan bunuh diri dengan tanpa noda (*anupavajja*). Baca catatan berikut.

1314 Pernyataan ini tampaknya menyiratkan bahwa Channa adalah seorang Arahant pada saat ia melakukan tindakan bunuh diri, walaupun komentar menjelaskan sebaliknya.

Ketika Sang Buddha mengatakan tentang kondisi-kondisi di mana seseorang adalah tercela (*sa-upavajja*), *upavajja* mewakili *upavadya*. Walaupun sebelumnya MA menjelaskan makna yang benar atas *upavajjakulāni*, di sini komentator tampaknya melupakan permainan kata dan berkomentar seolah-olah Channa memang memiliki cacat karena bergaul terlalu dekat dengan umat-umat awam: "Bhikkhu Sāriputta, menunjukkan cacat keakraban dengan keluarga-keluarga (*kulasaṁsaggadosa*) dalam tahap awal praktik, dengan menanyakan: 'Ketika bhikkhu itu memiliki para penyokong demikian, dapatkah ia telah mencapai Nibbāna akhir?' Sang Bhagavā menjawab dengan menunjukkan bahwa ia tidak akrab dengan keluarga-keluarga."

145 Puṇṇovāda Sutta: Nasihat kepada Puṇṇa

[267] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Puṇṇa bangkit dari meditasinya dan mendatangi Sang Bhagavā.[1315] Setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

2. "Yang Mulia, baik sekali jika Sang Bhagavā sudi memberikan nasihat singkat kepadaku. Setelah mendengarkan Dhamma dari Sang Bhagavā, aku akan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Baiklah, Puṇṇa, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Puṇṇa menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Puṇṇa, ada Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Jika seorang bhikkhu bersenang di dalamnya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kesenangan muncul dalam dirinya. Dengan munculnya kesenangan, Puṇṇa, maka muncul pula penderitaan, Aku katakan.[1316] Ada, Puṇṇa, suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai,

terhubung dengan kenikmatan indria, [268] dan merangsang nafsu. Jika seorang bhikkhu bersenang di dalamnya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kesenangan muncul dalam dirinya. Dengan munculnya kesenangan, Puṇṇa, maka muncul pula penderitaan, Aku katakan.

4. "Puṇṇa, ada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata … suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indria, dan merangsang nafsu. Jika seorang bhikkhu tidak bersenang di dalamnya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka kesenangan lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya kesenangan, Puṇṇa, maka lenyap pula penderitaan, Aku katakan.

5. "Sekarang Aku telah memberikan nasihat singkat kepadamu, Puṇṇa, di negeri manakah engkau akan menetap?"

"Yang Mulia, karena sekarang Sang Bhagavā telah memberikan nasihat singkat kepadaku, aku akan menetap di negeri Sunāparanta."

"Puṇṇa, orang-orang Sunāparanta ganas dan kasar. Jika mereka mencaci dan mengancam engkau, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta mencaci dan mengancam aku, maka aku akan berpikir: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tinju.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tinju, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tinju, maka aku akan berpikir: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan bongkahan tanah.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan bongkahan tanah, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan bongkahan tanah, maka aku akan berpikir: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tongkat kayu.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna." [269]

"Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tongkat kayu, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tongkat kayu, maka aku akan berpikir: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak menusukku dengan pisau.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta menusukmu dengan pisau, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta menusukku dengan pisau, maka aku akan berpikir: 'Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak membunuhku dengan pisau tajam.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta membunuhmu dengan pisau tajam, bagaimanakah engkau akan berpikir?"

"Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta membunuhku dengan pisau tajam, maka aku akan berpikir: 'Ada para siswa Sang Bhagavā yang, karena merasa muak, dan malu, dan jijik dengan jasmani ini dan dengan kehidupan, telah mencari penyerang. Tetapi aku telah memperoleh penyerang ini bahkan tanpa mencari.' Aku akan berpikir demikian, Sang Bhagavā; aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

6. "Bagus, bagus, Puṇṇa! Dengan memiliki pengendalian diri dan kedamaian demikian, engkau akan mampu bertahan di negeri Sunāparanta. Sekarang, Puṇṇa, sekarang adalah waktunya engkau melakukan apa yang perlu engkau lakukan."

7. Kemudian, setelah dengan senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, Yang Mulia Puṇṇa bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau tetap di sisi kanannya. Kemudian ia merapikan tempat tinggalnya, dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, ia melakukan perjalanan menuju negeri Sunāparanta. Dengan berjalan secara bertahap, ia akhirnya tiba di negeri Sunāparanta dan menetap di sana. Kemudian, selama masa vassa, Yang Mulia Puṇṇa menegakkan lima ratus umat awam laki-laki dan lima ratus umat awam perempuan dalam praktik, dan ia sendiri mencapai tiga pengetahuan sejati. Beberapa waktu kemudian, Yang Mulia Puṇṇa mencapai Nibbāna akhir.[1317]

8. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau: "Yang Mulia, Anggota keluarga Puṇna, yang [270] telah menerima instruksi singkat dari Sang Bhagavā, telah meninggal dunia. Di manakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya berikutnya?"

"Para bhikkhu, Anggota keluarga Puṇna adalah seorang bijaksana. Ia berlatih sesuai Dhamma dan tidak menyusahkanKu dalam menginterpretasikan Dhamma. Anggota keluarga Puṇna telah mencapai Nibbāna akhir."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1315 Puṇṇa ini adalah orang yang berbeda dengan Puṇṇa Mantāṇiputta dalam MN 24. Ia berasal dari keluarga pedagang yang menetap di kota pelabuhan Suppāraka di negeri Sunāparanta (sekarang Maharashtra). Dalam suatu perjalanan dagang menuju Sāvatthī ia mendengar Sang Buddha membabarkan khotbah dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi seorang bhikkhu.

1316 MA menjelaskan instruksi ini sebagai ajaran singkat tentang Empat Kebenaran Mulia. Kesenangan (*nandi*) adalah suatu aspek ketagihan. Melalui munculnya kesenangan sehubungan dengan mata dan bentuk-bentuk maka muncullah penderitaan pada kelima kelompok unsur kehidupan. Demikianlah pada bagian pertama dari instruksi Sang Buddha mengajarkan lingkaran kehidupan melalui dua kebenaran pertama – penderitaan dan asal-mulanya – pada saat kemunculannya melalui keenam indria. Pada bagian ke dua (§4) Beliau mengajarkan akhir dari lingkaran melalui dua kebenaran berikutnya – lenyapnya dan sang jalan – yang diungkapkan sebagai ditinggalkannya kesenangan dalam keenam indria dan objek-objeknya.

1317 Yaitu, ia meninggal dunia. Karena Sang Buddha masih menyebut Puṇṇa sebagai anggota keluarga (*kulaputta*), maka ia pasti meninggal dunia tidak lama setelah kembali ke negeri Sunāparanta. Teks tidak memberikan catatan tentang bagaimana ia meninggal dunia. Versi sutta ini pada SN 35:88 (iv.60-63) mengatakan bahwa ia meninggal dunia selama masa vassa pertamanya di sana.

146 Nandakovāda Sutta: Nasihat dari Nandaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī bersama dengan lima ratus bhikkhunī mendatangi Sang bhagavā. Setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menasihati para bhikkhunī, sudilah Sang Bhagavā memberikan instruksi kepada para bhikkhunī, sudilah Sang Bhagavā memberikan khotbah Dhamma kepada para bhikkhunī."

3. Pada saat itu para bhikkhu senior bergiliran dalam memberikan nasihat kepada para bhikkhunī, tetapi Yang mulia Nandaka tidak mau menasihati mereka ketika gilirannya tiba.[1318] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, giliran siapakah menasihati para bhikkhunī hari ini?"

"Yang Mulia, adalah giliran Yang Mulia Nandaka untuk menasihati para bhikkhunī, tetapi ia tidak mau menasihati mereka walaupun hari ini adalah gilirannya."

4. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nandaka: "Nasihatilah para bhikkhunī, Nandaka. Berikanlah instruksi kepada para bhikkhunī, Nandaka. Babarkanlah khotbah Dhamma kepada para bhikkhunī, Brahmana."

"Baik, Yang Mulia," [271] Yang Mulia Nandaka menjawab. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Nandaka merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya,

memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia bersama seorang teman pergi ke Taman Rājaka. Dari kejauhan para bhikkhunī melihat kedatangan Yang Mulia Nandaka dan mempersiapkan tempat duduk dan menyediakan air untuk mencuci kaki. Yang Mulia Nandaka duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan mencuci kakinya. Para bhikkhunī bersujud kepadanya dan duduk di satu sisi. Ketika mereka telah duduk, Yang Mulia Nandaka berkata kepada para bhikkhunī:

6. "Saudari-saudari, khotbah ini akan disampaikan dalam bentuk pertanyaan. Jika kalian mengerti maka katakanlah: 'Kami mengerti'; jika kalian tidak mengerti maka katakanlah: 'Kami tidak mengerti'; jika kalian ragu-ragu atau bingung maka kalian harus bertanya: 'Bagaimanakah ini, Yang Mulia? Apakah makna dari hal ini?'"

"Yang Mulia, kami cukup puas dan senang dengan Guru Nandaka dalam hal bahwa ia mengundang kami bahkan hingga sejauh ini."

6. "Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah telinga … hidung … lidah … badan … pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, [272] dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena, Yang

Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Enam landasan internal ini adalah tidak kekal.'"[1319]

"Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

7. "Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk-bentuk … suara-suara … bau-bauan … rasa kecapan … objek-objek sentuhan … objek-objek pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena, Yang Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Enam landasan eksternal ini adalah tidak kekal.'"

"Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

8. "Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah kesadaran-mata … [273] … kesadaran-telinga … kesadaran-hidung … kesadaran-lidah … kesadaran-badan … kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena, Yang Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Enam kelompok kesadaran ini adalah tidak kekal.'"

"Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

9. "Saudari-saudari, misalkan sebuah lampu minyak menyala: minyaknya tidak kekal dan tunduk pada perubahan; sumbunya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, apinya tidak kekal dan tunduk pada perubahan. Sekarang apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: 'Selama lampu minyak ini menyala, maka minyaknya, sumbunya, dan apinya adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi cahayanya adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan'?"

"Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena, Yang Mulia, Selama lampu minyak ini menyala, maka minyaknya, sumbunya, dan apinya adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, jadi cahayanya juga pasti tidak kekal dan tunduk pada perubahan."

"Demikian pula, Saudari-saudari, apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: 'Enam landasan internal ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi perasaan yang menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang dialami seseorang dengan bergantung pada enam landasan internal ini adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan'?"

"Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena masing-masing perasaan muncul dengan bergantung pada kondisinya yang bersesuaian,[1320] [274] dan dengan lenyapnya kondisi yang bersesuaian itu, maka lenyap pula perasaan."

"Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

10. "Saudari-saudari, misalkan sebatang pohon besar memiliki inti kayu: akarnya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, batangnya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, dahan-

dahannya dan dedaunannya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, dan bayangannya tidak kekal dan tunduk pada perubahan. Sekarang apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: 'Akar, batang, dahan-dahan dan dedaunan dari pohon besar yang memiliki inti kayu ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi bayangannya adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan'?"

"Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena, Yang Mulia, Akar, batang, dahan-dahan dan dedaunan dari pohon besar yang memiliki inti kayu ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, jadi bayangannya juga pasti tidak kekal dan tunduk pada perubahan."

"Demikian pula, Saudari-saudari, apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: 'Enam landasan eksternal ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi perasaan yang menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang dialami seseorang dengan bergantung pada enam landasan eksternal ini adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan'?"

"Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena masing-masing perasaan muncul dengan bergantung pada kondisinya yang bersesuaian, dan dengan lenyapnya kondisi yang bersesuaian itu, maka lenyap pula perasaan."

"Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

11. "Saudari-saudari, misalkan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya menyembelih seekor sapi dan memotongnya dengan pisau daging yang tajam. Tanpa merusak daging bagian dalamnya dan tanpa merusak kulit luarnya, ia membelah, memotong, dan mencincang urat daging bagian dalam, otot, dan sendi-sendi dengan pisau daging yang tajam.

[275] Kemudian setelah membelah, memotong, dan mencincang semua itu, ia menguliti kulit luarnya dan menutupnya lagi dengan kulit yang sama. apakah ia mengatakan dengan benar jika ia berkata: 'Sapi ini dibungkus oleh kulit ini persis seperti sebelumnya'?"

"Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena seorang tukang daging yang terampil atau muridnya menyembelih seekor sapi …dan membelah, memotong, dan mencincang semua itu, bahkan jika ia menutupnya lagi dengan kulit yang sama dan berkata: 'Sapi ini dibungkus oleh kulit ini persis seperti sebelumnya,' namun sapi itu tetap terlepas dari kulit itu."

12. "Saudari-saudari, Aku memberikan perumpamaan ini untuk menyampaikan maknanya. Berikut ini adalah maknanya: 'daging bagian dalam' adalah sebutan untuk enam landasan internal. 'Kulit luar' adalah sebutan untuk enam landasan eksternal. 'Urat daging bagian dalam, otot, dan sendi-sendi' adalah sebutan untuk kesenangan dan nafsu. 'Pisau daging yang tajam' adalah sebutan untuk kebijaksanaan mulia – kebijaksanaan mulia yang membelah, memotong, dan mencincang kekotoran-kekotoran bagian dalam, belenggu-belenggu, dan ikatan-ikatan.

13. "Saudari-saudari, ada tujuh faktor pencerahan ini[1321] yang melalui pengembangan dan pelatihannya seorang bhikkhu, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Apakah tujuh ini? Di sini, Saudari-saudari, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan. Ia mengembangkan faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi … faktor pencerahan kegigihan … faktor pencerahan sukacita … faktor pencerahan ketenangan … faktor pencerahan konsentrasi … faktor pencerahan keseimbangan, yang didukung oleh

keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan. Ini adalah tujuh faktor pencerahan yang melalui pengembangan dan pelatihannya seorang bhikkhu, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda." [276]

14. Ketika Yang Mulia Nandaka telah memberikan nasihat kepada para bhikkhunī seperti itu, ia membubarkan mereka, dengan berkata: "Pergilah, saudari-saudari, sudah waktunya." Kemudian para bhikkhunī, dengan senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Nandaka, pergi dengan Yang Mulia Nandaka tetap di sisi kanan mereka. Mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā memberitahu mereka: "Pergilah, saudari-saudari, sudah waktunya." Kemudian para bhikkhunī itu bersujud kepada Sang Bhagavā dan pergi dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka.

15. Segera setelah mereka pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, seperti halnya pada hari Uposatha tanggal empat belas orang-orang tidak ragu atau bingung sehubungan dengan apakah bulan penuh atau tidak, karena bulan jelas tidak penuh, demikian pula, para bhikkhunī itu puas dengan ajaran Dhamma dari Nandaka, tetapi kehendak mereka masih belum terpenuhi."

16-26. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nandaka: "Baiklah, Nandaka, besok engkau juga harus memberikan nasihat kepada para bhikkhunī itu dengan cara yang persis sama."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Nandaka menjawab. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Nandaka merapikan jubah … (*ulangi kata demi kata §§4-14 di atas, hingga*) [277] …

Kemudian para bhikkhunī itu bersujud kepada Sang Bhagavā dan pergi dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka.

27. Segera setelah mereka pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, seperti halnya pada hari Uposatha tanggal lima belas orang-orang tidak ragu atau bingung sehubungan dengan apakah bulan penuh atau tidak, karena bulan jelas penuh, demikian pula, para bhikkhunī itu puas dengan ajaran Dhamma dari Nandaka, dan kehendak mereka telah terpenuhi. Para bhikkhu, bahkan yang paling tidak maju di antara kelima ratus bhikkhunī itu adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam sengsara, pasti [mencapai kebebasan], menuju pencerahan."[1322]

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1318 Salah satu dari delapan peraturan penting yang ditetapkan oleh Sang Buddha ketika Beliau membentuk Sangha Bhikkhunī menetapkan bahwa setiap setengah bulan bhikkhunī harus memohon para bhikkhu untuk mengutus seorang bhikkhu dengan tujuan untuk memberikan nasihat. Menurut MA, dalam kehidupan lampaunya YM. Nandaka adalah seorang raja dan para bhikkhunī itu adalah selir-selirnya. Ia ingin menghindar dari gilirannya memberikan nasihat kepada para bhikkhunī karena ia berpikir bahwa bhikkhu lain yang memiliki pengetahuan kehidupan lampau, yang melihatnya memberikan nasihat dikelilingi oleh para bhikkhunī, akan berpikir bahwa ia masih tidak dapat memisahkan diri dari selir-selir lampaunya itu. Tetapi Sang Buddha melihat bahwa khotbah dari Nandaka kepada para bhikkhunī itu akan bermanfaat bagi mereka dan dengan demikian Beliau menyuruhnya memberikan instruksi kepada mereka.

1319 MA: Mereka telah melihat hal ini dengan kebijaksanaan pandangan terang.

1320 *Tajjaṁ tajjaṁ paccayaṁ paṭicca tajjā tajjā vedanā uppajjanti.* Pertemuan antara mata, bentuk-bentuk, dan kesadaran-mata adalah kontak-mata, dan ini adalah kondisi utama bagi munculnya perasaan yang muncul dari kontak-mata. Dengan lenyapnya mata,

maka salah satu dari faktor-faktor yang bertanggung jawab atas kontak-mata dilenyapkan. Demikianlah kontak-mata lenyap, dan dengan lenyapnya kontak-mata maka perasaan yang muncul dari kontak-mata juga lenyap.

1321 MA: Ia membabarkan ajaran tentang faktor-faktor pencerahan ini karena kebijaksanaan sendiri tidak mampu memotong kekotoran-kekotoran, tetapi hanya jika disertai dengan enam faktor pencerahan lainnya (kebijaksanaan adalah sama dengan faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi).

1322 MA: Ia yang menjadi yang terakhir sehubungan dengan kualitas-kualitas baik telah menjadi seorang pemasuk-arus, tetapi mereka yang memiliki kehendak untuk menjadi yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali, dan Arahant masing-masing mencapai pemenuhan kehendak mereka. Karena hasil ini, Sang Buddha menyatakan YM. Nandaka sebagai bhikkhu terunggul dalam hal memberikan instruksi kepada para bhikkhunī.

147 Cūḷarāhulovāda Sutta: Khotbah Pendek Nasihat kepada Rāhula

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.[1323]

2. Kemudian, sewaktu Sang Bhagavā sedang sendirian dalam meditasi, sebuah pemikiran muncul pada Beliau sebagai berikut: "Kondisi-kondisi yang matang dalam kebebasan telah muncul dalam diri Rāhula.[1324] Bagaimana jika Aku menuntunnya lebih jauh menuju hancurnya noda-noda."

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau berkata kepada Yang Mulia Rāhula sebagai berikut:

"Bawalah alas dudukmu, Rāhula; mari kita pergi ke Hutan Orang Buta [278] untuk melewatkan hari."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Rāhula menjawab, dan dengan membawa alas duduknya, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā.

Pada saat itu ribuan para dewa mengikuti Sang Bhagavā, dengan berpikir: "Hari ini Sang Bhagavā akan menuntun Yang Mulia Rāhula lebih jauh menuju hancurnya noda-noda."[1325]

Kemudian Sang Bhagavā memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon di atas tempat duduk yang

telah dipersiapkan. Dan Yang Mulia Rāhula bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Rāhula:

3. "Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah bentuk-bentuk … Apakah kesadaran-mata … [279] … Apakah kontak-mata … Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?"[1326] – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

4-8. "Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah telinga adalah kekal atau tidak kekal?… Apakah hidung adalah kekal atau tidak kekal … Apakah lidah adalah kekal atau tidak kekal? … Apakah badan adalah kekal atau tidak kekal?… Apakah pikiran adalah kekal atau tidak kekal? … Apakah objek-objek pikiran adalah kekal atau tidak kekal? … Apakah kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal? … Apakah kontak-pikiran adalah kekal atau tidak kekal … Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak pikiran sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal,

penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

9. "Dengan melihat demikian, Rāhula, seorang siswa mulia yang terpelajar menjadi kecewa dengan mata, kecewa dengan bentuk-bentuk, kecewa dengan kesadaran-mata, kecewa dengan kontak-mata, dan kecewa dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya.

"Ia menjadi kecewa dengan telinga ... Ia menjadi kecewa dengan hidung … Ia menjadi kecewa dengan lidah … Ia menjadi kecewa dengan badan … Ia menjadi kecewa dengan pikiran, kecewa dengan objek-objek pikiran, kecewa dengan kesadaran-pikiran, kecewa dengan kontak-pikiran, [280] dan kecewa dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisinya."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Rāhula merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Sewaktu khotbah ini sedang dibabarkan Batin Rāhula terbebas dari noda-noda. Dan pada ribuan para dewa itu muncul penglihatan Dhamma yang bersih tanpa noda: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan."[1327]

1323 MA mengatakan bahwa khotbah ini dibabarkan kepada Rāhula tidak lama setelah penahbisan penuhnya, mungkin pada usia dua puluh tahun. Sutta ini juga muncul pada SN 35:121/iv.105-7.

1324 *Vimuttiparipācaniyā dhammā.* MA menginterpretasikan ini sebagai lima belas kualitas yang memurnikan lima indria (keyakinan, kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan), yaitu, untuk masing-masing indria: menghindari orang-orang yang tidak memiliki indria itu, bergaul dengan orang-orang yang memiliki indria itu, dan merenungkan sutta-sutta yang menginspirasi kematangannya. MA membawakan kelompok lima belas kualitas yang lain: kelima indria itu sendiri, lima persepsi yang berhubungan dengan penembusan, yaitu, persepsi ketidak-kekalan,

penderitaan, tanpa-diri, meninggalkan, dan kebosanan; dan lima kualitas yang diajarkan kepada Meghiya, yaitu, persahabatan mulia, moralitas peraturan-peraturan monastik, percakapan yang sesuai, kegigihan, dan kebijaksanaan (baca AN 9:3/iv.356; Ud 4:1/36).

1325 MA mengatakan bahwa para dewa ini, yang datang dari berbagai alam surga adalah teman-teman Rāhula pada kehidupan lampau di mana ia pertama kali bercita-cita untuk mencapai Kearahantaan sebagai putera seorang Buddha.

1326 Harus dipahami bahwa empat hal yang disebutkan terakhir adalah empat kelompok unsur batin. Dengan demikian khotbah ini tidak hanya mencakup landasan-landasan indria tetapi juga kelima kelompok unsur kehidupan, kelompok unsur bentuk materi dijelaskan melalui organ indria fisik dan objek-objeknya.

1327 Menurut MA, pemasuk-arus adalah pencapaian terendah dari para dewa itu, tetapi beberapa di antara mereka mencapai jalan-jalan dan buah yang lebih tinggi hingga tingkat Kearahantaan.

148 Chachakka Sutta:
Enam Kelompok Enam

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. “Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku akan mengungkapkan kehidupan suci yang sama sekali murni dan sempurna,[1328] yaitu, enam kelompok enam. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang Kukatakan.” – “Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(RINGKASAN)

3. “Enam landasan internal harus dipahami. Enam landasan eksternal harus dipahami. Enam kelompok kesadaran harus dipahami. Enam kelompok kontak harus dipahami. Enam kelompok perasaan harus dipahami. Enam kelompok ketagihan harus dipahami.

(PENGURAIAN)

4. (i) “‘Enam landasan internal harus dipahami.’ Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

Ada landasan-mata, landasan-telinga, landasan-hidung, landasan-lidah, landasan-badan, landasan-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam landasan internal harus dipahami.' Ini adalah kelompok enam pertama. [281]

5. (ii) "'Enam landasan eskternal harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan-bentuk, landasan-suara, landasan-bau, landasan-rasa kecapan, landasan-objek sentuhan, landasan-objek pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam landasan eksternal harus dipahami.' Ini adalah kelompok enam ke dua.

6. (iii) "'Enam kelompok kesadaran harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, muncul kesadaran-mata; Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, muncul kesadaran-telinga; Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, muncul kesadaran-hidung; Dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, muncul kesadaran-lidah; Dengan bergantung pada badan dan objek-objek sentuhan, muncul kesadaran-badan; Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, muncul kesadaran-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam kelompok kesadaran harus dipahami.' Ini adalah kelompok enam ke tiga.

7 (iv) "'Enam kelompok kontak harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, muncul kesadaran-mata; pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, muncul kesadaran-telinga; pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, muncul kesadaran-hidung; pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, muncul kesadaran-lidah; pertemuan

ketiga ini adalah kontak. Dengan bergantung pada badan dan objek-objek sentuhan, muncul kesadaran-badan; pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, muncul kesadaran-pikiran; pertemuan ketiga ini adalah kontak. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam kelompok kontak harus dipahami.' Ini adalah kelompok enam ke empat.

8. (v) "'Enam kelompok perasaan harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, muncul kesadaran-mata; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, muncul kesadaran-telinga; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, muncul kesadaran-hidung; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, muncul kesadaran-lidah; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Dengan bergantung pada badan dan objek-objek sentuhan, muncul kesadaran-badan; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, muncul kesadaran-pikiran; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam kelompok perasaan harus dipahami.' [282] Ini adalah kelompok enam ke lima.

9. "'Enam kelompok ketagihan harus dipahami.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, muncul kesadaran-mata; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan

kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan.[1329] Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, muncul kesadaran-telinga … dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan. Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, muncul kesadaran-hidung … dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan. Dengan bergantung pada lidah dan rasa kecapan, muncul kesadaran-lidah … dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan. Dengan bergantung pada badan dan objek-objek sentuhan, muncul kesadaran-badan … dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan. Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, muncul kesadaran-pikiran; pertemuan ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncul perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi maka muncul ketagihan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Enam kelompok ketagihan harus dipahami.' Ini adalah kelompok enam ke enam.

(MENUNJUKKAN BUKAN DIRI)

10. (i) "Jika seseorang mengatakan, 'Mata adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan.[1330] Timbul dan tenggelamnya mata adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya mata adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Mata adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri.[1331]

"Jika seseorang mengatakan 'Bentuk-bentuk adalah diri'[1332] … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Bentuk-bentuk adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri, bentuk-bentuk adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Kesadaran-mata adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Kesadaran-mata adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri, bentuk-bentuk adalah bukan diri kesadaran-mata adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Kontak-mata adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Kontak-mata adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri, bentuk-bentuk adalah bukan diri, kesadaran-mata adalah bukan diri, kontak-mata adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Perasaan adalah diri' [283] … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Perasaan adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri, bentuk-bentuk adalah bukan diri, kesadaran-mata adalah bukan diri, kontak-mata adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Ketagihan adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka mata adalah bukan diri, bentuk-bentuk adalah bukan diri, kesadaran-mata adalah bukan diri, kontak-mata adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, ketagihan adalah bukan diri.

11. (ii) "Jika seseorang mengatakan, 'Telinga adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan. Timbul dan tenggelamnya telinga adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya telinga adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Telinga adalah diri.' Dengan demikian maka telinga adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Suara-suara adalah diri' … 'Kesadaran-telinga adalah diri' … 'Kontak-telinga adalah diri' … 'Perasaan adalah diri' … 'Ketagihan adalah diri' … Itulah

sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka telinga adalah bukan diri, suara-suara adalah bukan diri, kesadaran-telinga adalah bukan diri, kontak-telinga adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, ketagihan adalah bukan diri.

12. (iii) "Jika seseorang mengatakan, 'Hidung adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan. Timbul dan tenggelamnya hidung adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya hidung adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Hidung adalah diri.' Dengan demikian maka hidung adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Bau-bauan adalah diri' … 'Kesadaran-hidung adalah diri' … 'Kontak-hidung adalah diri' … 'Perasaan adalah diri' … 'Ketagihan adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka hidung adalah bukan diri, bau-bauan adalah bukan diri, kesadaran-hidung adalah bukan diri, kontak-hidung adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, ketagihan adalah bukan diri.

13. (iv) "Jika seseorang mengatakan, 'Lidah adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan. Timbul dan tenggelamnya lidah adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya lidah adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Lidah adalah diri.' Dengan demikian maka lidah adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Rasa kecapan adalah diri' … 'Kesadaran-lidah adalah diri' … 'Kontak-lidah adalah diri' … 'Perasaan adalah diri' … 'Ketagihan adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka lidah adalah bukan diri, rasa-kecapan adalah bukan diri,

kesadaran-lidah adalah bukan diri, kontak-lidah adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, ketagihan adalah bukan diri.

14. (v) "Jika seseorang mengatakan, 'Badan adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan. Timbul dan tenggelamnya badan adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya badan adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Badan adalah diri.' Dengan demikian maka badan adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Objek-objek sentuhan adalah diri' … 'Kesadaran-badan adalah diri' … 'Kontak-badan adalah diri' … 'Perasaan adalah diri' … 'Ketagihan adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka badan adalah bukan diri, objek-objek sentuhan adalah bukan diri, kesadaran-badan adalah bukan diri, kontak-badan adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, keinginan adalah bukan diri.

15. (vi) "Jika seseorang mengatakan, 'Pikiran adalah diri,' itu tidak dapat dipertahankan. Timbul dan tenggelamnya pikiran adalah nyata, dan karena timbul dan tenggelamnya pikiran adalah nyata, maka berarti: 'Diriku adalah timbul dan tenggelam.' Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Pikiran adalah diri.' Dengan demikian maka pikiran adalah bukan diri.

"Jika seseorang mengatakan 'Objek-objek pikiran adalah diri' … 'Kesadaran-pikiran adalah diri' … 'Kontak-pikiran adalah diri' … 'Perasaan adalah diri' … [284] … 'Ketagihan adalah diri' … Itulah sebabnya maka adalah tidak dapat dipertahankan jika seseorang mengatakan, 'Ketagihan adalah diri.' Dengan demikian maka pikiran adalah bukan diri, objek-objek pikiran adalah bukan diri, kesadaran-pikiran adalah bukan diri, kontak-pikiran adalah bukan diri, perasaan adalah bukan diri, keinginan adalah bukan diri.

(ASAL-MULA IDENTITAS)

16. "Sekarang, Para bhikkhu, ini adalah jalan menuju asal-mula identitas.[1333] (i) Seseorang menganggap mata sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ia menganggap bentuk-bentuk sebagai berikut … Ia menganggap kesadaran-mata sebagai berikut … Ia menganggap kontak-mata sebagai berikut … Ia menganggap perasaan sebagai berikut … Ia menganggap ketagihan sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'

17-21. (ii-vi) "Seseorang menganggap telinga sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' … Seseorang menganggap hidung sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' … Seseorang menganggap lidah sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' … Seseorang menganggap badan sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Seseorang menganggap pikiran sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Seseorang menganggap objek-objek pikiran sebagai berikut … Seseorang menganggap kesadaran-pikiran … Seseorang menganggap kontak-pikiran sebagai berikut … Seseorang menganggap perasaan sebagai berikut … Seseorang menganggap ketagihan sebagai berikut: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'

(LENYAPNYA IDENTITAS)

22. "Sekarang, Para bhikkhu, ini adalah jalan menuju lenyapnya identitas.[1334] (i) Seseorang menganggap mata sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ia menganggap bentuk-bentuk sebagai berikut … Ia menganggap kesadaran-mata sebagai berikut … Ia menganggap kontak-mata sebagai berikut … Ia menganggap perasaan sebagai berikut … Ia menganggap ketagihan sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

23-27. (ii-vi) "Seseorang menganggap telinga sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' … Seseorang menganggap hidung sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' … Seseorang menganggap lidah sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' … Seseorang menganggap badan sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Seseorang menganggap pikiran sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Seseorang menganggap objek-objek pikiran sebagai berikut … Seseorang menganggap kesadaran-pikiran … Seseorang menganggap kontak-pikiran sebagai berikut … Seseorang menganggap perasaan [285] sebagai berikut … Seseorang menganggap ketagihan sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

(KECENDERUNGAN TERSEMBUNYI)

28. (i) "Para bhikkhu, dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk,[1335] maka kesadaran-mata muncul; pertemuan dari ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncullah [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyenangkan-juga-bukan-menyakitkan. Ketika seseorang tersentuh oleh suatu perasaan yang menyenangkan, jika ia menyenanginya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kecenderungan tersembunyi pada nafsu berdiam di dalam dirinya. Ketika ia tersentuh oleh perasaan menyakitkan, jika ia berdukacita, bersedih dan meratap, menangis dengan memukul dada dan menjadi putus asa, maka kecenderungan tersembunyi pada penolakan berdiam di dalam dirinya. Ketika ia tersentuh oleh perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, jika ia tidak memahami sebagaimana adanya asal-mulanya, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan

dengan perasaan itu, maka kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan berdiam di dalam dirinya. Para bhikkhu, bahwa seseorang di sini dan saat ini dapat mengakhiri penderitaan tanpa meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu akan perasaan menyenangkan, tanpa menghapuskan kecenderungan tersembunyi pada penolakan terhadap perasaan menyakitkan, tanpa membasmi kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan atas perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, tanpa meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati[1336] - ini adalah tidak mungkin.

29-33. (ii-vi) "Para bhikkhu, dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, kesadaran-telinga muncul … Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, kesadaran-pikiran muncul; pertemuan dari ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncullah [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyenangkan-juga-bukan-menyakitkan ... Para bhikkhu, bahwa seseorang di sini dan saat ini dapat mengakhiri penderitaan tanpa meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu akan perasaan menyenangkan … tanpa meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati - ini adalah tidak mungkin. [286]

(DITINGGALKANNYA KECENDERUNGAN TERSEMBUNYI)

34. (i) "Para bhikkhu, dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, kesadaran-mata muncul; pertemuan dari ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka muncullah [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyenangkan-juga-bukan-menyakitkan. Ketika seseorang tersentuh oleh suatu perasaan yang menyenangkan, jika ia tidak menyenanginya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya,

maka kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak berdiam di dalam dirinya. Ketika ia tersentuh oleh perasaan menyakitkan, jika ia tidak berdukacita, tidak bersedih dan tidak meratap, tidak menangis dengan memukul dada dan tidak menjadi putus asa, maka kecenderungan tersembunyi pada penolakan tidak berdiam di dalam dirinya. Ketika ia tersentuh oleh perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, jika ia memahami sebagaimana adanya asal-mulanya, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan perasaan itu, maka kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan tidak berdiam di dalam dirinya. Para bhikkhu, bahwa seseorang di sini dan saat ini dapat mengakhiri penderitaan dengan meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu akan perasaan menyenangkan, dengan menghapuskan kecenderungan tersembunyi pada penolakan terhadap perasaan menyakitkan, dengan membasmi kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan atas perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, dengan meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati - ini adalah mungkin.

35-39. (ii-vi) "Para bhikkhu, dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, kesadaran-telinga muncul … Dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, kesadaran-pikiran muncul; pertemuan dari ketiga ini adalah kontak; dengan kontak sebagai kondisi maka munculllah [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyenangkan-juga-bukan-menyakitkan ... Para bhikkhu, bahwa seseorang di sini dan saat ini dapat mengakhiri penderitaan dengan meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu akan perasaan menyenangkan … dengan meninggalkan ketidak-tahuan dan membangkitkan pengetahuan sejati - ini adalah mungkin.

(PEMBEBASAN)

40. “Dengan melihat demikian, Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi kecewa dengan mata, kecewa dengan bentuk-bentuk, kecewa dengan kesadaran-mata, kecewa dengan kontak-mata, kecewa dengan perasaan, kecewa dengan keinginan.

“Ia menjadi kecewa dengan telinga … Ia menjadi kecewa dengan hidung … Ia menjadi kecewa dengan lidah … Ia menjadi kecewa dengan badan … Ia menjadi kecewa dengan pikiran, kecewa dengan objek-objek pikiran, kecewa dengan kesadaran-pikiran, kecewa dengan kontak-pikiran, kecewa dengan perasaan, kecewa dengan keinginan.

41. “Karena kecewa, [287] ia menjadi bosan, melalui kebosanan [pikirannya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.’”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Ketika khotbah ini sedang dibabarkan, melalui ketidak-melekatan batin enam puluh bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda.[1337]

1328 Rangkaian sebutan ini, biasanya menggambarkan Dhamma secara keseluruhan, tetapi di sini bertujuan untuk menekankan pentingnya khotbah yang akan dibabarkan oleh Sang Buddha ini.

1329 Dua klausa terakhir dalam rangkaian ini juga terdapat dalam formula baku kemunculan bergantungan, yang secara implisit tersirat dalam khotbah tentang enam kelompok enam ini.

1330 Kata kerja *upapajjati* (edisi PTS menuliskan *uppajjati,* adalah suatu kesalahan), biasanya berarti “muncul kembali” atau “terlahir kembali,” tetapi juga memiliki penggunaan khusus yang secara logika berarti “dipertahankan, diterima,” seperti makna di sini.

1331 Argumentasi ini menurunkan prinsip tanpa-diri dari premis ketidak-kekalan yang tahan-uji. Struktur argumentasi ini secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut: apapun yang menjadi diri pasti adalah kekal; X secara langsung terlihat sebagai tidak kekal, yaitu, ditandai dengan timbul dan tenggelamnya; oleh karena itu X adalah bukan-diri.

1332 Argumentasi lengkap pada paragraf sebelumnya diulangi untuk masing-masing dari kelima hal lainnya dalam tiap-tiap kelompok enam.

1333 MA menjelaskan bahwa paragraf ini disebutkan untuk menunjukkan dua kebenaran mulia – penderitaan dan asal-mulanya – melalui tiga obsesi (*gāha).* Kebenaran penderitaan ditunjukkan dengan kata "identitas," di tempat lain dijelaskan sebagai lima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan (MN 44.2). Ketiga obsesi adalah ketagihan, keangkuhan, dan pandangan, yang berturut-turut memunculkan gagasan "milikku," "aku," dan "diriku." Kedua kebenaran ini bersama-sama merupakan lingkaran kehidupan.

1334 MA: Paragraf ini disebutkan untuk menunjukkan kedua kebenaran mulia lainnya – lenyapnya dan sang jalan – dengan penolakan pada ketiga obsesi. Kedua kebenaran ini merupakan akhir dari lingkaran.

1335 MA: Paragraf ini menunjukkan lingkaran kehidupan sekali lagi, kali ini melalui kecenderungan tersembunyi. Tentang kecenderungan tersembunyi dan hubungannya dengan tiga jenis perasaan, baca MN 44.25-28.

1336 MA: Ketidak-tahuan yang disebutkan pertama adalah tidak adanya pemahaman atas asal-mula, dan seterusnya terhadap perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan. Penyebutan ke dua adalah ketidak-tahuan yang menjadi akar dari lingkaran.

1337 MA: Tidak ada yang luar biasa pada fakta bahwa enam puluh bhikkhu itu mencapai Kearahantaan ketika Sang Buddha mengajarkan sutta ini untuk pertama kali. Tetapi setiap kali Sariputta, Moggallāna, dan delapan puluh siswa besar lainnya mengajarkan sutta ini, enam puluh bhikkhu mencapai Kearahantaan. Di Sri Lanka Bhikkhu Maliyadeva mengajarkan sutta ini di enam puluh tempat, dan di setiap tempat enam puluh bhikkhu mencapai Kearahantaan. Tetapi ketika Bhikkhu Tipiṭaka

Cūḷanāga mengajarkan sutta ini kepada sekelompok besar para dewa dan manusia, di akhir khotbah ini seribu bhikkhu mencapai Kearahantaan, dan di antara para dewa hanya satu yang masih tetap menjadi kaum duniawi.

149 Mahāsaḷāyatanika Sutta: Enam Landasan Besar

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu." – "Yang Mulia," mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. "Para bhikkhu, Aku akan membabarkan khotbah kepada kalian tentang enam landasan besar. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang Kukatakan." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

3. "Para bhikkhu, ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat mata sebagaimana adanya,[1338] ketika ia tidak mengetahui dan tidak melihat bentuk-bentuk sebagaimana adanya, ketika ia tidak mengetahui dan tidak melihat kesadaran-mata sebagaimana adanya, ketika ia tidak mengetahui dan tidak melihat kontak-mata sebagaimana adanya, ketika ia tidak mengetahui dan tidak melihat [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya sebagaimana adanya, maka ia terbakar oleh nafsu pada mata, pada bentuk-bentuk, pada kesadaran-mata, pada kontak-mata, pada [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya.

"Ketika ia berdiam dengan terbakar oleh nafsu, terbelenggu, tergila-gila, dengan merenungkan kepuasan, maka kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan dibangun untuknya di masa depan;[1339] dan ketagihannya – yang membawa penjelmaan baru, yang disertai dengan kesenangan dan nafsu, dan kesenangan pada ini dan itu – meningkat. Gangguan pada jasmani dan [288] batinnya meningkat, siksaan pada jasmani dan batinnya meningkat, demam pada jasmani dan batinnya meningkat, dan ia mengalami penderitaan jasmani dan batin.

4-8. "Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat telinga sebagaimana adanya … Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat hidung sebagaimana adanya … Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat lidah sebagaimana adanya … Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat badan sebagaimana adanya … Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat pikiran sebagaimana adanya … ia mengalami penderitaan jasmani dan batin.

9. "Para bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagaimana adanya,[1340] ketika seseorang mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagaimana adanya, ketika seseorang mengetahui dan melihat kesadaran-mata sebagaimana adanya, ketika seseorang mengetahui dan melihat kontak-mata sebagaimana adanya, ketika seseorang mengetahui dan melihat [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya sebagaimana adanya, maka ia tidak terbakar oleh nafsu pada mata, pada bentuk-bentuk, pada kesadaran-mata, pada kontak-mata, pada [perasaan] yang dirasakan sebagai menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya.

"Ketika ia berdiam dengan tidak terbakar oleh nafsu, tidak terbelenggu, tidak tergila-gila, dengan merenungkan bahaya, maka kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan berkurang baginya di masa depan; dan keinginannya – yang membawa penjelmaan baru, yang disertai dengan kesenangan dan nafsu, dan kesenangan pada ini dan itu – ditinggalkan. Gangguan pada jasmani dan batinnya ditinggalkan, siksaan pada jasmani dan batinnya ditinggalkan, demam pada jasmani dan batinnya ditinggalkan, [289] dan ia mengalami kenikmatan jasmani dan batin.

10. "Pandangan seseorang yang seperti ini adalah pandangan benar. Kehendaknya adalah kehendak benar, usahanya adalah usaha benar, perhatiannya adalah perhatian benar, konsentrasinya adalah konsentrasi benar. Perbuatan jasmaninya, ucapannya, dan penghidupannya telah dimurnikan sebelumnya.[1341] Dengan demikian Jalan Mulia Berunsur Delapan menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan. Ketika ia mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, maka empat landasan perhatian juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan; empat jenis usaha benar juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan; empat landasan kekuatan batin juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan; lima indria juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan; lima kekuatan juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan; tujuh faktor pencerahan juga menjadi terpenuhi dalam dirinya melalui pengembangan. Kedua hal ini – ketenangan dan pandangan terang – muncul dalam dirinya berpasangan dengan seimbang.[1342] Ia sepenuhnya memahami melalui pengetahuan langsung hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya melalui pengetahuan langsung. Ia meninggalkan melalui pengetahuan langsung hal-hal yang harus ditinggalkan melalui pengetahuan langsung. Ia mengembangkan melalui pengetahuan langsung hal-hal yang harus dikembangkan

melalui pengetahuan langsung. Ia menembus melalui pengetahuan langsung hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.[1343]

11. "Dan apakah hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya melalui pengetahuan langsung? Jawabannya adalah: kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan, yaitu, kelompok unsur bentuk materi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang terpengaruh oleh kemelekatan. Ini adalah hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya melalui pengetahuan langsung.

"Dan apakah hal-hal yang harus ditinggalkan melalui pengetahuan langsung? Ketidak-tahuan dan ketagihan pada penjelmaan. Ini adalah hal-hal yang harus ditinggalkan melalui pengetahuan langsung.

"Dan apakah hal-hal yang harus dikembangkan melalui pengetahuan langsung? Ketenangan dan pandangan terang.[1344] Ini adalah hal-hal yang harus dikembangkan melalui pengetahuan langsung. [290]

"Dan apakah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung? Pengetahuan sejati dan kebebasan.[1345] Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.

12-14. "Ketika seseorang mengetahui dan melihat telinga sebagaimana adanya … Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.[1346]

15-17. "Ketika seseorang mengetahui dan melihat hidung sebagaimana adanya … Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.

18-20. "Ketika seseorang mengetahui dan melihat lidah sebagaimana adanya … Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.

21-23. "Ketika seseorang mengetahui dan melihat badan sebagaimana adanya … Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung.

24-26. "Ketika seseorang mengetahui dan melihat pikiran sebagaimana adanya … Ini adalah hal-hal yang harus ditembus melalui pengetahuan langsung."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1338 MA: Ketika seseorang tidak mengetahui dan tidak melihat mata melalui pengetahuan pandangan terang dan pengetahuan sang jalan.

1339 Yaitu, ketagihan yang muncul dan berdiam pada mata dan bentuk-bentuk, dan seterusnya, menggenggamnya dengan kemelekatan, dan ini menghasilkan kamma yang dapat menghasilkan lima kelompok unsur kehidupan yang baru dalam kehidupan berikutnya.

1340 Ketika seseorang mengetahui dan melihat melalui pandangan terang dan sang jalan.

1341 Delapan faktor sang jalan yang disebutkan di sini tampaknya berhubungan dengan porsi awal atau lokiya dari sang jalan. MṬ mengidentifikasikannya dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh seseorang pada pengembangan pandangan terang tingkat tertinggi, persis sebelum munculnya jalan lokuttara. Pada tingkat ini hanya lima faktor jalan yang sebelumnya yang bekerja secara aktif, ketiga faktor dalam kelompok moralitas telah dimurnikan sebelumnya melalui meditasi pandangan terang. Tetapi ketika jalan lokuttara muncul, seluruh delapan faktor muncul bersamaan, ketiga faktor dalam kelompok moralitas menjalankan fungsi untuk melenyapkan kekotoran yang bertanggung-jawab atas pelanggaran moral dalam ucapan, perbuatan, dan penghidupan.

1342 MA mengatakan bahwa ini merujuk pada kemunculan ketenangan dan pandangan terang secara bersamaan dalam jalan lokuttara.

Ketenangan hadir di bawah kelompok konsentrasi benar, pandangan terang hadir di bawah kelompok pandangan benar.

1343 Ini adalah empat fungsi yang dijalankan oleh jalan lokuttara: memahami sepenuhnya kebenaran penderitaan, meninggalkan penyebab penderitaan, menembus lenyapnya penderitaan, dan mengembangkan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

1344 Di sini ketenangan dan pandangan terang mewakili keseluruhan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

1345 MA mengidentifikasikan "pengetahuan sejati" sebagai pengetahuan jalan Kearahantaan, "kebebasan" sebagai buah Kearahantaan. Di sini hal-hal ini mengambil tempat yang biasanya disediakan untuk Nibbāna, lenyapnya penderitaan yang sebenarnya.

1346 Paragraf ini dan tiap-tiap paragraf berikutnya mengulangi keseluruhan teks pada §§9-11, dengan perubahan hanya pada organ indria dan objeknya.

150 Nagaravindeyya Sutta: Kepada penduduk Nagaravinda

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, dan akhirnya sampai di sebuah desa Kosala bernama Nagaravinda.

2. Para brahmana perumah-tangga dari Nagaravinda mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di Negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu [291] dan telah sampai di Nagaravinda. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna … (*seperti Sutta 41, §2*) … Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

3. Kemudian para brahmana perumah-tangga dari Nagaravinda pergi menemui Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

4. “Para perumah-tangga, jika para mengembara sekte lain menanyakan kepada kalian sebagai berikut: ‘Para perumah-tangga, petapa dan brahmana seperti apakah yang seharusnya tidak dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan?’ maka kalian harus menjawab: ‘Para petapa dan brahmana yang belum terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang tidak damai dalam batin, dan yang perilakunya dalam jasmani, ucapan, dan pikiran kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk – petapa dan brahmana demikian seharusnya tidak dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan. Mengapakah? Karena kami sendiri belum terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, kami tidak damai dalam batin, dan perilaku kami dalam jasmani, ucapan, dan pikiran kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk. Karena kami tidak melihat adanya perilaku baik yang lebih tinggi di pihak para petapa dan brahmana baik itu, maka mereka seharusnya tidak dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.

“‘Para petapa dan brahmana yang belum terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan suara-suara yang dikenali oleh telinga … sehubungan dengan bau-bauan yang dikenali oleh hidung … sehubungan dengan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … sehubungan dengan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … sehubungan dengan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang tidak damai dalam batin, dan yang perilakunya dalam jasmani, ucapan, dan pikiran kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk … seharusnya tidak dihormati … [292] … Karena kami tidak melihat adanya perilaku baik yang lebih tinggi di pihak para petapa dan brahmana baik itu, maka mereka seharusnya tidak dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.’ Jika ditanya demikian, para perumah-tangga, maka kalian harus menjawab para pengembara sekte lain itu dengan cara seperti ini.

5. "Tetapi, Para perumah-tangga, jika para mengembara sekte lain menanyakan kepada kalian sebagai berikut: 'Para perumah-tangga, petapa dan brahmana seperti apakah yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan?' maka kalian harus menjawab: 'Para petapa dan brahmana yang terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang damai dalam batin, dan yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran – petapa dan brahmana demikian seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan. Mengapakah? Karena kami sendiri belum terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, kami tidak damai dalam batin, dan perilaku kami dalam jasmani, ucapan, dan pikiran kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk. Karena kami melihat adanya perilaku baik yang lebih tinggi di pihak para petapa dan brahmana baik itu, maka mereka seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.

"'Para petapa dan brahmana yang terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi sehubungan dengan suara-suara yang dikenali oleh telinga … sehubungan dengan bau-bauan yang dikenali oleh hidung … sehubungan dengan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … sehubungan dengan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan … sehubungan dengan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang damai dalam batin, dan yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran … seharusnya dihormati … Karena kami melihat adanya perilaku baik yang lebih tinggi di pihak para petapa dan brahmana baik itu, maka mereka seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan.' Jika ditanya demikian, para perumah-tangga, maka kalian harus menjawab para pengembara sekte lain itu dengan cara seperti ini.

6. "Para perumah-tangga, jika para pengembara sekte lain menanyakan kepada kalian sebagai berikut: 'Tetapi apakah

alasan kalian dan apakah bukti kalian sehubungan dengan para mulia itu yang karenanya kalian mengatakan tentang mereka: "Pasti para mulia ini [293] telah terbebas dari nafsu atau sedang berlatih untuk melenyapkan nafsu; mereka telah terbebas dari kebencian atau sedang berlatih untuk melenyapkan kebencian; mereka telah terbebas dari delusi atau sedang berlatih untuk melenyapkan delusi"?' – jika ditanya demikian, kalian harus menjawab para pengembara itu sebagai berikut: 'Adalah karena para mulia itu bertempat tinggal di hutan-hutan belantara yang terpencil. Karena tidak ada bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata dari jenis yang dapat mereka senangi yang dapat mereka lihat. Karena tidak ada suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga dari jenis yang dapat mereka senangi yang dapat mereka dengar. Karena tidak ada bau-bauan yang dapat dikenali oleh hidung dari jenis yang dapat mereka senangi yang dapat mereka cium. Karena tidak ada rasa kecapan yang dapat dikenali oleh lidah dari jenis yang dapat mereka senangi yang dapat mereka kecap. Karena tidak ada objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan dari jenis yang dapat mereka senangi yang dapat mereka sentuh. Ini adalah alasan kami, Sahabat-sahabat, ini adalah bukti kami yang karenanya kami mengatakan tentang para mulia itu: "Pasti para mulia ini telah terbebas dari nafsu, kebencian, dan delusi atau sedang berlatih untuk melenyapkannya."' Jika ditanya demikian, Para perumah-tangga, maka kalian harus menjawab para pengembara sekte lain itu dengan cara seperti ini."

7. Ketika hal ini dikatakan, para brahmana perumah-tangga dari Nagaravinda berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar

mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Kami berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama menerima kami sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.”

151 Piṇḍapātapārisuddhi Sutta: Pemurnian Dana Makanan

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta bangkit dari meditasinya dan menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: [294]

2. "Sāriputta, indria-indriamu jernih. Warna kulitmu bersih dan cerah. Kediaman apakah yang sering engkau diami sekarang, Sāriputta?"

"Sekarang, Yang Mulia, aku sering berdiam dalam kekosongan."[1347]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Sekarang, sesungguhnya, engkau sering berdiam dalam kediaman seorang manusia besar. Karena ini adalah kediaman seorang manusia besar, yaitu, kekosongan.[1348]

3. "Maka, Sāriputta, jika seorang bhikkhu berkehendak: 'Semoga sekarang aku sering berdiam dalam kekosongan,' ia harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan, atau di tempat-tempat di mana aku berkeliling menerima dana makanan, atau di jalan di mana aku kembali dari perjalanan menerima dana makanan, adakah keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata?'[1349] Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku

mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan, atau di tempat-tempat di mana aku berkeliling menerima dana makanan, atau di jalan di mana aku kembali dari perjalanan menerima dana makanan, ada keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata,' maka ia harus berusaha untuk meninggalkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat itu. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan, atau di tempat-tempat di mana aku berkeliling menerima dana makanan, atau di jalan di mana aku kembali dari perjalanan menerima dana makanan, tidak ada keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

4-8. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan, atau di tempat-tempat di mana aku berkeliling menerima dana makanan, atau di jalan di mana aku kembali dari perjalanan menerima dana makanan, adakah keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan suara-suara yang dikenali oleh telinga? … sehubungan dengan bau-bauan yang dikenali oleh hidung? … sehubungan dengan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah? … sehubungan dengan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan? … sehubungan dengan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran?' [295] Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan … ada keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan objek-objek

pikiran yang dikenali oleh pikiran,' maka ia harus berusaha untuk meninggalkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat itu. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Di jalan di mana aku mendatangi suatu desa untuk menerima dana makanan … tidak ada keinginan, nafsu, kebencian, delusi, atau penolakan dalam pikiranku sehubungan dengan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

9. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Apakah kelima utas kenikmatan indria telah ditinggalkan dari dalam diriku?'[1350] Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima utas kenikmatan indria belum ditinggalkan dari dalam diriku,' maka ia harus berusaha untuk meninggalkan kelima utas kenikmatan indria itu. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima utas kenikmatan indria telah ditinggalkan dari dalam diriku,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

10. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Apakah kelima rintangan telah ditinggalkan dari dalam diriku?' Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima rintangan belum ditinggalkan dari dalam diriku,' maka ia harus berusaha untuk meninggalkan kelima rintangan itu. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima rintangan telah ditinggalkan dari dalam diriku,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

11. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Apakah kelima kelompok

unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan telah sepenuhnya dipahami olehku?' Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan belum sepenuhnya dipahami olehku,' maka ia harus berusaha untuk sepenuhnya memahami kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, [296] ia mengetahui sebagai berikut: 'Kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan telah sepenuhnya dipahami olehku,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

12. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Apakah keempat landasan perhatian telah terkembang dalam diriku?' Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Keempat landasan perhatian belum terkembang dalam diriku,' maka ia harus berusaha untuk mengembangkan keempat landasan perhatian itu. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: 'Keempat landasan perhatian telah terkembang dalam diriku,' maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

13-19. "Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: 'Apakah keempat jenis usaha benar telah terkembang dalam diriku? … Apakah keempat landasan kekuatan batin telah terkembang dalam diriku? … Apakah kelima indria telah terkembang dalam diriku? … Apakah kelima kekuatan telah terkembang dalam diriku? … Apakah ketujuh faktor pencerahan telah terkembang dalam diriku? … Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan telah terkembang dalam diriku? [297] … Apakah ketenangan dan pandangan terang telah terkembang dalam diriku?' Jika, dengan melakukan peninjauan

demikian, ia mengetahui sebagai berikut: ‘Ketenangan dan pandangan terang belum terkembang dalam diriku,’ maka ia harus berusaha untuk mengembangkannya. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: ‘Ketenangan dan pandangan terang telah terkembang dalam diriku,’ maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.

20. “Kemudian, Sāriputta, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Apakah pengetahuan sejati dan kebebasan telah ditembus olehku?’ Jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: ‘pengetahuan sejati dan kebebasan belum ditembus olehku,’ maka ia harus berusaha untuk menembus pengetahuan sejati dan kebebasan. Tetapi jika, dengan melakukan peninjauan demikian, ia mengetahui sebagai berikut: ‘pengetahuan sejati dan kebebasan telah ditembus olehku,’ maka ia dapat berdiam dengan gembira dan bahagia, berlatih siang dan malam dalam kondisi-kondisi bermanfaat.[1351]

21. “Sāriputta, petapa dan brahmana manapun di masa lampau yang telah memurnikan dana makanan mereka semuanya telah melakukan hal itu dengan berulang-ulang merenungkan demikian. Petapa dan brahmana manapun di masa depan yang akan memurnikan dana makanan mereka semuanya akan melakukan hal itu dengan berulang-ulang merenungkan demikian. Petapa dan brahmana manapun di masa sekarang yang memurnikan dana makanan mereka semuanya melakukan hal itu dengan berulang-ulang merenungkan demikian.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Sāriputta merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1347 MA: Pencapaian kekosongan dari buah Kearahantaan. Baca n.458 dan n.1144.

1348 MA. Ini adalah kediaman dari manusia-manusia besar (*mahāpurisa)* seperti para Buddha, para paccekabuddha, dan para siswa besar Sang Tathāgata.

1349 Di antara kelima sebutan ini, keinginan dan nafsu adalah bersinonim seperti halnya kebencian dan penolakan.

1350 Dimulai dari bagian ini dapat terlihat urutan pengembangan. Ditinggalkannya kelima utas kenikmatan indria adalah langkah awal untuk mengembangkan jhāna-jhāna, dan ditinggalkannya kelima rintangan (§10) adalah langkah persis sebelum tercapainya jhāna pertama. Pemahaman sepenuhnya pada kelima kelompok unsur kehidupan (§11) menunjukkan kebijaksanaan pandangan terang yang diperlukan untuk mencapai jalan memasuki-arus, dan bagian tentang tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan (§12-18) adalah pelatihan faktor-faktor yang diperlukan untuk sampai pada tingkatan-tingkatan kesucian menengah. Bagian tentang ketenangan dan pandangan terang (§19), walaupun berlaku pada semua tingkatan, namun dapat dilihat sebagai sepenuhnya dilaksanakan oleh yang-tidak-kembali yang berusaha untuk mencapai Kearahantaan. Akhirnya, bagian pengetahuan sejati dan kebebasan menyiratkan pencapaian jalan dan buah Kearahantaan.

1351 Walaupun Arahant, yang sepenuhnya telah menembus pengetahuan sejati dan kebebasan, tidak lagi memerlukan latihan lebih lanjut, namun ia terus-menerus melatih ketenangan dan pandangan terang untuk memasuki kebahagiaan jhāna-jhāna, buah pencapaian Kearahantaan, dan lenyapnya persepsi dan perasaan.

152 Indriyabhāvanā Sutta: Pengembangan Indria-Indria

[298] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kajangalā di hutan pepohonan *mukhelu*.

2. Kemudian murid brahmana Uttara, siswa dari Brahmana Pārāsariya, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā bertanya kepadanya: "Uttara, apakah Brahmana Pārāsariya mengajarkan pengembangan indria-indria kepada para siswanya?"

"Benar, Guru Gotama."

"Tetapi, Utara, bagaimanakah ia mengajarkan pengembangan indria-indria kepada para siswanya?"

"Di sini, Guru Gotama, seseorang tidak melihat bentuk-bentuk dengan mata, ia tidak mendengar suara-suara dengan telinga. Demikianlah Brahmana Pārāsariya mengajarkan pengembangan indria-indria kepada para siswanya."

"Kalau begitu, Uttara, maka orang buta dan orang tuli memiliki indria-indria terkembang, menurut apa yang dikatakan oleh Brahmana Pārāsariya. Karena orang buta tidak melihat bentuk-bentuk dengan mata, dan orang tuli tidak mendengar suara-suara dengan telinga."

Ketika hal ini dikatakan, murid brahmana Uttara, siswa Pārāsariya, duduk diam, cemas, dengan bahu terkulai dan kepala menunduk, muram, dan tidak menjawab.

4. Kemudian, mengetahui hal ini, Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, Brahmana Pārāsariya mengajarkan pengembangan indria-indria kepada para siswanya dalam satu cara, tetapi dalam Disiplin Yang-Mulia pengembangan indria-indria yang tertinggi adalah bukan seperti itu."[1352]

"Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Sang Bhagavā [299] untuk mengajarkan Dhamma. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, Ānanda, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," ia menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

4. "Sekarang, Ānanda, bagaimanakah pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia? Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan mata, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.[1353] Ia memahami sebagai berikut: 'Di sana telah muncul padaku apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Tetapi hal itu adalah terkondisi, kasar, muncul bergantungan; ini adalah damai, ini adalah luhur, yaitu, keseimbangan.' Apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dalam dirinya dan keseimbangan ditegakkan.[1354] Seperti halnya seseorang yang berpenglihatan baik, setelah membuka matanya seketika menutupnya kembali atau setelah menutup matanya seketika membukanya kembali, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak

menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata.[1355]

5. "Kemudian, Ānanda, ketika seorang bhikkhu mendengar suatu suara dengan telinga, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia memahami sebagai berikut … dan keseimbangan ditegakkan. Seperti halnya seorang kuat dapat dengan mudah menjentikkan jarinya, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan suara-suara yang dikenali oleh telinga.

6. "Kemudian, Ānanda, ketika seorang bhikkhu mencium suatu bau dengan hidung, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia memahami sebagai berikut … dan keseimbangan ditegakkan. Seperti halnya [300] tetesan air hujan di atas daun seroja yang miring akan bergulir turun dan tidak berdiam di sana, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan bau-bauan yang dikenali oleh hidung.

7. "Kemudian, Ānanda, ketika seorang bhikkhu mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia memahami sebagai berikut … dan keseimbangan ditegakkan. Seperti halnya seorang kuat dapat dengan mudah meludahkan gumpalan ludah yang terkumpul di ujung lidahnya, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah.

8. "Kemudian, Ānanda, ketika seorang bhikkhu menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia memahami sebagai berikut … dan keseimbangan ditegakkan. Seperti halnya seorang kuat dapat dengan mudah merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan.

9. "Kemudian, Ānanda, ketika seorang bhikkhu mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan

tidak menyenangkan. Ia memahami sebagai berikut … dan keseimbangan ditegakkan. Seperti halnya seseorang menjatuhkan setetes atau dua tetes air ke atas sebuah piringan besi yang telah dipanaskan sepanjang hari, jatuhnya tetesan air mungkin lambat tetapi air itu akan dengan cepat menguap dan lenyap,[1356] demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan. Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia sehubungan dengan objek-objek pikiran yang dikenali oleh pikiran.

"Itu adalah bagaimana pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia.

10. "Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, seorang yang telah memasuki sang jalan? Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan mata … [301] mendengar suatu suara dengan telinga … mencium suatu bau dengan hidung … mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; ia muak, malu, dan jijik dengan apa yang menyenangkan yang muncul, dengan apa yang tidak menyenangkan yang muncul, dan dengan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul.[1357] Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, seorang yang telah memasuki sang jalan

11-16. "Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria terkembang?[1358] Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan

mata … mendengar suatu suara dengan telinga … mencium suatu bau dengan hidung … mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan … mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, di sana muncul dalam dirinya apa yang menyenangkan, di sana muncul apa yang tidak menyenangkan, di sana muncul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.[1359] Jika ia berkehendak: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan. Jika ia berkehendak: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan. Jika ia berkehendak: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan dan ketidak-jijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam hal itu. Jika ia berkehendak: 'Semoga aku berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan dan kejijikan,' maka ia berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam hal itu. Jika ia berkehendak: 'Semoga aku, dengan menghindari kejijikan dan ketidak-jijikan, [302] berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,' maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.[1360] Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria terkembang.

17. "Demikianlah, Ānanda, pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Yang-Mulia telah diajarkan olehKu, siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan telah diajarkan olehKu, dan seorang mulia dengan indria-indria terkembang telah diajarkan olehKu.

18. "Apa yang harus dilakukan untuk para siswaNya demi belas kasih seorang guru yang mengusahakan kesejahteraan mereka dan memiliki belas kasih pada mereka, telah Aku lakukan untukmu, Ānanda. Ada bawah pohon ini, gubuk kosong ini.

Bermeditasilah, Ānanda, jangan menunda atau engkau akan menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi kami kepadamu.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

1352 Ungkapan “pengembangan indria-indria” (*indriyabhāvanā*) dengan tepat menyiratkan pengembangan *pikiran* dalam menanggapi objek-objek yang dialami melalui organ-organ indria. Aspek yang lebih rendah dari praktik ini, pengendalian organ-organ indria (*indriyasaṁvara*), melibatkan pengendalian pikiran sedemikian sehingga seseorang tidak menggenggam “gambaran dan ciri-ciri” dari segala sesuatu, sifat-sifat kemenarikan dan kejijikannya.

Pengembangan indria-indria membawa proses pengendalian ini hingga ke titik di mana, dengan berkehendak, seseorang dapat seketika menegakkan pandangan terang bahkan dalam tahap persepsi indria. Pada tingkat tertinggi seseorang memperoleh kemampuan untuk secara drastis mengubah makna subjektif dari objek yang dipersepsikan itu sendiri, membuatnya tampak berlawanan dengan apa yang biasanya dipahami.

1353 MA menjelaskan bahwa ketika suatu bentuk yang menyenangkan memasuki jangkauan mata, maka suatu kondisi yang menyenangkan (*manāpa*) muncul; ketika suatu bentuk yang tidak menyenangkan memasuki jangkauan mata, maka suatu kondisi yang tidak menyenangkan (*amanāpa*) muncul; dan ketika suatu bentuk yang netral memasuki jangkauan mata, maka suatu kondisi yang baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan muncul. Harus dipahami bahwa walaupun istilah-istilah ini biasanya digunakan untuk menilai objek indria, namun di sini tampaknya juga menyiratkan kondisi-kondisi halus suka, tidak suka, dan kebodohan yang tidak membeda-bedakan yang muncul karena pengaruh kecenderungan tersembunyi. MṬ mengartikan “menyenangkan” sebagai kondisi pikiran yang bermanfaat dan tidak bermanfaat yang berhubungan dengan kegembiraan, “tidak menyenangkan” sebagai kondisi-kondisi pikiran tidak bermanfaat yang berhubungan dengan kesedihan (ketidak-senangan), dan “menyenangkan dan tidak menyenangkan” sebagai kondisi pikiran yang berhubungan dengan perasaan netral.

1354 MA: Keseimbangan ini adalah keseimbangan pandangan terang (*vipassan'upekkhā*). Bhikkhu itu tidak membiarkan pikirannya dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi, melainkan memahami objek dan menegakkan pandangan terang dalam kondisi netral. MṬ menjelaskan hal ini sebagai bermakna bahwa ia memasuki keseimbangan sehubungan dengan bentukan-bentukan (*sankhār'upekkhā)*, suatu tingkatan tertentu dalam pengetahuan pandangan terang (baca Vsm XXI, 61-66).

1355 MṬ: Pengembangan indria-indria yang mulia adalah menekan nafsu, dan seterusnya yang muncul melalui mata, dan menegakkan keseimbangan pandangan terang.

1356 Perumpamaan yang sama terdapat pada MN 66.16.

1357 Walaupun *sekha* telah memasuki jalan menuju kebebasan akhir, namun ia masih rentan terhadap kondisi-kondisi suka, tidak suka, dan kebodohan yang tidak membeda-bedakan sehubungan dengan objek-objek indria. Akan tetapi ia mengalami hal-hal ini sebagai rintangan bagi kemajuannya, dan dengan demikian menjadi muak, malu, dan jijik karenanya.

1358 *Ariya bhāvitindriya:* maksudnya adalah Arahant.

1359 Karena Arahant telah melenyapkan seluruh kekotoran bersama dengan kecenderungan tersembunyinya, dalam paragraf ini ketiga istilah – menyenangkan, dan seterusnya – harus dipahami hanya sebagai perasaan yang muncul melalui kontak dengan objek-objek indria, dan bukan sebagai jejak halus suka, tidak suka, dan netral yang berhubungan dengan paragraf sebelumnya.

1360 Paṭisambhidāmagga menyebut praktik ini sebagai "kekuatan batin mulia" (*ariya iddhi*) dan menjelaskannya sebagai berikut (ii.212): Untuk berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam kejijikan, seseorang meliputi suatu objek menjijikkan dengan cinta kasih, atau ia memperhatikan suatu objek menjijikkan (apakah makhluk hidup atau benda mati) sebagai hanya sekadar kumpulan unsur-unsur tanpa pribadi. Untuk berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam ketidak-jijikan, seseorang meliputi seseorang yang menarik (secara indria) dengan gagasan kebusukan jasmani, atau ia memperhatikan suatu objek yang menarik (apakah makhluk hidup atau benda mati) sebagai tidak kekal. Metode ke tiga dan ke empat melibatkan penerapan perenungan pertama dan ke dua pada objek-objek yang menjijikkan dan tidak-menjijikkan, tanpa membeda-bedakan.

Metode ke lima adalah menghindari kegembiraan dan kesedihan sebagai reaksi atas keenam objek indria, dengan demikian memungkinkan seseorang berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Walaupun lima perenungan ini hanya dimiliki oleh Arahant sebagai suatu kekuatan yang sepenuhnya dikendalikan olehnya, namun di tempat lain Sang Buddha mengajarkannya kepada para bhikkhu yang masih berlatih sebagai cara untuk mengatasi tiga akar tidak bermanfaat. Baca AN 5:144/iii.169-70; dan untuk komentar mendalam tentang sutta ini, baca Nyanaponika Thera, *The Roots of Good and Evil,* pp.73-78.

Glosarium dan Indeks

Glosarium

GLOSARIUM ini hanya mencantumkan (a) kata-kata ajaran yang penting, dan (b) kata-kata dan arti yang tidak tercantum dalam Pali-English Dictionary dari PTS. Kata-kata yang tidak tercantum dalam kamus PTS ini yang disusun oleh Yang Mulia Ñāṇamoli dalam salah satu bagian naskahnya, di sini ditandai dengan tanda asterisk dan diikuti dengan rujukan pada kalimat dalam Majjhima di mana kata itu muncul. Semua kata didefinisikan hanya berdasarkan makna yang dikandung dalam Majjhima Nikāya, dan tidak mengambil makna yang mungkin terkandung dalam teks Buddhis lainnya. Kata Pali ini diurutkan menurut urutan alfabet India.

Pali	Bahasa Indonesia
akālika	efektif segera
akiriyavāda	doktrin tidak-berbuat
akuppa	tak tergoyahkan
akusala	tidak bermanfaat
*akkhāyati	jelas (terbukti) (11.13)
anga	faktor
angaṇa	noda
*accādāya	menindih (39.10; 53.10; 107.6; 125.18)
*accokkaṭṭha	terlalu rendah (91.19)
ajjhatta	(secara) internal
ajjhosāna	menggenggam
aññā	pengetahuan akhir

Pali	Bahasa Indonesia
aṭṭhāna	ketidak-mungkinan
*atammayatā	ketiadaan-identifikasi (113.21; 137.20)
*atināmeti	tidak melebihi (takaran) (91.14)
*atinijjhāyitatta	meditasi berlebihan (128.26)
*atipāteti	menembak menembus (12.62)
atimāna	kesombongan
attakilamatha	penyiksaan-diri
attabhāva	kepribadian
attā	diri
attha	(1) makna; (2) tujuan; (3) baik
atthangama	lenyapnya
adukkhamasukha	bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan
adosa	ketidak-bencian
*adduva	lutut (91.10)
adhikaraṇa	perkara
Adhicitta	pikiran yang lebih tinggi
adhiṭṭhāna	(1) keputusan; (2) landasan
adhimāna	menilai terlalu tinggi
adhimuccati	condong
adhivāsanā	ketahanan
*adhisallekhata	terlalu cerewet (66.7)
anagāriya	kehidupan tanpa rumah
anattā	tanpa-diri
*anapāya	tidak menolak (111.4; 112.4)
anāgāmin	yang-tidak-kembali
anicca	tidak kekal
animitta	tanpa gambaran
anissita	tidak bergantung

Pali	Bahasa Indonesia
anukampā	belas kasih
anupassanā	perenungan
*anupāya	tidak tertarik (111.4; 112.4)
anubyañjana	ciri
anusaya	kecenderungan tersembunyi
anussati	pengingatan; perenungan
anussava	tradisi lisan
*anvākāri	melemparkan
*anvāgameti	mengikuti (131.3)
*apakaṭṭha	terlalu longgar (91.19)
apadāna	sifat (129.2)
apāya	kondisi sengsara
*appaṭivibhattabhogin	seorang yang tanpa keberatan dalam berbagi (48.6; 104.21)
appaṇihita	tanpa keinginan
*appabaddha	masuk akal (32.4)
appamāṇa	tanpa batas
appamāda	rajin
*abbyāyeyya	mencabut (105.19)
abyāpāda	tanpa permusuhan
abhijjhā	ketamakan
abhiññā	pengetahuan langsung
abhinandati	bersenang
*abhinipphajjati	didapat, diperoleh (13.9)
*abhinipphanna	dicapai, dihasilkan (101.28)
abhinivesa	ketaatan, keterikatan
abhibhāyatana	landasan transenden
abhibhū	raja
abhivadati	menyambut, menegaskan
abhisankhata	terkondisi

Pali	Bahasa Indonesia
abhisankharoti	menghasilkan, melakukan
abhisañcetayita	dihasilkan melalui kehendak
abhisamaya	penembusan
amata	tanpa-kematian
anianasikāra	kelengahan
amarāvikkhepa	geliat-belut
amoha	ketidak-delusian
ayoniso	tidak bijaksana
arati	tidak puas
*arahati	selayaknya (95.8)
arahant	tidak diterjemahkan: (1) seorang yang terbebaskan; (2) sempurna, Yang sempurna
ariya	mulia, yang mulia
ariyasacca	kebenaran mulia
ariyasāvaka	siswa mulia
arūpa	tanpa bentuk
alobha	tidak serakah
avacara	alam
*avadhāna	menyimak (95.30)
*avaloketi	melihat ke belakang (91.10)
avijjā	ketidak-tahuan
*avisārin	merdu (91.21)
avihimsā	ketidak-kejaman
aveccappasāda	keyakinan tak tergoyahkan
asankhata	tidak terkondisi
asappurisa	manusia tidak sejati
asamaya	terus-menerus
asāmāyika	terus-menerus
*asita	sabit (96.10)

Pali	Bahasa Indonesia
asubha	kejijikan
asura	raksasa
asekha	seorang yang melampaui latihan
asmimāna	keangkuhan "aku"
assāda	kepuasan
ahankāra	pembentukan-aku
ākāsa	ruang
ākāsānañcāyatana	landasan ruang tanpa batas
ākiñcañña	kekosongan
ākiñcaññāyatana	landasan kekosongan
*ācariyaka	doktrin sang guru (26.15; 79.8)
ājitva	penghidupan
ādinava	bahaya
ānāpānasati	perhatian pada pernafasan
āneñja	ketanpa-gangguan
āpatti	pelanggaran
*āpādetar	perawat (141.5)
āpo	air
ābhicetasika	berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi
*āmaṇḍa	biji kecil (120.12)
āmisa	benda materi,duniawi
āyatana	landasan
*āyatika	memiliki sebagai suatu landasan (122.18)
āyu	hidup, umur-kehidupan, vitalitas
āruppa	tanpa materi, alam tanpa materi
ālaya	kelekatan
āsava	noda

Pali	Bahasa Indonesia
*āhañcaṁ	aku akan mengalahkan (89.18)
*āhattar	seorang yang memberikan (89.10)
āhāra	makanan
*icchati	tidak bergerak (28.22)
iñjita	gangguan
iddhābhisankhāra	keajaiban kekuatan batin
iddhi	(1) kekuatan batin; (2) kekuatan spiritual; (3) keberhasilan
iddhipāda	landasan kekuatan batin
Indriya	indria
iriyāpatha	postur
issā	iri
uccheda	pemusnahan
*uttarāraṇi	kayu-api (36.17; 93.11; 126.13)
uttarimanussadhamma	kondisi melampaui manusia
udayabbaya	muncul dan lenyap
uddhacca	kegelisahan
*upakāri	benteng (13.13)
upakkilesa	ketidak-sempurnaan
*upadussati	kesal (135.11)
*upadhā	alas duduk (12.45)
upadhi	perolehan
upanāha	kekesalan
*upapajjati	juga:dapat dipertahankan (148:10)
upapatti	kemunculan kembali (melalui kelahiran kembali)
*upavicarati	mengeksplorasi (137.8)

Pali	Bahasa Indonesia
upavicāra	eksplorasi pikiran
*upasankamitar	seorang yang datang, tamu (12.30)
upasama	kedamaian
upasampadā	penahbisan penuh (dalam sangha)
upādāna	kemelekatan
upādinna	dilekati
upāyāsa	keputus-asaan
upāsaka	umat awam laki-laki
upāsikā	umat awam perempuan
upekkhā	keseimbangan
ubbilla	kegembiraan
usmā	panas
*ussaṭa	penting (tidak seperti dalam PED) (82.28)
ussoḷhi	semangat
*ūruṇḍa	cukup luas (140.3)
ekaggatā	keterpusatan (pikiran)
ekatta	kesatuan
ekāyana	langsung, mengarah ke satu arah
ekodibhāva	kemanunggalan (pikiran)
*etaparama	paling banyak (12.52)
*okkappaniya	dapat dipercaya (36.45)
ottappa	takut akan perbuatan salah
*odhasta	siap untuk digunakan (21.7; 119.31)
*opakkama	karena pengerahan keras (101.14)
*opārambha	dapat dicela (88.8)

Pali	Bahasa Indonesia
obhāsa	cahaya
kathā	pembicaraan
kappa	tidak diterjemahkan: rentang waktu yang sangat panjang
kamma	perbuatan
kammanta	perbuatan
karuṇā	belas kasihan
*kalabhāga	gaya tarikan (129.9)
kalyāṇa	baik
kasiṇa	tidak diterjemahkan: alat meditasi
*kasimāna	sangat kurus (12.52; 25.9)
*kākātidayin	terbuka bagi burung-burung gagak (66.11)
kāma	(1) kenikmatan indria; (2) keinginan indria; (3) makhluk alam indria
kāmaguna	utas kenikmatan indria
kāmacchanda	keinginan indria
kāya	tubuh
kāyasakkhin	saksi-tubuh
*kisora	anak kuda (93.14)
*kukkuka	tandan buah (pisang) (35.22)
kukkucca	penyesalan
kusala	bermanfaat
*ko	juga: di mana (81.20; 93.18)
kodha	kemarahan
kopa	kemarahan
khattiya	(kasta) mulia

Pali	Bahasa Indonesia
khanti	(1) kesabaran; (2) penerimaan (suatu pandangan) (22.11; 70.23; 95.14)
khandha	kelompok, kumpulan
khaya	kehancuran
*kharigata	padat (28.6; 62.8; 140.14)
*khīṇa	juga: tajam (139.10)
*khurakā	memberontak (65.33)
*khurappa	bermata-kuku [binatang] (jenis mata panah) (63.5)
*khulukhulukāraka	berkecipak (91.15)
gaṇa	kelompok; kumpulan
gati	(1) alam tujuan kelahiran; (2) pengingatan
*gamaṇḍala	orang dusun (93.18)
gocara	tempat kunjungan
*cangarava	saringan (23.2)
caraṇa	perilaku
*carasā	berkeliaran (66.6)
cāga	(1) kedermawanan; (2) pelepasan
citta	pikiran
cittuppāda	kecenderungan pikiran
*cīlīma	urat daging (146.11)
civara	jubah
cuti	meninggal dunia
cetanā	kehendak
ceto	pikiran, hati
cetokhila	belantara dalam pikiran

Pali	Bahasa Indonesia
cetovimutti	kebebasan pikiran
chanda	(1) keingiann; (2) kemauan
chambhitatta	ketakutan
jarā	penuaan
jāgariya	keawasan
jāti	kelahiran
*jātibhūmi	tanah asal (24.2)
*jāpeti	menghukum (kausatif dari jahati) (35.12; 89.13)
jīva	jiwa
jīvita	kehidupan
jhāna	(1) tidak diterjemahkan: penyerapan meditatif; (2) meditasi
*ñatta	termasyhur (47.8)
ñāṇa	pengetahuan
ñāya	jalan yang benar
ṭhāna	(1) keadaan; (2) kemungkinan
takka	penalaran
*tacchati	menyerut, menguliti (5.31; 130.12)
taṇhā	ketagihan
tathāgata	tidak diterjemahkan: Yang Datang demikian, Yang Pergi demikian
tiracchānakathā	pembicaraan tanpa arah
tiracchānayoni	alam binatang
tulanā	memeriksa
*tulinī	halus (21.18)

Pali	Bahasa Indonesia
tejo	api
*telamaaikata	kotor, berminyak (75.23)
thambha	kekeras-kepalaan
thina	kelambanan
daratha	gangguan
dassana	melihat, penglihatan
dāna	memberi, pemberian
diṭṭha	terlihat
diṭṭhi	pandangan
diṭṭhiṭṭhāna	sudut pandang bagi pandangan-pandangan
diṭṭhippatta	seorang yang mencapai pandangan
dibbacakkhu	mata dewa
dibbasota	telinga dewa
*dukkarakārikā	pelaksanaan pertapaan keras (12.56; 26.27)
dukkha	penderitaan, kesakitan, menyakitkan
duggati	alam tujuan yang buruk
duccarita	perbuatan buruk
*duṭṭhulla	kelembaman (64.9; 127.16; 128.21)
*dubbaca	sulit dinasihati (15.2)
deva	dewa
devatā	dewata
devadūta	utusan surgawi
domanassa	kesedihan
dosa	kebencian

Pali	Bahasa Indonesia
dhamma	(1) tidak diterjemahkan: ajaran sang Buddha; (2) hal-hal, kondisi-kondisi
dhammavicaya	penyelidikan-kondisi-kondisi
dhammānusārin	pengikut dhamma
dhātu	unsur
*dhutta	saringan minuman (35.5; 56.7)
dhuva	tahan lama
natthikavāda	nihilisme
nandi	bersenang
*narassika	laki-laki (91.29)
nānatta	keberagaman
nāma	batin
nāmarūpa	batin-jasmani
nicca	kekal
*niccakappaṁ	terus-menerus (144.11)
niṭṭhā	(1) tujuan; (2) akhir
nibbāna	tidak diterjemahkan: kebebasan akhir dari penderitaan
nibbidā	kekecewaan
nimitta	(1) gambaran; (2) landasan
*nimmathita	menyalakan (90.12)
niraya	neraka
nirāmisa	non-duniawi
nirodha	lenyapnya
*nisevita	guratan (27.10)
nissaraṇa	jalan membebaskan diri
nissita	kebergantungan
*nihaniṁ	memulai (aor.) (83.21)

Pali	Bahasa Indonesia
nivaraṇa	rintangan
*nihata	tanpa cacat (140.20)
nekkhamma	pelepasan keduniawian
nevasaññānāsaññāyatana	landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi
paccanubhoti	mengalami
paccaya	kondisi
paccavekkhana	peninjauan; refleksi
paccekabuddha	tidak diterjemahkan: seorang tercerahkan yang penyendiri
pajā	generasi
paññā	kebijaksanaan
paññāvimutta	seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan
paññāvimutti	kebebasan melalui kebijaksanaan
*paṭikaroti	melaksanakan (instruksi), mematuhi (125.12)
paṭikkūla	menjijikkan
paṭigha	(1) kontak indria; (2) keengganan
paṭicca samuppāda	kemunculan bergantungan
paṭinisagga	pelepasan
paṭipadā	(1) cara, praktik; (2) kemajuan
*paṭivānarūpa	kecewa (104.2)
*paṭiveti	lenyap (111.4)
paṭisallāna	meditasi
*paṭṭhita	telah pergi (12.49)
paṭhavi	tanah
paṇīta	luhur
*paṇopanavidhā	tawar-menawar (70.26)

Pali	Bahasa Indonesia
paṇḍita	bijaksana, orang bijaksana
*paṇḍumutika	(beras) yang tersimpan dalam ikatan (81.16)
*padumaka	(jenis kayu) (93.11)
padhāna	berjuang
papañca	proliferasi
*papatati	melarikan diri (12.48)
pabbajjā	meninggalkan keduniawian (menuju kehidupan tanpa rumah)
pabhava	produksi
*pabhāvika	timbul dari (87.3)
*pabhivatta	pilihan (81.18)
pamāda	kelengahan
parāmāsa	ketaatan, keterikatan
*parikkamana	penghindaran (8.14)
parikkhāra	benda kebutuhan
*parikkhepeti	hancur sepenuhnya (35.21)
pariggaha	kepemilikan
pariññā	pemahaman penuh
paritassanā	gejolak
parideva	ratapan
parinibbāna	(1) Nibbana akhir; (2) padam
paribbājaka	pengembara
pariyuṭṭhāna	obsesi
pariyesanā	pencarian
paḷāsa	kurang ajar
*pavaṭṭikā	rantai perhiasan (140.20)
*pavana	hutan belantara (19.25; 26.34)
paviveka	keterasingan
pasāda	keyakinan

Pali	Bahasa Indonesia
passaddhi	ketenangan
pahāna	meninggalkan
pahitatta	bersungguh-sungguh
*pāṭipuggalika	individu, untuk orang tertentu (142.5)
pāṇa	makhluk hidup
pāṇātipāta	membunuh makhluk hidup
*pānupeta	seumur hidup (hingga akhir kehidupannya) (4.35)
*pātavyatā	menelan (45.3)
pātimokkha	tidak diterjemahkan: aturan-aturan monastik
pāpa	jahat
Pāpicchā	keinginan jahat
pāmojja	kegembiraan
pārami	kesempurnaan
pāripūri	pemenuhan
pārisuddhi	pemurnian
*pāsādaniya	menginspirasi, menyenangkan (89.4)
piṇḍapāta	dana makanan
pisuṇā vācā	ucapan fitnah
pīti	sukacita
puggala	orang
puñña	jasa
puthujjana	orang biasa
punabbhava	penjelmaan baru
pubbenivāsa	kahidupan lampau
*purindada	pemberi pertama (56.29)
peta	hantu

Pali	Bahasa Indonesia
pharati	meliputi
pharusā vācā	ucapan kasar
phala	buah
phassa	kontak
*baddha	terkurung (39.14)
*bandha	penjara (19.7)
*bandhana	pengurungan (39.14)
bala	kekuatan
bahiddhā	(secara) eksternal
bahulikata	melatih
bahussuta	terpelajar
bāla	dungu
*bāhulika	kemewahan
buddha	(1) tidak diterjemahkan; (2) tercerahkan, Yang Tercerahkan
bojjhanga	faktor pencerahan
bodhisatta	tidak diterjemahkan: calon Buddha
byañjana	frasa
byāpāda	permusuhan
*byābangi	pikulan (96.10)
brahmacariya	kehidupan suci, selibat
brahmavihāra	alam brahma
brahmā	tidak diterjemahkan (1) dewa Tertinggi (bagi para brahmana); (2) sekelompok dewata (bagi Buddhis)
brāhmaṇa	(kasta) brahmana
bhagavā	suci; Yang suci
bhaya	ketakutan

Pali	Bahasa Indonesia
bhava	penjelmaan
*bhavyatā	kemampuan (119.29)
bhāvanā	pengembangan
bhāvita	terkembang
bhikkhu	tidak diterjemahkan
bhikkhunī	tidak diterjemahkan
bhūta	(1) makkhluk; (2) yang telah terlahir
makkha	sikap meremehkan
magga	jalan
macchariya	kekikiran
maññati	mengganggap
maññita	menganggap
*maññussava	arus pasang anggapan (140.30)
*mattaṭṭhaka	bertahan sebentar (28.7)
*mattha	pengaduk-susu (126.17)
mada	kepongahan
manasikāra	perhatian
manussa	manusia
mano	pikiran, batin
mamankāra	pembentukan-milikku
maraṇa	kematian
mahaggata	luhur
*mahacca	kemegahan (82.28)
mahāpurisa	manusia besar
mahābhūta	unsur besar
*mahi	besar (35.30)
mahesakkha	berpengaruh
mātikā	ringkasan ajaran

Pali	Bahasa Indonesia
māna	keangkuhan
māyā	menipu
micchā	salah
micchācāra	perbuatan salah
middha	ketumpulan
muta	mengindera
muditā	kegembiraan altruistik
muni	sang bijaksana
musāvāda	berbohong
mūla	akar
mettā	cinta-kasih
moha	delusi
yathābhūta	sebagaimana adanya
*yāvetadohi	sejauh ini (81.9)
yogakkhema	keamanan dari belenggu
yoni	(cara) kelahiran
yoniso	bijaksana, seksama
raṇa	konflik
rati	senang
rāga	nafsu
ruci	persetujuan
rūpa	(1) bentuk (objek terlihat); (2) bentuk materi, jasmani; (3) (makhluk) bermateri halus
lābha	keuntungan
loka	dunia

Pali	Bahasa Indonesia
lokuttara	tidak diterjemahkan: melampaui keduniawian
lobha	keserakahan
vacī	ucapan, verbal
vaṭṭa	lingkaran (kehidupan)
vata	pelaksanaan
Vayā	lenyap
vācā	ucapan
vāyāma	usaha
vāyo	udara
*vāla	saringan (35.5; 56.7)
vicāya	penyelidikan
vicāra	kelangsungan pikiran
vicikicchā	keragu-raguan
vijjā	pengetahuan sejati
viññāṇa	kesadaran
viññāṇañcāyatana	landasan kesadaran tanpa batas
viññāta	dikenali
*viṭabhi	atap
vitakka	pikiran, awal pikiran
vinaya	(1) disiplin; (2) pelenyapan
vinipāta	kesengsaraan
vinibandha	borgol
*vipakkamati	membubarkan diri (127.11)
vipariṇāma	perubahan
*vipariyāsa	ketidak-warasan (104.17)
vipassanā	pandangan terang
vipāka	akibat
*vipekkhati	melihat ke sekeliling (91.10)

Pali	Bahasa Indonesia
vibhava	tidak-menjelma, pemusnahan
vimutta	terbebas
vimutti	kebebasan
vimokkha	pembebasan
virāga	(1) kebosanan; (2) peluruhan (sebagai tidak kekal)
viriya	kegigihan
vivaṭṭa	pengembangan-dunia
vivāda	perselisihan
viveka	keterasingan
visama	tidak baik
visuddhi	pemurnian
vihiṁsā	kekejaman
vīmaṁsā	penyelidikan
*vuddhasīla	moralitas yang matang (95.9)
*vekurañjā	tidak dari jenis mana pun (93.14)
veda	(1) tidak diterjemahkan: naskah India kuno; (2) inspirasi
vedanā	perasaan
vedayita	apa yang dirasakan; perasaan
veramaṇi	menghindari
vessa	(kasta) pedagang
vossagga	pelepasan
vohāra	ungkapan
*vyāpajjitar	seseorang yang melakukan (pekerjaan) (124.32)
saṁyojana	belenggu
saṁvaṭṭa	penyusutan-dunia
saṁvara	pengendalian

Pali	Bahasa Indonesia
saṁvega	keterdesakan
saṁsāra	lingkaran kelahiran
sakadāgāmin	yang-kembali-sekali
sakkāya	identitas
sakkāyadiṭṭhi	pandangan identitas
sakkāra	kehormatan
saga	surga
sankappa	kehendak
sankilesa	kekotoran
sankhata	terkondisi
sankhāra	bentukan
sangaṇika	masyarakat
sangha	tidak diterjemahkan: (1) kaum monastik Buddhis; (2) komunitas para siswa mulia.
sacca	kebenaran
saññā	persepsi
*saññūḷha	menggubah (56.30)
sati	perhatian
satipaṭṭhāna	landasan perhatian
satta	makhluk
sattapada	posisi makhluk-makhluk
saddhamma	(1) dhamma sejati; (2) kualitas baik
saddhā	keyakinan
saddhānusārin	pengikut-keyakinan
santa	damai
santi	kedamaian
santosa	kepuasan
sandiṭṭhika	terlihat di sini dan saat ini
sappurisa	manusia sejati

Pali	Bahasa Indonesia
sabba	semua
sabbaññū	kemaha-tahuan
sama	baik
samaṇa	petapa
samatha	(1) ketenangan; (2) diamnya bentukan-bentukan; (3) penyelesaian (perkara)
*samanvāneti	menemukan (131.4)
samācāra	perilaku
samādhi	konsentrasi
samāpatti	pencapaian (dalam meditasi)
samudaya	asal-mula, munculnya
sampajañña	kewaspadaan penuh
samphappalāpa	gosip
sambojjhanga	faktor pencerahan
sambodhi	pencerahan
sammā	(1) sepenuhnya, selengkapnya; (2) dengan benar
saraṇa	perlindungan
sallekha	penghapusan
salāyatana	enam landasan
sassata	abadi
satheyya	penipuan
sāmaggi	kerukunan
sārambha	persaingan
sāsana	pengajaran (Buddha)
sikkhā	latihan
sikkhāpada	aturan latihan
siloka	pujian

Pali	Bahasa Indonesia
sila	(1) moralitas; (2) kebiasaan; (3) aturan
silabbata	ritual dan upacara
sukha	kenikmatan, menyenangkan, kebahagiaan
sugata	mulia, Yang Mulia
sugati	alam tujuan kelahiran yang baik
suññatā	kekosongan
suta	(1) mendengar, (2) belajar
sudda	(kasta) pekerja
suddhāvāsa	alam murni
subha	keindahan, indah
*suvaca	mudah dinasihati (15.4)
*suvihata	direntangkan (121.5)
*susamanniṭṭha	diselidiki dengan baik (pp. su + samannesati) (47.16)
sekha	siswa dalam latihan yang lebih tinggi
senāsana	tempat beristirahat
soka	dukacita
sotāpanna	pemasuk-arus
somanassa	kegembiraan
*hassaka	menggelikan (80.15; 99.10)
hita	kesejahteraan
hiri	malu
hetu	penyebab

Indeks Topik

Index ini hanya mencantumkan referensi yang penting. Penomoran dalam cetak miring merujuk pada nomor halaman pada Pendahuluan; referensi pada paragraf sutta dituliskan dalam format nomor sutta yang diikuti dengan nomor paragraf. Singkatan “ff.” di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan bagian dari paragraf yang berkelanjutan atau pengulangan dan tidak harus berarti bahwa kata itu muncul pada setiap bagian dalam paragraf itu. Referensi dapat dicantumkan pada suatu kata bahkan jika kata itu sendiri tidak muncul dalam teks, selama paragraf itu masih berhubungan dengan kata itu.

Jika suatu formula umum disebutkan pada suatu kata dalam suatu kategori, referensi biasanya diberikan hanya pada nama kategori itu, bukan pada masing-masing rincian dalam kelompok itu. Misalnya, paragraf tentang faktor-faktor pencerahan pada 22.21 dicatat pada Faktor-faktor pencerahan, tetapi tidak pada nama-nama dari masing-masing faktor tersendiri. Referensi-silang memastikan bahwa referensi-referensi penting tidak terlewatkan.

Padanan Pali diberikan untuk semua kata-kata kunci yang bersifat doktrin, walaupun tidak pada kata-kata yang kurang penting atau kata-kata yang tidak memiliki padanan Pali yang tepat. Dengan beberapa pengecualian, kata Pali dituliskan dalam bentuk tunggal, walaupun kata dalam Bahasa Inggris berbentuk jamak. Jika dua kata Pali dengan makna berbeda diterjemahkan menjadi satu kata Bahasa Inggris, keduanya akan dituliskan dalam catatan terpisah – misalnya, Pikiran disebutkan dua kali, bersesuaian dengan citta dan dengan mano. Jika kata Bahasa Inggris mewakili dua kata Pali dengan makna yang tumpang-

tindih tetapi dalam konteks berbeda, kedua referensi itu dikelompokkan dalam catatan yang sama dengan dipisahkan oleh garis miring – misalnya, Belas-kasihan sebagai terjemahan dari *karuṇā* dan *anukampā*.

Indeks Nama Diri

Indeks Perumpamaan

Indeks Kata-Kata Pali Yang Dibahas Dalam Pendahuluan Dan Catatan

Kata-kata Pali diurutkan menurut urutan alfabet India.

Tentang Penerjemah

BHIKKHU ÑĀṆAMOLI (1905-60) dilahirkan di Inggris dan menjadi seorang bhikkhu di Sri Lanka pada tahun 1949. Selama sebelas tahun ia menjadi bhikkhu, ia telah menerjemahkan beberapa teks-teks yang paling sulit dalam Buddhisme Theravada dari Pali ke dalam Bahasa Inggris yang jelas, termasuk Visuddhimagga.

BHIKKHU BODHI adalah seorang bhikkhu berkebangsaan Amerika, berasal dari New York City. Ia menerima penahbisan monastik pada tahun 1972 di Sri Lanka, di mana ia menetap selama lebih dari dua puluh tahun. Ia adalah seorang penulis, penerjemah, atau penyunting dari banyak karya penting termasuk *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*, Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha (Samyutta Nikāya), dan *In The Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pali Canon*. Pada saat buku ini diterbitkan, ia sedang mengerjakan terjemahan lengkap Anguttara Nikāya. Ia menetap dan mengajar di Chuang Yen Monastery di utara New York. Ia juga mengajar di Bodhi Monastery di New Jersey.

Tentang DhammaCItta Press

DhammaCitta Press adalah divisi penerbitan dari Yayasan DhammaCitta Mangala yang aktif menerbitkan buku-buku Buddhisme sejak tahun 2009 yang dianggap bermanfaat untuk mengali lebih jauh Buddhisme Awal yang dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi. Buku cetak maupun elektronik terbitan DhammaCitta Press dibagikan secara gratis kepada semua dengan diutamakan kepada akademisi, guru, dhammaduta, maupun praktisi serius dan tidak memerlukan mengganti biaya cetak karena DhammaCitta mengusung konsep "Hadiah." Dhamma adalah sebuah hadiah yang tidak dijual maupun tidak menerima uang ganti biaya cetak, ongkos kirim maupun jasa pengerjaannya. Seluruh karya dan hasil kerja DhammaCitta Press merupakan hadiah dari para relawan dan hadiah dari supporter dan donatur DhammaCitta Press untuk Buddhisme Indonesia.

Anda dipersilahkan untuk juga turut membantu dengan menyebarkan ataupun memperbanyak dan memberikan karya ini kepada siapapun yang dianggap dapat bermanfaat baik dalam bentuk cetak ataupun buku elektroniknya selama sesuai dengan aturan penggunaan. Buku cetak tidak akan bermanfaat jika hanya menjadi pajangan atau memenuhi rak buku. Untuk buku elektronik bisa didownload di website http://dhammacitta.org